RADENCHEDID

Azaïa II

ALAÏA 2

Skajorie Lonan

Published: 2022

Prolog

♪ playlist: Euphoria - Jungkook

00. PROLOG

Langit memandangi potret berbingkai besar yang terpajang di dinding ruang keluarga. Foto itu berisi figur Ayah dan Bunda yang sama-sama tersenyum lebar. Dada Langit menghangat, senyumnya ikut terukir, namun pada akhirnya ia menunduk.

Ayah Morven dan Bunda Karina ... mereka sudah bertemu lagi di sana.

Tepatnya lima bulan lalu ketika kenyataan pahit menghampiri Langit untuk kedua kalinya. Ia harus kehilangan Bunda karena sakit yang beliau derita dulu nyatanya belum sembuh total. Sel jahat itu sulit dikendalikan hingga menyebar ke organ sekitarnya.

Langit baru akan beranjak, tetapi ia mengurungkan niat kala seorang anak kecil datang dan menatapnya begitu *innocent*.

"Papiw," panggil Atlanna disusul melambaikan tangan dengan maksud meminta Langit berjongkok agar dia tidak perlu mendongak untuk berbicara dengan ayahnya.

Langit terkekeh seraya memenuhi permintaan Atlanna. "*Yes, Baby?*" tanyanya menggunakan nada yang lucu.

"Aku mau es kim tapi nda bisa ambil." Atlanna mengadu, mengingat kulkas di rumahnya terlalu besar dan tinggi bagi anak berusia empat tahun.

Tawa Langit mengisi ruang. Ia lalu berdiri dan jalan bersama Atlanna menuju dapur. Sambil berjalan, Langit menoleh ke segala arah untuk mencari makhluk lain yang seharusnya ada di rumah ini. Aishakar dan Ragas hanya terdengar suaranya, entah wujud mereka di mana. Alaia juga tidak terlihat keberadaannya.

Saat Langit dan Atlanna tiba di dapur, mereka menemukan sosok cantik pemilik rambut coklat panjang yang diikat *messy bun* berdiri membelakangi mereka. Merasa ada yang datang, Alaia spontan berbalik badan.

"Oooh, Mamiw di sini," celetuk Langit.

"Mamiw, *what is that*?" Atlanna menatap bibir ibunya kemudian cekikikan.

Langit juga menyadarinya. Sudut bibir Alaia terdapat noda pink, jelas itu jejak es krim. Ditambah lagi tadi Alaia sempat membuang bungkusan kecil ke tempat sampah di dekat kakinya.

"Es krim masih ada, Miw?" tanya Langit.

"Ada." Alaia mengangguk. "Di perut aku."

Ucapannya berhasil bikin Langit tergelak lagi. Alaia cengengesan sembari mendekati Atlanna dan dia angkat ke gendongannya.

Ibu muda itu berkata, "Mamiw tau kamu mau es krim. Tapi ini udah malam. Besok aja, ya?"

Atlanna mengangguk patuh. Maka Alaia meninggalkan dapur. Sementara itu Langit menyusul Aishakar untuk ia rebut dari Daddy angkatnya alias Ragas.

Sesampainya di kamar, Atlanna diturunkan dari gendongan dan langsung lari ke kamar mandi untuk sikat gigi, cuci muka, cuci kaki dan tangan. Itu sudah menjadi kebiasaan Si Kembar sebelum pergi tidur.

Sehabis Atlanna bersih-bersih, Aishakar datang. Ia melakukan hal yang sama seperti adiknya. Selain rajin dan pintar, dua anak itu juga penyabar. Mereka mau menunggu satu sama lain tanpa gerutu.

Usai semua beres, Alaia mengajak Aishakar dan Atlanna naik ke kasur. Langit menutup pintu tanpa dikunci karena setelah anak-anaknya pulas, mereka berdua akan pindah kamar.

"*Please sing for us*, Mamiw." Aishakar sangat antusias mendengar lantunan lembut ibunya yang selalu menghadirkan mimpi indah. Alaia juga tak akan menolak permintaan satu itu. Ini sudah menjadi kewajibannya menyanyikan sebuah lagu penghantar tidur.

Sekitar lima belas menit berlalu, Alaia dan Langit bersiap keluar dari kamar ini. Tak lupa mereka memberi kecupan untuk anak-anak manis itu.

Langit tersenyum semringah. Bahkan ketika baru masuk kamar, lelaki itu langsung buka baju dan menyisakan celana pendek kesayangannya yang sudah mulai sobek di beberapa bagian.

Langit pikir Alaia akan langsung menghampirinya di ranjang. Namun nyatanya perempuan itu malah berdiri di depan cermin dan memandangi refleksinya hingga berdetik-detik terlewat. Langit mengernyit sebab melihat Alaia bercermin merupakan pemandangan langka.

"Kenapa, Aia?" sambar Langit.

Alaia mengalihkan pandangan. "Aku kepikiran sesuatu."

Tanpa mengulur banyak waktu, Langit segera mendekat dan berdiri tepat di samping istrinya. "Mikirin apa?"

"Kita." Alaia menjawab.

Alaia bergerak sedikit hingga berposisi menghadap Langit. Ia menyentuh wajah tampan itu dan mengusap rambut Langit yang tebal. Mata mereka bertemu tanpa mau melihat ke lain arah.

"Kita enggak bisa menua. Aku dan kamu bakal terus kayak gini sampai kapanpun. Wajah kamu, suara kamu, bahkan jiwa kamu. Umur itu cuma angka dan bukan satu hal penting dalam hidup kita yang sekarang, Angit. Selamanya kita akan kayak gini." Alaia mengatakan keresahannya.

Ia menambahkan, "Ada saatnya kita, Aishakar dan Atlanna kelihatan bukan kayak anak dan orang tua ... tapi sebaya."

Langit mendesah ringan. Ia mengangguk dan membalas, "Hooh, Aia. Aku juga mikirin itu akhir-akhir ini."

"Itu artinya kita enggak bisa tinggal di lingkungan ini terlalu lama. Aku enggak mau anak-anak kita sembunyiin kekuatan mereka sampai besar. Aku enggak mau mereka ngalamin apa yang aku rasa dulu ... memendam kekuatan itu bikin tubuh kita perlahan lemah."

"Iya, Sayang."

"Angit, apa boleh kita pindah sebelum anak-anak bertambah besar?" Terselip permohonan dalam pertanyaan itu.

"Kamu tenang, ya," ungkap Langit bersamaan mengelus kepala istrinya. "Iya, kita bakal pindah."

Mata biru Alaia berbinar. Dia merasa jauh lebih lega setelah mengetahui respons Langit. Tapi, lagi-lagi Alaia resah akan sesuatu. Ia mendadak menanyakan hal yang membuat Langit agaknya kaget karena ini mengenai Ragas.

Alaia meminta terus-menerus pada Langit hingga mendapat persetujuan. Selepas itu Alaia bergerak cepat meninggalkan kamar dan mendatangi kamar lain yang pintunya tertutup rapat. Ia berdiri di depan pintu seraya menyentuh leher.

Tok tok tok!

Alaia mengetuk benda kokoh itu. Selang lima detik, pintu terbuka dan Ragas muncul. Betapa herannya Ragas melihat darah mengalir banyak dari luka di leher Alaia. Dia menganga dan melotot pertanda syok.

"Nyai!" Ragas terkejut bukan main. "*Kunaon éta?! Kalakuan saha?* Angit? *Hayu atuh* obatin!"

"Ssst." Cewek itu menaruh telunjuk di depan bibirnya upaya menghentikan reaksi heboh Ragas. Ia juga menggeleng atas pertanyaan Ragas tadi. Kalau Alaia bilang dia sendiri yang menusuk leher menggunakan kuku, mungkin Ragas tambah kalap.

"Abang ... isap darah aku." Alaia terlalu santai sedangkan Ragas kepalang panik dan makin membulatkan mata.

❄ ❄

A L A Ï A 2

20 April 2021

by Raden Chedid

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

welcome back, Babygeng!

mau lanjut? 🖤

vote dulu dong biar ga sepi! ⭐

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

FOLLOW INSTAGRAM

@radenchedid

@langitshaka

@alaiaesthetic

@alaianarelle

@ragascahaya

@atlannaishakar

@nyxreaperr

FOLLOW TIKTOK

@radenze

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG

+ channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng🤱

🖤 THANKS BABYGENG! 🖤

see you asap!

1. Aishakar X Atlanna

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Airplane pt.2 (Japanese Ver.) - BTS

01. AISHAKAR X ATLANNA

Alunan radio perlahan hilang begitu Atlanna menghentikan laju mobil tepat di pekarangan luas sebuah rumah.

Dia mengamati keadaan rumah besar itu sekaligus memastikan tak ada yang melihat kedatangannya. Ini membuat gadis cantik itu sedikit lega.

Diliriknya cowok di samping dia. Atlanna meringis akan tatapan kembarannya. Cowok yang baru saja memasuki usia dua puluh satu itu tersenyum dengan mata tertutup setengah.

"Macet, ya?" Aishakar terkekeh. "Sabar. Ayo kita itung. Satu, dua, tiga ...."

Tak pakai lama, Atlanna keluar dan mengitari mobil menuju pintu lainnya. Dia membuka pintu itu dan menarik Aishakar untuk dipapah ke dalam rumah. Atlanna harus bekerja keras sebab tubuh Aishakar berat.

"Abang berat ... nyusahin aku," gerutunya.

"Tujuh, delapan, sembilan." Aishakar masih menghitung.

Langkah Aishakar lurus tapi lama-lama oleng ke kanan, menyebabkan Atlanna nyaris kehilangan keseimbangan. Usai membuka pintu pelan-pelan, kini mereka memasuki rumah. Benar-benar sepi seperti semua orang sudah tidur. Padahal ini baru jam setengah sebelas.

"Sstt!" Atlanna membekap mulut kakaknya karena tidak berhenti menghitung.

Sebentar lagi tiba di kamar Aishakar. Atlanna mendadak cemas ketika telinganya menangkap suara langkah kaki beralas sendal dari lantai atas. Entah itu siapa, tapi ini bikin dia menambah kecepatan menarik Aishakar ke kamar.

"Pintunya dikunci." Atlanna makin panik. "Abang! Mana kuncinya?"

"Sini." Aishakar menunjuk celana *jeans* yang ia kenakan.

Langsunglah Atlanna merogoh semua saku di celananya. Ia tak menemukan benda yang dicari. "Enggak ada."

"Jaket," imbuh Aishakar dan tangan Atlanna berpindah ke saku di sana.

"Enggak ada juga."

"Berarti di mobil." Aishakar tersenyum manis.

Kesabaran Atlanna diuji oleh tingkah monster berparas tampan bak malaikat. Dia melepas sepatunya dan lari dengan kaki telanjang. Atlanna bergerak cepat sebelum orang di lantai atas turun dan menemukan Aishakar dalam keadaan mabuk berat.

Bila ketahuan, bukan hanya Aishakar yang kena marah, tapi Atlanna juga! Apalagi Langit sudah berkali-kali mengingatkan mereka untuk jangan mencoba minuman sejenis itu.

Di waktu yang bersamaan, Langit melangkah ke arah tangga untuk ke dapur demi mengambil minuman yang Alaia minta.

Sekalian Langit mau memeriksa anak-anaknya sudah sampai atau belum, karena terakhir kali ia mendapat *chat* dari Atlanna sekitar satu jam lalu yang mengatakan mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Mana, ya?" Atlanna masih sibuk mencari kunci kamar Aishakar.

Ia baru menemukannya setelah berpuluh detik terlewat. Ternyata kunci itu tergeletak di dalam *drink holder*. Kembali Atlanna lari meninggalkan mobil.

Dia tersentak saat melihat bayangan Langit mendekati tangga.

Di depan kamar, Aishakar nemplok di pintu sambil mengetuk berulang kali. Atlanna semakin pusing. Dia secepat mungkin menusuk kunci dan memutarnya. Pintu berhasil dibuka, lantas dia menyeret Aishakar ke kasur dan lanjut menutup pintu.

Tubuh Aishakar dibanting ke kasur. Atlanna melepas sepatu kakaknya untuk ia taruh rapi di dekat pintu. Terus dia duduk di tepi kasur dan meminta Aishakar tidur. Tapi apa daya, lelaki itu senyum-senyum saja.

"Liat *lockscreen* aku." Aishakar bergumam.

Atlanna menurut. Ia meraih ponsel dari saku jaket Aishakar dan menyalakan layarnya. Ada foto perempuan di sana, tengah memamerkan senyuman kecil, nampak sangat imut.

"Itu siapa?" tanya Aishakar.

"Pacar Abang," jawab Atlanna.

"Kamu pacar aku?"

"Bukan!" Atlanna melotot.

Tiba-tiba Aishakar menarik sang adik hingga jatuh ke pelukannya. Tanpa berdosa dia mencium Atlanna tepat di bibir, seketika Atlanna memekik nyaring dan menampar Aishakar berkali-kali.

"Abang gila!" Atlanna ngamuk, dia terus memukul wajah tampan itu. "Awas ya, aku musuhin sampe kita sama-sama nikah!"

"Sebel, ish!" Atlanna masih gemas, dia belum puas meluapkan kekesalannya.

Aishakar pasrah, tapi seringaiannya tak kunjung pudar. Beberapa saat berselang, Atlanna berjalan cepat keluar dari kamar ini dengan muka ditekuk. Dia mencak-mencak sembari memasang sepatunya yang tadi dilepas di luar kamar.

Tepat setelah menutup pintu, Atlanna spontan terpaku di tempat ketika seseorang berdiri di hadapannya.

"Piw," sapa Atlanna sedikit canggung.

"Kenapa teriak-teriak? Kedengeran sampe ke dapur." Langit berkata.

Atlanna cemberut. "Aku sebel banget sama Abang."

"Nanti berantem, nanti baikan. Kalian *mah* emang gitu terus siklus hidupnya," ceplos Langit.

"Tapi tadi Abang makin-makin nyebelin, Piw! Marahin aja tuh, dia lagi ma—" Atlanna berhenti melanjutkan perkataannya. Hampir saja dia keceplosan bilang Aishakar mabuk.

"Hm? Lagi apa?" Langit penasaran.

"Aa ... lagi main." Atlanna jadi takut menatap ayahnya.

Langit mempertajam mata, itu membuat Atlanna salah tingkah. "Main apa?"

"Itu." Atlanna bertambah gugup.

Menyadari ada yang tidak beres, Langit berinisiatif mencari jawabannya sendiri dengan masuk ke kamar Aishakar. Namun sebelum itu terjadi, Atlanna mencegah Langit masuk. Dia berujar, "Papiw enggak usah masuk, besok aja marahinnya! Abang udah tidur."

"Oh, udah tidur?" Langit berhenti mencoba masuk.

Atlanna mengangguk cepat. "Hooh."

"Oke deh." Langit menyungging senyum lebih lebar, dan berbalik badan. Atlanna pun lega.

Sayangnya kelegaan Atlanna hanya bertahan lima detik. Sebab, Langit tanpa aba-aba berputar badan lagi dan menyerobot masuk ke kamar Aishakar. Kejadian itu sama sekali tak bisa Atlanna cegah.

"Papiw!" Atlanna terkejut.

Langit lebih terkejut kala ia temukan anak lelakinya berbaring sambil menunjuk langit-langit kamar dengan satu tangan. Wajah Aishakar seperti batita yakni sangat polos. Apalagi senyumnya yang memesona itu.

Aishakar menoleh dan menatap Atlanna. "Pacar," panggilnya.

"Mau lagi. Cium," lanjut Aishakar disusul memajukan bibir.

Atlanna bergidik. Dia melirik Langit, seakan-akan tanduk merah mulai timbul dari kepalanya disertai api-api yang mengelilingi tubuh.

"AISHAKAR!" Suara Langit menggelegar mengisi suasana mencekam ini.

❄ ❄

Sebagai hukuman karena sudah berani mabuk-mabukan, Aishakar wajib bangun jam lima pagi dan menyiapkan sarapan seenak mungkin. Langit melarang dia membuat masakan biasa dan umum, harus kreasinya sendiri.

Aishakar tidak sendirian, ada Atlanna yang juga kena imbasnya sebab dia sempat menutupi kesalahan Aishakar.

Jadi, dua anak itu berdiam di dapur sambil berpikir keras dengan muka bantal. Keduanya termenung hingga Aishakar menganga lebar, dan Atlanna tertular. Mereka sama-sama menguap dan mengusap wajah barengan.

"*What should we cook for breakfast?*" gumam Atlanna.

"Abang enggak bisa mikir," balas Aishakar.

Atlanna menunduk sebentar, kemudian dia menepak lengan lelaki itu penuh kekesalan. "Abang sih! Udah aku bilang jangan main ke tempat itu, tapi enggak denger!"

"Ih, Abang mana tau." Aishakar memberenggut. "Itu kerjaan setan yang ngajak ke sana."

"Terus kenapa mau nurutin? Imannya lemah!" cecar Atlanna.

Aishakar kini mencengkram rambut tebalnya. Dia berkata lagi, "*Maap atuh*, sekarang kamu pikirin kita harus bikin sarapan apa."

Atlanna kehilangan *mood*-nya pagi ini.

Sekali lagi, anak kembar itu mematung di tempat. Waktu terus berjalan, tetapi ide belum kunjung datang. Atlanna memejamkan mata seraya memutar otak. Sedangkan Aishakar menaruh kepala di atas meja dan mulai tidur.

Selang dua menit, Atlanna menarik Aishakar menjauh dari meja dan bergerak menghampiri lemari besar berisi berbagai bahan masakan.

"Abang, tolong ambilin bahan-bahan yang aku sebut. Sosis, mozzarella, *chicken nugget*, *corned beef*, *garlic*, bawang bombai, dan tepung." Atlanna menyebutkan apa yang ia butuh.

"Itu ada semua?" Aishakar sedikit tidak yakin.

Atlanna mengiyakan penuh semangat. "Kemarin aku belanja banyak bareng Mamiw."

Sambil menunggu Aishakar mengumpulan semua itu, Atlanna menyiapkan penggorengan, talenan, *rolling pin*, dan segelintir alat lain. Satu per satu semua bahan itu terkumpul.

Dengan senyum semringah dan *mood* yang perlahan membaik, Chef Atlanna siap melancarkan aksinya di dapur.

❄ ❄

Jam berhenti di angka tujuh lewat sepuluh menit. Atlanna menggigit jari saat ia dan Aishakar berdiri di hadapan Langit, Alaia, serta Ragas yang sudah menunggu di meja makan.

Ini seperti sedang menghadap juri dalam kontes memasak.

Dua anak itu saling pandang seakan berbicara lewat pikiran. Lalu, Aishakar mengangguk dan Atlanna tersenyum tipis. Piring beling berisi sajian makanan tadi Aishakar bawa ke atas meja.

Aromanya menggoda sekali, tampilannya pun cantik.

Masakan yang Atlanna buat adalah makanan mirip pangsit namun isinya bahan-bahan yang tadi. Rasanya tak perlu diragukan lagi karena sudah jelas sangat enak. Aishakar begitu suka, bahkan dialah yang pertama mencicipnya sebelum orang lain datang.

Ragas menarik napas dalam-dalam untuk menghirup wangi makanan itu, lanjut berucap, "Anak-anak Daddy jago masak nih!"

"Pasti dong!" Aishakar merasa bangga.

"Cuma aku yang masak, Abang icip-icip doang," protes Atlanna.

"Itu namanya kerja sama," sahut Aishakar.

Wajah cemberut Atlanna bikin empat orang lainnya tergelak. Meskipun mulai bertumbuh dewasa, Atlanna masih saja seimut ketika dia bayi. Aishakar juga sama, tapi dia versi bayi nakal.

Sekarang mereka mengambil satu-satu makanan kreasi Si Kembar. Inilah saat menegangkan bagi Aishakar maupun Atlanna. Kalau Langit bilang makanannya tidak enak, maka mereka terpaksa memasak ulang. Terkadang tingkah bapak-bapak itu mengerikan.

Satu gigitan masuk ke mulut Alaia. Dilanjutkan hal serupa pada Langit dan Ragas. Atlanna tutup telinga, takut mendengar pernyataan pahit tentang masakannya.

"Kalem, masakan kamu enak," bisik Aishakar.

"Itu menurut kamu. Abang kan semua makanan dibilang enak. Kemarin makanan basi aja Abang bilang enak," dengkus Atlanna, berbisik juga.

"Awalnya ga tau itu basi." Aishakar memelas.

"Tetep aja bilangnya enak, kan? Huu," cibir Atlanna.

Kini waktunya penilaian! Tampang ceria Alaia dan Ragas bikin tenang, lain halnya dengan Langit. Jantung Atlanna berdebar tak karuan. Dia sampai tidak sadar meremas lengan Aishakar.

"Ini enak banget! Έμεινα από τα λόγια. Είναι τόσο νόστιμο." Alaia bertutur penuh kejujuran dan mata yang berbinar.

"Ah, Mamiw. *Thank you!*" Atlanna malu-malu dan terharu.

"Bahasa apa lagi itu ...." Ragas termenung.

"Mamiw bilang, Mamiw kehabisan kata karena masakannya enak banget!" Atlanna menjawab kebingungan Ragas.

"Nyai kebiasaan pake bahasa yang *aing teu ngarti*." Ragas melirik Alaia yang kemudian ibu imut itu cekikikan lucu.

Lalu, Ragas beralih pada topik utama. "Top markotop, masakan resto *mah* lewat! Enggak sia-sia Daddy ajarin masak waktu lo berdua masih bayi."

"B-bayi?" Atlanna tercengang.

Sekarang giliran Langit berkomentar. Dia menempelkan punggung pada sandaran kursi sembari melipat tangan di depan dada. Sikapnya yang seperti itu membuat cengkraman Atlanna pada lengan Aishakar makin kencang.

"S-sakit! Ata!" Aishakar kesakitan, spontan menyingkirkan tangan Atlanna.

"Anak-anak Papiw yang tersayang." Langit memulai. "Masakannya enak. Enak *pisan*. Euh, ga ada tandingannya."

"Tapi ...," lanjut Langit menggantung.

Jeng-jeng!

Jeng-jeng-jeng!

"... ada kurangnya." Langit menambahkan.

Atlanna tertunduk, dia mulas karena rasa gugup. Aishakar membuang napas rendah dan berusaha untuk tenang.

Namun dua anak itu kompak menatap Langit dengan gerakan cepat saat pria itu berkata, "Kurang banyak."

"Masaknya dikit banget, Sayang." Langit belagak kecewa. "Padahal enaknya kebangetan. Harusnya bikin yang banyak."

"Tapi Papiw enggak bilang harus banyak atau sedikit, jadinya aku bikin secukupnya." Atlanna berucap takut-takut.

Langit menuturkan, "Kamu kan tau Mamiw walaupun badannya kecil tuh doyan makan. Papiw juga suka makan. Daddy apalagi, kerjaannya makan mulu. Kalo porsinya segini aja, enggak cukup *atuh*."

Si Kembar baru akan bicara, namun Langit menyela. Dia mengatakan sesuatu yang mengejutkan lagi. Hidupnya benar-benar penuh kejutan bagi sang anak.

"Karena makanannya kurang banyak, Papiw bakal kasih satu hukuman lagi. Biar pas."

Bahu Atlanna melemas, begitu pula Aishakar yang mau protes tapi nyalinya ciut duluan. Jadi, mereka cuma bisa pasrah mendengar penuturan Langit.

Alaia yang sejak tadi diam ternyata sedang anteng memakan pangsit itu.

"Mulai jam dua belas siang ini, kalian pergi ke pantai. Bawa kantong sampah gede tapi jangan cuma satu. Ambil sampah-sampah di sekitar pantai sampe bersih. Kalo udah bersih, baru boleh pulang." Langit berujar cepat dan tegas.

"Kalo kalian mergokin orang buang sampah sembarangan, langsung tegor! Jangan sampe lolos," sambung Langit lagi.

Omongan Langit belum selesai sampai di situ. "Sekalian tagih dendanya! Tapi duitnya bukan buat kalian. Kasih ke orang yang butuhin itu, kayak biasa. Paham?"

Aishakar dan Atlanna menunduk patuh. "Paham, Papiw."

to be continued

cover baru!

Alaïa, Langit, Ragas

---

hi again, Babygeng! klen wajib baca ini sampe abiiiis

maaf ya kemaren lama updatenya karena seharusnya ALAÏA 2 publish tanggal 20 April 2021 (hari ini), tapi khusus prolog aku duluin jadi akhir Maret 2021 setelah ini aku bakal update rutin tiap

minggu (harinya sesuai mood-ku)! jadiii, kalian bakal ditemenin ALAÏA 2 terus sampe beberapa waktu ke depan

anyway, HAPPY 1ST ANNIVERSARY buat ALAÏA!!! 🎉 🤳🥳🌧️❄️🤰

di tanggal yang sama tahun 2020, ALAÏA pertama kali publish di wattpad. lalu di tahun 2021 lanjut ALAÏA 2 berkibarrr

⬇️

ini beberapa Babygeng yang ikut project anniversary ALAÏA di instagram ini belom semuaaa karna terlalu banyak sampe ga muat dieditnya 😩😩😩 👍 **makasiiih yang udah ikutan yaaah xixi** 🥳

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG
+ channel @BABYG3NG
free buat bayi-bayi mamigeng 🤰

note:
kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎉 **THANK YOU V MUCH!**

2. Bawel

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Beauty Hurts - Jack Be

02. BAWEL

Irvetta Beach harus bebas dari sampah. Airnya yang jernih, hadirnya jutaan biota laut cantik, serta pasir putih yang lembut sudah menjadi ciri khasnya. Pantai ini adalah rumah tersayang Alaia, selain Pantai Savarna yang terletak di negara asalnya.

Bila pengunjung datang hanya untuk mengotori pantai ... Alaia sudah pasti marah besar.

"Huh, capek, ya."

"Enggak boleh ngeluh, Abang."

"Wah, seru, ya!" Aishakar mengubah tampang lelahnya menjadi bahagia hanya dalam sekilas waktu.

Atlanna menahan tawa dengan kantong sampah yang nyaris penuh di genggamannya. Mereka sedang menjalankan hukuman dari Langit dan ini sudah berlangsung selama empat puluh tiga menit. Terik matahari merangsang buliran keringat keluar dari pori-pori.

Wajah mereka sama-sama merah, terlebih Aishakar yang merahnya sampai ke leher. Dia berkali-kali buang napas lelah. Berulang kali juga Aishakar menatap laut seakan ingin nyebur ke sana.

Atlanna yang baru saja memungut wadah minuman, tiba-tiba pergerakannya memelan saat ia lihat seseorang berlari terseok-seok menuju dermaga.

Dari sekian banyak warga di sekitar pantai, hanya perempuan itu yang menarik perhatian karena pakaiannya berbeda. Dia mengenakan *dress* putih cantik, rambutnya digulung begitu anggun, *make up*-nya pun *glamour*.

Mungkin terlalu ingin cepat-cepat tiba di dermaga, perempuan tadi sampai terjatuh akibat tersandung tangga dermaga.

"Aduh," refleks Atlanna ketika melihat orang jatuh.

Aishakar menoleh, tetapi kembali fokus pada urusannya karena Atlanna kelihatan baik-baik saja meskipun tadi anak itu bilang *aduh*.

"Abang berharap ada yang buang sampah sembarangan," celetuk Aishakar kemudian.

Tiga detik usai berkata demikian, mata mereka langsung tertuju ke sosok pria yang melempar kantong plastik bening berisi sampah-sampah kecil yang seketika berhamburan keluar mengotori pasir.

"Harapan Abang terkabul." Atlanna bergumam.

Mata teduh Aishakar berganti tajam, auranya tidak sehangat sebelumnya. Dia menaruh kantong besar miliknya di atas pasir, begitupun yang Atlanna lakukan. Lalu, keduanya mendekati pria asing tadi.

Pria itu tak menyadari akan kehadiran dua makhluk di belakangnya. Dia asyik mengunyah makanan. Sekali lagi, bapak-bapak itu membuang tusukan sate ke sembarang arah.

"Atas dasar apa Anda buang sampah sembarangan?" Aishakar menegur.

Bapak itu melirik ke kiri dan kanan, merasa pertanyaan tersebut bukan untuknya. Jadi, dia terus melangkah ke arah saung yang mungkin tempat ia singgah.

Aishakar memperbesar suara. "Saya bicara dengan Anda, Bapak yang barusan buang sampah bukan di tempatnya."

Akhirnya Si Bapak menghentikan langkah. Dia berbalik, berdiri menghadap dua anak yang di detik pertama membuatnya terkejut. Terkejut karena visual mereka tidak seperti manusia biasa. Yang satu terlalu tampan, satunya lagi sangat cantik.

"Di dunia ini ada satu hal penting yang selalu dianggap sepele." Aishakar memulai ceramah singkatnya. "Membuang sampah pada tempatnya."

"Manusia terlalu malas cari tempat sampah. Contohnya Anda," lanjut Aishakar.

Pria itu mendadak menertawakan omongan Aishakar. Dia geleng-geleng seakan menganggap lucu ucapan orang yang lebih muda darinya. Atlanna mengerutkan kening, sedangkan ekspresi kakaknya makin sirna.

"Sampah tadi cuma sedikit. Gitu aja repot segala ceramahin saya. Ceramahin tuh orang yang suka buang sampah seplastik gede ke sungai." Dia cekikikan lagi. "Buang sampah di pantai pasti nanti dipungut tukang bersih-bersih. Hidup jangan dibawa ribet, lah, Anak-anak."

"Sampah sedikit atau banyak itu sama aja. Kalo seluruh sampah di bumi dijadiin satu, kehidupan terancam hancur. Banjir di mana-mana, kerusakan

lingkungan di mana-mana, alam marah! Anda enggak mikir sampai ke sana?" cetus Atlanna.

"Makanya diciptain tempat sampah buat ngumpulin benda-benda yang enggak digunain lagi untuk didaur ulang. Biar aman bagi lingkungan," lanjut Atlanna.

"Kalian pasti anak orang kaya, ya? Keliatan. Pulang aja, ngapain keliaran di pantai jam segini? Nanti kulitnya gosong. Kesian orang tua kalian kalo harus biayain perawatan kulit yang cuma buang-buang duit. Mending duitnya buat beli tempat sampah yang banyak, kan? Hahahaha. Ribet banget anak jaman sekarang." Respons pria itu membuat Aishakar maupun Atlanna geram.

Aishakar menyeplos satu kata yang memancing kemarahan bapak tadi. "Bodoh," katanya.

"Kurang ajar kamu, ya! Mana orang tua kamu? Suruh temui saya! Saya enggak terima!"

"Kenapa orang yang lebih muda selalu dianggep remeh? Apa harus orang lebih tua yang negor Anda? Kebaikan itu boleh dilakuin semua makhluk, tua ataupun muda, itu hak setiap orang." Atlanna membalas.

"Bodo amat. Saya enggak peduli mau lingkungan kotor atau bersih. Toh itu bukan urusan saya!" seloroh Si Bapak tanpa menyaring perkataannya.

Sebelum orang itu lanjut mengoceh, dia tersentak melihat sinar matahari redup akibat terhalang awan tebal. Bertepatan itu, gelombang laut meninggi disertai tiupan angin kencang. Semuanya terjadi dadakan, tentu warga sekitar kaget dan cepat-cepat menjauh dari pantai.

"Anda mau liat amukan alam separah apa?" Aishakar bertanya.

Bapak itu hendak berlari, namun lengannya dicengkram kuat oleh Aishakar. "Enggak ada yang izinin Anda pergi dari sini. Kelarin dulu urusan Anda."

"Urusan apa lagi?!" Dia melotot dan bertambah cemas.

"Denda buang sampah sembarangan. Seribu *dollar*." Atlanna menadahkan tangan disertai senyuman miring. "Kami tunggu sepuluh menit dari sekarang. Lebih dari itu, air laut dateng ke daratan."

❄ ❄

Ketika Aishakar dan Atlanna sedang sibuk di pantai, lain halnya dengan pasangan suami istri ini. Mereka anteng menonton film sambil bergelung dalam selimut. Film ini dipilih oleh Alaia, judulnya *Barbie Dolphin Magic*.

"Wah, Lumy masuk tipi," celetuk Langit disusul tawa khasnya.

"Iya!" Alaia begitu senang karena ada lumba-lumba pink dalam film tersebut. "Lucu, ya ...."

"He'em." Langit menyahut dengan gumaman.

Seraya itu, Langit bergeser dan langsung peluk Alaia dari samping. Dia mendaratkan kepalanya di dada sang istri sambil memejamkan mata. Dia menghirup aroma tubuh Alaia yang manis dan segar seperti harum bunga. Posisi ini selalu menjadi kesukaan Langit.

Satu tangan Alaia bergerak mengelus rambut Langit yang tebal dan halus. Ia mengusap-usap pipinya juga, memperlakukan Langit seperti bayi. Sentuhan lembut Alaia bikin Langit nyaman dan mulai mengantuk.

"Angit," panggil Alaia.

"Iya?" Langit menjawab.

Tiba-tiba wajah Alaia bersemu yang bikin dia makin imut. Dia bungkam sejenak sambil memikirkan sesuatu yang sejak kemarin menghantuinya terus. "A—aku mau bilang ... tapi malu."

Langit segera mengangkat wajah untuk menatap Alaia. "Bilang apa? Masa malu sama Angit."

Sekarang tontonan Barbie tidak menarik lagi bagi Alaia. Dia beralih memandangi Langit yang tatapannya tak pernah gagal membuat jantung berdebar-debar lebih cepat. Dari dulu sampai sekarang, perasaan itu tidak sedikit pun berkurang.

Senyum Alaia terukir sedikit lebih lebar. "Kamu masih mau itu?"

"Itu?" Langit kurang mengerti. "Coba jelasin lebih rinci."

"Baby Skyia ...." Alaia meremas selimut saking malu melanjutkan kalimatnya. "Kalo iya, aku juga setuju."

"Ah?" Otak Langit *loading* sebentar. Kemudian, "Kamu beneran? Enggak ragu lagi? Enggak bingung lagi mikirinnya?"

Alaia mengangguk pelan dan menjawab, "Aku udah yakin."

Langit pun menjauh dari Alaia dan duduk di tengah kasur. Dia teriak kencang sebagai tanda bahwa dirinya begitu bahagia mendengar pernyataan Alaia.

Bayangkan saja, sejak Si Kembar berusia dua tahun, Langit mengharapkan kehadiran satu anggota lagi di keluarga kecil mereka. Sayangnya Alaia belum siap untuk itu. Dan setelah belasan tahun terlewat, Langit mendapat persetujuan dari Alaia.

"Mulai besok kita program, ya," ucap Langit.

❄ ❄

Mentari kembali menembak kilau terang, begitu pula laut yang tidak semenyeramkan tadi. Aishakar baru saja mengirim sejumlah uang ke rekening sebuah organisasi yang dibentuk untuk memberikan bantuan bagi mereka yang membutuhkan.

Organisasi itu bernama *Our Hope - By Grace Through Faith*, yang didirikan oleh Langit bersama Alaia tujuh belas tahun lalu. Artinya sejak keluarga itu pindah ke sini.

"Udah dikirim?" Atlanna memastikan.

Cowok itu mengangguk dan menyimpan ponselnya ke saku celana. "Aman."

Mereka lanjut ke aktivitas semula, yaitu menyeret kantong sampah ke tempat di mana sampah-sampah ditumpuk menjadi satu sampai mobil pengangkut datang. Keadaan pantai nampak bersih. Jumlah pengunjung juga berkurang karena kejadian tadi.

Atlanna tidak sengaja mengarahkan matanya ke dermaga. Dia memiringkan kepala menyaksikan perempuan berpakaian layaknya pengantin yang masih setia di sana. Berarti, perempuan itu tidak takut pada ombak besar tadi?

"Abang, liat deh." Atlanna menyenggol lengan Aishakar dan memberi kode untuk melihat apa yang ia lihat.

"Kenapa?" tanya Aishakar.

"Dia diem terus di situ. Aku takut dia mau lakuin pencobaan bunuh diri dengan nenggelemin diri di laut." Atlanna menyeletuk tanpa pikir panjang.

"Hush! Sembarangan kalo ngomong," omel Aishakar. "Palingan lagi pengen sendiri. Biasalah betina, galau dikit langsung menyendiri."

"Sok tau," cibir Atlanna.

"Kamu gitu, 'kan?" Aishakar tertawa mengejek.

"Enggak, ya! Aku mana pernah galau. Abang kali tuh yang kemaren galau sampe mabok berat." Atlanna balas menertawakan kakaknya. "Ew ... galau dikit langsung mabok. Lemah!"

"Kamu ih! Rewel pisan," gemas Aishakar yang hendak meraup bibir Atlanna tapi cewek itu lebih cepat menghindar.

"Cuci tangan, Abang!"

Ucapan Atlanna menyadarkan keduanya untuk membersihkan tangan sehabis jadi pemulung dadakan. Maka mereka pergi ke suatu tempat buat mendapatkan air bersih dan sabun. Sekalian mencari makan.

❄ ❄

"Appa!" Atlanna memanggil seseorang.

Orang itu baru datang dan langsung menengok ke sumber suara yang sangat ia kenal. Suara anak gadis yang lembut mirip ibunya. Atlanna berlarian kecil usai mengeringkan tangan di bawah *hand dryer*.

"Appa, kebetulan banget kita ketemu di sini!" Atlanna bergelayut manja di lengan Bintang, dan hal ini sudah menjadi kebiasaannya.

"Aku laper." Sekarang Atlanna memamerkan wajah menggemaskan seperti anak anjing.

Bintang mengangguk paham dan merangkul Atlanna menuju kasir. Apapun yang Atlanna minta, pasti Bintang kabulkan selama ia sanggup. Apalagi mereka begitu dekat layaknya kakak dan adik, namun Atlanna memanggil Bintang dengan sebutan 'Appa' yang berarti Ayah atau Bapak dalam bahasa Korea.

Di mata Atlanna, Bintang itu persis idol Korea. *Good looking*, *glowing*, *fashionable*, senyumnya cerah, memiliki mata bulat, gigi kelinci, badan pun tinggi.

Awalnya Bintang menolak dipanggil Appa, dia merasa tua meskipun memang sudah tua. Namun, siapa yang percaya dia tua dengan wajah semuda itu?

Memang benar yang Alaia katakan. Umur bukan faktor penting dalam hidup mereka. Ya, mereka yang memiliki keturunan Dewa dan Dewi. Mereka juga yang memiliki campuran ataupun darah murni bangsa Mermaid, Merman, bahkan Siren.

Percayakah kalian bila ternyata umur Bintang sudah ratusan tahun?

Sepertinya nanti kita harus mengulik lebih dalam kehidupan asli seorang Nyx Reaper alias Bintang yang katanya merupakan sepupu Langit dan Ragas.

Omong-omong, saking akrabnya Atlanna dan Bintang, mereka sampai tukeran foto *lockscreen*, loh!

"Dor." Bintang muncul di hadapan kasir dan mengejutkannya yang lagi bertugas.

"Ya Tuhan, Si Bos dateng." Cowok muda itu tersentak dan langsung membungkuk.

Bintang membalas disertai cengiran. "Iya, dong."

"Kaget, Bos! Biasanya kan nelepon dulu," sahut pelayan itu.

Atlanna senyum-senyum saja sambil melihat sederet menu yang terpampang pada layar lebar di atas sana. Dia menunjuk dua jenis makanan

dan minuman yang paling ingin ia cicipi sekarang ini.

"Dua porsi?" Bintang bertanya. "Perut karet."

"Itu buat aku sama Abang," sambar Atlanna.

"Oh, ada Si Uping?" Bintang spontan memendarkan pandangan ke seisi restoran. Dan dia baru menyadari ada Aishakar di sini. Cowok itu duduk di pojokan membuat Bintang baru melihat kehadirannya sekarang.

Usai menyebutkan pesanannya, Atlanna beralih menatap Bintang. "*Thank you*, Appa! Aku duduk duluan, ya."

Bintang mengiyakan. Dia tidak bisa bergabung dengan dua anak itu karena harus mengontrol restoran ini. Dia datang bukan tanpa alasan.

Atlanna menempatkan diri di kursi yang berhadapan dengan Aishakar. Ia duduk tenang dan sabar menunggu pesanannya tiba. Aishakar menaruh ponsel yang semula ia mainkan, bersamaan mematikan layarnya.

Foto *lockscreen* itu masih sama seperti yang semalam.

"Shaka!"

Bukan Aishakar yang menoleh, malah Atlanna. Sesosok cewek mendekat sambil melambaikan tangan dadah-dadah penuh sukacita. Cengirannya dibalas senyum cantik Atlanna.

"Hai, adik ipar." Dia menyapa Atlanna sembari duduk di sampingnya.

Senyum Atlanna berganti tawa. "Masih aja ngejar Abang. Padahal udah ditolak berkali-kali."

"Cinta itu harus diperjuangin, 'kan?!" Dia memukul meja penuh semangat sampai kaget sendiri. Atlanna ikutan kaget. Aishakar juga.

"Berisik," ketus Aishakar.

"Itu namanya gerak refleks. Hehehe." Dia nyengir tanpa rasa takut meski sedang ditatap sedingin itu oleh Aishakar.

Atlanna terbahak melihat mimik Aishakar yang jauh berbeda ketika sedang berduaan dengannya. Kali ini Aishakar berperan sebagai *Ice Prince* yang membuat kaum hawa tergila-gila akan sikap dinginnya.

Tujuan Aishakar bersikap dingin dan cuek pada orang lain agar dijauhi. Namun sepertinya usaha itu gagal karena malah makin banyak perempuan yang menyukai dia.

"Shaka, gue turut berduka, ya." Cewek itu kembali menyeletuk. "Tapi gue seneng juga, akhirnya doa gue terkabul."

"Kamu doa apa?" Atlanna penasaran.

"Semoga Shaka putus sama pacarnya," ungkap cewek dengan pita besar pada rambut panjangnya yang berwarna *blonde*. "Setelah sekian lama

akhirnya beneran kejadian."

Atlanna tak bisa menahan gelak tawa. "Terus kamu mau apa setelah mereka putus?"

"Mau memaksakan diri buat jadi penggantinya di hati Shaka." Kini dia mengamati ketampanan Aishakar lekat-lekat dan penuh kagum.

Aishakar berdecak. Kehadiran cewek itu membuatnya terganggu. Rasa ingin kabur dari sini, tapi Atlanna melarangnya lewat kode mata. Dia merasa terjebak dalam kandang transparan!

"Abang, ada kesempatan buat dia enggak?" Atlanna menggoda kakaknya.

Tanpa ragu Aishakar menjawab sambil menatap serius cewek ini, "Enggak. Gue darah biru, lo darah rendah."

"Astralala, menusuk tepat di hati. Bukan kalimatnya, tapi tatapannya. Shaka, lo orang atau bukan, sih? Gantengnya enggak manusiawi." Dia malah salah fokus.

Aishakar enggan menanggapi apapun. Dia mengalihkan pandangan karena terlalu pusing menghadapi cewek satu ini. Atlanna sama sekali tidak menolong kakaknya yang menderita, justru dia menikmati tingkah konyol cewek itu.

"Gue merasa kehadiran gue enggak lo harapkan, Shaka," tuturnya dramatis.

"*But it's okay!* Gue bakal pergi, tapi nanti lo harus terima hadiah dari gue. Tungguin, ya!" Dia berlari begitu saja meninggalkan meja tempat Aishakar dan Atlanna.

Atlanna terpukau akan tingkah percaya diri cewek tersebut. Keberaniannya bicara seperti tadi di hadapan Aishakar bikin Atlanna merasakan kesenangan tersendiri. Dia sampai geleng-geleng yang disertai cengengesan.

"Males." Aishakar *bete* yang mana makin mengundang tawa Atlanna.

Beberapa saat berselang, makanan dan minuman yang dibelikan Bintang untuk Si Kembar datang. Aishakar pikir dia bisa menikmati sajian itu dengan tenang. Akan tetapi, sesuatu mengagetkannya lagi dan lagi.

"Bumi Aishakar Raja." Nama lengkapnya disebut oleh seorang Barista.

Di restoran ini terdapat dua bar kasir. Satu, untuk melayani pembelian makanan berat dan minuman bersoda. Dua, khusus sajian yang lebih ringan.

"Abang pesen apa?" Atlanna menyeletuk.

"Enggak ada," kata Aishakar.

"Itu namanya dipanggil."

"Itu nama orang lain, kali."

"Masa, sih? Itu nama Abang!"

"Aish, Abang enggak mesen apa-apa."

Sekali lagi, Barista itu berseru dan lebih lantang. "Bumi Aishakar Raja. Cowok yang pakai baju hitam, mukanya secakep Dewa Yunani. Duduk di pojokan bareng cewek cantik."

Atlanna terbengang. Lantas Aishakar bangkit dan pergi mendatangi Barista. Wanita berseragam itu sejenak terpukau akan paras yang dimiliki Aishakar. Bukan cuma dia, tapi beberapa pengunjung restoran yang melihat Aishakar juga terhipnotis.

"Silakan," ucap Barista itu sopan.

"Makasih, Tante." Aishakar menerima segelas minuman yang sama sekali tak ia pesan.

Aishakar tidak sadar bahwa rekan Barista itu menahan tawa karena dia menyebut "tante" dengan wajah santai tanpa beban. Lebih parah lagi, tiba-tiba Aishakar memberi senyuman pada dua barista di hadapannya.

Dia baru saja membuat dua cewek ketar-ketir akan pesonanya!

"Kak, ini dibawa aja sekalian." Barista tadi menyodorkan secarik kertas kecil berisi deretan kata.

Sehabis menerima semuanya, Aishakar kembali ke Atlanna. Sambil berjalan dia membaca tulisan yang terpampang di *cup* minuman dan kertas itu. Kepalanya auto cenat-cenut.

✨❄️ **to be continued** ❄️✨

terima kasih udah baca chapter 2! gimana pren? udah lebih panjang dari chapter 1 kan? 😡😃

terima kasih juga buat 100K reads! terima kasih udah selalu vote dan comment banyak aku happy vanget kalo kalian aktif hehe

---

⬇️ bayi cosplay jadi dewa kematian ⬇️
⬇️ anak kecil cosplay jadi bapak2 ⬇️

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG
free buat bayi-bayi mamigeng 🤳 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

3. Atmosfer Masa Lalu

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Winter Bear - V

03. ATMOSFER MASA LALU

Langit menyibak selimut agar tubuhnya dan Alaia sama-sama muncul dari persembunyian. Dia merapikan baju Alaia yang semula terangkat membuat perut rata itu terpampang. Pinggang Alaia yang ramping dipegang sekilas oleh Langit.

Lelaki itu merangkak naik ke atas badan Alaia dan menumpu diri menggunakan kedua tangan yang berada di sisi kiri dan kanan tubuh istrinya.

Alaia menutup mata ketika wajah Langit mendekat. Lalu tawa kecilnya mulai terdengar saat Langit mengecup kening dan kedua pipinya berulang kali. Langit melakukannya hanya beberapa detik, tapi cukup mengundang kupu-kupu beterbangan di perut Alaia.

"Ini capa namanya?" Langit berucap menggunakan suara yang dibuat-buat lucu, persis seperti bicara pada anak kecil.

"Aia," jawab Alaia.

"Aia? Yang suka main di laut itu?" tanya Langit lagi, masih memakai nada yang sama.

Alaia mengangguk dengan senyum malu. "Iya, Aia yang itu."

"Yang mukanya enggak berubah dari dulu? Imut terus?" Langit merunduk, mempertemukan ujung hidung mereka sekilas.

Alaia tergelak lagi, sampai-sampai dia menutup muka pakai dua telapak tangannya karena tersipu.

"Ini mamanya anak-anak aku lucu banget, sih," celetuk Langit lagi. "Gemes liatnya."

Alaia kembali menatap Langit dan terdiam kala bibirnya dicium. Tidak lama, sekitar tiga detik. Kemudian Langit pindah lagi ke samping Alaia, langsung menarik tubuh mungil itu ke pelukannya.

Wajah Alaia menempel ke dada Langit. Ia bisa merasakan dan mendengar getaran dari debar jantung Langit. Kencang, tapi bikin nyaman.

Langit mengelus pelan rambut Alaia yang lembut. Dia menaruh dagunya di puncak kepala Alaia dan sesekali menghirup aromanya yang menenangkan. Karena terlalu nyaman di posisi ini, Alaia sampai mengeluarkan desah ringan.

"Sayang, aku mau *flashback* dikit." Langit memulai.

"Tentang apa?" sahut Alaia.

"Kita. Dulu, di umur sepantar Shaka sama Ata, kita udah punya anak." Langit bercerita. "Kita udah mulai sibuk ngurus dua bayi."

Ingatan Alaia ikut melayang ke masa itu. Momen saat dirinya hamil, melahirkan, memberi asi, dan lain sebagainya. Tidak menyangka dia dan Langit berhasil membesarkan dua bayi kembar yang kini beranjak dewasa.

"Aku kadang galau mikirin anak-anak. Belom siap kalo mereka ikut jejak kita buat nikah muda," kata Langit.

"Kalopun enggak nikah muda, umur mereka kan udah dua puluh satu. Udah nyaris mateng. Enggak lama pasti ada pikiran buat nikah, entah setahun, dua tahun, tiga tahun, atau empat tahun lagi." Langit bertutur serius, tetapi bibirnya sedikit manyun.

Alaia mendongak untuk melihat wajah Langit. Dia berujar, "Enggak apa-apa, Langit. Kita tetep pantau, tapi selebihnya mereka yang jalanin."

Sudut bibir Langit semakin turun. Alaia tersenyum penuh pengertian, lalu gantian memeluk Langit. Suaminya sedang bersedih, jadi dia harus menenangkan.

"Aku masih inget kata-kata Abang dulu. Abang bilang, kita dilahirkan buat melahirkan lagi. Berarti nanti Atlanna kayak gitu, pasangan Shaka juga. Jadi, begitulah hidup," papar Alaia begitu tenang.

"Ya Tuhan, kenapa ajaran Ragas nempel banget di otak kamu." Kegalauan Langit hilang dalam sekejap.

Di lain tempat namun tetap satu atap, ada seseorang lagi merenung. Dia sendirian di dapur. Barusan menghabiskan minuman bersoda sebanyak tiga gelas.

Tangan Ragas berada di atas meja dalam posisi dilipat silang. Ia menaruh dagu di atas tangan itu, tatapannya kosong karena pikiran dia jalan-jalan entah ke mana. Jarang-jarang situasi ini terjadi, yaitu Ragas menyendiri.

Menyendiri atau memang ditinggal sendiri karena Alaia dan Langit asyik berduaan di kamar? Itu bisa jadi alasan kesendirian Ragas.

Tetapi, biasanya Ragas akan pergi ke luar untuk sekadar mengisi waktu luang. Dia bukan anak rumahan, maunya keliling terus. Dan untuk kali ini dia memilih diam di rumah.

Ragas meraih ponselnya. Ia membuka galeri dan memilih satu album berisi sejumlah foto dirinya bersama para sahabat. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu.

Kilas balik seketika menggerayangi memori Ragas. Meski sudah bertahun-tahun terlewat, ia masih ingat jelas kejadiannya. Posisinya di markas Tongkrongan Dewa.

Tujuh belas tahun lalu, Ragas mengumumkan satu pernyataan yang membuat kaget mereka semua.

"Gue bakal pindah jauh dari sini. Gue ikut Langit sama keluarganya."

Anggota Tongkrongan Dewa tak ada yang tidak terkejut. Ini terlalu dadakan bahkan Ragas sama sekali tak pernah memberi kode atau apapun mengenai hal tersebut. Nemesis yang tengah makan tahu bulat langsung keselek.

"Lo serius? Ke mana, Gas?" tanya Skipper.

"Gue enggak bisa bilang. Sori banget," sesal Ragas.

"Ish, Gas. Jangan bercanda, ah! Ga asik kalo lo pindah. Masa kita ditinggal?" Indigo memamerkan tampang termelas yang pernah ada.

Skipper terdiam sesaat, ia mengamati wajah Ragas diam-diam dengan saksama. Skipper berharap Ragas menahan tawa, tapi sayang yang ia lihat hanya keseriusan bercampur dilema. Ragas tak bisa menyembunyikan rasa bimbangnya hingga senyum yang selalu ia tebar, kini sirna.

"Gas," panggil Skipper. "Lo pindah selamanya, gitu? Enggak bakal balik ke sini?"

Ragas mengangguk. "Iya. Gue enggak bakal balik."

"Terus, ini perpisahan?" celetuk Nemesis. "Enggak mau aing mah. Langsung ilang selera makan gue, padahal tahu buletnya enak banget. Anying sia, Gas."

"Katanya mau bareng sampe bangkotan. Kita belom ada yang besanan, nih! Sekarang lo malah mau pindah. Tai!" Nemesis menyetus lagi.

Leza yang awalnya cuma menyimak itu akhirnya ikut nimbrung. "Kalo ga ada lo, nanti siapa yang bakal mabok paling parah?"

Ragas mengusap wajah seraya mengangkat kepala sampai mendarat di atas sandaran sofa. Dia membuang napas berat. Kalau bukan karena

keluarga, sudah pasti Ragas akan tetap tinggal di sini walau sendiri tanpa Langit dan Alaia.

Bukannya Ragas tak memikirkan anak-anak Tongkrongan Dewa dan kenalannya yang berada di sini. Tapi, Ragas memilih keluarga di atas segalanya.

Langit pindah, maka Ragas ikut pindah. Langit adik tersayangnya, mana mungkin Ragas mau berpisah dengan dia.

Satu lagi, Ragas juga pamitan ke Lana. Cewek yang berstatus sebagai tunangannya itu harus ia relakan. Ragas tidak bisa mengajak Lana karena ia takut Lana terkejut melihat dirinya di masa depan.

"Aku pengen kamu ikut, tapi takutnya kamu minder di puluhan tahun ke depan. Soalnya aku masih cakep, kamu udah keriput." Ragas tertawa sedangkan Lana menahan matanya yang berkaca-kaca.

"Bercanda mulu! Aku kesel banget liat kamu," omel Lana.

"Yakin kesel? Kalo kangen bakal nangis, enggak?" Ragas memajukan wajah, refleks pipinya mendapat tampolan dari Lana.

Dada Lana sesak. Dia mau menepis keinginan untuk menangis. Tapi, yang terjadi malah sebaliknya. Air mata Lana jatuh bersamaan Ragas mendekapnya. Lana memeluk Ragas kencang, seperti tak rela sosok itu akan hilang dari hidupnya.

"Kalo jodoh, nanti ketemu lagi." Ragas berkata.

"Omong kosong. Kamu enggak usah ngomong apa-apa, aku lagi kesel!" Tangis Lana makin pecah.

Ragas tersenyum meski sesak tak bisa ia halau. Ia mengeratkan pelukan sembari mengusap kepala dan punggung Lana upaya meredakan tangisannya. Alih-alih reda, Lana malah bertambah kejer.

"Avatar ih, nangisnya gede banget bikin takut," celetuk Ragas.

Bermenit-menit lamanya Lana tidak henti memeluk Ragas. Pada akhirnya Ragas menangkup wajah Lana untuk ia tatap lebih lekat. Cewek itu masih menangis. Jemarinya menyingkirkan rambut-rambut yang menempel di muka Lana karena basah oleh air mata.

"Udah atuh, Sayang." Ragas meminta Lana berhenti.

Lana menarik napas panjang dan pelan-pelan ia buang. Napasnya tersendat akibat sesenggukan yang kuat. Tatapan Ragas yang teduh itu bikin Lana semakin takut untuk ditinggal lama.

"Kenapa harus pindah?" tanya Lana setelahnya.

"Alaia enggak bisa hidup lama di lingkungan kayak kita gini. Anak-anaknya juga. Makanya harus pindah ke tempat yang cocok sama mereka," jawab Ragas tanpa memberi tahu secara gamblang tentang mereka yang tidak bisa menua.

"Kamu kenapa ikut? Emangnya kamu bukan manusia kayak Alaia?" heran Lana.

"Anu ... pokoknya aku kudu ikut. Langit juga ikut. Langit ga bisa hidup tanpa Alaia, aku ga bisa hidup tanpa Langit. Gitu deh," tuturnya.

"Terus, kita gimana? Udah mau nikah juga! Kamu nih seenaknya banget ninggalin aku," protes Lana yang tidak terima diperlakukan seperti itu.

"Udah aku bilang, kalo berjodoh pasti nanti ketemu lagi. Hahahaha."

"Malesin!"

Ragas membuka mata yang semula terpejam dan mengakhiri kilas balik tadi. Dia menyalakan ponsel, melihat galeri itu lagi. Jarinya menyentuh layar untuk digeser-geser sampai berhenti di salah satu foto.

Itu adalah fotonya bersama Lana saat baru bertunangan.

"Lana gimana ya kabarnya? Udah punya anak kali, ya ...." Ragas bermonolog.

"Anaknya cakep pasti," tambahnya. "Mamanya aja cantik banget."

"Avatarnya gue," kenang Ragas disusul tawa miris.

❄ ❄

Atlanna dan Aishakar sudah selesai makan. Perut mereka terisi penuh sampai sama-sama terdiam di tempat dengan pikiran kosong. Mendadak jadi bodoh.

Perut Atlanna sedikit maju, maka ia terkekeh sambil mengelusnya. "Salahin Appa kenapa makanan kita jadi jumbo padahal di gambar keliatan kecil kayak makanan biasa."

Telinga Bintang berdengung sekali tepat setelah namanya disebut Atlanna. Dia berjalan meninggalkan sebuah ruangan, menuruni tangga, lalu mendatangi dua keponakannya. Bintang duduk di samping Atlanna dan cekikikan melihat anak kembar itu kekenyangan.

"Mau nambah?" tawar Bintang.

"Enggak, Appa! Terima kasih banyak." Atlanna menolak.

Bintang memandangi Atlanna lalu tergelak sendiri. Cara ia menatap Atlanna sulit dimengerti. Intinya, tidak ada lelaki yang melihat perempuan sampai sedalam itu tanpa melibatkan perasaan.

"Oh, iya, Appa." Aishakar memanggil.

Bintang menoleh, "Haduh, udah mulai ketularan Atlanna manggil gue Appa."

"Abang, itukan panggilan khusus dari aku buat Appa," kata Atlanna kemudian ketawa sambil menabok lengan Bintang yang tidak salah apa-apa.

Aishakar menyeletuk, "Kebiasaan cewek kalo ketawa suka nabok."

"Emang, nih," balas Bintang sambil melirik Atlanna. "Kalo lagi main berdua lebih parah, Shak."

"Main berdua?" Aishakar menatap keduanya bergantian. "Ngapain?"

Atlanna menutup mulut pakai satu tangan dan mukanya perlahan merah. Lalu dia ngoceh, "Biasalah! Aku kan kalo ke mana-mana sama Appa terus. Biar dijajanin."

"Oh, kirain apa." Aishakar menahan tawa, tetapi kerlingan matanya yang tertuju pada Atlanna bikin sang adik buang muka dengan pipi merona.

Biar otak Aishakar tidak *traveling* makin jauh, Bintang mencoba cari topik lain. Dia berucap, "Tadi mau ngomong apa, Shak?"

"Itu, mau nanya, Bang." Aishakar meraih ponselnya.

"Tadi Appa, sekarang Bang. Kemaren-kemaren lo manggil gue Om. Maunya ape, Shaka?" Bintang menyeletuk yang mengundang tawa Atlanna.

"Bentar lagi manggilnya Papi," kekeh Atlanna.

"Kamu Maminya, ya," canda Bintang.

Mereka terbahak-bahak seperti dunia milik berdua. Aishakar cuma *cameo*, dan pengunjung lain dianggap patung.

Usai puas ketawa, Bintang beralih ke Aishakar lagi. "Ayo, lanjutin, Nak."

Aishakar berdeham dulu sebelum menyodorkan ponselnya ke Bintang. Layarnya menyala menampilkan foto perempuan cantik. Bintang menatap figur tersebut, begitu pula Atlanna yang bergeser sampai jaraknya tipis dengan Bintang.

Semula penghuni meja ini bising, kini mereka bertiga bungkam dan suasana menjadi senyap. Atmosfernya sedikit berbeda.

"Itu mantannya Abang," ucap Atlanna memberi tahu Bintang.

Arah mata Bintang berpindah ke Aishakar. "Mamiw Papiw pernah ketemu dia, enggak?"

"Belom sempet," jawab Aishakar.

"Kalo ketemu kayaknya bakal kaget." Bintang tersenyum miring.

Rasa penasaran Aishakar otomatis timbul. "Kenapa?"

Bintang menggeleng samar. Dia memindai foto itu lagi, lanjut menunduk sejenak. Bola matanya berubah hitam dan di dahinya muncul simbol salib terbalik. Atlanna maupun Aishakar spontan melirik ke sekitar mereka untuk memastikan tak ada yang melihat perubahan wajah Bintang.

Bintang berganti dengan jiwa aslinya, Nyx Reaper.

Mata Bintang kembali normal setelah sekian detik berlalu. Dua anak itu diam sambil menunggu apa yang akan Bintang katakan mengenai mantan Aishakar. Ini mengenai takdir seseorang.

"Inget janjinya, ya." Bintang berkata.

Aishakar mengangguk, diikuti Atlanna.

"Apa?" tanya Bintang.

"Enggak bakal kasih tau siapapun." Anak kembar itu menyebut janji mereka secara bersamaan.

"Oke." Bintang mengembus napas berat. Dia bersandar ke kursi dan menatap lurus tepat ke mata biru terang milik Aishakar. Mereka saling pandang.

Tanpa melepas pandangan, Bintang menggeser ponsel Aishakar ke pemiliknya. Aishakar masih belum paham akan tatapan serius Bintang. Dia mulai merinding ditambah suhu ruangan menjadi lebih dingin.

"Gue rasa percuma kalo gue minta lo telepon dia sekarang," lafal Bintang.

"Kenapa, Appa?" Atlanna memelankan suaranya.

"Pikirannya buntu. Umur masih panjang, tapi dia mau ubah takdirnya deket-deket ini. Satu-satunya cara buat cegah dia, lo harus temuin orangnya. Tapi, Shak, lo enggak bakal nemuin dia di tempat yang biasa lo berdua ketemu." Bintang menuturkan.

"Maksudnya ... dia mau bunuh diri?" Atlanna menebak.

Aishakar terperangah bertepatan detak jantungnya berpacu cepat. Dia dan Atlanna bertatapan, isi pikiran mereka saling terkoneksi. Mereka sama-sama teringat akan sosok perempuan berpakaian pengantin di dermaga tadi.

"Appa tau lokasi dia di mana?" Aishakar menanya.

"Enggak tau jelas, tapi ini berhubungan sama laut," respons Bintang.

"Bang." Atlanna menepuk permukaan meja, nyaris memukulnya keras.

"Ayo!" Segera Atlanna beranjak dan lari keluar dari restoran bersama Aishakar.

Bintang mengangkat satu alis melihat dua makhluk itu lari-larian. Dia ikut meninggalkan tempat untuk mengamati mereka dari kejauhan. Langkah

mereka sangat cepat menuju dermaga.

"Cewek itu enggak mirip sama dia," kata Aishakar.

"Tapi Abang langsung kepikiran dia, 'kan? Aku juga! Kita enggak liat dia dari deket, siapa tau dari kejauhan dia beda karena *make up*-nya formal." Atlanna menyahut cepat.

Tidak sampai tiga menit, keduanya tiba di tempat tujuan. Perempuan itu masih ada di ujung sana. Atlanna mengambil napas banyak-banyak, juga menyentuh perutnya yang terguncang padahal baru makan.

"Aku mual," eluh Atlanna.

"Tunggu di situ. Abang mau coba samperin dia," ucap Aishakar sembari berjalan menjauh dari adiknya.

Atlanna mengangguk, lalu cepat-cepat menempel ke pagar dermaga dan mengeluarkan suara mengerikan. "Huek!"

Sementara itu, Aishakar menambah kecepatan langkah menyamperi perempuan misterius yang ada di hadapannya. Semakin jarak mereka tipis, maka makin jelas wujudnya.

Aishakar tidak bisa menyangkal bahwa ia mengenal bentuk tubuh itu.

Samar-samar derap kaki Aishakar terdengar olehnya meski suara itu hampir tenggelam dikalahkan debur ombak. Dia menoleh takut-takut, tapi seketika mulutnya terbuka melihat siapa yang datang. Dadanya seperti ditekan sedetik, lalu dibebaskan lagi.

"Shaka," sebutnya.

Aishakar fokus mengamati wajah itu. Dia merasa pangling karena perempuan ini memakai riasan yang berbeda dari hari-hari biasa. Tataan rambutnya menambah kesan anggun. Terlalu cantik untuk dideskripsikan lewat kata.

Lalu, tatapan Aishakar turun ke jemari perempuan itu. Adanya cincin di jari manisnya membuat bahu Aishakar lemas. Berarti, kisah mereka benar-benar selesai.

"Shaka, kamu ngapain di sini?" tanyanya.

"Kamu ngapain?" Aishakar balik bertanya. "Acaranya udah selesai, ya? Beneran enggak undang aku?"

Bibir cewek itu bergetar mendengar perkataan Aishakar. Tatapannya sendu dan memiliki banyak arti. Dia ingin menyentuh Aishakar, namun sadar bahwa itu bukan haknya lagi. Dia mengepal tangan kuat-kuat, lantas tertunduk dalam dengan air mata yang tumpah.

"Hey, kok nangis?" Aishakar tersentak.

Dia menyeka air mata dan menutup bibir rapat-rapat agar isaknya tidak mengganggu Aishakar. Dia mengontrol diri untuk berhenti menangis. Nyatanya, melihat dia menahan tangis malah bikin hati Aishakar makin pedih.

"Maaf," ungkapnya pada sang mantan.

Aishakar ingin sekali membawa dia ke dalam dekapannya. Tetapi, status mereka membuat keinginan itu harus dikubur dalam-dalam. Aishakar harus menghargai dia yang sudah menjadi milik orang lain.

"Jangan macem-macem di sini. Sana, balik." Aishakar berkata.

"Mana suami kamu?" lanjutnya.

"Mending kamu ke dia dari pada diem terus di sini. Enggak baik ngelamun sendirian. Kalo kamu begini mulu, aku jadi enggak tenang," tutur Aishakar lagi.

Ada banyak yang ingin perempuan itu katakan pada Aishakar. Ia mau meluapkan isi hatinya yang sumpek. Namun, beban pikirannya terlalu banyak sampai bingung harus memulai cerita dari mana.

Rasa cemas itu datang saat seseorang menyebut namanya. Suaranya berat. Suara yang tidak ingin ia dengar untuk sekarang.

"Amora."

Aishakar berputar badan, menemukan lelaki berpakaian rapi dengan rambut hitam legam yang dibelai angin. Orang itu memiliki mata tajam dan minim ekspresi. Parasnya bak pangeran. Cara ia berjalan menggambarkan dirinya seorang *leader*. Perawakannya tinggi setara Aishakar.

Dia berhenti tepat menghadap Aishakar. Satu tangannya masuk ke saku celana, satunya lagi terangkat menyapukan rambut.

Aishakar tahu siapa dia, namun ia tidak mengetahui bahwa dialah lelaki yang membuat hubungannya dengan Amora terpaksa usai.

"Dae Lonan," cetus Aishakar.

❄ **to be continued** ❄

---

mau lanjut? vote dulu! ⭐⭐⭐
hayu kita tebak-tebakan 😋
siapa DAE LONAN?
siapa AMORA?
ada apa di antara BINTANG dan ATLANNA?!
APAKAH RAGAS DAN LANA BERJODOH!?

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana

THANK YOU, BABYGENG!

see youuuu

4. Shocked

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Still with You - Jungkook

04. SHOCKED

Hari kemarin sudah cukup diisi oleh hukuman dari Langit dan mencegah Amora yang nyaris nekat menyeburkan diri ke laut.

Sekarang, Si Kembar kembali ke kesibukan mereka. Meski begitu, kelihatannya Aishakar masih dilanda galau. Ia terus memikirkan Amora yang kini sudah menjadi istri orang lain.

Mengingat nama dan wajah Dae Lonan membuat Aishakar semakin tidak tenang. Ia ingin sekali bertanya lebih jauh soal Dae Lonan pada Amora. Ia mau tau kenapa tiba-tiba Amora berpaling darinya.

Alasan Aishakar mabuk berat di malam itu adalah ini. Dia berhari-hari stres memikirkan Amora hingga akhirnya kalap. Amora enggan menjelaskan alasan dia memilih lelaki lain, membuat Aishakar menebak-nebak sampai kepalanya mau pecah.

"ABANG!"

Aishakar tersadar dari lamunan. Ia menoleh, seketika mendapat pelototan dari Atlanna yang tadi memanggil dia menggunakan *speaker* corong alias TOA.

"Kamu mah." Aishakar mengusap telinganya dengan muka masam.

"Jangan ngelamun terus." Atlanna menaruh *speaker* corong di atas meja, lalu menghampiri Aishakar yang duduk di sofa.

Gadis itu mengulurkan kedua tangan upaya menggapai tangan kakaknya. "Ayo, Abang harus semangat! Kita lagi kerja, enggak boleh mikirin hal di luar kerjaan. Nanti enggak fokus."

"Ata," ringik Aishakar.

Atlanna menarik Aishakar sampai lelaki itu bangkit dari sofa dan berdiri tegap. Dengan penuh pengertian, Atlanna memeluk sang kakak seraya menepuk punggungnya. Aishakar tak membalas pelukan itu, hanya menikmati sambil memejamkan mata sejenak.

"Aku tau pasti rasanya sakit. Tapi, Abang harus percaya sama aku. *You'll find a better one for sure,*" ucap Atlanna usai melepas pelukannya.

Hela napas Aishakar yang berat dan panjang mengartikan ia sedang menahan sesak di dada. Tetapi, kata-kata serta senyuman Atlanna berhasil bikin perasaannya jauh lebih tenang. Dia pun mengangguk dan mau menerima ajakan Atlanna keluar dari ruangan ini.

Siang ini mereka berada di kantor Baby Moonlight. Ini merupakan *clothing line* milik Aishakar dan Atlanna yang sudah dijalankan sekitar lima tahun. Tersedia berbagai jenis pakaian dengan model terbaru yang sangat digemari berbagai kalangan, terlebih anak muda.

Usaha ini semakin dikenal ketika Atlanna dan Aishakar menjadi *model* dari *brand* mereka sendiri.

Dua bulan lalu Aishakar dan Atlanna baru saja mendapat gelar *Bachelor* atau sama dengan Sarjana. Selain sukses di usia muda, mereka juga berhasil mencapai IPK mendekati sempurna. Itu menjadi nilai *plus* di mata orang lain.

"Bos!" Seseorang memanggil.

Atlanna juga Aishakar menoleh bersamaan. Orang itu berlarian kecil dan berhenti tepat di hadapan mereka. Dia menyodorkan lembaran kertas berisi data-data penting perihal pemotretan hari ini.

"Aku jelasin sedikit, ya. Kali ini kita pake Atlanna buat kenalin produk baru Baby Moonlight. Konsepnya berhubungan sama air. Semua udah siap, termasuk kolam renang. Atlanna tinggal ganti pakaian, dan kita bisa langsung mulai pemotretannya." Zoe, *art director*, menuturkan.

"Kolam?" ulang Atlanna.

Zoe mengangguk antusias. "Aku yakin pasti hasilnya *perfect*! Rambut kamu bagus, Atlanna. Kebayang gimana cantiknya kamu di dalem air."

Wajah Atlanna pucat pasi. Dia menatap Aishakar penuh arti. Untungnya Aishakar cepat tanggap dan mengerti maksud tatapan adiknya.

"Zoe, Atlanna lagi enggak bisa jadi model. Ganti aja, gimana? Gue bisa, kok." Aishakar berujar cepat.

"Oh?" Zoe mengamati Atlanna, lalu menepuk lengannya. "*Sorry*, aku pikir kamu baik-baik aja. Kamu sakit?"

Atlanna menggeleng samar. "Enggak sakit. Aku sebenernya takut air, Zoe."

"Serius?!" Zoe terperangah, ia makin merasa bersalah. "Aku harusnya tanya dulu sebelum nentuin konsep. *I'm so sorry*, Atlanna. Kamu atasanku,

tapi aku seenaknya sebut nama kamu di pemotretan ini."

"*No, no, it's okay.*" Atlanna memaklumi seraya mengusap bahu Zoe.

"Aku terlalu *excited* karena aku pikir kamu cocok jadi model produk ini." Zoe tertunduk. "Sekali lagi, aku minta maaf."

Atlanna mengangguk. Seusai obrolan singkat bersama Zoe, mereka pun pergi ke halaman belakang kantor menuju taman. Alat-alat yang diperlukan untuk *project* ini sudah lengkap. Air kolam nampak lebih jernih.

Bila ada yang menyadari, barusan mata biru Aishakar berkilau sekilas ketika ia menatap air kolam. Senyumnya terukir. Dia suka sekali melihat indahnya air itu.

"Yay, main air." Aishakar nyengir lebar.

Atlanna tergelak melihat ekspresi lucu Aishakar. Kakaknya itu memang sangat akrab dengan air. Tidak seperti dirinya yang dilarang menyentuh air dalam waktu lama.

Mandi pun harus cepat-cepat.

Atlanna belum pernah merasakan berendam di *bathtub* padahal benda itu ada di rumahnya. Boro-boro *bathtub*. Kolam renang di rumah pun sama sekali tak pernah Atlanna coba.

Langit dan Alaia melarang Atlanna melakukan itu. Mereka akan sangat marah bila Atlanna melanggar. Itulah mengapa ketika belajar renang saat bayi, Atlanna cuma boleh berenang selama satu menit, sedangkan Aishakar bebas.

Bukannya Langit dan Alaia pilih kasih. Ini hanya demi kebaikan Atlanna.

Alaia merupakan dewi lautan dan dewi langit. Langit juga memiliki kekuatan mengontrol langit. Sedangkan Aishakar setengah dewa penguasa laut. Hanya Atlanna yang tak mewarisi itu semua. Dia tidak ditakdirkan bersahabat dengan air.

Atlanna menatap kolam, kemudian buang muka. "Kenapa aku beda sendiri ...," gumamnya sedih.

❄ ❄

Kaki berbalut *heels* itu bergerak memasuki sebuah rumah *minimalist*. Nuansa *monochrome* memanjakan matanya yang lelah sehabis disambar ratusan kali kilatan kamera. Dia melanjutkan langkahnya ke dapur demi mencari minuman segar.

Pilihannya jatuh ke cola, salah satu minuman kesukaannya. Soda itu naik dan berkumpul di permukaan ketika dia membuka penutupnya. Segera ia meneguk minuman tersebut sampai kepalanya sakit karena terlalu dingin.

"Ah ... segernya." Ia berucap lega.

Perempuan pemilik rambut coklat panjang bergelombang itu nampak sangat lelah. Ia tidak berhenti di dapur. Perjalanannya berlanjut ke kamar.

Tiba di kamar, dia langsung menghempas diri ke kasur. "Akhirnya bisa rebahan!" serunya.

Matanya baru terpejam dua menit, tapi dia melek lagi. Dia beranjak duduk, melepas *heels* dan dibiarkan tergeletak di lantai, terus beranjak dari kasur.

Ia menghampiri cermin besar yang mampu memperlihatkan pantulan dirinya secara menyeluruh, dari kepala sampai kaki. Ia tertegun melihat refleksinya.

"Gimana caranya yakinin mereka kalo gue enggak pesugihan biar awet muda? Gue enggak *oplas*?" celetuknya pada cermin.

"Gue juga bingung kenapa ini muka gini-gini aja dari dulu!" herannya.

"Terserah, deh. Sekarang gue capek, mau tidur dulu. Mandinya nanti aja." Dia berbalik mendatangi kasur tercintanya.

Sebelum terjun ke benda empuk itu, ia mengecek ponselnya untuk memastikan ada notifikasi atau tidak. Nyatanya ada banyak, namun tak satupun membuatnya lebih semangat.

Ia menghapus semua bar notifikasi sampai layar bersih. Ketika notifikasi hilang, maka *wallpaper* ponselnya terpampang jelas. Lelaki itu setia mempercantik tampilan layar ponsel dia dari bertahun-tahun lalu.

"Kayaknya Avatar kamu udah ganti, ya?" tutur Lana pada foto Ragas.

Lana menggeletakkan ponsel ke permukaan empuk di hadapannya. Dia lalu membanting diri dalam posisi tengkurap. Kakinya bergerak-gerak menghentak kasur.

"Tiap inget Agas pasti *bete*. Selalu kepikiran dia udah nikah dan punya anak. Dia manggil istrinya Avatar, terus anaknya Bayi Avatar. Ya Tuhan, HAMBAMU SEDIH." Lana memekik yang berujung mengeluarkan suara tangisan meski dia tidak benar-benar menangis.

❄ ❄

Bintang menculik Atlanna ketika Aishakar masih sibuk *photoshoot*. Dia berada di sini setelah mendapat kabar dari Atlanna. Tak disangka Bintang muncul secepat itu.

Begini isi *chat* mereka tadi;

Bintang:

Kamu di mana?

Atlanna:
aku di baby moonlight.
lagi nontonin abang foto-foto di air
Bintang:
Aku ke situ ya
Atlanna:
ok appa!

Maka di sinilah mereka. Bintang mengajak Atlanna ke suatu tempat setelah mendengar cerita tentang anak itu yang mau coba berenang tapi tidak pernah dibolehkan. Bintang punya solusinya.

Mobil hitam milik Bintang berhenti setelah terparkir rapi. Mereka keluar dan jalan beriringan memasuki mall yang nampak sepi karena ini hari biasa di mana kebanyakan orang sibuk bekerja dan sekolah.

Atlanna makin mungil bila di samping Bintang. Bintang lebih tinggi dari Atlanna, membuatnya sangat mudah merangkul gadis itu. Namun karena langkah Bintang terbilang besar dan cepat, Atlanna merasa dirinya terseret-seret.

"Appa!" Atlanna memukul tangan Bintang. "Jalannya pelan-pelan, aku susah nyamainnya."

"Kamu pendek, sih, jadinya lama kalo jalan." Bintang malah mengejek.

"Ish, aku enggak pendek!" oceh Atlanna, "cuma kaki aku kurang panjang."

Celetukannya bikin Bintang tak bisa untuk tidak tertawa. Dia mengacak rambut Atlanna penuh rasa gemas, kemudian wajahnya mendekat ke kepala Atlanna untuk menghirup harum rambutnya.

Atlanna mendongak, melihat wajah Bintang dari bawah. "Appa bisa tebak aku pake sampo apa?"

"Sampo bayi," jawab Bintang.

"Kok tau?" Cengiran Atlanna hadir, menambah kadar kecantikannya.

"Apa yang aku ga tau tentang kamu?" Bintang ketawa lagi.

"Cenayang!" sorak Atlanna.

Obrolan mereka terus mengalir tanpa ada minat untuk mengakhiri. Saking asiknya berduaan, mereka sampai tidak sadar telah menjadi pusat perhatian. Segelintir orang yang melihat mereka otomatis senyam-senyum.

Bagi mereka yang tidak kenal, pasti mengira Atlanna dan Bintang adalah pasangan kekasih. Bagaimana tidak, tingkah mereka sangat menggambarkan hal tersebut.

"Main dulu, abis itu makan. Jangan kayak kemaren kamu baru makan langsung lari-larian. Muntah jadinya," tutur Bintang.

Atlanna tengsin. Ia tidak mau lagi lari-lari sehabis makan. Kasihan makanannya, baru masuk langsung keluar lagi.

Kini mereka sampai di tempat yang ingin Bintang tunjukkan pada Atlanna. Wahana mandi bola. Bila kalian pikir wahana ini dikhususkan untuk anak-anak, maka kalian salah.

Semua umur boleh main di sini. Kolamnya seluas 580 meter persegi dengan bola-bola berwarna putih, biru muda, *pink*, dan *lilac*. Bukan cuma bola-bola, ada juga perosotan, ayunan, dan permainan lainnya. Kolam besar itu memiliki kedalaman satu setengah meter dan diperuntukkan orang dewasa. Kolam anak-anak ukurannya jauh lebih kecil.

"Kamu mau renang, kan? Renang di sini aja. Ga ada airnya." Bintang menuturkan. "Hayu, aku udah pesen tiketnya lewat *online* tadi."

Atlanna berbinar. Dia teramat senang dan tidak sabar masuk ke sana. Tangannya digenggam Bintang, ia hanya mengikuti langkah lelaki itu.

Seorang wanita berseragam putih *pink* menghampiri. Ia menyapa seraya membungkuk sebagai bentuk menghormati pelanggannya. Senyuman ramah terukir di wajahnya yang ayu.

"Tuan Bintang?" Wanita dengan *nametag* Bianca itu menatap Bintang.

"Sudah disiapkan." Bianca mempersilakan mereka masuk.

"*Thank you*," ucap Atlanna sopan.

Jemari Atlanna terpaut lekat pada jemari Bintang. Dia semakin terpesona melihat keindahan isi tempat ini. Warna-warnanya cantik dengan wewangian manis yang menyeruak masuk ke indra penciuman.

Kepala Atlanna bergerak mengamati sekelilingnya. Dia mengernyit lalu bertanya, "Appa, tempatnya cantik tapi sepi banget, ya? Cuma ada kita yang main di sini."

"Sengaja aku *booking* buat kita," sahut Bintang.

Mulut Atlanna menganga lalu menatap Bintang. "Appa serius?"

"Keliatan lagi bercanda, enggak?" Bintang menunduk dan mendekatkan wajahnya ke Atlanna.

Atlanna tersipu hanya karena ditatap sedekat itu oleh Bintang. Dia menampol lengan Bintang sembari mengalihkan pandangan sambil ketawa kecil, "Appa bisa aja, deh!"

"Ah." Bintang mengusap lengannya yang terlalu sering menjadi korban tabokan Atlanna.

Atlanna lari ke kolam bola, tanpa aba-aba langsung melompat ke sana. Dalam sekejap tubuhnya hilang tertimbun bola-bola. Tadi Atlanna terjun di dekat pinggiran kolam, dan sepuluh detik kemudian dia muncul di tengah kolam.

"Cepet banget geraknya," kemam Bintang.

Bintang enggan masuk ke kolam bola. Dia memilih jalan di tepi kolam sambil mengamati Atlanna yang sibuk melempar-lempar bola sesuka hatinya. Ketika Bintang meleng sebentar, Atlanna sudah hilang lagi termakan lautan bola.

Kalian ingat, 'kan, posisi Atlanna di tengah kolam? Nah, sekarang dia nongol di ujung kolam yang sangat jauh dari posisi Bintang.

"Appa!" Atlanna melambaikan tangan.

Bintang membalas lambaian itu. Ia lalu mengambil ponsel dari saku *jeans* dan menyalakan kamera. Diam-diam Bintang mengabadikan kegiatan Atlanna.

"Appa," panggil Atlanna yang kini mendatangi Bintang. "Sini turun, temenin aku."

Bintang menyimpan ponselnya ke saku lagi. Dia turun dan menghampiri Atlanna juga. Bintang ingin meraih Atlanna tapi anak itu malah mundur sampai keduanya berhenti di tengah kolam.

Atlanna terkekeh. Napasnya sedikit terengah. Bintang maju sedikit hingga jarak mereka makin tipis.

"Kayak gini rasanya renang. Anggep aja bola-bola ini air," ujar Bintang.

Atlanna mengangguk antusias. "Dari tadi aku ngebayangin lagi di air."

"*Thank you*, Appa," lanjut Atlanna.

"*My pleasure,* Nana." Bintang membalas.

Terjadi hening saat Atlanna dan Bintang saling bungkam. Hanya mereka yang mengerti arti dari tatapan keduanya. Atlanna menyentuh jaket kulit yang Bintang pakai. Perlahan tangan itu berpindah masuk menjamah pinggang Bintang yang terbalut kaus hitam.

Dada Bintang menghangat melihat pandangan Atlanna yang tertuju untuknya. Lantas Bintang memegang kepala Atlanna seraya meninggalkan satu kecupan singkat di kening, lanjut memeluknya.

"Nikmatin aja selagi cuma ada kita di sini," ujar Bintang.

Atlanna cemberut. Dia balas memeluk Bintang dan menjadi tenang berada dalam rengkuhannya. Matanya sampai menutup karena terlalu nyaman.

Mereka tidak bisa melakukan itu sebebas pasangan pada umumnya. Itu mengapa Bintang *booking* wahana ini. Sekalian ingin membuat Atlanna senang.

Sekali lagi Bintang mencium pipi Atlanna dan menyentuh sudut bibirnya agar tidak ditekuk terus. "Senyum *atuh*. Tadi *happy* banget."

Atlanna enggan menjawab, justru dia kembali mendaratkan kepalanya di dada bidang Bintang.

Lelaki itu menahan ringisan. Setiap kali rasa sayangnya bertambah, maka makin sakit pula dada Bintang ...

... atau lebih tepatnya Nyx Reaper.

❄ ❄

Alaia ketiduran saat menonton film animasi di televisi. Kasurnya dihiasi banyak butiran berlian hasil ia menangis. Alaia menangis karena adegan sedih film yang ditontonnya.

Mau tau film apa yang bikin Alaia nangis sampai tersedu-sedu dan akhirnya tertidur pulas? Judulnya *Coco*, film yang bercerita tentang seorang anak berusia dua belas tahun yang berjuang mengejar mimpinya menjadi seorang musisi.

Langit baru masuk kamar langsung disuguhi pemandangan istrinya tidur bersama kilauan berlian yang mengelilinginya.

"Sayang," panggil Langit bersamaan menutup pintu.

Ia membawa segelas susu vanilla dan ia taruh di atas nakas. Langit duduk di tepi kasur, lalu mengelus rambut panjang Alaia yang mengkilap. Rambutnya sangat sehat dan terawat. Bukan hanya rambut, kulit Alaia juga begitu cantik.

"Nangisin film sampe segininya," kekeh Langit.

Belaian Langit membangunkan Alaia. Matanya mengerjap dan mendadak berkaca-kaca lagi. Dia melirik televisi, kemudian menutup mata.

"Udah abis filmnya." Langit berkata.

"Sini, minum susu dulu. Aku bikinnya anget," ucap Langit seraya meraih susu itu.

Alaia menjauh dari bantal dan menerima gelas tersebut. Itu adalah susu yang direkomendasikan dokter untuk persiapan menyambut kehamilan baru. Alaia meneguknya tanpa henti dan habis dalam sekejap.

"Enak?" tanya Langit.

Alaia mengangguk disertai senyum manis. "Iya. Terima kasih, Langit."

Setelah gelas kembali diletakkan di atas nakas, Langit mengambil waktu memandangi wajah istrinya. Awalnya serius, tapi tiba-tiba mereka berdua tergelak menatap muka masing-masing.

"Aia ih." Perut Langit bergetar akibat tawa.

"Kamu." Alaia mencubit ringan perut Langit.

"Omongan dokter tadi terngiang-ngiang. Kita dikira masih sekolah," ucap Langit yang tak kuasa mengendalikan humornya.

"Tapi, kesehatan dan kesuburan kita sama kayak dulu, Angit. Aku inget waktu kita periksa ke dokter sebelum menikah." Alaia menuturkan.

Langit manggut-manggut. "Bagus, dong. Bisa produksi terus tanpa bates. Hehehehe."

"Itu maunya kamu." Alaia menjulurkan lidah.

"Wah, Aia udah paham. Hebat istri aku!" Langit tertawa puas dan menyambar tubuh Alaia untuk ia tindih di atas kasur.

"Angit!" Alaia diserang oleh kecupan di wajahnya atas perbuatan Langit Shaka Raja!

Berselang detik, Langit menghentikan serangannya dan diam di atas Alaia. Ia berkata, "Renang, yuk?"

"Ayo!" Alaia merespons penuh semangat.

"Hayuuu, kita ajak Abang biar enggak galau mulu." Langit duduk di tepi kasur dan meminta Alaia naik ke punggungnya.

Segera Alaia nempel di punggung kokoh itu dan mereka bergegas meninggalkan kamar. Baru saja mau buka pintu, mereka balik lagi untuk mematikan televisi serta meraih gelas bekas susu.

Mereka ke dapur dulu untuk cuci gelas, berlanjut ke kamar Ragas dan teriak barengan mengajaknya berenang.

Ragas bilang dia akan menyusul, maka Langit dan Alaia duluan ke taman belakang. Ketika tiba di pintu perbatasan rumah dan taman, Langit menggesernya hingga terbuka sangat lebar. Dari sini ia menghitung mundur sepuluh sampai satu.

Setelah itu, Langit berlari ke arah kolam dan masuk ke sana barengan dengan Alaia yang berada di punggungnya.

Seperti yang sudah-sudah, kaki Alaia berubah menjadi ekor cantik yang bahkan berkali-kali lipat bertambah cantik.

"Aia!" Langit teriak, mengagetkan Alaia.

Langit cepat-cepat keluar dari kolam untuk mengunci pintu taman. Sayangnya, Ragas keburu datang. Baru kali ini tampang konyol Ragas bikin

Langit panik.

"Ga boleh ke taman," larang Langit.

"Dih! Tadi ngajak renang bareng sampe teriak-teriak heboh," protes Ragas.

"Ga jadi. Gue mau berduaan aja sama Aia." Langit berucap tegas.

"Hm ... aing mencium bau-bau anu, nih." Ragas mulai curiga. "Pasti lo takut gue liat aset berharga lo, ya!"

"O asu!" Langit melotot.

Iseng, Ragas melongok ke arah taman dan seketika matanya terbuka lebar-lebar melihat Alaia berenang tanpa pakaian atas.

"MATAKU!" Ragas syok, dia sampai tercengang.

"Kok ... masih kenceng, Ngit?! Pantesan lo berdua nempel banget—"

"Anying!" Langit memekik histeris. "Mulut lo lemes banget. Ga ada sopan-sopannya. Balik sono ke kamar! Enggak jadi renang bareng!"

❄ ❄

Malam itu Atlanna mampir ke kamar Aishakar. Dia butuh teman *curhat*, atau sekadar menemaninya sebelum tidur. Atlanna datang membawa camilan.

"Abang," sapanya.

Atlanna naik ke kasur dan rebahan di samping Aishakar. Dia membuka bungkusan itu dan mulai memakannya. Aishakar menadahkan tangan, minta makanan.

"Abang, masih mikirin Amora?" tanya Atlanna.

"Masih," jawab Aishakar.

"Cowok yang kemarin itu siapa? Suaminya?" Atlanna ternyata memerhatikan lelaki yang mendatangi Amora.

Itulah lelaki yang menambah beban pikiran Aishakar, selain Amora. Dia mengembus napas lelah dan memiringkan badan menghadap Atlanna. Adiknya itu mengembungkan pipi yang penuh makanan.

"Abang kira kamu tau cowok itu siapa." Aishakar menyahut.

Atlanna mengerutkan kening. "Emangnya dia siapa?"

Aishakar meraba samping bantal untuk mencari ponselnya. Setelah ketemu dan kunci layar terbuka, ia membuka laman *web.* Pencarian terakhirnya masih sama seperti yang kemarin.

Aishakar menyerahkan ponsel itu ke Atlanna untuk mencari tau jawaban siapa suami Amora.

Setelah melihatnya, Atlanna tersedak karena terkejut. Ia membuka salah satu foto dan tidak percaya bahwa lelaki itu sama dengan yang ia temui di dermaga.

"Dominic Varddae Lonan." Atlanna membaca nama itu. "Ish, kok dia serem, Bang?!"

❄ *to be continued* ❄

chapter ini lumayan panjang nih!

KEPO GA SAMA HUBUNGAN ATLANNA-BINTANG?

APAKAH LANA BAKAL KETEMU RAGAS?

KEPO GA SAMA DAE LONAN?!

mau lanjut? vote dulu yaa ⭐

siapa tokoh favorite kamu di ALAÏA 2?

kamu sekolah, kuliah, kerja, atau apa?

tau ALAÏA 2 dari mana?

☠ **JANGAN JADI SIDERS** ☠

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤳 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🕊 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

5. A Different Destiny

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Ku Dengannya

Kau Dengan Dia - Afgan

05. A DIFFERENT DESTINY

"Dominic Varddae Lonan." Atlanna membaca nama itu. "Ish, kok dia serem, Bang?!"

Atlanna menggulir laman *web* demi mencari informasi lebih banyak mengenai Dae. Ia tidak menyangka lelaki yang menjadi 'saingan' kakaknya ialah seorang penjahat. Ini gawat, ini tidak akan baik urusannya.

"Abang kepikiran Amora. Takut dia diapa-apain," celetuk Aishakar.

"Aku juga ih. Amora orangnya rada lemot lagi." Atlanna ikutan cemas.

Mereka merenung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan ini semua. Tentang Amora dan Dae. Dari awal Aishakar sudah merasa aneh ketika Amora memilih untuk menyudahi hubungan mereka tanpa alasan jelas. Dan sekarang ia mengetahui fakta bahwa Dae Lonan yang menikahi Amora.

Sepertinya nyaris sebagian manusia di bumi ini tau betapa mengerikan keluarga Lonan.

"Jangan-jangan Amora dipaksa nikah sama Dae Lonan? Bisa jadi kan, Bang?! Setan kayak Dae mana mungkin punya perasaan. Aku yakin duitnya banyak banget, jadi dia bisa ngelakuin apapun yang dia mau. Termasuk beli Amora."

"Beli Amora?" Aishakar menatap adiknya. "Bahasa kamu jangan gitu *atuh*. Pikiran Abang langsung ke mana-mana."

"Emang gitu, Bang. Amora dibeli buat dinikahin. Biasanya kan orang-orang tajir dan berkuasa tuh begitu kelakuannya," cetus Atlanna.

"Mamiw Papiw enggak, tuh," balas Aishakar. "Kuasa dan kekayaan keluarga Lonan di bawah orang tua kita, tau."

"Abang enggak konek ya otaknya!" Atlanna tiba-tiba mengamuk. "Mamiw Papiw kan bukan kriminal. Mereka itu malaikat! Enggak

sebanding sama penjahat."

"Oh, iya, bener juga." Aishakar setuju.

Kini Aishakar mengubah posisinya jadi telentang. Matanya lurus mengarah ke langit-langit kamar. Dia bimbang harus berbuat apa. Di satu sisi, Aishakar mengkhawatirkan Amora. Di sisi lain, belum tentu keadaan Amora semiris yang ia bayangkan.

Mana tau Dae memberikan pelayanan lebih untuk Amora agar perempuan itu bahagia?

Tapi, bila mengingat kejadian di dermaga kemarin, Aishakar jadi lebih berpikir panjang.

"Besok Abang mau ajak Amora ketemuan," ucap Aishakar usai berdiam sampai tiga menit.

Atlanna mengunyah keripik kentang balado seraya menoleh ke Aishakar. "Gimana caranya? Suaminya *maung*."

"Ata, walaupun Abang sama Amora baru pacaran setahun, tapi ikatan batinnya kuat," kata Aishakar.

"Percuma ikatan batin kuat kalo ujung-ujungnya Abang ditinggal nikah. Kesian satu tahun jagain jodoh orang," papar Atlanna penuh ejekan.

"Jadi, selama setahun Abang belajar menjaga calon istri orang dengan baik dan benar." Atlanna kini menertawakan Aishakar sampai terbatuk.

"Sekalinya direbut, direbutnya sama mafia. Astaga, enggak habis pikir." Atlanna mencomot keripik sambil terus mengoceh.

"Bawel! Kamu bukan anak Mamiw Papiw, soalnya kamu bawel sendiri. Anak Daddy kamu mah," seloroh Aishakar seraya mencoba meraih wajah Atlanna untuk ia tekan kedua pipinya.

"Abang!" Atlanna menepis tangan Aishakar yang memencet dua pipinya pakai satu tangan sampai bibirnya mengerucut.

Setelah Aishakar membebaskan pipi Atlanna, adiknya itu kembali menyeloteh. "Makanya, hubungan jangan diumbar. Kayak aku dong, masih awet udah dua tahun lebih."

Atlanna tersenyum bangga, sedangkan Aishakar membulatkan mata. Lalu di detik berikutnya Atlanna ikut melotot. Barusan dia salah bicara!

"Hah, apa?" Aishakar bangun, dia duduk dengan wajah penuh keterkejutan.

Atlanna menegang.

"Kamu punya pacar? Pacaran diem-diem? *Backstreet*?" Aishakar menyodorkan banyak tanya. "Siapa? Kenapa enggak pernah bilang Abang?"

Semula Atlanna tegang, tetapi dengan mudahnya ia mengubah suasana menjadi cair lagi. Atlanna tertawa keras, sebisa mungkin terdengar natural, sambil menunjuk wajah Aishakar. Tingkahnya bikin Aishakar mau ketawa juga, tapi bingung.

"*Naon*?" heran Aishakar.

"Abang mau tau siapa pacar aku?" Atlanna menawarkan.

"Siapa?"

"Jimin BTS."

"Yang bener."

"Sama Jungkook. Pacar aku dua."

Aishakar frustrasi. Dia mengerang dan menimpuk Atlanna menggunakan guling. Ia merasa payah karena dengan mudahnya tertipu omongan Atlanna tentang pacaran dua tahun.

"Jangan bikin Abang *depresot*, Ata!" omel Aishakar. "Kalo nanti kamu punya pacar, wajib lapor ke Abang. Mau Abang tatar."

"Ish, jangan kasar sama pacar aku," sahut Atlanna.

"Kalo dia ga punya nyali hadepin Abang, Papiw, apalagi Mamiw, berarti dia ga pantes buat kamu," ketus Aishakar.

Atlanna tertohok. Dia yang barusan mau memasukkan keripik ke mulut, kontan mengurungkan niat dan membiarkan camilan itu berhenti di udara. Ia merasa bersalah karena menyembunyikan rahasia tentang hubungannya dengan seseorang kepada keluarganya.

Atlanna mau saja menceritakan itu semua. Tapi ... ah, sudahlah.

❄ ❄

"Tanah dan bangunan ini telah disita."

Begitu tulisan yang terpampang di pagar tinggi rumah keluarga Amora.

Karena tidak percaya dengan apa yang ia baca, Aishakar sampai mengulangnya sebanyak empat kali. Atlanna yang berdiri di sampingnya juga kaget mengetahui rumah besar ini disita. Mereka kompak mengintip halaman rumah lewat celah pagar.

Aishakar maupun Atlanna menyapukan pandangan ke sekitar lingkungan rumah dan tak menemukan benda-benda yang sebelumnya selalu ada di sana. Tanaman, mobil dan motor yang terparkir, rumah kecil milik anjing peliharan Amora, serta lain sebagainya. Benar-benar kosong melompong.

"Amora enggak cerita apa-apa ke Abang?" tanya Atlanna setelahnya.

Aishakar menggeleng. "Enggak. Dari kita wisuda kemaren, sikapnya emang agak beda. Lebih pendiem."

"Emangnya Abang enggak curiga? Kan kata Abang ikatan batin kalian kuat," cetus Atlanna.

"Abang tau dia ada apa-apa. Tapi Amora enggak pernah mau ngomong, bilangnya baik-baik aja. Jadinya Abang bingung kudu ngapain," jawab Aishakar sekenanya.

Atlanna mendengkus pelan. Kalau dia ada di posisi Aishakar, mungkin akan bingung juga menghadapinya. Ia tidak bisa semudah itu menyimpulkan sesuatu, termasuk menebak apa yang sebenarnya Amora alami.

"Hidup Amora penuh teka-teki. Aku pusing," ceplos Atlanna.

Setelah itu, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Aishakar mengamati pagar sampai tatapannya menjadi kosong. Sedangkan Atlanna memijat-mijat kepalanya yang pening dadakan.

Lalu, Aishakar mengambil ponsel dan mencari kontak yang terakhir ia hubungi. Nama Amora tertera di sana. Ini sudah yang ke enam belas Aishakar menelepon Amora namun sama sekali tak mendapat respons.

Aishakar rasa Amora sengaja, atau mungkin dilarang suaminya untuk mengangkat panggilan dari dia.

"Masih enggak diangkat?" tanya Atlanna.

"Enggak," ucap Aishakar lelah.

"Abang punya nomor keluarganya, enggak? Saudaranya gitu? Atau temen deket Amora," tutur Atlanna mencoba membantu cari jalan lain.

"Ah ...." Aishakar mengingat sesuatu.

Dia memejamkan mata rapat-rapat untuk memperjelas ingatannya. Sederet angka yang tertulis di *cup* minuman berhasil masuk ke otak Aishakar dan jemarinya mulai bergerak mengetik deretan nomor tersebut.

42367519.

Amora nyaris tidak punya teman apalagi sahabat. Dia tergolong anak yang suka menyendiri dan nyaman hanya dengan satu-dua orang. Mau tidak mau Aishakar menelepon Ale, satu-satunya orang yang memiliki hubungan dengan Amora, walau tidak terlalu dekat.

Sambungan telepon langsung terhubung di dering ke tiga. Suara lembut khas Ale terdengar di seberang sana. Cara ia bicara sangat ceria.

"*Hai, pasti ini nomor cowok ganteng.*"

Aishakar berdecak kecil. "Ale—"

"Ommo, *Dewa Yunani nyebut nama gue!*" Ale berseru heboh. "*Ada apa, Bumi-ku? Kenapa baru telepon sekarang? Gue udah nunggu lima puluh*

dua jam, tau!"

Sekarang Aishakar meringis mendengar penuturan Ale yang berlebihan baginya. Ia membalas, "Gue mau nanya kabar Amora."

"*Oh.*" Di sana, Ale mengangguk paham. "*Tadi malem dia pergi.*"

"Pergi ke mana?" Kini Aishakar berbicara lebih serius.

"*Jauh, ke tempat asal Es Batu*." Ale berkata.

"Es batu?" Aishakar mengernyit. "Maksud lo Dae Lonan?"

"*Dewa Yunani ini cepet banget pahamnya. Iya! Dia ikut suaminya ke Italia*," seru Ale.

"Ngapain? Kenapa jauh banget?"

"*Enggak tau. Kayak biasa, dia enggak bilang apa-apa. Dia seneng-seneng abis nikah, gue ditelantarin di sini. Makin sebel,*" decih Ale.

Atlanna yang sejak tadi anteng menyimak obrolan Aishakar dan Ale, kini dia mengernyit dalam. Kepalanya sedikit miring ke kiri sambil mengamati ekspresi Aishakar yang makin lama bertambah serius. Apalagi sekarang kakaknya itu menanyakan kondisi rumah keluarga Amora yang disita.

"Terus, rumah kenapa bisa disita? Lo sekarang tinggal di mana?" tanya Aishakar.

"*Papa kelilit banyak masalah. Imbasnya rumah disita. Barang-barang mewah udah dijual semua, tapi tetep enggak bisa nutupin masalah Papa*," ujar Ale. "*Gue sementara nginep di rumah Tante sampe gue dapet kerjaan*."

"Berarti sekarang bokap ditahan?" Intonasi Aishakar merendah.

"*He'em*." Nada Ale tidak seceria sebelumnya. "*Gue enggak tau harus gimana. Pikiran gue buntu tapi dipaksa cari jalan keluar.*"

Hening. Aishakar melempar tatap dengan Atlanna. Tanpa bicara, mereka bisa memahami isi pikiran masing-masing.

"*Amora pasti baik-baik aja di sana. Sudahi galaumu, mari menikah denganku. Hehehe.*" Ale menyeletuk seenak jidat.

"Iyuh," sahut Aishakar.

"*Seneng deh ditelepon Dewa Yunani.* Mood *gue langsung naik seribu persen*," kekeh Ale. "*Tapi lo udah enggak penasaran soal Amora, kan? Ya udah, matiin aja teleponnya. Enggak ada lagi yang mau dibahas.*"

Aishakar mengangkat satu alis.

"*Kalo mau PDKT*, *malem aja biar lebih enak.*" Ale tertawa sendiri. "Bye-bye, *Bumi-ku!*"

Sambungan telepon berakhir. Aishakar menurunkan ponsel dan ia cek layarnya sekilas. Sambil mengembalikan ponsel ke saku celana, Aishakar

menengadah melihat bangunan besar dan tinggi di hadapannya. Di balkon itu tempat biasa dia dan Amora menghabiskan waktu bareng. Sekarang semuanya hanya tinggal kenangan.

"Abang," panggil Atlanna sembari menepuk lengannya.

Aishakar menoleh. "Hm? Pulang aja, yuk."

Melihat raut Aishakar yang kurang bersahabat, maka Atlanna menurut saja. Mereka pun meninggalkan tempat dan kembali ke rumah. Setelah mengambil barang-barang penting dan pamitan dengan orang rumah, mereka akan langsung pergi ke Baby Moonlight.

❄ ❄

Ragas keluar dari kamar tanpa baju di badannya. Dia melipir ke dapur untuk menyomot makanan dari lemari makan. Lanjut mengambil minuman kaleng.

Kerjaannya jalan-jalan keliling rumah. Ketika langkahnya mendekat ke kamar Alaia dan Langit, tiba-tiba sebuah ide muncul di benaknya. Ia rasa tak ada salahnya meminjam mobil Langit.

Ragas suntuk, dia mau berkelana untuk menghilangnya rasa bosan.

Satu tangan Ragas terangkat ke udara, berniat mengetuk pintu. Tapi jantungnya degap-degup kencang bersamaan mukanya memanas saat mendengar suara-suara dari dalam kamar itu.

"*Mmh ... ah, Angit!*"

Ragas membekap mulut. Dia menahan tawa mati-matian. Desah dan racauan Alaia disertai bunyi-bunyi misterius bikin dia makin kesulitan memendam rasa ingin ketawa.

"Pagi-pagi udah main. Pantes aja ngerem di kamar mulu," bisik Ragas cekikikan.

Kemudian Ragas nekat menempelkan telinga pada permukaan pintu. Matanya spontan membesar. Seketika dia kabur sambil jingkrak-jingkrakan.

"Kemaren mata, sekarang kuping gue berdosa!" Ragas memekik.

❄ ❄

Lelaki itu berdiri di depan pigura besar berisi dirinya bersama sang istri yang terpajang di dinding kamar. Salah satu sudut bibirnya bergerak, mengukir senyum miring. Pandangannya beralih ke perempuan di tepi kasur yang tak bisa menyembunyikan rasa takutnya.

"*Darling*." Dae menghampiri, ia membungkuk untuk memberi kecupan manis di pipi Amora.

"*Don't be afraid of me. I'll be nice ... just for you*," cakapnya menggunakan suara berat yang bikin Amora merinding.

Bahkan untuk sekadar menatap Dae, Amora tidak berani. Aura lelaki itu cukup membuatnya ngeri. Amora takut bila ia melakukan kesalahan secara tak sengaja, nyawanya langsung dijadikan mainan.

"Sayang, aku di sini." Dae menyentuh dagu Amora, memintanya menatap dia. "Kenapa liat ke arah lain terus? Enggak mau liat aku?"

Amora tergagap. Suaranya terbata saat berkata, "A-a-aku ... malu."

"Malu?" Seringaian itu menghiasi wajah tampan Dae.

Lalu dia membelai rambut Amora penuh perasaan. Mata tajamnya mengarah ke bibir dan leher istrinya. Ia berbisik, "*How beautiful you are*."

Dae duduk di samping Amora. Dia hendak mencium bibir itu, tapi Amora kehilangan kendali. Dia spontan menampar Dae sangat keras sampai jejak merah perlahan kelihatan di pipinya. Di detik itu juga, Amora terpegun tanpa kata.

Rasanya Amora mau menghilang saja dari bumi. Dia menunduk, menahan keinginan untuk menangis. Dae masih diam dan merasakan denyutan di pipi.

"Kenapa? Aku enggak apa-apain kamu." Dae berkata, kilat matanya menggambarkan ia kecewa.

Tanpa menunggu balasan dari Amora, Dae beranjak dan langsung mengangkat tubuh ramping itu untuk ia bawa ke tengah ranjang dalam posisi telentang. Amora mau bangun, namun ditahan Dae.

Dae melepas satu per satu kancing kemejanya, memperlihatkan dada serta otot-otot di perutnya yang seksi. Amora buang muka, dia enggan melihat pemandangan itu. Keinginan untuk menangis makin-makin meningkat.

"Kamu pikir setelah kita menikah, semua masalah selesai? Siapa bilang?" Dae bertutur penuh penekanan, bersamaan menarik ikat pinggang dari celananya.

"Sekali kamu masuk ke hidup aku, kamu ga bisa keluar lagi, Sayang," tambahnya disusul naik ke atas tubuh Amora.

❄ ❄

Ini sudah jam tujuh malam. Alaia, Atlanna dan Aishakar pergi ke supermarket buat beli jajanan. Mereka hanya bertiga karena Langit dan Ragas sedang sibuk menentukan jadwal *meeting* untuk besok.

Aishakar berjalan di belakang ibu dan adiknya. Biasanya kalau ke tempat umum Alaia memakai masker dan kacamata hitam. Untuk kali ini, ia tak mengenakan itu semua. Alaia teramat cantik sampai banyak orang terpukau. Bukan cuma terkagum pada Alaia, tapi Aishakar dan Atlanna juga menarik perhatian.

"Miw, mau pake *sweater* aku? Ada tudungnya." Aishakar berkata.

Alaia menolak. "Enggak usah, Shaka. Nanti Mamiw gerah."

Meski tempat ini dingin, itu tidak berpengaruh besar pada kulit Alaia. Dia akan lebih nyaman berada di tempat dingin dan memakai pakaian terbuka. Seperti sekarang, tubuh mungil Alaia hanya terbalut *simple dress* bertali tipis dan hanya menutupi setengah pahanya.

"Miw, aku ke sana, ya." Atlanna pamit ke rak sebelah. "Kayaknya makanan yang aku cari ada di situ."

Alaia mengiyakan. Dia dan Aishakar berjalan pelan melihat-lihat isi rak yang berada di sisi kiri serta kanan. Aishakar di kiri, Alaia di kanan.

"Hai, Kakak cantik banget. Mirip Princess kesukaan aku." Seorang anak kecil datang dan memuji Alaia. Matanya sampai berbinar-binar. Lucu sekali anak itu.

Alaia menunduk dan menepuk pelan satu pipi anak tersebut. "Terima kasih! Kamu juga cantik."

Seketika itu, pipi anak tadi memerah dan dia pergi dengan hati berbunga-bunga. Alaia tertawa kecil. Ia bahagia membuat orang lain senang meski caranya sangat sederhana.

Di rak seberang, Atlanna mendorong troli yang baru terisi sedikit belanjaan. Dia masih mencari makanan yang diincarnya. Atlanna sangat menyukai keripik kentang berbagai rasa. Ketika menemukan camilan itu, ia langsung mengambilnya banyak.

"Eh, banyak banget ngambilnya. Nanti sakit tenggorokan," celetuk seseorang dari arah belakang.

Atlanna menoleh. Ia lihat seorang cowok pakai topi hitam yang juga membawa troli. Mulut Atlanna terbuka, langsung berbalik badan.

"Appa!" serunya.

Bintang memamerkan cengirannya yang lucu. Gigi kelincinya bikin gemas. Atlanna berdiri di hadapan Bintang, lalu meraih satu tangannya untuk ia genggam. Lorong ini sepi, hanya ada mereka dan dua pengunjung lain.

"Tangannya dingin," kata Atlanna.

"Angetin, dong." Bintang membalas.

Atlanna terkikik imut, lalu memajukan wajah ke badan Bintang hanya untuk merasakan aroma tubuhnya. Bintang itu wangi. Dia seperti parfum berjalan.

"Appa enggak bilang bakal ke sini." Atlanna berkata.

"Aku *chat* kamu, tapi enggak dibales."

"Oh ya? Aku enggak bawa hape." Sekarang cewek itu tergelak.

Arah pandang Atlanna turun ke troli milik Bintang. Ada banyak makanan dan minuman di situ. Termasuk susu pisang dan keripik kentang kesukaan mereka berdua. Atlanna jadi senyum-senyum sendiri.

"Besok aku jemput, ya? Main ke rumah aku." Bintang berujar.

Atlanna mengangguk. "Oke!"

"Bawa baju kamu."

"Oke, Appa."

"Bintang. Cuma aku yang denger."

Atlanna tertawa sekaligus memukul Bintang. "Oke, Bintang!"

Saking lucunya Atlanna, Bintang kelepasan mencubit kencang pipi anak itu sampai benar-benar merah. Atlanna meringis kesakitan, sedangkan Bintang tersenyum puas.

"Pake topi aku. Biar ga ada yang lirik kamu terus," cetus Bintang sembari melepas topi dari kepalanya dan ia pasang ke kepala Atlanna.

Setengah wajah cantik Atlanna tertutup topi. Meski begitu, tetap saja cantiknya kelihatan. Di waktu yang sama, Aishakar dan Alaia masuk ke lorong ini. Mereka menghampiri Atlanna sambil membawa beberapa barang di pelukan.

"Eh? Bintang!" Alaia menyapa makhluk itu usai menaruh belanjaan di troli.

"Mamiw," balas Bintang. "Eh, maksudnya Alaia."

"Itu topi Om?" Aishakar melirik topi yang Atlanna pakai. Lalu dia merebutnya dari Atlanna sambil bilang, "Buat Abang aja. Ini tuh topi cowok, enggak cocok di kamu."

"Enggak mau!" Atlanna mencegah itu terjadi. Dia mencubit kuat lengan Aishakar sampai akhirnya merelakan topi itu untuk dia.

"Ata kasar ih." Aishakar sedih.

Di saat anak kembar itu rebutan topi, Bintang terdiam menatap Atlanna. Dia sulit memindahkan pandangan karena pesona cewek itu seakan mengikatnya. Dan hal tersebut tertangkap oleh mata Alaia.

Alaia membuang napas panjang. Dia lalu mengajak Bintang meninggalkan dua anaknya dengan alasan minta bantuan mengambil sesuatu yang berada di rak teratas. Padahal Aishakar bisa melakukannya, tetapi Alaia memilih Bintang.

"Aku mau ambil itu, tapi enggak sampe." Alaia menunjuk susu kotak rasa *french vanilla* yang memang letaknya terlalu tinggi bagi dia.

Bintang hanya perlu mengulurkan tangan untuk meraih susu itu. Dia pun menyerahkannya ke Alaia sekaligus mengatakan satu hal. "Lo ajak gue ke sini pasti mau ngomongin sesuatu."

"*Exactly*. Kamu enggak bisa nutupinnya dari aku," balas Alaia. "Aku paham banget gimana cara kamu liat Atlanna."

Hidung Bintang menarik udara lebih banyak. Dia menengok sekilas ke Atlanna dan Aishakar. Mereka masih sibuk dengan dunianya.

"Kamu ada apa sama anak aku?" Alaia bertanya serius namun pembawaannya tenang.

Bintang tidak bisa menjawab, tapi ia mengatakan hal lain. "Tanpa gue jelasin, lo pasti paham. Lo tau isi otak gue, Alaia."

"Jadi, itu alesan kamu jarang temuin aku? Kamu takut ketauan sama aku?" sahut Alaia.

Bintang mengusap wajah. "Gue ga bisa, Al. Gue ga mau udahan. Ini pertama kali gue sesayang itu sama seseorang."

Alaia mencari-cari informasi dari mata Bintang. Ia tidak lihat keanehan di sana. Hanya ada ketulusan.

"Kamu tau, risikonya berat." Napas Alaia tercekat.

Bintang mengangguk cepat. "Gue tau. Bahkan lebih berat dari hubungan lo sama Langit dulu."

"Terus, kenapa kamu lanjut?"

"Gue sayang Atlanna."

"Nyawa kamu?" Alaia menyahut lagi.

Bintang belum sempat menjawab dikarenakan Atlanna datang sambil berlari kecil. Di belakang dia, Aishakar mengejar membawa troli. Dalam sekejap, Bintang dan Alaia mengubah ekspresi mereka jauh lebih segar, tidak sesuram tadi.

"Lagi ngomongin apa, sih? Serius banget!" Atlanna penasaran dan ketawa kecil.

"Ngomongin susu," ceplos Bintang.

"Susu apa?" Atlanna melirik susu yang berada di tangan Alaia.

"Susu Mamiw," jawab Bintang lagi.

"Appa!" Atlanna melotot lalu tertawa keras. Ucapan Bintang terdengar ambigu sampai Aishakar ikutan tergelak karena tawa Atlanna gampang membuat orang lain tertular.

Beberapa saat setelahnya, Bintang berpamitan. Alaia mencuri pandang ke Atlanna saat menatap Bintang pergi. Tatapan Atlanna untuk Bintang penuh arti. Melihat itu, Alaia hanya mengalihkan pandangan dan mengembus napas panjang.

Alaia hanya ingin anak-anaknya bahagia tanpa harus merasakan sakitnya menjalani hubungan terlarang.

❄ **to be continued** ❄

GIMANA CHAPTER INI? KASIH KOMENTAR YAA

⬆ *dibikinin @ferrryyyyy_ on ig* ⬆

---

mau lanjut? vote dulu yaa ⭐

siapa couple favorite kamu?

☠ **JANGAN JADI SIDERS** ☠

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤳 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🕊 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

6. Moonstar

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

06. MOONSTAR

Lana mengibas rambut panjangnya di depan cermin. Ia menilik tiap sudut wajahnya yang dipoles riasan tebal. Setelah merasa penampilannya sudah sempurna, ia bergerak cepat meninggalkan ruang *make up*.

Orang lain bisa mengetahui itu Lana hanya dengan mendengar langkah kakinya. Mau itu dibalut sandal, sepatu datar, *heels*, nadanya tetap sama dan sangat 'Lana'. Orang-orang yang bekerja dengannya sampai hapal.

"Ruangan udah disiapin. Lo tinggal ke sana," ujar asistennya yang bernama Raquel.

"Konsepnya apa, sih? Air? Gue sendiri atau ada *partner*?" tanya Lana.

"Lo sendiri. Temanya laut, kayak *make up* lo sekarang. Gue berasa liat *mermaid*." Raquel terkikik. "Serius, lo *super pretty*, gue enggak boong."

Cewek itu merasa tersanjung dipuji. Ia mengucapkan terima kasih, kemudian pergi ke tempat yang tadi ditunjuk Raquel. Semua *crew* yang berada di dalam sana bersamaan menyapa Lana.

Lana sangat bersyukur memiliki mereka semua. Berkat mereka juga Lana bisa menghilangkan kesedihannya ditinggal sang pujaan hati hingga belasan tahun lamanya. Entah apa kabar Ragas, Lana hanya berharap keadaan lelaki itu baik dan tentunya bahagia.

"Shaelana, lo liat ini. Tertarik buat kerja sama bareng *brand* mereka, enggak? *Founder*-nya masih muda. Pengusaha muda." Bren, lelaki yang biasa mengurus tatanan kamera, menyodorkan setumpuk lembaran tebal ke Lana.

Lana menerima itu. Ia langsung terpukau melihat potret lelaki di dalam air. Matanya biru terang, tatapannya tajam dan seakan memiliki jiwa meski hanya sebuah foto. Lekuk wajahnya sempurna bagaikan makhluk yang tak nyata.

Jemari Lana mengusap permukaan foto, lalu berhenti di sederet nama yang diketik menggunakan *font* ukuran kecil.

"Bumi Aishakar Raja," baca Lana. "Wow, namanya bikin gue inget seseorang. Kayak bukan nama orang sini."

"Cakep banget, 'kan? Lo liat kembarannya, deh. Cantiknya bikin sakit jiwa." Bren menyambar lembaran tersebut untuk membantu Lana mencari foto yang dimaksud.

Sesudah ketemu, Lana membuka mulut penuh keterkejutan. Ia baru kali ini melihat manusia secantik itu. Rambutnya panjang bergelombang, iris matanya entah warna apa—seperti emas dan berkilau terang.

"Gila, beneran sakit jiwa gue liatnya. *She's so unreal!*" Lana kagum bukan kepalang.

Dan lagi, Lana membaca nama cewek itu. "Bulan Atlanna Raja."

Dia mematung singkat. Nama-nama itu kedengaran tidak asing, tetapi dia sulit mengingat. Iras mereka membuatnya seakan melihat orang lain. Mereka mirip dengan orang yang sulit Lana ingat persis wajahnya.

"Kayak siapa, ya ...." Lana berusaha mencari tau. "Gue kayak enggak asing sama nama-nama itu. Raja. Ragas sama Langit juga Raja nama belakangnya."

Seketika, Lana memamerkan tampang syok yang bikin Bren ikutan syok. "Ya ampun! Gue baru sadar, dua anak ini mirip sahabat gue dulu."

Lana memperjelas sorot mata menatap dua wajah tadi. Campuran muka Langit dan Alaia sangat kental di sana. Bisa-bisanya Lana hampir melupakan mereka!

"Demi apa ini anak-anak Langit sama Alaia?" Tangan Lana tremor. "S-sumpah?!"

"YA TUHAN, MAU NANGIS." Lana berkaca-kaca, dia merasa sedang bermimpi.

Bren yang panikan itu cepat-cepat mengipas wajah Lana menggunakan tangannya. Kebetulan Raquel muncul, dia kontan menghampiri Lana dan memintanya jangan menitikkan air mata. *Make up*-nya terpaksa diatur ulang bila Lana betulan menangis, dan itu sama saja menambah waktu kerja.

"Hah ... gue kaget." Lana menghadap ke atas agar air matanya tidak tumpah.

"Kenapa, sih, Na?" Raquel bertanya sembari menempelkan tisu pelan-pelan dan apik di sekitar mata Lana, bertujuan mencegah air rembes.

"Raquel, gimana caranya biar gue bisa ketemu mereka? Dua model itu!" Lana bertutur antusias bercampur rasa penasaran.

"Pengusaha sekaligus model buat *brand* mereka sendiri," koreksi Raquel. "Bisa aja kalo lo mau kerja sama bareng Baby Moonlight. Itu doang syaratnya."

"Gue mau. Sekarang juga boleh!" Lana tidak sadar ia bicara pakai otot alias teriak-teriak.

"Enggak sekarang juga, Shaelana Claretta yang cantik jelita, saking cantiknya sampe dituduh pesugihan biar awet muda!" Raquel menyebut julukan untuk Lana.

Lana tidak bisa tenang. Dia tak sabar ingin bertemu Aishakar dan Atlanna. Rasanya seperti mimpi besarnya sedikit lagi terwujud. Ia mau menanyakan kabar Ragas pada anak kembar itu. Apapun jawabannya, entah Ragas sudah menikah atau belum, Lana akan terima dengan lapang dada.

"Siang ini gue bakal kirim *email* ke Baby Moonlight. Semoga direspons cepet dan mereka terima ajakan kita, ya," ujar Raquel yang berhasil buat Lana girang.

❄ ❄

Untuk hari ini, Atlanna tidak datang ke Baby Moonlight. Posisinya sekarang berada di taman bersama Alaia. Di rumah hanya ada mereka berdua, sisanya sibuk bekerja.

Alaia berenang, sedangkan Atlanna duduk bersila di tepi kolam.

Sesekali Atlanna menyentuh air. Lumayan dingin sampai Atlanna bergidik terus. Alaia melihat itu lantas tertawa geli. Putrinya memang lucu tiap berinteraksi dengan air.

"Mamiw, coba ke sini. Aku mau pegang ekornya," pinta Atlanna.

Alaia menuruti. Dia datang bersama gelombang kecil. Kemudian berhenti di dekat Atlanna. Takut-takut Atlanna menyelupkan tangan ke air. Dia menyentuh ekor Alaia dan terperangah merasakan teksturnya. Agak kasar karena terdapat banyak sisik, tapi juga licin.

"Keren, Mamiw!" Atlanna mengeluarkan tangannya dari air. Dia masih asyik mengagumi ekor itu dan mulai berimajinasi untuk memilikinya.

Atlanna ingin sekali berenang bersama Alaia. Dia terus menonton ibunya yang bergerak di bawah air, menelurusi tiap sudut kolam luas itu. Rambut panjang Alaia turut menari bersama gelombang. Tak pernah Atlanna bosan mengagumi Alaia.

Tiba-tiba Alaia mengangkat ekornya ke udara dan menepak air menggunakan sirip. Cipratannya menghadirkan gelak tawa dari Atlanna. Dia menggigil singkat, tapi nampak senang menikmati pemandangan.

Alaia datang lagi, kali ini sambil menadahkan tangan. Ia menunggu Atlanna menyambutnya. "Sini tangan kamu."

Atlanna memegang telapak lembut milik Alaia, dan dia tahan napas saat Alaia membawa tangannya ke air lagi. Alaia menggenggam tangan anaknya hingga puluhan detik terlewat. Rasa panik menghampiri Atlanna, namun Alaia tetap merendam tangan mereka.

"Mamiw?" Atlanna cemas. Tangannya sekarang teramat dingin, hingga jemarinya lama-lama kaku.

"Kamu penasaran, kan, kenapa Mamiw dan Papiw larang kamu sentuh air terlalu lama?" Alaia bertutur.

Atlanna menatap Alaia sekilas, lalu berpindah mengamati tangannya. Perlahan tapi pasti, rasa dingin itu menjalar ke lengan dan wajah Atlanna. Atlanna menggigil kuat serta tubuhnya bergetar tepat di menit ke empat.

"Mamiw." Suara Atlanna pelan dan melirih, mukanya juga mendadak pucat. "Dingin ...."

Secepat kilat Alaia mengangkat tangan Atlanna. Dari mulut Alaia keluar asap biru yang ia tiupkan ke tangan itu. Dia melakukannya untuk menghangatkan tubuh Atlanna secara menyeluruh. Kurang dari satu menit, keadaan anak perempuannya kembali normal.

"Itu empat menit. Kamu bisa bayangin apa yang terjadi sama tubuh kamu kalau lebih dari itu," papar Alaia.

"Kenapa aku begini, Miw? Abang enggak, Papiw enggak, Mamiw apalagi." Atlanna nampak sedu.

Alaia tersenyum simpul. "Karena kamu *special*, Atlanna."

"Tapi aku jadi enggak bisa renang bareng kalian. Padahal aku mau juga liat isi lautan," ujar Atlanna parau.

Alaia sedih melihat Atlanna seperti menahan tangis. Ia tidak sanggup membayangkan bila Atlanna mengalami hal lebih menyedihkan yang membuatnya menangis karena rasa sakit di hati. Obrolan Alaia bersama Bintang kemarin otomatis muncul dalam ingatannya.

Alasan utama Alaia minta Atlanna tidak pergi ke Baby Moonlight adalah Bintang. Dari semalam Alaia memikirkan ini sampai tidak bisa tidur hingga jam empat pagi. Namun ia belum menceritakan hubungan dua orang itu kepada Langit karena Alaia butuh waktu yang tepat.

"Kamu bisa liat isi laut tanpa harus ke laut. Dulu Mamiw pernah diajak Papiw ke tempat yang ada aquarium besaaar banget." Alaia bercerita. "Coba nanti kamu ajak Appa ke sana."

"Ah iya! Nanti aku ajak kalo Appa enggak sibuk," ucap Atlanna penuh sukacita. "Mamiw mau ikut?"

"Kalian aja berdua," balas Alaia disertai senyum kecil.

"Kemarin Appa izin mau ajak kamu pergi hari ini." Alaia berkata lagi. "Pergi aja. Tapi harus inget, jaga diri kamu."

Atlanna tertegun. Entah mengapa ia rasa Alaia paham ada sesuatu antara dirinya dan Bintang. Lewat tatapan itu, Alaia menyiratkan kehangatan penuh pengertian. Ditambah saat Alaia mengulas cengiran natural yang menciptakan ketenangan di hati Atlanna.

"Mamiw ... aku sayang Mamiw," ungkap Atlanna teramat tulus.

❄ ❄

Sudah lebih dari setengah jam Amora patroli di rumah megah milik Dae Lonan. Karena rumah ini terlalu besar, Amora sampai berkali-kali nyasar dan bingung posisinya ada di mana. Berulang kali naik-turun lift tapi entah ke mana tujuannya.

Amora bisa berkeliaran bebas di rumah karena Dae tidak ada. Harimau berwujud manusia itu sangat sibuk. Amora masih ingat jelas bagaimana Dae menatapnya yang bikin takut. Tanpa senyum, omongannya pun singkat dan bernada dingin.

Tetapi, meski sikapnya tidak ramah, Dae tak lupa mencium Amora sambil bilang, "*Jangan ke mana-mana. Tunggu aku pulang.*"

Sesekali saat berjalan, Amora menyentuh pinggangnya yang nyeri. "Ah, sakit," ringisnya.

Perbuatan Dae seharian kemarin memberi efek buruk bagi Amora. Dia tidak mau lagi. Setiap ingat itu hatinya sakit. Entah harus minta pertolongan pada siapa. Amora tak mengenal satupun orang di tempat ini kecuali Dae. Tak juga mengerti bahasa sehari-hari mereka.

Dae menukarkan ponsel lama Amora dengan yang baru dan tentunya jauh lebih mahal. Kartu serta segala isinya berubah. Amora benar-benar merasa tinggal sendirian di negara asing meski dia hidup bersama seseorang yang merupakan suami sahnya.

Biarpun tinggal di tempat ini dilimpahi harta dan pelayanan layaknya seorang ratu, Amora tetap tidak nyaman. Sayang, ia harus bertahan demi keluarganya.

Sebuah objek mencuri perhatian Amora. Pintu raksasa berwarna hitam pekat. Amora mendekat untuk menjamah gagangnya yang besar. Ia mendorongnya dan ternyata tidak dikunci.

Amora masuk. Lampu di ruangan ini mati, kecuali lampu pada aquarium yang memberi kesan biru segar di sini. Ikan-ikannya berenang bebas dan jumlahnya tidak begitu banyak padahal ukuran aquarium tersebut cukup luas.

"Cantik." Amora menyukai tempat ini. "Kalo Shaka liat ini, pasti dia suka."

Amora bergeser ke meja kokoh berbahan dasar kaca. Di atasnya terdapat lembaran kertas serta iPad yang ditinggalkan. Amora berniat merapikan kertas-kertas itu dengan menumpuknya jadi satu.

Selesai merapikan, Amora beringsut ke titik lain. Tetapi, dia putar arah dan kembali ke meja tadi. Amora mengangkat tumpukan kertas itu untuk melihat tulisan tangan yang tertoreh di sana.

Ada gambar laut, ikan-ikan besar, lalu panah yang menunjuk ke tulisan merah; *MATI*.

❄ ❄

Waktu yang paling enak adalah ketika kerjaan sudah selesai. Langit bersama Ragas meninggalkan kantor selepas melaksanakan *meeting* seputar promosi, menu baru, harga baru, dan semua yang berhubungan dengan bisnis mereka.

Masih seperti dulu, kakak beradik itu memang menguasai bisnis kuliner dan *clothing line*. Terbukti sampai sekarang usahanya berkembang pesat dan menyebar di mana-mana. Bakat jualan Langit pun turun ke anak-anaknya.

"Halo, Sayang." Langit bicara di telepon.

"*Angit*," sahut Alaia yang menelepon menggunakan ponsel anaknya.

"Eh, ternyata si gemes. Kirain Atana," kekeh Langit. "Kenapa, Aia?"

"*Enggak apa, cuma mau denger suara kamu*."

Senyum Langit tersungging. "Kangen yaaa? Bentar lagi Angit pulang. Mau dibawain apa?"

"*Mau Angit aja*," balas Alaia yang memperlebar senyum Langit.

Langit tidak melihat Alaia, namun bisa merasakan istrinya ikut tersenyum. Tak lama, suara Alaia berganti dengan Atlanna. Gadis itu menyeletuk membicarakan sesuatu pada ayahnya.

"Iya, baru kelar. Oh, anak gadis Papiw mau main? Sama Appa? Ho'oh boleh, tapi jangan lama-lama. Enggak boleh berhari-hari, nanti Papiw kangen," celetuk Langit.

"Bilangin Appa, nyetir mobil jangan ngebut-ngebut soalnya dia bawa Princess kesayangan Papiw." Langit terkikik. "Hahahaha. Iya, dadah, Sayang. Kabarin kalo udah nyampe."

Langit menyudahi percakapan dengan Atlanna. Dia kembali menatap jalan raya. Jumlah pengendara hanya sedikit dan tampak tenang. Lagipula, rame ataupun sepi, kondisi jalan raya tidak akan seburuk di negara kelahiran Langit.

"Mau ke Baby Moonlight dulu, enggak, Ngit? Udah lama enggak recokin anak kita," celetuk Ragas yang kebetulan menyetir mobil.

"Anak kita," ulang Langit dengan hidung mengerut. "*Meni geuleuh.*"

"*Love you*." Ragas semakin bikin adiknya kesal.

"Tai." Langit melirik tajam.

"Muah," lanjut Ragas sambil mengerucut bibir.

"Cuih!" Langit pura-pura meludah.

Tidak mau meladeni Ragas yang gilanya kumat karena kehilangan Lana, Langit kembali fokus ke telepon genggam untuk memesan banyak makanan dan minuman.

Di lain tempat, Aishakar bergegas ke lobby setelah mendapat laporan ada orang datang memaksa untuk dijadikan model. Tidak ada Atlanna, maka Aishakar yang turun tangan.

Melihat Aishakar datang, orang itu mendekat sambil merentangkan tangan ingin memeluk. Aishakar menghindar sebelum mimpi buruk menimpanya. Dia menegur, "Ale!"

"Dewa Yuna—"

"Lo ngapain?" selak Aishakar.

"Nyari kerjaan. Gue stres, Shaka! Gue butuh kerjaan banget-banget-banget." Ale berucap cepat. "Tolong cek lagi, siapa tau lo butuh model?"

"Gue cantik, loh! Gue menarik, menawan, jarang ada muka model yang kayak gue gini. Imut tapi seksi. Badan gue juga bagus, kan? Pastinya!" Ale mempromosikan diri.

Aishakar menatap lelah cewek di hadapannya itu. Dia baru akan ngomel, tapi seketika Ale menyodorkan surat lamaran kerja dan meminta Aishakar membacanya detik ini juga.

"Baca dulu, pasti lo langsung tertarik. Gue bisa jamin," seloroh Ale.

Yang pertama Aishakar ambil adalah kartu identitas. Nama lengkap Ale tercantum di situ, beserta foto diri, *gender*, dan tanggal lahirnya.

"Umur dua puluh tahun." Aishakar bergumam baca *id card* Ale.

Lantas Aishakar menatap Ale lagi. "Baby Moonlight lagi enggak butuh model baru. *Sorry*, ya."

"Shaka ...," lirih Ale sangat melas.

"Anda belum beruntung. *Bye-bye!*" Aishakar mengembalikan berkas Ale, berlanjut balik badan dan pergi menjauh dari hadapan cewek itu.

Ale menatap berkas yang sudah berpindah ke tangannya. Dia cemberut dan menunduk. Dengan tanpa gairah Ale beranjak menuju pintu utama. Ketika ia berdiri di depan pintu, sebuah mobil hitam datang dan langsung dihampiri *security* yang menjaga.

Ale tidak bisa fokus. Matanya mulai berlinang air yang sebentar lagi leleh. Walaupun selalu ceria, tak bisa dipungkiri ia sedang berada di fase lelah menghadapi keadaan. Orang tuanya cerai lagi karena Papa dipenjara dan terlibat kasus berat, kakak tirinya meninggalkan dia, tantenya baik namun Ale merasa tidak enak bila harus tinggal lebih lama di sana.

Ale bingung harus mencari kerjaan ke mana lagi.

Tepat saat Ale mengusap air mata, dua lelaki muncul di depannya. Ale agaknya tersentak. Dua lelaki itu ikut terkejut melihat cewek menangis di depan kantor.

"Loh? Kenapa?" Langit bicara.

"Ini siapa yang bikin nangis?" timbrung Ragas.

Ale mengamati dua sosok tampan itu dan air matanya jatuh lagi. Dengan tersedu-sedu ia berkata, "Aku ditolak Shaka."

"Walah!" sahut Langit, "Mana Shaka? *Hayu*, sini, kita samperin. Enggak ada adab nolak cewek sampe nangis."

Dan mereka bertiga jalan beriringan mencari Aishakar. Kedatangan Langit dan Ragas disambut hangat oleh para *staff*. Seraya ke ruangan Aishakar, Langit berpesan ke tiga orang pegawai untuk menunggu mobil pengantar makanan dan minuman datang. Semua itu untuk dibagikan ke para pekerja.

"Kalian temen-temennya Shaka, ya?" celetuk Ale yang membuat Langit maupun Ragas terbatuk barengan.

❄ ❄

ATLANNA:

papiw, aku dan appa udah sampe yaa 😸💗💗

Sesuai yang Langit ajarkan kepada anak-anaknya, kalau pergi ke mana-mana harus memberi kabar. Setelah pesannya dibalas Langit, Atlanna nyengir lebar dan mengunci layar ponsel.

Mobil Bintang terparkir di halaman luas rumahnya. Bertepatan itu, Bintang menerima notifikasi dari sepupunya. Agak panik melihat nama itu muncul.

LANGIT:

Nyentuh Atlanna = modar 😁🔪

"*Ampun, belom apa-apa udah siaga satu*," batin Bintang.

Mereka keluar dari mobil. Desain rumah Bintang sangat identik karena dari antara rumah-rumah lain, hanya punya dia yang serba hitam. Karena Bintang tinggal cuma berdua Kholivar, maka yang sambut kedatangan mereka hanyalah Kholivar.

Pengingat untuk kalian yang lupa, Kholivar adalah burung besar berwarna hitam legam yang menjadi peliharaan Bintang sejak bertahun-tahun lamanya. Kholivar memiliki wujud asli naga yang pernah membantu Alaia dan Langit melawan monster laut.

Keistimewaan lain seekor Kholivar ialah mampu berinteraksi dan menerima telepati dari siapapun yang memiliki darah Dewa ataupun Dewi.

"Kholivar, siapa nih yang dateng?" Bintang menggoda burungnya sambil melirik Atlanna.

Kholivar melebarkan sayap dan mengeluarkan suara merdu sebagai tanda ia senang akan kehadiran Atlanna. Makhluk itu tak akan terbang bila tidak mendapat perintah. Jadi, semua aman-aman saja selama Kholivar anteng bertengger di pohon besar depan rumah Bintang.

Seraya memapah tas milik Atlanna, Bintang memencet tombol pada *remote control* yang ia pegang. Tombol itu berguna menutup pagar secara otomatis. Lanjut, Bintang membuka pintu rumah lalu masuk ke sana. Atlanna mengikuti di belakang.

"Kangen banget rumah ini," kata Atlanna.

"Rumah juga kangen kamu," sahut Bintang.

Atlanna mengerling jahil. "Rumahnya atau kamunya? Keliatan, loh, gelagat orang yang lagi nahan kangen."

Bintang tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut Atlanna. Lantas dia menepak pelan lengan Atlanna. Dia terlalu imut ketika salah tingkah seperti yang terjadi sekarang. Bukannya diam, Atlanna malah mencubit perut Bintang. Lelaki itu balas cubit pinggang Atlanna, dan akhirnya mereka cubit-cubitan sampai mengakak.

Atlanna lanjut memeriksa isian rumah. Ia tidak menemukan debu ataupun barang yang letaknya tak rapi. Keseluruhan bersih dan teratur.

Terdapat *air purifier* atau alat pembersih udara guna mensteril ruangan agar bebas dari partikel kotor.

Sementara Atlanna sibuk sendiri, Bintang beranjak ke lantai atas. Dia membawa tas cewek itu ke kamar sekalian mau bersih-bersih badan karena ini sudah sore. Bintang mandi tidak akan lama.

Di satu waktu, Atlanna masuk ke kamar. Dia menutup pintu dan mendengar pancuran air dari kamar mandi di dalam sini. Atlanna mengitari kamar besar ini dan berhenti di depan meja nakas samping kasur. Ia mengangkat foto yang terpajang di situ.

Itu merupakan potret dua tangan milik dua orang berbeda, sama-sama tangan kiri. Bingkainya *black doff*, warna kesukaan Bintang.

Di pojok kanan bawah foto tertulis; ***Moonstar, 2039***. Sebagai tanda foto tersebut diabadikan satu tahun lalu.

Darah Atlanna seakan berdesir dan menimbulkan detak kencang pada jantung. Dia menaruh bingkai tadi ke tempat awal, lalu menarik laci teratas. Bintang tidak menyimpan banyak barang di sana, hanya ada beberapa surat penting dan benda kecil yang lagi-lagi berwarna hitam.

Atlanna memungut benda kecil itu. Dia duduk di tepi kasur sembari membukanya. Sepasang cincin, satunya dibalut mata berlian.

Lama sekali Atlanna memandangi dua cincin yang mengilat itu. Raganya hadir, namun pikirannya melayang jauh entah ke mana. Ia terbayang-bayang momen yang tak akan mungkin terlupakan.

"Na," panggil Bintang yang barusan kelar mandi.

Dia mengenakan kaus putih berlengan panjang dan celana pendek hitam. Rambutnya sedang dikeringkan menggunakan handuk. Bintang menyamperi Atlanna untuk melihat apa yang sedang anak itu lakukan sampai tak mendengar panggilannya.

"Heh, malah ngelamun." Bintang menyolek pipi Atlanna.

Atlanna mengerjap dan menengadah. Bintang berdiri di depannya dengan pandangan tertuju ke cincin tadi. Atlanna menatap Bintang penuh harap, bikin cowok itu mesem-mesem.

"Mau pake," ucap Atlanna.

"Pake aja. Jangan lupa dibuka lagi pas kamu pulang." Bintang membalas. "Sini, aku pasangin."

Maka Bintang mencabut salah satu cincin dari tempatnya lalu ia pasang ke jari manis tangan kiri Atlanna. Cewek itu melakukan hal serupa untuk Bintang. Sekarang tangan mereka sama seperti yang di foto tadi.

"Nana, kamu jangan kaget, ya. Di sini ada dinosaurus. Aku baru beli minggu lalu." Bintang bertutur serius.

"Dinosaurus?" Alis Atlanna bertautan.

"Iya." Bintang menyengguk. "Mau liat? Ada di lemari aku."

Kebingungan Atlanna berlipat. Rasa ingin tahunya membuat dia bergerak cepat ke lemari milik Bintang. Ia menggeser pintu dan dikejutkan dengan adanya benda besar nan empuk. Benda itu posisinya berdiri di atas papan kayu hitam.

Lemari Bintang tergolong besar sampai banyak bagian-bagian yang kosong, salah satunya digunakan menyimpan boneka dinosaurus. Warna boneka itu kuning pastel, bermata hitam bulat, terdapat bulatan pink di pipi, serta duri-duri tumpul di kepala sampai ekor berwarna hijau pastel.

"Lucunya!" Atlanna mengambil boneka itu lalu menutup pintu lemari.

Ia lari-lari kecil menyamperi Bintang sambil memeluk boneka. Katanya, "Gemes banget kamu pelihara dinosaurus. Aku pinjem, ya? Imut banget ...."

"Itu aku beli buat kamu." Bintang menyahut.

Atlanna sangat senang. "*Thank you sooo much*, Appa!"

Tanpa terpikir sebelumnya, Atlanna mendadak jinjit dan memberi kecupan di pipi Bintang. Lelaki itu terkesiap. Mukanya langsung berubah mengesalkan.

Kemudian Atlanna menaruh Si Kuning di kasur, lanjut ke kamar mandi untuk cuci muka dan ganti pakaian. Ia tidak mau mandi karena dingin. Sambil menunggu Atlanna selesai, Bintang menutup gorden dan mematikan lampu kamar.

Sore serasa malam.

Ketika Atlanna keluar, ia lihat Bintang duduk di pinggir kasur sedang menggulung lengan baju dan mengamati tato-tato di pergelangan tangan kanannya sampai bahu.

Atlanna merangkak naik ke kasur lalu merebahkan diri. Spreinya harum, tidak lain dan tidak bukan, ini wangi Bintang. Ukuran kasur yang besar cukup menampung tiga sampai empat orang. Bayangkan senyaman apa Bintang tidur sendirian di sini.

Boneka dinosaurus Atlanna peluk lagi. Satu guling Atlanna ambil dan ia taruh di tengah kasur. Ia menepuk-nepuknya seraya memanggil cowok yang masih betah diam di tepi, "Bintang."

Bintang berpindah, dia tiduran di seberang Atlanna. Guling tadi menjadi pembatas mereka. Padahal, sah-sah saja bila tanpa ada pembatas.

Keduanya berposisi saling hadap. Tatapan mereka memiliki makna yang mendalam. Napas Bintang terdengar berat setiap ia berusaha menyingkirkan rasa nyeri itu. Bintang tau itu sakit, tapi dia enggan berhenti memandangi perempuannya.

"Aku belom cerita ke kamu sejarah Nyx Reaper, ya?" Bintang memulai percakapan.

Atlanna langsung tertarik. "Belom. Ayo, cerita! Nana siap denger."

Tanpa bergeser sedikit pun, Bintang mulai bercerita. Ia sekalian mengenang masa lampau yang amat sangat jarang orang lain tau. Mentok-mentok yang tau cuma Alaia karena dia sendirilah dewi murni paling dekat dengan Bintang. Mereka terlalu dekat sampai Alaia tau apa yang Bintang rasakan, begitu juga sebaliknya.

"Nyx Reaper ada sejak ribuan tahun lalu. Dia enggak ada wujudnya, semacem roh. Cara dia hidup, dia harus cari raga seseorang yang masih *pure* contohnya bayi baru lahir." Bintang bertutur lugas. "Dia enggak liat status dari bayi itu. Kalo dia rasa cocok, dia bakal tinggal di dalem tubuh itu."

"Setiap Nyx Reaper pindah ke raga baru, itu artinya di raga sebelomnya ada masalah," tambah Bintang.

Atlanna menyimak dan tak sekalipun menyela ucapan Bintang. Dia serius mendengarkan.

"Aku lahir dari keluarga yang—gimana, ya?" Bintang terkekeh miris. "Papa asliku enggak jelas siapa. Mama lahirin aku di umur yang muda banget, sekitar tujuh belas."

"Gara-gara enggak mampu ngurus aku, sekaligus malu disebut anak hasil hubungan di luar pernikahan, akhirnya aku dibawa ke tempat penampungan anak-anak yang enggak diharepin orang tuanya."

"Dulu, nama aku Ravz Bintang. Tapi setelah diadopsi keluarga yang baik banget, nama aku diganti jadi Bintang Anugerah Raja."

"Orang tua angkat aku enggak pernah kasih tau ini. Aku tau masa lalu aku dari Nyx Reaper. Dia lebih tau tentang aku dari pada aku sendiri. Hahaha."

"Aku masih umur tiga tahun waktu itu. Aku ngerasa disayang banget sama keluarga aku yang baru. Aku ngerasain yang namanya dikelilingin keluarga utuh."

"Sampe di umur tujuh, aku mulai sadar ada yang aneh di badan ini. Kayak ... enggak cuma ada satu orang. Aku baru *ngeh* bisa liat takdir orang

lain. Tapi aku enggak pernah cerita ke siapa-siapa. Aku juga enggak tau, ini keberuntungan atau malah apes."

"Aku nikmatin kehadiran Nyx Reaper sampe aku gede, sampe sekarang. Dia udah nyatu banget sama aku. Udah klop bangetlah pokoknya."

"Lucunya, waktu pertama kali aku ketemu mama kamu, dia tuh beda sendiri dari orang-orang di deketnya."

"Alaia orang pertama yang aku liat enggak punya takdir kematian." Bintang tertawa kecil mengingat kejadian dulu. "Dari situ aku ngerti, pemilik darah Dewa dan Dewi hidupnya abadi *plus* enggak bisa tua. Apalagi Alaia itu *mermaid* dan penguasa lautan. Derajatnya makin tinggi."

Atlanna bersuara. "Kamu gimana? Yang Dewa Kematian itu Nyx Reaper, bukan Bintang, 'kan?"

"Aku bisa aja hidup abadi, kalo aku enggak ngelanggar takdir." Bintang menelan salivanya yang pahit.

"Takdir apa maksudnya?" Atlanna menatap lekat Bintang tepat di matanya.

"Dewa Kematian enggak boleh jatuh cinta. Enggak ditakdirin punya pasangan. Kalo sampe aku ngelanggar, Nyx Reaper bakal keluar dari raga aku. Konsekuensinya aku mati," papar Bintang dengan berat hati.

"H-hah...?" Atlanna terperangah.

Bintang meraih satu tangan Atlanna dan menggenggamnya erat. Dia menghirup sekaligus mengecup jemarinya dengan mata tertutup. Atlanna terkaku di sana, pikirannya mendadak *blank*.

"Berarti kamu enggak boleh sama aku?" Suara Atlanna sedikit serak dan pelan.

"Aku kira penghalang kita cuma status keluarga. Aku pikir ada harapan karena kamu bukan om kandung aku. Tapi, kalo ternyata kamu harus ngelawan takdir, aku enggak mau." Bibir Atlanna bergetar, matanya pun merelang.

Atlanna bangun, dia menahan kuat-kuat agar tidak menangis. Katanya, "Aku enggak mau kehilangan. Nyx Reaper enggak boleh pergi dari badan kamu."

"Tapi aku enggak mau berenti. Aku udah terlanjur sayang banget sama kamu," sahut Bintang.

"Tapi itu bahaya." Atlanna berbisik rendah.

Atlanna meremas badan boneka. Matanya bertambah merah, dadanya sesak seperti terhimpit, bahunya bergerak naik turun, lalu detik-detik

kemudian pertahanannya runtuh. Dia menangis keras sampai napasnya tersenggal-senggal.

Bintang beranjak, langsung menyingkirkan boneka untuk memeluk Atlanna dan membiarkan air mata itu rembes ke bajunya. Atlanna melingkarkan tangannya pada badan Bintang sangat kencang seirama tangisannya yang bertambah pecah.

"Pasti ada jalan. Enggak mungkin buntu semua." Bintang berusaha menenangkan, disusul mengecup mercu kepala Atlanna.

Atlanna belum berhenti sampai bermenit-menit lamanya. Bintang selalu mengelus dan mengusap rambut serta punggung Atlanna. Dia sesekali menyeka air mata yang membanjiri wajah cantik itu. Bintang tidak tega melihat orang tersayangnya menjadi sedih karena dia.

"Kalo enggak sanggup, jangan dipaksa. Aku enggak mau kamu pergi," isak Atlanna yang terlalu takut ditinggal Bintang.

"Kamu enggak mau berjuang bareng aku? Mau nyerah gitu aja?" balas Bintang.

"Tapi ini ngelibatin hidup dan mati. Aku ngeri." Atlanna tersendat-sendat.

"Kamu enggak inget janji kita dulu? Cincin kita bukti dari itu semua," tutur Bintang. "Jangan takut. Aku bakal cari cara buat runtuhin larangannya. *Kalem wae*."

Tangisnya silir-semilir reda. Kepala Atlanna bergerak pelan, dia perlahan mendongak menatap Bintang. Jari-jari Bintang menyapukan rambut Atlanna yang menempel di sekitar wajah, lanjut merasakan bibir mungil itu selama sekian detik. Sentuhan dan tatapan lembutnya membuat Atlanna bernapas lebih lega.

Bintang lalu tertunduk dalam, bertepatan matanya berubah hitam menyeluruh. Jiwa Nyx Reaper muncul. Ia mengatakan dua kata untuk Atlanna tepat di telinga, dan suaranya lebih rendah dari suara asli Bintang.

"Σε αγαπώ."

Yang artinya *aku mencintaimu.*

❄ **to be continued** ❄

anywayyy mau cerita dikit! kemarin aku dinotice Patrick (visual Langit) lagiii ini di tiktod

fyi dia asli Filipina

↓ ↓ ↓

ini jugaaa. aku lupa akhir tahun 2020 atau awal 2021. tapi ini akun aku

yang @aishakarr dan sekarang udah dibanned permanent sama tiktok (akunnya ilang) 💔 sedih bgt. untung sempet ss

ini instagram Patrick:

seneng banget berbagi kebahagiaan. ehehehehe 😺

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! 💗

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🧃 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎺 THANK YOU, BABYGENG!

see youuuu

7. Masuk dalam Gelap

⚠ **WARNING** ⚠

Chapter ini mengandung muatan dewasa. Bagi yang belum cukup umur, dianjurkan tidak membaca bagian yang ada tanda 🔞 nya. Harap bijak!

♪ playlist: Blood Sweat & Tears

- BTS

07. MASUK DALAM GELAP

Lelaki dengan pakaian formal berjalan melewati lorong pendek menuju ruang bawah tanah. Di belakangnya terdapat tiga pria tinggi dan besar berpakaian serba hitam yang merupakan pengawalnya.

Mereka menuruni anak tangga dan berhenti di depan pintu tanpa gagang. Hanya keluarga Lonan yang mampu mengaksesnya. Dae berdiri di depan pintu dan wajahnya dipindai tiga detik. Otomatis pintu terbuka lebar untuknya.

Langkah mereka berlanjut sampai ke ruangan yang berada sangat jauh dari pintu masuk. Ruang bawah tanah terlihat megah dan elegan meski tak banyak kegiatan yang dilakukan di tempat ini. Dae membenci ruangan gelap, sumpek dan kotor. Jadi, dibuatlah ruang senyaman mungkin untuknya.

Jangan lupa, di tiap tempat milik Dae harus ada aquarium besar.

Bunyi pantofel itu lenyap bersamaan Dae menghentikan gerak. Dia diam menghadap pintu hitam, lagi-lagi melakukan *scan* wajah sebagai persyaratan masuk. Usai itu, masuklah dia tanpa tiga orang pengawalnya.

Dae menyalakan lampu dan membuat ruang serba putih ini menjadi terang. Dia menghampiri bilik kecil di pojokan yang dibuat dari kaca transparan sangat tebal. Tidak akan pecah bila ditinju sekalipun.

Bilik itu merupakan kurungan untuk pria tua yang ditahan oleh Dae atas perbuatan liciknya terhadap keluarga Lonan.

Kedatangan Dae membangunkan dia yang semula tidur. Dia terkesiap saat Dae menekan salah satu tombol pada dinding kaca yang fungsinya mengaktifkan sengatan listrik pada borgol di tangannya.

Dae hanya iseng. Dia tak akan membunuh pria itu dengan sengatan tersebut. Mungkin tidak sekarang.

"*Sembri felice*," kekeh Dae. (Kau terlihat bahagia.)

Padahal pria tersebut sangat kurus yang awalnya bugar. Wajahnya kuyu, pucat, tatapannya tidak bergairah. Dia tak memiliki semangat untuk melanjutkan hidup.

Meski kaca itu tebal, ucapan orang di dalam dan di luar bilik tetap bisa didengar karena kaca tersebut dirancang untuk dapat mengirim maupun menerima suara. Pintunya ada tapi didesain seakan-akan tak terlihat, untuk membukanya memerlukan sidik jari Dae Lonan. Lubang udara sudah tentu ada agar orang di dalamnya bisa bernapas, tetapi bentuknya kecil nyaris tidak nampak.

Dae mengelilingi bilik kaca sambil mengamati dia yang terduduk lemah di lantai. Ia lalu berseru keras, "Berdiri! Saya dateng bukan buat nontonin Anda duduk santai di situ."

Pria itu beranjak perlahan dan berdiri dengan bersandar ke dinding. Tubuhnya lemas karena belum makan selama tiga hari. Dia enggan menyicip makanan dari orang-orang suruhan Dae karena selalu curiga ada racun di dalamnya. Terakhir kali ia makan, lambungnya langsung bergejolak hebat seperti ada bom yang hendak meledak di situ.

"Saya enggak suruh Anda bersandar. Berdiri tegap!" sentak Dae.

Pria itu mencoba memenuhi titah Dae. Sekarang dia berdiri berhadapan lelaki muda itu dan hanya terhalang kaca. Dae tersenyum miring dengan tatapan tajam yang tak luntur.

Dae mengangkat satu tangan, bermaksud memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manisnya. Ia berujar, "Lihat. Bagus, 'kan?"

"Ini sebagai bukti seseorang menjual anak gadisnya ke saya. Ah, demi harta dia rela jual anak ke orang lain." Dae menyindir pria itu.

"Saya enggak jual Amora! Kamu yang mengancam saya!" Dia tidak terima.

"Oh, ya?" Dae mengangkat dagu. "Terus, siapa orang yang ngaku enggak mampu tebus kesalahannya terhadap keluarga saya dan akhirnya nyerah?"

"Siapa juga yang kasih tawaran buat serahin semua harta, termasuk anaknya buat saya? *You*," lanjut Dae.

"Anda juga yang nangis-nangis di depan Amora. Kalo Amora tau ternyata ayahnya penjahat, dia bakal sekecewa apa, ya? Mungkin Anda

langsung di-*blacklist* dari hidupnya. Betapa malu punya ayah tukang tipu." Di kalimat akhir Dae mengejek.

"Nipunya enggak pinter, lagi. Bodoh jangan dipelihara, Tua. Itu bikin malu," cibir Dae terus menerus.

"Enggak mau mati, tapi pengen keluarganya mati perlahan. Itulah Anda." Dae menambahkan lagi.

Lalu Dae maju selangkah seraya mempertajam mata elangnya. "Anda pikir omongan Anda itu bisa hilang gitu aja dari otak saya? Anda bukan berurusan sama anak kecil. Anda berurusan dengan Dae Lonan. Paham?"

"Jangan memutarbalik fakta kalo Anda enggak mau saya puter-puter sampe muntah darah di situ," ketus Dae.

Pria yang diketahui bernama Dani dari nama lengkap Daniel Webb itu tidak membalas perkataan Dae. Mulut dan otaknya terlalu capek untuk berdebat. Bunyi yang berasal dari perutnya mendadak terdengar menandakan ia semakin lapar.

Suara itu tertangkap telinga tajam Dae. Ia menyeletuk, "Mogok makan? Anda memang orang tua banyak drama."

"Ck, buang-buang waktu ada di sini." Dae melirik arloji di pergelangan tangannya.

Sebelum meninggalkan tempat, Dae menanyakan satu hal lain. Ini cukup memancing kemarahan Dani. Kata Dae, "Di mana letak sumber intan itu?"

"Kamu udah ambil semua harta dan anak saya! Buat apa nanya itu lagi?" cecar Dani.

"Hey, Tua. Perempuan itu bukan dinilai dari nominal harga. Mereka bukan barang. Itu artinya, saya menikahi Amora sama sekali enggak mengurangi uang yang harus Anda kembalikan." Senyum Dae terukir setengah.

"Kamu mau bodohi saya? Kamu bilang serahin semua yang saya punya biar urusan kita selesai. Biar enggak ada korban meninggal lagi. Tapi, apa sekarang?!" Dani marah-marah.

"Siapa yang minta Anda serahin Amora? Saya 'kan enggak minta," sahut Dae kelewat tenang sampai Dani naik pitam. "Tapi, lumayanlah ... dia cantik, lembut, cocok buat saya jadiin boneka."

"Jangan coba-coba kamu berlaku kurang ajar ke anak saya!" pekik Dani.

"Saya suaminya. Dia berhak penuhi semua perintah saya," papar Dae sembari bersedekap dan anteng menyaksikan Dani kelabakan di dalam bilik.

Dani menendang dinding kaca sambil teriak dan memaki Dae. Pria itu baru sadar dirinya masuk semakin dalam ke jebakan Dae Lonan. Dia pikir, dia hanya perlu menunggu beberapa waktu sampai dibebaskan dari ruang bawah tanah usai memberikan segala yang ia punya.

Nyatanya, Dae membuat perangkap baru untuk dirinya dan kali ini melibatkan Amora.

"Ada cara mudah kalo Anda mau Amora aman. Tinggal sebut letak sumber intan terbaik di dunia, maka Amora enggak bakal saya siksa. Ini demi kelangsungan hidup Anda juga, Dani."

"Saya enggak percaya sama kamu, Dae! Kata-kata yang keluar dari mulut kamu itu tipuan semua!"

"Enggak. Saya enggak bohong kalo saya bilang di rumah saya tersedia borgol, suntikan, bor, *hard sex toys*—"

"Keparat!" maki Dani.

"Saya tunggu jawaban Anda. Semakin Anda ulur waktu buat kasih informasi, semakin enggak aman hidup Amora, dan makin deket ajal Anda." Dae memberi ancaman terakhir seraya meninggalkan ruang.

Tidak lupa, ia sengaja memencet tombol untuk menyetrum Dani sambil tertawa singkat.

Dani teriak frustrasi. Satu hal yang ia sesali seumur hidup adalah berjumpa dengan keluarga Lonan, terlebih anggota termudanya yaitu Dominic Varddae Lonan, yang dikenal paling "berbahaya" melebihi pendahulunya.

❄ ❄

Pintu ruang kerja Aishakar terbuka setelah diketuk tiga kali. Dia terkejut melihat siapa yang datang. Langit, Ragas, dan manusia menyebalkan di matanya bernama Ale.

Langit menghampiri meja panjang itu dan duduk di kursi tepat di depan anaknya. Ia langsung menyetus, "Ada masalah apa, Kasep Mini? Kenapa sampe bikin cewek nangis?"

Ragas ikut masuk bersama Ale yang sembunyi-sembunyi di belakangnya. Dia pura-pura takut padahal diam-diam memamerkan ekspresi paling mengesalkan ke Aishakar. Salah satunya menjulurkan lidah.

"Ini bocah nangis kejer di depan kantor. Kayak anak telantar, ditambah cintanya ditolak, Shak." Ragas menyambar.

"Katanya kamu nolak dia," imbuh Langit.

Aishakar spontan melotot ke arah Ale dengan tatapan menuduh. Ale menunduk, menghindari mata tajam itu.

"Piw, dia tuh maksa buat dijadiin model Baby Moonlight. Aku bilang sekarang lagi enggak butuh model baru, tapi dia tetep maksa. Kalo dia nangis, bukan salah aku." Aishakar mengatakan hal yang sebenarnya.

"Oh? Bukan ditolak cintanya?" Langit mengerutkan alis.

"Itu mah udah dari tahun-tahun lalu, Piw," celetuk Aishakar.

"Shaka!" Ale refleks bersuara karena kejadian itu sangat menyakitkan untuk diingat.

"*Naon*? Lo 'kan suka sama gue dari dulu. Emangnya gue enggak peka?"

"Kalo peka, kenapa dari dulu sok enggak tau?!" kesal Ale.

"Gue tau. Buktinya lo gue tolak terus. Siapa suruh gatel," seloroh Shaka tanpa pikir dulu.

Mendengar itu, Langit juga Ragas merespons dengan mimik muka beda-beda namun dalam detik yang sama. Langit membulatkan mata, sedangkan Ragas membuka mulut cukup lebar.

"Shaka," tegur Langit.

Ale barusan mau bicara, tapi tertahan. Kali ini ucapan Aishakar benar-benar menusuk ke hatinya. Kalimatnya singkat, tapi sangat membekas di benak Ale.

Aishakar cuek, bahkan sama sekali tidak peduli pada Ale yang matanya kembali berkaca-kaca. Cowok itu beralih ke laptop untuk mengurus pekerjaannya. Malah Langit dan Ragas yang merasa bersalah terhadap Ale.

"Neng, maapin omongan Shaka, ya. Emang suka nyeplos gitu kalo lagi pusing mikirin kerjaan," tutur Ragas.

"Ho'oh. Tuman ih, Shaka!" Langit menyentil laptop Aishakar sampai layarnya bergetar. "Bikin cewek nangis sama aja kamu bikin Mamiw sedih!"

Aishakar melirik Ale dan seketika anak itu berpamitan, lanjut cepat-cepat keluar dari ruangan Aishakar. Ale sempat memberi senyum ramah ke Langit dan Ragas, serta mengucapkan terima kasih karena telah membawanya bertemu Aishakar di sini. Ia berusaha menutupi suaranya yang getir dengan cara tertawa kecil.

"Ale permisi," ucapnya sopan.

"Yah ... tuh 'kan!" Ragas panik. "Nangis lagi pasti tuh. Yakin *pisan aing mah!*"

"Shaka, kejar *atuh*. Minta maaf," suruh Langit.

"*Mbung*. Dia ganggu aku mulu. Biarin aja." Aishakar masih bergulat dengan laptop.

"Ga boleh gitu, oneng. Beneran Papiw aduin ke Mamiw, ya? Biar kamu digulung ombak," cetus Langit yang terdengar sadis di telinga Aishakar.

"Atuhlah ... kalo aku kejar, nanti dia mikirnya aku suka sama dia. Nanti aku disebut kasih harapan padahal enggak. Males, Piw. Cewek kayak Ale tuh bikin risih." Aishakar berujar.

"Risih gimana? Baik gitu keliatannya," kata Langit.

"Dia deketin aku mulu. Tiap aku mau negor pasti ditahan Ata. Tapi sekarang ga ada Ata jadinya aku bisa bebas negor dia," ungkap Aishakar.

"Omongan lo bakal diinget dia sampe empat puluh tahun ke depan, Shak. Percaya sama aing," tutur Ragas.

"Bagus, lah. Biar sadar." Aishakar menjawab sambil mengetik sesuatu di laptopnya.

Langit cuma bisa geleng-geleng samar. Perkara ini mengingatkannya pada kejadian masa lalu ketika dirinya dikejar cewek-cewek yang membuat hidupnya tidak tenang. Sama seperti yang Aishakar lakukan, dia menolak semua cewek itu bahkan tak segan menyetus kata-kata pedas.

"Ah, dapet tawaran kerja sama. Model." Aishakar mengatakan itu tiba-tiba.

"Apa tuh? Model terkenal?" tanya Langit.

"Aku kurang kenal, tapi pernah liat berita tentang dia yang katanya pesugihan awet muda." Aishakar tertawa. "Kurang percaya, sih."

"Siapa?" Kali ini Ragas yang nanya.

"Anak emas Black Angels Management. Shaelana Claretta," jawab Aishakar.

"Shae—hah? SIAPE?" Ragas membelalak.

"Shaelana Claretta," ulang Aishakar.

"HAH?" Ragas semakin melotot. "Mana mukanya? Aing mau liat."

"Sabar, koneksi internet tiba-tiba lambat." Aishakar mengamati lingkaran yang berputar di layar.

Langit mendengkus. "Hadeh, kantor gede, tapi *Wi-Fi* lemot."

"Biasanya enggak, Piw," bela Aishakar.

"Waduh, mana ya *charger*an?" Aishakar pun kelimpungan mencari benda itu.

Ternyata bukan internet yang *loading* lama, melainkan laptopnya nyaris mati kehabisan baterai! Aishakar baru saja meraih kabel *charger*, tapi layar

laptop seketika redup dan Ragas tidak bisa melihat foto model tersebut.

"Daddy cari aja di hape. Pasti ketemu," kata Aishakar.

"Enggak jadi, deh. Namanya mirip cewek *aing* dulu. Nanti makin susah *move on*." Ragas berujar diselingi *curhat*.

"Betah amat, sih, Gas? Gue udah *otewe* punya tiga anak nih, lo masih aja sendiri." Langit terbahak keras.

"Iya, gue tau. Gue udah denger lo sama Alaia." Ragas otomatis ingat suara-suara yang berasal dari kamar Langit dan Alaia kemarin. Suara yang membuat dia menerima mimpi buruk pada malamnya.

"Denger apa, Monyet?" Langit was-was.

"*Ah, emh, ceplak-cepluk*." Ragas menahan tawa.

"Bangsat!" Langit menepak bahu Ragas penuh rasa kesal.

Aishakar kelihatan sibuk mengisi daya laptop, tapi ternyata dia ikut tergelak mendengar obrolan dua bapaknya. Sekarang mereka cekikikan terus sampai percakapan mengalir makin jauh. Biasalah, pikiran lelaki langsung ke satu arah kalau ada yang membahas topik ini.

❄ ❄

Matahari bersembunyi seiring cahaya langit pudar. Alaia duduk berduaan bersama Aishakar sambil menikmati hasil pemotretan anak-anaknya. Dia nampak bangga melihat kesuksesan mereka.

Aishakar ataupun Atlanna terkadang bentuk wajahnya berubah-ubah. Di satu waktu mereka bisa menjadi sangat mirip Langit, dan di waktu lain orang akan menyebut mereka persis Alaia. Ini merupakan kombinasi yang pas.

Jemari lentik Alaia memindahkan lembaran ke halaman foto lain. Ada satu foto di mana ia merasa Atlanna adalah kembarannya, hanya warna mata yang membedakan.

Begini bila wajah keduanya disandingkan;

"Besok aku sama Atlanna ada sesi *photoshoot* lagi. Mamiw mau ikut?" Aishakar selalu bicara selembut mungkin pada ibunya.

"Mamiw mau. Tapi, kalo Papiw enggak sibuk," jawab Alaia.

Kebetulan Langit datang sambil membawa segelas susu untuk istri mungilnya. Dia duduk di samping Alaia dan memberikan gelas itu. Jiwa bayi Alaia muncul tiap ia melihat susu.

Pandangan Langit beralih ke majalah berisi foto-foto tadi. Dia mengambilnya dari tangan Alaia ketika sang istri asyik meneguk susu.

Aishakar yang duduk di sofa seberang hanya diam menunggu respons Langit mengenai deretan foto tersebut.

"Piw, aku mau ajak Mamiw ke Baby Moonlight besok. Seumur-umur Mamiw belom pernah ke sana," ujar Aishakar.

"Jangan. Ini berlian berjalan, kalo lecet dikit bisa bahaya." Langit melirik Alaia saat menyebut *berlian berjalan.*

"Aku jagain. Aku yang jamin enggak ada satupun orang sentuh Mamiw." Aishakar berusaha meyakinkan ayahnya.

"Aishakar, perhatiin muka Mamiw." Langit membentuk kotak dengan kedua tangannya yang bertujuan membingkai wajah Alaia dari jarak jauh. "Sempurna banget. Enggak ada manusia secantik ini."

Alaia yang lagi minum itu mendadak jadi patung dengan pipi mengembung berisi susu. Tatapan polosnya mengarah ke Langit dan Aishakar bergiliran. Dia seperti bayi kucing yang imut nan lucu.

"Saking sempurnanya sampe Papiw enggak rela muka Mamiw diliat banyak orang. Takut orang-orang jadi kaget, terus penasaran, terus akhirnya ganggu Mamiw." Langit berpikir terlalu jauh.

"Enggak, ah. Takut berefek buruk," pungkas Langit disusul menutup majalah.

"Papiw tega liat Mamiw ngerem terus di rumah? Mamiw pasti *bete,*" sahut Aishakar, lalu menatap Alaia. "Iya, 'kan, Miw?"

"Enggak kok," celetuk Alaia disertai senyuman manis yang menenangkan jiwa dan pikiran.

"*Atuh*, Miw, bilang aja 'iya' biar Papiw izinin pergi." Aishakar kalut.

Langit tertawa lepas melihat tampang anaknya yang pusing menghadapi kejujuran sang ibu. "Udahlah, ajak aja si Ale. Kesian tuh, lagi butuh kerjaan. Kamu belom minta maaf juga."

"Kenapa jadi bahas Ale?" Aishakar *pundung*.

Alaia langsung menimbrung. "Shaka buat kesalahan apa?"

"Dia bikin cewek nangis, Miw. Ha! Mamam tuh Papiw aduin," cetus Langit yang senang menyiksa anaknya.

"Aih, Papiw!" Aishakar berdecak.

"Hukum, Sayang. Lelepin di laut dua puluh empat jam." Langit sok bisik-bisik ke Alaia, nyatanya suara dia besar, dan bermaksud mengompori.

Alaia menghela napas banyak-banyak dan membuangnya perlahan agar lebih rileks. Kemudian, ia menaruh gelas kosong itu ke atas meja. Ia lanjut mengucap kata-kata untuk anak lelakinya.

"Apapun kesalahan yang kamu lakuin, kecil atau besar, harus ada permintaan maaf. Kalo kamu enggak mau lakuin itu, sekarang masuk ke kamar dan kunci. Renungin itu semua." Alaia bertutur jauh lebih serius.

"Nah. Dengerin, Shaka," sambung Langit.

"Jangan jadi lelaki pecundang yang bisanya bikin cewek nangis, terus enggak bertanggung jawab. Di mana hati nurani kamu?" Alaia menambahkan lagi.

Aishakar tertegun mendengar penuturan itu. Ia tidak bersuara dan hanya menunduk. Tidak berani menyahut omongan orang tuanya.

"Mamiw ... Mamiw sedih jadinya." Tiba-tiba Alaia cemberut dan menyeka sudut mata. "Sakit rasanya kalau dibikin nangis."

"Aduh, Sayang." Langit segera mendekap Alaia dan mengusap-usap kepalanya. Seketika, Langit melotot garang ke Aishakar.

"Miw, jangan nangis." Aishakar beranjak dan menempatkan bokong di sebelah Alaia. "Maafin, Shaka. Iya, abis ini Shaka merenung."

"Sekarang. Sana pergi," usir Alaia disela tangis kecilnya.

"Oke. Shaka langsung ke kamar. Mamiw jangan nangis lagi." Aishakar menghapus jejak air mata dari wajah ibunya.

Alaia mengangguk sambil peluk Langit dari samping. Aishakar lari cepat ke kamar untuk mematuhi permintaan Alaia. Setelah Aishakar pergi, senyum Alaia kembali merekah dan Langit menutup mulut rapat-rapat agar tawanya tidak merebak keluar.

Seraya itu, Alaia menatap pintu ruang keluarga dan bertanya, "Abang mana? Tumben jam segini enggak berisik."

"Lagi mandi. Kalo kamu keluar dari sini, langsung kedengeran tuh konser dadakan di dalem sono," kata Langit.

Alaia ketawa lagi dan makin nyaman memeluk Langit. Dia diam tiba-tiba, matanya juga tertutup ketika merasa sedikit mual. Ia yakin rasa mual ini muncul karena minum susu sehabis makan banyak, bukan yang lain.

"Enek?" Langit menyadari itu dan sigap memijat leher Alaia.

Alaia menggeleng. Ia minta ke kamar karena ingin segera tidur. Langit setuju. Setibanya di kamar, Langit menunggu Alaia cuci muka sambil mengecek ponsel. Langit berniat menghubungi dua orang yang bikin kepikiran terus.

Langit mengirim *chat* ke Atlanna berisi;

LANGIT:

Atana, langit malem ini lebih gelap ya.. Bulan sama bintang ketutup

awan tebel. Sama kayak hati papiw kalo kamu ga di rumah. Suram. Besok pulang ya sayang

Ia juga kirim *chat* untuk Bintang;

LANGIT:

Anak aing udah molor? Kamarnya pisah kan? Bersih?

LANGIT:

Jaga jarak paling deket 3 meter dari Atlanna.

LANGIT:

Melanggar = kholivar mini aing rebus 🍆✂️

LANGIT:

😄

❄️ ❄️

🔞🔞🔞

Bagi yang di bawah umur, harap bijak ya!

Jangan salahin aku dengan adanya adegan ini. Ini demi kepentingan alur cerita. Setelah scene Bintang-Atlanna, ada kelanjutan adegan yang aman. Jangan sampe kamu skip bagian itu.

🔞🔞🔞

Malam makin larut ketika Bintang baru menyadari ada notifikasi dari Langit yang diterima sejak empat jam lalu. Kekehannya terdengar saat membaca *chat* itu. Bintang membalas singkat yang intinya Atlanna baik-baik saja, dan diperlakukan selayaknya ratu.

Bintang sempat tidur tiga jam, hingga akhirnya terbangun seperti sekarang. Dia menggulir *timeline* tanpa tujuan jelas. Bintang melakukan itu karena mata tidak bisa diajak merem lagi.

Samar-samar suara terdengar dari Atlanna yang lelap di seberang sana. Bintang di tepi kanan, Atlanna di tepi kiri. Tengah-tengah mereka boneka dino kuning yang wilayahnya luas sendiri.

"Appa," panggil Atlanna dalam tidurnya.

"Iya." Bintang menyahut tanpa berhenti melihat layar ponsel.

"Appa ...," sebut Atlanna lagi, kali ini sedikit meringik.

Maka Bintang menjawab menggunakan nada lebih-lebih lembut, "Iya, Sayang."

"Ke sini." Atlanna membuka sebelah mata. Satu matanya lagi terhalang guling karena dia sedang pelukan dengan guling itu.

Bintang bergeser. Dia menepikan boneka yang belum ada namanya itu, lanjut menyingkirkan guling yang dipeluk Atlanna. Tangan Atlanna

menyentuh kulit badan Bintang yang hangat. Cowok itu tak memakai baju, cuma celana.

Atlanna membuka kedua mata dan sedikit mendongak memandang wajah tampan itu. Dia nanya lagi, "Kamu kenapa enggak bobo?"

"Udah tadi. Kebangun," terang Bintang.

"Ini jam berapa?"

"Setengah dua. Bobo lagi gih," bisik Bintang yang suara rendahnya bikin resah.

Pipi Atlanna ia tempelkan ke dada Bintang. Satu pipinya lagi dimainkan Bintang, dicubit dan diputar-putar ringan. Mereka menikmati waktu tanpa banyak meracau. Sayup-sayup Atlanna terpejam lagi, namun kembali terbuka di lima detik setelahnya.

"Mana?" celetuk Atlanna.

"Apanya?" Bintang tidak mengerti.

"*Our first night*," lontar Atlanna. Ia melawan malu untuk mengungkapkannya.

Bintang menatap Atlanna terlebih dahulu sebelum menanggapi. Dia hampir gelagapan, namun bisa menetralkan rasa groginya. "Enggak ada. Udah lewat setahun lalu."

Atlanna menjadi sendu. Dia menikmati degup jantung Bintang dengan pikiran yang berkelana. Perubahan raut Atlanna membuat rasa sesal dan bersalah datang lagi dalam diri Bintang. Ia pun menangkup tengkuk Atlanna, meminta perempuan itu membalas tatapannya.

Mereka sama-sama melempar pandang hampir satu menit. Selanjutnya, Bintang menghapus jarak wajah, menyatukan bibirnya dengan bibir Atlanna. Ciumannya lembut dan penuh perasaan.

Bintang menekan kepala Atlanna demi memperdalam ciuman itu. Lidah mereka bersatu dan menjelajahi masing-masing rongga. Perlahan, Bintang bergerak dari posisi awal menjadi ke atas tubuh Atlanna tanpa mengakhiri permainan mereka.

Atlanna membuka mulut mencari oksigen saat wajah Bintang pindah ke lehernya. Bibir lembabnya meninggalkan jejak-jejak di sana yang bikin Atlanna menggeliat dan panas-dingin.

Tangan Bintang meremas piyama Atlanna dan menggulungnya ke atas. Atlanna menarik piyama itu hingga terlepas dari badan. *Bra* berwarna *nude* melindungi buah dadanya yang terbilang berisi dan penuh.

Mata Bintang tidak bisa berhenti mengamati getaran dada Atlanna, yang akhirnya cewek itu melepas pengait *bra* dan mengizinkan Bintang membukanya.

Bintang menelan saliva. Ini pertama kalinya ia melihat Atlanna tanpa pakaian atas. Mau sentuh, tapi masih ada rasa segan.

"*It's yours*," gumam Atlanna.

Tangan Bintang kaku ketika bergerak mendekati dada Atlanna. Tetapi, jantungnya seperti merosot dari tempatnya saat tangan dia memegang benda empuk itu serta meremasnya pelan.

"Ah." Atlanna spontan mengeluarkan suara.

"Sakit?" tanya Bintang terhati-hati.

Atlanna menggeleng.

Momen ini berlanjut tanpa adanya penghambat. Keduanya bertambah panas dan tidak tenang di atas ranjang. Bintang membungkuk, langsung mengulum payudara Atlanna seperti sudah *pro* melakukan itu. Kenyataannya, ini *first time* Bintang, begitu pula Atlanna.

Bintang turun menjalankan kecupannya ke perut hingga bagian paling sensitif. Ia selalu meminta izin sebelum melanjutkan aksinya. Termasuk izin melepas celana Atlanna secara menyeluruh.

Muka Atlanna sangat merah kala Bintang ternganga melihat bagian itu. Bintang nyengir, sekaligus gugup karena tidak menduga Atlanna sangat memukau bahkan tanpa busana di badannya.

"Kamu cantik banget," puji Bintang.

Bintang meminta Atlanna menekuk lutut. Ia menurunkan celana pendeknya sampai mereka sama-sama tak terbalut sehelai kain. Bintang pegang lutut Atlanna, terus membukanya bersamaan memperlebar jarak antar paha.

"Kalo kamu mau tunda lagi, gapapa, Na." Bintang berujar demikian karena takut Atlanna tiba-tiba berubah pikiran atau merasa kurang nyaman.

"Aku mau sekarang." Atlanna membalas.

"Serius? Bekasnya bakal ada terus." Bintang berkata lagi.

"Kamu bilang kayak gitu seakan-akan aku orang asing."

"Bukan gitu, Nana."

"Aku siapanya kamu?"

"Istri."

Atlanna pun mulai mencari selimut atau sprei untuk ia cengkram. Bintang sudah siap di sana. Ia tau, setelah ini masalahnya pasti menjadi

jauh lebih berat.

Bola mata Bintang berubah hitam sekilas. Jiwa Bintang dan Nyx Reaper bergantian aktif dalam tubuh itu. Atlanna memejamkan mata, dan lama-kelamaan merasakan sesuatu yang keras dan cukup besar mencoba masuk ke organ intimnya.

Bintang mendorong lagi, mengulangnya beberapa kali, sampai ia berhenti karena Atlanna meringis makin kuat.

Terjadi jeda sejenak untuk ambil napas panjang dan memupuk keberanian. Setelah kembali siap, Bintang melakukannya ulang. Kali ini otot di lengan dan pundaknya timbul lebih besar. Dalam satu kali dorongan, Bintang berhasil menembusnya.

"Ah ...," eluh Atlanna dengan dahi mengerut dalam, menahan perih.

Perlahan-lahan Bintang bergerak maju dan mundur. Badan ramping Atlanna membusung ke atas menikmati gerakan Bintang. Desahan mereka seketika mengisi suasana kamar yang senyap.

Aktivitas mereka berlangsung selama satu jam lebih. Itupun sudah mandi keringat dan napas terengah. Di akhir permainan, Bintang melepas cairannya di dalam Atlanna. Total sebanyak tiga kali.

❄ ❄

Dae tidak langsung balik ke rumah setelah berurusan dengan Dani. Dia pergi ke sebuah tempat mistis yang hanya bisa dikunjungi orang-orang tertentu. Biasanya mereka yang memiliki banyak harta untuk membayarnya.

Tiga pengawalnya menunggu di depan rumah tua itu. Dae masuk tanpa mengetuk. Dia nyelonong begitu saja bagaikan hantu.

Kedatangannya bikin kaget sang pemilik rumah. Dae diminta lepas sepatu, namun tidak menurut. Dia menyamper wanita tua itu sambil mengedarkan pandangan ke sekitar. Rumah ini teramat kumuh. Tidak layak disebut tempat tinggal.

"Aku bisa mendengar derap sepatumu. Tolong lepas," lontar wanita tadi yang ternyata buta.

"Enggak mau. Rumah Anda kotor." Dae menggerutu.

Tanpa mau duduk di sofa usang yang telah disediakan, Dae langsung melempar pertanyaan penting. Ia telah mengeluarkan uang sekitar €3000 untuk mendapat jawabannya. Itu mengapa Dae bisa ada di sini sekarang.

"Di mana letak sumber intan terbaik di dunia?"

Wanita tua itu tersenyum tipis. "Sebelumnya, biar kutebak. Apa kau Dae Lonan?"

Dae mengernyit. "Dari mana Anda bisa tau?"

"Suara dan auramu. Keluarga Lonan memiliki wangi yang khas. Tapi, sepertinya kamu sedikit berbeda. Kamu sangat keras bila dibandingkan dengan mendiang orang tuamu."

"Oke. Lanjut ke pembahasan pertama," sahut Dae yang tak ingin buang waktu.

Wanita tersebut mengangguk paham. "Pertama-tama, perkenalkan, saya Fe Elata. Saya memiliki kemampuan memprediksi masa depan, dan sanggup menjawab apapun pertanyaanmu."

Dae mengangguk meski tidak dilihat Fe Elata. Selanjutnya, wanita itu kembali ke pertanyaan awal Dae. Ia perlu berkonsentrasi selama kurang dari lima menit untuk mendapatkan jawaban. Sehabis itu, ia membeberkannya pada Dae.

"Sumber intan terbaik di dunia berada sangat jauh dari tempat tinggal kamu sekarang, Dae Lonan."

"Di mana?"

"Di dasar laut suatu negara," jawab Fe Elata.

"Bukan Italia?" Dae memastikan.

"Bukan."

"Dani bilang di Italia! Makanya saya balik ke sini," kesal Dae.

"Itu tidak benar. Kamu akan sulit menemukannya, Dae Lonan. Kamu tidak sebanding dengan para pelindung lautnya." Bahkan Fe Elata meringis ketika membaca ramalan itu.

"Siapa mereka?"

"Dewi laut, dewa langit, dewi matahari, dan dewa kematian," papar Fe Elata dan seketika Dae bungkam.

❄ **to be continued** ❄

GIMANA CHAPTER 7?!

mo curhat dikit.. sejujurnya ngerasa kurang leluasa nulis adegan 21+ itu. beban banget soalnya pernah dikomentarin sama anak piyik di lapak ALAÏA 1 "kak jangan tulis adegan ini mulu, aku masih di bawah umur."

dia bilang begitu ketika di deskripsi ALAÏA ada peringatan mature content (termasuk sex). btw cerita ALAÏA itu ga selalu tentang sex! palingan 8-10% doang ya? 😐💔

suda tau di bawah umur kenapa ngak skip padahal udah dikasi warning?! 😭

KABARNYA, ada pengguna wattpad umur 10 tahun yang baca cerita anuan. pls banget kalo kalian nemuin akun anak di bawah umur, LANGSUNG REPORT AJAAA. wattpad buat umur 13+ setauku, tapi kalo di App Store buat 17+

ok cukup 😺👍🏽

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! 💗

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🧯 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🕊️ THANK YOU, BABYGENG!

see youuuu

8. Sayang

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

08. SAYANG

Entah sudah berapa kali Aishakar bolak-balik melirik layar ponselnya. Dia menantikan balasan pesan dari seseorang. Kira-kira ini sudah dua puluh menit Aishakar menunggu di mobil seorang diri.

AISHAKAR:

Ale bangun

AISHAKAR:

Star Food & Bar

8 pagi

AISHAKAR:

Cepet ih bosen nunggu

Aishakar curiga Ale baru akan bangun siang nanti. Memikirkan itu membuatnya berdecak dan menekan pelipis. Ia lalu mengamati keadaan di luar mobil. Dua mobil dan satu sepeda baru saja mengisi lahan parkiran.

Restoran milik Bintang memang selalu ramai di pagi, siang, sore, bahkan malam.

Perhatian Aishakar terbagi ketika hal yang ia tunggu akhirnya muncul. Ale membalas pesannya. Tetapi, isi balasannya di luar dugaan.

ALE:

gue lagi mimpi ya?

Aishakar langsung memilih jalan lain agar Ale tidak lambat bergerak. Dia menelepon cewek itu, namun sangat lama diangkatnya. Ale betul-betul mengajarkan Aishakar tentang kesabaran.

"Ale!" seru Aishakar sedetik setelah panggilan diterima.

"*Eh? Suaranya kayak beneran*," ceplos Ale.

Aishakar mendengkus. "Lo enggak lagi mimpi, blo'on."

Kemudian suara Ale hilang, hanya deru napasnya yang terdengar. Detik-detik berlalu, Ale teriak tapi sambil membekap mulut. Lantas ia bicara di

telepon dan tak bisa mengontrol nadanya yang semringah menandakan ia bahagia.

"*Oke, Bumi! Gue mandi dulu. Kurang dari sepuluh menit gue udah sampe di sana! Tungguin yaa!*" seru Ale.

Panggilan berakhir. Aishakar keluar dari mobil untuk masuk ke restoran dan memesan sarapan buat mereka berdua. Untungnya antrean tidak banyak, Aishakar tak perlu menunggu lebih lama lagi.

Dia gantian memesan sehabis orang di depannya pergi. Wanita yang melayaninya memberi seulas senyum hangat dan menanyakan apa yang ingin Aishakar pesan. Lelaki tersebut bungkam sejenak sambil melihat menu-menu di layar. Dia tidak tau Ale suka makanan dan minuman apa.

"*Mashed potato*, *salmon chicken salad wrap*, minumnya teh." Aishakar menyebutkan. "Masing-masing dua."

Selepas membayar, Aishakar beranjak mencari tempat duduk. Seperti biasa, dia akan memilih tempat di pojokan dan jauh dari kerumunan. Aishakar duduk tenang di sana sembari memainkan ponsel lagi.

Baru berpisah sehari dengan Atlanna, rasanya sudah sangat rindu. Terakhir kali mereka bercakapan tadi malam jam sembilan. Aishakar *chat* lagi di jam enam pagi, namun belum dibalas.

Selang tujuh menit, pintu restoran terbuka saat cewek pemilik rambut *blonde* panjang masuk dan celingukan cari-cari seseorang. Aishakar sengaja tidak melambaikan tangan agar Ale melihat, malahan dia menunduk biar cewek itu makin susah menemukannya.

Kemampuan mata tajam Ale berhasil menangkap sosok berbaju putih polos, memakai topi hitam yang sebenarnya itu punya Bintang—dia mengambilnya dari kamar Atlanna—, duduk sendirian di pojokan. Ale langsung lari menghampiri.

"Bumi Aishakar Raja!" Ale menepak meja, tentu mengejutkan pemilik nama.

"Hahahaha!" Muka kaget Aishakar bikin Ale ketawa. Dia duduk di bangku seberang Aishakar seraya berucap, "*Good morning*, Earth."

"Kenapa, kok tiba-tiba ngajak ketemuan di sini? Katanya enggak suka sama cewek gatel kayak gue," cetus Ale setelahnya.

Aishakar mendesah berat. Dia sudah merenungkannya semalaman sampai berjam-jam. Hasil dari renungan itu membuat Aishakar sadar ucapannya kepada Ale kemarin cukup jahat. Makanya, sekarang dia ajak Ale ketemuan untuk meminta maaf langsung, bukan lewat telepon.

"Ale, gue minta maaf soal kemaren." Aishakar berkata. "Gue enggak kontrol omongan sampe bikin lo nangis."

Ale tidak mengira Aishakar akan mengatakannya. Ia spontan tersenyum hangat dan mengangguk samar. "*It's okay.* Emang sakit, sih, tapi gue jadi paham kenapa dari dulu lo ngehindarin gue terus. Gue kepedean, sedangkan lo risih sama gue."

"Lo sukanya sama cewek kalem kayak kakak gue, bukan yang pecicilan dan *caper*." Ale terkekeh.

Ale merapikan rambut sembari melanjutkan, "Tapi, lo tenang aja, Bumi. Gue bakal coba buat berenti kejar lo. Kasih gue waktu, ya ... suka sama seseorang lebih dari tiga tahun itu agak susah lupainnya."

Ale mengedip berkali-kali upaya menyingkirkan genangan air yang mulai menumpuk menghalangi pandangannya. Bukan keinginannya untuk menangis, namun rasa sesak itu selalu datang tiap memandang wajah Aishakar. Napas Ale menjadi berat karenanya.

"Tiga tahun lebih?" tanya Aishakar.

"He'em." Ale mengiyakan. "Dari sebelom lo deket sama Amora, gue suka perhatiin lo di kampus. Lo yang paling cerah di antara cowok-cowok lain. Cakep banget kayak Dewa Yunani."

"Terus, waktu lo pertama kali dateng ke rumah, gue kaget dong!" Ale lanjut bercerita. "Gue kira mau ajak gue main, ternyata mau nemuin Amora. Gue itung dalem seminggu lo dateng empat kali buat ketemuan sama Amora. Akhirnya gue paham, lo ada apa-apa sama dia."

"Amora pernah cerita tentang lo. Dia seneng banget bisa jadi pacar lo. Katanya, lo baik, perhatian, pengertian, bla bla bla." Ale tersenyum lebar.

"Sedih, sih ... tapi gue ikut seneng. Amora ngebuktiin kalo lo cowok baik-baik." Ale memainkan alisnya naik dan turun.

"Tapi gue mendadak jadi kesel sama Amora karena dia enggak pernah cerita tentang lo lagi. Sampe tiba-tiba dia mutusin lo tanpa alesan jelas, terus malah terima lamaran dari cowok lain." Ale berucap sampai menggebu-gebu. "Ngeselin banget, bisa-bisanya dia permainin cowok kesayangan gue!"

"Tapi, ya udahlah. Dia udah bahagia sama suaminya. Gue bingung kenapa dia berubah kayak bunglon begitu," ceplos Ale sebal.

Aishakar tak menyahut satupun kata. Dia tertegun mendengar cerita Ale. Karena Aishakar diam saja, Ale pun terkikik kecil. Ucapnya, "Sori, gue

malah cerita ke mana-mana. Jangan sedih mikirin Amora. Ikhlas dan sabar itu kuncinya."

"*Anyway*, perut gue kosong, kita lagi di resto, tolong traktir gue makanan." Ale menyeletuk.

"Oh, iya, Atlanna tumben enggak ikut?" tambah Ale lagi.

Aishakar belum bicara bahkan sampai pesanannya datang dan tersaji di meja. Dia lihat Ale begitu antusias menatap sajian tersebut. Meski nampak sangat cerita, Ale belum cukup pintar menyembunyikan kesedihan di matanya.

Tadi itu Aishakar memilih tutup mulut karena takut bila ia bertanya, pertanyaannya membuat Ale makin sedih. Aishakar takut anak itu menangis. Ia lihat dengan jelas, tadi air mata Ale nyaris turun.

"Makasih sarapannya!" ucap Ale.

Aishakar berdeham pelan. "Abis ini ikut gue ke Baby Moonlight, ya."

❄ ❄

Atlanna merangkak ke kasur setelah mandi. Ia memakai kaus abu-abu milik Bintang yang menjadi *dress* bila melekat di badannya. Kaus itu mencapai paha Atlanna sehingga ia tak perlu memakai celana lagi, kecuali *underwear*.

Pagi ini Atlanna bermalas-malasan dan enggan sarapan. Dia berguling di kasur bersama boneka kuning di pelukannya. Bintang entah di mana, kemungkinan sedang berbincang dengan Kholivar.

"Aku kasih kamu nama Kookie aja, ya!" Atlanna menampar wajah bonekanya. "Itu nama panggilan idola aku, Jungkook BTS. Mukanya mirip Appa."

Atlanna gemas mencubit keras wajah Kookie (Kuki) lalu ia cium-cium. Padahal Atlanna hanya sendirian, tapi kamar ini terasa ramai karena suaranya berisik. Kepala Atlanna tertoleh kala Bintang masuk dan menutup pintu.

Hari ini Bintang mengenakan *outfit* serba hitam lagi. Dia datang ke kasur dan rebahan di samping Atlanna. Seraya itu Bintang bertutur, "Mau aku anter pulang jam berapa?"

"Enggak mau pulang," cetus Atlanna.

"Eits, jangan gitu. Kudu pulang biar enggak dicariin Mamiw Papiw." Bintang membalas.

"Mau sama kamu." Atlanna tidak melihat Bintang, tapi wajahnya nampak kesal. Kesal karena tidak boleh menetap di rumah ini.

Tangan Bintang terulur dan menarik Atlanna untuk merebahkan diri. Seketika ia menjadikan Atlanna guling dan mengecup wajah itu berulang kali. Bintang selalu suka tiap peluk Atlanna karena rasa nyaman itu tidak ada duanya.

"Jam tiga sore aku mau ke resto buat ngontrol. Kamu ikut ya, sekalian pulang ke Mamiw Papiw." Bintang bertutur. "Kapan-kapan pulang ke sini lagi."

Atlanna tidak protes, dia menuruti omongan suaminya.

"Kamu mau sarapan apa? Dari kita baru bangun aku udah nanya ini tapi enggak kamu jawab," celetuk Bintang.

"Enggak mau makan." Atlanna menggeleng.

"Kenapa?" Bintang menyapukan jemarinya ke rambut Atlanna yang lembut.

"Mau bobo aja. Kamu jangan ke mana-mana, di sini aja sama aku." Atlanna mengunci Bintang dengan cara memeluknya erat.

Bintang membelai Atlanna dari kepala hingga turun ke punggung. Ia terus bergerak sampai mencapai pinggang Atlanna. Tangan Bintang menyelinap masuk ke baju Atlanna, lalu dengan bebas mengusap kulit punggungnya yang mulus. Perempuan itu tak mengenakan *bra*.

Atlanna merinding ketika Bintang membisik sesuatu yang tak mungkin ia tolak, "Sekali lagi sebelom kamu pulang. Boleh?"

❄ ❄

Ale terperangah melihat bagian khusus pemotretan di kantor Baby Moonlight yang berada di lantai lima. Nilai estetikanya sangat tinggi. Kalau berswafoto di sini pasti hasilnya bagus karena tiap sudut memiliki desain yang *eye-catching*.

"Wow, pasti enak banget punya studio foto sendiri. Lo sama Atlanna keren banget!" Ale bertutur riang. "Makasih, loh, udah bolehin gue liat-liat gedung lo. Seru parah."

Aishakar sedang asyik menyedot susu kotak ketika Ale memuji isi gedung ini terus. Dia angguk-angguk saja sebagai bentuk ucapan terima kasih. Selama berada di sini, Ale tidak membahas dirinya yang ingin menjadi model.

"Bos!" Aishakar dipanggil seseorang. Orang itu datang dan membungkuk sopan.

"*Photoshoot* dimulai satu jam lagi. Lo bisa ke ruang tata rias sekarang buat siap-siap," ujar Carly yang kerjaannya selalu berdampingan dengan

Zoe, *Art Director*.

"*Sorry*, gue baru ngabarin sekarang. Atlanna enggak bisa dateng." Aishakar berucap.

"Oalah, terus ini penggantinya?" Carly menatap Ale.

"Bukan." Aishakar menyahut cepat.

"Eh? Kirain iya, soalnya cantik banget, *body*-nya kayak model." Senyum Carly terukir spontan.

Ale melongo sebentar. Otaknya dengan cepat bekerja mencerna percakapan singkat Aishakar dan Carly. Kemudian, Ale mengangguk seraya maju selangkah mendekati Carly.

"Iya, gue pengganti Atlanna buat sementara!"

Tanpa menunggu respons Aishakar, Ale segera menarik Aishakar dengan cengiran paling lebar. Dia bahkan tidak tau di mana letak ruang tata rias, tapi sangat percaya diri mengajak Aishakar ke sana.

"Ale!" Aishakar hendak menyingkirkan pegangan Ale di lengannya, namun Ale tidak mau melepas.

"Ini kesempatan emas buat gue! Biarin gue coba, siapa tau beneran jadi model," seloroh Ale. "Gue kan cantik. Lo liat gue cantik, enggak? Cantik, kan!"

Carly geleng-geleng merasa lucu melihat Si Bos Muda ditarik-tarik seorang cewek. Ale menggoda terus, sementara Aishakar ngomel-ngomel. Mereka nampak serasi.

❄ ❄

Ikan-ikan berenang ke sana dan ke mari, ditemani indahnya terumbu karang termasuk anemon laut. Mereka hidup dalam aquarium besar di rumah Dae Lonan. Ini rumah tapi suasananya seperti wisata aquarium.

Dae menatap ikan-ikan begitu nyalang. Dalam bisunya ia terbayang kehancuran terjadi di laut. Dae mundur, lanjut berjalan ke sisi lain aquarium.

"Dani sialan, dia bohong lagi tentang letak sumber intan. Liat aja, nanti saya bohongin soal takdir kematiannya. Dia kan takut mati." Dae berdecih.

Matanya masih melirik tajam makhluk hidup di dalam sana. Dia menghitung tanpa suara, dari satu sampai delapan. Selanjutnya Dae berhenti gerak namun tetap menilik aquarium.

"Laut hancur dan semua ikan mati," gumamnya.

Ketenangan Dae buyar saat mendengar suara benda jatuh. Ia kontan memutar badan dan mendapati Amora sedang memungut pecahan cangkir

yang berantakan di lantai.

Amora ketakutan. Niatnya memberikan minuman hangat untuk Dae, tapi yang terjadi minuman buatannya meleset dari tangan hingga berakhir mengenaskan. Dia cemas Dae akan marah besar padanya.

Dae berjalan mendatangi Amora. Dia mereluh, kemudian pindah ke belakang Amora dan memegang kedua lengannya. Dae menarik Amora untuk berdiri dari posisi semula.

Amora terkaku di tempat ketika Dae membersihkan serpihan tipis kaca yang menempel di telapak tangannya. "Kakinya kena, enggak?"

Tanpa bersuara, Amora jawab dengan gelengan kepala. Dae tidak yakin, maka ia menunduk dan melihat kaki jenjang Amora. Ada satu luka yang mengakibatkan darah mengalir di sana.

Dae bertindak cepat demi menanganinya. Ia menghubungi pelayan rumah dan meminta tiga orang datang segera ke lantai dua, ruang aquarium. Amora meringis saat baru menyadari kakinya terkena tusukan beling.

Tidak lama, tiga orang berseragam rapi datang. Dae berujar tegas, "Istri saya luka. Kasih obat yang paling bagus, jangan sembarangan. Bersihin lantai dan pastiin enggak ada sisa serpihan sekecil apapun."

"Baik, Tuan." Mereka membungkuk serempak.

Amora pergi bersama tiga wanita lain. Dae memantau sampai Amora hilang dari pandangannya. Sehabis itu, Dae kembali lagi ke dekat aquarium. Dia mengangkat ponsel dan menghubungi sebuah kontak.

Panggilan terhubung. Dae langsung bicara ke poin utama tanpa basa-basi. Ia berujar, "Siapin pesawat. Kita balik ke Malverone malem ini."

"Kalo udah selesai, kamu cari di mana tersedia kapal selam terbaik buat turun ke Irvetta. Saya tunggu kabar baiknya tiga jam dari sekarang," ungkap Dae.

❄ ❄

Sudah cukup lama Alaia tidak menyelami laut. Sore ini Langit membawanya ke Irvetta ketika kondisi pantai sepi pengunjung. Ketika melihat keindahan laut, Alaia semakin tidak sabar untuk berenang di sana.

Kaki Alaia yang dilindungi sandal bergambar es krim itu berlarian menghampiri air.

Langit mengikuti dari belakang. Alaia lompat-lompat kecil saat air laut serta buih menerpa kakinya. Dia memang selalu bertingkah menggemaskan.

Alaia berbalik menghadap Langit. "Aku mau berenang."

Langit memanggut. "Aku tungguin di sini. Nanti kalo udah selesai, panggil aku biar aku samperin kamu."

"Oke!" Alaia mengacungkan jempol, lanjut melepas sandal.

Langit baru akan mencegah sebentar, tetapi Alaia sudah masuk ke air dan renang menjauh. Ekornya berkilauan ketika terpapar cahaya mentari. Sungguh cantik makhluk satu itu.

"Itu bajunya bukan dibuka dulu ...," ucap Langit telat, lalu ia mengembus napas lelah. "Harus beli lagi ini *mah*. Tokonya buka enggak, ya?"

Langit tidak menaruh persediaan baju serta handuk Alaia di mobil. Biasanya pakaian Alaia selalu ada di sana sebagai perantian bila perempuan itu mengajak ke pantai dan berubah wujud menjadi *mermaid*. Kalau tidak ada persediaan, Langit akan minta Alaia melepas pakaiannya sebelum nyebur. Sayang, kali ini Langit lupa.

Alaia bahagia bisa mengunjungi rumah aslinya lagi. Ia melakukan gerakan berputar di dalam air, lalu renang bersama ikan-ikan cantik. Kedatangan Alaia memberi sinyal bagi mamalia pink yang merupakan sahabatnya. Lumy!

Lumy tidak datang sendiri, dia bersama dua lumba-lumba pink berukuran lebih kecil darinya yang tak lain adalah anak-anaknya. Gemas sekali.

Alaia melepas kangen pada laut, dan Langit sibuk mencari toko pakaian. Dia jalan-jalan sambil menenteng sendal Alaia. Kalau toko pakaian sudah ketemu, selanjutnya Langit akan mengunjungi restoran Bintang yang tidak terlalu jauh dari bibir pantai.

Di lokasi yang sama namun di titik berbeda, Bintang dan Atlanna tengah bersenda gurau. Mereka duduk di ujung dermaga sejak sepuluh menit lalu sehabis Bintang mengontrol restoran. Keduanya larut dalam candaan sampai terbahak keras, bahkan suara mereka mengalahkan embusan angin kencang.

Atlanna keselek akibat tidak berhenti ketawa. Dia menepuk-nepuk dada. Muka merahnya mengundang tawa lebih keras dari Bintang.

"Ketawain orang mulu, sih. Langsung kena tegoran tuh," ejek Bintang.

"Kamu juga barusan ketawain aku!" omel Atlanna.

Bintang terkekeh sembari merapikan rambut Atlanna yang berantakan oleh sentuhan angin. "Iket aja rambutnya," kata Bintang.

"Enggak bawa karet rambut." Atlanna menjawab.

Spontan Bintang melepas karet hitam dari rambut dia. Rambut Bintang sedikit lebih panjang karena belum dipotong berbulan-bulan.

Penampilannya makin cakep dengan potongan rambut seperti itu.

"Nih." Bintang menyerahkan karetnya ke Atlanna.

Atlanna menerima, lalu mengikat rambut panjangnya. Ikatannya tinggi hampir mendekati ubun-ubun. Atlanna bertambah lucu bila rambutnya tidak digerai karena kecantikannya kelihatan lebih jelas.

"Cantiknya," ungkap Bintang bersamaan mencubit hidung mancung Atlanna.

Atlanna senyum malu-malu. Ia kemudian berdiri dengan bertumpu pada kedua lutut, langsung menjatuhkan diri ke Bintang agar dipeluk. Bintang sigap menangkap dan menenggelamkan wajah di lekuk leher Atlanna yang harum.

"Dadanya sakit lagi, enggak?" tanya Atlanna.

Bukan Bintang yang menjawab, melainkan Nyx Reaper. "Enggak sesakit kemarin-kemarin, malah anget terus tiap di deket kamu."

Atlanna menyudahi pelukan mereka, beralih menatap lekat wajah Bintang. Mata Bintang kembali normal sebelum dilihat Atlanna. "Kalo kayak gitu artinya apa?" Atlanna bertanya.

"Baik-baik aja," ucap Bintang.

"Bener?" Raut Atlanna menjadi sedih. "Jangan bohong ke aku. Aku enggak mau kamu kenapa-napa."

"Liat mata aku. Kamu bisa tau, kan, aku lagi boong atau enggak?" Bintang memajukan wajahnya jadi lebih dekat ke Atlanna.

Setelah menemukan jawaban, Atlanna menjadi lebih tenang. Dia menggamit dua jari Bintang untuk digenggam. Salah satu jarinya dihias cincin, begitu pula jari Atlanna.

"Tadi aku denger suara kamu berubah lebih berat, kayak Nyx Reaper. Tapi ternyata mata kamu enggak item semua," ucap Atlanna diselingi senyum kecil.

Bintang menarik Atlanna untuk didekap lagi. Dia pasti akan sangat merindukan kehadirannya di rumah. Bintang perlu menunggu beberapa waktu untuk membawa Atlanna kembali ke rumahnya.

Memang rumit menjalani hubungan seperti ini.

Bibir Bintang mendarat di kening dan pipi Atlanna. Ciuman berlanjut ke bibir mungil itu. Mereka menikmati waktu berdua sebelum berpisah ke tempat masing-masing. Setelah puas, Bintang mengecup pipi Atlanna lagi.

Pandangan Bintang jatuh ke perut Atlanna yang tertutup pakaian. Dia bilang, "Kamu lagi masa subur?"

Atlanna mengangguk.

Tadi malam dan pagi ini Bintang mengeluarkan banyak miliknya di dalam Atlanna. Ia tidak tau sudah berapa kali. Bintang cemas, berbanding terbalik dengan Atlanna yang kelewat santai memikirkan itu.

"Aku aus, mau beli minum. Ke resto lagi, yuk!" ajak Atlanna seraya bangkit berdiri.

Mereka jalan beriringan di dermaga. Atlanna bergelayut di lengan kekar Bintang tanpa mau melepaskan. Sampai di bawah, Atlanna berlarian menuju restoran. Namun aktivitasnya terhenti saat ia nengok ke arah kanan dan melihat sosok lelaki duduk di atas pasir sambil makan kentang goreng.

"Papiw?!" Atlanna teriak.

Langit tersedak kentang dan langsung menyedot minuman soda. Atlanna berjalan cepat menyamper sang ayah dan nemplok di punggungnya sampai Langit membungkuk serta meringis.

"Anak gadis Papiw ternyata ada di sini," seru Langit. "Ke sini sama siapa, Sayang? Appa?"

"Hehehehe. Iya! Aku sama Appa," jawab Atlanna.

Langit melirik kanan dan kiri, lalu berhenti di Bintang. Seketika Bintang mengalihkan pandangan. Langit memincingkan mata, lanjut beranjak dan meninggalkan makanan, minuman, beserta belanjaan pakaian Alaia di sana.

Minuman soda itu disambar Atlanna karena dia haus. Ia tak peduli ayahnya mendatangi Bintang. Yang penting Atlanna bisa mencicip minuman dan makanan Papiw.

Langit berdiri tepat di depan Bintang. Bibir Bintang tertutup sangat rapat karena sebenarnya dia sedang menahan tawa. Matanya pun enggan melirik Langit.

"Seharian ngapain aja sama anak aing?" Langit berkacak pinggang.

"Main, makan, jajan, nonton." Bintang menjawab.

"Enggak lo apa-apain, kan?" Langit makin menyipitkan mata.

Bintang menggeleng dengan mata tertutup. "Enggak."

"Hmm ...." Langit curiga.

Tanpa aba-aba, Langit menerjang leher Bintang dan mencari sesuatu yang ia curigakan. Bintang terkejut karena Langit memeriksa lehernya begitu nafsu.

Langit tidak menemukan jejak merah.

"Atana, sini!" Langit memanggil. Atlanna datang dan berdiri di sampingnya. Langit menatap anaknya itu, dalam sekejap tatapan tajamnya

berubah jauh lebih lembut.

"Dongak, Sayang." Langit menyuruh.

Atlanna mendongak, ia menatap langit terang di atas sana. Kemudian Langit minta Atlanna nengok ke kiri, ke kanan, dan balik ke belakang. Sama seperti tadi, tak ada jejak merah alias cupangan.

"Lo mikir apa?" celetuk Bintang.

"Siapa tau kan begitu," ceplos Langit.

"Curigaan banget sama sepupu lo yang paling ganteng ini." Bintang bersedekap.

Langit buang napas berat dan menepuk bahu Bintang. "Makasih udah jagain Ata."

"Kewajiban gue." Bintang menyahut.

"Hidih, banyak gaya." Langit mencibir, lalu mengajak Atlanna kembali ke tempat makanan mereka.

"Gue langsung balik, ya." Bintang pamitan.

Langit mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"*Bye-bye,* Yeobo*!*" Atlanna melambai tangan dengan senyum cerah.

Bintang ingin membalas perkataan Atlanna, tapi yang bisa ia lakukan hanya balas lambaian tangannya. Langit yang tersadar akan sebutan dari Atlanna untuk Bintang tadi, langsung bertanya, "Yeobo?"

"Itu buat aku manggil Appa. Bukan yang aneh-aneh kok, Piw, iseng aja," ucap Atlanna setengah canggung.

Langit memahami. Lantas ia berseru ke Bintang, "Dadah, Yeobo!"

Langit tidak tau Yeobo dalam bahasa Korea artinya Sayang. Panggilan yang biasa digunakan oleh pasangan yang sudah menikah, baik ke istri maupun suami.

❄ **to be continued** ❄

☠ **LAPAK DILARANG SILENT** ☠

pilih yang kamu mau

ALAÏA 2 kisahnya pendek

ALAÏA 2 kisahnya panjang

ALAÏA 2 slow update

ALAÏA 2 fast update

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung

klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜
atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! 💗

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG
free buat bayi-bayi mamigeng 🧃 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**
note:
kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎀 **THANK YOU, BABYGENG!**
see youuuu

9. Tak Seindah Lukisan

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: Starlight - CHANI

09. TAK SEINDAH LUKISAN

Dimulai dari jam dua pagi, Ale duduk di hadapan sebuah kanvas. Potret dua orang tertoreh di sana dengan sentuhan kuas berbalut cat. Ia menggambar cukup intens dan elok.

Butuh waktu empat sampai lima jam bagi Ale untuk menyelesaikan lukisannya. Ia mengejar waktu agar bisa membawa hasil karyanya ke kantor Baby Moonlight sekitar jam sembilan pagi.

"*Tuhan, Ale lagi seneng banget! Kemarin Ale belajar hal baru jadi model buat* brand *Baby Moonlight. Ale seharian bareng Shaka! Dia luarnya jutek, dingin, ketus, tapi aslinya baiiik banget.*" Ale bercerita dalam hati. "*Dia hangat kalo sama orang-orang yang dia kenal deket ....*"

"*Ale juga dapet bayaran setelah foto-foto. Padahal Ale enggak kepikiran bakal dibayar. Uangnya banyak lagi, udah Ale kasih ke Tante. Tante seneng juga!"*

"Pagi ini Ale mau kasih hadiah buat Shaka. Semoga dia suka ... tapi kalo enggak suka, gapapa juga, sih. Biar Ale pajang di rumah aja."

Ale menguap lebar menandakan tubuhnya lelah dan mengantuk. Namun ia terus melanjutkan karena sedikit lagi selesai. Hanya tinggal sentuhan akhir maka lukisan tersebut menjadi lebih sempurna.

Setengah jam berlalu, Ale merapikan peralatan lukis dan bersiap untuk mandi. Ia menyambar handuk lalu ngibrit ke kamar mandi. Biasanya Ale selalu bernyanyi saat mandi, tapi kali ini ia gerak cepat tanpa mengadakan konser.

Selesai itu semua, termasuk berpakaian dan memoles wajah dengan *make-up* tipis, Ale menaruh kanvas tadi ke dalam *tote bag*. Oh, jangan lupakan parfum! Ale selalu memakainya di beberapa titik agar tubuhnya wangi sepanjang hari.

"Tante, Ale minta roti. Dadah!" Ale berseru dan mengambil selembar roti tawar untuk ia makan di jalan. Ia juga meraih seplastik makanan ringan yang sebenarnya bukan untuk dia.

"Ambil aja sesuka kamu, Ale. Hati-hati, ya. Semoga berhasil!" balasnya.

Tante Daisha begitu menyayangi Ale, juga Amora. Dulu Daisha memiliki anak gadis satu-satunya, tetapi meninggal akibat kecelakaan pesawat bersama sang ayah—yakni suami Daisha. Pesawat itu jatuh ke laut. Bertahun-tahun Daisha hidup dirundung duka dan Ale selalu hadir menjadi penyemangatnya.

Ale yang memiliki karakter ceria dan percaya diri itu nampak sangat berpengaruh di lingkungan tempat tinggalnya. Orang-orang senang bila bertemu Ale karena anak itu baik hati dan murah senyum. Bukan cuma manusia yang suka padanya, hewan pun suka!

"Flowy!" Ale menghampiri anak anjing gendut berbulu tebal warna putih yang tiduran di pinggir jalan. Biasanya ada kucing juga, tapi kucing itu tidak kelihatan. Kemungkinan dia sedang keliling bersama pasukannya.

Ia menghabiskan roti, lanjut mengeluarkan plastik bening berisi camilan untuk anjing dan kucing. Ale menuangnya di dekat Flowy dan langsung disantap oleh anjing itu. Melihat Flowy makan begitu lahap, Ale jadi terharu.

"Makan yang banyak ... nanti Ale bawain makanan lagi." Ale mengelus kepala Flowy. "Kalo Flowy bosen tinggal di jalanan, kasih kode ke Ale, ya! Biar Ale bawa ke rumah."

Ale menduga Flowy adalah bayi anjing yang ditelantarkan pemiliknya. Dulu Flowy sangat mungil, sekarang sudah tumbuh. Dia tinggal di jalanan bersama geng kucing.

Ale meninggalkan Flowy setelahnya. Dia membuang plastik tadi ke tempat sampah seraya melihat-lihat keadaan di sekitar. Cuaca pagi ini lebih sejuk dari hari sebelumnya. Angin dingin menyapa kulit Ale.

Dia berhenti di tepi jalan dan menunggu keadaan lapang agar dia bisa menyeberang. Saat kendaraan mulai sepi, Ale bergegas lari namun tidak disangka dari arah kiri datang mobil *pick up* yang melaju cepat dan menyerempet tubuh Ale.

Ale kehilangan keseimbangan. Tas berisi kanvas lepas dari tangannya. Ia terpental ke tepi jalan dan kepalanya membentur aspal. Tiga orang yang berada di halte secepat mungkin mendekat untuk memastikan kondisi Ale.

Mobil tadi melaju tanpa memberi pertanggungjawaban. Ale bangun, dia cuma meringis karena sikutnya lecet. Kemudian ia berkata pada tiga orang itu bahwa ia baik-baik saja.

"Lukisannya!" Ale terkesiap dan langsung lari memungut tasnya yang tergeletak di jalanan.

Ale mengambil benda itu, lalu membersihkan noda bekas lindasan ban mobil. Ia mengintip ke dalamnya dan menjadi lemas. Ale memeluk kanvas itu seraya berjalan ke seberang.

Sesekali Ale mengusap kepala akibat benturan di aspal. Ale menunduk, mendapati pakaiannya sedikit kotor oleh noda jalanan. Namun, Ale tetap semangat ke tempat tujuan.

Meski sedih karena kanvasnya dilindas mobil, Ale tidak berhenti memamerkan senyuman. Gerak kakinya sangat lucu seperti anggota Paskibra. Dia memilih jalan kaki agar irit ongkos sekaligus berolahraga.

Ale baru sampai di kantor Baby Moonlight dua puluh tujuh menit kemudian. Ia menyapa sekuriti yang menjaga, lalu masuk ke sana. Kebetulan Carly ada di lobby dan Ale meminta tolong untuk diantar ke ruangan Aishakar.

Kepala Ale berdenyut saat mereka masuk ke elevator dan naik ke lantai yang dituju. Setelah pintu terbuka lagi, Ale bersama Carly keluar. Carly menunjuk di mana pintu ruangan Aishakar dan membiarkan Ale ke sana sendirian karena dia harus pergi ke tempat lain.

Ale mengetuk pintu hitam itu saat tiba di depannya. Pintu terbuka, muncullah Aishakar dengan sosis bakar di tangannya. Ia agak kaget ternyata yang datang Ale.

"Pagi, Bumi." Ale menyapanya.

Aishakar mengangguk sekali dan mempersilakan Ale masuk. Dia cepat-cepat menghabiskan sosis terakhirnya, terus minum agar rasa pedas itu reda. Sosis bakar salah satu makanan favoritnya, sama seperti Langit.

Ale berdiam di dekat pintu sambil mengamati Aishakar yang kelihatan ribet mencari minuman lain pereda pedas. Sepertinya ia mencari susu steril. Fakta tentang Aishakar yang Ale baru tau ialah; Aishakar menyimpan banyak susu di kulkasnya.

"Ada apa lo ke sini? Enggak ngabarin dulu," celetuk Aishakar.

Ale baru akan bicara, tapi tertahan. Ia menatap tas berisi kanvas dan tersadar bahwa benda itu tak layak untuk diberikan pada Aishakar. Ale

menyesal datang ke sini, seharusnya pulang saja. Percuma ia datang karena tidak memiliki alasan untuk itu.

"Pengen mampir aja, hehehe," jawab Ale singkat. "Emangnya lo enggak kangen gue?"

"Enggak." Aishakar menyahut.

"Hih, awas aja kalo nanti kangenin gue mulu." Ale menyeringai.

Aishakar mendelik malas. "Ogah. Iyuh ...."

"*Iyuh*, *iyuh*. Jangan gitu! Bikin gemes tau, enggak?" Ale melotot tajam.

Aishakar jalan ke dekat Ale. Di waktu yang sama, kepala Ale berdenyut lagi dan ia tidak sadar melepas pegangannya pada tas kanvas. Posisi jatuhnya membuat lukisan itu nongol setengah dari dalam tas. Aishakar tertunduk dan memiringkan kepala menatap lukisan tersebut.

"Kok mirip gue?" celetuk Aishakar seraya meraih kanvas itu.

Ale tidak sempat merebutnya dari Aishakar. Dia menahan denyutan hebat di kepala dan berusaha untuk tetap fokus walau sekilas pandangannya kabur-kaburan. Ale merintih pelan nyaris tak terdengar, sambil menekan bagian kepala yang sakit.

"Ini lukisan dari mana?" tanya Aishakar.

"Gue yang buat," kata Ale.

"Oalah. Pantesan ada muka lo juga di sini." Aishakar menunjuk wajah Ale di kanvas.

Ale terkekeh kecil. "Tadinya mau kasih ke lo. Tapi enggak jadi."

Kernyitan muncul di kening Aishakar. "Kenapa enggak jadi?"

"Ada muka gue." Ale mengusap kepala lagi.

Aishakar tidak membalas perkataan Ale lagi. Dia mengamati gambarannya yang sangat detail. Bahkan warna matanya dalam lukisan itu persis mata aslinya. Namun, bingkai kayu pada kanvasnya patah.

"Lo pinter ngelukis, ya? Kayak Amora." Aishakar bertutur.

Ale mengangguk setuju. "Gue belajar dari dia."

"Sini, biar gue taro ke tas." Ale meminta kanvas itu, tapi Aishakar enggan mengembalikan.

"Sini, Bumi! Gue bikinin yang baru aja nanti, yang lebih bagus dan muka lo sendiri." Ale merampas lukisannya dari Aishakar. "Gue lagi halu makanya kebayang ngelukis muka gue sama lo di sini. *Cringe* banget, ya."

"Lagian ... kanvasnya rusak." Dada Ale sesak dan matanya berkaca-kaca. "Tadi kelindes mobil waktu gue lagi nyebrang jalan raya."

"Gue janji bakal bikinin yang baru buat lo. Tapi lo harus sabar, gue mau nabung dulu buat beli peralatan lukisnya. Ini gue lukis pake kanvas punya Amora, catnya juga. Sekarang udah abis semua." Suara Ale melirih tapi ia sembunyikan dengan kekehan.

Ale menunduk dan menyeka air matanya yang turun. Dia tidak ingin terlihat menyedihkan di depan orang lain, namun kesedihan itu mengalahkan egonya. Dia gagal memberi hadiah untuk Aishakar.

"Gue mau langsung pulang aja. *Sorry* ganggu waktu lo, Bumi." Ale berbalik ke pintu.

Saat Ale memasukkan kanvas ke tas, Aishakar mencegahnya dan memindahkan kanvas tersebut dari tangan Ale ke tangannya.

"Gue tau ngelukis itu butuh *effort* dan waktu yang banyak. Lo mau kasih ini ke gue, kan? Berarti gapapa dong kalo gue terima." Aishakar berucap jauh lebih hangat.

"Tapikan jelek." Ale cemberut lagi, merasa karyanya tidak layak dinikmati.

"Enggak. Ini bagus banget," puji Aishakar. "*Thanks*, ya, udah luangin waktu buat bikinnya. Gue suka."

Baru kali ini Aishakar melihat Ale sesedih itu. Yang biasanya selalu tertawa, teriak, omongannya penuh pujian terhadap diri sendiri, sekarang Ale menjadi seseorang yang sangat rapuh. Keadaannya berantakan—bukan cuma fisik, tapi pikirannya juga.

Ale tiba-tiba berjongkok dengan kedua tangan mencengkram kepala. Napasnya terengah karena ia melawan rasa sakit yang menjalar di bagian sana. Aishakar segera menaruh kanvas di meja kerja, lanjut menghampiri Ale lagi.

"Kenapa, Le?" Aishakar ikut jongkok menyamai Ale.

"Enggak tau. Sakit banget," rintih Ale.

"Tadi itu kanvas kenapa bisa kelindes mobil? Lo kecelakaan atau gimana?" cecar Aishakar.

"Enggak," ungkap Ale menahan perih.

"Boong! Ini sikut lo luka." Aishakar baru saja sadar ada luka di tangan Ale.

Langsunglah Aishakar menelepon petugas kesehatan untuk menangani Ale yang kesakitan. Aishakar bingung, namun berharap sakitnya cewek itu tidak berbahaya.

❄ ❄

"Mamiw Papiw."

Suara Atlanna terdengar barengan pintu kamar diketuk. Sesudah mendapat izin masuk, Atlanna membuka pintu dan memasuki kamar besar ini. Ia menutupnya kembali disusul jalan mendatangi orang tuanya yang sedang santai menonton film animasi.

Langit tak pergi ke mana-mana karena enggak ada urusan penting hari ini. Atlanna tidak ke Baby Moonlight karena jadwal pemotretan kosong serta tubuhnya masih lelah kalau dipakai beraktivitas banyak.

Bila kalian menanyakan keberadaan Ragas, *sad boy* satu itu meninggalkan rumah bersama Bintang yang tadi menjemputnya.

"Ata mau ikutan nonton." Atlanna naik ke ranjang, ia tiduran di tengah-tengah Langit dan Alaia.

Lampu kamar padam, televisi berukuran super besar, juga tersedianya camilan membuat suasana seperti di *mini theater*. Kali ini tontonan mereka adalah Tangled. Kisah Rapunzel yang dikurung di menara bikin Alaia teringat masa lalunya. Ia pernah dikurung juga dari bayi sampai menginjak usia delapan belas tahun.

"Miw, Piw, sini deketan," pinta Atlanna.

Alaia dan Langit bergeser mempersempit jarak dengan putri mereka. Selanjut permintaan Atlanna adalah, "Peluk aku."

Permintaannya terkabul detik itu juga. Langit peluk Atlanna, Alaia pun sama. Mata Atlanna terpejam merasakan betapa hangat pelukan mereka. Dadanya menghangat dan perlahan mata mulai panas.

Langit mengelus pipi Atlanna, sedangkan Alaia mengusap kepala Atlanna. Mereka memperlakukan anak perempuannya dengan sangat baik dan penuh cinta. Ketulusan mereka terasa nyata bagi Atlanna, tapi ia menjadi sangat sedih karenanya.

"Bayinya Mamiw Papiw udah gede," celetuk Langit sembari mencium pipi Atlanna menggunakan hidung.

Mata Atlanna memang mengarah ke televisi. Tapi, pikirannya tidak ke sana. Dia menggigit bibir bawah sampai air bening menghalangi pandangannya dan meluncur tanpa bisa dicegah. Atlanna menangis, membuat orang tuanya tergemap alias kaget dan bingung.

"Loh, Atlanna kenapa?" Alaia menyentuh lengan Atlanna kemudian ia bawa ke dalam dekapnya.

Atlanna membenamkan wajah di antara leher dan bahu Alaia. Ia menangis sejadinya hingga terisak kuat. Langit bangun untuk mengusap-

usap bahu Atlanna. Mereka tidak mengeluarkan suara namun dalam hati bertanya-tanya mengapa tiba-tiba anak ini nangis begitu kejer.

"Kenapa? Mau cerita sama Mamiw?" tanya Alaia. Nadanya pelan dan lembut.

"Maafin aku." Atlanna bergumam. "Aku bukan anak baik buat Mamiw dan Papiw."

"Kenapa, Sayang? Kok ngomong gitu?" Langit menyahut.

Atlanna tidak menjawab. Dia terbatuk dan ingusnya meleleh banyak. Kalakian Alaia minta tolong pada Langit untuk mengambilkan air mineral. Kasihan, tenggorokan anaknya pasti seret.

Langit meninggalkan kamar buat ambil minuman. Selain minta tolong Langit mengambilkan air, tujuan Alaia agar Langit pergi dari kamar ini. Mungkin Atlanna hanya ingin ceritanya didengar oleh dia karena mereka sama-sama perempuan dan lebih memahami satu sama lain.

"Ada masalah apa?" ucap Alaia.

Atlanna berkata sambil melihat ke bawah. "Aku takut."

"Jangan takut. Coba bilang ke Mamiw," tutur Alaia.

Atlanna menghapus air mata dan menetralkan napas. Sambil kembali bercakap, ia memeluk Alaia lagi dan dieratkan oleh sang ibu. Pelukan Ibu adalah yang terbaik.

"Miw, aku punya hubungan sama seseorang." Atlanna memulai. "Enggak ada orang lain yang tau. Aku sembunyiinnya udah dari lama."

Jantung Alaia seperti berdentum satu kali yang suaranya memekak telinga. Tanpa mengubah mimik dan intonasi, Alaia menyahut untuk mengetes kejujuran Atlanna, "Siapa?"

"Appa." Atlanna menjawab lugas. "Mamiw jangan bilang Papiw ... Ata takut."

Alaia mengembus napas panjang dan lelah. Dia sedikit cemberut tapi tetap mengusap kepala Atlanna. Sejenak Alaia menutup mata dan merasakan kembali kenangan saat hubungannya bersama Langit ditentang alam. Itu rasanya teramat pedih.

"Kamu sayang Appa?" Alaia bertanya.

Anggukan Atlanna menjadi jawaban. "Iya, aku sayang Appa."

Nyatanya, sebelum Atlanna mengatakan ini, dan sebelum Bintang jujur seperti kemarin saat mereka bertemu di supermarket, Alaia sudah tau semuanya. Alaia bisa merasakan adanya aura berbeda dari mereka berdua.

Rasa sayang yang menguar dari dalam diri mereka bukan sayang terhadap saudara.

Bintang melihat Atlanna sebagai perempuan bukan keponakan, dan Atlanna melihat Bintang sebagai lelaki bukan paman.

Alaia juga tau Bintang bukan sepupu kandung Langit. Koneksinya dengan Nyx Reaper cukup kuat menjawab pertanyaan yang bahkan belum diajukan.

Sayang, ada hal yang membuat Alaia terkecoh. Ia sulit menebak siapa yang memiliki rasa lebih besar terhadap Atlanna. Bintang atau Nyx Reaper. Dua roh dalam raga itu telah mengental jadi satu.

Alaia berimbuh, "Kalau kamu mau hidup kalian sama-sama tenang dan nyawa Appa enggak terancam, akhiri semuanya sebelum makin jauh."

"Kalo Mamiw dan Papiw bisa atasin larangan itu dan bahagia kayak sekarang, kenapa aku dan Appa harus pisah? Apa enggak ada jalan lain selain perpisahan?" Atlanna bergumam.

Usapan Alaia di kepala Atlanna belum berhenti. Ia melirik pintu sebelum mengatakan ini, memastikan Langit belum datang.

"Ata, hubungan kalian lebih berat dari Mamiw Papiw dulu ... Mamiw enggak mau kamu tambah sakit nantinya," tutur Alaia.

"Papiw pernah meninggal karena diserang alam jahat. Papiw hidup lagi setelah Mamiw serahin setengah kekuatan Mamiw. Itu yang bikin Papiw jadi *demigod* alias setengah dewa."

"Enggak sampe di situ. Mamiw dan Papiw harus pergi ke jantung laut buat menghadap Evil Realm. Setelah menang, kekuatan Mamiw nambah lagi. Hadiah buat Papiw juga kekuasaan penuh di langit," lanjut Alaia.

"Keliatannya Papiw kayak manusia biasa. Padahal Papiw udah masuk ke dunia kita. Dewa dan dewi." Alaia tersenyum setengah.

Atlanna menyimak dengan sangat baik. Ia menyeletuk, "Aku dan Appa pasti bisa kayak Mamiw dan Papiw. Aku siap serahin setengah kekuatan aku kalo Appa kenapa-napa."

Alaia menggeleng. "Serahin kekuatan harus di tempat yang sesuai sama kedudukan kamu dan bawa dia ke sana. Mamiw di laut. Kamu di mana? Matahari."

Atlanna tertegun. Ia kehilangan kata saat Alaia berujar, "Mamiw izinin kamu pergi sama Appa kemarin buat yang terakhir. Mamiw enggak mau kehilangan kalian berdua."

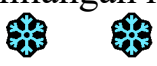

Dua lelaki berpakaian serba hitam datang ke kantor Baby Moonlight. Bintang mengenakan *leather jacket*, sedangkan Ragas memakai *sweater* hitam. Untuk celana mereka sama-sama pakai *jeans*.

Ketika lengan jaket dan *sweater* itu ditarik mencapai siku, maka terlihatlah tato di lengan mereka. Selain memiliki paras yang terkadang terlihat mirip, Ragas dan Bintang juga mempunyai banyak tato yang khas, serta selera *fashion* mereka tidak jauh beda.

Jika Langit, Ragas, dan Bintang jalan bersama, orang asing akan mengira yang adik-kakak adalah Ragas dan Bintang, bukan Ragas dan Langit.

Mereka ada di sini sehabis mengunjungi *Our Hope* untuk berbagi sedikit dari penghasilan mereka sebulan ini. Nominal yang Bintang dan Ragas beri mungkin tidak seberapa bagi keduanya, namun sangat-sangat besar dan berarti untuk mereka yang membutuhkan.

"*Punten*," salam Ragas pada *staff* Baby Moonlight.

Keduanya melangkah ke elevator dan masuk. Bintang menekan tombol angka delapan di mana ruangan Aishakar terletak. Sambil menunggu tiba di lantai atas, mereka berbincang ringan yang diselingi tawa.

Ting!

Pintu terbuka. Ini bukan lantai delapan, melainkan lantai empat. Enam orang berdiri di depan pintu dan bergegas masuk. Salah satu dari mereka seorang perempuan berambut coklat panjang, mengenakan masker hitam, *bucket hat* hitam, dan menunduk terus.

Dilihat dari penampilan enam orang itu, sepertinya lima di antara mereka merupakan mengawal perempuan yang dideskripsikan tadi.

Bintang bergeser ke dekat Ragas hingga jarak mereka tipis. "Bi, jangan hadep-hadepan, anjrit!" protes Ragas.

Ucapan Ragas mengundang perhatian perempuan itu. Dia mau nengok ke arah Ragas, namun terhalang pria besar di sampingnya, juga terhalang figur Bintang dari belakang.

"Gue susah gerak. Ini diapit bapak-bapak di belakang," bisik Bintang.

"Alesan. Gue cipok lo." Ragas memajukan bibir.

Tak disangka-sangka, candaan Ragas membuat kegemparan di dalam elevator. Seorang bapak di belakang Bintang tanpa sengaja menyenggol Bintang dan akhirnya ...,

"RAGAS BANGSAAAT."

"ASTAGA, BINTANG!"

"NAJIS. INI BIBIR BUAT BINI AING!"

"BINI? MANA ADA YANG MAU SAMA MALAIKAT MAUT."

Dua lelaki itu heboh teriak-teriak akibat insiden tak terduga. Perempuan bermasker tadi ingin melihat pemilik suara-suara bising itu, tetapi terasa sulit padahal mereka berdekatan. Saat pintu terbuka, dia terpaksa pergi bersama kawannya.

Bintang dan Ragas ikutan keluar karena sudah sampai di lantai delapan. Mereka berlomba siapa duluan yang tiba di ruangan Aishakar. Lomba dadakan itu berakhir seri.

"Permisi, Tuan Muda Aishakar." Ragas ketuk-ketuk pintu.

"Tuan Muda, kami minta sedekah," tambah Bintang.

Pintu bergerak saat Aishakar membukanya. Aishakar belum sempat menyambut, dua lelaki itu sudah nyelonong masuk. Mereka jalan seperti sedang main kereta api. Bintang di depan, Ragas di belakangnya sambil berpegangan pada pundak Bintang.

"Saya mencium bau susu," celetuk Bintang. Ia bersama Ragas mengelilingi ruang kerja Aishakar, kemudian oleng ke kulkas.

"Hmmm." Ragas mengendus udara di sekitar kulkas. "Harta karun."

Aishakar tak bisa berbuat banyak selain pasrah persediaan camilan, baik minuman ataupun makanannya, dibabat oleh dua makhluk kasat mata itu.

Hawa dingin dari kulkas merebak keluar. Bintang mengambil susu kotak rasa pisang, sedangkan Ragas ambil cokelat batangan. Mereka tak akan mencomot hanya satu *item*. Biasanya paling sedikit lima. Rekening gendut sampai jebol, tapi jajanan gratis tetap nomor satu.

"Kirain Daddy sama Om bakal dateng bareng Atlanna," ucap Aishakar.

"Ata enggak mau ikut. Katanya pengen boboan di rumah." Ragas menjawab.

"Dari kemaren bawaannya males mulu tuh dia. Rebahan mulu." Aishakar merengut.

"Lagi kasmaran kali ...," canda Ragas.

Bintang menyedot susu terlalu semangat sampai wadahnya gepeng. Dia membuang sampah kotak susu ke tempat yang disediakan. Ketika Bintang kembali ke kulkas lagi, ia menghentikan pergerakannya karena pintu ruangan diketuk dari luar.

Ragas yang membukakan pintu. Tamu Aishakar adalah enam orang yang ia temui di elevator itu. Lirikan Ragas langsung tertuju ke perempuan bermasker hitam.

Lima detik kemudian, perempuan itu melepas masker dan topi. Mulut Ragas terbuka melihat wajah Sang Perempuan yang tak terhalang apapun. Dia tidak percaya, tapi ini terlalu nyata untuk sekadar menjadi halusinasi.

"M—mirip banget sama Lana." Ragas berucap kikuk.

Dia membalas perkataan Ragas, "Gue bukan Lana."

Ragas mengangguk paham. Ia pikir, mungkin memang kebetulan mirip. Aneh rasanya melihat seseorang sangat-sangat mirip dengan orang yang pernah hadir dalam hidup kita.

"Kalo lo mau kenalan, boleh kok." Cewek itu mengulurkan tangan.

Ragas menjabat tangannya. Selama bersalaman, Ragas makin membeku. Telapak dan ukuran tangan cewek ini semakin mengingatkannya pada sosok Lana.

"Gue Avatar," ucap dia.

"Avatar?" kaget Ragas.

Seketika, Lana memekik karena tidak tahan melihat wajah linglung Ragas. Dia melompat ke pelukan Ragas dan pemandangan ini bikin semua orang terbengong melihatnya. Ragas masih syok. Dia tidak berani membalas pelukan Lana.

"Agas! Ini Lana," seru Lana seraya melepas pelukannya dan menepuk pelan pipi Ragas.

"Pas di lift gue dengerin lo ribut sama cowok itu. Dia nyebut nama lo Ragas. Bahasa kalian juga enggak kayak orang sini. Dan ternyata bener, lo Ragas yang gue kenal." Lana menuturkan.

"Kenapa mukanya sama sekali enggak berubah?" Lana mengamati lekuk wajah Ragas.

Ragas tak berkutik. Ia terdiam memandangi Lana dari atas sampai bawah, lalu bengong lagi. Reaksinya membuat senyum Lana pudar karena menyangka Ragas tidak senang bertemu dengannya. Lana berpikir, mungkin Ragas sudah melupakannya karena telah memiliki pengganti yang baru dan jauh lebih baik.

"Emm ... gue mau ketemu Bumi Aishaka—"

Ucapan Lana terhenti ketika lelaki di hadapannya itu memeluk dia erat-erat sampai dada Lana terhimpit yang mengakibatkannya sulit bernapas. Ragas melepas rindu yang telah ia simpan belasan tahun. Lana balas pelukan Ragas serta mengusap punggungnya.

"Kangen banget, Tar." Ragas mengaku.

"Kayaknya kita harus ngobrol banyak." Lana berbisik. "Lo harus jelasin ke gue kenapa lo bisa ada di Malverone dan muka lo enggak menua."

Ragas mengakhiri pelukan mereka dan mengangguk. Lana berucap lagi, "Mungkin enggak hari ini. Gue bakal cari waktu yang pas buat kita berdua."

❄ ❄

2 hari kemudian.

Gemerlap bintang menghiasi langit malam. Sinar bulan menjadi satu-satunya yang paling terang. Dari balik jendela kamar, Atlanna memandang keindahan semesta dalam kesendiriannya.

Di dekapannya terdapat boneka pemberian Bintang. Ia tersenyum getir. Atlanna menutup jendela, memperlebar gorden, kemudian balik ke kasur.

Dia duduk bersandar ke kepala kasur, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di dekat bantal. Sederet notifikasi muncul dari orang yang sama.

Bintang - 12 Missed Calls

Bintang - 5 Messages

Atlanna mengunci layar lagi dan menaruh *handphone* di bawah bantal. Ia termenung. Cincin di jari manisnya masih ada, belum minat ia lepas. Tapi mungkin setelah ini akan ia simpan dan enggan memakainya lagi.

Getaran terjadi di bawah bantal. Bintang menelepon lagi. Atlanna ingin sekali menjawab, tetapi ia terus menahan keinginannya.

Dua menit kemudian, terdengar suara Aishakar dari luar kamar. Atlanna beranjak untuk membuka kunci. Baru saja buka pintu, ia langsung disodorkan ponsel oleh abangnya.

"Appa." Aishakar memberi tau Atlanna teleponnya terhubung dengan siapa.

Atlanna menggeleng. Aishakar berujar tanpa suara, "Udah empat kali nelepon terus. Nyariin kamu."

Napas Atlanna tertahan. Ia akhirnya mengambil ponsel Aishakar, menutup pintu dan tak membiarkan kembarannya masuk. Atlanna jalan ke kasur sambil mendekatkan layar *HP* ke telinga kiri.

"*Shaka, dia enggak mau?*" ucap Bintang, mengira ponsel ini masih dipegang Aishakar.

Atlanna duduk di tepi kasur seraya buang napas pelan. "Ini aku," sahutnya.

Bintang tak membalas. Mereka saling diam sampai hening sekali rasanya. Ini tak biasanya mereka seperti itu. Biasanya topik selalu lancar dan obrolan mereka penuh canda tawa.

Namun, seharian ini—lebih tepatnya dari kemarin—Atlanna terasa berbeda bagi Bintang. Padahal, di hari-hari lalu mereka telah menghabiskan waktu bersama dan lebih intens. Bintang bingung kenapa Atlanna bersikap demikian, makanya ia menghubungi terus demi mencari tau kebenarannya.

"*Nana*," panggil Bintang.

Hening. Atlanna meraih Kookie untuk ia peluk dan membayangkan itu adalah Bintang. Lidahnya kelu untuk bicara bahkan pada seseorang yang sangat dekat dengannya. Dada Atlanna kembali sesak.

Waktu terus bergulir, keduanya masih berdiam. Bintang menunggu Atlanna bercakap, sementara Atlanna takut untuk melakukannya.

"*Na*." Bintang memanggil lagi.

Atlanna membekap mulut ketika hendak menangis. Tangannya bergetar dan napasnya tidak beraturan. Bintang menyimak, membuatnya semakin dilanda banyak pertanyaan dalam benak.

"*Kenapa, Sayang?*"

Bahu Atlanna bergerak naik turun. Isaknya tak terkontrol. Maka, cowok itu menyambar, "*Kamu nangis?*"

"*Kalo tetep diemin aku, aku ke rumah kamu sekarang*."

"*Atlanna*."

"*Ngomong atuh, singkat juga gapapa*," harap Bintang.

"Enggak mau ketemu kamu lagi." Atlanna merendahkan suara.

Degup jantung Bintang berpacu lebih cepat. Ia bertanya, "*Kenapa?*"

"Aku mau kita selesai aja," sahut Atlanna.

"*Tiba-tiba? Alesannya?*" Nada Bintang cukup tenang meski perasaannya berantakan sekarang.

"Capek." Hanya satu kata yang Atlanna ucap, kemudian memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Detik itu juga air matanya berderai dan semakin erat memeluk Kookie.

Dengan isakan yang semakin kuat, Atlanna menatap Kookie lagi. Di benaknya terbayang wajah Bintang yang disertai senyum dan tawa. Ia tidak tega berkata seperti tadi pada Bintang. Meskipun Bintang tak mendengar, Atlanna tetap berkata maaf dalam hatinya.

"Aku mau ganti nama kamu. Kookie bikin aku inget Jungkook, otomatis keinget Appa juga. Apalagi kamu hadiah dari Appa." Atlanna bersedih memandang boneka kuning itu. "Aku kasih kamu nama Libi aja, ya?"

"Libi artinya ..." Atlanna diam sebentar. "*Little Bintang*."

"Ah, malah lebih parah." Sekarang cewek itu meraung dan menangis makin keras.

❄ ❄

Lima hari berlalu.

Ragas terlihat cerah tidak seperti sebelum-sebelumnya; mendung karena kehilangan perempuan tercintanya.

Rencananya besok Ragas akan bertemu Lana usai cewek itu selesai pemotretan. Saking gugupnya, Ragas tidak bisa tenang dari kemarin. Sekarang dia mondar-mandir terus dan membayangkan akan seperti apa pertemuannya dengan Lana.

"Daddy, aku sama Abang pergi dulu." Atlanna baru muncul dan tiba-tiba pamitan.

Aishakar mengekor di belakang. Mereka jalan bersamaan mendatangi salah satu mobil yang terparkir di halaman. Tentunya hari ini yang menyetir Aishakar.

Di dalam mobil, Aishakar menyalakan radio dan lagu yang terputar adalah *Still with You* dari penyanyi asal Korea, Jungkook.

Atlanna baru akan mengeluarkan kertas dari dalam map, ia langsung berhenti dan mendengarkan lantunan itu.

Di saat hati Atlanna mengabu, matahari ikut tertutup awan tebal. Sekarang pun lagu yang muncul sangat cocok menambah pedih di hati. Seakan-akan alam mendukung Atlanna untuk semakin larut dalam kesedihan.

"Kesukaan kamu, nih." Aishakar menyengir.

Mobil telah meninggalkan rumah. Aishakar mencuri pandang ke Atlanna yang anteng membaca data seseorang di selembar kertas. Ekspresi Atlanna sulit dijabarkan, seperti serius, tapi terselip kegalauan di sana.

"Kamu kenapa dari kemaren lebih banyak diem?" lafal Aishakar.

"Lagi baca." Atlanna menjawab.

"Bukan sekarang aja. Pas lagi enggak sibuk juga tetep diem mulu." Aishakar membalas lagi.

"Berarti lagi enggak *mood* buat ngomong. Abang ternyata perhatiin aku terus, ya? *So sweet.*" Anak itu malah mencubit gemas lengan abangnya.

Supaya Aishakar tak menanyakan itu lagi, Atlanna dengan cepat mengalihkan pembicaraan. Dia menatap kertas tadi dan membaca alamatnya cukup jelas. Aishakar menerima informasi tersebut, langsung ia simpan lekat di otak.

Kertas yang Atlanna baca adalah data diri model yang pernah bekerja dengan Baby Moonlight. Tidak semua data Atlanna baca, hanya milik Ale. Ale mendapat panggilan untuk *photoshoot* lagi nanti sore, namun nomornya sangat susah dihubungi. Itu sebabnya Aishakar dan Atlanna pergi ke kediaman Ale untuk langsung menemuinya.

"Coba aku telepon Ale lagi. Siapa tau nomornya udah aktif," ucap Atlanna.

"Iya, coba aja." Aishakar menanggapi.

Sayang, usaha Atlanna tetap berujung nihil. Nomor Ale masih tidak aktif. Kemungkinan anak itu masih tidur dalam kondisi ponsel mati.

Jalanan yang sepi mempersingkat waktu Aishakar ke rumah Ale. Mobil ini berbelok ke kiri dari jalan raya, masuk ke jalanan yang lebih kecil namun tetap bisa dilalui dua mobil sekaligus. Atlanna mengamati rumah-rumah di sekitarnya, ia mencari nomor rumah Ale.

"Abang, itu kayak Ale." Telunjuk Atlanna mengarah ke seorang gadis yang berjalan di tepi bersama anjing kecil. Dari belakang figurnya mirip Ale. Ia menuntun anjing putih dengan tali berwarna hitam.

"Iya, itu Ale! Warna rambut Ale kan begitu. Ayo, samperin!" ujar Atlanna berantusias.

Segera Aishakar menghentikan laju mobil.

Mereka turun dan melangkah besar-besar mencapai Ale. Ketika sudah di dekat Ale, Atlanna menepuk bahunya sambil menyebut nama dia.

"Ale!" sapa Atlanna.

Ale berhenti jalan, begitupun Si Anjing yang kini berbalik badan. Ekor Flowy mengibas kencang dengan kepala miring melihat Aishakar dan Atlanna. Tiba-tiba, Flowy menggonggong. Suaranya imut karena dia masih kecil.

"Atlanna?" Ale bertanya tanpa menoleh.

Atlanna yang berdiri di samping Ale itu refleks mengerutkan jidat. Apalagi saat tangan Ale bergerak meraba udara, mencari di mana posisi Atlanna. Aishakar dan Atlanna bertatapan, kemudian cowok itu berpindah ke hadapan Ale.

"Ale, aku di sini." Atlanna berkata.

Ale tersenyum saat tangannya berhasil memegang lengan Atlanna. Ia tersenyum senang. "Lo sendiri aja?" tanyanya.

Aishakar maupun Atlanna dibuat makin bingung. Bahkan Ale tak menyadari Aishakar yang ada di depannya. Lantas, Aishakar melambaikan

tangan ke wajah Ale. Ale menoleh pelan, namun tak memberi respons apapun. Pandangannya kosong.

"Ale," sebut Atlanna. "Kamu enggak liat Abang di depan kamu?"

Bibir Ale terbuka sedikit, ia mengukir senyuman lagi dan kepalanya lurus ke depan. "Hai, Bumi! Maaf, bukan bermaksud mengabaikan. Tapi, gelap semua ...."

Atlanna gantian pegang satu tangan Ale. Ia mau menangis melihat keadaan temannya seperti ini. Aishakar jadi teringat hari-hari lalu di mana Ale datang ke ruangannya dan secara dadakan mengeluh kepalanya sakit.

"*Sorry*, lo kenapa bisa begini?" tanya Aishakar.

"Cedera kepala pas kecelakaan kemarin. Sekarang enggak bisa liat apa-apa," ungkap Ale. "Enggak bisa liat Dewa Yunani lagi. Hahahaha."

"Ale," lirih Atlanna yang semakin mengeratkan genggamannya.

"Ini bakal jadi pengalaman paling berkesan di hidup gue. *Unpredictable* banget," kekeh Ale.

Sekali lagi Ale berujar ke Aishakar. "Shaka, kayaknya gue terpaksa ingkar janji sama lo. Gue enggak bisa ngelukis muka lo lagi."

Aishakar tercenung melihat senyum Ale yang tak sedikitpun sirna. Secepat kilat Atlanna peluk Ale dan tak mampu membendung tangisannya. Atlanna teramat sedih.

"Gapapa, Atlanna. Gue punya Flowy. Dia *bodyguard* terimut sedunia," ucap Ale.

"Aku bakal temenin kamu juga. Aku mau jadi sahabat kamu." Atlanna bertutur disela isaknya.

Aishakar mengusap wajah dan mengalihkan pandangan. Dadanya pengap mendengar dan melihat adegan itu. Belum pernah ia temukan cewek sekuat Ale.

"Gue ga diajak?" Aishakar menyambar.

Ale nyengir lebih lebar, juga Atlanna mengusap air matanya. Dua cewek itu merentangkan tangan, menyambut Aishakar masuk ke dalam lingkar persahabatan baru.

Dan di sinilah mereka. Berpelukan bertiga bersama Flowy yang menggonggong terus. Agaknya Flowy mau ikutan juga.

❄ ❄

Terhitung hampir seminggu Dae ada di Malverone. Dia membawa istri beserta anggota yang lain dengan *private jet*. Amora hilang dari peredaran ketika Dae sibuk mengurus segala persiapan untuk menyelam ke laut.

Butuh waktu yang tidak sedikit agar persiapan tak berujung kegagalan. Dae mengelilingi benda besar yang akan ia pakai menjelajahi lautan. Dia berdecak kagum mengamati kapal selam itu.

Private Silver Submarine hanya bisa menampung paling banyak empat orang. Memiliki kemampuan menyelam hingga sepuluh ribu meter, hampir menyamai *Deepsea Challenger.* Dengan kelebihan yang dimiliki, kapal selam ini dibanderol seharga $85 juta atau Rp1,21 triliun.

"Sumber intan ...," desis Dae bersamaan menggesek kedua telapak tangan.

"Saya harus berhasil dapetin itu sebelum terlambat." Dae mempertajam netra menatap kapal selam di depannya.

Dae kesal dan memaki. "*Fuck all that sea gods and goddesses.* Mereka cuma mitos!"

Ketika Dae ngomel-ngomel sendiri, lain halnya dengan Amora yang kelimpungan mencari kalung. Kalungnya jatuh di sekitar taman belakang dekat kolam ikan. Amora jalan membungkuk mengelilingi taman itu dan belum juga menemukan benda yang dicari.

"Kalung ...." Amora cemberut.

Plung!

"Hah," spontan Amora terperangah. Dia menoleh cepat ke kolam tepat di dekat kakinya dan membuka mata sangat lebar saat menyadari tadi dia tidak sengaja menendang kalungnya sampai nyemplung ke air.

"*No* ...." Dia memelas.

Amora merendahkan tubuh dan melongok ke dalam air. Ada beberapa ikan yang lalu-lalang menghalangi wujud kalungnya. Kolam ini tidak dalam, makanya Amora bisa lihat kalungnya berkilauan di dalam sana.

Dengan perasaan cemas dan takut yang menjadi satu, Amora menyelupkan satu tangan ke air bertujuan mengambil kalung. Tiga detik kemudian, ia teriak begitu melengking karena seekor ikan hitam menggigit tangannya hingga berdarah.

❄ ❄

Saat semua penghuni rumah sudah tepar, Alaia mengambil kesempatan buat kabur sebentar. Ini jam setengah dua. Tak ada yang mengetahui kepergiannya, bahkan Langit sekalipun. Alaia mengandalkan kakinya ke tempat yang terletak jauh dari sini.

Ia memakai celana tidur, *hoodie* besar punya Langit, sandal es krim, dan rambutnya digulung serta terlindung oleh tudung.

Bulan memancarkan kilau terang ketika Alaia tiba di Pantai Irvetta. Perempuan itu menarik napas panjang untuk menghirup aroma khas laut. Deburan ombak masuk dengan sempurna ke telinganya. Sungguh tenang berada di sini.

"Hai, aku dateng lagi." Alaia bicara pada laut dan dibalas oleh ombak kecil yang menyala.

Buih laut menerjang kaki Alaia. Dinginnya menjalar sampai ke kepala. Alaia sangat senang bila datang ke pantai larut malam karena suasananya jauh lebih damai.

Tetapi, Alaia tidak akan sendirian. Tujuannya kemari untuk bertemu seseorang. Ia menunggu sesuai perjanjian mereka berdua.

Lima menit terlewat, orang itu datang. Dia jalan sedikit lebih lambat dari biasanya. Berulang kali ia buang napas berat akibat rasa kurang nyaman yang terselip di hatinya.

Bagaimanapun akhirnya nanti, ia meyakinkan diri untuk menghadap Alaia.

"Amatheia La Luna." Bintang menyebut nama asli Alaia.

Alaia menoleh dan melihat perubahan selintas pada mata Bintang. "*Hi*, Nyx Reaper."

Bintang berhenti di depan Alaia. Jarak mereka hanya satu meter. Puluhan detik mereka melempar tatap tanpa bicara sepatah kata.

Sinar di sekujur tubuh Alaia, termasuk tato bulan di lengannya, mulai menyala. Mata Alaia bersinar putih menyeluruh. Bintang juga bertransformasi menjadi Nyx Reaper. Salib terbalik muncul di kening Bintang, diikuti bola matanya menjadi hitam pekat.

Tanpa memindahkan pandangan dari mata Bintang, tangan Alaia terangkat dan mengjulur ke tangan Bintang. Dia menyentuh satu per satu jari itu, lalu berhenti di jari manis. Alaia memegang cincin pernikahan Bintang.

"Sejauh apa hubungan kamu dan anakku?" Alaia bertanya tanpa ekspresi di wajah.

"Lebih dari yang lo pikir." Bintang menjawab.

"Kamu mau bikin aku sekecewa apa?"

"Gue enggak bermaksud kayak gitu."

"Nyx Reaper, apa perasaan kamu ke Atlanna lebih besar dari Bintang?" Alaia menjauhkan tangan dari jari Bintang untuk kembali menatapnya.

Untuk pertanyaan yang satu itu, Bintang yang raganya sedang dikuasai Nyx Reaper, tidak menjawab.

Ucapan Alaia mengambang di situ. Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Bintang. Kebungkaman mereka menciptakan atmosfer yang berbeda. Kala Alaia mengulang tanyanya, Bintang lagi-lagi diam.

"Aku enggak mau hal buruk dateng ke kalian. Berhenti, Nyx Reaper." Alaia bertutur lebih tajam.

"*Den thélo.*" Bintang menjawab menggunakan bahasa asing yang artinya *enggak mau*.

Raut Alaia berubah jauh lebih dingin. Bila tadi sisi baik dan dewasanya muncul, maka sekarang yang hadir adalah jiwa siren. Siren tidak mengenal apa itu kebaikan. Garis tangannya bersinar biru disertai simbol-simbol di sekujur badan menyala kian terang. Telinganya memanjang, taringnya keluar, kuku panjang bermunculan, bola matanya berubah hitam penuh.

Alaia menyerang Bintang tepat di leher. Ia menancap taringnya di sana dan siap menghisap seluruh ingatan Bintang mengenai anaknya. Sebelum itu terjadi, dalam sekejap Bintang mundur dan mengambil jarak jauh dari Alaia.

"Jangan buat aku marah." Alaia berdesis.

Napas cowok itu tercekat. Ini bukan lagi Nyx Reaper, melainkan benar-benar Bintang. Dia mengepal tangan seraya mundur perlahan saat Alaia mendekat. Bintang panik melihat Alaia jadi seseram itu seperti menganggapnya adalah musuh yang harus dimusnahkan.

"Al, gue Bintang!" Dia ketakutan.

Bintang menyentuh lehernya dan menemukan noda darah menempel di telapak tangan. Darahnya mengalir banyak sampai menyentuh baju. Lama-lama kaki Bintang bertemu air laut. Semisal dia nyebur, aroma darahnya otomatis tercium oleh bangsa siren dari jarak sejauh apapun.

Alaia melantun pelan yang hanya ia perdengarkan untuk Bintang. Nyanyian pembawa sial bagi siapapun yang mendengar. Nyx Reaper sama sekali tak menolong Bintang yang kini menutup telinga—berusaha tidak fokus ke suara Alaia.

"Amatheia!" Bintang memekik. "Emangnya salah gue sayang anak lo? Dia sayang gue juga! Gue enggak percaya waktu dia minta udahan. Gue yakin dia terpaksa. Tolong jangan bikin dia makin tertekan."

"Kalopun gue mati, biarin gue mati atas takdir gue. Jangan bunuh gue sekarang! Gue enggak mau mati dimakan siren. Amit-amit!" Lelaki itu

kelabakan.

Tanpa mengindahkan permohonan Bintang, Alaia mengeluarkan sinyal pemanggil bangsa siren. Gelombang tinggi segera bermunculan disertai gemuruh. Dia memperkeras lantunnya hingga membuat Bintang teriak-teriak sendiri supaya tak mendengar suara itu. Ia tak mau terhipnotis. Ia tidak boleh masuk ke dalam perangkap sisi kejam Amatheia La Luna.

Bertepatan saat air mencapai betis Bintang, dia merunduk dan bertelut di kaki Alaia. "*Please* ...," ucap Bintang nyaris putus asa.

"Tolong, Al." Bintang menunduk lebih rendah.

Sejenak Alaia diam. Lambat laun gelombang tinggi mereda dan penampilan Alaia tidak semenyeramkan tadi. Jiwa sirennya telah kembali tersembunyi.

Ia langsung meremas kedua bahu Bintang dan membantunya berdiri. Alaia merasa tidak enak hati membuat Bintang sampai sujud seperti itu. Ini bukanlah keinginannya.

"Lo paham perasaan gue gimana. Lo pernah ada di situasi kayak gini, Al." Mata Bintang berkilau seperti kaca menandakan dirinya emosional.

Melihat tidak ada reaksi dari Alaia, Bintang tertunduk lagi. Dia berkata, "Jangan paksa gue buat lupain Atlanna."

"Jangan juga bikin dia lupa gue, Al. Jangan ambil memorinya tentang gue, ya?" pinta Bintang.

Keadaan Bintang sangat berantakan. Dia terus berbicara penuh harap dan menatap Alaia teramat sedu. Sampai sekarang Bintang masih menahan tangis padahal suaranya sudah selemah itu.

"Kalo takdirnya gue bakal mati karna terlalu sayang Atlanna, enggak apa-apa." Bintang bertutur. "Sebelom itu kejadian, seenggaknya izinin gue tetep perhatiin dia walau dari kejauhan."

❄ **to be continued** ❄

ini chapter di ALAÏA 2 terpanjang so far; 5773 words (enggak termasuk author's note)

GIMANA CHAPTER 9?! apa kalian sukaaa?

anyway, mohon maaf lahir dan batin semuanyaaa 🙏

🏆 **BEST MALE & FEMALE NOMINEES** 🏆

ALAÏA 2

VOTE JAGOAN KAMU YA!!!
pemenangnya sesuai comemnt terbanyak

[BEST FEMALE]

Amatheia La Luna (Alaïa Narelle)
Bulan Atlanna Raja
Arashel Seraphine (Ale)
Shaelana Claretta
Amora Webb

[BEST MALE]

Langit Shaka Raja
Bumi Aishakar Raja
Nyx Reaper (Bintang)
Ragas Cahaya Raja
Dominic Varddae Lonan (Dae)

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa!

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG
***free buat bayi-bayi mamigeng* kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana

THANK YOU, BABYGENG!
see youuuu

10. Hitam

FOLLOW INSTAGRAM AKU: alaiaesthetic & radenchedid (cadangan). Biar engga ketinggalan info tentang ceritaku!

♪ playlist: My Time - Jungkook

10. HITAM

Amora bersedih karena tangannya harus diperban akibat digigit ikan hitam yang nakal. Terhitung hampir setengah jam ia tiduran sambil mengamati perban. Ia terdiam merasakan denyut pada luka.

Bunyi pintu yang bergerak membuat netranya teralih. Dae datang dan seketika Amora beranjak duduk sambil menarik selimut sampai dada. Meskipun dia mengenakan piyama tertutup, tetap saja kurang nyaman bila didekatnya ada lelaki, ditambah ini sudah malam.

Dae mengulum senyum miring. Usai pintu ditutup, dia berjalan ke ranjang untuk merebahkan diri di samping istrinya. Ia mematikan lampu kamar, dan menyisakan satu lampu kecil di atas nakas samping kasur.

"Sakit banget, Sayang?" Dae bertanya, matanya tertuju ke tangan kanan Amora.

Amora mengiyakan dengan anggukan.

"Besok kita ke dokter biar lebih jelas luka kamu bahaya atau enggak." Lelaki itu bertutur tegas.

"Enggak usah. Cuma gigitan ikan," ungkap Amora.

"Nurut sama aku, ya?" Dae menyahut dan tak lagi mendapat balasan dari Amora yang memilih diam.

Dae memandangi sang istri dengan tatapan yang cukup membuat tubuh Amora perlahan panas, terlebih wajahnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Dae meraih tangan kanan Amora pelan-pelan, kemudian ia meniupnya.

Selain di bagian perban, jemari lentik Amora juga diterpa napas dingin dari mulut Dae. Ia berkedip dan mencuri pandang ke lelaki itu. Nampaknya Amora baru menyadari betapa tampan Dae Lonan, apalagi ketika sedang berlaku manis seperti sekarang.

"Bela-belain ambil kalung sampe nekat masukin tangan ke kolam Genghis Khan. Itu ikan galak," tutur Dae.

"Aku enggak tau." Amora menyahut.

Kini Dae kembali menatap Amora. "Jangan gegabah lagi. Kalo ada apa-apa, lapor dulu ke aku."

"Iya," balas Amora setengah bergumam.

Kemudian, kedengaran ketukan singkat dari balik pintu kamar. Amora baru akan bangun, namun langsung dicegah Dae. Dia melangkah cepat ke pintu untuk bertemu pelayannya yang memanggil.

Pintu terbuka, dan seorang wanita menyerahkan kalung milik Amora. "Sudah dibersihkan, Tuan."

Dae mengangguk seraya menerimanya. Pintu kembali ditutup, lanjut ia mendatangi Amora. Diberikannya kalung tersebut ke sang pemilik yang tentu diterima penuh sukacita.

Amora menyimpan kalung itu dalam kepalan tangan dan tak bisa menyembunyikan rona bahagia di muka. Ia senang karena kondisi kalung tidak ada kecacatan. Amora tidak sabar untuk memakainya lagi.

"Dari seseorang?" Dae menyeletuk, membuat senyum Amora makin lebar.

"Iya." Perempuan itu menjawab jujur.

"Siapa?" tanya Dae lagi.

"Mantanku."

Hanya dalam selang waktu sepuluh detik, raut Dae berubah tidak sehangat sebelumnya. Dia menilik Amora seakan kecewa mendengar jawabannya. Lantas, Dae mendengkus kasar disusul merampas kalung tadi.

Amora terperangah saat Dae melempar kalung itu sangat jauh sampai ke sudut kamar dan menghantam tembok. Dae kesal. Ia paling tidak suka ada orang lain di dalam hubungannya dengan pasangan dia.

"Selama sama kamu, aku enggak pernah mikirin perempuan lain. Enggak ada satupun barang yang aku simpen dari masa laluku. Beraninya kamu masih mikirin mantan. Itu sama aja kamu enggak hargai aku." Jiwa *maung* Dae hadir lagi.

"Tapi ... kalung itu hadiah di hari ulang tahun aku. Aku suka kalungnya," ucap Amora takut bercampur sedih.

"Aku ga suka!" Dae geram.

"Itu kalung kesayangan aku! Aku pake setiap hari karena itu bikin aku ngerasa ada dia walau sekarang kami udah jauhan. Udah kepisah gara-gara kamu," celetuk Amora sampai suaranya bergetar.

"Aku udah belajar hargai kamu sebagai suami aku, Dae. Aku harap kamu juga ngerti gimana susahnya lupain seseorang yang udah melekat banget di hati dan pikiran. Aku belom kebiasa sama hidup aku yang baru bareng kamu."

"Lagian, aku nikah sama kamu karena dipaksa keadaan. Aku cuma mau nolong Papa," lanjut Amora.

Dae belum mengeluarkan opininya. Dia menatap nyalang Amora, berbanding terbalik dengan tatapan teduh di menit-menit sebelum keributan ini terjadi. Amora spontan menunduk seraya menarik napas sangat dalam.

"Aku sama kamu enggak mungkin terlibat perasaan. Maaf aku selalu takut sama kamu karena aku mikirnya kamu mungkin cuma mainin aku. Kamu punya kekuasaan yang bikin kamu bebas berbuat apa aja. Aku cuma bisa sabar," pungkas Amora lagi.

Amora berbicara tanpa melihat Dae, "Kamu udah dapetin semuanya. Jadi, aku minta satu hal ke kamu ... jangan larang aku simpen hadiah dari dia."

Tangan Dae sudah terkepal erat. Dia semakin kesal mendengar segala penuturan Amora barusan. Maka, Dae menyuruh Amora berhenti membicarakannya lagi. Lama-lama kuping Dae panas karenanya.

"Gampang ya ngomongnya? Aku ga setuju. Tetep ga boleh simpen barang apapun yang berhubungan sama dia." Dae menolak permintaan Amora.

"*Please*." Amora memohon.

Dae berdecak makin kesal. Dia turun dari kasur, berniat memungut kalung di pojok kamar. Ia meneliti bandul kecil berbentuk angsa bertabur mata berlian. Selain cantik, nilainya pasti tinggi.

Aishakar memberi kalung itu sebagai hadiah karena berpikir angsa sangat menggambarkan seorang Amora Webb. Dia cantik dan anggun.

Amora menjadi lebih tenang dan menunggu Dae mengembalikannya ke dia. Tangan Amora terulur ke udara siap menyambut benda itu lagi. Namun ternyata, Dae tidak menghampirinya, melainkan nyelonong ke pintu dengan langkah besar.

"Dae?" Amora terheran.

Cepat-cepat Amora mengejar. "Dae, kalungku mau dibawa ke mana?"

"Ke mesin penghancur. Sana masuk kamar kalo kamu enggak mau aku buang ke mesin itu juga." Dae menyetus sangat sinis persis anak kecil yang menggerutu karena keinginannya tidak dikabulkan.

❄ ❄

Atlanna mengeringkan wajah setelah membasuhnya dengan air dan sabun. Pagi-pagi ia terbangun dalam kondisi kurang baik. Kepalanya pening, tubuhnya makin lemas, serta sesekali rasa mual mengganggu.

Aliran air di wastafel berhenti saat Atlanna menutup kran. Dia menggantung handuk kecil pada gantungan yang tersedia, berlanjut meninggalkan kamar menuju dapur demi mencari santapan pengisi perutnya yang kosong.

Sambil berjalan, Atlanna mengikat rambut panjangnya menjadi satu gulungan yang terkesan berantakan namun cantik.

Langkahnya memelan ketika melewati ruang tengah. Di sana ada tiga lelaki duduk di sofa sambil membicarakan hal yang mengundang tawa serempak. Langit, Aishakar, dan Bintang. Atlanna menghela napas panjang dan mencoba bersikap biasa saja seperti yang semestinya.

"Princess," sapa Langit. "Kamu telat bangun. Dibangunin *meni* susah. Jadinya kamu ditinggal sarapan."

Atlanna berhenti gerak. Tampangnya menjadi melas saat bertutur, "Aku enggak kebagian jatah makan?"

"Kebagian, *atuh*! Tapi makan sendiri aja, ya? Ada tuh di lemari makan, udah dipisahin sama Mamiw." Langit menuturkan.

Senyum Atlanna seketika merekah. Bintang yang sejak tadi memerhatikan Atlanna terus, kini otomatis ia tersenyum juga. Sayangnya, Atlanna sama sekali tak melirik Bintang meski hanya sekilas.

"Mamiw mana?" Atlanna bertanya pada siapapun yang mendengar.

"Mamiw di taman belakang, lagi jadi Dory temennya Nemo." Aishakar yang menjawab.

"*Terus berenang, terus berenang*?" Atlanna langsung nalar maksud ucapan Aishakar sehingga keduanya spontan terbahak.

"Ke Baby Moonlight, enggak?" tanya Aishakar ketika Atlanna beranjak ke dapur.

"Enggak, aku hari ini mau jalan-jalan berdua Papiw!" seru Atlanna yang berjalan semakin jauh dari posisi awal.

Langit cekikikan, sedangkan Aishakar bersorak dengan maksud mengejek. Sementara itu, Bintang masih terus mengamati Atlanna hingga figurnya hilang saat sudah masuk ke dapur.

Sambil menunggu Ragas bersiap-siap, Bintang memiliki niat mengisi waktu bukan hanya ngobrol bersama Langit dan Aishakar. Ia berdiri dari

posisi nyaman di sofa, lalu pergi ke dapur.

Di sana, Atlanna tengah duduk anteng menikmati sajian buatan Alaia. Dulu, sebelum Si Kembar ada di dunia, Alaia selalu minta diajarkan memasak pada Langit ataupun Bunda. Sekarang, dia sudah sangat jago membuat jenis masakan apapun. Itulah gunanya belajar dan terus berlatih.

Bintang membuka kulkas dan meraih satu buah minuman berkemasan kotak. Atlanna tau ada Bintang, tetapi dia berusaha sekeras mungkin untuk tidak menoleh, bahkan menyapanya. Derap kaki Bintang dari arah belakang bikin Atlanna senam jantung.

Sekarang terdengar bunyi berasal dari minuman yang disedot. Suara itu makin dekat seiring Bintang menghapus jarak dengan perempuan yang masih berstatus sebagai pasangannya.

Iman Atlanna makin goyah kala Bintang berpindah duduk di hadapannya.

"Emm ... ah." Bintang membuang napas lega sehabis mengisap susu.

Atlanna mengunyah makanan dan tetap menunduk agar matanya tidak bertemu dengan mata Bintang. Kalau sampai terjadi, itu sama saja membuat rencananya untuk melupakan Bintang menjadi *gatot* alias gagal total.

Bintang menaruh kedua tangan di atas meja. Jemarinya gerak-gerak hingga menimbulkan bunyi-bunyian yang mencuri perhatian Atlanna. Cewek itu melihat adanya cincin pernikahan mereka di jari manis Bintang. Sedangkan di jari Atlanna tidak ada.

"Kamu ngapain ke sini? Aku mau makan sendiri." Atlanna berkata.

"Aku bentar doang sampe susunya abis," balas Bintang.

Atlanna berdecak dan menaruh sendok serta garpu dengan sedikit membantingnya ke pinggiran piring. Bintang agak tersentak, tapi ia tidak menunjukkan keterkejutannya. Mereka kembali hening berdetik-detik yang terasa amat lama.

"Kalo mau jemput Daddy, tunggu aja di luar. Enggak perlu masuk ke rumah, 'kan?" Sebetulnya Atlanna tidak tega berkata demikian.

"Bosen *atuh* nunggu di luar *mah*," respons Bintang.

"Kan bisa nunggu di dalem mobil sambil ngapain kek." Atlanna sama sekali tidak menatap Bintang.

"Enggak mau." Bintang menggeleng. "Maunya nunggu di dalem sambil nyari cemilan."

"Kamu sadar dong, aku sebel ada kamu di sini. *Mood* aku langsung ilang," desis Atlanna seraya buang muka.

Bintang memajukan kepala untuk mengamati wajah Atlanna lebih dekat. "Bener?" tanyanya.

"Beneran enggak mau ketemu aku lagi?" Bintang bertanya, dan pertanyaannya berhasil buat Atlanna mendadak sesak.

Bintang kembali mundur sambil angguk-angguk paham. "Aku juga dipaksa jauhin kamu. Tapi kalo ada kesempatan kayak sekarang, terobos ajalah."

"Namanya juga kangen. Udah seminggu lebih kita enggak ketemu." Bintang bertutur rendah. "Kalo emang enggak suka ada aku di sini, ya udah. Abis ini aku pergi."

"Bentar lagi, ya. Masih pengen liat kamu," tambah Bintang.

Atlanna mengusap matanya sekejap ketika air nyaris turun dari sudut mata. Bintang melihatnya, namun tak berkata apapun. Ia kemudian mengambil susu kotak miliknya, lalu beranjak dari kursi untuk meninggalkan dapur sekalian memasukkan susu ke tempat sampah.

Bersamaan Bintang pergi, Atlanna menutup wajah menggunakan kedua telapak tangan. Isaknya mengurungkan niat Bintang untuk keluar dari dapur. Cowok itu balik lagi dan duduk di kursi tadi.

"Malah nangis," ceplos Bintang.

"Kalo Papiw liat kamu nangis, pasti aku yang dikira nangisin kamu." Bintang menyeletuk.

"Emang kamu." Atlanna cemberut, bibirnya sampai gemetaran.

"Kok aku?" Bintang mengangkat satu alis. "Oh ... gara-gara aku ada di sini bikin kamu kesel. Maaf, ya."

Sebenarnya bukan itu alasan Atlanna menjadi sangat sedih. Dia juga kangen Bintang. Setiap malam tak pernah berhenti memikirkannya. Semakin bertambah waktu, semakin berat pula rasa rindu yang ia simpan sendirian.

Meski begitu, Atlanna belum mau menatap Bintang sampai detik ini. Dia menghapus jejak air mata dengan telapak tangan, dan tidak menyadari bahwa lelaki di hadapannya ingin sekali mendekap dia. Bintang pengin menenangkannya. Namun sayang, Atlanna bahkan enggan melihat dia.

Tiba-tiba Atlanna menghentikan tangisnya dan membekap mulut. Dia memejamkan mata seraya menahan rasa ingin muntah. Bukan masakannya yang bikin Atlanna mual, tapi kondisinya memang tidak fit.

Bintang sigap menuangkan air mineral ke gelas yang langsung ia sodorkan ke Atlanna. Tidak ada percakapan di antara mereka. Atlanna

hanya meraih air tersebut dan meneguknya sampai tersisa setengah gelas.

"Mual?" Bintang khawatir.

Atlanna mengatur napasnya yang semula tersendat. Dia menggeleng pelan menjawab pertanyaan Bintang. Akan tetapi, Bintang kurang percaya dan terus mengawasi Atlanna yang masih mencoba menghalau rasa tak nyaman di perut dan mulut.

Sampai akhirnya pertahanan Atlanna tidak terkontrol lagi. Dia lari ke wastafel untuk memuntahkan sesuatu yang mengganjal itu. Bintang meringis, pikirannya mulai liar.

Bintang bergerak cepat menutup pintu dapur upaya meredam suara Atlanna yang berusaha mengeluarkan cairan dari mulutnya. Ia memastikan tidak ada orang lain yang terganggu oleh suara tersebut. Selanjutnya, Bintang mendekat ke Atlanna dan berdiri di belakangnya.

Atlanna menyalakan kran dan membiarkan airnya mengalir. Mata Atlanna basah serta wajahnya sangat pucat. Dia menyentuh perutnya untuk diusap karena rasa mual belum juga susut.

"Coba sekali lagi," ucap Bintang sembari memegang leher Atlanna dan memberi pijatan ringan.

Atlanna membungkuk dan kembali berusaha. Bintang ikut membantu lewat pijatan tadi. Dalam waktu singkat, ia berhasil memuntahkannya.

Aliran air membawa muntahan itu ke afur. Atlanna langsung membersihkan mulut menggunakan air. Bintang cekatan meraih kain bersih untuk mengelap tangan dan wajah Atlanna agar tidak basah terlalu lama.

Terus, Bintang menyentuh kening serta lengan Atlanna dan merasakan suhu yang menjalar di sana. "Kamu panas, enggak usah ke mana-mana dulu. Istirahat aja di rumah."

Atlanna spontan berpegangan pada jaket Bintang ketika tubuhnya hampir oleng. Ia sadar, sejak kemarin badannya kurang sehat dan belum ada minat untuk berobat. Malahan tadi malam Atlanna meriang lagi.

"Masih mual," gumam Atlanna.

Bintang mengusap anak rambut yang menghiasi kening Atlanna. Perempuan itu berkeringat banyak. Hal tersebut membuat Bintang makin cemas mengenai keadaan Atlanna.

"Papiw." Atlanna berbisik.

"Mau aku panggilin Papiw?" tanya Bintang yang langsung dibalas oleh sekali anggukan.

Dengan begitu Bintang melipir dan membuka pintu dapur. Dia berteriak lantang seakan dirinya tersesat di hutan belantara. "Langit!"

Untungnya Langit mendengar. Ia datang sambil garuk-garuk perut dan mengunyah sepotong roti isi ayam milik Aishakar. Dia memang suka makan tapi bikin orang lain heran karena badannya tidak melar-melar.

"Suara lo gede banget, Bi. Berasa dipanggil malaikat maut," celetuk Langit seraya masuk ke dapur.

"Anak lo, tuh. Bawa ke rumah sakit aja, Ngit." Bintang menunjuk Atlanna yang setia berdiri di depan wastafel.

"Enggak mau," lirih Atlanna yang menolak dirujuk ke rumah sakit.

"Anak Papiw kenapa?" Langit menghampiri dan dalam hitungan detik Atlanna mau menangis lagi.

Setelah roti ditelan, Langit segera memeluk Atlanna dan mengusap-usap punggung serta kepalanya. Langit juga terkejut karena badan Atlanna panas.

"Kenapa enggak mau ke rumah sakit?" Langit bertanya selembut mungkin.

"Mau jalan-jalan sama Papiw," kata Atlanna.

"Jangan dulu." Bintang menyambar dengan cepat.

"Hooh, nanti aja jalan-jalannya, ya?" Langit menepuk-nepuk punggung Atlanna, juga membiarkan sesuatu yang basah menyerap ke bajunya.

Setelah itu, Langit berbalik membelakangi Atlanna dan menekuk lutut. Dia mengajak anaknya naik ke punggung untuk dibawa ke kamar. Lantas Atlanna melingkarkan kedua tangan di bahu Langit dan naik ke badannya.

"Hayu, kita pamer ke Abang. Dia kan enggak bisa digendong Papiw lagi." Langit terkikik lucu.

Atlanna yang matanya sembab itu jadi ikut tertawa kecil mendengar penuturan ayahnya. Mendengar tawa Atlanna, perasaan Bintang jauh lebih tenang. Mungkin Atlanna butuh ditemani orang tuanya sampai keadaannya membaik.

"Dadah, Yeobo." Langit pamitan ke Bintang.

"Papiw!" Atlanna malu, ia menyembunyikan wajah di lekuk leher Langit.

❄ ❄

Pagi menuju siang, Lana dan Ragas berencana ketemuan di tempat yang telah mereka tentukan. Lana sudah berpesan pada Ragas untuk bawa satu atau dua orang lain agar nantinya mereka tidak harus berduaan. Raquel yang mengusulkan supaya Lana tidak diterpa gosip lagi, padahal Lana ingin sekali hanya berdua Ragas.

Sebelum pergi ke tempat itu, Lana bersama Raquel mampir ke rumah sakit untuk mengecek kesehatan. Jadwal yang padat, berita bohong tentang dirinya yang terlalu banyak, kicauan *haters*, itu semua sewaktu-waktu membuat Lana lelah dan butuh penanganan biar dia tidak stres berat bahkan depresi.

Raquel hanya perlu menghubungi dokter yang sudah memiliki janji dengannya. Mereka lalu diarahkan ke ruang tunggu sampai dokter yang bernama Sebastian itu datang.

"Hari ini lo enggak usah mikirin kerjaan. Semua gue yang *handle*. Lo seneng-seneng aja sama mereka," tutur Raquel penuh pengertian.

"Aaah, lo emang yang paliiiing keren!" Lana bergelayut di lengan Raquel.

Raquel terkekeh mengetahui reaksi Lana. Dia bangga melihat kesuksesan Lana, dan bertambah bangga karena Lana masih tetap ramah pada siapapun. Lana tak pernah lupa siapa dirinya yang dulu, yang sulit mencari kerjaan hingga frustrasi dan memilih pindah ke negara ini.

"Eh?" Lana berhenti gerak saat ia dan Raquel hendak masuk ke ruang tunggu.

Lana melihat dua orang berjalan dari arah yang berlawanan dengannya. Perempuan dan lelaki. Mulut Lana terbuka mengamati wajah mereka.

Lana ataupun Raquel sudah pasti tau siapa itu Dae Lonan. Namun, sosok di samping Dae yang lebih membuat Lana terkejut.

"Lila?!" Lana berseru menyebut nama itu.

❄ ❄

Aishakar berdiri di depan gedung kantor Baby Moonlight. Dia menunggu sebuah mobil datang. Bukan untuk menjemputnya, melainkan mengantar seorang gadis ke kantor ini atas perintah Aishakar.

Mobil itu dikendarai oleh sopir yang biasa mengantar para *staff* Baby Moonlight. Bila ada *meeting* atau keperluan dadakan, peran sopir itu akan sangat berguna.

Dua menit berlalu, yang Aishakar tunggu akhirnya muncul. Aishakar menuruni tangga tepat saat mobil berhenti di depannya. Ia membuka pintu, lalu membantu Ale yang sedikit sulit keluar karena takut salah injak atau lebih parahnya tergelincir bila kurang berhati-hati.

"Bumi!" Ale menyapa penuh keceriaan. "Ini pasti Bumi Aishakar Raja. Gue hafal banget wanginya."

"Iya, lo emang yang paling jago nebak." Aishakar menyahut.

"Hahaha! *I'm awesome and I know it.*" Ale nyengir lebar yang tanpa ia tau itu mengundang Aishakar tersenyum, meski tipis.

"Makasih, Pak." Aishakar berucap pada sopir tadi.

"Sama-sama, Bos! Pacarnya asik banget, bikin saya ketawa terus sepanjang jalan," serunya sangat antusias.

"Bukan pacar." Aishakar menyela.

"Yah, kirain pacar, Bos!" Sopir itu agaknya kecewa menerima kenyataan.

Ale masih senyam-senyum. Dia berpegang erat pada lengan Aishakar karena ia belum memiliki tongkat untuk membantunya jalan. Biasanya ditolong Flowy, tapi anjing itu tidak diizinkan ikut oleh Aishakar.

"Kapan-kapan bolehin Flowy ikut, dong!" kata Ale sambil mengikuti arahan Aishakar untuk jalan pelan-pelan menaiki tangga.

"Entar dia berisik atau ngerusak *property*." Aishakar berkata.

"Enggak! Dia itu anjing yang punya *attitude* baik. Buktinya dia bisa jagain gue kalo lagi jalan sendirian. Flowy itu pinter," bela Ale.

Aishakar buang napas berat. "Ya udah, nanti kalo lo ada jadwal lagi, ajak aja Flowy."

"Yay!" Ale teramat senang.

Perjalanan menuju ruang studio sedikit lama perihal Ale yang geraknya lambat. Aishakar tidak protes. Dia tidak mungkin memarahi Ale atas kondisinya yang sekarang tak bisa melihat.

Sesudah sampai di ruangan tersebut, Ale disambut baik oleh Zoe dan Carly. Mereka membawa Ale ke meja rias untuk diberi *make-up* dan nantinya akan berganti pakaian juga. Bukan Zoe atau Carly yang merias Ale, tapi ada pekerja lain. Dua cewek itu hanya mengantar. Tentu, mereka bersedih mengetahui kecelakaan yang menimpa Ale.

"Semangat, Ale!" papar Zoe sembari menepuk ringan pipinya.

"Ale cantik banget!" puji Carly yang sejak awal sudah mengagumi seorang Arashel Seraphine.

Sambil menunggu Ale selesai dirias, Aishakar juga berganti *outfit*. Kali ini konsepnya lebih intim karena tujuan mereka memperkenalkan pakaian tidur.

Bermenit-menit setelahnya, semua sudah siap. Aishakar pergi duluan ke ruang sebelah di mana tersedia ranjang besar yang disusun sedemikian rupa agar enak dipandang. Suasananya benar-benar seperti malam, kenyataannya ini masih siang.

Zoe mulai berbicara melalui TOA. Aishakar merangkak di ranjang dan duduk di tengah-tengah. Ale datang, dituntun naik ke sana juga. Mau tidak mau Aishakar ikut membantu Ale hingga mendapat posisi yang sempurna untuk mereka.

"Ale rebahan, posisi badan miring ke arah kamera di depan kalian." Zoe bertutur. "Satu tangan Ale jadiin tumpuan kepala."

Ale memenuhi seruan Zoe. Lanjut, Carly berlari kecil menghampiri Ale untuk melepas seluruh kancing piyamanya. *Bra* produk terbaru Baby Moonlight juga harus diperlihatkan.

"Malu ...," celetuk Ale.

"*It's okay! You look gorgeous*." Carly meremas pelan tangan Ale agar tidak gugup.

Maka sekarang Aishakar melepas pakaian atas dan menyisakan celana tidur di badan. Otot di perut, dada, dan bahu Aishakar membuat semua *staff* mulai menggodanya.

Kalau Ale melihat penampilan Aishakar, mungkin dia syok dengan mulut mangap lebar.

Sesi pemotretan sudah dimulai. Lampu ruangan berganti biru gelap untuk di bagian belakang figur Aishakar dan Ale. Aishakar mengambil posisi seakan dirinya hendak mencium Ale yang matanya tertutup.

Embus napas Aishakar di leher Ale berhasil membangunkan bulu-bulu di sekujur tubuhnya. Ale *nervous*! Harum tubuh Aishakar sangkat dekat jaraknya dan ini membuat Ale ketar-ketir dalam hati. Ia bertanya-tanya, seperti apa pose Aishakar sekarang?

Kilatan kamera menyambar terus menerus. Jantung Ale berdetak terlalu cepat ketika ujung jemari Aishakar meraba lengannya. Ale ingin memekik keras. Ini terlalu dekat sampai Ale sulit bernapas normal.

"*Next!* Aishakar, tolong bantu Ale ubah posisi jadi telentang." Zoe mengatur. "Jangan biarin piyama nutup *bra*."

Aishakar dan Ale mampu bekerja sama dengan sangat baik. Bahkan Aishakar meminta izin karena ia harus menyentuh piyama Ale. Terjadi hening sesaat, dan Aishakar terdiam mendengar irama jantung Ale yang super kencang.

"Tahan ... jangan berenti tatap Ale." Zoe berkata pada Aishakar.

"Ale tekuk satu paha, dan Aishakar pegang," titah Zoe kemudian.

Batin Ale tak berhenti meracau. Dia tegang dan bisa gila kalau sesi pemotretan berlangsung lama. Namun, walau keadaan jantungnya tidak

baik-baik saja, Ale berharap hasil foto kali ini jauh lebih sempurna.

Sekali lagi Zoe menyerukan kalimat pendek yang menambah panas di antara Aishakar dan Ale.

"Aishakar, *kiss her*."

Ale berharap itu hanya di pipi. Kalau lebih, Ale mau pingsan saja.

Dan sepertinya kepanikan Ale benar terjadi.

❄ ❄

Atlanna bergelung dalam selimut ketika Langit sibuk mencari makhluk mungil yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar.

Terakhir kali Alaia keluar dari kamar untuk ambil es krim di kulkas. Namun, sudah empat puluh menit dia tidak kembali lagi. Langit sempat ketiduran sampai tak menyadari Alaia belum kembali.

Sekarang, Langit mematikan televisi dan beringsut dari kamar untuk mencari Alaia. Ragas belum pulang, Aishakar masih di kantor, dan Atlanna tertidur pulas di kamar. Hanya Langit yang keliling rumah cari keberadaan Alaia.

"Aia?" Ia memanggil dari tangga.

Langit memeriksa taman belakang, namun Alaia tidak ada. Ia lari keluar rumah karena siapa tau Alaia anteng main dengan kucing jalanan. Tetap nihil, Alaia tak menampakkan wujudnya.

"*Aia, kamu di mana?*" Langit bertelepati dan tidak dijawab.

Ia masuk lagi ke rumah. Langit mengunjungi tiap ruangan, termasuk kamar anak-anaknya. Entah Alaia kenapa sampai dia menghilang dari rumah.

"Waduh, Aia ke mana?" Langit kalang kabut.

Langit mendatangi dapur. Sepi. Dia baru akan beranjak, tetapi malah kembali melongok ke dalam dapur. Matanya memincing melihat sandal *pink* punya istrinya di dekat meja makan.

"Nah, itu sendalnya." Langit berniat memungut benda tersebut.

Langit mendekatinya. Ketika ia membungkuk, sedetik kemudian ia terlonjak melihat Alaia duduk berselonjor di lantai sambil bersandar ke kaki meja. Alaia tersenyum manis tanpa membuka mata.

"Sayang? Ngapain di sini?" Langit meraih lengan Alaia untuk mengajaknya bangun dari posisi itu.

Sekali lagi, Langit terperajat kala menemukan sebotol minuman yang tergeletak di samping paha Alaia. Minuman bening berkemasan unik namun memiliki kadar alkohol tinggi.

"Aia minum ini?!" Langit terkejut bukan main.

"E'em." Alaia mengaku. "Cantik ... Aia jadi ngantuk. Tapi seneng, muka Angit lucu karena banyak."

Langit mengerjap. Ia meyakini minuman itu punya Ragas untuk mabuk-mabukan. Astaga, Alaia sedang melakukan program hamil lalu sekarang dia mabuk berat. Kepanikan Langit bertambah berkali-kali lipat.

"Lucu ...," gemas Alaia seraya mencoba meraih wajah Langit namun tidak sampai.

"Miaw." Alaia terkikik geli. "Miaw, miaw."

"Haduh, Ragas sembarangan banget naro minuman kayak gini. Besok kudu *aing* beliin kulkas buat dia sendiri." Langit mengoceh.

Selanjutnya Langit mengangkat Alaia ke gendongannya. Alaia tergelak merasa dirinya terbang tinggi ke langit. Kakinya bergerak-gerak menendang udara.

"Angit matanya ada lima." Alaia menunjuk wajah suaminya. "Angit mirip sama Langit suami aku."

"Langit namanya Langit. Langit itu Langit. Kamu tau Langit, enggak?" Alaia menatap Langit penasaran.

"Iya, Sayang." Langit bergerak lebih cepat menyusuri anak tangga.

Dia membuka pintu kamar dan membawa Alaia ke kasur. Sehabis menaruh Alaia di atas benda besar nan empuk, Langit mengunci pintu kamar. Dia mendekati Alaia lagi dan bingung mesti melakukan apa.

"Angit, aku sedih." Alaia cemberut dan memejamkan mata.

"Kenapa, kok sedih?" Langit pun pindah ke sebelah Alaia dan serong menghadap sang istri.

"Aku punya rahasia, tapi kamu jangan bilang ke Langit suamiku, ya?" tutur Alaia.

Langit mengerut kening. "Rahasia apa?"

Alaia bersikap manja dengan diam-diam masuk ke pelukan Langit. Dia masih tutup mata dan merasakan lembutnya usapan Langit di kepala dia. Langit juga mencium kening Alaia beberapa kali.

"Aku takut suamiku marah," ujar Alaia yang tampangnya begitu suram.

Langit membalas, "Langit enggak mungkin marah sama kamu."

"Oh ya?" Alaia tersenyum tipis.

"Iya. Emang ada rahasia apa?" Kini Langit mengelus rambut panjang Alaia dan menunggu jawaban dari keingintahuannya.

Alaia masih bungkam. Ia melenguh dan makin lengket memeluk Langit. Sedangkan Langit mulai tidak sabar menunggu Alaia menjawabnya.

"Angit, aku bingung mikirin Atlanna. Gimana cara kasih tau Langit?" Alaia dilema.

"Atlanna kenapa?" Langit bicara serius.

"Punya hubungan terlarang sama orang terdekat Langit."

Perasaan Langit menjadi gamang. "Siapa?"

"Bintang."

❄ **to be continued** ❄

sebelom next lagi, vote dulu yaah ⭐

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! ❤️

ALAÏA 2 nyusul ya nanti... masih lama 🤏😬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤏 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

11. Menyelam untuk Mati

♪ playlist: My Jolly Sailor Bold
- Ashley Serena

11. MENYELAM UNTUK MATI

"Angit, aku bingung mikirin Atlanna. Gimana cara kasih tau Langit?" Alaia dilema.

"Atlanna kenapa?" Langit bicara serius.

"Punya hubungan terlarang sama orang terdekat Langit."

Perasaan Langit menjadi gamang. "Siapa?"

"Bintang."

Di satu waktu yang sama dengan Alaia menyebut nama Bintang, gemuruh menghiasi langit dan suaranya sangat memekak telinga. Itu membuat Langit mengernyit karena tidak mendengar apa yang Alaia katakan. Hanya gerak bibir Alaia yang Langit lihat.

"Siapa, Sayang?" Langit memastikan.

Alaia memberenggut dan sedikit meringik. "Kamu enggak dengerin aku."

"Denger, Aia. Tapi tadi ada geledek," ungkap Langit.

Alaia menggeleng. "Enggak mau lagi."

Langit masih terus mengamati Alaia yang enggan berkata apa-apa lagi. Istrinya malah memejamkan mata dan mendengkur halus seakan tidur nyenyak. Dalam keheningan di kamar, Langit diam-diam penasaran akan ucapan Alaia tadi.

"Tadi Aia ngomong tentang Atlanna itu serius atau enggak?" tutur Langit.

"Ada deh." Sekarang Alaia tersenyum.

"Aih, kamu mah setengah-setengah." Langit menggerutu. "Orang terdekat aku siapa? Agas? Bintang?"

"Bintang di langit." Alaia menunjuk jendela.

"Langit dan bintang selalu bersama. Bulan dan bintang juga. Cuma aku yang di laut," celetuk Alaia setelahnya. "Oh iya, Shaka juga."

"Kalo tukeran tempat, gimana? Aku di langit, kalian di laut dan tenggelam." Alaia cekikikan. "Tolong ... tolong ... ada hiu."

Alaia makin melantur.

Karena tidak mau Alaia makin banyak bicara dan membuatnya lelah, maka Langit mendekap perempuan itu seraya meminta untuk diam. Langit tidak bisa marah melihat Alaia mabuk. Ini terjadi secara tak sengaja. Alaia pasti mengira minuman itu adalah air biasa, dan tertarik karena kemasannya cantik.

"Ssst." Langit menyuruh Alaia tutup mulut.

"*Fyuh*." Alaia meniup bibir Langit.

Langit makin mengeratkan pelukannya dan tidak menanggapi Alaia kalau cewek itu mengoceh lagi. Itu Langit lakukan biar Alaia *mingkem*, kemudian tertidur. Tidak perlu waktu banyak menunggu Alaia tidur karena perlahan-lahan mulai kelihatan dia mengantuk.

Belaian lembut di bagian belakang kepala dan punggung Alaia membawanya ke alam mimpi. Langit seperti sedang menidurkan bayi. Sesekali Langit mencium kening serta pipi kenyal itu.

Tanpa Alaia ketahui, suaminya itu sedang berpikir keras mengenai omongan Alaia yang buat dia penasaran. Ini tentang hubungan Atlanna dengan seseorang. Mungkin nanti Langit akan menanyakannya lagi ketika Alaia sudah sadar sepenuhnya.

Langit tidak suka bila ada rahasia di dalam keluarga. Apalagi tentang anak-anaknya. Ia akan merasa perannya sangat tak berguna sebagai seorang ayah.

❄ ❄

Lana masih syok usai pertemuan singkatnya dengan sosok mirip Lila.

Sebagai pengingat, Lila itu salah satu makhluk meresahkan yang dulunya selalu mengganggu ketenangan orang-orang sekitar dia. Dia sungguh menyebalkan. Namun, di sisa hidupnya, dia berubah menjadi jauh lebih baik.

Posisi Lana sekarang berada di sebuah kafe dalam mall. Ada Ragas dan Bintang yang duduk berduaan di hadapan dia. Kecemasan Lana mengundang rasa ingin tahu mereka.

"Lo liat Lila di rumah sakit? Hantu gentayangan kali, Nang." Ragas menyambar.

"Bukan, Gas! Beneran orang, kok. Gue enggak tau dia siapa, tapi mukanya persis Lila sampe gue kaget tadi." Lana bercerita.

"Dia bareng Dae Lonan dan gandengan terus kayak pacaran atau bahkan lebih. Lo tau Dae Lonan?" Sekarang Lana menatap lekat dua lelaki tersebut.

Ragas menggeleng, sedangkan Bintang tidak bereaksi apapun karena dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Mata Bintang tertuju ke minuman miliknya, namun otak dia berputar-putar mencari jawaban akan sesuatu. Kepala Bintang bergerak sedikit ke sisi kanan bersamaan kerutan muncul di dahi.

"Lana." Bintang memanggil.

"Ya?" Lana menunggu apa yang ingin Bintang ucap.

"Itu bukan Lila. Namanya Amora," ujar Bintang.

"Amora nama belakang Lila, kan, ya? Delila Amora?" Lana menyipitkan mata. "Lo kenal cewek itu, Bi?"

Sambil melirik Ragas dengan senyum miring, Bintang berkata, "Iya. Dia mantannya Shaka."

Ragas terpancing untuk banyak bertanya. "Serius, Bi? Beneran mirip Lila apa gimana? Shaka enggak pernah bawa ceweknya ke rumah sampe *aing* ga tau."

"Kalo Shaka bawa Amora ke rumah, lo semua bakal kaget pasti." Bintang menyahut. "Mirip *pisan*, Gas. Enggak ngebuang sama sekali."

"Iya! Warna rambut Lila coklat dan ponian. Si Amora juga begitu. Kayak ngeliat satu orang yang sama di jaman yang beda." Lana menyetus.

"Jadi penasaran, pengen ketemu ...." Ragas pun tertarik.

Bintang yang memiliki keistimewaan mampu melihat takdir seseorang itu kelihatannya merasa ada yang janggal dengan Amora. Kemarin saat menatap wajah Amora di *lockscreen* ponsel Aishakar, dia lihat cewek itu tengah berusaha mengakhiri hidupnya karena memiliki masalah berat. Dan hari ini Bintang menemukan fakta bahwa Amora hidup bersama seorang lelaki.

Pertemuan mereka di tempat ini menjadi lebih seru karena membicarakan Amora. Karena ini, Ragas menyimpan pertanyaan yang sejak malam ingin ia ajukan pada Lana perihal status hubungannya, apakah masih *single* atau tidak.

"Kalo cuma mirip, kenapa sampe semirip itu. Salah enggak, sih, kalo gue mulai mikir macem-macem?" Lana mencengkram kepala.

Bila kalian penasaran, beginilah kemiripan Lila dan Amora:

❄ ❄

Pemotretan terlaksana dengan baik. Ale maupun Aishakar sudah berganti pakaian dan kini mereka sama-sama makan karena lapar. Aroma lezat nasi goreng meningkatkan rasa nafsu Ale untuk segera menghabiskannya.

Aishakar melahap makanan itu sambil terus mengamati Ale. Tadi dia menawarkan diri untuk membantu Ale makan, namun ditolak. Ale meyakinkan bahwa ia mampu makan sendiri. Tapi Ale sudah minta maaf duluan kalau-kalau nasinya berantakan di lantai.

"Le, *sorry* gue nanya ginian. Mata lo bakal terus begitu *permanent* atau sementara?" ucap Aishakar.

"Selamanya." Ale menjawab.

"Lo mau cari donor mata?" tanya Aishakar lagi.

Cewek itu berucap setelah menelan nasi. "Buat sekarang belom kepikiran soalnya mahal banget, Shaka. Gue harus cari banyak uang buat kebutuhan utama dulu. Nanti kalo keuangan udah stabil lagi, mungkin gue mulai nabung buat operasi mata."

Aishakar bergumam yang menandakan ia paham. Ale masih tersenyum bahkan saat membicarakan kisah yang seharusnya bikin dia sedih. Dia benar-benar perempuan kuat.

Siapa yang tidak sedih bila kehilangan penglihatan untuk selamanya.

Percakapan singkat ini mengingatkan Aishakar pada ibunya yang bisa menyedot sakit di tubuh orang lain. Ia kepikiran, apakah Alaia mampu menolong Ale?

"Shaka, lo masih di sini?" Ale bertutur tiba-tiba.

"Iya." Aishakar menyendok nasi dengan anteng.

"Kirain ilang. Lagian lo enggak bersuara, cuma wanginya yang masih kecium," imbuh Ale disusul kekehan kecil.

"Emang kenapa kalo gue ilang?" Cowok itu menatap perempuan yang tak akan membalas tatapannya.

Ale terbatuk pelan mendengar pertanyaan Aishakar. Sambil menjawab, ia sembunyikan rona merah di wajah. "Kalo lo ilang, nanti gue nyariin. Kalo enggak ketemu lagi, gue bakal kesepian."

"Kalo gitu, jangan biarin gue ilang dong. Lo harus bisa mastiin gue ada di samping lo terus," papar Aishakar yang hanya akan menambah kekacauan di jantung Ale.

"Gimana caranya? Kalo sewaktu-waktu lo pergi, gue kan enggak tau. Enggak keliatan." Ale tertawa.

"Gini." Aishakar beranjak dari bangku, lanjut menaruh wadah nasi goreng di atas meja.

Aishakar meraih nasi goreng milik Ale untuk ditaruh juga ke meja. Lalu, ia kembali ke dekat Ale dan berdiri tepat di depannya. Aishakar maju

selangkah sampai jarak mereka berdekatan.

"Kalo lo cium wangi gue seharum ini, berarti gue di deket lo banget." Aishakar berkata.

Lelaki itu mundur dua langkah. "Kalo wanginya segini, berarti gue masih di deket lo tapi enggak deket-deket banget."

Ale terhibur dan mengangguk memahami maksud Aishakar.

Aishakar mundur lagi sebanyak tujuh langkah. "Masih kecium tapi samar-samar? Artinya gue mulai jauh dari lo."

Lanjut, Aishakar mundur makin jauh dari Ale. Kepala Ale bergerak ke kiri dan kanan sambil hidungnya mengendus udara mencari wewangian yang berasal dari Aishakar. Ia melemaskan bahu karena harumnya tidak tercium lagi.

"Bumi, jangan kejauhan!" protes Ale.

"Nah, kalo udah enggak kecium, teriak aja panggil gue." Aishakar menyambar dan suaranya kedengaran jauh sekali dari telinga Ale.

"Lo di mana? Jangan bilang lo keluar dari ruangan ini?!" tebak Ale.

"Iya! Hahahaha." Aishakar terbahak keras.

Dia masuk lagi ke tempat istirahat sambil lari-larian. Aishakar lihat Ale melipat tangan di depan dada karena ditinggal sendirian di sini. Tampang imut Ale bikin Aishakar tidak henti menertawakannya.

"Udah paham, kan? Jadi, kalo lo masih bisa cium wangi gue, berarti gue ada di sekitar lo. Enggak usah panik," kekeh Aishakar.

"Percuma ada di deket gue kalo guenya dianggurin mulu. Huu!" Ale mengejek.

"Oalah, ini ceritanya kode atau gimana?" Aishakar menanggapi diselingi tawa kecil.

Nasi goreng tadi kembali ke pemilik masing-masing. Mereka lanjut makan dengan santai tanpa terburu-buru. Aishakar berhenti sejenak untuk minum, dan ia berinisiatif membuka penutup botol milik Ale yang semula masih disegel.

"E—eh, diem." Aishakar menyuruh Ale berhenti gerak.

Sendok Ale sedikit lagi masuk ke mulut, tapi dicegah Aishakar. Dia menaruh botol dulu sebelum fokus lagi ke Ale. Terus, Aishakar meraih sendok itu dari tangan Ale untuk membuang nasinya ke tempat sampah.

"Lo hampir makan tulang ayam," kata Aishakar sambil mengembalikan sendok Ale.

"Oh, makasih, Bumi! Untung lo liat." Ale tersenyum lebar.

Aishakar membuang napas berat. "Coba sini," ujarnya sekaligus merebut wadah nasi goreng Ale.

Niat Aishakar untuk mengecek ada sesuatu yang aneh semacam tulang lagi atau tidak di dalam makanan itu. Setelah dirasa aman, Aishakar menyerahkannya ke Ale.

"Nasi gue masih banyak atau udah mau abis?" Ale mengaduk nasi menggunakan sendok.

"Masih setengah piring. Pelan-pelan aja, gue juga santai kok." Aishakar berkata.

"Kalo lo abis duluan, tungguin gue, ya!" pinta Ale yang tentu permintaannya dipenuhi Aishakar.

Tapi cowok itu malah menyetus, "Enggak ah, mau langsung balik. *Bye-bye*, Le-Le."

"CURANG!" amuk Ale.

❄ ❄

Di kamar yang super megah nan rapi, Amora duduk di sofa dekat jendela besar. Tangannya masih diperban, namun denyutnya tidak sekencang semalam. Dokter tadi berkata luka Amora bukanlah luka parah yang harus menjalani operasi seperti kata Dae.

Tapi ... bukan luka ini yang mengusik ketenangan otak Amora, melainkan perempuan berambut coklat panjang yang teriak di depannya.

"Aku disangka Lila. Siapa Lila?" gumam Amora.

"Kenapa dia keliatan kaget banget dan ngeliatin aku aneh begitu? Apa mungkin Lila orang jahat? Buron? Aku takut dia salah paham." Dia menunduk sedih.

Seraya embus napas panjang, Amora menilik jauh ke langit di atas sana. "Kalau aku diintai, gimana? Tapikan aku enggak berbuat jahat."

"Kayaknya aku harus kasih tau Dae kalau aku lagi bingung." Maka Amora meninggalkan sofa dan berjalan cepat ke pintu kamar.

Dia baru saja menyentuh gagang besar itu, seketika tercenung karena pintu dikunci dari luar. Amora spontan mengentuk-ngetuk pintu dan teriak memanggil Dae. Di luar kamar begitu sepi sampai tak seorangpun mendengar teriakan Amora.

Pandangan Amora jatuh ke kakinya. Ia menemukan secarik kertas di dekat pintu. Segera ia pungut dan membaca tulisan kecil bertinta hitam yang tertoreh di situ. Hurufnya rapi semua karena bukan tulisan tangan.

Sayang, kamu tidur pules banget. Aku izin pergi sampe beberapa jam ke depan. Aku kunci kamarnya biar kamu enggak kabur-kaburan dan pecahin barang lagi. Di kulkas ada banyak camilan, di meja samping kulkas ada makanan sama minuman. Jadi, enggak ada alesan kamu belom makan pas aku pulang nanti.

Maungmu,

Dae Lonan

❄ ❄

Ini sudah malam ketika Dae berkunjung ke Pantai Irvetta bersama beberapa pengawal. Dia berdiri di tepian dan menikmati embusan angin laut yang menenangkan jiwa. Pesona laut tak pernah gagal membius Dae.

"Tuan, sudah diangkat." Salah satu pengawal menyodorkan ponsel hitam ke Dae.

Dae mengambilnya dan siap bicara pada seseorang via suara. "Dani," sebutnya.

"Malam ini saya mau turun ke Irvetta." Dae berucap dingin.

"*Ngapain kamu ke sana?!*" sentak Dani yang bahkan tangannya masih diborgol, sehingga ia dibantu orang suruhan Dae untuk memegang ponsel.

"Cari sumber intan. Letaknya di Irvetta, kan?" Senyum jahat Dae terukir sempurna. "Bodohnya Anda mau coba-coba nipu saya."

"*Kamu enggak tau apa-apa, Dae! Jangan kurang ajar ke saya! Kamu itu terlalu terobsesi sama hal yang enggak masuk akal,*" Dani misuh-misuh.

"Kenapa Anda bilang sumber intan ada di Italia padahal kenyataannya ada di Malverone? Kelakuan Anda buang-buang waktu saya, Tua!" marah Dae tanpa peduli omelan Dani.

"Anda enggak sadar, saya hidup sama siapa di sini? Amora! Anda mau Amora kena imbas kekesalan saya?" cetus Dae berapi-api.

Dani kembali mengoceh namun tidak didengar Dae. Dia langsung mematikan sambungannya dan melempar ponsel ke seorang pengawal yang langsung ditangkap. Kalau ponsel itu jatuh, Dae pasti mengamuk lagi.

"Bilang pengawas di sana, nyalain listrik di borgol Dani dan jangan berenti sampe dia sekarat," titah Dae seraya melengos meninggalkan para pengawalnya.

Dae mendatangi kapal selam pribadi yang sudah siap dinaiki. Ia bersama tiga orang lain akan menyelam demi menemukan intan yang Dae cari. Sebelum masuk ke sana, Dae menyapukan pandangan ke hamparan luas di depannya.

"Penjaga laut? Saya enggak percaya mereka ada. Semoga laut berpihak ke saya." Dae berharap.

❄ ❄

Alaia baru bangun tepat di jam sembilan malam. Kepalanya sedikit sakit efek minuman beralkohol. Dia langsung ngacir ke kamar mandi karena perutnya bergejolak yang menimbulkan keinginan untuk muntah.

Bertepatan itu, Langit datang membawa segelas air mineral untuk Alaia bila sudah bangun. Dia tersentak menemukan Alaia hilang dari kasur. Ketika ia menoleh ke kiri, maka nampaklah figur seorang perempuan imut sedang memuntahkan sesuatu dari mulutnya.

"Nah kan muntah." Langit berpindah menaruh gelas di meja samping ranjang.

Alaia tidak berlama-lama di kamar mandi. Dia sekalian cuci muka dan sikat gigi. Selepas itu, barulah Alaia kembali ke kasur dan terduduk lemas di pinggirannya.

"Minum dulu," ucap Langit.

Alaia menurut, langsung meneguk air sampai habis dan tak tersisa walau setetes. Perutnya keroncongan akibat kelaparan. Tanpa berkata dia lapar, Langit sudah tau karena mendengar bunyi perut Alaia.

"Mau makan di bawah atau aku bawain ke kamar?" tawar Langit.

"Makan di sini aja," jawab Alaia.

"Ongkeh, Sayangku." Langit mencium sekilas puncak kepala Alaia, juga mencubit pipinya.

Alaia kalau baru bangun tidur pasti mukanya makin *innocent*. Itulah yang bikin Langit gemas terus terhadapnya. Ditambah lagi kalau Alaia bicara, suaranya itu kecil dan lucu.

Ketika Langit melipir ke dapur, Alaia melamun tanpa berkedip. Telinganya mulai mendengar suara-suara yang bahkan berjarak sangat-sangat jauh darinya. Deburan ombak.

Kilat dan guntur ikut mengisi kebisingan di telinga Alaia. Dia spontan menengok ke jendela yang tertutup rapat dan terhalang gorden tebal. Cahaya-cahaya terang menembus jendela sampai Alaia sigap beranjak dari kasur.

Dia keluar dari kamar, menuruni anak tangga, dan nyelonong begitu saja ke pintu utama. Langit yang sedang menuangkan nasi ke piring sejenak menghentikan aktivitasnya. Gelegar di langit menyadari dia ada yang tidak beres.

Benar saja. Langit baru nongol dari dapur dan mendapati Alaia lari ke luar rumah.

"Alaia!" seru Langit.

Langit menambah kecepatan kaki sampai berhasil menangkap Alaia. Ia menahan kala istrinya menyentuh pagar untuk dibuka. "Kenapa, Sayang?"

"Laut manggil aku." Alaia berujar.

"Kita ke sana naik mobil, ya? Kamu jangan lari-lari terus." Langit berucap cepat dan menarik Alaia ikut bersamanya.

"Iya. Ayo, Angit."

❄ ❄

Tiga jam lalu ketika Langit dan Alaia menetap di kamar, Atlanna mengambil kesempatan untuk pergi ke apotek. Dia membeli obat sakit kepala, obat masuk angin, dan satu lagi alat kecil yang sebetulnya ia ragu untuk beli.

Sekarang, dia mengurung diri di kamar sambil mondar-mandir di dekat kasur.

Atlanna berjalan ke kamar mandi di kamar ini untuk melihat perubahan pada alat kecil yang mendeteksi sesuatu lewat urine. Seharusnya ia melakukan tes di pagi hari, tetapi Atlanna tidak bisa tenang menunggu sampai pagi.

"Belom muncul hasilnya," ucap Atlanna lalu keluar dari kamar mandi lagi.

Ia yakin, pasti hasilnya negatif. Lagipula dia dan Bintang baru melakukannya seminggu lalu. Normalnya manusia tak akan langsung hamil di jarak waktu sesingkat itu, 'kan?

Meskipun meyakinkan semua baik-baik saja, nyatanya hati Atlanna tak berkata demikian.

Tiga menit kemudian, Atlanna ke kamar mandi lagi dan lagi. Dia meraih gelas kecil yang ia letakkan di atas kloset tertutup. Ia menutup mata sambil merapalkan harapan agar tebakannya salah.

Atlanna mengintip dengan satu mata terbuka setengah. Ia menatap lekat alat tadi dan jantungnya seakan mencelos ke bawah. Aliran darah naik ke muka, disusul tangan Atlanna gemetaran.

Sedetik kemudian, terdengar petir dan guruh yang saling sambar di langit. Ini sama dengan apa yang Alaia dengar, dan mengharuskannya datang ke laut.

Atlanna tergemap. Dia meninggalkan alat itu di kamar mandi, segera angkat kaki dari kamar. Tak lupa Atlanna kunci pintu untuk menghindari hal-hal berbahaya.

Di saat Atlanna keluar rumah, ia lihat mobil itu sudah melesat menjauh dari halaman. Orang tuanya pergi. Alaia dan Langit terburu-buru sampai tak sempat pamitan.

"Mamiw," bisik Atlanna dengan kecemasan terlihat jelas di wajah.

Atlanna masih mematung di teras dan kupingnya makin kebal mendengar kehebohan di langit. Ia celingukan entah mencari apa. Di rumah hanya ada dirinya karena Ragas dan Aishakar masih sibuk dengan urusan mereka di luar. Kemungkinan sebentar lagi mereka pulang kalau tidak turun hujan lebat.

Kurang dari lima menit, ia lihat sorotan lampu dari mobil yang bergerak mendekat ke rumah ini.

"Itu Daddy atau Abang?" Atlanna bertanya-tanya.

Lama-lama wajah Atlanna pucat pasi. Pernyataan baru mengenai dirinya membuat mata Atlanna merelap hendak menangis. Dia meremas piyama, bertambah gugup saat pagar besar itu terbuka otomatis.

Ternyata mobil Bintang yang datang. Dia kemari untuk mengantar Ragas.

"*Appa*," ucap Atlanna dalam hati.

Mobil berhenti seiring lampunya padam. Atlanna menutup mulut rapat-rapat ketika air mata mendesak keluar. Bahkan kakinya kaku untuk bergerak.

Ragas keluar dan menyapa Atlanna disertai cengiran. Biasanya Atlanna membalas senyumnya, tetapi kali ini dia tidak bisa.

"Lo langsung balik?" Ragas bertanya ke Bintang karena tidak kunjung turun dari mobil.

"Iya, langsung balik aja deh," sahut Bintang dari dalam mobil.

"Tiati, ya! Makasih, Sayang." Ragas menggoda seraya kabur ke dalam rumah.

Lampu mobil menyala lagi. Mesinnya menggerum pelan bersiap mundur. Atlanna dengan cepat mendatangi mobil, tepatnya ke pintu kemudi.

Bintang sudah mengawasi Atlanna sejak pagar terbuka dan memperlihatkan cewek itu berdiri di teras. Wajah murung Atlanna sempat menghadirkan pikiran jelek di benak Bintang. Ia mengira, mungkin Atlanna tidak suka dia datang.

Atlanna mengetuk kaca berulang kali. Ekspresinya sulit diterka, semacam ketakutan yang bercampur rasa sedih teramat dalam.

Bintang menurunkan kaca. "Iya, enggak ke sini lagi. Nganter Daddy doang."

"Appa." Atlanna masih menahan tangis.

Sadar bahwa Atlanna hampir nangis, Bintang langsung buka pintu dan keluar. Mereka saling pandang sekian detik. Bintang dibuat bingung kala Atlanna meneteskan setitik air dari sudut mata.

"Nana kenapa?" tanya Bintang.

Pertanyaannya menghancurkan pertahanan Atlanna hingga tangisnya pecah. Spontan Bintang mendekapnya dan Atlanna mencengkram kuat-kuat jaket yang Bintang pakai. Dia ketakutan, enggan melepas pelukan itu.

"Sshh ...." Bibir Bintang menempel di telinga daun Atlanna bebarengan mengusap punggung serta kepalanya.

Dalam detik yang sama, gerimis turun.

Bintang menjauhkan kepala untuk melihat wajah Atlanna. Ia sedikit menunduk, sedangkan Atlanna mendongak. "Kenapa?" Bintang mengulang pertanyaannya.

"Takut," ucap Atlanna.

"Takut apa?" Bintang menyingkirkan rambut Atlanna yang semula menempel di pipi dan sekitar mata.

"Apa? Bilang ke aku," pinta Bintang.

"Aku takut kamu kenapa-napa." Atlanna berkaca-kaca lagi.

Bintang menelan saliva. Matanya menghitam saat melirik langit malam penuh kilat, lalu kembali berpelukan seraya ia bertutur, "Emangnya ada apa?"

"Aku hamil," ujar Atlanna dan tertunduk dalam.

❄ **to be continued** ❄

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! ❤️

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 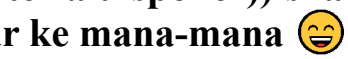

THANK YOU, BABYGENG!

see youuuu

12. Irvetta

♪ playlist: My Jolly Sailor Bold
- Ashley Serena

12. IRVETTA

"Aku takut kamu kenapa-napa." Atlanna berkaca-kaca lagi.

Bintang menelan saliva. Matanya menghitam saat melirik langit malam penuh kilat, lalu kembali berpelukan seraya ia bertutur, "Emangnya ada apa?"

"Aku hamil," ujar Atlanna dan tertunduk dalam.

Mata Bintang terbuka kian lebar. Dia terkaku di sana dengan perasaan bercampur-campur. Kaget, terharu, cemas, semua jadi satu.

"Beneran?" Bintang memandang Atlanna lagi yang tentunya mendapat jawaban *iya*.

Jantung mereka sama-sama berpacu hebat. Untuk menenangkan Atlanna, Bintang membawa perempuan itu masuk rumah dan berdiam sejenak di sofa ruang tamu. Bintang beringsut ke dapur, tujuannya mengambil minum buat sang istri.

Ragas tidak kelihatan, kemungkinan dia sedang mandi. Kesempatan ini Bintang pakai untuk menemani Atlanna yang resah dan panik berlebih. Kalau Bintang meninggalkan Atlanna sendiri, ia takut anak itu berbuat yang macam-macam.

"Nah," ucap Bintang seraya memberikan segelas air segar ke Atlanna.

Atlanna menerima, lanjut menghabiskannya. Dia menyerahkan gelas tadi ke Bintang dan langsung ditaruh ke atas meja. Atlanna mengusap mulut dengan tatapan kosong namun matanya masih tergenang air yang hendak turun.

Tangan mungil Atlanna menyentuh jemari Bintang untuk ia genggam. Bintang merasakan telapak Atlanna dingin dan sedikit basah oleh keringat. Maka cowok itu membalas genggamannya sambil terus mengamati wajah Atlanna.

"Kita makin jauh dari Mamiw dan Papiw," ucap Atlanna.

"Aku enggak mungkin tinggal di rumah ini terus. Aku rasanya enggak punya hak." Atlanna bertutur pelan nyaris melirih.

Dia menambahkan, "Tinggal tunggu waktunya aku dibuang sama keluargaku sendiri."

"Enggak gitu, Na." Bintang makin pusing. "Enggak usah mikir ke mana-mana dulu, ya? Jangan sampe kamu stres."

"Aku udah stres." Atlanna menyahut tanpa ekspresi.

"Aku sebentar lagi kehilangan Mamiw, Papiw, Abang, dan kamu," pungkas Atlanna yang sama sekali tak berkedip. "Aku hidup bareng kalian tapi ngerasa sendiri."

"Sayang ...." Bintang menarik Atlanna ke dekapnya. "Biar aku yang hadepin Mamiw Papiw nanti. Kamu jangan pikirin itu."

"Enggak boleh." Atlanna tidak setuju. "Appa enggak boleh pergi."

"Mau sampe kapan kita tunda terus? Sebenernya kita cuma ngulur waktu buat terima kenyataan, 'kan?" Bintang sesak mengatakan itu.

Pada kenyataannya, di sini bukan cuma Bintang dan Atlanna yang harus berjuang mempertahankan perjalanan cinta mereka. Tapi, ada satu yang tanpa mereka sadari ikut mengambil bagian. Dialah yang menahan Bintang pergi dari Atlanna bagaimanapun caranya.

Dia Nyx Reaper.

❄ ❄

Langit meringkuk di dalam mobil dengan pemandangan mengerikan di hadapan dia. Gelombang laut bergulung tinggi sekali, ombak besar menerjang pesisir sampai berkali-kali Langit menggigil dan merinding.

Tadinya Langit singgah di saung. Namun tubuhnya menjadi basah karena cipratan air laut yang mampir ke daratan.

Telunjuknya bergerak menunjuk langit. Di detik itu juga, semburan petir ganas muncul atas permintaan Langit. Dia yang mengundang petir, dia juga yang terkejut sampai tutup telinga.

"Oke, aing diem aja deh." Sekarang dia melipat tangan setara dada, juga menutup mata.

"Semoga urusan Aia cepet kelar, Ya Tuhan," doa Langit.

Di bawah permukaan laut yang bergelora hebat, Alaia menyelam sangat jauh hingga ratusan meter. Matanya menyala terang, dibarengi kilau dari tato bulan dan simbol-simbol di sekujur tubuh Alaia ikut berpendar.

Telinganya berubah, taringnya keluar, kuku-kukunya juga memanjang dan tajam. Kalian tau siapa ini? Ya, Amatheia La Luna.

Objek besar yang mengeluarkan sinar putih menjadi sasaran Alaia. Baru kali ini Alaia geram melihat sebuah kapal selam mengarungi lautan dalam. Instingnya menyuruh dia menghancurkan kapal itu.

Jiwa Alaia dan Amatheia ribut di dalam satu raga ini. Amatheia mau membunuh manusia di dalam kapal tersebut, sedangkan Alaia enggan melakukannya. Di sedikit kesadarannya sebagai Alaia, ia mencoba mengalahkan keinginan Amatheia yang sesungguhnya sulit dihalau.

Amatheia itu keras, sedangkan Alaia lembut.

Gerak ekor Alaia bertambah lebih cepat. Dia mengalahkan kecepatan kapal hingga sekarang tubuhnya berada jauh di bawah posisi kapal.

Dia berenang sangat pintar agar wujudnya tidak dilihat empat manusia di kapal selam itu. Dari kejauhan, mata Alaia berubah merah. Ini menandakan jiwa Amatheia membenci apa yang ia lihat.

Kehadiran Alaia di sini menghadirkan para makhluk laut untuk mendekat. Sekelompok siren mulai berdatangan, juga terdengar suara misterius dari ikan besar yang hidup di kedalaman ini.

"*Stay away!*" Alaia menitah para siren menjauh.

Kedua tangan Alaia terangkat, dari telapaknya muncul cahaya biru yang dihiasi kilauan semacam serpihan berlian begitu cantik.

Alaia menciptakan gelombang yang menahan kapal untuk turun ke dasar. Lalu, Alaia bergerak ke atas sambil mendorong gelombang itu untuk membawa kapal tadi ke atas juga.

Ia terus berenang menuju permukaan. Gelombang tersebut mengeluarkan sinar biru yang sama dengan cahaya dari tangan Alaia. Semua orang di dalam kapal tentu tersentak dan kebingungan apa yang terjadi di luar kapal.

Alaia tak akan membiarkan satupun makhluk hidup mengusik Irvetta, terlebih dasar lautnya.

Beberapa saat berselang, Alaia berhasil mengeluarkan kapal dari dalam laut. Ia menghadirkan ombak untuk menyeret kapal itu ke tepi hingga mendarat tidak stabil di sana.

Ia langsung menyelam lagi dan meninggalkan kapal selam milik Dae Lonan tanpa rasa peduli. Lima menit setelahnya, laut kembali tenang seakan tidak terjadi apa-apa. Justru perubahan laut yang secepat itu mengundang pertanyaan besar dalam benak Dae dan tiga orang lainnya.

Langit membuka mata dan hal yang pertama kali ia lihat adalah munculnya kapal selam berbentuk aneh yang tadinya tidak ada di sekitar pantai.

"Wah, itu pasti biang kerok!" Langit pun minggat dari mobil dan menghampiri benda besar itu.

Bentuk kapal selamnya sangat asing di mata Langit. Ia menyimpulkan, pemiliknya pasti bukan orang biasa. Entah anak sultan atau sultan itu sendiri.

Satu orang keluar dari kapal selam dan tubuhnya kehilangan keseimbangan sampai terjerembab di pasir. Ia terbatuk keras. Kemudian menyusul tiga orang lagi.

"Ini pasti penyusup. Ada-ada aja kelakuan lo semua!" Langit berkacak pinggang dan ngomel-ngomel.

"Emangnya enggak tau, penghuni pantai ini sangar banget? Belom ngerasain dilelepin dia, ya? Apa mau ngerasain ditembak pake kekuatan dia sampe mati?" oceh Langit.

Dae beranjak bangun dan berdiri di depan Langit. Dia berseru, "Saya enggak percaya mitos."

"Ini bukan mitos!" Langit sebal.

Wajah marah Langit seketika berubah menjadi tercengang. Dia menilik secara detail wajah Dae, mengingat sesuatu yang pernah ia lihat sebelumnya. Dae mendengkus karena ia sudah paham apa yang akan Langit katakan.

"Gue pernah liat muka lo di berita-berita. Dae Logan!" Langit melotot.

"Dae Lonan," koreksi Dae.

"Ya, kan, bener!" Langit makin berisik.

Tiba-tiba Langit mengangkat tangan dan menyentuh jidat Dae sambil merapalkan kata-kata berbahasa Yunani. Ia seperti sedang merukiah Dae.

"Anda ini kenapa!" Dae menepis tangan Langit.

"Lo anak setan." Langit menyeplos.

"Kurang ajar!" protes Dae. "Saya tau orang tua saya sudah meninggal, tapi bukan berarti saya jadi anak setan!"

"Tapi kelakuan lo emang kaya setan, Dae Logan—"

"Dae Lonan!" sentak Dae karena Langit salah menyebut namanya lagi.

"—Lo pasti nyelem ke laut buat mencuri kekayaannya, 'kan? Enggak semudah itu." Langit masih menyeloteh.

Dae tak mau menanggapi Langit lagi. Dia sibuk membersihkan kaki dan tangannya yang kotor oleh pasir-pasir menempel di situ. Tiga orang pengawal Dae menyuruh Langit pergi, dan Langit menolak.

"*Maneh saha ngusir aing?*" Langit angkat dagu begitu songong.

"Oi, Dae. Kalo lo nyelem lagi ke Irvetta, itu sama aja lo serahin nyawa ke penjaga laut. Omongan gue enggak main-main, loh!" tutur Langit.

"Jangan larang saya." Dae berujar penuh penekanan.

"Oh, anak muda. Kalo diomongin orang tua itu nurut!" semprot Langit.

"Anda jangan sok tua." Dae membalas.

Dengan gaya cuek nan angkuh, Dae berpijak dari hadapan Langit. Kapal ia serahkan ke para pengawal untuk diurus. Kapal mahal itu harus kembali ke tempat penyimpaman sebelum pagi.

Tong! Langit menendang badan kapal.

"Hey, jangan gila!" tegur salah seorang pengawal.

Langit meringis. Kakinya sakit menendang dinding kapal yang super tebal itu. Tetapi, ia gemas ingin merusak kapal agar tak terulang kejadian seperti ini lagi.

"Bilangin anak setan tadi, jangan nekat ke laut. Dia ga tau kalo laut bisa aja jadi perjalanan terakhirnya sebelom pindah ke liang kubur." Langit berucap ke mereka. "Masih mending dikubur. Kalo enggak sempet karena badannya udah dimakan monster laut, gimana?"

"Dah ye, aing duluan." Lalu Langit pergi.

❄ ❄

Rasa gugup menjadi awal di pagi ini. Alaia sudah bangun sejak jam lima, begitupun Langit yang terbangun karena mendengar sesuatu penghantam lantai kamar.

Alaia jatuh akibat terserimpet kakinya sendiri.

Kini mereka duduk bersila di lantai yang dingin tepat di samping kasur besar. Alaia bertepuk tangan pelan-pelan, sementara Langit tak sedetikpun matanya pindah arah dari alat putih di tengah-tengah mereka.

"Aia deg-degan," kata Alaia.

"Angit juga." Langit membalas.

Alaia tutup muka untuk menghalangi pandangannya, Langit gigit bibir menunggu perubahan di layar kecil pada *test pack.*

Satu ... dua ... tiga!

"POSITIF!" Langit memekik, mengejutkan Alaia sampai terlonjak.

"Yaaay!" Alaia bersorak riang. Ia naik ke pangkuan Langit dan *cosplay* menjadi koala yang nempel di badan suaminya.

Sambil memeluk Alaia, Langit tak berhenti mengucap syukur atas anugerah seindah ini. Ia dan Alaia diberi tanggung jawab untuk merawat satu anggota lagi di dalam keluarga kecil mereka.

Langit mengecup pipi Alaia dan dibalas kecupan di pipi juga dari istri tercinta.

"Mau kasih tau anak-anak sama Abang kapan?" tanya Langit.

"Sekarang, tapi tunggu mereka bangun," kata Alaia.

Langit mengangguk. Ia kembali peluk Alaia, merasakan euforia yang sangat kental mengelilingi keduanya. Rasanya seperti hidup dalam mimpi indah.

Dua jam berlalu.

Mereka melaksanakan sarapan bersama. Ada yang sudah mandi, ada juga yang belum. Dilihat dari penampilan acak-acakan, Si Kembar dan Ragas memang satu hati untuk masalah mandi.

Terjadi keributan kecil ketika Atlanna dan Aishakar rebutan ayam goreng. Atlanna mau dada, Aishakar pun mau. Sedangkan ayam hanya tersisa satu dada dan satu paha bawah.

"Gelut! Gelut!" Ragas mengompori.

"Abang mau dada soalnya gede." Aishakar masih tidak mau mengalah.

"Tapi Ata duluan yang ambil," sahut Atlanna.

"Kamu mah ih." Aishakar berdecak setengah kesal. "Ya udah, Abang minta dikit."

"Dikit, ya!" Maka Atlanna membelah sedikit daging ayam untuk ia berikan ke Aishakar. Ia juga menaruh paha ayam ke piring abangnya agar berhenti merebut ayam dia.

"Udah. Enggak boleh lirik-lirik makanan aku lagi," sinis Atlanna.

Alaia tersenyum melihat tingkah dua anaknya yang sudah beranjak dewasa namun di mata dia masih seperti bayi-bayi lucu. Ketika keadaan sudah tenang, Alaia menarik napas dalam-dalam dan membuangnya pelan. Ia menoleh ke Langit yang langsung memberinya anggukan.

"Shaka, Ata, Abang." Alaia memanggil mereka semua. "Mamiw punya kabar baru."

Tanpa menyela ucapan Alaia, mereka sopan mendengarkan dan berhenti makan. Langit berdeham pelan untuk mengganti peran Alaia menyampaikan kabar baik ini. Aishakar, Atlanna, bahkan Ragas menjadi tidak sabar karena Langit dan Alaia mesem-mesem terus.

"Mamiw hamil." Langit berucap.

Respons mereka beragam. Ragas langsung meninju angin penuh sukacita, Atlanna syok yang berbalut kebahagiaan, sedangkan Aishakar masih *loading* tapi matanya berbinar dan mulutnya menganga.

"Asik, dapet anak lagi dari Nyai!" Ragas paling heboh.

"Mamiw ...," panggil Atlanna. "Aku seneng mau punya adik."

"Nanti dede bayinya kayak anak kalian, ya? Soalnya jarak umurnya lumayan jauh." Langit terkekeh.

"Iya, Piw. Pasti gemes." Atlanna tertawa kecil.

Kehangatan ini berlangsung lama seakan lekat membungkus keluarga Langit. Sarapan menjadi lebih menyenangkan. Harapan Atlanna suasana sehangat ini tak akan pernah pudar dari antara mereka.

"Yeee, ayo pesta!" Aishakar baru konek dan dia dengan polosnya bertepuk tangan.

❄ ❄

Siang ini Alaia, Atlanna, dan Langit pergi ke supermarket. Banyak yang harus mereka beli untuk keperluan sehari-hari di rumah, termasuk persediaan camilan dan susu khusus ibu hamil buat Alaia.

Besok Atlanna akan kembali ke kantornya karena ada jadwal pemotretan.

Aishakar pergi ke kantor bareng Ragas. Hari ini Lana menjadi wajah baru untuk salah satu produk *best seller* Baby Moonlight. Itulah sebabnya Ragas ikut Aishakar ke sana—dia mau ketemu pujaan hati.

Cie, Agas.

Atlanna berada di lorong yang berbeda dengan orang tuanya. Ia sedikit tersentak kala merasakan getaran ponsel di saku *hoodie*. Ia lihat nama seseorang muncul di situ.

"*Na, aku di resto. Kamu di mana?*" Suara Bintang langsung mengisi *speaker*.

"Aku lagi di *supermarket* sama Mamiw Papiw." Atlanna menjawab.

"*Aku abis dari sini mau ke* supermarket *juga. Mau beli kebutuhan kamu*," ungkap Bintang. "*Susu hamil enggak ada rasa pisang, ya?*"

Tawa Atlanna merebak pelan. "Aku enggak tau. Bentar, ya, aku cek."

Suara Bintang tidak terdengar ketika Atlanna menjauhkan ponsel untuk membungkuk dan melihat deretan susu kehamilan. "Di sini adanya cokelat sama vanilla," ceplos Atlanna di telepon.

"*Kamu lagi liat-liat susu hamil?*" Bintang menyahut.

"Iya, buat Mamiw," tutur Atlanna.

"*Mamiw?*" heran Bintang.

Maka mengalirlah cerita tentang Alaia yang juga sedang mengandung, sama seperti Atlanna. Ibu dan anak itu sama-sama memiliki calon bayi di

perut mereka. Kebahagiaan Atlanna *double*, meski resah tetap menghantui dia.

"Sayang, udah ketemu?" Langit mengejutkan Atlanna yang tiba-tiba datang dari arah belakang.

Atlanna gelagapan dan menutup sambungan telepon secara sepihak. Dia berputar menghadap Langit, lalu menunjuk satu kaleng di antara banyaknya susu pada rak.

"Yang ini bukan, Piw?" Atlanna bertanya, memastikan itu susu bubuk yang Langit maksud atau bukan.

Langit mengangguk cepat dan meraih susu. Ia memuji putrinya, "Pinter. Seratus buat Atana!"

Atlanna tersenyum malu. Ia membantu Langit mengambil beberapa kaleng besar dengan sebelumnya mengecek tanggal kedaluwarsa. Mereka membawa susu-susu itu ke lorong sebelah di mana Alaia dan troli belanjaan berada.

Tatapan Atlanna mengarah ke tumpukan susu. Ia meneguk liurnya sendiri. Andai bisa meminum susu itu secara bebas di rumah ....

"Kamu mau beli apa, Sayang?" Alaia bertanya seraya memeluk lengan Atlanna.

"Apa, ya, Miw? Aku bingung." Atlanna menoleh ke kiri dan kanan melihat banyak makanan di sekitarnya.

"Keripik kentang?" Alaia ingat apa yang anaknya suka.

"Ah iya!" seru Atlanna. "Ayo, kita cari keripik kentang, Miw!"

Mereka bertiga pergi mencari kesukaan Atlanna. Tak lupa membeli jajanan juga buat Aishakar dan Ragas. Dua lelaki itu pasti senang dibawakan banyak makanan serta minuman.

Atlanna dan Alaia jalan duluan sambil berbincang diselingi gelak tawa, sementara Langit di belakang mendorong troli.

❄ ❄

Bulan dan bintang mengisi keindahan langit malam. Atlanna berada di dapur sedang mengaduk susu untuk Alaia. Harumnya masuk dengan sempurna ke indra penciuman.

Atlanna membawa segelas susu ke ruang keluarga. Alaia berada di situ bersama Langit, Aishakar dan Ragas. Kedengarannya membicarakan sesuatu yang penting karena wajah mereka nampak sangat serius.

"Terima kasih, Ata." Alaia memberi seulas senyum untuk anaknya.

"*My pleasure*, Mamiw." Atlanna membalas dan duduk di samping Alaia.

Anak itu menyimak omongan Langit dan Ragas mengenai hal yang berhubungan dengan Pantai Irvetta. Aishakar ikutan nimbrung yang bikin perbincangan makin panjang.

"Ada apa, Miw?" tanya Atlanna.

Alaia menghabiskan susu sebelum menjawab. Ia menaruh gelas kosong di atas meja, lalu meraih tangan Atlanna untuk dimainkan jari-jarinya. "Kemarin malam ada penyusup di Irvetta. Malam ini Mamiw mau ke sana lagi buat jaga-jaga."

"Siapa, Miw? Manusia?" Atlanna mengerutkan kening.

"Iya. Mamiw belum liat mukanya, tapi Mamiw bisa rasain kehadiran dia, dan punya firasat dia bakal balik lagi ke Irvetta sekarang." Alaia bertutur.

Semua akan pergi ke Pantai Irvetta. Atlanna cuma bisa mengamati mereka dalam bungkamnya. Ia tidak tahu apakah diperbolehkan ikut atau tidak.

"Kabarin Bintang dulu." Langit berbicara seraya mengetik sesuatu di ponsel yang akan ia kirim ke Bintang.

"Aku boleh ikut?" Atlanna bertanya.

"Jangan, Ata di rumah aja. Nanti kalo kamu kena air bakal kejang," sambar Aishakar.

"Enggak kok." Atlanna menampilkan *puppy face* andalannya.

"Kecian anak Daddy. Gapapa, hayu, ikut aja. Nanti tunggu di mobil sama Daddy." Ragas yang pengertian itu berhasil membuat Atlanna tersenyum lagi.

❄ ❄

Mobil Langit sudah sepuluh menit terparkir di lahan parkiran tepi pantai dan mereka *stay* di dalam sambil menunggu Bintang tiba. Mata Alaia lurus ke hamparan laut yang luas dan gelap. Napasnya terdengar berat karena dia tengah melawan kekuatan Amatheia yang hendak menguasai tubuhnya.

Amatheia sangat suka berada di laut. Dia mau memainkan gelombang di sana. Namun, Alaia rasa ini belum saatnya.

"Itu mobil Bi-Bi." Ragas melongok ke kaca depan mobil.

Mobil besar berwarna hitam datang mendekati ke mobil Langit. Wajah mobil itu garang sekali persis burung peliharaan Bintang. Jangan-jangan Bintang membelinya karena mirip Kholivar.

Langit mengajak semua yang ada di mobil ini untuk keluar, kecuali Atlanna. "Princess, di sini dulu, ya?"

Atlanna manggut-manggut. "Iya, Papiw."

"Nanti Daddy balik ke sini lagi, oke!" Ragas mengacungkan jempol ke Atlanna.

Langit menghampiri Bintang dan merangkul sepupunya untuk jalan bareng. Tetapi, Bintang melepas rangkulan itu dan lari ke mobil Langit. Ia membiarkan Langit dan yang lainnya untuk pergi duluan.

Bintang membuka pintu tengah untuk menemui Atlanna. Ia masuk sebentar, langsung menyambar bibir mungil yang lembut milik perempuannya.

"Ngagetin!" omel Atlanna.

Bintang keluar lagi sambil berkata, "Jangan keluar! Bahaya buat kamu."

Lalu pintu ditutup. Bintang lari mengejar empat orang tadi untuk berkumpul. Atlanna termenung di mobil tanpa tau harus melakukan apa untuk menepis rasa kantuk. Ujung-ujungnya dia rebahan sembari mengusap perut.

"Kamu abis ngapain?" Alaia menyeletuk ketika Bintang jalan tepat di sebelah kirinya.

Bintang mendekatkan wajah ke telinga Alaia untuk membisik, "Cium Atlanna."

"Bintang!" Alaia menyentak dan suaranya membuat kaget suami, kakak ipar, serta anaknya.

"Ish, bandel banget!" Cubitan Alaia di pinggang Bintang menghadirkan ringisan keras dari cowok itu. "Enggak boleh! Aku serius, tau!"

"Kenapa, Aia?" Langit bertanya.

"Ini urusan Dewi Laut dan Dewa Kematian. Dewa Langit enggak boleh ikutan," sahut Bintang.

"Heleh!" Langit mencibir. "*Koret sia.*"

Aishakar menyisir rambut dengan jemari tangan. Dia penasaran siapa orang yang berani mengusik ketenangan di Irvetta. Sebesar itukah nyalinya?

Ragas bergidik akibat diterjang angin dingin yang menusuk ke tulang. Ia melipir ke dekat Bintang, dalam sekejap memeluk erat tubuh itu dari belakang. Lantas Bintang memukul tangan Ragas dan mencak-mencak.

"Gas, sadar lo!" Bintang kelabakan.

"Biasanya *maneh* seneng *aing grepe*," sahut Ragas.

"Langit! Tolongin, ini abang lo udah gila kelamaan nunggu nikah!" pekik Bintang.

"Udahlah, lo nikahin aja dia, Bi." Langit menyahut terlalu santai.

"*Asu, edan kabeh!*" Bintang mengumpat.

Ragas masih asyik bergerayang di badan Bintang dan tidak peduli tangannya dipukul serta dipaksa melepas. Aishakar menertawakan mereka, begitu juga Alaia.

Dan tawa itu sirna saat mereka mendengar suara bising yang asalnya dari langit. Bukan gemuruh, melainkan sesuatu berwarna putih terbang menuju tepi pantai.

Helikopter itu makin mendekat. Pasir-pasir beterbangan dan Langit refleks melindungi wajah Alaia agar matanya tidak kelilipan. Benda itu mendarat di jarak agak jauh dari posisi mereka.

"Itu dia. Aku bisa rasain, Angit." Alaia berkata pada suaminya.

"Ini orang setajir apa?" gumam Ragas terheran.

Alaia tanpa pikir panjang langsung mendatangi helikopter. Satu laki-laki turun bersama seorang pilot.

Dari posisinya, Aishakar bisa melihat sangat jelas bahwa itu Dae Lonan.

"Loh, suaminya Amora?" Aishakar tidak menyangka.

Bintang masih diam di tempat ketika empat orang itu mendekat ke sana. Kedua tangan Bintang mengepal dan matanya sekilas berubah hitam. Otaknya berputar kencang tanpa melepas fokus dari Dae.

"Auranya bikin gue inget Mavi, si dugong judes itu." Bintang bicara sendiri usai menarik harum dari tubuh Dae.

Di jarak belasan meter dari Bintang, Dae kaget ketika didatangi orang-orang yang tak dikenalnya. Ia hanya tau Langit karena pernah bertemu sebelumnya.

"Pergi dari sini." Alaia menggeram.

"Apa? Kenapa? Saya salah apa?" Dae kebingungan.

"Anda lagi. Mau apa?!" Dae menatap Langit.

Langit belum sempat membalas, omongannya langsung tertelan lagi ketika seorang perempuan cantik turun dari helikopter dan memanggil Dae untuk membantunya.

"Dae! Takut jatuh," ucap Amora.

Aishakar mematung, berbeda dengan tiga orang tuanya yang terkejut.

Dae menolong Amora. Ia pegang tangannya dan menarik sang istri untuk turun. "Hati-hati, Sayang."

Embus angin membuat rambut Alaia menampar wajahnya sendiri. Ia mengamati Amora terus dan tak menemukan sesuatu berbeda dari mendiang kakaknya.

"Shaka?" Amora spontan menyebut nama itu ketika matanya menemukan figur Aishakar.

Langit bertambah bingung kenapa cewek itu bisa mengenal Aishakar. Ini ada apa sebenarnya sampai tiba-tiba kepala Langit dan Alaia sama pusingnya.

Ragas bertanya-tanya dalam benak, lalu menoleh ke belakang dan memanggil sepupu dia. "Bintang! Sini, anying!"

"Kalian kenapa menghalangi jalan saya? Jangan buang-buang waktu!" Dae menyambar keras.

Alaia tidak merespons Dae, melainkan menghapus jarak dengan Amora, "Kamu ... Lila?"

"Ah? B—bukan." Amora menggeleng.

Alaia menyentuh lengan Amora dan meremasnya sampai merah. Itu adalah bagian luka gigitan ikan yang belum sembuh seratus persen, dan hari ini baru dilepas perbannya. Alaia tanpa hati menimbulkan darah keluar dari sana lagi.

Amora meracau kesakitan, namun Alaia tak berhenti. Selanjutnya Alaia menyolek darah itu dan ia bawa ke mulutnya untuk disesap darah ini milik siapa. Sekarang Alaia bersikap layaknya psikopat.

Semula Alaia menunduk. Kala ia mendongak, matanya sudah berubah putih sepenuhnya. Amora meringis dan mundur.

"Jangan bohong ke aku. Kamu siapa?" Alaia mencengkram Amora hingga kuku tajamnya keluar, siap menancap di pergelangan Amora.

❄ **to be continued** ❄

asik up lagiiii. aku cepet kalo kalian semangat juga buat komennyaaa 😂😭💜💜

GIMANA CHAPTER 12?
suka enggaaa?

apakah Amora itu Lila? atau cuma mirip?

⭐ **sebelom next lagi, vote dulu yaah** ⭐

BEST CHARACTER GOES TO ...

🏆✨ **Arashel Seraphine** ✨🏆

yay Ale lagi ❤❤❤
kalian pasti sayang Ale ya 🥲

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! 💗

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤰 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🎀 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

13. Memang Seharusnya Jujur

13. Memang Seharusnya Jujur

♪ playlist:

Melawan Restu - Mahalini

Semula Alaia menunduk. Kala ia mendongak, matanya sudah berubah putih sepenuhnya. Amora meringis dan mundur.

"Jangan bohong ke aku. Kamu siapa?" Alaia mencengkram Amora hingga kuku tajamnya keluar, siap menancap di pergelangan Amora.

Amora menoleh ke Dae meminta pertolongan. Tanpa Amora minta pun Dae segera menarik istrinya menjauh dari Alaia. Sedangkan Langit menahan baju Alaia di bagian belakang supaya tidak mengejar Amora.

Langit berada di belakang Alaia, lantas menutup mata Alaia menggunakan satu telapak tangan. Ia mengirim telepati, "*Amatheia, jangan marah-marah.*"

Dalam sekejap mata Alaia kembali ke warna aslinya, tidak lagi menyeramkan.

Alaia menatap Amora sangat nyalang dan menyetus, "*Μυρίζεις σαν άψυχο πλάσμα*." (Baumu seperti makhluk tak bernyawa.)

Aishakar salah fokus ketika Amora meremas kuat lengan Dae saking ketakutan. "Dia bilang apa?" gumam Amora pada sang suami.

Bintang yang tadi dipanggil Ragas kini mendekat dan berhenti di belakang Alaia, tepat di samping Langit. Satu tangannya terulur memegang lengan Alaia dan memaksanya mundur setara dengan posisinya berdiri. Jadi, Alaia berada di antara Langit dan Bintang.

"*Ελέγξτε τον θυμό σας*." Bintang berbisik rendah ke Alaia. (Kendalikan amarahmu.)

Dae seketika mencibir semua makhluk di hadapannya itu, "Manusia *freak*!"

Amora berkaca-kaca karena luka di tangannya bertambah parah dengan darah tak henti mengalir. Ia menatap Aishakar lalu menunduk dan masuk ke pelukan Dae. Amora sampai gemetaran karena merasa nyawanya terancam di sini.

"Kamu bikin aku takut. Aku minta maaf kalo ada salah, dan jangan sakitin aku lagi. Aku enggak mau punya masalah sama siapapun," ucap Amora getir tanpa berani menatap Alaia.

Andai Amora tau perempuan yang membuatnya sebegitu takut adalah ibu kandung Aishakar, mantan terbaiknya.

"*No actúes como si no fueras tú mismo*." Alaia menyahut. (Jangan bertingkah seolah-olah kau orang lain.)

Semakin lama Alaia membuat Amora merinding. Dia tertunduk sambil tetap berlindung di badan Dae. Karena Amora tidak nyaman di tempat ini, Dae terpaksa membatalkan rencananya mengajak Amora ikut menyelam ke Irvetta.

"Gila! Kalian ini siapa, bisa-bisanya bikin istri saya ketakutan?!" Dae kesal.

"*You better shut up.*" Alaia melotot sekaligus menunjuk wajah Dae.

"Udah, Sayang. Jangan lagi," ujar Langit dan membalik tubuh Alaia agar menghadapnya.

"Ini Amatheia bandel banget, ya. Jangan marah terus. Alaia capek, tau." Langit memeluk Alaia agar emosinya tidak meledak-ledak lagi, juga memberi sentuhan terlembut di kepala.

Bintang mendatangi Dae dan Amora dengan senyum miring di wajah. Ia buang napas berat ketika menghadap Dae. Dilihat dari sedekat ini, Bintang merasa aura Mavi makin keluar jelas dari tubuh Dae.

Menurut Bintang, terasa ada yang sedikit aneh dalam diri Dae.

"Mau gue usir tanpa hormat atau minggat sendiri?" Bintang memberi pilihan.

Walaupun Bintang tidak menampilkan wajah seram layaknya Dewa Kematian, Dae tak punya nyali menjawab omongannya, seperti lidahnya membeku tanpa alasan. Ia hanya memincingkan mata penuh rasa sebal, lanjut mundur dan mengajak Amora ikut.

Dae khawatir pada luka Amora, maka dia bergegas cepat naik ke helikopter untuk kembali ke rumah.

Langit, Alaia, Bintang, Aishakar, dan Ragas menunggu sampai helikopter menghilang dari pandangan. Setelah itu barulah mereka melakukan apa yang sudah dibicarakan di rumah.

Aishakar melepas pakaian dan menyisakan boxer. Ia menenteng baju serta celana sambil mengacak-acak rambut. Anak itu menarik menghirup aroma laut sebelum masuk ke dalam air.

"Sini, Daddy pegangin." Ragas menawarkan diri memegang pakaian Aishakar.

"Makasih, Daddy." Aishakar tersenyum simpul.

Sekarang Alaia ikut bersiap mengikuti anak laki-lakinya. Langit menatap langit malam dan meyakinkan diri bahwa kali ini ia bisa mengontrolnya.

Bintang menjauh seraya merentangkan satu tangan. Ia berseru sangat lantang memanggil burungnya, "Kholivar!"

Burung hitam itu muncul begitu cepat. Ia berteleportasi memenuhi panggilan tuannya. Kholivar terbang menukik, langsung mengincar tangan kekar Bintang untuk bertengger di situ.

"Anak Appa cepet banget datengnya," celetuk Bintang menggunakan nada imut.

Tubuh Kholivar yang berat itu tak menjadi masalah bagi Bintang. Bahkan tangannya sama sekali tidak gemetaran padahal Kholivar sesekali gerak-gerak bergeser ke dekat kepala Bintang.

"Kholivar, bantu Alaia sama Aishakar di laut, ya. Kamu terbang aja enggak usah masuk ke air." Bintang berkata.

Kemudian Bintang bisik-bisik, "Harus berhasil. Kalo berhasil nanti Atlanna ke rumah kita lagi. Kalo gagal, Atlanna enggak mau dateng."

Kholivar mengeluarkan suara tanda bahagia. Ia sampai melebarkan satu sayap yang menandakan dirinya semangat membantu Alaia dan Aishakar di laut.

Ternyata bukan cuma Bintang dan Nyx Reaper yang suka Atlanna. Kholivar juga suka.

"Hayu, Shaka enggak sabar mau nyebur." Aishakar mengusap tangan sembari melompat-lompat kecil.

Senyum Alaia terbentuk lebar seraya menggenggam tangan Aishakar. Mereka mengambil aba-aba bersamaan Kholivar mulai mengubah warna mata menjadi merah menyala. Langit berdiam di tepi dengan wajah menengadah menatap kilau bintang.

"Fokus, Ngit." Bintang menyungging senyum setengah.

"Jangan bikin petir nyamber ke rumah orang," celetuk Ragas.

Bintang menyahut, "*Aing* jadi ngeri."

"*Hooh ih. Sieun aing.*" Ragas terbayang hal buruk terjadi.

Langit menutup mata, dalam hati merapalkan sebait kata yang hanya dimengerti oleh dewa ataupun dewi. Ia belajar dari Alaia meski sedikit-

sedikit. Bagaimanapun Langit terlahir sebagai manusia, makanya dia sering salah bertindak ketika mengeluarkan kekuatan sebagai Dewa.

"Doa Abang menyertai Dede," ceplos Ragas dibarengi menepuk punggung Langit terlalu kencang sampai Langit terbatuk keras.

"*Anying*, buyar konsentrasi *aing*!" Langit menepuk-nepuk dadanya agar batuk reda. Mukanya yang merah membuat Ragas maupun Bintang terbahak keras.

Di satu waktu, Alaia dan Aishakar meluncur ke air dan berenang cepat meninggalkan daratan. Kholivar mengikuti arah dua orang tersebut. Sesekali burung itu berkicau nyaring dan mengeluarkan asap hitam dari tubuh.

Kholivar bukan terbakar. Dia hanya sedang menyebar gas alami.

Di dalam air, ibu dan anak itu bekerja sama melindungi lautan dari rencana jahat Dae Lonan. Dari telapak tangan Alaia keluar *glitter* biru yang jumlahnya digandakan oleh Aishakar. *Glitter* itu teramat banyak hingga air laut nampak bercahaya mengikuti gerak tubuh keduanya.

JEDER!

Ketika sedang serius menebar *glitter*, mereka dikejutkan dengan sambaran petir yang menembus permukaan air sekilas.

"Apeni! Ini pasti kerjaan Papiw," kejut Aishakar.

Alaia ngerem dadakan, sontak dia berenang ke atas dan menyembulkan kepala. Aishakar ikutan. Keduanya menyipitkan mata akibat silau terang di langit yang tak terkontrol.

Kilat berkedip-kedip tanpa henti, disertai semburan petir yang menyakiti mata serta telinga.

Alaia mendengkus lelah, sementara itu Aishakar turun lagi karena pusing melihat keadaan langit. Kasihan Kholivar, dia memiringkan kepala dan mencicit saking bingung apa yang sedang terjadi sebenarnya.

Di tepian, Bintang dan Ragas mencoba bantu Langit menghentikan amukan langit yang tak tentu arah.

"*Maneh* pake mantra *naon*?!" Ragas kalut.

"Enggak pake mantra. *Aing* pake iman," jawab Langit kelewat tenang padahal dua saudaranya sepanik itu.

Tiba-tiba hujan turun deras, tapi tiga detik kemudian berhenti lagi. Turun lagi sedetik, lalu berhenti. Turun lima detik, dan kemudian berhenti.

"Ngit, jangan dimainin!" Bintang menahan tangan Langit yang tadinya bergerak terus.

"Percuma Si Uping nitip baju biar kering. Ini pakeannya basah semua di tangan *ogut*." Ragas menyeletuk.

"*Teu nyaho kudu kumaha ieu. Lieur aing.*" Langit memelas.

Karena di luar mobil terdengar kebisingan yang mengusik ketenangan jiwa, akhirnya Atlanna terbangun. Dia beranjak duduk dan menjadi kaget melihat kondisi langit. Ia sangat paham ini bukan ulah ibunya.

Cepat-cepat Atlanna keluar dan berlari menghampiri tiga lelaki di sana. Dia baru saja tiba di antara mereka, namun langsung tersentak saat hujan lebat mengguyur selama tujuh detik atas kecerobohan Langit.

"Atlanna!" Semuanya menyerukan nama itu.

Langit, Bintang, dan Ragas kelimpungan melihat Atlanna basah kuyup. Bintang berlari ke mobil buat ambil jaket lain yang masih kering, Ragas berputar-putar memikirkan harus melakukan apa, dan Langit mengangkat Atlanna untuk dibawa ke mobil.

Sambil digendong sang ayah, Atlanna mengulurkan tangan ke langit sambil bertutur dengan gigi bergemeletuk akibat kedinginan, "*Φέρτε πίσω τη σιωπή της νύχτας!*"

Artinya; Kembalikan keheningan malam!

Langit dan Atlanna masuk ke mobil saat langit kembali tenang. Ragas mau ikut masuk, tetapi tidak jadi sebab Langit keluar lagi. Atlanna dibiarkan sendirian untuk membuka seluruh pakaian.

Kakak beradik itu menghargai privasi Atlanna. Mereka kembali ke tepian, otomatis berjarak cukup jauh dari mobil. Langit tak lagi mengeluarkan kekuatannya karena kapok.

Mereka semua basah, namun cuma Atlanna yang merasa dirinya *rempong* karena harus berganti pakaian secepat kilat.

Atlanna terpaksa meminjam pakaian Alaia yang selalu tersedia di mobil. Ia mengelap tubuh menggunakan handuk kering milik ibunya. Terus, Atlanna mengenakan seluruh baju serta celana dengan rapi. Tidak lupa ia membungkus kepala pakai handuk upaya mempercepat penyerapan air di rambutnya yang panjang.

Seseorang mengetuk jendela pada pintu tengah sebelah kanan. Atlanna mengemas pakaian basahnya sebelum buka pintu. Sesudah itu, ia membukanya dan membiarkan Bintang masuk.

Bintang tak lagi mengenakan jaket kulit. Untungnya kaus hitam itu tidak ikutan basah karena terlindung jaket dia. Hanya celananya yang lembab.

"Ini, pake jaket aku." Bintang menyodorkan jaket kering berbahan lembut yang memiliki wewangian manis.

Atlanna menurut. Ia memasangnya ke tubuh dan merasa lebih nyaman karena jaket ini kebesaran untuk ukuran tubuhnya yang kecil. Tentu saja Atlanna mengucapkan terima kasih.

"Aku bawa ini buat kamu." Kini Bintang menyerahkan tas jinjing berbentuk kotak berwarna hitam polos.

Atlanna berbinar melihat tas itu dan langsung menerimanya. "Berat, isinya apa?" tanya dia.

"Susu sama *essential oil*." Bintang menjawab.

"Ini susu terbaik buat ibu hamil. Aku udah cari infonya ke mana-mana dan emang susu ini yang dinilai paling bagus," jelas Bintang. "*Essential oil*-nya kamu pake tiap hari, ya? Biar pikiran kamu tenang, udaranya juga seger terus."

Atlanna memeriksa isinya dan terharu akan pemberian Bintang. Ada dua kaleng susu bubuk 650 gram serta tiga *box* berisi banyak *essential oil* dengan wangi-wangian bervarian. Senyumnya terukir bersama binar di mata.

Lalu Atlanna menyadari sesuatu. Ia mengajukan tanya, "Kaleng susunya kamu ganti, ya?"

"Iya, hehehe." Bintang terkekeh ringan.

Ia sengaja menggantinya agar Atlanna merasa lebih bebas ketika menyeduh susu. Bintang memindahkan susu bubuk itu ke kaleng tanpa gambar, namun memiliki warna yang lucu seperti *soft pink* dan *pastel yellow*. Itu merupakan dua warna favorit Atlanna.

"*Thank you so much*, Appa." Atlanna berucap pelan.

"Apapun buat kamu." Bintang menatap lekat perempuan itu. "Jangan terlalu sering mikirin hal yang enggak bagus, ya, Na. Kalo ada apa-apa langsung bilang ke aku. Jangan dipendem sendirian."

"Kalo kamu udah siap, aku bakal bilang soal kita ke Mamiw Papiw. Sebelom perut kamu mulai gede." Bintang menambahkan.

Atlanna mengangguk samar dan menjadi lesu karena omongan Bintang barusan. Ia memeluk tas tadi dengan tangan yang tremor tanpa Bintang ketahui. Atlanna memberi senyum tipis demi menutup kesedihan yang ia simpan.

"Jaga pola makan kamu. Jangan jajan sembarangan. Enggak boleh bobo terlalu larut," tutur Bintang mengingatkan.

"Iya," sahut Atlanna disusul cengiran khasnya.

Mata Bintang berubah hitam menyeluruh ketika ia membalas senyuman Atlanna. Cewek itu terpejam kala Bintang memeluknya sejenak. Lalu mata Bintang kembali normal saat berpamitan keluar dari mobil.

"B—Bintang," panggil Atlanna seraya menangkap lengan Bintang yang hendak pergi.

"Iya?" Bintang berbalik lagi.

Atlanna ingin mengatakan sesuatu, tapi rasa takutnya lebih besar mengalahkan keinginannya sendiri. Dia meneguk saliva pahit, lantas menggeleng.

"Ada yang pengen dibilang?" tebak Bintang.

"Enggak." Atlanna lagi-lagi tersenyum. "Mau liat muka kamu aja."

"Oalah, jadi malu." Bintang tertawa lucu.

"Sok malu-malu. Huuu!" sorak Atlanna, menertawakan Bintang yang salah tingkah.

Gelak tawa menjadi teman sementara yang mengelingi Atlanna. Setelah itu, ia ditinggal sendirian lagi karena Bintang pergi, berlarian menuju Langit dan Ragas. Dari sini kelihatan mereka bertiga bercandaan sembari menunggu aktivitas Alaia, Aishakar, serta Kholivar selesai.

❄ ❄

Tiga minggu kemudian.

Empat kaki gendut penuh bulu putih bergerak lenggak-lenggok di sepanjang koridor kantor Baby Moonlight.

Ale setia di belakang Flowy. Ia memercayai anjingnya yang akan menuntun ke studio foto menggunakan elevator. Ale agaknya kurang yakin, namun ia sudah berusaha memberikan rasa percaya yang besar kepada Flowy.

Saat hampir masuk ke elevator, seseorang mencegat langkah Ale sehingga tanpa sengaja cewek itu menubruk dadanya.

Ale langsung mengendus udara dan menemukan harum tubuh lelaki yang cukup dikenalnya. "Bumi!" seru Ale.

"Yah, ketauan." Aishakar pura-pura sedih karena tertangkap basah.

Tangan Ale mengayun, hendak menepuk lengan Aishakar, tapi malah dada bidang itu yang menjadi korban.

"Wah! Gue megang apa?!" Ale terkejut sendiri.

"Tete gue." Aishakar menjawab singkat.

Ale merasa takjub. Sebelum pikiran Ale berkelana liar, Aishakar sudah menyeret cewek itu masuk ke elevator. Flowy ada, tidak akan tertinggal.

"Gue dapet kabar dari Carly. Dia bilang, *photoshoot* kita yang edisi piyama itu dapet skor tinggi dan respon gede dari pelanggan." Ale berkata.

"Iya, bener. Enggak cuma pelanggan, tapi orang-orang yang sebelomnya ga tau Baby Moonlight, sekarang jadi tau dan penasaran sama produk kita yang lain." Aishakar menuturkan secara gamblang.

"Sempet viral juga dua minggu berturut-turut di *platform digital*. Dalem waktu segitu, pemasukan jadi nambah berkali-kali lipat," imbuh Aishakar.

"*Daebak*! Gue penasaran banget kayak gimana hasil foto kita itu." Ale terbahak.

"Lo bisa bayangin cuma dengan satu kata. Ini satu kata tapi artinya luas," ungkap Aishakar.

"Apa?" Ale menunggu.

Aishakar mengecilkan suara saat ia mengatakan, "Cantik."

❄ ❄

Bibir Alaia dihiasi cairan putih yang langsung ia lap pakai tisu.

Deretan giginya yang rapi terpampang ketika ia merasa senang sehabis makan es krim. Alaia mengelus perut sesudah keinginannya terpenuhi. Ia duduk di sofa empuk sambil bersandar dan menikmati udara dingin dari *AC* di atasnya.

"Udah puas?" Langit menghampiri sembari duduk di samping Alaia.

Alaia mengangguk-angguk. "Udah. Aia *happy*."

Saat ini mereka berada di salah satu sumber cuan milik Langit. Alaia ada di sini karena Langit yang mengajaknya. Langit pikir tak apa membawa Alaia ke luar rumah sebentar.

Kalau Alaia dibiarkan sendiri di rumah, pasti dia sibuk memikirkan cara untuk bertemu Amora lagi. Ternyata Alaia masih sangat-sangat penasaran pada sosok perempuan yang mirip Lila itu. Makanya Langit bawa Alaia kemari supaya otak istrinya lebih *fresh*.

Alaia senang bisa mendatangi salah satu tempat usaha Langit. Tempatnya luas nan megah. Di sini ada banyak karyawan. Selain berpakaian sopan dan rapi, mereka sangat ramah dan selalu siap memberi pelayanan terbaik bagi siapapun yang berkunjung.

Tak sedikit karyawan maupun pembeli terpesona akan keelokan Alaia. Cantik, sopan, tutur katanya terjaga dan lembut, serta senyuman manis

Alaia membuat mereka terkagum. Malah tadi ada yang minta foto bersama Alaia, sayangnya Langit tak mengizinkan.

"*Jangan fotoin istri saya, ya!*" kata Langit tadi.

Alaia begitu serius mengamati seorang karyawan yang sedang menanggapi pertanyaan dari calon pembeli mengenai suatu produk. Di tempat ini ada produk Baby Moonlight juga yang selalu mendapat predikat *best sellers*.

"Aia mau apa? Pilih-pilih, yuk!" ajak Langit.

Alaia dengan senang hati menerima ajakannya. Mereka berdua mengelilingi tempat ini sampai mendapatkan sesuatu yang bikin Alaia tertarik. Jemari Langit digenggam terus oleh Alaia, seperti takut menyasar.

Langkah Alaia berhenti di hadapan deretan sepatu *boots* wanita dengan beragam warna. Ia mengambil satu dan beralih menghadap Langit. Alaia bertutur, "Kayak sepatu Barbie."

"Aia mau? Atau mau cobain dulu?" tanggap Langit.

"Aku mau cobain." Alaia pun membungkuk, hendak memasang sepatu ke kakinya.

Langit menghentikan pergerakan Alaia, segera membawa *tiny wife*-nya ke tempat duduk yang jaraknya dekat dari deretan *boots*. Langit membawa pasangan sepatu ini supaya Alaia mencobanya dua sekaligus, bukan hanya sebelah.

"Kamu duduk, biar aku pakein." Langit berjongkok di hadapan Alaia seraya mengangkat kaki kanannya yang telanjang.

Alaia duduk kalem sambil terus menilik Langit. Usai *boots* merah muda itu terpasang sempurna di kaki Alaia, Langit lanjut membantu Alaia berdiri dengan memegang kedua tangannya.

"Cocok banget buat kamu. Kamu nyaman ga pakenya?" papar Langit.

"Aku susah jalan, Angit." Alaia berpegangan pada lengan Langit yang berotot.

Saat itu juga Langit terpingkal-pingkal. Dia sudah berfirasat Alaia akan mengeluh sulit jalan karena memakai sepatu itu. Jadilah Langit melepas *boots* dari kaki mulus Alaia dan menaruhnya ke tempat semula.

"Aia pake sendal biasa aja biar enggak ribet jalannya. Oke?" Langit berbicara dan Alaia setuju.

Alaia mendadak berhenti lagi karena tertarik pada sandal berbulu warna putih coklat dengan hiasan pita di bagian depan. Dia mengambilnya untuk ditunjukkan ke Langit.

"Aia mau ini," katanya.

Belum ada tiga menit, mata Alaia berhenti melirik kiri dan kanan karena menemukan benda kecil berwarna-warni yang membuatnya tersenyum senang. Alaia menaruh sandal bulu ke tempat pajangan, dan beralih ke rak lain khusus aksesoris rambut.

Langit berdiam diri sambil menyaksikan Alaia yang sibuk berpindah tempat. Alaia mengaut benda tersebut dan dibawa ke Langit. Ia lebih memilih jepit rambut bergambar buah dibanding sandal bulu.

"Kalo ini, boleh, enggak?" tanya Alaia.

"Boleh *atuh*. Ini aja? Sendal tadi enggak jadi?" Langit balik bertanya.

"E'em." Alaia mengangguk semangat. "Aia pilih ini aja ... tapi bingung harus ambil buah yang mana. Aia suka semua buah."

"Ini udah satu *set*, Sayang, enggak bisa diambil satu-satu. Jadi, ini buat kamu semua." Langit memberitahu.

"Aia punya banyak jepitan, dong!" Alaia berseru antusias.

Langit sudah kelewat gemas pada sang istri. Tanpa peduli pada kondisi sekitarnya yang cukup ramai, dia langsung berulang kali mencium wajah Alaia penuh kegemasan. Tawa kecil Alaia menambah rasa gemas Langit.

"Angit, aku mau ke kasir," kata Alaia kemudian.

"Cuma itu?" Langit menatap jepitan tadi. "Kamu jarang banget ke sini, tau. Sana keliling lagi cari barang yang kamu suka. *Dress* bunga-bunga yang kayak punya kamu juga ada di sini, banyak pilihan warnanya."

Alaia menggeleng. "Aku harus pilih satu barang aja."

"Kenapa gitu?" sahut Langit.

"Karena yang bayar bukan aku, tapi kamu. Aku ga boleh ambil dengan jumlah yang banyak. Kalau diajak beli sesuatu sama seseorang, ga boleh berlebihan biar dia ga keberatan. Secukupnya aja." Alaia bertutur santai tapi dia selalu terlihat *cute*.

"Tapi kamu istri aku, Aia," balas Langit. "Uang aku, uang kamu juga. Kamu mau apa, tinggal ambil terus bilang ke aku. Aku enggak bakal ngerasa keberatan."

"Aku mau jepitan." Alaia menyeletuk lagi.

Langit bungkam sebentar yang setelahnya ia terkekeh. Dari dulu istrinya itu memang selalu pilih satu *item* ketika diajak jajan. Harus Langit yang

mengambilnya sendiri dan langsung bayar karena Alaia tak akan menolak pemberian orang lain untuknya.

"Ya udah, aku ikutin kemauan kamu aja." Langit mengelus kepala Alaia.

"Terima kasih, Langit. Aku enggak sabar mau pakai jepitan buah." Pandangan Alaia ke Langit begitu hangat dan tulus.

Selepas itu, mereka beringsut ke kasir untuk membayar jepitan. Langit menggesek kartu hitam pada mesin kecil berwarna silver, dan Alaia anteng mengamati Langit sambil menunggu jepit rambutnya selesai dibayar.

Tak lama, kasir itu menyerahkan kantung berkain lembut dengan pita yang mengikatnya. Alaia mengucapkan terima kasih sembari menerima benda itu. Ia memeluknya karena terlalu bahagia.

"Aia seneng!" ujar Alaia ketika dia dan Langit sudah berjarak jauh dari kasir.

Alaia yang awalnya senyum sepanjang waktu, senyum itu tiba-tiba susut ketika ia berpapasan dengan seorang perempuan berambut panjang bergelombang. Di belakang orang itu ada satu *bodyguard*. Bukan cuma Alaia, Langit pun terperangah.

Perempuan itu berkedip-kedip untuk memperjelas pandangan mata. Ia baru menyadari siapa dua orang di hadapannya ini. Sontak dia terkejut dan membekap mulut saking syok bercampur bahagia.

"Alaia, Langit?!" Lana memekik.

Senyum lebar Alaia kembali lagi. Dia menyerukan nama seseorang yang sudah begitu lama tak ia ketahui kabarnya. "Lana!"

"Astaga, akhirnya ketemu lagi!" Lana memeluk erat Alaia dan mereka berputar-putar di situ.

Langit tidak menyangka ada Lana di sini. Tetapi, Langit heran kenapa wajah Lana tak banyak perubahan dan kelihatan masih usia dua puluhan. Berarti benar yang Ragas bilang beberapa waktu lalu, ada Lana di kota ini.

Langit pikir Ragas cuma bertemu sosok mirip Lana karena kebetulan di negara ini ada model yang sangat-sangat mirip Lana. Ternyata memang betulan Lana!

"Kasep!" Lana menyapa Langit usai berpelukan dengan Alaia. "Enggak kepikiran bakal ketemu kalian di sini. Kangen banget!"

Langit menyahut, "Kayaknya gue ketinggalan banyak info soal lo, Na. Harus bikin jadwal pertemuan, nih."

"Banyak banget, Ngit! Gue malem ini bakal ketemuan sama Ragas. Kalian berdua ikut aja, emang tujuannya biar ada saksi," ungkap Lana.

Alaia menatap Langit penuh harap karena dia ingin sekali ikut Lana dan Ragas. Maka dari itu, Langit memenuhi tawaran Lana untuk datang malam ini.

"Yay! Gue tunggu, ya!" seru Lana.

❄ ❄

Di lantai delapan belas sebuah gedung besar nan tinggi, ada empat orang berkumpul membicarakan hal penting. Alaia, Langit, Ragas, dan Lana.

View langit malam bertabur gemerlap bintang dan sinar bulan menjadi penambah keindahan suasana di sekeliling mereka.

"Waktu gue ditinggal Ragas karena dia harus pindah negara, gue sedih banget sampe berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Gue enggak bisa ngelupain dia secepet itu. Gue tuh kayak dipelet dan peletnya enggak luntur-luntur gitu loh!" celetuk Lana menceritakan kisahnya tentang Ragas.

Ragas tertawa puas. "Tuh, kan, sedihnya awet. Kemaren bilang cuma sedih sehari terus seneng lagi!"

Lana menggerutu, "Lagian lo enggak mikir juga, siapa yang seneng ditinggal cowok tersayang?"

"Berarti gue cowok tersayang lo?" Ragas menyahut disusul lirikan genitnya.

"Agas, tolong ya, lebih peka dikit sama perasaan cewek. Capek banget gue," cetus Lana bernada miris.

"Jangan bloon, Gas. Inget umur." Langit menyambar.

Alaia tertawa bersama pudding di mulutnya. Dia nyaris memuntahkan *dessert* itu karena ucapan Langit. Setelah menelan pudding, Alaia berkata, "Angit umurnya berapa?"

"Enggak boleh omongin umur, Sayang. Itu rahasia." Pipi Langit seketika merona.

Keadaan di ruang *private* ini menjadi lebih menyenangkan karena dipenuhi tawa. Sehabis puas tertawa, mereka kembali ke pembicaraan utama. Alaia masih mencicip makanan ringan di meja. Ia mengambil makanan milik siapa saja.

"Aia mau," ucap Alaia sambil mengulurkan tangan ke piring kecil berisi sepotong tart.

Kebetulan piring itu berada di depan Ragas, maka dia memberikannya ke Alaia. "Abisin, Nyai. Yang anteng ya makannya ...."

Langit mengambil sendok kecil untuk ia beri ke istrinya. Alaia tidak akan ikut masuk ke topik serius ini karena dia sudah tenggelam dalam

kenikmatan tart. Langit mengecup sekilas pelipis Alaia yang diikuti senyum manis.

Alaia makin lucu dengan sederet jepitan buah menghiasi rambut panjangnya.

"Dedenya laper. Makanya Nyai nyemil mulu," ceplos Ragas.

"MAKSUDNYA APA?!" Lana tanjap gas, bikin tiga orang itu tersentak.

"Alaia hamil lagi? *Congrats*, mamiw imut dan papiw kasep! Gue seneng banget," papar Lana.

"*Thanks*, Na. Buruan nyusul, ya." Langit mengukir *smirk* andalan.

Dan mereka larut dalam perbincangan lebih dalam. Ragas dan Lana memiliki rencana untuk hubungan mereka ke depannya. Tidak ada lagi pacaran. Tujuh belas tahun berpisah sudah cukup menguras banyak waktu. Selama itu mereka masih memikirkan satu sama lain, dan tak sekalipun berniat mencari pengganti.

"Ngit, sekarang gue cuma punya lo. Gue minta restu." Ragas berkata canggung.

"Akhirnya, Gas." Langit mengembus napas lega. "Jelas *aing* restuin, lah! Udah nunggu bertahun-tahun sampe Si Kembar keburu gede."

"Aaah, Langit! Makasih banyak." Lana terharu.

Ragas maupun Lana sudah membahas ini sekitar dua minggu lalu. Mereka akan segera melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat dan tertutup tanpa mengundang banyak orang. Biarpun tamu sedikit, yang terpenting keduanya sah dan berbahagia.

Sekarang mereka sedang mencari wali untuk keduanya yang sama-sama tak memiliki orang tua.

❄ ❄

Alaia, Langit, serta Ragas sedang pergi. Di rumah hanya ada Aishakar dan Atlanna. Mereka berada di kamar masing-masing sejak tiga jam lalu.

Atlanna menaruh kaleng susu sehabis menuangnya ke gelas. Ia menyimpan susu di kamar beserta air mineral yang tersedia. Atlanna meneguk minuman vanilla itu sampai tidak ada sisa.

Pipinya membulat dipenuhi susu. Atlanna menelan tegukan terakhir, lanjut menyalakan *air diffuser* yang sudah ia isi dengan tetesan *essential oil*. Kamar ini selalu wangi dan membawa ketenangan pada pikirannya.

Usia kehamilan Atlanna memasuki tiga minggu. Masih sangat kecil, tetapi ia menyadari bentuk perutnya sedikit lebih maju, kira-kira dua centimeter saja.

Atlanna adalah Dewi. Seperti Alaia, kehamilannya tidak membutuhkan waktu selama sembilan bulan sampai bayi itu terbentuk sempurna dan lahir.

Ia beranjak mengambil Libi di kasur dan memeluknya. Atlanna keluar kamar membawa boneka dan gelas bekas susu. Ia ingin mencuci gelas, lalu mampir ke kamar Aishakar.

Sesudah cuci gelas, Atlanna berjalan menuju kamar sang kakak. Cara ia melangkah agak lambat tidak seperti biasanya. Matanya kuyu, bibir sedikit pucat, dan tidak ditemukan keceriaan di wajah itu.

"Abang," panggil Atlanna seraya mengetuk pintu.

"Enggak dikunci." Aishakar menyahut.

Atlanna buka pintu, langsung disuguhi pemandangan gelap kamar ini. Aishakar menyukai suasana seperti sekarang karena baginya ini lebih tenang dan adem dari pada saat lampu menyala.

Cewek itu melepas sandal dan naik ke kasur. Ia rebahan di samping Aishakar yang baru saja mau tidur. Terpaksa Aishakar buka mata lagi dan berbalik menghadap adiknya.

"Abang ... aku mau cerita." Atlanna berkata pelan.

"Hmm." Aishakar bergumam dengan mata menutup lagi.

"Aku bingung. Enggak tau mau bilang gimana. Tapi maunya didengerin Abang," kata Atlanna.

"Iya, Abang dengerin," ujar Aishakar.

Atlanna mendekap Libi seraya ia hirup aromanya. Wangi Libi sama seperti Bintang karena Atlanna pernah minta parfum Bintang untuk disimpan dan menyemprotnya ke Libi. Harumnya membuat rasa kangen itu makin parah.

"Bang, kalo Abang ngurus Baby Moonlight tanpa aku, gimana? Pasti bisa, kan, yah?" Atlanna bertanya.

Aishakar membuka mata sepenuhnya. "Loh? Emangnya kamu enggak mau urus Baby Moonlight lagi?"

"Aku enggak tau. Takutnya sewaktu-waktu aku enggak tinggal di sini lagi." Atlanna tersenyum tipis. "Buat jaga-jaga aja, makanya aku nanya."

"Kamu mau pindah?" Aishakar kurang memahami maksud adiknya.

"Mungkin," jawab Atlanna, "mau tinggal sendiri."

"Kenapa?" Sekarang rasa kantuk Aishakar perlahan hilang.

Atlanna tak menjawab lagi. Dia makin erat peluk Libi dengan air mulai menggenangi pelupuk mata. Atlanna cepat-cepat menyeka bulir air yang hendak jatuh, sembari menetralkan napasnya yang tersendat.

"Aku bikin kesalahan besar. Aku siap terima konsekuensinya. Tapi ... aku sebenernya enggak siap dianggap bukan anak sama Mamiw dan Papiw," pungkas Atlanna.

"Kesalahan apa? Emangnya separah apa?" Aishakar terheran.

"Abang ... kalo nanti Abang kecewa sama aku, enggak pa-pa." Suara Atlanna menjadi tipis. "Tapi Abang enggak boleh benci keponakan sendiri, ya?"

"Keponakan?" Aishakar mengubah posisi jadi duduk, disusul menyalakan lampu tidur di samping ranjang. "Ata, ngomong yang bener! Keponakan gimana maksudnya?"

Atlanna tidak bisa menahan desakan itu lagi. Dia akhirnya menangis dengan mata terpejam karena takut melihat wajah Aishakar yang tiba-tiba menjadi garang penuh kebingungan. Jantung Aishakar menggebu tak terkendali dan mukanya panas.

"Ata, jangan bikin takut." Aishakar mengguncang lengan adiknya supaya menjelaskan.

"Aku lebih takut," isak Atlanna.

"Sini, bilang jujur ke Abang. Abang enggak bakal marahin kamu." Aishakar meminta Atlanna bangun, ia juga bertutur tanpa memaksa.

Atlanna perlahan mau memenuhi ucapan Aishakar. Dia duduk sambil mengusap air mata. Aishakar dengan lembut mengelus kening Atlanna yang dipenuhi keringat. Kulit anak itu dingin.

"Kamu kenapa? Jangan dipendem, Ata. Bilang ke Abang," pinta Aishakar.

Atlanna memupuk keberanian sebelum mengatakan yang sejujurnya. Dia takut-takut bergumam, "Aku hamil. Udah tiga minggu."

Bahu Aishakar melemas. Dia nampak kecewa mendengar penuturan itu keluar dari mulut adik tersayangnya. Tetapi, melihat Atlanna menangis sampai tersedu-sedu, dan kelihatan ketakutan serta bimbang pada dirinya sendiri, itu membuat Aishakar ikut merasakan pengap di dada.

"Hamil? Siapa cowoknya?" Aishakar masih tidak percaya.

Atlanna menunduk. Dia gemetaran hingga bingung harus bertindak apa. Pikirannya bercabang tak mengenal arah dan tujuan. Saat Atlanna mau buka suara, yang ada tangisnya makin-makin tidak terkendali. Ia mencengkram Libi sampai tangannya bergetar hebat.

Aishakar tidak tau kembarannya menyimpan masalah sebesar itu. Pantas dia merasa akhir-akhir ini Atlanna lebih banyak diam, padahal sifat aslinya

cerewet.

Ikatan mereka terlalu erat sampai Aishakar tak mampu membenci bahkan marah pada Atlanna seperti yang perempuan itu takutkan.

Lantas Aishakar membawa Atlanna ke pelukannya, memberi rasa tenang untuk dia. Rengkuhannya mendalam. Dan tanpa sadar Aishakar menitik air mata.

❄ **to be continued** ❄

akhirnya up lagi 💜💜 lymayan panjang kan? 4500++ words 🥳

GIMANA CHAPTER 13?

suka enggaaa?

⭐ **sebelom next lagi, vote dulu yaah** ⭐

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬ ▬ ▬▬▬▬

ENGGAK SEDIAIN FOTO MEREKA DULU. SILAKAN CEK KE INSTAGRAM MEREKA MASING-MASING YAAA 😬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬ ▬ ▬▬▬▬

⚠⚠⚠

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

contoh: RP telegram, tiktok, dll

THANKS

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! ❤️‍🩹

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🧯 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

14. Pengakuan

♪ Melawan Restu - Mahalini
♪ Film Out - BTS

14. PENGAKUAN

Verona, Italia.

Pagi ini Dae tiba di Verona dengan meninggalkan Amora untuk sementara di Malverone. Ada urusan yang ingin Dae selesaikan dalam waktu singkat, tanpa harus melibatkan istrinya yang terkadang lama menangkap omongan orang lain alias lemot. Tujuan Dae bertemu dua orang, yakni Dani dan Fe Elata.

Matahari telah memamerkan pesona namun udara masih terasa seperti dini hari. Mantel tebal melekat di tubuh Dae, bersama *boots* hitam. Sesekali ia mengusap hidungnya yang merah.

Ketukan dari telapak *boots* menciptakan bunyi-bunyian di sepanjang ruang bawah tanah. Kedatangan Dae adalah hal yang sama sekali tak Dani harapkan. Meskipun Dae belum masuk ke ruangan Dani, pria itu sudah bisa merasakan hawa tidak enak di sekitarnya.

Scanner pada pintu berhasil memindai wajah Dae. Ia nampak santai masuk ke ruang serba putih ini untuk menemui ayah mertua. Tidak sesantai Dae, Dani kelihatan mulai cemas.

"*Stai diventando più magro come un teschio*," ujar Dae. (Anda semakin kurus seperti tengkorak.)

Dae berdiri di hadapan Dani yang meringkuk dalam bilik kaca bening. Dani menutup mata karena sebenarnya ia sedang menahan sakit kepala yang menyerang akhir-akhir ini. Kepala Dani seperti akan meledak.

Sekujur tangan Dani terdapat memar biru usai diberi siksaan sengatan listrik atas titah Dae tiap kali Dani melawan dan tak menjawab pertanyaannya dengan benar. Itu terjadi sewaktu mereka berdua pisah negara.

Dae tak mau mengulur waktu lagi. Bila Dani tidak memberi jawaban serius atas apapun yang ditanyakan, Dae tak akan segan memberi hukuman lebih-lebih dari sekadar setrum.

"Saya sudah ke Irvetta, tapi perjalanan diusik makhluk enggak jelas di laut. Fe Elata bilang di sana ada dewa dan dewi penjaga laut, tapi saya enggak percaya. Orang-orang yang saya temuin kemaren itu pasti berandal kawasan Irvetta!" sosor Dae.

"Sekarang saya enggak bisa balik ke Irvetta. Kapal saya selalu gagal nyelem ke sana. Kayak ada sihir di laut itu," sambung Dae.

"Anda tau apa yang harus saya lakuin biar bisa turun ke Irvetta dan cari sumber intan?" ucap Dae sekali lagi.

Dani mencerna semua ucapan Dae dengan sedikit kewarasan otaknya. Dia sudah pusing memikirkan hidup, dan makin pusing menanggapi Dae yang selalu saja bicara soal sumber intan.

Pria tua itu menjawab, "Saya enggak tau."

"*Bugiardo!*" maki Dae. (Pembohong!)

Tingkat kekesalan Dae sudah mencapai puncak. Dia telah sabar menghadapi Dani dengan segala kebohongan dan pikiran licik yang selalu membuat Dae buang-buang waktu di setiap pertemuan mereka.

Persis yang dipikirkan Dae tadi, ia tak akan mau dipermainkan lagi. Segera Dae memanggil tiga pengawalnya yang menunggu di luar ruangan ini. Mereka sigap mendatangi Dae.

"Saya bosen denger omong kosong orang ini lagi." Dae bicara pada tiga pria besar itu sambil melirik tajam Dani.

"Bawa dia ke kamar eksekusi. Lebih baik dia mati daripada hidup enggak berguna di bumi," desis Dae.

Apapun ucapan Dae, pastinya dikabulkan orang-orang suruhan dia. Tiga pria tadi menarik Dani dari dalam bilik usai pintu dibuka menggunakan sidik jari Dae.

Dani dibawa keluar dari tempat ini dan pindah ke kamar paling menyeramkan yang di dalamnya hanya berhias warna-warna gelap seperti hitam pekat dan merah tua.

Dae tidak suka suasana gelap, maka ia memberi warna tersebut pada ruangan yang ia benci. Ruangan yang penuh oleh arwah orang-orang jahat dan menyebalkan di matanya.

"Dae! Kenapa kamu ingkar janji? Kamu bilang bakal lepasin saya setelah saya kasih semua yang kamu minta!" Dani kalut, dia tak mau masuk ke kamar gelap itu.

"Saya udah kasih harta dan anak saya! Dae!" pekik Dani semakin panik. Ia dicengkram dan diawasi oleh para pengawal Dae sehingga tak mudah

baginya untuk membebaskan diri.

Dae berjalan mendahului mereka seraya berujar, "Bicara dengan seorang pembohong bukan level saya."

"Saya enggak pernah bohong!" Dani membantah.

"Jangan pikir saya bodoh, Tua. Anda yang bodoh. Saya masih inget Anda bilang sumber intan ada di Italia, nyatanya ada di Irvetta. Jangan merasa jadi korban kalo Anda sendiri yang ciptain masalahnya," cetus Dae.

Dae mempercepat langkah ke ruang yang dituju. Dani menggeliat dan berusaha melepaskan tangan dari eratan pria-pria besar yang menakutkan. Berulang kali Dani teriak memanggil Dae, namun tak diindahkan.

Ketika mereka sampai di depan pintu besar menuju kamar penuh aura kegelapan, Dae berhenti, diikuti semua manusia di belakangnya.

Dae putar badan dan mengatakan sesuatu ke Dani. Ucapnya, "Orang tua saya terlalu baik kasih kesempatan Anda hidup setelah bikin mereka kecewa berat."

"Atas kematian orang tua saya, saya mau Anda mati dalam keadaan tersiksa." Dae menambahkan. "Saya mau Anda dibakar dan abu mayat Anda dibuang ke tempat paling hina di negara ini."

Dani memohon agar Dae menarik kata-katanya barusan. Sayang sekali Dae tutup telinga menganggap teriakan Dani hanyalah angin lalu.

❄ ❄

Amora berhasil menyelinap keluar dari rumah tanpa sepengetahuan satpam dan segelintir orang-orang yang bekerja di 'istana' milik Dae.

Ia jalan-jalan tanpa sadar sudah semakin jauh dari rumah. Amora senang bisa menghirup udara segar sebebas yang ia mau. Beli jajanan, bermain ke taman, berbicara dengan kucing jalanan, semua Amora lakukan seperti kebiasaannya dulu.

Mungkin hanya satu kerinduan yang tak bisa Amora lunaskan sekarang. Melukis. Ia senang menoreh sketsa yang kemudian ia balur dengan cat.

Menjadi pelukis profesional dengan karya tersebar luas di seluruh dunia adalah cita-cita Amora ketika SD, bahkan mungkin sampai sekarang.

"Nanti aku mau beli alat lukis lagi. Semoga Dae kasih izin," tekad Amora penuh harap.

Amora berhenti di ujung jalan perbatasan jalanan sepi dan jalan raya. Ia mengamati banyak kendaraan yang melesat cepat, menimbulkan bising dari berbagai arah.

Netra coklat milik Amora bergerak melihat satu per satu mobil yang lewat. Kemudian, pandangannya naik ke deretan *billboard* atau papan iklan ukuran sangat besar yang menampilkan produk maupun model.

Amora tersadar ada satu *billboard* berisi foto dua orang yang tidak asing baginya. Papan itu lebih besar dari papan iklan yang lain sehingga cukup jelas wajah dari kedua orang tersebut.

Posisi mereka teramat mesra layaknya pengantin baru karena konsepnya adalah malam pertama. Foto mereka dipajang karena produk Baby Moonlight yang satu itu berhasil menduduki peringkat nomor satu dalam penjualan terlaris satu bulan ini.

"*Ale dan Shaka?*" batin Amora.

❄ ❄

Biasanya kantor Baby Moonlight dipenuhi oleh suara Atlanna. Anak itu sering keliling menyapa karyawannya dengan senyum lebar dan sapaan penuh kehangatan. Tak jarang juga Atlanna membagi makanan ringan untuk mereka.

Sudah beberapa minggu Atlanna tidak hadir. Terakhir kali ia datang hanya untuk *photoshoot* sebentar, kira-kira cuma dua jam. Sehabis itu, Atlanna pamit pulang.

Biasanya Aishakar berdua Atlanna terus, sekarang tak seperti itu lagi. Aishakar lebih sering sendirian mengurus kerjaannya.

Staff Baby Moonlight mulai merindukan kehadiran Atlanna di tengah-tengah mereka.

"Aishakar, kapan Atlanna balik lagi?" Zoe bertanya ketika berpapasan dengan Aishakar di elevator.

Aishakar menjawab sekenanya, "Kalo dia udah mendingan, pasti balik lagi."

"Atlanna sakit?" Rasa khawatir seketika timbul dalam diri Zoe.

"Enggak, Zoe. Dia cuma enggak pengen pusing mikirin kerjaan dulu. Gue masih bisa *handle* sendiri, jadi, ya udah," sahut Aishakar.

Zoe melemaskan bahu. Ia berkata, "Semoga Atlanna baik-baik terus, ya! Kangen banget sama dia."

Aishakar mengangguk. Zoe tidak tahu bahwa Aishakar juga menginginkan Atlanna balik ke Baby Moonlight. Tetapi, hal itu mungkin sulit terjadi untuk sekarang sampai beberapa bulan ke depan.

Zoe keluar dari elevator, sedangkan Aishakar masih berdiam di dalamnya. Ia mengusap wajah dengan kecemasan yang mendadak datang.

Aishakar tak bisa menghilangkan pikirannya tentang sang adik.

"*Kalo nanti Abang kecewa sama aku, enggak pa-pa. Tapi Abang enggak boleh benci keponakan sendiri, ya?*" Ucapan Atlanna semalam terngiang lagi.

Aishakar mau membanting segala yang ada di dekatnya, tapi ia harus menahan itu semua. Mau memarahi Atlanna, namun tidak bisa. Yang ia bisa cuma merasakan sesak ketika kembarannya sedang terpuruk.

Ponsel Aishakar bergetar di saat ia melamun sampai hampir lupa keluar dari elevator. Sembari menerima panggilan, Aishakar pergi dari bilik itu.

"*Abang*." Suara Atlanna.

"Iya?" Aishakar merespons cukup lembut.

"*Abang pulangnya kapan?*"

"Sore atau malem kayak biasa," kata Aishakar.

Kemudian terdengar Atlanna ngomel-ngomel sendiri. Ia mencurahkan rasa bosan berada di kamar sendirian. Sepertinya ia bicara dengan Libi, lalu kembali berucap di telepon.

"*Ih, lama banget*." Atlanna menggerutu karena ini masih jam satu siang.

"Kamu kayak enggak tau aja jadwal Abang pulang. Kan biasanya kita bareng," celetuk Aishakar.

"*Ata mau ditemenin Abang sekarang!*" seru Atlanna.

"Entar *atuh*. Masih banyak kerjaan. Abang kerjanya *double* nih gara-gara kamu enggak masuk mulu," kata Aishakar.

Atlanna tertawa. "*Yang sabar, ya! Semangat kerjanya, Abang! Pulang nanti bawain makanan buat aku.*"

"Mau dibawain makan apa?"

"*Tebak aja. Aku enggak mau kasih* clue," celetuk Atlanna lalu mematikan sambungan telepon.

Aishakar terdiam memandangi layar ponsel yang sudah tidak menampilkan nama Atlanna. Baru saja perempuan itu menambah beban pikiran Aishakar dengan harus menebak makanan apa yang Atlanna mau!

Rasa pusing Aishakar hanya berlangsung tiga menit, karena setelah itu ia buru-buru mengangkat ponsel lagi untuk menghubungi seseorang. Aishakar memang sibuk.

Ia berjalan cepat ke ruangannya sambil menunggu teleponnya diterima. Berselang detik, suara wanita masuk ke telinga Aishakar. Suara yang selalu penuh ketenangan.

"*Nak Aishakar!*" Daisha menyambut hangat.

"Siang, Tante," balas Aishakar.

"*Cari Ale, ya?*" kekeh Daisha. "*Ale lagi siap-siap mau ke Baby Moonlight. Dia udah enggak sabar mau ketemu Nak Aishakar lagi. Hihihi ....*"

Lalu suara Ale terdengar seakan menepis omongan Daisha. "*Tante!*"

"*Tadi kan kamu bilang enggak sabar mau liat Bumi. Tante tanya Bumi siapa tuh ... kamu jawab Bumi Aishakar Raja.*" Daisha mengejek Ale yang membuat Aishakar mati-matian menawan gelak tawa.

"*Tante! Itu teleponnya masih nyambung?*" Ale was-was.

"*Iya, masih kesambung sama Nak Bumi.*" Lagi-lagi Daisha cekikikan.

"*Ya ampun, Tante!*" Ale meringik bersamaan tawa Aishakar merebak dari mulutnya.

Bukan Aishakar saja, Daisha pun ikut menertawakan Ale. Seru mendengar Ale mencak-mencak karena malu rahasianya dibongkar Daisha. Muka Aishakar sampai berubah merah akibat ketawa terus.

"*Nak Aishakar, udahan dulu, ya. Ale kasih kode buat matiin teleponnya tuh.*" Daisha menyeletuk polos. "*Salam sayang dari Ale ....*"

Obrolan singkatnya dengan Daisha cukup mengembalikan *mood* Aishakar. Namun, satu pernyataan yang Aishakar tau mengenai Ale ialah cewek itu masih menyimpan rasa untuknya.

Perkataan yang Ale beberkan kala mereka berada di restoran saat dulu ternyata belum terrealisasi. Bagaimana bisa Ale menghapus perasaannya untuk Aishakar ketika hampir setiap hari mereka bertemu. Juga hampir tiap waktu ada sentuhan fisik saat melakukan pemotretan bersama.

Ale memang bersikap profesional sebagai seorang model yang diwajibkan memiliki *chemistry* erat dengan *partner*-nya. Tetapi, rasa di hatinya tidak bisa menampik bahwa ia sangat-sangat gugup berada di dekat Aishakar. Rasa gugup ini berbeda dari sekadar bertemu atasan.

Aishakar sudah kembali ke ruangannya. Ia meraih air mineral yang terletak di atas meja, lanjut meneguknya sampai habis. Di satu waktu ponselnya menerima panggilan lagi.

Nama *Tante Daisha* tertampil di situ. Ia menyentuh ikon hijau pada layar dan menempelkan ponsel di dekat telinga.

Aishakar menebak orang yang meneleponnya ini adalah Ale.

"*Bumi!*" Ternyata benar.

"Hm," gumam Aishakar menahan tawa.

"*Enggak usah ketawain gue lagi. Pokoknya nanti enggak boleh* ceng-cengin *gue!*" Ale menyeletuk.

"Kenapa? Terserah gue dong." Aishakar menyahut.

"*Malu*." Ale mengeluarkan suara seperti mau menangis. Tangis yang dibuat-buat.

"Hih, sok punya malu," cibir Aishakar.

Percakapan itu seketika berganti topik saat Aishakar menanyakan sesuatu di luar keresahan Ale. Dia tidak tau kenapa tiba-tiba bertanya, padahal otaknya tak ingin melakukannya.

"Le, lo laper atau enggak?" celetuk Aishakar.

"*Ah? Enggak*." Ale menjawab.

"Sejak kapan?"

"*Sejak tadi.*"

"Itu artinya apa kalo lo enggak laper?"

"*Apa sih, Shaka!*"

"Ih, jawab dulu."

"*Gue baru makan sepuluh menit lalu, jadinya enggak laper.*" Ale membuang napas panjang.

Keheningan terjadi di detik-detik berikutnya. Sebelum semakin panjang, Ale menyambar cepat disusul tawa khasnya. Pipinya merona tanpa sepengetahuan Aishakar.

"*Astaga ... bilang aja lo mau nanya gue udah makan atau belom! Berbelit banget, sih, Bumi.*" Kini gantian Ale mengejek Aishakar.

"Enggak gitu." Senyum Aishakar selebar jagat, sayangnya Ale tak melihat.

"*Lo jangan gini, dong. Enggak baik buat kesehatan jantung gue.*" Ale mesem-mesem. "*Udah, ah! Mau siap-siap lagi. Bumi jangan lupa makan siang, ya ....*"

Aishakar tak menjawab, meski ia mengangguk mengiyakan ucapan Ale.

"*Bye!*" Ale menutup percakapan mereka.

❄ ❄

Di bawah atap tebal yang menjadi tempat Ale singgah, ia duduk di sofa bersama Daisha yang menemani. Ale mengembalikan ponsel punya tantenya dan tak lupa berucap terima kasih.

"Nak Aishakar lucu, ya, Le. Sopan banget anaknya. Cocok loh sama kamu. Ayo, cepetan minta dilamar," sambar Daisha yang bikin Ale tersentak.

"Tante ada-ada aja. Enggak mungkin, deh, itu." Ale tertawa.

"*Nothing is impossible*." Daisha bertutur yakin. "Tante bakal doain kalian terus. Semoga Ale bahagia, Nak Aishakar juga bahagia, kalian bahagia bareng sampe halal."

Ale merasa dia terbahak terus karena Daisha. Apapun yang baik untuknya, Ale mengaminkan. Karena sejatinya perasaan Ale untuk Aishakar makin hari bertambah besar.

Ia tidak bisa berbohong bahwa dirinya bahagia bisa menjadi dekat dengan Aishakar. Namun Ale tak mengharapkan apa-apa, termasuk berharap perasaannya dibalas. Ale sudah sangat bersyukur karena sekarang sikap Aishakar jauh lebih hangat padanya.

Ketukan pintu membuat kepala Ale tertoleh ke sumber suara. Daisha menengok ke arah pintu besar yang perlahan terbuka. Mulutnya otomatis terbuka melihat siapa yang datang.

"Amora?" Daisha beranjak dari sofa, ia menghampiri perempuan yang tak pernah ia sangka akan kembali.

"Tante!" Amora merentangkan tangan sembari jalan mendekat ke Daisha.

Mereka berpelukan. Kening Ale mengerut tanda bingung. Ia meraba sekitarnya sampai tiba-tiba tangannya ditangkap Amora. Perempuan itu duduk di samping adiknya dengan ekspresi bingung seperti Ale.

"Ale," panggil Amora. Ia menyadari pandangan Ale kosong.

"Kenapa lo baru balik sekarang? Dari kemaren ke mana aja? Pergi enggak pamit, enggak pernah hubungin keluarga lo. Lo nelantarin gue di rumah kita yang udah kosong." Ale menyeplos, menyerukan apa yang ia pendam selama ini.

"Lo seneng-seneng di sana sama suami lo, tapi enggak mikirin gue," cetus Ale.

"Aku enggak kayak yang kamu pikir, Ale. Di sana aku dikurung di kamar terus. Aku enggak dibolehin ke mana-mana. Sekarang aku ada di sini karena Dae lagi ke Italia. Aku kabur sebentar dari rumah," jelas Amora.

"Seenggaknya lo berkabar sama gue. Ada usaha buat kasih tau keadaan lo di sana gimana," sahut Ale.

"Aku enggak hafal nomor siapapun. Koneksi internet sengaja Dae matiin biar aku enggak pake sosmed. Aku dikekang, Le," tutur Amora sedih.

Mereka sama-sama bungkam dengan berbagai emosi yang tersimpan lama di dalam hati. Amora rindu Ale, begitu juga Ale yang merindukan kakaknya. Kini mereka bertemu namun rasa kecewa tengah menguasai Ale.

"Kamu kenapa kayak gini?" Amora menatap Ale sambil menahan tangis.

Daisha yang menjawab, "Ale kecelakaan yang bikin dia cedera kepala bagian dalem. Ale enggak bisa ngeliat lagi, Mora."

Detik itu juga mata Amora digenangi air yang seketika menetes. Ia peluk Ale seraya meminta maaf karena merasa tidak becus menjaga adiknya sendiri. Walaupun mereka bukan saudara kandung, bukan berarti tak ada rasa sayang di antara keduanya.

Amora dan Ale sama-sama lahir dari keluarga berbeda. Amora anak hasil pernikahan Dani dengan mantan istrinya. Ale anak dari pasangan suami istri yang berbeda dengan orang tua Amora.

Kala itu Amora masih berusia lima tahun ketika orang tuanya cerai. Dani menjadi duda dan mengambil hak asuh merawat Amora. Dia tidak akan membiarkan mantan istrinya yang gila itu merebut Amora.

Sedangkan Ale masih berumur empat tahun saat terjadi kekacauan besar di kota tempat ia tinggal. Ayahnya gugur dalam peperangan, meninggalkan duka mendalam bagi keluarga.

Kejadiannya di tahun yang sama.

Lima tahun kemudian, Dani bertemu ibu Ale. Pesona ibu Ale menumbuhkan rasa kagum yang perlahan menjadi cinta bagi Dani. Mereka menjalin hubungan serius hingga akhirnya menikah.

Sayang seribu sayang, mereka bercerai saat Ale baru lulus SMA karena Dani terlibat kasus berat. Sang ibu pergi dan sampai sekarang tidak pernah kelihatan lagi. Ia menghilang tanpa jejak.

"Maafin aku ... aku seharusnya lebih berusaha buat cari kabar kamu." Amora merasa bersalah.

"Nanti aku bilang ke Dae buat izinin aku selalu terhubung sama kamu. Kamu jangan marah lagi, ya?" ungkap Amora sambil menyeka air matanya.

Waktu mereka terganggu ketika bunyi klakson terdengar dari luar rumah. Ale sudah dijemput. Dia langsung bangkit dari sofa dengan dibantu Daisha.

"Kamu mau ke mana?" tanya Amora.

"Kerja," jawab Ale.

"Kamu jadi model ya sekarang? Aku boleh ikut ke tempat kerja kamu? Di sana ada Shaka, 'kan?" papar Amora yang juga ikutan menjauh dari sofa.

Amora memeluk lengan Ale dan menyeletuk, "Aku ikut. Aku mau ketemu Shaka."

Ale berat menyetujui permintaan Amora yang ingin ikut ke kantor Baby Moonlight. Ada rasa tidak rela membiarkan Aishakar bertemu Amora lagi.

Namun, Ale harus tau diri. Dia tak memiliki hak melarang pertemuan mereka.

Menjadi anak emas Black Angels Management memudahkan Lana mengambil cuti dua minggu. Dia telah mengisi jadwal pemotretan untuk stok di hari-hari berikutnya. Jadi, Lana boleh melepas peran sebagai model buat mempersiapkan rencana besar bersama Ragas.

"Aduh, gemeter." Ragas menyeplos saat mereka masuk ke butik besar dan terbaik di kota ini.

Lana terkikik, tangannya tak lepas menggenggam lengan Ragas. Mereka sama-sama masuk untuk memenuhi janji pertemuan dengan pemilik butik.

Ragas dan Lana sepakat tidak membuat acara meriah untuk resepsi. Cukup sederhana, tertutup, dan hanya dipenuhi orang-orang terdekat. Media manapun tak diberi izin meliput acara mereka yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat.

"Agas, kita baru mau *fitting* baju pengantin, loh. Bukan nikah sekarang." Lana mau ketawa melihat tampang grogi calon suaminya.

"Tetep aja deg-degan," bisik Ragas. "Jadi pengen berak aku."

Sontak Lana menepak lengan Ragas karena satu kata yang terdengar kotor namun menimbulkan tawa. Mereka jalan beriringan mendatangi meja resepsionis. Tidak perlu menunggu lama sampai wanita pemilik butik datang.

Berada di butik dan memilih gaun serta tuxedo pengantin adalah impian mereka dulu. Impian yang pernah nyaris mati, kini hidup lagi. Ragas maupun Lana bahagia mereka mampu berdiri di titik ini walau harus terpisah belasan tahun lamanya.

"Agas." Lana memanggil ketika cowok itu malah diam dengan berselimut kegugupan tiada tara.

"Kamu *nervous* banget, ya." Lana gemas menatap Ragas. "Sini, kamu turunan dikit biar aku sampe."

Ragas sedikit menekuk lutut agar tingginya setara dengan Lana. Biarpun Lana model dan tubuhnya tinggi, ia tetap lebih pendek dari Ragas. Kemudian Lana meraih kepala Ragas, lantas mendaratkan kecupan singkat di pipinya.

Selanjutnya Lana peluk Ragas dan mengusap-usap punggungnya. Lana nampak kecil bila disandingkan dengan Ragas. Mereka makin lucu saat melakukan adegan manis seperti itu.

"Jangan gugup, ya, bayi besar Avatar." Lana terkekeh.

Ragas balas mengeratkan rengkuhannya pada Lana. Beberapa orang di butik mungkin merasa hanyalah bayangan di mata Ragas dan Lana. Mereka bersikap seakan cuma ada mereka berdua di sini.

❄ ❄

Langit duduk di ujung dermaga sambil menyaksikan Alaia. Ekornya bergerak-gerak indah di bawah permukaan air. Sesekali Alaia menyembulkan kepala dan menyapa Langit.

Keadaan Pantai Irvetta senyap makanya Alaia bisa dengan bebas berenang di sini. Ia tersenyum bahagia karena keinginan untuk renang sore-sore akhirnya terpenuhi. Alaia bersenandung lembut yang menghadirkan rasa tenang untuk Langit serta ikan-ikan di laut.

Nyanyiannya Alaia sebagai *mermaid* tidak akan menyakiti siapapun, tak seperti saat ia menjadi siren.

"Angit, ayo ikut renang." Alaia mengajak.

Langit menyanggupi tanpa banyak omong. Dia nyebur bersama pakaian yang masih lengkap di badan. Alaia segera menangkap tubuh Langit dan ia membawa sang suami menjauh dari tepian.

"Aku harus ajarin kamu kontrol langit," kata Alaia. "Aku enggak bakal berenti ajarin kamu sampe kamu bisa dan paham."

Langit menurut. Dia pasrah dibawa ke tengah laut. Saking jauhnya jarak, langit sore perlahan meredup dan berganti gelap. Mata Langit menutup dengan posisi badan menghadap ke atas. Dia seperti sedang tidur.

Baru saja tutup mata, Langit seketika terbelalak karena kaget mendengar suara gelegar besar disusul kilat muncul berkali-kali yang dibuat Alaia.

"Amatheia!" Langit menoleh ke istrinya.

Benar saja. Raga perempuan itu sudah dikuasai Amatheia La Luna, versi lebih gahar dari Alaïa Narelle. Matanya putih dengan telinga yang juga berubah bentuk.

Ucap Alaia, "*Ego te docere quam ad temperare caelo.*" (Aku akan mengajarimu cara mengendalikan langit.)

Sesampainya di posisi paling aman untuk belajar mengeluarkan kekuatan, Alaia dan Langit berhenti. Ini sudah yang ke puluhan kali Alaia mengajari Langit, tapi sulit bagi lelaki itu untuk cepat memahami kata-kata khusus.

"Tangan kamu jangan nunjuk ke sembarang arah. Liat posisi kamu di mana, jadi kamu harus tau titik yang tepat buat keluarin kekuatan. Enggak

boleh asal," tutur Alaia.

"Ini yang terpenting. Kamu harus denger dan terapin dengan baik, ya ...." Alaia mengatakan.

"*Axervlora* buat panggil guntur atau guruh."

"*Adenixentora* buat panggil petir besar."

"*Flateuxeuz* buat datengin hujan badai."

"*Stoppar* buat redain semuanya."

Alaia mengatakan sepelan dan sejelas mungkin supaya Langit cepat menangkap serta menyimpan ucapannya di benak. Langit itu pintar, tapi untuk hal ini dia bodoh. Maklum saja, anggap dia anak baru.

"Kalo aku sebutin semuanya, gimana? Boleh?" Langit bertanya karena dia penasaran.

"Boleh. Kamu bisa panggil semuanya tapi di waktu yang tepat. Jangan semau kamu." Alaia menjawab.

Langit mengangguk. Dia menarik napas panjang dan menghentaknya. Satu tangan Langit terangkat ke udara, lalu mengatakan satu kata penuh rasa percaya diri.

"*ADENIXENTORA*!" Langit teriak.

"Tangan kamu jangan ke situ—" Alaia baru akan memindahkan posisi tangan Langit, namun petir keburu datang dan menyambar air laut hingga ikan-ikan kecil di sana berhamburan.

JEDER!!!

Alaia menggeleng samar, sementara Langit menertawakan dirinya. "Ternyata susah juga, ya! Coba sekali lagi."

"ADENIX—" Ucapan Langit menggantung. "Adenix apa, Sayang?"

Srash!

Anak petir bermunculan seperti urat yang bercabang-cabang di langit. Langit salah mengucapkan. Bukannya kapok, dia malah terus mengulang mantra, entah itu salah atau benar.

Alaia pening dadakan. Maka dia meminta Langit menurunkan tangan dan tidak lagi bersuara. Alaia mengunci Langit hingga tak bisa banyak gerak.

Dalam hati Alaia menuturkan sebait kalimat pendek bersamaan kedua tangannya terangkat ke udara. Cahaya di langit memendarkan warna berbeda-beda, namun teratur dan cantik. Kemudian Alaia mendekatkan muka ke wajah Langit.

"Biar aku bantu." Alaia membisik rendah.

Asap biru keluar dari mulutnya untuk ditransfer ke mulut Langit. Ia memberi kekuatan mempercepat kerja otak dan mempertajam ingatan buat Langit. Kekuatan itu dikhususkan bagi mereka yang merupakan anggota baru dewa dan dewi.

"Seharusnya dari dulu aku kasih ini ke kamu. Kamu selalu bilang paham makanya aku enggak sadar ternyata kamu payah," cetus Alaia sebagai Amatheia.

Langit nyengir. Dia nyosor mencium bibir Alaia yang tengah bicara. Refleks Alaia mingkem dan mengerjap mata akan kelakuan suaminya itu.

"Kamu keren, Dewi Laut. Dewa Langit bangga," lontar Langit dan memainkan alisnya naik-turun.

Alaia juga tentunya bangga memiliki Langit. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mereka sanggup saling melengkapi untuk menjadi jauh lebih baik. Bukan cuma satu yang baik, namun keduanya.

"Amatheia," sebut Langit.

"Iya, Angit." Dia menyahut.

"Kesian, ya, Atana beda sendiri dari kita berempat. Dia enggak bisa renang." Langit berujar.

Alaia mengangguk setuju. "Sewaktu Atlanna masih di perut, aku keliru berpikir dia manusia biasa karena Atlanna enggak nunjukin punya kelebihan kayak Aishakar, bisa taklukin laut dan napas di air."

"Ternyata oh ternyata," kagum Langit, "kece *pisan* anak-anak kita."

Bicara soal Atlanna membuat Langit ingat kejadian saat Alaia mabuk. Ia teringat pernyataan Alaia yang berkata punya rahasia tentang Atlanna. Langit belum menanyakan itu lagi pada istrinya. Ia belum menemukan waktu yang tepat.

"Sayang, kita pulang, yuk! Aku pengen ngobrol banyak sama kamu di rumah." Langit mengajak.

❁ ❁

Ini sudah tengah malam ketika Atlanna menghubungi Bintang via telepon. Ia terbangun karena tidak bisa menahan keinginan makan sesuatu. Atlanna kepikiran sampai sulit kembali tidur.

Bintang baru mengangkat telepon pada dering ke tujuh. Suaranya serak dan berat. "*Naon?*"

"Appa," panggil Atlanna.

Bintang baru sadar siapa yang menelepon. Ia refleks buka mata lebar-lebar dan beringsut duduk. "*Eh, Nana. Kenapa?*"

"Aku mau kentang goreng pake es krim vanilla." Atlanna berkata. "Enggak bisa tidur sebelom makan itu."

"*Ini jam berapa?*" Bintang menatap layar sekilas, lalu melotot lagi. "*Hampir setengah satu, Sayang!*"

"Ho'oh. Aku mau ke restonya buat beli. Dari tadi enggak ada yang terima orderan *online* aku. Aku sebel," celetuk Atlanna.

"*Jangan! Kamu jangan keluar. Biar aku yang beli terus anter ke rumah kamu. Kamu tunggu aja, ya?*" tutur Bintang seraya turun dari ranjang.

Sambungan telepon berakhir. Bintang bergerak cepat ke kamar mandi buat cuci muka, lanjut menyambar jaket hitam untuk ia kenakan. Di tangannya sudah ada kunci mobil yang siap ia bawa mencari makanan sesuai permintaan Atlanna.

Ia mengucek mata demi menepis rasa kantuk yang masih tertinggal. Bintang masuk ke mobil, mulai menyalakan mesin dan melesat pergi. Di kawasan tempat tinggalnya terdapat restoran cepat saji yang buka dua puluh empat jam.

Tadinya Bintang berniat ke restoran miliknya, namun terlalu jauh. Ia takut Atlanna menunggu lebih lama.

Dua puluh menit berlalu.

Bintang tiba di depan rumah besar keluarga Langit. Ia keluar dari mobil membawa *paper bag* berisi makanan dan minuman. Bintang mengisi nomor *password* pada pagar untuk membukanya.

Atlanna muncul dari balik pintu utama rumah. Dia menemui Bintang dengan senyum terukir begitu lebar. Kedua tangannya terulur, tidak sabar menyicip makanan yang dibawakan suaminya.

"*Yay! Thank you,* Bi-Bi!" Atlanna berucap senang sambil memeluk bingkisan tersebut.

Sebelum pulang, Bintang mengambil kesempatan untuk melepas rindu terhadap perempuannya. Ia melirik perut Atlanna yang terlapis piyama, lantas cengirannya hadir di wajah.

Bintang memeluk dan mencium keningnya. Ia juga mengecup pipi, bibir, ujung hidung, dan terakhir merasakan bibir Atlanna. Mereka berciuman cukup lama sampai keduanya pengap.

"Baby Moonstar pasti seneng Appa dateng." Atlanna bertutur ceria.

Obat penghilang stres, gelisah, takut, dan panik berlebih yang tengah Atlanna alami adalah bertemu dengan Bintang. Ia yang semula murung dan

bersedih, kini kembali tersenyum lebar. Matanya berbinar indah seolah terdapat galaksi di situ.

"Abisin makanannya, biar Baby Moonstar makin seneng." Bintang mengacak rambut Atlanna.

Atlanna terharu. Dia memegang erat lengan Bintang, seperti tak ingin ditinggal. Apalagi saat Bintang pamit pulang. Senyum Atlanna perlahan-lahan pudar dan degup tidak nyaman kembali datang mengganggunya.

"Telepon aku kalo kamu mau. Aku usahain selalu ada buat kamu," tutur Bintang.

Atlanna meremas lengan Bintang dan mulutnya terkatup rapat. Sorot mata Atlanna mengandung banyak arti. Bintang cukup mengerti dan sangat paham bahwa istrinya tidak mau ditinggal.

Bintang tidak tahan melihat Atlanna seperti itu, maka ia mendekap Atlanna untuk terakhir kali. Ia mengecup bibir mungil itu. Atlanna berkaca-kaca dan tak mau melepas Bintang.

"Mau ikut Appa," lirih Atlanna.

"Enggak boleh." Bintang melarang. "Kamu ke kamar aja. Abisin makanannya, terus istirahat. Jangan banyak pikiran."

"Nana takut." Suara Atlanna menggetar.

Bagi sebagian orang mungkin Atlanna nampak menyebalkan dan banyak mau. Dia yang nekat melakukannya dengan Bintang, tapi dia juga yang ketakutan. Namun, untuk sekarang, Atlanna benar-benar bingung dan resah.

Dia sadar pilihannya di awal adalah kesalahan besar. Beban itu makin menumpuk. Bagaikan gunung yang siap meletus.

Ditambah saat ini Atlanna hamil. Pikirannya tidak bisa tenang, tapi ia dipaksa untuk bahagia demi kesehatan janinnya. Atlanna seringkali menangis secara tiba-tiba karena memikirkan itu semua. Ia yang dulunya selalu cerah, mendadak jadi muram.

"Atlanna!"

Panggilan itu mengejutkan Atlanna maupun Bintang. Mereka serempak menoleh ke dalam rumah dan mendapati Langit ada di sana. Langit melangkah besar menghampiri mereka dengan wajah tak bersahabat.

Napas Atlanna terengah, kabar jantungnya tidak bisa dideskripsikan seburuk apa. Eratan Atlanna pada lengan Bintang otomatis mengendur seiring dia mengambil jarak jauh sebanyak tiga langkah dari lelaki itu.

Bintang memandangi Atlanna yang pucat, lalu beralih menatap Langit. Rahang Langit mengeras sebagai tanda ia sedang menahan kesal.

Kemarahan Langit semakin jelas kala ia membalas tatapan Bintang cukup sengit.

"Atana, masuk kamar." Langit berucap dingin.

Atlanna cepat-cepat pergi dari tempat awal ia berdiri. Kakinya lemas menapak di lantai. Sesampainya di kamar, Atlanna menutup pintu dan berlanjut duduk di tepi kasur sekaligus menaruh bingkisan tadi di atas nakas.

Di teras rumah, Bintang dan Langit saling beradu tatap. Pandangan Bintang terbilang biasa, berbeda dengan Langit yang lirikannya setajam mata elang. Sepasang sepupu itu terlihat akan bertengkar.

"Gue liat lo ciuman sama anak gue," desis Langit.

Bintang masih membisu seraya mengalihkan wajah. Langit berucap, "Maksud lo apa begitu?"

Sekarang Bintang membuang napas panjang dan menunduk sejenak. Karena Bintang tidak memberi respons, Langit mengajukan tanya sekali lagi. "Jangan bilang lo berdua ada hubungan?" cecar Langit.

"Iya, ada." Bintang menjawab.

Amarah Langit meninggi. Dia mengepal tangan dan menyentak, "Bintang!"

Bintang menyambar, "Ngit, apa yang lo alamin sama Alaia dulu, sekarang dialamin Atlanna sama gue."

"Lo enggak boleh, Bi. Jangan gila, anying!" Langit kalut, dadanya bergerak cepat naik dan turun.

"Gue udah keburu gila gara-gara Atlanna." Bintang tampak pasrah mengatakan itu.

Langit menatap sepupunya dengan kekecewaan mendalam. Ia tidak bisa menerima ucapan Bintang dalam akal sehat. Otak Langit memutar ingatan-ingatan tentang sesuatu mengenai putri tersayangnya, dan berhenti pada kejadian yang belum lama terjadi.

"Gue enggak bisa mikir positif. Lo apain Atlanna sewaktu dia nginep di rumah lo?" Langit mengajukan pertanyaan yang ia takut untuk mendengar jawabannya.

Bintang menelan jelijih yang pahit dan kerongkongannya terasa kering. Langit kelabakan, ia memaksa Bintang untuk cepat menjawab. Bahkan wajah Langit mulai merah akibat emosi negatif yang meluap-luap.

"Apa yang lo pikir itu bener. Gue udah ngelakuin *itu* sama Atlanna. Hubungan gue sama dia udah jauh," lugas Bintang.

Detik itu juga Langit menyentuh dahi dan bernapas bukan lagi dengan hidung, melainkan mulut juga. Dadanya sakit. Mata Langit merelang karena tidak menyangka anak yang selama ini ia jaga, ternyata telah melakukan hal di luar batas.

Langit memperkencang kepalan di tangan. Ia tanpa aba-aba langsung melepas tinjuan keras di tulang pipi Bintang, menonjok lelaki itu berkali-kali. Bintang tidak melawan. Ia menerima serangan itu sampai Langit berhenti dengan sendirinya.

"Kenapa lo nekat?!" Langit teriak, ia mendorong dada Bintang penuh nafsu. "Itu keponakan lo, Bintang! Itu anak gue! Anak sepupu lo!"

Bintang meringis. Pipinya berdenyut hebat dengan sedikit darah meleleh melalui hidung. Ia menyeka noda merah itu dan lagi-lagi menarik napas sangat dalam.

"Iya, gue tau, Ngit. Kalo lo minta gue berenti berhubungan sama Atlanna, gue enggak mau," balas Bintang terdengar keras kepala.

Langit kepalang marah dan memukul Bintang untuk ke sekian kali. Pertengkaran itu menimbulkan gaduh yang mengundang Atlanna dan Aishakar keluar dari kamar mereka masing-masing. Atlanna berlari, sedangkan Aishakar berdiam dulu sambil menguap lebar.

"Papiw! Appa!" Atlanna mencoba melerai keduanya.

Sebelumnya Langit tidak pernah mau terlibat pertengkaran fisik. Untuk yang satu ini, Langit kehilangan kendali. Dia tidak terima Atlanna disentuh orang lain.

"Papiw, udah ...," mohon Atlanna agar Langit menyudahi pukulannya.

Aishakar ikut gabung tapi masih mengumpulkan sebagian nyawanya yang melayang-layang. Ia berkata pelan, "Jangan berisik. Nanti yang lain kebangun."

Atlanna hendak menyentuh Bintang yang kesakitan di sana, tapi Langit yang masih kesal itu kelewat marah dan narik Atlanna kasar buat enggak mendekat ke Bintang.

"Papiw udah bilang tadi, masuk kamar!" Langit marah. "Mau ngapain lagi kamu keluar? Mau nolongin Appa kamu? Appa atau pacar?!"

Perempuan itu tersentak. Ini pertama kalinya Atlanna dibentak Langit sampai kupingnya merah dan panas. Atlanna kaget, namun cukup pandai menetralkan ekspresi. Napasnya tersendat oleh sebab ia menahan tangis.

Aishakar menarik baju Atlanna supaya mundur menjauh dari Langit. "Ata, hayu Abang temenin ke kamar."

"Papiw jangan pukul Appa lagi," pinta Atlanna.

"Bukan urusan kamu, Atlanna." Langit menyahut ketus disertai delikan sinis ke anaknya.

"Tapi Ata enggak mau Papiw dan Appa ribut terus." Atlanna resah, ia bicara sambil menunduk.

"Papiw ribut juga gara-gara kamu!" Langit membentak. "Mikir, Atlanna! Yang kamu lakuin itu bener atau salah?!"

"Diem-diem berhubungan sama om kamu sendiri. Kayak enggak ada cowok lain aja! Udah gila kamu? Abis ini siapa yang mau kamu coba lagi? Daddy? Abang?!" Langit mengoceh keras-keras dan ucapannya bak godam yang menghantam dada Atlanna.

"Om?" Aishakar tercenung, ia menoleh ke adiknya dan Bintang secara bergantian.

"Mending lo hajar gue aja! Enggak usah ngomong macem-macem ke Atlanna," hardik Bintang pada Langit.

Napas Atlanna berderu tak karuan. Dia meremas celana panjangnya dan membeku di tempat. Berulang kali ia mendongak upaya mencegah air jatuh dari matanya.

"Piw, ini pasti bisa diomongin pelan-pelan." Aishakar buka suara. "Ata takut kalo Papiw marah kayak gini. Sampe gemeteran tangannya."

Langit mendengarkan ucapan Aishakar. Ia mengamati Atlanna yang enggan membalas tatapannya. Atlanna takut. Dia memegang dadanya yang menggebu-gebu tidak stabil. Perut Atlanna jadi mulas karena keadaan ini.

"Na, ke kamar aja." Bintang menyuruh selembut mungkin.

Atlanna memandang Bintang dari balik bulu matanya yang basah. Ia tidak melakukan apapun, tetapi Langit menjadi semakin marah karena Atlanna tidak mau menurut untuk masuk kamar. Langit mencengkram kuat lengan Atlanna yang kecil, ia menyeret putrinya menjauh dari Bintang dan Aishakar.

"Ngit, jangan kasar ke Atlanna!" Bintang geram, matanya sekilas berganti hitam.

"Papiw, sakit ...." Atlanna merintih. "Iya, Ata ke kamar sendiri, jangan ditarik-tarik."

"Langit!" Bintang berseru lagi, ia kejar-kejaran dengan Langit yang membawa Atlanna secara paksa.

Aishakar mengikuti mereka dan mendadak berhenti saat Bintang berucap lantang akan satu hal. Ini hanya menambah keadaan kian tegang. Bintang

mengatakannya di waktu yang sama dengan kedatangan Alaia dan Ragas.

"Ngit, jangan kayak gini ke Atlanna. Dia lagi hamil!" pekik Bintang.

Semua orang di rumah ini menghentikan aktivitas mereka dan tak satupun bicara. Langit berhenti, begitu pula Atlanna. Di sana, Bintang sama sekali tidak mengalihkan arah pandang dari Atlanna yang terkejut mendengar seruannya.

Mulut Ragas ternganga lebar. Di sampingnya, Alaia mempercepat langkah menuruni anak tangga untuk menyamperi suami dan anaknya. Ia melewati Bintang dengan perasaan mengganjal di hati.

"Kamu hamil?" Langit menatap Atlanna dengan kebingungan yang sangat jelas.

Atlanna tidak mengeluarkan sepatah kata. Pegangan Langit di tangannya langsung lepas bersamaan air mata Atlanna turun tanpa isak. Ia tutup mulut rapat-rapat demi meredam suara tangisnya.

Aishakar tertunduk dalam seraya mengusap wajah. Ragas terduduk di tangga dan kehilangan kata untuk bicara. Bintang masih tetap di posisinya, ia sedang menenangkan diri dengan embus napas berat dan panjang.

Alaia muncul di hadapan Atlanna dan Langit. Matanya berkaca-kaca ketika mengulur tangan untuk menyentuh Atlanna. Karena merasa malu dan sangat hina, Atlanna menghindari dari sentuhan ibunya.

Anak itu menyapukan pandangan ke mereka semua. Ekspresi yang ditampilkan pada wajah-wajah itu menambah ketakutan Atlanna. Ia menjadi ciut.

Hening. Di sini hening yang terjadi bukanlah jenis hening menenangkan, melainkan sebaliknya.

"Beneran hamil atau buntelan lemak?" ceplos Ragas.

Aishakar membuang napas kecewa dan jalan terseok mendekati Ragas. Mereka duduk bersebelahan di tangga. Ragas menepuk punggung Aishakar, semacam memberi semangat karena kembarannya sedang terlilit masalah besar.

"Abis ini lo tenangin tuh Atlanna," ucap Ragas pelan.

Aishakar mengangguk lalu menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Mukanya melas dan tak berdaya. Aishakar sedih melihat Atlanna seperti sekarang ini.

"Atlanna," panggil Alaia seraya menggapai lengan anaknya.

"Mamiw." Atlanna tersendat. Mau peluk Alaia tapi tidak berani.

Amarah Langit susut, berganti rasa sakit hati yang lebih besar dari apapun. Ia bertanya ke Atlanna, "Bener kamu hamil?"

Atlanna mengangguk patah-patah sebagai jawaban. Ia terus menunduk untuk menghindari delikan tajam Langit. Peran Alaia adalah merangkul Atlanna, karena bagaimanapun juga ia tidak bisa menghakimi anaknya bila kejadian ini terjadi karena Atlanna dan Bintang sama-sama mau, bukan oleh paksaan sebelah pihak.

"Kenapa, Atana?" Suara Langit sedikit serak.

"Aku sayang Appa." Atlanna membalas.

Langit melepas lelah seraya menekan pelipis. Kepalanya pening. Ribuan jarum seperti betah menghiasi hati Langit. Ia kemudian mengelap air mata yang rembes menggunakan punggung tangan.

"Papiw," isak Atlanna seraya meraih jemari Langit dan ia genggam kelingking serta jari manisnya.

Sekarang Langit menempelkan satu telapak tangan untuk menutup kedua mata dia. Ia menangis, tanpa suara, hanya bahunya yang bergetar. Rasa kecewanya ia tumpahkan lewat air mata.

Alaia beralih dari Atlanna ke Langit. Ia peluk suaminya dan memberi ketenangan meski keadaan Alaia juga sangat-sangat kacau. Ketika air mata Alaia keluar bersama butiran berlian, itu berarti perasaan yang ia rasa sungguh mendalam.

"Ata minta maaf," ucap Atlanna. "Papiw dan Mamiw jangan nangis lagi ...."

"Tapi aku mohon, jangan minta aku buat gugurin dia, ya ... Ata janji bakal rawat dia baik-baik. Mamiw dan Papiw enggak usah mikirin kami, Ata bisa pindah dan enggak ngerepotin kalian lagi." Atlanna menambahkan.

"Siapa yang minta kamu pindah?" Langit menyahut. "Siapa yang nyuruh kamu gugurin dia? Enggak ada."

"Aku enggak mungkin tinggal di sini lagi. Aku yakin bisa hidup di luar sana bareng bayi aku nanti," imbuh Atlanna.

"Kamu mau ninggalin Mamiw dan Papiw? Mau jauh-jauh dari keluarga kamu?" Langit menyambar lagi.

Atlanna geleng-geleng pelan. "Enggak mau, tapi itu konsekuensi dari kesalahan aku. Aku kehilangan semuanya, sekarang aku cuma punya Baby Moonstar. Aku minta maaf."

Aishakar cemberut dan dia lari kencang menuju kembarannya, langsung peluk erat Atlanna dan menangis bersama. Aishakar menenggelamkan

wajah di lekuk leher Atlanna sampai kulit mulus adiknya basah.

"Jangan pergi *atuh ih*," ringik Aishakar. "Abang enggak mau ditinggal Ata."

Dalam pelukan itu, Atlanna buka mata dan mengamati Bintang yang juga menatapnya. Jarak mereka terpisah belasan meter. Lantas Atlanna berjinjit sampai dagunya mencapai bahu Aishakar. Ia tersenyum tipis yang Bintang balas dengan anggukan samar.

Ragas turun dari tangga, ia samper Bintang dan merangkul sepupunya itu. Kata Ragas, "Pas kecil dianggep anak. Udah gede malah dihamilin. Dewa Kematian gini amat mainannya."

"Jodoh." Bintang menyeletuk tanpa beban.

"Jodoh pala lo peang. Lo bikin gempar kampung Dewa-Dewi, blo'on!" Ragas menepak kening Bintang pakai tenaga dalam.

Berat bagi Langit dan Alaia menerima kenyataan. Mereka terpukul. Tetapi, kehilangan anak jauh lebih sakit dari segala sakit yang ada. Langit menyingkirkan egonya, dia merengkuh Atlanna dan saat itu juga tangis Atlanna merebak lebih deras dari yang sebelumnya.

"Kamu tetep tinggal di sini, ya. Kita rawat dia bareng-bareng," tutur Langit pada akhirnya.

❄ **to be continued** ❄

nulis ginian sampe 3 hari 😄👍

apus adegan, ubah adegan, dll 😾

rekor baru: chapter ini tembus 6000 words! udah panjang kan ehehehe. puas atau enggak?

btw kita punya 2 bumil imut nih 😋🤰🤰

⭐ **sebelom next lagi, vote dulu yaah** ⭐

---

tokoh ALAÏA dalam dunia art

⚠⚠⚠

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

contoh: RP telegram, tiktok, dll

THANKS

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! ❤️‍🩹

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🍼 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see youuuu

15. Sang Dewa Kematian

♪ Heather - Conan Gray

15. SANG DEWA KEMATIAN

Ini sudah jam tiga pagi namun Langit dan Alaia tidak bisa tidur. Mereka saling bungkam dengan isi pikiran yang tak henti diisi oleh Atlanna serta Bintang. Mata Alaia sudah bengkak akibat tangis yang sulit diredam.

Langit melepas napas berat seraya beranjak dari tepi kasur dan mengambil segelas air yang tersedia di meja. Ia ambil bukan untuk dirinya, melainkan buat Alaia. Diserahkannya air tersebut dan Alaia teguk hingga sisa setengah gelas, lalu diberikan lagi ke Langit agar minum juga.

Sesudah itu, keduanya sama-sama menetralkan napas yang berderu tidak teratur. Langit kembali duduk di samping istrinya, lantas membawa Alaia ke dalam pelukan.

"Maaf, Angit." Alaia berkata.

"Bukan kamu. Kita yang salah," balas Langit.

Perempuan itu menengadah, menatap sendu wajah Langit. "Dari awal aku bisa rasain ada yang aneh di antara Atlanna dan Bintang, tapi aku bingung gimana caranya ngomong ke kamu."

"Atlanna pernah bilang dia punya hubungan sama Bintang, dan dia enggak mau aku bilang ke kamu. Dia takut karena tau hubungannya enggak akan direstui aku dan kamu. Aku jadinya enggak tega." Alaia berkaca-kaca lagi mengingat perbincangannya dengan sang putri di hari-hari lalu.

Langit memejamkan mata sekaligus tarik napas banyak-banyak hanya untuk melenyapkan panas yang masih membara di sekitar dada. Ia sudah kehabisan kata buat menjawab omongan Alaia. Cuma anggukan samar yang bisa Langit lakukan.

Karena Langit diam terus, Alaia pun sentuh pipi Langit menggunakan satu tangan, lalu mengusap air mata yang baru saja turun. "Angit ...."

"Aku gagal jaga Atana." Langit bergumam rendah.

Alaia menggeleng dan membalas, "Enggak."

"Tapi buktinya udah di depan mata, Aia. Atana hamil sama sepupu aku sendiri." Langit sedikit berbisik. "Salahnya aku, aku enggak pernah sadar

sama kode-kode mereka. Aku selalu nganggep mereka, ya, kayak hubungan keluarga biasa. Enggak pernah kepikiran ternyata mereka lebih dari itu semua."

Suara Langit menjadi lebih rendah kala berujar, "Sekarang mau gimana lagi? Nikahin mereka? Gimana nyawa Bintang nanti?"

Alaia sulit berpikir jernih. Faktor utama penyebab mereka tidak bisa tidur adalah mereka bingung memecahkan masalah ini. Dengan adanya calon bayi dari Bintang di kandungan Atlanna, itu membuat keduanya semakin susah dipisahkan.

Kalau mereka tetap—bahkan bertambah dekat, itu sama saja seperti mendekatkan diri pada kehancuran.

Keheningan datang sesaat. Dalam waktu yang sepi, kenangan masa lampau menyelinap ke ingatan Alaia. Seakan sudah direncanakan, ingatan itu juga masuk ke pikiran Langit. Kenangan tentang Bintang yang menolong mereka memperjuangkan cinta terlarang dengan tantangan harus pergi ke jantung laut menghadap Evil Realm.

Tanpa bantuan Bintang saat itu, mungkin Langit dan Alaia sudah pisah dengan alasan konyol; orang ketiga.

Di detik yang sama, Alaia dan Langit kompak bertatapan. Tubuh Alaia lemas ketika Langit menariknya untuk dipeluk lagi. Rasa dilema makin-makin menghantui, malahan lebih parah.

"Angit juga inget, ya?" Alaia bertanya, membicarakan kilas balik mengenai Bintang.

Langit mengangguk mengiyakan. "He'em. Tiba-tiba keinget."

Perempuan cantik itu melepaskan diri dari rengkuhan Langit. Ia memberi segaris senyum tipis, tapi tetap manis. Jemari lentiknya yang berhias satu cincin berlian itu bergerak membelai rambut tebal Langit.

"Apapun yang lagi kita hadapi sekarang, Angit enggak boleh lupa kalo kamu ayah terbaik buat anak-anak kita. Jangan berpikir kamu gagal, ya ...," papar Alaia.

"Kalo keliatannya enggak ada jalan lagi, kita pasti bisa bikin jalan yang baru," tambah Alaia.

"Atlanna dan Bintang bukan orang asing di hidup kita. Mereka memang salah, tapi bukan berarti mereka enggak berhak buat bahagia. Aku dan kamu sama-sama kecewa, kita dikasih kejutan yang enggak pengin didenger. Tapi, Angit ... bukannya ini ujian buat kita? Ini teguran buat kita juga."

"Itu artinya kita sebagai orang tua harus lebih deket dan lebih terbuka sama anak-anak. Mungkin selama ini kita rasa udah cukup, tapi ternyata semuanya masih kurang." Kini Alaia menggenggam jari-jari Langit yang dingin.

"Kekerasan enggak akan selesaiin masalah. Itu cuma bikin masalah makin besar. Bunda pernah bilang ke aku, sabar dan ikhlas itu kunci dari segala kesulitan yang kita hadapi." Alaia tersenyum getir.

Langit merespons dengan membalas genggaman itu. Ia lanjut menyebutkan dua kata sederhana, tetapi sangat berarti untuk Alaia, "Makasih, Aia."

Pandangan Langit teralih ke piyama Alaia, lalu mengelus lembut perutnya. Alaia ikut menatap perut itu seraya memegang tangan Langit. Mereka tidak pernah menyangka akan memiliki anak dan cucu di waktu yang bersamaan. Jarak usianya kemungkinan hanya terpaut hari.

Kematian adalah sesuatu yang seharusnya tidak lagi mengusik kebahagiaan mereka. Namun, bisa saja mimpi buruk itu datang bila ada yang melanggar ketentuan.

Alaia dan Langit tidak mau itu sampai terjadi. Mereka harus bisa memisahkan Atlanna dan Bintang tanpa memberi beban pada Baby Moonstar. Entah bagaimana.

❄ ❄

Langit tidur hanya setengah jam, sedangkan Alaia masih terlelap. Lelah menangis membuat perempuan itu tidur sampai mendengkur halus. Langit meninggalkan kamar setelah puas mengamati paras ayu istrinya secara diam-diam.

Ia melangkah ke balkon rumah. Langit menyibak gorden besar yang tebal, kemudian membuka pintu berbahan kaca. Ia masuk ke balkon dan langsung disambut pemandangan gelap disertai angin sejuk.

Bulan bersinar indah dan nampak lebih besar. Langit mengamatinya dalam kesendirian yang menenangkan jiwa. Perlahan hatinya kembali hangat meski sesak tak semudah itu lenyap.

Saat Langit menunduk ke arah pekarangan rumah, ia menemukan satu mobil hitam terparkir di sana. Satu-satunya kendaraan yang tak tersimpan di garasi. Itu adalah Jeep milik Bintang.

Ternyata Bintang belum pulang.

Langit mengernyit, bertepatan seseorang datang dari arah belakang. Ia menoleh ke sana dan melihat sepupunya mendekat dengan rambut setengah

basah. Bintang mengikis jarak hingga ia berhenti tepat di sebelah Langit.

"Gue tadi tidur bentar di kamar Ragas. Sekalian numpang mandi," ucap Bintang tanpa ditanya.

"Tadinya mau pulang, tapi enggak enak ninggalin lo lagi marah gini ke gue." Bintang melanjutkan tanpa melirik Langit yang juga tak menatapnya.

Sekarang cuma terdengar suara yang berasal dari dedaunan pohon tertiup angin. Dua lelaki ini mengisi waktu dengan mulut terkunci. Bintang menatap bulan, tanpa ia tau Langit juga sedang memandangi bulan.

"*Sorry*, ya, Ngit." Bintang berkata.

"Basi." Bintang juga yang menyahut.

Langit masih tidak mau bicara. Tangannya terkepal di atas pagar balkon. Namun, Langit sama sekali tak berminat tengkar lagi. Padahal Bintang sudah siap bila ia harus menerima serangan Langit, makanya ia berani mendekati sepupunya tersebut.

"Kalo lo enggak bisa maafin gue sekarang, wajar, sih. Semua butuh waktu." Pemilik nama lain Nyx Reaper itu masih terus bermonolog.

Di detik-detik setelahnya, Bintang nengok ke Langit dan matanya mengerjap dua kali. Wajah tanpa ekspresinya membuat Bintang terkesan polos. Apalagi saat ia memiringkan kepala dan makin serius mengamati muka Langit.

"Gue tau lo enggak mungkin diemin gue lebih dari lima menit," ceplos Bintang.

"Bawel," ketus Langit.

"Tuh, kan. Baru sedetik—"

"Bi, masalah kita bukan sepele. Jangan bikin *aing* makin kesel." Langit menyela.

"Iya, ngerti. Perasaan gue ke Atlanna juga enggak sepele." Bintang menunduk sebentar. "Kalo gue bisa, gue mau lepasin Atlanna aja. Biar enggak ada kekacauan di antara kita, Ngit."

Kali ini Langit sepenuhnya menatap Bintang. Ia mendelik tajam sampai keningnya mengerut. Jarang sekali Langit menampilkan tampang garang semacam itu. Saking garangnya membuat pesona Langit yang cerah, manis nan imut, berubah jadi bapak-bapak galak.

"Lo nyari mati, Bi." Langit menanggapi.

"Betul," sahut Bintang.

"Lo ga mikirin yang lain. Lo cuma mikir harus tetep sama Atlanna. Udah gila otak lo," cebik Langit.

"Betul lagi." Bintang membalas.

"Kudunya Dewa Kematian enggak usah dikasih ti*it!" omel Langit disusul menampol kepala Bintang. "*Keuheul pisan aing*. Nyante banget sih lo, Bi?!"

Bintang merosot ke lantai dan duduk bersila di situ. Dia mengusap-usap bagian kepalanya korban pukulan Langit sambil menjawab, "*Terus aing kudu naon*? Mau ngapain juga percuma, udah jadi zigot."

"Kenapa dari awal lo enggak ngomong apa-apa? Lo anggep gue sama Alaia ada apa enggak?" seloroh Langit.

Bintang mendongak saat akan bicara dengan Langit. Akan tetapi, ia menelan jawaban dan memilih jadi patung di situ. Kepalanya merunduk lagi dengan arah mata tertuju ke kaki Langit.

Seraya memainkan dua helai bulu kaki Langit, Bintang menyeletuk, "Iya, gue gegabah, Ngit. Gue terlanjur sayang anak lo sampe enggak bisa mikir jauh."

"Aih, sakit, Oneng!" Langit terperajat ketika bulu kakinya dicabut Bintang.

Bintang menyentuh ujung celana pendek Langit dan menarik-nariknya sampai sedikit melorot mencapai pinggul. Langit benar-benar dibuat kesal oleh kelakuan makhluk satu ini. Ia tidak paham bahwa Bintang melakukannya agar dia ikutan duduk di teras balkon.

"Ngit, kalo nanti gue mati, jagain Atlanna sama anak gue, ya." Bintang sangat melas ketika mengucapkan kalimat itu.

Langit mempertajam netra dan menyetus, "Diem, jangan ngawur omongan lo."

"Pas awal-awal gue ada rasa ke Nana, dada gue sakit mulu, Ngit. Tapi sekarang enggak sakit lagi. Takutnya gue udah mati rasa terus nanti tiba-tiba gue mati." Bintang cemberut dan memandang Langit yang berdiri di depannya.

Pada akhirnya, Langit turun dan duduk di dekat Bintang. Ia belum mengatakan apa-apa. Tilikannya tidak lepas dari Bintang yang sedang menunduk. Bibir Bintang sedikit mengerucut, membuat bibirnya makin kecil.

"Pengennya anak gue lahir terus hidup bahagia sama orang tua lengkap. Tapi, gimana, ya ... bisa enggak, ya?" kemam Bintang.

Langit frustrasi mendengar celotehan Bintang. Ia menyambar, "Bi, kalo dari dulu lo apus perasaan lo ke Atana, pasti sampe seribu tahun lagi lo

tetep bisa kumpul sama kita-kita. Lo tuh sekalinya pinter, pinter banget. Sekalinya goblok, ya gobloknya ga berujung."

"Nih—" Langit mendorong jidat Bintang pakai telunjuk. "—isinya ada tapi enggak lo pake."

"*Semua karena cinta*," lantun Bintang. "*Semua karena cinta ....*"

"Bintang!" omel Langit karena sepupunya itu malah bernyanyi.

Bintang mengucek mata dan mengeluarkan suara tangisan palsu. Dia mau peluk Langit, tapi Langit menghindar dengan mendorong Bintang jauh-jauh darinya. Sekarang Bintang terduduk lemas dengan bersandar ke pagar balkon.

"Ngit, lo kecewa parah, ya," ceplos Bintang.

"Pake nanya!" Langit mengamuk.

"Maafin gue, gue janji enggak bakal sakitin lo lagi." Kalimat Bintang buat Langit merinding.

Sekarang kembali sunyi. Bintang sibuk dengan pikirannya, begitu pula Langit. Mereka berada di balkon sampai langit perlahan berubah warna, menandakan fajar segera hadir. Kicau burung menjadi teman setia yang memperbaiki suasana hening kurang nyaman. Semilir angin terasa lebih hangat dari sebelumnya.

"Bintang, dulu waktu Alaia hamil Si Kembar, gue usahain ada dua puluh empat jam buat dia. Sebagai suami, pastinya pengen siaga buat istri." Langit bertutur serius.

"Alaia sedih tiap gue pergi kuliah. Pas gue pulang, dia meluk gue terus dan jadi makin manja. Katanya kangen, pernah juga gue diminta jangan ke mana-mana buat nemenin dia seharian. Dia paling seneng kalo perutnya gue elus-elus," lanjut Langit.

Bintang menyimak tanpa menyela. Ia sesekali mengangguk yang artinya mengerti maksud cerita Langit. Ia buang napas berat, sebenarnya belum siap mendengar penuturan Langit selanjutnya.

"Kalo gue pisahin lo berdua, apa Atlanna bisa ngejalaninnya?" ungkap Langit.

"Jangan, Ngit ...," spontan Bintang bersedih. "Kalo Atlanna stres, gimana? Ngaruhnya ke janin."

"Gue mau lo kurang-kurangin pertemuan sama Atlanna. Perlahan pasti dia kebiasa tanpa lo, Bi." Langit berkata.

"Gue juga pengen liat perkembangan anak gue, Ngit. Gue mau temenin Atlanna terus, kalo bisa sampe dia lahiran nanti." Dada Bintang bergerak

lebih lambat karena napasnya berat.

"Gue bisa infoin ke lo perkembangannya, enggak harus lo yang datengin Atlanna." Langit membalas.

"Anak gue pasti lebih seneng kalo dijaga ayahnya, kan? Sama kayak cerita lo tentang Si Kembar pas masih di perut Alaia. Lo paham, Ngit," tutur Bintang.

"Demi kebaikan lo berdua," tegas Langit. "Eh, bertiga."

"Ngit ...." Bintang menggeleng, tidak mau.

Langit beranjak dari posisi duduk lalu berkata, "Sebelom Atlanna bangun, lo pulang. Jangan sampe dia liat lo di sini."

Bintang masih di lantai dan menjadi lemas kala Langit meninggalkannya sendirian di sini. Langit semakin jauh dari pandangannya. Saat Langit berbelok ke arah tangga, Bintang langsung lari dan mendahului Langit yang kaget akan kehadirannya.

Langkah Bintang sangat cepat menuruni anak tangga. Langit pun berseru, "Mau ke mana?!"

"Ke Atlanna. Mau pamitan," ceplos Bintang.

"Ga usah!" Langit mengejar, namun Bintang lebih-lebih cepat darinya.

Jadilah mereka ribut di lantai bawah dan menimbulkan kebisingan yang mengganggu acara tidur orang lain. Apalagi ketika Bintang teriak memanggil Atlanna dengan sebutan *Sayang*, tanduk Langit langsung keluar.

"BINTANG!" Langit naik pitam.

"LANGIT," balas Bintang.

Mereka berhenti di depan pintu kamar Atlanna. Meski pintu dikunci, Langit tetap mencegah Bintang masuk dengan berdiri menghalangi gagang pintu. Mereka adu mulut sambil bisik-bisik biar Atlanna tidak terbangun.

"Lo ga boleh gitu sama sepupu sekaligus menantu, Ngit." Bintang berkata.

"Apa-apaan!" Langit tertekan.

"Pada kenyataannya, langit dan bintang enggak bisa dipisahin. Itu udah satu paket. Kayak lo sama gue," celoteh Bintang.

Langit melotot lebar. Dia sekuat tenaga mencengkram lengan Bintang dan membawanya keluar dari runah. Bintang diusir.

"Pulang, Bi! Capek gue ngadepin lo," lelah Langit.

"Inikah rasa terima kasih lo setelah gue bikinin cucu—"

"BINTANG!" Langit teriak lebih keras, mukanya sampai merah.

Telinga Bintang langsung pengang. Ia mengangguk-angguk dan mengeluarkan kunci mobil dari saku celana. "Iya, iya. Gue balik. *See you again*, Sky."

❄ ❄

Tiga hari kemudian.

Ini adalah hari yang lebih baik untuk Atlanna. Ia akhirnya kembali ke Baby Moonlight bersama Aishakar yang selalu ada di sampingnya. Sebelum pergi tadi, Alaia menitipkan satu tas kecil berisi makanan dan susu nutrisi khusus ibu hamil. Langit juga berpesan untuk tidak beli jajanan sembarangan karena sudah disediakan yang terbaik oleh Alaia.

"Abang," panggil Atlanna seraya menoleh ke Aishakar yang menyetir mobil.

Di genggaman Atlanna terdapat susu kotak rasa vanilla yang tengah ia minum melalui sedotan. Ia menikmati rasa lezat susu itu lalu mendesah ringan. Kemudian Atlanna menyodorkan susu tersebut ke Aishakar.

"Cobain susu aku," kata Atlanna.

"Itu buat orang hamil, 'kan?" tanggap Aishakar.

"He'em. Enak banget, tau! Cobain." Atlanna tersenyum lebar.

"Nanti Abang hamil enggak kalo minum susunya?" Aishakar bercanda, dan berhasil bikin Atlanna tertawa.

Gelak tawanya terdengar lucu sampai Aishakar tertoleh sekilas untuk sekadar melihat tampang adiknya. Sambil tetap fokus pada jalanan, Aishakar buka mulut dengan maksud mau mencoba susu tadi. Maka Atlanna memberikannya dan Aishakar sedot pelan-pelan.

Dikarenakan mobil melewati marka kejut di jalanan, Aishakar refleks menyedot susu lebih banyak hingga pipinya mengembung. Marka kejutnya masih baru sehingga mobil ini bergonjang-ganjing.

"Abang!" Atlanna kaget dan tawanya makin keras melihat Aishakar panik harus menelan susu hamil sebanyak itu.

Aishakar membulatkan mata bagai kelinci. Dia takut-takut menelan susu, tetapi akhirnya berhasil juga. Rasanya memang enak. Namun, seperti ada yang asing ketika Aishakar telan.

"Enak, kan, Bang? Ata suka banget." Atlanna berucap bangga, dilanjutkan menyedot susu lagi.

Lalu Atlanna usap-usap perutnya dengan senyuman lucu. "Dedenya pagi ini enggak bikin pusing. Tadi aku mual, sih, sama sedikit pening, tapi

enggak separah kemarin-kemarin. Pasti karena sekarang dia *happy*, ya, Bang?"

Aishakar mengangguk. "Harus *happy* dong ...."

Wajah Atlanna tampak sangat cerah, cocok dengan jati dirinya sebagai Dewi Matahari. Ia menghabiskan susu dan dibuang ke tempat sampah kecil di mobil ini. Tiba-tiba, Atlanna bersendawa dan tutup mulut.

"*Sorry*," kekehnya.

Sembari mendengarkan alunan lagu lembut dan pemandangan yang asri, Atlanna memikirkan sesuatu yang membuatnya memperlebar senyum. Ia menyeletuk, "Abang, kalo *baby* aku udah gede, kita foto-foto, ya!"

"Hayu," sahut Aishakar.

"Bareng Mamiw dan Papiw juga. Wah, nanti aku foto *maternity*-nya barengan sama Mamiw!" Atlanna berantusias.

Kemudian, senyumnya berubah lebih tipis dan jemarinya bergerak lambat ketika mengusap perut. "Appa boleh diajak enggak, ya?"

"Kalo boleh ... pasti seru. Fotonya bakal aku simpen dan aku kasih liat ke Baby Moonstar pas dia besar nanti." Atlanna menghela napas. "Nanti aku bilang, itu Jungkook, idol Korea yang fansnya banyak banget tapi dia pilih aku buat jadi istrinya. Ahahaha!"

"Halu ih," ejek Aishakar.

Tawa Atlanna bertambah besar seiring dia menampol lengan Aishakar—kebiasaannya. "Terus aku bilang, Appa sebenernya kembaran Jungkook yang terbuang dan dipungut aku."

"Bilangin Appa ah entar." Aishakar tersenyum miring.

"Jangan, Abang! Kalo Appa ngambek nanti aku enggak dibeliin susu pisang lagi," protes Atlanna.

"Ya udah, minta beliin sama Jungkook aja." Aishakar menyahut.

"Oh, iya, bener juga!" Sekarang keduanya sama-sama ketawa sampai mengalahkan suara dari alunan radio.

Laju mobil bergerak stabil karena kondisi jalan raya tidak padat. Mereka tiba di kantor Baby Moonlight dalam waktu singkat. Atlanna meraih tas kecil miliknya, lalu keluar dari mobil yang disusul oleh Aishakar.

Dengan sopan Atlanna menyapa sambil membungkuk pada sederet *security* yang menyambut kedatangannya. Mereka senang Atlanna kembali lagi ke kantor. Terlebih para *staff* yang kebetulan berpapasan dengan Atlanna.

"Atlanna!" Zoe berlarian kecil menghampiri Atlanna. "Akhirnya kamu masuk lagi. Semua yang ada di gedung ini kangen banget-banget sama kamu!"

"Aku juga kangen semuanya!" Atlanna memeluk Zoe dan menepuk punggungnya.

Aishakar nimbrung sekaligus mengingatkan Zoe akan sesuatu. Ia berkata, "Zoe, di sesi pemotretan Atlanna nanti, jangan biarin dia berdiri lama-lama. Sediain lebih banyak air minum biar Atlanna enggak haus."

"*Aye, aye, Captain!*" Zoe bersemangat.

Zoe berpamitan lagi karena harus mengurus hal lain. Aishakar pergi ke ruangannya, sedangkan Atlanna menetap di lobby untuk melihat-lihat deretan poster besar yang keseluruhannya adalah baru. Poster itu berisi model beserta produk *best seller* Baby Moonlight.

Dari sekian foto, ada potret Atlanna dengan tulisan kecil di ujung bawah kiri;

Founder of Baby Moonlight,
Bulan Atlanna Raja

Bunyi klakson mobil mewah kedengaran dari luar gedung. Atlanna menoleh, ia melihat mobil hitam berhenti di depan lobby. Seorang *security* membukakan pintu untuk penumpang mobil tersebut dan keluarlah sosok cantik pemilik rambut *blonde* yang panjang.

"Ale!" Atlanna memekik tertahan.

Ia berjalan cepat mendatangi Ale dan melompat kecil ketika sampai di hadapannya. "Ale!" sapa Atlanna.

Ale agaknya tersentak. "Atlanna?!"

Dan mereka pun berpelukan erat karena saling menahan rindu sejak berminggu-minggu lamanya. Atlanna senang bisa bertemu Ale lagi, demikian juga yang Ale rasakan.

Dengan lembut Atlanna memeluk lengan Ale dan mereka jalan bareng memasuki lobby. Atlanna bertanya, "Kamu ada pemotretan jam berapa?"

"Masih satu jam lagi. Gue cepet-cepet ke sini biar enggak telat aja," kekeh Ale.

"Oooh, berarti setelah kamu, giliran aku!" seru Atlanna. "Masih agak lama, kita jalan-jalan ke taman belakang mau, enggak?"

"Ayo!" Ale mengangguk semangat.

Mereka pergi meninggalkan kantor ke taman yang letaknya tidak jauh. Cuma butuh waktu kurang dari lima menit untuk sampai di sana. Matahari

pagi menembak cahaya yang tak begitu terik, cukup membuat nyaman bagi kulit dan mata.

Hanya berselang dua menit setelah kepergian Atlanna dan Ale dari kantor, seorang cewek datang sambil berlari ke elevator. Ia terlihat buru-buru menuju lantai atas. Matanya merah sehabis menangis.

Sesampainya di lantai tujuan, Amora keluar dan bergerak gesit ke ruangan Aishakar. Ia mengetuk pintu dengan tangan bergetar. Wajahnya kusut tidak seperti biasa.

"Ya." Aishakar menyahut dari dalam.

Pintu baru saja terbuka, Amora seketika melempar diri ke tubuh Aishakar alias memeluknya erat-erat. Tangis Amora merebak lagi karena tidak kuat menahannya lebih lama. Ia terpukul oleh kenyataan.

"Eh, kenapa, nih?" Aishakar tersentak, ia sama sekali tak membalas pelukan itu karena bingung.

"Shaka ... Papa meninggal." Amora terisak.

"Aku kabur dari rumah karena takut sama Dae. Dia marahin aku karena aku nangisin Papa terus. Aku sedih, Shaka, sekarang aku kehilangan Mama dan Papa." Napas Amora tersendat-sendat, mengakibatkan suaranya terputus-putus.

Aishakar melepas pelukan itu dan membawa Amora masuk ke ruangannya sebelum dilihat banyak orang ada cewek nangis keras di depan sini. Amora diajak duduk di sofa, lalu Aishakar mengambil sebotol air mineral yang masih disegel. Ia membukanya agar Amora bisa langsung minum.

"Meninggal kenapa?" tanya Aishakar.

Perempuan itu menggeleng. "Aku enggak tau. Aku udah tanya Dae tapi dia enggak mau jawab. Aku takut Papa diapa-apain di Italia."

Amora meraih tangan Aishakar dan ia pegang jari-jarinya. "Gimana caranya biar aku lepas dari Dae? Aku takut banget, Shaka."

"Tolongin aku ...," mohon Amora.

"Tadi Dae kejar aku sama orang-orang serem itu. Pasti sebentar lagi dia dateng ke sini. Aku enggak tau harus apa." Amora ketakutan.

"Kamu juga harus tau, Dae itu mau hancurin laut. Kamu harus jaga laut, Shaka! Jangan sampe Dae bikin ulah di sana. Aku tau kamu suka laut," celetuk Amora.

"Astaga, aku deg-degan." Amora melirik pintu. "Aku takut Dae dateng."

Aishakar berpijak ke meja kerja dan menekan satu tombol pada interkom yang terhubung dengan penjaga kantor. Ia bercuap, "Pak, jangan terima tamu sampai tiga jam ke depan. Tolong diawasi, ya. Terima kasih."

Atlanna menunggu pesanannya selesai dibuat. Ia berdiri di depan kasir dan mengamati pelayan itu membuatkan satu es krim rasa stroberi. Taburan *topping* berbahan gula-gula menambah tampilan cantik es krim itu.

Es krimnya ia beli hanya untuk Ale.

Sesudah jadi, ia menerima es krim tersebut dan mengucapkan terima kasih. Atlanna berputar badan untuk kembali ke Ale yang menunggunya di bangku panjang dekat pohon besar.

Betapa terkejut Atlanna melihat dua lelaki berdiri di belakang Ale namun gadis itu tidak menyadarinya. Mata Atlanna menyipit, bersamaan hidungnya kembang-kempis. Ia melangkah besar-besar menuju mereka.

"*What are you doin' here?!*" Atlanna menyentak, mengejutkan Ale yang lagi anteng menikmati angin sepoi-sepoi.

Salah satu lelaki itu tertangkap basah menutup ritsleting celana dan hendak melarikan diri. Ia gagal kabur karena Atlanna menghadang dengan menimpuk es krim tepat ke wajahnya.

Atlanna meraih tongkat milik Ale dan memukul kuat-kuat dua lelaki itu sampai mereka meringis kesakitan.

"Atlanna? Ada siapa?" Ale cemas.

Dua wanita dan satu laki-laki penjual es krim melihat pertikaian tersebut dan ikut membantu Atlanna menghajar dua lelaki kurang ajar itu. Empat lawan dua. Atlanna geram, ia melepas sepatunya yang beralas tebal, lalu dilempar sampai melayang mengenai kepala salah satu lelaki.

"Adoh!" Orang itu mengeluh sakit.

Sepatu satu lagi Atlanna lepas. Ia lari sambil mengambil ancang-ancang dan fokus harus ke mana melempar sepatu itu. Seketika, sepatunya mendarat tepat di bagian sensitif lelaki yang tadi melecehkan Ale.

"*MODAR SIA!*" Atlanna mengumpat dalam bahasa Sunda.

Belum sampai di situ, Atlanna menangkap lelaki tadi dan ia paksa untuk ikut dengannya. Lelaki satunya diamankan penjual es krim. Mereka membawa dua orang ini ke penjaga kantor Baby Moonlight untuk dilaporkan ke pihak berwajib.

Sekali lagi, Atlanna memukul kepala lelaki itu menggunakan tongkat lipat punya Ale. Dua wanita penjual es krim tidak ikut ke kantor Baby

Moonlight karena harus menjaga *ice cream truck* sekaligus mengawasi Ale yang ditinggal sendirian.

"Saya paling benci lelaki yang kurang ajar sama perempuan. Biarin aja, saya bilang ke polisi buat potong anu kamu!" Atlanna berapi-api.

Tiba di kantor, Atlanna memucat dan langsung melepas cengkramannya di lengan lelaki itu. Dia membungkuk bersamaan mengeluarkan cairan dari mulut. Atlanna muntah.

Lelaki tadi nyaris kabur, tetapi ditangkap oleh penjaga kantor. Atlanna mual karena lari-larian dan terlalu banyak gerak tidak teratur. Ia mengeluh sakit di pinggang, spontan menyebut nama Aishakar agar seseorang memanggil kakaknya untuk menemui dia di sini.

Salah seorang sekuriti menghubungi Aishakar sesuai permintaan Atlanna. Tidak berselang lama, Aishakar datang bersama Amora yang mengikutinya di belakang. Aishakar sangat panik—tentu saja.

"Ata, kenapa?" Aishakar menatap wajah Atlanna yang pucat, lalu memeriksa adiknya dari atas hingga bawah. "Sepatu kamu mana? Ini kenapa tangannya kotor? Kenapa bisa muntah?"

"Abang ... Ale di taman sendirian. Tolong jemput Ale. Ini tongkatnya," ucap Atlanna seraya memungut tongkat yang tadi tidak sengaja ia jatuhkan ke lantai.

"Perut Ata sakit, enggak bisa ke Ale." Atlanna bersedih.

Amora meringis melihat Atlanna kesakitan seperti itu. Dia berinisiatif menjemput Ale dan membiarkan Aishakar mengurus Atlanna, walaupun Amora takut ia akan bertemu Dae. "Aku aja yang ke taman," kata Amora.

Maka, Aishakar menggendong Atlanna di punggung dan membawa ke ruangannya untuk beristirahat. Ruang Atlanna terdapat kasur kecil yang biasa ia gunakan buat tidur siang.

"Abis ngapain, sih?" tanya Aishakar saat mereka di dalam lift.

"Kejar orang jahat. Tadi Ale dimacem-macemin. Ata enggak suka," jawabnya.

"Aku kudu bilang ke Mamiw Papiw." Aishakar menyahut dan Atlanna cuma bisa pasrah sambil menenggelamkan wajah di lekuk leher Aishakar yang harum.

"Kalo nanti perutnya masih sakit, pemotretan kamu ditunda aja. Jangan sampe jagoan Abang kenapa-napa," cetus Aishakar.

Atlanna tersenyum tipis. "Oke, Abang."

Pintu elevator otomatis terbuka. Aishakar dan Atlanna keluar dari sana. Sebelum sampai di ruangannya, Atlanna menanyakan sesuatu ke kembarannya.

"Kok Amora bisa ada di sini? Wah ... Abang abis selingkuh, ya? Aku aduin Ale, nih!"

"Enggak! Mana ada selingkuh," balas Aishakar.

"Berarti Abang setia?" tanya Atlanna.

"*So* pasti."

"Setia sama Ale?"

"Iy—heh, apaan!" Aishakar gelagapan.

Atlanna cekikikan dan mencubit pipi Aishakar dari belakang. "Asik, Ata mencium bau lope-lope di antara Abang sama Ale."

"Jangan ngomong mulu. Nanti muntah lagi," cetus Aishakar yang sedang menyembunyikan salah tingkahnya dari Atlanna.

Sayangnya Atlanna sudah tau karena telinga dan leher Aishakar memerah, menandakan cowok itu tengah menahan malu.

❄ ❄

Malam ini Langit sekeluarga sedang kumpul di ruang keluarga sambil bersenda gurau dan bercerita banyak hal. Suasana hangat dan seru. Ragas yang paling berisik karena dia memang heboh tiap melakukan apapun.

Alaia duduk di sofa dengan Atlanna yang nyaman bersandar ke badannya. Malam ini Alaia mengeluarkan boneka gurita ter-*legend* yang menjadi saksi perjalanan hidupnya bersama Langit sampai detik ini.

Pibi berada di pelukan Atlanna. Boneka gurita berwarna pink dan biru itu masih cantik dengan bulu-bulu lembut yang terawat, serta warnanya hanya pudar sedikit.

"Mamiw, aku juga punya boneka kesayangan, namanya Libi. Itu hadiah dari Appa," kata Atlanna.

"Libi dan Pibi." Alaia cekikikan, mengundang tawa Atlanna.

"Kita selalu kembar, ya, Miw! Aku jadi mikir, jangan-jangan yang sebenernya anak kembar itu aku dan Mamiw, bukan aku dan Abang." Atlanna menyeletuk asal.

"Iya, Shaka kan anak pongot." Ragas menyambar.

Atlanna, Alaia, dan Ragas menertawakan Aishakar sampai anak itu mengalihkan pandangan dari ponsel dengan wajah lugu dan kecepatan kerja otak yang menurun. Dia hanya mengedip mata, namun Atlanna makin-makin terbahak.

Langit baru muncul dari dapur dengan membawa camilan untuk mereka semua. Ia kemudian beranjak lagi saat mendengar suara mobil memasuki halaman rumah. Tak ada yang menyadari suara tersebut, cuma Langit.

Pintu besar bergeser terbuka. Tepat saat itu, Bintang keluar dari mobil. Ia menenteng sebuah *paper bag*. Langit menunggu di teras rumah setelah menutup pintu.

"Buat Atlanna," ucap Bintang seraya menyerahkan bawaannya ke Langit.

"Ini apaan?" tanya Langit.

"Makanan kecil. Katanya mau ngemil," jawab Bintang. "Tadi pagi dia bilang perutnya sakit. Itu gue bawain obat pereda nyeri juga. Dipake sesekali aja kalo perutnya sakit lagi."

Sebetulnya Langit juga sudah membeli segelintir keperluan Atlanna termasuk obat yang Bintang beri. Melihat Bintang sekhawatir itu dan sangat peduli pada keadaan Atlanna, sepertinya Langit mulai 'jinak'.

"Makasih, Bi. Tapi, lo langsung balik aja, ya," ujar Langit.

Bintang memahami dan tidak banyak protes. Meski demikian, Bintang melirik pintu yang tertutup rapat itu dan membuang napas berat. Sebenarnya ia ingin sekali bertemu Atlanna karena rasa rindunya terkadang sulit dibendung.

"Salam buat semuanya, Ngit. Gue balik," pamit Bintang.

Langit tau pasti sakit ketika kita dipaksa jaga jarak dengan orang yang disayang. Semua itu harus Bintang lakukan agar dia dan Atlanna sama-sama dijauhkan dari kabar buruk.

Bintang mundur dan berputar ke belakang. Ia baru melangkah sebanyak lima kali, dan mendadak berhenti. Matanya menutup disertai simbol salib terbalik muncul di kening. Saat buka mata, bola matanya sudah berganti hitam sepenuhnya.

Hawa suram langsung menyelimuti Bintang ketika Nyx Reaper mengambil alih raganya.

Ia berbalik menuju pintu utama rumah. Langit ada di situ dan sedang membuka pintu. Dalam sekejap, Bintang menyerobot masuk dan mengejutkan semua yang melihatnya.

"Bi!" Langit memanggil dan tidak didengar.

Bintang menghampiri Atlanna yang berada di sofa, dan cewek itu nampak kaget akan penampilannya. Tangan Bintang terulur hendak meraih Atlanna, namun ditepis Alaia.

"Nyx Reaper," gumam Alaia.

"Jangan larang gue buat sentuh dia." Bintang mendelik tajam.

"Atlanna bukan punya kamu. Bukan hak kamu sentuh dia," cetus Alaia.

"Είναι δικιά μου!" Bintang—tepatnya Nyx Reaper—menggeram, ia tidak suka perkataan Alaia. (*Dia milikku!*)

Semua orang di tempat ini menjadi bingung, terlebih Alaia. Ia berdiri dan menghadap Bintang. Simbol-simbol di sekujur badan Alaia mulai menyala pertanda Amatheia La Luna hadir di sini.

Bintang mundur ketika Alaia maju satu langkah. Alaia memancing Bintang dengan berkata, "Atlanna milik Bintang, bukan kamu."

"Enggak!" Bintang menyentak. "Bintang cuma jembatan antara gue dan Atlanna."

"Dia istri gue. Dia sepenuhnya milik gue, bukan Bintang," tambah Bintang.

Jantung Atlanna berdebaran hebat. Ia berpikir keras, apa arti dari ucapan Nyx Reaper. Apa maksudnya ....

Tanpa akal, Bintang menghajar dirinya sendiri berulang kali sampai sudut bibirnya sobek. Ia bergerak ke pajangan berbahan keramik di ruangan ini, lalu memukulnya sampai pecah dan membuat tangan Bintang berdarah-darah. Ragas, Aishakar, dan Langit sudah berusaha menghentikan Bintang tetapi makhluk itu teramat keras.

"Jangan! Lo sengaja bikin Bintang luka-luka, setan!" Langit menahan tangan Bintang yang hendak menghantam layar televisi, dibantu Aishakar dan Ragas.

"Emang setan ni setan!" cibir Ragas.

Gelegar petir telah bermunculan di langit. Di detik yang sama, Bintang berhasil didorong sampai tersungkur di lantai. Memerlukan tenaga tiga lelaki dewasa agar Bintang tumbang.

Bintang bangun lagi dan Alaia ngomel-ngomel, "Nyx Reaper, kamu nakal banget! Seharusnya kamu sadar kamu itu pinjem tubuh Bintang!"

"Dia udah kelewat bates. Dia ambil Atlanna dari gue." Bintang membalas.

Alaia bertambah pusing. "Sebenernya siapa di antara kamu sama Bintang yang punya perasaan ke anak aku?"

"Gue," geram Bintang. "Sekarang gue mau bawa Atlanna ke tempat gue juga."

Sebelum sesuatu yang lebih parah terjadi, Atlanna segera mendekat ke Bintang dan meminta untuk tidak bertindak aneh-aneh lagi. Atlanna

berbicara selembut mungkin supaya Nyx Reaper menurut padanya.

"Nyx Reaper, *please don't hurt him*." Atlanna menyentuh jemari Bintang yang terluka dan bernoda merah.

"Kamu mau liat aku seneng?" tanya Atlanna dengan tatapan teduh.

Bintang mengangguk.

"Aku mau ngobrol sebentar sama Bintang," ucap Atlanna. "Tentang kita."

Bintang tidak bisa menolak apalagi bersikap kasar ke Atlanna. Dia menurut, dan tiga detik kemudian simbol salib serta mata hitamnya berganti ke sediakala. Nyx Reaper 'tidur' lagi.

Namun, Bintang seketika jatuh ke badan Atlanna dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Appa!" Atlanna spontan memeluknya.

Ragas dan Langit bantu mengangkat tubuh berat Bintang untuk direbahkan di sofa. Setelahnya, Atlanna berlutut di samping sofa sembari mengamati wajah suaminya yang sangat tenang. Napas Bintang pelan dan tipis.

Atlanna bertanya dalam hati, "*Sebenernya sejak awal aku berhubungan sama siapa? Kamu atau Nyx Reaper?*"

❄️ **to be continued** ❄️

yaay akhirnya update 😇❤️‍🔥 siapa yang udah nungguin?!

⭐ **sebelom next lagi, vote dulu yaah** ⭐

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬ - ▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬ - ▬▬▬▬

⚠⚠⚠

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

contoh: RP telegram, tiktok, dll

THANKS

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! ❤️‍🩹

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG
free buat bayi-bayi mamigeng **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana

THANK YOU, BABYGENG!

see youuuu

16. Bintang

♪ ***Starlight - Cha Ni***
♪ ***Still with You - Jungkook***

16. BINTANG

Sampai hampir tengah malam Bintang tak kunjung siuman. Atlanna sudah membersihkan sekaligus memberi obat tetes pada luka di tangan dan sudut bibirnya. Lelaki itu nampak tidur pulas, tidak lagi pucat seperti sebelumnya.

Atlanna beranjak dari duduk di lantai beralas karpet bulu tebal. Ia pergi ke dapur untuk menukar air di dalam gelas yang telah menjadi dingin. Semula Atlanna menyediakan air hangat buat Bintang, namun sampai sekarang belum juga sadar dan membuat air tersebut berangsur dingin.

Tak lama berlalu, Atlanna balik lagi. Ia menaruh gelas di atas meja kaca dan kembali duduk lesehan di karpet. Ia mendongak, menatap keluarganya yang juga mengkhawatirkan Bintang.

"Kalian bobo aja, biar aku yang di sini nunggu Appa bangun." Atlanna berkata.

Langit menyahut, "Papiw aja. Kamu bobo duluan."

Ibu muda itu menggeleng pelan. "Aku takut Nyx Reaper berulah lagi nanti, Piw. Aku rasa cuma aku yang bisa jinakin dia."

Semuanya berpikir. Apa yang Atlanna bilang memang ada benarnya, bahwa amarah Nyx Reaper sulit dipadamkan bila bukan Atlanna yang menanganinya. Namun, siapa yang tega membiarkan Atlanna sendirian menunggu Bintang bangun.

"Ya udah, Papiw temenin, ya?" tawar Langit.

"Abang juga ikutan." Aishakar nimbrung.

"Enggak usah, Ata bisa sendiri kok, Piw, Bang," tanggap Atlanna dengan kilau mata penuh harap.

Alaia memahami maksud tatapan Atlanna. Anaknya itu butuh waktu berdua Bintang, apalagi mereka mulai sulit bertemu sekarang-sekarang ini. Pastinya Atlanna rindu, terlebih ia tengah mengandung calon bayinya bersama Bintang.

"Kalo Appa udah bangun, aku langsung balik ke kamar. Enggak ngapa-ngapain lagi," tambah Atlanna.

Langit bisa saja menolak keinginan Atlanna, mengingat masalah apa yang terjadi di dalam keluarganya ini mengenai putri dan sepupunya. Tetapi, cara Atlanna memandangnya membuat dada Langit menghangat sekaligus sedikit sesak. Lebih sesak saat Langit melirik perut Atlanna.

"Enggak boleh, ya?" Atlanna bertanya karena semua orang diam, sama sekali tak menanggapi ucapannya tadi.

"Kalo enggak boleh, gapapa." Atlanna pun bangkit dari duduknya. "Aku titip air hangat buat Appa. Kalo airnya dingin lagi, tolong ganti sama yang hangat."

Atlanna memberi senyum pada semuanya sebelum ia meninggalkan ruangan dan minggat ke kamar. Namun, sebelum ia pergi, Langit mengatakan hal yang tak terpikir oleh Atlanna.

"Kalo kamu pengen nunggu Appa sendiri, gapapa, Atana." Langit bertutur. "Tapi kalo kamu udah ngantuk, langsung ke kamar aja, ya. Biar Papiw gantian nunggu Appa."

Atlanna mengangguk antusias.

Ragas menyambar, "Nanti kalo Appa bangun, jangan suruh pulang dulu, Na. Nginep aja di kamar Daddy."

Sekali lagi, Atlanna mengangguk. "Siap! Ata bakal lakuin semuanya."

Maka, mereka pamit ke kamar masing-masing. Aishakar jalan menunduk dengan mata belernya, Ragas pergi seraya mengamati lantai untuk memastikan tidak ada sisa pecahan kecil pajangan keramik hasil amukan Nyx Reaper, dan Alaia bersama Langit jalan paling akhir.

"Mamiw duluan, ya, Ata. Dadah ...," ucap Alaia.

"Dadah, Mamiw." Atlanna membalas. "Oh iya! Pibi ketinggalan."

Atlanna meraih boneka gurita yang tertindih oleh satu kaki Bintang di sofa. Ia mengambilnya pelan-pelan hingga akhirnya Pibi selamat dari penderitaan itu. Kepala Pibi sedikit gepeng.

"Yah, Pibi gegar otak deh." Langit takjub.

Alaia memeluk Pibi dan mengelus kepalanya yang gendut. "Angit, kesian Pibi," tuturnya sedih.

"Aku turut berduka atas gepengnya kepala Pibi." Langit berucap. "Ayo, kita benerin di kamar."

Alaia angguk-angguk dan melenggang dari sini bersama Langit. Ketika mereka tiba di depan ruangan, Alaia menyerahkan Pibi ke Langit, lalu

memeluk lengan Langit erat-erat dan membuat tubuhnya menjadi sangat lekat dengan sang suami. Wajahnya ia tempelkan ke lengan kekar itu.

Langit menoleh. "Apa, nih? Kalo udah ndusel-ndusel gini pasti ada yang Aia mau."

Alaia cuma memamerkan senyum manis sampai matanya menutup. Pipinya merona karena malu bila harus mengatakan apa yang ia ingini.

"Mau apa, Aia?" Langit terlanjur gemas.

"Aia enggak mau jalan," kata Alaia.

"Oh ... mau gendong?" tebak Langit. "Bilang atuh, ih. Mau depan atau belakang?"

Alaia pindah ke depan Langit tanpa menjawab. Langit sudah sangat paham tabiat istrinya ini. Lantas Langit mengembalikan Pibi ke pemilik aslinya agar ia lebih mudah mengangkat tubuh Alaia yang mini.

Langit menaruh kedua tangan di bawah paha Alaia, sedangkan Alaia memeluk leher Langit dan mendaratkan kepalanya di samping wajah Langit.

Bila kalian ingat, Alaia pernah minta digendong seperti ini ketika hamil muda di ALAÏA season 1.

"Sampe Aia ngantuk, ya, Angit." Alaia meminta.

"Iya, Sayang." Langit menuruti sambil terus berjalan menuju kamar mereka.

Di ruang keluarga, Atlanna masih setia menunggu Bintang buka mata. Ia menyentuh pipi Bintang yang merah dan kemungkinan besok jadi kebiruan. Atlanna baru tau ternyata Nyx Reaper bisa segila itu ketika marah dan menjadikan Bintang samsak.

"Aku kompres lagi aja, deh." Atlanna berinisiatif ke dapur mengambil barang yang diperlukan buat mengompres luka lebam Bintang.

Ia mengurungkan niat pergi karena mendengar Bintang bersuara. Lelaki itu melenguh dan membuka mata. Objek yang pertama kali Bintang lihat adalah istrinya sendiri.

"Appa," refleks Atlanna. "Akhirnya bangun."

Bintang mengembalikan fokus mata yang semula berbayang, lalu mengamati sekitar. Ia mengernyit dan bertanya, "Ini kenapa kayak di rumah kamu?"

Atlanna belum menjawab, malah menyodorkan segelas air hangat untuk Bintang. "Minum dulu," ucapnya.

Bintang segera duduk. Ia menerima air tersebut dan langsung dihabiskan. Atlanna menaruhnya lagi ke atas meja sembari pindah ke sofa tepat bersebelahan dengan Bintang.

"Appa, tadi Nyx Reaper ngamuk. Dia bikin kamu mukul diri sendiri, terus ninju pajangan keramik sampe pecah. Tangan kamu luka," ujar Atlanna. "Pasti besok muka kamu biru-biru."

Bintang mengamati buku tangannya yang memang terdapat banyak luka. Ia baru merasakan perih sekarang, terlebih sudut bibirnya yang sobek. Bintang spontan meringis sakit.

"Udah aku obatin," kata Atlanna. "Luka lebamnya juga udah aku kompres. Tadi mau kompres lagi, tapi kamu keburu bangun."

"Makasih, Na." Bintang berujar.

Atlanna mengangguk disertai senyum. Ia menilik secara lekat keseluruhan wajah Bintang. Laki-laki itu sedang menunduk dengan sesekali meniup luka di jemari tangan. Ada satu luka sobek kecil karena tersentuh ujung keramik tajam.

"Nyx ngamuk kenapa?" tanya Bintang kemudian.

Atlanna angkat bahu. "Enggak ngerti."

Kini Bintang menekan pelipis menggunakan tangan. Ia berusaha mengingat kejadian tersebut, tapi sama sekali tak ada yang menempel di benaknya. "Aku ga bisa inget. Cuma inget tadi aku ke sini buat anter keperluan kamu terus aku titip ke Papiw."

"Iya, aku udah simpen di kamar. *Thanks*, Appa." Atlanna menyahut.

Usai itu, topik kembali ke Nyx Reaper. Bintang meyakini, raganya sempat dikuasai sepenuhnya oleh Dewa Kematian itu sehingga Bintang tidak mampu mengingat apa yang terjadi tadi. Tak satupun tersangkut di otaknya.

"Appa, Nyx kalo marah selalu lampiasin kemarahannya ke kamu, ya?" tanya Atlanna.

Bintang jawab, "Sejauh ini, baru sekarang aku dapetin luka gara-gara dia. Sebelomnya enggak pernah."

"Aku takut kamu diperlakuin kayak gini lagi." Atlanna menatap Bintang. "Padahal dia pake tubuh kamu buat tetep hidup, tapi malah nyakitin kamu."

Mata Atlanna berkaca-kaca ketika mengatakannya. Maka Bintang nanya lagi, "Dia marah gara-gara apa?"

"Aku bingung, Appa. Nyx bilang kamu cuma jembatan buat ngehubungin aku sama dia. Aku disebut istrinya, bukan istri kamu. Dia juga bilang mau

bawa aku ke tempatnya." Atlanna membeberkan kejadian itu.

"Jembatan?" ulang Bintang.

"Hooh. Emangnya dari awal yang ada rasa ke aku, siapa? Bukan kamu?" Atlanna memiringkan kepala.

Bintang terheran. Selama ini Nyx Reaper tau segalanya tentang dia, dan baru sekarang roh itu marah sampai-sampai mengakui Atlanna istrinya. Bahkan menyebut Bintang 'jembatan'.

"Dulu, aku nikah sama kamu, 'kan? Bola matanya normal kok, enggak hitam kayak Nyx ...." Atlanna ingin memastikan hari spesial mereka.

"Iya, aku." Bintang menjawab.

Lalu, Bintang menggapai pinggang Atlanna dan ia membawa tubuh itu lebih dekat dengannya. Atlanna pun peluk Bintang dari samping dan mendapat kecupan singkat di kening. Bibir Bintang perih, tapi rasa sakitnya terkalahkan oleh kerinduan dia terhadap Atlanna.

"Omongin Nyx Reaper nanti lagi aja. Aku pengen puas-puasin waktu berdua sama kamu," ungkap Bintang.

Atlanna mengukir senyum tipis. Ia menikmati kesempatan yang ada selagi Bintang masih di rumah ini. Takutnya besok mereka dipisahkan lagi.

"Gimana kamu sama Baby Moonstar? Sehat?" tanya Bintang yang membuat wajah Atlanna merona lucu.

"Sehat. Mualnya berkurang, enggak separah kemarin-kemarin." Atlanna bertutur ceria. "Badan aku lebih fit, padahal hari-hari lalu bawaannya lemes terus."

Bintang lega mendengarnya. Walaupun ia tidak diizinkan memantau Atlanna secara nyata, Bintang tetap senang melihat senyum Atlanna yang lebar dan berseri-seri. Itu sudah sangat jelas menunjukkan bahwa Atlanna baik-baik saja. Kabar baik Atlanna dan Baby Moonstar lebih penting dari yang lainnya.

"Kamu gimana?" Atlanna balik bertanya.

"Baik juga," jawab Bintang dan kembali menghirup aroma rambut Atlanna.

Sekarang Bintang balas memeluk Atlanna lebih rekat seakan ada lem di antara mereka. Atlanna bisa rasakan detak jantung Bintang yang cepat namun nyaman didengar. Di detik yang sama, mereka melepas napas lelah.

"Appa, kamu harus pegang Baby Moonstar. Biar dia *happy*," pinta Atlanna.

Bintang menunggu ketika Atlanna angkat baju sampai perutnya terpampang. Perut Atlanna sedikit lebih maju dan agak keras ketika Bintang sentuh. Ukurannya memang masih sangat kecil, namun rasa bahagia mereka luar biasa besar.

"Dia perempuan atau lelaki, ya?" Atlanna menebak-nebak.

"Apa aja, aku enggak sabar liat dia. Anak pertama kita." Bintang makin betah mengelus perut itu.

Atlanna tersenyum haru. Dia lihat Bintang dalam bungkam, dan air mata mulai tergenang ketika Bintang bicara sangat lembut penuh kasih sayang pada calon bayi mereka. Meskipun Bintang tau suaranya belum bisa didengar Baby Moonstar, tetapi dia yakin rasa sayangnya pasti terasa.

"Maafin Appa enggak bisa ada di deket kamu terus. Tapi, Appa bakal usahain buat sering-sering nengokin kamu. Jangan lupain Appa, ya," papar Bintang.

Atlanna menarik napas barengan air matanya rembes tanpa mengeluarkan suara tangisan. Ia menghapus jejak air dengan jari, dan hal tersebut mencuri perhatian Bintang. Cowok itu kontan menengok, seketika Atlanna menangis lebih kuat.

"Loh, Sayang," gumam Bintang, bingung.

Atlanna masuk ke dekapan Bintang. Ia tutup mulut agar suaranya redam. Usapan Bintang di punggungnya tak berhenti sampai Atlanna kembali tenang.

"Kenapa?" tanya Bintang pelan.

Atlanna menggeleng, terus mengangkat kepala agar bisa menghadap Bintang. Mereka saling pandang. Bintang menyeka air mata Atlanna dan menuturkan kalimat manis untuk menenangkan istrinya.

"Bintang," sebut Atlanna.

"Iya?" Bintang menyahut.

"Kamu nginep di sini aja, tidur di kamar Daddy." Atlanna berkata diselingi isak.

Bintang menurut. "Iya, aku nginep."

Padahal Bintang sudah memenuhi kemauannya, namun Atlanna masih bersedih. Bibirnya bergerak ingin mengatakan sesuatu tapi dipendam lagi. Bintang gelisah bila Atlanna bersikap seperti ini.

"Na, kenapa?" Bintang penasaran tapi juga cemas.

"Enggak," bohong Atlanna. "Appa cepet tidur, ini udah larut."

Bintang ingin sekali bertanya lebih jauh agar mendapat jawaban paling jelas atas sesuatu yang Atlanna sembunyikan. Sayang, Atlanna sepertinya belum mau mengungkapkannya. Dari pada memaksa dan bikin Atlanna kehilangan *mood*, lebih baik Bintang menuruti ucapan istrinya yang menyuruh tidur.

"Kamu balik ke kamar sana. Jangan suka mikir macem-macem. Langsung tidur," ujar Bintang.

"Iya," sahut Atlanna. "Appa dulu yang ke kamar Daddy, abis itu aku masuk kamar juga."

Bintang hanya mengulum senyum untuk Atlanna. "Oke, Nana."

Bintang jalan agak sempoyongan ke kamar Ragas di lantai atas. Tiga menit setelah itu, Atlanna meninggalkan ruang keluarga. Ia memastikan Bintang sudah masuk ke kamar Ragas dan mengunci pintu. Mereka pasti membicarakan sesuatu penuh keseruan, dalam sekejap merasa di dunia ini hanya ada mereka berdua.

Dalam kesempatan itu, Atlanna pergi ke kamar orang tuanya. Ia mengetuk pintu dan diam sejenak sampai pintu terbuka. Sebenarnya Atlanna berharap Alaia masih terjaga, namun nyatanya sudah terlelap.

"Papiw," sapa Atlanna ketika berhadapan dengan ayahnya. "Appa udah bangun dan pindah ke kamar Daddy."

Langit mengiyakan informasi tersebut. "Atana bobo *gih*. Mamiw udah pules, tuh."

Atlanna meyakinkan diri bisa mengatakan ini pada Langit. Ia takut, tetapi mencoba melawan rasa takut itu. Terlalu gugup membuat Atlanna sulit berpikir jernih.

"Papiw." Atlanna memanggil.

"Iya, Sayangnya Papiw," sahut Langit.

"Aku boleh ajuin satu permintaan, enggak?"

"Boleh. Atana mau apa?"

"Tapi, Papiw jangan marah dulu, ya ...."

Langit mengulas senyum hangat. "Iya."

Atlanna mengelus perutnya dengan segaris senyum di bibir. Telapak tangannya mulai dingin pertanda rasa gugup sedang menyerang. Atlanna mencoba rileks bagaimanapun caranya.

"Piw, boleh enggak nanti pagi aku ketemu Appa lagi?" tanya Atlanna.

"Aku pengen banget dibikinin susu sama Appa. Aku mau ngerasain kayak ibu hamil lainnya," lanjut Atlanna.

"Abis itu Appa boleh pulang kok, Piw. Atana enggak bakal minta yang lain-lain. Cuma mau itu."

❄ ❄

Bintang bangun lebih awal, mendahului anggota keluarga lainnya. Ia telah mandi dan meminjam pakaian Ragas tanpa bilang karena cowok itu masih mengorok dengan nikmat. Ragas itu akan selalu berisik bahkan saat ia tidur.

Pintu kamar terbuka. Bintang keluar, ia jalan melewati kamar Langit dan Alaia yang berjarak sekian meter dari kamar Ragas. Kala Bintang baru akan menuruni anak tangga, ia dengar seseorang memanggil.

"Bi!" Suara Langit.

Bintang menoleh otomatis. "Oit?"

"Lo langsung pulang?" tanya Langit seraya mendekat. Ia sangat segar karena baru mandi juga. Harumnya menyebar ke mana-mana.

"Iya, ini mau langsung aja." Bintang menjawab.

"Jangan! Ngapain dulu kek. Masa langsung balik," cetus Langit. "Belom sarapan, 'kan? Hayu, ke dapur."

Langit merangkul Bintang dan jalan bersama ke dapur. Bintang mengerutkan kening, namun tidak bisa menahan senyumnya. Sikap Langit berubah tak sedingin malam tadi.

"Ngit, kok lo jadi *sweet* gini." Bintang cengengesan. "Pasti lo udah buka hati buat gue."

Langit berdecih. Ia tidak menjawab bahkan ketika mereka sudah sampai di dapur. Langit melepas rangkulannya, ia beralih menyambar kaleng susu bubuk punya Atlanna.

Kaleng itu ia berikan ke Bintang. "Bikinin susu buat Atana," kata Langit.

Bintang senang hati menerima. "Siap, Papiw."

Langit bergeser ke ujung meja. Ia menyiapkan sayur dan segelintir bahan buat masak. Nanti Alaia yang akan memasaknya, namun Langit yang memotong-motong sayuran.

Bintang sibuk mengisi gelas kosong dengan susu bubuk. Ia menuang air dan mengaduk-aduk sampai merata. Aromanya enak, tercium tidak terlalu manis.

"Gue ke Nana dulu." Bintang pamitan.

Lelaki itu mengunjungi kamar Atlanna yang bersebelahan dengan kamar Aishakar. Bintang berhenti di depan pintu, lalu mengetuknya. Ia ulang berkali-kali.

"Nana," panggil Bintang.

Atlanna baru bangun dua menit setelahnya. Ia keluar dan bertemu Bintang di sana. Pupil matanya seketika lebih lebar melihat lelaki itu berdiri tepat di hadapannya dan membawakan segelas susu.

"Buat kamu." Bintang menyerahkan susunya ke Atlanna.

"Appa yang bikin?" tanya Atlanna dengan senyum merekah, dan Bintang mengangguk.

Atlanna meminumnya. Ia sangat puas bisa minum susu buatan Bintang. Usai habis, Bintang meminta gelasnya untuk ia bawa ke dapur.

Sebelum ditinggal Bintang, Atlanna menyentuh ujung kaus hitam yang Bintang pakai dan ia remas ringan.

Segera Bintang peluk Atlanna dan cewek itu diam merasakan harum tubuh Bintang yang manis bercampur wewangian segar. Bintang tiba-tiba mengendus leher Atlanna, membuat istrinya tergelak kecil.

"Mmm ... Nana bau acem," celetuk Bintang.

"Ih, enggak!" Atlanna protes.

"Belom mandi, sih." Bintang mengejek sambil mengerutkan hidung.

Atlanna melepas pelukan mereka, lalu mencium pakaiannya dan menjadi bingung. "Emangnya aku bau?"

"Iya." Bintang tidak serius. "Sana *atuh* mandi dulu."

"Ya udah, aku mandi, ya ...." Atlanna mundur, ia cengar-cengir malu. "Appa pulang kapan?"

"Aku masih lama di sini. Tenang aja." Bintang memainkan alis naik-turun.

Atlanna terbahak lucu. Ia cubit perut Bintang saking gemasnya, tapi itu bikin Bintang mengaduh kesakitan. Selagi pintu masih terbuka setengah, Atlanna mengucapkan sesuatu untuk Bintang.

"Appa, hari ini *anniversary* pernikahan Mamiw dan Papiw. Kamu ikut rayain, ya!"

Bintang mengiyakan. Maka untuk sementara mereka berpisah di sini. Atlanna mandi, sedangkan Bintang ke dapur.

❄ ❄

Siang itu Amora berada di kamar dalam keadaan terkunci dari luar. Dae mengurungnya di sini karena kemarin Amora telah nekat kabur sampai Dae kewalahan mencarinya. Sekarang, Amora mendapat hukuman.

Amora menggedor pintu tebal mungkin sudah ratusan kali. Ia teriak-teriak namun tak sekalipun diindahkan orang yang lewat di depan

kamarnya. Amora hampir menangis.

"Tolongin aku ... aku mau bebas," lirih Amora.

Bunyi yang berasal dari interkom membuat kepala Amora tertoleh ke sana. Ia menatap benda kecil nan canggih itu tanpa berpijak dari tempat. Suara-suara mulai terhubung, dan terdengar suara berat milik Dae yang sangat khas.

"*Amora*." Dae memanggilnya.

Amora tidak menyahut, malahan dia makin menempel di pintu dan menggenggam erat gagang besar itu.

"*Aku pulang sore ini. Setelah itu kita langsung terbang ke Italia*," ketus Dae.

"Ga mau!" Amora berkaca-kaca.

"*Aku enggak butuh jawaban kamu*." Dae membalas yang kemudian sambungan ia akhiri.

Saat itu juga Amora menangis. Ia berjalan lemah mendekati jendela kamar yang super besar dan tertutup rapat. Kacanya dilapisi pelindung kokoh agar Amora tidak mudah keluar melalui jendela.

Ia pikir seiring berjalannya waktu, ia bisa meluluhkan kerasnya hati Dae. Ternyata, lelaki itu makin beku terhadapnya.

Amora tidak sadar bahwa Dae seperti itu karena ia tak mau menuruti omongan suaminya. Dae hanya ingin Amora bersikap manis, bukan membangkang. Dae keras dan akan semakin keras bila ucapannya disepelekan.

Apalagi kemarin Amora kabur ke tempat mantan pacarnya, itu cukup menyakiti perasaan Dae.

❄ ❄

Di kamar, Alaia dan Langit baru saja meninggalkan kasur. Mereka sudah bangun tidur sejak tadi ... hanya memang habis melakukan sesuatu menyenangkan di sini.

"Aia mandi lagi?" tanya Langit.

"He'em. Dada aku basah gara-gara kamu," ceplos Alaia.

Langit terkikik. Dia mendekap Alaia yang telanjang dada dari belakang seraya mengecup pundak mulusnya. Sambil terus memeluk, Langit berjalan maju dan otomatis Alaia maju. Mereka bergerak sampai mendekati kamar mandi.

Alaia melangkah masuk ke situ, Langit pun ikut.

Ale dan Lana diundang ke acara ulang tahun pernikahan Alaia dan Langit yang diselenggarakan di rumah. Tetapi, Lana baru akan datang sekitar satu jam ke depan.

Acaranya sederhana. Mereka hanya akan berkumpul sampai malam nanti. Yang paling penting, ada banyak makanan di sini.

Ale dijemput Aishakar atas permintaan Atlanna. Anak itu memohon pada Aishakar dan mengancam akan *ngambek* enam bulan penuh kalau kakaknya tidak mau menyetujui keinginan dia.

Jadilah Aishakar terpaksa jemput Ale. Di sepanjang jalan, Ale berkicau terus. Di rumah pun Ale tetap bawel, dan makin-makin bawel saat bergabung dengan Atlanna.

Kini merada kumpul di ruang besar rumah keluarga Langit. Semua anggota ada, termasuk Bintang, hanya Alaia dan Langit yang masih sibuk di kamar.

Atlanna duduk di samping Ale dan berujar, "Ale! Kamu mau makan apa? Ada kue tar, *cupcakes*, puding, pizza, bola-bola keju—"

"Dia suka semua." Aishakar menyeletuk.

"Cie, Abang tau aja. Keseringan makan bareng Ale, ya?" Atlanna menggoda hingga Aishakar mulai salah tingkah—terlebih Ale.

Bintang yang duduk di sofa seberang bersama Ragas itu ikut menjaili Aishakar.

"Oh, cewek ini yang sering lo ceritain, Shak?" Bintang menyahut yang bikin Ale berdebar-debar tak tenang.

Spontan Aishakar melotot karena dia tidak pernah cerita apapun ke Bintang soal Ale. "Enggak pernah—"

"Oooh, yang pernah ketemu Daddy di kantor Baby Moonlight, kan? Ternyata Shaka diem-diem suka ...." Ragas mengangguk paham. "Pantesan tiap hari ngomongin Ale mulu."

"Ih, pada fitnah." Aishakar melas.

Atlanna tertawa keras dan menularkannya ke Bintang dan juga Ragas. Wajah Ale bersemu merah, kalau Aishakar malah kupingnya yang merah. Mereka sama-sama tersipu digoda seperti ini.

Aishakar bangkit dari *single sofa* untuk mengambil makanan lain dari dapur. Sekalian dia mencari udara bebas dengan menjauh dari para makhluk yang mengesalkan itu. Sayangnya, semua sajian sudah ditaruh ke ruang tadi.

Ah, Aishakar bisa mati gaya kalau kembali tanpa membawa apapun!

Untungnya Alaia datang di waktu yang tepat. Ia baru turun dari kamar sehabis mempersiapkan diri. Alaia teramat cantik dengan berbalut *simple dress* pendek berwarna *soft purple*. Rambutnya digulung ke atas dan dihias jepitan imut.

"Mamiw." Aishakar memamerkan cengiran.

"Aka," balas Alaia, menyebut anaknya dengan panggilan ketika kecil.

"Mamiw ngapain di dapur? Cari apa?" tanya Aishakar karena Alaia terlihat celingukan mencari sesuatu.

"Cari jodohnya Ale." Candaan Alaia mengejutkan Aishakar.

"Hihihi ... kamu persis Papiw kalau malu. Mukanya jadi imut mirip bayi kucing," kekeh Alaia dan meraih pipi Aishakar untuk dicubit.

Selanjutnya Alaia menarik Aishakar keluar dari dapur. "Atana bilang, kamu kabur ke dapur buat menghindar dari Ale. Enggak boleh gitu, Shaka. Ale itu tamu kita, harus dihormati."

"Ata boong, Shaka enggak kabur, Mamiw." Aishakar lelah.

Di ruang keluarga, Alaia segera menghampiri Langit yang duduk sendirian di sofa tempat Bintang dan Ragas berduaan sebelumnya. Aishakar hendak menempati salah satu single sofa, tapi keburu direbut Ragas. Dia mau ke single sofa satunya, namun diambil Bintang.

Jadi, Aishakar mau tidak mau harus duduk bersebelahan dengan Ale. Atlanna sengaja bergeser ke pojokan biar Aishakar tidak duduk di sebelahnya.

Ale berada di tengah-tengah Si Kembar.

Langit mengamati Ale dan tidak menyangka gadis itu datang membawa tongkat ajaib. Pandangan Ale selalu ke bawah, serta sangat-sangat jarang berkedip.

Atlanna menjawab kebingungan Langit dengan bicara tanpa suara. Ia komat-kamit, "Ale kecelakaan yang bikin dia jadi buta. Sssst."

Langit membulatkan mulut, sementara Alaia menyentuh dada karena sedih melihat keadaan anak itu.

"Ini yang waktu itu nangis di depan kantor Baby Moonlight, ya?!" Langit mengingat Ale.

Ale seperti tidak asing dengan suara Langit. Ia menyeletuk, "Oh, temennya Shaka? Wah, kita ketemu lagi!"

Semuanya terkekeh mendengar omongan Ale. Ini sudah menjadi hal biasa ketika Langit ataupun Alaia dikira teman sebaya Atlanna dan

Aishakar. Ale bukan orang pertama yang tertipu akan paras mereka.

"Saya papanya Shaka dan Ata, bukan temen." Langit berkata.

Ale terperangah. Ia tidak tau itu candaan atau fakta. Kalau betulan, Ale berpikir mungkin ibunya Aishakar dan Atlanna menikah lagi dengan brondong.

"Iya, itu Papiw, Papa aku dan Abang. Kamu pernah ketemu Papiw dan kaget karena terlalu muda, ya?" Atlanna menyambar. "Mamiw juga muda, loh. Mukanya kayak seumuran kita."

"Serius?" Ale tidak menyangka.

Ragas berimbuh, "Iya, Ale-Ale. Emangnya enggak dikasih tau sama Shaka?"

Ale menggeleng.

Lantas Ragas menepok paha Aishakar. "*Kumaha*, *atuh*, Shaka! Masa sama pacar enggak jujur-jujuran."

"Bukan pacar, Daddy!" Aishakar membela kebenaran.

"Hih, enggak diakuin. *Kualat sia*," seloroh Ragas.

Bintang biasanya ikut menjadi kompor karena dia dan Ragas selalu kompak dalam hal itu. Untuk sekarang, Bintang terlihat serius membicarakan sesuatu dengan Alaia lewat kekuatan pikiran. Bintang melirik Ale sekilas, begitu pula Alaia.

"*Aku coba liat dulu*," ucap Alaia dalam hati.

Bintang mengangguk.

Alaia berdiri dari sofa dan mendatangi Ale. Aishakar bergeser, memberi ruang bagi ibunya untuk duduk. Ale baru sadar Alaia datang ketika wanita itu menggenggam tangannya.

"Ale, boleh aku liat mata kamu?" izin Alaia.

Ale gugup. Ia menjawab, "Boleh, Kak."

"Itu Mamiw," bisik Atlanna.

"Oh—maaf, Tante!" Ale tengsin.

Kepala Ale bergerak serong mengarah ke Alaia. Kedua tangan Alaia menangkup wajah Ale dan ia perhatikan mendetail kedua bola mata itu. Mata Ale cantik, namun tidak berfungsi.

Alaia memiliki kelebihan mampu menyerap rasa sakit di tubuh orang lain. Tentu di tiap kelebihan, ada kekurangan. Alaia tak bisa menyembuhkan sakit yang berhubungan dengan organ vital.

Kebutaan Ale disebabkan cedera otak pasca kecelakaan, oleh sebab itu Alaia tidak bisa menyembuhkannya.

Tapi, bukan itu yang menjadi alasan Alaia mendatangi Ale.

"Ale, di mana orang tua kamu?" tanya Alaia.

"Papaku baru aja meninggal. Mama udah lama pergi dari rumah dan enggak pernah keliatan lagi." Ale berkata.

Alaia tersenyum hangat. Ia merasakan lembutnya rambut panjang Ale dan dadanya hangat setiap kali ia menatap wajah cantik itu. Ale memiliki kecantikan yang begitu memesona.

"Kamu secantik mama kamu," tutur Alaia.

"Tante kenal mamaku?" tanya Ale, menjadi sangat penasaran.

"Dia bersembunyi, Ale. Dia kecewa sama manusia, terlebih papa kamu." Alaia memberi tau.

Ale mencari tangan Alaia untuk dipegang. Ia bertutur cepat, "Tante tau Mama di mana? Aku mau ketemu Mama."

"Kamu enggak bisa temuin dia di sini. Dia jauh."

"Tapi, Mama baik-baik aja, kan, Tante?" Ale khawatir.

"Iya, kamu jangan khawatir ...." Alaia menenangkan. "Dia hidup abadi."

Ale nampak tidak percaya. "Tante enggak bercanda?"

Alaia membalas genggaman tangan Ale dan memperdalam tatapannya untuk gadis itu. Ale benar-benar memiliki aura positif dengan keelokan paras dan sifatnya. Ini pertemuan pertama mereka, tetapi Alaia sangat senang terhadap Ale.

"Kamu tau mama kamu itu sebenernya siapa?" ucap Alaia, suaranya memelan.

"Siapa? Maksud Tante?" Ale bertambah bingung.

Alaia belum menjawab kebingungan Ale. Ia beralih menatap Bintang dan mengirim telepati yang dikhususkan untuk lelaki itu. Langit tidak akan mendengar.

"*She's daughter of Aphrodite*," kata Alaia pada Bintang.

Aphrodite. Seorang dewi yang memiliki pesona luar biasa, yang mampu menghipnotis siapapun dengan kecantikannya.

Tak terkecuali sesama Dewa dan Dewi.

❄ ❄

Satu minggu kemudian.

Hari pernikahan Ragas dan Lana semakin dekat. Mereka bergerak lebih gesit demi memenuhi segala keperluan. Semua sudah tersedia, baik itu lokasi dan prasmanan khusus keluarga.

Pantai Irvetta akan menjadi saksi bisu sahnya hubungan Lana dan Ragas yang sudah terjalin begitu lama.

Yap, mereka melangsungkan pernikahan di tepi pantai. Selain karena pemandangannya indah disertai suasana yang menyenangkan, alasan lain ialah Lana menyukai pantai. Kalian ingat, pantai adalah tempat kelahiran Lana.

"Abang, kelapa aku!" Atlanna memekik ketika minumannya direbut Aishakar dan dibawa lari.

Atlanna tidak bisa mengejar. Jadinya dia cuma diam menyaksikan Aishakar berlari cepat entah ke mana. Ketika sudah jauh, cowok itu duduk bersila berdekatan dengan air laut.

Atlanna memutar badan. Ia tak menemukan orang yang dikenalnya. Dipastikan mereka semua sedang makan di restoran milik Bintang. Malam-malam begini Atlanna ditinggal sendirian.

Enggak sendirian, sih. Ada banyak orang dari organisasi yang bekerja mendekorasi tempat resepsi Lana dan Ragas.

"Sayang!" Seseorang memanggil Atlanna.

Atlanna tersenyum senang mendengar panggilan itu. Ia mengulurkan kedua tangan yang langsung disambut oleh Bintang. Mereka berpelukan dengan kepala tetap saling berhadapan.

"Kenapa enggak ke resto? Mamiw, Papiw, Daddy, Mommy, semuanya di sana. Shaka doang yang enggak ada," tutur Bintang.

"Aku tadinya di sini berdua Abang. Tapi, kelapaku direbut terus Abang pergi." Atlanna mengadu.

Bintang selalu suka mendengar cerita Atlanna. Dia cium kening itu dan naik ke pucuk kepala. Rambut Atlanna yang terhempas angin segera Bintang rapikan. Jemari Bintang bergerak terhati-hati saat menyentuh rambut itu.

Atlanna nyaman mendapat perlakuan lembut dari Bintang.

"Abis ini makan, ya, aku temenin." Bintang bertutur.

"Iya," balas Atlanna disertai anggukan samar.

Habis itu, keduanya bungkam. Mereka tidak bicara, tapi senyam-senyum hanya karena menatap satu sama lain. Pipi Atlanna panas menerima tatapan mendalam dari Bintang.

"Bintang." Atlanna bersuara lagi.

"Bulan," balas Bintang.

Atlanna tak bisa menyembunyikan tawa kecilnya. Ia kembali berucap, "Aku kepikiran, deh. Berarti aku punya dua suami, ya? Kamu dan Nyx Reaper."

"Enggak, satu aja. Cuma aku." Bintang tidak terima 'berbagi' dengan sosok gelap itu.

"Nanti Nyx ngomel lagi. Serem, tau." Atlanna mengingat kejadian itu dan bergidik.

Bintang senyum kecil. Ia berpikir, ternyata ini alasan kenapa dadanya tidak pernah sakit lagi. Semua karena Nyx Reaper yang juga menyimpan rasa buat Atlanna.

Dalam satu raga ini ada dua jiwa, dua-duanya mencintai Atlanna.

Itu memungkinkan Bintang selamat dari kematian karena Nyx Reaper butuh tubuhnya buat selalu ada di dekat Atlanna. Walau demikian, Bintang harus lebih berhati-hati karena Nyx Reaper agresif.

Bintang itu lembut terhadap Atlanna, kalau Nyx Reaper gila. Begitu perbedaannya.

"Appa," panggil Atlanna.

"Hm?" Bintang semakin mengunci Atlanna dengan kedua tangan melingkar di pinggang rampingnya.

Mereka sama-sama melempar tatapan penuh perasaan. Bintang dan Atlanna tidak tau bahwa Alaia, Langit, Ragas, dan Lana yang tadi berada di restoran, kini serempak jalan menuju posisi mereka berada.

Tanpa menyadari kehadiran empat orang itu, Bintang berujar pada Atlanna, "Aku mau mereka tau kita udah nikah, Na."

❄ **to be continued** ❄

UPDATE LAGI DONG 😎

⭐ **sebelom next, vote dulu yaah** ⭐

⚠⚠⚠

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

contoh: RP telegram, tiktok, dll

THANKS

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 untuk di pulau jawa ❤️‍🔥

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 💪 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

17. Berharap yang Terbaik

❄

❄

♪ ***Loveable - SinB***

17. BERHARAP YANG TERBAIK

Mereka sama-sama melempar tatapan penuh rasa. Bintang dan Atlanna tidak tau bahwa Alaia, Langit, Ragas, dan Lana yang tadi berada di restoran, kini serempak jalan menuju posisi mereka berada.

Tanpa menyadari kehadiran empat orang itu, Bintang berujar pada Atlanna, "Aku mau mereka tau kita udah nikah, Na."

Dada Atlanna mencelos mendengar ucapan Bintang. Kondisi jantungnya makin payah ketika ia lihat orang tuanya mendekat. Bintang spontan mengendurkan pelukannya di pinggang sang istri tanpa mengambil langkah mundur.

"Bintang, lo bener-bener, ye. Dilepas bentar langsung nemplok ke Atlanna!" Ragas menyeloteh.

Langit menghampiri lalu masuk ke tengah-tengah Atlanna dan Bintang. Kata Langit pada sepupunya, "Jaga jarak, Bi! Gue izinin lo nemenin Atana bukan berarti boleh pegang-pegang sembarangan."

"Masa enggak boleh pegang *bini* sendiri." Bintang menyeplos, lebih tepatnya menggerutu.

Ragas melotot, apalagi Langit. Kata 'bini' yang keluar dari mulut Bintang mengundang mereka marah-marah. Alhasil Bintang menghindari serangan dua sepupunya yang hendak menampol dia.

Tiga lelaki itu lari saling kejar, melewati Aishakar yang masih anteng duduk di pasir bersama buah kelapa. Pipi Aishakar mengembung saat ia minum.

Mengetahui respons Langit dan Ragas yang seperti itu, berarti mereka tidak mendengar percakapan Bintang soal pernikahan.

Atlanna mengamati mereka semua seraya satu tangannya memegang pinggang. Lalu, lengannya disentuh Alaia untuk dipeluk. Atlanna tertoleh

dengan senyum semringah.

"Ata, kamu enggak capek berdiri terus?" Lana bertanya.

Atlanna menggeleng. "Enggak, Mommy."

Awalnya memang semua baik-baik saja. Tepat saat tiga lelaki tadi berlari menuju posisi semula, Atlanna mulai merasakan reaksi kurang nyaman di sekitar perut. Ia meringis dan menekan pinggul yang nyeri.

"Mamiw," ringis Atlanna.

Melihat tampang perempuannya yang tidak bercahaya, Bintang segera mempercepat langkah demi mendatangi Atlanna. Gerakan Bintang dikalahkan oleh Langit yang lebih dulu menggapai putrinya. Langit ikut meringis tiap Atlanna mengeluarkan suara itu.

"Kram lagi?" tanya Langit begitu cemas.

Atlanna mengangguk, kulit wajahnya memutih.

Aishakar cepat-cepat meninggalkan tempat untuk melihat kondisi kembarannya. Bintang tidak mau Atlanna bertambah kesakitan, maka ia mengajak cewek itu ke *Star Food & Bar* alias restorannya untuk beristirahat. Bintang memiliki ruangan pribadi yang biasa ia jadikan tempat beristirahat. Ia akan membawa Atlanna ke sana.

"Mamiw, hayu ikut." Bintang berseru.

Jadilah hanya mereka bertiga yang pergi. Atlanna akan bertambah pusing bila dalam keadaan seperti ini ia dikelilingi banyak orang. Langit memahaminya, maka dia membiarkan Atlanna didampingi dua orang saja.

"Kalo ada perlu apa-apa, langsung kabarin." Langit mengingatkan.

Bintang mengangguk patuh. Ia merengkuh Atlanna yang berjalan di sampingnya sambil sesekali menatap wajah itu. "Masih kuat jalan?"

Atlanna bergumam, "E'em."

Alaia masih setia mendekap lengan Atlanna yang satunya. Kulitnya dingin. Kejadian ini mengingatkan Alaia ke masa-masa saat ia hamil anak pertama yang ternyata kembar. Segalanya terasa menakutkan tiap perutnya mengeluarkan reaksi-reaksi tidak biasa.

Setibanya di restoran, beberapa pengunjung melirik mereka. Tak satupun dari mereka menyadari itu karena fokus mereka tidak mengarah ke sana.

"Beb, itu yang gue bilang pemilik restoran ini!" Seorang gadis berbisik pada temannya yang duduk di deretan meja pojokan.

"Ganteng parah, kan? Masih muda tapi tajir banget." Dia berdecak kagum.

"Ganteng, sih ... tapi yang di sampingnya itu pasti ceweknya." Teman gadis itu berasumsi.

"Gue enggak tau cewek itu siapa tapi kayaknya mereka deket. Gue beberapa kali liat mereka berduaan di sini. Lebih kayak adik kakak, bukan pacar."

"Jangan-jangan *friends with benefits,*" duga temannya.

Seketika, mereka mengalihkan pandangan saat Alaia menoleh tanpa maksud apapun. Dia sekadar nengok, kemudian menghadap ke depan lagi. Tengokannya sekilas namun cukup menimbulkan getaran kuat di dada dua cewek yang membicarakannya.

"Astaga, gue liat apa barusan? Itu manusia?" Cewek pemilik rambut bondol itu terkejut.

Temannya juga terkesima. "Tadi dia nunduk keliatan biasa aja. Pas nengok ... kok cantik banget. Kayak bukan orang."

Pembicaraan mereka terjeda seiring Alaia, Atlanna, dan Bintang sampai di ruang yang dituju. Atlanna rebahan di kasur yang tersedia. Seperti biasa, suasana kamar ini gelap mengikuti selera Bintang.

Bintang mengambil minum, sedangkan Alaia duduk di samping Atlanna. Alaia memijat bagian tubuh anaknya yang dikeluhkan pegal-pegal. Ia melakukannya sangat mahir hingga Atlanna merasa jauh lebih baik serta nyaman.

"Dulu waktu hamil kamu dan Abang, setiap Mamiw pegel atau nyeri, pasti dipijat-pijat sama Papiw atau Grandma." Alaia bercerita.

"Grandma ...," gumam Atlanna.

"Atana terakhir kali ketemu Grandma sewaktu kamu masih kecil. Pasti sekarang udah lupa." Alaia tersenyum tipis.

Atlanna terkekeh. "Tapi, aku seneng kalo diceritain tentang Grandma. Aku bisa rasain Grandma orangnya baik banget. Grandma pasti bahagia di sana, ya, Miw."

Mata Alaia merelang. Dia menyayangi Bunda seperti orang tua kandungnya sendiri. Bunda memiliki peran penting dan berarti untuk Alaia. Kepergian beliau merupakan hal yang tak pernah ingin Alaia rasakan.

Bintang datang memberi minum buat Atlanna. Ia tidak sengaja mendengar obrolan ibu dan anak itu, tetapi ia sama sekali tak menimbrung. Malah Bintang memberi ruang bagi mereka untuk lanjut bercerita.

"*Thanks*, Appa." Atlanna menerima air mineral tersebut.

Sejenak Bintang diam dan mengamati mereka yang kembali membicarakan kisah masa lalu. Tidak lama berlalu, lelaki itu memilih untuk meninggalkan tempat. Maka, cuma ada Alaia dan Atlanna di ruang serba hitam ini.

Sambil memberi pijatan ringan di jemari serta telapak tangan Atlanna, Alaia masih lanjut bercerita. Atlanna menyimak dengan tenang dan sesekali ia tersenyum mendengar cerita tentang Bunda. Andai Bunda masih ada, betapa bahagia Atlanna memiliki nenek sehebat itu.

Selang tiga menit, pintu ruang ini terbuka. Mereka kira itu Bintang, ternyata Langit. Bapak berwajah imut itu datang bergabung dengan anak dan istrinya. Bila Aishakar ikut ke sini, maka jumlah mereka lebih lengkap.

"Papiw," sapa Atlanna. "Aku sama Mamiw lagi cerita-cerita. *Flashback* gitu."

"Papiw ikutan, dong." Langit bicara sembari menempatkan diri di samping Atlanna juga.

Alaia duduk di samping kiri Atlanna, sementara itu Langit tiduran di samping kanan.

"Masih sakit perutnya?" tanya Langit sekaligus mengusap lembut permukaan perut Atlanna.

Atlanna menggeleng ringan. "Enggak, Piw. Abis dijampi-jampi sama Mamiw."

"Jampi-jampi," tawa Langit. "Kekuatan Dewi Laut emang enggak ada tandingannya."

"Betul!"

"Dewi Matahari juga. Kalo ngamuk langsung gosong nih Bumi." Langit terbahak lucu.

"Tapi, Ata enggak seserem itu, kok. Aku Dewi yang manis dan lemah lembut." Atlanna tersipu, apalagi saat pipinya dicubit gemas oleh Langit.

Alaia tertular tawa Langit yang menggelitik. Melihat suami dan anaknya akur, itu sangat-sangat menyenangkan hati Alaia. Ia berharap keadaan mereka akan seperti ini terus.

"Abang seharusnya di sini juga. Dia pasti lagi ngerumpi sama Daddy dan Appa," ceplos Atlanna.

"Tetot, dugaan kamu salah. Abang lagi *PDKT* sama Mommy." Langit terkikik.

"Wah?!" Atlanna *excited*. "Enggak pa-pa, biar cepet deket. Abang itu susah deket sama orang baru tau, Piw. Butuh waktu lama biar jadi akrab."

"Enggak kayak Papiw yang cepet deket sama perempuan." Alaia menyambar secepat itu. Ibarat langit yang sedang tenang dan cerah, tiba-tiba petir muncul sambil mengamuk.

Langit melirik Alaia kemudian mesem-mesem. "Udah enggak gitu, Sayang. Masa lalu biarlah masa lalu ...."

"Masih sama, bedanya sekarang Angit sedikit lebih tau diri." Alaia berkata.

Langit menyembunyikan muka di rambut Atlanna yang panjang dan tergerai. Ia tidak mau ditatap Alaia karena takut. Setelah dua puluh tahun lebih terlewat, Langit rasa jiwa Amatheia makin melekat di tubuh istrinya bahkan ketika Alaia berada di daratan.

Rasanya Langit ingin menyelamatkan jiwa Alaia yang begitu polos nan suci seperti dulu!

"Hayo ... pasti dulu Papiw bikin Mamiw sedih karena cewek," tebak Atlanna.

"Dulu itu cuma salah paham. Papiw punya temen cewek—temen kampus—sering nugas bareng. Jadinya lumayan deket, tapi temenan biasa aja. Mamiw panik, takut Papiw selingkuh." Langit bercerita yang diakhiri kekehan.

"Ish, Papiw ... wajarlah Mamiw takut. Namanya juga sayang," sahut Atlanna, lalu memandangi Alaia. "Iya, kan, Miw?"

Alaia menahan senyumnya sampai pipi dia merah. Pandangannya tidak lepas dari Langit yang dari tadi menatapnya terus dengan senyum kecil di bibir. Mereka sama-sama teringat kisah tersebut, tapi tenang saja, mereka sudah berdamai dengan masa lalu. Tidak ada salahnya hanya sekadar mengenang.

"Papiw juga enggak mungkin berpaling ke yang lain. Papiw itu cuma cinta sama Mamiw. Malah kayaknya Papiw yang lebih takut kehilangan Mamiw," celetuk Atlanna.

"Atana pinter banget kayak bapaknya." Langit sangat setuju.

Diam-diam Langit bergeser ke atas, lanjut satu tangannya menjulur ke atas kepala Atlanna. Ia menggapai lengan Alaia dan diusap-usap menggunakan ibu jari. Perlakuannya bikin dada Alaia menghangat.

Karena tangan Alaia direbut Langit, otomatis pijatan untuk Atlanna terhenti. Anak itu tidak protes agar tak mengganggu *moment* orang tuanya.

Kemudian Atlanna berkata penuh harap. "Semoga Mamiw dan Papiw bahagia terus, ya ...."

❄ ❄

Mereka telah kembali ke rumah sekitar dua jam lalu. Keadaan rumah sepi karena penghuninya rata-rata sudah tidur. Salah satu yang masih terjaga adalah Si Bujang Kaya Raya, Aishakar.

Ia barusan membuka mulut sangat lebar sampai matanya berair. Aishakar menarik selimut ketika suhu kamar bertambah dingin. Ia cek jam di ponsel, menunjukkan pukul sebelas malam.

"Masih jam segini ternyata, kirain udah subuh." Aishakar bergumam.

Minatnya berkelana di media sosial sudah habis. Sekarang Aishakar bergegas tidur karena kakinya lumayan pegal sehabis bantu-bantu menata dekorasi untuk resepsi pernikahan Lana dan Ragas. Lelah juga karena lari-lari membawa kabur kelapa adiknya.

Aishakar baru tutup mata sebentar, kini ia buka lagi. Cowok itu beranjak dari kasur dan turun. Telapak kakinya ia biarkan bertemu lantai yang dingin tanpa peduli pada sandal di samping nakas yang selalu hadir untuknya.

Di kamarnya terdapat meja berukuran sedang untuk Aishakar kerja ataupun belajar. Pada meja itu tersedia sejumlah laci yang berguna menyimpan barang-barang penting. Aishakar berhenti di dekat meja dan membuka satu laci.

Ia mengambil sebuah benda berbentuk persegi yang terlindung oleh *tote bag*. Dikeluarkannya kanvas dari dalam tas, lalu ia taruh di atas meja yang bersih nan rapi.

Aishakar menilik ukiran dua wajah pada kanvas tersebut. Itu merupakan gambar dirinya dan Ale. Pada pojok kanan bawah kanvas, tertoreh paraf Ale sebagai pelukisnya.

Ale tidak tau hadiahnya untuk Aishakar masih disimpan sampai sekarang. Bingkai kayu yang sebelumnya patah, kini telah diperbaiki. Aishakar merapikannya tepat di hari yang sama ia terima hadiah itu.

Aishakar mengangkat kanvas tersebut, lantas memindahkannya ke satu titik di meja. Ia menyandarkan kanvas ke dinding agar dapat berdiri.

Sekarang, ada lukisan Ale dan Aishakar yang menghiasi meja itu.

"Kalo dia liat lukisannya di situ, pasti langsung kumat." Aishakar cekikikan, lalu ia langsung teringat sesuatu.

"Eh, iya. Ale enggak bisa liat," ucapnya pelan. "Oh, berarti aman."

Usai itu, Aishakar melipat tas dari Ale untuk ia simpan di laci. Sehabis semuanya beres, anak itu balik lagi ke kasur. Ia melempar tubuhnya hingga mendarat sempurna di atas benda yang empuk.

Aishakar suka sesuatu yang empuk.

Drrt ... drrt ... drt.

Getaran yang berasal dari ponsel mengejutkan Aishakar. Dia kaget karena ponselnya tertiban badan tepat di bawah bokong. Langsunglah ia menyelamatkannya.

Nama yang muncul di layar mendadak memberi debar cepat dalam waktu sekejap. Aishakar memincing mata, ia berpikir kenapa orang itu menelepon terlalu malam. Apakah sepenting itu sampai telepon malam-malam di jam tidur? Itu tidak sopan!

Jual mahal, Aishakar tak menerima panggilannya.

Ia tidur telentang menatap langit-langit kamar yang gelap karena lampu sudah dimatikan. Aishakar memejamkan mata, tetapi ketenangannya diusik oleh panggilan masuk lagi. Masih dengan penelepon yang sama.

Aishakar mendengkus seperti banteng. Ia angkat telepon itu, dan sengaja tutup mulut sampai *dia* bicara duluan.

"*Halo? Salah nomor enggak, ya?*" Ale bicara.

Otak jahil Aishakar aktif hanya dengan diberi pertanyaan semacam itu. Ia merendahkan suara dan memakai logat lain agar terkesan bukan dirinya. Ucapnya, "Siapa ini? Mengganggu waktu tidur saya."

"*Ah, ternyata salah. Maaf, ya, Pak!*"

"Kenapa bisa salah nomor? Saya jadi kebangun nih gara-gara ulah iseng kamu." Aishakar menahan tawanya.

"*Anu ... saya mau hubungin temen tapi kayaknya saya salah pencet angka. Maaf, Pak. Bapak boleh matiin teleponnya.*" Ale bicara sangat sopan dan tak enak hati.

Tanpa menyahut lagi, Aishakar pun mengakhiri sambungan telepon. Ia tertawa keras karena berhasil mengerjai Ale. Ternyata suaranya bisa menjadi sangat beda bila dibuat rendah macam bapak-bapak.

Namun, Aishakar tak akan setega itu pada Ale. Ia menghubungi balik dan menunggu Ale jawab. Cuma berselang detik, mereka kembali terhubung.

Ale diam, begitu pula Aishakar.

Sampai tiba-tiba Aishakar cengengesan dan Ale langsung menyambar cepat. Kata Ale, "*Bumi! Ini pasti Bumi, kan? Gue hafal banget nada ketawa tengil lo!*"

"Iya, yang tadi juga gue." Aishakar mengaku.

"*Hah, demi apa?*" kejut Ale. "*Hih, rese banget! Gue udah panik karna salah sambung ke om-om galak. Kampret lo, ya, bisa-bisanya suara lo beda*

banget!"

"Talenta, ga setiap orang bisa." Aishakar bangga.

Ale masih terus mengoceh sangat panjang karena tidak terima dipermainkan. Ia sebenarnya hanya marah-marah bercanda, Aishakar pun menanggapinya penuh gelak tawa. Tapi, kenyataannya tadi itu Ale betulan panik, dia takut dilacak om-om lalu diculik.

Puas saling menertawakan satu sama lain, kini topik mereka kembali ke yang utama. Aishakar bertanya, "Kenapa enggak minta tolong Tante buat cari kontak gue?"

"*Tante udah tidur. Untung gue hafal nomor lo di luar kepala, jadinya gue bisa nelepon*," jawab Ale.

"Kenapa enggak pake siri?"

"*Udah kebiasa enggak pake siri. Nanti diaktifin deh*."

"Emangnya ada urusan apa nelepon jam segini?" tanya Aishakar lagi.

Di kamarnya, Ale menarik napas mendalam untuk menangkis sesak yang datang. Suaranya sedikit sumbang kala ia berkata, "*Gue keinget Mama Papa jadinya susah tidur. Mau teleponan sama temen, tapi cuma inget nomor lo*."

"Ooh." Aishakar memahami.

"*Tadi gue beneran ganggu lo tidur?*" Ale bertanya juga.

"Banget." Bohong. Nyatanya Ale tidak mengganggu sama sekali.

"*Duh, gue jadi enggak enak.*" Ale meringis kecil. "*Ah, tapi Bumi suka boong!*"

Aishakar tidak bisa menyembunyikan tawanya. Hanya mendengar Ale ngomel itu cukup membuatnya terhibur. Sembari meladeni omongan Ale, Aishakar membentangkan kedua kaki sampai membentuk huruf V. Satu kakinya naik ke guling yang dingin.

"*Bumi ... pengen ketemu Papa.*" Suara Ale berubah jadi lemas.

"Lo mau meninggal juga? Jangan dulu," tanggap Aishakar.

"*Bukan gitu!*" Ale semakin pusing.

"*Sebenernya gue ngerasa janggal sama Amora. Dia bilang enggak tau soal kematian Papa, tapi dia yang ngabarin kalo Papa meninggal. Pas gue tanya dimakamin di mana, dia jawab ga tau!*" celoteh Ale.

"*Amora sempet curhat waktu dia belom ke Italia. Katanya, dia takut sama Dae. Dia mau kabur tapi gagal terus. Gue rasa Dae naro alat atau sejenis itu di badan Amora biar bisa mantau dari kejauhan. Makanya Dae selalu berhasil nemuin Amora sejauh apapun dia pergi*," tutur Ale.

Aishakar menyahut, "Gue sampe sekarang belom paham kenapa Amora mau dinikahin Dae."

"*Nah, itu! Amora cuma cerita dia diperlakuin kurang baik sama Dae. Tapi, dia enggak kasih tau kenapa dia mau terima lamaran Dae! Ish, sumpah, deh. Kisah cinta mereka bikin pusing*." Ale lagi-lagi menggerutu.

Setelahnya, dua orang itu bungkam. Ale mendengar deru napas Aishakar dan senyumnya terukir tipis. Ia tidak pernah membayangkan bisa berteman baik dengan lelaki yang sampai sekarang masih ia sukai.

"*Bumi Aishakar Raja.*"

"Iya," sahut Aishakar cepat.

"*Gue mau nanya tentang nyokap lo. Gue masih penasaran,*" kata Ale.

"Kenapa?"

"*Nyokap lo sejenis dukun, kah? Atau orang pinter gitu. Ya ... pokoknya begitu*." Ale terdengar canggung.

Aishakar terkekeh. "Gue enggak mau kasih tau sekarang. Nanti aja di waktu dan tempat yang tepat."

"*Oh, gitu, ya.*"

"Iya, Le-Le."

"*Oke, deh!*"

Mereka berdiam lagi. Ale bingung harus membahas topik apa karena dari tadi yang mencari obrolan dia, Aishakar hanya menanggapi. Sekarang Ale menepuk kepalanya demi mencari pembahasan yang lebih asik.

"Gue juga punya rahasia." Aishakar tiba-tiba berkata demikian.

"Belom ada orang lain yang tau, kecuali keluarga gue. Amora juga ga tau," lanjut Aishakar.

Jantung Ale tidak baik! Dia makin-makin berdebaran tak terkendali setiap kali Aishakar berucap. Namun, saat Aishakar diam, perutnya mendadak mulas karena rasa gugup berlebih.

"Gue bakal kasih tau lo ... enggak sekarang." Aishakar berkata.

"*Rahasia banget, ya*," pikir Ale.

"Iya, cuma orang-orang tertentu yang boleh tau."

"*Kenapa dulu Amora enggak lo kasih tau? Bukannya dia termasuk 'orang-orang tertentu' buat lo?*"

Aishakar menutup mata sebentar. Ia kembali membukanya dan menikmati kegelapan kamar. Ia sudah tau pasti Ale akan menanyakan Amora tentang ini. Aishakar tak akan menjelaskan lebih jauh soal itu karena sama sekali tidak ada hubungannya dengan sang mantan.

"Soalnya Amora enggak perlu tau," jawab Aishakar.

"*Tapi, di dalem hubungan itu harus saling terbuka biar enggak ada rahasia yang bisa jadi* boomerang *buat dua-duanya.*"

"Gue punya alesan kenapa Amora ga harus tau," imbuh Aishakar. "Udah, jangan bahas Amora lagi."

"*Kenapa jangan bahas Amo—*"

"Dibilang jangan malah nanya lagi," ketus Aishakar.

Ale terkikik. Ia menuruti ucapan Aishakar dan tidak menyinggung soal Amora. Ale beranggapan, mungkin Aishakar masih memendam rasa sakit setelah ditinggal nikah oleh cewek itu.

"*Ya udah, sana lanjutin tidurnya. Gue mulai ngantuk*," kata Ale.

Aishakar mengiyakan.

"*Dadah, Bumi-ku.*" Ale berucap disertai gelak kecil.

"Iya." Hanya itu balasan Aishakar dan menjadi akhir percakapan mereka malam ini.

❄ ❄

Sebuah mobil mewah berhenti di depan bangunan terbengkalai. Amora mengintip bangunan tersebut dari balik kaca mobil dan dia merinding. Perempuan itu menyesal terima ajakan Dae ke sini malam-malam.

Pintu mobil bergeser ketika Dae menekan satu tombol untuk membukanya. Ia keluar lebih dulu, kemudian mengulurkan tangan ke Amora dan tentunya disambut.

Mereka berdua jalan mendekat ke gedung jelek itu. Sopir dan pengawal Dae minta untuk tetap di mobil. Amora menoleh ke belakang, ia ingin sekali berdiam di mobil saja daripada ikut Dae.

"Kita mau ngapain?" tanya Amora.

"Ketemu seseorang," jawab Dae.

Genggaman Dae mengerat di tangan Amora. Dia memastikan Amora merasa aman meskipun saat ini istrinya sudah ketakutan. Sebelum mereka memasuki gedung tersebut, Dae memindahkan posisi tangannya ke pinggang Amora.

"Kamu mau cari hantu atau orang?" bisik Amora.

Dae tak menjawab. Ia melangkah pelan dan terhati-hati saat sudah masuk ke gedung. Tak ada pencahayaan di sini. Bau-bauan mulai tercium pekat sampai Amora mual.

Semakin mereka menjauh dari pintu utama, maka semakin suram hawa yang terasa. Amora bergidik, dan dia refleks peluk Dae ketika tidak sengaja

menginjak sesuatu di lantai yang berantakan.

Di tengah ruang yang luas ini terdapat satu titik cahaya kecil. Cahaya itu berasal dari lilin milik Fe Elata. Dae mempercepat langkah agar segera tiba di dekat wanita buta itu.

"Selamat datang kembali, Dae Lonan," sambut Fe Elata.

Amora tersentak. Dia bersembunyi di balik tubuh tegap Dae karena takut melihat penampilan Fe Elata yang baginya seram. Wanita itu berpakaian serba hitam dan memakai tudung besar di kepala. Kukunya panjang, hitam, dan runcing.

"Kau datang bersama istrimu." Fe Elata memberi pertanyaan.

"Ya." Dae menyahut.

Amora melirik ke kiri dan kanan, ia paranoid merasa ada yang memerhatikan tapi tak berwujud. Amora berharap urusan Dae dengan Fe Elata segera selesai dan mereka bisa pulang.

"Saya minta bantuan." Dae berseru.

"Masih tentang laut?" tanya Fe Elata.

"*Certamente*," ujar Dae. (*Pake nanya lagi lo*)

Fe Elata mengerti. Sebelum Dae mendatanginya, ia sudah bisa rasakan lelaki itu akan kemari. Jadi, Fe Elata sudah menyiapkan beberapa cara agar kali ini rencana Dae berhasil tanpa diganggu hal-hal lain.

Ini berhubungan dengan laut, maka Fe Elata menciptakan ramuan khusus yang kekuatannya lebih besar dari ramuan sebelum ini.

"Laut itu sangat luas, terdapat banyak makhluk hidup di dalamnya. Gunakanlah secukupnya," ucap Fe Elata penuh arti.

"Bisa bikin penjaga laut lenyap, kan?" Dae memastikan.

Fe Elata mengangguk disertai senyum miring.

Amora mengerutkan kening. Dia tidak mengerti apa maksud obrolan dua orang itu, tetapi Amora yakin ini bukan sesuatu yang baik. Ini pasti sesat.

"Dae, ramuan itu akan selesai dalam waktu dua hari. Sambil menunggu, kau pastikan istrimu aman di rumah. Jangan sampai dia keluar, bahkan nekat ke Irvetta." Fe Elata mengingatkan. Ia bicara terang-terangan di depan Amora.

"Saya enggak bakal bawa Amora ke Irvetta. Dia tetep di Italia sampe semuanya beres," cetus Dae.

Fe Elata memindahkan arah wajah ke Amora yang tidak tenang dan selalu meremas lengan Dae. Dalam kebungkaman Fe Elata, ia mencari-cari informasi mengenai Amora dari aura cewek itu.

Saat Amora membalas tatapan Fe Elata, di detik itu juga wanita tua tersebut terperangah meski ia tak melihat ...

"Dae, gimana bisa kau bertemu istrimu ini?" heran Fe Elata.

... karena dalam sekilas mata Amora mengilat merah.

❄ ❄

H-2 pernikahan Lana dan Ragas!

Ale berada di ruang tata rias untuk menghapus *makeup* sehabis pemotretan. Seorang asisten yang mendapat tanggung jawab akan kebersihan dan keindahan kulit asli Ale. Ia memberi vitamin kulit agar wajah Ale tetap mulus meski seringkali diberi riasan bermacam-macam.

"Kamu sadar enggak, kamu itu kayak anak SMP kalau tanpa *makeup*." Cewek bernama Brianna itu berkata.

"Aku suka liat muka kamu. Cantik natural," puji Brianna.

"Aku enggak bisa liat kamu tapi aku tau kamu pasti cantiiik banget." Ale membalas.

Ale mengatakan itu karena dia 'melihat' kecantikan Brianna bukan dari fisik, melainkan perilaku dan pikirannya. Brianna itu sangat sopan, penuturannya baik, serta jujur.

Brianna tersenyum senang. "Terima kasih! Udah cantik, baik lagi. Enggak heran Bos Muda suka diem-diem merhatiin kamu."

"Bos Muda? Maksudnya Aishakar atau Atlanna?" Ale ketar-ketir.

"Ale, Atlanna kan doyannya lelaki bukan cewek." Brianna tertawa renyah.

Ale buang muka sambil menahan senyum sekuat mungkin. Brianna menepuk paha Ale yang terbalut celana panjang. Sebagai sesama perempuan, Brianna mengerti ada sesuatu yang Ale sembunyikan terhadap Aishakar.

"Biasanya Bos Muda merhatiin kamu waktu kamu pemotretan atau dikelilingin banyak orang," kekeh Brianna.

"Semangat, ya, Ale ... semoga bisa taklukin Si Bos!" Kini Brianna berujar penuh semangat.

Ale menggeleng samar. "Aku jadi temennya aja udah seneng, Bri."

"Inget, loh, Le. Pertemanan antara cewek dan cowok emang ada dan banyak banget. Tapi, kalo salah satunya suka, itu enggak bisa dibilang temen lagi. Rasanya pasti beda," tutur Brianna.

"Itu menurutku, ya ... karena dulu aku dan suamiku temenan. Aku suka dia. Lama-lama kami jadi canggung dan akhirnya *lost contact* bertahun-

tahun. Abis itu, setelah lulus kuliah tiga tahun lalu, dia muncul lagi dan langsung lamar aku." Brianna bercerita.

Ale ikut bahagia mengetahui kisah indah Brianna bersama suaminya. Andai Ale bisa merasakan akhir berbahagia seperti itu dengan lelaki yang ia cinta.

"Sekarang kami punya satu jagoan kecil. Umurnya baru satu tahun," lanjut Brianna.

Obrolan itu mengalir makin seru. Namun, Brianna harus menyudahinya saat seseorang datang ke ruangan ini. Perempuan itu bergegas pergi dan tentu saja pamitan pada Ale.

Sepeninggalnya Brianna, Ale menarik napas dan menemukan wangi khas dari Aishakar. Cowok itu duduk di kursi sebelahnya. Aishakar belum mengatakan apapun sampai Ale dibuat bingung.

"Bu," sapa Ale.

"Kalo nyebut Bumi jangan setengah-setengah. Berasa manggil Ibu," protes Aishakar.

Memang itu tujuan Ale biar Aishakar terpancing dan akhirnya ngomong. Ale mengubah posisinya jadi serong. Aishakar pun menggeser kursi Ale hingga menghadapnya, bukan lagi serong.

"Atlanna hari ini enggak masuk, ya?" Ale bertanya.

"Masuk. Dia cuma tanda tangan berkas, abis itu pergi lagi. Ada urusan sama Mamiw. Katanya mau beli sesuatu buat acara lusa," jawab Aishakar.

"Oalah, tadinya mau minta temenin Atlanna cari *outfit* yang pas." Ale bersandar ke kepala kursi.

"Mau cari di mana? Di lemari lo?" sahut Aishakar.

"Di butik, Aishakar! Lemari gue isinya kebanyakan kaos buat tidur." Ale berimbuh.

Aishakar menertawakan ekspresi Ale. Ia kemudian meraih tongkat Ale dan dilipat kecil, lalu memasukannya ke tas jinjing Ale. Terus, Aishakar meminta cewek itu bangkit dari duduknya.

"Ayo ke butik," ajak Aishakar.

❄ ❄

Tidak butuh waktu berjam-jam bagi Ale mendapatkan barang yang dicari. Ia memercayakan Aishakar sepenuhnya buat memilih *dress* dan *heels* yang paling cocok untuknya.

Saat ini mereka sedang mengisi perut di restoran yang tak jauh dari butik. Aishakar sadar sejak tadi banyak orang mengamati Ale dengan berbagai

ekspresi. Tetapi, ia tidak membiarkan satupun mengganggu temannya itu.

Ale menyendok suapan terakhir dan dia menjadi yang kedua menyelesaikan makan. Usai sama-sama kenyang, mereka lebih banyak diam. Aishakar menghabiskan minumannya sambil melihat-lihat keadaan di luar restoran.

Keduanya menempati meja di dekat dinding kaca bening. Itu memudahkan Aishakar menikmati suasana di luar sana. Langit sedikit kelabu bersamaan angin kencang sebagai tanda akan turun hujan.

"Bumi, lagi ngapain?" Ale bertanya.

"Minum," ucap Aishakar seraya menaruh gelas beling ke meja. "Udah selesai."

Hening lagi. Jumlah pengunjung yang minim menambah kesunyian ini. Untuk Ale, ini adalah sunyi yang sedikit menegangkan.

"Bumi, gue mau jujur. Gue enggak bisa diem terus apalagi kita lebih sering ketemu." Ale memulai.

Aishakar menyahut, "Ngomong aja."

Ale melawan rasa gugup yang bikin badannya panas dingin. Kalau dipendam terus, hatinya tidak akan lega. Sekarang Ale memilih untuk mengatakannya pada Aishakar.

"Gue enggak bisa lupain perasaan gue ke lo. Gue masih suka sama lo, Shaka." Ale bertutur.

"Tapi, gue enggak bakal ngejar lo lagi. Gue anggep lo partner kerja aja ... gue sadar posisi," lanjutnya.

Aishakar berdeham. Ale memainkan jemarinya karena dia tidak bisa lihat reaksi Aishakar. Ia takut Aishakar semakin sebal ketika membicarakan ini.

"Udah, gue cuma mau bilang itu." Ale menunduk.

Aishakar mengusap hidung sebelum membalas pengakuan Ale. Dia bingung harus bersikap bagaimana. Perkataan Ale mungkin terdengar sepele untuk orang lain, namun Aishakar tak menganggapnya seperti itu.

"Kenapa lo enggak berenti? Kalo hasilnya tetep bikin lo kecewa gimana?" tutur Aishakar.

"Gue enggak tau. Gue udah terlalu sering kecewa, jadi kayaknya udah kebal." Ale terkekeh.

"Lo enggak capek, Le?"

"Belom."

Ale mengambil minumnya dan ia habiskan langsung. Wajahnya panas karena perbincangan mereka. Itu mengakibatkan perasaan Ale perlahan jadi

kacau.

"Kalo capek, bilang. Biar gue bantu." Aishakar menyeletuk.

"Bantu?" Ale tentu saja merasa ambigu.

Ambigu adalah sesuatu yang bermakna ganda atau lebih dari satu. Ini kadang-kadang membuat sebuah kata atau kalimat menimbulkan keraguan, ketidakjelasan, dan sebagainya.

"Kalo berdua enggak terlalu capek. Jadi, *next time* kita coba. Jangan buru-buru," sahut Aishakar.

"Ish, Bumi, lo maksudnya apa bilang begitu?" Ale gelagapan.

"Enggak." Sekali lagi Aishakar bikin Ale dilanda kebingungan.

"BUMEEE!" Ale memekik.

"Hush! Ini di tempat umum, jangan gila lo." Aishakar menegur.

Ale meringik dan menutup muka. Dia bisa gila bila harus menanggapi Aishakar yang perkataannya sukar diartikan. Aishakar memakai bahasa yang sama seperti Ale, tapi rasanya Ale sedang bicara dengan makhluk luar angkasa sampai ia tidak mengerti.

"Kasih penjelasan, jangan bikin gue mikir yang iya-iya." Ale cemberut.

"Enggak mau," kata Aishakar.

"Bumi ...."

"Enggak." Aishakar menggeleng.

Ale menyeka matanya seakan habis menangis. Dia membulatkan pipi, lalu bilang, "Pasti lo lagi nahan ketawa."

"Enggak boleh asal fitnah, Ale. Gue diem aja dari tadi," papar Aishakar sambil menahan senyum.

Siluman tomat seperti menemplok di muka Ale. Dia sangat merona. Sayangnya Ale tidak bisa lihat pipi Aishakar yang juga pink-pink lucu karena tingkahnya sendiri.

❄ ❄

H-1 pernikahan Lana dan Ragas!

Ragas galau karena dia teringat para sahabatnya yang sudah berbeda negara dengan dia. Tongkrongan Dewa. Kerinduannya belum terlunaskan sampai sekarang.

Salah satu impian Ragas dalam hidup ini adalah semua sahabatnya hadir di pernikahannya.

"Jangan bersedih, Brader." Bintang merangkul Ragas.

"Nanti kita cari di Tiketok. Biasanya suka ada yang bikin video nyari orang gitu. Kalo *fyp* siapa tau ketemu." Langit berkata.

"Semoga temen-temen lo walau udah pada bangkotan masih gaul main Tiketok, Gas," tutur Bintang.

Ragas mengernyit, "Tiketok apa?"

"Yah! Lo aja enggak tau, apa lagi gue." Bintang tertawa keras.

"Terus lo ngapa ngomong begitu, Oon!" Ragas memukul lengan sepupunya itu.

"Biar ceritanya paham kayak Angit," celetuk Bintang dengan cengiran yang memamerkan gigi kelincinya.

Ragas menyedot jus buah sambil menatap lautan lepas di hadapannya. Mereka berposisi di pantai seperti kemarin. Selain sedih memikirkan Tongkrongan Dewa, Ragas juga *nervous* mendekati hari besar itu.

"Hayu, latihan ucap janji suci!" Langit mengajak kakaknya melakukan itu.

Di tempat lain, tepatnya di dermaga, ada tiga orang berdiri di sana. Dua perempuan dan satu lelaki. Atlanna bersama Alaia berjalan ke ujung dermaga, sedangkan Aishakar berhenti di tengah-tengah dan duduk bersila sambil menikmati sebungkus camilan.

Semakin Alaia mendekat ke ujung, maka semakin mengabu langit di atas sana. Gelombang laut tidak tinggi, tetapi kurangnya paparan sinar mentari membuat penampakan laut berubah gelap dan lebih pekat.

Bola mata Atlanna bergerak ke atas. Iris *gold* yang langka itu menjadi terang ketika Atlanna menatap langit.

"Mamiw, *ego malus affectu.*" Atlanna berbisik. (Aku punya firasat buruk.)

"*Ik hoop dat dit gevoel verkeerd is*," tambah Atlanna. (Semoga perasaan ini salah.)

Atlanna berhenti melangkah. Kakinya menampak betul-betul di ujung. Kalau dia bergerak maju sedikit saja, Atlanna akan jatuh ke laut.

Ia melihat pantulan bayangannya yang samar-samar di atas permukaan air. Angin dingin seketika menyergap dan Atlanna segera mundur menjauh dari pijakan awal. Alaia masih di situ untuk mencari tau perasaan buruk Atlanna berasal dari mana.

Alaia memejamkan mata, ia membiarkan segelintir simbol di tubuhnya menyala. Simbol bulan di lengan tidak memendarkan cahaya, sebaliknya simbol itu berwarna hitam.

Hitam berarti perasaan buruk.

Di detik setelahnya, Alaia kembali menatap lautan dan mempertajam mata. Dia hirup udara sedalam mungkin dan mendengar seruan-seruan ombak yang seakan minta pertolongan.

⚪ **TO BE CONTINUED**

➖

➖

➖

UPDATE LAGI 😎

⭐ **sebelom next, vote dulu yaah** ⭐

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 💗

⚠ **P E N T I N G** ⚠

kemaren baru kejadian ada yang ngerecord/ss cerita Alaïa 1 yang udah diunpublish. dia taro screenshotnya di telegram biar dibaca orang lain. aku lapor ke penerbitku.

pelakunya udah akuin kesalahan dan minta maaf. itu aku ss sebagai bukti pernah ada kejadian kayak gini. semoga ga keulang lagi. itu bukan hal yang patut dibanggakan, malah itu namanya enggak menghargai karya orang lain.

terima kasih.

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🍼 **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

18. Beku

❄

❄

♪ ***Spring Day - BTS***

18. BEKU

Tarian ombak belum kunjung berhenti. Alaia, Atlanna, dan Aishakar masih di posisi yang sama. Gerak kaki Atlanna membawanya mundur semakin jauh dari Alaia yang berposisi di ujung dermaga.

Aishakar memanggil adiknya untuk segera mendekat karena dia cemas bila ombak tinggi tiba-tiba menerjang mereka.

"Kamu balik aja sana!" Aishakar meninggikan intonasi demi mengalahkan seruan air laut.

Atlanna berbalik. Dia menghadap Aishakar yang duduk di atas kayu kokoh dan datar ini. Netra Atlanna berpindah melirik hamparan laut yang mengelilinginya, lalu terkejut ketika dirinya terciprat sedikit air.

Spontan Atlanna mengusap tangan serta wajahnya yang terkena air. Ia kemudian berlari meninggalkan Alaia dan Aishakar. Dua orang itu mampu berinteraksi dengan laut, tak seperti Atlanna yang melihat laut seakan musuhnya.

Atlanna sebetulnya suka laut. Namun, takdir tak memberinya izin untuk lebih dekat dan lebih menikmati keindahan Si Biru.

"Papiw!" Atlanna memanggil satu dari antara tiga lelaki yang tengah berkumpul.

Bukan cuma Langit yang menengok, Bintang dan Ragas pun ikut. Mereka lihat seorang perempuan datang sambil berlarian kecil. Pipi Atlanna agak bergetar ketika dia lari.

"Atana," sebut Langit. "Kenapa, Sayang?"

Atlanna berhenti di dekat mereka. Dia membuang napas panjang seraya mengelus dada. Sekarang ia menyesal sehabis lari-larian karena itu membuatnya mual serta jantung berdebar-debar terlalu cepat.

Bintang menyeletuk, "Kebiasaan lari. Nanti enek lagi kamu."

Ragas hanya senyum-senyum menilik Bintang dan Langit secara bergantian. Dua orang itu sama-sama bingung karena tingkah Atlanna. Terlebih Bintang yang tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

Atlanna beringsut mendekat ke Langit, langsung menempel ke badan sang ayah. Dia mengadu, "Lautnya serem banget, aku jadinya ke sini aja. Mamiw sama Abang masih di dermaga."

Sejak bermenit-menit lalu keadaan laut memang menyeramkan. Semua orang di pesisir pasti sadar akan perubahan cuaca dari terik menjadi mendung. Bahkan beberapa pekerja dari Wedding Organizer memilih untuk berhenti sejenak karena angin kencang memaksa mereka melakukan itu.

"Kenapa bajunya basah?" Langit menyadari adanya cipratan air di pakaian Atlanna.

"Kena air laut," jawab Atlanna.

Maka Langit memeriksa bagian lain tubuh Atlanna dan mengusap rambut panjang itu yang setengahnya basah. Langit bisa rasakan rambut Atlanna dingin, tapi bagian keringnya tidak.

Bintang tiba-tiba meraih tangan kanan Atlanna dan rasa dingin seketika berpindah ke telapaknya. Ia meyakini tangan Atlanna juga habis terkena air laut.

"Jangan ke sono lagi, Neng Geulis. Bahaya," lugas Ragas.

Atlanna menuruti semua pesan mereka yang menyuruhnya tidak ke dermaga lagi untuk sekarang. Kini Atlanna pergi sendiri ke Star Food & Bar untuk beristirahat sekalian menghangatkan tubuh di ruangan Bintang. Ia sudah meminta izin pada pemiliknya dan tentu disetujui.

"Pesen minuman anget, Na." Bintang berkata.

Atlanna mengangguk. "Aku mau ngemil juga, boleh?"

"Boleh, dong! Pesen aja semua yang Atana mau. Dibayar sama bosnya langsung kok," kekeh Ragas.

"Nanti Appa rugi." Atlanna menyahut.

"Buat Atana *mah* ga bakal rugi," balas Ragas lagi.

Tatapan Bintang untuk Atlanna menunjukkan betapa ia sayang perempuan itu. Sedangkan Langit melihat Atlanna dan Bintang dalam bungkamnya yang dihiasi senyum tipis. Senyum Langit terukir spontan karena putri tersayangnya nampak bahagia.

Atlanna nyengir, dan lanjut ke tempat kesukaannya. Dia tidak sabar mau menikmati waktu tenang bersama banyak camilan.

Usai Atlanna menghilang dari pandangan, Langit bergegas mendatangi Alaia di dermaga. Bintang dan Ragas menyusul juga karena penasaran apa yang sedang terjadi.

Bertepatan mereka datang, Aishakar berhasil menghabiskan jajanannya. Dia melipat-lipat bungkusan itu sampai menjadi kecil, terus disimpan ke saku *hoodie* sebelum membawanya ke tempat sampah.

Langit mempercepat langkah menghampiri istrinya di sana. Sebelum Langit memanggil, Alaia sudah menoleh lebih dulu. Langit tidak kaget lagi kala mengetahui mata Alaia berubah putih sekilas.

"Kenapa?" tanya Langit.

"Aku rasa ada yang berniat buruk terhadap laut Irvetta." Alaia bertutur rendah.

"Aku harus cari tau biar bisa mencegah sebelum bahaya dateng," tambah Alaia. "Tapi, aku enggak dapet jawaban apapun dari lautan."

"Kamu enggak coba renang? Siapa tau kalo kamu nyebur, kamu bisa lebih peka sama kode alam." Langit menanggapi setenang mungkin, bersamaan memegang bahu Alaia agar tidak bertambah panik.

Sejak awal Alaia memang berkeinginan masuk ke air. Akan tetapi, perasaannya tak karuan sehingga Alaia bimbang harus berganti wujud menjadi *mermaid* atau tidak. Setelah Langit datang, akhirnya Alaia menemukan jawaban atas kegelisahannya.

"Aia berenang, ya," pamit Alaia.

Langit mengangguk pelan. "Aku tunggu di sini."

"Jagain Atlanna, jangan deket-deket sama laut." Alaia mengingatkan.

"Iya. Atana udah aman di resto," ucap Langit.

Bintang baru saja mau mendekat ke Alaia dan Langit untuk memberi tau sesuatu, namun Alaia sudah keburu melompat dan hilang tertelan gelapnya laut.

Sekilas Alaia naik ke permukaan dengan ekor cantiknya yang memesona. Ia menyelam lagi sampai bermeter-meter dalamnya. Perlahan-lahan amukan laut mereda ketika Sang Dewi pulang.

"Baru aja mau ngomong," ceplos Bintang.

Langit kontan menoleh ke sepupunya yang berdiri di samping dia. "*Naon?*"

Bintang menyetus, "*Ieu pasti kalakuan budak lalaki kamari. Yakin pisan da aing mah*." (Ini pasti kelakuan anak cowok kemaren. Yakin banget gue.)

"Dae Lenon?" tebak Langit. "Kalo bener, udah gila kali, ya, dia! Ngeselin banget."

"Ngeselin gitu umurnya panjang." Bintang menyahut.

"Pendekin *atuh*, Bi."

Bintang mengalihkan arah pandang ke laut di depannya. Seraya itu ia membalas ucapan Langit, "Dae bukan Dewa, ga ada keturunan Dewa, tapi dia kuat. Gue enggak ngerti dia pake ilmu apa."

"Ilmu ghaib. Kan, bener. Anak setan dia tuh!" maki Langit.

Ragas bersama Aishakar nimbrung obrolan Langit dan Bintang. Mereka berempat sibuk membicarakan cuaca yang buruk padahal acara pernikahan Ragas dan Lana tinggal menghitung jam. Tidak ada yang bisa menebak cuaca akan seperti apa besok.

"Kalem, Gas. Alaia udah masuk ke laut, itu artinya semua bakal lebih aman." Bintang menenangkan.

"Besok enggak usah takut bakal turun hujan, Dad. Kan kita punya pawang hujan," sambar Aishakar.

"Siapa pawang hujan?" Ragas mengangkat satu alis.

"Tuh, bapakku." Aishakar dengan bangga menatap Langit.

Ragas dan Bintang terbahak barengan. Kalau Langit yang mengurus langit ketika hujan, sepertinya hujan malah akan turun makin-makin lebat disertai geledek yang memekak telinga.

Langit itu masih *noob*, dia selalu mengacaukan keadaan langit.

❄ ❄

Daisha menaruh sepiring roti bakar isi cokelat dan keju di atas meja. Aromanya masuk ke hidung Ale dengan sempurna. Ketika ibunya masih tinggal bersama Ale, anak itu sering dibuatkan makanan ini.

Ah, Ale makin merindukan ibunya.

"Tante tau, Ale suka banget roti bakar isi cokelat keju. Tante buatin, deh." Daisha tersenyum lebar.

Wanita itu mengambil satu roti untuk diberikan ke Ale. Ia menerima dengan senang beserta senyum semringah. "Makasih, Tante!"

Daisha juga meraih roti. Mereka makan bersama diiringi gerimis yang mulai turun di luar. Udaranya dingin, tapi suasana rumah ini selalu hangat.

"Ale mau susu atau teh? Tante punya dua-duanya," kata Daisha.

"Aku mau susu aja, Tante." Ale menjawab.

"Oke, berarti Tante teh, ya ...," ucap Daisha sambil menggeser segelas susu ke dekat Ale.

Ale memakan rotinya sangat lahap. Diam-diam Daisha memerhatikan dengan mata berbinar. Ia sungguh sayang Ale dan rasanya ingin meminta Ale tinggal di sini untuk waktu yang lama.

Daisha pernah dengar Ale akan mencari rumah baru ketika sudah punya biaya yang cukup.

"Tante," panggil Ale setelah beberapa saat terlewat.

"Iya, Sayang?" Daisha menyahut.

Ale meraba sisi kosong sofa di sebelah kirinya dan menangkap benda kecil yang tergeletak di situ. Ia menyerahkan ponselnya ke Daisha. Janda cantik itu sedikit bingung.

"Tante, tolong cek tabungan Ale," pintanya. "Aku kasih tau *password*-nya."

"Oh ... Ale nabung, ya." Daisha baru mengetahui hal itu.

"Iya, Tante. Selama jadi model di Baby Moonlight, bayaran perharinya sengaja Ale simpen terus. Enggak tau sekarang udah ada berapa."

Daisha mulai mengakses ponsel Ale. Ia mengisi *password* sesuai yang Ale sebutkan. Ketika sederet angka muncul, Daisha nampak terkejut.

Nominalnya sangat banyak. Lebih banyak dari yang Ale kira.

"Masih sedikit, ya, Tante?" tanya Ale.

"Ale, ini banyak banget." Daisha berkata.

Ale bersyukur dan berantusias. "Apa cukup buat operasi mata dan bayar tempat tinggal baru?"

Senyum Daisha perlahan pudar. Ia senang bila Ale melakukan operasi mata. Yang menjadi masalah hanya ... ia tidak siap berpisah dengan Ale.

"Cukup, Ale. Kalo kamu pake buat itu semua, kayaknya masih ada sisa juga." Daisha tersenyum tulus.

"Berarti banyak bangeeet, ya, Tan?!" Ale bertambah semangat.

"Iya. Ale hebat bisa nabung sebanyak ini," puji Daisha begitu bangga.

Ale bertepuk tangan kecil. Ia lalu mengulurkan tangan untuk mencari susu. Daisha membantu hingga akhirnya Ale bisa meneguk susunya sampai habis.

Setelah minum, Ale berdeham. Ia mengubah arah duduknya jadi serong ke Daisha yang berada di samping kanan. Tampang Ale berubah lebih serius dari sebelumnya.

"Ale seneng tabungannya bisa cukup buat operasi mata dan cari tempat tinggal baru. Itu artinya tabungan Ale banyak," tutur Ale.

"Tante, sebenernya Ale udah mikirin ini dari kemarin. Kalo Ale tunda operasi dan pindah rumah, gimana?" Ale melanjutkan.

"Loh? Kenapa, Le?" heran Daisha.

"Ale mau sumbangin ke Yayasan *Our Hope*, banyak orang yang lebih butuh tabungan itu. Ale juga mau kasih ke tempat penampungan hewan terlantar." Ale berkata.

"Sepuluh persennya buat Ale simpen lagi. Kalo Tante mau pake enggak apa-apa," imbuh Ale.

Daisha terharu dan tidak terpikir Ale memiliki rencana semulia itu. Mata Daisha berkaca-kaca, lantas ia mengelus rambut lembut Ale penuh kasih sayang.

"Ale baik banget," kata Daisha.

"Tante juga baik. Ale numpang tinggal di sini lagi, ya." Cewek itu terkekeh.

Daisha membalas, "Ale mau tinggal sampe lama juga Tante enggak masalah. Betah-betah, ya, Le."

Perbincangan mereka terjeda saat makhluk kecil berbulu putih melintas dengan bokong geal-geol. Bagian atas badannya sedikit basah karena diterpa gerimis. Flowy datang membawa mainan empuk menggunakan mulutnya. Entah itu mainan dia ambil dari mana dan punya siapa.

"Ya ampun, Flowy basah. Flowy, itu punya siapa?!" Daisha berseru dan seketika Flowy kabur ke kamar Ale.

❄ ❄

Alaia masih di laut. Bintang bersama tiga lelaki lainnya juga masih di dermaga. Kala mereka asyik mengobrol, Bintang pamitan tanpa bilang tujuannya untuk mengecek Atlanna di restoran.

Ia jalan cepat memasuki restoran yang cukup ramai pengunjung. Senyum Bintang terpampang ketika melewati banyak manusia. Itu memberi kesan baik tentang dirinya di mata orang lain.

Bintang naik ke lantai tiga. Di sini suara-suara pengunjung tidak kedengaran lagi. Ia masuk ke ruangannya dan ternyata dikunci dari dalam.

"Na," panggil Bintang barengan mengetuk pintu.

Perlu menunggu hampir dua menit sampai pintu dibuka. Atlanna muncul dengan mata menyipit. Ternyata dia ketiduran dan terbangun karena kedatangan Bintang.

Bintang masuk ke ruangan ini. Ia mengunci pintu, kemudian mengikuti langkah Atlanna ke kasur. Di atas nakas terdapat minuman hangat dan

kentang goreng. Ada krim sup yang tersisa setengah.

Atlanna meringkuk di kasur dan itu membuat Bintang berinisiatif mengambil selimut di laci nakas. Ia melebarkan selimut untuk ditaruh ke badan Atlanna.

"Oh, ternyata ada selimut," ujar Atlanna.

"Aku lupa kasih tau kamu selimut ada di laci. Nyariin, ya?" Bintang berkata seraya merebahkan diri di samping Atlanna.

"Iya. Kamarnya dingin," pungkas Atlanna.

"Matiin aja *AC*-nya?" Bintang bertanya sembari mencari remote.

"Enggak usah. Sekarang udah enggak terlalu dingin." Atlanna mencegah. Ia mendekat ke tubuh Bintang yang lebih besar darinya lalu menempelkan wajah ke dada bidang itu.

Wangi Bintang tidak pernah membuat Atlanna bosan. Ia semakin nyaman ketika diberi belaian di kepala oleh Bintang. Rasa kantuk Atlanna mendadak hadir lagi.

"Appa, laut masih serem?" tanya Atlanna.

"Udah enggak. Mamiw nyelem," jawab Bintang.

Atlanna memahaminya. Ia selalu kagum terhadap ibunya yang mampu menaklukan laut. Semoga saja firasat buruk itu tak muncul lagi.

"Appa," panggil Atlanna kemudian.

"Mmh?" Bintang membalas.

Atlanna mengubah posisi. Ia telentang dan Bintang tetap berposisi miring ke arah Atlanna. Selimut itu Atlanna turunkan mencapai perut.

Dengan malu Atlanna berucap, "Dada aku kayaknya mulai bengkak."

Bintang spontan menatap dada Atlanna. Lalu, Atlanna mengangkat baju untuk menunjukkan perut beserta dadanya yang membesar itu.

"Aneh, enggak?" tanya Atlanna canggung.

"Enggak." Bintang tersenyum simpul.

Cowok itu menurunkan baju Atlanna dan menarik selimut untuk menutupi badan istrinya. Namun, satu tangan Bintang masuk ke pakaian Atlanna dan berhenti di permukaan perut.

Usia janin Atlanna masih sangat muda, tapi ukurannya cepat besar. Bintang menikmati pergerakan tangannya menyentuh perut itu. Dadanya menghangat ditambah hatinya berbunga.

Rasa nyaman membuat mata Atlanna terpejam.

Tangan Bintang pelan-pelan naik menuju dada. Ia memberi sentuhan lembut mengusap buah dada Atlanna yang terlindungi *bra*. Atlanna

meringis padahal Bintang berlaku selembut mungkin.

"Pengap?" Bintang bertanya.

"Lumayan," kata Atlanna.

"Buka aja *bra*-nya," usul Bintang.

Atlanna segera beranjak duduk dan dibantu Bintang melepas benda tersebut. Dadanya langsung lega. Sebelum meninggalkan ruangan ini, Atlanna akan tetap melepas *bra*.

Bintang mengundang Atlanna tiduran lagi. Ia menawarkan, "Mau pake *sweater* aku? Di sini kayaknya ada."

"Nanti aja kalo mau keluar dari sini," papar Atlanna.

"Ya udah." Bintang tersenyum simpul.

Atlanna kembali bergelung di bawah selimut tanpa berbagi dengan Bintang. Lengannya yang tertutup kain itu memeluk Bintang, menjadikannya boneka besar.

Dalam sekejap, Bintang balas memeluk juga bersamaan satu kakinya naik ke kaki Atlanna dan mengunci pergerakan cewek itu.

"Appa, kakinya berat." Atlanna menyeletuk tapi tak diindahkan Bintang.

Bintang mengecup kening Atlanna berulang kali, dan berhenti ketika mereka saling pandang. Iris *gold* milik Atlanna senantiasa membuat Bintang terpesona. Bibirnya yang kecil, hidung mancung, pipi yang mulai *chubby*, itu semua merupakan kesukaan Bintang.

"Tembem." Bintang *menoel* pipi itu.

Atlanna nanya, "Emangnya aku tembem?"

"Iya. Tadi pas kamu lari, pipinya gempa." Bintang cekikikan, ia nyaris menggigit pipi itu kalau Atlanna tidak menghindar.

"Menurut kamu, aku setembem itu?" Atlanna memegang wajah.

Bintang mengamati Atlanna yang kini memencet-mencet pipinya sendiri. Faktanya, Atlanna belum begitu *chubby*. Kehamilannya membuat dia memiliki pipi yang mulai membulat. Justru itu bikin Bintang tambah gemas.

Jemari Bintang menyisir rambut panjang Atlanna. Ia menyudahi kegiatan Atlanna yang memencet pipi terus. Atlanna bungkam dengan senyum hangat hanya untuk Bintang. Dia menatap lelakinya tanpa henti.

Sejenak, mereka mengisi waktu dengan ciuman singkat di bibir. Kehangatan itu menjalar sampai ke seluruh tubuh. Cengkraman Atlanna pada kaus Bintang memiliki arti ia mau cowok itu bergeser lebih rapat.

Sesudahnya, Bintang memandangi Atlanna lagi. Kalau setiap hari mereka bisa berduaan seperti ini, tentu saja janin di perut Atlanna lebih bahagia. Ibu bahagia, calon bayinya juga pasti bahagia.

"Appa, aku mau sesuatu." Atlanna berkata.

"Apa?"

"Tapi, takut enggak dibolehin Papiw," kata Atlanna.

"Emangnya kamu mau apa?" tanya Bintang.

Atlanna senyam-senyum seraya mengeratkan pegangannya di baju Bintang. Awalnya tatapan Atlanna biasa saja, tetapi tiba-tiba ia berkaca-kaca.

"Apa, Sayang?" Bintang mengulang pertanyaannya. Ia sadar adanya perubahan air muka Atlanna.

"Nanti pas perut aku besar, aku mau foto bareng kamu. Aku mau pajang fotonya di ... kamar kita?" Atlanna terkekeh malu.

"Atau aku simpen di hape aja. Pokoknya mau foto sama kamu," lanjut Atlanna.

Bintang terenyuh mendengar permintaan sederhana itu. Dan ternyata keinginan Atlanna tak itu saja. Ia menyebutkan satu hal lain.

"Aku juga mau kamu ada waktu aku lahiran nanti. Aku mau ditemenin kamu di detik-detik sebelum dia lahir," ungkap Atlanna. "Masih lama, sih ... tapi aku suka ngebayangin."

"Appa tetep sama aku, kan? Jangan jauh-jauh dari Nana." Atlanna menatap Bintang penuh harap.

Segera Bintang merengkuh Atlanna dan mengusap punggungnya. Semua keinginan Atlanna sudah pasti ia sanggupi bahkan sebelum cewek itu meminta.

Tak hanya Atlanna yang menginginkan itu, Bintang juga berharap mereka dapat hidup bersama dalam satu atap.

Sebelum terlalu malam, Aishakar berkunjung ke sebuah rumah dengan ditemani Atlanna yang duduk di sampingnya sambil menikmati permen kapas.

Mobil Aishakar melaju lebih cepat membelah jalan raya yang lenggang. Lampu-lampu tepi jalan menjadi teman setia para pengemudi. Alunan lembut dari radio menambah kesempurnaan suasana.

"Abang, aku mulai ngantuk." Suara Atlanna kecil seperti berbisik.

"Jangan bobo dulu. Temenin Abang ketemu dia," ucap Aishakar.

"Enggak ah, aku mau bobo aja." Sekarang Atlanna menutup mata sambil mendekap bungkusan permen kapasnya.

Aishakar panik. "*Atuh* enggak sopan mampir ke rumah orang tapi kamu diem di mobil."

Atlanna mengelus perutnya dihiasi senyuman lucu. "Baby aku minta aku bobo kalo permennya udah abis. Aku harus nurutin dia."

Lelaki itu cemberut. "Ish, Atana ...."

Kali ini Atlanna tidak menanggapi Aishakar, malahan dia menutup mata rapat-rapat sambil mengeluarkan suara khas orang tidur pulas. Atlanna mendengkur.

Sampai mobil ini berhenti di tempat tujuan, Atlanna tetap tidur dan tidak mendengarkan celotehan abangnya yang minta dia bangun. Selain sengaja membiarkan Aishakar masuk ke rumah itu sendiri, Atlanna juga betulan lelah dan mau beristirahat.

"Ata," panggil Aishakar. "Temenin Abang."

Tidak ada respons dari Atlanna. Alhasil Aishakar terpaksa keluar mobil sendirian. Tak lupa ia meraih tas kanvas berwarna hitam yang isinya beberapa wadah berisi makanan. Ini merupakan titipan Alaia untuk Ale dan tantenya.

Aishakar menenangkan dirinya yang mendadak gugup. Ia berdiri di luar mobil sembari memandangi rumah milik Daisha. Setelah rasa yakinnya penuh, Aishakar pun melangkah mendekat.

Dia baru akan mengetuk pintu ketika pintu itu terbuka di waktu yang bersamaan. Seorang wanita muncul dan terkejut melihat ada tamu. Paras tampan Aishakar membuat Daisha ternganga.

"Shaka!" Daisha berseru senang.

Ale berada di sofa dan kaget mendengar seruan tantenya. Ditambah lagi Flowy mendadak pergi meninggalkan Ale di sofa dan menggonggong ke arah Aishakar. Flowy tidak mengusir, melainkan ia berantusias seraya memeluk kaki Aishakar.

"Ayo, masuk, Nak!" ajak Daisha.

Aishakar mengangguk. Ia masuk mengikuti Daisha menuju ruang tamu. Rumah ini selalu rapi dan membuat siapapun betah berlama-lama di sini.

"Ale, tebak siapa yang dateng?" Daisha berucap kala mereka sampai di ruang tamu.

Ale *nervous*. Meski begitu, dia mencoba menepis rasa gugupnya dengan cengiran dan sikap ramah seperti biasa. Sayangnya ketika ia mencium

aroma Aishakar yang mendekat dan berhenti tepat di sebelahnya, Ale seketika mati gaya.

Aishakar duduk bersebelahan dengan Ale. Jaraknya hanya terpisah setengah meter. Itu termasuk sangat dekat bagi Ale.

"Tante, ini saya bawa titipan dari Mamiw." Aishakar bertutur dan menyerahkan tas tadi ke Daisha.

"Oh, baiknya ...." Daisha makin-makin senang. "Makasih banyak, ya, Shaka. Salam buat Mamiw."

Aishakar mengangguk sopan. Daisha melipir ke dapur untuk menaruh titipan tadi sekaligus mengambil minuman dan makanan ringan buat Aishakar. Daisha menghilang, membiarkan keponakannya berduaan sang gebetan.

"Uhuy," sapa Aishakar dan iseng meniup telinga Ale dari samping.

Ale bergidik. "Bumi!"

Perhatian Aishakar teralih ke Flowy yang baru datang. Anak anjing itu naik ke pangkuan Ale dan melingkarkan tubuhnya di situ. Flowy tidur dengan tenang.

Aishakar membungkuk untuk mendekatkan mukanya ke Flowy. Ia mengelus kepala Flowy dan cengar-cengir gemas. Aishakar tidak tau, posisinya yang seperti itu dapat dirasakan Ale dan ini bikin jantungnya bergetaran hebat!

"Hey, gendut." Aishakar mengamati Flowy yang kini menatapnya sambil tetap rebahan.

Ekor Flowy mengibas kencang sebagai tanda ia senang. Ale mengelus badan Flowy yang dipenuhi bulu bersih, kemudian naik ke kepalanya dan tersentak ketika tangannya bertemu tangan Aishakar. Ale tidak tau Aishakar juga sedang memegang kepala Flowy.

Ale menarik tangannya dan tak lagi mengusap badan Flowy. Aishakar juga kembali duduk tegap saat Daisha datang. Ia diberikan minuman dan makanan enak.

"Dihabisin, ya, Shaka! Tante tinggal dulu ... ada yang perlu diurus." Daisha kabur lagi dan membuat Ale disergap rasa tak tenang berada sedekat ini dengan Aishakar.

Aishakar mengiyakan ucapan Daisha. Ia lalu meraih segelas minuman itu dan ia coba. Aishakar menawarkan Ale, namun cewek itu menolak halus.

"Lo sendiri aja?" tanya Ale setelahnya.

"Gue dateng bareng Atlanna. Dia di mobil, katanya ngantuk." Aishakar menjawab.

Ale memahami. Dia mengepal tangannya saat rasa gugup makin menggila. Ale bingung, kenapa ia sulit sekali menghapus kegugupan itu.

Aishakar sedikit merunduk dan menyentuh tangan Ale menggunakan kelingkingnya. Ale merasakan itu, dalam sekejap getaran jantungnya bertambah tidak terkontrol. Ini bikin perutnya mulas dan berkeinginan buang angin.

"Kosong." Aishakar menatap jari Ale.

"Isiin," sahut Ale.

Aishakar tersenyum miring. Telapak hangatnya bertemu tangan dingin Ale. Kelakuannya buat Ale ketar-ketir.

"Lo ngapain?" tanya Ale.

"Katanya mau diisiin. Diem, biar gue isi." Aishakar membalas.

Ia kemudian mencomot satu makanan kecil berbentuk donat kecil dan memasukkannya ke jari manis Ale. Ia tidak sangka ternyata ukurannya pas di jari Ale. Cewek itu tergelak karena tau yang Aishakar pakai sebagai cincin adalah camilan.

"Konyol!" sorak Ale.

"Pemanasan," kekeh Aishakar.

Dada Ale sangat hangat. Aishakar masih memegangi tangannya, bahkan cowok itu mengangkat tangan Ale untuk memakan camilan tadi. Aishakar menggigit, hidung mancungnya tak sengaja menyentuh jari Ale.

"Bumi ... gue capek." Ale resah.

"Hm? Capek kenapa?" tanya Aishakar bersamaan mengunyah.

"Tingkah lo yang begini bikin bahaya jantung gue. Sadar!" dongkol Ale.

Aishakar membersihkan noda di jari manis Ale penuh kelembutan. Usai itu, ia menaruh tangan Ale ke atas badan Flowy. Aishakar minum dulu sebelum membalas omongan cewek ini.

"Harus kebiasa. Lo kan temen gue, Le." Aishakar memancing.

Teman. Bagi Aishakar, Ale hanya sebatas itu.

"Iya." Ale menanggapi singkat.

Dalam kesunyian, Aishakar melihat perubahan raut muka Ale. Tadinya cerah, sekarang perlahan muram. Ternyata satu kata itu mampu menghilangkan sedikit *mood* Ale.

Namun, secepat itu juga Ale bisa mengubah ekspresinya jadi kembali bahagia.

"Tadi Tante bawa minuman buat gue, enggak?" tanya Ale, mengalihkan topik.

"Iya, bawa." Aishakar berujar.

Ale meraba udara hingga bertemu meja. Tangannya bergeser mencari minuman. Aishakar merebut minuman Ale untuk sekadar ia lihat bersih atau tidak. Mengetahui minuman itu bersih, ia langsung menggesernya ke tangan Ale.

Perempuan itu meminumnya hanya dua tegukan. Ia menaruh gelasnya lagi dan hampir jatuh bila Aishakar tak cekatan membantu.

"Yah! Tumpah, ya?" refleks Ale.

"Enggak." Aishakar menyeletuk sembari ia mengambil dua lembar tisu pelan sekali agar tidak kedengaran Ale.

Minuman itu tumpah sedikit ke pinggiran meja dan karpet bulu. Aishakar membersihkannya tanpa meninggalkan jejak, kecuali di karpet yang menjadi agak basah.

Waktu tak henti bergulir. Ale menyuruh Aishakar pulang karena sudah semakin malam. Ale juga kepikiran Atlanna yang ditinggal di mobil.

"Jangan ngebut, Bumi." Ale berpesan.

"Siap." Aishakar menyanggupi.

Layaknya seorang ayah, Aishakar membelai Flowy yang terlelap di paha Ale. Ia menunduk untuk mengecup jidat Flowy dan berkata, "Dadah, anakku."

Ale spontan tertawa. Ia mau menepak lengan Aishakar, tapi salah sasaran dan tepokannya mendarat di pipi. Aishakar segera menjauhi Flowy lalu beranjak dari sofa.

"*Bye*, Shaka."

"Enggak mau itu."

"Apanya?"

"Bumi-mu."

Ale tak bisa mengendalikan debaran itu lagi. Ia mengulang, "*Bye*, Bumi-ku."

Maka, Aishakar lari keluar dari ruang tamu untuk menemui Daisha dan pamitan pulang. Ale kontan menekan dadanya yang bergemuruh tak henti-hentinya.

Malam ini Aishakar sukses membuat Ale makin sulit menghapus perasaannya.

❄ ❄

Hari berganti.

Sepasang kaki berbalut *heels* cantik melangkah mendatangi lelaki yang menunggunya di altar. Lana sangat anggun dengan gaun putih bertabur kristal, dan rambut yang ditata persis seorang ratu.

Ragas berdeham. Ia menatap Lana dengan mata berlapis genangan air. Senyumnya mengartikan betapa Ragas mengagumi sosok cantik itu.

Ia mau ketawa, tapi mau nangis juga. Langit, Alaia, Bintang, Atlanna, dan Aishakar sungguh terharu. Ale ikut merasakan euforia ini.

Saking bahagianya, Alaia sampai menangis.

Saat Lana berhenti di hadapan Ragas, mereka saling pandang dan tertawa kecil. Pastor mulai berbicara di hadapan kedua mempelai dan para hadirin. Mereka mendengarkan dengan baik, juga tenang.

Hampir setengah jam berlalu, kini saat-saat yang menengangkan. Semua orang menunggu bagian ini. Ragas dan Lana harus bergantian mengucapkan janji suci sesuai kepercayaan mereka.

"Saya, Ragas Cahaya Raja, berjanji di hadapan Tuhan bahwa sesuai dengan kehendak-Nya saya menerima engkau, Shaelana Claretta, sebagai istri yang sah dan satu-satunya mulai saat ini sampai selamanya. Saya berjanji untuk selalu menjaga dan menghormatimu. Saya berjanji akan mengasihimu, baik dalam suka maupun duka, saat kekurangan maupun berkelimpahan, saat sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita." Ragas bercuap tegas tanpa keliru satupun kata.

Air mata Lana meleleh namun dengan cepat ia hapus pakai tisu di kepalannya. Raquel, asisten pribadi Lana, juga menangis penuh haru. Semua orang berbahagia menyaksikan mereka.

"Akhirnya Daddy lepas masa bujang." Aishakar berantusias.

"Abang kapan?" sahut Atlanna.

"Udah di depan mata tuh, Shak." Bintang melirik Ale. "Sikatlah!"

Atlanna mengeratkan pegangan di tangan Bintang. Ia dan suaminya menertawakan kejombloan Aishakar. Karena diejek terus, Aishakar pun pindah ke dekat orang tuanya. Namun, Langit dan Alaia juga sibuk berduaan dan pada akhirnya Aishakar menyendiri lagi.

Seusai sesi pemasangan cincin, mereka semua bersorak riang menyambut pasangan sah yang baru. Dan untuk pertama kalinya di depan umum, Ragas mencium Lana tepat di bibir. Itupun keduanya malu-malu.

Saking bersemangat, Ragas hampir salto kalau tidak dicegah Lana.

Acara selanjutnya masih berjalan aman bahkan ketika sore telah berganti malam. Walaupun para sahabat Ragas tidak ada yang hadir, kebahagiaannya tidak susut sebab impian menikahi perempuan tercintanya menjadi nyata.

Amora kalut. Ini adalah hari di mana Dae akan bertemu lagi dengan Fe Elata. Amora ditinggal di Italia, sedangkan Dae akan langsung melesat ke Malverone untuk mematangkan rencananya terhadap pantai Irvetta. Butuh waktu satu hari agar persiapan lancar.

Ramuan itu bersifat menghancurkan perlindungan laut yang pernah Alaia dan Aishakar sebar untuk keamanan Irvetta. Perlindungannya berupa *glitter* biru di bawah permukaan air. Itu yang menyebabkan kapal selam Dae tidak bisa menyelam lebih dari dua puluh meter.

Dae akan menggunakan empat jet sekaligus buat menyemprot ramuan jahat itu ke laut dan dalam hitungan detik perlindungan Dewi Laut akan lenyap. Dae rela melakukan segala cara untuk menyelamatkan sumber intan yang diincarnya.

Bila rencana Dae berhasil, Alaia tidak bisa masuk ke laut Irvetta lagi karena sudah terkontaminasi oleh cairan pembunuh makhluk hidup yang sifatnya beracun. Ikan-ikan yang berenang mendekati permukaan air bisa mati.

Di kamar yang terkunci ini, Amora memikirkan cara untuk mencegah Dae.

"*Aiutami per favore!*" mohon Amora sambil menggedor pintu. (Help me please!)

Ia sedikit demi sedikit belajar bahasa Italia dari Dae yang sering menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Tidak pernah ada yang berani menolong Amora karena Dae telah mengingatkan mereka semua. Beberapa dari mereka tidak tega mendengar seruan Amora, namun mereka lebih takut kehilangan pekerjaan. Selain pekerjaan, nyawa mereka bisa terancam.

Amora teringat akan satu hal. Ia bergerak ke lemari besar dan membuka salah satu pintu. Amora memindai sidik jari pada laci untuk mengambil sebuah benda.

Laci terbuka. Tangannya masuk ke situ dan menggapai ponsel yang ia simpan. Dae tidak mengizinkan Amora memakai ponsel tersebut bila ia sendirian di rumah. Kalau Amora nekat, ia akan menerima hukumannya.

Karena semua yang Amora lakukan terpantau Dae dari jarak sejauh apapun.

Amora pernah meminta Dae untuk membiarkannya selalu terhubung dengan sang adik. Dae memenuhi permintaan Amora meski dengan banyak syarat.

Interkom menyala pada detik yang sama ketika Amora menghubungi nomor Ale.

"*Amora, matiin telepon kamu sekarang*." Dae berucap melalui alat itu.

Amora gemetaran sambil menatap layar ponsel. Ale menerima panggilannya. Suara adiknya terdengar dan bertanya.

"*Amora!*" Dae menyentak.

"Ale ...," bisik Amora ketakutan.

❄ ❄

Atlanna keluar dari gedung pernikahan tanpa ditemani orang lain. Ia mencari Bintang yang tadi pergi mencari penjual kelapa. Cowok itu pergi bareng Aishakar.

Ternyata di luar banyak orang-orang berseragam rapi nan gagah yang menjaga keamanan acara Lana dan Ragas. Mereka ditugaskan mengatur ketertiban agar tidak ada penggemar dan media yang meliput kegiatan Shaelana Claretta, salah seorang model ternama di negara ini.

Sembari menunggu Bintang kembali, Atlanna menjauh dari gedung. Ia berpindah tempat ke dermaga yang sepi. Sederet lampu remang menyinari langkah Atlanna ke ujung sana.

Ombak laut bergelora stabil dan tak terlalu tinggi membuat Atlanna berani mendekat. Ia berhenti, lalu menyapukan pandangan ke sekeliling. Ia lihat mercusuar tidak menembak cahaya.

Atlanna belum menyadari ketika air laut menyusut tanpa sebab. Gemuruh berdatangan disusul kilat yang berkali-kali menghiasi langit malam. Napas Atlanna berat, ia otomatis menengadah ke langit.

Di tempat lain, Aishakar dan Bintang baru saja balik membawa kelapa pesanan Atlanna. Mereka tidak menemukan Atlanna yang sebelumnya ada bersama Ale.

Sesaat kemudian, Ale menerima panggilan telepon. Ia merogoh tas kecilnya dan mengambil ponsel. Ale tidak tau siapa yang menghubunginya.

"Bumi, tolong liat namanya." Ale meminta.

Aishakar melirik layar itu dan menyebut, "*Unknown Number.*"

"Siapa, ya?" gumam Ale. Ia pun mengangkat dan bertanya-tanya dalam hati.

Ketika sudah diterima, suara perempuan yang cukup ia kenal langsung mengisi saluran suara. "*Ale* ...," panggil Amora gemetaran.

"Amora?" kejut Ale.

"*Ale, Dae mau ngelakuin hal jahat di laut Irvetta. Dia punya racun. Tolong kasih tau Shaka. Aku tau Shaka suka laut, mungkin dia bisa bantu cegah*," lirih Amora.

"*Ale, aku takut banget! Dae marah*."

"*Aku tutup ya teleponnya*."

Suara Amora hilang seiring sambungan telepon mati. Ale masih mencerna seluruh ucapan Amora, kemudian ia beberkan ulang di hadapan Aishakar dan Bintang. Di detik yang sama, mereka dengar deburan ombak besar.

Alaia seketika berhenti tertawa saat telinganya menangkap suara laut. Ia sigap menjauh dari Langit, Ragas, dan Lana untuk melihat keadaan di luar gedung. Langit mengikuti Alaia karena tidak akan membiarkan istrinya pergi sendiri.

"Miw!" Aishakar memanggil.

Alaia menoleh dan menunggu anak lelakinya datang. Aishakar mendekat lalu bertanya, "Mamiw Papiw liat Ata?"

"Enggak. Bukannya sama kalian?" Langit membalas.

Di dermaga, perempuan yang tengah dicari-cari itu tetap berdiam di sana. Atlanna belum pernah mengeluarkan kekuatannya sebagai Dewi Matahari. Ia ingin sekali bisa membantu keluarganya melindungi lautan dari penjahat.

"Kenapa firasat aku selalu jelek tiap ke dermaga?" tanya Atlanna pada diri sendiri.

Ia mendongak, melihat langit pekat tak berhias bintang. "Padahal keliatannya cuaca baik-baik aja."

Atlanna mengamati laut lagi. Ia tidak bisa menyangkal bahwa penampakan laut yang tenang justru lebih menakutkan. Laut memang misterius, ia tak pernah bisa menebak apa yang selanjutnya akan terjadi.

Saat Atlanna berbalik badan, celaka tidak mampu dihindari. Ombak besar datang dan tingginya melebihi dermaga di atas permukaan laut. Tubuh Atlanna terseret hingga masuk ke air super dingin.

Atlanna kelabakan di dalam air. Ia tidak bisa melihat dengan jelas apa yang ada di sekitarnya. Walau gelap, Atlanna mencoba berenang menuju

tepi.

Gelombang besar lagi-lagi menarik Atlanna lebih jauh dari daratan. Ia sekuat tenaga mengayuhkan badan meski tubuhnya mulai mati rasa karena terlalu kedinginan. Tubuh Atlanna tidak boleh bertemu genangan air apalagi laut.

"Mamiw," gumamnya nyaris tidak bersuara ketika kepalanya keluar dari air.

Atlanna berhasil naik ke pasir. Gerakannya melambat dan mukanya sepucat tembok putih. Ia tersungkur di pasir dengan mata terpejam tanpa adanya embus napas dari hidung.

Dari kejauhan, seorang penjaga keamanan pesta melihat ada yang aneh di tepi sana. Ia berteriak, "Ada yang terdampar!"

Alaia menengok cepat. Ia langsung melepas sepatunya dan lari kencang ke air. Langit, Aishakar, dan Bintang ikut juga.

Bintang menambah kecepatan hingga lebih dulu sampai di dekat orang itu. Ia tidak mau perkiraannya benar bahwa perempuan itu adalah Atlanna. Sayang, perkiraan dia benar adanya.

Tiga orang lainnya sama-sama mengelilingi Atlanna. Kala wajah Atlanna ditangkup untuk dilihat, mereka kalap karena Atlanna begitu dingin bagai es. Dia putih sekali.

Langit meminta empat orang *security* yang ikut ke sini untuk kembali ke tempat mereka berjaga.

"Atlanna!" Alaia mendekap putrinya, segera mengeluarkan asap biru dari mulut untuk ia transfer ke mulut Atlanna.

"Sayang." Langit menggenggam tangan Atlanna yang kaku.

Bintang membungkuk, bibirnya mendekat ke satu telinga Atlanna untuk mengirim udara panas yang mampu menghangatkan tubuh istrinya. Namun, ia butuh peran Nyx Reaper untuk melakukannya.

"*Nyx ... tolong bantu*," ucap Bintang dalam hati.

Aishakar beralih ke laut. Ia berjalan sampai air mencapai paha dan celananya tentu basah. Tangannya menyentuh air laut sambil mengucapkan kata berbahasa asing yang artinya meminta laut untuk tenang.

"*She's my sister. Please, stop*." Aishakar berkata lagi.

Alaia tak henti berusaha menolong Atlanna. Ia terlalu takut kehilangan sampai tangisnya tidak terbendung. "Atana ... ayo, bangun."

Usaha Alaia dan Bintang yang ingin menghangatkan tubuh dingin Atlanna sepertinya sebentar lagi berhasil. Langit merasakan jemari Atlanna

tidak sekaku sebelumnya, juga dadanya mulai bergerak menerima pasokan oksigen.

Sekian menit setelahnya, mata Atlanna terbuka. Kilau emas itu mengartikan ia baik-baik saja. Maka, Alaia memeluknya erat dengan tangisan masih berlanjut.

"Atana, jangan main di deket laut lagi. Kalo tadi enggak ada yang liat kamu gimana?" Alaia terlalu takut sampai terisak kuat.

Atlanna merasa lebih aman di dekat orang-orang yang menyayanginya. Ia bertutur lembut pada Alaia, "Maaf, Mamiw."

Lalu, Atlanna mencuri pandang ke arah laut dengan pikiran berkelana jauh mengenai sesuatu.

⚪ **TO BE CONTINUED**

UPDATE LAGI! 5000+ kata nih 😎
⭐ sebelom next, vote dulu yaah ⭐

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬
▬▬▬▬ ▬ ▬▬▬▬
▬▬▬▬ ▬ ▬▬▬▬
▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

⚠⚠⚠
DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA
contoh: RP telegram, tiktok, dll
THANKS

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :
bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜
atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 ❤️

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬
▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng **kita seru-seruan di sana bareng RP ALAÏA juga**

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana

THANK YOU, BABYGENG!

see you asap!

19. It's a Bye

♪ P L A Y L I S T S

❁ ***Yours - Chanyeol & Raiden***

❁ ***I'm Missing You - Sunjae***

❁ ***My Old Story - IU***

19. IT'S A BYE

Mulai malam ini Ragas tidak lagi tinggal di kediaman keluarga Langit. Ia meninggalkan kamar tercintanya dan semua ruang penuh kenangan di rumah besar itu.

Ia pindah ke rumah milik Lana, istrinya.

Pasangan yang baru menikah itu sepakat menempatkan rumah tersebut sebagai istana mereka. Awalnya Ragas berencana membeli rumah baru, namun Lana tidak setuju dengan alasan buang-buang dana yang terbilang besar.

Jadi, keputusannya adalah di beberapa waktu ke depan, mereka akan melakukan renovasi memperluas dan menambah isian rumah.

Jam digital berhenti di angka 23.41 ketika Ragas meliriknya. Sudah tengah malam. Lana masih sibuk membersihkan tubuh dengan pancuran air terdengar dari kamar mandi.

Sehabis urusan Lana selesai, Ragas gantian masuk ke kamar mandi untuk melakukan kegiatan serupa.

Rasa penat sejenak luruh kala air hangat menerpa punggung telanjang Ragas. Wewangian sampo dan sabun semerbak mengisi ruang. Aktivitasnya di bawah guyuran *shower* tidak berlangsung terlalu lama.

Bilik kamar mandi yang terbuat dari kaca buram menerawang pergerakan Ragas. Di dalam kamar, Lana memakai *skincare* sambil mengamati bayangan suaminya. Senyum manis itu terukir lebar dengan sendirinya.

Jreng!

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan spontan Lana buang muka ke lain arah. Reaksi kaget Lana ternyata tertangkap oleh Ragas. Lelaki itu bersiul seraya mendekat.

"Jangan dipakein ke leher *atuh*," celetuk Ragas saat Lana mengusapkan krim ke leher.

"Kenapa? Biar rata dari muka ke leher." Lana menjawab.

"Nanti pait akunya." Senyum mesum itu muncul di muka Ragas, dan Lana langsung merinding.

Lana berdecak. "Agas, ih! Macem-macem deh pikirannya."

"Ng? Emangnya kamu mikir apa?" Kini Ragas maju dua langkah sampai dia benar-benar berdiri di dekat Lana yang gelagapan.

Lana melotot pada dirinya di depan cermin. Dia tidak tau harus menjawab apa pertanyaan itu. Ah, ia merasa dijebak padahal Lana tau otak Ragas pasti mengarah ke situ juga!

"Kalo pikirannya udah sejalan, ya udah, *gaskeun*." Ragas menyeringai.

Embus napas panjang terdengar dari Lana. Ia menaruh wadah krim wajah ke tempat yang tersedia. Lana berbalik menghadap Ragas seraya sedikit mendongak untuk menatap wajah ganteng itu.

"Agas," sebut Lana.

"*Yes, Baby girl*." Ragas menjawab.

Lana ketawa kecil. Ia lalu memegang pergelangan tangan Ragas dan mengajaknya ke ranjang besar di tengah kamar ini. Perasaan mereka sama-sama sulit dijabarkan karena bercampur-campur.

Sebagai informasi penting, Lana maupun Ragas hanya mengenakan handuk di tubuh mereka. Ragas sebatas pinggang yang otomatis memamerkan dada serta perut berotot, sedangkan Lana memakai handuk kimono.

Ragas naik ke kasur, disusul Lana. Mereka duduk bersila saling berhadapan. Lampu kamar dimatikan dan hanya tersisa lampu tidur yang sengaja dinyalakan.

"Hmm ...." Lana bergumam, kemudian meraih tangan kanan Ragas menggunakan kedua tangannya.

Ragas tidak henti menilik paras Lana yang tanpa ada riasan setipis apapun di sana. Orang-orang mengenal Lana sebagai seorang model yang cantiknya luar biasa. Tetapi, Ragas mengenalnya sebagai Lana yang cantik apa adanya.

Di mata Ragas, Lana jauh lebih cantik tanpa *make-up*. Pesonanya lebih kental dengan kulit sehat, *freckles* alami, dan warna bibir natural. Ragas bisa gila kalau memandangi Lana terus.

"Ngeliatin mulu," ceplos Lana yang mendadak menepuk pipi Ragas dengan muka merona.

"Cantik." Ragas terkekeh.

"Ish, enggak boleh! Jangan ngomong kayak gitu," protes Lana sembari memukul paha Ragas.

"Kayaknya kamu doang yang larang suami muji istrinya." Ragas terbahak, ia sampai terheran-heran.

Lana salah tingkah. Ini sudah sangat-sangat lama mereka saling kenal, tapi Lana masih suka malu tiap kali diperlakukan manis oleh Ragas. Meski begitu, Lana akan selalu terbayang dan hari-harinya makin berwarna setelah menerima pujian dari lelaki tercinta.

"Bilangnya kalo aku tidur aja, biar pipi aku enggak panas kayak sekarang." Lana menunduk, ka memainkan ujung handuk Ragas.

"Pipi kamu ada kompornya?" Ragas lagi-lagi menggoda.

Lana memberenggut dan mulai mengomel. Karena menganggap Lana lucu, maka Ragas menekan kedua pipi Lana dengan satu tangannya sampai bibir itu maju sempurna dan megap-megap seperti ikan di air.

Cewek itu memberontak hingga Ragas membebaskan pipi malangnya. Setelah itu, keduanya berdiam dan melempar tatap. Kilau mata Ragas maupun Lana menunjukkan rasa bahagia hubungan mereka bisa sampai di tahap ini.

"Gas ...," panggil Lana.

"Galon ...," sahut Ragas.

"Serius duluuu!" Lana mulai lelah.

Ragas menertawakan Lana yang kehilangan *moment* serius tadi. Lalu Ragas memajukan badan agar bisa menatap Lana lebih dekat. Lana menangkap kepala Ragas dan ia tangkup pipinya.

Mata Ragas tertutup saat Lana mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari, lanjut mengelus rambut Ragas yang tebal dan hitam legam.

Tanpa berkata apa-apa, Lana naik ke pangkuan Ragas dan memeluk tubuh kekar itu erat-erat seakan tidak mau melepas.

"Kemaren belom puas lepas kangennya. Sekarang mau puas-puasin," ucap Lana di lekuk leher Ragas.

Ragas juga menyimpan rasa yang serupa. Malam ini mereka melepas kerinduan yang hari-hari lalu masih mengganjal di hati. Ragas berlaku lembut, ia membalas pelukan Lana dan sesekali mencium perempuannya.

Lana pasrah ketika Ragas menjalankan banyak kecupan di wajah sampai leher dia. Ini pertama kali Lana diserang bertubi-tubi oleh bibir Ragas. Teksturnya halus dan kenyal.

Sekian menit berselang, mereka belum berganti posisi. Lana masih di pangkuan Ragas. Bedanya, handuk kimono itu telah turun dari badannya yang berkulit mulus.

Dada mereka saling menempel kala berpelukan lagi. Ragas merasakan kehangatan di sana. Dia mengeratkannya sekalian menghirup bahu Lana.

Semakin lama, tubuh Lana mendekat ke permukaan kasur karena Ragas mencondongkan badannya terus. Alhasil, Lana telentang di sana dan Ragas berada di atasnya.

Lana mengulurkan tangan, meminta Ragas merunduk agar ia bisa mengalungkan tangannya di leher itu. Ragas mencari posisi yang tepat untuk mereka. Di waktu bersamaan, handuk Ragas merosot dan segera ia singkirkan sembarang.

"Jangan liat ke bawah. Nanti kamu kaget," bisik Ragas sedikit serak.

Lana otomatis melirik ke arah sana dan matanya langsung terbuka selebar mungkin.

Setelah sekian purnama, akhirnya perliharaan termahal nan gagah milik Ragas debut di hadapan Lana!

❄ ❄

Kelabu di langit menyambut pagi. Selepas melaksanakan sarapan, Langit dan keluarga pindah ke ruang keluarga untuk mendalami persoalan mengenai Dae. Mereka hanya punya waktu satu hari sebelum Dae beserta pasukannya tiba di Irvetta.

Lana bersama Ragas masih dalam perjalanan ke rumah ini. Biarpun mereka datang telat, itu tak akan menjadi masalah. Langit dan Alaia sangat memaklumi.

"Abang, aku masih belom terlalu paham. Kemarin Amora bilang apa?" Atlanna bertanya karena semalam belum sempat mendengar kejelasan berita dari Amora yang disalurkan lewat Ale.

Aishakar mengulang ucapan Ale malam itu. "Ale dapet kabar dari Amora, katanya Dae mau ngelakuin hal jahat di laut Irvetta pake racun. Dia minta tolong Abang buat cegah."

Alaia pengap dan spontan menarik napas panjang, mengelus dada, lalu mengusap perutnya. Membayangkan Irvetta dirusak langsung berpengaruh

pada kondisinya. Langit segera menggenggam tangan istrinya itu upaya menenangkan.

"Mamiw, kita pasti bisa cegah Dae." Atlanna khawatir, dia menginginkan Alaia tetap berpikir tenang.

Aishakar mengamati jendela besar ruangan. Tetes demi tetes air dari langit menghantam kaca. Awan gelap bertambah pekat pertanda segera turun hujan lebat.

"Amora itu yang kemarin bareng Dae?" tanya Alaia, mengingat sosok perempuan mirip Lila yang datang ke Irvetta dengan helikopter bersama Dae.

"Iya, Miw." Aishakar yang menjawab.

Alaia menyipitkan mata, ia menerawang jauh akan satu peristiwa. Sampai detik ini Alaia belum bertemu Amora lagi, padahal ia sangat yakin ada yang disembunyikan oleh cewek itu. Ditambah sekarang Amora mengkhawatirkan keadaan laut.

"Angit, dia bikin aku inget Lila lagi." Alaia berujar parau.

"Mungkin cuma mirip, Aia. Muka Lila pasaran," tanggap Langit.

Mata Alaia berkaca-kaca. Dia bersandar pada bahu Langit dan suaminya itu memeluk dia dengan satu tangan. Alaia sedang hamil muda, tapi ia tak henti memikirkan masalah yang rumit.

Si Kembar mengamati orang tuanya, kemudian sama-sama menunduk. Mereka berpikir keras. Dae itu bagai hantu, dia kadang tidak terlihat tapi tindakannya terlihat nyata dan merugikan banyak pihak.

Otak kriminal macam Dae tentu saja bisa dengan mudah memanipulasi keadaan. Contohnya, saat ini Langit sekeluarga sedang cemas akan kedatangan dia besok. Lalu dengan entengnya Dae akan berkata, "Kalian menuduh saya?" dan menunda rencananya sampai korban merasa bingung siapa yang memiliki rencana jahat. Dae atau Amora.

"Gimana kalo besok Papiw turunin hujan sama petir yang gede-gede biar Dae enggak bisa ke Irvetta?" tutur Aishakar. "Papiw kan suka bikin petir nyamber ke mana-mana, siapa tau besok petirnya kena Dae."

Atlanna tersenyum kecil. "Menurut aku, entah nanti Dae naik kendaraan apa ke Irvetta, aku yakin pasti dia udah siapin semuanya sesempurna mungkin. Dia tau kemungkinan-kemungkinan terburuk selama di laut karena kemarin Mamiw udah kasih teguran, kan?"

Teguran yang Atlanna maksud adalah saat Alaia mendorong kapal selam Dae dari kedalaman ribuan meter sampai ke permukaan. Alaia menolak Dae

masuk ke laut Irvetta.

"Dae bisa beli segalanya. Dia tega berbuat sejahat apapun biar keinginannya tercapai. Aku rasa Dae enggak takut sama amukan alam," imbuh Atlanna.

Langit setuju dengan opini Atlanna. Ratusan bahkan ribuan artikel yang beredar di internet sudah menjelaskan bahwa Dae Lonan bukan 'Anak Bos Mafia' yang cuma menjadikan status ayahnya sebagai senjata. Dia juga bertindak mengikuti kejahatan sang ayah.

Pandangan Alaia kosong. Ia stres memikirkan Irvetta. Kalau racun itu mengenai tubuhnya, Alaia tidak akan kenapa-kenapa. Justru yang akan terluka bahkan mati ialah makhluk hidup di sana.

Alaia tak memikirkan dirinya sendiri. Ada banyak makhluk yang harus ia selamatkan. Irvetta harus bersih dari segala ancaman buruk.

"Shaka punya pendapat." Aishakar berujar. "Dae hidup bisa ngebunuh banyak makhluk. Kalo Dae mati, banyak makhluk tetep hidup."

"Intinya, Dae harus mati sekarang!" Aishakar menepak meja.

Langit tersentak akan pemikiran anak lelakinya. "Otak kita sama, Shak!"

"Tos, Piw!" Aishakar menyodorkan tangan dan langsung Langit tepuk.

Sementara dua lelaki itu heboh membahas kematian Dae, lain halnya dengan Atlanna yang pindah ke samping Alaia untuk meredakan pusing yang menghampiri ibunya.

"Mamiw," sapa Atlanna seraya bergelayut di lengan Alaia.

Alaia menoleh dan memberi senyum manis yang begitu tulus. Meskipun sangat bingung serta takut menghadapi cobaan ini, Alaia mencoba terlihat baik-baik saja di hadapan anaknya.

"Kalau Mamiw pikirannya bercabang-cabang, nanti tenaga Mamiw lebih banyak terkuras. Kesian adik Atana dan Abang di perut Mamiw," ucap Atlanna sangat lembut.

"Kita fokus ke laut Irvetta aja, jangan terlalu pikirin Dae. Karena ada ataupun enggak ada rencana Dae, udah semestinya Irvetta selalu dijaga." Atlanna memainkan jemari lentik Alaia.

"Aku tau Mamiw itu hebat banget bisa taklukin lautan. Tapi, kalau Mamiw kurang semangat dan kurang fokus, aku khawatir Mamiw keliru," tuturnya lagi.

Atlanna merapatkan jarak dan merasa nyaman saat Alaia memeluknya. Sekali lagi, ia berkata, "Mamiw jangan takut, ya. Aku pasti bantuin Mamiw walau aku musuhan sama laut."

"Aku yang jamin Dae kalah," tutur Atlanna.

"Dae itu bukan tandingan kita. Kita lebih dari yang Dae pikir. Dia enggak sadar, laut itu seluas dan sekuat apa. Aku percaya, pihak kita pasti berhasil." Atlanna kini tersenyum lebar dan mata emasnya berbinar indah.

Langit dan Aishakar sejak tadi mendengarkan celotehan Atlanna. Setelah Atlanna berhenti bicara, mereka serempak bertepuk tangan dan memuji pemikiran positif ibu muda itu.

"Ibu Amatheia mau ke laut? Mau pemanasan mainin ombak? Hayu, aku anter," ujar Langit pada Alaia.

Alaia mengangguk. "Mau, tapi Aia buang air dulu."

Langit membantu Alaia beranjak dari sofa. Ia bertanya, "Aia mau buang air besar atau kecil?"

"Em ... keras." Alaia tersipu.

"Oalah, beol." Langit cekikikan.

Aishakar penasaran, "Mamiw kalo beol sama kayak kita enggak? Warnanya apa?"

"Warnanya cantik," celetuk Alaia.

❄ ❄

Ale sudah berulang kali menghubungi nomor Amora dengan dibantu Daisha. Panggilannya selalu ditolak. Sejak semalam Ale tidak bisa tenang berpikir tentang kakaknya itu.

"Masih enggak diangkat, ya, Tante?" tanya Ale.

"Iya, Le." Daisha tak kalah gelisah.

Ale merenungkan nasib Amora. Ia mengira selama ini Amora bahagia bersama Dae. Ia pikir Dae lebih berarti dari apapun sampai posisi Aishakar tersingkirkan. Amora yang terlalu tertutup buat Ale sering bertanya-tanya.

"Kasihan Amora, ya, Le."

"Iya. Aku curiga ini ada hubungannya sama Papa juga, Tan." Ale berkata.

Ponsel Ale yang masih di tangan Daisha tiba-tiba berdering. Ale maupun Daisha berpikir itu Amora. Nyatanya bukan.

"Bumi, Le." Daisha membaca nama itu.

Ale terperangah. Setiap nama lelaki itu disebut, pompaan pada jantungnya selalu bergerak lebih kencang. Ia menadahkan tangan, meminta ponselnya.

Daisha mengembalikannya seraya ia pamit keluar sebentar. Tujuan utamanya memberi waktu Ale bicara berdua dengan Aishakar walau hanya dari telepon. Daisha memang yang terbaik.

Selain Atlanna, Daisha juga pendukung keras #ALESHAKA agar berlayar.

"Hai, Dewa Yunani." Ale berucap ketika saluran telah terhubungan.

"*Arashel*," sebut Aishakar.

Ale membekap mulut yang hampir memekik karena Aishakar menyebut nama aslinya.

"*Gue lagi di jalan mau ke pantai*." Aishakar berkata tanpa ditanya.

"Ada urusan di sana?" tanya Ale.

"*Iya, mau nemenin Mamiw*." Aishakar menjawab. "*Ale, udah mam?*"

Ale malah tertawa. "Bumi, lo kenapa jadi aneh, sih. Tiba-tiba nanya kayak gitu."

"*Kok aneh? Itu normal, tau.*"

"Enggak normal kalo lo yang ngelakuin."

"*Hih, jawab aja*."

"Aja."

"*Le ... awas ya kalo ketemu nanti gue gelitikin.*"

Ale tertawa lepas. Tanpa ia sadari di sana Aishakar juga ketawa meski pelan. Obrolan masih terus terjalin, tapi tidak berlangsung lama karena Aishakar sudah hampir tiba di pantai.

"*Gue cuma mau ngabarin itu. Pulangnya paling enggak terlalu siang*," tutur Aishakar.

Ale menggaruk tengkuk. Ia tidak paham kenapa Aishakar rela menghubunginya hanya untuk memberi kabar semacam itu. Bahkan Ale sama sekali tak menanyakannya.

Sikap Aishakar yang berubah agak kalem terhadapnya menimbulkan pertanyaan besar dalam benak Ale.

"Bumi," panggil Ale.

"*Emh?*"

Ale terdiam sejenak. Ia menimang harus mengatakannya atau tidak. Bila ia katakan, takutnya yang salah mengartikan perubahan sikap Aishakar hanyalah dirinya, sedangkan Aishakar merasa biasa saja. Bila tidak mengatakan, Ale akan merasa bimbang.

"Jangan kasih gue harapan kosong, ya ...." Ale memberanikan diri.

"*Eh?*" Aishakar terdengar bingung.

"Hahaha, kayaknya gue yang geer sama sikap lo. Lo jadi agak manis gitu ke gue," ucap Ale kikuk. "Mungkin emang lo aslinya begitu, ya, Bu."

Aishakar belum membalas. Ia diam dan mendengarkan ucapan Ale. Ternyata cewek itu sangat peka terhadap perubahan di antara mereka.

"*Sorry* pembahasannya jadi enggak asik," sesal Ale. "Gue mau menghilang aja dari bumi."

"*Le*," ucap Aishakar.

"Pokoknya kalo lo berniat permainin gue, gue mau cubit perut lo sampe lo nangis." Ale ketawa lagi.

"Udahan dulu, deh. Gue malu." Ale mendesah berat.

"*Ale, gue engga—*"

"Dadah!" Ale tidak sengaja menyelak dan langsung mematikan telepon.

Percakapan usai padahal Aishakar mau mengatakan itu. Ia ingin meluruskan kebingungan Ale. Tapi, sepertinya waktu yang tepat bukan sekarang.

❄ ❄

Alaia, Langit dan Aishakar pergi ke pantai Irvetta. Insiden kemarin membuat Alaia kalut sehingga ia meminta Atlanna diam di rumah. Kebetulan Ragas dan Lana sudah datang, mereka yang akan menemani Atlanna.

Kehadiran dua orang itu belum cukup. Atlanna izin pada orang tuanya untuk mengundang Bintang datang. Ia merasa lega karena mendapat respons baik dari mereka.

"Mommy, masih pegel badannya?" tanya Atlanna setelah biskuitnya habis tertelan.

"Lumayan, Na. Semalem dibikin tambah pegel sama Daddy," ceplos Lana yang bikin Atlanna terkekeh.

Ragas lagi nonton *TV* seketika nengok dan tersenyum jahil. Ia bermain mata dengan Lana yang jadi merinding karenanya. Apalagi saat Ragas mengerucutkan bibir seakan minta dicium dari jarak jauh.

"Agas, jangan kumat." Lana mulai capek.

Omong-omong, aura pengantin baru bikin Ragas tampak jauh lebih ganteng dan cerah. Lana pun sama, dia bertambah ayu.

Selang dua menit, derum mobil yang sangat khas masuk ke pekarangan rumah. Atlanna berjalan cepat menuju pintu utama untuk menyambut orang yang datang. Senyumnya terukir lebar kala melihat Bintang turun dari mobil.

Bintang berlari, ia menghindari rintikan gerimis. Betapa senang hati Atlanna akan kehadiran suaminya ini. Ekspresi polos Atlanna membuat

Bintang spontan menepuk pipi gembulnya.

"Aku bikin sesuatu buat Appa," kata Atlanna.

"Apa tuh?" Bintang ingin tau.

"Sini, ikut Nana." Atlanna menarik Bintang masuk ke dalam rumah dan mereka jalan ke dapur.

Saat melewati ruangan di mana Lana dan Ragas berada, Bintang berseru menyapa mereka yang tentunya dibalas penuh ejekan dengan maksud bercanda. Mereka saling menggoda.

"Lengket amat pasutri baru," kekeh Bintang. "Nemplok aja terus, bebas, enggak ada *CCTV* kok."

"Iya deh pasutri lama mah udah *pro*, ya!" Ragas membalas.

Bintang terbahak seiring dia diseret Atlanna ke dapur. Saat sudah sampai, aroma lezat sebuah hidangan tercium. Perut Bintang dalam sekejap berbunyi.

"Aku masak kentang spesial buat Appa." Atlanna mengambilnya dari lemari penghangat dan ia taruh di atas meja.

Bintang duduk di kursi dan diikuti Atlanna yang berada di sebelahnya. Atlanna tidak mau ikut makan, ia membiarkan Bintang menghabiskannya sendiri. Melihat Bintang lahap memakan masakan itu, Atlanna merasa senang dan sangat dihargai.

"Aku masaknya pake bumbu istimewa yang bikin Appa jadi selalu inget aku." Atlanna berkata.

"Itu udah jadi kebiasaan aku sehari-hari. Inget kamu mulu." Bintang menyahut.

"Oh, ya?" Atlanna menatap wajah tampan. "Aku jadi seneng."

Bintang mengangguk ringan sambil mengunyah dengan pipi yang penuh. Dia begitu lucu bila pipinya besar. Makin mirip kelinci.

"Sini, aku suapin. A," tutur Bintang seraya menyodorkan sendok berisi makanan tadi.

Atlanna menurut. Dia buka mulut dan menerima suapan dari Bintang. Masakannya enak, tak heran Bintang semangat menyantapnya.

Habis makan, Atlanna minum. Kemudian dia menggeser kursi agar berhimpitan dengan kursi Bintang. Ketika Bintang asyik makan, Atlanna malah menemplok di badan cowok itu sambil menutup mata.

"Appa, jangan langsung pulang. Temenin aku bobo siang." Atlanna meminta.

Bintang memenuhinya. Usai menikmati masakan enak itu, mereka pindah ke kamar. Ini kamar Atlanna.

Kamarnya bersih dan wangi. Bintang menyukai tempat ini karena harumnya khas Atlanna. Untuk mendeskripsikan aroma tubuh Atlanna sepertinya mudah. Ia memiliki wangi mirip es krim vanilla bercampur *coconut*. Segar tapi juga manis.

"Bintang, ke sini." Atlanna memanggil.

Bintang menghampiri dia yang berdiri di depan cermin. Atlanna mengangkat selembar koleksi stiker dari laci meja rias. Itu merupakan stiker buah dan bentuknya tidak terlalu kecil.

Atlanna mengambil stiker buah ceri merah. Ia menempelkannya di cermin, lalu senyum cantiknya muncul. Bintang mengusap-usap stiker tersebut agar menempel lebih rekat.

"Baby kita sekarang seukuran buah ceri. Imut banget," ucap Atlanna ceria.

Bintang ikut tersenyum lebar. Ia mengelus perut Atlanna dan semakin tidak sabar menunggu ukurannya lebih-lebih besar dari ini. Tidak terbayang sebahagia apa mereka saat bayi mungil itu lahir.

Atlanna mencomot spidol permanen membuka penutupnya. Ia menuliskan sesuatu di dekat stiker ceri. Tulisannya kecil tapi mampu dibaca dengan jelas.

Our tiny baby is as big as cherry!

Bintang gantian menorehkan kata-kata singkat di sana. Ia menaruhnya di bawah tulisan Atlanna. Isinya;

We love you.

Selesai menghias cermin dengan stiker dan tulisan, Atlanna menyimpan kembali spidolnya. Dia lanjut memeluk Bintang dengan senyum yang tak kunjung pudar. Atlanna sedang menikmati waktu sebaik-baiknya selagi Bintang ada di sini.

"Ayo, ke kasur. Katanya mau bobo," ujar Bintang.

Dikarenakan Atlanna tidak mau melepas pelukan, jadilah Bintang jalan terseok menuju kasur sambil tetap membiarkan istrinya menempel di badan dia.

Sampai di kasur, Atlanna tetap memeluk Bintang. Dia semakin nyaman pada posisinya yang seperti itu. Saat Bintang mengajaknya berbaring, Atlanna menolak dan pengin duduk saja.

"Kenapa melukin aku terus?" Bintang bertanya sembari mengusap kepala Atlanna.

"Mmm," tanggap Atlanna yang hanya bergumam.

"Mau bobo sambil peluk aku atau gimana, nih?" tanya Bintang lagi.

Atlanna mengiyakan tanpa bicara. Maka, Bintang bergeser mundur mencapai kepala kasur. Ia bersandar, sedangkan Atlanna di hadapannya masih memeluk.

Bintang memberi satu kecupan di dahi Atlanna. Perempuan itu mengulas senyum kecil seiring rengkuhannya mengerat. Bintang mengusap punggung Atlanna agar tidurnya lebih tenang.

Mereka ada pada posisi itu hingga berjam-jam lamanya. Keduanya tertidur pulas bahkan sampai Langit, Alaia, dan Aishakar kembali ke rumah. Dalam pelukan Bintang, Atlanna meringkuk seakan dia kedinginan padahal tubuhnya hangat.

Bintang terbangun saat merasakan pergerakan Atlanna. Ia mengerjap mata berulang kali untuk mengembalikan fokusnya. Ia melirik jendela yang gordennya terbuka setengah, melihat awan mendung sudah kembali cerah.

Ia kemudian terdiam dengan tangan bergerak lembut di punggung Atlanna. Mungkin ini efek kehamilannya sampai Atlanna bersikap semanja ini.

Bintang mendadak resah karena kebelet pipis. Kalau ditahan makin lama, perutnya bisa sakit. Lantas Bintang bergegas memindahkan Atlanna rebahan di sampingnya.

Belum sempat merebahkan tubuh itu, Atlanna keburu buka mata dan mencengkram lengan Bintang. Bintang terkejut, Atlanna pun sama.

"Appa, mau ke mana?" celetuk Atlanna, panik.

"Pipis." Bintang terkekeh. "Tunggu, ya."

Atlanna mengedip mata satu kali sebagai tanda 'iya'. Bintang turun dari ranjang, ia jalan ke kamar mandi punya Atlanna. Cewek itu mengamati dalam bungkamnya dan otak dia menyuruhnya mengejar Bintang.

Bintang masuk, lalu Atlanna menyusul tapi hanya sampai di depan kamar mandi. Ia menunggu di luar, tepat di hadapan pintu.

Tak lebih dari dua menit, Bintang nongol. Ia tersentak melihat Atlanna di situ. Seperti yang sudah-sudah, Atlanna memeluk Bintang lagi.

Sikap Atlanna yang seperti ini berlangsung sampai malam. Bukan cuma menempel pada Bintang, dia juga menjadikan tubuh orang tua dan kakaknya sasaran.

Kesimpulannya, hari ini Atlanna *cosplay* menjadi koala yang nemplok di badan orang-orang. Kecuali Lana dan Ragas sebab mereka sudah pulang.

Perpisahan sebentar lagi tiba. Bintang bersiap pulang karena ini makin malam. Ia tidak diizinkan Langit untuk menginap meski tidurnya di kamar Ragas.

Atlanna menatap Bintang tanpa mengatakan apapun. Ia berdiam di ambang pintu saat Bintang mendatangi Jeep yang terparkir di halaman rumah. Langit ada di teras untuk memastikan Bintang pulang baik-baik saja.

"Hati-hati, Bi. Jangan kebut-kebutan!" pesan Langit.

Bintang sudah masuk ke mobil. Dari sini ia tidak henti memandang Atlanna yang melambaikan tangan ke arahnya. Senyum Atlanna tipis, dan matanya berkilau.

"Dadah, Appa." Atlanna bergumam.

Sesudah Bintang melesat pergi, Langit berbalik dan mendekati anaknya di belakang dia. Langit merangkul Atlanna seraya mengajaknya masuk.

"Papiw, aku langsung ke kamar." Atlanna pamitan. "Mau bobo lagi."

"Papiw bikinin susu dulu. Mau ikut ke dapur, enggak?" ujar Langit.

Atlanna mengangguk cepat. "Mau!"

❄ ❄

23.55 tengah malam.

Semua penghuni rumah sudah masuk ke kamar masing-masing. Terkecuali Atlanna yang sibuk merapikan sesuatu di kamar. Ia melepas cincin pernikahannya dengan Bintang untuk ditaruh ke tempat yang aman.

Atlanna beringsut membuka laci meja. Ada banyak barang yang berhubungan dengan dirinya dan Bintang di sana. Berkas-berkas penting juga ada.

Bintang dan Atlanna saling menyimpan segala momen penting mereka, baik itu berupa foto ataupun benda lainnya.

Perhatian Atlanna tertuju ke buku bersampul bening dan berbahan *doff*. Sampulnya dihiasi gambar beruang kecil. Ia memegangnya dan cengiran itu hadir di wajahnya yang cantik.

Atlanna tidak berminat membukanya. Ia menaruhnya lagi ke tempat semula dan mendorong laci agar menutup. Atlanna beranjak ke ranjang, ia duduk di tepi.

Ia mengangkat satu tangan dan melebarkan jemari. Atlanna menilik garis-garis pada telapak tangannya, sambil berpikir kekuatan apa yang ia

punya sebagai Dewi Matahari.

Kalau bisa, dia ingin sekali memiliki kekuatan menyembur api sepanas matahari dari mulut buat bakar Dae Lonan.

"Aku cuma bisa kasih cahaya terang ke mereka." Atlanna berkata. "Sebelom aku lahir, siapa ya yang sebelumnya jadi Dewi Matahari? Kenapa dia pindah jabatan?"

"Atau jangan-jangan aku Dewi Matahari pertama di generasi baru?" duganya.

"Ah ... kayaknya enggak usah mikirin itu. Aku tiba-tiba laper," celetuk Atlanna lagi.

Ia berpijak ke lemari kecil berisi camilan. Masih ada beberapa bungkus makanan hasil pemberian orang-orang yang menyayangi Atlanna. Keluarganya begitu perhatian walau mereka sempat dibuat kecewa berat.

Atlanna mengambil *cookies* kesukaannya. Dia dan Alaia memiliki selera yang sama. Ketika sedang hamil seperti sekarang, Alaia pun suka mengonsumsi camilan tersebut.

Sambil mengunyah, Atlanna kembali ke kasur dan memungut ponselnya. Ia menyalakan kamera lalu *selfie* memamerkan *cookies*. Senyumnya terlalu lebar sampai mata Atlanna menyipit.

Ia mengirimnya ke Bintang dengan *caption*; 🧨➡️🍪➡️🥰

Fotonya berhasil dikirim. Namun, Bintang belum membukanya. Kemungkinan sudah tidur.

"Appa udah bobo, ya ...," pikir Atlanna.

Terakhir kali Bintang mengirim pesan tiga jam lalu yang mengatakan ia sudah tiba di rumah dengan selamat.

Atlanna beralih menatap jam. Ia menaruh ponselnya di kasur, lanjut menyambar sweater tebal berwarna hitam punya suaminya. Sweater ini yang Bintang beri ketika Atlanna kedinginan di Star Food & Bar.

Perempuan itu naik ke kasur lagi dan berbaring. Ia memejamkan mata, bersiap pergi tidur sebentar. Tidak lupa Atlanna mengucapkan kalimat cinta penuh kasih sayang pada janin di perutnya.

❄️ ❄️

Orang yang sedang kasmaran biasanya tidak mengenal waktu ketika sudah bersama. Ini sedang terjadi pada Ale dan Aishakar. Tengah malam mereka masih bertelepon entah membahas apa.

"Sekarang tuh udah masuk musim hujan, kan?" tanya Ale.

"*Kayaknya. Gue enggak tau.*" Aishakar menjawab.

"Hawanya dingin banget. Lebih dingin dari kemaren," ucap Ale. "Gue mau ke dapur, ah."

"*Ngapain?*"

"Bikin susu. Gue susah tidur kalo belom minum susu anget. Udah dibiasin dari kecil kalo mau tidur harus minum susu, jadi kebawa sampe gede." Ale menjelaskan disertai kekehan kecil.

"*Sama kayak Atlanna. Dikit-dikit nyusu*," kata Aishakar.

Ale meraba tembok dan mengikuti arahnya ke dapur. Ia tetap bertelepon dengan Aishakar hingga dirinya tiba di sana. Saat akan mengambil susu kotak dari lemari penyimpanan, Ale menyuruh Aishakar diam karena ponselnya mau dia taruh di meja makan.

Panggilan belum berakhir. Ale mengaktifkan *speaker* memperbesar suara. Aishakar bisa mendengar samar-samar aktivitas Ale yang membuka penutup susu, kemudian menuangnya ke sebuah wadah.

Ale menghangatkan susu di atas kompor listrik. Ia sama sekali tidak takut padahal matanya tak melihat apapun. Ale percaya pada kemampuannya meraba-raba.

"Bumi, Atlanna gimana kabarnya? Udah mendingan?" tanya Ale sembari ia mengambil gelas.

Suara Aishakar muncul dari *speaker*. "*Iya, udah baikan*."

Ale menggenggam gelas seraya mematikan kompor. Ia menyeletuk, "Kok tiba-tiba kangen Atlanna, ya ... padahal baru kemaren ngobrol banyak sama dia."

Pyar!

Gelas di tangan Ale jatuh dan pecah penghantam lantai. Ale tersentak, apalagi Aishakar yang cuma bisa mendengar suara tersebut.

"*Le? Kenapa?*" Aishakar bertanya spontan.

"Eh—gapapa." Ale bingung.

Dia mundur bertepatan Daisha datang terpogoh-pogoh. Wanita itu terbangun dari tidurnya karena mendengar bunyi pecahan yang menggema. Ia lantas mencari kain untuk meraup pecahan tersebut.

Flowy juga terkaget-kaget dan mimpi indahnya seketika buyar.

"Maaf, Tante. Gelasnya meleset dari tangan Ale." Ale tak enak hati.

"Iya, enggak apa, Ale. Kamu jangan gerak dulu, biar Tante beresin." Daisha berkata.

Ale mengulurkan tangan mencari ponselnya di meja. Ia berkata, "Nanti lagi, ya, Bumi."

"*Itu gelasnya gimana?*" tanya Aishakar.

"Ya ... pecah." Ale mengernyit.

"*Hayo sia! Ganti rugi.*"

"Iya, nanti diganti." Ale menyambar.

"*Tiga lusin!*" seru Aishakar.

Ale terbahak ringan. "Oke, siapa takut!"

Percakapan mereka usai di situ. Aishakar mengucapkan selamat malam menggunakan bahasa Yunani yang Ale tak mengerti. Lalu, panggilan berakhir.

Daisha beranjak untuk membuang pecahan serta serpihan gelas ke bak sampah besar di luar rumah. Ale belum bergerak dari tempat sesuai ucapan Daisha. Ia menunggu sampai tantenya kembali lagi ke dapur.

Kerongkongan Ale tersendat. Dia menelan salivanya dan mendadak risau. Ale mencoba tenang, namun usaha ini terasa sulit dilakukan.

❄ ❄

01.23 dini hari.

Atlanna angkat kaki dari rumah saat tak ada satupun orang menyadari kepergiannya.

Ia tidak membawa apapun. Tubuhnya hanya terbalut sweater tebal, celana tidur, sandal yang kebesaran, dan rambutnya diikat.

Suasana jalan raya sangat sepi dan angin dingin terus menerpanya. Atlanna menggesek tangan demi menciptakan panas. Ia menempelkannya ke pipi sampai hangat menjalar.

Sekitar setengah jam berlalu, Atlanna menghentikan perjalanan. Kakinya belum lelah bergerak, hingga tibalah ia mendarat di atas dermaga.

Debur ombak menyambut hadirnya di sini. Dalam gelap, Atlanna menikmati keindahan laut yang amat luas. Desiran angin mengiringi gelombang yang menggulung rendah.

Ia melepas sweater, juga sandalnya. Atlanna menaruhnya di ujung dermaga bagian kiri. Ia menumpuknya di sana.

Atlanna menarik pengikat rambut untuk membiarkan rambutnya tergerai. Bola matanya berlapis banyak air. Refleksi bulan timbul di mata itu.

Usapannya di perut membuat bibir Atlanna bergetar. Ia berkata, "Baby, maaf Mama harus ajak kamu."

"Kalo kita udah sampe di sana, kita bisa ketemu Appa lagi walau enggak secara langsung. Enggak pa-pa, ya ...," lanjutnya.

Air matanya menitik dan langsung Atlanna hapus. Ia menatap langit begitu mendalam. Terbayang keluarganya di dalam benak.

Bila Atlanna menggagalkan rencananya, ia takut kehilangan lebih banyak jiwa. Ia tidak mau itu terjadi. Lebih baik merelakan satu nyawa untuk kebaikan mereka semua.

Atau lebih tepatnya dua nyawa.

Atlanna melangkah dua kali. Pijakannya sudah benar-benar di ujung. Ia meyakinkan diri dengan menarik napas panjang dan membuangnya perlahan-lahan.

Setelah rasa yakinnya terisi penuh, Atlanna maju selangkah lagi.

Tubuhnya melayang di udara dan disergap oleh dinginnya air laut.

❄ ❄

Pagi, pukul tujuh lewat dua belas menit. Alaia menyajikan sarapan yang sedikit berbeda karena di luar sana cuacanya tidak seperti kemarin.

Mereka takjub karena pagi ini turun salju. Prediksi cuaca meleset jauh dari apa yang diperkirakan. Ini bisa terjadi karena perubahan iklim yang ekstrem.

Aishakar keluar dari kamar sehabis cuci muka. Dia mendatangi meja makan yang sudah dihuni Alaia dan Langit. Hanya ada mereka bertiga.

"Ata masih molor pasti," cetus Aishakar.

Cowok itu mencium aroma hidangan yang menggiurkan. Orang rumah selalu suka apapun yang Alaia masak. Selain enak, masakannya dipastikan higienis.

Alaia sejenak termangu memandangi kristal putih yang menghiasi udara. Dari balik kaca jendela terlihat pepohonan yang mulai terselimut salju. Alaia mengalihkan pandangan ke Aishakar dan Langit.

Ia menyembunyikan rasa yang mengganjal di hati. Melihat salju itu Alaia seperti ingin menangis, padahal tidak ada pemandangan yang menyedihkan.

"Shaka, Mamiw boleh minta tolong panggilin Atana biar kita sarapan bareng?" Alaia berkata.

Aishakar mengangguk. "Iya, Mamiw."

Sebelum Aishakar beranjak, Langit menahannya duluan. Langit yang akan mendatangi kamar putrinya karena ia ingin melihat wajah baru bangun Atlanna yang lucu.

Ia keluar dari ruang makan. Langit bersiul dan bergedik kedinginan. Di depan kamar Atlanna, ia mengetuk pintu.

"Sayang, sarapan, yuk!" Langit berseru.

Dia mengetuknya lagi. Sampai berkali-kali tidak mendapat sahutan. Langit beralih memegang gagang pintu dan menggerakkannya ke bawah.

Pintu terbuka.

"Loh, kirain dikunci," ceplos Langit.

Ia membuka pintu dan menemukan keadaan kamar Atlanna yang rapi dan harum. Susunan tiap benda nampak teratur.

Langit celingukan mencari keberadaan anaknya itu. Ia memanggil, "Atana, di mana?"

Ia beringsut ke kamar mandi dan mendapati bilik itu kosong. Langit menelusuri seluruh kamar, tapi tak menemukan Atlanna. Ponselnya tergeletak di kasur.

Ia balik ke pintu seraya melongok ke luar. Tidak ada Atlanna juga.

"Anak gue ke mana?" herannya.

Langit melirik kamar Atlanna lagi. Sangat sunyi dan tentunya dingin. Ia lihat ada sebuah tulisan pada kertas yang tertempel di laci teratas meja rias Atlanna.

Open me. Begitu tulisannya.

Langit mendekat. Sebenarnya ia ragu tulisan itu tertuju untuk orang lain atau untuk Atlanna sendiri. Bisa saja Atlanna menulisnya buat diri sendiri.

Karena rasa ingin tahunya cukup besar, Langit pun menarik laci tersebut. Ia temukan banyak barang simpanan Atlanna. Ada potret Atlanna bersama keluarga, ada juga bareng Bintang.

Langit tertarik pada buku bersampul beruang kecil. Ia membuka halaman pertama dan membaca nama lengkap Atlanna yang tertoreh di situ.

Lembar demi lembar Langit lewatkan sambil melihat isinya yang bermacam-macam. Atlanna hanya menempel banyak stiker pada beberapa halaman awal. Meski cuma stiker, Langit terlihat serius mengamatinya satu per satu.

Langit berdiam di lembar selanjutnya. Kali ini berisi tulisan tangan Atlanna. Bukan curahan hati belaka, melainkan lebih penting dari itu.

Atlanna's wishlist.

Langit membacanya dari atas sampai bawah. Tidak satupun daftar keinginan itu terceklis. Artinya semua masih sebatas harapan, belum terrealisasi.

Inilah deretan keinginan Atlanna:

1. Sepatu, baju, pernak-pernik buat Baby Moonstar <3

2. Foto maternity bareng Appa (can't wait!)

3. Jalan-jalan bareng Mamiw dan Papiw, Abang enggak usah diajak! :p

4. Beli mesin es krim

5. Kasih tau Mamiw dan Papiw soal aku dan Appa. Atana harus berani jujur dan bertanggung jawab!

Hanya itu. Dari semua harapan, nomor lima yang paling membisukan Langit.

Soal kehamilan Atlanna dan hubungannya dengan Bintang sudah terungkap. Tetapi, kenapa harapan itu belum diceklis? Langit berpikir, mungkin ada 'kejujuran' lain yang belum Atlanna katakan padanya.

Langit memindahkan halaman buku. Kosong. Daftar tadi merupakan tulisan Atlanna yang terakhir.

Sekarang Langit menaruh buku itu ke tempat semula. Ia mengerutkan kening melihat sebuah benda kecil yang terselip di pojok laci. Langit menangkapnya dan ia bawa keluar laci.

Langit buka benda itu dan mengetahui isinya adalah cincin cantik yang berkilau. Bahu Langit melemas. Ini sudah pasti ada kaitannya dengan hubungan Atlanna bersama Bintang.

Dari cincin, Langit beralih ke satu pigura foto yang tersembunyi di dalam laci. Letaknya paling bawah dan tertindih banyak benda. Langit membawanya untuk dilihat foto apa itu.

Kini bukan cuma bahu Langit yang lemas, jantungnya juga ikut merasakan efeknya. Pigura itu berisi foto Atlanna dan Bintang berpakaian formal di suatu acara. Mereka menunjukkan masing-masing tangan yang berhias cincin pernikahan.

Foto itu persis dengan foto yang terpajang di kamar Bintang. Bedanya, milik Bintang hanya mengambil bagian tangan, sedangkan Atlanna menyimpan versi *full*-nya.

Mata Langit merelang dengan kebingungan yang makin nyata. Dirasa belum puas, Langit mengubek laci lagi untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Karena di laci ini ia tak temukan apa yang dicari, jadilah Langit pindah ke laci satunya. Ia terus memeriksa semuanya sampai ke laci nomor tiga, yaitu paling bawah.

Di situ Langit disambut oleh map berwarna *lilac*. Ia membongkarnya dan tersentak saat membaca deretan kata mengisi lembar pertama tumpukan kertas dalam map tadi.

Akta Pernikahan

RAJA, Bintang Anugerah
dengan
RAJA, Bulan Atlanna

Langit kehabisan kata. "Kenapa begini," gumamnya tak bersemangat.

Bintang dan Atlanna melangsungkan pernikahan tidak senormal manusia pada umumnya. Hanya kertas itu yang menjadi bukti keduanya sudah sah.

Dada Langit sesak. Ia hampir menangis bila tidak menahannya. Langit menaruh berkas itu ke laci, kemudian beranjak berdiri dari duduk di lantai.

Masih tutup mulut rapat-rapat, Langit menghadap bayangannya di cermin. Pada permukaan itu terdapat stiker bentuk buah ceri, ada pula tempelan lain. Langit mengambil tiga lembar *notes* kecil yang menempel di ujung cermin. Ada tulisan lagi yang Atlanna buat.

kalo Irvetta baik-baik aja, kita semua pasti baik-baik juga! jangan khawatir ya mamiw..

on the way! hidup baru bareng baby aku.

i love you. i'm sorry.

Langit tidak bisa mengontrol kerja jantungnya yang mendadak berpacu cepat. Kalimat kedua sangat ambigu. Dia segera menjauh dari kamar Atlanna untuk menemui istri dan anak lelakinya.

Pintu baru saja terbuka dan Aishakar muncul di depan Langit. Wajahnya khawatir berlebih. Suara Aishakar kecil saat ia mengatakannya.

"Piw, laut Irvetta beku." Aishakar berujar. "Ternyata beritanya udah kesebar di mana-mana dari subuh tadi, Shaka baru liat di *web*."

"Mamiw mana?" Langit kalut.

Langit gerak cepat ke ruang makan. Dugaannya tepat bahwa Alaia menangis penuh kecemasan. Langit langsung mendekap istrinya yang ketakutan.

"Atlanna mana?" tanya Alaia parau.

Tangis Langit mendesak keluar, tetapi dia masih terus menahan. Hanya dari raut Langit, Alaia bisa tau jawabannya. Perempuan itu dipeluk erat seraya ia menatap salju dengan air mata terus mengalir.

Aishakar keluar dari rumah untuk menyiapkan mobil. Langit bersicepat mencari pakaian penghangat tubuh di kamarnya. Itu ia ambil untuk dirinya, Alaia, serta Aishakar.

Sesudah mobil siap, Alaia dan Langit menyusul Aishakar. Langit meminta Aishakar pindah ke belakang. Ia tak akan membiarkan anaknya mengetir ketika salju turun lebat begini.

Mobil melaju ke tempat yang dituju. Aishakar mengeluarkan ponselnya dan menghubungi orang-orang tertentu untuk ketemuan di Pantai Irvetta.

"Halo, Daddy! Cepet ke Irvetta sekarang, ya."

"*Dingin, anakku!*" Ragas menyahut.

"Ada yang penting ...," ucap Aishakar.

"*Oalah. Iya, iya. Otewe ya!*"

Ragas dan Lana akan datang juga. Selanjutnya Aishakar menelepon Bintang. Lelaki itu langsung mengangkat.

"Om, ke Irvetta, ya. Sekarang," tutur Aishakar. "Shaka sama Mamiw Papiw lagi ke sana."

"*Atlanna enggak ikut? Dia di mana?*" Bintang menanyakan perempuannya.

"Kita ketemu dulu, ya, Om." Aishakar mengakhiri percakapan singkat mereka.

❄ ❄

Mobil Langit datang barengan mobil Ragas. Mereka parkir sebelahan di lahan yang sudah tertelan lapisan salju tipis. Alaia yang pertama turun dan langsung berlarian ke laut.

Ada segelintir manusia dengan kamera dan *mic* yang bergegas pergi sesudah mengabadikan fenomena langka ini. Mereka mungkin jurnalis ataupun pembawa berita di televisi. Ini pertama kali terjadi di Malverone—lautnya beku. Bertahun-tahun lamanya tidak pernah ada kejadian semacam ini.

Alaia naik ke dermaga. Hatinya berkata ia harus ke sana. Semakin ia jalan ke ujung, makin sesak pula dadanya.

Di belakang, Langit dan tiga orang lainnya menelusuri dermaga juga. Alaia berhenti di ujung. Ia bergerak ke pojok kiri untuk berpegangan pada pagar pembatas. Lututnya terasa tidak bertenaga menahan berat tubuh.

Saat Alaia bergeser lagi, kakinya tak sengaja menginjak sesuatu yang terkubur salju. Ia menunduk, menatap tumpukan putih itu sejenak. Lantas Alaia berjongkok dan menyingkirkan salju-salju tersebut.

Yang ia temukan adalah sesuatu yang membuat tangisnya datang kembali. Ia temukan *sweater* dan sandal punya Atlanna. Alaia menangis sekeras mungkin. Air bercampur berlian itu terus-menerus bercucuran.

Langit berjongkok bersamaan Bintang datang. Ia hampir terpeleset karena lari-larian di atas kayu berlapis salju. Bintang berhenti di dekat Alaia dan Langit.

"Kenapa nyuruh ke sini?" Bintang bertanya. "Atlanna mana?"

Tidak ada yang menjawab rasa penasaran Bintang. Alaia masih direngkuh Langit dan ia tidak berhenti memandang lapisan es di atas permukaan air laut.

Bintang mengikuti arah pandang Alaia. Firasatnya makin buruk tentang Atlanna. Ia menggeleng samar, hendak menepis kenyataan.

Aishakar tertunduk dan detik itu juga ia menyeka air dari sudut matanya. Ragas, bahkan Lana sekalipun, mereka semua menangisi kepergian salah satu anggota keluarga.

"Bi." Langit mendongak, menatap sepupunya lesu.

Bintang terpukul akan realitas, ia tak berkutik apapun. Pandangannya terhalang air kala mengamati lautan es di hadapannya. Dia lalu menengadah ke langit pagi yang berselimut kegelapan. Cahaya di langit sangat minim seakan matahari enggan menampakkan wujud.

Tangannya mengepal kuat. Rasa dingin di sekujur tubuh Bintang terkalahkan oleh panas di relung hati. Giginya menggemeretak di dalam mulut pertanda ia menahan emosi yang hendak pecah.

"Atlanna!" Bintang memekik lantang, menyerukan nama yang tak lagi mendengarnya.

◯ **TO BE CONTINUED**

aku: musuh Dae ☺ 💔

▬▬▬▬ ▬ ▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

⚠⚠⚠

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

contoh: RP telegram, tiktok, dll

THANKS

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori (JANGAN BELI BAJAKAN), langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 💗

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

itu merugikan banyak pihak termasuk kamu kalo beli 💔 **novel bajakan itu kertasnya jelek, cepet rusak, sama sekali ga estetik!!! aku sebagai penulisnya sedih banget kalo pembacaku beli yang palsu** 😣 **aku menulisnya pake hati, anakku ga boleh dibeli yang illegal** 😣

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id
novelyyoung
tokotmindo

psst.. bocoran, rencananya akhir tahun ini Alaïa 2 mau nyusul Alaïa 1!

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤰

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎀 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

20. Snow

♪ ***Film Out - BTS***
♪ ***Life Goes On - BTS***

20. SNOW ❄

Es setebal kira-kira empat puluh sentimeter membentang luas menutupi permukaan laut Irvetta.

Di bawah es, di kedalaman ratusan sampai ribuan meter, air tetap ada dan lebih hangat dari pada bagian luarnya.

Bila dilihat dari jarak dekat, es tersebut berbeda dengan es biasa. Kita akan merasakan teksturnya yang licin di bagian luar, tetapi bagian dalamnya terdapat banyak kristal cantik berdiameter sangat mungil. Kristal-kristal itu mengeluarkan cahaya tipis yang begitu samar.

Es ini sangat kokoh sehingga tidak bisa dipecahkan oleh alat sekeras apapun. Selain itu, esnya juga sulit dilelehkan, termasuk menggunakan sesuatu berbahan panas.

Karenanya, setiap makhluk yang hidup di Malverone—bahkan negara tetangga—, harus bersiap melewati badai salju yang kemungkinan berlangsung hingga beberapa waktu ke depan.

Hal ini bisa dicegah bila es segera leleh dalam waktu dekat.

Pertanyaannya, siapa yang mampu melelehkan es itu sesegera mungkin?

Saat ini Atlanna terkunci di dalam laut yang membekukan tubuhnya secara menyeluruh. Dia tidak bisa bergerak, tak bisa bernapas, tidak bisa melihat apapun.

Singkatnya, Atlanna 'mati'.

Bola mata emas itu seharusnya terang, sekarang warnanya telah redup. Kulitnya putih dan dingin sebagaimana patung es digambarkan. Dia berada tidak terlalu jauh dari permukaan karena ketika ia berenang malam itu, seketika badannya kaku sehingga Atlanna tak sanggup menyelam jauh.

Es yang menutupi laut Irvetta berasal dari Atlanna. Es itu semula muncul dari tubuhnya yang membeku. Dalam hitungan singkat berupa detik, es menjalar ke atas membentuk gunung dalam posisi terbalik. Atlanna di ujung bawah, sedangkan kaki gunung berada di atas yakni permukaan laut.

Tangan kanannya mengarah ke atas seakan-akan Atlanna ingin naik ke sana.

Tetapi, ini semua merupakan keinginan Atlanna. Ia mengorbankan dirinya. Ia memiliki niat teguh membekukan Irvetta agar tidak ada sedikitpun racun masuk ke laut. Tentunya racun yang dimaksud ialah ramuan milik Dae Lonan.

Ketika Atlanna yang sejatinya Dewi Matahari nekat masuk ke air dalam waktu lama, maka kekuatannya lenyap berganti beku.

Inilah ketakutan Alaia sejak Atlanna dilahirkan ke dunia. Ia baru menyadarinya beberapa hari setelah Si Kembar lahir. Jika Atlanna terlalu lama berada di dalam air, itu bisa menyebabkan bahaya untuk tubuhnya.

Empat menit berendam di air cukup membuat Atlanna kedinginan dan menggigil tak tertahankan. Apalagi berjam-jam seperti ini. Tewaslah dia.

Sebentar. Apakah kalian yakin Atlanna yang merupakan Dewi dan hidup abadi bisa mati?

Dua jam setelah Alaia dan yang lainnya meninggalkan Irvetta.

Berbagai berita beredar di media mengingatkan seluruh masyarakat Irvetta untuk tetap diam di rumah. Mereka tidak diperkenankan pergi ke manapun bila bukan untuk keperluan penting dan mendesak. Kalaupun harus pergi, diwajibkan mengenakan pakaian setebal mungkin agar badan tetap hangat.

Pemerintah membuat larangan itu karena suhu dingin Malverone keluar dari batas normal cuma dalam kurun waktu kurang dari satu hari.

Salju yang tadinya turun tipis-tipis, ukurannya telah berganti membesar dan tebal. Keadaan menjadi makin mengerikan ketika angin kencang ikut menemani salju gila itu.

Kita beralih ke sebuah rumah yang diisi oleh makhluk dominan bukan manusia. Mereka berkumpul di ruang keluarga, duduk di sofa dengan perapian yang menghangatkan ruangan. Jendela ditutup, *AC* dimatikan, dan hanya kesunyian yang terjadi.

Alaia berada di dekapan Langit sehabis menangis sampai matanya bengkak. Ragas bersandar di bahu Lana. Aishakar melamun dalam balutan selimut yang ia bawa dari kamar.

Bintang juga bengong terus. Ia tidak bergerak hingga bermenit-menit lamanya. Terlalu larut dalam lamunan sampai Bintang seperti lupa cara berkedip.

"Beda banget, ya, kalo Atlanna enggak ada. Sepi, ga ada yang bawel ngomongin ini itu." Ragas menyeletuk.

Alaia meremas kaus Langit sehingga suaminya spontan mengeratkan pelukan. Perempuan itu menyembunyikan wajah di dada Langit dan kemudian sesuatu yang basah rembes ke situ. Alaia nangis lagi.

Bukan cuma karena ucapan Ragas, namun Alaia teringat omongan Atlanna kemarin. Anaknya itu menyemangati dia buat melindungi Irvetta. Atlanna meyakinkan bahwa Dae akan kalah.

Kalau saat itu Alaia memahami maksud perkataan Atlanna, mungkin dia bisa menggagalkan rencana Atlanna ke laut.

"Angit ... ayo, ke Irvetta." Suara Alaia kecil dan pelan.

"Iya, nanti kita ke sana lagi." Langit menanggapi seraya menghapus air mata Alaia.

Tatapan sendu Alaia membuat Langit tidak tega, apalagi saat istrinya itu berkata, "Atana pasti nunggu kita bantu dia bebas dari es."

Air sudah menggenang di pelupuk mata. Ketika Langit berkedip, air itu langsung jatuh. Langit menangisi anaknya tanpa mengeluarkan isakan.

"Justru Atana bantu kita di laut, Sayang." Langit membalas Alaia.

Tangis Alaia makin menjadi. Dia membayangkan betapa tersiksanya Atlanna melawan dinginnya air sampai akhirnya dia beku. Itu pasti menyakitkan.

Aishakar mengamati kedua orang tuanya, kemudian dia beranjak dan pindah ke dekat mereka. Lantas Aishakar ditarik Langit untuk berpelukan bertiga.

Aishakar tidak ingin ditinggal Atlanna. Dia mau kembarannya itu kembali. Entah sekarang atau di beberapa waktu ke depan, dia yakin Atlanna pasti balik ke tengah-tengah keluarga ini.

Salah satu dari mereka semua yang berdiam di ruangan ini tiba-tiba meninggalkan tempat. Bintang menyelonong keluar dengan mata merah dan napas tersendat. Langkahnya membawa dia ke kamar Atlanna.

Bintang berhenti di depan pintu kamar Atlanna. Dia mau masuk, namun tidak memiliki izin untuk melakukannya. Jadilah Bintang terduduk di lantai dan bersandar ke pintu.

Setelah lama menahan tangis, akhirnya Bintang melepas rasa sesak itu di sini. Dia tertunduk dan bahunya bergetar. Bintang enggan buka mulut walau sedikit karena tak mau suaranya keluar.

Kehilangan istri sekaligus anak yang bahkan masih berada di dalam kandungan bukanlah bagian dari angannya. Ia berharap ini hanya bunga tidur terburuk, bukan kenyataan.

"Nana," ucapnya pilu.

Jadi, kemarin itu Atlanna sengaja menghabiskan waktu dengannya karena besok dan hari-hari berikutnya hal tersebut tak akan terulang? Baby Moonstar tetap sebesar ceri dan tidak bisa bertumbuh lagi?

Kalau itu memang benar, hanya satu orang yang ingin Bintang temui sekarang. Bukan Atlanna, bukan Baby Moonstar, melainkan Dae Lonan.

Tangis Bintang terhenti seiring dia bangun dan melipir ke ruang keluarga. Dia menghampiri Alaia, langsung menggenggam tangannya untuk membawa Alaia keluar. Semua orang bingung melihat Bintang.

"Ngit, pinjem Alaia dulu! Gue mau ke Irvetta lagi. Jangan ada yang nyusul. Ini urusan Dewa Kematian sama Dewi Laut!" seru Bintang sambil berjalan cepat bersama Alaia.

❄ ❄

Keadaan langit semakin gelap ketika satu helikopter dan empat pesawat jet terbang ke arah laut Irvetta. Di dalam helikopter, Dae membersut tatkala ia lihat tiada lautan di bawah sana. Pilot yang duduk di sampingnya pun ikut bingung.

Sistem navigasi mendadak error dan menyulitkan pilot lain bergerak sesuai arahan Dae. Badai salju menambah kesulitan mereka menuju Irvetta. Dae benar-benar kebingungan.

"Laut tertutup es," ucap pilot itu.

Dae membulatkan mata. Mereka mendekat ke laut Irvetta. Di ketinggian ini Dae bisa lihat dengan jelas laut memang membeku. Warna birunya telah berganti putih.

"Ini apa, sih?" Dae kelimpungan.

Ia menolak ketika pilot menyarankan untuk menunda aksi hari ini. Dae tidak mau. Ia sudah bersusah payah mencari ramuan ini untuk Irvetta, lalu usahanya menjadi sia-sia hanya karena es tersebut. Tentunya Dae tak terima.

Dae bicara melalui alat yang terhubung dengan pilot di pesawat jet. Ia bercuap, "Lepas ramuannya satu kali."

Perintah Dae dipenuhi. Salah satu jet menyemprotkan ramuan dalam jumlah banyak dan seketika air itu menguap, lalu menghilang tanpa jejak. Racun Dae kalah oleh dinginnya udara.

"Semua!" Dae geram.

Empat jet itu serempak mengeluarkan racun-racun yang bisa meruntuhkan kekuatan Dewi Laut, tapi berbahaya bagi makhluk hidup. Sekali lagi, usaha Dae tak membuahkan hasil manis. Ramuannya berubah menjadi uap yang tak memiliki khasiat.

Dae menyaksikan itu semua dan dia tercenung sesaat. Kejadian ini berada di luar ekspektasinya. Ia mau marah semeledak mungkin, tetapi rasa penasarannya lebih besar dari itu.

Apa yang bikin Irvetta tiba-tiba beku? Begitu isi benak Dae.

Ia kemudian meminta pilot di sebelahnya untuk menstabilkan gerak helikopter tidak jauh dari permukaan es. Mereka melayang di udara tanpa bergerak. Dae menekan beberapa tombol dan seketika laser merah menembak satu titik pada permukaan es. Laser itu seharusnya bisa menembus benda sepadat apapun, terlebih es.

Dae tersenyum miring. Dia tidak akan membiarkan rencananya diusik siapapun. Tujuannya adalah sumber intan harus secepat mungkin ia temukan.

Di waktu yang sama, Jeep Bintang tiba di Irvetta. Ia dan Alaia keluar barengan dan melihat benda besar beterbangan rendah di atas es. Mereka meyakini itu adalah Dae bersama pasukannya.

"Lakuin apa yang harus lo lakuin," ucap Bintang pada Alaia.

Ia meremas pelan bahu Alaia, lalu perempuan itu melangkah maju sampai kakinya meminjak es. Garis tangan Alaia bersinar, diikuti bola matanya menyala biru. Seperti anak panah, ia menjadikan lima benda besar itu sebagai targetnya.

Ketika tangan Alaia bergerak ke udara pelan-pelan, saat itu juga kilatan di langit mulai muncul. Gemuruh besar mengisi hening yang mencekam. Dae dan orang-orang suruhannya terkejut akan perubahan suasana langit.

Jiwa Amatheia menguasai raga. Kesedihan atas kepergian Atlanna membuat dia berubah menjadi monster yang ingin menghancurkan Dae detik itu juga.

Alaia saat ini tidak bisa memainkan air laut, maka dia beralih menjadikan langit sebagai acuannya. Alaia menyerang pesawat milik Dae dengan petir ganas. Tiga pesawat sekaligus langsung oleng di udara namun mereka masih bisa mengendalikannya.

Bintang tidak berdiam diri. Ia membantu Alaia dengan memanggil jagoannya, yaitu Kholivar. Burung besar itu datang dalam waktu sangat

singkat.

Kholivar bertengger di lengan Bintang. Bola mata Bintang menghitam saat ia mengatakan sesuatu pada Kholivar. Suaranya berat penuh penekanan.

"*Destroy them*," perintah Bintang.

Kholivar mengepak sayap dan terbang lagi. Ia terbang tinggi melebihi ketinggian pesawat-pesawat itu. Bintang mengamati Kholivar yang terus naik hingga wujudnya hilang dari peredaran.

Lima detik setelahnya, dari balik langit gelap berhias petir, muncul seekor naga besar yang terbang menuju tempat semula. Kholivar menatap Bintang. Lelaki itu mengarahkan tangan ke pesawat tadi supaya Kholivar menyerang mereka.

Wujud asli Kholivar teramat besar sampai semua orang di dalam pesawat syok karenanya. Kemarahan Bintang dan Nyx Reaper dirasakan juga oleh Kholivar. Jadi, Kholivar menyembur api biru ke semua pesawat dan dua di antaranya seketika jatuh menghantam es.

Kholivar menabrak pesawat lain dan terbanting ke es juga. Tak bisa dipungkiri, ledakan terjadi di sana. Karena racun masih tersimpan di dalam masing-masing pesawat, otomatis wadah dari benda cair itu pecah dan isinya keluar.

Racunnya tersebar mengenai tubuh para pilot dan pengawal Dae. Tidak ada racun yang menyentuh es. Bahkan laser tajam punya Dae tak sanggup menembus es milik Atlanna.

Tersisa helikopter Dae yang masih mencoba meloloskan diri dari amukan Dewi Laut dan Kholivar.

Alaia mengumpulkam seluruh kekuatan yang ia miliki dengan tangan terulur ke atas. Kumpulan kekuatan itu bersatu dalam bola putih yang benderang.

Bola putih ini yang pernah hampir menyerang Langit kala itu. Kalian masih ingat?

Alaia bertelepati dengan Kholivar. Mereka bekerja sama untuk menghajar Dae. Kalau sudah begini, mana mungkin Dae bisa menghindar.

Secepat kilat, Alaia menghempas seluruh kekuatannya dan Kholivar membakar helikopter dengan api birunya.

Dalam sekejap, helikopter terlempar berkilometer jauhnya dan meledak di udara.

Namun, satu orang di helikopter itu sempat melompat sebelum ledakan terjadi. Satu matanya terluka parah hingga berdarah, tapi ia berhasil keluar dan tubuhnya jatuh ke permukaan es. Tulangnya terasa remuk semua.

Sesakit dan semengerikan apapun kondisi tubuhnya sekarang, Dae Lonan masih sanggup bernapas.

❄ ❄

Sore itu Aishakar berkunjung ke rumah Daisha untuk menemui Ale. Ia baru tiba di sana dan langsung disuguhi camilan serta minuman hangat yang super enak buatan Daisha. Aishakar merasa dirinya merepotkan, tapi tetap saja dia melahap semua sajian itu.

Ale mematikan musik agar obrolannya dengan Aishakar lebih fokus. Seperti yang sudah-sudah, Daisha akan mengeluarkan jurus menghilang ketika keponakannya sedang berduaan dengan Aishakar.

"Padahal kemaren gue baru bilang ke lo sekarang musim hujan. Tiba-tiba malah jadi salju," celetuk Ale.

Aishakar menghela napas. Seandainya Ale tau bahwa Atlanna yang mendatangkan badai salju itu. Kalau Aishakar mengatakannya sekarang, dia takut membongkar rahasia adiknya yang sebenarnya adalah Dewi Matahari.

Lagipula, sepertinya Ale tak akan percaya bila Aishakar bilang Atlanna nyemplung ke laut dan membeku di sana.

"Oh, iya. Lo ngapain ke sini? Mendadak nongol enggak ngabarin dulu." Ale berkata lagi.

"Tadi gue buru-buru jadinya enggak sempet ngabarin. Gue ke sini mau nanya soal Amora," ungkap Aishakar.

Ale mengangkat satu alis. "Tanya aja."

"Dia tinggal di mana? Di mananya Italia?" tanya Aishakar.

Ale mengerutkan kening dan berpikir. "Amora enggak pernah kasih tau. Jadi, gue enggak tau, Shaka."

Kini giliran Aishakar menaikkan satu alisnya seperti yang Ale lakukan tadi. "Kok Shaka?"

Ale makin bingung. "Ya ... kan nama lo emang Shaka. Aishakar, 'kan?"

Mata Aishakar memincing. Ia menyesap cokelat panas, lalu menaruh cangkirnya kembali ke atas meja dengan sedikit dibanting agar menimbulkan suara yang mengagetkan.

Cowok itu mendengkus kasar. Dia tidak mau bicara lagi. Bahkan tujuannya menanyakan Amora pun ia hentikan.

Aishakar bertanya tentang Amora karena ingin tahu tempat tinggal asli Dae. Ia berpikir di rumah Dae terdapat banyak benda haram berupa racun dan lainnya. Ia mau kediaman Dae digrebek pihak berwajib. Itu pasti menyenangkan, bukan?

"Shaka? Lo masih di sini?" Ale bertanya karena suara Aishakar tak terdengar.

Ia mengendus udara, namun hidungnya mampet sehingga penciumannya menjadi payah.

Aishakar duduk anteng di sofa satunya. Ia memerhatikan Ale dengan wajah *bete*. Lalu, matanya mengerling tajam ke lain arah.

"Dia pergi, ya?" Ale bergumam sendiri.

Aishakar masih tetap bungkam. Ia melipat tangan di depan dada sembari mengucang kaki. Ia dengan tega membiarkan Ale bertanya-tanya ke mana dirinya pergi.

"Baru juga dateng, udah pergi lagi. Enggak pamit pula," gerutu Ale.

"Dateng-dateng nanyain Amora. Pasti dia kangen. Ah, gimana ya rasanya dikangenin Bumi ...." Ale bermonolog tanpa tau ucapannya didengar jelas oleh Aishakar.

Rasa kesal Aishakar sirna. Dia memperjelas telinga dan menunggu Ale ngomong lagi. Namun, cewek itu tidak berkata-kata lagi. Dia diam saja sambil duduk anteng di situ.

Sampai hampir lima menit berselang, Aishakar baru buka suara. Dia berdeham dan Ale spontan menoleh ke sumbernya. Ale bertutur cepat, "Shaka, lo dari mana?"

"Enggak dari mana-mana." Aishakar menjawab.

"Kirain pulang. Gue nungguin suara mobil lo, tapi enggak kedengeran. Gue pikir lo mungkin di luar ruangan ini. Ternyata bener," kekeh Ale.

Ale kira Aishakar tadi keluar dari ruang tamu. Padahal, dia membeku di sofa sambil mendengar celotehan Ale.

"Shaka, kenapa diem terus? Lagi sariawan?" ceplos Ale.

Aishakar seketika pindah ke samping Ale. Dia duduk di dekat cewek itu dan menatap lekat muka Ale yang terkaget akan kehadiran Aishakar sedekat ini.

Ale meraba udara, lalu tiba-tiba tangannya menyentuh paha Aishakar tanpa disengaja. Ini menjadi bukti bahwa posisi Aishakar memang benar-benar terlalu dekat dengannya.

Ale mau menyublim saja.

"Kalo lo panggil gue Bumi, ya udah, Bumi aja. Konsisten." Aishakar berbicara tepat di telinga Ale. Nadanya dingin, sedingin napas yang berembus dari mulutnya.

Bulu Ale berdiri semua!

"Hah ... kenapa lo tiba-tiba nakutin," ucap Ale tercekat.

Aishakar menyetus, "Lo yang mulai."

Ale baru bisa bernapas lega saat Aishakar bergeser menjauh. Napas Ale terengah seperti baru melakukan olahraga berat. Ternyata kelakuan sederhana Aishakar bisa berpengaruh sedemikian ini pada jantung Ale.

"Bumi, kalo gue ngomong ini, apa lo bisa jawab?" Ale kikuk mengatakannya.

"Bisa," balas Aishakar.

"Masa lalu lo sama Amora udah kelar, belom?" ceplos Ale tanpa ragu.

Aishakar tidak mengira itu yang akan ditanyakan Ale. Terjadi jeda terhening sepanjang masa. Ale takut mendengar jawaban Aishakar, sedangkan Aishakar tidak tau bagaimana menjawabnya.

Sekian detik kemudian, Ale tersenyum tipis. "Kalo lo enggak mau jawab, gapapa, Bumi. Kayaknya pertanyaan gue terlalu *privacy,* ya? Lupain aj—"

"Udah kelar, Le." Aishakar menyela, dia bertutur yakin.

"Tadi gue nanyain Amora soalnya pengen lebih tau tentang Dae. Gitu aja, sih," lanjut Aishakar.

"Berhubung lo enggak tau, ya, enggak masalah. Gue juga pengin ngobrolin hal lain. Bukan Amora doang." Aishakar berimbuh.

Penjelasan dan nada bicara Aishakar yang lembut sukses membuat Ale resah. Dadanya menghangat seketika. Tidak tau mengapa ini bikin Ale senang.

"Terus, mau nanya apa lagi?" Aishakar kembali berucap.

Ale cepat-cepat menggeleng. "Enggak ada."

Sesudah itu, Ale pamit ke toilet. Itu hanyalah modus belaka karena sebenarnya Ale mau teriak-teriak di kamar.

Tepat ketika Ale berdiri, sesuatu timbul di celananya dan Aishakar menjadi saksi. Ia refleks membelalak mata karena rasa kejutnya.

"Ale, lo bocor."

❄ ❄

Malam pun tiba. Salju tidak seeskstrem siang tadi. Kegagalan Dae dalam meracuni laut sangat berpengaruh pada perubahan cuaca.

Alaia terlelap sambil memeluk Libi, boneka dinosaurus kuning kesayangan Atlanna. Dia tidur di kamar putrinya. Berada di sini membuat Alaia merasakan kehadiran Atlanna.

Langit menemani istrinya tidur di kamar ini. Dia mengamati wajah Alaia yang *innocent* saat tertidur pulas. Hidung dan pipinya merah karena kedinginan.

Dengan terhati-hati Langit melepaskan pelukan Alaia dari Libi. Ia menaruh boneka itu ke pojok kasur, lalu Langit bergeser sampai jarak mereka tidak ada. Kalau seperti ini, Alaia akan merasa lebih hangat.

Langit mengecup kening Alaia seraya mempererat pelukan. Dalam tidurnya, Alaia membalas pelukan itu. Mungkin ia mengira Libi berubah menjadi besar.

"Aia," sebut Langit sembari memainkan rambut panjang Alaia.

Di saat seperti ini, Langit teringat akta pernikahan Bintang dan Atlanna. Ia dilanda banyak pertanyaan besar akan kejadian itu. Heran, bisa-bisanya mereka menikah tanpa restu orang tua.

Ia tak akan menanyakannya pada Bintang dalam waktu dekat. Nanti, saat keadaan membaik, Langit baru akan membicarakannya. Ia butuh penjelasan serinci mungkin.

Apa yang Langit inginkan sekarang hanyalah Atlanna bisa diselamatkan. Ia berharap es itu melindungi Atlanna di dalam air. Ia berharap es tersebut tak 'membunuh' putri tercintanya.

❄ ❄

Bermodal mantel hitam, Bintang keluar dari rumah. Ia baru selesai membenahi urusannya dengan Star Food & Bar. Oleh sebab cuaca masih buruk, Bintang mengambil keputusan membuka restorannya hanya sampai tengah malam. Tidak lagi dua puluh empat jam.

Saat ini Bintang tengah berjalan melewati timbunan salju di sepanjang dermaga. Ia datang bersama bayangannya. Salju dan terpaan angin malam memberi kesan tersendiri bagi Bintang yang kesepian.

Ia kesepian tanpa Atlanna.

Bintang berhenti di tengah-tengah ujung dermaga. Posisi itu merupakan pijakan terakhir Atlanna sebelum melompat ke air. Tak hentinya Bintang memandangi es di hadapannya. Ia menarik napas panjang upaya menenangkan diri.

"Na, makasih udah lindungin Irvetta." Bintang berkata. "Semuanya kagum sama keberanian kamu. Tapi, aku enggak pengen kamu lama-lama

di dalem sana."

"Kamu berhasil bikin Dae gagal sebarin racun ke laut. Dia celaka," papar Bintang.

"Nanti kamu harus pulang, ya? Kan udah enggak perlu bekuin laut lagi." Senyum Bintang terukir tipis.

"Pulang bareng Baby Moonstar, ya, Na ...," lirih Bintang.

Bintang memasukkan kedua tangan ke saku mantel. Pipinya mengembung saat Bintang buang napas panjang. Dari mulutnya keluar uap putih yang terjadi karena saluran pernapasan hangat bertemu udara dingin.

Rendahnya temperatur mengalahkan keinginan Bintang yang ingin singgah lebih lama di dermaga. Ia tidak kuat sampai akhirnya bergegas ke mobil. Peringatan dari pemimpin Malverone memang tak bisa disepelekan.

Di lokasi yang sama dengan Bintang, hanya berbeda tempat, terjadi keanehan yang mengagumkan. Andaikan Bintang masih berdiri di dermaga, dia akan melihatnya karena posisi keanehan itu tidak jauh dari sana. Tepatnya di atas permukaan es yang sejajar dengan keberadaan tubuh Atlanna di dalam laut.

Binar-binar putih muncul di atas hamparan salju. Tidak semua salju, tetapi di bagian titik tertentu saja. Salju-salju cantik tersebut berhamburan ke udara dan membentuk tumpukan tinggi menyerupai es krim raksasa tanpa wadah.

Ini merupakan pertunjukan yang sangat keren. Kilaunya makin terang seiring ukurannya mengembang lebih besar. Di dalam mobil, Bintang melongo saat tidak sengaja matanya menemukan cahaya putih itu.

Bintang menghentikan mesin mobil, bertepatan cahaya tadi menghilang. Rasa penasaran membawa Bintang keluar dari mobil untuk melihatnya dari dekat. Bintang ingin memastikan, tadi itu ia salah lihat atau tidak.

"Itu apaan?" tanyanya saat ia berhenti di dekat kaki dermaga.

Karena yang Bintang lihat hanyalah tumpukan salju tinggi, ia pun berbalik ke mobil lagi. Angin kencang memang suka mendadak bikin kreasi aneh, contohnya salju yang mirip es krim itu.

"Kirain apa," kemam Bintang.

Di satu waktu saat Bintang membuka pintu mobil, salju bentuk es krim itu bergerak pelan. Sedikit demi sedikit tumpukannya luruh ke bawah. Itu terus terjadi sampai bagian atasnya menipis, dan bagian bawahnya melebar.

Bintang lagi-lagi melihat keanehan salju itu. Ada saja yang menghalangi Bintang untuk pulang. Dia jadi penasaran lagi!

"Udahlah. Cuma salju," gumamnya meyakinkan diri.

Keputusan sudah bulat. Bintang bersama mobilnya melesat pergi meninggalkan kawasan Irvetta. Biasanya Bintang ngebut, tetapi kali ini ia harus mengurangi kecepatan karena jalanan licin.

Semenit setelah Bintang pergi, muncullah sesosok perempuan dari dalam salju misterius tersebut.

Kulitnya pucat dengan rambut sangat panjang berwarna *white platinum*. Rambut itu tebal, berhias butir-butir salju, dan menjuntai indah sampai melebihi ujung kakinya.

Iris matanya abu-abu terang sebening permata. Alisnya mengikuti warna rambut, tapi sedikit lebih gelap. Ia dianugerahi hidung mancung, bulu mata lentik, dan bentuk telinga yang sedikit beda dari manusia pada umumnya.

Telinganya runcing di bagian atas semacam Elf. Bibirnya pink pucat dan kecil. Ia tidak mengenakan sehelai kain di badannya yang ramping.

Oh, tidak begitu ramping karena perutnya agak berisi.

Ia melangkah dengan kaki telanjang dan sama sekali tak merasa dingin. Ia mengamati setiap objek yang ada di sekitar. Tatapannya sepolos bayi baru lahir.

Senyumnya terukir lucu saat rambutnya terhempas angin. Ia lari-lari kecil mengejar angin itu, tetapi malah tersungkur. Tidak menyerah, ia lari lagi hingga dirinya mendarat di atas pasir pantai becampur salju.

"A?" Ia menunduk, menatap jemari kakinya yang hilang ditelan gundukan salju.

Seulas senyum muncul kembali. Perempuan cantik itu jalan-jalan mengitari tepi pantai dan matanya kontan menyipit ketika ia lihat cahaya lampu dari restoran Star Food & Bar. Bagi dia, cahaya itu terlalu silau.

Ia memasang tampang sedih bercampur bingung seraya mendatangi restoran. Keadaan restoran sepi karena sudah waktunya tutup. Para pegawainya sedang merapikan meja dan kursi.

"Mmm." Ia bersuara.

Kemunculannya di ambang pintu masuk mengagetkan pegawai yang tengah beres-beres. Mereka mengira itu hantu, tapi seorang wanita memberanikan diri untuk mendekat karena merasa tak asing dengan wajahnya.

Saat mereka berhadapan, perempuan itu tak berhenti memandanginya. Wanita tadi tercengang dan secepat mungkin dia mencari telepon untuk

menghubungi bosnya. Memerlukan kesabaran karena panggilan telepon dia lama diterima.

Usai diangkat, ia langsung menyapa tergesa-gesa. "Bos Bi!"

"*Ya. Ada masalah?*" Bintang menyahut.

"Bos, itu ada Non Atlanna. Saya kaget dia tiba-tiba dateng," celetuknya.

"*Atlanna?*" Bintang terperangah.

"Iya, Bos! Sekarang dia ada di resto. Diem terus di pintu, enggak mau gerak. Kaget banget tadi soalnya itu sebadan putih semua. Mana rambutnya panjang banget. Astaga, badannya! Ya Tuhan, mata saya ternodai."

Lantas Bintang menepikan mobil agar lebih tenang bicara di telepon. Dia meminta pegawainya untuk berucap santai, tidak terburu-buru, agar Bintang memahami situasinya. Degup jantung tak bisa tenang tentang apapun yang berhubungan dengan Atlanna.

"Bos cepetan ke sini aja! Berabe nih," katanya panik.

"*Iya, ini mau balik ke situ. Dia kenapa?*" Bintang putar arah dan kembali ke jalan menuju Irvetta.

"*Anu, Bos. Dia telanjang!*"

◯ **TO BE CONTINUED**

✍ **THANK YOU, BABYGENG!**
see you asap!

21. Our Beloved Atlanna

♪ Still with You - Jungkook

21. OUR BELOVED ATLANNA

Bintang menepikan mobil agar lebih tenang bicara di telepon. Dia meminta pegawainya untuk berucap santai, tidak terburu-buru, agar Bintang memahami situasinya. Degup jantung tak bisa tenang tentang apapun yang berhubungan dengan Atlanna.

"Bos cepetan ke sini aja! Berabe nih," katanya panik.

"*Iya, ini mau balik ke situ. Dia kenapa?*" Bintang putar arah dan kembali ke jalan menuju Irvetta.

"*Anu, Bos. Dia telanjang!*"

Percakapan telepon berakhir bersamaan Bintang menambah dua tingkat kecepatan mobil melesat ke lokasi tujuan. Dia berusaha bersikap setenang mungkin, walau pikirannya sudah bercabang ke segala sesuatu mengenai "Atlanna" yang dimaksud oleh pegawainya.

Tidak melebihi lima menit, Jeep itu masuk ke pekarangan Star Food & Bar. Ia menajamkan mata melihat tiga wanita berseragam khas restoran sedang berusaha membalutkan kain ke tubuh cewek berambut putih super panjang.

Mobil telah terparkir. Bintang keluar dan mendatangi mereka yang berdiri di ambang pintu. Lelaki itu makin gugup saat dirinya tiba di dekat Cewek Salju tersebut.

"Bos Bi!" Salah satu wanita menyambut Bintang.

Mereka bergegas pergi meninggalkan perempuan ini agar hanya Bintang yang mengurusnya. Bintang masih berposisi di belakang dia. Dia juga belum sadar ada orang lain di situ.

Bintang spontan memegang kain yang sudah menutupi tubuh telanjang perempuan itu. Ia pegang karena kainnya hampir merosot akibat kulitnya yang terlalu halus.

Sekarang Bintang berpijak menghadap dia. Dadanya berdesir hangat di detik mereka saling melempar tatap. Bintang tidak berkedip memandangi

paras cantik di hadapannya ini. Tingginya yang hanya mencapai leher Bintang semakin mengingatkannya pada Atlanna.

Perempuan dengan wajah sangat-sangat mirip Atlanna itu memberi senyuman untuk Bintang. Kilau matanya mengisyaratkan ia senang akan pertemuan mereka. Kening Bintang mengerut, ia nampak tidak percaya.

"A?" Cewek itu berucap menggunakan nada tanya, ekspresinya teramat sangat lugu.

"Ya? Kenapa?" Bintang menyahut.

"Mmm," balasnya seraya memiringkan kepala dengan senyum kecil di bibir.

Bintang tidak mengerti maksud ucapannya. Dikarenakan ini sudah larut malam dan restoran sebentar lagi tutup, jadilah Bintang membawa cewek itu ke rumahnya. Sebelum pergi, ia berpesan pada para pegawai untuk pulang berhati-hati.

Mereka berdua masuk ke mobil. Bintang membukakan pintu untuknya, juga membantu dia duduk senyaman mungkin. Anak itu menuruti semua yang Bintang katakan—meski Bintang curiga dia sebetulnya paham omongannya atau tidak.

Dalam benak Bintang muncul banyak sekali pertanyaan. Ia berencana ingin mengajukannya ketika mereka sampai di rumah. Bintang tak sabar untuk itu.

Setengah jam kemudian, kesabaran Bintang tidak menjadi sia-sia. Mereka tiba di bangunan milik Bintang yang serba hitam ini. Kalau malam begini, rumah Bintang sulit ditemukan bila tak ada lampu yang menyinarinya.

"Sini dibantu." Bintang berkata kala ia lihat cewek itu bingung bagaimana cara turun dari mobil, ditambah lagi dia kesulitan karena rambutnya terlalu panjang.

"A!" Dia berseru senang karena Bintang menolongnya.

Kholivar yang senantiasa bertengger di pohon besar itu otomatis mengeluarkan suara merdu ketika dia lihat siapa yang datang bareng Bintang. Di mata Kholivar, itu adalah Atlanna. Reaksinya yang sebahagia ini membuat Bintang makin penasaran terhadap Si Cewek Salju.

Setelah pamitan ke Kholivar, Bintang menuntun perempuan tadi ke dalam rumah. Bintang membawanya ke kamar. Dia menyuruhnya untuk duduk di tepi kasur sambil menunggu diambilkan pakaian.

Di lemari Bintang tersimpan pakaian Atlanna. Ini adalah baju dan celana yang Atlanna bawa saat menginap kala itu. Atlanna sengaja tak membawanya kembali ke rumah orang tua dia.

"Bisa pake sendiri?" tanya Bintang.

"Mmm," jawabnya disusul memamerkan cengiran.

Bintang tersenyum dengan pipi merah. Terpaksa ia yang melakukan. Bintang sangat telaten dan penuh kelembutan ketika memakaikan satu set piyama itu ke badannya yang ternyata selalu dingin.

"Diem di sini." Bintang berujar seraya beranjak dari tepi kasur.

Dia melepas mantel dan menggantungnya di tiang gantungan. Lalu, Bintang melipir ke dapur. Dia mengambil mangkuk besar berbahan akrilik untuk dibawa ke kamar.

Bintang pindah ke kamar lagi. Ternyata cewek itu mengerti ucapan Bintang untuk diam di sana. Buktinya dia memang diam saja dengan kedua tangan berada di atas paha.

Langkah Bintang tertuju ke wastafel. Dia mengisi mangkuk dengan air bersih, kemudian mengambil handuk kecil yang kering, dan balik ke dekat cewek ini.

"Izin lap badannya, ya." Bintang menyentuh tangan putih itu dan mengelapnya menggunakan handuk setengah basah yang ia lipat-lipat.

Saat Bintang mengelap perut dia, pergerakan tangannya lantas berhenti. Bintang baru sadar ukuran dan bentuk perut itu mirip perut Atlanna. Ia tidak terlalu memerhatikan ketika memakaikan baju ke badan itu, malah sekarang dia menyadarinya.

Tanpa mengucapkan apapun, Bintang mengangkat baju itu sebatas perut. Agak buncit. Bukan buncit karena kebanyakan lemak, melainkan seperti orang hamil.

Bintang berani membawa cewek ini ke rumahnya karena tak ada sedikitpun keraguan di hatinya untuk melakukan itu. Dan kini, perasaan Bintang makin yakin bahwa cewek itu bukan makhluk asing. Bukan orang asing yang tidak ia kenal. Bintang menatapnya lekat sembari menaruh handuk ke dalam wadah yang ia letakkan di atas nakas.

"Atlanna?" sebut Bintang.

Ajaibnya, pupil mata cewek ini langsung membesar saat dipanggil oleh Bintang menggunakan nama tersebut. Senyumnya bertambah lebar, bahkan bola matanya berbinar cantik.

"A?" Dia memiringkan kepala lagi, namun kali ini sambil memegang jemari Bintang. Dia menggenggam jari manis dan jari tengahnya sekaligus.

"Ini beneran Atlanna?" Bintang ingin memastikan.

Dia mengedip dua kali tanpa mengalihkan mata dari Bintang. Telapaknya yang dingin makin erat menggamit dua jari Bintang. Pandangan Bintang turun ke tangan mereka dan dia membalas pegangannya.

"*Tangannya dingin banget*," batin Bintang.

Mereka mengisi waktu tanpa banyak berbincang. Bagaimana mau bincang-bincang kalau si cewek cuma tau kata "A" dan "Mmm" yang Bintang belum mengerti artinya.

Bintang memperkirakan bahwa ini wujud Atlanna yang baru setelah membeku di laut. Responsnya terhadap sentuhan dan ucapan Bintang benar-benar menggambarkan dia Bulan Atlanna Raja. Pembedanya adalah dia bersikap seperti anak kecil yang belum lancar bicara.

"Aku siapa?" Bintang bertanya.

"Bintang," ucap Bintang yang menjawab pertanyaannya sendiri.

Dia mengangguk kecil. "A!"

Bintang terkekeh akan tanggapannya yang imut. "Bintang," ulangnya.

"Em?" Dia tersenyum lagi dan lagi.

Rasa gemas membuat Bintang langsung tancap gas memeluk Atlanna seerat-eratnya. Dia merasakan dinginnya tubuh itu seperti ia sedang memeluk manekin es. Atlanna berpegangan kencang pada kaus Bintang selama lelaki itu memeluknya.

Ketika pelukan sudah selesai pun Atlanna masih berpegangan pada kaus Bintang. Dia mengamati Bintang sampai kepalanya terus miring ke sisi kanan. Saking lucunya tingkah cewek ini, Bintang tiba-tiba tertawa.

"Jangan miring terus. Kalo copot gimana," kekeh Bintang seraya menangkup kepala Atlanna agar posisinya kembali tegap.

Bintang mengernyit tipis melihat bentuk telinga Atlanna. Maka, Bintang menyelipkan helaian rambut putih itu ke balik daun telinga. Bukan cuma kulit, rambut Atlanna juga dingin.

"Kupingnya kayak peri, ya," kata Bintang.

Atlanna tersenyum malu seraya melemaskan badan ke arah depan yang spontan ditangkap Bintang. Ternyata cewek itu nyaman berdiam di pelukan Bintang. Ia menutup mata dan senyam-senyum terus tiap kali mendapat belaian lembut di kepala dan punggungnya.

"Kamu tidur di sini dulu, ya? Nanti pagi aku kabarin Mamiw Papiw," ungkap Bintang.

❄ ❄

Ale kesulitan tidur mengingat kejadian di ruang tamu tadi. Ucapan Aishakar yang mengatakan, "Ale, lo bocor." masih terngiang jelas dan sepertinya akan sulit menghilang dari otak Ale.

Dia mengetuk jidatnya dengan jari yang ditekuk. Tadi itu Ale benar-benar mau lenyap saja dari hadapan Aishakar. Rasa malunya membuat dia ingin berubah jadi gas yang menyatu dengan udara.

Saat ini Ale sedang rebahan sambil memeluk guling. Dinginnya suhu menambah jumlah selimut di kasur ini. Tak tanggung-tanggung, Ale memakai tiga selimut agar tidak menggigil.

"Bumi bakal kebayang-bayang enggak, ya? Aduh, kenapa tadi harus bocor segala!" Ale cemberut dan meringik.

"Ekspresinya gimana, ya, dia? Gue enggak bisa liat. Enggak mau nebak juga, ah!" Sekarang Ale kelimpungan sendiri.

"Haduh ... malunya bakal bertahan sampe berapa lama, nih?" Dia memeluk rekat gulingnya.

Ale berguling ke sisi kiri kasur. Ia bungkam sampai bermenit-menit lamanya. Matanya terpejam, namun sebenarnya dia belum tidur.

Beginilah yang terjadi setiap kali Ale ada pertemuan dengan Aishakar. Entah itu mereka ketemu di kantor, di rumah, di tempat lain, selalu saja di malam hari sebelum tidur Ale akan kepikiran terus. Dia mengingat-ingat, adakah ucapannya yang aneh atau terdengar menggelikan di telinga Aishakar.

Ale memang seseorang yang suka membebani diri sendiri dengan kebanyakan mikir.

"Kenapa sekarang dia lebih suka gue panggil Bumi?" bingungnya.

"Apa dia lebih ngerasa *down to earth* karena panggilan itu? Wow, bagus juga." Ale tersenyum.

"Tapi, sederet namanya emang bagus, sih. Bumi Aishakar Raja. Kok orang tuanya kepikiran kasih nama itu, ya?" Ale jadi makin banyak berpikir oleh karena rasa penasaran.

"Nama lengkap Atlanna juga bagus. Bulan Atlanna Raja. Kenapa dari awal mereka berdua enggak dipanggil Bumi dan Bulan? Lebih kerasa anak kembar kan kalo begitu?"

"Eh, tapi, kayaknya udah banyak nama anak kembar yang kayak gitu. Bumi dan Bulan, Matahari dan Bintang, atau Bulan dan Bintang." Ale terus bercuap sendiri.

"Ah, Bintang! Itu kan nama pamannya mereka." Ale nyengir lebar. "Paman atau pacar Atlanna? Hmm, bisa-bisanya gue lupa. Pernah denger Atlanna ngomongin Bintang, tapi lupa."

Ale baru capek ngomong sendiri setelah lima belas menit berlalu. Matanya tertutup otomatis ketika tubuh menginginkan istirahat karena lumayan lelah. Lampu kamar yang mati menambah rasa nyaman Ale.

Baru juga tidur, ponselnya mendadak bunyi. Dia meraba kasur dan menangkap benda yang bunyi sekaligus bergetar itu. Segera Ale mengangkat panggilan telepon yang masuk.

"*Ale, besok pagi gue jemput jam enam. Kita berangkat bareng*," ceplos Aishakar tanpa basa-basi—langsung *blas* bikin Ale kaget.

Ale berdiam dulu untuk mencerna ucapan Aishakar. Lalu, dia membalas, "Bukannya jadwal pemotretan diundur jadi jam sembilan?"

"*Iya. Tetep jam enam harus udah jalan.*"

Ale tidak bisa protes omongan atasannya. Dia pasrah menerima ini semua. Ale hanya akan menurut agar tidak kehilangan pekerjaan yang menyenangkan ini. Bayarannya besar dan mampu menutupi kekurangan Ale di waktu-waktu lalu.

"*Ale, denger, enggak?*" celetuk Aishakar karena ucapannya tidak mendapat respons.

"Denger, Bumi."

"*Tidur*."

"Tadi baru aja mau mimpi lo malah nelpon." Ale menggerutu.

Aishakar terkekeh kecil. "*Udah minum susu?*"

"Udah!" Ale berseru lebih senang.

Usai itu, Aishakar tak mengatakan apapun lagi. Dia mematikan sambungan tanpa mengucapkan selamat malam atau pamitan dengan kata-kata lain. Ale tidak berharap Aishakar bilang seperti itu, tetapi setidaknya katakanlah agar Ale tau sambungan sudah berakhir atau belum!

Ponsel Ale tidak berbunyi *tut tut tut* ketika percakapan selesai. Layarnya akan langsung mati tetapi Ale tak bisa melihat.

"Oke, sekarang gimana caranya pasang alarm jam setengah enam?" gumam Ale.

❄ ❄

Dae dirawat di salah satu rumah sakit terbesar dan elite di Malverone. Ini tengah malam ketika Dae tersadar dari koma beberapa jam. Mata kanannya terlindung kassa antibiotik karena terdapat luka sobek di kelopak mata yang lebarnya mencapai pelipis dan harus dijahit.

Buat sekarang dan di beberapa waktu ke depan, Dae hanya akan menggunakan satu mata untuk melihat dunia.

Dia masih kesal karena gagal melepas ramuan ke laut Irvetta. Padahal menurut dia tujuannya baik. Siapa lagi yang masih peduli terhadap sumber intan kalau bukan dirinya.

Seorang perawat mendatangi Dae untuk memastikan keadaannya setelah terlelap lama. Dae tak mau bicara. Dia lebih suka melamun dari pada diberi banyak pertanyaan yang membosankan.

Satu hal membuat Dae mau mengeluarkan suara. Namun, dia tetap tidak menanggapi tanya dari perawat itu.

Dae bertutur rendah, "Mana istri saya?"

Sang perawat tidak mengetahui keberadaan istri Dae. Maka, dia menjawab sesuai kenyataan. Amora tak ada di sini.

Tepat saat itu, seorang pria bertubuh kekar masuk dan bicara sopan pada perawat tadi untuk pergi. Ia baru kembali dari toilet usai buang air. Mengetahui Dae sudah siuman, ia seketika elus dada karena rasa cemasnya sirna.

Pria ini bernama Demian. Dia bekerja untuk keluarga Lonan sejak Dae masih kecil. Demian ditugaskan selalu ada ketika Dae membutuhkannya. Dia mengetahui apa saja yang Dae alami, termasuk alasan kenapa Dae sangat gencar menemukan sumber intan di laut.

Saat terjadi peperangan antara Dewi Laut, Kholivar, dan pasukan Dae, Demian berada di pesawat pribadi yang menyusul dari Italia juga. Jadi, dialah yang menolong Dae dan langsung membawanya ke rumah sakit.

"Dae," sebutnya seraya mendekat. "Udah enakan?"

Dae mengangguk samar. "Amora enggak ke sini?"

"Saya nunggu persetujuan kamu dulu. Kalo Amora boleh ke Malverone, saya pastiin pagi ini dia sampe." Demian berujar.

"Iya, langsung kabarin dia sekarang," kata Dae.

Demian memenuhi permintaan Dae. Dia mengeluarkan HP dan menghubungi pengawal Dae yang menjaga Amora di sana. Mereka bercakapan singkat menggunakan bahasa Italia. Demian menekankan bahwa Amora harus segera diterbangkan ke Malverone.

"Dem, lo liat naga itu juga?" celetuk Dae, mengingat peristiwa mengerikan helikopternya disembur api biru oleh makhluk besar itu.

Demian mengernyit. "Naga? Di mana?"

Dae kebingungan tapi juga cemas. Dia lalu bertanya lagi, "Mereka semua gimana? Dirawat di sini?"

Mereka yang Dae maksud ialah para pilot dan pengawalnya yang ikut ke Irvetta untuk menjalankan rencana menyebarkan ramuan.

Demian sangat berat mengatakan kabar buruk ini. "Mereka semua meninggal di tempat, Dae."

Lelaki dengan nama panjang Dominic Varddae Lonan itu membuang napas berat. Reaksinya tak berlebihan. Ia tidak kaget lagi bila dari antara mereka hanya dirinya yang mampu terbebas dari celaka.

"Jasad mereka udah diurus orang-orang kepercayaan saya," tutur Demian.

Dae mengangguk.

"Silakan istirahat lagi, Dae. Jangan banyak mikir. Besok Amora udah pasti dateng." Demian berujar kembali.

Dae memejamkan mata sejenak. Dia akan sabar menunggu Amora datang. Kehadiran perempuan itu mungkin membuat keadaan Dae jauh lebih baik.

❄ ❄

Pagi ini sinar matahari belum terpancar. Salju masih turun menciptakan lautan putih di Malverone. Walau demikian, suhunya sedikit lebih ramah dari hari kemarin.

Aishakar menjemput Ale pagi-pagi karena ingin mengajaknya ke pantai Irvetta sebelum ke kantor Baby Moonlight. Ini baru jam enam lewat lima belas menit ketika mereka tiba di tempat. Ia sengaja mengambil waktu jauh sebelum pemotretan Ale terlaksana.

Tangan mereka bertautan selama berjalan melintasi hamparan salju di dermaga. Sampai di ujung, Ale refleks melepas pegangannya dari Aishakar. Dia mendadak gugup.

"Ini udah sampe? Di mana?" tanya Ale. "Kayaknya di sini lebih dingin, ya, Bu."

Aishakar memang tidak memberi tau Ale mereka akan mampir ke Pantai Irvetta terlebih dahulu. Maka, Aishakar menjawab, "Ini di pantai. Lautnya beku."

Ale membentuk huruf O kecil dengan bibirnya. Lalu Aishakar menyentuh lengan Ale untuk mengajaknya mundur tiga langkah agar tidak terlalu berdiri di ujung. Takutnya Ale tak sengaja maju dan jatuh ke bawah dermaga.

"Le, apa harapan lo sekarang-sekarang ini? Yang lo harap terkabul dalem waktu deket?" celetuk Aishakar setelah mereka bungkam sekitar dua menit.

"Mm ... apa, ya?" Ale berpikir.

Terlalu banyak harapan Ale sampai dia bingung mana yang ingin sekali terjadi dalam waktu dekat.

"Oh, ada!" Ale berseru. "Ada dua tapi ini sama-sama harapan utama. Tentang orang tua gue."

Aishakar diam dan mendengarkan. Melihat senyum Ale yang tegar membuatnya ikut mengukir senyuman. Meskipun di awal Aishakar menilai Ale hanyalah cewek lenjeh yang *annoying* dan suka cari perhatian, namun ternyata cewek itu jauh lebih menyenangkan dari yang ia pikir. Ale memiliki aura yang sangat positif.

"Gue mau liat makam Papa dan cari tau menyebab Papa meninggal," tutur Ale. "Terus ... gue pengin banget ketemu Mama lagi."

Aishakar terenyuh. "Semoga cepet terkabul, ya, Le."

"Amin!" Anak itu nampak ceria. "Kalo lo? Apa harapan lo buat sekarang?"

Pandangan Aishakar beralih ke lapisan es raksasa di hadapannya. Ia merindukan kehadiran Atlanna di sisinya. Seperti ada yang kurang kalau tidak mendengar celotehan kembarannya tersebut.

"Gue pengin Atlanna pulang," ucap Aishakar pelan.

"Loh? Emangnya Atlanna ke mana?" tanya Ale.

"Pergi. Dia lagi berjuang buat selametin keluarga dan makhluk hidup lainnya." Aishakar tersenyum tipis.

Ale terperangah dan terlihat kagum. "Atlanna keren banget. Semoga dia selalu baik-baik aja. Lo jangan terlalu sedih, ya, Bumi. Atlanna pasti pulang."

"Kita bisa semangatin dia dari sini, 'kan? Jangan sedih, ya!" Ale bertutur seraya memamerkan senyum lebar.

Di balik senyumannya, Ale juga memikirkan Atlanna. Ternyata ini yang terjadi kenapa sejak kemarin Atlanna tidak kedengaran kabarnya. Selalu saja Ale rindu terhadap perempuan satu itu.

Sebuah isakan kecil terdengar dari samping Ale. Dia kontan menoleh dan mencari lengan Aishakar. Setelah dapat, Ale langsung memegangnya cukup erat.

Mata Aishakar makin merah. Dia tutup mulut rapat-rapat dan masih terus memandangi es di sana. Sebulir air matanya jatuh ke pipi hingga meleleh sampai ke dagu.

"Bumi?" Ale menyebut lembut namanya.

Aishakar tanpa pikir panjang langsung mendekap Ale dan menenggelamkan wajah di bahunya yang terlapis mantel penuh bulu-bulu. Rengkuhan Aishakar makin ketat seiring tangisnya terus keluar. Lantas Ale mengusap bahu cowok itu berulang kali tanpa mengatakan apa-apa. Ia membiarkan Aishakar menumpahkan kesedihannya.

Hati Ale ikut pedih akan sikap Aishakar yang seperti ini. Memang benar, sesedih ini rasanya ditinggal orang terdekat. Apalagi Aishakar sehari-harinya selalu bersama Atlanna. Ia sudah terbiasa dengan Atlanna.

"Le, gue ditinggal Atlanna yang masih hidup aja rasanya kehilangan banget. Apalagi yang lo alamin," papar Aishakar setengah berbisik.

Ale tidak membalas perkataan Aishakar. Ia hanya tersenyum tipis dan terus memberi usapan di punggung Aishakar. Ale tak akan beradu nasib perihal rasa sedihnya.

Setiap orang memiliki cara sendiri dalam menghadapi masalah. Sedih ataupun senang, semua orang tentu pernah mengalami. Yang perlu diingat adalah, porsi kebahagiaan dan kesedihan itu akan selalu berbeda.

Beberapa saat berselang, Aishakar nampak lebih tenang. Ia masih memeluk Ale sambil menutup mata. Aishakar tidak tau kalau cewek itu sedang berusaha menyingkirkan grogi dan panas dingin selama badannya dipeluk terus.

"Ah," ringis Ale tiba-tiba.

Ale menekan matanya yang terpejam rapat. Aishakar spontan melepas pelukan itu dan menatap bingung perempuan tersebut. "Kenapa?" tanya Aishakar.

"Aduh, kok sakit." Ale kini menyentuh kepalanya dan ia pijat-pijat ringan.

Aishakar mengamati kepala dan mata Ale bergantian. Ia mengernyit. Kemudian, Aishakar meminta Ale buka mata karena siapa tau matanya kemasukan debu atau binatang kecil.

Pelan-pelan Ale buka mata. Dia sedikit kaget dengan apa yang ia rasa. Mata Ale mengerjap dan menunduk sebentar. Lagi, dia menyapukan pandangan ke sekitar.

"Bumi, lo pake mantel hitam, ya?" Ale bertanya.

"Biru gelap," koreksi Aishakar.

"Coba lakuin sesuatu." Ale meminta.

Aishakar segera melakukannya. Ale mengucek mata, dan berusaha keras mencari tau apa yang Aishakar lakukan. Aishakar jadi bertanya-tanya apa yang terjadi pada mata Ale.

"Lo barusan pake tudung di kepala," celetuk Ale.

"Lo bisa liat?" tanya Aishakar karena ucapan Ale benar bahwa ia baru saja mengenakan tudung.

Ale terkekeh pelan dan matanya berbinar-binar. "Gue cuma bisa liat bayang-bayang ... samar banget, tapi cahaya yang masuk lebih banyak."

"Kayak mata minus?" Aishakar mengamati kedua bola mata Ale.

"Enggak. Ini terlalu burem, Bumi." Ale menjawab. "Ah, tapi ini jauh lebih baik dari yang sebelomnya. Seneng banget!"

Aishakar ikut senang mengetahui perkembangan penglihatan Ale. "Perlu periksa ke dokter, enggak?"

"Boleh! Lo mau temenin gue?"

"Hayu. Abis lo pemotretan, ya," sahut Aishakar.

"Oke!" Ale nyengir lebar.

❄ ❄

Bintang bangun kesiangan. Ini sudah jam delapan dan dia masih tidur pulas sambil memeluk Atlanna. Dia bisa dengan nyaman mendekapnya karena pagi ini suhu tubuh Atlanna tidak sedingin semalam.

Tujuh menit berselang, Bintang membuka mata. Netranya mencari fokus selagi ia mengedip berkali-kali. Hal yang pertama kali Bintang lihat ialah penampakan makhluk serba putih tepat di depan mukanya.

Bintang menilik begitu detail wajah itu. Atlanna teramat cantik sampai Bintang bingung bagaimana mendeskripsikannya. Dengan wujud serba putih ataupun normal, Atlanna tetap sama.

"Nana," panggil Bintang.

Atlanna terbangun lima detik kemudian. Bibirnya yang pucat mengukir senyuman lucu. Dia pucat bukan karena sakit, tapi memang *tone* kulitnya seperti itu.

Bintang baru menyadari selimut yang seharusnya membungkus Atlanna, ternyata hanya menutupi tubuh dia. Perempuan itu tidak memerlukan selimut. Dia adalah Atlanna versi tidak peduli dengan udara dingin.

Sekarang Bintang bergerak bangun, namun posisi setengah badannya tetap nempel di kasur. Ia menjadikan satu tangan sebagai tumpuan badan dari pinggang ke kepala.

Bintang mengangkat piyama Atlanna sampai memperlihatkan perutnya. Perut itu bergerak tipis ketika Atlanna bernapas. Gerakannya membuat Bintang langsung mengelusnya penuh kelembutan.

"*Morning, Baby*." Bintang menyapa calon bayi mereka.

Ia terbayang akan segemas apa ketika Baby Moonstar sudah besar dan mulai menendang-nendang di dalam perut.

"Sayang, mau sarapan apa?" Kini Bintang pindah tatap ke Atlanna.

Atlanna tidak menjawab. Ia menanggapi Bintang dengan senyum berbalut kasih sayang. Meski tatapannya lebih polos, tidak bisa dipungkiri bahwa cara ia memandangi Bintang tidak berubah, tetap sama seperti sediakala.

Bintang mengubah posisi menjadi duduk. Dia mengulurkan tangan menggapai tangan Atlanna. Bintang menarik tangan itu sampai istrinya ikutan duduk dan mereka berhadapan.

Lekaki itu menyapukan tangan di rambut Atlanna. "Ini kenapa bisa panjang banget rambutnya?" tanya Bintang.

"Mmm," sahut Atlanna sambil meremas ujung celana panjang Bintang.

Satu fakta baru yang Bintang tau tentang sang istri ialah; Atlanna suka meremas pakaiannya.

"Rambutnya bagus, tapi kalo mandi pasti capek sampoinnya." Bintang terkekeh. "Mana tebel *pisan*."

Atlanna ikutan memegang rambut Bintang yang saat ini agak gondrong. Bintang sengaja tidak mencukur karena ingin merasakan rambut lebih panjang dari sebelum-sebelumnya.

Bintang menyeletuk yang sebetulnya bercanda, "Mau aku panjangin kayak rambut kamu."

Atlanna tertawa kecil. Meski kecil, tingkat keimutannya naik pesat dan spontan Bintang mencubit pipinya sampai melebar.

"Bayi," gemas Bintang.

Setelah sibuk membahas rambut, Bintang beralih mengambil ponsel. Dia menghubungi sebuah restoran untuk memesan makanan dan minuman buat

sarapan mereka. Ia sudah hafal menu kesukaan Atlanna.

Usai itu, Bintang mencari kontak lain. Sambil menunggu panggilannya diterima, ia menatap Atlanna yang sejak tadi memandangnya terus.

"Aku kabarin Mamiw Papiw dulu," kata Bintang.

Atlanna mengedip satu kali bertepatan telepon Bintang diangkat Langit. "Punten, mertuaku," sapa Bintang.

Langit menyahut sedikit gusar. "*Naon?*"

"Lo di mana?"

"*Di rumah. Ini mau ke Irvetta sama Alaia*," kata Langit.

"Ngit, gue punya hadiah paling cantik sejagat semesta buat lo sama Alaia. Cepet ke rumah gue, ya! Sekarang! Enggak usah ke Irvetta dulu."

Di seberang sana, Langit baru akan bertanya hadiah apa yang dimaksud, tapi Bintang sudah lebih dulu mengakhiri telepon. Hanya berselang detik, Langit langsung menerima pesan singkat dari sepupunya tersebut.

BINTANG:

Pang bawa karet buuk sing loba nya Ngit

BINTANG:

Nuhun

❄ ❄

Alaia sangat gugup ketika ia dan Langit berada dalam perjalanan ke rumah Bintang. Ia mengusap perutnya sembari tak henti menonton derasnya salju. Keduanya sama-sama memikirkan ucapan Bintang yang mencegah mereka pergi ke Irvetta.

Sekitar setengah jam mereka tempuh sampai tiba di kediaman Bintang. Mobil telah terparkir di samping Jeep milik tuan rumah. Langit keluar lebih dulu, lalu menjemput Alaia yang baru saja membuka pintu.

"Piu~" Kholivar menggoda tamunya.

Langit menoleh dan tersentak melihat burung Bintang di pohon besar.

Kepala Kholivar putih karena terkena salju. Namun, dia tetap asyik bertengger di situ. Kalau ada tamu yang ia suka, Kholivar akan langsung tebar pesona dengan mengeluarkan suara merdu nan maskulin.

"Oi, Khofifah!" Langit berseru seraya berjalan ke teras rumah. "Masuk dulu ye ...."

"Khovilar, Angit." Alaia cekikikan.

Tidak ada yang benar.

Langit tau nama Kholivar dan bisa menulisnya dengan benar, tapi kalau disuruh menyebutnya lidah dia kadang belibet sendiri.

Dua pasang kaki sudah menapak di teras rumah. Pintu masih tertutup dan dikunci. Langit baru akan menyerukan nama Bintang, tetapi ia mengurungkannya ketika mendengar bunyi dari sensor pintu.

Bintang membuka pintu menggunakan *remote control*. Ia berlari kecil untuk menjumpai Langit dan Alaia dengan tampang segar sehabis membasuh wajah. Dua orang itu ia persilakan masuk.

"Gue udah bawa karet rambut banyak. Buat apaan?" ceplos Langit.

Bintang tersenyum miring. Ia lalu memanggil seseorang cukup lantang. "Sayang, sini!"

"Sayang?" Langit mengernyit. "Jangan bilang lo nyimpen cewek baru—"

Langit melotot ke sepupunya dan mengancam, "Gue tampar ya, Bi?"

Bintang menahan tawa. Ia memberi kode pada Langit lewat lirikan mata untuk melihat ke arah dapur. Langit dan Alaia mengarahkan pandangan ke sana, mereka melihat sesosok serba putih yang berjalan dari dapur untuk memenuhi panggilan Bintang.

Cewek itu baru minum susu sehingga terdapat noda putih di bibir yang menyatu dengan warna kulit. Ia mengenakan *dress* panjang berwarna *cream.* Rambut Atlanna terseret-seret di lantai.

Alaia dan Langit melongo ketika Atlanna mendekat ke Bintang. Atlanna tersenyum pada mereka semua sembari berdiri di samping Bintang dan meremas kaus hitam itu.

"A?" Ia menatap Bintang, lalu melirik Langit dan Alaia penuh sukacita.

"Ini Mamiw Papiw," kata Bintang.

Lantas, Atlanna mengamati lebih jelas wajah-wajah itu. Langit dan Alaia juga melakukan hal serupa. Mereka menghampiri Atlanna yang seketika Alaia mau menangis karena perasaannya sangat kuat terhadap sang anak.

"Alaia, lo masih inget sama apa yang gue bilang dua puluh satu tahun lalu?" ucap Bintang. "Gue bilang, Aishakar lebih spesial dari Atlanna. Tapi lo bilang, mereka sama-sama spesial."

"Ini salah satu hal spesial yang Atlanna punya. Dia beku, tapi dia bisa 'lahir' lagi sebagai Atlanna yang baru. Sikapnya kayak bayi, tapi perasaan dia enggak berubah." Bintang menuturkan.

"Dia masih inget gue. Gue yakin dia juga inget keluarganya yang lain," tambah Bintang. "Lo harus sering-sering ajak dia ngomong dan ingetin banyak hal yang seharusnya dia inget. Dia gampang paham kok."

Alaia menangis haru dan meraih pergelangan Atlanna. Anaknya itu ikut berkaca-kaca melihat ibunya nangis. Maka, Alaia memeluknya dan Langit

ikut masuk ke dalam momen tersebut.

Tak berapa lama, Langit mengajak Atlanna pulang ke rumah aslinya. Alaia setia menggandeng Atlanna sampai mereka tiba di mobil. Bintang berdiri di teras sambil menikmati kebahagiaan sebuah keluarga akan kehadiran anggota yang sempat menghilang.

"Karetnya lo bawa pulang lagi aja, Ngit! Itu buat Atlanna," seru Bintang.

Atlanna mendengar suara Bintang dan ia menoleh cepat ke sana. Bintang melambaikan tangan, tetapi Atlanna malah mematung tanpa membalas lambaian itu. Ia berdiri di sebelah mobil sambil terus melihat Bintang.

"Sana masuk." Bintang menyuruhnya.

Atlanna memiringkan kepala, dan Bintang ikut memperagakannya. Kepala mereka sama-sama miring. Ketika Bintang terkekeh, Atlanna tiba-tiba cemberut.

"A ...," gumamnya dengan air mata tergenang di pelupuk.

"Kenapa, Sayang?" Langit menengok ketika ia baru akan membukakan pintu buat Atlanna.

Sambil tertawa kecil, Bintang mendekat dan melebarkan kedua tangan untuk menyambut Atlanna ke dalam pelukannya. Perempuan itu segera memeluk dan menyandarkan setengah wajahnya di dada bidang Bintang.

"Atlanna harus pulang," ujar Bintang.

"Mmm." Atlanna meringik dan menutup matanya.

"Kamu harus rasain tinggal di rumah Mamiw Papiw itu lebih seru. Ada Abang juga di sana," tutur Bintang ceria.

Langit dan Alaia mengurungkan niat mereka masuk ke mobil. Mereka menunggu urusan Atlanna dan Bintang selesai tanpa ikut campur.

Melihat Atlanna selengket itu pada Bintang, Alaia makin tidak tega.

Bintang mengakhiri pelukannya. Ia memandang paras cantik istrinya lalu berkata, "Dadah. Baik-baik di sana, ya."

"A?" Atlanna menyahut.

"Aku mau ke sana juga, tapi naik mobil yang lain, enggak bareng kamu."

Senyum Atlanna langsung terukir kembali. "A!" serunya.

"Iya, nanti kita ketemu lagi." Bintang mencubit ringan pipi itu dan Atlanna nampak berbunga akan sentuhannya.

Karena ucapan Bintang cukup meyakinkan, akhirnya Atlanna mau masuk ke mobil dan pulang bersama orang tuanya. Atlanna duduk di belakang bareng Alaia. Di sepanjang perjalanan, Atlanna tidak lepas memeluk Alaia dan bersikap sangat kolokan.

Langit mengambil HP buat mengirim pesan ke Aishakar. Sesekali ia melirik istri dan putrinya lewat spion depan. Betapa bahagia yang Langit rasakan sekarang.

❄ ❄

Ale dan Aishakar telah selesai melakukan pertemuan dengan seorang dokter. Kondisi mata Ale baik, padahal kala itu dokter telah memberi vonis mata Ale akan buta permanen. Ini di luar kehendak manusia bahwa keajaiban bisa saja terjadi di manapun dan kapanpun.

Mereka jalan berdampingan ke luar rumah sakit. Saat mereka melewati pintu yang terbuka otomatis, detik itu juga mereka berpapasan dengan Amora yang dijaga ketat pengawal Dae.

Mereka bertiga tidak ada yang menyadari satu sama lain. Amora tak melihat Aishakar ataupun Ale, begitupun dua orang itu.

"Le, mau langsung gue anter balik?" tanya Aishakar.

"Boleh kalo lo enggak ribet. Makasih, Bumi!" Ale senang.

"Enggak jadi, deh."

"Mulai, kan, enggak jelas." Ale mendengkus.

"Mampir ke rumah gue aja. Papiw ngasih kabar bagus, jadinya gue enggak sabar mau pulang. Tapi, kita beli jajanan dulu, ya, Le." Aishakar menuntun Ale agar berjalan lebih cepat.

Setelah memborong minuman serta makanan ringan dari sebuah toko, Aishakar lanjut melesat ke rumah dengan mobil tersayangnya. Ale memeluk dirinya sendiri sebab makin siang hawanya makin dingin.

Sesampainya di rumah, Aishakar sengaja menaruh mobil di halaman depan karena nanti akan dipakai untuk mengantar Ale pulang. Mereka pun turun barengan. Ale menolak halus bantuan Aishakar karena dia bisa berjalan sendiri.

Sambil menenteng belanjaan, Aishakar masuk ke rumah. Ia baru melangkahkan kaki ke dalam rumah dan langsung disambut oleh tiga orang di dalam sana. Ia lihat orang tuanya sedang mengobrol dengan satu makhluk duduk manis di tengah.

"Ih, beneran kayak Ratu Salju," celetuk Aishakar mengingat perkataan Langit tentang Atlanna.

Aishakar menurunkan bawaannya dan berlari menghampiri Atlanna. Ia memaksa perempuan itu berdiri, lalu mengangkat tubuh mungil itu dan dia putar-putar sampai Atlanna tertawa.

"Kecintaan Abang akhirnya pulang!" seru Aishakar dan mengecup sekilas pipi *chubby* Atlanna.

Aishakar berhenti menggendong Atlanna, tapi tetap mengunci adiknya agar tak bisa pergi ke mana-mana. Di satu waktu, Alaia mendatangi Ale untuk mengajaknya duduk di sofa. Ale tentunya menurut.

"Rambutnya panjang banget kayak Rapunzel. Bener kan, Miw, namanya Rapunzel?" Aishakar menoleh ke Alaia untuk memastikan.

"Betol!" Langit menyambar.

"Botakin, yuk?" Aishakar seperti berucap pada anak kecil.

"A?" Atlanna menatap Aishakar dengan tatapan sangat imut.

"B?" balas Aishakar.

Karena merasa dirinya disayang oleh Aishakar, Atlanna meremas mantel kakaknya dan minta dipeluk lagi. Bahkan tanpa diminta Aishakar akan langsung memeluk erat-erat adiknya itu.

Ale ikut merasakan hangatnya suasana di keluarga ini. Ale terharu karena harapan Aishakar tadi langsung terkabul hari ini juga.

Langit melirik Alaia yang berpisah sofa dengannya. Alaia di seberang bersama Ale, sedangkan Langit sendirian di sofa ini. Walau begitu, mereka tetap bisa berbincang lewat pikiran.

Isi pikiran Alaia dan Langit sama. Mereka memperkirakan, bisakah Atlanna mencairkan es di laut tanpa menghilangkan salju? Karena dalam waktu dekat Alaia harus pulang ke laut demi kesehatan janinnya.

❄ ❄

Bintang meringis kuat saat mengobati lengannya yang terluka. Tepatnya tujuh belas menit lalu ia bertengkar dengan Nyx Reaper. Hasil dari keributan itu menciptakan sayatan panjang di lengan Bintang.

"Nyx, lama-lama lo kayak babi." Bintang mencebik sebal.

Mata Bintang menghitam sekilas dan ia menampar dirinya sendiri. Ketika sadar lagi, Bintang mencak-mencak karena makin kesal terhadap roh hitam itu.

Nyx Reaper itu cemburu melihat Bintang bersama Atlanna. Dia makin-makin kesal karena malam ini Bintang mau *ngapel*. Jadi, Nyx mencoba menggagalkan rencana Bintang dengan cara apapun.

"Atlanna itu istri gue, Nyx. Salah lo waktu nikahan enggak mau muncul. Padahal itu kan pernikahan Dewa dan Dewi, bukan manusia kayak gue. Ya udah, terima nasib kalah cepet." Bintang bicara.

Jiwa Bintang bertukar dengan Nyx. Ia menyahut dan suaranya sangat berat, "Lo sendiri yang bilang itu pernikahan Dewa dan Dewi. Gue dewa. Berarti Atlanna punya gue."

Sekarang jiwa mereka berganti lagi. "Tapi lo enggak nongol, hantu! Aura gue mirip Dewa Kematian karena lo dari dulu ada di badan gue. Kalo jiwa, ya, tetep jiwa Bintang bukan Nyx Reaper."

Nyx ngamuk lagi. Dia membuat Bintang memukul bibir. "Sakit, *stupid*! Ngelunjak lo ya," marah Bintang.

Lalu Bintang pergi dari sofa dan melangkah dengan kaki dihentak-hentak. Dia mau keluar rumah, tapi selalu dicegah Nyx yang menguasai setengah raganya. Bintang berlari dan seketika dia jatuh menyusruk ke tumpukan salju.

"Kholivar!" Bintang mengadu.

"Piu~" Kholivar malah menikmati pemandangan.

"Burung setan," umpat Bintang.

Dalam sekejap, Kholivar mengepak sayap dan ngomel-ngomel karena diejek dengan sebutan itu. Bintang yang sudah pusing, jadi bertambah pusing mendengar ocehan burungnya.

"Iya, iya! Bukan burung setan!" Papa tua berjiwa muda itu mengalah.

"Tapi burung gendut." Bintang menyeringai.

"AAK!" Kholivar memekik tidak terima, seketika Bintang kabur ke mobilnya.

❄ ❄

Sudah dari siang Atlanna menunggu Bintang datang. Sampai saat ini dia masih menunggu. Atlanna berdiri di depan pintu dan mengamati langit malam dengan senyum yang tak kunjung pudar.

Ia yakin, Bintang pasti datang.

"Atlanna," panggil Langit yang datang membawa segelas susu untuk putrinya.

Atlanna berbalik badan. Ia ditawarkan susu dan menerima dengan senang hati. Sesudah susu habis, Langit mengambil gelas kosong itu untuk dibawa ke tempat pencucian alat makan.

Sebelum Langit pergi, Atlanna ingin mengatakan sesuatu tapi lidahnya kelu. Untungnya Langit cepat tanggap. Pria itu bercuap, "Nungguin siapa?"

"Bi," jawab Atlanna dan wajahnya menjadi sendu.

Selain *A* dan *Mmm*, kosakata Atlanna menambah satu, yaitu *Bi*.

Langit mengelus rambut Atlanna yang dikuncir tinggi. Meski dikuncir, ujung rambutnya masih menyentuh lantai. Kata Langit, "Papiw telepon Bintang biar cepet ke sini, ya?"

Atlanna mengedip dua kali yang artinya "iya". Langit merogoh saku celana dan memungut ponselnya dari dalam sana. Ia menyentuh layar mencari nama Bintang di daftar panggilan.

Langit mulai menghubungi Bintang. Deringnya terus berbunyi, tapi belum kunjung diangkat. Langit tidak tau Bintang sedang fokus menyetir.

"Lagi jalan ke sini kayaknya," pikir Langit.

Ia baru akan mematikan panggilan, namun Bintang keburu mengangkatnya. "*Gue lagi di jalan. Ini kuping panas banget pasti gue lagi diomongin Atlanna*."

"Heleh. Hati-hati lo, Bi." Langit berucap.

"*Iya, Papiw*." Bintang cengengesan. "*Mau dibawain apa? Mumpung masih ada toko makanan yang buka.*"

Langit bicara pada Atlanna. "Sayang, mau dibawain apa sama Bintang?"

"Bi," jawab Atlanna.

"Udahlah, lo bawa diri aja." Langit bertutur pelan.

Bintang terkekeh mendengar jawaban bapak dan anak itu. Ia jadi ingin mempersingkat waktu di jalanan. Setiap dengar suara Atlanna, atau sekadar terbayang wajahnya, rasa rindu Bintang langsung bergejolak gila-gilaan.

"*Ngit, gue ke sana bukan buat ketemu Atlanna doang.*" Bintang bertutur jauh lebih serius.

"*Gue mau bikin pengakuan dosa,*" imbuh Bintang.

Langit membuang napas panjang, hatinya berkata Bintang akan membicarakan soal pernikahannya dengan Atlanna.

Sepersekian detik kemudian, ponsel Bintang terlepas dari tangan. Matanya berubah hitam penuh, dan laju mobil bergerak kencang tak mengenal arah.

🌨❄ **TO BE CONTINUED** ❄🌨

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG
free buat bayi-bayi mamigeng

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🪽 THANK YOU, BABYGENG!

see you asap!

22. Insiden

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@radenchedid (*author*)
♡ instagram premium:
@alaianarelle
@moonstarvx
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

BABYGENG, UDAH SIAP?
✨ absen sesuai zodiak kamu ✨

🔞🔞
Terdapat satu adegan dewasa ditandai "🔞". Mohon kebijakan kamu sebagai pembaca yang masih di bawah umur!

♪ gone - ROSÉ
♪ still with you - Jungkook

♪ winter bear - V

22. INSIDEN

Amora turun dari mobil bersama para pengawal yang menjaga langkahnya. Sebetulnya dia risih, tapi apa boleh buat bila ini semua perintah dari suaminya, Dae Lonan.

Perempuan itu memasuki lobby rumah sakit tanpa sadar melewati Aishakar dan Ale. Dia menunduk sepanjang jalan, terlihat sedang mengamati kaki jenjangnya yang terlindungi *winter boots*.

Beberapa saat sebelum meninggalkan Italia, Dae berpesan pada Amora untuk memakai pakaian yang lebih hangat. Di Italia memang dingin, tetapi Malverone jauh lebih dingin. Sekarang kedua tangannya berada di dalam saku mantel merah gelap yang ia kenakan.

Meskipun terkadang Dae bertingkah kejam dan seakan membenci Amora, kenyataannya dia sangat peduli.

Sayangnya, sebaik apapun sikap Dae terhadap Amora, perempuan itu tetap takut.

Amora kini memeriksa sekitar. Keadaan sangat sepi. Ini membuat rasa panik semakin menyerangnya karena akan bertemu Dae dalam suasana 'menyeramkan' semacam ini.

Mereka tiba di lantai empat. Saat baru keluar dari lift, di jarak sekian meter hadir seorang pria berperawakan tinggi dan kekar sedang berdiri. Ia mendatangi Amora dengan senyuman.

"Amora, mari ikut saya." Demian berujar.

Amora mengangguk samar. Ia dan Demian berjalan lebih cepat dari para pengawal tadi. Tujuan mereka tentunya ke kamar rawat Dae.

Sampai di tempat, Demian membukakan pintu kamar dan mempersilakan Amora masuk sendiri. Ia memberanikan diri untuk masuk walau tangannya mulai tremor. Melihat Dae terbaring di ranjang pasien berhasil bikin Amora meringis kecil.

Dae semula tidur. Kala Amora datang, dia langsung buka mata dan memperlihatkan senyum sangat-sangat tipis di bibir.

"Dae," sapa Amora seraya berhenti tepat di samping kanan ranjang.

"*Wife*," gumam Dae. "Baru banget sampe? Pusing, enggak?"

Amora menggeleng. Dae bertanya seperti itu karena kemarin saat terbang dari Malverone ke Italia, Amora langsung tumbang dan pusing berkepanjangan. Dia mengalami *jet lag* atau mabuk pascaterbang.

Dae segera menghubungi Demian yang menunggu di luar kamar. Hanya dalam dering ke tiga, panggilannya langsung terhubung.

"Rumah sakit ini mau dituntut, ya?" ceplos Dae dan otomatis Amora menegang mendengar nada geram lelaki itu.

"*Kenapa, Dae?*" Demian kaget bercampur bingung. Di luar sana, dia menatap pintu kamar dan bersiap untuk masuk kalau-kalau Dae mengamuk.

Dae menyahut kesal, "Enggak ada tempat duduk buat istri saya."

Maka dari itu, Demian cepat-cepat melapor pada pihak rumah sakit untuk sekilat mungkin menyediakan kursi tinggi dan dibawa ke kamar rawat Dae. Di kamar itu hanya ada sofa. Dae tidak mau Amora duduk di sofa yang pendek dan berposisi jauh dari ranjang.

"Payah. Enggak ada persiapannya sama sekali," cetus Dae sembari menaruh ponsel di samping badannya.

Amora merasa tak enak hati pada Demian yang kena marah Dae. Ia berkata, "Dae, aku enggak apa-apa berdiri. Nanti kan bisa duduk di sofa itu. Kamu jangan marahin orang lain lagi, ya? Kasian mereka."

Dae melirik tajam dan tidak mau mengindahkan ucapan Amora. Wajahnya ditekuk pertanda Dae tak menyukai momen ini. Perkara tempat duduk membuatnya ingin menghancurkan dunia.

Kurang dari sepuluh menit, pintu kamar terbuka setelah sebelumnya diketuk. Dua orang pihak rumah sakit masuk membawa kursi tinggi dengan alas yang nyaman buat bokong. Amora berucap terima masih, sedangkan Dae melotot pada dua orang itu.

"Udah, kalian boleh lanjutin kerjaan lain lagi." Amora berujar sopan. "Maaf, ya, bikin repot. Terima kasih udah mau bawain kursinya."

"Mereka yang bikin repot," sambar Dae yang bikin dua cowok itu makin merasa nyawanya terancam.

Amora memberi kode pada mereka buat keluar tanpa mendengarkan omongan Dae. Mereka membungkuk, lalu pergi. Usai terbebas dari kamar Dae, mereka kompak membuang napas lega dan melangkah lebar-lebar ke lift.

Saking terburu-burunya langkah kaki mereka, Demian sampai tidak sempat mengucapkan terima kasih.

Sesudah itu semua, Amora pun naik ke kursi. Kursinya sudah dipastikan bersih tanpa adanya setitik noda di sana. Bahkan diam-diam mata Dae bergerak memindai kursi untuk memastikan benda itu tidak bernoda.

"Kamu udah makan?" tanya Amora, berusaha memecah keheningan.

Dae mengangguk. Ia sudah sarapan meski harus terjadi drama karena menu yang datang salah. Dae mau teh hangat dengan kehangatan yang sama seperti buatan Amora, namun yang datang tidak sama persis. Cuma beda sedikit.

Dikarenakan Dae masih terus cemberut, Amora berinisiatif menenangkan hati lelaki galak itu. Dia menyingkirkan rasa takut demi berperan sebagai istri yang baik. Amora menyentuh tangan Dae menggunakan kedua tangannya, kemudian tersipu.

Dae spontan melirik tangan mereka dan tatapan hantunya perlahan menjadi malaikat baik. Memang betul, perlakuan Amora sangat berpengaruh bagi *mood* Dae.

"Dae, jangan marah lagi. Ayo, senyum." Amora berkata.

Butuh perjuangan agar senyum Dae kembali. Dia itu sengaja tetap manyun karena betah menikmati sikap Amora yang seperti sekarang. Dia mati-matian menahan tawa ketika istrinya merengek karena usahanya tak kunjung berhasil.

"Dae ...," lelah Amora. "Senyuuum."

Tiba-tiba Amora berhenti merayu. Dia beralih menilik wajah tampan itu dan sedikit memajukan badannya karena ingin menghitung ada berapa luka di muka Dae.

Lantas, mereka saling bertatapan untuk berdetik-detik yang terasa lama. Amora menggunakan dua mata, sedangkan Dae hanya satu. Dada Amora hangat selama mereka tak menghentikan tatapan itu.

"Dae, kamu bisa enggak, ya, kabulin permohonan aku?" Amora menyeletuk.

"Apa?" tanya Dae.

"Jangan ketemu Fe Elata lagi. Jangan berbuat aneh-aneh di laut," ungkap Amora kikuk.

Dae mendesah berat. "Yang aku lakuin di laut enggak aneh, Mora."

"Kamu mau racunin laut. Itu jahat," tutur Amora yang kini melepas pegangannya dari tangan Dae.

"Ramuannya disebut racun tapi aku bukan mau racunin laut. Aku mau matiin pelindung gaib di sana. Kamu enggak paham," cetus Dae lagi.

"Tetep aja aku enggak suka kamu apa-apain laut. Liat sekarang, kamu jadi kecelakaan. Mata kamu luka parah." Amora berkata dengan suara agak berat karena kerongkongannya tersendat.

"Kamu itu enggak sayang sama diri sendiri, gimana kamu mau sayang sama aku?" lanjut Amora.

Sehabis Amora mengatakan kalimat tersebut, Dae terdiam sejenak. Dia sama sekali tak berkeinginan untuk membentak, marah, atau membuat kerusuhan di sini. Dae hanya bungkam.

"Aku suka laut, Dae. Kamu enggak tau, kan?" lirih Amora sambil menunduk. "Jadi, jangan dirusak."

"Tapi, ada yang perlu aku urus di laut. Sekali lagi aku bilang, kamu enggak paham." Dae membalas.

Saat itu juga, Amora menangis. Hatinya sesak menahan kesal, juga ia merasa ada perasaan menggebu-gebu dalam dirinya yang mendorong dia untuk melawan Dae perihal rencananya terhadap laut.

Amora bukan seseorang yang sangat-sangat menyukai lautan. Ia sekadar suka biasa. Tetapi, rasanya batin dia tersiksa karena Dae berlaku kurang baik ke laut Irvetta.

"Kamu enggak ngertiin aku juga!" Amora terisak kuat.

Dae jadi bingung. Dia meraih jemari Amora dan memintanya menghentikan tangisan itu. Bukannya berhenti, tangisnya bertambah keras yang diiringi napas tersendat-sendat.

"Kamu berisik—" Dae baru saja bicara dan langsung diselak.

"Kesel!" Amora memukul tangan Dae.

Tidak menyerah, Dae masih terus menggenggam jemari lentik Amora yang berhias cincin berlian. Lelaki itu beranjak duduk padahal badannya sangatlah sakit ketika digerakkan, termasuk duduk tanpa bersandar.

"Gimana caranya biar kamu diem?" Dae frustrasi.

Hidung Amora menyedot cairan bening yang meleleh. Sekarang dia sesenggukan tanpa air mata. Tatapannya begitu sendu saat memandang Dae.

"Jangan jahatin laut," pinta Amora.

Dae menjawab kalem, "Aku dari awal enggak jahat sama laut."

"Jawab aja iya!" Amora bersedih. "Bilang iya ...."

Dae terheran akan situasi ini. Dia tidak mengira Amora bakal meledak cuma gara-gara laut. Ternyata sepenting itu laut sampai Amora bisa berani mengekspresikan diri di hadapan lelaki yang sering bikin dia *parno*.

"Iya." Dae menuruti Amora.

❄ ❄

Lana dan Ragas berada di perjalanan pulang sehabis mengunjungi keluarga Alaia. Mereka nampak senang karena Atlanna sudah kembali,

walaupun dalam wujud yang berbeda. Biarpun luarnya disebut beda, isinya tetap sama.

"Atlanna lucu banget! Langit sama Alaia berasa ngerawat Atlanna pas kecil lagi kali, ya?" Lana berseru girang.

"Aku pikir-pikir, hidup mereka tuh penuh kejutan terus. Entah datengnya dari Alaia atau Langit atau anak-anak mereka. Pokoknya selalu ada yang bikin kaget dan enggak masuk akal," papar Lana.

"Aku udah mulai mikir hal-hal aneh tapi keren tentang Alaia sejak ketemu dia dulu banget. Waktu Langit sama Alaia baru-baru pacaran." Lana menyeletuk kembali.

"Eh—mereka dulu pake acara pacaran enggak, sih, Gas?" tanya Lana.

"Lupa aku. Kayaknya sih enggak. Nyai langsung diajak nikah," kekeh Ragas.

"Hmmm." Lana berpikir dan mencoba mengingat kejadian yang sudah berlalu puluhan tahun itu. "Aku ingetnya tiba-tiba kamu ngundang aku dateng ke pantai buat nontonin Langit ngelamar Alaia. Ah, iya, masih inget banget yang itu!"

Maka, mengalirlah cerita di masa lalu ketika mereka semua masih benar-benar muda. Bukan cuma muda wajahnya, tapi juga usianya. Lana bertambah senang mengenang banyak kejadian itu, apalagi Ragas yang selalu mengejek ketika membahas pertemuan perdana mereka.

"Kamu inget enggak, aku pernah bilang Langit itu mukanya adem banget enggak kayak kamu? Terus aku bilang kamu Jamet Elegant?" Lana terbahak keras.

Ragas tak akan melupakan memori yang satu itu. Ia membalas ucapan Lana, "Aku paling inget ada cewek datengin aku di bar *ujug-ujug* minta nomor hape. Ngomongnya dimanja-manjain gitu lagi. Terus aku disebut *baby boy*. Hiiii, merinding."

"Agas, diem!" Lana memekik dan menutup telinga dengan kedua telapak tangan. Mukanya seketika merah sampai ke leher.

Ragas tertawa puas melihat reaksi istrinya. Ia mengelus perutnya yang berguncang akibat tawa. Semakin Lana mengomel, maka semakin gencar Ragas bikin dia bertambah panas.

Obrolan penuh kenangan itu berakhir saat mereka tiba di rumah yang nyaman ini. Mobil telah terparkir di garasi, dan mereka masuk ke rumah lewat pintu di dalam garasi yang tembus ke lantai atas.

Lana pergi ke dapur untuk membuat minuman hangat. Ragas menjadi ekor yang selalu ikut ke mana Lana gerak. Cowok itu tidak banyak bicara tapi tiba-tiba menempel di punggung Lana yang tengah menyiapkan dua cangkir buat sajian mereka.

"Gas, aku kayak ketempelan kalo kamu begitu terus," celetuk Lana.

Ragas menyahut, "Mending ketempelan setan atau aku?"

"Emang apa bedanya?" Lana terkikik geli.

Spontan Ragas mencubit pelan pinggang Lana penuh rasa gemas. Dia lalu menghirup aroma leher Lana yang selalu harum, kemudian menjauh dari istrinya dan beralih ke kulkas.

Baru sedetik buka kulkas, Ragas langsung menutupnya lagi karena embusan es dari dalam benda itu bikin lobang hidungnya langsung mengembang mencari udara.

"Kamu nyari apa di kulkas?" Lana menertawakan tampang lucu Ragas.

"Enggak tau. Iseng aja ngebuka," kata Ragas.

Lana sudah selesai membuatkan minuman. Ia menyuruh Ragas segera menghabiskannya karena mereka sama-sama kedinginan dan butuh sesuatu yang menghangatkan badan. Ragas menyesap cokelat sedikit demi sedikit, lalu mengecap lidahnya berulang kali.

"*Nuhun, neng geulis*." Ragas berterima kasih pada Lana karena dibuatkan minuman seenak ini.

"*Sawangsulna*," balas Lana.

"*Sawangsulna, A' Agas Kasep*." Ragas mengajari.

Lana pun meniru. "*Sawangsulna, A' Agas*."

"Mana *kasep*nya?"

"*Kasep*nya buat Langit."

Ragas tertawa lagi. Dia mencolek dagu Lana dan tak henti memandang kagum perempuan itu. Setiap ditatap seperti ini, Lana mau berubah menjadi kupu-kupu dan terbang tinggi di udara. Dia tidak kuat akan tatapan Ragas yang sangat mendalam.

Lana memalingkan pandangan. Ia lanjut menghabiskan cokelat tanpa melihat Ragas.

Karena terlalu memahami gerak-gerik Lana, jadilah Ragas makin anteng menatap Lana terus.

"Dugong blasteran avatar kalo lagi malu lucu *pisan*," ceplos Ragas.

"Kebiasaan ih diomongin. Jadi makin malu!" Lana sudah tidak tahan.

"Biar enggak malu lagi, kita bikin bayi-bayi avatar aja, yuk?" Ragas mengajak.

Lana tidak diberi waktu untuk protes karena Ragas langsung merebut cangkirnya yang sudah kosong dan dibawa ke wastafel pencucian alat makan. Ragas berjalan di belakang Lana sambil memegang kedua bahunya. Lana di depan dan terpaksa mengikuti arahan Ragas.

"Gas, besok aku ada pemotretan, tau! Harus istirahat dari sekarang." Lana berusaha cari celah.

"Alasan tidak diterima," tolak Ragas.

Lana memelas ketika mereka berbelok ke arah kamar. Alasan utama mengapa Lana panik diajak *main* adalah ... peliharaan Ragas terlalu besar!

❄ ❄

Sore menjelang malam. Amora mengikat rambut panjangnya yang terawat sedemikian rupa sehingga menjadi sangat halus. Ia lalu menepuk-nepuk pipinya yang merah karena dingin.

Dae muncul dari balik pintu toilet dan segera Amora mendatanginya. Amora sigap memegang lengan Dae yang membutuhkan penopang ketika ia berjalan. Kakinya timpang, membuat Dae sesekali meringis sakit.

Tangan Dae berpindah merangkul Amora. Mereka jalan bersama ke ranjang dengan terhati-hati. Kalau posisinya sedekat ini, Amora bisa mencium amat jelas wangi tubuh Dae.

Sudah beberapa hari Dae dan Amora merenggang. Dae bersikap cuek ke Amora, memberi hukuman dengan mengurungnya di kamar, lalu meninggalkan Amora di Italia sedangkan Dae melesat ke Malverone.

Hari ini, sikap dingin Dae tertutup dengan kehangatannya walau tidak begitu hangat.

"Gendong," ucap Dae tiba-tiba.

Amora membulatkan mata.

"Bercanda." Dae terkekeh kecil karena reaksi Amora yang sekaget itu.

Amora kontan mengembus napas panjang. Dia lanjut membantu Dae naik ke ranjang sampai mendapat posisi paling nyaman. Sesudahnya, Dae rebahan lagi dan menarik selimut.

Perempuan itu tau-tau mematung di tempat. Dia berdiri di sisi kanan ranjang dengan mata mengarah ke Dae, tapi tatapannya kosong. Dae belum menyadari karena dia sedang memejamkan mata upaya meredam nyeri di sekujur badan.

Amora belum pernah dirawat karena sakit parah, namun ia memiliki ingatan pernah berada di rumah sakit dalam kondisi kacau.

Ingatan itu datang tanpa permisi dan seketika Amora terbatuk, lalu menyentuh perutnya yang mendadak mual.

"Sayang?" Dae menoleh cepat.

Amora kembali tersadar. Dia mengambil sebotol air mineral di atas nakas dan meneguknya sampai habis. Sekelebat ingatan tadi membuatnya pening.

"Pusing?" tanya Dae ingin memastikan.

Amora mengangguk lemah. Maka, Dae membiarkan Amora pindah ke sofa yang dapat diubah menjadi kasur. Amora beristirahat di sana dan berusaha melupakan memori asing.

Cuplikan itu terlalu jelas seakan nyata, namun ia tidak bisa mengatakan ini pada orang lain, termasuk Dae.

❄ ❄

Malam bertabur banyak bintang menjadi panorama indah yang sayang bila dilewatkan. Atlanna berdiri di dekat jendela sambil menyaksikan keindahan di depan mata. Satu tangan terangkat ke udara, lalu menempel di kaca jendela.

Atlanna menyukai salju. Sekarang dia suka segala sesuatu yang berhubungan dengan es. Melihat salju-salju turun dari langit bikin dia berimajinasi menari di bawah rintiknya.

Pupilnya membesar sebagai tanda Atlanna menyukai apa yang ia lihat.

Dan pupil itu bertambah besar saat Atlanna mengingat Bintang. Dia mundur seraya berputar badan. Atlanna pengin keluar dari kamar untuk menunggu Bintang datang.

Ia membuka pintu tanpa menutupnya lagi. Ujung rambutnya terseret-seret di lantai, tetapi Atlanna nampak tak peduli. Justru malah Alaia dan Lana yang tadi kelimpungan menguncir rambut Atlanna supaya bagian bawahnya tidak kotor.

Atlanna menepi di ambang pintu yang terbuka setengah. Dia mengamati pagar, kemudian beralih ke sekitar rumah. Sepi sekali.

"Bi," panggilnya dengan suara kecil.

Alaia dan Langit berada di ruang keluarga, sedang menonton film animasi yang berkisah tentang persahabatan dua anak laki-laki. Satu di antaranya merupakan monster laut remaja.

Kalau kalian menanyakan keberadaan Aishakar ... anak itu tidak ada di rumah. Ia pamitan untuk mengantar Ale pulang dan sudah tiga jam terlewat

dia belum kembali. Kemungkinan Aishakar masih singgah di rumah Ale.

"Bi ...." Atlanna berkaca-kaca karena Bintang tidak kunjung datang.

Di satu waktu, Langit bergerak cepat ke dapur tanpa menyadari kehadiran Atlanna di ambang pintu. Tujuannya ke dapur menyeduh susu buat istri dan anaknya. Dua perempuan itu harus memiliki nutrisi yang tepat untuk janin di kandungan mereka.

"Anak sama cucu bakal lahir barengan, nih." Langit mesem-mesem sendiri.

"Nanti aing enggak mau dipanggil kakek ah," katanya. "Apa, ya, yang keren?"

"*Grand-papiw*." Langit menertawakan celetukannya.

Terkadang, Langit memang suka bicara sendiri. Menurut dia seru. Tapi, tidak seru lagi kalau tiba-tiba ada yang menyahut tanpa wujud.

Selesai membuatkan susu, Langit minggat ke ruang keluarga. Ia memberikan satu gelas ke Alaia, selanjutnya ia ke kamar Atlanna. Langkah Langit terinterupsi karena ternyata Atlanna ada di ambang pintu utama.

"Neng," panggil Langit.

Karena Atlanna tidak menyahut, ia memanggil sekali lagi. "Atlanna."

Anak itu menoleh dan bergerak menghadap Langit. Ia menerima susu yang diberikan sang ayah. Atlanna meneguk susu dengan perasaan sedih karena apa yang ia tunggu sampai detik ini tidak muncul.

"Nunggu siapa?" Langit bertanya.

Atlanna menginginkan Bintang datang. Langit yang memahami itu langsung menelepon Bintang untuk sesegera mungkin kemari. Usai mengetahui Bintang sedang dalam perjalanan ke sini, Atlanna merasa sedikit lebih tenang.

"Sambil nunggu Bintang, kita ke Mamiw aja, ya?" ajak Langit yang tentunya Atlanna mau.

Atlanna menggenggam jemari Langit sangat erat ketika mereka jalan bersama ke ruang keluarga. Langit membalas pegangannya, dan tangannya yang lain memegang gelas kosong bekas Atlanna.

Sampai di ruangan itu, Alaia menyambut riang putrinya. Ia mengajak Atlanna duduk di sofa tepat bersebelahan dengannya. Di kala Alaia dan Atlanna berduaan, Langit jalan-jalan lagi membawa dua gelas ke dapur.

"A," ucap Atlanna yang selalu senang ketika berada di dekat Alaia.

Alaia memeluk Atlanna seraya menempelkan pipi mereka. Seperti induk kucing, Alaia tak henti menjamah wajah Atlanna menggunakan hidung dan

bibir. Ia mencium, mengusap, dan lain sebagainya atas dasar gemas.

Alaia tidak sadar dia juga menggemaskan. Sepertinya keluarga ini dipenuhi makhluk-makhluk gemas.

Lewat beberapa menit, Langit balik ke ruangan ini. Dia gabung di sofa, dan dengan penuh percaya diri Langit duduk di tengah-tengah dua *bumil*.

Tangan kanan Langit mendarat di paha Alaia, dan tangan kirinya merangkul Atlanna. Alaia bersandar ke dada bidang Langit sambil menatap Atlanna yang ikut nemplok di lengan ayahnya.

Entahlah, Langit merasa dirinya punya dua istri atau dua bayi besar.

"Aiw." Atlanna bicara.

Langit refleks nengok dan mengecup puncak kepala Atlanna. "Mamiw Papiw," tutur Langit agar Atlanna mengikutinya.

Alaia memerhatikan dua orang itu. Senyum tipis terukir di wajahnya, disusul sebuah ide datang dalam benak. Ia lalu menjauh dari badan Langit dan pindah posisi ke samping Atlanna lagi.

"Kamu mau pake cara itu?" Ternyata Langit paham situasi.

"Aku mau coba. Angit izinin?" ungkap Alaia.

Langit mengangguk singkat. Ia setuju bila Alaia ingin mengirimkan asap biru dari mulutnya ke mulut Atlanna. Asap itu bisa mengembalikan memori yang hilang, namun Alaia belum tahu apakah akan berpengaruh pada Atlanna yang kehilangan sedikit memori dengan sendirinya, bukan karena diambil Alaia.

"Atlanna, buka mulut kamu." Alaia meminta.

Maka muncullah asap yang berkilauan dari mulut Alaia. Ia memberinya ke Atlanna sambil melafalkan kalimat panjang bahasa asing di dalam hati. Sekilas bola mata Alaia memancarkan sinar biru, disertai simbol bulannya menyala.

Selesai itu, Atlanna mematung sebentar dan perlahan-lahan kesadarannya hilang.

WARNING!

Mengandung konten dewasa.

Terhitung sudah hampir dua jam Ragas dan Lana anteng di kasur. Mereka tak banyak melakukan kegiatan, hanya *cuddling* di bawah selimut tebal. Keduanya kompak tidak memakai pakaian atas.

Lana memeluk badan Ragas yang posisinya lebih rendah dari dia. Kepala Ragas berada di bawah dagu Lana. Tak jarang lelaki itu memainkan bibir serta ujung hidung di leher istrinya.

Sesuatu yang lembut dan basah mulai terasa di leher Lana. Ragas mengisap kulitnya pelan sampai beberapa detik terlewat. Mata Lana terpejam rapat menikmati permainan Ragas.

Tangan liar Ragas menjelajahi lekuk tubuh Lana tanpa perlu melihatnya. Ia berhenti di pinggang, kemudian menurunkan karet celana yang masih melekat. Lana spontan menyentuh tangan Ragas dan menyingkirkannya dari situ.

"*Atuh* ih," gerutu Ragas.

Wajah melas Ragas bikin Lana menahan tawa. Tetapi, ekspresinya langsung berubah kala Ragas bergeser turun menghadap buah dada Lana. Dia mencaplok putingnya seperti bayi yang haus.

"Gas ...," bisik Lana tertahan.

"Emm?" sahut Ragas.

Lagi, Ragas menyentuh pinggang Lana tanpa menyudahi aktivitas pertama. Ia menarik celana itu, namun tak melucutinya. Tangan kekar Ragas menyusup ke celana untuk mencari sesuatu.

Lana panas dingin. Ia diminta melebarkan paha dan ia penuhi. Tubuh Lana menguarkan hawa panas saat jari Ragas masuk ke sana. Ia tidak bisa mengontrol diri, sehingga dengan tiba-tiba pahanya menutup rapat dan menekan tangan Ragas.

"Kejepit, Lanang," ceplos Ragas.

"Ah ... enggak bisa." Lana mendesah.

Ragas masih memainkan jarinya di area intim Lana. Ia mempercepat tempo dan Lana semakin menggila. Badan Lana awalnya miring ke arah Ragas, dan sekarang dia telentang dengan paha kembali terbuka.

Jantung Lana mencelos saat Ragas menjauhkan tangan dari situ. Tak sampai di sana, Ragas bangun dan melepas celana. Lana juga membuka celananya demi keadilan bersama.

Selimut telah hilang dari badan mereka. Lana menatap Ragas yang berada di atasnya dengan tatapan sangat berarti. Lelaki itu membungkuk untuk mengulum bibir Lana. Mereka berciuman panas sampai rasanya tak ada udara di sekitar.

Ciuman Ragas turun ke leher, ke dada, dan berhenti di perut Lana. Ia kembali ke atas untuk merasakan hangatnya lidah Lana lagi. Di bawah sana,

milik Ragas berulang kali menyentuh kepunyaan Lana.

Ini adalah detik-detik permainan mereka mendekati puncaknya. Ragas berhenti mencumbu Lana, ia memandang lekat paras cantik yang tak membosankan itu. Napas Lana terdengar berat, begitu pula Ragas.

"Aku bakal pelan." Ragas berkata.

"Pelan atau enggak tuh sama aja," balas Lana.

Ia tidak berani berbicara soal *ukuran* Ragas. Melihatnya saja sudah bikin nyalinya ciut. Lana menelan salivanya karena Ragas terlihat tidak sabar untuk melakukannya lagi.

Bulu kuduk Lana meremang saat Ragas memperlebar jarak kedua pahanya. Ragas mengambil tempat yang paling tepat. Ia diam di antara paha itu sambil terus meyakinkan Lana bahwa kali ini tak akan sesakit kemarin.

"A—ah ...." Lana meringis kuat kala Si Jagoan perlahan masuk ke bagian itu.

Milik Ragas berhasil masuk setengah. Baru setengah sudah bikin Lana kepanasan. Ragas menariknya pelan, lalu mendorongnya setengah lagi. Ia tarik lagi, dan didorong lagi.

"Agas," racau Lana. "Mmh ... ah, ah, sakit!"

Ragas masih terus bergerak maju dan mundur. Istrinya mendesah keras, maka Ragas tertular mengeluarkan suara seraknya juga.

Semakin lama, makin bertambah cepat gerakan Ragas. Ia tidak lagi memasukannya setengah, melainkan penuh. Lana tidak bisa tenang. Dia meremas bantal dan suaranya makin berisik.

"Sayang," sebut Ragas.

"Ah ...," lelah Lana.

"Kekencengan?" Ragas bertanya.

Lana menggeleng. Ia tidak bisa berpikir jernih untuk sekarang. Rasa nikmat membuyarkan konsentrasi Lana, sehingga cuma ada nama Ragas yang memenuhi otak.

Sekarang kamar ini diisi oleh suara-suara dari kegiatan olahraga malam mereka. Ragas ingat, ia pernah mendengar suara semacam ini yang berasal dari kamar Langit dan Alaia. Ternyata seginilah kecepatan Langit saat itu.

Senyum miring hadir di wajah Ragas. Dia menangkup kedua payudara Lana dan memainkannya sekilas. Lanjut, Ragas mempercepat lagi sampai badannya terasa melayang jauh ke langit.

"Agas!" Lana tidak tahan.

Ragas menghentak miliknya dan mengeluarkan banyak sperma di dalam Lana.

Untuk sejenak, mereka istirahat dan akan melanjutkannya nanti. Ragas merebah di samping Lana seraya menarik istrinya buat direngkuh. Dia masih sesekali meringis, tak seperti Ragas yang tersenyum lebar lalu mencium pelipis Lana.

"Gimana rasanya?" Ragas iseng bertanya.

Lana belum menjawab, justru dia balas memeluk Ragas dengan jantung yang masih berdebar-debar kuat.

"Ya gitu, Gas," gumam Lana.

Ragas berucap lagi, "Kamu mau tau, enggak?"

"Mmm?" Lana menatap intens wajah ganteng itu.

"Kamu testimoni pertama aku. Harus jadi yang terakhir juga," kekeh Ragas.

❄ ❄

Sebuah mobil melaju terlalu cepat melebihi batas normal. Benda besar itu menghantam tumpukan salju yang menghalangi jalan, dan yang lebih parah hampir menabrak kendaraan lain.

Nyx Reaper menguasai raga Bintang yang sedang berkemudi. Ia tak akan membiarkan Bintang pergi ke rumah Atlanna. Nyx kalau menginginkan sesuatu, pasti dia akan berlaku sekeras mungkin untuk menggapainya.

Ketika melihat jalanan di bawah sana gelap dan penuh pepohonan yang tertutup salju tebal, roh Nyx langsung lenyap dan berganti Bintang. Detik itu juga Bintang terbelalak karena mobil sudah lepas kontrol. Mau menginjak rem pun percuma karena jalanan sangat licin dan terjal.

"Nyx, lo bukan babi lagi! Lo bandot!" Bintang misuh-misuh.

Dia panik, namun bersikap setenang mungkin dan membuka pintu. Dia nekat melompat keluar di kondisi mobil yang melesat turun sangat kencang. Tubuhnya seketika menghilang ditelan lautan salju.

Tebalnya salju menyelamatkan Bintang yang seharusnya menghantam aspal keras. Dia tengkurap di dalam salju dan meringis ringan. Terus, Bintang bangkit sembari membersihkan pakaiannya. Rambutnya juga menjadi putih karena salju-salju tersebut.

Dalam sekejap, Bintang lari ke ujung jalan dan menemukan Jeep kesayangannya berciuman dengan pohon besar. Dia mengepal tangan disertai hidungnya mengeluarkan asap.

"NYX!!!" Bintang mengamuk.

Bintang menatap sedih Jeep. Selain karena Jeep itu merupakan sahabatnya di jalanan, perawatannya pasti akan sangat mahal untuk memperbaiki kerusakan di *body* mobil. Perkiraannya mencapai puluhan sampai ratusan juta.

"*Excuse me?*"

Suara itu berasal dari arah belakang. Bintang mengernyit, tapi ia penasaran dan menoleh. Ada seseorang melangkah takut-takut ke dekatnya. Orang itu memakai *winter dress* dengan kepala terlindung topi bulu-bulu.

"Kamu baik-baik aja?" Gadis itu bertanya. "Aku liat kamu dilempar dari mobil."

"Oh, enggak dilempar. Gue keluar sendiri," jawab Bintang menanggapi kesalahpahaman itu.

Gadis tadi mengamati Bintang penuh kecemasan. "Ada cedera?"

Bintang menggeleng kaku. Dia merasa canggung berada di sini bersama seseorang yang tak dikenalnya. Hanya berdua. Karena Bintang terlihat kurang nyaman, gadis tadi tersenyum tipis dan memperkenalkan diri.

Dia menyentuh dada seraya membungkuk sedikit. "Aku Magellanic Helia. Singkatnya Hel."

Bintang membalas singkat, "Gue Bintang."

Hel melirik Jeep Bintang yang berasap tipis. Bintang juga menengok ke sana dan bersicepat mengambil ponsel dari saku celana. Namun, Bintang melongo bersamaan ritme jantungnya bergetar hebat.

"*Asu*, hape gue di mobil!" Bintang kelabakan.

Ia hanya bisa memandang malang Jeep yang terperangkap di ujung jalanan yang curam. Lokasinya seperti jurang, tapi tidak sedalam itu. Bintang tidak bisa tenang kalau sudah begini.

"Aku bisa pinjemin kamu hape. Kamu mau?" Hel menawarkan.

Bintang tidak menolak. Ia meminjam ponsel Hel untuk menelepon Atlanna. Cuma nomor Atlanna yang paling dia hafal.

Berkali-kali ditelepon, Atlanna tak menerima panggilannya. Ponselnya tergeletak tidak berdaya di kasur kamar, sedangkan Atlanna berada di ruang keluarga. Lagipula, sejak kembali dari laut, Atlanna belum pernah menyentuh ponselnya lagi.

"Enggak diangkat." Bintang hampir menyerah.

"Coba terus aja." Hel pengertian. "Aku bakal temenin kamu di sini. Aku tau rasanya kesepian."

♡ **TO BE CONTINUED** ♡

terima kasih buat 1,8m reads dan 330k votes!!! 😬😬😬

DILARANG MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku ♡

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 💜

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

kalian harus tau, penghasilan penulis dari penjualan buku umumnya cuma 10%. kalo harga novelnya 99.500, dia cuma kebagian 9.950 (itupun belom dipotong ppn lagi) jadi, yuk beli yang ori aja...

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id
novelyyoung
tokotmindo

kalo Alaïa 2 terbit akhir tahun, aman ga nih babygeng?! 💅✨💜

make sure kamu udah follow kami!

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng💄

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

THANK YOU, BABYGENG!
see you asap!

23. Satu yang Bersejarah

kejadian langka di ALAÏA 2: DOUBLE UP!
♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@radenchedid (*author*)
♡ instagram premium:
@alaianarelle
@moonstarvx
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

hai lagi, babygeng 😄😘
✨ absen sesuai bulan kelahiran kamu! ✨
23. SATU YANG BERSEJARAH

Alaia punya sandal baru untuk di rumah. Dia sangat lucu ketika memakainya karena terdapat kerincingan kecil di sandal itu. Ketika Alaia berjalan, langkahnya akan berdencing-dencing.

Saat ini Alaia membiarkan Atlanna dijaga Langit seorang diri. Putri tercintanya masih terlelap sehabis dia beri asap biru. Membutuhkan waktu setengah jam bahkan lebih sampai kesadaran Atlanna kembali.

Jemarinya yang lentik membelai lembut permukaan perut. Alaia memandangi perutnya penuh kasih sayang. Di kehamilannya kali ini, Alaia

yakin ada sesuatu yang berbeda dari kehamilan sebelumnya, dan tentu sama-sama bernilai baik.

"Baby Skyia," sebut Alaia menggunakan aksen khasnya.

Dari dulu sampai sekarang, Alaia memiliki aksen yang agak beda dari orang-orang di sekitarnya. Bentuk suaranya lembut, tetapi sangat jarang menemukan logat seperti itu. Rasanya tak ingin berhenti mendengarkan Alaia bicara.

Pandangannya teralih ke halaman rumah yang senyap. Alaia maju sampai kakinya bertemu lantai granit di teras. Salju masih turun dan itu artinya es di laut belum kunjung mencair.

"Kita perlu beberapa waktu buat balik ke laut. Tunggu, ya ... jangan ngambek dulu." Alaia berujar pada perutnya yang disertai senyuman manis.

Alaia membuang napas panjang. Ia memijat pinggang yang sedikit pegal, kemudian menguap lebar. Matanya berair banyak sehabis itu.

"Bintang kenapa belum dateng?" tanyanya.

Alaia kepikiran bertanya lewat telepati. Ia memanggil nama itu. "*Nyx Reaper*."

Tetapi, telepatinya tidak terkirim. Ia pun kembali ke ruang keluarga untuk menjumpai suaminya. Alaia menempatkan diri di sebelah Langit, namun matanya tertuju ke Atlanna yang direbahkan di sofa seberang.

"Angit, kamu enggak telepon Bintang?" ucap Alaia.

"Tadi udah aku telepon. Dia bilang lagi di jalan," jawab Langit.

"Kapan?" Alaia menatap Langit.

"Tadi ... sebelom Atana ke sini." Langit balas memandang sang istri yang terlihat tidak begitu tenang saat membahas Bintang.

Alaia mengerutkan kening, lalu menilik Atlanna lagi. Ia bergeser semakin lengket ke badan Langit dan kedua tangannya bergerak menyentuh lengan yang selalu ia peluk ketika perasaannya kurang baik.

"Aia kenapa?" Langit terlalu peka untuk hal kecil yang telah menjadi kebiasaan Alaia.

Perempuan itu memeluk lengan Langit seraya menempelkan pipi di pangkal bahunya. "Takut ada apa-apa sama Bintang."

Langit menenangkan Alaia dengan cara memegang tangannya. Segera Langit mengeluarkan handphone untuk menghubungi Bintang. Ia sengaja menyalakan *speaker* supaya Alaia mendengar suara Bintang juga.

Sayang sekali sampai empat kali dipanggil, Bintang tidak mengangkatnya. Dan ini sudah yang ke lima Langit menelepon, tetapi

panggilannya tak diterima.

Sampai di panggilan ke tujuh, sambungan langsung mati sebelum terdengar deringnya. Ini membuat perasaan buruk Alaia makin terasa nyata. Batin Alaia kuat terhadap Bintang, maka seperti inilah yang ia rasakan.

"Kenapa begitu?" Alaia melihat layar ponsel Langit.

"Bintang enggak angkat teleponnya. Kayaknya lagi fokus nyetir, Sayang." Langit berkata dengan tenang walaupun dia jadi ikutan cemas.

Sinar wajah Alaia seketika redup. Ia bertutur pelan, "Kalau ternyata Bintang kenapa-kenapa, aku takut Atlanna tau terus makin sedih."

"Eh—enggak boleh mikir gitu. Pasti Bintang baik-baik aja, Aia." Langit menyahut. "Dia kan jagoan neon, punya roh hitam di dalem badannya. Kamu tenang, ya."

Alaia mengangguk meski hatinya ragu mengatakan Bintang baik-baik di sana.

❄ ❄

Siapapun yang merupakan keturunan Langit Shaka Raja, pasti akan sangat *bucin* terhadap orang yang dia sayang.

Atlanna dan Aishakar memiliki darah perbucinan yang persis ayah mereka. Namun, kali ini yang akan dibahas ialah salah satu dari anak kembar itu. Kita sebut nama lengkapnya, Bumi Aishakar Raja.

"Bu, ini udah jam berapa?" Ale menoleh ke Aishakar yang tiduran di sofa, sedangkan dia duduk lesehan di karpet bulu.

"Sepuluh," jawab Aishakar tanpa memindahkan mata dari televisi.

"Lo enggak pulang? Nanti dicariin Mamiw Papiw." Ale berujar.

"Barusan udah ngabarin. Gue bilang setengah jam lagi balik. Kata Papiw *iya*," tuturnya.

"Gue ngusir lo, Bumi." Ale berucap sok serius, dan Aishakar menoleh sangat cepat.

Tepat saat Aishakar nengok, Ale tertawa keras. Dia tidak melihat, tetapi bisa merasakan pergerakan Aishakar. Ale berkata demikian karena ia dengar suara Aishakar mengarah ke televisi, bukan ke arahnya. Jadi, Ale mencari perhatian biar Aishakar menoleh.

"Huu!" sorak Aishakar.

"Lagian gue ngomong enggak disimak," tutur Ale.

"Gue simak terus, Arashel. Kalo gue enggak nyimak, enggak bakal tuh gue jawab pertanyaan lo."

"Tapi, lo enggak liat gue!"

"Lo juga enggak liat gue," ceplos Aishakar.

Sedetik kemudian, mereka sama-sama membeku dengan mulut terkunci. Aishakar keceplosan mengatakan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkan untuk Ale. Dia mengamati Ale yang terdiam, lalu tampang Aishakar langsung berubah penuh penyesalan.

"*Sorry, sorry!*" Aishakar beranjak sedikit, tangannya menjulur meraih lengan Ale.

Ia pikir Ale akan marah. Nyatanya, malahan tertawa tanpa beban. Menurutnya ucapan Aishakar lucu dan sama sekali tak merasa tersinggung.

"Malah ketawa," dengkus Aishakar.

Balas Ale, "Lo segala ngomong begitu. Jadinya gue ketawa."

Ale baru menyadari tangannya dipegang Aishakar. Cowok itu memintanya mendekat, maka Ale geser-geser sampai posisinya berhenti tepat di dekat sofa tempat Aishakar tiduran berselonjor.

Ale bersandar ke badan sofa, membuat kepalanya dan Aishakar nyaris bertubrukan. Maka Aishakar mengangkat badannya sampai kepala dia mendarat di pinggiran sofa yang lebih tinggi.

Kini posisi kepala Ale setara perut Aishakar.

Iseng, Aishakar memainkan rambut panjang Ale sambil menyaksikan serial kartun di televisi. Ale diam, dia mendengarkan Aishakar yang sibuk mengomentari jalan cerita serial tersebut.

"Bumi, jangan pulang kemaleman." Ale mengingatkan.

"Iya," balas Aishakar.

"Di luar saljunya masih turun, 'kan?"

"Hooh, masih."

"Sekarang aja pulangnya! Malem-malem lo balik sendirian, jalanan licin, salju di mana-mana. Bahaya," cetus Ale.

"Entar aja ah, masih mau di sini." Aishakar mencetus, ia menolak disuruh pulang.

"Ish, enggak nurut," cebik Ale.

"Bentar lagi, Ale." Aishakar berujar jauh lebih hangat dan penuh kelembutan.

Ale terkesiap ketika tangan Aishakar yang awalnya memainkan rambut dia, tiba-tiba pindah ke depan dan meraup pipi Ale.

Spontan Ale berseru, "Bumi! Ngagetin aja."

"Ini apaan? Squishy punya Flowy?" kekeh Aishakar sembari memencet-mencet pipi Ale.

Ale menepuk tangan Aishakar agar menjauh dari pipinya. Lelaki itu masih saja menertawakan tekstur pipi Ale yang kelihatan tirus, nyatanya gempal bila dipegang.

"Mainan baruuu," seru Aishakar dan lagi-lagi mencubit pipi Ale. Kali ini dua-duanya dia jadikan korban kegemasan tiada tara.

Ale tidak kuat!

Tingkah Aishakar sudah di luar batas.

Jantung Ale bisa menciut kalau sikap Aishakar begini terus terhadapnya. Aishakar terlalu manis. Bagi Ale, ini adalah rasa manis yang paling menyenangkan, tapi juga mematikan.

Sepuluh menit berlalu, Aishakar memantapkan diri untuk pulang. Dia pamitan ke Ale dan menitip salam buat Daisha yang sudah tidur duluan. Sambil memakai mantel lagi, Aishakar menunggu Ale beranjak dari duduknya.

"Hati-hati, Bumi. Jangan ngebut," ucap Ale.

"He'em." Aishakar mengiyakan.

"Kalo udah sampe—" Ucapan Ale menggantung. Ia mengurungkan niatnya untuk meminta hal itu pada Aishakar.

Aishakar mengernyit dengan satu alis naik. "Kenapa?"

Ale menggeleng samar. "Enggak, salah ngomong."

Aishakar tersenyum miring. Ia mundur dan tak henti menikmati cantiknya Ale. Udara dingin, namun dada dan pipi Ale hangat sekali.

"Iya, nanti gue kabarin kalo udah sampe rumah." Aishakar berucap.

❄ ❄

Bintang menggigil parah. Mantelnya terlalu tipis untuk menetap di bawah rintik salju. Bibirnya makin biru dengan wajah perlahan pucat.

Perempuan yang mendatanginya itu sampai sekarang masih ada di sini. Dia benar-benar menemani Bintang, walau Bintang sudah bilang ia tak apa bila harus sendirian. Toh Bintang ke mana-mana memang lebih sering sendiri, dan bukan berarti ia kesepian.

"Rumahku di deket sini. Ayo, kita ke sana. Kamu kedinginan banget." Hel berujar khawatir.

Bintang menolak halus. Ia juga mengembalikan ponsel Hel karena Atlanna sama sekali tak menerima panggilannya. Bintang membulatkan pipi seraya menggesek telapak tangannya yang tak telindung sarung tangan.

"Ke rumahku dulu, abis itu kamu boleh pergi. Seenggaknya aku kasih kamu mantel tambahan dan *gloves*. Aku juga bisa buatin kamu minuman

hangat," tutur Hel.

"Aku suka bantu orang. Jangan tolak bantuanku, ya," imbuhnya.

"Oh ... kamu jangan takut kita bakal berduaan di sama. Ada Mama. Aku tinggal bareng Mama." Hel tersenyum.

Jari-jari Bintang gemetaran akibat serangan angin yang terlalu dingin. Ia tak bisa menolak tawaran Hel karena Bintang membutuhkan pertolongan itu. Kalau ia memaksakan diri, tubuhnya akan melemah karena hidungnya sulit menarik oksigen.

Mereka jalan melewati salju tebal hingga jarak bermeter-meter. Rumah Hel tidak jauh. Dia tinggal di satu-satunya rumah yang terletak di sekitar wilayah seram ini.

Rumahnya tak begitu besar. Penampilannya sederhana berwarna coklat gelap, namun isinya dipenuhi barang-barang serba putih yang mahal harganya. Indah dan nyaman adalah kombinasi suasana dalam rumah ini.

"Mama!" Hel memanggil ibunya saat ia tiba di depan pintu.

Seorang wanita datang untuk menemui anaknya yang ia tunggu pulang. Pintu terbuka, disusul wanita itu muncul di hadapan Hel dan Bintang.

Beliau memakai penutup setengah wajah semacam cadar, tapi terlihat dari matanya bahwa ia tersenyum. Tatapannya sangat menawan yang membuat Bintang terpesona sedetik.

Segera Bintang mengerjap mata dan menunduk. Dia mengusap wajah, lalu terbatuk ringan. Di dalam hati kecilnya Bintang penasaran, apakah Hel bercanda mengatakan wanita itu ibunya? Matanya indah sekali dan tak memiliki sedikitpun kerutan tanda penuaan.

"Bintang, masuk." Hel mempersilakan.

Usai memijak kaki di rumah ini, Bintang berkata pada dirinya bahwa ia tak boleh berlama-lama di sini. Sehabis minta minuman hangat dan mantel, Bintang harus langsung pergi.

Dia tak bisa berhenti memikirkan Atlanna. Bintang merasa bersalah datang terlalu lama. Istrinya pasti lelah menunggu.

Bintang duduk di sofa panjang yang tersedia. Hel pergi ke dapur untuk membuatkan minuman, sedangkan ibunya ada di sini bersama Bintang. Mereka duduk berseberangan.

Seulas senyum Bintang berikan untuk ibunya Hel. Sebelum senyumnya dibalas, Bintang sudah menunduk lebih dulu. Ia menghindari tatapan wanita itu.

"Kamu butuh mantel tambahan dan *gloves*, ya? Sebentar." Orang itu cepat-cepat pergi dari ruang tamu.

Dia mengambil mantel tebal dan sarung tangan di sebuah ruangan tempat persediaan segala sesuatu yang penting. Gerakannya lebih cepat dari Hel yang masih di dapur. Ia kembali lagi dan menyerahkan pakaian itu ke Bintang.

Bintang berterima kasih dan memakainya. Mantel ini berwarna hitam legam, *gloves*-nya berwarna krem. Ternyata dia juga diberikan topi untuk menjaga kepala dan telinga tetap hangat.

Semua pemberian ini membuat tubuh Bintang menghangat dan tentunya jauh lebih baik. Hel datang di waktu yang tepat. Ia menyerahkan minuman buat Bintang.

Bintang meneguk minuman itu sampai tak tersisa. Sekali lagi, dia mengucapkan terima kasih. Hidungnya sudah balik ke awal—tidak sulit bernapas lagi.

"Gue langsung pulang, Hel. Istri nungguin," ungkap Bintang.

Hel mengangguk paham. "Maaf, enggak bisa pinjemin kamu kendaraan. Aku enggak punya."

"Ga masalah, Hel." Bintang menyahut, lalu bicara ke ibunya Hel.

"Em ... Tante," ucapnya tidak yakin. "Saya pamit pulang."

Bintang berbalik badan, ia jalan ke pintu utama. Ia tak sadar kalau ternyata ibu itu mengikutinya. Bintang baru menyadari saat mereka keluar dari rumah dan wanita tersebut menyentuh tangannya.

"Tunggu," ucap dia.

Bintang terkejut ringan. Dia refleks menengok dan akhirnya berdiri menghadap wanita itu. Mereka saling melempar tatap dengan mimik yang berbeda-beda.

"Ya, Tante?" Bintang bingung.

Si Wanita mengangkat tangan ingin menggapai wajah Bintang. Tangannya melayang di udara, padahal jaraknya dengan pipi Bintang hanya satu sentimeter. Walau begitu, ia bisa menyerap aura Bintang melalui telapaknya.

"Aku bisa lihat wajah kamu saat kecil," tutur dia.

Bintang makin kebingungan karena betul-betul tidak bisa memahami ucapannya.

Tak terlintas di benak Bintang wanita itu akan memperlihatkan wajah ke tamu asing seperti dia. Justru Bintang sempat berpikir kemungkinan wanita

ini sengaja memakai cadar agar wajah aslinya tak dilihat orang lain.

Sesaat setelah cadar itu lepas, Bintang semakin tidak yakin bahwa dia ibunya Hel.

"Ravz Bintang." Wanita itu menyebut nama Bintang ketika kecil.

Bintang terperangah karena nama itu tak diketahui banyak orang, hanya pengurus panti dan orang tua angkatnya, ditambah Atlanna. Dua detik kemudian, matanya berubah hitam menyeluruh. Nyx Reaper muncul saat Bintang tak menginginkannya.

"Aphrodite," geram Bintang sebagai Nyx Reaper.

Wanita tadi mengernyit dalam, dan dia tersentak karena Bintang berlari kencang meninggalkan tempat. Sangat-sangat kencang sampai salju di kakinya berhamburan dan melayang di udara.

❄ ❄

Jiwa Bintang telah kembali. Dia terengah-engah sehabis raganya dibawa lari oleh Nyx. Dengan tidak bertanggung jawab Nyx membiarkan Bintang sendirian di tengah jalanan yang sepi tanpa kendaraan.

Bintang tidak tau dia di mana. Lampu jalanan cukup remang dan kurang membantu penerangan. Tenggorokannya seret tiba-tiba.

"Kenapa harus lari kenceng banget, sih? Gue capek, bodoh!" omel Bintang.

Nyx kali ini tak membalas Bintang. Dia sembunyi di tubuh itu dengan damai. Namun, Bintang bertambah heran karena kelakuannya yang aneh.

"Tadi tuh ada apa, Nyx? Kasih tau, dong," ujar Bintang pelan.

Matanya menghitam dan menjawab, "Buruan ke Atlanna. Gue enggak jadi larang lo ke dia."

"Apa, sih?! Mobil gue udah ancur, terus lo baru ngomong begitu sekarang?" Bintang marah-marah.

Nyx muncul lagi. "Nanti enggak usah balik ke sana. Suruh orang lain aja buat urus mobil lo."

Bintang bersin ketika jiwa mereka bertukar. Dia menyeka hidung dan mencak-mencak atas ucapan Nyx.

"Bilang maaf." Bintang melipat tangan di depan dada.

"Enggak," balas Bintang dengan suara Nyx.

"Bilang!" Bintang melotot.

Meskipun akhir-akhir ini dua jiwa itu suka ribut merebutkan Atlanna, nyatanya mereka memang tak bisa dipisahkan. Nyx akan selalu membutuhkan Bintang, begitupula Bintang butuh Nyx di hidupnya.

Bintang lanjut berlari ke rumah Langit. Ia sudah dekat. Kurang dari lima menit, wujud rumah besar itu terlihat dari posisinya berada. Bintang mempercepat langkah agar tidak membuang lebih banyak waktu. Ia harap Atlanna belum tidur supaya mereka bisa bertemu dan melepas rindu.

Tiga menit kemudian.

"Bintang," spontan Langit saat sepupunya mendadak nongol di ruangan ini.

Bintang masuk ke sana dan mendekati Atlanna yang tidur di sofa. Ia memegang lengannya seraya mengamati lekat paras itu. Bintang menoleh ke Langit serta Alaia dengan tatapan gamang.

"Atlanna bukan lagi tidur?" tanya Bintang.

Langit menggeleng. "Lo dari mana aja? Dikontak enggak bisa! Alaia sampe panik lo ga dateng-dateng."

"Gue kena musibah gara-gara berantem sama makhluk gaib. Mobil gue merosot ke jalanan terjal, terus nabrak pohon. Hape gue di dalem mobil jadinya gue enggak bisa hubungin lo," tutur Bintang.

"Ya ampun, kasian Bintang." Alaia bersedih. "Nyx Reaper bandel, harus aku marahin nanti."

"Marahin aja, Miw!" Bintang setuju.

Langit berdecak heran sekaligus kagum. "Lo ke sini jalan kaki?"

"Iya. Tadi capek banget, Ngit. Sekarang capeknya langsung ilang pas liat mukanya." Bintang melirik Atlanna.

Alaia tersenyum haru. Ia dengan cekatan menahan Langit yang hendak mengoceh saat Bintang membelai rambut Atlanna. Bintang melakukannya lembut dan pelan-pelan.

"Na, Bi di sini." Bintang berbisik.

Klakson mobil terdengar dari arah luar rumah. Bisa dipastikan itu adalah Aishakar. Dia sudah kembali sehabis *ngapel*.

Bintang masih pada posisinya. Ibu jarinya bergerak-gerak kecil di pipi Atlanna. Langit beringsut ke depan rumah buat menyambut Aishakar yang pulang terlalu malam. Tersisa Alaia, Bintang, dan Atlanna di sini. Ruangan menjadi hening, tapi heningnya membuat nyaman.

Di waktu yang sama dengan Langit pergi, mata Atlanna bergerak terbuka. Ia menatap lurus objek yang ada di atasnya, lalu menoleh ke lelaki yang duduk di lantai sambil memandanginya penuh harap.

"Appa," sebut Atlanna.

❄ ❄

Baby Moonlight dan Black Angels Management berkolaborasi dalam pemotretan hari ini. Aishakar dan Lana dipilih sebagai wajah untuk memperkenalkan produk paling baru mereka.

Sesi pertama sampai terakhir sudah terlewat sangat baik dan apik. Berkat pendekatan yang Lana lakukan dengan Aishakar beberapa waktu lalu, sekarang mereka memiliki chemistry bagus dalam bidang ini. Hasil foto nampak serasi, natural, dan yang paling penting memiliki jiwa.

Selesai pemotretan, Lana langsung meninggalkan kantor Baby Moonlight karena harus kembali ke Black Angels. Jadwal Lana masih banyak, sedangkan Aishakar hanya tersisa satu lagi.

"Gas, aku udah selesai di Baby Moonlight. Mau langsung ke BAM, ya," ucap Lana sambil berjalan bersama Raquel dan tiga pria lainnya.

Di tempat kerja, Ragas menyahut, "*Widih, jadi enggak sabar mau liat hasil fotonya. Nanti dikasih tulisan Avatar The Legend of Lana, ga?*"

"Agas, ih ...." Lana gregetan.

Gelak tawa Ragas berhasil membuat cengiran Lana muncul. Penat seketika sirna hanya karena mendengar suara suaminya. Bukan cuma Lana, Ragas juga merasakan hal serupa tiap mendengar sang istri.

Masih tetap terhubung via suara, perempuan yang baru menikah itu masuk ke mobil yang pintunya telah terbuka otomatis. Ia duduk di bagian tengah ditemani Raquel. Ketika dia sibuk mengabari Ragas, maka Raquel sibuk mengeluarkan camilan dan minuman untuk Lana.

Di dalam kantor Baby Moonlight, terlihat Aishakar tengah menikmati sosis bakar yang dibawakan Zoe sesuai *request*-nya. Ia mengunyah sambil membaca sebuah undangan mewah yang tergeletak di meja kerja. Ini bukan undangan pernikahan, melainkan sesuatu yang masih berhubungan dengan kerjaan.

Tertulis nama Aishakar dan Atlanna pada halaman paling awal. Ini artinya undangan itu tertuju untuk Si Kembar, karena mereka memiliki peranan penting.

Tanpa mengalihkan mata dari benda tadi, satu tangan Aishakar terulur ke interkom yang langsung terhubung ke sekretasinya.

"Tolong konfirmasi ke mereka, Atlanna enggak bisa dateng. Diganti sama Arashel." Aishakar bertutur tegas.

"*Arashel?*" ulang perempuan itu.

"He'em. Makasih, ya." Aishakar menutup percakapan setelah memberi tau hal itu.

Ia bernapas lega. Sosisnya habis, begitupun air yang ia minum. Aishakar meninggalkan ruangannya dan pintu akan terkunci dengan sendirinya ketika Aishakar keluar. Saat mau masuk lagi, ia hanya perlu melakukan *scan* wajah. Tapi, kalau Aishakar mau menggunakan kunci manual, itu juga bisa.

Aishakar mengeratkan mantel saat berjalan ke ruangan seseorang. Di pintu ruang itu terdapat tulisan yang tercetak *simple but elegant*, Arashel Seraphine. Nama yang cantik untuk orang yang cantik hatinya.

Ale itu terlahir dengan fisik yang hampir sempurna. Tubuhnya cukup tinggi untuk ukuran perempuan. Berat badannya ideal. Pahatan wajahnya bagai manekin yang dibuat seindah mungkin.

Ale memang cantik, dan makin cantik berkat kebaikan hatinya.

"Ale," sapa Aishakar setelah masuk ke ruangannya.

Riasan Ale sedang dihapus usai pemotretan. Dia spontan menoleh ketika mendengar ada yang datang. Aishakar mendekat dan senyumnya terukir menonton Ale yang wajahnya diusap-usap menggunakan pembersih *make up*.

"Bos." Wanita itu menyapa Aishakar sopan. "Sebentar, ya ... Ale-nya diberesin dulu."

"Jangan sampe ketinggalan sedikit *make up*. Sayang itu kulitnya masih mulus banget kayak bayi," tutur Aishakar.

"Beres, Bos!" Dia mengacungkan jempol.

Ale terkekeh dan menepak pinggang Aishakar tepat sasaran. Aishakar beranjak mengelilingi ruangan Ale. Tempat ini resmi menjadi ruang pribadi milik Ale sejak dua minggu lalu karena dia bukan lagi 'model tak terikat', melainkan model tetap Baby Moonlight. Aishakar yang mengesahkan.

Aishakar mengangkat sebuah patung kepala Dewi mitologi Yunani yang dia tidak tau namanya. Patung itu berukuran sedang, Ale pajang di meja yang berisi beberapa karya seni.

"Ini kepala siapa, Le?" tanya Aishakar.

"Kepala?" Ale jadi kaget.

"Iya, patung. Ada di meja," tutur Aishakar.

"Oh ... itu Aphrodite. Gue suka banget sama dia." Ale menjawab antusias sambil tersenyum.

Dekorasi dan penataan ruangan ini bukan Ale yang sepenuhnya melakukan, tapi dibantu Zoe dan Carly. Ia tak bisa melihat jelas seperti apa suasana ruangannya, namun Ale yakin pasti bagus dan mengesankan.

"Aphrodite itu dewi kecantikan, bukan?" Aishakar menaruhnya kembali ke meja.

"Iya! Aphrodite dewi cinta dan kecantikan. Kebayang, kan, secantik apa dia?" sahut Ale.

"Lo suka dewa-dewi Yunani, ya, Le." Aishakar berjalan ke sisi lain meja.

"Banget. Makanya gue sebut lo Dewa Yunani karena lo seganteng itu. Dewa Yunani kan ganteng-ganteng banget," paparnya disusul tawa senang.

Aishakar baru berhenti berkeliling di ruangan Ale ketika wanita tadi selesai berurusan dengan temannya itu. Selepas dia pergi, Aishakar segera menempatkan diri di kursi yang menghadap Ale. Ia belum mengatakan apa pun karena Ale sedang minum.

"Bumi," panggil Ale sambil menaruh minuman hangatnya di meja rias.

"Hm?" Bumi menyahut sembari mencondongkan badan ke Ale.

"Deket banget!" Ale menepok wajah Aishakar karena terlalu dekat.

Mereka sama-sama ketawa kecil. Lalu, keadaan menjadi hening sebentar karena keduanya bungkam. Ale tidak tau bahwa Aishakar betah memandangi wajah naturalnya.

"Sore ini kita ke pameran karya seni, ya," ungkap Aishakar. "Atlanna enggak bisa dateng, jadi gue ganti sama lo."

Ale mengangguk cepat. "Pasti seru banget!"

"Iya, lo suka sama hal berbau seni, makanya gue ajak." Aishakar cukup pengertian.

"Tapi, Bumi ... lo enggak malu?" Suara Ale memelan. "Di sana pasti banyak tamu selevel lo, kan? Masa lo bawa gue?"

"Emangnya salah?" tanggap Aishakar.

"Gue buta. Takutnya orang-orang di sana risih kalo liat gue. Udah enggak bisa liat, tapi segala dateng ke pameran." Ale terkikik miris.

Aishakar mendengkus ringan. Ia berkata, "Kalo mereka ada otak, ada hati, seharusnya enggak mikir begitu tentang seseorang yang punya kekurangan."

Ale baru akan protes, namun dicelah Aishakar. Cowok itu tak ingin mendengar ucapan Ale tentang kekurangannya. Di mata Aishakar, Ale tetap sempurna dengan ataupun tanpa penglihatan.

❄ ❄

Di luar dingin, sedangkan di dalam hangat. Itulah yang dirasakan oleh mereka di galeri seni ini. Banyak sekali karya seni rupa yang memanjakan mata dan meningkatkan imajinasi.

Dari awal masuk ke sini, tangan Aishakar tak lepas dari pinggang Ale. Dia merangkul temannya di sepanjang jalan. Bahkan saat berpapasan dengan kolega, Aishakar makin bangga memperkenalkan Ale di hadapan mereka.

"Harumnya ...," kagum Ale mencium aroma di sekitar.

"Kangen ngelukis, ya, Le." Aishakar berkata.

"Kangen banget! Makasih, Bumi, udah ajak gue ke sini. Terharu, mau nangis." Ale mengerjap mata dan mengipas wajahnya pakai tangan.

Aishakar menemukan sesuatu di jarak yang tak jauh dari mereka. Ada satu kanvas super besar, dituju untuk para pengunjung menorehkan karya sesederhana mungkin menggunakan cat yang tersedia di meja.

Kanvasnya baru terisi sedikit, sisanya masih polos. Bila kanvas sudah dipenuhi torehan karya-karya mungil yang menjadi satu, hasilnya abstrak namun bagus.

"Ini lukisan apa?" Ale menyipitkan mata. Pandangannya terlalu buram untuk melihat objek besar di depannya itu.

"Ini buat tamu nyumbangin karya kecil-kecil. Kalo udah penuh, bakal dipajang di pameran selanjutnya." Aishakar menjelaskan.

"Mau!" Ale berseru.

Aishakar tau Ale menginginkannya. Maka, dia menuntun Ale ke depan palette besar, lalu memberikan kuas yang langsung Ale pegang. Lelaki itu berdiri di belakang Ale seraya memegang tangan Ale ketika akan menyolek cat.

Kuas sudah diisi cat. Aishakar menggerakkan tangan Ale menuju kanvas. Tangan mereka bergerak barengan mengukir sesuatu di permukaan putih tersebut. Ale tak bisa menahan rasa harunya karena bisa menyentuh kuas dan kanvas lagi.

"Kita ngegambar apa, Bumi?" Ale terkekeh.

"Ini kayak air laut soalnya warna biru," jawab Aishakar.

"Oh! Gue mau ambil warna putih." Ale berkata dan Aishakar membawa tangannya mencolek cat putih.

Ale bahagia saat Aishakar memuji hasil gradasi warna putih dan biru sangat bagus. Lukisannya *simple*, tetapi bentuk gelombangnya seakan nyata.

Selesai melukis, Aishakar mengambil tisu basah yang disediakan penyelenggara acara. Aishakar membersihkan tangan Ale yang sedikit

kotor. Sikapnya terlalu manis untuk Ale yang memiliki rasa terhadap Aishakar.

Ini seperti jantung Ale mau membelah diri.

"Ayo, jalan-jalan lagi." Sekarang, Aishakar menggandeng Ale.

Mereka baru jalan beberapa pijakan dan Aishakar seketika menangkap suara dari arah kiri. Ia lihat dua orang perempuan sepantaran dirinya, atau sedikit lebih tua, menatap Ale dengan tatapan yang kurang enak.

"*Aishakar cakep banget, masa pendampingnya ke pameran ini buta? Bener-bener enggak imbang. Jauh lebih keren kalo dia bawa Atlanna.*"

"*Dia model baru yang lagi hype itu, kan? Baru jadi model udah nemplok terus ke Aishakar. Tipikal cewek caper enggak, sih? Hahaha.*"

Dua orang itu berbisik-bisik, namun saat Aishakar menoleh, keduanya langsung menunduk dan pura-pura melihat selembaran berisi peta lokasi pameran.

Sambil tetap menggamit jemari Ale, Aishakar jalan ke dekat dua perempuan tadi dan berhenti di jarak sekitar dua meter dari mereka. Kelihatannya mereka menjadi gugup karena posisi Aishakar cukup dekat.

"Gambarnya gelap, ya, Bu?" bisik Ale.

"Item putih. Di tengahnya ada figur manusia berdiri sendirian. Pakaiannya rapi, bersih, tapi kita enggak bakal tau dia cewek atau cowok," jelas Aishakar.

"Di tangan kanannya ada dua balon, di tangan kirinya dia enggak pegang apa-apa, tapi ada lambang kepala tengkorak di baju—di sebelah kiri dadanya."

"Oh, ada bunga *Nerium oleander* di saku rok atau celana dia. Ini bunga yang bentuknya cantik, tapi beracun. Mungkin ceritanya dia mau kasih ke seseorang." Aishakar tertawa kecil di akhir.

"Menurut gue, lukisannya punya makna yang bagus. Ini tentang seseorang yang dikenal ramah, baik banget suka ngasih ini dan itu, cantik atau ganteng, tapi ternyata punya hati yang busuk." Aishakar sedikit memperkeras suaranya sampai didengar dua cewek itu.

"Wow," kagum Ale. "Keren banget!"

Dua cewek tadi tertohok. Mereka mau minggat dari tempat, tetapi kaki terasa menempel di lantai. Saat Aishakar berbalik ke arah mereka, degup jantung langsung berpacu sekencang-kencangnya.

Aishakar menatap mereka, lalu melirik lukisan tadi. Artinya Aishakar menunjukkan bahwa contoh nyata lukisan itu adalah dua manusia di

hadapannya.

Tanpa berucap sepatah kata, Aishakar melengos bersama Ale. Ia membuat dua orang itu terkaku di posisi mereka. Diberi tatapan setajam itu oleh Aishakar cukup membuat perasaan jadi resah dan gelisah.

"Kayaknya makin rame," celetuk Ale karena menyimak langkah kaki di sekitarnya yang lebih bising.

"Iya. Makin malem makin rame. Di depan sana mereka buka pembelian tiket masuk, tapi jumlahnya terbatas. Jadi, di sini enggak cuma ada tamu undangan." Aishakar berkata.

"Harusnya kita kasih tau Amora! Dia juga suka banget seni," ungkap Ale.

Aishakar menoleh sekilas ke cewek di sampingnya ini. "Seinget gue Amora di Italia."

"Eh, iya, ya." Senyum Ale pudar. "Dia enggak kasih kabar apa-apa jadinya gue lupa dia ada di mana. Kangen, deh, sama Mora."

"Gue boleh kangen Amora juga, enggak?" Aishakar tersenyum miring.

"Enggak ada yang larang, Shaka."

"Hahahaha." Aishakar melepas tawa karena ekspresi Ale berubah jadi datar. "Ututu, langsung ganti panggilannya dari Bumi ke Shaka."

"Oke, gue udah paham bahasa lo kalo lagi kesel, atau bete, atau ...," ucap Aishakar sengaja menggantung di akhir.

"Atau apa?" cetus Ale.

"Cemburu," lanjut Aishakar.

"Enggak! Jangan sok tau, Bumi Aishakar Raja." Ale berucap sengit.

"Tapi, gue emang tau, Arashel Seraphine." Lelaki itu cengengesan, bahkan dengan tega dia menekan kedua pipi Ale yang sudah merah.

Ale berusaha sekuat mungkin untuk tidak memamerkan senyum dengan pipi semerah korban tamparan.

CUKUUUP! Ale hanya ingin teriak seperti itu di depan Aishakar.

Pantaskah mereka disebut "sebatas teman" kalau tingkahnya sudah selengket ini? Memang, sih, ada banyak cewek dan cowok yang berhasil menjalin pertemanan tanpa terlibat perasaan. Tapi ... coba kita perhatikan lagi khusus dua makhluk ini.

Dimulai dari Aishakar. Caranya menatap Ale tidak dingin seperti dulu. Cara Aishakar bertutur kata, memerhatikan Ale dalam hal kecil, mengajak Ale pergi padahal ia bisa bawa rekannya yang lebih berpengalaman. Sikapnya menunjukkan ia nyaman terhadap Ale.

Kalau melihat gelagat Ale, kita sudah tau bahwa dia masih menyimpan rasa untuk Aishakar. Dia sudah mencoba menghapus rasa itu, tetapi takdir tak mengizinkannya. Mereka disatukan lewat banyak project yang bikin keduanya sering bertemu dan berinteraksi lebih intens.

Cuma satu yang perlu dipertanyakan. Sudahkah Aishakar berdamai dengan masa lalunya bersama Amora? Pasti rasanya sangat-sangat sakit ditinggal nikah ketika rasa cinta itu sedang menggebu-gebu.

"Amora," celetuk Aishakar dan langkahnya terhenti.

Ale ikut berhenti. Dia mengernyit dan susah payah melihat sosok di depannya. Pandangan Ale menunjukkan adanya bayangan dua atau tiga orang di hadapannya dan Aishakar.

"Shaka, Ale!" Amora berseru dan berlarian kecil mendekat.

Amora datang bersama Demian. Ia sudah mendapat izin dari Dae untuk pergi ke pameran ini. Syaratnya, Amora harus dijaga oleh Demian dan tak boleh pergi lebih dari tiga jam.

"Amora?!" Ale terkejut, tapi seketika ia tersenyum lebar.

"Hey," sapa Amora sembari memeluk adiknya.

"Kok enggak bilang lo ada di Malverone? Sejak kapan?" Ale langsung menyodorkan pertanyaan yang muncul di benak.

"Aku ke sini dari kemarin karena Dae kecelakaan. Maaf, aku enggak bisa hubungin kamu karena aku enggak bawa hape. Hapenya di kamarku di Italia," tutur Amora.

"Aku sebelumnya mampir ke rumah Tante Daisha, loh! Aku mau ketemu kamu, tapi Tante bilang kamu pergi liat pameran. Jadi ... aku ke sini, deh! Kebetulan aku mau liat pameran lukisan juga." Amora mengatakan yang sebenarnya.

Ale teramat senang karena ternyata Amora ingin bertemu dengannya. Mereka berpelukan lagi sampai berdetik-detik lamanya. Ini adalah kenyamanan yang dulu hampir tak bisa Ale rasakan karena Amora terlalu tertutup terhadapnya.

"Kata Tante, kamu ke sini bareng pacar." Amora berucap saat pelukan mereka usai.

"Hah?" Ale terkesiap.

Tatapan Amora berpindah ke Aishakar yang senantiasa di samping Ale. Hanya Aishakar yang ada bersama Ale, dan itu membuat Amora tersenyum lagi. Senyumannya menghadirkan ekspresi bingung Aishakar.

"Sekarang udah berhasil dapetin Shaka, ya?" Amora menyolek dagu Ale.

"Enggak!" Ale membulatkan mata.

"Aku minta maaf, Ale. Dulu aku enggak peka sama kode kamu. Aku terlalu bangga cerita banyak hal tentang Shaka di depan kamu yang juga suka sama dia. Aku sakitin perasaan kamu," sesal Amora.

"Sekarang aku sama Shaka enggak ada apa-apa lagi. Aku punya Dae." Amora mengulas senyum tipis.

Sekali lagi, Amora dan Aishakar melempar pandang. Amora tak bisa menyembunyikan rasa rindunya untuk sang mantan. Meskipun dia bisa memeluk Aishakar sekarang juga, Amora memilih tidak melakukannya.

"Tapi, gue sama Bumi enggak pacaran, kok! Temen kerja aja," ujar Ale. "Udah, ih, jangan buka kartu di depan orangnya. Nanti kepala dia jadi gede."

Aishakar melotot, refleks menepuk pelan lengan Ale. Amora ikut terkekeh begitu anggun seperti seorang putri kerajaan. Hati Amora lega bertemu dua orang itu dalam suasana sehangat ini.

"Eh ... Shaka," ucap Amora seraya menatap si pemilik nama.

Aishakar menunggu Amora mengatakan apa yang ingin dikatakan. Ternyata, Amora cuma bilang, "Temenin Ale terus, ya, aku enggak bisa selalu ada di deket dia."

Hela napas Aishakar terdengar panjang. "Udah pasti, Ra."

"Ish, kalian tuh ngomong seakan-akan gue anak bayi." Ale menyeplos.

"Emang. Anak bayi kan rewel kayak lo, Le-Le." Aishakar mengejek.

"Amora, omelin nih! Dia suka ngeledekin gue," adu Ale.

Amora ketawa lagi, dan kali ini matanya sampai berkaca-kaca. Momen seperti ini cukup langka di hidupnya. Apalagi kalau sudah balik ke rumah dan bertemu Dae. Ah ... segalanya tak akan terasa begini.

"Mora, lo gimana sama Dae? Udah baikan?" tanya Ale kemudian. "Dia kecelakaan kenapa?"

"*Kecelakaan diserang emakku dan omku*," batin Aishakar bersorak keras.

"Aku udah baik-baik aja sama dia. Dae kecelakaan helikopter, tapi sekarang enggak separah kemarin. Cuma masih harus *bed rest*." Amora menjawab.

"Kalo ada apa-apa, atau lo butuh temen cerita, jangan lupa sama gue, ya?" pinta Ale. "Gue mau denger semua cerita lo. Kalo bisa bantu, gue pasti bantu."

Amora mengiyakan sambil mengangguk walau Ale tak melihat jelas. "Iya, Ale."

Setelah mengobrol banyak, akhirnya mereka berpisah. Amora pergi bareng Demian yang sangat sabar menunggunya. Aishakar dan Ale juga berpindah tempat ke ruangan lain.

Benar apa yang Aishakar katakan. Semakin malam, tempat pameran bertambah ramai. Orang-orang memberanikan diri keluar dari rumah dan menerobos hujan salju hanya untuk menikmati banyak karya seni di sini.

"Aishakar!" Ada yang memanggil.

Aishakar menoleh dan menyapa hangat pria di sana. Dia mendekat seraya menepuk bahu Aishakar. Lalu, dia berucap semangat, "Anak muda yang sukses keras, nih! Saya selalu kagum sama kamu, Nak."

"Ah, Bapak ...." Aishakar malu.

"Kamu bawa siapa?" Dia melirik Ale. "Pacarmu, ya? Atau jangan-jangan calon istri?"

"Semacem itu. Ini Ale," ujar Aishakar.

"Wah!" Dengan sopan, pria itu bergeser sedikit ke hadapan Ale tanpa mengomentari matanya yang hanya mengarah lurus ke depan.

"Permisi, Nona Ale." Dia tersenyum lebar. "Saya Ji Min, rekan bisnis Aishakar. Senang bertemu Nona."

Ale mengangguk ramah dan merasa dirinya dihormati. Dari awal ia selalu panik bila bertemu teman Aishakar. Takut diberi tatapan aneh, atau menjadi bahan omongan jelek untuk Aishakar karena jalan bareng orang seperti dirinya.

"Nanti kita ngobrol, ya! Saya harus bertemu kawan lama," tutur Ji Min sembari menepuk lengan Aishakar lagi.

"Iya, Pak Ji Min, silakan." Aishakar membungkuk setengah dan membiarkan pria tua itu pergi.

Kini, mereka kembali berduaan. Sebuah ruang nampak sepi karena hanya memajang satu lukisan hitam yang benar-benar gelap, cuma ada dua titik cahaya di ujungnya. Seluruh tembok ruangan diberi cat abu-abu tua. Lantainya pun terbuat dari marmer gelap bercorak emas dan silver.

"Sepi, padahal lukisannya menarik. Ini punya arti luas banget pasti." Aishakar berkata.

"Pantesan enggak ada suara selain suara lo. Sunyi banget," sahut Ale.

"Tapi, banyak bunga di bawah lukisannya. Ini bunga asli, bukan plastik," tutur Aishakar melihat sederet bunga yang bertebaran di lantai.

Aishakar memperjelas fokus mata untuk melihat nama dan paraf di ujung kanan bawah lukisan. Namanya ditulis menggunakan cat emas. Ia

mendekat, otomatis melepas genggaman dari tangan Ale.

"Faddei Nikolaev." Aishakar membacanya. "Oalah ...."

Mulut Ale terbuka sedikit. "Beliau pelukis hebat yang baru meninggal seminggu lalu karena sakit."

Aishakar mengangguk. "Iya, pernah denger beritanya."

Ale tersenyum getir. "Ruangan ini sepi karena orang-orang enggak bisa terlalu lama ngeliat lukisan dia. Sedih rasanya."

Tanpa Aishakar ketahui, Ale menutup mata dan menunduk. Ia mengirim doa agar semua orang yang ditinggalkan mendiang Faddei Nikolaev diberi ketabahan dan penghiburan. Ale menitik air mata, dia ikut merasakan kesedihan yang mendalam.

Lukisan Faddei Nikolaev akan terus dinikmati, jiwanya akan terus hidup dalam coretan di kanvas tersayangnya, meski raganya telah berpulang. Dia akan selalu dikenang dan dicintai para menikmat karyanya.

Dari ruangan ini, mereka pindah lagi ke ruang lain. Sepi juga, namun bukan karena suasana berkabung. Melainkan ini tempat khusus tamu undangan bila ingin beristirahat dengan sajian minuman dan makanan ringan.

"Lukisan apa ini? Wangi roti," celetuk Ale.

"Ini tempat makan minum, Le." Aishakar hampir ketawa. "Mau roti?"

Ale membalas, "Enggak. Mau minum aja."

"Bentar," ujar Aishakar dan mencari minuman untuk Ale. Pilihannya jatuh ke susu vanilla hangat dengan wadah yang mampu mengunci suhu awal minuman.

"Makasih, Bumi!" Ale menerima minuman itu.

Sembari menunggu Ale menghabiskan susu, Aishakar mengajak dia duduk di sofa kotak yang empuk pada pojok ruang. Tamu lain belum lapar ataupun lelah, jadinya tidak ada yang mampir ke sini. Aishakar senang untuk itu.

"Le." Aishakar menolehkan kepala ke cewek yang duduk di samping dia.

"Bu." Ale menyahut sehabis meneguk susu.

Perut Aishakar mendadak melilit. Dia tiba-tiba *nervous* saat bicara pada Ale. "Boleh nanya dikit?"

"Banyak juga boleh," kata Ale.

"Tujuan hidup lo apa?" tanya Aishakar.

"Bertahan sebelom saatnya gue pulang." Ale menjawab.

Otak Aishakar berputar mencari pertanyaan lain. Terakhir kali ia merasakan segugup ini ketika bersama Amora, lalu sekarang ia mengalaminya dengan Ale. Ini jauh lebih gugup.

"Hal yang pengen banget lo raih sebelom tujuan itu tiba, apa?" Aishakar menatap lekat bola mata Ale.

"Mau ngerasain apa yang belom gue rasain. *List*-nya terlalu banyak, Bumi ... gue jadi bingung mau nyebut yang mana." Ale menggaruk kening. "Tapi, gue bersyukur banget sama apa yang gue punya sekarang. Salah satunya seneng bisa kenal lo, Bu. Seneng bisa bantu Tante. Seneng juga akhirnya Amora enggak terlalu tertutup sama gue."

"Pengen, deh, ketemu Mama lagi," harap Ale. "Mungkin enggak, ya, bakal ketemu lagi?"

"Ga ada yang ga mungkin, kan?" Aishakar berpikir positif.

Ale mengangguk antusias. Senyumnya semringah dengan noda tipis jejak susu di atas bibir. Dalam sekejap, Aishakar mengusapnya menggunakan ibu jari.

"Apa tuh!" Ale menepok mulutnya.

"Jari gue! Susunya belepotan dikit," ucap Aishakar yang sebenarnya kaget karena Ale setengah teriak.

"Ya Tuhan, capek banget dari tadi ini jantung kayak digebuk berkali-kali." Ale melemaskan bahu.

"Kenapa? Lo sakit?" ceplos Aishakar.

"Bukan! Kelakukan lo," dengkus Ale. "Mana tuh Aishakar yang jutek, kalo ngomong judes banget, terus bawaannya sewot mulu ke gue? Udah ilang tuh dia!"

"Jelaslah ilang. Orangnya udah enggak risih kayak dulu," tutur Aishakar.

"Oh, ya?" Ale mesem-mesem. "Gue udah enggak petakilan, ya? Kayaknya kebawa selama jadi model. Harus anggun dan penuh rasa tenang."

"Enggak. Menurut gue lo emang begini aslinya. Lo versi petakilan itu cuma buat cari perhatian orang lain," cetus Aishakar.

"Hey! Bisa-bisanya ngomong begitu," oceh Ale.

"Lo nutupin apa dari kita semua? Kalo sedih tuh nangis aja, jangan cengar-cengir terus kayak kuda. Sesek kan dadanya," ujar Aishakar tepat menusuk hati Ale.

Hanya mendengar ucapan itu sudah bikin Ale berkaca-kaca, tetapi senyuman tetap tidak hilang. "Ketara banget?" gumamnya.

"Enggak. Cuma orang-orang tertentu yang bisa rasain," ucap Aishakar sangat lembut. "Omongan gue bener, ya, Le?"

Ale menarik napas dalam-dalam, tapi tak menjawab Aishakar. Untuk apa menjawab kalau Aishakar sudah tau duluan. Ia lalu menyeka sudut matanya agar tak ada air yang luruh.

"Tapi ... sekarang udah banyak senengnya, kok." Ale tersenyum segaris. "Dari pada nunjukin kesedihan, jauh lebih bagus kalo kita tebar kebahagiaan, kan?"

"Di sini bukan cuma gue yang punya masalah. Banyak orang ngalamin juga. Yang mereka butuh itu pertolongan, rasa bahagia, rasa bebas dari sakit atau kesedihan. Dengan ngeliat orang lain senyum, ketawa, pasti hati kita tuh ikutan seneng. Kalo gue sih gitu ngerasainnya." Ale bertutur disertai cengiran khas.

"Makanya, gue lebih suka kasih liat atau ngeliat hal-hal yang nyenengin hati dan pikiran," tambah Ale.

"Kalo ditahan terus, bakal lebih sakit, dong?" Aishakar menyahut.

"Kuncinya, cari kebahagiaan tanpa harus memaksakan diri. Pelan-pelan pasti membaik, Bumi. Selalu ada jalan buat keluar dari kurungan itu. Pasti ada walau enggak instant," imbuh Ale.

"Gue punya satu kalimat yang lumayan bikin seneng," kata Ale. "Sesuatu yang diraih penuh perjuangan hasilnya lebih nikmat dari yang didapat secara instan."

Aishakar mengangguk setuju dan bertepuk tangan pelan. "*Bravo! Bravo!*"

Mereka terlihat asyik dalam obrolan yang penuh rasa bercampur-campur. Sebentar mereka tertawa, kemudian terdiam dengan tampang murung, lalu terbahak lagi sampai akhir pembicaraan.

Selama itu hanya tiga orang datang ke ruangan ini buat sekadar ambil minuman dan pergi lagi. Mereka seperti memberi waktu untuk Aishakar dan Ale berdua. Ini sangat menyenangkan untuk Aishakar, tapi sangat menyiksa jantung Ale yang mau salto di dalam sana.

"Le, pernah punya pikiran pengin nikah, atau tunangan di usia muda, enggak?" Aishakar mengajukan pertanyaan baru.

"Pernah! Waktu masih umur tiga belas, mau banget nikah sama Kim Namjoon." Ale cekikikan.

"Kayak pernah denger nama—"

"Pasti Atlanna pernah nyebut namanya! Gue sama dia emang satu aliran banget. Aaaah, sayang Atlanna banyak-banyak," seru Ale menyelak Aishakar.

Kekehan mereka perlahan mereda dan redup. Ale menggerak-gerakkan kaki sambil mengusap tangannya. Pertanyaan Aishakar masih tertinggal di benak dia.

"Ng ... dulu pernah kepikiran itu. Tapi, cuma pikiran selewatan aja. Enggak kebayang bakal dapet jodoh kayak gimana. Pacaran aja belom pernah," ucap Ale menjawab serius rasa ingin tahu Aishakar.

"Serius, belom pernah pacaran?" kejut Aishakar.

Ale geleng-geleng. "Waktu SD, gue naksir temen satu meja, terus diusir gara-gara gue sering ngeliatin mukanya."

"Pas SMP, suka sama kapten futsal sekolah, tapi temen gue suka juga sama dia! Ya udah ... ngalah aja, lah. Dari pada jadi musuhan." Ale terkekeh mengingat masa-masa itu.

"Nah, waktu SMA, ada cowok nembak gue di depan banyak orang. Bener-bener banyaaak banget, lo tau kan kalo semua murid ngumpul di aula sekolah? Wah, udah sinting tuh cowok. Dia bawa boneka segede gaban buat gue, terus pake karton yang disambung-sambungin dan ditulis *WILL YOU BE MY GIRLFRIEND, ARASHEL?*" Sekarang Ale bercerita penuh emosi sampai berapi-api.

"TAPI, GUE ENGGAK BISA TERIMA!" Ale menghardik Aishakar. "Yap ... gue tolak."

"Terus, dia malu enggak? Udah ngumpulin anak-anak malah ditolak," tanggap Aishakar yang makin tertarik dengan cerita Ale.

"Enggak, kok. Karena gue enggak nolak di depan mereka semua. Gue ambil bonekanya, tapi kasih kode ke dia buat ngobrol berdua. Untungnya dia ngerti dan enggak maksa." Ale menuturkan.

"Sebenernya dia baik. Dia kakak kelas dan pernah jadi wakil ketua OSIS. Keren, jago futsal, terkenal banget di sekolah karena ganteng juga ...." Ale mengingat sosok itu. "Tapi, tetep aja. Dasarnya gue enggak mau punya hubungan pacaran kayak gitu sama dia."

"Besoknya, abis ditolak aluuus banget, dia masih datengin gue lagi. Dia kasih gue surat yang dia tulis sendiri. Gue masih inget isinya."

"Apa?" Aishakar penasaran.

"*Ale, tetep semangat belajar ya. Jangan takut diomongin sama cewek-cewek itu. Jangan ngerasa ga enak sama gue. Keputusan lo ga bisa*

diganggu siapapun, jadi kalem aja! Terakhir sebelom kita pisah karena gue Ujian Nasional, dateng ke pertandingan terakhir futsal sekolah ya? Gue berharap banget lo bisa dateng. See you, Ale!"

"Hafal banget," heran Aishakar. "Bersejarah banget ya. Keliatannya beneran baik orangnya."

"Bener, Bumi! Dia baik banget." Ale memuji.

"Abis itu, gue enggak punya kisah sama cowok lagi. Sampe akhirnya gue lulus SMA dan kuliah. Gue baru masuk ke lobby kampus, langsung ngeliat cowok cerah banget kayak vampire yang kena sinar matahari." Ale melanjutkan kisahnya lagi.

"Siapa?" Aishakar mengernyit.

"LO!" Ale menyentak.

"Oh, ya emang sih. Udah ngerasa itu gue," ceplos Aishakar yang langsung mendapat cubitan gemas di paha dari Ale.

Kemudian, hening lagi. Mereka memiliki banyak kalimat yang ingin diutarakan, tetapi tertahan di lidah. Aishakar menatap Ale yang nampaknya grogi dilihat dari gestur tubuhnya dan tak henti menggigit bibir.

"Gue udah renungin ini dan enggak pengin pacaran lagi," tutur Aishakar tiba-tiba.

"Amora bakal jadi mantan pacar terakhir. Enggak mau nambah," lanjut Aishakar.

Ale membalas, "Lo ... belok ya, Bu? Trauma banget, ya?"

Kekehan Aishakar mengisi udara. "Bukan itu poinnya."

"Terus apa?"

"Pengin langsung terikat serius, Le." Aishakar bergeser rapat ke Ale. "Tapi, gue mau mastiin dulu ke dianya sebelom gue ngomong ke Mamiw Papiw. Dia mau langsung serius atau enggak."

"Bukan langsung nikah. Minimal tunangan dulu," papar Aishakar.

Wajah Ale mendadak pias. Di pikirannya, Aishakar sudah menemukan pengganti Amora dan akan segera membawa hubungan mereka ke tahap lebih serius. Ale meyakinkan diri untuk siap mendengar nama perempuan itu.

"Coba aja ...," usul Ale.

"Lo mau?" Aishakar bertanya.

"Ah? Mau apa?" Ale gelagapan.

"Barusan gue minta kepastian sama orangnya, dia mau atau enggak. Gue kasih waktu sebebas dia buat mikir, biar mateng dan ga gegabah." Aishakar

berkata, dan Ale sudah berubah wujud jadi manekin.

"Pikirin, ya, Le."

🌨❄ **TO BE CONTINUED** ❄🌨

HARI YANG MENYENANGKAN UNTUK PENUMPANG KAPAL ALESHAKA 💋💘

⭐ **sebelom next, vote dulu oke** ⭐

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. NAMA LENGKAP, YA, BUKAN SATU NAMA.

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 ❤

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id

novelyyoung

tokotmindo

kalo Alaïa 2 terbit akhir tahun, aman ga nih babygeng?! 🧨✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng🧧

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

THANK YOU, BABYGENG!
see you asap!

24. Kita

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@radenchedid (*author*)
♡ instagram premium:
@alaianarelle
@moonstarvx
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

hai babygeng, aku kembali 🙇🏽‍♀️🥰
✨ absen sesuai inisial nama kamu! ✨
me: R
jangan lupa vote, comment, dan liat video di atas! itu semacem trailer ALAÏA 2 🥵❤️‍🔥
♪ Stuck with U - Ariana Grande, Justin Bieber
♪ 7!! - Orange [slowed ver.]
24. KITA
Aphrodite. Dewi cinta dan kecantikan yang memiliki paras menawan sehingga mampu membuat banyak lelaki jatuh hati padanya. Selain cantik, nada bicaranya pun lembut dan terdengar agak manja. Itu makin menarik perhatian kaum adam terhadap Aphrodite.

Ia hidup sudah sangat lama. Dari dulu sampai sekarang wajahnya tidak berubah. Sikapnya tak banyak perubahan juga. Selama ia hidup, tingkat kecantikannya makin bertambah tak kira-kira. Pesonanya benar-benar gila dan memabukkan.

Aphrodite memang mengagumkan. Tetapi, dia punya kekurangan yang cukup membuat resah. Inilah yang bikin Aphrodite sering dianggap merusak kebahagiaan orang lain dalam konteks percintaan.

Kekurangannya ialah; Aphrodite tidak bisa menolak ajakan lelaki untuk melakukan hubungan intim bahkan tanpa adanya jalinan kasih di antara mereka.

Itulah sebabnya Aphrodite menghasilkan keturunan bukan cuma dari satu lelaki.

Karena itu, ia mulai rajin mengenakan cadar untuk menutupi wajah cantiknya dari pandangan lelaki. Saat ini usahanya cukup membuahkan hasil yang baik. Semua itu akan berujung sia-sia kalau Aphrodite menatap lelaki tersebut.

Tatapan Aphrodite bagai racun yang merusak syaraf. Siapapun yang ditatapnya pasti terbius oleh keindahan bola mata itu. Seakan semua yang ada dalam diri Aphrodite 'berbahaya'.

"Mama." Suara Hel membuyarkan lamunan Aphrodite yang mematung di depan rumah.

Wanita itu mengalihkan pandangan dari langit malam. Senyumnya mengembang kala Hel mendekat. Aphrodite menyambut putrinya dengan belaian lembut di kepala.

"Mama kenapa di luar?" tanya Hel.

"Mau liat-liat aja. Saljunya makin tinggi," jawab Aphrodite seraya melirik lautan salju di hadapan mereka.

Netra Hel terarah ke sana juga. "Iya, tebel banget, Ma. Kira-kira kapan, ya, badai saljunya berenti?"

"Mungkin kalau masalahnya udah beres," balas Aphrodite yang terdengar membingungkan bagi Hel.

"Masalah? Beres?" Hel bertanya-tanya.

Wanita itu tertawa renyah seraya merangkul Hel, mengajaknya kembali masuk ke rumah. "Entah. Mama rasa saljunya punya masalah sama musim panas. Jadinya dateng tiba-tiba."

Hel tidak mengerti apakah itu lelucon atau sebuah keseriusan. Ia hanya terkekeh kecil dan mengikuti langkah ibunya ke ruang keluarga. Ruangan

yang nyaman dengan perapian menyala.

Hidup Hel bahagia walau hanya berdua sang ibu. Selama ini Hel tidak pernah tau siapa ayahnya, di mana ayah tinggal, apakah ayah masih hidup, atau mungkinkah ada keajaiban yang membuat ayah kembali berkumpul di keluarga kecil ini.

Seiring bertumbuhnya dia menjadi dewasa, Hel semakin lupa akan sosok ayah. Dulu, Aphrodite tidak pernah mau memberi tau setiap Hel bertanya soal ayahnya. Karena Hel teramat penasaran, maka ia menjawab satu kali bahwa pria itu tidak baik untuk mereka. Jadi, Hel berhenti membahasnya lagi.

"Ma," sebut Hel saat mereka duduk di sofa.

"*Yes*, Sweetheart?" Aphrodite membalas sembari mengusap tangan anaknya.

Tiba-tiba Hel merona dengan kepala sedikit tertunduk. Ia malu-malu memeluk ibunya dari samping dan menyandarkan kepala di bahunya. Hel mencari posisi ternyaman.

"Aku rasa aku lagi suka sama seseorang," ungkap Hel.

Aphrodite langsung tertarik. "Oh, ya?"

Anak itu mengangguk semangat. "Rasanya susah buat suka sama lelaki karena Mama dijahatin Papa. Aku takut nantinya dijahatin juga. Tapi, waktu ketemu cowok ini, aku jadi seneng banget."

"Siapa cowok itu?" Aphrodite bertanya.

"Itu, Ma ... yang kemarin mampir ke rumah kita," tutur Hel.

Sesaat kemudian, Hel teringat satu hal. Ia sangat ingat apa yang pernah lelaki itu katakan padanya sebelum meninggalkan rumah ini. Kalimat pendek yang berhasil melenyapkan senyuman Hel.

"*Gue langsung pulang, Hel. Istri nungguin*," ungkap Bintang kala itu.

"Ah ... dia udah menikah." Hel melemaskan bahu.

Aphrodite bergerak serong menghadap anaknya. Hel otomatis menjauhkan kepala dari bahu Aphrodite. Wanita cantik itu lekat-lekat menatap Hel dengan ekspresi heran yang bercampur was-was.

"Maksud kamu Bintang?" Aphrodite berucap ragu.

Hel tersenyum segaris dan mengangguk lagi. "Iya, Ma. Aku suka Bintang."

"Enggak boleh," celetuk Aphrodite tanpa celah.

Hel terdiam beberapa detik dan mengerjap mata menatap Aphrodite. Lalu, kepalanya miring ke sisi kanan. Ia bertanya pelan, "Kenapa?"

Aphrodite bisa merasakan debaran yang berlebihan di dadanya. Memikirkan Bintang membuatnya menjadi begitu rindu sosok itu. Pasti akan sangat aneh bila Hel menaruh rasa terhadap Bintang.

"Kamu bilang dia udah menikah, 'kan?" Aphrodite memakai alasan lain.

Hel membuang napas berat. "Iya, tapi boleh kan kalau aku tetep suka dia, Ma? Sekadar kagum."

"Lebih baik jangan," lugas Aphrodite.

"Begitu, ya?" Hel mendesah ringan dan menunduk lagi. "Aku enggak bakal merusak hubungan dia sama istrinya kok. Aku cuma suka."

"Hel—"

"Dia baik dan lembut sama aku. Aku baru kali ini ketemu lelaki semanis dia," ceplos Hel memotong ucapan Aphrodite.

"Mama liat sendiri gimana sikapnya waktu ke rumah kita. Bintang sopan banget." Hel terpukau. "Itu yang bikin aku suka."

Aphrodite membuang napas panjang. Dia mencoba mengingatkan Hel untuk tidak menaruh rasa pada Bintang. Katanya, "Buang jauh-jauh perasaan kamu ke dia. Dengerin kata Mama."

"Kalau aku simpen perasaan itu sendiri, apa boleh?" Wajah Hel berubah sendu.

Aphrodite menggeleng. "Enggak boleh. Kamu masih terlalu polos buat mikirin itu, Sayang. Jangan pernah punya perasaan buat lelaki mana pun, terlebih Bintang."

"Lelaki cuma bisa bikin kamu sakit hati." Aphrodite melanjutkan.

"Kalau Papa jahat, bukan berarti Bintang jahat juga, Mama." Hel berkata.

Aphrodite bisa menjadi kesal kalau Hel menentang ucapannya terus. Dalam sekejap, Aphrodite menyahut dan kali ini lebih tegas. Ia tidak bermaksud menjelekkan Bintang, tetapi Hel cukup keras kepala bila Aphrodite diam saja.

"Mereka semua jahat, Helia. Jangan lagi mikirin Bintang," cetus Aphrodite.

❄ ❄

Ale termenung di kamar. Dia duduk sambil bersandar ke kepala kasur dan menekuk kedua lutut. Badannya dibungkus selimut super tebal.

Gadis itu meyakinkan diri bahwa malam ini ia akan kesulitan tidur. Omongan Aishakar di galeri seni masih terngiang dan membuat Ale sulit berhenti memikirkannya. Itu seperti suara Aishakar menggema terus di telinga dia.

"Gimana, nih, enggak ngantuk-ngantuk." Ale memeluk lutut, mukanya melas seperti Flowy ketika lapar.

"Kok jadi deg-degan banget, ya?" Sekarang dia memegang dada dan menekannya pelan.

Ale berpikir keras sambil mengembungkan pipi, lalu membuang napas lewat mulut. Dia kembali memeluk kaki dan mendaratkan kepala di atas lutut. Kesunyian ini bikin ucapan Aishakar makin berdengung keras dalam benaknya.

"Biasanya mimpi buruk mulu. Tiba-tiba dapet mimpi indah. Jadinya kaget," celetuk Ale.

"Jangan-jangan tadi itu Bumi lagi bercanda, tapi kedengeran serius. Ale kan enggak bisa liat ekspresi dia gimana." Ale bicara sendiri dengan mata terpejam.

"Masa iya Bumi mau seriusin Ale? Atas dasar apa? Bukannya selera dia yang manis lembut semacem *cupcake* kayak Amora?" ceplos Ale. "Ish, Bumi bikin kepikiran aja!"

Setelah berlama-lama duduk meringkuk, Ale pun rebahan seraya memeluk guling tercinta. Kamar gelap, pandangan Ale suram, suasana sekitarnya hening. Kalau sudah begini, enaknya langsung pergi tidur. Sayang sekali Ale tak bisa melalukannya.

"Tuhan, tolong bantu Ale." Perempuan itu memohon.

Sepersekian detik setelahnya, ponsel Ale berdering disertai getaran yang mengejutkan. Ada yang menelepon. Segera Ale meraba kasur sampai berhasil mendapatkan benda kecil tersebut.

"Hmm ... kayak tau siapa yang biasanya nelepon tengah malem," gumam Ale.

Panggilan ia terima dan layar ponsel menempel di telinga kiri. Ale diam agar orang itu yang bicara duluan. Sebelum suaranya terdengar, Ale sudah salah tingkah dan spontan meremas guling.

"*Uhuy, Arashel*." Aishakar menyapa Ale.

Ale nyaris memekik karena dugaannya benar bahwa Aishakar yang menelepon. Ia menenangkan diri sebelum membalas perkataan cowok itu. Sebisa mungkin Ale bersikap sewajarnya walau jantung dia selalu lemah tiap berinteraksi dengan Aishakar.

"*Kenapa belom tidur?*" Aishakar menyeletuk padahal Ale baru akan membalas sapaannya.

"Anu ... enggak bisa tidur," jawab Ale.

Sahut Aishakar, "*Mikirin apa?*"

"Bumi."

"*Bumi yang planet atau Bumi manusia?*" Pertanyaan Aishakar mengundang tawa kecil Ale.

"Bumi yang *bete* kalo nama panggilannya diganti." Ale bertutur dan sekarang Aishakar terkekeh.

Lantas keduanya bungkam bersama dalam kesunyian yang membuat perut melilit.

Kenapa sebagian besar orang akan merasakan sakit perut ketika sedang gugup?

"Emm," gumam Ale dengan jemari meremas selimut.

"*Mmh?*" Aishakar balas bergumam juga.

"Mmm ...?" Ale menggunakan nada tanya.

"*Mmm, mmm*." Cowok itu menjawab.

Sekali lagi, mereka melakukan hal serupa dalam satu waktu yaitu tertawa. Percakapan kali ini memang tidak selancar biasanya, tetapi itu semua terjadi karena Aishakar maupun Ale saling diterpa rasa *nervous*. Rasa itu muncul setelah kejadian di tempat pameran beberapa jam lalu.

Ale mengusap leher dan bertutur lembut, "Bumi."

"*Iya?*" sahut Aishakar.

"Tadi itu ... serius?" Ale mengecilkan suara.

"*Serius* atuh," ujar Aishakar lagi.

Ale mendesah berat. Ia masih tidak percaya penantiannya selama ini akan berujung bahagia. Lelaki yang dulunya selalu bersikap dingin, ketus, meliriknya dengan tajam dan penuh rasa tidak suka, malam ini menyatakan perasaan yang tak pernah Ale bayangkan sebelumnya.

"*Enggak percaya, ya?*" Pertanyaan yang Aishakar aju membuat Ale gelagapan.

"Ah—lebih ke kaget." Gadis itu menyeplos cepat.

Tanpa Ale tau, senyum Aishakar terukir walau hanya segaris. Usai itu mereka terdiam lagi hingga detik terasa berlalu sangat lama. Ale mendadak malu bicara, begitu juga Aishakar.

"*Tidur aja, Le. Jangan pikirin itu.*" Akhirnya Aishakar bersuara lagi. "*Ini udah malem banget. Jangan dibiasain begadang kalo tujuannya enggak jelas.*"

"Tapi, ini tujuannya jelas." Ale menyambar.

"*Kalo masih ragu, ditunda juga gapapa. Gue enggak minta lo jawab cepet. Senyaman lo aja*," tutur Aishakar.

Ucapan Aishakar bikin Ale merasa tak enak hati. Ia menyahut, "Enggak ragu ... gue beneran cuma kaget."

"*Coba bawa santai aja, Le.*"

"Gimana bisa santai kalo yang ngajak serius itu lo, Bumi." Ale bicara sangat pelan nyaris tak Aishakar dengar.

Darah Aishakar berdesir hangat mengetahui hal itu. Di kamarnya, ia berguling ke samping dan tiduran dalam posisi telentang. Di waktu yang sama, Ale tengkurap dan wajahnya menempel di kasur sampai ia sulit bernapas.

Ale memiringkan kepala agar bisa bicara. Tuturnya, "Bumi yakin ngajak serius?"

"*Iya*," balas Aishakar.

"Beneran?"

"*Bener, Ale.*"

"Berarti perasaan gue enggak bertepuk sebelah tangan lagi, ya ...." Ale terharu. "Jadi mau nangis, deh."

Aishakar memejamkan mata mendengar suara Ale yang menenangkan hati. Ia membalas, "*Suara nangisnya gimana?*"

"Oek ...," canda Ale.

Kekehan Aishakar dibalas dengan tawa Ale yang terdengar malu-malu. Mereka lucu sekali seperti remaja yang sedang kasmaran. Percakapan itu berlanjut hingga setengah jam terlewat tanpa terasa.

"*Ale bobo sana*," suruh Aishakar. "*Besok gue mampir ke rumah, ya.*"

"Iya ... *see you when I see you*, Bumi."

Dan di situlah percakapan mereka usai.

❄ ❄

Pagi yang menyenangkan karena Dae mendapat kabar bahwa hari ini ia boleh pulang meski harus tetap menjalani serangkaian perawatan medis sampai luka-lukanya sembuh total.

Dae boleh kembali ke rumah, tetapi tak diizinkan melakukan banyak aktivitas hingga beberapa waktu ke depan. Ia harus fokus beristirahat dan menjaga tiap santapan yang dilahapnya.

Jahitan di sekitar mata Dae belum kering. Itu memerlukan waktu yang panjang agar pulih. Maka dari itu, jahitannya perlu dirawat dengan benar agar tidak menimbulkan infeksi, serta luka bisa menutup dengan sempurna.

Amora sudah menerima semua pesan dan larangan yang disampaikan oleh dokter. Ia memahaminya, bersikap sebagaimana seorang istri peduli terhadap suami.

Meskipun perasaannya untuk Dae masih kelabu.

"Mora." Dae bersuara, mencari keberadaan istrinya yang pergi sejak belasan menit lalu.

Dae sendirian di kamar ini. Kamar yang baunya mengganggu kesejahteraan hidung Dae karena aroma obat-obatan sangat menyengat. Kamar yang membosankan karena tidak ada aquarium besar seperti kamarnya di rumah.

Demian tengah mengurus administrasi rumah sakit selama Dae dirawat. Nominalnya cukup besar, sebesar cintaku pada Babygeng.

Pintu kamar terbuka dan Dae refleks menoleh ke sana. Perempuan itu muncul dengan senyum tipis di wajahnya yang manis. Amora masuk, menutup pintu lagi, lalu mendatangi Dae.

"Kamu dari mana?" tanya Dae.

"Aku abis ngobrol sebentar sama Dokter Sebastian." Amora menjawab. "Aku tanya-tanya soal kamu."

Alasan Amora tak memancing Dae untuk bertanya lebih rinci. Dae yakin, sudah pasti yang dibicarakan mereka seputar kesehatannya. Itu sama sekali tidak membuat Dae tertarik.

Lalu, Dae beranjak duduk disertai ringisan karena beberapa bagian badannya masih nyeri ketika bergerak. Amora cekatan membantu Dae mencari posisi duduk paling enak. Dae pun senantiasa menikmati perhatian Amora.

"Aku mau ganti baju. Ada baju aku, 'kan?" Dae berkata.

"Ada. Aku ambil dulu," tutur Amora seraya menyambar sebuah tas yang pagi-pagi dibawakan Demian dari rumah.

Tas itu berisi pakaian yang Dae minta dibawa untuk ia pakai saat pulang.

Sambil menunggu Amora mengambil baju baru, Dae melepas kancing piyama satu per satu dari atas hingga bawah. Cuaca yang sangat dingin bikin Dae gemetaran. Giginya saling beradu di dalam mulut, disertai kedua tangannya mengepal kuat.

Amora cekikikan melihat Dae menggigil. Ia membawakan sebuah baju tebal berlengan panjang dan menyerahkannya ke sang pemilik. Dae meraih baju itu, secepat mungkin memasangnya di badan.

"Aku punya minyak gosok buat bikin badan hangat. Kamu mau coba?" Amora menawarkan.

Dae mengangguk. "Mau, tapi kamu yang balurin ke badan aku."

Amora menuruti permintaan Dae. Ia mengeluarkan minyak gosok dari dalam tas mungil yang selalu ia bawa ke mana-mana bila tidak lupa.

Pertama, Amora menuangkan minyak ke telapak tangan dan langsung memindahkannya ke atas perut Dae. Tangan Amora bergerak menelusuri perut, dada, sampai leher Dae.

Kedua, Amora pindah membalurkan minyak gosok di bagian punggung. Bentuk tubuh Dae sangat menarik karena otot bertebaran di mana-mana. Betapa tampannya Dae!

Amora asyik menggosok punggung Dae. Sampai tiba-tiba telapaknya mendarat di atas kulit yang teksturnya berbeda. Amora mengernyit, kemudian bergeser untuk melihat punggung Dae. Perempuan itu mengangkat baju Dae, lantas menemukan luka besar yang tertoreh di sana.

"Dae, kamu punya luka gede di punggung. Aku baru tau," ujar Amora. "Luka sobek, ya? Ini kayak jahitan."

"Iya, itu udah lama banget lukanya. Bekasnya ga pernah ilang." Dae menyahut.

"Luka karena apa?" Amora penasaran.

Dae menjawab sekenanya. "Kecelakaan di laut waktu aku kecil."

❄ ❄

Hari ini Lana tak memiliki jadwal pemotretan. Segelintir aktivitas akan dilanjut besok. Jadi, seharian ini Lana akan memanfaatkannya untuk menyegarkan pikiran dan perbanyak tidur.

Ragas sudah bersiap akan berangkat ke tempat kerja. Sekitar lima menit lalu Langit menghubungi agar Ragas langsung ke kantor saja, tidak perlu mampir ke rumahnya. Biar mereka sama-sama mempersingkat waktu yang ada.

"Lanang," panggil Ragas seraya terbang ke kasur dan mendarat sempurna di samping sang istri.

Lana bergelung di dalam selimut, lantas dia dipeluk begitu erat oleh Ragas. Bukan cuma peluk, Ragas juga menindih tubuh istrinya sampai Lana berontak dan teriak. Ragas bertingkah seakan-akan dirinya bayi yang selalu ingin menempel di badan induknya.

"Agas berat banget!" Lana memekik.

"Boong. Aku enteng gini kayak kapas," celetuk Ragas tanpa beban.

Sekarang Lana mendapat serangan dari Ragas berupa kecupan di seluruh wajah. Pipi, kening, dagu, hidung, pelipis, bibir, semua itu sudah dijelajahi Ragas. Terakhir, Ragas menggigit pipi dan lengannya langsung dicubit kuat-kuat oleh Lana.

"Ya ampun digigit! Kamu kerasukan?!" Lana memegang pipinya.

Cubitan Lana membuat Ragas meringis, namun tidak menghentikan kegiatannya bermanja-manja dengan istri tercinta. Ragas paling suka menenggelamkan wajah di lekuk leher Lana karena harumnya menyegarkan jiwa. Hidung Ragas yang mancung bergesek di permukaan leher dan Lana merasa gatal karenanya.

"Ahahaha, geli!" Lana mendorong kepala Ragas supaya menjauh dari lehernya.

Tanpa mau melepaskan diri dari badan Lana, Ragas menetap di atas tubuh itu dan sekarang kepalanya berada di dada Lana. Lana harus banyak-banyak bersabar menghadapi tingkah suaminya ini.

"Bentar lagi kita *LDR*," kata Ragas.

Lana kontan membulatkan mata dan mengernyit. "*LDR*?"

"Ho'oh. Aku mau ke kantor, kamu aku tinggal di rumah." Ragas berucap sok sedih dan cemberut.

"Ish, kirain beneran *LDR*!" kesal Lana. "Bikin kaget aja."

Ragas terkekeh dan kepalanya bergerak naik ke leher Lana lagi. Bibir lembabnya bermain-main di sana sampai ia merasa puas. Lana tak berkutik selama Ragas tidak melakukan hisapan maut seperti malam itu.

Kalian harus tau, di malam pertama mereka, Ragas berlaku mengerikan bagai *vampire*. Hisapannya di leher Lana membuat cewek itu kesakitan karena rohnya seperti ikut tersedot. Di pagi hari, bekasnya menjadi merah gelap dan berdenyut-denyut.

"Nanti kalo udah kelar *meeting*, makan-makan, jalan-jalan sama Angit, aku langsung pulang." Ragas bertutur.

"Emangnya Langit mau jalan-jalan sama kamu?" kekeh Lana.

"Mau, dong. Angit kan sayang banget sama Agas." Ragas tersenyum lebar penuh sukacita.

Lana tergelak dan tangannya bergerak mengusap kepala Ragas. Rambutnya ia buat acak-acakan, tapi hasilnya malah bikin penampilan Ragas menjadi lebih keren.

Kalau ditelaah, Ragas itu cakep banget-banget-banget. Lana selalu suka mengamati wajah itu. Perpaduan antara ganteng dan manis membuatnya

tidak bosan memandangi Ragas.

"Hape kamu bunyi." Ragas menyeletuk ketika mendengar suara berasal dari ponsel Lana.

Segera ia beranjak dari kasur dan mengambil ponsel Lana yang tergeletak di atas nakas. Ragas membaca nama yang muncul di layar. Nama lelaki. Langsunglah ia serahkan benda tersebut ke Lana.

Lana melirik nama itu sekilas sebelum membuka isi notifikasinya.

"*Good morning*, Shae." Lana membaca isi pesan dari kerabatnya itu.

"Shae?" Ragas mengangkat satu alis.

"Iya, dia manggil aku Shae." Lana menjawab kebingungan Ragas. "Ini temen aku di Black Angels. Kadang jadi *partner* aku buat *photoshoot*."

"Oooh." Ragas mengangguk saja.

Lana terlihat sedang mengetik sesuatu di ponselnya. Pasti dia membalas pesan dari cowok tadi. Ragas bungkam tanpa mau tau percakapan apa yang terjadi di antara mereka.

Sementara Lana asyik memainkan ponsel, Ragas pun menjauh dan mengambil mantel dari lemari. Ia memakainya sambil berkaca di cermin besar yang memantulkan bayangannya sebadan.

"Aku langsung cabut," pamit Ragas.

"Ih, sini dulu!" Lana meminta Ragas mendatanginya lagi.

Ragas menurut, dia kembali ke kasur dan Lana bangun dari posisi tiduran. Dia bergeser ke Ragas yang duduk di tepi kasur. Senyuman Lana merekah seiring dia menepuk satu pipi Ragas.

"Agas kenapa jadi diem?" Lana cekikikan. "Lucu juga mukanya kalo manyun."

"*Bete* soalnya mau pisah sama Avatar," tutur Ragas.

"Oalah! Kirain kamu kesel gara-gara *chat* dari temen aku itu." Lana berucap.

"Enggak, *atuh*, masa gitu aja *bete*. Lagian enggak ada yang bisa ngalahin pesona aku di mata kamu." Ragas berucap sangat percaya diri.

Lana sangat senang mendengar penuturan Ragas. Alhasil Lana memeluk Ragas erat-erat dan menemukan kenyamanan yang paling membahagiakan ketika pelukannya dibalas. Lana merasa sangat disayang.

"Semangat kerjanya!" ucap Lana sesudah pelukan mereka lepas.

Sebelum Ragas meninggalkan rumah, Lana memeriksa semua bawaan sang suami agar tidak ada barang yang tertinggal atau kelupaan. Setelah diyakini semua beres, maka Ragas beranjak pergi.

"Aku doain kegiatan kamu sama Langit lancar. Jangan pesugihan, oke?" pesan Lana.

"Amin, Sayang! Kalo enggak kepepet *mah* enggak bakal."

"Agas, jangan gitu!" Lana mengomel dan Ragas menertawakannya.

❄ ❄

Dua menit lalu Langit menerima telepon dari Ragas yang berkata sudah dijalan menuju kantot. Langit baru akan berpijak keluar dari kamar, tetapi langkahnya terhenti karena sampai detik ini Alaia belum bangun. Perempuan itu masih terlelap dalam mimpi yang panjang.

Langit mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia berbalik, mendekati Alaia lagi dan naik ke ranjang. Sebelumnya Langit ingin berangkat tanpa membangunkan Alaia, tapi ternyata hatinya tidak tenang bila Alaia tak mengetahui ia pergi.

"Aia," ucap Langit seraya membelai pelan rambut tebal itu.

"Kok enggak bangun-bangun?" gumamnya kemudian.

Alaia tidur dalam posisi telentang, kakinya lurus dan saling berdempetkan. Kedua tangannya berada di atas perut yang agak besar itu. Langit tak melihat posisi tersebut karena tubuh Alaia tertutup selimut.

"Sayang ...." Langit memainkan ibu jarinya di pipi Alaia yang kenyal.

"Angit mau berangkat, tapi nunggu kamu bangun dulu." Ucapan Langit tak mendapat respons apapun.

Lelaki itu mengamati wajah Alaia terus-menerus. Tenang sekali. Ketika sedang tidur pun Alaia mampu membuat Langit terpesona.

Segera Langit merogoh saku mantel dan menggapai ponselnya untuk menghubungi Ragas. Kemungkinan Ragas sibuk menyetir karena lama mengangkat panggilan dari Langit. Butuh waktu tiga menit sampai Ragas menelepon balik.

"*Astaga, yang bener?!*" Ragas menyetus sedetik setelah sambungan terhubung.

"Aing belom ngomong apa-apa, anying!" Langit menyetus.

"*Oh, belom*."

"Lo duluan aja, ya, Gas. Alaia enggak bangun-bangun, nih."

"*Lo apain Nyai gue?!*"

"Enggak diapa-apain! Kalo lo udah sampe sana, lo atur aja semuanya. Gue bakal telat." Langit bertutur cepat.

Ragas mengangguk paham dan mencoba tidak memperkeruh suasana. Adiknya itu pasti panik karena Alaia tak kunjung bangun dari tidurnya.

Sudah pasti pikiran Langit bercabang-cabang karena hal tersebut.

"*Gue bisa* handle *sendiri, Ngit. Lo urus aja Nyai*," tutur Ragas.

"Enggak. Nanti gue sempetin buat dateng—"

"*Hush, nurut sama Aa.*" Ragas menyelak. "*Udah dulu. Aing lagi nyetir.*"

Langit bernapas lega. "Iya."

"*Muah Dede*." Ragas memberi kecupan jauh, lalu mematikan telepon.

Langit menaruh ponsel di kasur dan beralih ke Alaia lagi. Sampai saat ini posisinya tak berubah sama sekali. Alaia bagaikan mayat cantik yang hendak dipindahkan ke dalam peti.

"Aia biasanya bangun cepet. Sebelom aku bangun, kamu udah bangun." Langit berkata sambil mencondongkan badan ke istrinya.

Rasa cemas menghampiri Langit. Satu tangannya menyelinap masuk ke dalam selimut untuk meraih tangan Alaia. Ia sedikit tersentak karena jemari Alaia dingin semua.

Bertepatan dengan keterkejutan Langit, langit di luar sana ikut menciptakan suara-suara mengerikan. Gelegar petir tiba-tiba muncul dibarengi kilatan yang datang berkali-kali. Wajah Langit langsung berubah pucat pasi.

"Aia?" Langit menatap istrinya lebih lekat.

Di lain ruangan, tepatnya di masing-masing kamar Si Kembar, mereka tersentak ketika mendengar kebisingan dari langit. Dada mereka terasa sakit dalam waktu yang sama.

"Mamiw." Atlanna dan Aishakar berucap spontan.

Keduanya barengan keluar dari kamar dan terkaget saat mereka bertemu di depan. Aishakar mengucek mata dan masih mengenakan pakaian tidur, sedangkan Atlanna sibuk mengikat rambutnya yang menjuntai sampai ke lantai.

Tanpa mengucapkan apapun, mereka sama-sama lari ke lantai atas menuju kamar orang tuanya.

Sampai di depan kamar, mereka mengetuk barengan. Langit berseru mempersilakan masuk, maka mereka berdua memenuhi ucapan sang ayah. Atlanna dengan cepat menghampiri Alaia dan merangkak ke kasur.

"Mamiw." Atlanna memanggil.

Atlanna berkaca-kaca menatap Alaia yang tak berdaya. Langit tidak begitu peka terhadap perubahan Alaia, melainkan anak-anaknya yang lebih memahami apa yang terjadi pada ibu mereka.

Aishakar memegang lengan Alaia dan bisa merasakan betapa lemah kondisi Alaia saat ini. Dada Alaia sama sekali tak bergerak layaknya makhluk hidup yang bernapas. Denyut nadinya nyaris tidak ada.

"Mamiw butuh laut."

"Mamiw harus pulang ke Irvetta."

Anak kembar itu lagi-lagi berucap barengan dengan kalimat berbeda.

"Gimana caranya? Es masih nutupin laut," kata Aishakar.

Seluruh ingatan Atlanna telah kembali dan cara ia bicara sudah lebih lancar dari sebelumnya. Maka, dia mengajak ayah dan kakaknya untuk membawa Alaia ke Pantai Irvetta sekarang juga. Aishakar bergegas menyiapkan mobil, sedangkan Langit menggendong Alaia keluar dari rumah.

Perjalanan ke Irvetta cukup lancar walaupun Aishakar sedikit panik karena mengkhawatirkan Alaia. Atlanna pun sebenarnya tidak tau cara mencairkan es di laut, tetapi ia ingin berusaha mencari jalan keluar agar Alaia bisa kembali ke laut.

Di jok tengah, Langit tak henti memeluk Alaia sambil membisik kata-kata yang Alaia suka. Contohnya; mengatakan bahwa Langit sayang Alaia, Langit merindukan Alaia, dan lain sebagainya.

"Baby Skyia udah enggak sabar mau ke laut, ya, Sayang?" Langit berkata pada istrinya.

Sampai mereka tiba di Irvetta, Langit terus berbicara pada Alaia yang tak sadarkan diri. Setelah mobil terparkir, Atlanna keluar duluan dan berlarian menghantam salju di sekelilingnya. Hanya Atlanna yang berani keluar tanpa mengenakan mantel tebal. Dia benar-benar hanya memakai *dress* sehari-hari.

"Atana, hati-hati!" Langit berseru.

Atlanna berhenti di tepian. Pandangannya menelusuri seluruh objek yang tertangkap mata. Ia tidak menyangka kekuatannya membuat laut seluas ini terlapis es tebal nan kokoh. Sebutan 'Dewi Matahari' untuk dirinya jadi tidak cocok lagi.

Dengan perubahan Atlanna menjadi seperti sekarang yang bisa disebut Dewi Musim Dingin ataupun Dewi Salju, jati diri Atlanna tetaplah sebagai Dewi Matahari.

"Gimana caranya?" Atlanna menatap telapak tangannya yang seputih salju.

Atlanna berputar badan menghadap Langit yang baru saja tiba di dekatnya. Ia tidak tega melihat Alaia. Seketika situasi ini membuat Atlanna dilanda rasa dilema.

Alaia butuh laut, sementara itu Atlanna butuh salju. Kalau seluruh es mencair, perlahan-lahan salju di Malverone akan hilang. Cuaca kembali cerah dan laut bisa dengan bebas menebar keindahannya.

Ketika salju hilang, Atlanna pun ikut hilang karena kemarin dirinya terlahir kembali dari tumpukan salju. Ia tidak mati—hanya menghilang dan meninggalkan kenangan sebagai butiran salju yang meleleh. Tidak ada yang mengetahui ini, terkecuali Atlanna sendiri.

Saljunya pun bukan sembarang salju. Salju ini tercipta hasil Dewi Matahari yang menyeburkan diri ke laut. Berbeda dengan salju yang turun sesuai pada musimnya.

"Atana coba buat lelehin esnya." Atlanna berkata. "Semoga berhasil."

Langit mengangguk, sama halnya dengan Aishakar. Mereka menyaksikan Atlanna yang menghadap laut sambil menutup mata. Kedua tangannya terarah ke lautan es dan dahinya mengerut seperti dia sedang merapalkan kalimat dalam hati.

Dalam batinnya Atlanna berseru, "*Bantu aku ... Mamiw harus pulang ke laut.*"

Sebuah cahaya putih keluar dari telapak Atlanna dan melelehkan es di hadapan dia. Pelan-pelan es itu mencair hingga memperlihatkan air laut yang sudah beberapa waktu tertutup es. Senyum Langit dan Aishakar mengembang lebar, begitu juga Atlanna sampai matanya berbinar.

"Esnya bakal leleh semua, kan?" Aishakar berkata. "Asik, bisa main ke laut lagi!"

Atlanna mengangguk antusias. "Tapi, buat sekarang cuma Mamiw yang bisa masuk ke laut. Abang jangan dulu. Tunggu seluruh esnya meleleh."

"Enggak masalah," sahut Aishakar yang teramat gembira melihat es itu mencair walau tidak langsung banyak.

Ketika bagian lelehan itu melebar seukuran tubuh manusia, Langit segera berlutut di dekat air. Dalam rengkuhannya, Alaia masih terlelap.

"Mamiw pasti baik-baik aja. Baby Skyia juga," ucap Atlanna diiringi cengiran.

Tibalah waktunya. Langit membawa Alaia ke air dan melepaskannya hingga tubuh itu masuk sempurna ke laut. Alaia tidak mengambang, melainkan tenggelam sampai ekor itu muncul dengan sendirinya.

Alaia jauh lebih baik saat dia bertemu laut. Cepat atau lambat, kesadarannya pasti kembali dan keceriaannya hadir lagi. Begitulah kehidupan Alaia.

"Dadah, Mamiw! Nanti ketemu lagi," seru Aishakar.

Langit beranjak berdiri, langsung menarik Atlanna ke dekapannya. Ia berterima kasih kepada anaknya karena telah menolong Alaia pulang ke tempat asalnya. Atlanna senang bisa menolong, ia merasa perannya berguna walau tidak sempurna.

"Kalau kemarin Mamiw enggak bantu aku balikin ingatan, kayaknya aku enggak tau cara lelehin esnya." Atlanna terkekeh. "Jadi, semuanya karena kebaikan Mamiw juga."

Aishakar ikut memeluk adiknya yang berkulit dingin itu. Kemudian Aishakar berujar, "Yay, bentar lagi saljunya ilang. Nanti kita naik kapal, yuk! Abang mau ajak Ata ke tengah laut."

Tidak ada yang menyadari saat Atlanna mengusap matanya dan menyembunyikan keresahan di balik senyuman.

Ia bahkan membalas perkataan Aishakar tak kalah semangat. "Ayo, Ata mau ke tengah laut!"

"Papiw ikutan, ah ...." Langit nimbrung.

"Hayu, Papiw! Sekalian kita ajak Daddy dan Mommy." Atlanna berseru.

"Appa enggak diajak?" celetuk Aishakar.

"Emangnya boleh?" Atlanna cengengesan.

Langit langsung mencubit gemas wajah putrinya itu. "Boleh, dong!" tutur Langit yang menimbulkan tawa kecil Atlanna.

"Yaaay!" Atlanna bersorak.

Mereka bertiga jalan beriringan ke mobil dengan membawa perasaan senang. Kelakuan jahil Aishakar kumat, dia mengambil rambut Atlanna dan menaruhnya ke kepala seakan-akan Aishakar memiliki rambut putih yang panjang.

❄ ❄

Bintang melipir ke rumah Langit setelah mengurus Jeep yang sedang dalam perbaikan di bengkel. Orang pertama yang membawa Jeep ke bengkel adalah anak buah Bintang. Sesuai permintaan Nyx Reaper, Bintang tak diperbolehkan ke tempat di mana Jeep itu nyusruk.

Kedatangan Bintang mengagetkan Atlanna yang baru keluar dari dapur sehabis minum susu. Lelaki itu berada di ruang tamu bersama Langit. Nampaknya mereka sedang berbincang seru sampai terbahak keras.

"Atlanna." Bintang memanggil saat Atlanna hendak ke kamar.

Atlanna mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia memberi seulas senyum kecil dan membalas, "Appa."

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam dan membuangnya pelan. Atlanna ingin sekali mendatangi Bintang, namun ia lebih memilih pergi ke kamar. Alasannya sederhana, Atlanna tidak ingin Langit sedih melihat dia terlalu dekat dengan Bintang.

"Atana mau ke kamar," pamitnya.

Atlanna belum begitu jauh melangkah, ia terpaksa menghentikannya saat Langit bertutur, "Sayang, ini Appa mau ketemu kamu. Jauh-jauh dateng dari bengkel jalan kaki."

"Jalan kaki?" kejut Atlanna.

Langit dan Bintang ketawa barengan. Ucapan Langit bohong, karena sebenarnya Bintang memakai taksi *online.*

Atlanna mendatangi mereka berdua dan duduk di sofa seberang. Ia bersandar, menaruh satu bantal di atas paha, kemudian tangan kanannya menempel di perut seraya mengelus-elus pelan.

"Ngit, pengen ngelus juga." Bintang menatap perut Atlanna.

Langit berdeham. "Sana."

Pupil Bintang melebar, lantas dia pindah ke samping Atlanna dan ikut memegang perut berisi calon bayi mereka. Dari tempatnya duduk, Atlanna memandang Langit dan matanya mulai berkaca-kaca disertai sebuah senyuman tulus.

Di detik Bintang mengusap perut Atlanna, perempuan itu menitik air mata yang tak bisa dicegah. Atlanna terbawa perasaan sampai terharu hanya karena Langit memperbolehkan Bintang menyentuh perutnya.

"Nana, kok nangis?" Bintang terheran.

Atlanna menggeleng. "Seneng."

Melihat putri tersayangnya bereaksi seperti itu, maka Langit beringsut ke samping Atlanna juga. Jadilah Atlanna berada di antara Langit dan Bintang. Raut wajahnya menunjukkan betapa bahagia perasaan Atlanna saat ini.

"Baby seneng dipegang Papiw dan Appa," tutur Atlanna.

"Siapa namanya?" Langit menanyakan sebutan untuk janin itu.

"Aku suka manggil dia Baby Moonstar." Atlanna tersipu.

"Baby Moonstar." Langit mengangguk samar. Lalu, dia menunduk dan bicara ke perut Atlanna. "Hai, Baby Moonstar ... kamu ada berapa? Satu atau dua? Atau tiga?"

Bintang dan Atlanna tergelak. Mendengar Langit bicara banyak dengan Baby Moonstar cukup bikin hati Atlanna lega—bahkan sangat-sangat lega. Ia berharap janinnya akan selalu mendapat perlakuan baik dari siapapun.

"Kalian beli perlengkapan bayinya kapan?" Mendadak Langit menanyakan itu.

"Nanti, kalo udah ketauan jenisnya cewek atau cowok." Bintang yang menjawab.

Langit mengangguk-angguk. Lalu, dia nanya lagi. "Atana mau foto *maternity* bareng Appa?"

Atlanna terperangah dan mengangguk. "Mau, kalo Papiw izinin."

Langit merangkul Atlanna seraya memainkan rambutnya. "Atana mau apa lagi? Bilang aja ke Papiw, jangan disimpen sendiri."

"Kok Papiw tiba-tiba bilang begitu?" Atlanna penasaran, ia tidak tau bahwa Langit telah membaca semua daftar keinginannya dalam buku yang Langit temukan di kamarnya.

"Karena ...," ucap Langit menggantung.

"Karena apa?" Atlanna makin lengket ke Langit dan hal itu membuat Bintang ikut merasakan rasa bahagia istrinya.

"Papiw sayang Atana," lanjut Langit.

Atlanna sangat sensitif, ia persis seperti Alaia ketika sedang mengandung Si Kembar dulu. Mendengar Langit berkata demikian pun Atlanna langsung terenyuh dan matanya berair lagi. Airnya hampir tumpah kalau tak ia tahan.

"Satu yang paling Atana mau ... Papiw sayang sama Baby Moonstar dan terima dia tanpa paksaan. Aku mau Baby disayang semua orang," tutur Atlanna.

"Udah pasti sayang, dong. Cucu pertama Papiw," ungkap Langit dengan bangga.

Atlanna masih tersenyum. Ia menambahkan, "Aku enggak mau pisah sama Baby. Gimana pun keadaannya, aku mau sama Baby terus."

"Iya, Sayang. Kamu kan ibunya," tutur Langit.

Atlanna memeluk lengan Langit, dan tangan satunya bersentuhan dengan jemari Bintang. Ia bersyukur bisa merasakan momen berharga seperti sekarang. Andai ada Alaia, Aishakar, Ragas, serta Lana. Betapa makin seru suasana ini.

Seiring es di Irvetta perlahan habis, Atlanna ingin menciptakan banyak kenangan manis.

Kalau kamu ada di posisi Atlanna, lebih pilih berakhir manis atau tragis?

❄ ❄

Sesuai perkataan Aishakar semalam, hari ini dia akan berkunjung ke rumah Daisha untuk menemui Ale.

Ternyata perempuan yang dulu sering bikin Aishakar tidak nyaman akan kehadirannya, bikin dia kesal, membuat telinganya pengang karena Ale suka teriak-teriak, kini menjadi alasan dari kebahagiaan baru Aishakar.

Aishakar termakan omongannya sendiri. Dia pernah bilang tidak akan mungkin membalas perasaan Ale. Lalu, apa yang terjadi sekarang berada di luar kehendaknya.

Rasa kagum itu timbul setelah mereka menjalin kedekatan yang tanpa direncanakan. Aishakar menyukai kepribadian Ale yang baik terhadap orang lain, tulus, tau diri, dan berani.

Kala itu, Aishakar melihat Ale sebagai cewek cerewet yang suka cari perhatian. Cewek menyebalkan yang gemar tebar pesona. Cewek aneh yang suka memberikan Aishakar hadiah secara tiba-tiba.

Sekarang, Aishakar melihat Ale sebagai cewek rapuh yang mencoba terlihat kuat.

Apa yang Aishakar lihat dulu hanyalah topeng.

"Gue bawain apa, ya, buat Ale sama Tante?" Aishakar melirik sederet toko makanan di samping kanan bahu jalan.

Mobil putihnya berbelok ke sebuah toko berwarna paling cerah dari antara toko-toko lain. Usai terparkir, Aishakar meninggalkan mobil dan masuk ke toko. Harum makanan langsung menyerbak mengisi indra penciuman.

Di lokasi lain, terlihat seorang perempuan sedang jalan-jalan bersama anjing peliharaannya. Bulu Flowy bergoyang ketika angin disertai salju bertiup cukup kencang. Ale jalan terhati-hati dan sesekali dia mengajak Flowy ngobrol.

"Flowy kedinginan, enggak?" tanya Ale.

Flowy menyahut dengan bahasa anjing. Ale tidak paham, tapi sahutan Flowy yang ceria sudah menjawab kekhawatiran Ale apakah anabul itu kedinginan atau tidak. Jawabannya adalah tidak.

Jalan raya lengang karena minim pengendara. Ini menjadi alasan Ale mengajak Flowy berkeliling sekaligus mengisi waktu sambil menunggu Aishakar datang.

"Tante bilang, es di laut mulai cair. Tapi, cairnya sedikit demi sedikit." Ale bercakap. "Nanti Flowy enggak ketemu salju lagi! Yang sabar, yaa."

"Padahal Flowy suka salju, ya?" kekeh Ale.

Saat mendekati halte bus, Flowy putar balik dan Ale otomatis mengikutinya karena tangan Ale setia memegang tali Flowy. Anak anjing yang comel itu melangkah santai menginjak salju-salju tipis di sepanjang jalan. Dia sangat senang menikmati udara dingin.

"Flowy ... Ale deg-degan banget. Pokoknya nanti harus bisa ngomong lancar sama Bumi," ungkap Ale dan pipinya merah akibat kedinginan.

"Ini kayak mimpi. Sedikit lagi Ale sama Bumi bakal jadi satu!" pekiknya. "Flowy seneng, 'kan? Harus seneng dong!"

Flowy membuka mulut dan ekornya bergoyang-goyang. Itu menandakan Flowy senang. Tiap kali Flowy menatap Ale, dia selalu mengibas ekor.

Kembali lagi ke Aishakar. Di tangannya terdapat *paper bag* berisi berbagai camilan lezat yang menggugah selera. Dia menentengnya ke mobil, lalu bergerak cepat agar tak banyak membuang waktu.

Mobil Aishakar mundur, kemudian menukik tajam ke jalan raya. Dia terbilang *pro* dalam berkendara. Salip-menyalip adalah salah satu keahliannya.

Semakin dekat dengan rumah Ale, maka semakin melilit perut Aishakar. Rasa gugupnya meningkat hingga berkali-kali lipat. Saking *nervous*-nya, Aishakar sampai gigit jari.

"Dia bakal jawab sekarang atau kapan, ya?" tanya Aishakar.

"Kapanpun, gue bakal tetep nunggu." Dia bertutur lagi.

"Dia suka gue udah lebih dari tiga tahun. Baru sekarang gue bales," pikirnya. "Ternyata nunggu kepastian tuh enggak enak banget, gila."

"Le ... Le," cuitnya. "Bentar lagi, nih."

Laju mobil Aishakar meninggi yang membuat salju di jalanan beterbangan. Ketika berada di perempatan, Aishakar belok ke kiri dan ini sudah masuk wilayah tempat tinggal Ale. Mencari rumah Ale tak begitu sulit karena patokannya adalah halte bus yang terpampang nyata.

Di dalam mobil, Aishakar mencari letak halte. Setelah ketemu, ia menurunkan kecepatan mobil dan menenangkan dirinya yang grogi. Terlalu grogi bikin Aishakar buang angin dadakan.

Pret. Begitulah bunyinya.

Tubuh Aishakar menjadi tegap kala matanya menangkap figur seorang gadis di tepi jalan bersama anjing putih yang kecil tapi tak begitu kecil.

Mereka jalan-jalan di sekitar halte bus.

"Itu Ale," katanya.

Aishakar menyalakan sein kiri. Mobilnya menyeberangi jalan raya yang sepi. Sambil melaju, ia terus mengamati Ale dari kejauhan.

Dalam sekejap, Aishakar tersentak penuh keterkejutan melihat sebuah bus datang terlalu kencang ke arahnya. Bus itu bergerak tidak stabil dan meleset akibat aspal penuh salju.

Spontan, Aishakar banting stir ke kanan, lalu menginjak rem dadakan. Mobil Aishakar berhenti dan ia berhasil terhindar dari kecelakaan maut.

Nahas, bus itu oleng ke kiri dan menghantam sesuatu yang berada di dekatnya.

Bus baru berhenti gerak ketika menabrak halte dalam kondisi bagian depannya mengalami kerusakan parah.

Aishakar terkaku di kursi kemudi. Tangannya gemetaran melihat bagian bawah bus muncul noda merah yang menyatu dengan salju. Darahnya sangat banyak dan tak henti bertambah.

Suara dari tabrakan bus dengan halte membuat beberapa warga sekitar berdatangan. Aishakar tak kepikiran untuk menepikan mobil, ia hanya keluar dan jalan ke tempat kejadian.

Baru sampai di tengah jalan, lututnya seketika lemas ketika Flowy lari-lari dan bulu putihnya berhias banyak bercak darah. Flowy berlarian sambil menggonggong seperti minta bantuan karena terjadi sesuatu pada pemiliknya.

"ALE!" Aishakar menghardik keras dan berlari dengan mata perih.

🌨❄ **TO BE CONTINUED** ❄🌨

gimana chapter ini? selamat bersenang-senang 🥰

thanks buat 2M reads, 360K votes dan 3,6M comments!!!

⭐ **sebelom next, vote dulu oke** ⭐

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-

TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. NAMA LENGKAP, YA, BUKAN SATU NAMA.

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 ❤️

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id
novelyyoung
tokotmindo

kalo Alaïa 2 terbit akhir tahun, aman ga nih babygeng?! 🙏✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🧃

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

25. Ingin Melepas Rasa

DOUBLE UP! (lagi)
♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

hai babygeng, bosen ngak aku muncul mulu 🙉
✨ absen sesuai nama panggilan kamu! ✨
me: Nana

25. INGIN MELEPAS RASA

Suara dari tabrakan bus dengan halte membuat beberapa warga sekitar berdatangan. Aishakar tak kepikiran untuk menepikan mobil, ia hanya keluar dan jalan ke tempat kejadian.

Baru sampai di tengah jalan, lututnya seketika lemas ketika Flowy lari-lari dan bulu putihnya berhias banyak bercak darah. Flowy berlarian sambil menggonggong seperti minta bantuan karena terjadi sesuatu pada pemiliknya.

"ALE!" Aishakar menghardik keras dan berlari dengan mata perih.

Segelintir orang yang awalnya penasaran akan apa yang terjadi, mendadak mereka mundur dan ada juga yang buang muka karena korban tabrakan itu teramat mengenaskan dengan darah bersimbah menggenangi tubuhnya.

Tak sedikit dari mereka membekap mulut dan memegang dada sebagai gerakan refleks melihat sesuatu yang mengerikan tepat di depan mata.

Aishakar syok. Langkahnya membawa dia makin mendekati bus sekaligus korban itu. Ia berhenti di belakang bus sebelum melongok ke posisi korban.

"Meninggal?"

"Apa dia masih hidup?"

"Gimana bisa hidup kalau kepalanya pecah."

"Ya Tuhan."

Seketika pedih di mata bertambah parah. Aishakar kehilangan akal, dia mati rasa. Melihat ekspresi orang-orang itu semakin membuatnya mau teriak.

"Flowy!" Suara itu membulatkan mata Aishakar.

Maka Aishakar bergeser dan air matanya tidak jadi jatuh. Sebanyak tiga orang yang diyakini adalah tetangga Ale sedang membantu Ale beranjak dari posisi awal, yaitu tersungkur di atas aspal.

Ia cepat-cepat mendatangi perempuan itu tanpa mau melirik manusia yang terlindas bus. Tangan Aishakar masih gemetaran karena tadi mobilnya juga nyaris dihantam kendaraan besar tersebut.

Aishakar begitu lega mengetahui darah itu bukan milik Ale. Nyatanya, korban bus ugal-ugalan merupakan seorang perempuan yang kebetulan sedang berjalan ke halte. Kalau tadi Aishakar tak hanya fokus menatap Ale dari kejauhan, mungkin dia akan menyadari ada orang lain di sekitar Ale.

Kedua tangan Ale meraba udara. Flowy sudah menghilang dari peredaran alias dia kembali ke rumah. Anjing itu tentu saja mengadu ke Daisha soal perkara ini.

"Ale!" Aishakar memanggil seraya melangkah besar untuk menyentuh lengan Ale dan membawanya menjauh dari tempat semula.

Karena Ale berada sangat dekat dengan terjadinya kecelakaan tragis itu, jadilah badan dia terciprat darah dari wajah sampai kaki.

"Bumi?" Ale menebak.

Aishakar tidak banyak bicara. Dia mengamankan Ale dengan mengajaknya ke rumah Daisha. Ale harus bergegas mandi, membuang

pakaiannya yang bernoda darah, lalu berdoa meminta perlindungan pada Yang Maha Kuasa.

Perjalanan mereka ke rumah terhenti sebentar saat Daisha berlari sambil menangis histeris. Flowy memimpin jalan, tetapi arahnya langsung serong ke Ale yang berada di sebelah Aishakar.

"Ale!" Daisha menangis keras. Ia belum sadar Ale ada di jalanan seberang, hanya berjarak kira-kira belasan meter darinya.

Aishakar segera berseru, "Tante! Ini Ale udah diamanin."

Daisha kontan menengok dan tangisnya makin menjadi-jadi. Dia mengelus dada karena Ale berdarah-darah sangat banyak. Daisha lemas, dia mau pingsan melihat keponakan tersayangnya itu.

"Ale sayang ...." Daisha tersedu-sedu sambil mendekat.

Ale menjadi bungkam dan ikut sedih karena tangisan Daisha. "Tante, Ale enggak pa-pa. Ini bukan darah Ale. Korban tabrakannya bukan Ale."

Dalam sekejap, tangis Daisha lenyap. Ia pun memindai seluruh badan Ale dan memastikan apakah ada luka yang tertoreh pada kulit mulusnya. Aishakar tertarik pada tangan Ale, lantas meraihnya untuk menilik bagian telapak.

"Tadi lo jatoh?" Aishakar membersihkan sedikit kotoran yang menempel di telapak tangan Ale.

"Iya, kayak kedorong gitu sampe badan mental. Untungnya enggak ada yang sakit banget," tutur Ale.

Penuturan Ale berhasil menghilangkan kecemasan Daisha. Ia menjadi jauh lebih tenang tak seperti beberapa menit lalu ketika Flowy masuk ke rumah dengan penampilan merah putih begitu. Flowy bikin Daisha berpikir macam-macam.

Selanjutnya, mereka lanjut ke rumah karena Ale harus membersihkan badan. Daisha akan segera menyiapkan air hangat untuk memandikan Flowy supaya bulunya kembali putih bersih.

Ale dan Flowy akan menghadapi momen yang paling banyak orang hindari di musim dingin. Mandi. Mereka terpaksa mandi.

Selagi Ale bersih-bersih, Aishakar balik ke jalan raya buat ambil mobilnya yang terdampar.

❄ ❄

Dua tangan menadah ke langit. Cewek itu menampung rintik salju yang turun. Dia tidak tau kenapa selalu bertingkah seperti anak kecil tiap kali merasa bosan dan kesepian.

Hel memberenggut. Dia pengin memiliki teman yang bisa diajak melakukan aktivitas bersama. Selama ini, Hel tak pernah punya teman.

Gadis pemilik nama lengkap Magellanic Helia itu sudah dari bayi hidup cuma berdua Aphrodite. Rumah mereka terpencil di area paling sepi. Ada jurang yang dikelilingi banyak sekali pepohonan. Mereka tidak punya tetangga, makan dan minum mengandalkan kekuatan Aphrodite.

"Ah ... aku tau harus ngapain." Hel tersenyum lebar.

Ia melebarkan tudung, kemudian memasangnya di kepala. Hel berjalan melewati salju-salju yang masih tinggi menutupi jalanan. Kali ini langkahnya lebih cepat.

Aphrodite ada di rumah. Wanita itu tidak tau anaknya pergi karena Hel sama sekali tak pamitan. Terkadang, Aphrodite bingung bagaimana harus mengingatkan Hel untuk bersikap lebih baik, tidak keras kepala, dan selalu mengabarkan ketika hendak pergi.

Kalau Hel pergi tiba-tiba seperti ini, Aphrodite jadi bingung.

"*Nal seuchineun geudaeui yeot-eun geu mogsoli* ...," lantun Hel dan suaranya pelan.

Ia melanjutkan nyanyiannya di dalam hati. Pipi Hel berubah *pink* sampai hidungnya juga demikian. Ketika sudah keluar dari kawasan rumahnya, Hel berhenti di tepi jalan dan menunggu kendaraan lapang. Ia baru akan lari menyeberang saat tak ada lagi kendaraan yang lewat.

Hel bersenandung lagi dengan gumaman. "*Hmm* ...."

Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan, melihat-lihat banyak toko yang berderet di sampingnya. Tidak ada toko yang Hel cari. Jadi, dia bergerak lebih cepat seperti setengah berlari.

Lima belas menit berselang, dia sudah makin jauh dari rumah. Hel menemukan apa yang ia cari. Tanpa pikir panjang, Hel ke sana dengan keceriaan yang tertampil di wajah cantiknya.

Tak lama dari itu, ia sampai. Hel berhenti di depan bangunan besar itu dan menyapukan pandangan ke banyaknya mobil yang terparkir rapi. Sebenarnya mobil-mobil mewah itu milik pelanggan bengkel besar ini.

Hel menyentuh kepala dan matanya terpejam erat. "Aku harus inget mobil dia apa."

Tadaa! Hel langsung mengingatnya.

"Jeep hitam," sebut Hel.

Dia masuk dan nyelonong begitu saja melewati karyawan yang bekerja. Hel menilik satu-satu mobil di sekitarnya sampai menemukan Jeep paling

gagah milik Bintang. Harapannya sangat besar untuk menemukan mobil tersebut.

"Permisi, Nona. Cari apa?" Seorang lelaki berseragam mendatangi Hel.

Hel menoleh. "Aku cari mobil Jeep hitam yang rusak karena nabrak pohon."

"Atas nama siapa?" tanya lelaki itu lagi.

"Bintang?" Hel ragu menyebutnya.

Kernyitan timbul di muka Si Lelaki. "Bintang Anugerah Raja, ya?"

Hel tersenyum lagi karena mendengar nama lengkap Bintang. Di telinga dia, namanya itu sangat-sangat indah.

"Nona keluarganya? Mau langsung ambil mobil sekarang?" celetuk lelaki tadi.

"Enggak. Aku cuma mau mau mastiin mobilnya udah beres atau belum." Hel berkata.

"Sedikit lagi selesai diperbaiki. Kalo udah beres, pasti kami langsung hubungi pemiliknya." Lelaki itu menyungging senyum ramah.

Hel mengangguk mengiyakan apapun yang dikatakan orang itu. Matanya menjelajahi sekitaran dan berhenti di satu titik di mana Jeep itu berada. Nyatanya benar, Jeep terlihat jauh lebih bagus.

"Aku minta bukti surat kepemilikan Jeep itu," ceplos Hel tiba-tiba.

Untuk yang satu ini, perkataan Hel bikin lelaki itu semakin mengerutkan kening. Karena dia sudah lama bekerja di bengkel ini dan sudah memahami gerak-gerik orang yang mencurigakan, maka dia berani menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang Hel inginkan dari Jeep tersebut.

Mungkin Hel tak menginginkan Jeep, tetapi dari cara ia bicara membahas Bintang, lelaki ini paham yang Hel incar adalah informasi dari pemilik Jeep.

"Maaf, kami enggak bisa kasih surat penting untuk orang lain." Lelaki itu merapatkan kedua telapak tangan seraya mundur selangkah.

"Tapi, aku k—keluarganya." Hel berbohong.

Orang di hadapan Hel itu menggeleng, tapi tetap tersenyum sopan. "Kalau bukan pemilik itu sendiri yang minta, kami enggak bisa kasih. Ini kebijakan perusahaan. Sekali lagi maaf."

Hel memohon. "Tolong, aku cuma mau liat sebentar."

"Maaf." Lelaki ini tetap pada pendiriannya.

Hel pun cemberut dan sedikit menunduk. Ia berbalik, lanjut meninggalkan tempat tanpa bicara apapun. Hel sedih.

Padahal ... Hel hanya mau tau alamat rumah Bintang.

"Oh, aku inget." Segera Hel lari keluar dari bengkel sambil merogoh saku mantel.

Ia menepi di depan bengkel sembari melepas satu sarung tangan agar mudah mengakses ponselnya yang *touchscreen*. Hel membuka daftar panggilan. Ada satu nomor yang tak memiliki nama karena Hel tidak menyimpannya. Nomor itulah yang Bintang hubungi pada malam kemarin.

"Kira-kira ini nomor siapa, ya?" Hel bertanya-tanya.

"Coba aku pikir." Gadis itu menutup mata. "Siapa orang yang pertama kali Bintang cari waktu dia butuh bantuan? Orang tuanya? Temen? Oh, atau ... istri?"

"Dia hapal nomor mereka semua?" Hel bergumam sambil memainkan layar ponselnya.

"Kalo hapal semua, kenapa cuma nelepon satu nomor?" celetuk Hel.

"Kalo begitu, aku mau telepon nomornya, ah. Aku penasaran dia siapa." Anak itu senyam-senyum gemas.

Hel dengan rasa percaya diri penuh, ia menyentuh nomor itu dan langsung terdengar deringnya. Ini mengartikan panggilannya sudah masuk ke nomor tersebut. Hel hanya perlu menunggu sampai diangkat.

Rasa sabar Hel masih ada. Ia mematung di tempat sambil mendengarkan dering yang tak kunjung berubah menjadi suara manusia. Ini terasa sangat lama.

"Ayo, angkat." Hel berharap.

Baru saja berkata demikian, sambungan telepon tiba-tiba terhubung. Pupil Hel membesar dan senyumnya tersungging lebih lebar. Namun, ketika yang ia dengar suara perempuan, senyumannya seketika padam.

"*Halo?*" Ini suara Atlanna, sang pemilik nomor, sayangnya Hel tidak tau.

"Kamu siapa?" tanya Hel spontan.

"*Kenapa nanya kalo kamu yang telepon saya duluan?*" Nada bicara Atlanna sedikit mengejutkan Hel.

"Kamu siapanya Bintang?" Hel bertutur.

Atlanna tak menjawab. Ia langsung mematikan sambungan. Ketika Hel meneleponnya lagi, nomor Atlanna sudah tak bisa ia hubungi atau singkatnya HEL DIBLOKIR.

Ibu jari Hel bergerak cepat mengirim teks ke Atlanna.

HEL:

Kamu siapa? Kenapa Bintang bisa tau nomor kamu?

Pesannya tidak terkirim. Seharusnya Hel paham bahwa nomornya sudah diblokir oleh Atlanna. Malahan Hel tetap gencar menganggu istri Bintang.

Hel tidak puas karena pertanyaannya tak terjawab. Rasa penasaran berkobar-kobar yang membuatnya memutar otak mencari tau siapa pemilik nomor tadi. Dada Hel panas.

Ia memilih untuk me-*download* sebuah aplikasi yang pengecek nama dari nomor yang ingin kita ketahui informasinya.

Setelah aplikasi terunduh, Hel langsung membukanya dan melakukan serangkaian persyaratan yang berlaku. Tidak lebih dari tiga menit, semuanya sudah selesai. Hel bisa mengaksesnya dengan damai.

Hel kembali ke daftar panggilan untuk sekadar *copy* nomor Atlanna. Ia balik lagi ke aplikasi tadi, lalu memasukkan nomor Atlanna ke kolom pencarian.

Seketika, banyak nama muncul di layarnya. Nama-nama itu adalah nama Atlanna di kontak orang-orang yang menyimpan nomornya. Sembilan puluh persen nama yang terpampang ialah; ***Atlanna***. Sisanya ada *Nana*, *Atana*, *girl boss*, *atm berjalan*, *Madam*, *Neng Geulis*, *Ibu Kepala Suku*, dan lain sebagainya.

"Oh, Atlanna ...," tanggap Hel.

Lalu, ia menengadah dan menatap langit. Matanya menyipit, kemudian ia memiringkan kepala. Hel memiliki dorongan untuk mencari tau lebih banyak soal Atlanna.

❄ ❄

Bintang masih di rumah Langit. Ia numpang tidur di kamar lama Ragas yang kebetulan bersih karena selalu dibereskan walaupun tak ada yang menempati. Terlalu lelah bikin Bintang mendengkur dalam tidur nyenyaknya.

Di rumah ini hanya ada Langit, Atlanna, dan Bintang. Semuanya berada di kamar masing-masing. Alaia di laut, sedangkan Aishakar pergi ke tempat Ale.

Atlanna sedang rebahan ketika tiba-tiba mendapat panggilan dari nomor tak dikenal. Ia berdiam dulu sebelum mengangkat. Atlanna tidak yakin orang itu merupakan rekan kerjanya, dan biasanya *feeling* dia selalu kuat.

Oleh karena telepon itu tak kunjung berakhir, maka Atlanna menerima. Ia awalnya bicara tenang di telepon, tetapi karena orang itu malah bertanya siapa dia, suara Atlanna langsung berubah lebih besar.

Atlanna mendesah gusar. Alhasil Atlanna mengakhiri panggilan dan memblokir nomor tersebut. Ia sama sekali tak penasaran karena menganggap itu hanyalah kelakuan orang iseng.

"Hai, imut." Atlanna beralih bicara dengan perutnya.

"Mama seneng karena Papiw bolehin buat foto *maternity* bareng Appa!" ucapnya berantusias.

Ia mengelus permukaan perut yang tak terhalangi sehelai pun kain. Atlanna menyingkap *dress*-nya agar bisa menyentuh perut secara langsung. Hatinya tenang setiap berinteraksi dengan Baby Moonstar.

Atlanna bernapas berat kala mengingat es di Irvetta yang sudah mulai lumer. Butuh waktu sangat banyak sampai seluruh es mencair, karena laut seluas itu. Namun, tetap saja Atlanna cemas tiap kali memikirkannya.

"Enggak boleh takut. Kita harus bisa hadepin semuanya," tutur Atlanna disusul cengirannya.

"Mama enggak sabar mau liat kamu. Pasti kamu *cute* banget. Mirip Appa atau mirip Mama, ya?" Atlanna terkekeh kecil.

"Kamu bakal jadi anak paling beruntung karena lahir di keluarga yang semuanya sayang sama kamu." Senyum Atlanna makin cantik.

Atlanna mengalihkan pandangan. Ia melamun sejenak dan memikirkan banyak hal. Saking banyaknya yang ia pikirkan, Atlanna sampai pengap. Beruntung rasa pengap itu datang hanya sekian detik.

Beberapa menit berselang, pintu kamar diketuk. Ia berseru mempersilakan masuk. Pintu terbuka dan orangnya muncul. Atlanna pikir itu Langit, ternyata Bintang.

Bintang masuk sambil mengucek mata. Dia berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka. Terhitung sudah tiga jam Bintang tidur dan ketika ia bangun, tampangnya menjadi lucu.

Sebelum Bintang selesai cuci muka, Atlanna merapikan *dress* dan menarik selimut sebatas perut. Ia bergeser naik dengan dua bantal menumpuk di belakang. Atlanna bersandar ke bantal itu dengan nyaman.

"Sayang," celetuk Bintang yang barusan kelar berurusan di kamar mandi.

Atlanna berdebar-debar tiap bertemu lelaki itu. Bintang naik ke kasur, ia langsung menempatkan diri di samping Atlanna dan peluk tubuh itu sambil tutup mata. Kelihatannya Bintang masih mengantuk.

"Masih ngantuk?" tanya Atlanna seraya berganti posisi jadi miring menghadap Bintang.

"E'em," jawab Bintang yang hanya bergumam.

Atlanna menyapukan jari-jari tangan di rambut Bintang. Ia juga melebarkan selimut dan menutupi tubuh Bintang supaya tidak kedinginan. Kenyamanan ini membuat Bintang tambah mengeratkan pelukannya.

Diam-diam Atlanna memerhatikan tiap lekuk wajah Bintang. Bibirnya adalah salah satu yang menjadi kesukaan Atlanna. Bintang memiliki bibir kecil yang kalau dipencet teksturnya lembut dan empuk.

Atlanna memencet bibir bawah Bintang. Ia tekan-tekan dan merasakan sensasinya. Lalu, Atlanna menjadi barbar dengan mendekatkan wajah, langsung mengigit bibir Bintang sampai lelaki itu melotot. Atlanna spontan memundurkan kepala.

Bintang terperajat. Atlanna terkikik melihat ekspresi bingung bercampur kaget suaminya. Kemudian, ia merasa bersalah telah merusak acara tidur Bintang, lantas Atlanna mengelus-elus pipi Bintang dan menyuruhnya kembali tidur.

Dengan muka polos Bintang menyentuh bibir dan ia menjadi sangat melas. "Nana gigit aku?" katanya.

"Iya, lagian bibirnya imut." Atlanna mengaku.

Kelakuan Atlanna memancing Bintang untuk membalasnya. Ia merekatkan tubuh mereka dan memajukan kepala ke Atlanna. Cewek itu menahan tawa sampai pipinya membulat, bikin Bintang tambah tergila-gila terhadapnya.

"Harus rasain juga. Sakit, tau," celetuk Bintang.

"Enggak mau." Atlanna menggeleng samar.

Bintang tidak mengindahkan. Bibirnya meraih bibir Atlanna, seketika mengigit bagian bawahnya. Namun, gigitannya jauh lebih pelan dibanding dari apa yang Atlanna lakukan.

Atlanna tersenyum malu. Mukanya kian merah saat Bintang mengecup di pipi dan kening. Selanjutnya, Bintang beralih ke rambut Atlanna untuk dibelai agar istrinya senang.

"Mau potong rambut, enggak?" tanya Bintang.

"Nanti aja kalau udah lahiran." Atlanna menjawab.

Bintang mengangguk. Aktivitas mereka di ranjang hanya sebatas tidur bersama. Sentuhan halus Bintang pada kepala Atlanna berhasil membawa Atlanna ke alam bawah sadar. Melihat Atlanna tidur, Bintang pun ikutan.

"Bi," celetuk Atlanna yang tiba-tiba melek lagi dan Bintang sedikit kaget.

"Iya, Sayang." Bintang membalas.

"Tadi ada perempuan telepon aku, aku enggak kenal. Tapi, dia nanya aku siapa dan dia sempet nyebut nama kamu." Atlanna berkata.

Entahlah, pikiran Bintang langsung mengarah ke cewek yang meminjamkannya ponsel untuk menghubungi Atlanna.

"Boleh aku liat nomornya?" Bintang meminta.

Atlanna mengambil *handphone* dan menyerahkannya ke Bintang. Lelaki itu mengarahkan layar ke wajah Atlanna untuk membuka kuncinya.

Bintang mencari *recent calls* dan menemukan nomor yang Atlanna maksud. Ia membuka informasi nomor, membaca dengan cermat waktu yang tertulis.

Tanggal dan jam yang tertoreh di sana menunjukkan nomor ini adalah milik Hel. Bintang sangat ingat kapan dia meminjam ponselnya. Ternyata, nomor Hel juga menelepon Atlanna di hari ini.

"Kamu tau itu nomor siapa?" Atlanna bertanya.

Bintang mematikan ponsel dan menatap Atlanna. "Kamu inget, kan, kemaren waktu aku mau ke rumah kamu, aku sempet kecelakaan mobil? Nah, aku ketemu sama cewek. Dia kasih aku bantuan, dia pinjemin aku hape buat nelepon. Aku telepon kamu tapi enggak diangkat."

"Itu nomor dia," lanjut Bintang. "Kayaknya dia bingung nomor kamu ada di hapenya soalnya aku lupa hapus."

"Oh ...." Sekarang Atlanna paham.

"Berarti enggak usah aku *block*, ya? Aku kira dia orang iseng." Atlanna meraih ponselnya dari Bintang.

Bintang mencegah Atlanna. Ia bahkan memberi usul untuk menghapus nomor Hel. Karena itu, Atlanna menurut tanpa banyak tanya.

❄ ❄

Alaia telah bangun dan baru menyadari dirinya dikelilingi banyak makhluk laut. Ia lihat mamalia laut yang besar-besar, ikan-ikan kecil, ada *mermaid*, siren pun ada tetapi mereka berjarak jauh. Lumy yang paling berani berdekat-dekat dengan Alaia sampai menyenggol badannya berulang kali.

Selama laut tertutup es, kehidupan mereka menjadi kurang bebas. Hewan yang biasanya menyembul ke permukaan, kini terpaksa mendekam terus di air. Es menahan mereka bertemu udara dan cahaya matahari.

"*Ο πάγος είναι εκεί γιατί η κόρη μου σε προστατεύει. Περίμενε λίγο ακόμα. Τα πράγματα σίγουρα θα βελτιωθούν*," pungkas Alaia.

Artinya: *Es itu ada karena putriku melindungi kalian. Tunggu sebentar lagi. Keadaan pasti membaik.*

Dua anak Lumy datang dan mengitari tubuh Alaia. Mereka menyukai ekor Alaia yang cantik dan besar. Lumba-lumba pink itu tanpa segan mencium Alaia tepat di pipi.

"*Hi, Cuties.*" Alaia menyapa anak-anak Lumy. "Aku masih belum tau mau kasih nama apa buat kalian. Nanti aku pikirin lagi, ya!"

Lumy menyayangi Alaia seperti anak yang tak bisa hidup tanpa ibunya. Itulah sebabnya Lumy mengejar Alaia dari perairan seberang sampai ke Irvetta. Dia berimigrasi bersama banyak lumba-lumba lain, dan hasilnya Lumy tetap hidup bersama Alaia.

Selepas berbincang singkat dengan mereka, Alaia pamitan pergi sendiri untuk mencari ketenangan sejenak. Ia berenang hingga kedalaman ratusan meter. Alaia memejamkan mata sambil merentangkan tangan, menikmati waktu sebaik-baiknya sebelum harus kembali ke daratan.

"Baby Skyia *happy?"* ucapnya seraya pegang perut. "Mamiw seneng ada di laut."

Ketenangan Alaia sedikit terusik ketika tiga siren melintas di depannya tanpa lihat kiri dan kanan. Karena belum sempet menghindar, Alaia pun tidak sengaja menubruk mereka. Mereka menoleh dengan wajah garang, tetapi seketika menunduk saat tahu siapa yang mereka hadapi.

"*My Goddess*." Mereka serempak membungkuk.

"*I'm s—sorry.*" Salah satu mereka menyesal dan menjadi gelagapan. "*No, we're sorry.*"

Alaia tidak bercakap sepatah kata. Ia hanya mengangguk disertai seulas senyum hangat. Cepat-cepat tiga siren itu kabur karena takut berurusan panjang dengan Amatheia La Luna. Padahal, Alaia pun nampak kalem saja.

Kepergian siren-siren tadi menghentikan perjalanan Alaia. Ia terdiam di tempat dan menatap mereka sampai figur itu perlahan lenyap tertelap gelapnya lautan. Kepala Alaia merunduk, ia teringat Lila yang sudah sangat lama pergi begitu jauh.

"Lila," bisiknya.

Alaia tercenung kala otaknya menampilkan cuplikan seorang perempuan yang memiliki wajah persis Lila. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, semuanya benar-benar mirip Lila. Alaia masih penasaran sebenarnya siapa perempuan itu.

"Apa ada reinkarnasi lagi?" Alaia bergumam.

Ekornya kembali gerak dan dia berenang sambil bermonolog. "Fisiknya terlalu mirip Lila. Tapi ... sifatnya enggak sama. Atau mungkin sifatnya mirip Putri Siren?"

"Aku bingung. Dia enggak asing," tambah Alaia.

Kemampuan renang Dewi Laut sangat gesit. Alaia menyudahi pikirannya soal Amora dan Lila. Ia kembali menenangkan pikiran, seraya menyerap energi dari laut untuk dirinya dan Baby Skyia. Calon bayi mungilnya harus sehat.

Alaia melambaikan tangan saat ada hewan yang lewat. Seruan paus biru menggema dari kejauhan dan terdengar mengerikan. Alaia tidak takut, ia malah mendatangi makhluk itu.

"Hai, teman besar!" Alaia menyapa paus.

Paus itu tidak terlihat bahagia. Alaia menjadi murung sembari menyentuh badan mamalia besar itu. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, paus biasanya muncul ke permukaan. Sekarang mereka tak bisa melakukannya.

Alaia mengeluarkan *glitter* biru dari tangannya untuk diberikan ke paus. Ia mengembalikan raut bahagia paus ini dan tiba-tiba si paus bersuara lebih lantang dari sebelumnya.

"Lebih enak, ya, enggak lemes lagi?" Alaia tersenyum senang.

Karena satu makhluk sudah tertolong, Alaia pun berniat menolong para penghuni laut lain dengan menebar *glitter*-nya lagi. Alaia berusaha meningkatkan rasa bahagia mereka selama es masih menutupi lautan. Harapan Alaia hanyalah tak ada kematian.

Alaia menjauh dari lokasi pertama. Ia awalnya berenang tidak terlalu terburu-buru. Namun, di lima detik setelah itu, Alaia melesat kencang melebihi kecepatan pesawat yang hendak lepas landas.

Glitter biru Alaia tersebar makin banyak. Dia berputar-putar di air, menimbulkan pusaran air kecil yang langsung hilang ketika Alaia kembali berenang dalam posisi normal.

Kasihan sekelompok ikan yang dilewati Alaia. Mereka langsung berhamburan dan terpisah satu sama lain. Alaia berteriak maaf pada siapapun yang tertabrak olehnya. Alaia tak bermaksud menjadi pemisah mereka.

Secara dadakan, Alaia berhenti bersamaan tangannya tak lagi mengeluarkan cahaya yang disertai bubuk-bubuk kristal tadi.

Alaia mengawasi sekitarnya. Dia was-was saat merasakaan adanya sesuatu yang janggal. Di sini begitu gelap, tapi matanya mampu mengamati

seluruh objek. Lirikan tajamnya tertuju ke tiap suara yang Alaia dengar.

DEP.

Sebuah suara mencuri perhatian Alaia karena berasal dari dasar laut. Suaranya sangat-sangat-sangat jauh, berat, tapi kedengaran kecil dan samar. Kalau Alaia tidak menyimak, ia tak akan mendengar suara itu.

"*What is that?*" risau Alaia.

❄ ❄

Dari pagi sampai malam, Bintang belum minggat dari rumah Langit. Dia baru pergi setelah mendapat informasi dari pihak bengkel tentang Jeep tercinta. Mobil itu sudah selesai dibenahi dan bisa diambil.

Biaya perbaikan Jeep lebih tinggi karena Bintang meminta mereka memakai alat paling bagus. Pengerjaannya tidak sampai berhari-hari yang bikin Bintang berani membayar mahal.

Bintang sayang Jeep sampai segitunya. Apalagi istri dan anak dia.

Sejak tujuh menit lalu, Bintang sudah sampai di bengkel. Dia disambut oleh seorang pekerja dan mereka menghampiri Jeep yang telah kembali ganteng. Bintang puas akan kerja keras semua orang yang mengurus mobilnya ini.

"Udah aman semua, bisa langsung dibawa pulang." Lelaki itu berkata.

Bintang mengangguk. Ia berterima kasih pada lelaki itu, tak lupa memberi tip sebagai kepuasan pelanggan. Maka, Bintang masuk ke mobil dan langsung menyalakan mesin.

Sesaat setelah Bintang melesat dari bengkel, lelaki tadi melihat tip dari Bintang. Dia terbengong dan menghitungnya ulang sampai empat kali.

"Dia mau traktir beli hape baru atau gimana!?" ceplosnya.

Karena tak mungkin mengambil tip itu untuk diri sendiri, ia mendatangi teman-teman yang tadi bertugas memperbaiki Jeep Bintang. Ia membagi tip yang jumlahnya besar itu, dan berbahagialah mereka semua.

Di jalan, Bintang bersiul sambil mengamati jalan raya. Ia barusan mau bernyanyi, tapi terurung karena ponsel di saku celana bergetar. Bintang mendapat notifikasi baru dari seseorang.

ORANG BENGKEL:

Bro, makasih banyak tipnya!!! Sehat selalu sekeluarga!!!!!!!! Hati-hati bawa mobilnya ya!!!!!! 🙏

Begitu isi pesannya.

Bintang belum sempat membalas karena pada beberapa meter di depan mobil, ia lihat seorang perempuan berdiri tanpa mau menyingkir. Bintang

menekan klakson, tetapi tak membuat orang itu berpindah tempat.

Kondisi jalanan yang sunyi memudahkan Bintang bergeser ke *spot* kosong. Gilanya, perempuan itu lari ke jalanan yang ingin Bintang lalui. Bintang menyipitkan mata untuk memperjelas wajah perempuan tersebut. Saat ia menemukan cadar di wajah itu, Bintang pun bicara pada roh hitam di dalam tubuhnya.

"Nyx, cabut atau berenti?" tanya Bintang.

Ia menunduk, mengubah warna mata menjadi hitam menyeluruh. Jiwa Bintang berganti dengan Nyx Reaper. Mobil bergerak tidak santai ketika menepi di pinggir jalan.

Nyx Reaper memang grasak-grusuk ketika mengemudi mobil.

Selepas mobil terparkir dalam posisi miring yang sama sekali tak enak dipandang, Bintang sebagai Nyx Reaper keluar. Dia membanting pintu dengan wajah paling murung seantero bumi.

Aphrodite menghampiri. Ia masih kaget saat menatap bola mata hitam itu. Bintang enggan membalas tatapannya, lebih suka buang muka.

"Kenapa kamu tinggal di tubuh Bintang?" Aphrodite mengajukan tanya.

"Terserah saya," jawab Bintang.

Aphrodite berbinar dengan senyum kecil yang hadir. "Kamu bahagia?"

"Saya lebih bahagia daripada sama kamu," cetus Bintang yang sampai detik ini tetap mengalihkan pandangan.

Aphrodite menunduk dengan perasaan tidak karuan. Rindu bercampur rasa sakit yang tak pernah ada habisnya. Pertemuan yang seharusnya membuat lega, ini malah bikin dia bertambah sesak.

"Udahlah, saya enggak ada waktu buat ngeladenin kamu lebih lama." Bintang mundur, bersiap pergi.

Aphrodite sudah lama menahan ini dan ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, Aphrodite segera menghapus jarak dan memeluk Bintang sekaligus menghirup harum tubuhnya.

Bintang tersentak. Ia langsung menyingkirkan Aphrodite dan menjadi sangat marah. Napasnya berderu cepat seiring dadanya bergerak naik turun.

Tatapan tajam Bintang menghunus Aphrodite yang bahkan hanya ingin melepas kerinduannya.

Kesal, lelaki itu masuk ke Jeep dan pergi dengan kecepatan tinggi. Ia melajukan mobil seperti sedang bermain *bom bom car.* Untunglah tidak ada banyak mobil lain di depannya.

Mobil tidak mengarah ke daerah rumah Bintang. Seketika jiwa Nyx bertukar lagi dengan Bintang. Betapa kaget Bintang saat baru sadar, ia langsung disuguhi pemandangan jalan raya yang bergerak kencang.

"Eh? Ini kan jalan ke rumah Langit!" celetuk Bintang yang kebingungan.

❄ ❄

Alaia pulang ke daratan dengan memanggil Langit lewat alam. Langit tidak tau apa yang terjadi pada istrinya sehingga sangat cepat meminta dijemput. Kalau begini, ada kemungkinan Alaia akan kembali ke laut lagi dalam waktu dekat.

Malam ini, keluarga Langit kedatangan tamu.

Aishakar baru pulang sekitar setengah jam lalu, namun tidak datang sendiri. Ia bersama Ale. Saat ini mereka berlima sedang berbincang seru di ruang keluarga.

Malam-malam Aishakar mengajak Ale ke rumahnya untuk membicarakan sesuatu yang cukup penting.

"Abang sama Ale ada apa-apa, ya?" Atlanna menyeplos sebab gelagat Aishakar dan Ale membuatnya curiga.

"Jangan-jangan mau ngajak nikah," tambah Atlanna.

Rasa curiga Atlanna meningkat karena Aishakar nampak anteng duduk di samping Ale dan berjarak dekat. Biasanya Aishakar tidak mau dekat-dekat Ale. Atlanna sangat memahami kembarannya.

"Hah?" Langit terperangah, sedangkan Alaia hanya membuka mulut tanpa bersuara.

Atlanna duduk di tengah-tengah orang tuanya. Ia mengambil satu tangan Langit dan Alaia untuk dipeluk bareng. "Abang udah gede, ya, Miw, Piw."

Lidah Ale kelu. Ia tidak berekspektasi apapun mengenai tanggapan Langit dan Atlanna tentang keputusan Aishakar nanti. Ia akan menerima semua pendapat mereka.

"Papiw, Mamiw, Atana." Aishakar memulai.

Jantung oh jantung. Ale menjadi lemas hanya karena Aishakar berbicara. Sontak Ale mengepal tangan saking groginya.

"Anu ... Shaka mau ngasih tau," ucap Aishakar yang mencoba melawan panas-dingin di badan.

"I—itu." Aishakar nge-*blank*.

Atlanna tidak sabaran, begitu juga Langit dan Alaia. "Shaka, rileks," kata Langit.

"Bernapas, Abang." Atlanna menyahut.

Alaia ikut menenangkan putranya yang pucat. "Ayo, Aka pasti bisa."

Dada Aishakar menggebu-gebu. Ia melirik Ale sejenak yang juga sama gugupnya dengan dia. Ale berdeham pelan, maka Aishakar ikut berdeham dan menarik napas panjang.

Dalam waktu yang sama, Jeep Bintang masuk ke halaman rumah Langit. Lelaki itu turun, langsung melengos masuk lewat pintu utama. Matanya menghitam bersamaan dia menapak di dalam rumah ini.

Langkahnya menuju ruang keluarga.

Nyx Reaper datang membawa aura gelap yang menakutkan. Salib terbalik itu terbentuk di keningnya. Bila salib tersebut muncul, ini artinya jiwa Dewa Kematian sangat kental menguasai raga Bintang.

Di dalam ruang keluarga, mereka masih menunggu Aishakar mengutarakan isi hatinya. Ale sampai harus meremas paha Aishakar agar lebih cepat menuturkannya. Cewek itu takut keluarga Aishakar menunggu terlalu lama.

"Abang!" Atlanna tertawa. "Atana penasaran banget, nih. Ayooo, cepetan bilang."

Berpuluh detik kemudian, Aishakar baru bisa mengeluarkan suara yang sempat tertelan. Namun, mereka semua terkejut karena Aishakar bicara barengan dengan lelaki yang baru saja nongol entah dari mana.

Nyx Reaper dan Aishakar bicara di waktu yang sama dengan penuturan yang berbeda.

"Gue mau nikah secara resmi sama Atlanna."

"Shaka mau lamar Ale."

🌨❄ **TO BE CONTINUED** ❄🌨

⭐ **sebelom next, vote dulu** ⭐

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬ ▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬ ▬▬▬▬▬

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. NAMA LENGKAP, YA, BUKAN SATU NAMA.

I N F O :

bagi kalian yang mau beli novel ALAÏA 1 dan pastinya ori, langsung klik ajaa link yang ada di bio wattpad atau instagram aku 💜

atau beli langsung di gramedia juga bisaaa! harganya 99.500 💗

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id
novelyyoung
tokotmindo

kalo Alaïa 2 terbit akhir tahun, aman ga nih babygeng?! 🫵✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🧧

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

26. Imitasi

♡ **follow instagram kami:**
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ **follow tiktok:**
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

🦋 **welcome back, babies** 🦋
absen sesuai kota kalian!
26. IMITASI

Nyx Reaper dan Aishakar bicara di waktu yang sama dengan penuturan yang berbeda.

"Gue mau nikah secara resmi sama Atlanna."

"Shaka mau lamar Ale."

Maka terjadilah keheningan yang mengagetkan, tapi juga membingungkan. Semua orang serentak menoleh ke Bintang, terkecuali Ale yang hanya bisa mendengar suaranya. Langit dan Alaia terlihat paling terkejut dari antara mereka berlima.

"Ini kenapa anak-anak gue ngelamar dan dilamar bareng," heran Langit, dia berbisik pada dirinya sendiri.

"Sebentar!" Langit bangkit dari sofa seraya menjulurkan satu tangan ke Bintang yang tadinya hendak mendekati Atlanna.

"Shaka mau lamar Ale, Bintang mau nikahin Atlanna. Ada apa gerangan bisa sampe barengan gini?" tutur Langit.

Langit baru menyadari sesuatu setelah Alaia menyolek paha dia. Alaia menyuruh Langit menatap Bintang lebih lekat agar tau roh siapa yang sebenarnya hadir di sini.

"Oalah, matanya *ireng*. Nyx Reaper." Langit berujar.

"Nikahin gue sama Atlanna," celetuk Bintang yang kali ini menatap Langit terlalu dekat, sampai Langit mundur karena mata hitam Bintang bikin dia bergidik ngeri.

Aishakar tidak tinggal diam. Ia ikut nimbrung, "Papiw, Shaka enggak mau buang-buang waktu buat laksanain acaranya."

"Atlanna harus sama gue. Sekarang. Gue mau tinggal sama dia berdua," cetus Bintang yang nampak tak sabaran.

"Shaka mau secepetnya." Aishakar menyambar.

"Gue yang duluan," ketus Bintang pada Aishakar.

Setelahnya, Bintang dan Aishakar adu mulut rebutan siapa yang harus duluan. Tidak ada yang berhenti bicara dan ini perlahan bikin suasana menjadi riuh. Cara Bintang bertutur seperti sedang melakukan *rap*, Aishakar juga sama.

"Sebagai kakaknya Atlanna, berarti Shaka duluan." Aishakar memapar.

"Sebelom lo ada niat ngelamar cewek lo itu, Langit sama Alaia pasti udah mikir bakal nikahin gue sama Atlanna. Berarti lo belakangan."

"Enggak. Shaka dulu. Acara Shaka lebih *simple* daripada pernikahan."

"Lo belakangan."

"Shaka dulu, Om."

"LO BELAKANGAN." Suara Bintang meninggi.

Atlanna tergegau dari duduknya. Dia mendatangi Bintang untuk menyudahi kebisingan ini. Atlanna meremas lengan Bintang, ia menyeretnya menjauh dari keluarga serta Ale.

Keduanya berhenti di luar ruang, di samping pintu masuk. Tangan Atlanna menempel di dada Bintang, ia memberi usapan sangat samar untuk meredam panas yang membara.

"Nyx Reaper, kenapa tiba-tiba kamu dateng terus ngoceh begini?" Atlanna bertanya, suaranya pelan dan rendah.

"Nikah sama aku," ceplos Bintang, mengajak.

Atlanna menggeleng. Ia membisik, "Aku udah nikah sama Bintang."

"Atlanna." Bintang menahan kesal.

"Nyx, jangan kayak gini. Kamu ada masalah apa?" Atlanna bicara pelan-pelan.

"Aku mau kamu." Bintang berujar dan baru kali ini tampang sangarnya tampak lesu.

Atlanna tidak mengerti kenapa dua jiwa dalam satu raga itu bisa memiliki perasaan yang sama untuknya. Atlanna jadi merinding. Jantungnya merenyut kencang ditatap sedalam itu oleh Nyx Reaper.

"Itu anak aku." Bintang melirik perut Atlanna.

"Anak aku sama Bintang," koreksi Atlanna.

"Aku." Bintang menyahut.

Mata Atlanna terpejam singkat untuk sekadar mengubur keinginan untuk memarahi makhluk di hadapannya ini. Ia lalu bercuap, "Aku tanya. Kamu ada masalah apa sampe enggak terkontrol begini? Sampe omongan kamu ngelantur? Kamu ribut lagi sama Bintang?"

Tak disangka, ucapan Atlanna cukup menohok bagi lelaki itu dan dia dengan lemas menubrukkan punggung ke tembok. Bintang menunduk sembari mengusap wajah yang tak bergairah. Tubuhnya pun merosot turun sampai akhirnya dia terduduk di lantai.

Atlanna merendahkan badan pelan-pelan, lututnya yang pertama kali bertemu lantai. Ia duduk bersimpuh di dekat Bintang. Dilihatnya Bintang dari samping sambil dalam hati bertanya-tanya ada apa dengannya.

"Kamu lagi sedih?" Atlanna menanya.

Mata hitam itu menjadi sangat sedu. Bintang memandangi Atlanna penuh perasaan mendalam, ia juga meraih jemari lentiknya untuk digenggam. Atlanna belum bertindak, dia masih terus memahami gelagat Bintang.

"Aku ngerasa bersalah sama kamu," ungkap Bintang.

Atlanna sedikit mengernyit. "Kenapa?"

"Aku dipeluk dia. Aku enggak bermaksud. Aku selalu hargai kamu sebagai pasangan aku," jelas Bintang.

"Dipeluk siapa?" heran Atlanna.

"Perempuan," jawab Bintang.

Atlanna berpikir lagi. "Tujuan dia peluk kamu sebagai Nyx atau Bintang?"

"Nyx. Aku lagi ngomongin kita, enggak usah bawa Bintang." Dia mengomel.

"Aku cuma mastiin," kata Atlanna.

"Kamu enggak peduli kalo aku ngebahas tentang aku. Bintang terus!" Lelaki itu agak menyentak sampai Atlanna membelalak kaget.

"Nyx ... aku peduli. Buktinya aku mau dengerin kamu." Atlanna berucap lembut. "Ya udah, lanjut lagi. Kamu mau bilang apa selain tentang perempuan itu?"

Bintang kini meminta Atlanna bergeser lebih dekat dengannya. Atlanna tadinya tidak mau, namun Bintang menggeram dan hendak mengoceh lagi, jadilah Atlanna mengalah. Dewa Kematian ini memang rada-rada menjengkelkan.

Atlanna merasa dirinya sedang selingkuh, padahal yang ada di sebelahnya itu raga suami dia.

"Atlanna ...." Bintang berlaku manja dengan bersandar ke bahu Atlanna.

"Ayo, nikah sama aku. Aku mau hidup bareng kamu terus. Aku enggak mau diganggu perempuan lain," sambung Bintang.

"Aku punya Bintang. Selamanya aku bakal jadi istri Bintang. Aku enggak bisa nikah lagi apalagi sama kamu." Atlanna berkata.

Bintang terdiam sejenak. Dia dipaksa menelan pil pahit yang tak ingin ia rasakan. Bintang menginginkan Atlanna, lebih dari apapun.

Kalau disuruh pilih antara wanita tercantik seperti Aphrodite atau perempuan manis seperti Atlanna, sudah jelas Nyx Reaper memilih opsi kedua.

"Kenapa kamu cuma liat Bintang, enggak pernah liat aku?" ujarnya.

"Kamu enggak sadar tiap kali kamu mesra sama Bintang, aku sakit."

"Aku bisa keluar dari raga Bintang, tapi aku enggak mau. Ini satu-satunya cara biar aku bisa ada di deket kamu terus."

"Kamu enggak sayang aku kayak kamu sayang Bintang. Enggak adil, Atlanna."

Atlanna lebih banyak diam dibanding Bintang yang asyik mengeluarkan unek-unek. Apapun yang makhluk itu katakan, Atlanna hanya mendengarkan dan sesekali mengangguk supaya Bintang tidak semakin banyak protes.

"Aku mau disayang kamu juga." Bintang berujar lagi.

Atlanna meluruskan kaki seperti Bintang yang sejak tadi berselonjor. Perempuan itu mengelus perut disusul mengambil oksigen banyak-banyak. Auranya sebagai ibu hamil membuat Nyx Reaper makin tergila-gila.

"Atlanna, kamu dengerin aku?" celetuk Bintang.

"Aku denger," tutur Atlanna sambil menoleh setengah muka ke Bintang.

Bintang menatap wajah cantik itu lagi dan senyumnya terukir. Sekelas Dewa yang dikenal memiliki kedudukan tinggi, menyeramkan, galak, dingin, nyatanya mampu meleleh jika sedang bersama perempuan yang ia sukai.

Atlanna bersikap sebaik mungkin terhadap Bintang. Namun, ketika Bintang hendak menyentuh perutnya, Atlanna mencegah hal itu terjadi. Ia tidak mengizinkannya untuk memegang.

"Aku enggak suka kamu sebut dia anak kamu. Ini anakku dan Bintang," lafal Atlanna.

"Kalo ternyata yang ngelakuin bukan cuma Bintang, tapi aku juga, gimana?" sahut Bintang. "Kamu enggak pernah sadarin itu."

Atlanna menjauh, ia menyudahi Bintang bersandar di bahunya. Kata Atlanna, "*Stop* ngomong kayak gitu."

"Kenapa? Aku ngomong sesuai sama apa yang aku alamin." Bintang berkata.

"Enggak! Ini asli anakku dan Bintang. Kamu jangan ikut campur. Kamu itu lama-lama ngeselin banget, bikin *bete*!" Kini gantian Atlanna marah-marah.

"Aku cuma ngo—"

"Diem!" Atlanna memukul paha Bintang.

Setiap Bintang mau bicara, Atlanna selalu menyela dan menyuruhnya diam. Kekesalan itu pengaruh dari hormon kehamilan juga, sehingga Bintang tidak tega melawan ucapan Atlanna. Ketika mata Atlanna mulai berkaca-kaca dikarenakan rasa kesalnya meningkat sampai ubun-ubun, roh Nyx Reaper seketika hilang dan berganti Bintang.

Mata hitam itu telah berubah menjadi normal. Bintang yang asli sudah kembali. Atlanna menatapnya dengan perasaan lega.

"Nana, kenapa?" Bintang terkejut melihat Atlanna bernapas lebih cepat sambil menekan dada.

"Nyx bikin kesel. Aku pengap jadinya," adu Atlanna.

"Dia apain kamu? Ngomong apa?" Bintang bertanya serius, ia khawatir terhadap Atlanna.

Atlanna enggan menjawab untuk sekarang. Dia hanya mendekatkan tubuh ke Bintang dan minta dipeluk sembari diberi sentuhan terlembut. Bintang melakukannya tanpa diminta. Ia memeluk Atlanna, mengusap punggungnya, dan membisik kalimat-kalimat menenangkan.

"Appa." Atlanna merengut.

Bintang mempererat rengkuhannya. "Kalo tadi Nyx ngomong macem-macem, jangan dimasukin dalem hati. Dia emang suka sembarangan kalo ngomong."

Atlanna mengangguk pelan.

Selepas itu, sesudah Atlanna rasa perasaannya membaik, Bintang mengajak masuk ke ruang keluarga. Sebelum mereka ke sana, Atlanna menahan Bintang sebentar untuk membahas satu hal singkat. Ini terdengar dadakan bagi Bintang yang tidak tahu-menahu mengenai rencana Nyx Reaper.

"Nyx ajak aku nikah secara resmi," cakap Atlanna. "Aku enggak mau."

Bintang mencureng. Lagi-lagi sikap Nyx menciptakan rasa curiga. Dia penasaran, apa yang membuat Nyx secara dadakan mengajak Atlanna menikah padahal Nyx tau Atlanna telah dinikahi Bintang.

"*Nyx, awas lo, ya, gelut lagi kita*," batin Bintang penuh ancaman.

Tugas Bintang adalah menghentikan beban pikiran Atlanna. Dia berkata, Nyx tak akan bisa melakukannya. Biarpun nanti mereka harus menikah ulang di hadapan publik, yang menjadi pasangan Atlanna tetap Bintang, bukan Nyx.

"Udah, Nana enggak usah mikirin Nyx. Nanti dia *geer*," ujar Bintang.

Terus, Bintang menangkup satu pipi tembam Atlanna seraya menikmati indahnya iris kelabu itu. Senyum Bintang terbentuk di sana seraya ia berkata, "Aku suami kamu. Dengerin omongan aku, bukan Nyx. Ya?"

Atlanna ikut tersenyum. "Iya, Appa."

Usai menenangkan Atlanna, kini mereka sama-sama pergi ke ruang keluarga. Empat orang di dalam situ masih sibuk membahas soal rencana Aishakar dan Ale. Kedatangan Bintang serta Atlanna membuat obrolan itu terhenti sejenak.

"Udah sadar? Enggak kesurupan lagi?" Langit mengamati Bintang.

Saat tau mata Bintang tidak hitam, Langit spontan membuang napas panjang. "Akhirnya. Ada-ada aja tuh, ye, hantu di dalem badan lo. Ngawur pengin nikahin Atlanna!"

"Ngit, gue mau jujur." Bintang memanggil Langit.

Langit meninggalkan sofa dan Alaia yang tadinya anteng berdempetan dengannya. Ia mendatangi Bintang, lalu berhenti di hadapan sepupunya itu. Tatapan Bintang cukup intens yang terarah ke Langit.

Atlanna semula berdiri di samping Bintang, sekarang dia mundur untuk memberi ruang bagi dua lelaki itu. Namun, Bintang peka terhadap gerakan Atlanna dan langsung menahannya untuk tetap di samping dia. Tangannya setia menggenggam pergelangan Atlanna.

Bintang memberanikan diri untuk jujur. Meski telat, ia tetap mencoba. "Gue sama Atlanna—"

"Iya, gue tau." Langit memotong pembicaraan Bintang tanpa beban.

Bintang mengangkat satu alis tanda bingung. "Tau apa?"

"Kalian." Langit tak sanggup memperjelas. "Enggak resmi. Tanpa ada restu. Bukan pernikahan manusia."

Telinga Atlanna berdengung satu kali dan jantungnya mencelos. Ia tertunduk tanpa berani membalas lirikan Langit. Walaupun Langit tak memamerkan wajah garang, hati Atlanna tetap tidak tenang.

"Kenapa nekat?" Langit bertanya.

"Cinta?" celetuk Langit lagi.

"Kalo enggak ada restu, mau jadi apa? Atlanna masih punya orang tua, Bi. Masih bisa nikah secara normal. Seharusnya lo enggak ngajak nikah yang kayak gitu—gue enggak ngerti gimana konsepnya." Langit bercakap.

"Pernikahan itu sah di mata lo? Enggak berlaku buat gue, Bintang," cetus Langit.

Bintang tak sekalipun mencela ucapan Langit. Ia dan Atlanna sama-sama mendengarkan. Aishakar, Alaia, dan Ale yang ada di ruangan ini juga terdiam dengan banyak sekali pertanyaan melayang-layang di benak mereka.

"Papiw paham, ini hidup kalian. Ini pilihan kalian. Kalian udah gede," ucap Langit sambil menatap Atlanna. "Tapi, seenggaknya libatin Mamiw Papiw di dalem rencana sepenting itu. Kita bisa obrolin lebih jauh. Enggak mungkin Mamiw atau Papiw langsung kasih keputusan tanpa mikir panjang."

Langit masih terus menilik Atlanna. "Kamu takut Papiw enggak kasih restu? Takut Mamiw ngamuk di laut? Jangan mikir ke sana dulu, Sayang. Semua ada pertimbangan. Gimana hasilnya nanti, itulah keputusan kita semua."

"Mamiw dan Papiw udah cukup paham soal hubungan kayak kalian gini. Emang berat ... capek, 'kan? Mau nekat aja bawaannya. Tapi, restu orang tua tetep nomor satu. Jangan dianggep sepele," pungkas Langit.

Atlanna memberenggut dengan bibir gemetar. Ia sangat berdosa karena menikah tanpa sepengetahuan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Saat itu isi pikiran Atlanna dan Bintang sudah mentok karena selalu ketakutan hubungan mereka dilarang.

"Papiw sayang Atana. Sayang banget," ungkap Langit kemudian. "Papiw udah lama enggak denger kamu curhat. Tau-tau punya hubungan sama Appa. Papiw sedih, tapi apa boleh buat."

"Kalo kemaren Mamiw atau Papiw marah dan ngelarang kamu ngejalin hubungan sama Appa, itu karena kami takut kehilangan kalian berdua. Bukan gara-gara enggak suka. Beneran takut." Langit bertutur.

"Panik, Sayang. Takut kejadian dulu keulang lagi," kata Langit.

"Apalagi waktu kita semua tau ternyata kamu ... punya dede di perut." Langit memelankan suara. "Rasanya Papiw kayak diselingkuhin tiga istri sekaligus."

"Ah—sakitnya lebih-lebih dari itu," lanjut Langit. "Semuanya syok."

Lalu, Langit menghapus jarak dengan berjalan mendekati Atlanna. Ibu hamil itu diam di tempat dan menutup bibir rapat-rapat disertai matanya panas. Atlanna mau menangis karena Langit dengan tabah tersenyum padanya.

"Maaf waktu itu Papiw kasar ke kamu. Seharusnya Papiw bisa kontrol, tapi ternyata susah." Langit berucap. "Maaf, ya? Pasti kata-kata Papiw nyakitin."

Atlanna makin sulit menahan desakan air matanya. Ia menggeleng dan bergumam, "Enggak pa-pa. Itu pantes Atana dapetin."

"Enggak pantes." Langit mendekap putrinya, dan pertahanan Atlanna langsung luruh. Derai air matanya membasahi kaus Langit.

Alaia seketika bergabung dengan memeluk Atlanna yang otomatis dia dipeluk Langit juga. Momen hangat itu berlangsung hingga beberapa saat terlewat. Aishakar memandangi mereka dalam bungkamnya, dan ikut merasakan haru.

"Jangan sembunyiin apa-apa lagi, ya ...." Alaia berkata.

"Iya, Mamiw. Maafin Atana." Atlanna menunduk usai menatap ibu dan ayahnya.

Alaia melanjutkan pelukannya hanya berdua Atlanna. Putrinya menangis hingga terisak kuat. Rasa sayang dan cintanya untuk sang anak membuat Alaia mampu menyingkirkan kekecewaan yang sebelumnya menggerogoti relung hati.

Kalau dulu Alaia masih belum pintar menahan amarah, sehingga sering kali meledak-ledak tanpa ujung, sekarang dia cukup mahir mengontrol diri. Dia belai kepala Atlanna dan menunjukkan tidak ada yang menandingi cinta orang tua untuk anaknya.

Langit mundur, dia kembali berhadapan dengan Bintang. Mereka saling melempar tatap yang sukar diartikan, namun keduanya mudah mengerti maksud satu sama lain. Awalnya sama-sama menatap tajam, tapi lama-kelamaan berubah jauh lebih tenang.

Langit berseru, "Lo punya kesalahan, tapi bukan berarti semua yang lo lakuin salah."

"Gue pernah bikin kesalahan juga ... gue ngelarang lo buat tau perkembangan anak kalian. Gue minta lo pergi padahal Atlanna butuh peran lo sebagai ayah dari anaknya," seloroh Langit.

"Bintang, kadang gue iri karna Atlanna sayang banget sama lo." Langit mengaku.

"Nana lebih sayang Mamiw Papiw-nya, Ngit. Tapi, dia suka takut ngomong sama lo berdua, seringnya ngadu apapun ke gue. Makanya dia lebih deket sama gue. Saking deketnya sampe kebiasa bareng," beber Bintang.

Lantas, terjadi jeda karena semuanya bergeming. Alaia sedikit bergeser hingga dirinya memeluk lengan Langit. Perempuan cantik itu mengangguk tipis sebagai kode untuk Langit.

"Bi, Atana," panggil Langit.

Bintang maupun Atlanna memberi perhatian mereka sepenuhnya untuk Langit. Detik terus bergulir membawa perasaan bercampur-campur yang menyelimuti hati mereka. Debaran ini entah akan berlangsung sampai kapan.

"Ale Shaka mau tunangan sebentar lagi," tutur Langit. "Abis itu, kalian nikah."

❄ ❄

Biru yang cerah menghiasi langit pagi. Salju masih turun, tetapi tidak selebat kemarin. Orang-orang lebih bersemangat menjalankan aktivitas masing-masing dan tetap mengenakan pakaian tebal demi menghangatkan tubuh.

Di tepi pantai, terlihat dua orang berdiri dengan pandangan lurus ke lautan salju. Mereka adalah Dae dan Amora. Sebetulnya mereka datang bertiga bersama Demian, namun pria itu Dae minta menunggu di mobil.

"Esnya mulai cair sedikit demi sedikit," tutur Amora kala ia lihat lelehan es yang menampilkan air laut.

Dae menatap air yang muncul dari balik tebalnya es. Tanpa ada yang lihat, Dae menyungging senyuman tipis. Matanya terisi harapan penuh.

"Kalo es udah cair semua, kamu harus tetep pegang janji kamu." Amora berucap.

Kepala Dae tertoleh. "Janji apa?"

"Enggak boleh jahatin laut. Berenti berurusan sama Fe Elata," tutur Amora.

Dae meringis kecil ketika terasa denyutan di luka jahit pada matanya. Ia kemudian membalas Amora, "Aku usahain."

"Harus, Dae!" Amora spontan menepuk lengan Dae.

Kedua tangan Dae berada di dalam saku mantel. Ia membalas tatapan Amora, lalu mengeluarkan satu tangan untuk menyentuh lengan sang istri. Ia membawa perempuan itu ke dekatnya, dan merangkul pinggang Amora.

"Aku dikasih apa kalo bisa penuhin janji itu?" Dae bertanya.

Amora bergumam sebentar sebelum menanggapi. "Aku kasih semua yang kamu mau. Tapi, jangan minta yang aneh-aneh."

"Contohnya aneh-aneh?" tanya Dae.

"Sesuatu yang enggak masuk akal. Mintanya yang bisa aku lakuin aja sebagai manusia." Amora menjelaskan.

Dae merekatkan sentuhannya, otomatis Amora makin lengket ke badan dia. Perempuan itu masih memiliki rasa segan dan malu tiap berada terlalu dekat dengan Dae. Ia bahkan tak berani menatap suaminya dalam waktu lama.

"Kamu yakin bisa penuhin yang aku mau?" Suara Dae terdengar lebih berat dari biasanya.

Amora menelan salivanya dan mengangguk kaku. "Yakin, asal kamu enggak macem-macem sama laut."

"*Deal*." Dae tersenyum miring, menerima tantangan Amora.

Amora tidak bereaksi hingga beberapa sekon berselang. Ia malah mengerutkan kening dan tiba-tiba berganti posisi—berdiri tepat di depan Dae. Ia mencari-cari sesuatu dari wajah lelaki itu.

"Apa?" Dae heran melihat ekspresi Amora yang penasaran.

"Kenapa kamu gampang banget bilang *deal*? Kamu kan keras kepala," celetuk Amora.

"Karena aku udah nemuin apa yang pengin aku minta dari kamu." Dae berkata.

Amora mengejap mata. "Emangnya apa?"

"Keturunan." Jawaban Dae sederhana, tetapi sangat bermakna.

Darah Amora berdesir, hangatnya menjalar sampai ke pipi. Sama sekali tak terbersit di otaknya Dae akan mengatakan itu. Spontan Amora menautkan jari-jemarinya dan dia mainkan ketika sedang dilanda gugup.

Menyadari perubahan di wajah Amora, Dae pun berujar, "Langsung tegang gitu mukanya. Kamu sendiri yang bilang bakal turutin semua kemauan aku."

"Tapi ... bukannya itu salah satu kewajiban kita sebagai pasangan suami istri? Tanpa terlibat janji, udah seharusnya kita punya rencana kayak gitu. Iya, 'kan?" ucap Amora.

Dae terkekeh. "Kamu kan terpaksa nikah sama aku. Emangnya mau punya keturunan dari aku tanpa iming-iming janji?"

Ucapan Dae membuat Amora tak lagi membalasnya. Dia menunduk karena apa yang Dae katakan memang ada benarnya. Amora masih agak takut terhadap suaminya itu.

"Kalo aku minta yang lain, apa kamu bisa penuhin?" Dae bertutur kemudian.

Amora menyahut canggung, "Apa?"

"Liat aku sebagai suami kamu, bukan orang asing." Dae memperdalam netranya. "Buka hati kamu sepenuhnya buat aku. Aku mau itu."

Perempuannya bungkam lagi. Amora mencerna ucapan Dae dalam sunyi yang ia ciptakan. Ketika Amora hendak buka suara, di detik itu Dae menerima panggilan penting melalui ponselnya.

Dae bicara dengan seseorang di seberang sana. Obrolannya mungkin penting, namun Dae tetap di dekat Amora tanpa melipir atau sembunyi-bunyi dari istrinya. Ujarannya tegas namun kerasa dingin juga, berbeda saat Dae bersama Amora.

"Soal dana itu, hubungin Demian. Saya lagi sama istri," ungkap Dae yang membuat Amora kontan menatapnya.

"*Baik. Gimana tentang ramuan itu, Tuan?*"

"Batalin pemesanan ramuan baru. Bakar aja rumah Fe Elata." Dae menyetus tajam.

"*Bakar?*"

"Ya."

"*B—baik, Tuan*."

Dae tidak mengatakan hal lain, ia hanya menyudahi percakapan itu. Kala Dae menengadah usai menaruh ponsel ke saku, ia lihat Amora memandanginya dengan binar-binar di mata.

"Kenapa lagi?" Dae terhibur akan raut imut Amora.

Amora tersenyum karena tadi ia dengar Dae tidak jadi memesan ramuan baru. Ia bertutur, "Aku seneng kalo kamu beneran penuhin janji. Bukan omong kosong."

Dae buang napas panjang hingga uap putih terlihat jelas keluar dari hidungnya. Ia mengusap kepala Amora, sekadar menyentuh rambutnya. Perlakuannya berhasil bikin Amora tertegun.

"Kamu manis kalo lagi kayak gini, Dae. Jangan galak-galak," seloroh Amora.

"Aku suka Dae yang begini. Enggak serem." Amora menepuk pipi Dae.

Tanpa Amora ketahui, suaminya menyimpan denyutan keras pada jantung yang muncul akibat sentuhannya. Ini menyenangkan bagi Dae. Namun, Dae memilih menyembunyikannya di balik raut datar.

❄ ❄

Setelah menghadiri pertemuan penting di kantor, kakak beradik ini lanjut ke tempat lain. Tujuan mereka adalah Our Hope untuk mengecek keadaan di sana. Sudah lama sekali Langit dan Ragas tidak berkunjung.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh pengurus yayasan. Dilihat dari wajah orang-orang di tempat ini, nampaknya mereka bergembira atas kedatangan Langit maupun Ragas.

Tak lupa mereka selalu membawa bingkisan untuk keluarga besar Our Hope. Ada pakaian baru, makanan, minuman, obat-obatan bagi yang sakit, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan terjamin.

Langit bersyukur diberi kepercayaan membangun rumah bagi mereka yang merasa terbuang dan tidak dihargai. Di sini, mereka bertemu keluarga baru yang saling mengasihi. Di sini, mereka hidup dikelilingi keceriaan. Di sini, tak ada lagi penderitaan yang mengusik batin mereka.

"Semuanya baik-baik aja? Ibu baik?" Langit bertanya pada wanita tua yang setia menjadi Ibu dari semua penghuni Our Hope.

"Baik, Langit. Saya juga baik," jawab Mariah sopan dan hangat.

Ragas ikut tersenyum ramah. Katanya, "Ibu Mariah keliatannya seger banget."

Mariah terkikik kecil sembari menepuk ringan lengan kekar Ragas. "Saya seneng kalian dateng. Kangen banget mau ketemu ...."

"Saya juga kangen Ibu," kekeh Ragas.

Mariah memiliki sifat penyayang yang sama sekali tak pernah luntur sejak dulu. Beliau merawat anak-anak di Yayasan ini dengan cinta yang besar. Makanya Mariah begitu disayang semua orang.

"Alaia gimana? Atlanna dan Aishakar?" celetuk Mariah setelahnya.

Langit menjawab, "Baik, Bu. Sekarang Alaia dan Atlanna lagi sama-sama hamil. Bantu doa biar mereka sehat terus, ya, Bu."

"Wah, Si Kecil udah mau punya anak?" Mariah terharu, bahkan sampai sekarang dia masih menganggap Atlanna sebagai anak kecil yang lucu dan pemberani. "Amin! Semoga Alaia dan Atlanna sehat selalu, lancar terus sampai mereka melahirkan. Aishakar juga baik-baik terus, ya ...."

Obrolan mereka berlangsung tak begitu lama karena Langit dan Ragas harus melipir ke ruangan lain. Usai berpamitan dengan Mariah, dua lelaki itu pergi. Mereka jalan beriringan menuju ruang yang dimaksud.

Ketukan terdengar. Langit dan Ragas hanya perlu menunggu tiga detik sampai pintu terbuka. Mereka pun masuk dan bertemu beberapa pekerja di ruangan satu ini.

"Informasi semua dana ada di sini, Pak." Perempuan berseragam itu mengarahkan Langit dan Ragas ke sebuah meja paling besar.

Di meja itu terdapat komputer dengan layar cukup besar, namun tipis ketika dilihat dari samping.

Langit mengisi kursi di depan komputer, sedangkan Ragas melakukan kegiatan lain. Langit mengecek pemasukan dan pengeluaran Our Hope selama satu bulan penuh. Ragas memeriksa keadaan, adakah kekurangan atau semua stabil.

Jemari Langit bergerak menyentuh layar komputer. Apa yang dicari segera ditemukan. Langit membuka *file* tersebut dan membaca nama-nama orang dermawan yang begitu peduli terhadap Our Hope.

Di deretan teratas ada nama perempuan yang Langit kenal, tetapi nama lengkapnya ia tidak tau. Jadi, ia tidak menyadari itu adalah calon menantunya.

Arashel Seraphine, berdonasi sebesar Rp73.000.924,10 untuk Our Hope dan tidak ingin namanya ditampilkan secara umum. Hanya pihak Our Hope yang mengetahuinya. Ini sangat rahasia.

Langit melebarkan mata ketika menemukan nama yang beberapa detik lalu baru muncul di urutan paling atas. Orang itu menggeser posisi Ale. Langit mengerutkan kening karena orang ini tak menampilkan nama lengkap bahkan hanya untuk dilihat pengelola Our Hope.

Seseorang dengan singkatan nama DVL, memberikan dana sebesar Rp629.550.998,00 untuk Our Hope.

❄ ❄

Sementara Langit dan Ragas sedang tidak di rumah, maka orang lain yang mengisi keramaian di sini. Alaia, Atlanna, Lana, Ale, Bintang, dan Aishakar berkumpul di ruang keluarga sambil berbincang-bincang seru. Tak jarang mereka terbahak menertawakan lelucon yang Bintang dan Aishakar lontarkan.

Sambil menetralkan tawa, Atlanna bergeser ke dekat Ale yang duduk di pojok sofa. Ia bersandar ke bahu Ale sembari memeluk lengannya. Agaknya Ale terkejut karena tersentuh telapak Atlanna yang sejuk.

"Abang, Ale-nya aku ambil." Atlanna menggoda Aishakar.

Aishakar ingin membalas perbuatan Atlanna dengan menyentuh Bintang yang kebetulan duduk di sebelahnya. Namun, Aishakar dan Bintang malah saling pandang dengan wajah menegang. Bintang was-was, sedangkan Aishakar merasa seperti dia kepergok ingin berbuat macam-macan terhadap Bintang.

"Jangan sentuh, Shaka." Bintang menyeletuk sambil memeluk diri sendiri.

"Enggak jadi, Om!" Aishakar merinding.

Perempuan-perempuan itu cekikikan, apalagi Atlanna yang nyaris selalu tertawa lepas. Kala tawanya mereda, Atlanna mengamati mereka semua dalam bungkamnya. Senyumnya terukir disusul hela napas tipis.

Atlanna terbayang suatu hari nanti mereka berkumpul di sini, namun tanpa dirinya.

Satu lagi pertanyaan yang terjebak di benak Atlanna. *Apakah nanti Baby Moonstar sempat lahir?*

Sadar ada hawa suram di dekatnya, Alaia spontan menoleh ke Atlanna. Ia lihat putrinya yang tengah menunduk sambil mengelus lembut perut. Alaia pun meraih tangan Atlanna dan memberinya senyum lebar.

"Mamiw," sebut Atlanna yang langsung pindah dari badan Ale jadi ke badan Alaia.

Atlanna teramat nyaman ketika berada di pelukan Alaia. Ia senang, rasanya begitu dicintai. Seketika semua beban yang menghantui pikiran Atlanna langsung lenyap begitu saja.

Di saat Atlanna sibuk berduaan dengan Alaia, Bintang terlihat tengah mengamati Ale dari sofa seberang. Matanya menghitam sekilas, lalu berubah menjadi normal lagi.

Roh Nyx Reaper hampir muncul. Dia teringat perkataan Alaia mengenai Ale yang ternyata anak dari Aphrodite. Lantas, Nyx memilih 'tidur' saja daripada harus berurusan dengan sesuatu yang berhubungan dengan Aphrodite.

"Lana, kamu sama Abang udah main?" Alaia tiba-tiba bertanya seperti itu, tentu *Abang* yang dia maksud adalah Ragas.

"Main apa, Mamiw?" Pipi Lana menyembur rona merah.

"Permainan yang bikin hamil kayak aku dan Langit dulu. Sekarang juga masih suka main, tapi sesekali aja." Alaia menjawab dengan tampang lugu yang disertai senyuman manis.

"Aia!" Bintang terpingkal-pingkal, dia tak kuasa mendengar celotehan ibu satu itu.

Arah pandang Alaia teralih ke Bintang dan Aishakar yang mengakak karena ucapannya. "Aku serius, tau. Ada permainannya."

Alaia berimbuh, "Jadi—"

"Enggak usah diperjelas!" Bintang mencegah Alaia melanjutkan omongannya. "Udah paham, Mamiw."

"Oh ... iya, kamu udah paham. Shaka belum." Alaia pun melirik Aishakar.

"Apa tuh, Miw?" Aishakar mendadak kebingungan. "Shaka enggak tau apa-apa. Ayo, kasih tau."

Ale menyambar, "Ih, Bumi boong."

"Wah, Bumi!" Bintang menepak bahu Aishakar penuh semangat. "Otaknya udah terkontaminasi."

"Setau aku, Abang itu paham banget soal gituan. Lebih paham dari siapapun. Maaf kalo bener," sahut Atlanna.

Aishakar hanya meratapi nasib ketika dirinya ditertawakan semua orang di tempat ini. Memang selalu Aishakar yang kena imbasnya. Selain otaknya sering lemot, Aishakar itu sosok yang paling pasrah menerima keadaan.

"Sabar, ya, Shak. Orang sabar dicium Om." Bintang berkedip satu mata.

Sejurus kemudian Aishakar kabur, dia menyelamatkan diri dengan pergi ke dapur.

❄ ❄

Sepasang kaki berpijak di depan rumah besar yang dilindungi pagar menjulang tinggi. Kakinya terbungkus *winter boots* yang mencapai lutut. Gadis itu mengenakan pakaian berwarna *earth tone*.

Hel mengeluarkan ponsel. Ia menggulir layar yang menampilkan data pemilik perusahaan Baby Moonlight. Hanya dengan satu nama, Hel berhasil mendapatkan banyak informasi mengenai Atlanna beserta alamat tempat tinggalnya.

"Bulan Atlanna Raja," gumam Hel disertai senyum manis.

"Ini rumah kamu, ya?" Dia beralih menatap bangunan besar di hadapannya.

Di saat Hel dengan tenang mengamati rumah mewah nan megah milik keluarga Atlanna, ia agak tersentak ketika pintu besar itu bergeser dan seseorang berambut putih panjang keluar.

Atlanna muncul di sana, diikuti lelaki tinggi yang setia menemaninya. Itu Bintang.

Hel bergeser, ia sembunyi di balik tembok dekat pagar. Kepalanya maju sedikit untuk mengintip aktivitas Atlanna dan Bintang. Ia menyipitkan mata demi memperjelas pandangan.

Dari posisi Hel berada, ia lihat Bintang mengusap perut Atlanna yang berisi calon bayi dan masih sangat mungil. Hel cemberut, ia tak mengira ternyata Atlanna sedang hamil. Ini bukan berita yang bagus untuknya.

Lalu, Bintang mengusap rambut Atlanna dan disusul mengecup keningnya. Mereka sangat mesra. Hati Hel jadi kebakaran.

Karena Bintang memegang rambut Atlanna, Hel ikutan menyentuh rambutnya dan membandingkan rambut dia dengan Atlanna.

"Rambutnya bagus, putih dan panjang banget," kagum Hel.

Selanjutnya, Bintang mencium Atlanna tepat di bibir. Pemandangan itu membuat Hel mengepal tangan dan semakin muram. Ia tetap menonton pasangan itu sampai akhirnya Bintang pergi menghampiri Jeep yang terparkir.

"*Bye*, Appa!" Suara Atlanna tertangkap jelas oleh telinga Hel.

"Suaranya lembut," celetuk Hel. "Dia cantik banget ...."

Kalakian, mesin mobil Bintang berbunyi dan Atlanna kembali melambaikan tangan. Sebelum Bintang melesat keluar pagar, Hel sudah lebih dulu pergi agar dirinya tak terlihat mereka. Ia cepat-cepat kabur dari sana.

Hel berhenti sebentar di depan rumah orang tak dikenal. Ia menggeser layar ponsel untuk membuka kamera. Refleksi wajahnya muncul memenuhi layar.

"Aku mau ke salon. Kira-kira berapa biaya sambung rambut panjang dan warnain rambut jadi putih?" ceplos Hel. "Aku harus minta ke Mama."

🌨❄ **TO BE CONTINUED** ❄🌨

sebelom next, wajib vote yaa

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

27. Baby Winter

♡ **follow instagram kami:**
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ **follow tiktok:**
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)
❄ **hai, anak-anak mamigeng** ❄
vote dulu sebelom lanjut baca ya!
sekalian follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
⚠
WARNING! Mengandung muatan dewasa di salah satu adegan dengan tanda "🔞". Hati-hati....

27. BABY WINTER

Hel berhenti sebentar di depan rumah orang tak dikenal. Ia menggeser layar ponsel untuk membuka kamera. Refleksi wajahnya muncul memenuhi layar.

"Aku mau ke salon. Kira-kira berapa biaya sambung rambut panjang dan warnain rambut jadi putih?" ceplos Hel. "Aku harus minta ke Mama."

Ia bertekad ingin memiliki penampilan seindah Atlanna. Hel tak bisa memungkiri ia terpesona akan cantiknya sosok istri Bintang.

Anak itu membuka web berisi informasi Atlanna lagi. Ia baru menyadari status hubungan asmara Atlanna di sana tidak ada, padahal biasanya *public figure* yang sudah menikah selalu tercantum nama pasangannya di biodata dia.

Di foto-foto yang beredar, rambut Atlanna berwarna cokelat gelap bukan putih. Itulah mengapa Hel tiba-tiba kepikiran untuk pergi ke salon dan mengubah warna rambutnya. Ia ingin mengikuti jejak Atlanna.

Kalau Atlanna bisa, kenapa Hel tidak bisa? Itu isi otaknya.

"Seharusnya ada nama Bintang sebagai pasangan Atlanna. Tapi, ini enggak ada. Jangan-jangan mereka sebenernya bukan pasangan suami istri ... atau mungkin cuma *setting*-an?" Hel berasumsi.

Hel tambah curiga karena tak menemukan satu pun foto Atlanna dengan perut menonjol. Tidak ada foto hamil Atlanna di dunia maya. Yang ada hanya hasil pemotretannya sebagai model Baby Moonlight.

Saat klakson Jeep terdengar, Hel mundur seraya melongok ke pagar rumah keluarga Atlanna. Mobil besar itu bergerak menjauh dari posisi semula. Lalu, ia lihat pagar menutup secara otomatis.

Hel menunggu sampai Jeep semakin jauh dan menghilang termakan kabut tebal salju. Usai itu, barulah ia keluar dari persembunyian.

Ia melangkah kecil-kecil ke rumah Atlanna. Tanpa ada rasa takut, Hel berhenti di situ dan memencet deretan angka pada tombol yang biasa digunakan untuk memasukkan *password* pagar. Ini hanya berlaku bagi keluarga Langit, orang lain tak akan tau sandinya.

Tet!

Layar kecil pada tombol berubah merah karena Hel salah mengisi sandi. Itu membuat alarm seketika berbunyi di dalam rumah. Hel sekali lagi memencet nomor secara asal hingga menimbulkan gaduh di rumah besar itu.

"Aku enggak tau sandinya apa." Hel mengerucut bibir.

Tak lama berselang, pintu hitam yang besar itu terbuka. Hel terperangah mendapati Atlanna keluar dari rumah. Perempuan itu berjalan ke pagar sambil mengamati Hel dari kejauhan.

Kala Atlanna tiba di hadapan Hel, ia langsung bertanya tanpa membuka pagar. "Siapa?"

Hel tergagap seakan dirinya terbius oleh paras Atlanna. "Kamu Atlanna, 'kan?" celetuknya.

"Iya," jawab Atlanna.

"Oh ... hai, istri Bintang." Hel tersenyum lebar. "Aku Hel. Kemarin suami kamu mampir ke rumah aku. Dia baik, aku langsung suka sama dia."

Kedua alis Atlanna hampir menyatu akibat ucapan Hel. Ia terheran, tapi langsung tersadar atas apa yang terjadi. Cewek di depannya itu merupakan

orang yang meneleponnya kemarin, juga orang yang membantu Bintang dari insiden mobil terperosok.

"Gimana kamu bisa jadi istri Bintang?" Hel menatap Atlanna penuh rasa ingin tahu.

"Apa yang kamu suka dari Bintang? Apa yang Bintang suka dari kamu?" Hel menyetus lagi. "Kalian menikah sejak kapan?"

"Nikah beneran atau bohongan?" kekeh Hel.

"Bayi kamu usia berapa? Apa setelah menikah kamu langsung hamil? Langsung berbuat sama Bintang, ya?"

Atlanna lantas mundur sebanyak dua langkah. Ia menjawab, "Itu bukan urusan kamu."

"Urusanku. Aku mau tau," cerca Hel.

Merasa ada yang aneh dengan Hel, Atlanna memilih kembali ke rumah daripada ia bertambah pusing mendengar celotehan perempuan asing itu. Atlanna was-was, ia tiba-tiba merasa diintai karena kehadiran Hel di depan pagar rumah.

"Atlanna! *Please*, jawab aku," mohon Hel. "Kasih aku penjelasan!"

Atlanna mempercepat gerak kaki. Bertepatan ia menggapai pintu utama rumah, Alaia nongol dan mengarahkan mata ke pagar. Ia hendak mencari tau ada apa di luar sana, namun Atlanna melarang.

"Jangan, Mamiw. Kita masuk aja," cegah Atlanna.

"Itu kenapa enggak diajak masuk?" Alaia bertanya seraya ia berbalik ke dalam dan pintu segera dikunci Atlanna.

Atlanna menetralkan deru napasnya yang tersendat. Ia kemudian membeberkan, "Aku enggak kenal dia, Miw. Biarin aja ... palingan nanti pergi sendiri."

Menyadari perubahan mimik Atlanna yang menjadi panik dan pias, Alaia tak lagi banyak bertanya. Ia membiarkan Atlanna pergi ke kamar. Maka, Alaia berpijak ke ruang keluarga di mana Lana berada.

Di kamar, Atlanna meraih ponselnya yang tertimpa boneka dinosaurus kuning, Libi. Jarinya bergerak cepat mencari kontak Bintang di daftar panggilan terakhir. Ia menghubungi lelakinya untuk memberitahu soal Hel.

Bintang menerima panggilan Atlanna. "*Ya, Sayang?*"

"Appa, ada perempuan aneh di depan rumah nanya hal privasi tentang kita."

❄ ❄

Mobil Aishakar kembali bertemu jalan raya usai mampir ke restoran cepat saji untuk membeli dua minuman hangat.

Ale menyesap minumannya, dan menjadi kaget lantaran airnya cukup panas. Ia refleks mengipas mulutnya yang terbuka. Bukannya ikut terkejut, justru Aishakar terhibur melihat reaksi Ale.

"Awas, panas." Aishakar berpesan.

"Telat!" seru Ale.

Ale mengecap dinding mulut dan merasakan sesuatu yang aneh membungkus lidahnya. Kalian mungkin pernah merasakan lidah seperti terbakar. Begitulah yang Ale alami.

Jemari Ale terlindung sarung tangan sehingga tidak bisa merasakan jelas suhu dari *cup* minuman. Sekarang tampangnya nampak lucu bercampur menyedihkan. Tawa Aishakar menambah kesan melas di wajah cantik Ale.

"Mau tukeran? Punya gue anget," ucap Aishakar.

Aishakar tak menunggu persetujuan Ale. Dia segera meraih minuman itu dan menggantinya dengan milik dia. "Sini. Tukeran aja," tuturnya.

Aishakar sibuk menukar minuman mereka, sedangkan Ale diam di posisinya. Beberapa detik berlalu, Aishakar menyodorkan minumannya agar dipegang Ale. Cewek itu menerima dengan senang hati.

Saat Ale meminumnya sedikit, ia membuktikan bahwa airnya memang hangat, tidak panas seperti yang sebelumnya ia coba.

"Ini baru pas. Kenapa punya gue lebih panas?" celetuk Ale.

"Gue pesennya yang anget, kalo lo gue pesenin yang panas. Maaf, ya, Le." Aishakar cekikikan.

"Hih, gituuu. Lidah gue jadi enggak enak, Bumi!" Tangan Ale terjulur mencubit paha Aishakar.

"Aih, sakit!" Aishakar terbahak. "Maaf, Sayang."

Hanya dengan satu kata, Ale langsung membeku dan tidak bersuara lagi. Aishakar kembali lebih fokus menyetir, namun karena Ale diam saja, dia spontan menoleh.

"Kok diem? Lo aneh kalo diem." Aishakar berkata.

"Tadi Bumi bilang apa? Nyebut apa?" Ale menyeletuk.

"Kok diem? Lo aneh kalo diem," ulang Aishakar dengan ekspresi setengah bingung.

"Bukan itu—yang sebelomnya." Ale menjadi gemas. Gemas ingin meminta otak Aishakar lebih cepat bekerja.

Aishakar berpikir dulu sebelum menjawab. Dikarena sudah mendapat jawaban, ia kemudian berujar, "Sayang?"

Ale kontan menyentuh dada dan mengelus pelan. "Ya ampun, ternyata enggak salah denger. Deg-degan, ih ...."

Lelaki itu tertoleh lagi namun hanya sekilas. Senyumnya tidak bisa pudar tiap kali melihat raut muka Ale. Baginya Ale terlalu unik dan lucu.

"Kalo enggak deg-degan, berarti mati *atuh*," kekeh Aishakar.

Ale meneguk minumannya lagi. Dia sedang bersusah payah menyembunyikan rasa salah tingkah akibat kelakuan Aishakar. Semua ini bagaikan cerita yang sering Ale bayangkan sebelum pergi tidur.

Aishakar bertutur, "Nanti juga kebiasa."

"Kebiasa apa?" sambar Ale dengan cepat.

"Denger panggilan itu dari gue." Aishakar membalas.

Embus napas Ale menjadi berat dan panjang. Ini adalah pertama kalinya ia menjalin hubungan serius dengan lelaki. Bukan pacaran, lebih tepatnya menuju pertunangan.

Lebih gilanya, lelaki itu merupakan gebetan Ale sejak bertahun-tahun lamanya.

Ia masih tidak menyangka ... pangeran impiannya benar-benar membalas cinta Ale.

Rasa sabar Ale dalam menunggu keajaiban itu datang sama sekali tak berkhianat. Ale sudah melewati masa-masa ketika Aishakar bersikap dingin dan hampir selalu jengkel terhadapnya. Ale pernah menerima perlakuan kurang baik lewat kata-kata pedas yang Aishakar tuju padanya. Sekarang, semua kepahitan itu berbalik menjadi manis yang membuatnya bahagia.

"Ah, tiba-tiba terharu." Ale mengusap wajah, tepatnya menyentuh sudut mata.

Ia berkaca-kaca sehabis mengingat kejadian-kejadian tentang dirinya dan Aishakar dulu. Ale mengukir senyum tipis seraya buang napas lega. Sekali lagi, ia mencicipi minuman tadi.

"Terharu kenapa?" Aishakar bertanya.

Ale malu-malu menjelaskan. "Tadi keinget kita pas masih kuliah. Enggak kepikiran bisa jadi sedeket sekarang."

"Iya juga, ya. Kok jadi deket?" Aishakar ikut bingung.

Kekehan Ale hadir, membuat dada Aishakar menghangat tiap kali mendengarnya. Lantas gadis itu bercuap, "Mau jujur ... Ale seneng banget

bisa kayak gini sama Bumi. Jangan ngejauh lagi, ya? Enggak enak tau dijauhin orang yang kita suka."

Aishakar bungkam sejenak dengan seringaian terukir di bibir. Kala itu, Aishakar tak bisa menepis kenyataan bahwa ia tidak suka sikap Ale yang sering mendekatinya dengan segala kehebohan yang tercipta. Aishakar sebal, ia sangat-sangat terganggu. Makanya Aishakar tidak pernah bisa akur dengan Ale saat itu.

"Dulu gue enggak tau lo suka sama gue, Le. Taunya lo emang suka *caper* ke semua cowok. Makanya gue bersikap kayak gitu," aku Aishakar.

"*Sorry* ...," lanjut Aishakar. "Pasti lo kepikiran, ya."

"Kepikiran banget. Tapi, tetep santuy kok." Cewek itu memamerkan cengiran khasnya.

Aishakar mengulurkan satu tangan untuk memencet kedua pipi Ale sekaligus. "Kecian," celetuknya.

Ale menguatkan hati yang selalu mudah leleh tiap kali Aishakar berlaku lembut padanya. Getaran itu bermunculan terus di dada Ale. Efeknya menimbulkan merah di wajah, sampai ke telinga dan leher.

"Sekarang sampe nanti enggak bakal jauhin Ale lagi," kata Aishakar.

Senyuman Ale melebar seraya ia mengangguk samar. Ungkapan Aishakar bikin dia senang dan tenang. Rasanya ingin memeluk Aishakar sekarang juga.

Bermenit-menit terlewat dengan suasana senyap yang menenangkan. Ale sengaja tak lagi mengajak Aishakar bicara agar konsentrasi menyetirnya tetap terjaga. Volume musik dari radio pun dikecilkan.

Dalam keheningan ini Ale teringat sahabatnya, Atlanna. Ia baru ingat ingin menanyakan sesuatu pada Aishakar yang ada kaitannya dengan Atlanna. Sesuatu yang menurutnya cukup menjanggal karena sempat bikin dia bertanya-tanya tanpa menemukan jawaban.

"Bumi," panggil Ale.

Terpaksa Ale harus mengajak Aishakar berbincang lagi.

"Oi." Aishakar menyahut.

Ale mengumpulkan keberanian untuk bertanya. Ia harap Aishakar tidak tersinggung atau berpikir pertanyaannya aneh. Ale hanya pengin tau lebih jelas.

"Tadi sewaktu di rumah lo, gue denger Papiw ngomong sama Atlanna dan Om Bintang. Papiw nyebut 'bukan pernikahan manusia'. Itu maksudnya gimana, Bu?" Ale meringis.

"Terus ... Mamiw bisa ngamuk di laut?" imbuh Ale.

"Sebenernya gue enggak mau denger karena terkesan nguping, tapi tadi itu kita semua ada di satu ruangan yang sama. Enggak bisa pura-pura budek karena suara mereka jelas didenger," tutur Ale, menyesal telah mendengar percakapan penting mereka.

Aishakar menggaruk leher dan berdeham. Nyatanya dari sebelum ia mengantar Ale pulang, Aishakar sudah mengira Ale akan menanyakan hal ini. Karena memang benar, omongan Langit, Bintang, dan Atlanna tadi terdengar aneh di telinga manusia biasa.

"Ah, kayaknya gue salah denger, ya, Bu." Ale menyeplos diikuti tertawa renyah.

Seketika Aishakar membalas, "Lo enggak salah denger."

Tawa Ale sirna. Dia mengarahkan wajah serong ke Aishakar. Ia bertutur, "Berarti obrolan mereka emang begitu?"

"Iya." Aishakar makin membuat Ale kebingungan.

Untuk menjawab lebih jelas dari apa yang Ale tanyakan, Aishakar mempercepat laju mobil agar segera tiba di rumah Daisha. Kalau membicarakan ini sambil menyetir, takutnya Aishakar kehilangan fokus utama.

Ketika berada di perempatan jalan, mobil putih itu tetap berjalan lurus. Seharusnya Aishakar berbelok ke jalanan di mana halte bus berada, namun ia menghindarinya. Lebih baik menempuh jarak sedikit lebih jauh daripada harus melewati jalanan suram tersebut.

Hingga sampailah mereka di dekat rumah Daisha. Aishakar sengaja tidak berhenti di depan rumah itu, melainkan di tepi taman kecil yang sepi. Dari posisi ini, memerlukan waktu satu sampai dua menit ke rumah Daisha karena jaraknya terbilang dekat.

"Udah sampe?" Ale bertanya saat mobil berhenti.

"Kita di taman deket rumah lo. Gue mau ngebahas itu, Le. Gue enggak bisa omongin di rumah," tutur Aishakar.

Ale mengangguk paham. "Oke, Bu."

Aishakar menyusun kata di dalam hati. Ia menjadi gugup, merasa bingung harus bagaimana menjelaskannya ke Ale. Haruskah Aishakar membongkar rahasia keluarganya di depan sang kekasih?

"Le ...," sebut Aishakar.

"Iya, Bumi." Ale ikut gugup.

"Ini rahasia kita, ya? Enggak boleh kasih tau siapapun. Apa yang gue bilang nanti, itu cukup berenti di lo. Jangan bilang ke mana-mana." Aishakar mengingatkan.

Ale mengangguk yakin. "Pasti. Gue hargai orang yang mau kasih tau rahasianya ke gue, Bumi."

Aishakar percaya. Seseorang seperti Ale merupakan penjaga rahasia yang baik. Ale tak mungkin mengkhianati kepercayaan yang sudah Aishakar beri untuknya.

"Gue sekeluarga bukan asli manusia, Le. Kecuali Daddy Agas," mulai Aishakar.

Ale melebarkan mata. "Bukan asli manusia? Maksudnya?"

"Kami dewa dan dewi. Gue sendiri setengah dewa laut," jabar Aishakar.

"Bumi ... beneran?" Ale bukannya tidak percaya. Ia hanya syok.

"Bener. Mamiw itu Dewi Laut. Penguasa lautan sekaligus *mermaid* campur *siren*." Aishakar bertutur kembali.

Lanjutnya, "Papiw itu dewa langit yang belom nguasain seluruh kekuatannya karena aslinya Papiw manusia, tapi setelah nikah sama Mamiw jadi berubah. Ceritanya panjang."

"Kalo Atlanna, dia lahir sebagai Dewi Matahari. *But*, ada peristiwa yang bikin dia nekat nyebur ke laut sampe badannya beku. Dia lahir lagi sebagai Atlanna yang baru, Mamiw bilang Dewi Salju."

"Sekarang fisik Atlanna serba putih. Bener-bener kayak salju. Rambutnya panjang banget sampe ke lantai, Le."

"Malverone mendadak jadi musim salju tuh gara-gara Atlanna. Tapi, tenang, dia udah mulai lelehin esnya dikit-dikit."

Segala penuturan Aishakar mengunci suara Ale sehingga dia hanya diam dan mendengarkan. Tak henti-hentinya Ale tercengang akan cerita Aishakar. Dia tidak menyangka semua itu kisah nyata.

"Itu kenapa tadi Papiw bilang 'bukan pernikahan manusia'. Gara-garanya Atlanna sama Om gegabah nikah pake cara dewa dan dewi yang enggak merluin wali." Aishakar melanjutkan.

"Atlanna nikah sama Om Bintang?!" Ale ternyata baru memahaminya.

"Ho'oh, Le. Mereka udah ngejalin hubungan dari lama," ucap Aishakar yang suaranya menjadi lebih pelan. "Sekarang Ata hamil anak Om."

"Ata pernah cerita kalo dia hamil, enggak?" Aishakar bertanya.

Ale tambah tegang mendengar kelanjutan cerita Aishakar. Ia menyahut, "Atlanna enggak cerita. Mungkin dia enggak mau bilang siapa-siapa kecuali

keluarganya. Gue bisa ngertiin dia kok, Bu."

"Iya. Waktu pertama kali dia ngaku hamil ke gue, dia nangis, Le. Dia sampe mohon ke gue buat jangan jauhin anaknya pas udah lahir nanti. Apa enggak sedih gue dengernya," celetuk Aishakar.

"Ya Tuhan ...." Ekspresi Ale berubah sendu.

"Gue kecewa dan pengin marah banget sebenernya, tapi langsung ngeluap gitu aja pas dia nangis," cetus Aishakar.

"Kalo ngebayangin segimana dia ngadepin masalahnya, gue jadi nyesek gitu, Le. Takut dia nge*drop* terus berpengaruh buruk sama anaknya. Dilema banget deh perasaan gue." Aishakar masih terus bercerita.

Perasaan Ale kini bercampur menjadi satu. Ternyata Aishakar dan keluarganya menyimpan rahasia sebesar itu. Ale berjanji pada dirinya untuk menyembunyikan rahasia tersebut dari orang lain, termasuk Daisha yang merupakan keluarga terdekatnya saat ini.

"Sekarang semuanya terima bayi Atlanna, 'kan?" Ale bertanya.

"Terima. Gue enggak sabar nunggu jagoan gue lahir," ujar Aishakar berantusias.

Ale mengukir senyum yang sempat hilang. Katanya, "Bumi harus tetep jagain Atlanna sama bayinya, ya! Enggak boleh dibikin sedih."

"Siap, Le. Bakal gue jagain."

"Atlanna itu baik banget sama gue. Gue kayak ... enggak pengin dia ngerasain sakit atau sedih. Perbuatannya emang enggak bisa dibilang bagus karena pasti kalian semua kecewa. Tapi, jangan sampe satu kesalahan nutupin kebaikan dia yang lain." Ale tersenyum getir. "Semoga Ata dan bayinya sehat terus."

Aishakar mengangguk meski Ale tak melihat.

Karena ini, Ale kepikiran untuk semakin lebih dekat dengan Atlanna. Mungkin saja Atlanna butuh teman bercerita, tapi merasa malu atas kesalahannya sendiri. Ale hanya ingin menjadi sahabat yang selalu ada buat Atlanna.

Selain tentang Atlanna, Ale masih tidak habis pikir mengenai identitas asli keluarga calon tunangannya.

"Bu," ucap Ale. "Selama ini gue suka manggil lo Dewa Yunani. Ternyata lo beneran Dewa, ya. Enggak nyangka."

Aishakar terkikik lucu. "Ho'oh, sayangnya gue bukan dewa yang berasal dari Yunani. Gue dari Kampung Savarna."

"Dewa Savarna." Ale tertawa.

"Tapi, Mamiw itu keturunan bangsa Yunani." Aishakar tersenyum bangga.

"Pasti Mamiw cantik banget, ya, Bu." Perempuan itu membayangkan betapa ayu ibunya Aishakar.

"Sejauh ini, perempuan paling cantik yang pernah gue liat ya Mamiw. Ale masih inget muka Atlanna, 'kan? Mamiw itu mirip Atlanna, versi lebih imutnya." Aishakar menuturkan.

Ale tidak bosan mengagumi keluarga Aishakar. Ia berimbuh, "Pantesan anak-anaknya cantik dan ganteng. Enggak heran."

Sekarang Aishakar diam-diam mengamati tiap lekuk wajah Ale. Matanya menjelajahi keseluruhan muka Ale secara mendetail. Aishakar sangat sadar bahwa Ale cantik—bukan cuma parasnya, tapi kecantikan hatinya yang terpancar itu membuat Ale bertambah-tambah cantik.

"Lo sadar, enggak?" ceplos Aishakar.

"Apa?" tanya Ale.

"Lo cantik." Aishakar memuji.

"Iya, sadar. Ale emang cantik." Dia dengan percaya diri tersenyum lebar dan menyetujui ucapan Aishakar.

Reaksinya membuat Aishakar langsung meraih kepala Ale dan ia bawa untuk dikecup puncaknya. Aishakar terlalu gemas, ia tidak bisa menahannya. Bukan hanya mencium Ale, Aishakar lanjut memeluk erat gadis itu dan menemukan kehangatan paling nyaman.

"Bumi!" Ale mencoba membebaskan diri.

"Enggak mau lepas, ah. Enak begini." Lelaki itu mengeratkan rengkuhannya sehingga Ale semakin lengket ke badan Aishakar.

Sebetulnya posisi mereka kurang leluasa karena berada di dalam mobil yang joknya terpisah. Sepertinya Aishakar harus mengulang momen ini di lain waktu, tentu di tempat yang lebih tepat.

Di detik berikutnya, Ale merasakan bibir lembab Aishakar mendarat di keningnya. Entah Aishakar tidak sadar atau malah sengaja membuat jantung Ale kian lemah. Ale mau teriak sekeras mungkin, tapi tak bisa.

Mata biru Aishakar berpindah menilik bibir Ale. Dadanya menjadi panas dan bergetar sampai menimbulkan sakit perut. Dalam sekejap Aishakar mengalihkan pandangan dan mengontrol diri.

Jangan sekarang, batin Aishakar.

Sekali lagi, Aishakar mempererat dalam mendekap Ale. Namun, satu hal mengejutkannya ketika Ale merintih dan menutup mata menggunakan

telapak tangan.

"Kenapa? Sakit lagi?" Aishakar khawatir.

"Iya. Perih," eluh Ale.

Pelukan itu berakhir. Ale mundur dan terus menutup mata sambil meringis kesakitan. Aishakar berusaha menolong dengan meminta Ale buka mata, karena takutnya ada sesuatu masuk ke mata itu tanpa Ale sadari hingga menimbulkan pedih.

Ketika Ale buka mata, ia mematung melihat objek di hadapannya. Tingkat keburaman matanya menurun lagi. Bayang samar itu nampak sedikit lebih jelas, tetapi tetap bikin pusing.

Sayang, Ale belum menyadari ini terjadi karena apa. Padahal jawabannya ada di depan mata.

❄ ❄

Langit dan Ragas pulang setelah urusan mereka kelar. Kedatangan mereka dibarengi Hel yang minggat dari depan rumah. Mengetahui ayahnya pulang, Atlanna seketika merasa jauh lebih aman.

Tadinya Bintang mau datang setelah menerima laporan Atlanna. Namun, Atlanna tak mengizinkannya karena tidak mau Hel bertemu Bintang. Yang ada cewek itu semakin bertingkah gila di depan suami Atlanna.

Dari pada tenaga habis memikirkan Hel yang tingkahnya semacam *stalker*, Atlanna punya cara lain mengisi kekosongan waktu. Kegiatan ini teramat sederhana, tapi membuat hati dan badan senang. Atlanna mau tidur.

Jadi, di rumah ini terdapat dua ibu hamil yang sama-sama berada di kasur di masing-masing kamar. Atlanna tidur, sedangkan Alaia hanya rebahan.

Ragas sudah pergi bersama Lana. Pengantin baru itu mesti ke kantor Black Angels karena Lana ada pemotretan sekitar dua jam lagi. Sesudah dari kantor, barulah mereka pulang ke rumah.

Aishakar belum kembali. Dia masih di tempat Ale.

Pintu rumah sudah tertutup rapat. Langit melipir ke kamar Atlanna untuk sekadar melihat keadaan putrinya. Kebetulan Atlanna tidak mengunci pintu sehingga Langit bisa nyelonong masuk.

Langit mendatangi Atlanna yang tidur dalam posisi miring dan memeluk Libi. Pria itu hanya ingin membelai kepala Atlanna serta mencium pipinya yang *chubby*. Ia juga menyentuh perut Atlanna dengan kasih sayang. Langit melakukannya tanpa sepengetahuan Atlanna.

Selepas itu, Langit keluar lagi dan melangkah besar-besar ke lantai atas. Alaia pasti menunggunya di kamar. Langit tidak sabar ingin bertemu sang

pujaan hati.

"Aïaaa!" Langit membuka pintu sambil menyerukan nama itu.

Alaia menengok cepat. "Angit!" balasnya riang.

Seketika Langit mengunci pintu dan naik ke kasur. Dia merangkak mendekati Alaia, langsung memeluk tubuh itu dan kepalanya mendarat di dekat dua bola kembar yang besar.

Langit bergeser sampai wajahnya menempel di dada Alaia. Ia menghirup kuat aroma Alaia yang manis, lalu tangannya menyelinap masuk ke daster pendek hingga bertemu punggung istrinya yang berkulit mulus.

Perlahan tangan Langit jalan-jalan menjamah tubuh Alaia. Ia berhenti di perut dan tersenyum sangat lebar melihat bentuknya yang terus bertambah besar tiap hari. Langit mengubah posisinya hingga kepala dia sejajar perut Alaia.

"Hai, Baby Skyia. Lagi apa di dalem situ?" Langit mengajak perut Alaia bicara.

"Kamu makin gede, ya. Udah mau keluar, belom? Oh, masih beberapa bulan lagi," tutur Langit memakai nada yang lucu.

"Nanti kamu lahir bareng anaknya Kakak Atana." Langit cekikikan. "Cie, langsung punya keponakan."

Alaia senang mendengar interaksi Langit dengan calon bayi mereka. Alaia ikut mengelus perut, lalu tangannya disentuh Langit untuk digenggam. Ibu jari Langit bergerak mengelus lembut punggung tangan Alaia.

"Sayang, mau ke laut lagi kapan?" Langit menanya.

"Angit bisa anter aku kapan?" Alaia balik bertanya.

"Kapan aja aku bisa kalo buat kamu." Langit pindah lagi tiduran menghadap Alaia.

Alaia dengan manja mengikis jarak dan menempelkan pipi ke dada bidang Langit. Jadilah Langit peluk Alaia kembali, sambil mengendus betapa wangi rambut Alaia.

"Aia sedih," celetuknya.

Langit menanggapi bersamaan membelai wajah Alaia, "Sedih kenapa?"

"Seharusnya Aia seneng karena es di laut Irvetta mau mencair. Tapi, Aia sedih karena kepikiran Atana." Ibu imut itu cemberut.

Dahi Langit mengerut. "Emangnya Atana kenapa?"

"Aia baru sadar. Dia pasti nanti gerah karena enggak ada es lagi. Aku kasihan," sedih Alaia.

Langit jadi ikutan memikirkan es di Irvetta. Apa yang Alaia katakan ada benarnya ... Atlanna kemungkinan merasa kurang nyaman hidup di tempat yang tidak sedingin musim salju. Namun, Alaia dan bangsanya di laut perlu terbebas dari bongkahan es yang membentang luas menutupi lautan.

Ini merupakan tingkat dilema yang paling membuat pening.

"Aia juga butuh laut. Kamu enggak bisa mainin ombaknya gara-gara ketutup es." Langit berkata.

Alaia mengangguk setuju. Matanya berkaca-kaca kala menatap Langit. Ia bertutur lirih, "Tapi, aku kepikiran Atana."

"Aku mau anak-anak kita semuanya seneng dan enggak kekurangan apapun. Aku mau Baby Skyia bisa ke laut, aku mau Aishakar bisa berenang juga di laut, aku mau Atlanna tetep tinggal di sini dengan udara dingin," papar Alaia.

"Aia enggak mau pisah sama Atana ...." Alaia cemberut dan air matanya mendadak turun.

Langit segera menyeka air mata itu dan menemukan beberapa kilauan yang ikut keluar. Ini mengartikan perasaan Alaia begitu dalam sehingga tangisannya muncul bersama berlian.

"Atana enggak bakal pisah dari kita, Aia." Langit coba menenangkan sang istri.

"Kalo Atana pindah ke negara yang lebih dingin dari Malverone, gimana?" isaknya. "Atana itu harus tinggal di tempat dingin."

"Kalo gitu, kita bikin aja es di Irvetta tetep ada. Setengah laut ketutup es, setengahnya enggak," celetuk Langit.

Alaia mengusap mata dan tangisnya perlahan reda. Ia menyahut, "Emangnya bisa?"

"Enggak tau aku." Langit memelas.

Lantas, tangis Alaia datang lagi dan Langit harus memeluknya sembari mengusap-usap punggung. Lelaki itu berpikir keras harus bagaimana membuat keluarganya tetap hidup aman dan nyaman di Malverone. Terutama Atlanna.

"Aia tenang, Angit enggak mungkin diem aja." Langit membisik disusul mengelus kepala Alaia. Ia terus melakukannya sampai Alaia tidak banyak berpikir aneh-aneh.

Lambat laun, isakan Alaia sirna. Baju Langit tidak bertambah basah karena air mata istrinya telah berhenti. Ketika Langit menunduk untuk

melihat wajah itu, ternyata Alaia tertidur dengan pipi penuh kelap-kelip berlian kecil.

Langit menarik selimut yang semula hanya menutupi pinggang sampai kaki Alaia, kini ia lebarkan hingga mencapai bahu. Sesudahnya Langit kembali peluk Alaia seraya memainkan rambut panjangnya. Memeluk Alaia merupakan salah satu kegiatan yang paling Langit suka.

"*Tiny wife* Angit capek nangis langsung bobo," ujar Langit sangat lembut, dan ia masih terus mengelus-elus kepala Alaia.

Langit mencucup pipi kenyal itu, lalu beralih mencium kening dan bibir mungil Alaia. Ia mengecupnya beberapa kali, disusul makin merapatkan jarak mereka. Pelukannya tak lepas hingga Langit ikut terlelap menyusul Alaia.

❄ 🔞 ❄

Bulan nampak berwarna putih terang dilihat dari Bumi. Di bawah sinar cantik itu, ada banyak manusia melakukan aktivitas yang biasa mereka buat di malam hari. Hawa yang dingin membuat kebanyakan dari mereka berdiam di rumah.

Seperti Dae dan Amora yang memilih menetap di kamar, namun sama-sama kepanasan.

Mata Amora terpejam dan terbuka lagi ketika Dae bergerayang di atas badannya, mencumbu dia sampai meninggalkan jejak sesapan ringan di leher. Amora spontan memegang kepala Dae dan mencengkram banyak helai rambutnya.

"Dae ...," desah Amora tak tertahankan.

"*Don't worry, Baby, I'll be gentle*." Dae meyakinkan Amora.

Amora cemas karena Dae masih terus menggesek kepunyaannya di bagian intim dia. Perempuan itu takut menerima serangan yang menyakitkan di bagian sana. Ia sudah merasakannya satu kali bersama Dae, dan tetap panik mengingat rasanya.

"Rileks." Dae berbisik rendah.

Lelaki itu mengambil posisi sebelum melanjutkan aksi. Amora semakin tidak tenang dan spontan merapatkan pahanya. Maka Dae menyentuh kedua paha Amora untuk ia lebarkan kembali.

"Amora, jangan ditutup terus," ungkap Dae karena Amora tidak mau membiarkan miliknya dilihat Dae terus.

Selain takut, Amora juga malu. Sudah beberapa bulan menikah ia masih memiliki rasa sungkan dan malu terhadap suaminya. Ini yang menjadi

faktor mereka kurang terbuka satu sama lain.

Sampai bermenit-menit terlewat, Amora tak kunjung menyerahkan diri ke Dae. Alhasil Dae buang napas lelah sembari menjauh. Ia terduduk di kasur, di samping kaki Amora.

Dae memandang Amora dengan tatapan sendu, tapi sedikit tajam. Lalu, Dae menunduk seraya mengusap wajah. Ia tak bisa memaksa kalau Amora selalu menolaknya.

"Ya udah kalo kamu enggak siap." Dae berkata.

Amora tak merespons sepatah kata. Lidahnya kelu melihat Dae beranjak turun dari kasur untuk mengambil pakaiannya. Rasa tak enak hati seketika menghantui Amora.

Segera Amora bangun, lanjut mengejar Dae yang tengah memungut celana dari atas sofa. Amora menyentuh lengan kekar itu dan Dae langsung berbalik menghadapnya.

"Hm?" Dae angkat alis, tidak mengerti kenapa Amora menghampirinya.

Amora menelan salivanya sebelum bicara. Nyalinya mendadak ciut hanya karena ditatap sangat intens oleh Dae. Jarinya pun sampai gemetaran.

"Jangan pake baju dulu," celetuk Amora kikuk.

"Kenapa?" sahut Dae.

Amora melirik ranjang mereka, lalu menatap Dae lagi. Ia tertunduk malu saking tak bisa mengutarakan apa yang ia maksud. Untungnya Dae pengertian dan senyuman itu langsung muncul di wajah dia.

"Ayo." Dae mengajak.

Amora baru akan berbalik badan, namun ia tersentak ketika Dae mengangkat tubuhnya dan otomatis dada besar itu menubruk badan Dae.

Dae menggendong Amora ke ranjang, berlanjut sampai istrinya telentang di sana. Kali ini Amora tidak banyak tingkah, hanya mengikuti apa yang Dae mau. Termasuk membuka jalan menuju 'surga dunia' untuk sang suami.

Dua jari Dae menyentuh bagian itu dan merasakan hangat yang terbalut sedikit cairan. Amora mendesah lagi ketika jari Dae masuk ke sana, lalu bergerak pelan. Dae membuat Amora makin-makin terangsang.

Sekian detik berselang, bagian penting dari permainan ini akan segera dimulai.

Dae mengarahkan miliknya ke kepunyaan Amora. Ia berulang kali meminta Amora untuk tenang. Amora mencoba, walau kini jantungnya berdebar-debar tak karuan.

Kepala *junior* Dae sudah bertemu milik Amora. Ia bergerak maju, memberi dorongan, dan seketika masuk ke sana yang membuat Amora terbelalak. Tangannya mengepal dan mulutnya mengeluarkan suara yang menurut Dae sangat seksi.

Di awal, Amora masih tetap kaku atau belum rileks. Tetapi, ketika Dae memberi gerakan terbaik, Amora mulai melemaskan tubuh dan menerima Dae sepenuhnya. Racauannya membuat Dae makin gencar menuju pelepasan.

Dae membungkuk untuk mencium bibir Amora. Ia mengeluarkan suara berat saat dirasa sebentar lagi cairan itu akan meledak. Amora menggeliat di bawah Dae, ia meremas kuat lengan berotot itu.

"Ah, Dae!" Amora menyerukan nama itu.

"Mora ...," balas Dae seraya bergumam di leher jenjang Amora.

Dae kembali tegap seiring ia mempercepat gerakan. Buah dada Amora berguncang yang langsung Dae tangkup untuk diremas. Refleks Amora menangkap tangan Dae dan menekannya seakan meminta Dae meremas lebih kuat.

Mereka berdua sama-sama kehilangan akal. Kecepatan Dae naik lagi, lalu di detik-detik berikutnya ia berhenti sekaligus melepas benih ilahi di dalam Amora.

Rasa hangat mengalir masuk ke sana yang membuat Amora tidak ingin hanya merasakannya satu kali.

❄ ❄

Ini sudah jam sembilan malam dan Bintang masih betah main di rumah Langit dari tiga jam lalu. Bintang sudah berpindah-pindah tempat dari ruang tamu ke ruang keluarga, ke dapur mencari makanan, sampai akhirnya ia menetap di kamar Atlanna.

Atas izin Langit dan Alaia, Bintang ingin menemani Atlanna sebelum ia pulang.

Di kamar yang dingin ini, Bintang bergelung di dalam selimut tebal. Atlanna ada di sebelahnya dan menertawakan Bintang yang menggigil. Bahkan kasur ini juga dingin seperti tersiram air es.

Atlanna menyelinap masuk ke selimut untuk menggapai badan Bintang. Ia mengubah garis tangannya menjadi biru yang berarti telapak tangan Atlanna dingin bagai salju. Dengan jahil ia menjamah leher sampai lengan Bintang.

"Dingin, Nana!" Bintang kelabakan.

Atlanna meniup wajah tampan itu menggunakan napas dingin yang seketika Bintang membekapnya agar berhenti meniup-niup.

"*Stop it,* Baby Winter." Bintang meminta.

Sesudah Atlanna berhenti mengeluarkan kekuatan dingin yang meresahkan itu, Bintang pun membebaskan bekapannya. Dalam sekejap ia ditertawakan lagi dan lagi.

"Baby Winter," ulang Atlanna dibarengi tawa kecil.

"Iya, kamu kan bayi gede yang lahir di musim salju."

"*Fyuh*." Atlanna meniup Bintang lagi.

"Sayang!" omel Bintang seraya menyeka mukanya yang dingin.

"Ahahaha! Kasian Appa," ejek Atlanna.

Bintang mengunci Atlanna dengan cara menjepit kepalanya di ketiak dia. Meskipun nampak kesal ditiup-tiup Atlanna, aslinya Bintang tidak benar-benar kesal. Ia amat sangat jarang marah pada perempuan tersayangnya itu.

Kemudian Bintang berujar, "Aku belom kasih tau kamu, tadi di sepanjang jalan ke sini, aku liat salju enggak setinggi kemaren."

"Bagus, dong! Makin tipis," sahut Atlanna.

"Walaupun aku gampang menggigil, tapi bagusan saljunya tebel." Bintang terkekeh. "Sekarang salju bikin aku inget kamu. Kalo enggak ada salju, kayaknya bakal kerasa ada yang kurang."

"Gitu, ya?" Atlanna tersenyum simpul. "Sayangnya salju-salju itu harus pergi."

"Gapapa deh saljunya pergi, asal kamu enggak ikut pergi." Bintang malah menggoda istrinya sembari menoel pipi Atlanna pakai hidung.

Atlanna spontan menertawakan omongan Bintang. Ia lalu bergeser pelan-pelan sambil satu tangannya memegang perut. Atlanna tiduran di posisi ternyaman.

"Bi," panggil Atlanna.

"Na," respons Bintang.

Segaris senyuman hadir di wajah Atlanna. Ia berkata, "Aku pengin Baby Moonstar cepet lahir."

"Sama *atuh*! Tapi kudu nunggu beberapa bulan lagi. Sabar," sahut Bintang.

Ia cepat-cepat menyingkirkan selimut, lanjut menyingkap piyama Atlanna sampai perut itu terpampang. Bintang memberi usapan lembut di permukaannya dengan senyum semringah. Sentuhannya terlalu halus sehingga Atlanna terharu.

"Bayinya Appa dan Mama udah mulai gede, ya," celetuk Bintang yang selalu bahagia tiap melihat perut itu.

Bintang mendempetkan setengah wajah ke perut. Ia membentuk pola hati dengan telunjuk. Lalu Bintang mencium perut itu dan masih berlanjut mengajak ngobrol makhluk mungil di dalam sana.

"Appa, kalo lahiran secara prematur, gimana?" Atlanna tiba-tiba bertanya demikian.

Bintang mengernyit dalam. Ia terduduk lagi dan memandang Atlanna cemas, "Kamu kenapa? Perutnya sakit?"

"Aku gapapa." Atlanna mencoba menepis kekhawatiran di wajah Bintang. "Aku cuma suka mikir ... aku mau liat dia. Itupun kalo aku sempet liat. Mau pegang tangannya yang kecil dan imut."

Bintang kembali bungkam, ia tutup mulut sambil merapikan pakaian Atlanna seperti semula. Kalimat Atlanna mengandung makna yang mendalam. Kedengarannya hanya kata-kata biasa, namun perasaan Bintang menjadi tidak tenang.

"Kalo kamu sempet liat?" Bintang mengulang kalimat Atlanna. "Kenapa ngomong kayak gitu?"

Atlanna membalas santai, "Takutnya aku kenapa-napa sehabis lahiran."

"Enggak usah takut, Nana, pasti kamu bisa lewatinnya," sahut Bintang.

"Kamu *mah* ngomongnya bikin aku kaget." Bintang memberenggut, dia kembali menemplok di badan Atlanna.

Momen ini akan terus menjadi kesukaan Atlanna. Berada di dekat Bintang membuatnya aman. Mungkin juga Baby Moonstar lebih bahagia ketika sang ayah selalu menemaninya.

"Appa, aku beruntung banget ya punya orang tua kayak Mamiw dan Papiw. Mereka baik banget sama kita," tutur Atlanna.

"Tapi, mereka enggak beruntung punya anak kayak aku." Atlanna melanjutkan.

"Jangan bilang begitu," tegur Bintang.

"Aku suka ngerasa ... ih, bingung bilangnya." Atlanna terus bertutur. "Aku beban mereka."

"Beban apa, sih?" Bintang tidak suka. "Jangan suka ngawur kalo ngomong. Papiw Mamiw bisa marah kalo denger kamu mikir begitu soal mereka. Kamu bukan beban."

Atlanna tak lagi bercuap karena Bintang menggeram bila istrinya menuturkan kata-kata yang menyebalkan.

Sekali lagi Bintang berbincang dengan perut Atlanna yang ia pegang. "Baby, liat tuh Mama mikirnya macem-macem mulu. Tendang aja perutnya."

"Eh, Appa!" Atlanna menepuk lengan Bintang.

"Kamu sih begitu. Enggak boleh gitu, Sayang. Nana harus mikir yang baik-baik." Bintang menyahut tidak senang.

Atlanna mengalah. Ia bertutur pelan, "Iya, maaf ... enggak mikir macem-macem lagi."

Ketenangan mereka sedikit terusik saat ponsel Atlanna berdering. Bintang mengambilnya dari atas nakas dan menyerahkan ke pemilik. Tumben sekali orang itu menghubungi Atlanna di jam segini.

Atlanna menerima panggilan tersebut sambil beranjak duduk. "Ya, Zoe?"

"*Atlanna, kamu baik-baik aja?*" Zoe terdengar sedikit tergesa.

"Aku baik-baik aja," jawab Atlanna. "Kenapa?"

Karena Atlanna berkata kabarnya baik, rasanya tak mungkin Zoe memberitahu hal yang mengganggu Atlanna. Ia memilih untuk menyimpannya dan sebisa mungkin membenahi urusan ini bersama pegawai Atlanna yang lain.

"Zoe," panggil Atlanna karena Zoe malah diam.

"*Ah—iya. Nanti aku berkabar lagi. Aku sakit perut*." Zoe mengakhiri perbincangan yang bagi Atlanna terasa janggal.

Tepat setelah obrolan itu berakhir, Atlanna menerima pesan masuk dari nomor yang tak dikenal. Bintang mengamati Atlanna dan bertanya-tanya apa yang tengah dilihat istrinya itu.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bintang.

"Ada yang kirim aku *text*, enggak tau dari siapa. Isinya *link*." Atlanna berkata.

Ia menekan tautan itu dan layar langsung berganti putih penuh. Atlanna membiarkan Bintang ikut melihat ponselnya. Mereka menunggu apa yang akan muncul dari *link* tersebut.

Ekspresi mereka berubah kaget dan heran di satu waktu bersamaan. Bagaimana tidak terkejut, ternyata *link* itu berisi foto-foto Atlanna dengan judul yang kurang enak dibaca. Jantung Atlanna seakan mencelat karenanya.

Begini judul yang tertera:

PEMILIK BABY MOONLIGHT, BULAN ATLANNA RAJA, HAMIL DI LUAR NIKAH BUKAN CUMA DENGAN SATU

LELAKI?

Postingan itu disertai tiga foto Atlanna dengan perut agak besar sebagaimana penampilan ibu hamil muda pada umumnya. Tidak tau dari mana orang itu mengabadikan potret Atlanna yang terlihat sangat langka. Rambutnya putih, membuat banyak khalayak menaruh perhatian pada berita ini.

"Kenapa judulnya kayak gitu?" Atlanna terperangah.

Seketika Bintang mengambil alih ponsel itu untuk membaca isi komentar tanpa melibatkan Atlanna.

Krei Ashley: *serius, itu Atlanna? salfok dia cantik banget kayak boneka*

xxmooniexx: *DEMI APA? TIBA-TIBA PERUTNYA UDAH MBLENDUNG?*

dombahitam: *astaga pantesan akhir2 ini jarang liat dia muncul di media. ternyata oh ternyataaa* 🥲🥲

baddiebabbie: *ew, cantik tapi nakal. inget kata-kata gue, ga bakal ada yang mau nikahin. maunya dimainin buat pemuas nafsu hihi*

viyymeow: *slut*

aliskabebisha: *apasih judul beritanya? ngada-ngada banget*

squiddymoms: *hoax. yok santet yang bikin news*

ohshitmanursougly: *hilang respect* 🤦

starrynight: *DIA EMANG PUNYA PACAR SETAU GUE.. PEMILIK RESTO ITU. TAPI GA TAU UDAH NIKAH ATAU BELOM. YG BIKIN BERITANYA TOLOL. SOK TAU. SOK KEREN ANAK ANJING ANAK DAJJAL ANAK BABI*

happydoggo: *turunin aja tuh jabatan dia dari BM, kalo perlu depak aja! berita skandalnya bikin malu~*

asdfghjklouiseee: *IDIH GELI*

princessasera: *penulis berita dapet info dari mana? jangan sembarangan, kamu bisa berurusan sama pihak berwajib. bisa dijeblosin ke penjara kalo kamu enggak punya bukti konkret dari apa yang kamu bilang.*

atlannaababies: *jangan sok tau, goblok. stupid banget lo jadi makhluk. udah stupid, miskin lagi, sampe caper bikin jelek nama Atlanna*

hellssohot: *semoga bayinya mati. canda mati*

abrinadorayaki: *aduh enak ya dijebolin banyak cowok ^^*

freshlybaked: *ayo hujat terus sampe dia tertekan*

gorgbbygrl: *najis hh*

classyhhhcoo: *the real lonte* 🤬

ustupiddybtch: *J A B L A Y*

Bintang geram membaca hampir seluruh komentar yang jumlahnya mencapai ribuan. Ia keluar dari laman itu, lalu menghapus pesan dari nomor tak dikenal ini. Ia mematikan ponsel tanpa melepasnya dari genggaman.

"Appa." Atlanna memucat karena berpikir aneh tentang isi komentar itu.

"Pasti isinya jelek semua, ya? Mereka bilang apa tentang aku?" Atlanna bertanya, suaranya bergetar.

"Enggak." Bintang menyahut kurang jelas.

Mata Atlanna pedih karena sakit hati dibuat berita semacam itu. Ia tidak hamil di luar nikah, apalagi dihamili banyak lelaki. Rasa sesak itu membuatnya spontan memegang perut dan berusaha untuk tidak menangis.

"Biar aku urus. Aku bakal cari tau siapa yang bikin info sampah kayak gini," ujar Bintang sembari menarik Atlanna ke rengkuhannya.

Atlanna mengangguk, namun ia teramat sedih dan akhirnya menangis di pelukan Bintang. Selama ini Atlanna tidak pernah terlibat dalam berita bodong yang merusak nama baiknya. Ia nyaris tak pernah menerima komentar penuh kebencian dari orang lain.

Sebagai suami yang sudah seharusnya siaga menjaga sang istri, Bintang langsung memikirkan cara dan mengingat siapa saja orang yang bisa membantunya mengakhiri berita busuk mengenai Atlanna yang telah beredar di mana-mana.

Ketika Bintang sibuk menangani Atlanna, ponsel istrinya yang masih ia pegang bergetar lagi. Secepat itu ia membuka sebuah pesan dari nomor tanpa nama.

13466682:

semoga mimpi indah, Atlanna <3

HASIL VOTE KEMARIN

JUARA 1

JUARA 2

JUARA 3

Selamat Ale, Amora, dan Shaka! kalian hebat

nih pialanya silakan bagi 3 >

Ini buat seru-seruan ya! Jangan terlalu dibawa serius~ semua tokoh terbaik di mata penciptanya dan di mata orang yang tepat.

Sampai ketemu di nominasi BEST CHARACTER selanjutnya

JANGAN BELI NOVEL BAJAKAN!

DAFTAR OLSHOP SHOPEE YANG JUAL NOVEL ALAÏA 1000% ORI:

loveablestore.id
novelyyoung
tokotmindo

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 👏✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG + subscribe channel @BABYG3NG

free buat bayi-bayi mamigeng 🤰

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎉 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

28. Aku Bukan Kamu

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

❄ **hai, anak-anak mamigeng** ❄
vote dulu sebelom lanjut baca ya!
sekalian follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
(Jeon Radensé Chedid kehabisan playlist. boleh saran lagu-lagu happy dan galau di sini ya)

28. AKU BUKAN KAMU

Aishakar masih betah singgah di kediaman Ale. Tempat sampah sudah penuh oleh bungkusan camilan yang Aishakar habiskan. Anak itu memiliki badan seperti seseorang hobi berolahraga, padahal kenyataannya dia hobi mengunyah dan terus mengunyah.

Keturunan Ayah Morven memang suka sekali *ngemil*.

Di tangan Aishakar terdapat setusuk sosis bakar sisa setengah. Itu adalah makanan terakhir yang tersedia. Seharusnya setelah ini dia tidak mencari santapan lagi.

"Le," panggil Aishakar seraya bergeser sedikit ke dekat perempuannya.

Ale menoleh dan bergumam, "Mm?"

"A, ini sosis terakhir." Lelaki itu meminta Ale buka mulut.

Dengan senang hati Ale menerima tawarannya dan menganga untuk menyambut makanan lezat itu. Aishakar menyodorkannya terhati-hati agar bumbu pedas yang melumuri sosis tidak menyentuh wajah Ale. Maka, Ale menggigit sosis dan ia kunyah sambil tersenyum.

"Enak," ucap Ale usai memakan sosis Aishakar.

"He'em, besok beli yang banyak." Aishakar berujar.

Ale mengangguk. Ia lalu meraba udara dan mencari keberadaan air minum karena rasa pedas menjalar di lidah sampai ke leher. Level pedasnya membuat telinga Ale hampir pengang.

Tanpa dibantu Aishakar, Ale berhasil mengambil segelas air mineral dan langsung meneguknya sampai habis. Seketika tenggorokannya terasa jauh lebih baik dan segar.

Terhitung tujuh menit terlewat, keduanya terdiam di ruangan ini, masih duduk lesehan di atas karpet bulu. Mereka memang sejak tadi hanya berduaan karena—seperti biasa—Daisha bersembunyi di kamar. Bahkan sekarang sudah tidur.

"Matanya masih sakit?" Akhirnya Aishakar memulai percakapan lagi.

Ale menggeleng singkat. "Enggak sakit, tapi agak pusing kalo ngeliat sekitar. Lebih enak tutup mata."

"Ke dokter aja deh," ujar Aishakar yang nampak khawatir. "Besok, ya? Kayaknya harus periksa lagi."

Tanpa menentang ucapan Aishakar, Ale mengangguk. Ketika Aishakar berkata akan menjemputnya sore, Ale mengangguk lagi. Berarti, besok Ale tidak libur sepenuhnya karena harus pergi ke rumah sakit. Tidak jadi mendekam di rumah seharian.

"Ngomongin mata ... tiba-tiba pengin cerita tentang Mama." Ale bertutur.

Aishakar menanggapi, "*Hayu* cerita."

Ale menarik napas panjang dulu sebelum menjabarkan isi pikirannya. Sementara itu Aishakar menyambar bantal dari sofa, membawanya ke pangkuan Ale. Ia dengan tanpa dosa langsung tiduran dan mendaratkan kepalanya di atas bantal tersebut.

Degupan gila itu kumat lagi. Ale mencoba tenang meski getaran pada jemarinya tak bisa disembunyikan. Aishakar menyadari itu, namun tak mengatakan apa-apa selain nyengir tanpa sepengetahuan Ale.

"Katanya mau cerita, malah diem." Aishakar menyeletuk.

Ale mendesah pelan. "Oke, kita mulai."

"Mama punya mata yang warnanya bagus banget. Beda sama warna mata gue. Gue hampir enggak pernah liat orang lain punya warna mata kayak gitu—semacem silver campur biru dan caramel. Cantik banget," tutur Ale.

"Walaupun Mama enggak pernah nunjukin wajahnya di depan siapapun, tapi mata Mama itu menarik banget." Ale bicara sambil membayangkan betapa indah paras ibunya.

"Kenapa, kok enggak pernah nunjukin muka?" tanya Aishakar, penasaran.

Ale mengangkat bahu. "Enggak tau."

"Tapi, lo pernah liat, 'kan?"

"Enggak. Gue dan Amora enggak pernah liat muka Mama. Mama selalu pake cadar," jawab Ale.

Spontan Aishakar mengernyit dan merasa aneh kenapa anak sendiri tidak pernah melihat wajah ibunya. Apalagi mereka sudah pasti hidup di satu atap yang sama. Ini terdengar membingungkan.

"Sama sekali enggak pernah?" Aishakar meyakinkan.

Ale terkekeh kecil mendengar intonasi Aishakar yang sebegitu heran. "Mungkin waktu kecil pernah ... tapi, gue enggak bisa inget. Yang gue tau, sampe sekarang gue enggak pernah liat muka mama gue sendiri."

"Gue cuma bisa lihat mata, rambut, badan, tapi enggak wajah Mama. Papa Dani pernah bilang, Mama itu cantik banget ... kadang Papa bilang gue mirip sama Mama. Jadi, gue ngebayangin Mama itu lebih-lebih cantik dari gue."

Aishakar masih bertanya-tanya kenapa ini bisa terjadi di dalam sebuah keluarga. Oh, atau mungkin Ibu Ale terlalu tertutup dan sangat menjaga kehormatannya sebagai wanita. Bisa saja itu alasannya.

"Mama orangnya tertutup banget, ya, Le?" Aishakar berucap penuh rasa ingin tahu.

Ale mengiyakan. Lalu katanya, "Selain cantik, Mama itu lembut dan penyayang banget. Sesuai sama namanya."

"Siapa namanya?"

"Cinta," jawab Ale.

"Oalah ... keren." Aishakar tersenyum segaris.

Ale terdengar sangat berantusias. "Iya! Bikin gue inget Dewi Cinta kesukaan gue. Aphrodite."

"Mama juga punya bentuk mata mirip Aphrodite. Emang, sih, Aphrodite itu enggak diketahui wujud aslinya gimana. Tapi, di setiap patung Aphrodite

yang gue liat, bentuk matanya selalu sama. Selalu mirip mata Mama." Ale menjelaskan.

Aishakar menjadi pendengar yang berusaha merespons Ale dengan baik dan menyenangkan. Setelah mendengar cerita tentang ibunya Ale, Aishakar merasa terenyuh karena sekarang Ale tak bisa melihat patung yang mengingatkannya pada sang ibu. Jelas rasa rindu Ale makin-makin menggunung.

"Kalo nanti ketemu Mama lagi, hal pertama yang mau Ale lakuin apa?" Aishakar menanyakan hal yang Ale jawab sangat cepat.

"Mau peluk Mama," kata Ale.

Maka terjadilah suasana senyap karena Ale mendadak diam, dan Aishakar hanya mengamati dari posisi rebahannya. Dilihat dari bawah, bentuk wajah Ale memang menarik dari berbagai sisi. Aishakar mengulurkan tangan, mengusap pipi Ale ketika setitik air meleleh di sana.

"Kangen Mama." Ale berujar getir.

Secepat itu Aishakar beranjak duduk dan membawa Ale ke pelukannya. Perempuan itu lemah bila membahas tentang orang tuanya. Baik mama ataupun papanya, sosok Ale yang kuat akan menjadi sangat rapuh.

"Ale juga belom pernah liat makam Papa. Kangen Mama Papa," lanjut Ale.

"Iya," respons Aishakar seraya mengusap kepala Ale. "Nanti kita cari tau di mana makam Papa, di mana Mama juga."

Ale mengangguk cepat. "Semoga bisa ketemu, ya, Bumi ...."

Di detik-detik berikutnya, pelukan Aishakar menghadirkan rasa pedih di mata Ale, dan tingkat keburamannya lagi-lagi berkurang.

❄ ❄

Berita bohong mengenainya membuat Atlanna sempat bersedih. Namun, sekarang dia gencar mencari tau siapa dalang dari itu semua. Atlanna dibantu teman-teman dari Langit, Aishakar, dan Bintang yang kebetulan menguasai bidang seperti ini, yaitu mencari data seseorang lewat jaringan-jaringan rahasia.

"Enggak sopan aku dibilang lonte. Belom pernah aku cubit matanya, ya," gerutu Atlanna sambil tetap mengetik sesuatu di papan ketik iPad-nya.

"Kalo sampe perut aku tiba-tiba kram, aku makin marah, nih." Atlanna melotot ke layar di hadapannya dan fokus mengakses laman internet yang menyuguhkan berita-berita menyebalkan tentangnya.

Walaupun terlihat galak karena marah-marah terus, tak bisa ditahan air matanya turun karena saking kesal. Atlanna tidak menunjukkan ekspresi sedih, melainkan makin-makin geram. Ia tidak terima diperlakukan tak senonoh yang menjerumus fitnah seperti ini.

Ini sudah hampir tengah malam dan Bintang belum pulang ke rumahnya. Kholivar sendirian di sana. Bintang masih setia di samping sang istri, dan dialah yang menenangkan Atlanna bila tiba-tiba istrinya itu tidak bisa mengontrol emosi.

"Sayang ... udah, ya, aku aja yang urus." Ini sudah yang ke sekian kali Bintang ingin merebut iPad itu.

"Aku belom selesai." Atlanna menyahut penuh penekanan.

"Gantian. Giliran aku," sahut Bintang.

Atlanna harus dirayu sedemikian rupa biar dia mau mengalah dan tak melawan omongan Bintang. Usaha Bintang tak berakhir sia-sia karena sekarang Atlanna diam di sampingnya dengan wajah paling melas selama ia hidup.

Bintang baru akan menggulir layar, dan mendadak laman itu error. Secara misterius muncul cuplikan video Atlanna sedang melakukan pemotretan produk Baby Moonlight dengan sinematografi yang apik dan nyaman dipandang. Dalam video itu terdapat pula berbagai prestasi Atlanna sejak ia kecil sampai dewasa.

Atlanna dan Bintang menyaksikannya sampai video selesai, dan di akhir terpampang tulisan; ***Bulan Atlanna Raja, One of The Best Young Woman on Earth.***

Sesudah video itu habis dan menghilang dari layar, laman yang Bintang kunjungi kembali lagi. Deretan judul berita soal Atlanna ada di situ. Ketika Bintang membuka salah satu artikel, muncullah video lain Atlanna yang berisi hal-hal positif tentang dirinya.

Video itu selalu ada tiap kali Bintang mengklik artikel-artikel yang tertera di *web*. Ini membuatnya tak bisa melihat berita jelek soal Atlanna, dan tentu saja ini merupakan kabar bagus.

"Wow, Nana terharu." Atlanna membekap mulut dan matanya berkaca-kaca.

"Emangnya aku salah satu wanita muda terbaik?" Kini Atlanna menatap Bintang, lalu mengusap mata. "Ah, terharu."

Kemudian ponsel Atlanna berdering. Sebuah nama hadir di sana, nama dari anak tunggal Ji Min, rekan kerja Aishakar.

"Angkat, jangan nangis dulu." Bintang berujar.

Atlanna mengangguk dan menerima panggilan itu. "Hai, Sura!"

"*Atlanna, aku udah ubah semua artikel tentang kamu. Ini berlaku buat beberapa hari ke depan. Diusahain penyebar* hoax *itu ketemu secepetnya. Aku baru dapet sedikit data tentang dia*," tutur lelaki pemilik nama Sura.

Ibu hamil itu cukup tenang mendengarnya. Ia tulus berkata, "*Thanks a lot*, Sura."

"You're most welcome, *Atlanna*." Sura membalas. "*Jangan stres. Ini masalah kecil. Banyak orang enggak percaya berita itu karena mereka tau kamu perempuan baik-baik*."

Atlanna mengulas senyum manis dan bersandar ke kepala kasur. Ia juga meraih jemari Bintang buat digenggam. Napasnya menjadi lega, tidak seberat sebelumnya.

"*Istirahat, Atlanna. Jaga kesehatan. Jaga bayi kamu*." Sura bertutur lagi.

"*Ah, Aishakar bilang ke aku tentang kehamilan kamu. Kamu udah bersuami walau belum nikah secara resmi*." Cowok itu berucap cepat sebelum Atlanna bertanya kenapa dia bisa tau, atau berpikir dia tau dari foto ilegal Atlanna yang beredar di media.

Barulah Atlanna paham. Omong-omong, Sura itu penjaga rahasia yang baik. Rahasia negara saja aman tersimpan olehnya, apalagi rahasia seorang teman.

Lelaki manis yang pernah memiliki rasa terhadap Atlanna itu berdeham karena lawan bicaranya bungkam. Untuk menyudahi pembicaraan ini, Sura angkat suara dan berpamitan. Ia masih harus bekerja keras membereskan masalah Atlanna meski ini sudah larut malam.

"*Aku tutup, ya*," pamit Sura.

"Iya. *Bye*, Sura! Sekali lagi makasih banyak." Atlanna membalas ceria.

Sesudah itu, tidak ada lagi percakapan yang berlanjut karena sambungan telepon telah berakhir. Atlanna menaruh ponsel di kasur, lanjut bergelayut di badan Bintang dan mencari kenyaman di sana. Ia segera dipeluk Bintang.

"Ada info baru dari Sura?" Bintang bertanya sembari mengusap kepala Atlanna.

Atlanna jawab, "Ada. Sura yang bikin video aku muncul setiap kita buka artikel jelek tentang aku. Dia keren banget, Appa."

"Iya, keren." Bintang menanggapi.

"Aku harus kasih dia hadiah sebagai ucapan terima kasih. Nanti kita cari hadiah buat Sura, ya!" Atlanna berseru sekaligus menatap Bintang lekat-

lekat, yang tentunya disetujui.

Karena Atlanna sudah kembali cerah, Bintang ikut tenang dan tak berhenti mencium serta mengelus istrinya. Ia ingin membuat Atlanna makin nyaman, tidak stres, juga tidak marah-marah lagi.

"Appa enggak pulang, 'kan? Ini udah tengah malem." Atlanna menanya.

"Enggak. Aku nginep," ungkap Bintang.

"Di sini?" Maksud Atlanna adalah kamarnya.

Bintang menggeleng pelan. "Palingan di kamar bawah bekas Daddy Agas. Biasanya kan di situ."

"Ya udah, asal Appa enggak pulang sekarang. Aku takut kamu bawa mobilnya sambil nahan ngantuk." Atlanna berujar.

Sesungguhnya Atlanna ingin sekali Bintang tidur bersama dia. Akhir-akhir ini, semenjak Baby Moonstar tambah besar, Atlanna sering bangun di jam dua atau tiga pagi untuk buang air kecil. Kadang dia kesulitan gerak, kadang juga kelelahan. Dia butuh seseorang untuk membantunya menjalankan aktivitas itu.

Sekian detik berselang, pintu kamar ini diketuk yang diiringi suara Langit. Bintang mengubah posisi menjadi duduk, sedangkan Atlanna berseru ke ayahnya bahwa pintu tidak dikunci.

Langit nongol dan mengamati sejenak dua orang di atas ranjang. Bintang ataupun Atlanna juga memandangi Langit dari tempat mereka. Ini terjadi sampai hampir sepuluh detik.

Hingga akhirnya Langit masuk dan duduk di tepi ranjang. Ia sama sekali tak memarahi Bintang yang berjarak cukup dekat dengan Atlanna di kasur. Langit lebih fokus ke putrinya karena ingin memastikan keadaan dia.

"Sura udah bantu ngontrol artikel tentang kamu di internet. Atana jangan pusing mikirinnya, ya, pasti bentar lagi semuanya beres," tutur Langit.

"Iya, Papiw." Atlanna menyahut.

"Bobo *atuh*, Atana jangan kurang tidur. Kamu sama Baby Moonstar harus sehat-sehat." Langit menyentuh kepala Atlanna dan ia beri usapan penuh kasih sayang.

"Siap, Papiw! Abis ini Atana langsung bobo," ujar Atlanna.

Sehabis mengontrol kondisi Atlanna yang sudah membaik, Langit bergegas untuk lanjut ke kamarnya. Bintang duluan pergi dengan membawa iPad itu buat lanjut mengurus permasalahan yang tengah terjadi.

Tetapi, sebelum Langit benar-benar meninggalkan kamar, ia berhenti di ambang pintu dan berbalik menatap Atlanna yang terdiam di ranjang

dengan posisi duduk bersila.

Putri tercintanya itu menunduk sambil menjamah permukaan perut. Ia mengulas senyum untuk calon bayi yang belum bisa melihat dunia. Atlanna yakin, Baby Moonstar pasti ikut senyum ketika ia tersenyum.

"Maaf, Baby, kita enggak bisa tidur bareng Appa lagi. Tapi, besok kita masih bisa ketemu Appa." Atlanna bicara ke Baby Moonstar.

Samar-samar Langit mendengar ucapan Atlanna. Darahnya berdesir hangat. Dalam sekejap, ia membayangkan dirinya dan Alaia terpisah di saat Alaia sedang hamil. Itu menyakitkan untuk mereka berdua.

Langit sudah merasakan penderitaan itu tiap kali Alaia kembali ke laut yang bisa sampai berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Selama itu, Langit dan Alaia sama-sama menahan rindu yang sulit dibendung. Sesak rasanya.

"Atana," panggil Langit seraya menghampiri lagi.

Atlanna baru menyadari Langit belum pergi. Dia agak tersentak dan kontan mendongak. Langit mendekat, naik ke ranjang, lalu ikutan duduk bersila di hadapan Atlanna.

"Ih, kenapa ngeliatin Atana?" Atlanna tersipu malu ditatap lama oleh ayahnya.

"Anak Papiw makin hari makin cantik," puji Langit. "Aura emak-emaknya udah keliatan. Kalo diliatin terus, Atana mirip banget Mamiw."

Atlanna terkekeh dipuji seperti itu. Rasa bahagianya terpancar dari kilatan mata kelabunya yang indah. Dia ingin momen seperti ini berlangsung lama, yakni mengobrol bersama ayahnya.

Langit membungkuk, wajahnya mengarah ke perut Atlanna. Ia memegang lembut perut itu dan berujar, "Halo, Baby ... ini Grandpiw."

"Grandpiw?" Atlanna tertawa kecil. "Harusnya Mbah, Piw."

"Ish, Atana mah." Langit manyun sambil menyolek lengan Atlanna, pura-pura pundung.

Tawa mereka saling bersautan. Lepas itu, Langit bicara ke perut Atlanna lagi dan kali ini membahas seusai apa yang tadi ia dengar dari Atlanna. Tentang Bintang.

"Bayi kecilnya Mama Atana mau bobo bareng Appa, ya?" celetuk Langit.

Pertanyaan itu seketika memudarkan cengiran Atlanna, dan berganti debar-debar cukup kencang di dada.

"Baby masih kangen Appa?" Langit lanjut berujar, ia terlihat sangat serius bercakap dengan perut.

Atlanna ikut mengusap perutnya dan menarik napas dalam-dalam. Ia hampir menangis hanya karena pertanyaan sederhana dari ayahnya. Perasaannya begitu sensitif apalagi kalau mengenai apapun tentang anaknya.

Langit memindahkan netra dari perut ke wajah Atlanna. Ia lihat Atlanna tersenyum dengan mata berbinar. Kelihatannya Atlanna takut menjawab pertanyaan itu.

"Atana mau bobo sama Appa?" Langit mengulang tanya.

Mata Atlanna tambah perih. Ia tidak kepikiran Langit akan membicarakan itu. Salah satu keinginan Atlanna selama ia sedang mengandung adalah ditemani Bintang seharian penuh. Dan itu belum bisa terkabul sampai detik ini.

"Kalo mau, Papiw panggil Appa buat ke sini. Buat temenin Atana sama bayi kalian." Langit melanjutkan.

"Papiw beneran?" Suara Atlanna bergetar.

Langit mengangguk seraya kembali menyentuh perut Atlanna. "Biar anak Papiw seneng, cucu Papiw juga seneng."

Atlanna tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia mengangguk, mengiyakan pertanyaan Langit, dan memeluk sang ayah.

Tak lupa Atlanna mengucapkan terima kasih karena Langit mengabulkan keinginannya yang terpendam cukup lama.

❄ ❄

Malam telah hilang termakan pagi. Udara dingin dan salju tipis masih menghiasi Malverone. Di bawah rintik salju, Atlanna bergandengan bersama Bintang menuju sebuah toko jam tangan.

Beberapa kali ia bertemu orang-orang yang mengenal dirinya, tapi beruntungnya mereka sangat baik bahkan menyemangati Atlanna yang sedang disenggol masalah.

"*No photo please. Thank you*," ujar Bintang sopan kala seseorang mengarahkan kamera ponsel ke Atlanna.

"*I'm sorry!*" Ia menyahut seraya membungkuk dan menurunkan ponselnya.

Bentuk perut dan rambut Atlanna tidak kelihatan jelas karena terlindung mantel tebal serta tudung bulu-bulu. Itu merupakan anjuran Bintang untuk mengenakannya selama mereka melakukan aktivitas di luar rumah. Atlanna menuruti meski merasa sedikit gerah.

Jarak dari parkiran ke toko tidak jauh. Sekarang mereka sudah tiba di depan toko dan masuk ke sana. Seketika mereka disambut hangat oleh para pegawainya.

Tujuan Atlanna kemari adalah membelikan hadiah buat Sura. Ia meminta Bintang bantu memilih jam paling bagus. Tak perlu banyak waktu bagi Bintang untuk menemukannya.

"Appa, mau?" Atlanna menawarkan.

"Enggak, Sayang," jawab Bintang.

Atlanna terkekeh dan membalas lagi, "Oh iya, Appa kan enggak betah pake jam tangan."

Bintang memang begitu jarang memakai jam di tangan, ia lebih suka menghiasi tangannya dengan gelang-gelang rantai seperti yang saat ini ia kenakan.

Usai memilih jam terbaik dan membayar menggunakan kartu prioritas, mereka bergegas meninggalkan tempat.

Ini bukan waktu yang tepat ketika Bintang dan Atlanna hendak mendekati mobil di parkiran, secara tanpa sengaja mereka berpapasan dengan seorang perempuan. Semua akan biasa saja bila orang itu bukan Magellanic Helia.

Perempuan dengan rambut putih mencapai pinggang itu tersenyum lebar melihat siapa yang muncul di hadapannya. "Hai!" sapa Hel.

Sambil mengamati Atlanna dari atas hingga bawah, Hel memainkan rambut yang telah diubah warnanya menjadi putih persis rambut Atlanna. Dia juga memakai *softlens* abu-abu terang, menyerupai iris mata Atlanna. Sampai bibirnya pun dipoles pewarna yang mirip bibir Atlanna.

"Ada apa kalian temuin aku di sini?" celetuk Hel dengan kedipan polos.

Atlanna menyahut cepat, "Kita papasan, bukan sengaja mau temuin kamu."

"Oh, begitu ... aku kira kalian kangen aku." Hel cekikikan seraya menutup mulut begitu anggun.

"Aku baru aja kirim sesuatu ke rumah kamu, Atlanna. Hadiah manis dari perempuan manis kayak aku," ungkap Hel.

Tanpa mau membuang lebih banyak waktu, Bintang mengeratkan genggamannya dan mengajak Atlanna lanjut berjalan. Bintang melirik Hel dengan tatapan kurang ramah mengingat apa yang cewek itu lakukan terhadap istrinya kemarin. Kemarin Hel membuat Atlanna tidak nyaman karena muncul di depan rumah dan menanyakan hal-hal privasi.

"Hey, Bintang. Kamu cuekin aku?" Hel berbalik badan dan menatap punggung Bintang.

Karena tidak ditanggapi, akhirnya Hel mengejar Bintang maupun Atlanna. Ia menahan Bintang dengan cara memegang lengannya cukup erat, sembari berkata jangan pergi.

"Tunggu, ada yang mau aku bilang." Hel berkata sembari cepat-cepat pindah ke hadapan mereka, mencegat jalan mereka.

"Kenapa, sih, buru-buru banget? Emangnya enggak seneng ketemu Hel?" Anak itu memasang tampang sedih.

"Aku mau nanya sesuatu. Emm ... sebentar aku mikir dulu." Hel menyentuh pelipis dan pura-pura berpikir.

"Oh, aku inget!" seru Hel. "Aku mau nanya, Atlanna lagi kena masalah, ya? Beritanya kesebar di mana-mana loh ... kamu keren banget, Atlanna, bisa seviral ini."

"Maksud lo apa bilang begitu?" Bintang menyetus.

"Kenapa kamu galakin aku? Aku cuma memuji Atlanna yang hebat bisa bikin banyak orang kasih perhatian ke dia. Pasti Atlanna seneng," kekeh Hel.

"Sayangnya berita yang muncul itu udah susah dicari karena *website* manapun selalu error tiap aku cari artikel soal Atlanna." Hel cemberut.

"*Sayangnya*?" ulang Bintang. "Lo seneng ada berita jelek tentang Atlanna?"

"Emm ... ah, aku enggak bisa bohong." Kali ini Hel menunduk. Ia memainkan kuku jemarinya dengan gelagat seakan-akan ia salah tingkah.

Bintang panas melihat cewek di depannya ini. Rasanya ingin menghantam wajahnya yang sok lugu itu. Namun, tak mungkin Bintang melakukannya.

"Pasti sekarang kalian lagi cari penulis berita itu," tebak Hel. "Semangat carinya, jangan cepet ketemu karena nanti jadinya enggak seru."

Atlanna menyambar, "Jangan-jangan kamu yang ngelakuin itu?"

Hel melotot, ia terkejut dan memegang dadanya. "Astaga, kamu fitnah aku?"

"Aku enggak mungkin ngelakuin itu. Kita kan teman," lanjut Hel.

"Kamu bukan temen aku." Atlanna berujar ketus.

"Kenapa kamu jahat bilang kayak gitu ke Hel? Kamu enggak liat, warna rambut kita sama? Warna mata kita juga sama! Itu artinya kita teman," tutur Hel.

"Lo niru istri gue? Sebelomnya rambut lo warna gelap. Mata lo juga." Bintang berkata.

"Bintang ... ternyata kamu merhatiin aku, ya, sampai inget warna rambut dan mata asli aku. Tapi, aku enggak niru istri kamu kok. Aku sejak awal emang kepikiran buat ganti warna rambut dan mata. Kebetulan Atlanna udah pergi ke salon duluan. Jadinya kayak aku yang niruin dia, padahal enggak ...," jelas Hel.

"Atlanna enggak ke salon buat ganti warna rambut. Ini rambut asli." Bintang menekankan.

"Bohong. Rambut aslinya warna cokelat." Hel menyahut. "Rambutnya juga sambungan. Enggak mungkin ada manusia rambutnya secantik itu kalau bukan palsu. Iya, 'kan, Atlanna? Ayo ngaku."

"Ini asli!" Bintang berseru keras. "Lo batu banget, kalo enggak tau apa-apa mending diem. Biar enggak keliatan bego."

"Astaga, astaga." Hel menutup telinga. "Kamu marahin Hel? Enggak boleh gitu, aku kan pernah nolongin kamu dari kecelakaan waktu itu. Kamu harus bersikap baik ke Hel!"

"Gimana gue bisa bersikap baik kalo lo sendiri enggak sopan sama istri gue?!" hardik Bintang. "Gue berterima kasih karna lo pernah nolong gue. Tapi, bukan berarti lo seenaknya ngomong begini di depan Atlanna."

"Aku itu bilang fakta, Bintang. Atlanna ke salon buat mempercantik diri. Kenapa kamu enggak terima kenyataan, sih, sampe bilang rambut Atlanna asli? Aku heran jadinya," celetuk Hel.

Atlanna mengepal tangannya yang sekilas nampak mengeluarkan sinar biru tipis. Tangannya itu bisa membekukan apa yang ada di dekatnya, termasuk Hel. Tetapi, Atlanna tak melakukannya dan memilih pergi dari hadapan Hel. Ia harus mengontrol amarah demi kesehatan janinnya.

"Jangan pergi dulu! Aku belum selesai," cegah Hel yang lagi-lagi menarik lengan Bintang.

Atlanna dan Bintang sama sekali tak mengindahkan Hel. Mobil sudah berjarak dekat dengan mereka, mereka akan langsung masuk dan melesat meninggalkan lokasi ini. Persetan dengan Hel yang memanggil terus.

"Aku mau jujur, aku yang sebarin berita itu!" Hel berucap demikian agar Atlanna serta Bintang berhenti.

Usaha Hel berhasil. Bintang menoleh, begitu pula Atlanna. Saat Bintang baru buka mulut untuk menyetuskan kata-kata, Hel seketika menyela.

"Hahaha, aku bercanda." Hel tersenyum manis.

"Tapi, bohong," sambungnya. "Iya, aku yang ngelakuin. Aku enggak akan minta maaf ke Atlanna karena ini bukan salahku."

"Aku cuma kasih informasi ke semua orang di dunia tentang kamu. Seharusnya kamu berterima kasih ke aku, Atlanna. Aku udah ngebantu naikin pamor kamu juga ... karena sebelum-sebelumnya nama kamu sempet turun, kan, karena kamu kurang aktif sebagai model Baby Moonlight." Hel menuturkan.

Perempuan jahanam itu melanjutkan, "Ternyata alasan kamu enggak aktif jadi model itu karena kamu hamil di luar nikah. Jangan-jangan itu bukan anaknya Bintang? Ayahnya banyak, ya?"

Kalimat Hel meruntuhkan pertahanan Atlanna yang sejak tadi menahan marah. Dalam hitungan sekon, tamparan Atlanna mendarat sempurna di pipi Hel dan suaranya cukup nyaring karena pukulan Atlanna keras.

"Jaga mulut kamu." Atlanna maju, matanya terbuka lebar dan menatap tajam cewek itu.

Hel memegangi pipinya yang terasa kesemutan dan perih. Napasnya terengah-engah, jantungnya berdebar-debar tak terkontrol, dan ia tidak berani membalas tatapan Atlanna.

"Kamu itu kalo didiemin ngelunjak. Ngomong sesuka hati kayak orang sinting. Enggak punya akal," cetus Atlanna.

"Sekali lagi aku denger kamu ngomong macem-macem, aku bekuin darah kamu." Atlanna berucap rendah penuh ancaman, berhasil menciutkan nyali Hel.

Hel tidak suka diperlakukan seperti itu. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak. Hel mau mengamuk, tapi lidahnya kelu sehingga ia hanya bisa tutup mulut.

"Tadi kamu nantangin aku terus, sekarang belagak nunduk. Jangan bersikap kayak babi yang suka nunduk nyari makanan di jalan," ceplos Atlanna. "Liat mata aku, Hel."

Bintang menjadi satu-satunya saksi yang melihat Atlanna membalas kelakuan Hel. Sedikit orang di sekitar cuma lewat tanpa mau melibatkan diri ke dalam permasalahan apapun. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Semoga saja tidak ada penggemar Atlanna yang mendadak muncul seperti ketika mereka hendak mampir ke toko jam.

"Jangan giniin aku, Atlanna. Aku bisa bales kamu lebih-lebih dari berita yang kesebar itu!" Hel berkata tanpa mau melihat Atlanna.

"Aku enggak takut sama kamu. Kamu bukan tandingan aku," imbuh Atlanna.

Hel memiliki perasaan lembut yang tak bisa diperlakukan kasar. Disentak pun dia langsung sedih. Sekarang, Hel menahan tangis karena dimarahi Atlanna.

Kala Hel mau kabur, Atlanna mencekal pergelangannya dan menahan Hel untuk pergi. Atlanna berujar, "Hapus beritanya sekarang."

"Enggak!" Hel menolak.

"Hapus!" gertak Atlanna.

"Aku enggak mau. Terserah aku mau hapus atau enggak!" Hel keras kepala, dia tidak mau mendengarkan permintaan Atlanna.

"Oh ... enggak mau hapus?" Atlanna memiringkan kepala, senyumnya terukir setengah. "Oke."

Tanpa membebaskan pergelangan Hel, tangan Atlanna yang tidak memakai sarung itu mengirimkan rasa dingin yang seketika menembus ke lapisan kulit Hel.

Hanya dalam lima detik, rasa dingin itu menjalar ke jemari Hel yang perlahan menjadi kaku.

❄ ❄

Di satu waktu ketika Bintang dan Atlanna pergi ke toko jam, Aishakar menerima sebuah paket yang diantar seorang kurir.

Paket itu merupakan *box* berwarna ungu pastel. Salah satu warna kesukaan Atlanna. Karena paket ini tak memiliki nama penerima dan nama pengirim, maka Aishakar membukanya di hadapan Langit dan Alaia, di ruang keluarga.

"Kayaknya bukan punya Atlanna, masa enggak ada nama penerima. Coba pastiin dulu, Shak," papar Langit.

"Iya, Piw." Aishakar mengangguk.

Aishakar membuka penutup kotak ungu itu dan mengintip isinya. Kernyitannya muncul saat mengetahui isi dari kotak adalah sebuah kue. Semacam kue ulang tahun, tapi tulisan pada permukaannya bukan *happy birthday* atau sejenis itu.

Tulisannya ialah; ***hi, young mommy! please eat me.***

"*Young mommy*? Atlanna?" Aishakar bertanya-tanya.

Alaia melirik kue itu dan menelan salivanya. Penampilan kue sangat menggugah selera. Tapi, Alaia sadar itu bukan miliknya.

"Aia mau," celetuk Alaia.

Aishakar bergegas ke dapur untuk mencari pisau roti, piring kecil, dan garpu buat Alaia. Mereka tak tau kue itu dari siapa, buat siapa, apakah boleh dimakan ibu hamil atau tidak. Namun, Alaia menginginkannya.

"Piw, enggak apa-apa Mamiw nyobain?" Aishakar meminta izin ke ayahnya.

Langit tidak bisa membohongi diri bahwa ia curiga terhadap kue itu. Jadi, dia mengambil pisau dari tangan Aishakar dan mengarahkannya ke pinggiran kue. Langit memotong sedikit.

"Angit dulu yang cobain, kalo aman baru Aia boleh makan." Langit berkata.

Alaia angguk-angguk dan mengamati Langit yang memakan kue itu. Kilau mata Alaia mengartikan dia ingin sekali mencobanya. Apalagi saat Langit tutup mata menikmati lezatnya kue tersebut.

"Enak, ya?" Alaia berbinar.

Langit mengiyakan dan sangat setuju bahwa kue ini enak. Kelembutannya menghipnotis Langit untuk melahap lagi dan lagi. Ia sampai lupa menawarkan Alaia dan Aishakar untuk memakannya juga.

Melihat Langit selahap itu, Aishakar terkekeh dan menganggap ayahnya bertingkah lucu. Lebih lucu lagi ekspresi Alaia yang menunggu Langit memberikan kue tersebut.

Selang beberapa saat kemudian, Langit berhenti mengunyah dan menjatuhkan pisau ke lantai. Kejadiannya sangat cepat ketika tiba-tiba tubuh Langit tumbang dan tingkat kesadarannya berkurang.

"Angit!" Alaia tersentak.

"Piw?" Aishakar juga kaget.

Langit buka mulut dan megap-megap layaknya ikan kekurangan oksigen. Tak sampai di situ, dia mengerang kesakitan sampai terjatuh dari sofa. Aishakar lari ke dapur buat mengambilkan minum, sedangkan Alaia berusaha mengamankan Langit.

"Angit, biar Aia bantu," ucap Alaia seraya membaringkan Langit dengan posisi telentang.

Alaia langsung membungkuk dan mendekatkan wajah ke wajah Langit. Bibir mereka nyaris bertemu ketika Alaia akan menarik rasa sakit dari tubuh Langit. Ia melakukannya cukup tenang agar tidak memperkeruh suasana.

Napas Langit tidak lagi tersendat kala istrinya menghisap segala racun yang masuk ke badan Langit. Kue itu tidak layak dikonsumsi. Sesudah ini dipastikan kue tersebut musnah dari peredaran.

Setelah dihisap Alaia, Langit tertidur sebagai efek dari keistimewaan istrinya.

Hal lain justru mendatangi Alaia. Perutnya sedikit kram disertai debaran pada jantung yang tak biasanya secepat ini. Bertepatan itu Aishakar datang, langsung memberikan segelas air yang tadinya ia bawa untuk Langit.

"Mamiw kenapa?" Aishakar panik.

Alaia menggeleng disertai senyum tipis agar anaknya tidak khawatir. Sehabis minum, dia kembali fokus ke Langit. Alaia akan menunggu Langit bangun sambil duduk di sampingnya, dan mengusap kepala dia penuh kelembutan.

Alaia setia menunggu meski badannya mendadak nyeri di beberapa bagian.

❄ ❄

Aishakar memiliki janji dengan Ale untuk membawanya ke rumah sakit sore nanti. Ini belum sore, tapi Aishakar sudah keluar rumah setelah mendapat izin dari orang tuanya.

Ia mendatangi penjual sosis bakar karena semalam Ale terlihat menyukai sosis itu. Pasti akan menjadi seru pergi ke rumah sakit sambil menikmati sosis di sepanjang jalan.

"Saya bayar sekarang, nanti diambil sore. Biar angetnya enggak ilang." Aishakar berkata sembari menyerahkan selembar uang.

"Beres, Nak!" Bapak itu mengacungkan jempol.

"Makasih, ya, Bos." Aishakar membungkuk ramah dan menjauh dari kedai ini.

Sambil jalan ke mobil, Aishakar mengamati lingkungan sekitar. Ia menemukan papan reklame yang terpajang di tepi jalan raya. Papan itu berisi potret Atlanna yang cantik dan memesona.

Kembaran gue tuh, batin Aishakar.

Berita tentang adiknya makin berkurang di media sosial. Sura sudah menemukan data lengkap dari pelaku penyebar *hoax* dan tengah ia proses tindakan selanjutnya.

Aishakar penasaran siapa pelakunya.

Langkah Aishakar terhenti ketika bahunya ditubruk seseorang yang sedang bertelepon. Orang itu adalah om-om dan spontan meminta maaf. "*Sorry!*"

Baru saja ditabrak pria asing, Aishakar tertimpa musibah kecil lagi. Kini gantian Aishakar yang menabrak orang di depannya. Ia tersentak, apalagi

perempuan yang jidatnya membentur dagu Aishakar.

"Aw," eluhnya seraya mengusap kening.

Aishakar mundur sembari memohon maaf karena kurang berhati-hati. Perempuan itu memaafkan tanpa mengeluarkan banyak kata. Ia cuma berdiri di hadapan Aishakar, menatap lelaki itu, dan menyungging senyuman yang terhalang sebuah cadar.

Setengah dewa ..., ucap Aphrodite dalam hati. Ia terpana akan indahnya mata biru Aishakar yang bagaikan lautan.

Tatapan Aphrodite mengunci Aishakar yang kini tak mampu mengalihkan pandangan darinya. Itu terjadi sampai Aishakar kehilangan konsentrasi. Ia tidak berpikir panjang ketika Aphrodite mengulurkan tangan untuknya.

Aishakar menerima uluran itu, dan mengikuti Aphrodite yang membawanya menjauh dari tempat semula.

---

anggotа baru, anak tunggal kaya raya, anaknya Pak Ji Min:

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🙏✨💜

---

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🙏 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

29. Hurt

absen sesuai inisial nama kamu
sebut bias kamu siapaaa
WAJIB VOTE DAN COMMENT BABYGENG! maacii lopyuuu
♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3

29. HURT 🔞

Satu berita duka muncul di banyak media. Informasinya menyebar sampai ke telinga Dae. Ini tentang seorang wanita tua—paranormal buta—yang pernah berjasa bagi Dae dalam menjalankan misi mencari sumber intan.

Fe Elata meninggal dalam keadaan hangus terbakar di rumahnya sendiri.

Tanpa hati, Dae mendengkus dan berhenti memainkan gadget. Dia menjauh dari meja berisi banyak berkas penting, kemudian mematikan lampu. Sinar biru dari akuarium besar mengisi kegelapan di ruang kerjanya ini.

Dae keluar dari ruangan dan tak lupa menguncinya kembali. Dia bergegas ke taman di lantai bawah untuk menemui sang istri. Tadi itu ia

menerima kabar dari pekerja rumah bahwa Amora ada di sana.

Lelaki itu turun menggunakan lift. Kala hendak memasuki lift yang pintunya telah terbuka, ia berpapasan dengan Demian yang berada di dalam situ. Kebetulan Demian memiliki niat menemui Dae.

"Dae," sebut Demian seraya keluar dari lift.

Dae tak bergerak dari tempat, hanya mengamati Demian yang mendekat. Kalau Demian mendatanginya seperti ini, biasanya untuk memberi kabar mengenai sesuatu. Entah penting atau tidak.

"Fe Elata ditemuin tewas di rumahnya. Baru ditemuin setelah beberapa hari," ungkap Demian.

Dae mengangguk. "Iya."

"Tempat tinggalnya terlalu terpencil sampe enggak ada warga yang sadar. Pantesan kamu berani minta bakar rumah dia." Demian melanjutkan.

Anak satu-satunya dari Bos Mafia itu mendengkus ringan. Dari wajahnya sama sekali tak menunjukkan ia ikut berbelasungkawa. Tidak juga Dae tersenyum yang menunjukkan ia bahagia atas kabar duka ini.

"Udah?" Dae berucap, mempertanyakan Demian sudah selesai bicara atau belum.

Demian mengangguk satu kali. "Ya, saya cuma mau sampein itu."

"Oke. Gue mau ke Amora." Dae bertutur dan melengos dari hadapan Demian.

Demian mundur, memberi jalan untuk Dae ke lift. Sepeninggalnya Dae ke lantai paling bawah, Demian membuang napas panjang dan mengusap wajah. Ia tengah memikirkan cara bagaimana menghentikan pemikiran jahat Dae yang dengan mudahnya mengakhiri hidup orang lain.

Dae itu sejatinya adalah anak baik. Dia dicintai oleh keluarganya karena ketika kecil Dae memiliki sifat penurut, pintar secara akademis, sopan, walau sangat pendiam.

Namun, kecelakaan itu menorehkan luka dan trauma besar yang merusak otak Dae sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.

Jadilah Dae tumbuh menjadi sosok seperti sekarang.

Selain orang tua Dae, Demian juga merasakan perubahannya yang meresahkan itu. Demian hanya berharap di suatu saat nanti, Dae bisa berdamai dengan masa lalu dan kembali ke jalan yang seharusnya.

Di lantai bawah, para pekerja tunduk ketika Dae melintas di hadapan mereka. Lelaki yang berstatus sebagai suami orang itu mempercepat

langkah menghampiri istrinya yang nampak asyik jalan-jalan santai di sekitar taman.

Taman ini berada di halaman rumah Dae. Banyak varian bunga yang membuat Amora senang berlama-lama di sini. Sayang sekali beberapa bunga kuncup, tapi ada juga yang makin mekar cantik.

"Mora," panggil Dae yang langsung menjulurkan tangan hendak menggapai pinggang ramping itu.

Amora menoleh, langsung melebarkan senyumnya dan agak tersentak ketika tangan Dae menyelinap merengkuh pinggangnya yang terbalut mantel pink.

"Hai!" Amora menyapa, menghadirkan senyuman tipis di bibir Dae.

"Kamu mau liat bayi bunga, enggak?" Perempuan itu tampak ceria.

Dae mengangguk. Lalu Amora melangkah ke sisi kiri deretan bunga dan menunjuk satu bunga kecil di bagian paling bawah. Bunganya benar-benar kecil dan tersembunyi di antara bunga besar.

"Itu namanya bayi bunga?" tanya Dae.

Amora terkekeh. "Enggak tau. Aku sebut bayi bunga karena ukurannya kecil dan imut."

Akhir-akhir ini Dae lebih banyak tersenyum karena Amora. Layaknya seseorang yang sedang kasmaran, di mata Dae cewek itulah yang paling menyenangkan. Walaupun Amora tidak melawak, rasanya Dae mau ketawa saja, tetapi ia selalu menahannya.

"Tapi, jangan lama-lama di luar. Dingin," ujar Dae.

Amora mengangguk. "Iya, abis ini aku ke kamar lagi."

"Aku enggak nyuruh kamu ke kamar." Dae menyahut.

"Terus, ke mana? Kalau udah masuk rumah kan kamu selalu minta aku diem di kamar." Amora mengerjap, ia bicara tanpa melihat Dae yang sejak tadi mengamati wajahnya dari samping.

Dae membalas, "Terserah Mora mau ke mana. Ke ruang kerja aku? Ke tempat pemandian air panas? Ke ruangan khusus ikan-ikan langka? Atau mau ke mana, sebut aja nanti aku temenin."

Kali ini Amora sepenuhnya menatap Dae. Ia berbinar-binar kala berucap, "Dae kerasukan?"

"Enggak," sahut Dae cepat.

"Maksud aku, kemarin-kemarin kamu kerasukan hantu, sekarang enggak lagi karena kamu baik." Perempuan itu terkekeh manis.

Karena rintik salju sudah menumpuk di topi tebal Amora, Dae pun menepisnya dan segera membawa Amora masuk ke rumah. Pipi Amora merah karena kedinginan, tapi memaksakan diri untuk tetap berada di luar karena bosan selalu diam di kamar.

Namun, karena Dae mau mengajaknya ke ruangan-ruangan yang belum Amora kunjungi di rumah ini, maka Amora dengan senang hati mau meninggalkan taman.

Di ambang pintu yang besar ini, Dae menghadap para wanita berseragam rapi yang bekerja di rumah ini. Dae berujar tegas, "Ambil pakaian baru satu set yang tebal buat Amora."

"*Tolong* dan *terima kasih*, Dae ...," bisik Amora, menegur.

Jakun Dae bergerak ketika ia menelan air liurnya sendiri. Ia menuruti Amora untuk berkata, "Tolong ambil pakaian baru satu set yang tebal buat Amora. Terima kasih."

Senyum Amora merekah seketika. Para pekerja itu juga merasa lebih dihargai dan dada mereka menghangat mendengar kalimat sederhana itu dari mulut Dae. Tanpa peduli pada sekitarnya, Dae nyelonong dan Amora tertinggal di belakang.

"Keren!" Amora mengacungkan jempol ketika ia mengimbangi langkahnya di samping Dae.

Lagi-lagi Dae merangkul Amora di pinggang. Ia melakukan itu seakan-akan tak ingin Amora menjauh lagi. Padahal, dialah yang tadi meninggalkan Amora karena terlihat terburu-buru.

"Biasain ucapin itu kalo kamu butuh bantuan orang lain, ya. Kita harus hargai mereka karena tanpa bantuan mereka kita bakal ribet ngerjain semuanya sendiri." Amora bertutur.

"Mereka bawahan aku. Udah biasa terima perintah-perintah aku," cetus Dae.

"Iya, tapi, enggak salah 'kan buat ikutin kayak yang aku bilang? Tadi mereka langsung seneng, loh, waktu kamu bilang tolong dan terima kasih. Sesederhana itu, Dae." Amora memapar lagi.

Dae tidak merespons apapun sampai mereka masuk lift. Keduanya bungkam, sebelum akhirnya Dae menanggapi ucapan Amora tadi.

"Iya, pelan-pelan aku jadiin kebiasaan. Tolong dan terima kasih." Dae menyeletuk.

Amora mengangguk antusias. Ia menambahkan, "Sama satu lagi. *Maaf*. Enggak boleh lupa sama tiga ucapan itu, ya?"

Gantian Dae yang mengangguk. "*Alright*, Madam."

Amora terharu. Saking gemasnya Dae terhadap sang istri, dia melepaskan topi bulu-bulu Amora dan langsung mengecup puncak kepalanya.

"Terima kasih," celetuk Dae.

"Buat apa?" sahut Amora diselingi tawa pelan.

"Enggak tau. Mau bilang aja." Dae menjawab dan ikut tertawa kecil.

Ini adalah pemandangan langka, yaitu Dae tertawa. Amora sampai terpana dan memandangi Dae begitu polos. Ia tak henti melihat Dae sambil senyum-senyum sendiri hingga beberapa saat berlalu. Sampai lift ini naik ke lantai paling atas.

Posisi kepala Amora yang seperti ini memudahkan Dae menyambar bibirnya. Ia mencium bibir itu sekilas dan seketika Amora tersadar dari lamunan akan pesona Dae.

Amora salah tingkah, spontan memunduk seraya meremas mantelnya sendiri. Keadaan makin parah ketika Dae mengundang Amora untuk masuk ke pelukannya. Amora tak berkutik selain menerima dekapan hangat yang menenangkan.

Kalau sedang manis begini, ingin rasanya author merebut Dae dari Amora.

❄ ❄

Hel ditinggal Aphrodite di sebuah klinik kesehatan. Aphrodite tidak nyaman menjadi pusat perhatian pengunjung lain hanya karena dirinya memakai cadar tanpa penutup kepala, sehingga dia memilih pergi sembari menunggu urusan Hel selesai.

Hel cukup anteng menantikan gilirannya masuk menemui dokter. Ia ingin meminta obat untuk memulihkan tangannya yang beku. Semenjak dicengkram Atlanna, tangan Hel sakit sampai sekarang.

03.666-7. Nomor itu muncul di layar ruang tunggu. Itu merupakan nomor antrean Hel.

Ia cekatan meninggalkan kursi dan masuk ke sebuah ruangan tempat konsultasi bersama dokter. Hel membungkus tangannya yang malang itu dengan sarung tiga lapis. Dia sesekali gemetaran.

"Hai, Dokter. Aku kena santet." Hel berkata dan membuka sarung tangannya untuk menunjukkan keadaan jari-jemarinya yang membiru.

Usai duduk nyaman di hadapan dokter, Hel menyeletuk, "Aku minta obat buat hilangin energi jahat ini. Jari-jari aku kaku."

Dokter wanita bernama Sina itu meminta Hel mengulurkan tangan agar bisa diperiksa lebih jelas. Sina memegang jari Hel satu per satu dan merasakan dingin menjalar di sana.

Ini bukan penyakit, bukan juga santet, melainkan takdir.

"Apa keluhannya selain kaku?" Sina bertanya.

"Sakit. Enggak bisa digerakin. Aku jadi susah ngapa-ngapain," jawab Hel.

"Sudah berapa lama?" tanya Sina lagi.

"Sekitar beberapa jam lalu. Tanganku begini gara-gara dipegang Atlanna, model yang lagi kena skandal itu ... dia jahat banget sama aku." Hel bertutur sedih.

Sina mengiyakan apapun yang Hel bilang. Ia tetap fokus mencari tau kenapa tangan seseorang bisa membeku seperti itu. Darah beku mungkin bisa terjadi, tetapi kalau tangan yang beku semacam es batu, itu sangat-sangat langka. Kejadian ini hampir tak pernah ia tangani selama dirinya berprofesi sebagai dokter.

"Ini harus diperiksa di rumah sakit besar yang menangani lebih banyak penyakit. Saya cuma bisa kasih beberapa obat untuk meredakan sakitnya," tutur Sina.

"Tapi, enggak sampe harus diamputasi, 'kan? Hel takut," sahut Hel.

"Tergantung kondisi sebenarnya gimana. Kalau memang parah dan sulit diobati—" Sina belum menyelesaikan ucapannya, tapi langsung diselak oleh Hel.

Hel geleng-geleng panik. "Enggak mau!"

Sina tidak membiarkan pasiennya kelabakan dan mengalami kecemasan berlebih. Ia segera menenangkan dan mengatakan hal baik-baik. Secepat itu pula Sina menyerahkan satu lembar kertas berbahan tebal berisi deretan obat apa saja yang harus ditebus Hel.

"Lekas sembuh, ya," ucap Sina.

"Kalau enggak sembuh, aku tuntut Dokter dan klinik ini." Hel menyetus dan lanjut keluar dari tempat.

Hel lupa mengenakan *gloves* untuk melindungi tangannya yang biru. Ia tak menyadari dirinya menjadi tontonan orang-orang di sekeliling. Mereka bingung dan penasaran, tapi tak ada satupun yang bertanya kenapa tangan Hel biru.

"Ini semua karena Atlanna. Dia jahat sama Hel. Dia monster!" geram Hel, mengoceh sendiri di sepanjang jalan menuju tempat pengambilan obat.

Setibanya di depan apotek, Hel menyerahkan kertas yang diberikan Sina tadi. Ia menunggu diambilkan obat sambil duduk di kursi. Dalam diamnya, Hel tak henti memikirkan Atlanna. Sosok itu berputar-putar di benak Hel seperti tidak ingin bersudah.

"Siapa Atlanna sebenernya?" Hel memiringkan kepala. "Hel harus cari tau. Dia pasti siluman."

Hel mendadak tersentak ketika tiga orang lelaki muncul di hadapannya dan berdiri benar-benar di depan dia. Satu dari dua lelaki itu kelihatan lebih muda, dan memakai pakaian yang berbeda. Bisa dikatakan dia memiliki 'level' lebih tinggi dari dua lelaki berseragam serba hitam itu.

"Magellanic Helia," tegas lelaki itu. Dia adalah Sura.

Hel kebingungan, tapi tiba-tiba tersenyum manis. "Hai, Ganteng. Kok tau namaku? Kamu siapa?"

Tanpa menjawab, Sura memberi kode pada dua lelaki tadi yang segera membawa Hel pergi dari klinik ini.

❄ ❄

Ragas mengajak Lana main ke rumah Langit. Ternyata cepat sekali rasa rindu Ragas muncul terhadap orang-orang di rumah itu. Ragas kangen mereka semua, terlebih sang adik tercinta, Langit.

Sore ini suasana jalan raya tidak terlalu sepi. Faktor akhir pekan, banyak keluarga mengisi waktu dengan jalan-jalan menyegarkan pikiran, menyegarkan mata, mencari ide-ide baru di luar rumah, dan lain sebagainya.

Mobil Ragas berbelok ke barat. Ini sudah masuk kawasan rumah Langit. Sebentar lagi mereka akan tiba di rumah besar nan nyaman itu.

Tak berapa lama berselang, mobil berhenti di depan pagar tinggi yang tertutup rapat. Hanya dengan sensor nomor pada pelat mobil, pagar itu bergerak terbuka secara otomatis.

Sensor ini berfungsi pada mobil mana pun. Untuk mobil asing yang bukan keluarga Langit, pagar tidak akan terbuka. Malah makin terkunci rapat.

Setelah mobil masuk, pagar tertutup dan terkunci dengan sendirinya. Ragas memarkirkan mobil di halaman luas rumah, tepatnya di dekat pintu masuk. Ia terlalu malas jalan jauh kalau memarkirkannya tidak dekat pintu.

Lana yang pertama keluar dari mobil. Dia berjalan ke bagian belakang untuk mengambil bawaan yang disimpan di bagasi. Sebelum ke sini, Lana dan Ragas belanja banyak makanan.

"Daddy, Mommy!" Atlanna berseru saat ia baru saja membuka pintu.

"Hai, Cantik!" Lana membalas sapaan itu.

Dengan penuh hati-hati Atlanna berlarian kecil menghampiri mereka. Ia memeluk Ragas dan Lana bergantian, mengatakan dirinya rindu mereka.

"Atana sehat?" Ragas bertanya. "Cucu Daddy gimana?"

Atlanna angguk-angguk disertai cengiran. "Aku dan Baby sehat, Dad! Atana seneng banget Daddy dan Mommy dateng."

Lana gemas, dia mencubit pipi Atlanna. Melihat keadaan Atlanna yang riang begini, itu membuat hati Lana tenang dan tidak sepanas kemarin saat berita jelek soal Atlanna berwara-wiri di sosial media.

Sura memang hebat. Dia sangat cepat mengontrol penyebaran *hoax* itu. Dia juga tidak berhenti mencari tau pelakunya hingga ketemu dalam waktu singkat. Tidak heran dia selalu dibayar sangat mahal oleh banyak sultan dan perusahaan penting.

Sembari berbincang ringan, Lana dan Atlanna berjalan memasuki rumah sambil menenteng tas belanjaan. Ragas menyusul dan membawa lebih banyak tas.

Mereka bertujuan ke ruang keluarga karena di sanalah Alaia, Langit, dan Bintang berkumpul. Aishakar tidak ada karena dia sedang menemui Ale. Kata Aishakar, dia kemungkinan pulang malam sebelum jam sembilan.

"Widih, kedatengan tamu jauh, nih!" Bintang berseru saat tiga orang itu muncul di ruangan ini.

"Pada kangen aing, ye," kekeh Ragas.

"Iya, Abang. Aia sampe lupa muka Abang kayak apa." Alaia menyeletuk.

"Ya ampun, Nyai ... muka ganteng gini dilupain." Ragas membalas.

Serunya bisa kumpul di sini, tapi kurang Aishakar dan Ale. Padahal selain ingin melihat kondisi dua bumil, alasan lain Ragas dan Lana kemari untuk ikut membahas acara tunangan Aleshaka yang akan diselenggarakan dua minggu lagi.

Meskipun tidak ada Ale dan Aishakar, pembahasan akan tetap berlanjut karena sesudah pertunangan itu, seminggu kemudian akan dilanjut pernikahan Atlanna dan Bintang. Persiapannya harus matang demi mencegah terjadi hal buruk.

Usai mengeluarkan camilan dari tas belanjaan, perbincangan serius segera dimulai. Atlanna menempatkan diri di tengah-tengah Bintang dan Alaia. Langit di samping Alaia sembari mengelus-elus perut besar istrinya dengan telunjuk.

"Mau pake konsep apa, Bi?" tanya Ragas. "Temanya jangan item-item semua! Ini bukan acara melayat."

Bintang menyahut, "Baru mau nyebut item—"

"Kalo hitam semua, nanti Khofipar enggak keliatan." Alaia berkata.

"Kholivar, Mamiw." Bintang mengoreksi.

"Khopipah." Langit menyahut.

"Khopiah," timbrung Ragas.

"Khopiler." Lana ikutan.

"KHOLIVAR!" Bintang sudah lelah.

Atlanna menyentuh lengan Bintang dan ia usap. "Tenang, Appa, jangan emosi."

"Tarik napas, Bi ... jangan dibuang. Mubazir," tutur Ragas.

Bintang itu penyabar, rendah hati, rajin menabung, dan tidak sombong. Berbanding terbalik dengan roh hitam yang tinggal di tubuhnya. Kalau roh itu sedang aktif dan mendengar nama Kholivar salah penyebutannya, dia akan menampol Bintang.

Orang lain yang salah sebut nama Kholivar, tapi Bintang yang kena sasaran Nyx Reaper.

"Atana mau nanti yang nyambut tamu itu Kholivar," usul Atlanna.

"Tamu keburu kabur, Na." Ragas menyambar.

"Kholivar itu ramah, Daddy. Dia selalu nyapa Atana kalo Atana main ke rumah Appa," kata Atlanna.

"Dia ramahnya ke kamu doang. Daddy pernah disepak sama Kholivar, cakarannya hampir nancep di bahu," seru Ragas. "Burung Bintang meresahkan."

"Betul. Burung Appa meresahkan." Atlanna setuju.

"Iya! Udah tau gede, tapi sok enteng nangkring di pundak orang." Ragas ngomel-ngomel ke Bintang.

"Hooh, ya. Kayaknya dia lebih cocok dijadiin menu prasmanan." Langit menyahut. "Bulu-bulunya buat hiasan rambut pengantin. Atana jadi putri angsa *ireng*."

"Putri burung. Kholivar kan burung!" ceplos Ragas.

"Bukannya Khovi Khovi itu naga?" Alaia bertanya.

Bintang bertambah pening. Dia cuma tersenyum pasrah mendengar obrolan ini. Dia bingung harus memulai dari mana menjelaskan siapa Kholivar sebenarnya.

Sebelum perbincangan berlanjut, sesuatu menghentikan mereka ketika Alaia mengeluh sakit di bagian perut. Ternyata rasa nyeri tadi pagi masih tertinggal dan sekarang muncul lagi. Saking sakitnya Alaia sampai mengaduh keras.

"Angit, perut Aia sakit." Alaia tidak tahan, dia menekan pinggang dan meraba perut sebagai gerakan spontan.

Suasana tenang seketika berubah tegang. Langit sigap mengangkat tubuh Alaia ke gendongannya, sedangkan Bintang berlari ke luar untuk menyiapkan mobil. Ragas mencari persediaan air minum untuk Alaia, dia mengambilnya banyak karena tau Alaia butuh banyak sekali air ketika dalam keadaan genting seperti ini.

"Mamiw ...," gumam Atlanna sembari beranjak dari sofa.

Lana menuntun Atlanna yang berjalan cepat-cepat mengejar ibunya. Atlanna mau ikut ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan perut Alaia. Dia tidak akan tenang bila berdiam di rumah ketika sang ibu menderita kesakitan.

Bintang membukakan pintu untuk Langit dan Alaia di jok tengah. Dia juga membantu Atlanna masuk ke kursi bagian depan di samping kemudi. Sementara itu, Ragas dan Lana akan pergi dengan mobil mereka. Mereka melesat ke rumah sakit tanpa buang-buang banyak waktu.

"Sakit," lirih Alaia. "Aia susah napas."

"Iya ... Aia jangan panik. Sini, Angit buka." Langit melepas pengait *bra* Alaia upaya melonggarkan sesuatu yang membuat Alaia sesak.

"Aia paling nyaman duduk kayak gimana?" tanya Langit dan Alaia langsung melebarkan kaki dan bersandar ke badan Langit.

Alaia membuang napas panjang. Ia menggenggam erat tangan Langit. Posisinya itu seperti ingin melahirkan, padahal tidak.

Langit memijat pangkal leher, bahu, dan pelipis Alaia hingga istrinya itu memejamkan mata dengan tenang. Napasnya kembali beraturan setelah tadi sangat panik dilanda sesak.

Tangan Langit turun ke perut Alaia. Diusapnya perut itu seraya ia mengecup pelipis Alaia yang berkeringat. Langit tidak henti mengelus kepala Alaia untuk menenangkannya.

"Baby Skyia, bantuin Mamiw, ya ...," ucap Langit.

Alaia menyeka matanya yang berair dan berkilauan. Dia sedih, kenapa perutnya menjadi sakit terus. Dia takut janinnya kenapa-kenapa.

"Enggak pa-pa. Aia jangan takut," bisik Langit yang mencoba tenang padahal amat-sangat cemas.

Atlanna berkaca-kaca melihat dan mendengar Alaia menahan sakit. Ia mengusap perut, dalam hati berharap janin di kandungan Alaia baik-baik saja. Ia berharap itu hanya kram hebat yang suka datang tiba-tiba menghampiri ibu hamil. Semoga bukan sesuatu yang berbahaya.

Bintang membawa mobil cukup cepat. Saking cepat-cepatnya ia hampir lupa kalau masih harus mematuhi peraturan jalan raya ketika lampu merah menyala. Untungnya lampu itu cepat berganti biru dan mobil kembali melaju.

Jarak rumah sakit sudah dekat. Kurang dari lima menit, mereka sampai di tempat tujuan. Bintang meminta kursi roda ke penjaga keamaan dan membawanya untuk mengangkut Alaia.

Langit bergegas mencari ruang khusus menangani kehamilan, Bintang mengejar, dan Atlanna mendatangi resepsionis.

Bermenit-menit berselang, Alaia masuk ke sebuah ruangan untuk memeriksa kondisinya. Ia dibaringkan di brankar dan bersiap untuk ditangani dokter. Alaia meminta Langit selalu berdiri di samping brankar karena tidak mau ditinggal.

Dokter itu mengoleskan gel ke permukaan perut Alaia sebelum melakukan USG. Alaia mengamati kerja dokter dalam kebisuan yang menegangkan. Di ujung brankar, Atlanna dan Bintang ikut berdebar-debar.

Sebagai informasi, sampai sekarang Ragas dan Lana belum muncul. Takutnya mereka kehilangan jejak Bintang dan akhirnya menyasar.

Benar saja. Ragas mengirim pesan ke Bintang yang isinya; ***BI, RS MANA? AING KETINGGALAN***

Sehabis mengirim lokasi rumah sakit, Bintang menaruh ponselnya ke saku lagi. Dia mundur, mengambil kursi tunggal untuk Atlanna supaya tidak berdiri terlalu lama. Ia sengaja membawa kursi itu ke dekat Alaia biar Atlanna tidak jauh-jauh dari ibunya.

Sekian menit kemudian.

"Kalau kita lihat di layar monitor, tidak ditemukan penyakit atau kelainan di kehamilan Ibu Alaia. Semua nampak normal," ujar dokter.

"Alat medis tidak bisa mendeteksi penyebab Ibu Alaia mengeluh kesakitan." Dokter itu bertutur.

"Jadi, kita harus gimana?" Langit merasa gamang.

Sang Dokter melanjutkan, "Kita harus melakukan operasi pengangkatan janin."

"Ah?" kaget Langit, sama halnya dengan Bintang dan Atlanna, terlebih Alaia.

Di ruang privasi ini, Dokter menuturkan selugas dan setenang mungkin di hadapan Alaia dan keluarganya. Beliau menjelaskan kenapa janin itu harus diangkat.

Itu karena Baby Skyia tidak bergerak sama sekali, tidak menerima oksigen dan tak merespons rangsangan apapun di sekitarnya.

Janin Alaia sudah meninggal sejak beberapa jam lalu, terhitung dari waktu dia menghisap racun yang masuk ke tubuh Langit.

❄ ❄

Ale duduk sendirian di depan rumah menunggu Aishakar datang. Daisha bilang ini sudah jam lima lewat, hampir jam setengah enam sore. Aishakar tak kunjung muncul.

"Janji sama Dokter Sebastian jam setengah enam." Ale bergumam. "Bumi lupa atau gimana, ya?"

Ale sudah menghubungi Aishakar berkali-kali, tapi tak diangkat. Sekarang nomor Aishakar malah tidak aktif. Ini membuat Ale makin sulit mencari tau keberadaan lelaki yang sebentar lagi menjadi tunangannya itu.

"Bumi ... lo ketiduran?" Ale resah.

Di lain tempat, di sebuah kamar gelap, Aishakar belum sadar dia sedang melakukan apa bersama perempuan di atas ranjang. Tangan lembut Aphrodite membelai mesra kepala Aishakar sampai ke leher dan dadanya. Ia telentang di bawah tubuh kekar itu, bersiap menerima serangan kenikmatan yang masih berlanjut.

"Ah ah," desah Aphrodite ketika Aishakar mempercepat tempo.

"*Yeah*, *Baby* ... terus ...." Aphrodite membusungkan dada dan mengeluarkan suara-suara penuh rasa nikmat yang tak tertahankan.

Aishakar menatap Aphrodite yang kali ini tak memakai cadar. Kecantikannya sungguh memabukkan kaum adam. Aishakar kehilangan akal, ia bahkan tak tau siapa dirinya. Tidak tau juga siapa perempuan yang bermain dengan dia.

Aishakar tak mengingat apapun oleh karena kekuatan Aphrodite sedang menguncinya.

Aphrodite membawa tangan Aishakar ke dadanya. Ia meminta untuk diremas yang tentu Aishakar lakukan. Aphrodite terbuai dan tak ingin

berhenti.

"*Oh, this is so good.*" Aphrodite mencengkram lengan Aishakar.

"Mmm ... ah!" Dia menggeliat tak terkontrol dan meminta Aishakar untuk lebih-lebih cepat karena mereka berdua sama-sama menuju pelepasan.

Aphrodite menitah, "Tetep di situ, jangan dilepas."

Celaka, Aishakar mengeluarkan miliknya di dalam Aphrodite dan terbilang banyak.

---

gambaran Aphrodite yang suka pake cadar:

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🎉✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG

soon bakal open member group chat Babygeng!

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

30. Haruskah Kita Usai

WAJIB VOTE DAN COMMENT BABYGENG! maacii lopyuuu pul

♡ follow instagram kami:

@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)

♡ follow tiktok:

@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3

♪ Film Out - BTS

♪ Terlalu Indah - The Rain

30. HARUSKAH KITA USAI 🔞

Aphrodite menitah, "Tetep di situ, jangan dilepas."

Celaka, Aishakar mengeluarkan miliknya di dalam Aphrodite dan terbilang banyak.

Tak sampai di situ, permainan haram ini masih berlanjut. Aphrodite memberi Aishakar kesempatan untuk meredam panas yang membara hingga menyalutnya dengan sempurna. Napas dan detak jantung Aishakar beradu siapa yang lebih cepat.

Tatkala Aishakar melemaskan badannya yang berkeringat, Aphrodite mengambil langkah selanjutnya yaitu berpindah ke atas badan lelaki itu. Aishakar dibiarkan berada di bawah, sedangkan ia duduk di atas perutnya.

"Gerah, ya?" Aphrodite bertanya yang Aishakar jawab hanya dengan anggukan singkat.

Sambil membungkuk untuk mengecup pipi dan bibir Aishakar, Aphrodite berucap kembali, "Capek?"

"Mm," gumam Aishakar.

"Kita belum selesai." Aphrodite menegapkan tubuh dan memundurkan posisi duduknya ke area paling intim Aishakar.

"*Baby ... I want more*," bisik Aphrodite bersamaan memegang kepunyaan Aishakar dan ia arahkan ke miliknya.

Desah Aishakar tertahan ketika penisnya masuk ke sana. Ia memejamkan mata merasakan pergerakan Aphrodite yang selalu bisa membuatnya mabuk tak tertahankan. Perempuan itu sangat mudah membuat lelaki jatuh sedalam-dalamnya terhadap dia.

"Kamu menikmatinya?" Aphrodite nampak senang melihat respons Aishakar.

"Aku siap kasih segalanya buat kamu. Aku selalu ada kalau kamu mau lakuin ini kapan pun," tutur Aphrodite.

"Aku milik kamu." Aphrodite mengelus mesra dada Aishakar hingga ke perut.

Aishakar terus menerima rasa nikmat yang melebihi kenikmatan apapun selama ia hidup. Kekuatan Aphrodite makin ketat mengontrol kesadaran Aishakar menandakan dia menyukai anak dari Dewi Laut itu. Aphrodite menemukan kenyamanan yang membuatnya terlampau bahagia.

Gerakan Aphrodite kian cepat dan ia mencengkram pinggang Aishakar. Tangan Aishakar terulur dengan maksud meminta Aphrodite menerima ulurannya. Tentu perempuan itu mengabulkan.

Seketika, Aishakar menarik Aphrodite hingga badannya jatuh menubruk badan dia. Aishakar memeluk Aphrodite, meninggalkan banyak kecupan di wajah cantik itu. Maka Aphrodite membalasnya dengan menyebar jejak-jejak merah di leher Aishakar.

"Aku pasrah. Lakuin apa yang kamu mau di badan aku," ungkap Aphrodite.

Di telinga Aishakar, ucapan Aphrodite adalah perintah. Itu sudah di-*setting* oleh Aphrodite. Dia membuat Aishakar begitu mudah menurut padanya.

Posisi mereka berganti lagi tanpa melepaskan diri. Aphrodite di bawah, Aishakar di atas. Hawa bertambah panas karena aktivitas mereka lebih

banyak dan cepat.

Aphrodite menginginkan banyak posisi berbeda-beda, dan Aishakar memenuhi semua itu. Mereka bermain sampai lupa waktu.

Aphrodite baru menyudahinya setelah ingat Hel akan segera kembali ke rumah. Sebelum anaknya itu datang, ia menghentikan Aishakar yang kebetulan baru saja mengeluarkan spermanya lagi di dalam dia.

Sambil memanjakan Aishakar dengan sentuhan halus yang mendebarkan, Aphrodite memberi ciuman terakhir sebelum mereka berpisah.

"Bersihin badan kamu. Jangan lupa pakai lagi semua pakaian kamu," ujar Aphrodite begitu lembut.

"E-em." Aishakar membalas.

"Bilang '*yes, mommy'*," tutur Aphrodite mengajari.

Lelaki itu mengikuti, "*Yes*, Mommy."

"*I love you*." Aphrodite tersenyum manis.

"*I love you*," sahut Aishakar.

Aphrodite mengerucutkan bibir karena Aishakar melupakan sesuatu. Dia lupa harus menyebut Aphrodite dengan panggilan apa. Tiba-tiba cowok itu mencium pipi Aphrodite dan berpindah ke bibirnya yang merona.

"*I love you,* Mommy." Aishakar mengoreksi kesalahannya tadi.

Dengan senyum semringah, Aphrodite membalas ciuman Aishakar di bibir dan memeluk tubuh telanjang itu.

Selanjutnya, ia membiarkan Aishakar ke kamar kecil untuk membersihkan diri. Badannya lengket dan berkeringat. Jadi, harus dibersihkan agar tak menimbulkan kecurigaan orang lain nantinya.

Bermenit-menit kemudian, Aishakar siap meninggalkan tempat ini. Aphrodite memakai cadar andalannya dan bersiap pergi bersama lelaki muda yang membuatnya seperti jatuh cinta lagi.

Selama di perjalanan, mereka bergandengan selayaknya pasangan kekasih pada umumnya. Sesekali mereka berbincang dan tertawa, tanpa peduli pada orang-orang yang melihat.

Aishakar masih belum sadar, dan Aphrodite menikmati ketidaksadaraannya.

Senja telah usai. Langit malam menjadi saksi Aphrodite mengantar Aishakar kembali ke tempat pertama kali mereka bertemu. Situasi yang sepi sangat tepat untuk mereka.

Kedai sosis bakar sudah tutup. Keadaan di sekelilingnya nampak sepi. Tak jauh dari sini, mobil Aishakar masih terparkir sejak siang tadi.

Aishakar memegang pinggang Aphrodite dan makhluk cantik nan seksi itu segera memeluknya. Ia kemudian menerima kecupan di kening dari Aishakar. Sejauh ini, Aishakar adalah cowok termanis yang pernah ia temukan.

Selanjutnya, Aphrodite menatap Aishakar lama. Lalu, bola matanya mengeluarkan sinar perak sekilas yang seketika Aishakar memejamkan mata dan spontan menutup wajah dengan tangan. Ia merasakan pedih di matanya seperti baru saja kelilipan banyak debu.

Di waktu Aishakar sibuk mengucek mata, Aphrodite mengambil kesempatan untuk pergi dari hadapannya. Perempuan bercadar itu menjauh seakan tak pernah terjadi apa-apa antara dirinya dan Aishakar. Ia bersikap tidak peduli padahal tadi memperlakukan Aishakar layaknya 'bayi' tercinta.

"Ah ...," eluh Aishakar yang masih mengurus mata.

Sekian detik bercelah, Aishakar berhenti pada aktivitasnya. Dia terdiam mengamati sekitar. Wajahnya linglung, persis seseorang yang tersesat. Dia celingukan dan tak hentinya bertanya-tanya dalam hati.

"Kok udah malem?" gumam Aishakar.

Ia melirik kedai sosis bakar dan mengerjap mata saat mengetahui kedainya tutup. Aishakar tidak merasa ia sudah menerima sosis bakar yang telah dipesan, tetapi kenapa kedai sudah tutup? Ini membuatnya makin-makin bingung.

"Ale," sebutnya kemudian.

Sesegera mungkin Aishakar berputar badan dan mencari keberadaan mobilnya. Dia berlari ke sana dengan banyak sekali keanehan yang menyergap. Deretan pertanyaan terus menumpuk di benak.

Aishakar masuk ke mobil dan baru melaju setelah terdiam sekian detik. Ia bertujuan ke rumah Ale. Sambil menempuh jalanan lengang, Aishakar mengeluarkan ponsel dan menemukan ada banyak notifikasi dari keluarga dan kekasihnya.

Missed Calls - Ale (12)

Missed Calls - Papiw (5)

Missed Calls - Atlanna (23)

"Hah, kok banyak?" kejut Aishakar.

Ia berinisiatif menelepon Atlanna yang ia yakini adiknya itu pasti berada di rumah bersama Langit juga. Aishakar menunggu Atlanna menerima panggilannya, namun tak diangkat. Ia mengulang sampai empat kali dan tetap tidak digubris.

Aishakar tak bisa terus-terusan mengakses ponsel ketika sedang berkendara. Ia memilih untuk fokus menyetir dan yang pertama ia datangi adalah rumah Daisha.

Mobil diparkirkan rapi di tepi. Aishakar turun, langsung berlari menerjang salju-salju tipis yang menutupi jalanan. Ia berhenti di depan rumah Daisha dan langsung melebarkan pagar yang semula terbuka sedikit.

Ketika Aishakar baru berbalik usai menutup pagar, ia lihat seorang perempuan duduk di sana, termangu tanpa melakukan apapun selain menunggu seseorang yang lama sekali tiba.

Aishakar menghampiri Ale dengan langkah besar. Setelah dekat, ia memanggil, "Le!"

Ale terperangah mendengar suara itu. Ia pikir ada tamu lain yang mampir, ternyata orang yang ia nantikan sejak tadi. Aishakar akhirnya datang.

"Bumi?" Ale menyebut nama itu.

"Iya," sahut Aishakar yang kini berdiri di depan Ale.

Ale berujar, "Bumi, lo dari mana?"

"Gue ...." Aishakar menggantung ucapnya, ia tidak tau harus menjawab apa. "Enggak tau."

"Enggak tau? Hari ini kita ada janji sama Dokter Sebastian. Lo lupa, ya?" Terselip nada kecewa yang berusaha Ale sembunyikan dari kalimatnya.

Terjadi jeda karena Aishakar lagi-lagi kebingungan. Ia kemudian berucap pelan, "Gue enggak lupa."

"Terus, kenapa baru dateng?" tanggap Ale.

Aishakar duduk di samping Ale dan bertutur rendah, "*Sorry*, Le ... kita ke sana sekarang, ya?"

"Udah telat banget, Bu. Ini udah malem," seru Ale.

Aishakar bungkam, ia merutuki sikap bodohnya yang seperti ini. Ia belum menemukan jawaban kenapa hari ini semuanya sangat membingungkan. Bahkan Ale pun kecewa.

"Lain kali, kalo lo emang sibuk, bilang aja. Jangan diem," sambung Ale.

"Gue enggak sibuk. Justru gue luangin waktu buat lo, Le," ucap Aishakar lebih pelan.

"Tapi, sekarang apa?" Intonasi Ale sedikit meninggi.

Sekali lagi, Aishakar kehilangan kata. Ia tidak tau bagaimana menjelaskan ke Ale tentang keanehan yang terjadi padanya. Aishakar cuma

ingat terakhir kali ia memesan sosis bakar, bertubrukan dengan lelaki dan perempuan bercadar, lalu setelah itu ia tak mengingat apa pun.

Bagi Aishakar, hari ini terasa langsung lompat dari siang ke malam. Sorenya menghilang.

"Alesan lo bikin gue bingung, Bu." Ale menuturkan.

Aishakar membalas, "Gue juga bingung."

"Kalo dari awal enggak bisa, gapapa. Ngomong aja biar gue enggak harus nunggu lo yang ngilang tanpa kabar," tutur Ale.

"Le ... gue enggak ada niat bikin lo mikir kayak gitu. Seharusnya lo enggak nunggu, tapi gue juga bingung kenapa bisa kayak gini." Aishakar resah.

"Emangnya lo abis dari mana?" Ale bertanya.

"Enggak tau," gumam Aishakar.

"Aishakar, dari tadi gue khawatir." Ale berucap jujur sampai suaranya gemetar. "Gue enggak tau lo ke mana. Gue telepon Atlanna, dia bilang lo enggak ada. Gue takut ada apa-apa sama lo."

"Kalo pergi itu bilang, jangan ngilang gitu aja." Ale menambahkan. "Capek, tau, nungguin sesuatu yang enggak jelas dan kita enggak bisa ngelakuin apa-apa."

"Gue enggak tenang sampe akhirnya lo muncul. Gue malah mikirnya lo enggak bakal dateng," pungkas Ale.

Aishakar tertunduk bersamaan mengusap matanya yang masih sedikit perih. Ia mencoba mengingat apa saja yang telah berlalu seharian ini, namun ingatan di otaknya hanya tentang kejadian-kejadian dari pagi, siang, dan sekarang. Ia tak mendapatkan alasan kenapa telat menjemput Ale.

"Maaf, Le." Aishakar berkata. "Jujur, dari siang gue udah keluar rumah. Gue beli sosis bakar dulu sebelom ke tempat lo."

"Terus? Lo ke mana lagi?" tanya Ale.

"Enggak ke mana-mana. Tiba-tiba udah malem," celetuk Aishakar yang bingung dengan ucapannya sendiri.

"Enggak mungkin dari siang tiba-tiba langit berubah jadi malem, 'kan, Bu?" imbuh Ale.

Kali ini Aishakar tak menjawab lagi. Apa yang Ale tanya memang logis, dan jawaban Aishakar terdengar mengada-ngada. Itu membuat Aishakar merasa percuma menjelaskan pengalamannya.

"Gue udah kabarin Dokter Sebastian, jadwalnya diganti jadi besok pagi jam delapan. Kalo lo enggak bisa nemenin, enggak apa. Biar gue pergi

sama Tante." Ale menuturkan.

Aishakar mengiyakan. "Iya, gue anter."

"Beneran bisa? Gue enggak maksa kok, Bu. Jangan sampe gue ngebebanin lo." Ale bercuap.

"Bisa. Enggak ngebebanin sama sekali," ucap Aishakar yakin.

Ale mengangguk dan buang napas lega. Meski perasaannya mengambang karena sikap Aishakar terasa tidak seperti biasanya, ia tetap memberi senyum untuk lelaki itu. Bagi Ale, yang terpenting adalah Aishakar tidak kenapa-kenapa.

"Maaf buat hari ini, Le." Aishakar bertutur tulus.

"Iya, Bumi." Ale membalas.

Walaupun masih banyak yang ingin Ale tanyakan, ia berpikir untuk menyimpannya saja. Dari cara Aishakar bicara, nadanya pelan, suaranya lemah dan agak serak, itu cukup membuat Ale percaya bahwa lelakinya tidak menutupi apapun dari dia.

"Maaf ...," ucap Aishakar sekali lagi.

"Udah Ale maafin." Perempuan itu menggerakkan tangannya untuk mencari jemari Aishakar.

Aishakar menyerahkan satu tangannya agar dipegang Ale. Telapaknya dingin, tetapi lambat laun menghangat. Ale memainkan jari-jari Aishakar yang kemudian tertawa kecil.

"Kenapa enggak pake sarung tangan?" tanya Ale.

"Ketinggalan di mobil. Nanti gue pake pas pulang," jawab Aishakar.

Keresahan Ale telah lenyap karena sosok yang ia tunggu sudah kembali. Jantungnya beritme cepat kala Aishakar membalas genggamannya. Debaran itu bertambah parah ketika Aishakar memeluk Ale cukup lama tanpa mengatakan apa-apa.

Aishakar membiarkan waktu berlalu tanpa mengusik momennya bersama Ale. Matanya terpejam menahan rinai tanda penyesalan. Aishakar menyesal membuat Ale menunggu tanpa kabar, sampai rela menantinya di depan rumah yang berselimut kabut.

"S—sakit," eluh Ale beberapa saat setelahnya.

Aishakar memundurkan kepala untuk melihat wajah Ale tanpa melepas pelukannya. Ia mengamati Ale yang tengah mengucek mata, lalu perempuan itu mengeluh kesakitan.

"Le, kayaknya mata lo perih mulu tiap gue peluk." Aishakar bertutur. "Lo ada alergi parfum?"

"Enggak, Bumi." Ale menyahut.

"Coba gue liat," pinta Aishakar seraya menangkup kepala Ale agar mendongak, dan dia menatap lekat-lekat kedua bola matanya.

"Bersih, enggak merah kayak kelilipan atau apa," ujar Aishakar.

Ale menanggapi, "Ternyata enggak merah, ya? Tapi, perih banget dan panas gitu matanya."

Rasa perih semakin mengganggu Ale, dan otomatis Aishakar memeluk Ale lagi sambil diusapnya kepala itu. Ia berniat untuk menenangkan Ale yang kesakitan, nyatanya dia bikin mata Ale makin-makin sakit.

Selama Ale kesakitan, bola mata Aishakar yang biru itu bersinar indah bak lautan yang terpapar sinar mentari.

Dan ... Aishakar tidak menyadari matanya menyala.

"Bumi, lo enggak apa-apa kalo pulang sekarang? Gue kayaknya mau tidur aja. Ini mata enggak enak banget kalo dibuka paksa. Lebih enak merem," tutur Ale yang sebetulnya tidak sampai hati mengusir Aishakar meskipun dengan cara halus.

"Iya, lo istirahat aja, Le. Gue anter ke kamar, ya?" kata Aishakar.

Setelah mendapat izin dari Ale untuk antar dia ke kamar, Aishakar lanjut membantu Ale berjalan masuk ke rumah. Kebetulan Daisha muncul dari arah dapur dan merebut Ale dari tangan Aishakar. Ada baiknya wanita itu saja yang mengantarkan Ale ke ruang privasinya.

"Tante, maaf tadi bikin Ale nunggu lama." Aishakar berucap ketika mereka tiba di depan kamar Ale.

Daisha mengangguk, ia memaklumi Aishakar yang menurutnya sedang sangat-sangat sibuk. "Lain kali kabari Ale, ya, Nak. Kesian tuh sampe galau berat nungguin kamu."

"Tante ...," tegur Ale bisik-bisik.

"Iya, Tante." Aishakar mengangguk patuh.

Maka, Ale dan Daisha masuk ke kamar itu. Ale masih belum membuka matanya yang berdenyut dan panas, dia mau menghilangkan rasa asing itu dengan membawanya tidur. Aishakar mengamati Ale dari luar kamar sampai kekasihnya rebahan di kasur.

Selanjutnya, Aishakar pamitan pulang.

"*Kangen banget sama Duo Bumil*," batinnya.

❄ ❄

Hel tidak jadi membeli obat lantaran dirinya diseret Sura dari klinik hingga tiba di bangunan besar yang Sura sebut rumah.

Mereka masuk melalui pintu kedua, dikhususkan untuk para manusia bermasalah yang ditangkap Sura.

Hel dibawa ke sebuah ruangan di lantai tiga. Mereka naik menggunakan elevator mewah yang dikelilingi dinding transparan berbahan kaca super tebal.

Hel belum pernah menginjak kaki di rumah semegah ini. Nampaknya ia akan betah bila harus berlama-lama di rumah Sura. Hel sama sekali tidak merasa panik atau takut, justru dia tersenyum ceria.

Sampai di ruangan yang dituju, Sura meninggalkan dua pengawalnya di depan agar hanya dia yang mengurus Hel.

Hel ditempatkan di satu kursi besar. Siapapun yang duduk di kursi itu, dalam hitungan detik badannya akan lemas dan tak bisa bergerak. Uniknya, kesadaran orang itu akan tetap ada sepenuhnya.

Istilahnya, mereka lumpuh sementara ketika duduk di kursi yang telah dirancang sedemikian rupa oleh Ji Soo Ra alias Sura.

Setelah Hel duduk dengan aman di situ, Sura pun berdiri menghadap perempuan tersebut. Hel memandangi Sura dengan kepala terangkat dan mengedip mata berulang kali.

"Kenapa Hel enggak bisa gerak?" tanyanya mulai panik.

"Jangan sentuh aku!" sentak Hel kemudian.

Sura mendengkus samar. Dia meminta Hel menjawab jujur semua pertanyaan yang akan ia ajukan. Sembari itu, Sura mengaktifkan alat rekam audio untuk menyimpan bukti bahwa Hel pernah duduk di kursi keramat ini dan menjawab segala tanyanya.

"Magellanic Helia, kamu tau rumor yang beredar soal Atlanna?" tanya Sura langsung ke titiknya.

"Tau. Itu kenyataan bukan berita bohong," cetus Hel.

"Dari mana kamu tau itu kenyataan?"

"Dari aku. Aku ini tau segalanya." Hel tersenyum bangga.

"Oke." Sura berdeham. Ia melanjutkan, "Berarti kamu tau salahmu apa?"

Untuk menjawab itu, Hel cuma menggeleng.

"Kamu enggak tau?" Sura memiringkan kepala, cara ia bicara terbilang tenang.

"Bukan enggak tau, tapi Hel memang enggak punya salah." Anak itu menyahut santai.

Sura belum melanjutkan pertanyaan lain. Dia mundur, berniat mengambil berkas penting yang semuanya mengenai Hel. Data-data Hel ada di sana.

Sura sudah mengetahui nama lengkapnya, usianya, siapa orang tuanya, dan dari mana Hel berasal.

Belum sampai ke meja itu, langkah Sura terinterupsi karena Hel memanggil.

"Hey, Ganteng! Jangan tinggalin Hel," seru Hel.

Sura mendatanginya lagi dan hanya bertanya apa mau Hel. Gadis itu malah menatap Sura cukup intens dan menyungging senyum miring. Kedipan Hel menghadirkan kernyitan di dahi Sura, pertanda lelaki itu tidak mengerti apa yang sedang Hel pikirkan.

"Kamu itu orang yang berhentiin penyebaran berita Atlanna, ya?" tebak Hel. "Kamu hebat, deh, tapi nyebelin karena buang-buang waktuku."

Sura buang napas panjang tanpa menanggapi ucapan Hel. Dia hendak berbalik lagi, namun ditahan oleh Hel yang memintanya untuk menetap.

"Aku janji bakal jawab jujur semua pertanyaan kamu, aku bakal nurut sama kamu, tapi kamu harus ikutin kemauan aku juga." Hel berkata.

"Saya enggak butuh itu," tegas Sura.

"Kamu yakin enggak tertarik sama tawaran aku?" sambar Hel. "Gampang, loh ...."

Sura tidak mengindahkan perkataan Hel. Ia nyelonong pergi mendekati meja yang berisi data penting tadi. Di belakangnya, Hel cekikikan dan memanggil terus.

"Hey, aku enggak main-main!" Hel setengah teriak.

"Ini penting buat kerjaan kamu. Kamu pasti bisa lakuin apa yang aku mau," tambah Hel.

Sura tetap pada kegiatannya merekap semua data dan tak sekalipun menanggapi Hel. Biar saja perempuan itu mengoceh sendiri, lama-lama Hel pasti lelah dan ketiduran di 'kursi lumpuh' tersebut.

"Ganteng ... kamu pasti tau gimana cara biar aku hamil juga kayak Atlanna. Aku mau punya perut kayak dia!" celetuk Hel riang. "Ayo, lakuin itu buat aku, aku bakal kasih apapun yang kamu minta."

❄ ❄

Dae memeluk Amora yang tertidur di sampingnya. Ia membelai rambut panjang itu penuh kasih sayang yang tiap detiknya kian bertambah.

Perempuan yang semula sangat takut terhadapnya, lama-kelamaan menjadi yang paling membutuhkannya.

Sebelum meninggalkan Amora di ranjang, Dae menarik selimut agar menutupi badan Amora secara menyeluruh. Dia pun turun sembari menyisir

rambutnya dengan jemari. Dae berjalan ke luar, tujuannya ke ruang kerja dia.

Dae masuk ke sana, tentunya langsung disambut nuansa biru dari aquarium besar. Dia mengikis jarak dengan aquarium. Dae senang bisa mengamati keelokan ikan-ikan lagi karena beberapa hari terakhir Dae sulit menikmati indahnya kehidupan laut itu dikarenakan ia terlalu sibuk.

Tangan Dae terangkat, lalu menempel di dinding kaca. Tiga ikan kecil mendekati telapak Dae, kemudian berpencar lagi setelah Dae mengetuk telunjuknya di sana. Senyum lelaki itu muncul meski teramat tipis.

"Es di laut baru cair sedikit, pasti butuh banyak waktu sampe cair seluruhnya, atau seenggaknya setengah," ungkap Dae.

Seraya menjauhkan tangan dari dinding aquarium, Dae masih bermonolog, "Makin susah buat cari sumber intan itu."

Dae kembali memandang seisi aquarium dan tiba-tiba terbayang kejadian yang kurang mengenakkan. Dia meringis, spontan menunduk dan memejamkan mata. Memori kelam itu muncul lagi di kepalanya.

"Kalo sampe terlambat, apa semuanya bisa selamat?" gumam Dae.

❄ ❄

Alaia melamun terus sejak tiba dari rumah sakit. Ia rebahan bersama Langit yang senantiasa berada di sampingnya. Atlanna juga ada di sini untuk menemani Alaia yang tengah bersedih akibat kehilangan janinnya.

"Mamiw," panggil Atlanna sembari menggenggam tangan Alaia.

Padahal Atlanna hanya memanggilnya, tetapi Alaia langsung berkaca-kaca dan di detik berikutnya air mata yang berkilauan itu meleleh.

Alaia mengusap perutnya yang kini telah kembali rata. Ia pun segera dipeluk Langit dan ditenangkan lewat sentuhan serta kata-kata lembut. Hati Langit sudah remuk atas kepergian calon anaknya, dan makin-makin hancur melihat keadaan sang istri.

"Angit ...," lirih Alaia.

"Iya, Sayang." Langit menyahut, dia tak hentinya menyeka air mata Alaia.

"Maafin Aia ... enggak bisa jaga Baby Skyia." Alaia menatap sendu suaminya.

"Bukan salah Aia," ucap Langit jauh lebih halus dan penuh pengertian. "Udah takdirnya."

Mendengar itu, tangis Alaia makin besar dan Langit mengeratkan rengkuhannya. Atlanna masih menggamit jemari Alaia, dan tak ayal ia ikut

menangis. Tangisannya kejer sampai Atlanna pengap sendiri.

"Harusnya dia masih hidup. Harusnya nanti dia lahir bareng anaknya Atana," isak Alaia.

Kini Atlanna peluk Alaia juga dan berkata bahwa apa yang hilang akan diganti dengan yang jauh lebih baik. Mungkin Baby Skyia akan lebih bahagia hidup di alam sana daripada di Bumi.

Pelukan mereka bersudah karena Alaia ingin memegang perut Atlanna. Ia tersenyum getir, membayangkan dirinya sedang mengelus Baby Skyia. Alaia tak lelah meminta maaf pada Langit karena membuat kesalahan sebesar ini hingga merenggut nyawa buah hati mereka.

Nyatanya, ini bukan salah Alaia. Bukan juga salah Langit. Alaia menolong Langit yang keracunan kue. Usahanya memang berhasil, namun Alaia lupa ia memiliki batas dalam menyedot rasa sakit di tubuh orang lain.

Saat itu, Alaia sudah terlalu banyak menampung sakit di badannya, ditambah lagi ia menyerap racun bersifat keras yang dikonsumsi Langit.

Alaia tidak akan merasakan sakit itu, tetapi makhluk hidup di dalam tubuh dialah yang merasakannya, yaitu janinnya sendiri.

❄ ❄

Bintang menyibak jendela kamar dan tercenung melihat pemandangan di luar sana. Pagi ini salju turun lebat. Ia menengok ke belakang, tepatnya ke Atlanna yang duduk di tepi ranjang sambil meneguk susu hangat.

Lelaki itu mendekat, langsung duduk di samping Atlanna. Ia bertanya, "Saljunya lebat lagi. Kamu kenapa?"

"Aku kepikiran Mamiw," ucap Atlanna usai menelan susu.

"Aku yakin kue yang dimakan Papiw itu kue dari Hel. Kamu inget waktu kita ke toko jam dan papasan sama Hel? Dia bilang dia abis kirim hadiah manis ke rumah ini. Maksudnya kue, 'kan?" Atlanna menuturkan.

Bintang sangat ingat kalimat Hel kemarin dan mengangguk setuju akan ucapan Atlanna. "Bener, Na. Aku mikir gitu juga."

"Pasti dia kirim kue itu buat aku. Tapi, malah dimakan Papiw dan diserap Mamiw. Tujuan Hel mau bunuh anak kita, Appa," cetus Atlanna.

Atlanna menekan dadanya yang sesak karena terlalu banyak memikirkan kelakuan jahat Hel terhadap keluarganya. Ia terheran, kenapa Hel sampai segila itu mengganggunya terus.

Apa yang sebetulnya Hel incar dari Atlanna?

Kalau semua ini Hel lakukan hanya untuk merebut Bintang dari Atlanna, sungguh caranya terlalu murahan.

"Sayang, jangan dipaksa buat mikir terus. Aku udah bilang Sura buat jangan bebasin Hel. Masih ada satu kasus yang perlu dipecahin," papar Bintang.

Bintang menyentuh perut Atlanna dan diusap lembut. "Kamu yang tenang, Na. Baby ngerasain apa yang kamu rasain, termasuk kalo kamu stres atau khawatir berlebih."

"Kepikiran terus, Appa." Atlanna mengaku.

"Biar aku *handle* semuanya." Bintang berkata lugas. "Kamu tinggal duduk anteng, nikmatin hari-hari kamu, udah deh. Temenin Mamiw juga boleh, ngobrol bareng biar sama-sama enak."

Atlanna mengangguk, menerima perkataan Bintang tanpa protes. "Iya, Abi."

"Abi?" Bintang menyahut.

"Abi itu maksud aku Appa Bintang." Atlanna menunduk malu sembari tertawa pelan dan mengusap perut.

Melihat senyum Atlanna sudah cukup menenangkan perasaan Bintang yang semula berantakan. Dia lalu mencium pipi gembul itu, menyalurkan rasa gemasnya lewat cubitan di sana.

"Aku tinggal bentar ke dapur." Bintang berucap seraya mengambil gelas bekas susu Atlanna. "Sekalian aku ambil camilan buat kita. Kayaknya pagi-pagi dingin begini enak juga buat nonton."

"Mauuu! Ayo, kita nonton! Nana cari filmnya, ya?" Muka Atlanna langsung cerah, dan dia bergegas mencari film di sebuah situs berisi banyak sekali tontonan seru yang tersalur ke televisi.

Usaha Bintang berhasil untuk menyegarkan pikiran Atlanna yang akhir-akhir ini dipenuhi berbagai masalah. Ia berharap, istri dan calon bayinya selalu sehat. Duka yang dialami Alaia dan Langit membuat Bintang sakit, ia tak mau rasa sakit itu bertambah.

Bintang berpijak dari kamar ke dapur. Awalnya ia melangkah santai seperti biasa, tapi mendadak berubah lebih tegap bagaikan seorang model yang berjalan di atas *runway*. Bedanya, langkah dia lebih pelan.

Ini bukan Bintang karena matanya hitam semua.

"Hel, jangan pikir lo gampang lolos dari gue," geram Nyx Reaper.

❄ ❄

Setengah jam lagi Aishakar sudah harus mengantar Ale ke rumah sakit. Ia telah bersiap-siap dan akan langsung berangkat ke rumah Daisha. Aishakar menyambar mantel yang menggantung di lemari, lalu menjauh dari kamar.

Sebelum pergi, Aishakar berlari ke lantai atas untuk menemui ibunya. Ia membuka pintu dan menghampiri Alaia yang ternyata masih tidur. Saking pulasnya sampai bibir kecil itu terbuka sedikit.

"Miw, Shaka pergi dulu. Nanti Shaka temenin Mamiw," ucap Aishakar.

Sehabis mencium Alaia di pelipis, Aishakar beringsut keluar. Tepat saat itu, ia bertemu Langit yang hendak masuk ke kamar.

"Piw, aku berangkat dulu, mau anter Ale ke rumah sakit." Aishakar pamitan.

Langit mengangguk. Tetapi, secara mendadak Langit menahan Aishakar dan menghentikan langkah anaknya. Ia mencengkeram pergelangan putranya itu.

"Bentar, Shak." Langit berujar.

Aishakar mematung di posisinya. Dia nampak bingung karena mata Langit tertuju ke lehernya yang terpampang. Aishakar belum memakai mantel, makanya Langit bisa lihat leher itu.

"Kemaren kamu ke mana?" tanya Langit.

"Ke Ale, Piw." Aishakar menjawab.

"Ngapain aja?" Langit bertanya lagi.

"Enggak ngapa-ngapain," ungkap Aishakar.

"Kenapa leher kamu merah-merah begini? Banyak banget, Shaka." Langit berseru.

Aishakar sudah melihatnya di cermin ketika ia baru selesai mandi. Ia tidak tau jejak merah itu berasal dari mana, tapi Aishakar berasumsi itu hanyalah gigitan nyamuk. Ia mungkin tidak sadar diserang kawanan nyamuk ketika sedang terlelap.

"Nyamuk, Piw." Aishakar merendahkan suara.

"Enggak ada sedotan nyamuk segede ini, Shaka! Ini jelas cupangan orang." Langit kelabakan.

"Shaka enggak pernah kayak gitu sama Ale, Piw! Beneran!" Aishakar meyakinkan.

"Enggak sama Ale, tapi sama cewek lain?" Langit melotot galak.

"Enggak juga!" cetus Aishakar.

Sebelum ocehan Langit berlanjut, Aishakar meminta untuk dilanjutkan nanti setelah dia kembali dari rumah sakit. Aishakar takut ia telat menjemput Ale lagi, dan menimbulkan masalah baru. Untungnya Langit mau mengerti dan menahan kekesalannya.

"Jelasin ke Papiw nanti. Kalo kamu ketauan boong, acara tunangan kamu sama Ale mau Papiw batalin aja." Langit mengancam.

Aishakar setuju-setuju saja karena dia tidak salah. Ia tidak merasa jejak merah di lehernya adalah *kissmark*. Kalau begini, ancaman Langit tak ada artinya bagi Aishakar. Ia yakin akan tetap bertunangan dengan Ale.

Usai pamit, Aishakar melesat ke kediaman Ale. Perjalanannya menempuh waktu kurang dari lima belas menit. Ia tidak sabar ingin bertemu sang Pujaan Hati.

Senyum Aishakar tak kunjung pudar membayangkan wajah Ale. Ternyata dia sudah jatuh sebegitu dalam untuk perempuan itu. Aishakar bertekad tidak akan pernah mau melepaskan Ale untuk apapun dan siapapun.

Setibanya di lokasi tujuan, Aishakar cepat-cepat turun dari mobil tanpa membuang banyak waktu. Dia berlarian kecil masuk ke pekarangan rumah Daisha. Senyumannya makin lebar kala ia lihat Ale berdiri di teras.

"Ale!" Aishakar menyapanya. "Enggak telat lagi, nih. Ayo, mau langsung jalan?"

Ale tertunduk dengan tatapan berhenti di satu titik. Bola matanya lurus mengarah ke tumpukan salju di dekat kaki Aishakar. Ale belum menanggapi Aishakar hingga berdetik-detik terlewat.

"Le?" Aishakar maju, ia bermaksud ingin memastikan keadaan Ale yang saat ini sedang menunduk.

"Maaf, kita enggak jadi ketemu Dokter Sebastian." Ale berkata tanpa raut di muka.

"Kenapa? Jadwalnya diundur?" tanya Aishakar

Ale menjabarkan singkat, "Gue udah liat."

"Maksudnya ... burem di mata lo udah berkurang banyak?" Aishakar memastikan.

"Iya. Gue udah liat." Ale menyahut.

Aishakar terdiam sebentar untuk mencerna perkataan Ale. Lalu, senyumnya melebar hingga matanya menyipit. Seketika, ia memegang kedua pipi Ale agar anak itu menatapnya dan berhenti menunduk.

Dalam sekejap, senyum Aishakar sirna melihat perubahan ekspresi Ale.

"Kenapa nangis?" tanya Aishakar.

"Gue udah liat," ucap Ale.

"Bagus, dong? Gue ikut seneng." Aishakar menyahut, tapi terdengar agak linglung karena tangisan Ale bukanlah tangis bahagia.

"Gue udah liat lo sama perempuan itu." Ale berkata getir.

"Itu alesan kenapa lo ngilang, 'kan? Kenapa enggak jujur aja? Kenapa gue harus tau dari foto-foto yang beredar di sosial media?" bisik Ale.

"Apa seharusnya gue tetep buta aja, Bu?" Ale berimbuh.

Aishakar belum menangkap maksud omongan Ale. Ia balik bertanya, "Perempuan apa maksudnya, Le?

Tangis Ale bertambah deras dan ia mengusap wajahnya yang basah. Pandangan Ale masih belum jernih seperti dulu, tapi sekarang dia bisa melihat objek di hadapannya lebih jelas dari hari-hari sebelumnya.

Bukannya senang, justru hati Ale langsung patah mengetahui lelaki kesayangannya ternyata berbohong.

Dia lihat sendiri potret Aishakar bersama perempuan bercadar di tepi jalan, bergandengan mesra, sampai berpelukan dan Aishakar mengecup perempuan itu tepat di kening.

"Sakit, Bumi." Ale menatap sedih Aishakar.

"Kalo waktu itu lo ajak gue serius cuma karena kasian, lebih baik kita selesaiin aja. Gue enggak mau lo terpaksa sama hubungan yang kayak gini. Jangan cari penyakit, Bu ...," tutur Ale.

"Gue sama sekali enggak terpaksa apalagi cuma karena kasian. Jangan ngomong asal, Arashel." Aishakar menyahut.

Lantas Ale mengeluarkan ponselnya dan membuka galeri. Dia sudah menyimpan foto-fotonya untuk ditunjukan ke Aishakar bilamana cowok itu belum melihat. Kini Aishakar sudah tau dan menggeleng sebagai bentuk tidak terima atas apa yang ia lihat.

"Kita emang enggak terikat apa-apa selain pertunangan itu nanti. Terus, sekarang gue bisa apa? Kayaknya enggak ada hak gue buat ngelarang lo, 'kan?" tutur Ale.

"Larang apa? Lakuin apa yang lo mau, gue enggak keberatan." Aishakar menyahut.

"Kita belom resmi, Bumi. Mungkin itu yang bikin lo ngerasa masih bebas ngejalin hubungan sama yang lain. Gue enggak marah, kita bisa langsung udahan aja, tapi—" Ale menenangkan diri dan mengambil napas panjang sebelum melanjutkan.

"Tapi ... kenapa lo harus lakuin itu sama Mama?"

31. Retak

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
♪ Fly to My Room - BTS
♪ Aku Bukan Untukmu - Jikustik
♪ Aphrodite - RINI

31. RETAK

Alaia masih diterpa duka. Saat ini ia berada di taman belakang rumah, duduk menyendiri dengan secangkir cokelat panas di pangkuan. Iris birunya memandang lurus kolam yang tenang.

Ia belum menyadari ketika seseorang datang setelah melihat figurnya dari belakang.

Langkah orang itu mendekat ke pintu kaca taman. Ia menggeser pintu, lalu mendatangi sang ibu seraya menyentuh lengan Alaia yang tertutup *sweater* putih milik Langit.

"Mamiw," sapa Atlanna.

Pagi yang dingin bukan menjadi alasan Atlanna harus mengenakan pakaian tertutup. Lengan putihnya terpampang, juga pahanya. Dia mengikis

jarak dengan Alaia dan duduk berdampingan.

"Kok Mamiw sendirian? Biasanya sama Papiw," ucap Atlanna disusul seulas senyum tipis.

"Papiw lagi beol, Atana." Alaia menjawab, senyumnya yang tulus membuat dada Atlanna menghangat.

"Atana temenin, ya? Sekalian nunggu Papiw." Perempuan itu memberi cengiran lucu yang selalu Alaia suka.

"Iya, Cantik." Alaia mengangguk.

Jadi, di sinilah mereka. Menikmati pemandangan taman kecil yang nyaris keseluruhannya tertutup salju. Setiap melihat salju, Atlanna merasakan sesuatu yang aneh menyelinap masuk ke relung hatinya. Semacam sedih, tapi juga senang. Sedangkan Alaia melihat salju seolah-olah melihat putrinya sendiri.

"Baby Moonstar gimana?" Alaia melirik perut Atlanna yang segera dipegang oleh anaknya itu.

"Ah, iya! Subuh tadi Baby mulai nendang, Miw. Sekali aja, tapi Atana kaget dan seneng banget." Atlanna bercerita.

Alaia ikut berbahagia dan memegang perut Atlanna. Jantungnya seketika mencelos, getaran yang terjadi selanjutnya membuat Alaia hampir pengap. Matanya berbinar mengetahui perut itu sudah lebih besar, seukuran perutnya bila Baby Skyia masih ada.

Menyadari perubahan raut Alaia yang lebih redup, Atlanna spontan menggenggam tangan Alaia dan meremasnya pelan. "Mamiw, walaupun Baby Skyia harus pergi, Atana yakin dia selalu ada buat kita. Dia ada di hati aku, di hati Mamiw, Papiw, Abang, dan semuanya."

Alaia menahan air mata yang mendesak keluar. Kehilangan anak adalah satu hal yang sangat menyakitkan untuknya. Ia sampai kehilangan nafsu makan, *mood*, hingga lupa jati dirinya sebagai Dewi yang harus kuat menghadapi segala sesuatu.

"*It's okay to cry*, Mamiw. *You've been strong for too long*." Atlanna berkata sambil peluk Alaia dan mengelus tangannya.

Tangis Alaia hadir bersamaan Langit yang baru saja kemari. Dia lihat anak dan istrinya di sana, langsunglah ia bergabung dan memeluk keduanya. Tiap Alaia menatap Langit tepat di mata, rasa pedih itu kian bertambah. Segera Langit mencium pipinya, dan berkata semua pasti cepat pulih.

"Bukan salah Aia ... bukan salah Aia," bisik Langit yang sudah tau isi pikiran istrinya, sambil dia mengusap-usap punggung Alaia.

Alaia cemberut, ia menyeka air matanya yang berkilauan lalu menerima kecupan lagi dari Langit.

"Mamiw enggak salah. Mamiw pasti kuat!" ujar Atlanna memberi semangat.

Langit mengamati Alaia dan bertutur, "Bener, tuh, kata Atana."

Alaia menelan salivanya dan menunduk ke arah cangkir di pangkuannya. Cangkir itu masih ia pegang sejak tadi. Maka Langit menyuruh Alaia minum agar tubuhnya hangat, sekalian meredakan ketegangan.

"Abis ini jalan-jalan sama Angit, ya?" ajak Langit.

Alaia mengangguk.

"Mana senyumnya?" Langit mengeluarkan suara seperti sedang bicara dengan anak kecil.

Atlanna terkikik kecil mendengar suara Langit. Karena itu pun Alaia tersenyum lagi dan hal tersebut bikin Langit spontan mencubit pipinya. Selain dicubit, pipi imut itu dikecup dan digigit pelan oleh Langit.

"Abisin cokelatnya," ucap Langit kemudian.

"Angit mau?" Alaia menawarkan minuman manis nan gurih untuk ke suami dia, tapi Langit menolak dengan alasan Alaia harus menghabiskannya sendiri.

Dari dulu sampai sekarang, Alaia memang memiliki kebiasaan baik dalam hal menawarkan makanan atau minuman yang ia punya ke orang lain. Entah makanan dan minuman itu ia dapat dari mana, harganya berapa, rasanya seperti apa, Alaia pasti menawarkannya ke orang di dekat dia.

Kini, seusai minumannya ludes, Langit mengajak Alaia kembali ke kamar. Atlanna tidak masalah ditinggal karena ia sebetulnya sedang menunggu Bintang datang.

"Aku sama Appa rencananya mau ke tempat Sura. Boleh, enggak, Miw, Piw?" Atlanna meminta izin dalam satu waktu mengambil cangkir bekas Alaia untuk ia cuci.

"Boleh, Sayang." Langit menyahut.

Mereka berpisah arah. Atlanna ke dapur, sementara itu Langit dan Alaia ke lantai dua di mana kamar mereka terletak. Alaia tak sedetik pun melepaskan tangannya dari eratan dia di lengan Langit. Ia tidak mau jauh-jauh.

Di kamar, Langit mengunci pintu dan mematikan lampu. Hanya cahaya tipis dari celah gorden yang tembus ke ruangan ini. Atmosfer yang tercipta membuat keduanya sama-sama tenang.

Langit naik ke ranjang, lalu merentangkan tangan sebagai arti mengundang Alaia masuk ke dekapannya.

Alaia mengikuti, dia pelan-pelan merangkak ke benda besar nan empuk itu dan mendarat di atas badan Langit.

Langit duduk bersandar ke *headboard*, Alaia berada di pangkuannya dalam posisi saling berhadapan. Alaia peluk Langit yang tentu pelukannya dibalas. Bahu Langit menjadi tumpuan Alaia menaruh kepalanya.

"Angit sedih kalo Aia sedih terus," ungkap Langit.

Bibir Alaia mengerucut tipis. Dia kemudian menggeser kepalanya sampai hidung yang mancung itu menabrak leher Langit. Napasnya yang hangat buat bulu Langit meremang tanpa diminta.

"Aia kangen Baby Skyia." Perempuan manis itu berujar.

"Iya ... aku juga." Langit membelai lembut kepala Alaia dan sesekali memainkan rambut panjangnya.

"Apa dia bisa balik lagi, Angit?" tanya Alaia.

Langit berpikir sebentar sebelum menjawab. Sekian detik berlalu, ia baru berani mengatakan. "Mungkin bisa, Sayang."

"Caranya?" Kini Alaia mengangkat kepala agar bisa menatap Langit.

Tampang penuh harap tak bisa disembunyikan dari wajah Alaia. Langit sontak mengukir senyuman dan tak bisa menahan diri untuk mencium bibir itu meski hanya sekilas. Alaia masih menunggu jawaban Langit, malahan tambah lekat memandang suaminya.

"Nanti aja, ya. Badan Aia perlu istirahat." Langit berkata.

"Tapi, beneran Baby Skyia bisa balik lagi?" Rasa penasaran Alaia bertambah.

Langit menyapukan jari-jari tangannya di rambut Alaia yang halus. Seraya itu ia bertutur, "Iya, kita coba aja entar."

"Kapan?" celetuk Alaia lagi.

"Kalo Aia udah sehat banget. Enggak sedih lagi. Enggak lemes lagi." Langit menyahut.

"Begitu, ya?" Alaia memiringkan kepala.

Langit membalas, "Iya, Sayang."

Percakapan mereka terhenti sejenak. Hal yang terjadi kemudian, Langit menyetir Alaia untuk rebahan. Alaia telentang, sedangkan Langit

membungkuk untuk menikmati harum tubuh Alaia dengan menjelajahi lehernya.

"Mmm?" Alaia memejamkan mata saat dirasa bibir Langit menghisap pelan permukaan leher dia.

Baru sebentar melakukannya, Langit mendadak berhenti dan saling bertatapan bersama Alaia. Langit nampak syok, tak seperti Alaia yang dibikin bingung karenanya.

"Angit kenapa?" heran Alaia.

"Aku keinget Shaka. Di leher dia ada banyak cupangan, Aia." Langit menyeletuk.

Alaia berkedip cepat dan keningnya mengerut. *Cupangan*. Ingatannya melayang sangat jauh ke kejadian berpuluh tahun lalu ketika Langit mabuk dan mendapat 'cupangan' dari perempuan murahan bernama Syadza.

Tidak disangka Alaia masih ingat jelas kalimat Indigo, teman Ragas dan Langit, tepatnya di depan Aevory Nightclub.

"Itu cupangan, Alaia." Indigo memberi tau. "Tau kan kalo orang pacaran? Kalo udah nafsu banget pasti cium-cium leher, terus diisep. Nah, itu yang di leher Langit isepan orang."

Mata Alaia sudah bulat, sekarang tambah bulat akibat melotot.

Aishakar pun mengalaminya?!

"Anak kita digrepe-grepe orang, Alaia. Ayo, marah." Langit berbisik *horror* dan terdengar menjadi kompor.

❄ ❄

"Kita belom resmi, Bumi. Mungkin itu yang bikin lo ngerasa masih bebas ngejalin hubungan sama yang lain. Gue enggak marah, kita bisa langsung udahan aja, tapi—" Ale menenangkan diri dan mengambil napas panjang sebelum melanjutkan.

"Tapi ... kenapa lo harus lakuin itu sama Mama?"

Perhatian Aishakar sepenuhnya untuk Ale. Ia tidak lagi melirik foto di ponsel dan justru keningnya mengerut makin dalam. Semua yang ia dengar dari mulut Ale membuatnya tambah-tambah kehilangan akal.

"Mama?" tanya Aishakar.

"Iya. Itu Mama. Gue bisa ngenalin Mama walau enggak keliatan jelas mukanya," ungkap Ale.

Aishakar menurunkan ponsel Ale tanpa mengembalikannya ke sang pemilik. Dia menatap lurus perempuan yang tengah berusaha menghentikan tangis. Isaknya tidak ada, tetapi air matanya masih tumpah.

"Gue jujur, kemarin ketemu cewek bercadar ini pas beli sosis bakar. Tapi, cuma papasan. Enggak ngapa-ngapain lagi. Kok fotonya begitu, ya?" Aishakar menyeletuk bingung. "Gue enggak tau itu Mama lo, Ale."

"Ini pasti editan," lanjut Aishakar sembari melihat kembali foto tadi.

Dia tidak merasa pernah melakukan adegan mesra seperti di foto-foto yang dijepret kamera milik media. Aishakar sakit kepala dibuatnya. Namun, sakitnya tidak lebih mengganggu dibanding perasaan aneh yang membungkus dadanya.

"Enggak mungkin editan." Ale berkata.

"Tapi, gue enggak ngelakuin ini. Gue udah jujur banget, Le. Buat apa juga lakuin itu?" Aishakar menyambar.

Ale menghapus basah di wajahnya dan mencari oksigen lebih banyak. Dia sesak hingga napasnya tersendat. Saking bingung harus berkata apa, Ale hanya bungkam dan merebut ponselnya dari Aishakar.

"Ale enggak percaya?" Aishakar memandang intens perempuannya.

Pertanyaannya membuat Ale menatap Aishakar lagi. Pandangan Ale masih sedikit buram persis seseorang penderita mata minus dua. Meskipun demikian, ini jauh lebih baik dibanding keadaan matanya di hari-hari lalu.

"Gue mau percaya ... tapi, kemarin lo ngilang tanpa kabar dari sore sampe malem. Diliat dari foto-fotonya, ini pasti malem." Ale bertutur.

"Enggak, Ale ...," lelah Aishakar yang ingin Ale berhenti percaya pada foto itu.

"Bumi, gue enggak marah kalo lo jujur soal ini. Gapapa, gue pasti bisa terima keadaan. Kalo emang kita enggak ditakdirin bareng, kita bisa apa?" ceplos Ale.

"Gue mau lo dapetin apa yang bikin lo seneng. Sama Mama? Terserah. Ale enggak larang," imbuh Ale yang tiba-tiba suaranya memelan.

Aishakar berusaha bicara setenang mungkin meski badannya menjadi panas karena situasi tidak enak semacam ini. "Sekali lagi gue bilang, gue enggak lakuin apapun sama cewek lain."

"Buktinya di depan mata." Ale menyahut.

"Itu enggak bener, Arashel!" Pada akhirnya Aishakar tidak bisa mengontrol diri.

Ale sedikit tersentak dan melihat lekat-lekat wajah lelaki yang sedang menahan marah. Bibir Aishakar terkatup rapat, hingga perlahan-lahan matanya ikut merah seperti mata Ale. Mereka saling pandang dengan perasaan yang bercampur dan membuat dada mereka makin sesak.

"Gue harus ngomong kayak gimana biar lo percaya kalo foto itu bohong? Gue enggak ada main di belakang lo, Ale." Cowok itu bertutur lebih rendah dari sebelumnya.

Aishakar menambahkan, "Lo anggep hubungan kita belom resmi? Baru resmi setelah tunangan nanti? Enggak, bagi gue kita udah resmi sejak lo terima lamaran gue."

Bibir Ale gemetaran lagi mendengar ucapan dan melihat mimik Aishakar. Ia tidak menemukan kebohongan dari kilau mata Aishakar, tapi entah mengapa dadanya tambah sakit setelah menerima perkataan itu dari lelaki yang begitu dia sayang.

"Percaya sama gue, Le." Aishakar memohon.

"Jangan gara-gara foto enggak jelas itu kita jadi begini. Gue enggak mau kita selesai," ucap Aishakar.

"Gue udah sayang lo, Arashel ... gue enggak ada pikiran buat lepasin lo gitu aja." Kini Aishakar memperdalam netranya untuk Ale.

Ale membalas tilikan itu dan perlahan berkaca-kaca lagi. Sebelum Ale melanjutkan sesi tangisnya, Aishakar dengan cepat memeluk perempuan itu. Hanya berselang detik, Ale menangis dan lebih keras dari apa yang Aishakar kira.

Rengkuhannya mengerat seiring Ale menenggelamkan wajah di dada Aishakar. Air matanya membasahi mantel yang lelaki itu kenakan. Aishakar tidak bicara sepatah kata, cuma mengusap punggung dan kepala Ale.

"Percaya, kan, sama Bumi?" Aishakar berbisik serak.

Ale mengangguk samar dan tambah merekatkan pelukannya. Seperti Aishakar, Ale menepis pikiran jelek yang sempat memenuhi benaknya. Ia baru kepikiran, Aishakar itu seorang model yang cukup terkenal di Malverone dan negara tetangga.

Bisa saja ada oknum iseng yang mengedit foto itu sedemikian rupa untuk menciptakan kehebohan, sekaligus menambah *engagement* di lapak dia.

"Jangan gampang percaya sebelom gue jelasin semuanya, ya, Le." Aishakar bertutur lembut.

"Maaf, Bumi." Ale menyesalinya.

Hati Aishakar lebih tenang selepas Ale berkata demikian. Ia menghirup rambut Ale yang dingin dan wangi, lanjut mengecup sekilas puncak kepalanya. Apa yang Aishakar lakukan cukup mudah meruntuhkan rasa tegang dan panas bagi Ale pribadi.

"Aku cuma punya kamu, Le." Aishakar berkata.

Untuk yang satu itu, kalimat pendek Aishakar berhasil menghentikan lirihan Ale. Ia terdiam mendengar perubahan sebutan yang Aishakar lontarkan barusan. *Aku* dan *kamu*. Sesederhana itu sangatlah berarti untuk Ale.

"Iya, Bumi cuma punya Ale," balas Ale.

"Ho'oh." Aishakar melepas pelukannya dan menatap wajah cantik itu. "Harus lebih hati-hati sama apa yang Ale liat di media."

Ale mengangguk cepat. "Iya, Bumi."

Keheningan datang namun tak terasa canggung. Senyum Ale merekah, begitupun Aishakar. Jemari Aishakar menyingkirkan helaian rambut yang menempel di dahi dan pelipis Ale, kemudian menangkup kedua pipinya.

"Kita mau ke mana hari ini?" tanya Aishakar.

"Hmm, ke mana, ya?" Ale menanggapi.

Mata Ale membulat dan langsung berkata, "Kemarin Bumi liat Mama di mana?"

"Di deket kedai sosis bakar," jawab Aishakar.

"Gimana kalo kita ke sana buat nanya tentang Mama ke tukang sosis? Siapa tau liat Mama pergi ke arah mana. Ale mau ketemu Mama banget, Bu!" seru Ale.

Menurut Aishakar itu bukanlah ide yang buruk. Maka, dia setuju. "Oke, siang ini kita ke sana."

❄ ❄

Suasana kedalaman laut membungkus penglihatan Amora. Ikan-ikan melintas di hadapannya dengan elok dan penuh kegirangan. Ukuran mereka kecil, jumlahnya juga sedikit. Tapi, lama-kelamaan ikan-ikan itu bersatu menjadi kelompok dalam jumlah sangat banyak.

Amora berputar ke lain arah. Ia tersentak melihat makhluk serba gelap dengan mata merah menyala. Dari kepala hingga pinggul, bentuknya mirip wanita. Namun, ia tak memiliki kaki, melainkan ekor.

"Biru!" Makhluk itu memekik benar-benar di depan wajah Amora.

Secepat itu pula dia menyerang Amora dengan cakaran yang mencabik kulit serta ekornya. Amora tidak berkutik sampai akhirnya makhluk tadi menjauh dari dia. Sangat jauh hingga wujudnya hilang terkubur kegelapan.

Amora tenggelam. Tubuhnya bergerak menuju dasar laut. Di sini tidak ada kehidupan, alias dirinya telah mati.

Seketika, Amora terbangun dari mimpi buruk itu dan menemukan Dae yang juga baru membuka mata. Dahi Amora dipenuhi peluh, serta telapak

tangannya basah dan dingin.

"Sayang?" Dae mengernyit dengan tatapan kantuk.

Amora baru akan bicara, tetapi tertahan oleh sakit di tenggorokan. Ia memegang lehernya sambil membuka mulut. Amora ingin bicara, anehnya suara dia tidak keluar.

"Kenapa? Sakit?" Dae bergegas bangun. "Aku ambilin minum."

Amora mengiyakan. Padahal Dae hanya mengambil minum di kamar ini juga, tapi Amora tidak tahan pada siksaan di lehernya.

Nekat, Amora berlari ke tangga kecil menuju akuarium besar yang menjadi salah satu pajangan di kamar ini.

"Kamu mau ngapain?!" Dae spontan menghardik, ia terkejut melihat Amora berniat terjun ke akuarium.

Bukan maksud Amora tak mendengarkan Dae. Semua terkalahkan oleh sebab sekujur tubuhnya sakit, dan melihat air sebanyak itu membuat dia berkeinginan masuk ke sana. Tanpa berpikir lebih jauh, Amora langsung melompat dan tubuhnya terjun ke dalam air sedalam tiga meter.

"Amora!" Dae terkejut melihat pemandangan tepat di depannya.

❄ ❄

Karena tidak mau melihat Alaia larut dalam kesedihan yang tak berujung, Atlanna bertekad mengajak Bintang menemui Hel di kediaman Sura. Ini tidak bisa dibiarkan. Hel telah menimbulkan kekacauan di keluarga Raja.

Jemari mereka tak lepas bahkan setelah tiba di ruangan tempat Hel berada. Dari kemarin Hel ada di sini, dia tidak pulang karena tak mendapat izin dari Sura. Aphrodite pasti mencarinya.

"Astaga, hantu!" Hel memekik kala ia menemukan Atlanna masuk ke ruang ini.

"Kamu setan!" sentak Atlanna yang mengejutkan Hel.

"Ih, galak." Hel manyun.

Hel tidak bisa bergerak di kursi lumpuh. Sura berada di sampingnya, berdiri sambil bersedekap. Kedatangan dua kerabatnya itu membuat tampang Sura jauh lebih bercahaya dan lega. Dia nyaris gila berduaan Hel di sini.

Berlagak tidak punya salah, Hel menghindari tatapan Atlanna untuknya. Akan tetapi, hal itu tak berlangsung lama karena sekarang Atlanna berhenti di hadapan dia sambil memberi delikan tajam.

"Kamu yang titip kue ke rumah aku kemarin. Iya?" Atlanna berucap tanpa basa-basi.

"Iya!" Hel menyahut riang. "Kamu suka, Atlantis? Gimana rasanya? Pasti enak, 'kan?"

"Kue itu beracun!" geram Atlanna.

"Enggak kok ...," tepis Hel.

"Kamu mau bikin aku dan bayiku celaka. Tapi, yang kamu bikin celaka itu orang lain! Orang tua aku!" Atlanna meledak-ledak, ia tak sanggup menahan emosi penuh amarah.

Bintang dan Sura spontan memegangi masing-masing lengan Atlanna agar tidak lepas kendali. Saking marahnya mata Atlanna sampai berkeringat. Dia tidak terima kehilangan adik yang masih berada di dalam kandungan ibunya.

"Aku ada salah apa sama kamu?!" hentak Atlanna. "Ga ada! Justru kamu yang salah!"

"Hel enggak pernah salah," cetus Hel membela diri.

"Kamu suka Bintang? Kamu berpikir dia juga suka sama kamu setelah kamu tolong dia waktu itu? Jangan berharap lebih!" Atlanna menggertak lebih keras.

"Na ...," ujar Bintang yang khawatir Atlanna akan mengeluh sakit di perut usai marah-marah seperti ini.

"Atlantis, kamu berisik banget." Hel berkata begitu kalem.

Sura juga ikut meringis menyaksikan temannya segeram itu terhadap satu orang. Hel tak bisa berkutik ataupun menyerang balik, namun tatapannya yang dibuat-buat lugu hanya akan menambah kekesalahan Atlanna.

"Aku kesel dia selalu ikut campur." Atlanna bergumam pada Bintang.

"Kamu ikut-ikut gaya aku, kamu *stalk* aku sampe tau rumah aku di mana. Udah gila kamu!" cetus Atlanna.

"*You must know how to respect privacy!*" kecam Atlanna. "*Know your limit*, Helia!"

"Bla bla bla," sahut Hel. "Jangan marah-marah, Atlanna. Hel enggak bisa denger teriakan kayak gitu. Telinga Hel sakit."

Dada Atlanna terhimpit. Dia menahan gejolak asing di sekitar perut dan pinggulnya akibat tidak bisa kontrol kemarahan. Untuk mencegah keadaan Atlanna lebih parah, Bintang meminta tolong Sura mengamankan Atlanna di tempat yang jauh dari Hel.

"Biar Appa urus," ucap Bintang ke Atlanna.

Sura membawa Atlanna untuk beristirahat dan menenangkan diri. Hel ditinggal berdua Bintang di tempat ini. Pada kesempatan yang ada, Bintang

mengisi waktu untuk melancarkan rencana yang telah ia susun semalam.

"Hai, Appa Bintang." Hel menyapa genit. "Kangen Hel, enggak?"

Tapi, senyum manis Hel lenyap ketika ia lihat mata Bintang menjadi hitam dan di dahinya terbentuk salib terbalik. Taringnya muncul bersamaan urat-urat di leher dan pelipis yang timbul. Jiwa Bintang telah berganti dengan Nyx Reaper.

"AAAA!" Hel berteriak nyaring, dia terkejut dan ketakutan setengah mati.

❄ ❄

Siang ini langit tidak lebih cerah dari biasanya. Di bawah atap mobil, Ale menyipitkan mata melihat ke luar. Rasanya sudah sangat lama tidak menikmati suasana sibuknya kota.

"Itu ... Atlanna?" Ale menunjuk papan reklame yang memajang figur Atlanna dengan ukuran sangat besar. "Cantik banget!"

"Makasih," balas Aishakar.

Ale menoleh dan tertawa pelan. "Pasti bangga liat kembaran sendiri ada di situ."

Aishakar menganggukkan kepala. "Banget."

Perbincangan mengenai Atlanna menjadi topik terakhir sebelum mereka meninggalkan mobil di halaman parkir. Aishakar keluar, disusul Ale yang segera mendekat ke lelakinya. Mereka akan mampir ke kedai sosis bakar.

Ale tidak sabar ingin bertanya soal ibunya.

"Kedainya yang mana?" tanya Ale.

"Tuh," tunjuk Aishakar ke arah yang dimaksud.

Ale melangkah ke kedai, dan ia agaknya kaget karena Aishakar menggapai tangannya untuk digenggam. Ale belum terbiasa. Mereka jalan bersama melewati tumpukan salju yang berhamburan di jalanan.

"Nak!" Bapak penjual sosis itu berseru ke Aishakar.

"Kamu kemarin enggak dateng padahal udah pesen sosis bakar. Saya dibuatin lagi, oke? Biar anget." Beliau bertutur.

Aishakar mengangguk sopan. "Iya, Pak. Tambah tiga, ya!"

Sambil menunggu sosis dibakar, Ale melihat-lihat menu lain yang tersedia. Ia lalu melirik bapak tadi dan segera menanyakan apa yang ingin ia tanyakan. Aishakar pun tau Ale sudah memendamnya sejak tadi.

"Pak, saya mau tanya. Kemarin sekitaran sore atau malem, Bapak liat perempuan bercadar di deket sini, enggak?" Ale bertanya.

"Perempuan bercadar?" Bapak itu memastikan. "Di sini jarang banget ada yang bercadar."

"Iya, cuma pake cadar. Pakaiannya enggak terlalu tertutup. Rambutnya keliatan dan panjang," jelas Ale.

"Oh ... yang kemarin pergi sama kamu, ya?" Bapak itu beralih bicara pada Aishakar.

"Pergi sama saya?" Aishakar balik nanya.

Beliau angguk-angguk. "He'em, tapi itu siang bukan sore atau malem."

"Bener yang itu orangnya? Saya liat kamu pergi berdua dia. Sampe sore kamu enggak balik lagi. Saya pikir lupa," tutur bapak itu.

Ale beralih ke Aishakar. "Bu?"

Di sini, Aishakar rasa seolah dirinya terjebak pada kenyataan yang ia sendiri tidak tau mana yang salah dan mana yang benar.

"Bapak bercanda? Hehehe." Aishakar terkekeh.

"Loh?" Bapak itu membulatkan bibir. "Saya salah liat, ya?"

Ale berdeham dan tertawa singkat. "Kayaknya salah, Pak. Dia enggak pergi sama siapa-siapa kok."

"Oh ... maaf, maaf! Maklum, ya, faktor usia. Suka salah liat orang." Bapak tadi menunjuk matanya yang pandangannya sudah tidak sejernih ketika masih muda.

Ale memaklumi. Dia yang masih muda pun penglihatannya sudah rusak.

"Le, aku ke mobil dulu." Aishakar pamit untuk mengambil ponsel dan dompetnya yang tertinggal.

Sementara Aishakar pergi ke mobil, Ale kembali bertanya-tanya kepada pemilik kedai tentang Aishakar yang kemarin mampir ke sini. Semua jawaban menunjukkan Aishakar memang jujur dia datang untuk memesan sosis di siang hari, dan akan diambil sore. Tetapi, Aishakar tidak datang sampai kedainya tutup.

Bapak itu tak tau apa yang terjadi pada Aishakar di malam hari karena ia sudah pulang ke rumah.

Beralih tempat, Aishakar bergerak cepat mengambil barang-barang penting di mobil agar tak membiarkan Ale sendirian di kedai—walaupun tidak betul-betul sendiri.

Dompet dan ponsel sudah berada di tangannya. Sambil kembali menutup pintu, Aishakar mengecek notifikasi dan menemukan satu pesan dari orang yang sangat ia kenal. Terlalu kenal sampai isi pesannya menimbulkan debar-debar gila di dada.

PAPIW:

Kasep mini kapan pulang? Dicariin mamiw 😁

"Hey." Suara itu menginterupsi Aishakar yang tadinya akan mengetik balasan untuk ke Langit.

Aishakar menoleh ke kiri, ia mendapati seorang perempuan berjalan ke arahnya dan matanya itu menjadi satu titik paling membuat Aishakar terikat dan tak bisa berbelok ke lain arah.

Aphrodite.

Wanita itu tak mengatakan apa-apa. Hanya dengan tatapan maut, Aishakar sudah terbuai oleh parasnya dan melupakan segala yang ada di dunia.

Di waktu yang sama, Ale berbalik badan untuk mencari keberadaan Aishakar. Matanya harus disipitkan agar fokusnya lebih terang. Betapa terkejutnya ia lihat sosok yang sangat ia rindukan ada di sana.

"Mama?" Ale berucap antusias.

Ia menggunakan kakinya buat menyamperi orang tersebut yang kebetulan sedang bersama Aishakar. Ini bisa menjadi momen mengharukan karena Ale telah memendam kangen terlalu lama. Sekaligus dia ingin memperkenalkan Aishakar sebagai calon tunangannya ke Aphrodite.

Aishakar menjauh dari pintu mobil untuk mempersempit jarak dengan Aphrodite. Satu tangannya bergerak menggapai tangan mulus itu, lalu berpindah ke pinggang rampingnya, dan Aphrodite tersenyum dari balik cadar.

"Mommy," sebut Aishakar.

"Yes, Baby?" Aphrodite menanggapi.

"*I miss you*," aku Aishakar terdengar lembut dan manja.

Ale mengunci langkahnya. Ia terpegun melihat ada yang terjadi di antara Aishakar dan Aphrodite. Kehadiran Ale tak dianggap, seolah netra mereka tertutup oleh kabut cinta yang menyelimuti.

Aishakar menggapai pipi Aphrodite, dan jarak wajah mereka semakin hilang.

"Bumi?" Ale menggumamkan nama yang tak didengar siapa pun.

Anak peluru barusan terbang menghunus dada Ale yang entah datangnya dari mana. Tangan Ale mengepal berbarengan dadanya bergerak naik dan turun lebih cepat. Dia mau berlari, tetapi tapak kakinya tak mau lepas dari pijakan di atas tanah.

Aphrodite membiarkan lelaki itu melepas cadarnya, lalu ia mengejapkan mata saat Aishakar melumat bibirnya mesra.

"Hey, tenang." Aphrodite cekikikan karena Aishakar bersikap agresif. "Kamu butuh tempat buat kita?"

"*Yes, please*," jawab Aishakar.

Mereka tertawa di sana, sebaliknya Ale membisu menyaksikan itu semua.

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🧨✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG

soon bakal open member group chat Babygeng!

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

32. Amatheia VS Aphrodite

absen seusai zodiak kamu!

sebut 1 tokoh ALAÏA 2 yang langsung muncul di kepala kamu setelah baca ketikan ini 🫵

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)

♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3

32. AMATHEIA VS APHRODITE

Lengkingan Hel terdengar sampai luar ruangan. Ia tambah histeris ketika Nyx Reaper mendekatkan wajah seperti akan melahap Hel di detik berikutnya. Muka Hel berubah merah dengan bola mata membesar, dan dia baru bungkam setelah beberapa saat berlalu.

"Dari sekian banyak anak Aphrodite, gue liat lo yang paling dia sayang," ucap Bintang sebagai Nyx.

"Tapi, di mana akhlak lo, Helia?" Nyx semakin mendekat dan Hel sudah tidak bisa berkutik lagi.

"Mau bikin Bintang dan Atlanna hancur? Atau lo yang mau gue bikin hancur sekarang juga?" Suara Nyx rendah, membuat Hel pucat.

"Dia istri Bintang." Nyx memberi informasi penuh penekanan. "Di perutnya ada anak Bintang."

"Kalo sampe kelakuan lo bikin mereka sakit, gue bakal terus pantau lo, Helia. Sampe lo ikut gue ke alam baru," tutur Nyx.

Hel menutup matanya rapat-rapat karena tak ingin melihat wujud makhluk yang mengerikan itu. Hel tak percaya Bintang yang tampan dan memiliki tatapan lembut, bisa berubah menjadi seram menyamakan iblis.

"Kamu itu siapa sebenernya? Jangan apa-apain Hel!" pekik Hel.

"Nyx Reaper. Musuh besar Aphrodite dari dulu sampe sekarang. Gue makin benci dia setelah tau dia punya anak yang kelakuannya sebusuk lo," ketus Nyx.

Hel menutup mata lagi saat Nyx memajukan kepala mendekati lehernya dan mengendus di sana. Itu hanya terjadi tiga detik. Nyx mundur lagi dan kembali menatap Hel.

Enggak ada aroma darah Dewi di badan dia, batin Nyx.

"Anak pungut, ya?" ceplos Nyx.

"KAMU ITU APA, SIH! SEMBARANGAN!" Hel tidak terima.

Seraya menjauh dari kursi lumpuh sekaligus Hel, Nyx berkata, "Ayah lo siapa?"

"Aku enggak punya!" Hel marah.

"Ya iyalah. Nyokap lo kerjaannya main sama banyak cowok. Saking banyaknya sampe enggak kehitung, sampe lo sendiri enggak tau ayah lo yang mana," cetus Nyx.

"Kamu kurang ajar banget, Appa!" kesal Hel.

"Fakta." Nyx menyahut. "Aphrodite itu pelacur."

"Jangan bilang kayak gitu, Hel sakit hati!" Hel berkaca-kaca, dia hampir menangis.

"Pelacur," ulang Nyx dengan suara lebih keras.

"ENGGAK!" Nada Hel bergetar bersama deru napas yang tidak stabil.

"Pe-la-cur," eja Nyx.

"Mama aku orang baik! Mama selalu sayang Hel dan rawat Hel! Hel enggak punya papa karena Papa udah jahatin Mama!" Akhirnya Hel menangis.

"Nyokap lo yang jahat, Helia." Nyx membalas.

Nyx melipat tangan di depan dada. Dia tersenyum miring melihat Hel ketar-ketir karena Aphrodite diejek. Hel tidak rela wanita yang paling berarti di hidupnya dihina-hina oleh orang asing seperti Nyx Reaper.

"Mama baik! Papa yang jahat karena ninggalin Hel sama Mama!" seru Hel.

Nyx menggeleng kepala tanda takjub. Takjub akan ajaran Aphrodite yang sudah mencuci otak Hel sehingga menganggap dirinya yang paling baik sejagad semesta ... dan 'papa'nya adalah orang terjahat sedunia.

"Lo anaknya yang udah pasti cuma tau hal-hal baik tentang dia," ungkap Nyx.

"Gue udah ngalamin sendiri, Helia. Semuanya." Nyx melanjutkan.

"Makanya gue benci banget sama dia," seloroh Nyx lagi.

Hel terdiam. Bukan karena ia merasa kalah, tetapi Hel sedang meresapi perkataan Nyx dan mencari-cari maksud dari ucapannya itu. Hel tidak mengerti. Semakin ia coba pahami, maka semakin pening kepalanya.

"Inget omongan gue tadi," celetuk Nyx yang mengejutkan Hel karena lelaki itu maju lagi.

"Kalo lo macem-macem ke Bintang, terlebih Atlanna, bukan cuma tangan lo yang beku." Nyx mengancam. "Seluruh badan lo bakal beku dan gue banting sampe pecah berkeping-keping. Paham?"

Hel cemberut dan air matanya jatuh lagi. Lalu, ia teriak, "Hel enggak takut!"

"Enggak ada yang minta lo buat takut. Gue mau lo pahamin semua omongan gue," papar Nyx.

"Hel enggak peduli." Anak itu mencebik.

"Enggak peduli?" Nyx masih bicara santai, tetapi satu tangannya tidak diam saja.

Ia menyentuh tangan Hel yang beku oleh kekuatan Atlanna. Ketika Nyx menyalurkan kekuatannya juga, maka es itu bertambah keras dan perlahan berubah warna menjadi hitam. Hel makin mati rasa.

"Appa!" Hel panik.

"Nikmatin rasa enggak peduli lo. Gue juga enggak peduli," ucap Nyx yang kemudian berlalu dari hadapan Hel.

❄ ❄

Dae cepat-cepat menaruh gelas berisi air mineral ke atas meja. Dia berlari kencang menyusul Amora yang kelabakan di dalam akuarium. Istrinya itu bergerak-gerak tidak tenang, nampak tak bisa berenang.

Di bawah air, Amora membuka mata dan melihat objek di sekeliling yang tidak begitu jelas. Penglihatannya kurang baik ketika berada di dalam air, sama seperti manusia pada umumnya.

Ingatan asing itu tiba-tiba muncul lagi mengisi pikiran Amora.

"*Makanya kenalan!*" Suara perempuan yang tak Amora kenal terngiang.

"*Biru!*" Dia berseru lantang.

"*Kok rasis?!*" Teriakannya makin jelas.

Amora membuka mata lebar-lebar, ia melihat ikan-ikan yang mengitarinya hingga membuat formasi unik. Amora ingin berenang ke permukaan, tetapi rasa panik membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Ketika Amora menutup mata, satu cuplikan lain hadir di sana. Ia lihat langit begitu terang, tapi kemudian muncul manusia berbondong-bondong untuk mengangkat tubuhnya.

"*Dia berdarah-darah. Ini cakaran makhluk laut!*" Seseorang berseru.

"*Bawa ke rumah sakit!*"

"*Tolong, pinjemin pakaian!*"

"*Korban tenggelem? Lelaki atau perempuan?*"

"*Lelaki! Satu orang!*"

Amora tidak tahan lagi, dia teriak tetapi yang keluar hanya gelembung dari mulutnya. Bertepatan itu, Dae datang dan menyeret dia keluar dari tangki raksasa ini. Dae sangat khawatir terhadap Amora, dia sampai melawan rasa trauma berenang langsung seperti itu.

"Amora?" Dae menepuk pipi Amora ketika mereka menepi di dekat tangga.

Amora masih tutup mata. Dia ketakutan hingga menggigil parah. Maka, Dae mendekapnya dan menenangkan sang istri yang cemas berlebih.

Dae berusaha membuat Amora tenang padahal dia sendiri mengalami *panic attack* sehabis nekat menyeburkan diri ke akuarium.

Amora memeluk Dae erat-erat tanpa mengatakan ingatan aneh yang mendatanginya. Dia terdiam, merasakan sentuhan halus Dae yang memberi rasa damai usai panik menyerang.

"Kamu mimpi buruk?" tanya Dae setelah beberapa detik terlewat.

Amora mengangguk.

Dae tak meminta ataupun memaksa Amora untuk bercerita. Ia tau, perempuan itu akan menceritakannya sendiri ketika siap. Jadi, Dae hanya ingin berperan sebagai suami yang penuh pengertian terhadap pasangannya.

"Kalo perlu cerita, cerita. Aku denger." Dae berucap sedikit dingin, dan Amora mengangguk dengan senyum sangat tipis.

"Amis. Ayo, kita mandi sekarang," kata Dae.

Amora baru akan bicara, tetapi Dae menyelak, "Iya, kita. Bareng."

❄ ❄

Alaia tidak bisa tenang menunggu Aishakar pulang. Ia sudah berusaha menepis pikiran jelek, tetapi hatinya tetap berkata bahwa ada sesuatu yang terjadi pada putranya. *Feeling* seorang Ibu memang memang jarang meleset terhadap anak.

"*Shaka ... kamu denger Mamiw?*" Alaia mengirim telepati.

Sampai dua menit lewat, Aishakar tak membalas telepati Alaia. Kalau sudah begini, pasti Aishakar berada jauh darinya. Antara raganya yang jauh atau pikirannya yang jauh dari Alaia.

Alaia melirik simbol bulan di lengannya yang samar. Warnanya berubah-ubah pelan, berganti biru dan hitam. Biru berarti sedih, hitam berarti perasaan buruk.

"Aku mau ke laut," ucap Alaia.

Langit menoleh dan berhenti menelepon Aishakar yang tak kunjung menerima panggilannya. "Hayu, langsung aja."

Segera mereka bergegas menyiapkan diri meninggalkan rumah dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Semua anggotanya pergi. Alaia lari-lari cepat dan bikin Langit meringis melihatnya karena wanita itu baru saja melakukan operasi pengangkatan janin.

"Sayang, pelan-pelan." Langit berpesan.

"Aku takut Shaka kenapa-kenapa, Angit. Laut sampai manggil aku," tutur Alaia.

Langit tidak protes, dia membiarkan Alaia melakukan apa yang menurutnya baik. Meski begitu, Langit tetap memerhatikan hal sekecil apapun yang Alaia buat. Keselamatan istri adalah nomor satu.

Kurang dari dua puluh menit, mereka tiba di Pantai Irvetta. Sepi. Lapisan es masih ada, tapi telah menyusut lebih banyak dari hari-hari lalu.

Langit memarkirkan mobil, sedangkan Alaia keluar dan berjalan menghampiri air laut. Ia menurunkan *sweater* dari badan dan membiarkannya jatuh menimpa pasir bercampur salju. Alaia melepas sandal, melepas ikat rambut, dan terakhir ia melucuti pakaian atas hingga tersisa *tank top*.

"*Well, I'm back*." Alaia berhenti di tepi dan bicara pada laut di hadapannya.

Ia membuang napas berat melihat gelombang laut yang tidak sebesar biasanya. Es tebal itu menghalangi gerak air yang berada di bawah. Alaia menunduk seraya mengejapkan mata.

Saat Alaia menengadah dan membuka mata, bola matanya sudah berganti biru menyala dan segelintir ukiran muncul di leher. Simbol bulannya bersinar karena Alaia berada di dekat laut—di rumah aslinya.

Langit baru keluar ketika Alaia mendekat ke air sampai kakinya bertemu air yang dingin itu. Alaia tidak berniat menyelam. Ada hal lain yang lebih ia utamakan.

Tangan Alaia terulur ke atas genangan air. Ia menyerap banyak emosi lewat air laut dan mencari informasi tentang Aishakar yang memiliki hubungan erat dengan laut. Putranya itu adalah setengah dewa laut.

"Di mana Aishakar?" Dia bertanya dengan tegas. Amatheia La Luna.

Pertanyaannya terjawab oleh gemuruh besar yang seketika mengubah langit menjadi kelabu. Pertanda buruk makin nyata. Emosi yang tersalur dari air membuat Alaia marah dan matanya berganti merah.

"Ada yang mengganggu putraku," desis Alaia.

Amarahnya meluap-luap dan menimbulkan getaran kuat pada es yang menutupi laut. Dari lapisan bawah mulai muncul retakan yang perlahan menjalar hingga memecah es setebal itu. Petir dan gelegar kencang tak henti bersautan.

Kuku-kuku tajam Alaia timbul, beserta telinganya berganti ke bentuk asli. Dari kejauhan, Langit dilema harus meredakan marahnya Alaia atau masuk ke mobil dan melindungi diri yang jauh dari pantai. Dia tau, setelah ini pasti terjadi bencana karena kemarahan istrinya.

"Shaka, maneh ke mana, sih?" Langit kelimpungan.

Es-es yang pecah itu bergerak naik ketika gelombang laut hadir. Badai datang, berbarengan rintik salju yang menyerbu. Kala Alaia mengepalkan tangan tanda kekesalan, kilat dan petir muncul lagi dan lebih parah.

"Dewi Kecantikan ...," geram Alaia dengan mata terpejam membayangkan sosok cantik itu. "HADAPI AKU SEKARANG."

❄ ❄

Aphrodite membiarkan lelaki itu melepas cadarnya, lalu ia mengejapkan mata saat Aishakar melumat bibirnya mesra.

"Hey, tenang." Aphrodite cekikikan karena Aishakar bersikap agresif. "Kamu butuh tempat buat kita?"

"*Yes, please*," jawab Aishakar.

Mereka tertawa di sana, sebaliknya Ale membisu menyaksikan itu semua.

Diamnya Ale hanya bertahan puluhan detik. Ia kemudian mendatangi dua orang itu dan menjauhkan Aishakar dari jangkauan Aphrodite. Dalam

sekejap, Aphrodite menutup wajahnya menggunakan cadar dan terkejut bukan main melihat siapa yang tiba-tiba muncul di sini.

"Mama." Ale menatap Aphrodite yang masih syok akan kehadirannya.

Wanita bercadar itu membalas tatapan Ale, tetapi tak bisa terlalu lama. Ale memincing, dia mengamati paras ibunya dan baru kepikiran akan sesuatu. Ini bikin Ale bertanya-tanya.

"Ternyata wajah Mama semuda itu?" Ale berucap, ia tidak percaya akan apa yang ia lihat walaupun tadi Ale melihat wajah Aphrodite cuma dari samping.

"Itu alesan Mama pake cadar terus? Mama awet muda? Awet mudanya enggak masuk akal, sampe Aishakar ketipu?" Ale bertutur.

"Maaf, aku enggak sopan. Aku kangen Mama ... tapi, apa yang aku liat tadi bikin kaget banget." Perempuan itu meminta maaf.

"Mama cantik banget, keliatan masih seumuran Ale," ucapnya.

Aishakar tak mengindahkan ucapan Ale, bahkan dia seperti tak mendengar omongan orang lain kecuali Aphrodite. Telinganya hanya berfungsi untuk Aphrodite. Sekarang Aishakar mendekati Aphrodite lagi dan hendak mencium pipinya, namun Ale menahan.

Ale mencengkeram lengan Aishakar, dia tidak membiarkan lelaki itu menyentuh ibunya lagi. Ketika Aishakar berdecak dan baru akan memarahi Ale, Ale dengan cepat menampar Aishakar hingga suaranya memekak telinga.

"Kamu mabok, ya, Bu? Ini Mama aku!" sentak Ale.

"Ale—" Aphrodite terperangah.

"Mommy." Aishakar tersenyum pada Aphrodite, tatapannya penuh cinta.

Aphrodite balas tatapan itu, dan dengan cepat ia mengeluarkan sinar perak untuk menghentikan hipnotis yang ia beri ke Aishakar.

Ketika Aishakar sudah sadar, Aphrodite berbalik dan meninggalkan mereka. Ale mengejar untuk menanyakan hal yang ia rasa janggal. Perasaan Ale benar-benar bercampur tak karuan.

"Apa itu, Ma? Mata Mama nyala?" Ale terheran.

"Kamu salah liat," ucap Aphrodite.

"Ale enggak salah liat," sahut Ale yakin. "Mamanya Aishakar pernah bilang ke aku, Mama itu hidup abadi. Terus, aku baru tau ternyata Mama awet muda dan cantik banget mirip Dewi Yunani. Dan barusan, mata Mama ngeluarin cahaya perak."

"Mama itu sebenernya apa? Bukan manusia?" celetuk Ale.

"Ale bingung banget." Dia berucap parau. "Mama pergi setelah tengkar sama Papa Dani. Mama enggak pernah datengin Ale lagi padahal Mama bilang bakal sering-sering kunjungin Ale dan Amora. Sekarang, Mama ternyata balik ke Malverone, tapi enggak temuin Ale."

"Mama malah cari cowok muda buat kesenengan Mama sendiri. Mama enggak mikirin anak-anak Mama," tutur Ale.

"Mama enggak sayang aku, ya?" tanya Ale.

"Ale itu kangen! Ale ditinggal Papa, Mama, terus Amora udah nikah. Ale sekarang tinggal berdua sama Tante Daisha. Bukannya Ale enggak bersyukur masih bisa hidup sampe sekarang, tapi Ale kangen banget sama semuanya!" Ale mengeluarkan unek-uneknya yang tersimpan sejak lama.

"Setelah ketemu Mama, Mama enggak nunjukin kalo Mama itu kangen Ale juga. Mama enggak nyari Ale atau Amora!" ungkap Ale penuh kekecewaan.

"Mama malah asyik sama Aishakar." Ale mengusap hidungnya yang basah. "Mama tau? Aishakar calon tunangan Ale."

"Sebentar lagi kami tunangan, tapi mungkin gagal karena Aishakar punya hubungan sama Mama." Ale bertutur.

Aphrodite tercenung dan tak menyangka Aishakar nyatanya calon tunangan Ale, putri kandungnya. Kenyataan itu membuat Aphrodite sesak. Bukan sesak karena dia sakit hati, tetapi karena melihat Ale menangis pilu akibat kesalahan yang ia buat.

"Kamu mau pulang ikut Mama? Biar sekalian Mama jelasin semuanya." Aphrodite bicara lembut untuk meredam amarah Ale.

"Ale!" Aishakar memanggil.

"Kalo Mama mau Aishakar, ambil aja." ceplos Ale. "Ale lebih baik tetep tinggal sama Tante Daisha daripada pulang ke Mama yang enggak peduli sama anak-anaknya."

"Arashale ...," ucap Aphrodite.

"Arashel. Bahkan Mama enggak inget nama Ale." Ale berucap kecut.

Dengan tidak tau situasi dan kondisi, Aishakar menyusul Ale sambil sesekali mengucek matanya yang perih. Dia menggapai lengan Ale untuk mengajaknya kembali ke kedai. Tetapi, saat Aishakar menyadari ada seseorang bersama Ale, dia pun berhenti sebentar.

"Eh? Ini Mama, Le?" Aishakar berbisik rendah. "Bercadar ...."

Ale melirik Aishakar cukup tajam. "Kamu gila, ya? Udahlah, Shaka, terserah aja."

"Hah? Terserah apa?" Aishakar kebingungan melihat Ale yang melengos dan pergi meninggalkannya ke kedai sosis bakar.

"Ale, biar Mama ngomong dulu!" seru Aphrodite dan mengejar Ale.

Aishakar mengerutkan jidat dan mengusap matanya lagi. "*Naon*, sih?"

Sebelum Ale dan Aphrodite tiba di kedai, terdengar sesuatu menggelegar di langit dan mengejutkan siapa pun yang mendengarnya. Perubahan langit dari terang menjadi gelap cukup menimbulkan kengerian di pikiran manusia.

Aishakar tidak bergerak dari tempat. Ia terpaku melihat langit dan spontan menyentuh dadanya. Dia bergumam, "Mamiw?"

Tepat saat Aishakar berbalik badan menghadap posisi kedai, ia mendapati Aphrodite sudah pergi dan Ale ditinggal lagi.

Aishakar mendatangi Ale. Ia memanggil, "Le! Itu beneran Mama kamu? Mama Cinta?"

"Bukannya itu selingkuhan kamu? Atau aku yang selingkuhan?" ceplos Ale.

"Apa maksud?" heran Aishakar.

"Apa, sih, Shaka!" Ale kesal lagi. "Ale udah mergokin kalian berdua. Jangan bersikap seolah-olah aku enggak tau."

"Kok gitu?" Aishakar kebingungan.

"Kok gitu, apa? Ya Tuhan, lemot banget." Ale mau menangis.

Agar pikirannya tidak tambah kacau, Ale menyingkirkan masalah Aishakar dulu. Dia kembali berfokus ke Aphrodite yang tiba-tiba berlari sehabis mengatakan ia akan pergi ke mana. Ale pusing, tetapi ia harus mengikuti ibunya.

"Mau ke mana?" Aishakar bertanya.

"Ke pantai. Ale mau nyusul Mama. Masih banyak yang pengin Ale bilang sebelom pisah," imbuh Ale.

"Pantai?" Aishakar merinding dadakan. "Jangan, Ale!"

"Kenapa? Aku lagi kesel banget sama kamu, jangan bikin makin kesel."

"Ya udah, boleh, tapi aku temenin." Aishakar berkata.

"Oke, sekalian bahas tunangan kita."

"Asik."

"Asik ya gagal?" Ale tersenyum miring.

"Lah, kok gagal?"

"Terserah, Shaka, capek banget!" Ale meraung lelah.

❄ ❄

Langit meringkuk di dalam mobil. Dia menyaksikan Alaia yang sedang mengendalikan alam demi melindungi anaknya dari bahaya.

Ternyata ada bagusnya bikin Alaia mengamuk. Dia membuat es di laut pecah sehingga riak gelombang naik ke permukaan air. Ini memudahkan Alaia memakai laut untuk melahap makhkuk jahat.

Alaia menunggu orang itu datang memenuhi panggilannya. Dia akan bertambah marah dan menghancurkan segalanya bila Aphrodite tidak datang.

"Dalam hitungan mundur. Sepuluh ...," tutur Alaia.

"Sembilan ...," lanjutnya.

"Delapan."

"Tujuh."

"Enam."

"Lima. Kalau kamu enggak dateng, aku buat seluruh keturunan kamu lenyap." Alaia memberi peringatan.

"Empat."

"Tiga ...."

"Ερχομαι!" Suara perempuan itu mengalihkan perhatian Alaia. Dia berbalik, bertemu tatap dengan Dewi Kecantikan yang ia tunggu-tunggu.

Aphrodite takut-takut jalan mendekat. Dia gemetaran karena harus menghadap Dewi yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya. Dia sampai tidak sanggup bila harus menatap Alaia.

Penampilan Alaia berubah menjadi gahar walaupun tanpa ekor. Dia telah dibuat kecewa oleh Aphrodite, sosok cantik jelita yang ia pikir akan selalu baik padanya. Alaia merasa dikhianati.

"Amatheia—"

"Simpan ucapanmu sebelum aku minta buat bicara," cetus Alaia.

Aphrodite menunduk. Dia lalu melepas cadarnya dan menunggu apa yang akan Alaia katakan. Ia berharap masalah ini tidak besar. Aphrodite sebetulnya tidak tau di mana letak kesalahan dia yang membuatnya dipanggil ke pantai.

"*Quid fecisti filio meo?*" tanya Alaia. (Apa yang kamu perbuat terhadap anakku?)

Aphrodite balik bertanya, "*Quis est filius tuus?*" (Siapa anakmu?)

Alaia melebarkan mata. "Bumi Aishakar Raja! Setengah dewa laut yang kamu sentuh dengan cara murahan!"

Aphrodite tergegau. Ia baru saja berbohong dengan pura-pura tidak tau siapa anak dari Dewi Laut. Ia sudah yakin tak akan ada satupun dewa atau dewi yang mengetahui hubungannya dengan Aishakar, ternyata terbongkar secepat itu oleh Alaia.

"Kebohongan apa lagi yang kamu buat? Jangan pikir aku bodoh." Alaia berucap.

"Dia anakku. Aku dan dia terhubung erat. Kamu, dewi kurang ajar yang enggak tau diri." Alaia maju, dan Aphrodite kontan mundur.

"Maaf." Aphrodite memohon.

"Jangan sedikit-sedikit bilang maaf, tapi kamu ulang kesalahan itu," ketus Alaia. "Ini bukan perkara kecil, Aphrodite."

Aphrodite makin tertunduk dan mulai melepas tetesan air dari mata. Dia menangis tersedu-sedu meminta maaf atas kesalahannya. Aphrodite pun berjanji untuk tidak mengulangnya di kemudian hari.

"Kamu minta ampun?" Alaia menyeletuk. "Omong kosong apa lagi itu?"

Tanpa Alaia lihat sekitar, dia tau bahwa Aishakar dan Ale datang. Dia hanya mengangkat satu tangan sebagai kode untuk Aishakar agar tidak mendekat. Aishakar menurut, dia cekatan menutup mata Ale sekaligus mengajak kekasihnya mencari tempat yang aman.

"Kamu merusak putraku yang belum tau apa-apa tentang itu. Kamu menyakiti hati putrimu yang sebentar lagi bertunangan dengan anakku. Kamu masih belum sadar kesalahanmu apa?" Alaia bertanya.

"Aku janji ini yang terakhir. Aku pasti jaga mataku, Amatheia." Aphrodite berujar sedu.

Alaia menggeleng.

"*Please* ...," pinta Aphrodite.

"*Enough*, Aphrodite! Aku rasa hukuman ini pantas buat kamu." Alaia mengangkat kedua tangan, menciptakan kristal besar yang melayang di udara dan siap ia hempaskan ke tubuh Aphrodite.

Aphrodite berlari untuk menghindarinya. "*Don't!*"

Cahaya itu Alaia tembakkan ke Aphrodite yang langsung tersungkur tak berdaya di atas hamparan pasir bersalju. Kilaunya masuk ke perut dan mata Aphrodite. Ia memekik kesakitan sembari menyentuh perut dan meraba matanya.

"Sakit!" Aphrodite merintih pedih.

Hukuman yang Alaia beri ialah mematikan fungsi rahim Aphrodite, serta mata indah Aphrodite diubah menjadi putih menyeluruh tanpa kemampuan

melihat. Setiap Aphrodite membuka mata, ia akan merasakan sakit teramat sangat seperti matanya terbakar.

"Belum cukup?" Alaia menantang.

Aphrodite tidak bisa berbuat apa-apa selain memohon pengampunan. Dia menangis makin kuat, meminta Alaia mengembalikan kesempurnaan tubuhnya. Alaia jelas menolak.

"Ada satu permintaanku yang harus kamu penuhi," ujar Alaia.

"Anakmu yang bernama Magellanic Helia ...." Alaia menggantung ucapannya. "Aku tunggu di Irvetta tengah malam ini."

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🙏✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG

soon bakal open member group chat Babygeng!

note:

kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

33. Us

absen seusai bulan lahir kamu!
sebut warna paling jadi kesukaan kamu 👊
♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
♪ Coffee - BTS
♪ My Jolly Sailor Bold - Ashley Serena

33. US

Usai melewati kejadian menegangkan di kamar, tepatnya di akuarium raksasa itu, Dae tanpa lama-lama langsung membatalkan niatnya pergi meninggalkan Amora di rumah.

Seharusnya pagi ini Dae berkunjung ke Pantai Irvetta untuk mengecek keadaan di sana. Namun, ia sangat mengkhawatirkan kondisi Amora sehingga rasanya tak mungkin ia pergi sekarang. Dae harus memastikan sendiri Amora aman.

Untuk menyenangkan hati Amora, Dae menuruti segala yang istrinya minta. Salah satunya ialah turun ke ruang bawah tanah yang sebelumnya tak pernah Amora datangi.

Semua rumah milik Dae Lonan pasti memiliki ruang bawah tanah. Selalu juga ada akuarium besar yang dijadikan pemanja mata. Ini sudah menjadi ciri khas Dae.

"Kamu enggak pernah cerita ternyata ruang bawah tanahnya sebagus ini," celetuk Amora saat mereka tiba di ruangan tersebut.

"Buat apa diceritain?" ucap Dae.

"Ya ... aku juga enggak tau." Amora menjawab. "Tapi, kan, aku pikir ruangannya kumuh, gelap, serem, dan gerah, Dae. Maaf. Aku keinget film horror."

"Aku suka putih. Semua yang kamu sebut enggak mungkin ada di aku," cetus Dae.

Amora mengulas senyum tipis. Ia tidak berkutik kala Dae menyelipkan tangan pada pinggangnya. Dae melakukan itu seakan-akan melarang Amora menjauh darinya walau hanya setengah meter.

Ruang yang pertama mereka datangi adalah perpustakaan. Ada banyak sekali jenis buku yang tersedia. Dae sewaktu-waktu datang ke tempat ini untuk mencari informasi penting, atau sekadar mengisi waktu di kala suntuk.

"Dae, kamu suka baca buku?" tanya Amora.

Dae mengangguk samar. "Aku baca kalo ada waktu luang."

"Aku juga suka, tapi sukanya novel." Amora menuturkan. "Kalo kamu pasti bacaan yang berat."

Amora baru mengetahui Dae suka membaca buku. Ia merasa terlalu banyak hal yang tak ia ketahui tentang Dae. Selain suaminya tergolong cukup misterius, Amora sendiri jarang bertanya dan tidak tiap saat memerhatikan Dae, sehingga masih banyak sesuatu yang belum terungkap satu sama lain.

Mata Amora tiba-tiba berhenti di satu titik, di mana ia lihat sebuah buku berwarna biru cantik yang terselip di antara buku-buku berwarna putih pada deretan rak tengah. Itu menjadikannya yang paling mencolok.

Amora mendekat ke buku itu dan tangannya terulur untuk mengambilnya. Dae tak bergerak di tempat, ia hanya mengamati Amora dengan tatapan teduh yang menghangatkan.

"Buku tentang laut? Ini pasti seru, ya, Dae?" Amora bertutur sesudah buku itu berpindah ke tangannya.

Dae mengangguk. "Seru."

"Bukunya tebel banget. Kamu udah baca sampai habis?" Amora bertanya lagi.

"Udah," jawab Dae.

"Aku mau pinjem, boleh?" izin Amora.

Tentu Dae membolehkan. "Boleh, Sayang."

Amora tersenyum ceria dan kembali mendekati Dae bersama sebuah buku tebal di pelukannya. Dae senang melihat istrinya sesenang itu. Gerakan spontan yang Dae lakukan ialah mengecup kening Amora, lalu membawa perempuan itu keluar dari perpustakaan.

Mereka pindah ke *mini theatre* yang letaknya tidak begitu jauh dari perpustakaan. Tempat ini tak pernah digunakan lagi semenjak Dae ditinggal kedua orang tuanya. Sanak saudara pun tidak pernah ada yang berkunjung lagi. Walau demikian, keadaannya bersih dan terawat secara menyeluruh.

Amora berjalan ke rak putih di pojok ruangan. Di sana terdapat beberapa poster berukuran kecil yang nampaknya sudah lama tersimpan. Karena penasaran, Amora langsung mengambilnya.

"Itu poster film," celetuk Dae sebelum Amora bertanya.

"Dulu, setiap mau nonton film bareng keluarga, Papa biasanya masang poster film di depan theater. Posternya ditaro ke dalem bingkai yang ada lampunya. Biar kayak bioskop." Dae menjelaskan.

Amora otomatis tersenyum haru mendengar cerita Dae. Tak bisa ditepis, Dae pasti merindukan keluarga dia. Sudah terbilang lama Dae hidup sendiri.

"Tolong pegang," ujar Amora seraya memberikan buku tebal tadi ke Dae agar dia bisa melihat-lihat isi dari tumpukan poster.

Dae menuruti Amora dan membiarkan sang istri melihat apa saja film yang pernah keluarga Lonan tonton.

Amora menilik satu per satu poster dan tercenung mengetahui isinya merupakan film-film bergenre *action*, *gore*, *horror*, dan berbagai jenis film yang Amora kurang suka. Dia sampai meringis melihatnya.

Tapi, tatapan Amora kembali menghangat ketika menemukan satu poster yang menurutnya paling normal.

"Itu *favorite* aku," celetuk Dae.

Amora menatap Dae dan mengangguk singkat. "Aku udah nebak dalem hati."

Itu merupakan film tentang lautan. Dari sini Amora menyimpulkan bahwa Dae menyukai hal-hal berbau laut. Oh, atau mungkin ... sebaliknya?

"Kamu itu sebenernya suka atau benci laut?" Amora menanya.

"Suka," kata Dae.

"Tapi, kamu mau buat laut hancur. Kamu mau racunin laut," papar Amora.

"Enggak." Dae tidak mengaku.

"Kemarin-kemarin itu apa?" heran Amora.

"Kamu salah paham," balas Dae.

Perkataan Dae hanya menambah beban pikiran Amora. Lelaki itu memang sulit ditebak. Ada saja tingkahnya yang bikin Amora bertanya-tanya tanpa menemukan jawaban tepat.

"Pokoknya enggak boleh jahat sama alam." Amora mengingatkan. "Janji?"

Dae tersenyum sangat tipis dan nyaris tak terlihat. Untuk merespons Amora, dia hanya mengangguk pelan. Entahlah, Dae juga tidak tau ke depannya akan seperti apa.

Amora menaruh kembali poster ke rak. Ia menatap Dae yang sedari tadi memandangnya terus. Rasa gugup itu mendadak menguasai diri Amora sehingga wajah sampai lehernya berangsur panas.

"Mau ke tempat lain?" Dae menawarkan.

"Sebentar." Amora menyahut. "Aku punya sesuatu buat kamu, Dae."

"Apa?" tanya Dae.

Amora merogoh saku mantel yang ia kenakan. Pipinya perlahan-lahan menjadi merah seraya ia menunduk. Amora malu, grogi, takut, dan gemetaran untuk mengatakan ini pada Dae.

"Dae ...," panggil Amora. "Setelah ini tolong jangan sakitin kami."

"Sakitin? Kami?" Dae menyahut sedikit bingung.

Amora mengeluarkan satu benda mungil berbentuk stik dan menyerahkannya ke Dae. Lelaki itu menerimanya dan melihat simbol kecil yang tertera jelas. Saking tidak percayanya Dae sampai mendekatkan benda tadi ke mata dia.

"Aku hamil." Amora bertutur. "Usianya udah dua minggu."

"Tolong jaga kami, ya, Dae." Pandangan Amora penuh harapan, matanya pun berkaca-kaca.

Tatapan Dae teralih ke istrinya. Tanpa banyak kata, dia segera menaruh buku tebal di tangannya ke rak, dan lanjut memeluk Amora erat sembari mencium puncak kepalanya.

"Kamu dan anak kita itu tanggung jawab aku, Mora," ujar Dae yang membuat Amora lebih tenang.

❄ ❄

Sura mengantar Atlanna ke kamar sebelah untuk menenangkan diri sehabis marah-marah pada Hel. Di sini terdapat ranjang yang lengkap dengan dua bantal, guling, serta selimut. Sura hampir tak pernah tiduran di situ kecuali sudah sangat capek sampai tidak sanggup pindah ke kamar utama.

"Kamu di sini dulu, Na." Sura berkata.

"Iya, Sura," tanggap Atlanna.

Sura bertutur lagi, "Kamu boleh tiduran biar enggak pegel berdiri terus. Jangan terlalu capek."

Atlanna mengulum senyum lebar hingga matanya menyipit. Sejenak, Sura terdiam menikmati senyum yang sudah lama tak ia lihat. Senyuman yang pernah membuatnya jatuh hati pada Atlanna.

Waktu berlalu sangat cepat. Atlanna telah menemukan pasangannya, bahkan sebentar lagi bayi mereka lahir. Sedangkan Sura masih sendiri, masih belajar mengubur sepenuhnya rasa untuk perempuan yang tak pernah membalas cintanya.

"Aku pinjem kasurnya, ya." Atlanna berkata.

Sura tidak menjawab, bahkan kelihatannya dia tidak mendengar. Tatapan Sura membeku untuk Atlanna dan dia sama sekali tak berkedip.

"Sura?" panggil Atlanna.

Sura masih di posisinya. Bayangan masa lalu terus berputar di benak. Tawa Atlanna, teriakan Atlanna, sampai tangisan Atlanna, semuanya terngiang di telinga Sura.

"Ji Soo-ra." Atlanna menyebut nama lengkap Sura, berharap cowok itu mendengar.

Nyatanya tidak. Sura terus mengarahkan mata ke Atlanna dengan cuplikan memori yang tak usai. Dulu, mereka cukup dekat. Dulu, Atlanna menganggap Sura teman curhatnya. Dulu sampai sekarang, Sura memendam rasa yang tak akan pernah ia ungkapkan.

"Sura!" Atlanna menyentak.

Akhirnya Sura tersadar. "Ah? Kenapa, Na?"

"Kamu ngelamun." Atlanna terkekeh. "Mikirin apa?"

"E ... enggak." Sura tersipu, dia kontan mengusap wajahnya dan menjadi salah tingkah.

"Berarti tadi kamu enggak denger aku," tutur Atlanna. "Aku mau pinjem kasur."

"Oh, iya, boleh." Sura mengangguk cepat.

Dengan penuh pengertian, Sura mundur untuk meninggalkan kamar ini agar Atlanna bisa beristirahat sendirian dengan tenang. Atlanna mengucapkan terima kasih. Sura pun keluar.

"Sura!" Atlanna berseru sebelum Sura benar-benar menghilang dari pandangannya.

"Ya, Na?" sahut Sura.

"Kalau Bintang udah selesai, tolong bilangin buat langsung ke sini, ya," titip Atlanna.

Sesuatu menabrak dada Sura, rasanya tidak nyaman. Namun, dia dengan pintar menyembunyikannya di balik tampang tenang seakan tak terjadi apa-apa. Sura memang kuat.

"Iya, Anna." Sura menanggapi pesan Atlanna.

Anna. Panggilan untuk Atlanna dari Sura *dulu*.

Sura pergi dari kamar ini untuk membebaskan diri dari perasaan aneh yang selalu saja muncul tiap ia berada di dekat Atlanna. Kini keadaan jantungnya perlahan kembali stabil. Sura menarik napas panjang, kemudian membuangnya pelan-pelan.

Lalu, Sura mengeluarkan ponsel dan menghubungi salah satu pekerja di rumahnya.

"Halo, ada minuman dan makanan yang aman buat ibu hamil? Tolong disiapkan dan bawa ke lantai tiga. Terima kasih," tutur Sura.

❄ ❄

Ini sudah malam. Seharian ini Ale kenyang menangis. Penjelasan Aishakar mengenai hubungannya dengan Aphrodite masih belum bisa Ale terima di akal. Semuanya terasa aneh dan janggal.

Aishakar berkata ia tidak mengenal Aphrodite, tetapi memanggilnya Mommy.

Aishakar bilang dia tak berpacaran atau berhubungan dekat dengan Aphrodite, tetapi mereka berciuman.

Aishakar berucap dia sama sekali tidak pernah menyentuh ataupun disentuh Aphrodite, namun di lehernya terdapat jejak merah.

Ale merenungkan itu semua dan menjadi tambah sedih. Hatinya sakit mengetahui kenyataan pahit itu. Sesak di dadanya tak kunjung pulih.

"Flowy, Ale boleh bilang capek, enggak?" Perempuan itu bicara pada anjing kesayangannya yang berada di pangkuan.

"Enggak boleh ngeluh, ya?" Ale menatap Flowy. "Tapi ... lama-lama jadinya makin sesek."

Ale mengusap kepala Flowy yang sedang menatapnya. Dia tersenyum getir hingga pandangannya terhalang air. Ale tidak mau menangis lagi, tapi suasana hatinya mendukung itu nangis.

"Ternyata lebih baik kagumin dia dari jauh, daripada dapetin dia tapi bikin hati Ale sakit." Ale bertutur.

"Flowy percaya Bumi sayang Ale?" tanya Ale, dan Flowy menjawab dengan gerakan ekor yang kencang.

"Kalo emang iya ... Ale juga sayang sama Bumi. Sayang banget," ungkap Ale.

"Ale enggak mau gagal tunangan sama Bumi. Tapi, kalo dia lebih pilih Mama, Ale enggak bakal protes. Itu pilihan dia," tuturnya. "Ale cuma pengin Bumi dapetin apa yang dia mau, yang bikin dia seneng, bikin dia nyaman."

Ale terdiam dan mengusap sudut matanya yang basah. Flowy yang peka terhadap perubahan *mood* Ale langsung sigap bangun dan memandangi Ale lekat-lekat. Anjing itu mengeluarkan suara kecil seperti ikut sedih melihat Ale.

"*I'm Ale, I'm okay.*" Ale memberi senyuman manis ke Flowy.

Karena tidak tega melihat ekspresi Flowy, maka Ale memeluk anjing berbulu tebal itu dan ini membuat Ale makin tidak kuat menahan desak air matanya.

Kalaupun pada akhirnya Ale kehilangan semua termasuk Aishakar dan Aphrodite, dia tau masih memiliki Daisha dan Flowy yang akan selalu ada bersamanya hingga waktu itu tiba.

Dering telepon mengejutkan Ale yang tengah menangis bersama Flowy. Ia langsung mengakhiri tangisannya dan meraih ponsel yang tergeletak di sofa sampingnya. Sebuah nama muncul di situ.

Ale menerima panggilannya. "Apa?"

"*Aku di depan*," ucap Aishakar.

Seketika itu Ale membulatkan mata dan melirik ke luar jendela. Hanya ada kegelapan di sana. Jadi, Ale menurunkan Flowy dari badan dia dan berjalan ke depan rumah.

Ale menemui Aishakar yang datang sendirian. Mereka berdiri berhadapan dan saling bungkam. Aishakar mengamati Ale dengan tatapan mendalam, dan terlihat jelas adanya kesedihan di mata biru itu.

"Kenapa?" tanya Ale.

Tanpa menjawab, Aishakar langsung menarik Ale ke dekapannya dan berbisik, "Maaf."

"Aku enggak main di belakang kamu, Le. Enggak ada kayak gituan," tutur Aishakar. "Gimana caranya biar kamu percaya?"

Ale tak membalas pelukan Aishakar. Ia diam mendengarkan tanpa memberi respons. Nyeri itu makin menggerogoti dada Ale ketika Aishakar terisak.

Tak lama berselang, Ale melepaskan diri dari dekapan itu dan memandangi lelaki yang lebih tinggi darinya. Mata Aishakar berair banyak dan tidak berhenti menatapnya terus. Ale tak sanggup bila harus melihat Aishakar seperti itu.

"Bumi jangan nangis," ujar Ale dan mengulurkan tangannya menyeka air yang hampir jatuh dari mata Aishakar.

"Percaya sama aku, Le." Aishakar memohon.

Ale menjauhkan tangannya dan membuang napas berat lagi. Dia dilema harus menanggapinya bagaimana. Ale tak ingin ada yang sakit. Kalaupun harus ada, lebih baik dirinya saja.

"Aishakar." Ale menyebut nama itu dengan suara pelan.

Aishakar kunci mulut dan memilih mendengarkan apa yang akan Ale bilang. Ia harap masih ada kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka. Aishakar tak akan rela bila harus berpisah dari Ale.

"Kasih aku waktu buat tenangin diri, ya? Sebentar aja. Mungkin enam bulan," celetuk Ale.

"Ale, jangan ngomong kayak gitu. Itu lama banget." Aishakar nampak lelah.

Ale tertawa kecil. "Iya, bercanda. Aku bakal hubungin kamu kalo udah tenang. Sekarang, aku masih banyak pikiran. Ngeliat kamu aja aku rasanya mau nangis, Bu."

Aishakar tidak berkutik banyak. Dia mau menolak permintaan Ale pun rasanya tak mungkin. Aishakar harus menghargai hak Ale.

"Kamu pulang aja, istirahat. Jangan pikirin hal yang bikin kamu pusing," ungkap Ale.

"Aku kepikiran kamu terus, Arashel." Aishakar menyambar.

"Aku enggak pa-pa, Bumi. Aku cuma butuh waktu buat nenangin diri. Aku mau berduaan sama Flowy," papar Ale.

"Maaf, kamu baru dateng, tapi langsung aku suruh pulang. Aku beneran baik-baik aja. Kamu juga harus baik-baik aja." Ale tersenyum.

Ale sebetulnya tidak mau membuat beban pikiran Aishakar makin bertambah. Sayangnya, Ale juga bingung dia sedang menghadapi masalah apa. Aishakar selalu bersikap seperti dia tidak tau apa-apa ... atau memang betulan seperti itu. Jadi, Ale perlu membuat dirinya tenang agar pikiran dia tidak semakin kalut.

Aishakar maju selangkah lebih dekat ke Ale. "Aku yakin, kamu bisa tau aku lagi bohong atau enggak."

"Aku udah ngomong jujur. Selebihnya, terserah kamu. Apapun hasil dari '*me time*' kamu nanti, keputusan aku buat seriusin kamu enggak bakal berubah." Aishakar berujar.

Ale mendesah pelan. "Iya, Bumi."

"Enggak mungkin aku khianatin kamu," ungkap Aishakar.

Sebelum Ale membalasnya, Aishakar menyeplos cepat, "Aku udah yakin sama kamu. Aku serius sama kamu, Ale. Aku enggak bakal ngebiarin masalah ini ngerusak semuanya."

❄ ❄

Ini sudah hampir tengah malam.

Langit dan Alaia duduk-duduk santai di tepi pantai. Kalau sedang berdua Langit, sisi manja Alaia pasti keluar. Dia tengah bersandar ke badan Langit sambil menikmati pemandangan laut dan langit yang membentang di hadapannya.

"Aia ngantuk, enggak?" tanya Langit.

"Sedikit ngantuk, Angit," jawab Alaia.

"Berapa persen?"

"Satu persen aja." Alaia cekikikan.

Tawanya membuat Langit gemas dan kontan merengkuh tubuh mungil itu dari belakang. Alaia selalu senang bila Langit ada di dekatnya. Rasa damai itu akan selalu menyelimuti Alaia.

"Tadi siang garang banget. Sekarang malah gemesin," ucap Langit.

"Itu Amatheia ... kalo Aia enggak garang." Alaia tersenyum lucu.

Obrolan mereka berlangsung sampai bermenit-menit terlewat. Topiknya terhenti secara dadakan ketika Langit menyadari perubahan di diri Alaia. Jiwa perempuan itu berganti menjadi Amatheia La Luna dan cepat-cepat Langit melepas pelukannya.

"Kaget." Langit bergumam.

Alaia berdiri, dia melangkah mendekati air dan otomatis Langit menjauh dari sini. Dia berlari ke mobil karena sudah saatnya Dewi Laut beraksi lagi.

Setelah Aphrodite, korban selanjutnya adalah Hel.

Amatheia mengirim pesan telepati pada sahabatnya, Nyx Reaper.

Bintang sudah di jalan bersama Hel yang mengira ia diajak ke rumah Bintang untuk bermalam. Mudah sekali menipu makhluk meresahkan satu itu. Bahkan kini Hel membeberkan tentang dirinya yang tidak sabar untuk 'bermain' dengan Bintang.

Hel itu memiliki wajah polos, tetapi omongannya sering tak sesuai tampang dia.

"Appa mau bikin aku hamil, 'kan? Aku udah minta ke Sura, tapi dia enggak mau nurutin aku!" Hel tiba-tiba kesal.

"Aku harus punya perut kayak Atlanna. Aku mau kayak dia," kekehnya. "Hel seneng banget diajak main sama Appa!"

"Iya, ke pantai dulu, ye. Ngadem dulu." Bintang berkata.

"Oke, Sayangku! Hel kebetulan kangen pantai." Dia berseru antusias.

Bintang tersenyum miring tanpa sepengetahuan Hel. Tidak sabar sekali untuk menyerahkan perempuan gila ini ke Alaia. Bintang akan menceritakan kejadian menyenangkan itu ke Atlanna.

"*Amatheia, target aman sama gue. Selain dia anak Aphrodite yang paling berbahaya, dia juga beberapa kali ganggu keluarga lo.*" Nyx Reaper bertelepati dengan Alaia.

"*Dia yang bikin rumor jelek tentang Atlanna. Dia suka Bintang, dan mau singkirin Atlanna dari hidup Bintang. Dia juga mau ngeracunin Atlanna pake kue, tapi dimakan Langit. Kue itu yang bikin daya tubuh lo turun dan lo keguguran.*"

"*Jangan biarin dia bebas, Amatheia. Dia udah renggut Baby Skyia*."

"*Dia enggak punya darah Dewi. Dia enggak abadi. Dia bisa mati.*"

"*Gue liat dia hidupnya masih lama, tapi lo bisa ubah takdir dia. Gue bantu pantau*," lanjutnya.

Sesudah berkomunikasi lewat pikiran, Bintang kembali fokus menyetir dan menambah kecepatan laju mobil. Ia harus sabar mendengar celotehan Hel yang tak ada habisnya. Cewek ini sangat-sangat cerewet.

Tidak lama berlalu, Jeep berhenti di lahan parkir. Bintang memarkirkannya di samping mobil milik Langit. Sembari keluar, Bintang memberi kode pada Langit untuk jangan keluar karena bisa menjadi sasaran empuk Hel.

Ingat, 'kan, semua lelaki akan Hel goda walaupun pesonanya tak mampu menggoda lelaki.

"Wow, dingin banget!" Hel memeluk dirinya, tapi kemudian ia melompat ke Bintang dan peluk Bintang erat-erat.

"Appa, Hel kedinginan ...," adunya.

Bintang melotot dan dengan cepat dia menghempas Hel dari badannya. "Gue alergi dipeluk orang! Kecuali Atlanna."

"JAHAT!" Hel teriak. "Appa berkhianat sama Hel! Katanya Appa suka sama Hel!"

"Udah deh, Hel mau pulang aja!" Hel marah dan berbalik badan.

Sebelum Hel melanjutkan aksi ambeknya, sesuatu menghentikan dia dan pandangan matanya menjadi kosong.

"*Hmm* ...," lantun Alaia.

Nyanyian berujung maut itu diperdengarkan hanya untuk Hel. Gumaman bernada indah ini membangunkan bangsa Siren yang sudah lama terlelap di bawah laut. Mereka tentu saja lapar karena kemarin laut tertutup es, membuat mereka kekurangan asupan energi.

"*Come here.*" Alaia memanggil Hel.

Hel memenuhi perintah Alaia. Dia jalan cepat mendatangi Alaia yang tanpa ia sadari matanya merah semua, penampilannya cantik tapi juga seram bagaikan monster. Alaia sudah sangat siap untuk menghabisi bocah itu.

Alaia menghentikan lantunannya ketika Hel sudah tiba di dekat dia. Betapa terkejutnya Hel melihat Alaia. Dia refleks memekik nyaring dan hampir pingsan karena kaget berlebih.

"Kenapa kamu selalu mengganggu anakku dan pasangannya?" cetus Alaia.

"Kamu dan ibumu sama aja. Sama-sama kurang kerjaan. Levelmu jauh dibanding anakku," kecam Alaia.

Hel panik. "Siapa anak kamu?!"

"Bulan Atlanna Raja." Alaia menjawab. "Kamu berniat rebut Bintang dari Atlanna."

Hel terperangah. Ia mundur dan hendak kabur, tetapi kekuatan Alaia mengunci langkah Hel untuk berpijak dari tempat. Alaia menghirup aroma Hel, dia mencari tau informasi lebih tentang gadis ini, dan kernyitan muncul di dahi Alaia.

Agaknya Bintang salah memberikan informasi soal Hel padanya.

"Bukan Bintang yang kamu suka." Alaia bertutur.

Degupan di jantung Hel tidak bisa dijabarkan secepat apa. Dia sampai tak mampu mengeluarkan suara karena mengalami rasa panik yang terlalu besar.

"Akui di depanku. Siapa yang kamu suka, dan apa rencana kamu?" Alaia berujar tegas, meski dia tau jawabannya.

Hel menggeleng.

"Akui sekarang! Bilang semuanya kenapa kamu bertindak seenak ini ke anakku?" Alaia geram.

Karena takut, Hel menutup mata dan telinga sambil berucap lantang, "Aku suka Atlanna! Aku mau dapetin dia dan singkirin Bintang karena aku benci lelaki! Aku mau bunuh semua lelaki yang pernah aku temuin!"

"Aku mau jebak mereka dan berpikir aku suka mereka! Nyatanya aku benci! Aku benci lelaki karena lelaki selalu sakitin Mama!" Hel berucap sampai berapi-api.

Alaia tidak bereaksi. Dia hanya mendengarkan pengakuan Hel, tidak menghakimi sama sekali, namun tatapannya sangat tajam dan menghunus netra Hel.

"Kamu mamanya Atlanna? Jangan larang aku deket-deket dia!" sentak Hel. "Kalo kamu larang aku, aku bisa bunuh kamu juga!"

Dengan berani Hel mencakar pipi Alaia menggunakan kukunya yang panjang. Hel tidak tau perbuatannya hanya akan memperkeruh keadaan. Dari jarak jauh, Bintang dan Langit sama-sama meringis dan terkejut melihat Hel melakukan itu terhadap Alaia.

Lima detik kemudian, gelombang tinggi muncul di belakang Alaia. Hel tergemap melihat ombak besar itu dan berniat lari untuk menyelamatkan diri.

Sayang seribu sayang ... Alaia yang sudah teramat marah itu tidak akan membiarkan Hel lepas.

"Perempuan sinting seperti kamu lebih baik musnah," cetus Alaia.

Tanpa berlama-lama, Alaia menarik Hel ke laut dan berenang menjauh dari daratan. Hel tidak bisa bernapas sehingga dia bergerak tak tenang. Alaia membawa Hel ke kelompok Siren yang kelaparan. Dia akan menjadi santapan penutup mereka di malam ini.

"Nikmatilah," ucap Alaia seraya menghempaskan Hel ke para Siren.

❄ ❄

Sambil menunggu Alaia kembali, Bintang jalan-jalan ke sekitar pantai dan melirik restoran miliknya yang sudah tutup. Langit baru saja keluar dari mobil, tetapi masuk lagi untuk mengambil pakaian Alaia.

Bintang lega karena urusannya dengan Hel sudah usai. Tidak ada lagi cewek gila yang mengganggu istrinya. Atlanna akan tenang, tentu itu berpengaruh sangat baik pada kesehatan janinnya.

Saat Bintang melangkah ke dekat deretan saung yang semuanya kosong, mendadak mata dia menghitam karena Nyx Reaper mengambil alih raganya.

Nyx melangkah mendatangi salah satu saung setelah mencium keberadaan makhluk tak asing di sekitar sini.

Suara tangisan kecil tertangkap oleh telinga Nyx. Dia makin mempercepat gerak kakinya dan berhenti di saung paling kanan. Ia menemukan seorang perempuan duduk di pojokan sambil menangis.

Nyx menyesal harus mendatangi saung itu. "Ternyata lo," ketus Nyx pada Aphrodite.

Segera Nyx buang muka agar tak melihat mata yang meresahkan itu.

Aphrodite menengadah tanpa membuka mata. "Siapa kamu?"

Sadar ada yang aneh pada Aphrodite, Nyx kembali menatap perempuan itu dan mengerutkan dahi. Mata Aphrodite dikelilingi noda darah yang mengering, dia pun sama sekali tidak buka mata.

"Tolong aku," lirih Aphrodite.

Nyx mendekat pelan-pelan. Ia ingin memastikan yang menghiasi sekeliling mata Aphrodite itu benar darah atau bukan. Setelah diteliti, ternyata betul.

"Aku dihukum Amatheia. Aku enggak bisa liat lagi. Aku cacat," isaknya.

"Bagus. Biar lo enggak godain lelaki mulu." Nyx menyambar.

Aphrodite memperjelas kemampuan pendengarannya dan dadanya seketika menghangat saat mengetahui pemilik suara itu. Ia kenal siapa.

"Nyx Reaper?" tebak Aphrodite.

"Ya."

"Nyx ... bantu aku." Aphrodite meminta.

"Enggak," tolak Nyx.

"Aku janji enggak akan ulang lagi. Aku mohon bantu aku. Aku mau mataku sembuh." Aphrodite menangis.

Nyx tidak mau dan tidak pernah kepikiran untuk membantu Aphrodite. Ini memang jalan terbaik untuk menyelamatkan para lelaki dari tingkah

Aphrodite. Sudah cukup Aishakar yang menjadi korban terakhir.

"Nyx?" panggil Aphrodite. "Kalau kamu enggak mau tolong aku, seenggaknya kamu mau jawab pertanyaan aku."

"Apa?" Nyx menyahut dingin.

"Setelah kejadian itu, kamu pindah ke tubuh Bintang?" tanya Aphrodite.

"Ya."

Aphrodite mengajukan pertanyaan lagi, "Kenapa harus tubuh Bintang?"

"Gue mau jaga dia," tutur Nyx.

Aphrodite memiliki banyak pertanyaan yang tersimpan di otaknya. Ia sudah kehilangan penglihatan, maka dia tak ingin kehilangan yang lain juga. Ia memberanikan diri untuk membahas topik sensitif ini pada Nyx yang selalu marah tiap ia memulai pembicaraan mengenai Bintang.

"Nyx, aku mau bicara sama Bintang." Aphrodite bertutur.

"Enggak," ceplos Nyx.

"*Please*—"

"Enggak, Aphrodite!" Nyx menggeram.

"Tapi, dia anakku juga." Aphrodite hendak menangis lagi.

"Setelah lo pergi dan buang Bintang gitu aja, masih berani sebut dia anak lo di depan gue?" Nyx marah.

"Kenapa cuma kamu yang boleh? Aku yang lahirin dia."

Nyx mengamuk dan tak bisa memahan marahnya. Ia berseru keras, "Tapi, lo enggak pernah peduli sama anak gue! Lo cuma peduli sama anak hasil hubungan lo sama banyak laki-laki di luaran sana."

"Tetep kamu yang enggak bisa aku lupain, Nyx." Aphrodite membalas.

Nyx mendelik tajam. "Cih. Pembohong."

"Aku selalu cari kamu. Aku enggak bisa lupain tentang kita," aku Aphrodite.

Nyx makin kesal mendengar penuturan Aphrodite. Apa yang perempuan itu lontarkan akan selalu terdengar penuh dusta di telinga Nyx. Memang sudah sekental itu rasa benci Nyx terhadap perempuan yang pertama kali mengisi hatinya.

"Murahan," cibir Nyx dan meninggalkan Aphrodite sendirian di sana.

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🧨✨💜

JOIN GRUP TELEGRAM @BABYGENG
soon bakal open member group chat Babygeng!
note:
kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🫶 **THANK YOU, BABYGENG!**
see you asap!

34. Dear You, Ale

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
♪ Jamais Vu - BTS
♪ White Night - Joe Hisaishi

34. DEAR YOU, ALE

Dari rumah sampai ke toko seni, Ale berjalan kaki sambil menikmati sejuknya udara. Pagi ini ia lebih banyak tersenyum meski masalah masih berputar mengelilinginya. Walau berat, Ale tau, cepat atau lambat semua akan kembali pulih.

Setibanya di toko seni, Ale disambut oleh harum khas dari barang-barang yang tersedia. Wangi buku adalah yang paling dominan. Ale mengusap hidung merahnya dan menarik napas untuk menghirup lebih pekat aroma di sekitar.

Kaki Ale yang berhias *winter boots* bergerak menuju lantai dua. Ke sanalah tujuan Ale mengunjungi toko ini, yaitu tempat khusus alat lukis.

Beberapa waktu lalu, ketika Ale belum dinyatakan kehilangan penglihatan, Ale pernah berjanji pada seseorang untuk melukis wajah dia sebagai ganti lukisan sebelumnya yang kurang sempurna.

Sekarang, Ale akan memenuhi janji itu.

Apakah kalian masih ingat siapa orang tersebut?

Langkahnya menuntun Ale ke rak yang dipenuhi berbagai merk cat. Ale mengambil yang menurutnya memiliki kualitas paling bagus. Soal harga, Ale bersyukur sanggup membelinya walaupun terbilang mahal dari antara yang lain.

Dari rak sana, Ale pindah ke titik lain. Ia hendak menghampiri deretan kanvas, tetapi berhenti saat seorang lelaki lebih dulu mendekati kanvas yang diincarnya.

Lelaki itu hanya diam sambil mengamati kanvas tersebut dengan tatapan yang menunjukkan ia tengah meneliti suatu benda. Ale agak terperangah karena wajah orang itu mengingatkannya akan memori lama.

"Kak Sura?" Ale menyebut satu nama.

Merasa namanya dipanggil, lelaki tadi menoleh dan senyumnya perlahan muncul. Mata Sura selalu menyipit tiap dia tersenyum, dan itu terjadi sekarang. Bibirnya yang pink itu tak pernah berubah warna dari dulu sampai detik ini.

"Ale," sapa Sura seraya mendatanginya.

Ale memamerkan cengiran yang menggemaskan dan itu membuat Sura menahan tawa karenanya.

"Enggak kepikiran bakal ketemu Kakak di sini," kata Ale.

"Saya juga. Kamu dateng sendiri?" Sura bertutur.

Ale mengangguk cepat. "Iya. Kakak?"

"Sama. Saya ke sini mau segerin pikiran aja. Enggak tau mau beli apa," kekeh Sura.

Perempuan itu mengangguk samar yang mengartikan ia paham. Lalu, Ale mengajukan tanya, "Kakak suka seni? Dulu gue pikir Kakak sukanya bidang olahraga."

"Kamu mikir begitu karena saya dulunya anggota Futsal di SMA, ya?" Sura menebak.

"Iya." Ale nyengir lagi.

Setelahnya, Ale bungkam sebentar. Terakhir kali Ale bertemu Sura saat menonton pertandingan Futsal yang diselenggarakan di sekolah beberapa tahun silam—Ale datang karena ajakan Sura. Itu merupakan permainan

terakhir yang Sura jalankan sebelum ia lulus. Setelah pertandingan usai, Ale dan Sura tidak pernah bertemu lagi.

Perbincangan mereka berlanjut hingga Ale selesai memilih barang yang dicari. Ketika Ale pamit pulang, Sura segera menawarkan diri untuk mengantarnya karena tidak tega membiarkan perempuan jalan sendirian menempuh jarak cukup jauh. Namun, Ale menolak sehalus mungkin.

"Dari dulu kamu kalo nolak sesuatu pasti kalimatnya halus," celetuk Sura, mengingat ia pernah ditolak cintanya oleh Ale.

Ale tersipu sebab ucapan Sura membawanya pada ingatan masa remaja mereka. Untunglah Sura tidak pernah menyimpan rasa dendam ataupun sakit hati. Justru Sura menerimanya dengan hati lapang.

"Maaf ... gue duluan, ya, Kak. Dadah!" Gadis cantik itu berseru dan meninggalkan Sura di depan toko.

Baru saja Ale pergi, Sura kembali memanggil lantang. "*Wait*, Seraphine!"

Ale berhenti sejenak dan berputar badan. Sura menyebut nama belakangnya yang bikin dada Ale menghangat. Jarang sekali orang memanggilnya dengan nama Seraphine.

"Ya, Kak?" Ale menatap figur Sura yang *blur* di matanya karena mereka terhalang jarak.

Sura berlari kecil mendekat ke Ale. Seraya itu dia merogoh saku mantel dan mengeluarkan sebuah kartu. Ia memberikannya ke Ale yang langsung diterima.

"Ada kontak saya di situ. Kalau ada waktu, berkabar, ya," ujar Sura yang disertai tatapan hangatnya untuk Ale.

Ale mengangguk. "Oke, Kak Sur!"

Sekali lagi, Ale melambaikan tangan, lalu berbalik lagi dan mempercepat langkahnya menuju rumah.

Kurang dari setengah jam, Ale sampai di rumah dan masuk. Makhluk berbulu putih lebat itu girang akan kedatangannya. Flowy melompat-lompat sambil berpegangan pada kaki Ale.

Bertepatan itu, Daisha nongol dari kamar dan berpakaian rapi. Senyum Daisha terukir untuk Ale. Ia menghampiri Ale yang dari mimiknya menunjukkan bingung.

"Tante mau ke rumah temen. Ada acara makan-makan karena temen Tante ulang tahun. Ale enggak apa-apa Tante tinggal sebentar?" tutur Daisha menjawab kebingungan Ale.

Tentu saja Ale tidak keberatan. "Gapapa, Tante."

"Tante langsung kabarin kamu kalo udah sampe. Baik-baik sama Flowy, ya, Sayang." Daisha menepuk pelan pipi Ale dan berjalan ke luar rumah.

"Hati-hati di jalan, Tan. *Have fun!*" Ale berpesan.

Sepeninggalnya Daisha, Ale segera tutup pintu dan mengajak Flowy ke kamar. Selagi tidak ada jadwal pemotretan di Baby Moonlight, Ale ingin mengisi waktu untuk hobinya. Rasa rindu pada kegiatan melukis sudah tak bisa ditahan lagi.

Usai berganti pakaian, Ale mengikat rambut panjangnya. Kemudian, ia menyiapkan segala alat lukis yang diperlukan. Gerakan Ale terbilang cepat karena dia tak mau membuang waktu lebih banyak.

"Flowy main sendiri aja, oke? Ale mau melukis." Ale berkata pada anjingnya sembari mengelus kepala Flowy.

Flowy yang pintar itu mengibas ekornya dan berbalik menghampiri karpet bulu yang berada di tengah kamar. Flowy merebahkan diri di sana hingga badannya melingkar seperti bola salju. Matanya yang bulat itu melirik Ale, dan Flowy menjadi senang karena Ale tersenyum lebar padanya.

Selagi Flowy anteng sendirian, Ale akan tenang melaksanakan aktivitasnya. Namun, tiba-tiba ia gugup tepat ketika menatap kanvas polos di hadapannya. Ia memincingkan mata yang sedikit buram, lantas meyakinkan diri bahwa ia bisa.

"Ayo, Ale bisa! Ini buat Bumi," tuturnya berantusias.

Ale mengawalinya dengan menoreh sketsa. Ia membayangkan paras lelaki yang nyaris tiap waktu masuk ke pikirannya. Dada dan pipi Ale seketika panas, juga perutnya melilit. Ale menarik napas panjang dan membuangnya pelan. Ternyata sebesar ini efek dari menikmati senyuman Aishakar, walaupun hanya bayangan di kepala.

"Aishakar," gumam Ale bertepatan tangannya bergerak telaten di atas kanvas. "Baru semalem kita ketemu. Sekarang Ale udah kangen."

Bibir merah muda itu bergerak mengukir senyum tipis. Ale bertutur lembut, "Gimana kalo nanti enggak ketemu Bumi lagi? Pasti kangen banget."

Berbicara sendiri hanya menambah sesak di dada Ale. Ia mendengkus ringan dan berhenti menggambar sejenak. Sekian detik terlewat, barulah Ale melanjutkan.

Dalam keheningan ini, Ale teringat momen di mana ia mengunjungi galeri seni bersama Aishakar. Hanya berdua, rasanya seperti tengah

berkencan. Itu adalah satu dari banyaknya waktu istimewa yang sangat berharga bagi dia.

Obrolan mereka kala itu terngiang di telinga Ale.

"Menurut gue, lo emang begini aslinya. Lo versi petakilan itu cuma buat cari perhatian orang lain," cetus Aishakar.

"Hey! Bisa-bisanya ngomong begitu," oceh Ale.

"Lo nutupin apa dari kita semua? Kalo sedih tuh nangis aja, jangan cengar-cengir terus kayak kuda. Sesek kan dadanya," ujar Aishakar tepat menusuk hati Ale.

Hanya mendengar ucapan itu sudah bikin Ale berkaca-kaca, tetapi senyuman tetap tidak hilang. "Ketara banget?" gumamnya.

"Enggak. Cuma orang-orang tertentu yang bisa rasain," ucap Aishakar sangat lembut. "Omongan gue bener, ya, Le?"

Ale memperlebar senyum manisnya mengingat kalimat itu. Entahlah, ada rasa sedih dan senang yang memalut hatinya akibat perkataan Aishakar. Sedih karena topengnya nyaris terbongkar, dan senang karena Aishakar bisa memahami Ale.

Gadis itu mengusap matanya menggunakan punggung tangan. Ia mencari udara banyak-banyak upaya menghapus pengap yang melintas. Akhir-akhir ini tubuh Ale lebih cepat letih dari biasanya.

"Ale?"

Suara itu muncul yang tentunya mengejutkan Ale. Ia sontak melebarkan mata dan menoleh ke pintu. Ada suara perempuan di depan kamar, ia yakin itu bukan Daisha.

Ale menaruh alat gambarnya dan meninggalkan kursi serta papan kanvas. Ia jalan ke pintu untuk menyambut siapa yang datang. Ketika benda besar itu bergerak terbuka, mereka memekik serentak.

"Amora!" Ale berseru spontan.

"Ale!" Amora bersuara lebih pelan, tetapi tak kalah bahagia karena akhirnya bertemu sang adik.

Ale mengajak Amora masuk ke kamar. Amora yang menyadari mata Ale telah berfungsi kembali itu terlihat bingung, dan ia segera bertanya. "Kamu operasi mata?"

"Ah?" Ale menengok. "Enggak, ini ... lo jangan kaget, ya, Mor."

Amora mengangguk samar. "Oke. Kenapa? Kamu kejedot dan matanya jadi bisa ngeliat lagi?"

"Enggak." Ale menahan tawa. "Percaya sama yang namanya keajaiban, enggak? Gue ngalamin itu. Sekarang gue bisa ngeliat lagi karena itu."

Amora percaya akan sebuah keajaiban. Ia terharu dan memeluk Ale, serta mengucapkan selamat atas pulihnya penglihatan itu. Amora mengatakan semua itu bisa saja terjadi karena kebaikan dan ketulusan hati Ale.

"Keren. Aku jadi mau nangis," tutur Amora yang kini cemberut dan menahan tangis.

Melihat Amora seperti itu membuat Ale terkikik. Ia menepuk bahu Amora, lanjut mengusapnya. Ale mencegah kakaknya menangis sembari mengajak perempuan itu ke kasur agar mereka berbincang sambil duduk-duduk atau tiduran di sana.

"Ke sini sama siapa? Anak buah Dae?" Ale bertanya bertepatan mereka duduk di tepi kasur.

"Iya. Maaf, ya, aku enggak sopan masuk ke rumah Tante tanpa izin. Tadi itu aku ketuk pintu berkali-kali dan panggil kamu, tapi enggak ada respons," jelas Amora.

Ale terkekeh dan merasa bersalah. Ia berpikir, tadi itu dirinya sedang larut dalam pikiran mengenai Aishakar sampai tidak mendengar ada tamu datang. Kasihan sekali Amora harus menunggu di luar.

Amora melanjutkan, "Aku coba buka pintunya dan ternyata enggak dikunci. Ya udah, aku masuk ... aku ke kamar kamu karena siapa tau kamu di kamar. Aku kepengin banget ketemu kamu, Ale."

Perempuan dengan nama lengkap Arashel Seraphine itu mengangguk paham. Ia kemudian menarik Amora untuk dipeluk dan diusap lengannya. Tak bisa disembunyikan bahwa Ale juga kangen Amora.

"Aku punya banyak cerita. Kamu mau tau?" Amora bertutur.

Ale menanggapinya bercanda. "Mau enggak yaaa?"

"Mau aja!" Amora melebarkan cengirannya. "Aku lagi seneng, tau. Biar senengnya ketular ke kamu."

Maka, Ale setuju untuk mendengar cerita Amora. Kakak adik yang dulunya kurang akrab itu sekarang terlihat jauh lebih lengket, walaupun masih ada tembok penghalang di antara mereka. Tembok itu adalah Dae. Dae melarang Amora bertemu Ale terlalu sering, dan itu sangat menyebalkan.

"Dae enggak seserem waktu awal-awal aku ketemu dia. Dae ternyata manis banget, tau, Le. Dia imut." Amora bercerita. "Ya ... walaupun kadang

dia dingin, tapi sekarang lebih banyak hangatnya. Aku jadi betah sama dia karena enggak takut lagi."

"Ah, ikut seneng dengernya! Padahal gue udah siapin diri mau getok kepala Dae kalo dia macem-macemin lo lagi," celetuk Ale.

"Enggak kok. Dia baik ke aku." Wajah Amora merona. "Dae makin baik karena sekarang aku hamil. Ada bayi kecil di perut aku, Ale!"

"Serius?!" Ale teriak nyaring, lalu dia peluk Amora erat-erat sambil terus memekik kegirangan sampai telinga Amora berdengung.

Suasana seru itu berlangsung hingga bermenit-menit terlewat. Ale yang paling berisik, sementara itu Amora berulang kali menutup telinga mendengar pekikan saudarinya, bahkan Flowy sampai terkaget-kaget.

Karena Amora hamil, mereka langsung membayangkan akan seperti apa wajahnya nanti. Mereka juga mulai menyusun rencana untuk membeli berbagai pakaian bayi.

"Kamu kapan nyusul, Le?" Pertanyaan Amora menghentikan kehebohan Ale.

Ale mengedip dua kali dan tersenyum kikuk. "Belom tau, Mor."

"Shaka? Kalian masih bareng, 'kan?" tanya Amora lagi.

"Gimana, ya, jawabnya," gumam Ale.

Pandangan Amora beralih ke kanvas yang letaknya tidak begitu jauh dari posisi dia berada. Ale mengikuti arah pandang Amora dan ia refleks melepas napas panjang. Sembari mengamati sketsa wajah lelaki itu, Amora mengajukan pertanyaan lain.

"Itu Shaka?"

"Iya," jawab Ale. "Belom selesai digambarnya. Masih dasar."

"Segitu udah keren, gimana kalau udah dikasih warna. Kamu banyak bakatnya, ya, Le. Aku jadi kangen melukis bareng kamu." Amora berucap. "Tuh, kan! Aku baru inget, aku belum minta izin Dae buat beli alat lukis."

Ale cekikikan melihat perubahan ekspresi Amora ketika ia lupa akan sesuatu. Kakaknya itu memang unik. Amora akan marah-marah atau mendumel sendiri, lalu tiga detik kemudian dia kembali pamer senyum lebar.

"Amora ...," panggil Ale setelahnya.

"Iya?" Amora menyahut.

"Shaka itu bikin bingung, ya, Mor. Gue susah pahamin dia. Entah gue yang bodoh, atau Shaka yang terlalu sulit ditebak." Ale mencurahkan keresahannya.

Amora mengernyit sekilas dan menatap Ale tepat di mata. "Kalian kenapa?"

"Ada sedikit masalah ...," kata Ale.

"Mau cerita ke aku?" tanya Amora.

Ale mengangguk cepat. Maka Ale merangkak ke tengah kasur dan mengundang Amora untuk ikut. Mereka bergeser sampai punggung sama-sama bersandar ke *headboard*. Ale menarik selimut untuk menutupi kaki sampai pinggang mereka, dan mulailah mengalir cerita tentang Aishakar.

"Gue liat Shaka mesra banget sama perempuan lain. Tapi, Shaka enggak ngaku. Padahal gue liat mereka lakuin itu terang-terangan di depan gue, Mor." Ale bercerita.

"Shaka selingkuh?" tanggap Amora.

"Bisa dibilang begitu. Gue kepikiran terus sampe sekarang. Enggak bisa tenang," ungkap Ale.

Amora berdecak dan mengepal tangannya. "Ale, telepon Shaka sekarang! Aku mau ngomong sama dia."

Ale tadinya tidak mengizinkan karena takut mengganggu waktu Aishakar. Namun, Amora berkata ia akan langsung pulang kalau Ale tidak menelpon Aishakar. Jadilah Ale mengalah dan membiarkan kakaknya berbicara pada Aishakar.

"Halo, dengan Amora Webb di sini!" Amora berseru saat panggilan terhubung.

"*Eh? Ale mana?*" Aishakar menyahut.

"Ale aku simpen. Aku mau ceramahin kamu," ketus Amora.

Aishakar tidak berkata apa-apa, hanya mendengarkan celotehan Amora. Di sini, Ale antara mau ketawa dan bingung karena tingkah Amora cukup menghiburnya. Amora misuh-misuh dengan gayanya yang anggun dan kalem.

"Shaka, kamu sakitin adik aku? Mau aku pukul di bagian mana?!" omel Amora.

"*Enggak!*" Aishakar menyambar. "*Gue enggak sengaja gituin Ale. Sekarang dia emang lagi salah paham sama gue, Mor. Ini mau dibenahin.*"

"Setetes air mata Ale yang jatuh gara-gara kamu, itu sama dengan satu bom dari aku dan Dae buat kamu. Awas, ya, Shaka! Aku serius!" kesal Amora sambil berkacak pinggang.

Aishakar tidak melihat gestur Amora, tetapi bisa membayangkan cara cewek itu marah-marah. Ia pun mengiyakan segala omongan Amora, dan

tidak banyak bicara. Karena kalau Aishakar membalas terus-menerus, ocehan Amora tak akan ada habisnya.

"Bahagiain adik aku," ketus Amora.

"*Pasti, Amor.*" Aishakar membalas.

"Jangan omong doang! Kalau bisanya bikin Ale nangis, pergi aja kamu!" kecam Amora.

Tanpa mau mendengar balasan Aishakar, Amora langsung menyerahkan ponsel ke Ale. Segeralah Ale menempelkan layar ke dekat telinga untuk melanjutkan percakapan yang hampir terputus. Ia baru akan buka suara, tetapi bisu sebentar saat mendengar Aishakar menarik napas dalam-dalam.

"Bumi?" Ale memanggilnya.

Aishakar langsung membalas. "*Sayang?*"

Ale dan Amora saling lempar tatap. Tiba-tiba Ale *nervous* untuk memulai percakapan. Ia tidak tau ingin mengatakan apa, dan rasanya mau mematikan telepon saja.

"Mmm ... Bu, nanti sore bisa ketemu?" Ale berusaha memecah kecanggungan itu.

"*Bisa. Di mana, Le?*"

"Resto Om Bintang."

"Oke."

"See you, Earth."

Percakapan bersudah. Ale menaruh ponsel di dekat paha dan menoleh ke Amora dengan seulas senyum tipis. Lantas Amora meraih satu tangan Ale untuk ia genggam dan menyalurkan rasa semangat.

"Semoga kalian segera membaik. Enggak ada yang boleh sakitin Ale," papar Amora.

Ale terharu lagi. Seandainya Amora tau perempuan yang Ale maksud bersama Aishakar itu adalah ibu mereka ... tidak terbayang akan seperti apa reaksi Amora. Ale takut itu menjadi beban pikiran Amora yang sekarang sedang hamil sangat muda.

"Amora, kemarin gue ketemu Mama. Sayangnya cuma sebentar dan pisah lagi," ujar Ale.

"Astaga, aku kangen banget sama Mama. Mama baik-baik aja?" ceplos Amora.

"Iya. Mama baik-baik aja. Mama sayang dan kangen kita, Mor ...." Ale berkata pelan. "Tapi, Mama terlalu sibuk. Kita doain aja Mama dari sini, ya?"

Amora melepas napas lelah. Ia angguk-angguk samar dan menuruti ucapan Ale. Menurut Amora, mungkin di lain waktu ada cara untuk bertemu Aphrodite lagi, alias ibu sambungnya.

Delapan detik berselang, Flowy berlari ke pintu dan mengeluarkan suara kecil dan bertingkah tergesa-gesa. Ale langsung berkata, "Oh, pasti mau pipis."

"Biar aku yang anter." Amora menyerahkan diri. "Aku udah lama enggak urus anak anjing. Ngeliat Flowy jadi kangen."

Amora turun dari kasur dan menghampiri Flowy. Anjing itu segera ngibrit ketika pintu kamar dibuka. Amora mengikuti langkahnya hingga ia tiba di teras. Ia mengamati Flowy berlarian ke istana kecil khusus anjing yang letaknya di halaman rumah ini.

Kala Amora hendak menyusul Flowy, Demian muncul dari dalam mobil dan melangkah besar-besar menerjang salju tipis yang turun dari langit. Amora mengurungkan niatnya mendekati Flowy. Sebaliknya, ia menunggu Demian tiba di teras.

Demian menyodorkan ponsel hitam miliknya ke Amora sambil menyebut nama sang penelepon. "Dae."

Amora menerimanya dan menempelkan ponsel di telinga kiri. Sebelum Amora bicara, Dae menjadi yang pertama mengisi keheningan di *speaker*. Suara beratnya seketika menerbangkan bunga-bunga di dada Amora.

"*Amora*," panggil Dae.

"Iya?"

"*Masih di tempat Ale?*" Dae bertanya.

Amora tidak bisa menahan senyum. "Masih, Dae. Kamu udah pulang?"

"*Iya, aku nunggu kamu*. I miss you," tutur Dae.

Tawa kecil Amora hadir bersama merah yang melintang di pipi. Ia tidak tahan akan kegemasan Dae. Ternyata Maung satu itu bisa cepat luluh bila bertemu pawang yang tepat.

"*Mamoya* ...," sebut Dae karena Amora tak sengaja mendiamkannya.

"Iya, aku kangen kamu juga, Dadda." Amora bertutur lembut.

"*Cepet pulang. Mau elus Baby Lonan*," ucap Dae.

Amora menyentuh perutnya yang masih rata dan terkekeh ringan. Sikap Dae seperti inilah yang membuat dia pelan-pelan bisa membuka lebar hatinya untuk lelaki itu. Kelihatannya Amora telah melupakan pertemuan mereka yang dinilai suram dan melibatkan sakit di hati.

Posisi Aishakar benar-benar sudah tergantikan Dae di hati Amora.

"Setengah jam lagi aku pulang, ya? Aku masih kangen Ale." Amora bertutur lagi.

"*Dua puluh menit*." Dae menegosiasi.

Amora menahan gelaknya. "Dua puluh lima menit?"

"*Lima belas menit*." Dae malah mengurangi.

"Oke, dua puluh menit aja kalau gitu." Amora mengalah karena lebih memilih menuruti suaminya. "*Bye-bye*, Dadda."

"*Aku enggak sabar.*" Dae mendesah pelan.

"Sebentar lagi, ya ... aku tutup dulu teleponnya."

"*I love you, Moya*," celetuk Dae.

Amora seketika terbang ke Andromeda. Dia sudah tidak bisa mengontrol debaran gila yang membuat wajahnya bertambah merah. Demian melihat itu dan ia buang muka sambil senyam-senyum sendiri.

Demian tidak tau percakapan apa yang terjadi antara Amora dan Dae. Namun, ia yakin itu adalah hal yang baik bagi pasangan suami istri tersebut. Kehadiran Amora sangat berpengaruh positif untuk Dae.

Setelah membalas ucapan Dae, Amora menunggu sampai suaminya mematikan sambungan. Sayang, Dae tidak mau melakukan itu sehingga Amora yang terpaksa memutuskan. Seusai mengembalikan ponsel ke pemiliknya, Amora pergi lagi ke kamar Ale yang kebetulan Flowy juga sudah selesai dengan urusannya.

"Hey, anak anjing cebol. Pasti tadi kamu pipis sekaligus *poop*." Amora berucap pada Flowy.

Flowy menoleh, nampak tidak terima disebut cebol. Maka dia jalan mendahului Amora dengan pantat *geal-geol*. Rasanya Amora pengin menepuk bokong sok semok itu.

❄

Ale mengecek ponselnya tepat saat ia tiba di restoran Star Food & Bar. Ada segelintir notifikasi baru, tetapi perhatiannya tertuju ke *chat* dari Aishakar delapan menit lalu.

Ale menyapukan pandangan ke sepenjuru restoran. Pengunjungnya tidak begitu banyak sehingga Ale dengan mudah menemukan sosok berpakaian serba hitam dengan topi di pojok sana. Penampilan Aishakar memang sangat khas di mata Ale.

Perempuan itu memeluk tas hitam berisi kanvas yang dihiasi lukisan wajah Aishakar. Ia mengajak Aishakar bertemu di tempat ini untuk

membahas hal penting, sekalian memberikan lukisan tadi. Oh, jangan lupa, Ale lapar.

"Bumi Aishakar Raja!" Ale menepak permukaan meja dan mengejutkan Aishakar yang tengah sibuk memainkan ponsel.

Aishakar menengadah dan pupilnya membesar kala melihat Ale. Tatapannya menunjukkan ia rindu Ale, apalagi senyuman tulus yang terpampang di wajah ganteng itu.

Ale duduk di kursi yang berhadapan dengan Aishakar. Meja mereka masih kosong, tetapi sebentar lagi akan diisi hidangan yang tadi telah Aishakar pesan. Tanpa Ale bilang, lelaki itu tau apa yang menjadi kebutuhannya untuk sekarang.

"Bawa apa?" Aishakar melirik tas hitam Ale.

Ale ikut menatap tas itu, lalu mengamati Aishakar lagi. "Hadiah buat kamu. Masih *fresh* karena dibuat dadakan hari ini."

Sembari menyerahkan hadiah tersebut ke Aishakar, Ale bilang, "Bukanya di rumah aja."

Aishakar menerima pemberian itu. "Oke. *Thanks*, Arashel," katanya.

"Sama-sama, Aishakar." Ale menyungging senyum lebar.

Sehabis menaruh tas di kursi kosong sampingnya, Aishakar balik fokus ke perempuan di depannya itu. Terjadi hening hingga berpuluh detik terlewat sebab mereka saling bungkam menatap satu sama lain. Mata biru Aishakar berkilau cantik, dan Ale sangat menikmati keindahannya.

"Dewa Yunani," sebut Ale.

"*Yes, My Girl?*" Aishakar membalas.

"Cakep banget sih kamu. Enggak bosen liatnya," puji Ale.

Aishakar menarik kursi lebih maju agar ia bisa menumpu tangan di atas meja, juga mencondongkan badan ke Ale. Sekarang ia menilik lekat-lekat paras cantik Ale. Aishakar tidak mengatakan apa pun, tetapi tatapannya yang serius itu bikin Ale mulai salah tingkah.

"Kamu ngajak ketemuan di sini mau bahas yang kemarin? Udah punya keputusan?" Aishakar bertanya.

Ale mengangguk. "Tapi, Ale laper. Jadi, kita makan dulu, ya, baru ngebahas itu."

Tiga menit berlalu, makanan dan minuman mereka datang. Keduanya melahap sajian itu tanpa ada percakapan yang terjadi. Pada kenyataannya, mereka menyimpan banyak sekali kata-kata yang ingin diucap.

Sesekali Aishakar mencuri pandang ke Ale, sesekali juga Ale melirik Aishakar. Selama melakukan itu, mereka sama-sama tidak tau.

Barulah setelah selesai makan, mereka menyiapkan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi kemarin. Rasa gugup dan gelisah seketika datang menghampiri. Ale meremas ujung mantelnya, sedangkan Aishakar lebih banyak menunduk.

"Bu." Ale yang memulai perbincangan ini.

"Iya, Le," sahut Aishakar.

Ale meringis kecil seraya menoleh ke kiri dan kanan. "Kayaknya enggak bisa omongin di sini. Lama-lama makin rame ...."

"Mau di mobil?" Aishakar menyahut.

Ale setuju, di mobil sudah jelas *private* dan tak ada orang lain yang menyimak. Seharusnya dari awal Ale memilih tempat lebih sepi dibanding restoran. Dia terlalu cepat menyebut tempat itu ketika bertelepon dengan Aishakar pagi tadi.

Maka, mereka meninggalkan restoran menuju mobil yang diparkir tak jauh dari sini. Sepanjang jalan ke parkiran, mereka menutupi wajah upaya melindungi diri dari orang usil yang suka diam-diam memotret. Ale memakai tudung mantel, sementara itu Aishakar mengenakan topi yang menghalangi setengah wajahnya.

Aishakar spontan meraih tangan Ale karena gadis itu berjalan di belakangnya. Ia menggenggam jemari lentik Ale yang tersembunyi di dalam lengan mantel. Sentuhannya menimbulkan sesak sampai Ale refleks menarik napas sangat dalam.

Di mobil, mereka duduk tenang dengan perasaan bercampur-campur. Ale ragu membeberkan isi hatinya kepada Aishakar. Sebaliknya, Aishakar takut mendengar keputusan Ale.

Mobil ini tidak gerak, masih menetap di lahan parkir. Pandangan Ale lurus ke jalanan yang dipenuhi salju. Begitu pula Aishakar, dia bergeming dengan mata tertuju ke pemandangan di luar jendela.

Ale menghirup udara banyak-banyak demi meredakan pengap yang dialaminya. Kepala Aishakar tertoleh, ia memindai wajah Ale dari samping. Raut Ale meredup, dia tidak seceria ketika di restoran.

Perlahan tapi pasti, mata Ale dipenuhi lapisan air yang hampir terjun ke pipi. Ia menarik napas panjang lagi, bersamaan menyeka hidung. Lantas Aishakar mengulurkan tangan untuk mengusap sudut mata Ale yang basah.

"Sayang," panggil Aishakar.

Ale mengontrol dirinya yang nyaris lepas kendali dan menangis. Ia menoleh, memberi tatapan penuh arti untuk Aishakar. Ale tersenyum, tetapi itu hanya membuat matanya makin pedih dan berkaca-kaca.

"Matanya perih, kelilipan rambut," ceplos Ale.

"Kelilipan rambut, atau kamu lagi mendem sesuatu sampe tiba-tiba sedih begini?" Aishakar membalas.

Ale tertawa kecil, suaranya hampir tidak terdengar. Dia berkedip sambil mendongak agar air matanya tak keluar, lalu melebarkan cengirannya di hadapan Aishakar.

"Soal kemarin ... aku udah nemuin jawaban. Ini keputusan aku." Ale berkata, dan kini senyumnya sirna.

"Apa?" Aishakar menanggapi.

"Kita enggak jadi tunangan," ungkap Ale.

Aishakar membisu sejenak. Ia tengah menerima ucapan Ale dalam otak, dan hatinya menolak mentah-mentah keputusan itu. Aishakar tidak ingin hubungan mereka kandas hanya karena kekeliruan yang tidak jelas.

"Segampang itu, Le?" Aishakar menatap sendu perempuannya.

"Segampang kamu bohongin aku," tandas Ale.

Aishakar kehilangan kata. Dia sudah mencoba menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menyentuh Aphrodite, tidak pernah mencium, apalagi memiliki hubungan serius dengan wanita itu. Ale sama sekali tak memercayainya.

"Dosa, loh, punya banyak pacar. Satu aja," kekeh Ale.

"Emang cuma satu. Kamu." Aishakar menyambar.

"Kamu enggak anggep Mama aku?" cetus Ale. "Bumi, enggak boleh sakitin banyak perempuan. Itu sama aja kayak kamu nyakitin Mamiw dan Atlanna."

"Terserah kamu aja, Le. Aku bingung sama kamu." Aishakar menekan pelipisnya.

"Bingung atau capek ngebela diri?" sambar Ale.

Aishakar berimbuh, "Aku mau ngomong sejujur mungkin kayaknya kamu tetep anggep aku selingkuh, 'kan? Jadi, aku diem aja."

Ale tidak membalas omongan itu, dan Aishakar tampak capek bila harus bicara banyak tapi hasilnya dianggap bohong oleh Ale.

"Kalo aku cuma main-main sama kamu, buat apa aku kenalin kamu ke orang tua aku?" celetuk Aishakar setelah terdiam lama.

"Aku hargai keputusan kamu yang mau batalin tunangan itu. Tapi, aku bakal tetep buktiin tuduhan kamu ke aku itu salah. Aku sama sekali enggak pernah pegang-pegang Mama kamu." Aishakar berujar.

Ale baru akan protes, tetapi Aishakar menyuruhnya diam. Cowok itu menambah kalimatnya, "Aku semalem cerita soal kita ke Papiw. Papiw bilang, tunggu Mamiw pulang buat bantu lurusin semuanya. Mamiw masih di laut."

Aishakar menggapai lengan Ale, dan gadis itu membalas pandangan lembut Aishakar yang membuatnya terenyuh dalam diam. Aishakar tak mengeluarkan suara, namun seakan-akan ia bicara lewat tatapan.

Ale tenggelam dalam pesona mata biru itu, dan tubuhnya semakin mendekat ke Aishakar. Hingga akhirnya, Ale masuk ke pelukan Aishakar dan merasakan hangatnya berada di dekapan itu.

"Kamu harus inget, aku enggak sepenuhnya manusia. Kadang, apa yang kamu liat aneh dari aku, bisa jadi itu ulah usil dari makhluk yang ngusik aku." Aishakar bertutur. "Enggak terkecuali Mama kamu. Bukan maksud aku ngatain Mama kamu makhluk aneh, ya, Le. Kita tunggu penjelasan Mamiw aja nanti."

Ale tidak mengangguk, tak juga menggeleng. Dia seperti boneka yang sedang Aishakar peluk. Ketika lelaki itu mengecup puncak kepalanya, Ale spontan memejamkan mata.

Kini Aishakar memainkan rambut panjang Ale. Ia membelainya dari pangkal kepala hingga bahu. Lalu, Aishakar menjauhkan kepalanya untuk menatap Ale, sehingga mereka bertatapan dari jarak sangat dekat. Pelan-pelan, tangan Aishakar menyentuh telinga dan tengkuk Ale.

Wajah ganteng itu mendekat ke muka Ale. Bibirnya menuju ke bibir Ale yang terkatup rapat. Ale tidak bisa berkutik, tapi degup jantungnya berirama terlalu kencang sampai Ale panas dingin.

Satu sentimeter lagi bibir mereka bertemu. Sayangnya, sesuatu menggagalkan momen itu.

Ponsel Ale berdering membuatnya refleks menoleh. Aishakar terkejut dan dia spontan mundur, membiarkan Ale mengambil ponselnya. Siapa tau ada hal penting yang harus diberi respons.

Ale mengangkat panggilan tersebut. "Halo?"

Ekspresi Ale berubah sangat cepat. Dia terkaku di tempat, matanya terbuka lebar, alisnya mengerut, bibirnya mulai bergetar. Tak lama, ia

menurunkan ponselnya dengan tatapan kosong dan pikiran yang gelap gulita.

Ale menelan saliva yang pahit, kemudian menengok ke Aishakar dengan air mata turun deras tanpa isak tangis.

"Kenapa?" Aishakar khawatir, ia kontan memegang tangan Ale yang dingin.

"Tetangga aku nelepon," ucap Ale parau.

"Iya, ada apa?" tanya Aishakar.

Tangis Ale langsung pecah dan Aishakar memeluknya lagi untuk memberi ketenangan. Aishakar mengusap punggung Ale, ia tidak bertanya karena takut salah bicara, atau takut malah membuat Ale tambah histeris.

"Bumi ...," lirih Ale.

"Kenapa, Sayang?" tanggap Aishakar.

"Tante Daisha meninggal."

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 🖌✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG
soon bakal open member group chat Babygeng!
note:
kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**
see you asap!

35. Διαίσθηση

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
**kalo ada typo bantu koreksi yaa. thank youu*

♪ Back To December - Taylor Swift
♪ Best Mistake - Ariana Grande ft. Big Sean
♪ Epilogue: Young Forever - BTS

35. ΔΙΑΙΣΘΗΣΗ

Pemotretan sesi pertama sudah selesai. Tak sedikit pekerja Black Angels Management memuji keelokan Lana ketika menjalankan perannya sebagai model. Kini Lana kembali ke ruangannya bersama Raquel yang setia di samping dia.

Saat mereka masuk ke ruang privasi Lana, aroma cokelat panas dan roti vanilla tercium hingga menyeruak memenuhi indra. Lana cepat-cepat mendatangi meja untuk menyesap minuman itu. Sembari menikmati sajian tersebut, Lana mengakses ponsel dan mencari kontak seseorang.

Di dering ke tiga, panggilan Lana langsung tersambung ke sang suami. "Agas!" Lana berseru.

"*Aduh, ditelepon orang cantik. Jadi deg-degan nih Agas*," sahut Ragas.

Lana menaruh minuman tadi dan terkikik kecil. "Kamu jadi ke toko buat ngontrol?"

"*Jadi, ini baru mau berangkat. Aku nyusul aja biar Langit nyampe duluan.*" Ragas membalas.

Untuk hal ini, bila sudah waktunya pengecekan toko, Ragas jarang menjadi peran utama untuk mengurusnya. Dia selalu meminta Langit yang menangani karena adiknya itu lebih paham. Langit pun tak keberatan karena dia tau Ragas seringkali keliru.

"Makan dulu ... jangan sampe telat." Lana berkata.

"*Oke, Mommy. Nanti mau makan berdua Angit biar* so sweet."

"Jangan lupa suap-suapan."

"*Nanti aku coba. Palingan aku digetok*," ceplos Ragas.

Lana duduk di sofa sambil tetap menyimak omongan Ragas. Semangat Lana akan selalu meningkat tiap kali mendengar suaranya. Itulah kenapa Lana akan secepat mungkin menelepon Ragas ketika kerjaannya sudah selesai.

"Gas, aku boleh nitip makanan ke kamu? Pengin jajan," ucap Lana tiba-tiba.

"*Wadaw, tumben pisan*." Ragas menanggapi. "*Mau apa, Sayang?*"

"Apa aja yang pedes, tapi jangan terlalu pedes. Aku pengin makan sampe keringetan, tapi enggak mau sampe sakit perut." Lana bertutur.

Ragas diam sebentar sebelum membalas. Sepertinya ia tengah berpikir keras. "*Oke, nanti Agas cari, ya*."

"Nuhun, Agas. Sayang pisan ih sama kamu. Enggak sabar mau ketemu, mau di deket Agas terus rasanya."

Ragas tertawa keras mendengar Lana bicara menggunakan logat Sunda seperti yang sering ia lontarkan sehari-hari. "*Widih, bule ngomong basa Sunda, ngegombal lagi, hahahaha.*"

"Malah diketawain, huu!" sorak Lana.

"*Nanti Agas jemput aja, ya, enggak usah minta anter sama Raquel*." Ragas melanjutkan. "*Semangat lanjut poto-potonya, Geulis. Jangan lupa kentut.*"

Sesudahnya, mereka tidak bercakapan lagi. Lana menyimpan ponselnya di tas dan kembali menatap Raquel yang cengar-cengir melihat ekspresi Lana selama berteleponan dengan Ragas.

"Ngidam, Na?" Raquel menyeplos yang bikin Lana tersedak air liurnya sendiri.

"Sekalinya ngomong bikin orang kaget." Lana menepuk dadanya. "Belom ada tanda, sih, Ra. Gue sama Ragas ... baru sesekali doang."

Raquel tersenyum senang. "Semoga cepet jadi, ya!"

"Amin, Raquel. Apapun yang terbaik pasti gue aminin," balas Lana.

Kenyataannya, Lana dan Ragas belum membahas serius soal momongan. Lana sedang sibuk-sibuknya menjadi model karena namanya pun sedang naik, begitu juga Ragas yang sekarang lebih giat mencari cuan. Mereka belum menemukan waktu yang tepat untuk menyambut dan merawat anggota baru di tengah mereka.

Dari topik tadi, mereka beralih ke pembahasan lain. Raquel membawa berita baru yang sebelumnya tidak Lana ketahui. Ini cukup menarik karena menyangkut Black Angels Management.

"Gue denger-denger, kemarin Bren ngomongin cewek bercadar yang dia temuin fotonya di Twitter." Raquel bercerita. "Lo liat, enggak? Rame, loh, soalnya di foto itu ada Aishakar. Mereka berdua keliatan lengket banget padahal gosipnya Aishakar pacaran sama pasangan modelnya yang cantik banget itu."

"Aishakar?" ulang Lana. "Gue enggak tau. Fotonya masih ada?"

Raquel menyahut, "Fotonya udah di-*takedown*. Nah, sekarang Bren malah sibuk nyari tau soal cewek yang bareng Aishakar itu. Katanya cantik banget, padahal mukanya enggak keliatan jelas. Dia pake cadar, tapi enggak pake tudung, dan badannya itu tipe ideal kesukaan lelaki."

"Bren bilang, cewek itu bisa jadi model dan bikin nama Black Angels makin naik. Karena secantik itu, Na," pungkas Raquel.

Lana memincingkan mata. Dia bergumam tidak jelas ketika sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya bingung. Kepala Lana miring ke sisi kanan, lalu dia melirik Raquel lagi.

"Kalo Bren nemuin cewek itu dan ngajak kerja di Black Angels, kemungkinan berpengaruh ke Aishakar dan Baby Moonlight, enggak, ya? Gue takut malah jadi masalah." Lana berujar.

"Soalnya kan tadi kata lo foto dia dan Aishakar sempet rame di Twitter. Kalo dia muncul lagi, pasti warganet inget lagi dan Aishakar kesebut juga," tambah Lana.

"Tapi, terserah aja. Mungkin Bren lebih paham. Gue cuma ngeluarin pendapat." Lana tersenyum miring.

Raquel sebetulnya kurang setuju pada keinginan Bren yang ingin menjadikan perempuan asing model baru di Black Angels. Dia jadi berniat bertanya lagi ke Bren. Ia perlu tahu alasan lain Bren ingin menariknya ke sini, selain karena cantik.

Andai mereka tau, perempuan itu adalah Aphrodite, Dewi paling meresahkan yang membuat banyak lelaki kehilangan keperjakaan mereka.

Sementara itu Lana melamun. Dalam bungkamnya ia memikirkan Aishakar. Perlukah Lana menceritakan ini padanya?

area berbahaya.

Alaia masih di laut, Langit pergi ke butik, Aishakar sedang mampir ke Baby Moonlight, maka Atlanna ditinggal sendiri di rumah.

Ia tidak benar-benar sendiri karena Atlanna menghubungi Bintang untuk datang. Tentu Bintang memenuhi undangan itu. Dia kebetulan sangat ingin bertemu Atlanna, dan tiap detik merindukan calon bayi mereka.

Bintang sudah tiba di rumah ini. Dia mendatangi Atlanna yang berada di kamar. Atlanna sedang berbicara pada perutnya saat Bintang muncul.

"Appa," refleks Atlanna.

Bintang mendekat. Dia melepas mantel hitam dan menggantungnya di tempat gantungan yang tersedia. Atlanna mengulurkan kedua tangan, bermaksud meminta Bintang masuk ke pelukannya.

Segeralah Bintang naik ke kasur dan menghapus jarak dengan Atlanna. Ia peluk perempuan itu seraya mengecup pipi *chubby* dan keningnya. Senyum Atlanna membuat Bintang spontan menyosor bibir itu juga.

Selanjutnya, Bintang menyapa perut besar Atlanna dan berkata dia begitu sayang pada Baby Moonstar. Bintang mencium permukaan perut, lalu diusap lembut. Interaksi Bintang dengan Baby membuat buah hatinya menendang sekilas.

"Appa." Atlanna memanggil lagi.

"Iya?" sahut Bintang.

"Bantuin Nana iket rambut," pinta Atlanna.

Bintang sigap turun dari kasur. "Appa ambilin karetnya. Di mana?"

"Di laci biasa," ucap Atlanna, dan Bintang berjalan ke meja rias istrinya untuk mengambil benda yang dimaksud.

Setelah mengambil ikat rambut sebanyak tiga buah, Bintang menghampiri Atlanna lagi. Dia merapikan rambut Atlanna yang super

panjang dengan terhati-hati, lalu menyatukannya sangat rapi. Bintang mau Atlanna nyaman tanpa terganggu oleh rambut itu.

"Appa, digulung aja sampai tinggi, biar aku enggak ribet pas mandi." Atlanna berkata. "Aku enggak mau rambutnya kena air."

"Oh, Nana mau mandi?" Bintang merespons.

Atlanna mengangguk. "Udah hampir seminggu enggak mandi."

"Nanggung, tunggu sampe dua minggu aja, Sayang." Bintang menyahut.

"Aku gerah, tau." Atlanna cemberut.

"Buset ... kulit orang-orangan salju *mah* beda, ya. Dingin begini dikata gerah." Bintang cekikikan.

"Kok orang-orangan salju, sih! Appaaa, aku bukan Olaf," protes Atlanna.

"Iya, kamu Elsa," celetuk Bintang lagi.

Atlanna masih terus berceloteh, sedangkan Bintang fokus mengikat rambutnya. Karena sudah beberapa kali menata rambut Atlanna, Bintang jadi pintar menguncir rambut perempuan. Tapi, Bintang belum mahir mengepang rambut. Atlanna harus mengajarinya agar hidup Bintang lebih berguna.

"Udah selesai. Cantik banget mamanya Baby Moonstar," puji Bintang.

"*Thank you*, Abi." Atlanna tersenyum senang hingga pipi dan hidungnya berubah pink.

Pelan-pelan Atlanna bangun dari posisi rebahan. Dia turun dari kasur, lanjut menggenggam tangan Bintang dan berjalan ke arah kamar mandi. Bintang menurutinya karena berpikir Atlanna ingin diantar ke sana.

"Temenin Nana," kata Atlanna.

Bintang melotot sedetik dan tidak berkata apa-apa. Dia menggaruk lehernya, lantas tambah berdebar-debar saat Atlanna mengajak masuk ke kamar mandi. Bintang membisu kala Atlanna mengunci pintu.

"Appa, tolong siapin air hangat di *bathtub*. Jangan dikasih banyak sabun, aku takut kepeleset," tutur Atlanna.

"Iya, Sayang." Bintang mengiyakan.

Sembari menunggu *bathtub* terisi, Atlanna melangkah ke hadapan cermin besar. Ia mengukir senyum manis sambil menatap refleksi perutnya. Tidak terasa ukurannya cepat membesar.

"Appa," gumam Atlanna.

Meski hanya gumaman, telinga Bintang mampu menangkap suaranya. Ia menoleh dan menyamperi Atlanna. Bintang berdiri di belakangnya,

menyentuh kedua lengan Atlanna, kemudian dengan nakal dia menghirup leher jenjang itu.

"Kamu jarang mandi, tapi wangi banget," kata Bintang.

Atlanna berbalik dan menghadap Bintang. Ia sedikit mendongak untuk menatap wajah suaminya ini. Tangan Atlanna memegang pinggang Bintang, lalu meremas baju hitamnya. Tanpa banyak kata, Bintang mencium bibir Atlanna sampai lama-kelamaan berubah menjadi lumatan.

Atlanna maupun Bintang memejamkan mata. Lidah mereka bertemu di dalam rongga mulut, dengan napas yang sama-sama masih stabil. Bintang menekan kepala Atlanna untuk memperdalam ciuman mereka, dan semakin lama menjadi panas.

Lutut Atlanna lemas saat Bintang menjalankan kecupannya di leher. Karena itu, Bintang berhenti dan membiarkan Atlanna mencari banyak udara untuk dihirup. Sekarang wajah Atlanna sangat merah, persis bayi baru lahir.

"Aku mau mandi," ucap Atlanna.

Bintang mengangguk samar. "Aku tunggu di sini, atau aku keluar?"

"Kamu ikut. Nana mau ditemenin Appa." Ucapan Atlanna mengejutkan Bintang lagi.

Maka, Atlanna melepas dress piyamanya yang langsung menampilkan pemandangan indah nan menyegarkan di mata Bintang. Atlanna tak mengenakan *bra*, sehingga buah dadanya otomatis terpampang.

Terus, Atlanna menurunkan celana dalamnya tanpa ada rasa sungkan di hadapan Bintang. Ia melakukannya dengan tenang, tanpa beban, dan tanpa tau Bintang ketar-ketir dalam hati.

Atlanna sulit membungkuk untuk mengambil celananya di lantai. Jadi, Bintang yang memungutnya dan ia bawa ke rak penyimpanan baju kotor, sekalian piyama Atlanna.

Pada dasarnya Bintang takut mandi karena cuaca terlalu dingin. Namun, untuk memenuhi keinginan Atlanna, dia menyanggupinya. Bintang segera melepas seluruh pakaiannya, dari atas hingga bawah.

Bintang yang pertama masuk ke bathtub. Atlanna memandanginya dengan senyum tulus, dan dibalas senyuman manis Bintang hingga gigi kelincinya nongol.

"*Baby bunny*," kekeh Atlanna yang gemas terhadap gigi itu.

Bintang menggenggam erat tangan Atlanna saat perempuannya masuk ke bathtub. Ia menjaga tubuh Atlanna agar tetap seimbang. Bintang juga

memegangi badan istrinya ketika Atlanna hendak duduk dalam posisi membelakanginya.

Sekarang Atlanna duduk tenang sambil bersandar ke badan Bintang. Ia menutup mata, menikmati belaian Bintang di perut hingga dada. Rasa nikmatnya menghadirkan desahan spontan dari Atlanna.

Detik berubah menjadi menit, mereka nyaman di posisi itu sambil bercerita ringan tentang keseharian mereka yang sampai detik ini belum ditakdirkan tinggal satu atap.

Atlanna berkata ia ingin secepatnya mencari perlengkapan bayi bersama Bintang. Lelaki itu menyetujui, dan setelah ini Bintang akan mencari jadwal yang pas untuk melakukan kegiatan itu. Tentunya setelah acara pertunangan Aleshaka—kalau jadi—, lalu Moonstar menikah untuk yang kedua kali.

"Hmm," gumam Atlanna saat Bintang memainkan payudaranya dan memilin bagian tengah.

"Sayang," bisik Bintang tepat di telinga Atlanna.

Atlanna pasrah saat tangan Bintang turun ke pinggulnya, lalu berpindah ke bawah perut. Atlanna menerima sentuhan di bagian intimnya tanpa banyak bicara. Ia terbuai dengan kenyamanan yang membuat hatinya berbunga.

"Bintang ...." Atlanna melenguh.

"Mmh," balas Bintang.

Atlanna melebarkan paha supaya jari Bintang lebih leluasa berkeliaran di bawah sana. Ini makin-makin membuat Atlanna bergairah dan tak bisa menahan desahan panjang. Bintang hanyut dalam momen ini, sehingga Si Junior bangun dari lelapnya.

"Na, aku mau." Bintang berkata kurang jelas, tetapi Atlanna mengerti.

Atlanna menarik napas sebelum beranjak dari duduknya. Dia mencengkeram pinggiran bathtub, dan dibantu Bintang untuk berputar. Kali ini posisi Atlanna menghadap Bintang, serta duduk di pangkuannya.

Bintang meminta Atlanna naik sedikit, bersamaan dia mengarahkan kepunyaannya ke milik Atlanna. Perlahan-lahan sesuatu itu masuk dan Atlanna menurunkan badan lagi hingga benda tadi memenuhinya.

"Ah." Atlanna meringis.

Bintang memeluk Atlanna, dan Atlanna melingkarkan tangan di sekitar leher Bintang. Atlanna yang mengambil kendali, tetapi ia bergerak tidak terlalu cepat sesuai yang Bintang katakan.

"Emh, Appa." Ibu hamil itu meracau.

"Ah ... ah," eluh Atlanna.

"Appa!" Masih Atlanna terus yang bersuara.

"Iya, Sayang." Bintang menanggapi, kemudian menutup matanya rapat-rapat ketika gerakan Atlanna berhasil bikin dia kehilangan akal dan seakan tubuhnya melayang.

Tak cukup sampai sana, Atlanna mengeluh kurang puas melakukan di kamar mandi, terlebih di bathtub. Dia menggerutu ingin pindah ke kamar. Mau tidak mau, Bintang menurutinya lagi.

Setelah mengeringkan tubuh dengan handuk bersih, mereka kembali ke kamar dan mematikan lampu, juga mengunci pintu.

Atlanna langsung menyambar kasur dan rebahan. Bintang menyusul, dia memosisikan kepalanya di antara paha Atlanna. Bibirnya meninggalkan jejak di paha mulus itu, dan tingkahnya meningkatkan hasrat dalam diri Atlanna untuk melakukan lebih dan lebih.

Saat lidah Bintang bertemu milik Atlanna, perempuan itu spontan mendesau penuh kenikmatan.

"Ah—ppa," erang Atlanna.

Bintang mempercepat gerak lidahnya hingga menimbulkan degup menggebu-gebu bagi Atlanna. Ternyata bukan hanya Atlanna, Bintang pun merasakannya. Ia terus melahap Atlanna sampai muncul cairan bening yang meleleh banyak.

Kemudian, Bintang merebahkan diri di samping Atlanna. Sambil menyentuh pinggang Atlanna, Bintang berbaring miring. Ia lalu meminta istrinya tiduran membelakangi dia.

Satu kaki Atlanna diangkat dan ditumpu ke kaki Bintang. Dengan cepat Bintang memasukkan penisnya ke Atlanna, lanjut bergerak maju dan mundur dengan teratur. Atlanna meremas tangan Bintang yang berada di atas perutnya, sambil terus mengeluarkan suara-suara yang merdu di telinga Bintang.

"Terlalu cepet, enggak?" tanya Bintang.

Atlanna menggeleng di sela desahannya yang seperti tak berujung. Lantas Bintang mencium leher dan bahu Atlanna yang sungguh menarik. Tangan Bintang naik ke dada, ia langsung meremas bulatan besar itu.

"Lebih, Appa ...," pinta Atlanna.

Ucapan Atlanna adalah perintah yang wajib Bintang turuti. Dia mempercepat geraknya, sembari merekatkan badan ke punggung Atlanna. Bintang menggigit pelan daun telinga itu, lalu iseng menjilatnya.

"Ssh ... ah, Atlanna." Desahan Bintang melemahkan Atlanna.

"Kalo aku terlalu cepet, bilang." Bintang bertutur serak.

"Lebih lagi, Appa." Atlanna malah minta ditambah.

Atlanna membusungkan dada sebagai gerakan naturalnya. Ia menengadah ketika Bintang menghisap satu titik di lehernya. Genggamannya pada jemari Bintang kian erat, seiring gejolak di bawah sana bersiap untuk meledak.

Di detik-detik Bintang akan melepas sperma, ia langsung mencabut miliknya. Bintang membiarkan cairan itu membasahi paha Atlanna, terbilang lumayan banyak sampai berkali-kali ditembak tetap keluar. Atlanna mengontrol napasnya yang berderu kencang, dan ia kembali telentang untuk menatap Bintang.

Bintang memberi kecupan lama di pipi Atlanna, seraya mengusap-usap pipi satu lagi. Ketika asyik menikmati gembulnya pipi Atlanna, tiba-tiba Bintang bergedik karena kedinginan.

Atlanna terkekeh. Ia balas meninggalkan jejak bibir di pipi Bintang yang tak kalah *glowing* dari kulitnya. Lalu, Atlanna mencium bibir mungil itu sekilas.

"Abis ini mau temenin aku bobo siang, enggak? Aku dan Baby mau ditemenin Appa," tutur Atlanna.

Bintang menyeletuk, "Mau, dong. Kita mandi lagi, *hayu*! Lanjutin yang tadi belom tuntas."

❄ ❄

Lapisan es masih terus berproses hingga hilang di waktu yang akan datang. Alaia menjauh dari daratan, dia menyelam hingga melampaui tiga ratus meter di bawah permukaan air laut. Dia masih ingin berlama-lama di Irvetta.

Setelah cukup puas mengunjungi rumahnya ini, Alaia akan langsung minta Langit menjemputnya. Karena sebetulnya Alaia sudah begitu merindukan suaminya dan si Kembar. Tak bertemu mereka sehari, terasa seperti tidak bertemu bertahun-tahun.

Ada yang menghentikan Alaia menggerakkan ekor cantiknya. Dia mengamati sekitar, lalu tubuhnya ikut berputar. Mata Alaia menyala biru yang diikuti simbol bulannya berubah warna menjadi ungu. Ungu berarti curiga atau Alaia sedang waspada terhadap sesuatu.

"*I smell bad energy*," ungkap Alaia.

Bukan hanya sekarang, tetapi setelah Hel mati menjadi santapan Siren, Alaia mulai merasakan ada energi buruk yang sesekali membuntutinya.

"*Who are you?*" Alaia berseru karena dia tidak bisa melihat sosok yang mengikutinya terus.

Alaia belum bergerak dikarenakan ia penasaran. Namun, bukannya menampakkan diri di depan Alaia, sosok tersebut malah menghilang. Alaia tau makhluk itu pergi karena ia tak merasakan kehadirannya lagi.

Alhasil, Alaia melanjutkan perjalanannya berenang sedalam mungkin. Alaia pikir dia tidak diganggu lagi. Nyatanya, sosok tadi kembali mendekat dan kali ini Alaia dibuat kesal olehnya.

"Pergilah. Kita beda kasta," cetus Alaia—atau tepatnya Amatheia.

Energi itu menghilang lagi. Namun, hanya berselang detik, dia muncul dan lebih parah karena ia membawa energi buruk yang besar, dan berpengaruh pada kekuatan Alaia.

Alaia berenang kencang untuk menghindarinya. Musuh terbesar Alaia adalah sosok tak terlihat. Dulu Alaia sudah pernah terkecoh oleh permainan alam. Sekarang, dia berusaha keras agar kejadian semacam itu tidak terulang lagi.

Sekujur simbol yang menghiasi tubuh Alaia menyala dan redup berulang kali. Mata Alaia berganti putih, disusul taring dan kuku tajamnya muncul. Ini berarti Amatheia sedang menguasai raga Alaia sepenuhnya.

"*Go away you fuckin' asshole!*" Dewi Laut marah.

Ucapan itu bikin energi buruk tadi seketika menghilang lagi. Alaia belum lega akan kepergian makhluk tak kasat mata itu. Justru ia takut laut Irvetta akan menjadi tidak aman karena kemunculannya. Irvetta memerlukan perlindungan yang lebih besar.

"Semakin lama Irvetta enggak sehat lagi," kata Alaia. "Hal buruk dateng terus ke sini."

Tiga sekon setelah Alaia menuturkan kalimat tadi, ia mendengar dengan jelas dentuman keras yang berjarak amat sangat jauh dari posisinya sekarang.

Asalnya dari dasar laut.

Alaia berucap resah, "Sumber intan. Apa waktunya sudah dekat?"

❄ ❄

Amora baru tiba di kamar, langsung disuguhi pemandangan Dae tengah memakai baju. Celana Dae berada di bawah pinggul dan membuat garis V

itu terekspos. Amora spontan mengalihkan wajah dengan jantung berdebar-debar hebat.

"Mamoya," sapa Dae tanpa beban.

"Kenapa enggak bilang kamu lagi ganti baju?" Amora meringis.

Dae mengernyit. "Kenapa? Biasanya kamu liat yang lebih dari ini."

"Astaga, Dae!" Amora terkejut.

Dae tersenyum tipis karena orang yang sejak tadi ia tunggu pulang, akhirnya datang. Mata Dae memindai Amora dari atas hingga bawah, dan tak menemukan adanya luka lecet atau hal lain yang merusak kesempurnaan istrinya.

"Langsung istirahat," ucap Dae tegas.

Amora menurutinya. "Aku ganti pakaian dulu."

"Ikut," celetuk Dae yang sekali lagi mengagetkan Amora.

Amora terkekeh dan tangannya refleks mencubit perut Dae yang berotot. Karena perut itu tidak lembek, jadilah Amora tersipu malu akibat gagal cubit Dae. Ekspresi lugu itu meningkatkan rasa gemas Dae terhadap sang istri.

Sekarang Dae menuntun Amora ke *walk-in closet* untuk berganti pakaian.

Dae membiarkan Amora memilih baju dan celana yang diminati. Satu tangan Dae masuk ke saku celana, ia menyapukan pandangan ke seisi ruang besar ini tanpa mimik wajah, dan kembali terhenti di Amora.

"Kurang besar, ya, ruangannya?" ceplos Dae.

Amora menoleh cepat. "Bagi aku ini besaaar banget, Dae. Enggak kurang."

"Kamu serius?" heran Dae.

"Serius," jawab Amora.

Dae bertutur, "Pakaiannya? Kamu mau nambah lagi?"

Amora menggeleng. "Udah cukup, Dae. Semuanya masih bagus dan layak pakai. Kalau ditambah yang baru, takutnya yang lama terabaikan. Sayang, tau."

Dae bergumam tanda paham. Lelaki itu masih melirik menelusuri tiap sudut ruang, ia mencari adakah sesuatu yang kurang mencukupi kebutuhan *fashion* Amora. Padahal Amora berkata sudah cukup untuk ruangan megah beserta pakaian yang ia miliki.

"Beneran udah cukup?" Ternyata Dae penasaran.

Amora mengambil satu *set* pakaian yang akan ia kenakan. Sembari menutup pintu lemari besar, ia menjawab Dae, "Bener, Dadda. Kenapa

kamu tanya itu terus?"

"Aku mau kasih kamu hadiah," ceplos Dae. "Bingung."

"Hadiah? Aku enggak ulang tahun." Amora ikut bingung.

"Ngasih hadiah itu enggak harus pas ulang tahun. Setiap hari juga boleh," cetus Dae.

Kontan Amora tertawa pelan penuh keanggunan. "Kalau begitu ... aku punya ide."

"Apa?" tanya Dae.

Amora dikenal agak lemot, tapi untuk pembahasan ini otaknya bekerja dengan cepat. Ia langsung menuturkan hadiah apa yang diinginkannya dari Dae. Mendengar itu, Dae seketika protes tidak setuju. Namun, Dae langsung meminta maaf karena ia membuat Amora berkaca-kaca sambil mengelus perutnya.

"Iya, Mamoya, aku kabarin Demian." Dae berkata selembut mungkin.

Amora kembali tersenyum dan mengamati Dae yang sedang menghubungi Demian. Sepertinya Demian *standby* dua puluh empat jam untuk Dae, karena ketika Dae baru saja menekan tombol *dial*, dalam sekejap Demian menangkat.

"Tolong." Amora mengingatkan Dae menggunakan kata itu di awal kalimat.

"Dem, tolong sekarang *order* pakaian hangat sebanyak mungkin buat dikirim ke Yayasan Our Hope. Tambahan, makanan dan minuman penghangat badan. Jangan sampai ada yang enggak kebagian." Dae berujar cepat.

"Terima kasih," bisik Amora.

"Terima kasih, Demian." Dae mengikuti.

Demian terpukau dan memuji Dae. "Hebat, Dae. Langsung saya proses, ya."

Pujian Demian tanpa Dae sadari membuat sudut bibirnya bergerak mengukir senyum tipis. Selama dirinya dirawat dan hidup bersama Demian, rasanya jarang sekali mendengar Demian bertutur bangga padanya. Sebaliknya, Demian terlalu terhati-hati saat bicara dengan Dae karena takut salah kata.

Lagipula, Dae sadar tidak ada yang begitu membanggakan dari dirinya.

Tiba-tiba Dae bergeser menjauh dari Amora untuk melanjutkan percakapannya bersama Demian. Ada hal penting dan cukup rahasia yang belum pernah Dae beberkan di hadapan orang lain, termasuk Amora.

"Demian, lepas lima ratus juta buat Yayasan Our Hope." Dae berucap pelan agar tidak didengar Amora yang saat ini sedang berganti pakaian.

"Atas nama DVL lagi?" Demian memastikan.

"Jangan. Istri gue," jawab Dae.

"Siap, Dae. Segera dikirim."

Dae membuang napas lega. Ia kemudian bertutur kembali, "Semua hadiah itu buat mereka dari Nyonya Lonan."

Reaksi Demian menunjukkan dia bertambah kagum pada Dae. Semenjak menikahi Amora, Demian merasakan banyak perubahan Dae yang mengarah ke hal positif. Demian yakin, meskipun Dae berkata hadiah tersebut dari Amora, pasti sebenarnya Dae juga berperan penting dalam pemberian itu.

Usai bertelepon, Dae mendatangi Amora dan tanpa aba-aba langsung memeluk tubuh ramping itu dari belakang.

"*I miss you*," gumam Dae di lekuk leher Amora.

Amora membekap mulut untuk meredam gelak tawanya yang besar akibat merinding bercampur geli. "Jangan di situ, Dae ...," ucap Amora setelahnya.

"Terus, aku harus di mana? Di kamar bareng kamu?" celetuk Dae.

Mata Amora membulat. "Bukan! Maksud aku jangan ngomong di leher aku. Bukan—"

"Oke, di kamar aja," selak Dae.

Dae senang, lantas mengangkat Amora dan membawanya keluar dari ruangan ini.

❄ ❄

Malam yang suram.

Ale masih menangis atas kepergian Daisha yang terlalu mendadak, tanpa ada firasat, dan berarti ucapan selamat tinggal dari Daisha tadi pagi adalah yang terakhir untuk Ale.

Di sampingnya, Aishakar tak sekalipun beranjak pergi dan membiarkan Ale sendirian. Ia menenangkan Ale yang saat ini keadaannya terlalu kacau untuk sekadar dideskripsikan. Mata Ale benar-benar bengkak.

Bukan hanya Aishakar, di rumah ini ada beberapa orang yang hadir setelah menerima kabar dari Ale dan Aishakar. Langit, Atlanna, Bintang, Lana, Ragas, bahkan Sura, mereka ada di sini.

"Bumi ...," lirih Ale yang seketika Aishakar membawa wajahnya ke dada dia, mengusap halus kepala Ale sembari berbisik lembut.

Ale tidak sanggup memandangi peti putih itu terlalu lama. Ia sulit menerima kenyataan bahwa wanita yang sungguh berarti untuknya kini telah tiada. Racun dari makanan di acara ulang tahun teman Daisha membuat nyawa tiga orang sekaligus melayang.

Tangisan Ale seketika merebak lebih keras saat seseorang yang ia tunggu-tunggu akhirnya tiba. Amora datang bersama Dae, tentunya Demian ikut.

Amora tak mampu menahan bendungan air yang mendesak keluar. Ia menghampiri Ale, kemudian menangis dalam pelukan erat yang mereka ciptakan. Semua orang yang melihat ikut merasakan sesak.

"Tante udah enggak ada, Amora ...," isak Ale.

Ale pernah berpikir, kenapa hidupnya selalu ditinggal orang-orang yang ia sayangi. Sewaktu kecil, ayah kandung Ale meninggal akibat gugur dalam peperangan.

Lalu, ibunya menikah lagi dan tak lama kemudian bercerai. Ale hidup bersama Papa Dani, tapi beberapa tahun berselah, Dani meninggal dengan sebab-akibat yang Ale tidak ketahui.

Ale pernah ditelantarkan tanpa sengaja oleh Amora. Kini, Daisha ikut meninggalkan Ale yang tidak tau harus tinggal bersama siapa lagi.

"Ale ditakdirin hidup sendirian, ya, Mor?" gumam Ale disela tangisnya.

Amora menggeleng. "Kamu punya aku, Ale. Enggak boleh bilang gitu. Mama juga masih ada walau kita enggak tau di mana. Kamu jangan mikir macem-macem."

Ini berat bagi Ale, rasanya ia ingin beristirahat panjang dan melupakan kejamnya dunia terhadap dia. Ketika pikirannya kusut, Ale sesekali berniat tidur ... tanpa bangun lagi.

Atlanna mengusap ingusnya yang meleleh karena belum berhenti menangis. Bintang merangkul Atlanna, sembari terus mengusap lengan istrinya. Atlanna bersandar ke bahu Bintang sambil mengelus perutnya dan memandangi Ale.

Tanpa ada yang menyadari, Sura dan Dae sedang sama-sama melempar tatap. Mereka bukan kerabat, tetapi seperti ada yang ingin Sura katakan pada Dae. Lantas, Sura beranjak dan mendatangi Dae yang sejak awal datang tak bergeser dari posisinya di dekat pintu masuk.

"Dae Lonan." Sura menyebut nama itu ketika ia berdiri di samping Dae.

Dae sama sekali tak melirik Sura. Pandangannya masih lurus ke Amora yang belum selesai berpelukan dengan Ale. Dae bersikap tak acuh terhadap

lelaki di sebelahnya itu.

"Saya enggak akan seret kamu ke kandang," cetus Sura. "Bisa keluar sebentar? Ada yang mau saya bilang."

Dae menajamkan mata tanpa berkata-kata. Ia pun berbalik dan keluar dari rumah seperti ajakan Sura. Mereka melipir ke titik paling sepi dan jauh dari para tamu.

"Ale siapanya kamu?" tanya Sura.

"Ipar." Dae menjawab.

Sura mengangguk samar. Dia sebenarnya tidak kepikiran bakal semudah ini menemukan orang yang telah lama dicari oleh anggotanya. Dae Lonan benar-benar muncul di depan mata Sura.

"Jangan tatap saya terus. Bisa hilang mata Anda," ketus Dae tanpa melihat Sura.

Dae yang tidak banyak bicara itu nyatanya mengenal siapa lelaki di sampingnya ini. Ji Soo-ra, anggota penting penyelidikan tindak kejahatan. Bertemu dengan Dae pastinya hal yang Sura nantikan sejak lama.

Sura tersenyum segaris. Dia bersedekap dan berdeham. Tujuan Sura menghampiri Dae untuk menyelesaikan kasus kematian Daisha. Dae mungkin akan puas saat ia berhasil melenyapkan orang yang membuat Amora—istrinya—menangis.

"Daisha Celine meninggal akibat keracunan makanan yang dibeli di restoran Freshy Undersea," tutur Sura. "Satu lagi, beliau enggak tau yang dimakan itu daging hiu."

Daging hiu. Telinga Dae berdengung seketika. Dengan cepat Dae menjauh dari Sura sembari menghubungi seseorang lewat sambungan telepon.

Ketika sudah tersambung, Dae langsung menuturkan sebuah kalimat perintah yang tak bisa disepelekan, dan harus dipenuhi detik itu juga.

"Target baru, restoran Freshy Undersea. Pastikan malam ini semua pekerja dan pemiliknya mati." Dae bertutur. "Kalau ada satu yang lolos, Anda penggantinya."

❄ ❄

Sehabis dari kediaman Ale, Langit langsung melesat ke Pantai Irvetta setelah mendapat kode yang Alaia berikan lewat embusan angin.

Ini sudah tengah malam. Suasana lebih mencekam dari biasanya. Langit memeluk tubuh sendiri kala angin kencang menyelimutinya tanpa permisi. Bibir Langit perlahan membiru.

"*Alaia, aku dateng*," suara batin Langit.

Sambil menunggu Si Cantik muncul, Langit melebarkan handuk besar untuk langsung melindungi tubuh telanjang Alaia. Gelombang kecil mulai datang. Langit membungkuk dan sudah tidak sabar ingin bertemu perempuan kesayangannya.

Saat kepala Alaia menyembul dari bawah air, senyum Langit otomatis merekah lebar. Namun, sesuatu mengejutkan Langit karena Alaia mendorong keras dada Langit hingga nyaris tersungkur ke pasir.

"Aia?" heran Langit.

Lagi, Alaia menampar Langit cukup kencang hingga terpampang jejak tamparannya. Langit tidak mengerti kenapa Alaia tiba-tiba berlaku kasar padanya. Langit mau menyimpulkan itu Amatheia, tetapi mata Alaia tidak menyala melainkan normal.

"Aia, kamu pake handuknya dulu." Langit justru lebih peduli pada tubuh istrinya.

Alaia tidak mengindahkan ucapan Langit, malah dia memancing Langit untuk marah juga. Berkali-kali Alaia memukul, mendorong, menampar keras Langit, tetapi tak cukup membuat lelaki itu kesal. Sebaliknya, Langit kebingungan setengah mati.

"Aku ada salah? Maaf, Aia," tutur Langit.

Alaia berhenti. Ia cemberut, dan semakin manyun saat Langit menyampirkan handuk ke badannya. Tidak ada sedikit saja mimik kesal di wajah Langit.

"Kenapa enggak ikutan marah?" celetuk Alaia.

"Loh? Kenapa harus marah?" tanya Langit. "Kalo aku salah, ya aku minta maaf. Enggak balik marah."

"Tapi kan Angit enggak ada salah." Alaia berujar.

Langit pun mengerutkan dahi. "Terus kenapa aku ditampar?"

"Aia mau liat kamu marah. Marahnya bikin geledek dan petir muncul atau enggak. Kamu malah diem aja," ungkap Alaia.

Langit melongo sebentar, lalu setelahnya dia tertawa. "Kamu *mah* ih ada-ada aja. Gimana bisa marah kalo yang mukul seimut kamu."

Alaia menggapai pipi Langit untuk diusap dan menyentuh dada Langit yang tadi ia dorong secara kasar. "Maafin Aia ... harusnya enggak begitu."

Karena rasa bersalah yang besar, Alaia memeluk Langit dan menangis sambil terus meminta maaf. Langit masih belum paham sepenuhnya kenapa

tingkah Alaia begini. Ia yakin, pasti ada sesuatu yang membuat Alaia resah sehingga pikirannya berantakan.

"Apa yang lagi kamu pikirin?" tanya Langit.

"Aku takut Irvetta hancur." Alaia berkata. "Aku butuh banyak tenaga buat lindunginnya. Termasuk kekuatan kamu, Angit."

"Kamu dewi laut sekaligus dewi langit, emangnya kekuatan aku berpengaruh buat kamu?" ucap Langit.

Alaia mengangguk. "Ada energi jahat di laut. Itu bisa bikin kekuatan aku lemah."

Langit masih peluk Alaia dan mencoba meredam kegelisahan istrinya. Ia lalu kembali berujar, "Sebesar apapun musuh kamu, kamu tetep *main character*-nya, Aia. Laut itu rumah kamu. Pasti Aia bisa ngelawan energi jahat itu."

"Ada Aishakar dan Atlanna yang bisa bantu kamu juga. Jangan khawatir, Sayang," tambah Langit.

"Sekarang kamu pulang ke rumah kita. Tenangin diri, kumpul bareng anak-anak, istirahat yang banyak." Langit membelai kepala Alaia beserta rambut panjangnya yang basah.

Setelah Alaia merasa lebih tenang, angin yang sebelumnya bergerak kencang, seketika menghilang dan kembali tenang. Ia jalan beriringan bersama Langit ke mobil. Alaia ingin secepatnya sampai di rumah, lalu bercerita banyak hal yang belum sempat ia sampaikan kepada suami dan anak-anaknya, terutama Aishakar.

Alaia dan Langit masuk ke mobil tanpa menyadari ada satu sosok di saung yang menyendiri sejak kemarin.

Sosok itu bangkit dari posisi duduk di pojokan. Matanya merekat oleh darah kering, tetapi ia mampu bergerak leluasa seperti bukan orang yang cacat penglihatan.

Aphrodite turun dari saung, melangkah menginjak pasir bersalju, dan tersenyum manis.

❄ ❄

Malam telah berlalu, giliran pagi yang mengambil alih. Seorang ibu hamil berdiri di depan jendela besar sambil mengamati pemandangan di luar rumah. Atlanna merasa egois karena dia berharap salju turun lebat, sedangkan orang lain menginginkan salju itu lenyap.

"Atana, sini deket Mamiw." Alaia memanggil dan meminta putrinya duduk di dekat dia.

Bersamaan Atlanna menyamperi ibunya, Aishakar muncul membawa roti panggang berisi cokelat yang langsung dia lahap semua sebelum diminta Atlanna.

"Pelit banget!" sorak Atlanna.

Aishakar memamerkan cengiran yang bikin Atlanna tertawa karena ada cokelat yang menempel di gigi kakaknya. Alaia ikut terkekeh. Maka, Aishakar tutup mulut lagi sambil membanting diri ke sofa.

Dengan manja Aishakar menyandarkan dagu di bahu Atlanna. Tangannya memegang perut sang adik, kemudian dielus-elus penuh kelembutan dan kasih sayang. Atlanna nyaman akan sentuhan itu.

"Dulu kita segede ini, Na." Aishakar berkata. "Malah berdua di dalem perut Mamiw."

Atlanna menyahut, "Abang tuh nyempitin. Harusnya aku sendiri aja."

"Abang yang sendiri. Kamu pulang aja ke awan," ceplos Aishakar.

Langit tidak ada di ruang keluarga, tetapi suaranya terdengar menanggapi omongan anak-anaknya. "Heh, sperma Papiw itu udah yang paling kece, enggak usah protes."

"Astaga," refleks Alaia.

Aishakar baru akan menanggapi omongan Langit, tapi ponselnya berdering dan mengurungkan niat awal dia. Aishakar membaca nama yang muncul di layar. Ia pun beranjak sambil menyentuh ikon hijau di layar.

"Iya, Le. Udah sampe? Aku keluar." Aishakar berkata.

Aishakar membuka pintu dan menerjang rintik salju untuk menemui kekasihnya di sana. Tadinya Aishakar kekeh ingin menjemput Ale, tetapi cewek itu menolak dengan beralasan rindu bepergian menggunakan bus. Namun, Ale sudah berjanji mengizinkan Aishakar mengantarnya pulang.

Pagar tinggi itu telah terbuka. Aishakar menggenggam Ale untuk ia bawa masuk ke rumah. Betapa senang hati Aishakar karena sang pujaan hati akan bertemu orang tuanya lagi.

"Bu, sebentar." Ale berhenti di teras ketika ponsel di tangannya berbunyi.

Ale mengangkatnya dan langsung bicara dengan orang yang menghubungi dia. Suara perempuan. Suara yang lembut dan meneduhkan hati.

"*Ale, mulai malam ini kamu tinggal sama aku, ya?*" Amora berujar.

Ale nge-*blank* sebentar. "Di rumah lo? Rumah lo dan Dae?"

"*Iya. Aku enggak tenang ngebiarin kamu tinggal sendirian di rumah Tante. Nanti malam aku jemput. Kamu siap-siap, ya, Flowy juga!*" seru

Amora.

Hanya itu yang Amora katakan, karena setelahnya sambungan dimatikan. Ale mematung, bikin Aishakar bertanya-tanya. Lantas Aishakar menjentik jarinya demi mengembalikan kesadaran Ale.

"Bengong," kata Aishakar. "Amora yang nelepon?"

Ale mengangguk. "Malem ini aku dijemput ke rumah dia. Aku tinggal di sana buat sementara."

Aishakar tidak bersuara lagi. Ia sebetulnya tak tega melihat Ale mengalami kesedihan terus-menerus. Semalam setelah Daisha dikremasi, Aishakar kesulitan tidur karena memikirkan Ale yang sendirian di rumah. Dia akhirnya begadang untuk menemani Ale via telepon.

Sebelum masuk ke rumah, Aishakar mengecup sekilas kening Ale. Itu cukup menghadirkan senyum di wajah Ale meski tipis. Mereka lalu memasuki rumah dan bergabung dengan orang-orang di ruang keluarga.

Ale sudah hadir. Tinggal Bintang, Lana, dan Ragas yang masih di dalam perjalanan.

"Ale!" Langit menyapa calon menantunya.

"Hai, Ale!" Atlanna ikut berseru.

Malam tadi ketika keluarga Aishakar datang untuk melayat, Ale kembali kaget melihat paras beberapa dari mereka yang masih sangat muda, yakni Langit, Bintang, dan Ragas.

Sekarang, Ale serasa bertemu malaikat cantik ketika melihat Alaia.

"Ya Tuhan, cantik banget." Ale spontan mengatakan itu saat menatap Alaia.

Alaia berdiri dari sofa sembari mengulurkan tangan ke Ale. Anak itu mendekat, langsung masuk ke dekapan Alaia. Seketika Ale berkaca-kaca oleh sebab ia merindukan pelukan seorang ibu.

"Kamu yang sabar, ya, Ale. Tante pasti orang baik makanya ditempatin di tempat yang baik. Bumi itu terlalu kejam," tutur Alaia.

Tentu Bumi yang dimaksud Alaia adalah tempat kita tinggal, bukan Bumi-nya Ale.

Ale mengangguk-angguk. Ia kemudian menatap Alaia dan tak berhenti mengagumi betapa sempurnanya dia. Sebelumnya Ale tak pernah bertemu orang yang cantiknya tidak masuk akal seperti Alaia.

"Mamiw mau cerita tentang Aishakar. Ini bisa ngelurusin salah paham di antara kalian," tutur Alaia.

Ale duduk di antara Alaia dan Atlanna. Dia gugup berada di tengah keluarga ini karena belum terbiasa. Untungnya ada Atlanna yang pintar menepis kecanggungan Ale.

"Ale, Shaka, simak cerita Mamiw, ya." Alaia bertutur.

Maka, mengalirlah cerita Alaia yang menjelaskan kenapa kemarin Aphrodite diberi hukuman berat olehnya. Ale dan Aishakar tidak melihat kejadian itu karena Alaia melarang, tetapi mereka bisa membayangkan apa yang terjadi pada Aphrodite karena Alaia menceritakannya secara detail.

Sekarang Ale tau kenapa saat itu Aishakar mencium Aphrodite di depan matanya, tetapi setelahnya Aishakar membantah. Itu karena Aishakar berada dalam hipnotis Aphrodite. Sihir dari wanita itu membuat Aishakar 'jatuh cinta' padanya.

Namun, hal yang paling menyakitkan bagi Ale ialah mengetahui fakta bahwa Aishakar menyetubuhi Aphrodite. Lagi-lagi karena hipnotis.

Aishakar kehilangan keperjakaannya tanpa ia sadari. Itulah yang menambah kemarahan Alaia pada malam itu. Alaia sangat membenci Aphrodite.

"Kamu anak perempuan Aphrodite yang paling normal dan jauh dari kata jahat. Mamiw suka kamu," ucap Alaia.

Ale tersenyum haru. Dia bingung harus bereaksi seperti apa. Pikirannya bercabang tak kenal arah.

"Jadi, Ale dan Shaka jangan berantem lagi, ya ...." Alaia mengakhiri ceritanya.

Aishakar menatap Ale, dan Atlanna bergeser agar Aishakar bisa duduk di dekat Ale. Aishakar pun pindah untuk mengisi kekosongan tempat di samping Ale. Dia dan Ale sama-sama mengucapkan terima kasih kepada Alaia karena sudah menjadi penolong dalam hubungan mereka yang di ambang kehancuran.

"Le, kita enggak jadi pisah. Langsung nikah aja, gimana?" celetuk Aishakar.

Suasana ceria menghiasi ruangan ini. Tidak terdengar lagi isak tangis, karena telah digantikan tawa dan candaan. Kesedihan Ale perlahan terobati oleh mereka yang menyayangi Ale selayaknya keluarga sendiri.

Sementara itu, di depan rumah besar keluarga Langit, nampak Jeep Bintang berhenti di jarak belasan meter dari pagar.

Sepasang mata hitam pekat mengarah ke perempuan yang berjalan mendatangi pagar rumah Langit. Perempuan itu memakai *dress* pendek

putih lusuh. Biasanya dia mengenakan cadar, kali ini tidak.

Aphrodite menoleh tepat ke Jeep Bintang. Matanya masih menutup dan tidak berfungsi. Namun sial, dia bisa *melihat*. Dia bahkan bisa berjalan dari Irvetta sampai ke rumah Langit!

"Daddy," sebut Aphrodite ketika ia *menatap* Nyx dari kejauhan.

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA.

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 💅✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG
soon bakal open member group chat Babygeng!
note:
kalo kamu mau share cerita ini ke sosmed (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) silakan aja ya! aku malah seneng kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🕊 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you asap!

36. Andai Kita Abadi

♡ follow instagram kami:
@alaiaesthetic
@langitshaka
@alaianarelle
@atlannaishakar
@ragascahaya
@nyxreaperr
@moonstarvx
@radenchedid (*author*)
♡ follow tiktok:
@radenze
@langitshakaa (*2nd*)

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
**kalo ada typo bantu koreksi yaa. thank youu*

♪ Us - Keshi

36. ANDAI KITA ABADI

Aphrodite menoleh tepat ke Jeep Bintang. Matanya masih menutup dan tidak berfungsi. Namun sial, dia bisa *melihat*. Dia bahkan bisa berjalan dari Irvetta sampai ke rumah Langit!

"Daddy," sebut Aphrodite ketika ia *menatap* Nyx dari kejauhan.

Nyx berdecih tidak suka. Dia membiarkan mobilnya terparkir sembarang di jalanan dekat rumah Langit yang selalu sepi karena jalanan ini amat jarang dilalui kendaraan lain, malahan terkesannya yang lewat situ hanya keluarga Langit.

Mata Nyx yang hitam pekat menyorot tajam Aphrodite. Senyuman wanita itu membuatnya tambah naik pitam. Kalau saja bisa, Nyx ingin mencabut nyawa Aphrodite sekarang juga.

"Lo ngapain lagi, Lonte?" cetus Nyx.

Aphrodite mendekat, dan Nyx berhenti melangkah. Jarak mereka hanya berkisar empat meter. Dari lekuk senyum dan cara Aphrodite ketawa, itu membuat Nyx mengernyit karena merasakan aura berbeda dari mantannya tersebut.

"Magellanic Helia," geram Nyx.

Seketika itu Aphrodite cekikikan sambil menutup mulut dengan satu tangan. Ia lalu berkata, "*You know me so well*, Daddy."

Nyx menegur, "Jangan sebut gue Daddy!"

"Tapi, kamu itu lelaki yang paling Mama sayang, alias satu-satunya lelaki yang enggak aku benci. Jadi, aku boleh dong sebut kamu Daddy." Aphrodite yang tubuhnya dirasuk roh Hel itu tertawa lagi. "Hai, Daddy ...."

"Gue yang benci nyokap lo." Nyx menyambar. "Perempuan jalang, murahan, mau nge-*sex* sama siapa aja. Gimana gue enggak jijik sama dia?"

"Ssst!" Aphrodite menempelkan telunjuk di depan bibir. "Enggak boleh ngomong kasar, Daddy Sayang."

Kala Aphrodite mendekat dengan langkah cepat, Nyx spontan mendorong tubuh ramping itu hingga tersungkur ke aspal. Nyx menggertak keras, "Jangan deket-deket, Pelacur!"

"Astaga." Aphrodite menyentuh dada, lalu memandangi Nyx yang berdiri di sana. Ia bangkit dari posisi awal untuk menghadap lelaki itu lagi.

"Kamu jahat, tapi kenapa Mama sayang banget sama kamu, Daddy?" Aphrodite bertutur. "Mama cinta kamu, sedangkan kamu lebih pilih perempuan lagi. Ini enggak adil. Aku enggak terima."

"Enggak adil mata lo!" kecam Nyx. "Mau gue suka sama siapa, berapa orang, itu enggak ada urusannya sama lo. Jangan *kepedean*."

Aphrodite menunduk dan berpura-pura menangis. Dia bertingkah seperti itu agar dikasihani Nyx. Wajahnya dibuat semelas mungkin untuk menarik simpati lelaki di hadapannya ini.

Bukannya iba, justru kekesalan Nyx meningkat dan pancaran dari tubuh Nyx seketika menggelap, beriringan salib di keningnya berubah merah.

Nyx tidak mengatakan apapun, tetapi segelintir kalimat sedang ia ucapkan dalam hati. Kata-kata yang biasa Nyx gunakan untuk menarik nyawa orang lain dan akan mati saat itu juga.

"JANGAN!" Aphrodite berteriak nyaring, suaranya sampai terdengar ke dalam rumah, ke ruangan di mana Langit dan keluarganya berada.

Nyx tak mau peduli. Dia ingin roh Hel meninggalkan tubuh Aphrodite. Anak itu memang hobi bikin gaduh, makanya Nyx bawaannya marah terus

ke Hel. Hidup ataupun mati, Hel tetap menyusahkan.

"Hel mau tinggal di tubuh Mama!" pekik Aphrodite lagi.

"Daddy, jangan jahat ke aku!" Aphrodite berseru. "Kalau Daddy jahat dan mau keluarin aku dari tubuh Mama, aku bakalan jahatin Appa Bintang!"

Perkataan Aphrodite memancing Nyx untuk semakin gencar mengeluarkan rohnya dari dalam badan itu. Aphrodite berteriak kesakitan seakan dirinya terbakar oleh api besar yang hendak menghanguskannya tanpa ampun. Suara bisingnya mengundang semua orang di dalam rumah Langit keluar.

Ini akan menjadi tontonan menyeramkan bagi manusia. Untunglah teriakan Aphrodite tidak bisa didengar oleh orang biasa. Karena saat ini raga Aphrodite tengah dikuasai makhluk yang telah mati di tangan seorang Dewi.

Tetapi, ada hal yang agak berbeda. Ale mampu mendengar teriakan itu.

"*Nanaoan ieu?!*" Langit terheran ketika ia membuka pintu dan melihat sumber keributan di luar pagar rumahnya.

"Appa," gumam Atlanna.

Mata Ale menyipit agar penglihatannya lebih jelas. "Mama?"

Alaia bungkam, tetapi dari tampangnya menunjukkan ia siap bila harus berperang lagi menghabisi Aphrodite. Ternyata hukuman yang diberi kemarin dianggap sepele. Amatheia La Luna pasti marah besar.

Aishakar dan Langit berlomba-lomba menghentikan pertikaian antara Nyx Reaper dan Aphrodite. Ini tidak akan berakhir bagus bila ada tetangga yang melihat. Usai pagar terbuka, Langit bersama Aishakar menghampiri dua orang yang sedang ribut itu.

"Hantu! Jangan di sini, bahaya goblog!" Langit menyeret Nyx dan membuat makhluk itu mengomel karena urusannya diganggu.

Sementara itu, Aishakar baru menyadari perempuan yang berdiri di depannya adalah Aphrodite. Ia trauma akan peristiwa yang dialaminya karena hipnotis sialan itu, seketika Aishakar berlari menghampiri Alaia untuk berlindung.

Aishakar meringis membayangkan apa yang sudah Aphrodite perbuat terhadapnya. Padahal Aishakar selalu menjaga diri dan menepis hawa nafsu tiap bersama perempuan. Kini kesuciannya diambil dengan cara tidak senonoh sama Aphrodite.

"Sayang," panggil Aishakar dan Ale menoleh.

Aishakar meraih lengan Ale untuk dibawa ke pelukannya. "Kamu di sini aja, jangan ke sana."

"Mau ketemu Mama, Bu." Ale berkata pelan.

Alaia mendengar ucapan Ale, lalu bertutur, "Jangan, Ale. Itu bukan Mama kamu. Raganya memang iya, tapi rohnya bukan."

"Kesurupan, Miw?" tanya Aishakar. "Enggak kesurupan aja udah bikin ngeri kelakuannya, apalagi kesurupan. Iyuh."

Ale masih menilik Aphrodite dari kejauhan. Rasa rindunya belum terbayar lunas meski kemarin sudah bertemu sang Ibu. Ale melepas tangannya dari dekapan Aishakar, lalu berlari ke luar halaman rumah.

"Mama!" Ale bertutur lantang.

Segera Aishakar menyusul, begitu juga Atlanna yang ingin memastikan keadaan Bintang. Atlanna khawatir Bintang terluka, karena Nyx terkadang kalau marah malah memukul diri sendiri.

Ale baru tiba di hadapan Aphrodite dan langsung termangu mengetahui kedua mata ibunya terluka parah. Keadaan mata itu menutup rapat dengan penampilan menyeramkan seperti korban kekerasan. Aphrodite memiringkan kepala karena Ale menatapnya secara terus-menerus.

Saat Ale ingin memeluk Aphrodite, wanita itu seketika menampar Ale yang tidak tau apa-apa. Ale tersentak, dia terkejut bukan main. Tak hanya Ale, mereka yang melihat juga sama kagetnya.

"Jangan cari perhatian," ketus Aphrodite.

"Ma?" Ale terperangah.

Aishakar menyelamatkan Ale dari iblis satu itu. Sambil mengusap-usap jejak tamparan di pipi Ale, Aishakar berujar, "Kamu enggak denger Mamiw. Mama kamu itu kerasukan roh, Ale."

Di belakang Aishakar dan Ale, ada Alaia yang berjalan mendatangi Aphrodite. Bola mata Alaia berubah putih bersamaan muncul gemuruh besar di langit. Aphrodite panik, tetapi arah pandangnya tiba-tiba berhenti di seorang perempuan berambut putih yang terlihat sibuk memastikan kondisi Bintang.

Aphrodite alias Hel melawan rasa takutnya terhadap Alaia. Ia berlari begitu kencang menyamperi Atlanna. Geraknya terlalu cepat sampai tidak ada yang berhasil menjegal langkahnya.

Betapa terkejut Atlanna ketika tubuh dia diputar ke belakang, dan kepalanya ditangkup Aphrodite. Atlanna terkesiap karena Aphrodite mencium bibirnya.

Atlanna instingtif menampar keras Aphrodite memakai tangan kanan, dan tangan kirinya mengeluarkan cahaya biru terang yang langsung ditembak ke Aphrodite sebagai bentuk perlindungan diri dari hal yang bagi Atlanna merupakan ancaman.

Gerak refleks Atlanna membuat tubuh Aphrodite membeku oleh kekuatan besar yang ia miliki.

❄ ❄

Sebelum Amora datang menjemput Ale di rumah Daisha, Ale memakai waktu luang untuk memastikan keadaan rumah rapi menyeluruh. Saat ini Ale tidak sendirian karena ada Aishakar yang menemaninya sejak sore.

"Enggak ada yang ketinggalan?" tanya Aishakar.

Ale menggeleng. "Bawaan aku udah aman semua."

Aishakar beralih ke Flowy yang tampaknya mengantuk karena habis makan banyak. Ekor Flowy otomatis bergerak saat mendapat belai lembut dari Aishakar di kepalanya. Flowy senang dan menginginkannya untuk tidak berhenti.

"Menurut kamu, tubuh Mama aman di sini, Bu?" Ale menanyakan sesuatu yang sedikit membuatnya merasa janggal.

Aishakar menjawab, "Es Atlanna sifatnya abadi, enggak bakal meleleh kecuali dia sendiri yang minta."

Ale melepas napas panjang. Dia menatap pintu kamar Daisha yang terkunci dari luar. Di dalam kamar itu terdapat peti kaca berisi tubuh beku Aphrodite. Posisi kacanya berdiri sehingga Aphrodite terlihat menyerupai patung.

Sesudah mengelus Flowy, Aishakar membersihkan tangannya sebelum menyentuh Ale. Ia menenangkan kekasihnya yang gelisah meninggalkan rumah dalam kondisi seperti ini.

"Aku tau Mama udah jahat, apalagi ke kamu, Bu. Tapi, aku tetep enggak tega liat Mama kayak gitu." Ale berkata.

"Apalagi ke aku?" Aishakar mempertanyakan opini Ale. "Bukannya Aphrodite lebih-lebih jahat ke kamu, Le? Kamu ditinggal, kamu dibuang, kamu nyaris dilupain sama dia."

"Bumi—"

"Aku paham itu mama kamu. Kamu niatnya bagus, peduli sama orang tua kamu. Itu enggak salah, Le. Sayangnya kamu enggak peduli sama perasaan kamu sendiri yang mungkin udah capek bertahun-tahun mendem rasa sakit." Aishakar bertutur panjang.

"Kamu nyimpen sedih sendirian. Nyimpen kangen sendirian. Pas udah ketemu Mama, kamu tetep enggak ngerasa lega. Itu biasanya karna di hati kamu masih ada yang ngeganjel," imbuh Aishakar. "Kamu enggak nemuin apa yang kamu harap Mama lakuin ke kamu. Contohnya, Mama nunjukin kangen dan nyari kamu juga. Kenyataannya enggak."

Semua ucapan Aishakar membuat Ale sesak dan mencari pasokan oksigen yang hilang. Ia berucap pelan, "Udah, Bumi ...."

"Kamu itu terlalu baik sampe akhirnya jadi naif, Le," lanjut Aishakar.

"Aku salah kangenin Mama?" sambar Ale.

"Kayak yang aku bilang tadi ... enggak salah." Aishakar menjawab. "Tapi, coba buat jangan cuma fokus ke orang lain. Diri kamu sendiri juga butuh perhatian kamu, Ale."

Ale tidak menanggapi perkataan Aishakar. Bukannya Ale mengabaikan, sebaliknya Ale menyimpan ucapan itu di dalam hati dan pikirannya. Karena sejujurnya Ale merasakan semua yang Aishakar katakan. Batinnya lelah, tetapi Ale berbohong pada dunia dengan mengatakan ia baik-baik saja.

"Aku terlalu kasar, ya, bilangnya?" Aishakar merasa tidak enak hati.

Ale menggeleng cepat.

"Maaf, Sayang." Lelaki itu menghapus jarak, lantas membawa Ale untuk didekap.

Kedua tengan Ale melingkari pinggang Aishakar. Ia menutup mata kala Aishakar membelai kepalanya. Nyatanya pelukan Aishakar mampu mengobati rasa cemas dan sumpek di dada Ale.

"Bumi enggak salah. Jangan bilang maaf," tutur Ale.

Aishakar tak bersuara lagi. Ia diam menikmati tiap detiknya bersama perempuan yang begitu ia sayangi. Aishakar hanya mau Ale menemukan kebahagiaan tanpa beban pikiran tentang orang yang tidak peduli padanya. Ale terlalu polos untuk menerima kepahitan itu.

"Kamu baik-baik di rumah baru. Kabarin aku kalo sempet," ucap Aishakar setelahnya.

Ale tersenyum simpul sembari menganggukkan kepala. "Ale pasti kabarin kamu terus."

"Jangan ngabisin waktu buat mikirin hal yang enggak penting. Jaga kesehatan." Aishakar mengingatkan.

Kekehan Ale muncul sembari ia melepas pelukan itu. "Oke! Ale mau melukis aja tiap ada waktu kosong."

Aishakar puas melihat senyum lebar gadisnya. Ia merapikan anak rambut yang menempel di kening dan pelipis Ale, lalu jemarinya mengusap pipi pink itu. Aishakar asyik mengamati tiap lekuk wajah Ale, tanpa sadar sikapnya bikin jantung Ale berirama tidak karuan.

Ibu jari Aishakar menyentuh sudut bibir Ale. Sekarang kepala Aishakar mendekat ke wajah Ale. Embus napasnya yang dingin dan harum itu melemahkan sekaligus membawa rasa tenang.

Ale kontan menutup mata saat Aishakar melakukannya lebih dulu. Ini semakin membuat perut Ale melilit akibat gugup tak tertahankan. Di detik-detik berikutnya, bibir Aishakar terbuka sedikit dan perlahan bertemu bibir Ale.

Itulah momen di mana *first kiss* Ale telah direnggut oleh manusia setengah dewa bernama Aishakar.

❄ ❄

Malam, pukul delapan lebih lima menit, Ale sudah berangkat meninggalkan rumah Daisha bersama Amora dan Demian. Sebelum mobil ini bergerak makin jauh, Ale masih memandang ke luar jendela. Di sana mobil Aishakar masih terparkir dalam kondisi mesinnya menyala.

Tadi itu Aishakar memberi pelukan terakhir yang cukup lama sampai harum parfumnya menempel di baju Ale.

"Hmm ... wangi Shaka kebawa sampe sini." Amora menyeletuk setelah dia mengendus aroma di sekelilingnya.

Kebetulan Amora dan Ale duduk di jok tengah, jaraknya pun berdekatan karena Amora senang peluk-peluk Ale. Sambil bermanja ke adiknya, Amora juga memainkan bulu Flowy yang saat ini berada di pangkuan Ale.

"Lo hafal banget wangi Shaka, ya," tanggap Ale.

"Iya!" Amora menjawab. "Soalnya wangi Shaka jarang aku temuin di badan orang lain. Ah, padahal orang-orang yang aku temuin itu-itu aja."

Ale tertawa pelan. Pikirnya, mungkin karena dulu Amora dan Aishakar sangat dekat, makanya Amora mengenal harum lelaki itu. Bagaimana pun juga mereka adalah mantan yang harus berpisah ketika masih saling sayang.

"Mor," panggil Ale.

"*Yes?*" Amora menyahut.

"Shaka ngajak nikah." Ale memainkan jemarinya. "Gimana ini?"

Amora terperanjat dan kontan membekap mulut. Lalu dia bertutur, "Beneran? Terima aja, Ale! Kamu suka dia, 'kan? Apa yang kamu pikirin

lagi? Kamu mempertimbangkan apa? Kamu bingung lokasinya mau di mana? Aku saranin dua tempat, antara pantai atau *art gallery*!"

"Astaga, bukan itu." Sekarang Ale yang kaget karena Amora bicara cepat dengan mengajukan banyak pertanyaan seperti itu.

"Terus, apa?" Amora menatap Ale lekat-lekat.

Ale menggaruk pipinya dan tersenyum malu. Dia ingin memamerkan cengiran, tapi ditahan karena selalu salah tingkah setiap kali membicarakan Aishakar. Udara dingin, namun wajah Ale kebakar.

"Lucu banget sih, Ale!" Amora menyolek dagu adiknya. "Kamu malu-malu, padahal biasanya heboh tiap omongin Shaka."

Ucapan Amora ada benarnya. Sifat asli Ale keluar ketika mulai dekat sama Aishakar. Dia membuat Ale nyaman sehingga sikap Ale yang lembut, tidak terlalu berisik, hatinya mudah tersentuh, itu semua muncul dengan sendirinya.

"Aku bisa ajak Dae diskusi buat bikin semewah apa acara pernikahan kalian." Amora memberi senyum lebar.

"Ya ampun, gue belom mikir ke sana, Mor." Ale membalas.

"Kalau kamu enggak mau mikirin itu, aku aja yang mikir," celetuk Amora.

Percakapan ini berlangsung tanpa ada habisnya. Ditambah lagi Ale dan Amora memiliki selera humor yang sama, sehingga perjalanan dipenuhi canda tawa. Tentu yang ketawanya paling besar adalah Ale.

Sampai tibalah mereka di rumah megah super mewah milik Dae dan Amora. Dari kejauhan, bentuk rumah itu semacam istana kerajaan. Dari dekat, bentuknya seperti rumah milik bandar berlian. Betapa kaya Dae Lonan.

Ale baru pertama kali datang ke sini dan terpukau akan kemegahan yang bertebaran di mana-mana. Ketika mobil berhenti, pintu di samping Ale otomatis bergeser terbuka. Ia dan Amora turun dan langsung disambut oleh para pelayan yang menunggu di pintu utama.

Semua barang bawaan Ale segera diurus untuk dibawa ke kamar baru. Mereka semua bergerak cepat dan kompak. Ale makin kagum.

"Flowy jangan nakal," bisik Ale pada anjingnya yang ia gendong.

Amora terkikik lucu melihat Ale. "Enggak apa-apa Flowy dibebasin aja. Kamu yang bilang sendiri dia pinter, *attitude*-nya bagus, enggak *poop* sembarangan."

Seakan mendukung ucapan Amora, Flowy mengeluarkan suara sambil mencoba cium wajah Ale. Maka, Ale melepas anjing putih itu dan menyaksikannya lari ke dalam rumah. Amora senang melihat Flowy bahagia usai dibebaskan.

"Kamar kamu di lantai tiga. Aku jamin, kamu pasti nyaman. Di sini semua serba ada, bersih, suasananya tenang karena jauh dari keramaian. Dae enggak suka hal-hal yang berisik," kata Amora.

Ale mengangguk. "Rumahnya berapa lantai, Mor?"

"Lima," jawab Amora.

"Pantes gede banget. Lo pernah takut, enggak?" Ale berbisik-bisik saat mereka jalan melewati para pelayan.

"Pernah. Sekarang udah kebiasa," kekeh Amora. "Enggak ada hantu, kok, Le. Hantu takut sama Dae. Ssst, jangan bilang-bilang."

Mereka masih cekikikan sampai tiba-tiba terhenti karena Dae muncul di hadapan mereka. Semula tampang Dae datar, tapi senyum tipisnya muncul saat menatap Amora. Dan senyumnya hilang lagi kala melirik Ale.

"Semoga betah," ucap Dae pada Ale.

"Senyumnya mana?" Amora menilik Dae.

Dae tertunduk, lalu kembali menengadah dengan senyuman segaris di wajah. Ketampanan Dae bertambah hingga berlapis-lapis banyaknya saat tersenyum. Melihat Dae senyum, Ale justru menahan tawa.

"Senyumnya enggak ikhlas banget. Gue tarik nih restunya," cetus Ale seraya melipat tangan depan dada.

"Udah ikhlas." Dae tersenyum lebih ramah.

Ale buang muka karena tidak tahan melihat tingkah Dae. Amora pun sama. Karena dua cewek itu menertawakannya, Dae dengan tabah buang napas panjang dan menepis keinginan untuk ngomel-ngomel.

Tiba-tiba, Dae membeku di tempat saat ia merasakan kakinya disenggol sesuatu. Pelan-pelan Dae menunduk, dan terbelalak melihat anjing berada di sana. Dae panik, tapi tidak bisa mengekspresikannya sehingga dia hanya berubah menjadi patung.

"Hus," usir Dae tanpa ekspresi.

Flowy itu genitnya tidak tertolong dan tak mau menjauh dari Dae, sehingga Dae lepas kendali.

"Dae!" Amora berseru.

Dae kabur terbirit-birit untuk menghindari Flowy, alhasil anjing itu makin girang dan terus mengejarnya.

"Moya!" Suara Dae terdengar dari jarak jauh. "Ini anjing setan bandel banget, aku digigit!"

❄

Rumah sepi karena sudah tengah malam.

Amora terlelap dalam keadaan kurang tenang. Peluh membasahi kening hingga leher. Napasnya berderu tidak beraturan dan kedua tangannya mengepal.

Mimpi itu masih berlanjut.

"Aaah!" Ia mengerang saat badannya mendapat cakaran dari sesosok berekor besar.

Sedikit darah menyeruak dan menyatu dengan air laut. Ia terus meringis kesakitan, merasakan pedih yang menyiksa di sekujur tubuh. Pandangannya memburam di beberapa detik setelah itu.

*"*Sorry*, Biru." Sosok tadi berkata.*

"Gila, ya?!" Ia membentak.

"Mata lo ... merah. Lo marah?"

"Kamu sinting, kalau mau bercanda enggak begini!"

"Gue enggak bercanda. Gue pengin kita bareng."

Sosok tadi melukai ekor milik lawan bicaranya. Terbentuklah luka cakaran besar dan panjang yang tertoreh di sana. Teriakan dia terdengar lagi, lalu terhenti berbarengan kesadarannya mulai hilang.

Tubuhnya didorong ke permukaan, dan di setengah kesadarannya ia berharap tak seorangpun melihat wujud aslinya yang memiliki ekor.

Pandangannya gelap saat badan dia tiba di permukaan dan terbawa ombak hingga ke bibir pantai.

Saat ia membuka mata, yang ada hanya nuansa putih dan tenang. Bau obat-obatan yang sangat asing menyerang indra penciuman. Ia tercenung, merasa terjebak di lingkungan manusia.

"Selamat pagi." Seorang dokter menyapa hangat.

"Tinggalkan saya sendiri. Saya enggak suka orang asing," cetusnya.

"Iya, tapi saya boleh cek kesehatan kamu dulu, ya?"

"Enggak!" Ia memekik, lalu mencoba turun dari brankar.

Serangan makhluk di laut membuatnya cepat kehilangan kesabaran dan cenderung pemarah. Aslinya, dia dingin dan minim bicara.

Saking kesalnya didekati Dokter, dia merampas gelas yang tersaji di nakas dan melemparnya hingga pecah.

Suara pecahan gelas membangunkan Amora dari tidurnya. Ia bernapas tersenggal-senggal dan menekan dada. Kala Amora menoleh ke samping, ia tak menemukan keberadaan Dae.

Seharusnya Dae tidur di sebelah Amora.

❄ ❄

Pesona laut malam adalah satu dari sekian banyak pemandangan yang Dae suka. Ia berada di Irvetta sejak satu jam lalu. Dae pergi tanpa pamit kepada Amora karena tidak ingin menganggu tidur nyenyak istrinya.

Dae pergi sendiri tanpa ditemani Demian. Ia telah lama memendam kerinduan akan tenangnya berada di pantai pada malam hari. Sayang, kali ini bukan sejuk yang Dae nikmati, melainkan kedinginan sampai hidungnya tersumbat.

Ia berdiri di dekat tangga dermaga. Sambil merapatkan mantel, Dae bergeser sejauh tujuh meter dari posisi semula. Semilir angin membuat rambut hitamnya bergerak dan menutupi kedua mata.

Dae menyingkirkan rambut-rambut yang menghalangi pandangannya itu, kemudian termangu karena merasakan *deja vu*.

Di masa lalu, Dae pernah merapikan rambutnya yang berantakan sehabis berusaha keras menyelamatkan diri di laut. Kondisinya pun serupa. Sama-sama sendirian.

Ingatan itu membawa Dae ke kisah yang lebih panjang. Sebelum memori lamanya berputar makin jauh, Dae cepat-cepat menggeleng dan tersadar dari lamunan singkat. Kilau mata Dae berubah sendu tak seperti biasanya.

"*Laut*," ucapnya dalam hati.

"*Tolong berpihak ke saya. Saya mau balas semuanya.*" Dae melanjutkan.

Saat Dae tutup mata, lirihan anak lelaki berusia delapan tahun terngiang jelas. Anak itu gemetaran dan menangis karena melihat banyak orang bersenjata saling tembak satu sama lain.

"*Mama! Papa!*" Ia mencari orang tuanya yang tak terlihat sejak awal ia berada di kapal ini.

Ia mengusap matanya yang basah dan sesekali tersentak oleh kerasnya suara dari senjata-senjata itu. Ia tutup telinga, kemudian meringkuk di pojokan dek sambil terus melirih menyebut Mama dan Papa.

Dua pria misterius melangkah besar ke arah anak lelaki yang bersembunyi di pojok situ. Mereka tidak melihat keberadaan dia, tapi mereka menggeram marah dan membuatnya takut. Jantungnya berdegup

kuat disertai badannya bergetar hebat. Walaupun pria-pria tadi sudah pergi, ia tetap ketakutan.

Saking takutnya, dia memberanikan diri melompat dari kapal yang tinggi nan besar agar dirinya bebas. Namun malang, tubuhnya menghantam kapal kecil di bawah sana.

Punggungnya terkena ujung kapal hingga menorehkan luka sobek yang besar dan dalam. Penderitaannya bertambah. Ia berteriak di bawah air yang tentunya suara dia tidak keluar.

Kenangan kelam, trauma, beserta lukanya membekas sampai ia dewasa.

Benar, anak itu adalah Dae.

Dada Dae terhimpit sesuatu yang membuatnya sulit bernapas lega. Ia mendongak, menatap langit pekat yang hampa. Dalam keheningan itu, Dae terbayang wajah dua orang yang telah lama pergi meninggalkannya.

"Ma, Pa," sebut Dae.

"Dae udah nemu orang yang paling tepat. Sekarang istri Dae hamil." Dae berbicara sendiri, tetapi seolah-olah ia bercakap dengan orang tuanya.

Ia kembali menunduk dan otaknya diisi berbagai pikiran kurang bagus. Dae resah, ia sedang menyimpan satu rahasia yang tak diketahui Amora. Ini bikin dia sangat takut menghadapi kenyataan yang akan datang selanjutnya.

Tentang Dani yang meninggal karena Dae.

Dae sudah jatuh cinta pada Amora dan tak ingin perempuan itu pergi darinya. Perasaan tersebut membuat Dae tidak bisa bertindak seenaknya. Dia tak sanggup bila harus dibenci Amora.

Dae beranjak, ia pindah ke dermaga dan berjalan di sana sampai ke ujung. Pikiran kalut tidak akan berakhir baik bila dipakai untuk menentukan suatu pilihan. Dae hilang akal, ia melemaskan badan dan melayang di udara sepersekian detik, hingga akhirnya ditelan air laut yang teramat dingin.

Lelaki itu menahan dingin dengan tutup mata dan tak mau bergerak. Nyatanya, Dae melawan trauma besar di dalam laut tanpa pengaman dan benar-benar sendirian. Dae trauma, tapi juga menyukai laut.

Mendadak Dae buka mata dan warna bola matanya berubah tak seperti awal. Ia lalu berenang cepat menuju permukaan, dan terus mengayuh tangan serta kaki agar segera tiba di tepian. Dae tak ingin melakukan ini, tetapi ada sesuatu yang mengambil kehendak di raga Dae.

Ketika ia tiba di tepi, mata Dae kembali ke bentuk dan warna yang seharusnya. Ia menggigil parah, mukanya pucat, sampai-sampai Dae sulit bergerak karena tubuhnya kaku kedinginan.

Beralih ke titik lain, tetap di lokasi yang sama.

Alaia baru tiba setelah menempuh jarak jauh dari rumah ke Irvetta. Sama seperti Dae, dia pergi sendirian tanpa pamit ke orang rumah, bedanya Alaia jalan kaki. Perempuan itu akan pulang sebelum keluarganya bangun.

Kepala Alaia terlindung tudung dari jaket tebal milik Langit yang ia pakai. Alaia memang suka memakai barang-barang punya Langit, terlebih jaket, sweater, hingga mantel. Ukurannya yang besar membuat Alaia bergerak lebih leluasa.

Tujuannya datang ke Irvetta bukan untuk berenang. Ia ingin menyerap tenaga dengan cara menghirup banyak-banyak udara di sekitar laut. Alaia memiliki firasat akan ada rencana buruk yang hendak mengganggunya lagi.

Hmm... ♪

Ia bersenandung merdu yang memberi rasa damai bagi penghuni Pantai Irvetta, tak terkecuali tumbuhan yang hidup di sini. Sambil tetap bergumam indah, Alaia mendekat ke air.

Suaranya yang lembut itu samar-samar didengar Dae. Ia ingin meminta bantuan, tetapi lidahnya kelu. Dae tak berdaya.

Untunglah Alaia peka terhadap sekitar dan langsung menoleh ke kanan, tepat ke keberadaan seseorang yang terdampar. Alaia berlarian kecil untuk memastikan keadaan orang itu. Ia agak terkejut saat mengetahui orangnya adalah lelaki yang pernah ribut dengannya di pantai ini.

"Hah—" Dae ingin bicara, tetapi susah.

"Hey, jangan mati." Alaia cemas dan duduk di pasir dengan bertumpu pada kaki yang ditekuk.

Jiwa Amatheia sama sekali tidak muncul sehingga tak terjadi pertikaian di sini. Berbeda jauh dengan Alaia yang terlalu *innocent* untuk membunuh Dae yang sudah di ambang kematian.

"Biar aku bantu. Maaf, aku harus sentuh kamu." Alaia berucap.

Ia memegang kepala Dae, lanjut membungkuk dan menepis jarak wajah mereka. Alaia menyentuh bibir Dae agar terbuka, kemudian bibir Alaia mendekat untuk menghisap kelemahan dari tubuh Dae.

Usai itu, Alaia mundur dan menunggu "obat" darinya bereaksi. Dae menutup mata, embus napasnya tidak ada, dan ia tak gerak sedikit pun. Ia seperti orang mati.

Beberapa menit berselang, barulah Dae tersadar dan beringsut duduk. Dae bergeming melihat perempuan cantik di hadapannya ini. Ia belum minat bicara karena masih linglung.

"Jangan ke pantai malam-malam apalagi sendirian. Air dan udaranya terlalu dingin. Di sini bahaya," ungkap Alaia.

"Kamu mau menyelam sampai ke dasar lagi? Itu enggak mungkin bisa. Tapi, kalau kamu mau meninggal, silakan." Alaia melanjutkan.

"Maaf, aku salah ngomong. Jangan bunuh diri. Masih banyak hal yang harus kamu lakuin di dunia ini, asal bukan hal jahat."

"Kamu tau? Di angkasa enggak cuma ada delapan planet dan satu galaksi, tapi jumlah mereka enggak terhitung banyaknya. Kamu harus cari tau sebelum meninggal." Alaia berkata lagi.

Dan secara tiba-tiba Alaia terdiam sambil cemberut. Ia tidak mengerti cara mencegah seseorang yang berkeinginan bunuh diri. Kata-katanya tadi keluar begitu saja dari mulut Alaia. Sekarang Alaia mengusap sudut mata dan bersedih.

"Saya enggak mau bunuh diri." Dae bertutur serak.

Iris biru Alaia sekilas menjadi terang karena dia bahagia mendengar ucapan Dae. "Syukurlah. Selagi kamu masih hidup, tolong jangan rusak alam, ya?"

"Saya enggak merusak alam. Enggak akan." Dae menyahut.

Alaia menyipit mata. "Janji?"

Dae mengerjap. "Ya."

Tidak ada percakapan lagi. Dae belum memiliki niat untuk bangkit berdiri. Alaia merasa bingung kenapa Dae tidak segera pulang, padahal kedinginan usai bertemu air laut bercampur es.

Sekarang lelaki ini memandangi Alaia cukup intens. Tilikannya tajam, tetapi lama-kelamaan berubah teduh dan hangat. Bahkan semakin lama tatapan Dae menjadi sedih dan penuh kerinduan.

Itu terjadi hingga bermenit terkuras. Makin lama Dae larut dalam momen yang sempat terkubur bertahun-tahun lamanya. Selama mata Dae berbeda, ini akan terus berlanjut hingga waktu yang tak bisa ditentukan.

Alaia mengernyit saat baru menyadari ia mengenal tatapan itu.

Dalam sekejap, Dae memeluk Alaia cukup erat. Alaia tak membalas lantaran dia masih syok akan apa yang ia lihat dari mata Dae. Keadaan makin membingungkan ketika Dae mengeluarkan suara berat, tetapi logatnya persis seseorang yang Alaia kenal dan membuat Alaia ingin menangis.

"*I miss you, my little sister.*" Lila berucap dengan memakai Dae sebagai medianya.

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022!!! 💅✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG FREE

soon bakal open member group chat Babygeng!

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🌬 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you again!

37. The Mermaid

absen sesuai inisial nama lengkap kamu
berapa angka terakhir tahun lahir kamu? aku: 0
follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3
**kalo ada typo bantu koreksi yaa. thank youu*
37. THE MERMAID

Alaia mengernyit saat baru menyadari ia mengenal tatapan itu.

Dalam sekejap, Dae memeluk Alaia cukup erat. Alaia tak membalas lantaran dia masih syok akan apa yang ia lihat dari mata Dae. Keadaan makin membingungkan ketika Dae mengeluarkan suara berat, tetapi logatnya persis seseorang yang Alaia kenal dan membuat Alaia ingin menangis.

"*I miss you, my little sister.*" Lila berucap dengan memakai Dae sebagai medianya.

Alaia masih bergeming. Air mata menumpuk di pelupuk hingga memancarkan binar-binar pedih. Terakhir kali Alaia dipeluk Lila adalah dua puluh satu tahun lalu, mereka berada di tepi Pantai Savarna ketika Alaia kecewa terhadap sikap Langit kepadanya dan Si Kembar.

Tak ayal, Alaia membalas pelukan itu dan dirasakannya dekapan Lila kian erat. Yang Alaia peluk sekarang memang tubuh Dae, tetapi yang terasa ialah aura Lila, bahkan harum khas Lila sesekali tercium.

Waktu terus bergulir tanpa ada yang mampu menghentikan. Lila dan Alaia baru selesai di menit ke delapan. Lagi-lagi delapan, angka yang selalu menjadi bumbu dalam kisah hidup Alaia.

"Lila," sebut Alaia kala mereka bersitatap.

Lila yang hanya tersisa roh itu membalas, "Lo keliatan beda. Lebih dewasa dan makin cantik."

Senyum Alaia tersungging lebar. "Terima kasih, Lila."

Hening datang sejenak. Alaia mengernyit samar ketika ia mengingat akan satu sosok lain yang pernah membuatnya bertanya-tanya karena memiliki paras sangat mirip dengan Lila. Dari model rambut, bentuk wajah, ukuran badan, hingga selera warna pakaiannya pun menyerupai 'Delila Amora'.

"Kenapa?" Lila membaca ekspresi Alaia.

Alaia mencoba mengutarakan apa yang mengisi benaknya. "Aku pernah ketemu perempuan mirip banget sama kamu. Waktu itu dia dateng sama cowok yang raganya kamu pakai ini. Dia terlalu mirip kamu, sayangnya ada aura aneh yang terpancar dari dia. Dia mungkin manusia, tapi aku enggak yakin sepenuhnya manusia."

"Amora." Lila menyeletuk. "Namanya Amora ... istri Dae, cowok ini."

Alaia mengejapkan mata bulatnya. "Bahkan namanya sama kayak nama belakang kamu."

Lila mengangguk setuju.

"Dari mana kamu tau?" heran Alaia.

Lila menunduk sebentar sebelum memulai cerita yang sudah lama ia simpan sendiri. Saking lamanya, Lila harus mengingat-ingat seluruh kejadian yang masih menempel dalam memori. Memori yang bercampur antara sedih dan bahagia.

"Di tahun dua ribu dua puluh tiga, ada insiden di Pantai Savarna. Gue liat kapal super gede yang rusuh banget karena kedengeran banyak suara tembakan. Gue kesel, Al, bisa-bisanya mereka ribut di laut. Seandainya gue bukan roh, gue mau hancurin kapalnya biar mereka diem semua sekalian." Lila bertutur ekspresif.

"Gue posisinya lagi mantau. Sampe tiba-tiba ada satu bocah jatoh dari kapal gede itu dan badannya nabrak kapal kecil di bawah dia. Ah gila, itu pasti sakit banget," lanjut Lila.

"Gue langsung datengin dia karena keliatannya dia enggak bisa renang. Tapi, gue susah buat bantu bocah yang *klepek-klepek* enggak tenang, karena sekali lagi, gue cuma roh. Gue enggak bisa sentuh dia."

"Akhirnya, gue masuk lewat luka lebar di punggung dia. Gue bawa badannya ke daratan, pas udah sampe, enggak lama anak ini pingsan. Gue masih di badan dia sampe dia dibawa ke rumah sakit sama satu lelaki."

"Jujur, gue khawatir banget sama Dae. Jadinya gue tetep di badan dia karena gue takut lelaki ini bakal macem-macem ke Dae. Gue enggak tau keluarga Dae di mana, dia kayak korban penculikan."

"Dan ternyata emang bener. Dae diculik dari perairan jauh banget, sampe dibawa ke Savarna. Seinget gue, akar masalahnya itu karena Dae anak dari Bos Mafia di Italia. Mereka mau bunuh Dae buat ngalahin Mafia itu."

"Tapi, berhubung orang tua Dae tajir-melintir, sewaktu kecil dia selalu pake gelang yang ngedeteksi keberadaan dia. Gara-gara gelang itu gue

paham, lelaki yang bawa dia ke rumah sakit itu semacem *bodyguard*, *guardian*, atau penjaga dia. Namanya Demian. Sampe sekarang masih setia sama Dae."

"Terlalu nyaman tinggal di badan Dae, gue enggak sadar Dae balik ke tempat asalnya dan otomatis gue pisah sama Pantai Savarna. Kangen banget suasana pantai itu," imbuh Lila.

Alaia tidak sekali pun menyela pembicaraan Lila. Ia diam, menyimak dengan tenang dan serius. Alaia memang senang mendengar cerita orang lain, karena menurut dia itu menambah wawasannya. Awalnya Alaia tak tau, sekarang jadi tau.

"Berarti, kamu ada di tubuh Dae udah lama banget?" Akhirnya Alaia mengajukan tanya karena penasaran.

Lila mengangguk cepat. "Dari dia umur delapan, dan sekarang udah dua puluh lima."

"Selama itu kamu ngapain aja?" Alaia berpikir keras.

"Gue cuma numpang raga, Al. Dimulai dari Dae remaja, gue jarang banget nyimak kehidupan Dae. Selain itu, gue enggak bisa semaunya muncul dan hilang. Harus nyesuaiin keadaan."

"Contohnya, gue pernah ngerasain ada lo di deket gue, itu kayaknya waktu Dae pergi ke Irvetta sama Amora naik helikopter. Tapi sayang, gue enggak bisa liat lo langsung karena posisinya lo marah dan lo Dewi gue, Al. Secara naluriah roh gue takut ketemu lo yang lagi marah."

"Gue baru aktif lagi pas Dae nikahin Amora. Kaget juga awalnya berasa liat kembaran."

"Makin kaget pas gue sadar ada 'makhluk' yang ngerencanain pertemuan Dae sama Amora. Atau lebih tepatnya, pertemuan gue sama dia." Lila menopang dagu dengan telapak tangan.

Alaia memiringkan kepala tanda kurang paham. "Maksud kamu? Makhluk apa?"

"Dia asalnya dari Savarna juga," kata Lila.

Mata Alaia melebar seketika. "Biar Aia tebak!"

"Oke, silakan tebak." Lila memberikan waktu pada adiknya untuk melakukan itu.

Alaia menggunakan kekuatan pikirannya untuk memecah teka-teki ini. Di pertemuan pertama dengan Amora, Alaia sudah merasakan hawa kurang enak yang menguar dari raga perempuan itu. Kini, Lila mengatakan ada

sesuatu yang menarik Amora dan Dae agar bertemu. Sudah pasti hal tersebut berhubungan dengan roh lagi.

"Ada sosok jahat di badan Amora? Dia musuh kamu?" tebak Alaia.

Lila tertawa kecil. "Dulu pernah jadi musuh karena beda kaum. Gue siren, dia merman."

"Merman? Seharusnya enggak jahat. Kenapa aura dia kerasa negatif?" tutur Alaia.

Lila berujar, "Soalnya dia pernah gue gigit dan cakar. Gue bikin dia marah sampe matanya bisa nyala merah padahal sebelomnya enggak begitu. Dia berubah enggak sebaik kaumnya. Ini salah gue yang ngebet bawa dia mati biar bisa hidup sama gue."

"Gue berhasil bikin dia mati, tapi kita malah pisah. Setelah bertahun-tahun pisah, ketemu lagi di Pantai Irvetta, di masing-masing raga yang beda." Lila menuturkan.

"Dia di raga cewek, gue di raga cowok. Jadi kebalik," kekeh Lila.

Alaia melemaskan bahu dan tercenung kembali. Nyatanya, kisah Lila lebih rumit dan terdengar suram. Membayangkannya bikin Alaia sedih, tapi juga terharu. Tidak terpikirkan akan gimana kelanjutan cerita Lila bila Alaia tak bertemu dengannya seperti sekarang ini.

"Gue enggak ngejar dia lagi. Justru gantian, dia ngejar gue, Al. Gue cuma bisa ingetin dia kalo kita enggak bisa bareng. Kita tuh sama-sama minjem badan orang, enggak boleh banyak tingkah." Lila tersenyum miris.

"Untungnya dia nurut. Lebih bagus lagi dia jagain Amora dari orang-orang jahat," ucap Lila.

Alaia meraih tangan Dae dan bermaksud memberi rasa tenang untuk Lila yang bersedih. Usapan Alaia menghadirkan senyum tulus dari Lila. Perasaan mereka berangsur lebih lega karenanya.

"Berarti waktu Dae mau merusak Irvetta, kamu tau, La?" celetuk Alaia.

"Ngerusak Irvetta?" kejut Lila. "Dae enggak pernah ada pikiran buat rusak laut. Dia itu suka banget laut walau ada trauma sama laut."

"Tapi, dia pernah turun ke laut Irvetta pakai kapal selam aneh entah tujuannya apa. Kalau buat penelitian, kenapa dia enggak ada izin ke laut? Sejauh ini setiap ada orang yang mau cari ilmu tentang laut, mereka selalu bersikap baik dan enggak bertingkah seenaknya kayak Dae." Alaia memaparkan keresahannya terhadap Dae.

Lila menggeleng. "Percaya sama gue, Al. Dae enggak berniat rusak laut. Mungkin dia punya alesan lain."

Alaia sebetulnya mau percaya. Namun, dia lebih memilih aksi dibanding opini. Hanya perlu menunggu waktu untuk menemukan jawaban sebenarnya apa maksud Dae mengincar sesuatu di bawah laut Irvetta.

"Oh, iya ... aku boleh balik ngebahas makhluk tadi?" Alaia berkata.

"Boleh. Pasti lo masih penasaran, ya," ceplos Lila disusul tawa renyah.

"Iya! Dia siapa, La?" tanya Alaia.

"Lelaki yang dulu manggil lo pake sebutan La Luna. Rambut biru, kulitnya pucet, dan jutek banget." Lila memberi *clue*.

Tanpa harus pikir panjang, Alaia langsung mendapatkan jawabannya. Ia berseru, "Mavi Aozora?"

"Iya, Mavi. Dia ada di badan Amora," ujar Lila.

❄ ❄

Pukul setengah tiga pagi bukan hal baik bagi Dae yang badannya masih terbalut pakaian setengah basah. Dia gemetaran di sepanjang jalan dan harus menyetir mobil dengan tenang. Kini ia telah tiba di rumah yang keadaannya sangat sunyi.

Dae keluar dari mobil yang ia parkir kurang rapi di halaman luas rumahnya. Ia ingin segera berganti baju karena semakin mati rasa kala angin dan rintik salju menyerbunya kembali.

Tanpa Dae ketahui, istrinya menunggu dia dengan perasaan cemas berlebih. Amora sampai tidak bisa tidur. Rasa kantuknya hilang, dan ia tak berhenti berharap pada Tuhan agar Dae pulang dalam keadaan baik tanpa kekurangan suatu apapun.

Tangan kaku Dae menyentuh gagang pintu. Ia mendorongnya agar terbuka, seketika bertemu seorang perempuan yang kebetulan baru akan membuka pintu untuk melihat keadaan di luar rumah.

Ale tersentak karena mendadak Dae tumbang dan menabrak badan dia, dengan spontan Ale menangkap tubuh berat itu.

"Dae!" Ale menyerukan namanya.

"Flowy, kamu beol sendiri aja, ya? Sana," seru Ale pada anjingnya yang kebelet buang air besar.

Bersamaan Flowy ke luar rumah, Ale berusaha sekuat mungkin membawa Dae menjauh dari pintu. Kondisi Dae yang hipotermia membuat Ale panik karena takut terjadi hal lebih mengkhawatirkan dari ini.

Beruntung ada beberapa pekerja rumah yang memang bertugas dari tengah malam hingga jam tujuh pagi. Mereka ikut bantu membopong Dae.

Ada yang bergegas menyiapkan pakaian ganti, ada juga yang mengambil air.

Di sisa kesadarannya yang tipis, Dae bergerak pelan tanpa membuka mata. Ini membuat Ale menatap wajah pucat itu sambil mencari tau apa yang ingin Dae lakukan. Nampaknya Dae akan mengatakan sesuatu, tapi bibir dan lidahnya beku.

Alhasil, Dae berhenti jalan dan hanya diam sambil memeluk Ale.

Di tangga, Amora menghentikan langkah saat ia lihat pemandangan tersebut.

❄ ❄

Kawanan burung saling bersahutan menyambut pagi. Burung-burung itu bertengger di ranting pohon dengan badan berhias salju tipis. Penampilan mereka semakin imut.

Di jarak sekian meter, ada burung berukuran lebih-lebih besar dari kawanan yang tadi. Kita sudah tau namanya. Iya, Kholivar.

Kholivar melebarkan sayap seakan mengucapkan selamat jalan kepada Bintang yang pergi menggunakan Jeep. Sudah menjadi keseharian Kholivar ditinggal sang Tuan. Lama-kelamaan Kholivar butuh pendamping hidup biar tidak kesepian.

Bintang pergi untuk mengecek Star Food & Bar. Sehabis dari sana, Bintang lanjut ke kediaman keluarga Langit. Ia diharuskan hadir untuk membahas acara besar yang tanggal pelaksanaannya makin dekat.

Ketika hampir sampai di kawasan rumah Langit, ponsel Bintang menerima panggilan telepon yang menggetarkan pahanya. Dengan cekatan ia mengambil benda tersebut.

Hanya melihat nama Atlanna di layar, senyum Bintang seketika mengembang lebar hingga matanya hilang.

"Iya, Sayang. Bentar lagi sampe," tutur Bintang lembut.

"*Iyi, Siying. Bintir ligi simpi*." Suara Langit.

"Anying, *jurig*!" Bintang kaget.

"*Sia jurig!*" Langit membalas galak. "*Nitip es krim* cone *rasa vanilla buat bini aing, Bi. Buat* camer *maneh*."

"Telat, ini belok dikit udah sampe rumah lo." Bintang berkata.

"*BATALIN NIH ACARANYA*." Langit mengancam.

"*Modar sia, gandeng pisan*," gerutu Bintang.

"*WAH WAH, MAMIW—*"

"Iya! Aing beliin!" Bintang mengalah daripada berurusan makin panjang dengan Alaia, apalagi kalau Atlanna ikut tau.

"*Nuhun, Hantu.* Love you."

"Cuih."

"*Mwah kali bukan cuih.*"

"Dih, geleuh."

"*Halah, sok jual mahal sama bapak mertua*."

"Berak sekebon."

"*Bau dong kayak maneh*."

"Diem dah, Ngit!" Bintang mengomel.

Begitulah kelakuan mereka. Bintang misuh, sedangkan Langit tertawa bahagia. Langit memang menyebalkan terkadang.

Uniknya, Langit lebih muda dua tahun dari Bintang, tetapi Langit ditakdirkan menjadi ayah mertua Bintang.

Adik sepupuku adalah ayah mertuaku. Itulah Langit di mata Bintang.

Sesuai *request* dari Mamiw alias Alaia, Bintang putar arah ke tempat penjual es krim. Dingin begini makan es. Nikmat sekali.

Sambil menunggu Bintang datang, Langit beranjak dari teras ke ruang keluarga. Ada Alaia dan Atlanna di sofa, serta Ragas sedang rebahan di karpet bulu sambil memeluk boneka Libi milik Atlanna. Ragas asyik menyaksikan serial kartun karena Alaia yang meminta untuk diputarkan tontonan itu.

"Atana, nih." Langit mengembalikan ponsel Atlanna.

"Appa udah di mana, Piw?" tanya Atlanna sembari menerima ponselnya.

"Masih di jalan. Appa beli es krim dulu," jawab Langit bersamaan ia duduk di samping putrinya.

Alaia walaupun fokus menonton, tangannya tidak diam karena dia betah memainkan rambut panjang Atlanna. Diam-diam Langit mengamati wajah cantik istrinya dan senyam-senyum sendiri. Mata Alaia melebar, serta bibir mungilnya sedikit menganga tiap kali ia serius menyaksikan sesuatu.

Maka Langit pindah ke sebelah Alaia. Ia pelan-pelan merangkul Alaia yang masih larut dalam tontonan. Saat Alaia makin serius, Langit langsung menarik kepala Alaia dan menciumnya tepat di bibir.

"Angit!" Alaia terperanjat.

Langit yang selalu gemas pada Alaia itu memeluknya seakan hanya ada mereka berdua di sini. Atlanna ikut ketawa melihat keromantisan orang

tuanya, begitu juga Ragas. Namun, bukan Ragas namanya kalau membiarkan orang lain bahagia dengan mulus.

Ragas melempar Libi dan berhasil mengenai kepala Langit. "*Mamam sia!*" Ragas tertawa puas.

"Libi!" Atlanna memandang nanar bonekanya yang terpental.

"Kasihan. Semoga Libi enggak gegar otak kayak Pibi," tutur Alaia berduka.

Langit tak pasrah begitu saja. Ia bangkit dari sofa, lalu menghampiri Ragas yang tengkurap di karpet. Lantas Langit naik ke badan Ragas dan tiduran di atasnya.

"Buset, dikira enggak berat badannya!" Ragas kelabakan dan berusaha menyingkirkan Langit dari punggung dia.

"Diem, aing galau anak-anak udah pada mau nikah." Langit tiba-tiba menjadi melas dan berbisik rendah.

"Oh—" Ragas ikut bisik-bisik. "Hooh, sama. Ya udah *hayu* kita galau bareng."

Jadi, kakak adik itu tidak menciptakan kebisingan lagi. Sebaliknya, mereka bungkam karena kegalauan yang hadir menyelimuti keduanya.

"Papiw dan Daddy lucu, ya, Miw." Atlanna cengengesan.

Alaia menarik satu lengan Atlanna untuk didekap. Ia berucap tenang, "Papiw dan Daddy sedih karena sebentar lagi pisah sama kamu dan Abang. Kalian kan mau menikah."

"Mamiw juga sedih," lanjut Alaia. "Nanti di rumah ini enggak ada kalian lagi. Cuma Mamiw dan Papiw berdua."

"Miw ... nanti aku bakal sering-sering main ke sini." Atlanna bertutur. "Mamiw jangan sedih, ya?"

Sepersekian detik kemudian, Atlanna membulatkan mata sebab ia baru menyadari sejak tadi Aishakar belum kembali dari dapur. Kembarannya itu mencurigakan sekali bila berlama-lama di dapur. Entah apa yang Aishakar lakukan di sana, Atlanna harus memeriksa.

"Miw, aku ke dapur dulu mau samperin Abang." Atlanna pamitan dan meninggalkan sofa dengan terhati-hati sambil memegang perutnya.

Di perjalanan menuju dapur, telinga Atlanna menangkap suara alat masak yang disentuh benda lain, lalu terdengar ringisan Aishakar.

"Abang!" Atlanna setengah teriak di ambang pintu dapur, upaya mengenjutkan Aishakar dan berhasil.

"Astaga, berantakan. Abang tuh ngapain?!" Perempuan itu ngoceh saat ia ketahui Aishakar memasak telur tetapi cangkang telurnya berserakkan di lantai.

Atlanna beralih ke meja dapur dan menemukan segelintir peralatan serta bahan masakan yang bertebaran di situ. Semuanya tergeletak tidak rapi.

"Ini kan sosisnya enggak perlu dikupas karena enggak pake plastik. Kenapa dipotong luarannya? Pakai pisaunya asal lagi, ih Abang, ini bukan buat potong sosis." Atlanna frustrasi.

"Abang pake garem seberapa banyak? Tadi garemnya masih penuh ini udah kurang banyak! Abang!!!" Atlanna semakin panas dan mengusap-usap perut.

"Tenang, Atana. Chef Aishakar bisa atasin semuanya," tutur Aishakar begitu percaya diri.

Supaya Atlanna berhenti marah-marah, Aishakar menuntunnya untuk duduk di kursi yang nyaman. Aishakar membantu adiknya naik karena agak kesulitan menjangkau benda tinggi itu. Usai Atlanna duduk, Aishakar mendatangi kulkas dan menawarkan minuman apa yang perempuan itu mau.

"Aku mau susu pisang," kata Atlanna.

Aishakar memenuhi permintaan itu. Ia mengambil satu dari sekian banyak persediaan susu Atlanna. Ia menyerahkannya dan berdiri menghadap Atlanna.

Atlanna baru meneguk tiga kali, dan ia taruh susu itu di meja. Kemudian, Atlanna memeluk Aishakar sembari menyandarkan kepala di dada kakaknya. Aishakar mengambil kesempatan menghirup rambut Atlanna yang wanginya menenangkan.

"Abang, aku mau jalan-jalan berempat." Atlanna berkata.

"Siapa aja?" tanya Aishakar.

"Aku, Abang, Mamiw, dan Papiw. Oh, satu lagi Baby aku."

"*Hayu*. Mau kapan?"

Masih tetap melingkarkan kedua tangan di pinggang Aishakar, Atlanna mengangkat kepala untuk memandang lelaki itu dengan pandangan berseri-seri. "Siang ini, boleh?"

"Boleh. Bentar, Abang angkat telor dulu. Kayaknya gosong."

"Ah, iya, bau gosong." Atlanna baru menyadari. "Abang teledor!"

Selain gosong, telur ceplok ala Aishakar kebanyakan garam.

Untuk hari pertama belajar masak demi menjadi suami yang berguna, Aishakar gagal. Dia harus mengulang di hari berikutnya. Tentu Aishakar butuh pembimbing.

"Ih, enggak enak." Aishakar memasang tampang masam setelah menyicip masakannya.

"Ata—"

"Besok aku ajarin masak. Kalo inget," cetus Atlanna sebelum Aishakar menyelesaikan ucapannya.

"Oke, Sayang." Aishakar tersenyum senang. "Nanti Abang beliin keripik kentang."

"Aku mau pabriknya," sahut Atlanna.

"Oke. Abang ngepet dulu." Aishakar membalas.

Anak kembar itu terus mengobrol sekalian Aishakar membereskan dapur. Sesekali mereka tertawa, lalu saling sindir, saling memuji pasangan, saling berkomentar pedas, lalu ketawa lagi.

"Emangnya bener Abang mau langsung nikahin Ale?" Atlanna ganti topik.

"Bener," ucap Aishakar.

"Yakin? Udah seratus persen ikhlasin Amora?" Cewek itu menatap tajam Aishakar yang tengah membersihkan meja.

Aishakar menjawab seadanya, "Udah, dong."

"Hmm ... jawabannya kurang meyakinkan. Apaan tuh cuma 'udah dong'. Abang nganggep sepele banget, sih." Atlanna mencebik.

Aishakar tarik napas panjang dan membuangnya perlahan. "Udah ikhlas, Bulan Atlanna Raja. Abang udah relain Amora sama Dae. Mau sama Dae atau siapa, intinya udah rela."

Ibu hamil itu memincingkan matanya yang indah bagai bulan. "Masa iya? Abang kan—"

"Apa? Mau bilang Abang buaya?" celetuk Aishakar.

"Kepedean." Atlanna cekikikan. "Buaya itu aslinya binatang setia, tau. Emangnya Abang setia?"

"Hih kamu *téh* dari tadi nanyanya mojokin Abang." Aishakar menggerutu. "Setia *atuh*!"

"Setia sama mantan atau sama Ale?"

"Ale!"

"Huu ... *bucin*." Kini Atlanna mengejek.

"Sama kamu *mah* serba salah, ya. Cium nih." Aishakar menilik sengit adiknya.

"Oh, Abang mau cium aku? Boleh aja, tapi abis itu Abang aku simpen di *freezer*." Atlanna melipat tangan di atas perut.

"*Mbung*, makasih," ketus Aishakar.

Atlanna memantau Aishakar yang sibuk membenahi seisi dapur agar kembali bersih dan rapi seperti semula. Bila ada sampai atau noda sekecil apapun, dan kebetulan Atlanna melihat, cewek itu akan menyemprot Aishakar dengan mulut bawelnya.

"Beberapa hari ini Abang agak rajin ternyata karena mau nikah, ya ...." Atlanna berkata. "Wah, anak Mamiw Papiw udah gede."

"Akhirnya Abang ada gunanya di rumah, bukan cuma jadi pajangan dan menuh-menuhin Kartu Keluarga," tambah Atlanna.

"Jaga Ale, ya, Bang. Dia itu baik, cantik, pinter, banyak banget cowok naksir Ale, tapi yang Ale liat cuma Abang." Atlanna bertutur ceria.

Atlanna bercakap lagi, "Aku titip Ale ke Abang."

"Iyaaa." Aishakar mengiyakan saja.

"Kalo ada masalah dalem hubungan kalian, yang diselesaiin itu masalahnya, bukan hubungannya." Atlanna berucap lagi dan lagi.

"Iya, Atana. Tapi, itu enggak selalu begitu. Kalo jalannya harus selesaiin hubungan, ya harus diselesaiin."

"Pokoknya jangan sampe Abang sama Ale begitu!" Atlanna berkacak pinggang.

"Ya, enggak! Abang cuma bilang," kata Aishakar.

"Ih, males. Bikin *overthink*." Atlanna mendelik dan menyentuh pelipis. "Udahlah, aku mau keluar. Turunin aku."

Atlanna mengulurkan kedua tangan ke Aishakar sebagai arti minta dibantu turun dari kursi tinggi. Setelah menapak di lantai, dia nyelonong pergi dari dapur dengan membawa susu pisangnya yang belum habis.

Ternyata Bintang sudah datang. Atlanna berlarian kecil menyamperi lelaki itu untuk minta dipeluk. Bintang meringis ngilu setiap istrinya lari-lari walau pelan. Ia segera memagut Atlanna dan berkata jangan banyak gerak yang membuat perutnya berguncang.

Ternyata kelakuan Alaia ketika mengandung Si Kembar menular ke Atlanna. Saat sedang hamil dulu, Alaia suka lari tanpa beban.

Selepas puas memeluk dan mencium Atlanna, Bintang membawa perempuan itu ke ruang keluarga. Ia memberikan bungkusan cokelat berisi

camilan termasuk es krim untuk Alaia.

Bertepatan Atlanna duduk di dekat Alaia, terdengar Langit dan Ragas tengah membicarakan sesuatu.

"Kantor Lana lagi nyari model baru, diprioritasin cewek. Nyai boleh tuh, Ngit!" Ragas berantusias.

"Enggak boleh!" Langit menyambar secepat sambaran petir.

"Dih, pelit!" ejek Ragas.

"Bini aing enggak boleh jadi konsumsi publik. Alaia beda sama kita, Gas." Langit bertutur serius, tapi kemudian ia mengingat satu hal. "Eh—aing kan bukan manusia lagi. Maneh manusia! JIAH, BEDA SENDIRI."

"Songong pisan dewa *noob*!" Ragas menepak kening Langit.

"Ternyata manusia itu *real*, ya? Kirain mitos." Langit menyeletuk lagi.

"*Ari sia ngomong téh baleg, takol geura ku aing,*" omel Ragas.

Kalau sudah begini, obrolan penuh Bahasa Sunda itu akan berlangsung lama. Apalagi Bintang tiba-tiba nimbrung dan makin lancarlah perdebatan di antara mereka. Meskipun sama-sama menggunakan Bahasa Sunda, logat mereka terdengar sedikit beda.

Langit itu cara bicaranya halus, tetapi omongannya kasar. Ragas cenderung *nge*-gas, tapi kalimatnya lebih sopan dari Langit. Sedangkan Bintang perpaduan kedua sepupunya.

"Matiin aja, ya, Miw. Kita nonton bapak-bapak ngoceh aja." Atlanna bercuap dibarengi mematikan televisi yang hanya menggunakan sensor tangan dari kejauhan.

Hanya berselang detik, Aishakar nongol sambil menguap lebar seperti ingin mengeluarkan segala dosanya lewat mulut.

"Rame *euy*." Aishakar memasukkan satu tangan ke dalam baju dan menggaruk perut.

Selagi pembahasan soal pernikahan belum dimulai, Aishakar berinisiatif menghubungi Ale. Ia duduk di sofa seraya memainkan ponsel. Aishakar sengaja duduk berjauhan dari adiknya karena Atlanna suka jahil padanya.

"Ale," sebut Aishakar saat telepon terhubung.

"*Hai, ini Ale! Ale enggak bisa terima telepon karena lagi sibuk cari jati diri. Hahaha!* Chat *Ale aja, yaa?* Thank you!" Ini adalah *voice mail*, bukan Ale yang bicara langsung.

Aishakar mematung sekejap. Ini merupakan kali pertama ia menelepon Ale, tetapi panggilannya dialihkan ke pesan suara.

Lantas Aishakar membuka *chat* dia dengan Ale dan hanya menemukan *text* terakhir dari gadisnya di jam enam kurang lima pagi.

ALE:

BumBum udah bangun? jangan lupa belajar masak tel r yaah. ahahaha

"Ini udah jam delapan," pikir Aishakar. "Ale tidur lagi kali, ya? Mumpung libur."

Melihat Aishakar termenung sendiri, Langit memanggil anaknya itu untuk bergabung dengan bapak-bapak muda. Awalnya Aishakar malas bergerak, tapi akhirnya ia ikutan.

"Piw, bisa turunin hujan, enggak? Shaka mau galau." Aishakar menyeletuk sembari merebah di tengah-tengah tiga lelaki lainnya.

"Weleh, anak Daddy kenapa, nih?!" Ragas menampol lengan Aishakar.

Langit terheran, "Ada apa gerangan, Kasep Mini?"

"Galauin apa lagi, Shoko?" Bintang menanya.

Aishakar meraih boneka dino kuning alias Libi yang kebetulan berada di dekatnya. Ia jadikan boneka itu sebagai bantal, lalu dirinya memejamkan mata tanpa merespons kebingungan Langit, Ragas, dan Bintang.

"Miw, anaknya nangis." Langit mengadu ke Alaia.

Mendengar itu, Alaia terkejut, apalagi Aishakar yang nyatanya tidak menangis tapi dibilang nangis.

"Kenapa, Shaka?" Alaia spontan bertanya.

"Enggak, Miw!" Aishakar menangkis ucapan Langit.

"Ya ampun, Abang nangis kenapa? Sini curhat ke Nana." Atlanna berbaik hati menawarkan.

"Enggak nangis!" selak Aishakar.

"Luarnya enggak, dalemnya tersedu-sedu." Langit bertutur dramatis. "Ale ... Ale ...."

"Papiw!" Aishakar makin melas karena perbuatan ayahnya itu.

Alaia begitu peduli akan perasaan anaknya, maka ia meminta Aishakar datang untuk duduk di sebelahnya. Aishakar menurut, ia menjauhkan diri dari tiga lelaki tadi, lalu mendarat di samping Alaia.

"Cie, Abang, lagi kelabu, ya ...." Atlanna tersenyum imut pada kakaknya.

Aishakar tidak berkata apa-apa, ia hanya bersandar ke bahu sang Ibu yang kini mengusap-usap rambutnya. Alaia memperlakukan Aishakar layaknya bayi. Bukan cuma Aishakar, kalau Atlanna sedang bersedih pun Alaia akan bersikap sama juga terhadapnya.

Sambil menenangkan Aishakar yang hati dan pikirannya agak kacau karena Ale menghilang, Alaia mengajak semuanya untuk memperbincangkan soal pernikahan itu. Dikarenakan Ale tidak ada, maka topik ini tak akan berlangsung lebih lama.

❄ ❄

Siang ini Langit sekeluarga mengunjungi salah satu mal terbesar dan populer di Malverone. Mereka berempat jalan berdampingan, nampak biasa saja seperti manusia pada umumnya, tetapi menjadi pusat perhatian orang sekitar karena visual mereka bak dewa dan dewi.

Memang Dewa dan Dewi.

Meskipun dikenal sebagai model, Aishakar dan Atlanna sama sekali tak menutup wajah mereka dengan aksesoris yang biasanya dipakai. Malahan Alaia yang mengenakan tudung bulu-bulu, tetapi tak mampu menutupi paras ayunya yang memesona.

"Wow," gumam Aishakar ketika melihat sebuah akuarium raksasa di dalam gedung besar ini, berposisi di tengah.

Alaia, Langit, juga Atlanna menunjukkan reaksi yang serupa. Iris biru Alaia seketika menyala sekilas sebagai arti ia mengagumi keelokan akuarium tersebut. Dari jauh, Alaia bisa menyaksikan ikan-ikan kecil maupun besar berenang di dalam situ.

"Aku keinget, dulu Aia pernah mecahin aquarium segede mall ini," bisik Langit.

Alaia tentu mengingat kejadian tersebut. Keduanya terkekeh, terlebih Alaia yang malu atas sikapnya kala itu. Ia hanya berpikir, ikan-ikan di sana harus bebas. Sekarang, Alaia bisa membedakan mana ikan yang perlu dilestarikan, dan mana yang dilarang dikurung.

"Kita datengnya kecepetan. Ada pertunjukan Mermaid malem ini," ungkap Langit setelah membaca pemberitahuan di dekat akuarium.

"Kita kan punya Mermaid asli, Piw." Aishakar menyeplos disertai cengiran khasnya.

"Mamiw itu Mermaid tercantik sedunia," puji Atlanna bersamaan memeluk lengan Alaia.

Wajah Alaia akan selalu merona tiap dipuji. Tak lupa ia mengucapkan terima kasih dengan begitu sopan. Senyum Alaia masih merekah bahkan saat mereka berbalik tak lagi mengamati akuarium tadi.

Dan tiba-tiba, kepala Alaia tertoleh cepat ke akuarium itu tanpa senyuman. Ia mempertajam netra, menajamkan indra pendengaran, dan

merasakan kehadiran sosok misterius yang asalnya dari air.

Alaia mengalihkan pandang, kemudian menunduk. Tak ada makhluk selain hewan laut di sana. Anehnya perasaan Alaia menjadi tidak tenang.

"Kenapa, Sayang?" Langit sadar akan perubahan suasana hati istrinya.

Alaia baru saja menengadah, di detik yang sama perutnya mengeluarkan suara. *Krauk*....

"Mamiw laper?"

"Mamiw laper!"

Atlanna dan Aishakar berujar bersamaan.

Maka itu, mereka mencari restoran terbaik dari beberapa tempat yang ada. Akan lebih baik isi perut dulu, kemudian lanjut *shopping* atau melihat-lihat hal yang menyegarkan mata. Perut Alaia makin bising saat melewati restoran dengan tema laut.

"*Mermaid soup*, astaga!" Atlanna terkejut membaca tulisan di *running text* yang menampilkan menu terbaru.

"Enggak mau ke situ." Alaia menggeleng cepat dan kabur mendahului keluarganya.

Ada hikmah dari kepanikan Alaia karena dia nyelonong masuk ke restoran lain yang suasananya sangat tentram, hangat, bersih, nyaman, aromanya lezat, harganya pun termasuk murah. Tiga orang di belakangnya menyusul dan langsung setuju pada restoran pilihan Alaia. Padahal, Alaia bahkan tak sengaja masuk ke sini.

Habis memesan makanan, Atlanna pamit ke toilet. Faktor hamil membuatnya lebih sering buang air kecil. Tentu saja Atlanna tidak dibiarkan pergi sendiri karena Alaia yang akan menemaninya.

Letak toilet tak jauh dari restoran. Mereka hanya perlu jalan lurus sejauh lima belas meter, kemudian belok ke kiri masuk ke lorong menuju toilet, dan di situlah toilet perempuan berada.

Hanya mereka yang ada di sini. Kali ini petugas *cleaning service* tidak kelihatan wujudnya. Segeralah Atlanna dan Alaia masuk ke bilik berbeda untuk menuntaskan panggilan alam.

Berselang detik, pintu bilik Atlanna terbuka artinya ia lebih dulu selesai dari Alaia. Langkah kaki Atlanna terdengar menuju wastafel, disusul bunyi gemercik air dari keran. Atlanna bergumam dengan nada indah karena suaranya merdu.

Alaia baru selesai sekitar satu menit kemudian. Ia terdiam karena tak menemukan Atlanna di luar bilik. Seharusnya anak itu ada karena Atlanna

paham bahwa Alaia tak membiarkannya jalan-jalan sendirian.

"Atlanna?" Alaia memanggil.

Secepat itu Alaia meninggalkan toilet karena kemungkinan Atlanna menunggu di depan. Namun, yang ia temukan justru banyak orang mendekat ke *railing glass*, sibuk melihat sesuatu yang menarik perhatian mereka.

"Ada pengunjung masuk ke akuarium!" seru seseorang.

"Rambutnya panjang banget." Orang lain berkata.

"Pertunjukan Mermaid dimajuin? Atau ini pertunjukan lain? Dia enggak ada ekornya," celetuk mereka.

Penuturan mereka berhasil menambah rasa cemas Alaia. Ia kembali ke restoran untuk memastikan keberadaan Atlanna. Sayangnya nihil. Rasa panik Alaia diserap oleh Aishakar yang seketika berlari mengejar ibunya. Langit tak mungkin anteng di situasi semacam ini, maka dia ikut keluar dari restoran.

Family time yang seharusnya mereka nikmati, sekarang lenyap dalam sekejap mata. Alaia belum cukup mahir mengontrol emosinya bila ini berhubungan dengan keselamatan keluarga dia. Ia terus berlari mencari tangga yang akan membawanya ke lantai paling atas, dibarengi gelegar kencang di langit dan ombak besar pada lautan.

Aishakar dan Langit sama-sama menoleh ke akuarium, lalu mereka tersentak karena Atlanna ada di dalam situ dan badannya terus merosot ke dasar akuarium.

"Miw!" Aishakar memanggil ibunya yang semakin jauh mendahului dia.

Langit yang terburu-buru itu tidak sengaja menubruk badan *security* yang juga ketar-ketir. Ada tiga orang penjaga keamanan yang mencoba meredakan kehebohan pengunjung di lantai ini. Langit tak akan berfokus ke sana karena putri dan istrinya berada dalam bahaya.

Memerlukan waktu tiga menit untuk tiba di lantai teratas, di mana pintu masuk akuarium berada. Langkah Alaia dihalangi *security* lain yang tak memperbolehkan siapapun mendekat ke akuarium sangat dalam itu. Pintu ruangannya dikunci rapat.

Di sini bukan hanya ada penjaga dan keluarga Langit, ada pula dua penyelam profesional yang hendak menyusul satu penyelam yang sudah turun duluan untuk menyelamatkan Atlanna.

Langit sudah meminta izin dengan berkata anaknya yang berada di dalam tangki raksasa itu, tetapi tetap tak dipedulikan.

"Anak aku di dalam sana! Tega kalian larang aku buat masuk. Enggak ada hati!" kecam Alaia.

"Kalau posisinya ditukar dan anak kamu yang ada di sana, gimana?" lanjut Alaia dibarengi air matanya turun.

"Ini demi keselamatan Ibu juga," tutur salah satu pria.

"Kamu tau apa?!" sentak Alaia. "Aku yang lebih tau batas keselamatan aku dan keluargaku. Jangan kamu sama ratain sama yang lain."

Pria itu menunduk sambil menggeleng. "Tetep enggak bisa, Ibu Muda. Ini tanggung jawab saya untuk memenuhi perintah dari atasan. Selain petugas dan penyelam dilarang masuk ke arena akuarium."

"Kalo adik saya kenapa-kenapa, saya laporin kalian biar dipecat aja." Aishakar menimpali.

"Enggak akan dipecat, kami bertugas sesuai perintah."

"Terus kenapa bisa ada orang lolos masuk ke akuarium? Berarti penjagaannya enggak ketat," cetus Aishakar.

Si Pria membalas, "Ini murni kecerobohan dari pengunjung, bukan salah saya."

"Lah, kok main aman? *Buka CCTV*, liat siapa yang ceroboh." Aishakar menyahut.

"Kalaupun harus liat *CCTV*, kamu enggak perlu tau," katanya.

"Kerja juga kudu pake hati. Itu anak saya butuh ditolong mamanya," cetus Langit.

"Sudah ditolong satu penyelam, sebentar lagi dua penyelam turun juga." Pria itu menjawab.

"Dia butuh aku bukan penyelam itu!" Alaia menangis karena kesal menghadapi sekuriti satu itu.

Pria itu malah cekikikan bersama teman satu profesinya. "Maaf, nanti korbannya jadi nambah."

Marah, Alaia menggeram dan menghempas pria berbadan kekar itu. Amukan Alaia berhasil menghancurkan pintu agar ia memiliki akses untuk masuk. Tanpa berlama-lama, Alaia masuk bersama Langit dan Aishakar yang ikutan.

Alaia melepas tudungnya hingga menyisakan *dress* pendek berlengan tipis dengan motif bunga-bunga. Ia melakukannya cepat-cepat dan tangannya gemetaran karena teramat khawatir pada Atlanna.

Ini merupakan jawaban atas keanehan yang Alaia temui dari akuarium sebelum mereka pergi ke restoran. Ternyata makhluk misterius itu

mengincar Atlanna. Pasti sebetulnya 'dia' mengintai Alaia, dan menjadikan Atlanna alat untuk mendapatkan perhatian Alaia sepenuhnya.

Seorang penyelam muncul tanpa membawa Atlanna. Ia kelelahan seperti kehabisan oksigen padahal seharusnya tak seperti itu. Ia berkata setelah melepas *diving mask*, "Enggak bisa diangkat! Badannya berat kayak batu!"

"Alaia!" Langit nyaris jantungan karena Alaia melompat ke akuarium itu tanpa aba-aba.

"Eh, eeeh, itu siapa nyebur?!" Penyelam tadi terkejut bukan main sebab Alaia tak mengenakan satupun peralatan selam.

Aishakar terbengong dengan otak berhenti bekerja sepersekian detik lamanya. Langit melongok ke bawah akuarium penuh rasa hati-hati, dan meringis menyaksikan istrinya telah berubah menjadi *mermaid*. Alaia berenang cepat ke dasar untuk membawa Atlanna keluar dari kurungan ini.

"*Atlanna dan bayinya buat aku aja, ya* ...." Suara roh mengisi telinga Alaia.

"Magellanic Helia!" Alaia menyentak.

Atlanna memang hidup abadi karena ia merupakan Dewi. Tapi, bayi yang dikandung seorang Dewi sifatnya mengikuti kedudukan sang Ibu. Bayi itu sangat bergantung pada ibunya.

Contohnya, Alaia harus sering-sering tinggal di laut ketika ia mengandung bayi karena Alaia adalah Dewi Laut. Air laut begitu penting untuk kesehatan Alaia dan calon anaknya.

Sebaliknya, air bukan kekuatan Atlanna, melainkan es. Bila napas Atlanna terhenti karena terlalu lama berada di air, itu berpengaruh besar pada kondisi bayi di perutnya.

Itu sebabnya Alaia menepis keraguan untuk masuk ke akuarium demi keselamatan Atlanna dan cucu pertamanya.

"Mermaid! Cantik banget!"

"Foto! Cepetan foto!"

"Kayak asli, ekornya bagus banget dan elastis."

"Ya Tuhan, kenapa enggak pakai *bra*, sih?!"

Seruan-seruan itu asalnya dari para pengunjung mal. Langit semakin tidak tenang karena pasti penyelam yang melihat Alaia masuk ke air akan curiga pada perubahan kaki menjadi ekor. Aishakar berusaha memakai akalnya demi mencari jalan keluar, tetapi kepala dia menjadi cenat-cenut.

"Piw, gimana kalo alihin perhatian mereka pake kekuatan Papiw?" Aishakar bisik-bisik rendah ke ayahnya.

"Bikin petir jumbo sampe listrik mati total, Piw!" Aishakar mengusul ide.

"Mal pasti ada genset, Shak," kata Langit.

"Rusakin, Piw. Buat sementara aja. Daripada nanti Mamiw ngamuk lagi terus aquariumnya dipecahin. Kerugiannya lebih gede."

Langit sedang menimang usulan Aishakar ketika seorang wanita berpakaian rapi dan anggun datang. Wanita itu bernama Izura yang menjabat sebagai *Supervisor Marketing*.

Izura berjalan melewati Langit dan Aishakar sambil bicara ke seorang sekuriti yang sebetulnya masih syok karena satu temannya diserang Alaia.

"Awasi tangki biar drama Mermaid dan Princess itu jadi tontonan seru pengunjung," Izura bertutur.

"Drama apaan, Oneng?!" Langit menyentak.

"Orang tenggelem disebut tontonan seru. Udah pada gila nih pekerja di mal ini," pungkas Aishakar.

"*Sorry*, kalian siapa? Pengunjung?" Izura sempat kebingungan, lalu ia refleks membekap mulut saat menatap Aishakar. "Bumi Aishakar Raja? Halo!"

Penyelam yang tadi menjadi saksi Alaia menyeburkan diri itu mendatangi Izura. Ia tanpa ragu berkata, "Tadi itu dia nyebur enggak pake alat apa-apa. Tapi, tiba-tiba kakinya berubah jadi ekor. Saya rasa Mermaid itu beneran ada di dunia nyata."

"Kamu jangan ngawur, Evander." Izura terkekeh tak percaya.

"Ibu Izura boleh buktiin omongan saya bener atau salah. Silakan kunci tangki selama dua sampe tiga jam. Mermaid itu enggak akan kehabisan oksigen," papar Evander.

"Ini menyangkut nyawa manusia. Enggak perlu dikunci," ujar Izura.

Evander berjalan ke tangki dan menutup pintunya yang berat, kemudian mengunci alat canggih itu. Ia menepis tangan *security* yang mencoba mencegahnya.

"Mereka kayaknya bukan manusia. Biarin aja aquarium dikunci terus biar pengunjung makin rame. Permisi," celetuk Evander dan pergi sesantai itu dari hadapan Izura serta orang-orang di sekitarnya.

Langit mengepal kuat tangan hingga urat disekujur lengan dan lehernya timbul. Ia langsung mencekal Evander dan mendorong keras tubuhnya hingga terpental menabrak tembok kokoh. Evander mengaduh sakit di bagian punggung.

"Enteng banget lo ngunci istri sama anak gue. Abis ini lo rasain nyelem tanpa alat bantu selama dua sampe tiga jam biar jadi tontonan warga. Jangan kabur dari gue," geram Langit.

((foto Alaïa & Langit masih disimpen))

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022!!! 👏✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG FREE
soon bakal open member group chat Babygeng!
note:
terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🕊 **THANK YOU, BABYGENG!**
see you again!

38. Hectic

BABYGENG APA KABAR?

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3

**kalo ada typo bantu koreksi yaa. thank youu*

˚➶ ⋆. **ALAIA 2** ·₊˚ ⋆

38. HECTIC

Amora sempat membeku saat Dae memeluk Ale, tapi ia segera menuruni anak tangga dengan langkah besar untuk menghampiri suaminya.

"Dae!" Amora kepalang panik.

Ale harus menahan badan Dae agar tidak oleng, tentu dibantu Amora dan para pelayan. Tingkat kesadaran Dae sudah sangat tipis sehingga ia tak bisa menjaga keseimbangan tubuh. Mata Dae sangat sayu, tetapi ia memaksanya untuk terbuka hanya karena ingin melihat Amora.

Kecemasan mereka susut ketika Demian datang dan langsung memanggul Dae. Demian membawanya ke lantai atas di mana kamar Dae bersama Amora berada.

Di kamar, Demian menaruh Dae di kasur dan memberi ruang bagi Amora untuk menggantikan seluruh pakaian Dae.

"*Thank you so much*, Dem!" ucap Amora kepada pria baik hati yang selalu ada tiap Dae membutuhkan pertolongan.

"*My pleasure*, Amora." Demian membalas yang kemudian balik ke kamarnya untuk lanjut tidur.

Demian itu bukan hanya penjaga, tetapi ia bisa berperan sebagai ayah buat Dae. Demian menganggap Dae seperti adik, bahkan terkadang ia memandang lelaki itu sebagai anaknya sendiri. Meskipun tak ada hubungan darah, kasih sayang Demian cukup besar untuk Dae.

"Ale, makasih, ya, kamu tadi nahan badan Dae. Pasti berat, ya? Dae memang berat." Amora bertutur pada adiknya di ambang pintu kamar.

Ale mengangguk diiringi senyum kecil, tapi matanya masih memancarkan kecemasan. "Sama-sama, Mor. Sana, cepetan gantiin pakean dia. Dae dingin banget."

Amora mengangguk cepat. "Kamu bobo lagi, ya ... bobonya yang nyenyak. Dadah, Ale!"

Maka Amora masuk ke kamar, dan Ale berbalik menuju tangga ke lantai bawah karena dia harus menjemput Flowy. Dikarenakan ini tempat tinggal baru, Flowy masih harus diantar dan dijemput ketika buang air besar, tapi nanti anak itu akan terbiasa sendiri.

Amora mengunci pintu, lanjut menyamperi Dae dan tiba-tiba pipinya menyembur rona merah. Amora harus melawan rasa tegang yang melandanya sekarang. Ia harus membantu suaminya yang perlu pakaian hangat.

Dengan tangan tremor, Amora mulai melucuti pakaian Dae dari atas hingga bawah.

Belasan menit berlalu, Amora sudah selesai mengurus bayi besarnya. Saat ini ia mengelap rambut dan wajah Dae agar bersih menggunakan air hangat yang dibawakan seorang pelayan. Amora sangat teliti karena ia tak mau ada satu noda menempel di sana.

"Moya," panggil Dae yang keadaannya jauh lebih baik usai ditangani istrinya.

Amora mengulas senyum. Ada banyak pertanyaan yang melintang, saking banyaknya Amora bingung harus mengajukan yang mana sebagai pembuka. Walakin, Amora tidak tega bertanya banyak karena Dae masih lemas.

"Maaf, aku enggak izin ke pantai. Takut ganggu kamu tidur," tutur Dae.

Satu pertanyaan Amora terjawab. Masih terus mengusap rambut Dae, perempuan itu bertutur pelan, "Aku enggak bakal keganggu, Dae. Lebih baik aku kebangun karena kamu mau izin pergi, daripada kebangun tapi enggak ada kamu di samping aku."

Dae mengamati manik Amora yang sedikit berkaca-kaca. Ada dua peristiwa yang membuat perasaan Amora berantakan. Ia ditinggal Dae, dan ia mendapat mimpi buruk lagi.

"Iya, *next time* enggak lagi." Dae berkata.

"Emangnya kamu ngapain ke pantai malem-malem?" tanya Amora.

Dae menjawab, "*Healing*."

Amora membalas lebih lekat tatapan Dae. Ia menyentuh pipi mulus itu dan diusap perlahan. Saat ini yang tengah Amora hadapi ialah sisi hangat Dae yang penuh kekelaman dan perjuangan untuk sembuh dari trauma.

"Kamu berenang? Enggak sakit badannya?" Amora bertanya.

Dae menjawab sekenanya, "Fisik aku baik-baik aja."

"Dalemnya?" sahut Amora.

"Rusak," timpal Dae.

Jawaban Dae menambah pedih di mata Amora. Dae sudah membaca perubahan ekspresi Amora yang semakin lama menjadi sendu. Lantas, Dae beranjak duduk dan pasrah tatkala Amora memeluknya kencang.

"Dae ...," lirih Amora.

"He'em, Sayang." Dae menyahut.

"Aku dan Baby Lonan bakal selalu ada buat Dadda." Amora bertutur. "Kamu harus semangat."

Dae menanggapi, "Iya, Mamoya."

Amora melepas pelukannya untuk melihat wajah tampan itu lagi. "Kamu harus janji ke aku dan Baby Lonan."

"Janji apa?"

"Jangan tinggalin kami tanpa pamit lagi."

❄ ❄

Selesai sarapan, Amora mengajak Ale ke kamarnya untuk mengobrol banyak. Kebetulan Dae izin pergi sampai siang nanti, dan tadi ia meminta Ale untuk menemani Amora. Tanpa Dae minta pun Ale akan melakukannya.

Mereka memilih *spot* di tepi kolam yang dalamnya sekitar empat meter. Untuk ke sana harus melewati tangga kecil yang letaknya dirahasiakan Dae, tapi sudah dibongkar Amora. Dua perempuan itu naik dan berhenti tepat di pinggir kolam yang terbuka.

"Dae agak gila, ya, dia bikin kolam segede ini di kamar. Segitu cintanya sama laut?" Ale menyeletuk.

"Aku pertama kali masuk ke rumah ini kaget juga, tau! Karena banyak banget akuarium gede yang diisi ikan-ikan serem dan lucu," papar Amora.

"Le, aku pelihara satu ikan, warna putih ungu. Dia kecil dan enggak keliatan karena temennya banyak." Amora menyipitkan mata mencari ikan yang ia maksud.

"Jangan-jangan udah mati? Ditelen kawanannya sendiri." Ale terkikik geli.

Amora melemaskan bahu mendengar perkataan Ale. Ia berharap, semoga ikan kecil itu masih hidup. Kalaupun nyatanya sudah mati, semoga bahagia di alamnya yang baru.

Tanpa bicara dan hanya mengandalkan lirikan, Ale mengamati Amora yang sibuk mencari ikan mungil miliknya. Lama-lama, Amora tidak

berfokus ke ikan itu, melainkan ia asyik memainkan air menggunakan ujung telunjuk.

"Mor, besok gue mau pergi sama Shaka. Mau survei tempat pre-*wedding*." Ale memberitahu. "Nikahannya dadakan, tapi foto-foto sebelom nikah harus tetep ada. Kata dia gitu."

Amora menoleh kilat dengan berhias senyum lebar. "Pasti seru banget!"

Ale tidak sabar untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Setiap malam sebelum tidur, Ale selalu membayangkan momen indah bersama Aishakar. Ale masih ingat, ia pernah berharap menjadi pacar Aishakar, tapi sama sekali tak terbayang menjadi istrinya.

Di detik-detik menuju puncak bahagia, Ale justru dirundung kesedihan lain karena orang tua serta tantenya tidak lagi ada bersama Ale.

"Hey, kok murung?" Amora menyentuh paha Ale ketika cewek itu menunduk.

Ale menengadah dan segaris senyum hadir di muka. "Keinget Mama, Papa, sama Tante."

Amora membuang napas berat, lanjut menggenggam tangan Ale dan menyalurkan kehangatan. Tanpa mengatakan sepatah kata, usapan Amora pada punggung Ale sudah cukup membuatnya tenang. Mereka sama-sama masih berduka. Mereka sama-sama merindukan sosok tersebut. Dan mereka saling menguatkan satu sama lain.

"Gimana kalo sekarang kita lukis Papa, Mama, dan Tante Daisha?" usul Amora.

Ale setuju detik itu juga. "Ayo, Mor!"

Mereka bersicepat meninggalkan *spot* ini. Namun karena terlalu berantusias, Ale tidak sengaja menendang ponselnya yang tergeletak di dekat kaki dia hingga terpental dan jatuh sempurna ke dasar kolam.

Plung!

"Hape gue!" Ale memekik nyaring.

"Ya Tuhan!" Amora syok dan kontan memegang lengan Ale erat-erat. "Jangan nyebur, ada ikan galak di akuarium ini."

"Terus, itu gimana, Mor?" Ale menatap sedih ponsel kesayangannya yang sudah menemaninya selama enam tahun lebih.

"Beli lagi aja, ya?" Amora berucap. "Siang ini kita beli yang baru. Ale jangan sedih."

"Tapi, di hape itu ada banyak kontak dan *job* penting! Gue kayaknya enggak bisa ganti yang baru. Gue mau ambil yang itu aja," celetuk Ale.

"Nanti kita coba minta bantuan ke orang yang lebih paham soal hape. Kamu pokoknya jangan nyebur karena aku pernah digigit ikan, rasanya sakit banget." Amora bertutur.

Ale memegang kepalanya yang berdenyut parah. Ia stres melihat ponselnya di dalam air. Sebetulnya, ponsel itu sudah tidak cantik lagi. Layarnya retak karena Ale pernah mengalami kecelakaan diserempet mobil sehingga ponselnya terbanting. Kualitas kamera dan *speaker*-nya juga menurun. Ale masih memakai benda itu karena belum terlalu rusak.

"Ale ... aku enggak maksa kalau kamu maunya hape itu. Biasanya Dae manggil penyelam buat bersihin kolam-kolamnya setiap dua atau tiga minggu sekali." Amora bersuara lagi. "Empat hari yang lalu baru dibersihin. Berarti harus nunggu beberapa hari lagi biar mereka dateng dan ambil hape kamu, Ale."

"Astaga, lama banget. Hapenya keburu jadi bangke." Ale bersedih.

"Ya udah, nanti temenin gue cari yang baru aja, Mor. Shaka pasti bingung kenapa gue enggak hubungin dia," timpal Ale.

Amora mengiyakan. "Iya, Ale. Sekarang kita ngelukis dulu, gimana? Sambil nunggu mal buka."

"Yuk!" Ale membalas ceria.

Sekian lama tidak pernah melukis bareng, akhirnya pagi ini mereka melepas kerinduan itu. Amora memiliki *skill* gambar dan mewarnai dimulai ia usia tujuh tahun. Kemampuannya selalu bertambah karena Amora rajin mengasah bakatnya. Ia mengoleksi banyak penghargaan dari kemahirannya dalam melukis.

Amora tidak pelit ilmu. Ia mengajari Ale yang sewaktu remaja suka mengamatinya corat-coret kanvas. Kini, Ale ikut tertular pandai melukis.

❄ ❄

Seraya menunggu karya lukis mereka kering, Ale dan Amora melesat ke mal besar di Malverone dengan diantar sopir kepercayaan Dae. Tujuan mereka ke toko ponsel. Ale tidak neko-neko, dia memilih ponsel yang sanggup memenuhi kebutuhannya.

Amora hanya bisa menelan ludah melihat ponsel-ponsel cantik yang membuatnya jatuh cinta. Ia memang memiliki ponsel, tetapi tak bisa mengakses internet, hanya mampu bertelepon dan di kontaknya cuma ada Dae serta Ale.

Mudah-mudahan suatu hari nanti Dae berubah pikiran dan mengizinkan Amora menggunakan *smartphone* lagi.

Selesai bertransaksi, Ale langsung menggunakan ponsel itu yang sudah diisi data-data dari *device* lama melalui email tertentu. Sayang sekali ada beberapa data yang harus hilang, tapi Ale bersyukur tidak semua hilang.

"Terima kasih atas kunjungannya," ujar pegawai.

"*Thank you!*" Ale berucap kepada para pegawai dan meninggalkan tempat bersama Amora.

Baru melangkah sebanyak delapan kali, keduanya menoleh ke arah akuarium raksasa yang berposisi di tengah mal. Banyak orang mengerubungi akuarium itu karena ada pertunjukan seru. Dengar-dengar itu adalah *Princess* dan *Mermaid*.

Ale menyipitkan matanya sampai benar-benar sipit karena pandangan dia *blur* bila melihat objek sejauh itu. "Enggak keliatan. Lo bisa liat, Mor?"

"Itu ada perempuan rambut putih dan putri duyung. Kamu mau nonton?" Amora menyahut.

Ale mengangguk, maka mereka ke sana karena penasaran ingin melihat dari dekat. Betapa kaget Ale saat mengetahui yang berada di akuarium itu adalah orang-orang yang ia kenal.

"Atlanna, Mamiw?" Ale bergumam tegang.

Dari mimik yang ditampilkan Alaia, dan dari posisi Atlanna yang lemas di dasar, Ale bingung ini kenyataan atau hanya pertunjukan semata. Ditambah lagi Alaia berenang ke atas dan memukul pintu seakan minta pertolongan.

"Dia lagi hamil ... apa enggak sesak di dalam air lama-lama?" Amora ngilu dan memegang perutnya untuk diusap.

Ale memiliki firasat buruk. Ia menggandeng Amora dan pergi ke lift, langsung menekan tombol lantai teratas gedung. Jantung Ale berdengap tak karuan ketika ia teramat panik. Di sampingnya, Amora bungkam dan hanya mengikuti ke mana adiknya membawa dia.

Pintu lift terbuka. Mereka keluar dan mencari-cari di mana keberadaan pintu masuk akuarium itu. Setelah ketemu, Ale mempercepat langkah tanpa menyeret Amora karena sadar kakaknya sedang hamil.

"Aishakar!" Kebetulan lelaki itu ada di sana, Ale spontan memanggilnya.

Aishakar menoleh, ia nampak terperangah melihat siapa yang datang. "Sayang," sebutnya.

"Mamiw dan Atlanna beneran lagi anu—" Ale bingung mengatakannya, tapi Aishakar paham dan menggeleng.

"Mereka kejebak di akuarium. Sekarang Papiw ribut sama orang di dalem," ujar Aishakar seraya menunjuk pintu tempat keberedaan Langit.

Amora makin mulas karena dari ucapan Aishakar berarti Atlanna harus tahan napas lebih lama lagi. "Ternyata bukan pertunjukan, ya? Pecahin aja akuariumnya biar mereka bisa napas lagi. Aku enggak tega sama bayi di perut satu perempuan itu."

Tepat setelah Amora berkata demikian, terdengar sambaran petir besar dan seketika beberapa lampu padam. Suasana menjadi remang dan mesin akuarium berhenti total. Riuh pengunjung menandakan mereka terkejut karena listrik padam.

Aishakar berbalik badan untuk mendatangi Langit. Ini pasti perbuatan ayahnya yang sudah kelewat marah pada Evander dan sekuriti di dalam situ.

"Pintunya enggak bisa dibuka tanpa listrik." Evander bertutur. "Tunggu listrik nyala, biasanya tiga jaman."

Tiap kata yang keluar dari mulut Evander itu memancing Langit untuk tambah marah. Aishakar tidak ikut marah, dia lebih mengandalkan keistimewaannya yang terlahir sebagai setengah dewa laut.

Aishakar pergi sendirian ke pojok ruang, ia menghadap tembok, lalu menunduk ketika bola matanya berubah biru terang.

"*Mamiw ... Shaka bantu dari sini, tapi Mamiw harus tenang. Kita lakuin pelan-pelan biar akuariumnya enggak pecah.*" Aishakar mengirim telepati.

Alaia menerima suara putranya. Di Irvetta, gelombang bertambah besar dan tingginya melebihi mercusuar. Bukan itu saja, Irvetta diselimuti badai salju juga.

Simbol-simbol di badan Alaia menyala bersamaan matanya menjadi putih, serta telinganya berganti besar dan panjang layaknya ratu siren. Semua orang yang melihat perubahan Alaia kompak bertepuk tangan menganggapnya sangat-sangat keren.

Tanpa menyentuh air, Aishakar mampu menciptakan pusaran di dalam akuarium dan menjadikan airnya dipenuhi buih sehingga para penonton tak bisa melihat jelas apa yang terjadi di dalam situ.

Pada kesempatan ini, Alaia terus membangunkan Atlanna yang kian lemah karena tak mendapatkan oksigen untuk bernapas.

Keributan masih terjadi di ruang khusus akuarium raksasa itu. Ale sadar apa yang sedang Aishakar lakukan di pojokan, tapi Amora tidak tau dan mengira mantannya itu sedang berdoa karena komat-kamit terus.

"Ale, aku boleh pinjem hape kamu buat telepon Dae?" Amora meminta izin.

"Boleh." Ale memberikan benda itu ke sang kakak.

Amora ingat nomor Dae, karena ketika sedang bosan ia sibuk menghafal nomor itu. Akan tetapi, Amora harus sabar menunggu panggilannya diterima. Dae itu tak sembarang menerima telepon dari nomor tidak dikenal.

Terpaksa Amora harus mengirim pesan dulu.

ALE:

Dae, ini Amora pinjem hape Ale. Aku harus ngomong sama kamu. Urgent!

Tak lebih dari dua menit, Dae menelepon balik nomor Ale. Amora langsung mengangkat dan berbicara. Dae mendengarkan, seketika mengernyit saat menerima informasi dari istrinya itu.

"Dae Lonan, suamiku, kamu tau Malverone Mall?" Amora memperbesar suaranya dan hal itu membuat Evander, Izura, serta *security* menoleh karena nama Dae Lonan disebut.

"Di sini ada orang jahat yang ngejebak temen-temen aku di lantai paling atas!" Amora bertutur kesal bercampur sedih. "Mereka bikin aku takut dan deg-degan. Sekarang aku mules. Perut aku jadi sakit, Dae ...."

Dae marah. Suaranya terdengar melalui *speaker* yang Amora aktifkan. "*Deket dari lokasi aku sekarang. Aku ke sana*."

Evander pucat pasi. Ia hendak kabur, tapi pintu seketika ditendang Ale hingga tertutup rapat untuk menghalangi jalan Evander. Pintu itu sudah rusak akibat dihantam Alaia, dan makin rusak ditendang Ale sehingga sulit dibuka dari dalam.

Di akuarium, Alaia hampir berhasil membangunkan putrinya. Lewat telapak tangan, Alaia mengeluarkan kilauan biru yang ia transfer ke mulut Atlanna. Efeknya mampu mengembalikan kesadaran Atlanna yang hilang.

Kurang dari lima detik, Atlanna membuka mata dan iris kelabunya langsung mengarah ke pintu akuarium yang terkunci. Sedetik setelahnya, satu tangan Atlanna terulur ke atas dan menembak sinar terang yang membuat pintu terdorong keras hingga terbuka sempurna.

Adanya cahaya di akuarium mengejutkan semua orang yang memandang. Mereka tidak tau apa yang terjadi di dalam situ karena masih terhalang pusaran air yang memabukkan ikan-ikan.

Cepat-cepat Alaia menarik Atlanna ke permukaan. Di luar akuarium, Langit dan Aishakar serempak melepas mantel mereka untuk melindungi tubuh Alaia dan Atlanna.

Atlanna yang muncul pertama karena Alaia menahan tubuhnya dari bawah. Aishakar bantu mengangkat adiknya itu dan ia dekap menggunakan mantel tebal.

Ale menepuk bahu Aishakar dan memberi arahan untuk membawa Atlanna ke sofa. Di sana Atlanna bisa istirahat sambil mengatur napas agar kembali normal.

"Bu, aku ke bawah dulu mau cari pakaian buat Atlanna sama Mamiw." Ale berujar.

"*Thanks*, Le." Aishakar membalas.

Selanjutnya, Langit menangkap Alaia yang telanjang bulat.

Padahal Alaia baru naik ke daratan, tapi dia langsung mendatangi Evander untuk memberinya tamparan maut. "Kamu yang kunciin aku sama anakku. Nakal!"

"Oh, dia?"

Suara berat yang khas itu berasal dari pintu masuk. Seorang lelaki berpakaian formal dengan mata tajam berdiri di sana. Dae datang bersama dua pengawalnya.

"Mana lagi yang bikin kamu takut? Tunjuk." Dae berkata pada Amora.

"Itu." Amora menunjuk Izura, lalu satpam, "Itu juga."

Dae melirik pengawalnya dan berkata, "Angkut."

Saat mereka sibuk membawa tiga orang tadi untuk diseret keluar dari sini, Alaia justru mematung dan memerhatikan Amora serta Dae lekat-lekat. Ia masih tidak menyangka roh Mavi dan Lila ada di tubuh itu. Sekarang Alaia menarik napas sedalam mungkin untuk mendapatkan aroma mereka berdua.

"*Mavi, Lila,*" panggil Alaia dalam hati.

Dae dan Amora menoleh tapi tidak benar-benar menoleh. Mereka hanya melirik Alaia sekilas seolah menunjukkan roh-roh tersebut mendengar panggilan itu. Itu terjadi tanpa Amora maupun Dae sadari.

"Eh, ada anak hantu." Langit menyapa Dae.

Dae membalas dengan cara lain. Ia menatap lurus Aishakar sampai cowok itu menengok. Lalu, Dae berucap, "Eh, ada anak setan."

"Dae, enggak boleh gitu." Amora terkejut mendengarnya.

Langit maju menghadap Dae, kemudian mencubit lengannya. "Bandel."

Tsah! Dae menepis lengan jasnya yang disentuh Langit. "Ew," cetus Dae begitu judes.

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022!!! 👏✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG FREE
soon bakal open member group chat Babygeng!
note:
terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**
see you again!

39. Aesthetic

40. Chaotic

TRIPLEKILL! rekor, 3x update dalem sehari 😬🤌

APA MAKANAN YANG MUNCUL DI OTAK KAMU SETELAH BACA TULISAN INI?

follow wattpad aku biar ga ketinggalan notif update <3

**kalo ada typo bantu koreksi yaa. thank youu*

˚➶ ⋆. **ALAIA 2** ·₊˚ ⋆ 🥺

40. CHAOTIC

Dua hari kemudian.

Lensa kamera menyorot Bintang dan Atlanna yang tengah melakukan sesi pemotretan di Pantai Irvetta.

Berbeda dengan tema pre-wedding Aleshaka yang dominan *warm*, Moonstar memilih tema *winter* sesuai kesepakatan bersama. Selain serba putih, mereka juga mencoba nuansa gelap yang menjadi kesukaan Bintang.

Akan ada sesi di mana Kholivar ikut masuk dalam *frame*. Burung keren itu harus ikut, kalau tidak nanti dia marah-marah. Kholivar kalau marah berisik.

Hari ini jadwal Atlanna dan Bintang bukan hanya melakukan potret untuk pre-*wedding*, tapi sekalian foto *maternity* seperti yang Atlanna idam-idamkan dari lama.

"Nana seneng?" Bintang bertanya seraya menghampiri Atlanna yang duduk di kursi panjang sambil memakan ayam goreng.

"Seneng banget, Appa!" seru Atlanna riang.

Dari pagi sampai menjelang malam, mereka betah di Irvetta meskipun Bintang kedinginan. Atlanna sesekali memandang takjub pesona laut yang membentang luas di depan mata. Deburan ombak meningkatkan rasa kagum Atlanna.

Namun, pendengarannya yang tajam menangkap suara misterius berasal dari dalam laut. Atlanna pikir hanya dirinya yang mendengar. Kenyataannya, Bintang juga dengar.

Dep.

"Appa, itu suara apa?" Atlanna bertanya dengan adanya sedikit raut panik.

Bintang memicing. "Aku enggak tau, Na."

"Serem, aku jadi ngebayangin ada monster gede banget di dalem laut. Hiii, ngeri." Atlanna bergidik.

Karena ini berhubungan dengan laut, maka Bintang menelepon Langit untuk segera datang bersama Alaia. Bintang yakin, Alaia tau sumber suara misterius tadi. Alaia tau segalanya tentang lautan.

Sembari menunggu Langit dan Alaia tiba, Bintang mengajak Atlanna ke Star Food & Bar untuk rehat sejenak. Istrinya tidak boleh terlalu lelah apalagi mereka baru saja selesai pemotretan.

"Appa, aku mau jujur. Dari tadi di tepi pantai aku ngerasa diperhatiin seseorang, tapi pas aku nengok, enggak ada orang di sana." Atlanna berucap saat mereka masuk ke restoran.

Bintang melihat makhluk yang Atlanna maksud, bahkan bukan hanya sekali ia memergokinya.

Tidak semudah itu menangkap makhluk tersebut karena dia bergerak gesit dan transparan, sehingga Bintang sulit menangkapnya. Lamun dengan begitu Bintang tau harus bertindak bagaimana dan ia akan mendiskusikannya bersama Alaia.

Hel, bersiap-siaplah mati untuk yang kedua kali.

Kira-kira setengah jam telah lewat. Mobil Langit terparkir berdekatan Jeep milik Bintang. Ia keluar duluan, disusul Alaia yang tengah menggulung rambutnya tinggi-tinggi agar nanti rambut panjang itu tidak berkibar-kibar tertiup angin.

"Suara yang Bintang maksud itu pasti sama kayak yang aku denger beberapa waktu lalu," ujar Alaia.

"Dari jantung laut?" Langit bertanya.

"Lebih jauh dari jantung laut, Angit," ungkap Alaia.

Langit merinding. Ia masih mengingat jelas semengerikan apa keadaan di jantung laut. Lantas bagaimana situasi dan kondisi bagian yang lebih jauh dari itu?

"Kamu mau nyelem lagi?" tanya Langit.

Alaia mengangguk. "Aku harus ke dasar. Enggak sekarang, tapi dalam waktu dekat. Angit jangan ikut."

"Kenapa aku enggak boleh ikut?" Langit memandangi Alaia yang jalan mendahuluinya mendekati buih laut.

"Ini lebih berbahaya. Kalau aku salah sedikit aja, Irvetta bisa hancur." Alaia bertutur ragu.

Langit mencerna ucapan Alaia, tapi sama sekali tak menemukan titik terang. Ia tidak mau diam saja sementara istrinya berjuang menyelamatkan lautan. Langit memiliki harapan besar agar Alaia mengizinkan Dewa dan Dewi lain untuk ambil bagian.

"Kalo Evil Realm aja bisa kamu kalahin, yang ini juga pasti bisa. Semangat, Sayang." Langit berujar.

Alaia mengapresiasi segala dukungan yang selalu Langit beri untuknya. Sehebat dan sebesar apapun kekuatan Alaia, tetap akan melemah tanpa adanya Langit di hidup dia. Ini menjadi alasan Alaia harus lebih berani menghadapi segala persoalan.

"Aia bakal semangat. Demi kamu, demi anak-anak kita, demi keluarga besar kita, demi Malverone dan Savarna." Alaia mengukir cengiran lebar.

Langit pun merentangkan tangan dan membiarkan Alaia menyelinap masuk ke pelukannya. Hangatnya pelukan itu memberi rasa tentram di hati mereka berdua. Rasanya damai meski masalah besar sedang menganga untuk menelan mereka bulat-bulat.

Setelah puas mendekap satu sama lain, Alaia mundur dan berbalik menghampiri air. Sebelum terfokus ke sumber intan, ada satu hal yang mesti Alaia benahi. Sosok ini terlalu kecil dan sama sekali tak sebanding dengan kedudukan Alaia.

Ketika simbol-simbol Alaia sudah menyala, di situlah Amatheia siap berulah.

"Laut ...," bisik Alaia. "Bawa Hel ke hadapanku sekarang."

Lagi-lagi Langit hanya menjadi penonton setia istrinya. Ketika terdengar cekikikan dari roh Hel, semua bulu Langit meremang dan dia melotot sekejap. Langit tak habis pikir, kenapa bocah satu itu tidak ada takutnya menghadap penguasa lautan.

Alaia tidak mau mengeluarkan banyak tenaga lewat ucapan. Ia sudah paham bahwa Hel tidak akan mendengarkan perkataan dia. Jadi, Alaia akan menggunakan cara yang Bintang usulkan lewat telepati di perjalanan menuju Irvetta tadi.

Bibir pink Alaia terbuka dan di dalam mulutnya terdapat cahaya biru sesuai warna pada simbol bulan di lengannya. Pelan-pelan ia menarik udara. Makin lama, roh Hel ikut tertarik dan anak itu memekik teramat nyaring karena tak bisa melarikan diri.

"JANGAN SEDOT AKU!" Hel memohon.

Ini cara terbaik untuk mengurung Hel. Dia bisa merasuki Atlanna, Aphrodite, tapi tak akan bisa merasuk Alaia. Sungguh malang nasibnya karena Alaia menelan roh dia sama seperti ketika Alaia menyedot penyakit dari tubuh orang lain.

Di tarikan akhir, Hel menangis dan itu adalah suara terakhirnya yang didengar Alaia maupun Langit.

❄ ❄

Sudah dua hari tiada percakapan di antara Dae dan Amora. Dae sudah berusaha ajak Amora bicara baik-baik, sudah menjelaskan kenapa ia berbuat seperti itu, tetapi tak dihiraukan. Keadaan makin parah saat Amora pindah ke kamar Ale karena tak mau satu ranjang dengan suaminya.

Amora menangis sepanjang malam tanpa Ale ketahui penyebab pastinya. Sejauh yang Ale tau, kakaknya itu bertengkar hebat dengan Dae sehingga terjadi kerenggangan seperti ini. Ale tidak tau masalah sebenarnya adalah tentang kematian Papa.

"Aku sakit hati banget." Amora berucap. "Kecewa banget sama Dae."

Ale menenangkan Amora dengan mengusap-usap bahunya. Mereka duduk di sofa dekat jendela besar di kamar Ale. Merasakan ada kesedihan di sekitarnya, Flowy otomatis terbawa suasana dan meringkuk di kaki Ale.

"Lo enggak coba omongin lagi sama Dae? Pikirin Baby Lonan juga, Amora." Ale berkata.

"Aku dari kemarin mikirin Baby Lonan makanya bingung harus gimana." Amora terisak. "Aku enggak mau liat Dae lagi."

"Jangan bilang gitu ... Baby Lonan butuh Dae, Mor." Ale jadi berdebar-debar ketakutan, takut hubungan Amora dan Dae betulan rusak.

Amora mengusap air matanya kasar dan menetralkan napasnya yang tersendat. "Dae itu jahat banget, Le. Dia dibesarin di keluarga yang jahat, makanya selalu jahat ke orang lain!"

"Bukannya lo udah ngebuktiin Dae sekarang lebih baik dari yang dulu?" timpal Ale.

"Tadinya aku rasa begitu, taunya sama aja. Aku takut ke depannya nanti dia jahatin Baby Lonan. Aku harus gimana, Le?" Amora melirih lagi dan kembali menangis.

Selang beberapa menit, tangis Amora reda. Meskipun sudah menangis sampai sesenggukan, perasaan Amora tetap tidak tenang. Ia meninggalkan kamar Ale dalam keadaan hati dan pikiran kacau.

Amora masuk ke kamar dia dan mendapati Dae berdiri di depan akuarium besar sambil menunduk. Menyadari ada yang datang, Dae menoleh dan segera menyamperi Amora.

"Aku enggak minta kamu ngedeket." Amora berucap ketus.

Sambil terus menahan desak tangis, Amora berjalan ke lemari dan mengambil koper yang tersimpan di situ. Ia memerlukan beberapa potong pakaian untuk hidup di luar sana. Ia juga perlu membawa makanan serta benda yang diperlukan buat memenuhi kebutuhan calon bayinya.

"Amora, enggak kayak gini." Dae mencegah Amora mengambil pakaiannya untuk dipindahkan ke dalam koper.

Amora tidak peduli. Dae membuatnya hancur. Ketika sedang marah begini, rasa cinta, sayang, serta kepercayaan Amora terhadap Dae menguap begitu saja. Amora belum bisa menerima kenyataan yang terlalu berat baginya.

"Kamu mau ke mana? Mau tinggal di mana?" Dae mengikuti langkah Amora yang kini menuju ke rak khusus penyimpanan makanan dan minuman ibu hamil.

"Ini urusan aku, bukan kamu." Amora menatap sengit lelaki itu. "Ale ikut aku juga."

Dae menarik koper untuk ia jauhkan dari Amora, kemudian mendorongnya hingga bergeser sekian meter. Amora hendak mengambil koper itu lagi, tapi Dae menahan pergerakannya. Dae meminta Amora menatap dia walau tak dituruti.

"Kamu kecewa sama aku? Kamu benci aku sekarang?" Dae berkata. "Itu yang aku rasain ke Dani sewaktu aku tau dia yang udah bikin rusak keluarga aku. Dia bikin masalah di keluarga Lonan, Amora."

"Sebesar apa masalahnya? Kenapa kamu enggak mikir, kenapa harus ambil nyawa Papa?!" sentak Amora.

"Kamu pikir orang tua aku meninggal karena apa?" Dae menyambar dan Amora kali ini tidak membalas.

"Kamu cuma mau denger cerita dari satu sisi. Kamu enggak percaya penjelasan aku," ujar Dae.

Amora banjir air mata saat berucap, "Intinya kamu enggak punya hati seenaknya ambil Papa dari aku dan Ale. Kamu lebih dari kata jahat, Dae."

"Aku salah pernah yakin kamu bisa damai sama masa lalu. Emang bener, ya, enggak ada orang yang bisa ubah sifat asli orang lain. Sekali busuk, tetep busuk." Amora menyecar.

Dae ingin menyanggah opini itu karena kenyataannya kehadiran Amora membuat Dae sedikit demi sedikit menjauh dari kebiasaan buruknya dulu. Karena Amora, Dae mau memperbaiki diri. Di saat bahagia itu tercipta, benang merah ini menguji mereka lagi.

"Kamu baik di depan aku buat apa? Buat jebak aku?" serang Amora.

"Enggak." Dae menukas.

Amora memandang geram suaminya sembari mendekat ke koper. Ia menyingkirkan tangan Dae yang mencoba menghalanginya terus. Dae frustrasi, ia tidak tau cara membatalkan keinginan Amora untuk pergi.

"Amora," desak Dae.

"Jangan cegat aku terus! Aku enggak bisa tinggal sama orang yang udah bunuh Papa." Amora setengah membentak, dan masih terus menahan derai air yang akan turun lagi.

Dae menatap Amora yang berpijak ke pintu. Dia tak bisa mengejar, kakinya terasa ditahan. Padahal sebetulnya Dae ingin berlari lalu memeluk Amora, dan memintanya untuk tetap tinggal.

Namun, Dae sadar kesalahannya fatal.

Dae kehilangan orang tuanya karena Dani, dan sekarang ia kehilangan Amora karena Dani lagi.

Dua masalah berbeda yang membuat Dae lagi-lagi ditinggal orang yang ia harap selalu ada untuknya.

"Kalo kamu enggak mau percaya aku, seenggaknya kamu baca keseluruhan isi buku biru tentang laut yang pernah kamu ambil dari *library*." Dae berujar sebelum Amora menyentuh gagang pintu.

Amora berhenti tiga detik. Tapi kemudian ia melengos dengan berkata, "Aku enggak peduli."

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

MULAI NABUNG YUK BABYGENG! Alaïa 2 rencananya terbit akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022!!! 💅✨💜

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG FREE

soon bakal open member group chat Babygeng!

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎀 THANK YOU, BABYGENG!

see you again!

41. Luka dalam Memori

42. Light

Novel ALAÏA 2 meluncur di Januari 2022! siapin tabungan kamuuu cingtaku

selamat membaca chapter 42 😁 ***wajib vote + comment supaya Alaïa 2 lancar jaya! thank you bebigeng <3***

PLEASE FOLLOW US ON INSTA
@radenchedid
@alaiaesthetic
@alaianarelle
@langitshaka
@atlannaishakar
@nyxreaperr
@ragascahaya
@dae.lonan (*paling baru*)

♪ 00:00 - BTS
♪ Coffee - BTS

42. LIGHT

Waktu berlalu cepat. Tidak terasa hari besar itu telah tiba. Bintang dan Atlanna berdiri berhadapan, disaksikan para tamu pernikahan mereka. Bola mata mereka berkilau indah memancarkan kebahagiaan yang tidak bersudah.

Malam ini kisah cinta Bintang dan Atlanna berlanjut ke tahap paling resmi.

Bintang mengatup bibir saat menatap lelaki tepat di samping Atlanna. Jantung berdebar kuat tatkala Langit memandangnya begitu mendalam dan mulai berkaca-kaca. Bintang tau, sepupunya itu sedang sekuat mungkin menepis keinginan menangis. Bahkan Bintang merasakan hal serupa.

"Saya titipkan putri kami, Bulan Atlanna Raja, untuk menjadi istrimu. Tolong disayangi dan dicintai seperti kami menyayangi, mencintai dan menjaganya selama ini. Di mata kami, dia masih gadis kecil yang mencoba tumbuh jadi sosok terbaik versi dirinya sendiri. Kamu, lelaki pilihannya yang dia yakin bisa sama-sama tumbuh lebih baik bahkan sempurna.

Tolong jaga Atlanna. Kami doakan pernikahan kalian bahagia dan selalu diberkati." Langit berujar formal.

Usai Langit berkata demikian, Pendeta kembali mengambil alih prosesi pemberkatan yang berjalan mulus. Beliau memimpin doa dan lagu-lagu pujian sebelum akhirnya meminta kedua mempelai sama-sama menuturkan janji suci pernikahan.

Untuk informasi cukup penting, di sini Atlanna meminta pernikahannya dipimpin oleh seorang Pendeta. Sejak kecil, Atlanna dan Aishakar memang mengikuti kepercayaan Langit.

Sedangkan Alaia ... ia murni seorang Dewi yang hanya sesekali ikut berdoa ketika melihat Langit berdoa.

Bintang menarik napas panjang dan menepis rasa gugup yang melintang. Dia menatap lurus kedua iris kelabu Atlanna. Senyumnya terukir tipis dan dengan tegas melontarkan janji yang bernilai sakral.

"Aku, Bintang, berjanji di hadapan Tuhan bahwa sesuai dengan kehendak-Nya aku menerima engkau, Atlanna, untuk menjadi istriku. Aku berjanji untuk selalu menjaga dan menghormatimu, pada waktu susah maupun senang, pada waktu berkelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai kematian memisahkan kita."

Bulir air mata Atlanna tergenang di pelupuk. Kini giliran dia mengungkapkan janji tersebut. Berbeda dengan Bintang yang mampu menyembunyikan rasa emosional, suara Atlanna justru bergetar dan terjeda-jeda menahan tangis.

"Aku, Atlanna, berjanji di hadapan Tuhan bahwa sesuai dengan kehendak-Nya aku menerima engkau, Bintang, untuk menjadi suamiku. Aku berjanji untuk selalu menjaga dan menghormatimu, pada waktu susah maupun senang, pada waktu berkelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai kematian memisahkan kita."

Selanjutnya, mereka menyematkan cincin di jemari masing-masing sebagai simbol cinta kasih abadi. Seketika lega dan kebahagiaan bertambah berkali-kali lipat. Sesudah memasang cincin, Bintang mencium Atlanna bersamaan setitik air matanya jatuh.

Bintang lalu menatap istrinya dengan senyum merekah. Atlanna memiliki bentuk senyuman yang mirip Bintang, dan hal itu membuat keduanya nampak makin serasi.

"*Πραγματικά σε αγαπώ*," ujar Bintang. (Aku sangat mencintaimu.)

❄ ❄

Berpindah dari tempat pemberkatan, Bintang serta Atlanna masuk ke satu ruang yang lebih luas dan meriah. Mereka disambut oleh semburan confetti dan jalan setapak yang dihiasi petal mawar putih. Atlanna terpukau melihat sekelilingnya bertema serba putih dengan banyak hiasan *snowflakes* seakan mereka berada di dunia es.

Gaun Atlanna menjadi pusat perhatian selain parasnya yang amat sangat cantik. Di samping dia, Bintang setia mendekap pinggangnya. Bagaimanapun juga Bintang cemas memikirkan Atlanna yang sedang hamil besar, tetapi masih harus menghadiri sederetan rangkaian acara mereka.

Segeralah Bintang membawa Atlanna ke panggung pengantin. Di sana mereka akan menjadi titik fokus pada resepsi ini. Selain itu, mereka bisa duduk, hitung-hitung melepas penat sejenak.

Tadi, sebelum acara dimulai, Bintang berpesan pada pemandu acara untuk tidak mengadakan salam-salaman antara pengantin dengan para tamu. Cukup keluarga dan kerabat terdekat. Atlanna akan kelewat lelah bila harus berdiri terlalu lama melayani banyaknya tamu.

Langit dan Alaia mendekat untuk bantu Atlanna duduk senyaman mungkin di sofa besar itu. Gaun elok itu membuat Atlanna kurang leluasa bergerak. Dia pengin mengganti gaunnya jadi daster.

"Bi, kamu enggak mau keliling sapa-sapa tamu?" Atlanna bertanya ke suaminya. "Sana, keliling aja. Aku mau selonjoran di sofa. Maaf, ya, Appa."

Bintang tertawa geli. "Ngusir akunya alus banget, ya?"

Atlanna nyengir, lantas mendapat cubitan di pipi dari sang suami. Maka Bintang pergi dan membiarkan Atlanna ditemani Alaia. Sambil berjalan, Bintang melepas kancing teratas kemejanya dan menggulung lengan kemeja mencapai sikut.

"Bos!"

Bintang menoleh dan mendapati tiga orang sedang menghampiri. Mereka adalah pekerja di restoran *Star Food & Bar*. Bintang senang akan kehadiran orang-orang tersebut.

"Selamat, ya, Bos! Semoga langgeng sampe saatnya harus pisah atas kehendak Tuhan. Semoga dede bayinya lahir sehat!" ucap satu dari tiga orang tadi.

Bintang mengangguk. "Makasih, ya."

Sehabis bercakap ringan bersama mereka, Bintang jalan-jalan lagi keliling mencari kerabatnya. Tak disangka manusia selanjutnya yang ia temui adalah sepasang suami dan istri. Sebetulnya Bintang tidak perlu terkejut, namun kemunculan lelaki di hadapannya ini terlanjur bikin dia kaget.

"Bintang, selamat atas pernikahan kalian." Amora berucap sopan. "Tanpa aku minta kamu buat jaga Atlanna, aku yakin kamu pasti jaga Atlanna. Tapi, aku harus ingetin kamu buat selalu jaga dia."

Bintang terkekeh. "Iya, pasti dijaga. Dari dia masih bayi udah gue jagain kok. Gue timang-timang."

"Lucunya!" ceplos Amora, riang. "Tapi, bukannya kalian hampir seumuran?"

Dae berdeham sebagai kode meminta Amora berhenti bicara terlalu banyak dengan Bintang. Amora mengerti dan tidak menunggu jawaban Bintang, malah melambaikan tangan. Amora bilang, dia mau cari makanan bersama Dae.

Sebelum bergeser dari hadapan Bintang, Dae menatapnya tajam tanpa berkata-kata. Bintang bersikap santai karena ini adalah hari bahagianya. Tak ada seorang pun yang bisa menyusutkan senyum tampan Bintang, termasuk tatapan sinis Dae.

Baru sedetik terlewat, senyum Bintang hilang tanpa alasan jelas.

Tatapan Bintang terkunci di satu titik, yaitu Dae Lonan.

Bintang mematung di tempat sambil terus mengamati pergerakan Dae. Ia ingat pernah melihat Dae memiliki aura persis Mavi. Sayang, itu adalah sebuah kekeliruan.

Kenyataannya, aura itu memang milik Mavi, karena saat Dae bertemu Bintang di Pantai Irvetta pada waktu silam, Mavi melindungi roh Lila dari kepekaan penciuman Dewa dan Dewi. Sehingga yang Nyx temukan kemarin hanyalah aura Mavi, tidak dengan Lila.

Mavi melakukan itu karena tak ingin Alaia menarik keluar roh Lila dari tubuh Dae, dan dikembalikan ke laut. Sedang Mavi masih ingin melihat Lila meski lewat raga orang lain. Di laut, mereka tak akan bisa bertemu apalagi bercakapan walaupun sama-sama sudah menjadi roh.

"*Kemaren-kemaren gue masih bisa liat kematian Dae. Kenapa sekarang gelap semua?*" ucap Bintang dalam hati.

"*Hm, bahaya*," lanjut Bintang.

❄ ❄

Sura mengambil minuman dari meja prasmanan. Sesekali ia membalas sapaan orang yang mendekat. Ia sangat ramah, apalagi Sura murah senyum dan tiap tersenyum matanya menyipit hingga membentuk garis saja.

Bertepatan ia menelan minuman tersebut, Sura baru menyadari sesuatu menghilang dari tangannya. Lelaki itu mengernyit karena tak menemukan gelang emas putih yang biasa melingkar di tempat yang seharusnya.

Spontan Sura menunduk, lirikannya bergerak mengamati lantai yang ia pijak. Ia tak melihat kilauan dari benda tersayangnya. Gelang itu merupakan pemberian dari ibu di ulang tahun Sura ke delapan belas, sekitar enam tahun lalu.

Baru saja Sura menengadah, ia sedikit tersentak mendapati Ale muncul di depan muka.

"Kak Sura!" sapa Ale dengan puding cokelat di tangan. "Lagi cari sesuatu?"

"Ale." Sura membuang napas ringan. "Iya, gelang saya hilang."

Ale secara refleks memendarkan pandangan ke lantai, seperti yang Sura lakukan tadi. Mereka sama-sama mencari benda itu walaupun Ale tidak tau persis bentuknya seperti apa. Sura hanya menyebut ciri utamanya, yakni berwarna silver dan berbentuk jalinan rantai kecil.

"Permisi, ini gelang kamu?" Seseorang datang, lantas menyodorkan benda berharga itu pada Sura.

Sura menengok dan matanya melebar karena gelang itu memang punya dia. Perempuan yang mendatangi Sura itu nampak semringah karena berhasil mengembalikan benda yang hilang kepada si pemilik. Seraya mengucapkan terima kasih, Sura mengambilnya.

"Aku liat gelangnya lepas dari tangan kamu, tapi kamu enggak sadar dan langsung pergi. Jadi, aku pungut gelang itu dan cari-cari kamu, ternyata kamu di sini." Perempuan itu menerangkan.

Ale melahap pudingnya sambil senyam-senyum menyaksikan dua manusia di hadapannya ini. Ale mengenal keduanya. Melihat Sura berbicara lembut pada cewek tadi, jiwa heboh Ale meronta-ronta dan ingin segera dikeluarkan.

"Sekali lagi, terima kasih." Sura membungkuk sedikit.

"Sama-sama." Si Cewek membalas tak kalah lembut.

Sesaat kemudian, gadis itu pamit. Sura seakan terhipnotis karena ia tak berhenti menatap dia hingga figurnya hilang di antara banyaknya tamu.

"Ehm ...," deham Ale.

Sura terkesiap dan tersenyum sampai hidungnya mengerut. Ia cepat-cepat memasang gelangnya lagi tanpa bantuan Ale. Sembari itu, Sura melirik Ale yang ternyata sedang meniliknya. Tatapan Ale membuat Sura salah tingkah.

"Yang tadi itu namanya Zoe, *art director* di Baby Moonlight." Ale memperkenalkan.

"Zoe anaknya baik tau, Kak. Bertanggung jawab, enggak pelit, dan dewasa. Dia keren banget pokoknya." Kali ini Ale bicara lebih antusias. "Dan ... cantik banget, 'kan?"

"Pertama kali gue ketemu Zoe, gue sempet ngira dia salah satu model di Baby Moonlight. Perawakannya mirip Barbie banget." Ale terpukau.

"Gimana *first impression* ketemu Zoe, Kak? Bikin jantung debar-debar, enggak?!" celetuk Ale lagi.

Sura tertawa kecil menanggapi Ale. Ia bertutur, "Kalo enggak debar-debar, artinya saya mati, Seraphine."

"Bukan gitu, Kak Sur!" Ale menyahut.

Lelaki itu lanjut menenggak minumannya yang langsung ia habiskan. Ale juga melahap suapan terakhir puding cokelat dan mengunyah bersamaan memutar pandangan ke sekeliling. Sura menebak Ale tengah mencari seseorang.

"Terakhir saya liat Aishakar ke toilet." Sura berkata seolah tau apa yang Ale pikirkan.

Ale menelan puding dan mengangguk. "Dia mules abis makan tiga sosis bakar pedes."

"Hebat," respons Sura dilanjut tertawa bareng Ale.

Obrolan mereka terjeda dikarenakan Ale ingin mencari Amora dan Dae. Ia takut dirinya ditinggal pulang. Di sini, Ale seperti seorang anak tunggal yang lepas dari pengawasan orang tua.

Kemarin Ale bersedih dua orang itu tengkar hingga pisah rumah, tapi kini mereka berbaikan. Ale menikmati alur hidup ini meski berkali-kali ia diharuskan pindah rumah. Hal terpenting dari semua itu ialah kakaknya bahagia bersama Dae.

"Kak." Ale berbalik, mengurungkan niatnya yang barusan hendak meninggalkan Sura.

"Kakak bawa kartu nama?" tanya Ale.

"Bawa, Le."

"Gue boleh minta lagi, enggak?" Perempuan itu mesem-mesem.

Sura menyipitkan mata dan menangkap tatapan jahil dari Ale. Tanpa banyak omong, Sura merogoh saku blazer dan mengeluarkan satu kartu untuk diserahkan ke temannya itu. Ale terima dengan hati senang.

"Buat apa?" Sura bertanya.

"Buat gue kasih ke Zoe." Ale menjawab dan seketika ia melipir dari tempat. "*Thanks*, Kak!"

Sura hanya menggeleng pelan disertai kekehan. Ia masih diam di sana dan menyaksikan Ale berbincang sama Zoe. Entah apa yang dua perempuan itu bicarakan, tetapi dari kejauhan tampaknya mereka membahas topik seru.

Tiba-tiba, Zoe menoleh ke arah Sura dan di detik itu juga Sura buang muka, sekaligus terbatuk. Wajahnya mendadak panas. Zoe menahan senyum dan berpikir Sura lucu ketika bertingkah seperti itu.

"Sura itu temen sekolah kamu, Le?" Zoe menanya.

Ale angguk-angguk cepat. "Iya! Dia kakak kelas gue. Dia orangnya *easy-going* dan lumayan romantis gitu, deh."

"Kak Sura pernah nembak cewek dan disaksiin semua orang di aula sekolah. Dia perlakuin cewek itu *gentle* banget. Tipikal cowok idaman bagi beberapa orang," kekeh Ale.

"Beruntung, ya, cewek itu." Zoe berkata.

Ale mengerjap dan mengangguk patah-patah. "Iya, Zoe."

Untuk menyudahi perbincangan mengenai cewek yang pernah Sura tembak—yang tanpa Zoe tau orang itu adalah Ale—, Ale segera mengalihkan obrolan mereka. Ia memberi Zoe kartu nama Sura. Tentu Zoe tidak menolak.

"Ji Soo-ra *welcome* ke siapapun, terlebih lo yang udah nemuin gelang dia. Tenang aja, dia udah selesai sama masa lalunya. Dadah, Zoe! Ale mau cari Mamoya dan Dadda."

Zoe bingung mendengar omongan Ale yang seakan-akan mendorongnya untuk berkenalan lebih jauh dengan Sura. Ia belum sempat protes karena Ale sudah lari-lari menjauh.

Ketika Zoe kebingungan sambil memegang kartu nama Sura, ia mendadak tertawa sebab Ale bertubrukan dengan cowok yang tak lain dan tak bukan adalah kekasihnya sendiri. Aishakar.

"Doh! Siapa yang salah?" Ale mengusap bahunya.

"Om Bintang. Kenapa ngadain acara di sini jadinya aku tabrakan sama kamu," ceplos Aishakar.

Ale terbahak dan menepak lengan Aishakar. Ia kemudian bertanya, "Udah enak perutnya?"

"Lumayan. Pantat aku panas," adu Aishakar.

Ale melotot karena Aishakar berucap seperti itu tepat saat orang lain melintas di dekat mareka. Orang itu pasti berpikir aneh-aneh. Jadilah mereka berdua menjauh dari posisi awal.

Seraya bincang-bincang, Ale membuang wadah bekas puding di tempat sampah khusus daur ulang, lanjut menyamperi Amora dan Dae di *booth* makanan. Kelihatannya Dae sangat pemilih sebelum mengizinkan istrinya menyicip berbagai hidangan di acara mewah ini.

Makanan yang tersaji sebersih mungkin itu masih dicurigai Dae, takut tidak higienis dan bahaya bagi kesehatan Amora serta janin yang dikandungnya.

"Makan di rumah aja." Itulah pernyataan Dae yang tak bisa diganggu gugat.

"Dadda, aku mau salad itu banget." Amora memohon.

"Kita bikin di rumah. Aku kabarin Demian sekarang buat siapin salad," tutur Dae.

"Mau yang itu." Amora menatap melas salad yang ia maksud.

"Enggak, Sayang. Di rumah aja, ya?" Pendirian Dae memang teguh.

Lalu, Amora memeluk lengan Dae manja untuk meluluhkan suaminya dan memberi izin mencoba santapan itu. Dae tidak tega melihat ekspresi sendu Amora, tetapi ia lebih mementingkan kebersihan demi melindungi keluarganya.

Dae bergerak cepat mengambil ponsel dan menghubungi Demian yang tidak ikut ke acara ini. Ia berseru tegas di telepon, "Dem, tolong siapin salad buah dari bahan-bahan paling baik buat Amora. Pastiin wadah dan buahnya enggak kesentuh langsung sama tangan. Pisau yang dipake buat motongnya harus baru. Jangan terlalu banyak orang di dapur. Jangan bicara, bersin, apalagi batuk di deket makanan Amora. Terima kasih."

"Astaga, Dae, kamu segitunya ...," ujar Amora terperangah.

Perhatian Amora teralih saat Ale dan Aishakar datang. Ale mengajukan tanya, "Amora, Dae, kita mau pulang kapan?"

"Lima menit lagi." Dae yang menjawab.

"Oke. Tunggu sebentar, gue mau ambil kado buat Atlanna." Ale bertutur, kemudian ia menarik tangan Aishakar untuk ikut bersamanya ke parkirkan mobil.

Ale menitipkan kado-kado untuk Atlanna di mobil Aishakar yang tersimpan di sana sejak semalam. Mereka membawa segelintir kado itu ke dalam gedung buat diserahkan ke pengantin tercantik yang pernah Ale lihat secara nyata. Benda-benda berbungkus kertas *metallic* putih itu ditaruh di setumpuk kado lain dari para undangan.

"Atlanna, ini dari gue dan Bumi!" Ale berucap girang.

"*Thank you sooo much,* Ale dan Abang!" Kegembiraan Atlanna terpancar jelas sampai ia gemas memeluk Ale erat-erat.

Atlanna tidak sabar membuka hadiah itu, dan Ale tak sabar mengetahui reaksi Atlanna atas pemberiannya.

Isi kado tersebut merupakan berbagai album Bangtan Boys dan tiga *lightstick* versi terbaru dan paling *limited* di seluruh dunia. Ale tau, Atlanna menyukai *boy band* asal Korea Selatan itu tetapi kesibukannya membuat ia tidak sempat mengikuti berita mereka, apalagi berpikir untuk membeli *merchandise*-nya.

"*Sorry*, Atlanna, gue enggak bisa lama-lama. Besok-besok kita ketemu lagi, oke?! Salam buat Om Bintang." Ale berpamitan.

Hari ini berpisah, lalu di kemudian hari mereka akan menjadi keluarga. Tak terbayang seseru apa kisah persahabatan Ale dan Atlanna karena memiliki banyak kesukaan di bidang yang sama. Mereka satu frekuensi sehingga sangat mudah menjalin hubungan lekat.

"Bestie, ayo aku anter sampe mobil." Aishakar menawarkan diri seraya menggamit tangan Ale.

"Kok *bestie* ... 'calon istriku' dong, Abang!" omel Atlanna.

"Iya, tapi kan Ale itu *bestie* Abang sehidup semati." Aishakar bertutur disusul nyengir lucu.

"Iyuh," canda Ale.

"Ale kok gitu!" Aishakar cemberut.

Keseruan mereka masih terus berlangsung. Alaia baru muncul lagi sambil bawa es krim yang ia ambil di salah satu *booth*. Di kesempatan itu, Ale pamit pulang ke Alaia.

Aishakar memeluk leher Ale dari belakang di sepanjang mereka jalan ke luar gedung. Itu membuat Ale kesulitan berjalan normal karena 'ketempelan' Aishakar.

"Kalo udah sampe rumah langsung kabarin. Kalo mampir ke mana-mana juga kabarin aku." Aishakar berkata.

"Iya, Earth," sahut Ale.

"Aku masih lama di sini, bisa sampe tengah malem atau lebih. Aku bakal kabarin kamu terus." Aishakar menambahkan.

"Kamu tau apa yang harus kamu lakuin. Jangan makan pedes lagi. Aku takut lama-lama kamu *poop* keluarin api. *Bye*, Bumi!" Ale berpesan sekaligus mengejek.

Setelahnya, barulah mereka benar-benar pisah karena Amora dan Dae sudah menampakkan wujud, bersiap kembali ke rumah. Amora dadah-dadah ke Aishakar, sementara Dae cuma melirik Aishakar tanpa raut muka.

"Amora, suami lo marah? Tampangnya kayak mau bunuh gue." Aishakar menyeletuk.

Dae menyambar sengit, "Saya enggak marah. Muka saya emang begini."

"Oooh, oke, sori," balas Aishakar cepat.

Lalu kemudian ... tanpa alasan Aishakar bersenandung singkat. "*I'm the Mafia*."

Lagi-lagi Dae melirik tajam lelaki satu itu. Amora mengusap lengan Dae supaya tak terjadi keributan di sini. Maka, Aishakar memamerkan senyum senang agar Dae tidak betulan marah.

❄ ❄

Tiga hari setelah pernikahan Bintang dan Atlanna, rumah ini menjadi lebih sepi dari hari-hari biasa. Kamar Atlanna kini kosong ... hanya meninggalkan ranjang dan lemari berisi beberapa pasang pakaian yang sengaja ditinggalkan. Atlanna pindah dan tinggal bersama Bintang di rumah serba hitam itu.

Dua minggu lagi kamar Aishakar juga berganti kosong karena dia akan meninggalkan rumah orang tuanya untuk hidup bareng Ale.

Hela napas panjang berasal dari seorang perempuan yang memasuki kamar Atlanna. Alaia duduk di tepi kasur dan mengusap lembut permukaannya yang terbalut sprei polos. Baru mulai hidup tanpa Atlanna, Alaia sudah sangat merindukan kehadiran putrinya tersebut.

Alaia tidak bisa bersikap egois untuk meminta Atlanna tetap tinggal di sini. Ia mengerti, anak-anaknya sudah dewasa dan perpisahan ini pasti akan terjadi. Alaia mencoba rela, tetapi rasa rindunya memimpin di paling depan.

"Mamiw." Langit kebetulan melewati kamar Atlanna dan melihat Alaia di sana, maka ia langsung memanggil.

Lelaki itu memperlebar pintu, lalu masuk dan mendekati Alaia. Ia menempatkan diri di sebelah istrinya seraya mendaratkan satu tangan di

atas paha Alaia untuk ia usap. Seketika Alaia memeluk Langit dari samping dan melirih pelan.

Tangan Langit berpindah merangkul Alaia. Ia membalas pelukan itu dan membiarkan Alaia menangis sampai membasahi kaus yang Langit pakai.

"Kangen Atana, ya," tebak Langit.

Alaia mengangguk dengan bibir bergetar. Matanya mengarah ke jendela yang menampilkan pemandangan luar rumah. Rintik salju tipis memang indah dipandang, tapi justru membuat Alaia makin kangen Atlanna.

Dahulu, lebih tepatnya ketika Alaia baru kenal keluarga Langit, Ragas pernah berkata padanya, "*Lo dilahirkan buat melahirkan lagi, Alaia*." Sekarang Alaia paham arti dari ucapan Ragas yang terdengar sederhana tapi penuh makna.

Ucapan itu juga berlaku buat semua keturunan Alaia. Artinya, anak-anak Alaia akan menghasilkan keturunan lagi, lagi, dan seterusnya begitu. Alaia tak perlu terlalu larut dalam kekhawatiran ditinggal anak-anaknya.

"Nanti bisa ketemu Atana lagi, 'kan, Angit?" Alaia bertanya parau.

"Bisa *atuh*, Sayang ...," tanggap Langit. "Kita cuma pisah rumah, bukan pisah selama-lamanya."

"Dulu waktu kita pindah rumah dari rumah orang tua aku, kita kan sesekali mampir ke sana buat jenguk Bunda. Aia inget?" Langit bertutur lagi.

Sekarang Alaia mengangguk dengan perasaan jauh lebih tentram. Belaian Langit buat ia kian nyaman. Meski sudah lama menikah, tingkah keduanya masih sama seperti awal-awal baru menjalin hubungan asmara.

Langit memberi sebuah kecupan singkat di pipi dan kening Alaia. Pria itu juga berkata bahwa dirinya begitu sayang Alaia. Tak pernah sedikit pun rasa bosan datang menghantui mereka. Sebaliknya, semakin hari rasa cinta itu tumbuh lebih-lebih besar.

"Sebentar lagi Shaka pulang, katanya bawa banyak jajanan buat Aia," ungkap Langit setelahnya.

"Yay!" Alaia menjauhkan kepala untuk memandang Langit tanpa melepas pelukan. Ia lalu penasaran, "Ale enggak ke sini?"

Langit berpikir beberapa detik. "Tadi enggak bilang."

Tiga menit berselang, pertanyaan Alaia baru terjawab. Aishakar datang bersama Ale dan bawa dua tas belanjaan berisi berbagai minuman serta makanan ringan yang sehat.

Alaia senang karena dua hal. Satu, Aishakar membeli es krim kesukaannya. Dua, ada teman perempuan di sini.

Mereka kini pisah tempat. Langit dan Aishakar ke ruang keluarga, Ale ke dapur, Alaia anteng berdiri di ambang pintu rumah sambil memakan es krim dan menikmati suasana sepi.

Alaia jalan-jalan lagi setelah es krimnya habis. Ia berniat mendatangi Ale di dapur. Ale tengah membereskan belanjaannya untuk disimpan ke kulkas, tetapi aktivitas dia terhenti saat Alaia mendekat. Alaia itu seorang ibu, tapi tatapan dan cara ia bicara seperti remaja yang jauh lebih muda dari Ale. Gerak-geriknya menggemaskan.

"Ale," panggil Alaia menggunakan aksen khas, terdengar lembut dan membikin jantung Ale berdetak kencang.

Alaia mengulurkan tangan menggapai lengan Ale, lanjut bergelayut di lengan itu. "Mau temenin Mamiw berenang di kolam taman belakang?"

"Hah—" Ale spontan terkesiap mengingat cuaca sekarang sangat dingin untuk berenang di luar rumah. "Mamiw enggak kedinginan berenang di sana?"

"Enggak." Alaia menggeleng dengan wajah senang.

Ale panik, takut nanti Aishakar mengomelinya karena membiarkan sang ibu berenang di air sedingin itu. Tapi, Ale yakin Alaia tau apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Tapi *lagi*, kenapa harus berenang di air es?!

"Kamu mau menikah sama anak aku, jadi kamu harus kenal siapa orang tua Aishakar." Penuturan Alaia lagi-lagi mengejutkan Ale.

"Jangan takut." Ternyata Alaia peka terhadap perasaan Ale. "Walaupun ibu kamu nakal, tapi Mamiw sayang Ale. Kamu salah satu anak Aphrodite yang baik, kakak lelaki kamu juga baik."

"Kakak lelaki?" Untuk yang kesekian kali, Ale terkejut. "Kakak aku perempuan, Miw, namanya Amora."

"Mamiw juga punya kakak namanya Delila Amora, bukan kandung, dia udah meninggal. Yang Mamiw omongin tadi bukan kakak perempuan kamu karena dia bukan anak Aphrodite."

Ale mengerjap. "Terus ... siapa, Miw?"

Alaia tidak mengindahkan kebingungan Ale, dia malah tarik Ale keluar dari dapur. Langkah Alaia terdengar sampai ke ruang keluarga karena sandalnya memiliki kerincing kecil yang berbunyi tiap gerak. Sandal jepit Alaia dipenuhi bulu-bulu putih lembut yang begitu pas di kakinya.

Langit mempertajam pendengarannya, dan Aishakar diam-diam melakukan itu juga. Mereka mulai curiga saat menyadari bunyi kerincingan Alaia menjauh dan arahnya ke taman belakang. Ditambah lagi kedengaran suara dua perempuan sedang ngobrol.

"Itu Mamiw sama Ale ke taman, ya, Piw? Jangan-jangan Ale mau diajak renang? Mau diajarin tahan napas di air?!" Aishakar menyeplos cemas.

"Bisa jadi, Shak. Dulu Papiw diminta tahan napas satu jam di laut. Kayaknya Ale juga," respons Langit santai, tetapi omongannya membuat Aishakar pucat pasi.

Aishakar bergerak cekatan menyusul ke taman belakang. Langit tidak ikutan karena sudah hafal tabiat istrinya seperti apa. Alaia tak akan melukai Ale.

"Mamiw!" Itu suara Ale berbarengan Alaia menceburkan diri ke kolam.

Aishakar mempercepat langkah dan berhenti di pintu masuk taman. Ia lihat Ale sedang menganga lebar di tepi kolam. Di air, Alaia menggerakkan ekor indahnya untuk dipamerkan ke Ale.

Ale pernah melihat Alaia dalam wujud *mermaid*. Ia lihat di akuarium raksasa beberapa waktu lalu. Ale tidak sadar itu benar-benar ekor asli, dan di tempat ini ia melihatnya lebih dekat. Bentuknya teramat unik, selain itu Alaia sangat-sangat cantik ketika berada di air sampai Ale tak mampu bereaksi banyak selain melotot dan mangap.

Aishakar cepat-cepat menyelamatkan kesadaran Ale. Mereka berdiri berdampingan tanpa bicara. Reaksi mereka bikin Alaia cekikikan imut, dan tak berhenti mengagetkan Ale sampai di situ saja.

Alaia berenang ke tepian, ia berhenti tepat di dekat pijakan Ale dan Aishakar. "*Come closer*," pinta Alaia.

Ale merunduk, lalu duduk bertelut. Alaia meminta izin menyentuh kedua tangan Ale dan tentu ia mendapatkan persetujuan tersebut. Aishakar tak tau apa yang akan ibunya lakukan, tapi semoga Alaia tidak dengan tiba-tiba menyeret Ale ke air.

Alaia memegang tangan Ale menggunakan kedua tangannya yang basah. Senyumnya terukir lebar dengan pandangan lekat ke Ale. Jantung Ale tambah lemas bila berlama-lama seperti ini.

"*Εμφανίσου*." Alaia bertutur rendah. (Tunjukkan jati dirimu)

Alaia melebarkan tangan Ale agar telapaknya terpampang jelas. Seketika mata Ale terbuka lebar-lebar saat ia lihat garis tangannya mengeluarkan

sinar berwarna *pink*. Sinar itu menjalar ke nadi, lalu padam ketika Ale teriak karena takut bercampur panik.

"Jangan panik," ucap Alaia disertai tawa kecil.

Ale syok dan tak mampu berkonsentrasi. Maka dari itu, Alaia memberi penjelasan singkat tentang apa yang terjadi pada Ale, kenapa bisa ada sinar di garis tangannya.

"Ale, kamu punya kedudukan yang sama kayak Aishakar, tapi beda tingkatan kekuatannya." Alaia berkata.

"Aishakar itu setengah Dewa Laut. Sedangkan kamu setengah Dewi Kecantikan," ungkap Alaia.

"Warna Aishakar biru dan kuning, kamu pink dan kuning. Mamiw liat kalian cocok ... itu kenapa Mamiw sayang kamu, Ale, karena kamu baik untuk Aishakar, begitu juga sebaliknya." Alaia melanjutkan.

"Keturunan kalian nanti yang akan dapetin gabungan dari dua kekuatan itu. Tapi, dia bisa berbeda juga dalam artian kekuatannya berlawanan dari kalian. Contohnya Atlanna, dia lahir sebagai Dewi Matahari yang bermusuhan sama kekuatan Mamiw," jelas Alaia.

Aishakar dan Ale masih saling bungkam setelah mendengar penjelasan Alaia. Belum puas membuat anak orang kaget, Alaia melanjutkan omongannya lagi.

"Penghalang kalian memang banyak, tapi jangan takut karena kalau kekuatan kalian bersatu, kalian bisa lebih besar dari musuh."

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

---

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you again!

43. A Frozen Heart

hai babygeng!
absen sesuai zodiak kamu yuk ♉
PLEASE FOLLOW US ON INSTA
@radenchedid
@alaiaesthetic
@alaianarelle
@langitshaka
@atlannaishakar
@nyxreaperr
@ragascahaya
@dae.lonan (*paling baru*)
♪ I See The Light - Mandy Moore & Zachary Levi
♪ Everytime - CHEN & Punch
♪ Snow Flower - V ft. Peakboy
43. A FROZEN HEART

Sore yang lengang Dae isi dengan mengajak Amora ke sebuah toko bayi. Toko ini bukan menjual bayi, melainkan perlengkapan bayi. Nuansa putih bercampur krem menciptakan kehangatan yang tenteram, sehingga pengunjungnya betah berlama-lama di toko.

"Baby Lonan itu perempuan atau lelaki, ya?" Amora menebak-nebak seraya menyentuh perutnya yang tidak rata lagi.

Dae menyahut, "Entah, yang pasti manusia."

Celetukan itu membuat Amora refleks mencubit lengan Dae. Cubitannya pelan, tetapi Dae berpura-pura kesakitan dan meringis. Ekspresinya cukup menghayati, sampai Amora tertipu dan langsung memeluk lengan Dae penuh rasa bersalah.

"Maaf, Dae, terlalu kenceng, ya?" ujar Amora sedih. "Padahal aku ngerasa cubitnya pelan. Aku enggak sadar mungkin aku pake tenaga dalem."

Amora mengusap lengan Dae berulang kali. Tanpa Amora ketahui, suaminya itu menahan senyum melihat tingkah lugunya yang bikin gemas.

Mau peluk, tapi ini tempat umum. Jadi, Dae menahan hasratnya yang ingin mendekap Amora erat-erat.

"Udah enggak sakit." Dae berkata sembari menghentikan pergerakan tangan Amora yang mengusap lengannya terus. "Dari awal emang enggak sakit."

Amora mengernyit, ia hendak mencubit Dae lagi tapi lelaki itu menghindar. Lantas Amora mengomel, "Ih, aku dibohongin. Kamu mulai nakal, ya, Dae!"

"Yang penting aku enggak pakai tenaga dalam." Dae membalas.

"Dae!" Amora merengut karena Dae meledek kalimatnya tadi.

Amora hampir *ngambek* berkepanjangan, tapi Dae berhasil mencegahnya. Trik Dae adalah menarik istrinya ke rak berisi baju-baju mungil bayi yang sangat imut. Seketika tampang masam Amora lenyap, berganti cerah dan berbunga-bunga.

"Semuanya bagus dan lucu." Amora terpukau.

Ia lalu melirik harga pada label baju-baju itu dan otomatis terbelalak, namun Amora tak menunjukkannya terang-terangan di depan Dae. Amora terkejut mengetahui harganya tidak ada yang ramah di dompet dia. Nyalinya langsung ciut dan ia mengusap perut sambil menelan saliva.

Dae menatap Amora sebentar karena mendadak perempuan itu membeku di tempat tanpa melepas pandangan dari deretan baju bayi. "Ada yang kamu suka?" tanya Dae.

"Aku suka semua, tapi kita pindah ke toko lain aja, yuk, Dae!" Amora bertutur ceria.

"Kenapa?" Dae pun bingung.

Amora pengin menjelaskan keresahannya usai melihat label harga tadi. Untuk beberapa alasan, Amora memilih bungkam. Ia tau Dae memiliki banyak harta yang tak akan membuat Dae jatuh miskin hanya karena membeli pakaian bayi. Namun, Amora tetap tak enak hati.

Gestur Amora yang gelisah cukup dimengerti oleh Dae. Tak perlu bicara panjang lebar, omongan Dae langsung tepat pada poinnya. Kata dia, "Jangan mikir dua kali buat kebutuhan anak kita. Ambil yang kamu mau."

Hati Amora berdesir mendapat perlakuan manis seperti ini. Efeknya menjalar sampai ke wajah yang perlahan merah di bagian pipi. Suaminya selalu bisa bikin dia meleleh tanpa harus menggunakan cara berlebihan.

Maka Amora meraih salah satu pakaian yang terpajang di hadapannya. Baru saja mengambil, ia kembali menaruhnya dan berbalik menghadap

Dae. Senyum manis itu tertular ke Dae, tapi dia juga terheran kenapa Amora senyam-senyum.

"Dae, aku punya ide. Gimana kalau kita mencar cari pakaian dan sepatu buat Baby Lonan? Tapi, masing-masing satu pasang aja!" usul Amora.

"Boleh." Dae menyetujuinya.

Sebenarnya Amora memberi usul itu karena ingin melihat selera Dae terhadap pakaian anak mereka akan seperti apa. Selain itu, pakaian pertama dari pilihan dia dan Dae akan menjadi kenangan manis untuk Baby Lonan. Membayangkannya berhasil bikin Amora berdebar-debar tak karuan.

Saat ini Amora berada di lorong yang berbeda dengan Dae. Setelah menemukan pakaian yang menarik hati, dua orang itu akan kembali ke tempat terakhir mereka bertemu.

Tak disangka Dae yang lebih dulu mendapatkannya dan segera balik ke tempat awal. Ia berdiri sendirian sambil sesekali celingukan menunggu Amora. Lebih dari lima menit Amora tidak kunjung datang, kemungkinan ibu muda itu dilema memilih pakaian untuk bayinya.

Sejumlah pengunjung toko dan para pegawai yang kebetulan berada di sekitar Dae diam-diam mencuri pandang padanya. Bagaimana tidak, Dae itu sangat tampan dan tinggi, harum tubuhnya menyebar ke mana-mana, ditambah ia sedang menenteng pakaian bayi—itu terlihat menggemaskan.

Dae mulai risih menjadi sorotan beberapa pasang mata. Ia bersikap tidak peduli, meski dalam hati meraung keras menyerukan nama Amora yang hingga detik ini belum muncul lagi. Dae sempat berpikir untuk pergi dari sini agar terhindar dari tatapan mereka, tapi dia tidak mau nantinya Amora datang dan gantian menunggu sendirian.

Kurang dari tiga menit, Dae baru bisa bernapas lega saat ia lihat Amora berjalan ke arahnya. Amora jalan sambil menyembunyikan pakaian dan sepatu bayi di balik punggung. Lantas Dae melakukan hal serupa agar Amora tak melihat barang pilihannya. Senyum lebar cewek itu menghangatkan dada Dae yang semula sumpek dikelilingi orang asing.

"Kamu udah nemu dari tadi?" tanya Amora yang Dae jawab hanya dengan anggukan.

"Pasti nungguin aku lama, ya?" Amora berujar. "Maaf, Dae. Aku bingung mau pilih pakaian yang mana, jadinya aku ngabisin banyak waktu, tapi sekarang udah ketemu yang paling aku suka."

Dae memaklumi dan tak menjadikan itu masalah. Ia paham Amora pasti kebingungan pilih-pilih barang yang terbaik untuk Baby Lonan. Justru lebih

bagus Dae yang menunggu daripada Amora.

"Ayo, kita sama-sama kasih liat baju dan sepatu Baby Lonan. Satu ... dua ... tiga!" seru Amora.

Tada!

"Ah, gemes banget!" Amora memuji pakaian yang Dae perlihatkan.

"Pilihan kamu lucu," balas Dae.

Pakaian yang Dae ambil adalah sepasang baju dan celana berwarna putih. Terdapat rompi putih, tali selempang, dan pita kupu-kupu biru. Dari jenis dan ukurannya dituju buat anak laki-laki, tapi bukan untuk bayi yang baru lahir.

Sedangkan pakaian yang Amora pilih begitu *cute* dan penuh bulu lembut. Ada muka beruang serta bentuk telinga pada tudungnya. Warnanya *baby pink* yang dipadu krem. Bila Baby Lonan mengenakannya, pasti anak itu akan merasa hangat.

Selanjutnya, mereka menunjukkan sepatu yang lagi-lagi berbeda selera. Dae mengarah ke *formal outfit*, kalau Amora suka yang imut-imut. Dari sini sudah terbayang akan seperti apa isi lemari Baby Lonan.

Semua pakaian itu dibeli, tambah beberapa perintilan lain yang nantinya diperlukan Baby Lonan. Barang besar seperti kasur, lemari, dan lain-lain juga sudah dipilih Amora. Janin di kandungan Amora memang masih terlalu kecil, tetapi Dae ingin lebih cepat membeli semua barang itu tanpa harus menunggu calon buah hatinya tumbuh besar dulu.

Dae tak ingin melewatkan momen tersebut.

"Ada lagi?" tanya Dae ketika Amor berhenti memilih.

"Aku bingung. Kayaknya aku udah pilih banyak, Dae. Udah cukup," tutur Amora.

"Coba cek lagi." Dae berkata, kemudian ia menunjuk satu lorong yang belum ia datangi bersama Amora. "Kita belom ke sana."

Amora tak mendapat kesempatan bicara karena Dae langsung menggandengnya sambil terus berjalan ke tempat yang dituju. Langkah Dae semakin pelan untuk membiarkan Amora jalan di depannya. Ia mau Amora yang memilih, dan dirinya hanya akan memberi persetujuan.

"Merk Baby Moonlight enggak ada yang gagal, ya, Dae. Bisa-bisa semuanya aku ambil buat Baby Lonan," celetuk Amora.

"Silakan." Dae menyahut.

"Aku bercanda!" Amora terkejut.

Saat Amora berjalan pelan-pelan sembari mengamati pakaian mewah yang terpajang di sisi kirinya, ia tiba-tiba berhenti. Amora terdiam sejenak menatap perempuan dan lelaki yang berpapasan dengannya sekarang. Lalu, senyumnya merekah bersamaan menyapa ramah dua orang itu.

"Amora!" seru Atlanna.

"Hai, Atlanna! Enggak nyangka ketemu kamu di sini." Amora berucap senang.

Atlanna tentunya datang bersama Bintang. Mereka baru sempat mencari pakaian untuk Baby Moonstar di waktu yang sangat dekat dengan perkiraan tanggal persalinan. Seharusnya Atlanna lebih banyak beristirahat, tetapi ia sangat ingin memilih pakaian untuk bayi pertamanya.

"Dae, pasti mau ngeborong, yaa?" ceplos Atlanna. "Beli produk Baby Moonlight dong, dijamin awet sampe puluhan tahun karena setiap kainnya terbuat dari serat premium yang dibalut serbuk berlian dan emas putih."

"Bayi kami enggak bakal jadi bayi terus sampai puluhan tahun." Dae menyetus.

"Gapapa! Bajunya bisa dipajang, biar sewaktu dia gede dia liat *outfit*-nya semasa bayi. Terus dia mikir, *ternyata aku dari bayi udah kece, orang tua aku keren banget beliin aku pakean kayak gini,"* kekeh Atlanna.

Bintang ikut menambahkan, "Tinggal gesek kartu, Amora seneng, bayi lo bakal seneng juga, Dae."

"Betul!" Atlanna setuju.

Amora menggaruk kening dan mengeratkan genggamannya pada jemari Dae. Namun, Amora terpaksa melepas genggaman itu karena Atlanna mengajaknya ikut bersama dia. Dae terkesiap dengan raut muka seperti tak ingin ditinggal Amora.

"Appa, aku mau liat-liat sebentar sama Amora. Kamu sama Dae dulu, ya," pamit Atlanna yang kini memeluk pergelangan tangan Amora.

"Dadah, para suami ...." Atlanna melambai tangan.

Bintang balas lambaian itu, sedang Dae tak berkutik dan hanya memandangi Amora yang bergerak makin jauh.

Ketika dua perempuan itu akan berbelok, Atlanna menoleh sekilas ke posisi Bintang dan Dae. Lalu ia berkata ke Amora, "Suami kita lucu, ya, Mor. Semoga mereka akur."

"Iya, semoga, Na." Amora juga berharap demikian.

Kenyataannya, Bintang dan Dae kompak diam-diaman setelah ditinggal para istri. Dae berniat menjauhkan diri, tapi Bintang tindak sengaja

mengikuti langkah Dae. Itu terjadi karena mereka tertarik pada rak berisi pakaian bayi lelaki yang merupakan produk *limited edition* Baby Moonlight.

Berulang kali Bintang dan Dae melakukan pergerakan yang sama tanpa direncanakan. Pertama, mereka melipat tangan di depan dada barengan. Kedua, mereka mengusap rambut barengan lagi. Ketiga, Dae berdeham dan Bintang bersin di waktu bersamaan.

Merasa lelaki di sampingnya itu aneh, Dae memberi Bintang lirikan cukup tajam, lalu bergeser jauh-jauh.

Tak sampai di situ, mereka didekatkan lagi oleh takdir. *Fashion* bayi lelaki sangat berpengaruh besar bagi mereka. Bintang dan Dae mengambil satu sepatu yang sama, lalu keduanya saling pandang beberapa detik.

"Jauhi tangan Anda dari tangan saya!" Dae mengomel karena Bintang tidak bermaksud menggenggam tangannya.

Seketika Bintang melepaskan tangan Dae dan bergidik ngeri. "Enggak sengaja, brodi!"

Dae menepis-nepis tangannya yang telah disentuh Bintang. Ia sangat kesal, sebaliknya Bintang terheran-heran karena Dae tak henti membersihkan tangan. Anak Mafia satu itu memang anti terhadap orang asing. Di mata Dae, mereka adalah kuman—termasuk Bintang.

Suasana canggung ini kian mematikan topik yang seharusnya tercipta. Dae tidak mudah ditaklukan oleh Bintang yang biasanya sangat gampang mencari bahan obrolan. Boro-boro ngobrol ... menatap Bintang saja Dae tidak mau. Istilahnya; Dae patung bernyawa.

Kejadian seperti ini akhirnya Bintang rasakan lagi, yaitu orang tak mau berteman dengannya.

Terakhir kali Bintang merasakannya saat memiliki niat baik menjadikan Mavi teman baru. Sayangnya, Mavi menolak mentah-mentah. Kala itu Bintang menjadi sangat sedih dan merenung di tepi pantai Savarna.

"Dae—" Bintang baru menoleh seraya menyebut nama Dae, dan terdiam lagi karena Dae sudah pergi meninggalkannya seorang diri.

Untuk sekian detik Bintang menatap figur Dae yang membelakanginya. Satu alis Bintang naik, ekspresinya bingung bercampur kaget. Barusan sekelebat bayang melintas di benak Bintang.

Bintang melihat takdir Dae.

Kejadian ini memang sering kali muncul dadakan, layaknya kematian yang datang tiba-tiba dan tak bisa direncanakan manusia. Penglihatan itu

gelap, persis cuplikan video dengan filter *black and white* dan penerangan minim. Durasinya singkat tapi penuh teka-teki untuk dipecahkan oleh Dewa Kematian.

"Dae!" Tanpa ragu Bintang memanggilnya lantang.

Dae mendengar, tetapi tak mau menghentikan langkah. Maka, Bintang mengejar dengan pijakan kaki besar-besar. Tujuan Bintang ingin melihat wajah Dae demi memastikan penglihatannya tadi.

"Bentar, gue perlu ngomong sama lo." Bintang berhenti tepat di depan Dae untuk menghalangi jalannya.

Di kesempatan itu, Bintang mencari tanda-tanda lain lewat mata Dae. Mata adalah pertanda paling jelas karena segalanya bisa dilihat dari sana. Kebohongan pun mampu terungkap hanya dengan bertatapan.

"Kenapa?" Dae bertanya, nadanya terdengar agak kesal.

Bintang membuang napas berat. Tanyanya, "Lo yang kenapa?"

Dae memincing, ia semakin risih. "Jangan tanya hal yang enggak jelas. Anda mengganggu waktu saya."

Kali ini Bintang menghadapi takdir seseorang sendirian, tanpa bantuan Nyx Reaper. Sebetulnya ia bingung harus menunjukkan sikap bagaimana, karena ia tidak boleh menyampaikan secara gamblang di hadapan 'target'nya. Cara kerja Dewa Kematian bukan seperti itu.

"*Ba! Bantuin*," ujar Bintang dalam hati yang tentunya ia bicara pada Nyx.

Ba. Setelah mengetahui siapa orang tua kandungnya, Bintang mulai belajar memanggil Nyx dengan sebutan Baba.

Nyx tidak menanggapi. Roh itu sengaja membiarkan anaknya melakukan sendiri karena sejatinya Bintang memiliki darah Dewa Kematian. Pelan-pelan Bintang akan lebih mudah menghadapi situasi semacam itu meski tanpa bantuan Nyx.

"Lo sehat?" Pertanyaan Bintang menimbulkan kerutan di dahi Dae.

"Tolong jawab cepet," sosor Bintang.

Dae mendengkus. "Kenapa bertanya terus? Enggak setiap hal harus Anda tau."

"Tinggal jawab, Dae! Abis ini gue pergi." Intonasi Bintang meninggi.

Dae enggan menjawab rasa ingin tahu Bintang. Namun, karena Bintang terus-menerus bertanya dan memaksa, itu berhasil bikin Dae kesal setengah mati yang akhirnya membeberkan kondisi dia. Dae sama sekali tidak berbohong, itu terlihat dari sorot matanya.

"Saya sehat, saya enggak ada sakit apapun. Sekarang, pergi sana!" tandas Dae.

Bintang belum tenang walau sudah mendengar pernyataan itu dari Dae. Kondisi yang Bintang maksud bukan tentang itu ... tapi, sesuatu yang sebenarnya tak mudah diungkapkan lewat kata. Hanya terasa dari perubahan sikap.

"Bukan sehat itu, Dae." Suara Bintang berubah lebih rendah. "Tapi ... 'sehat' pake kutip."

Jantung Dae berayun sekilas, disusul telinganya berdengung dalam sekejap. Kepalanya sedikit tertunduk hingga berdetik-detik terlewat. Tak ada lagi percakapan, yang hadir cuma keheningan panjang.

Dae mengangkat kepala lagi. Ia tidak mau melihat Bintang yang setia mengamatinya sejak awal mereka berdiri saling berhadapan. Pikiran Dae tak tentu arah, itu menimbulkan keresahan yang semakin ia pendam.

"Lo bisa rasain?" tanya Bintang terhati-hati.

"Itu kenapa lo bawa Amora ke sini, padahal usia kehamilannya masih muda banget buat milih perlengkapan bayi. Lo mau nemenin dia selagi bisa. Bener, 'kan?" lanjut Bintang.

"Berhenti bicara ngawur," tegas Dae.

"Ngawur atau fakta?" timpal Bintang.

"Anda tau apa soal saya?" Dae menyambar ketus.

Mulut Bintang terbuka, tapi tidak mampu membalas lontaran Dae. Dia kembali mengatup bibir dan mengusap wajah. Kalau Dae terus mengelak, Bintang akan kesulitan mencari jalan keluar. Ini bukan perkara mudah karena menyangkut hidup dan mati seseorang.

Pada akhirnya, Bintang menyudahi obrolan yang kurang enak ini. Ujarnya, "Oke, *sorry*, omongan gue kurang sopan."

Dae membisu, tapi bukan berarti ia tak menghargai maafnya Bintang. Tidak ada yang mampu menebak isi pikiran Dae. Tiada yang bisa benar-benar memahami Dae, bahkan orang terdekatnya sekalipun. Dia terlalu betah mengunci diri dalam kurungan yang ia ciptakan sendiri. Hatinya sekeras dan sedingin batu es.

"Gue punya satu pesen buat lo," kata Bintang.

Sekali lagi, Dae masih bungkam. Ia tetap *cosplay* jadi patung, tapi siap mendengarkan segala yang Bintang ucap.

"Kelarin masa lalu lo, Dae, sampe bener-bener *clear*." Bintang bertutur serius. "Kalo ada satu aja yang lo lupa, itu bisa jadi bumerang buat lo."

Spontan Dae buang muka. Ia semakin merasa Bintang itu abnormal karena ucapannya seakan-akan tau tentang hidup dia. Bahkan membicarakan masa lalu yang telah Dae selesaikan dan tak perlu diungkit.

Bintang menatap sendu lelaki itu. Kasus Dae sama seperti Amora di tahun lalu. Umur masih panjang, tapi ada faktor yang membuat takdirnya melenceng jauh dari ketetapan sebenarnya.

"Gue pernah gagalin rencana Amora yang hampir bunuh diri di Pantai Irvetta. Titiknya berhubungan sama laut. Bayangan soal lo juga tentang laut, Dae." Bintang berbicara pelan.

"Maksud Anda apa?"

"Ada baiknya lo jauh-jauh dari tempat umum, terlebih laut. Itu zona merah buat lo." Bintang berkata dengan pandangan kosong. "Sepanjang Desember nanti jangan pergi jauh dari rumah. Dengerin gue, Dae. Jangan pergi."

Desember sebentar lagi tiba hanya dalam hitungan hari. Hari bersejarah itu siap Dae hadapi kembali. Ia akan berulang tahun, sekaligus memperingati kepergian orang tuanya.

Dae tidak yakin bisa menaati pesan Bintang. Setiap awal Desember, Dae pasti ke laut. Dengan begitu ia merasa perlahan pulih dari banyaknya tekanan yang diderita selama ini.

"Jangan membatasi aktivitas saya," lafal Dae.

"Niat gue cuma mau bantu lo selamat dari maut." Bintang menjabarkan singkat.

"Umur lo emang panjang. Sayangnya, ada sesuatu yang mau ngerusak ketetapan itu, entah dari lo sendiri atau hal lain. Gue enggak bisa bilang," tutur Bintang.

"Jaga diri." Dua kata dari Bintang menjadi akhir perbincangan mereka. Bintang melipir, bertepatan cahaya di wajah Dae redup seketika.

❄ ❄

Ale dan Aishakar masih sibuk mengurus persiapan untuk hari besar mereka yang diselenggarakan dua minggu lagi. Gereja tempat pemberkatan, lokasi resepsi, menu prasmanan, seragam buat semua yang terlibat dalam acara, serta lain sebagainya sudah aman. Foto-foto pre-*wedding* mereka ada yang telah dipajang, ada juga yang masih tersimpan.

Mereka melakukan pemotretan di dua tempat, yaitu *Art Gallery* dan tepi Pantai Irvetta. Dua tempat yang merupakan favorit mereka. Ale menyukai seni, dan Aishakar suka laut.

"Cantik banget," puji Aishakar sambil melihat sebuah foto.

Ale baru akan mengucapkan terima kasih sekalian tebar pesona, tapi tidak jadi karena ternyata yang Aishakar puji bukan foto dirinya, melainkan foto Flowy.

"Kamu juga cantik, Le-Le." Aishakar menoel pipi Ale.

"Emang iya! Baru sadar, ya?" balas Ale.

Aishakar terkekeh seraya memainkan pipi Ale lagi menggunakan kedua tangannya. Pipi itu ia goyang-goyangkan sampai bibir Ale ikutan bergoyang sesuai irama. Mata biru Aishakar tak henti menyorot mata cokelat Ale.

Sebelumnya tak pernah terlintas di pikiran Aishakar akan menikahi perempuan yang dulu selalu ia hindari itu. Kesabaran dan perjuangan Ale untuk mendapatkan perhatian Aishakar ternyata membuahkan hasil termanis, bahkan lebih-lebih dari yang Ale kira karena sekarang Aishakar begitu menyayanginya. Akhir November nanti adalah hari yang paling membuat mereka berdebaran.

"Kamu masih inget pertemuan kita di restoran Om Bintang? Waktu aku baru putus sama Amora," ujar Aishakar.

Ale berpikir sebentar. "Inget! Kamu di sana sama Atlanna."

"Kamu beli minuman buat aku yang di *cup*-nya ada nomor telepon kamu." Mengingat itu Aishakar tertawa.

"Iya, aku masih inget." Ale terbahak keras. "Aku seneng banget tenyata kamu beneran nelepon! Walaupun pas itu kamu nelepon buat nanyain Amora, seenggaknya aku denger suara kamu di telepon buat pertama kalinya."

"Seseneng itu?" tanya Aishakar.

Ale mengangguk semangat. "Banget-banget-banget, Bumi! Aku sampe deg-degan parah, tapi aku berani-beraniin buat ngomong banyak sama kamu. Biar topiknya enggak mati."

Aishakar tersenyum melihat Ale sangat ceria bercerita tentang masa itu. Padahal sikapnya pada Ale dulu tidak cukup baik. Ia selalu mematikan topik, selalu jutek, selalu mengabaikan Ale. Nyatanya, semua itu tak membuat Ale gentar.

"Aku penasaran, dulu kamu namain kontak aku apa?" celetuk Ale.

"Enggak aku *save*." Aishakar menjawab.

"Ya ampun ...," respons Ale. "Dugaan aku bener dong, ya? Kamu nelepon cuma buat nanyain Amora dan sama sekali enggak liat aku."

"Dulu iya," kata Aishakar.

Dada Ale sedikit pengap mengetahui kebenaran itu. Dari matanya juga kelihatan lebih sedu. Meskipun sesak, ia tetap tersenyum karena itu hanyalah wisata masa lalu.

Aishakar dengan cepat menemukan perubahan dari tatapan Ale yang disembunyikan cewek itu. Lantas Aishakar mengusap kepala Ale sambil memamerkan senyum lebar. Ia berucap, "Aku susah buka hati buat orang baru. Apalagi dulu aku belom sepenuhnya ikhlasin Amora nikah sama Dae."

"Aku baru penasaran sama kamu pas kamu ngelukis muka aku. Kamu segitu sukanya sama aku sampe ngasih hadiah semahal itu. Seni aku anggap mahal, apalagi buatan sendiri." Aishakar melanjutkan.

"Aku tambah kagum sama kamu karena rela luangin banyak waktu buat kasih lukisan itu ke aku. Sampe kamu kecelakaan, yang bikin kamu sempet enggak bisa ngeliat," tutur Aishakar sembari menyentuh sudut mata Ale.

"Aku sama sekali enggak liat kamu karena kasian, Ale. Kegigihan kamu yang bikin aku luluh. Aku hampir enggak pernah denger kamu ngeluh, padahal kamu nyimpen masalah." Aishakar terus mengimbuh ucapannya.

"Sekarang kamu jadi cewek *favorite* aku. Mamiw, Papiw, Atana juga sayang kamu, tau. Mereka suka banget sama kamu," ungkap Aishakar.

Ale terharu, matanya pun berkaca-kaca. Ia menyeka hidung dengan buku tangan dan menarik napas panjang. Di tengah-tengah banyaknya orang yang mendekorasi ruangan ini, Aishakar memeluk Ale sembari menepuk-nepuk bahunya untuk mencegah sang kekasih menangis.

"Nih, aku masih nyimpen surat dari kamu." Aishakar merogoh saku celana.

"Surat?" Ale bertanya karena lupa pernah menulis surat untuk Aishakar.

Aishakar senyam-senyum lagi. Ia menyodorkan sebuah kertas yang dilipat-lipat hingga bentuknya mengecil. Kertas itu ia dapatkan dari barista yang melayani pesanan Ale untuk Aishakar beberapa waktu silam.

"Bumi, seriusan kamu nyimpen ini?!" Ale terkejut setelah ia lihat tulisan di kertas tadi.

"Ho'oh. Surat cinta dari Ale," sahut Aishakar diikuti cekikikan khasnya.

❄ ❄

Sepulangnya dari toko perlengkapan bayi, Atlanna tidur pulas bersama Bintang yang senantiasa di sampingnya. Bintang sudah bangun sejak sepuluh menit lalu, sekarang ia membelai rambut Atlanna sambil menikmati paras ayunya yang tak pernah membosankan.

Dengkuran halus Atlanna menandakan ia tidur nyenyak. Bintang lega melihat istrinya banyak istirahat karena itu adalah faktor penting kesehatan sang bumil. Semakin hari, aura keibuannya menguar makin jelas, tambah lagi Atlanna makin-makin cantik.

Tangan Bintang berpindah ke perut besar Atlanna. Tidak lama lagi bayi mereka akan lahir. Bintang tak sabar menunggu hari itu tiba, tapi juga ia teramat gugup untuk menghadapinya.

"Asik, Baby Moonstar dikit lagi brojol." Bintang bicara pada perut Atlanna.

"Appa dan Mama udah nyiapin nama buat kamu. Hayo tebak apa ...," ceplos Bintang.

"Mmh." Suara itu berasal dari Atlanna yang melenguh dalam tidurnya. Maka, Bintang mengelus kepala Atlanna supaya istrinya kembali nyenyak.

Usai menenangkan Atlanna, Bintang beralih memegang jemari lentik itu. Ia menilik jarinya sangat detil dan menemukan lambang salju di telapak tangan Atlanna. Tak seperti manusia pada umumnya, garis tangan dan sidik jari Atlanna nyaris tidak kelihatan.

Bintang memiliki satu misi baru. Ia harus mengajari Atlanna mengendalikan lebih banyak kekuatan esnya. Ini akan berguna untuk keselamatan Atlanna, karena selama ini Atlanna hanya mengutamakan keselamatan penduduk Malverone dan laut Irvetta, tanpa memikirkan dirinya.

❄ ❄

Sebuah kabar mengejutkan datang dari Ragas dan Lana. Mereka mampir ke kediaman keluarga Langit untuk menyampaikan kabar tersebut. Seharusnya Alaia senang, tapi ia malah sedih karena akan ditinggal kakak sekaligus sahabatnya.

"Kalian harus pergi?" Alaia seperti tak rela.

Lana mengangguk. "Demi kerjaan gue, Al. Gue harus bantu Black Angels biar enggak ngalamin penurunan makin parah. Tanpa Black Angels, gue bukan Lana yang sekarang. Black Angels punya jasa banyak banget buat hidup gue."

Alaia meraih tangan Lana dan ia genggam erat. "Kamu dan Abang harus baik-baik di sana, dan harus pulang ke sini lagi."

"Pasti, Alaia. Gue sama Agas enggak selamanya menetap di sana. Gue cuma perlu jalanin kerjaan di beberapa negara, terus pulang ke Malverone lagi." Lana berkata.

"Jangan sedih, dong ... gue jadi enggak tega." Lana cemberut seraya menepuk pipi Alaia.

Alaia mencoba tersenyum dan menyingkirkan rona kesedihan dari wajah. Ia lalu memeluk Lana kencang seolah tak mau ditinggal. Lana itu sosok baik hati yang Alaia anggap sebagai kakaknya. Tanpa Lana, terasa ada yang kurang di hidup Alaia. Begitu juga dengan Ragas yang sebelumnya ada bersama Alaia sampai setiap hari. Rasanya berat bila harus berpisah walau sementara.

Ragas menepuk bahu Langit yang sedang menatapnya. "Dadah, Dede. Aing mau jalan-jalan keluar negeri!"

"Oleh-olehnya kudu dede bayi, ye! Kalo enggak, enggak usah balik aja lo." Langit mengancam.

Saat itu juga Ragas dan Lana tertawa. Bedanya, Ragas ketawa sangat keras seperti tidak memiliki beban hidup. Selain pergi ke beberapa negara untuk memenuhi panggilan kerjaan Lana, mereka akan menyempatkan waktu untuk *honeymoon*.

"Doain, *atuh*, Ngit. Biar cepet dapet dedenya," ucap Lana.

"Aku ramal dedenya ada empat." Alaia menyeletuk.

"Buset!" Ragas spontan tersentak. "Nanggung, Nyai, empat belas aja."

"Heh! Enak di kamu, berat di aku." Lana mengomeli Ragas.

"Kalo berat, nanti Agas gendong biar enteng." Ragas menyahut lagi. Dia memang paling jago menggoda Lana sampai ngomel-ngomel tapi pipinya menjadi merah-merah lucu.

Selagi masih ada waktu sebelum keberangkatan di malam nanti, Ragas dan Lana mau berlama-lama di rumah ini. Sayang sekali anak-anak Alaia dan Langit tidak hadir, mereka masih sibuk dengan urusan masing-masing. Kalau ada mereka tentunya suasana makin ramai.

"Aia, aku ke kamar sebentar." Langit izin ke Alaia untuk mengambil ponselnya di kamar.

Di kamar, Langit langsung menghubungi Aishakar dan Atlanna bergantian. Ia meminta mereka segera pulang ke rumah ini, dan membawa Ale serta Bintang. Tanpa penolakan anak kembar itu bersiap-siap datang.

❄ ❄

Hari terus berganti.

Kilat kamera membidik Dae dan Amora berkali-kali. Senyum mereka terukir lebar, jauh lebih tulus dibanding potret pada foto pernikahan yang

kemarin. Iya, mereka mengulang sesi pemotretannya agar lebih berkesan dan rasa cinta lebih terasa.

Mereka melakukannya di rumah. Dae memanggil fotografer profesional serta *make up artist* untuk merealisasikan keinginannya itu. Kegiatan ini berlangsung menyenangkan tanpa penghambat.

"*Done!*" seru seorang pria di balik kamera seraya mengacungkan jempol.

Selesai berfoto, dua orang asisten pribadi langsung membawa Amora ke ruang ganti dan bantu melepaskan gaun mewahnya, dilanjutkan menghapus riasan. Amora sangat senang bisa melewati momen ini dengan baik. Hasil fotonya apik semua, dan Amora meminta untuk tidak ada satupun foto yang dihapus.

Sehabis berganti pakaian, Amora bertemu Dae di luar ruangan. Dae mengajaknya ke ruang bawah tanah dan Amora memenuhi permintaan tersebut. Keduanya jalan beriringan dengan jemari tangan saling bertautan.

"Kamu seneng?" Dae bertanya lembut.

"Aku lebih dari seneng, Dae." Amora menanggapinya begitu manis. "Foto pernikahan kita jadi enggak suram lagi."

Dae bahagia mengetahui reaksi Amora. Itu berarti waktu yang ia habiskan sampai begadang untuk memikirkan apa yang bisa membuat Amora senang tidak berakhir sia-sia.

Dominic Varddae Lonan adalah tipikal lelaki yang memberikan lebih banyak kenangan penuh arti untuk pasangannya, bukan sekadar memberi hadiah tanpa makna.

Mereka kembali fokus berjalan dan Amora mengikuti langkah Dae ke ruang musik. Kedatangan mereka disambut oleh kesunyian yang membawa rasa damai di hati. Dae memilih tempat ini karena suasananya lebih tenang dari ruangan lain.

"Kamu bisa main alat musik apa?" Amora penasaran.

"Aku paling nguasain piano," jawab Dae.

Amora terkesiap. "Keren banget, Dadda!"

Senyum Dae merekah kembali. Ia mahir memainkan piano karena sejak kecil Papa rajin mengajarkannya main alat musik itu. Setiap *weekend* Dae akan bermain piano di hadapan orang tuanya, lalu mendapat pujian dan pelukan tanda kagum mereka. Itu berlangsung hingga Dae beranjak remaja. Namun, setelah peristiwa nahas yang merenggut nyawa Mama Papa, Dae tidak mau bermain piano lagi.

"Kamu mau denger?" Dae menawarkan.

"Mau." Amora menyahut cepat.

Dae menghampiri piano itu dan duduk di kursi yang tersedia. Ia menarik Amora untuk duduk di sampingnya, di satu tempat yang sama. Berada sedekat ini dengan Dae menimbulkan getaran kuat dalam dada Amora.

"*Hey snow. It's coming today*," lantun Dae menggunakan *baritone* yang merdu. Ia menyanyikan lagu Snow Flower dari V BTS.

Sepanjang nyanyian Dae mengalun, Amora tak berkutik saking ia terpana. Ternyata inilah sisi lain Dae yang baru Amora ketahui. Intinya, Dae terlalu manis untuk disebut Mafia ataupun orang jahat.

Selesai bernyanyi sekaligus bermain piano, Dae mendapat tepuk tangan dari Amora. Ia lalu mengubah posisinya serong menghadap Amora, untuk menatap lekat istrinya. Dae tidak sadar bahwa Amora *nervous* kalau ditatap olehnya seserius itu.

"Kamu mau aku ngapain lagi?" Dae mengajukan tanya.

Amora mengernyit sebentar. "Ceritanya kamu mau kabulin semua permintaan aku?"

"Bukan ceritanya," koreksi Dae.

Maka Amora menertawakan kalimatnya yang kurang tepat. "Kamu mau kabulin permintaan aku?" ulang Amora.

Dae mengangguk.

"Kenapa tiba-tiba?" Amora memiringkan kepala.

Dae tak menjawab, malahan dia mengukir senyum tipis yang manis. Senyuman itu tidak membuat Amora ikut tersenyum, justru ia bertanya-tanya. Apalagi saat Amora temukan kilau mata Dae yang tak seperti biasanya.

"Dae ...," sebut Amora.

"Iya?" sahut Dae.

"*Are you okay?*" Amora bergumam.

Dae berucap pelan, "Aku belum pernah sebaik ini lagi. Aku baru rasain lagi bareng kamu."

Amora mengamati bola mata Dae. Satu tangannya terangkat dan menjawab pipi mulus Dae yang dingin. Ibu jari Amora bergerak memberi sentuhan halus di permukaannya.

"Akhir-akhir ini kamu lebih banyak senyum." Amora berkata. "Kamu cerah banget."

"Bagus, 'kan?" Dae menanggapi santai.

Amora mengangguk, tapi entah mengapa ia sulit mengekspresikan perasaannya bahwa sebetulnya ia takut menghadapi Dae yang seperti ini. Ada rasa bahagia, tapi ada juga rasa tidak tenang.

Amora terlalu bahagia bersama Dae. Ini berlebihan untuknya. Ia takut sewaktu-waktu kebahagiaan itu berbalik menjadi bencana yang membuatnya sakit.

Tiba-tiba Amora peluk Dae dan menghirup aroma tubuhnya yang menenangkan. Dae membalas dekapannya, bahkan lebih mendalam. Amora nyaman di posisi ini, ia tak mau secepat itu melepaskan diri dari rengkuhan Dae.

"Aku suka wangi kamu, Dae." Amora berkata.

"Iya," sahut Dae. "Kalo nanti kamu kangen aku, pake parfum aku aja, Moya."

Amora terdiam mencerna ucapan Dae barusan. Ia lalu menyeletuk, "Kenapa bilang kayak gitu?"

"Aku sering kerja di luar. Kamu tau itu," papar Dae.

"Tapi, kata-kata kamu kayak kamu mau pergi lama sampe aku kangen." Amora berucap lagi.

"Emangnya kalo aku kerja, kamu enggak kangen?" Dae membalas.

Amora berhenti bicara untuk beberapa detik. Ia menatap Dae tepat di mata. Mereka saling pandang cukup lama hingga suasana menjadi sangat senyap tak bersuara. Dae melayangkan tatapan teduh yang hanya membuat perasaan Amora kian berantakan.

"Kamu enggak pernah kangen aku, ya?" tanya Dae.

"Pernah. Waktu aku pergi dari rumah ini, aku kangen kamu walau kesel juga." Amora berkata.

"Berarti, mikirin aku?" Dae diam-diam terharu.

"Iya, aku mikirin kamu terus, Dae."

"Setiap kita pisah, kamu mikirin aku?" kata Dae.

Amora membuang napas berat. Jawabnya, "Iya ...."

"Kalo enggak pisah, enggak mikirin?" Dae bertanya lagi dan lagi.

"Kenapa pertanyaan kamu bikin aku takut, sih?" Amora menyetus heran.

"Aku cuma mau mastiin kamu gimana kalo enggak bareng aku. Aku kira enggak pernah mikirin aku." Dae terkekeh.

"Ternyata gini rasanya, ya," lanjut Dae.

"Rasa apa?"

"Disayang kamu, Moya."

Perasaan Amora sangat sensitif sehingga omongan Dae sukses membuatnya terenyuh dan matanya berkaca-kaca. Ia berpikir, apa selama ini ia kurang menunjukkan perasaannya terhadap Dae sampai suaminya berkata seperti itu. Atau apa yang sebenarnya sedang Dae rasakan ....

"Aku punya satu permintaan," kata Dae.

"Apa?"

"Aku mau mulai sekarang sampai seterusnya nama kamu Amora Lonan, bukan Amora Webb." Dae berucap.

"Dae? Tapi, itu nama belakang Papa aku." Amora melontar, sebuah penolakan halus.

Dae tak bersuara. Terdengar ia mendesah berat dan rautnya sedikit muram, tetapi Dae tidak memaksa Amora untuk memenuhi permintaan tadi. Itu merupakan pilihan Amora, mau mengubah nama belakang seperti suaminya, atau tetap memakai nama lahirnya.

"Iya, gapapa kalo enggak mau." Dae berujar dan Amora gelisah mendengar suaranya yang lemah.

"Dae—"

"Mau denger aku nyanyi lagi? Kamu mau lagu apa?" Dae menyela, mencoba mengalihkan topik.

"Enggak mau," cetus Amora.

Dae menoleh dan bertanya parau, "Kenapa?"

"Gimana kalo kita tidur aja? Kamu pasti capek abis foto-foto."

"Enggak. Kalo aku tidur, nanti kehilangan banyak waktu bareng kamu. Aku enggak ngantuk, apalagi capek."

"Aku ngantuk."

Dae berhenti memainkan jemari pada tuts piano. Ia segera menutup piano dan mengulas segaris senyuman. "Ya udah, aku temenin kamu tidur."

44. Skyïa

selamat membaca! jangan lupa vote dan comment, kalau mau share juga boleh <3 thank you, Babygeng!

⚠ **WARNING** ⚠

Chapter ini mengandung muatan dewasa. Bagi yang belum cukup umur, dianjurkan langsung skip ke adegan kedua. Harap bijak!

♪ ***Aphrodite - RINI***

44. SKYÏA 🔞

Alaia terbangun tepat pukul setengah dua belas malam. Ia tertidur setelah tiba di rumah dari perjalanan lumayan jauh ke suatu tempat. Tiga jam lalu, Alaia pergi bersama suami serta anak-anaknya mengantar Lana dan Ragas ke bandara.

Sepi makin terasa karena dua orang itu meninggalkan Malverone. Untuk beberapa waktu ke depan, tidak ada lagi tamu yang Alaia tunggu-tunggu kehadirannya tiap *weekend*. Alaia hanya berharap kerjaan Lana lancar di sana dan segera pulang membawa kabar baik.

"Sayang." Suara Langit sedikit mengagetkan Alaia yang melamun.

Lelaki itu berada di samping Alaia, tidur dalam posisi miring menghadap Alaia, dan saat ini satu mata dia terbuka untuk menatap istrinya.

"Ini jam berapa?" tanya Langit, suaranya makin serak.

Alaia menjawab setengah berbisik, "Aku enggak tau."

Langit memejamkan mata lagi. Alaia pikir suaminya ini kembali tidur, tapi ternyata perkiraannya salah. Tangan kekar Langit bergerak menggapai pinggang ramping Alaia dan menariknya lebih dekat ke badan dia.

Langit menghapus jarak wajahnya dan Alaia. Ia mengecup bibir *pink* itu sekilas, tapi diulang berkali-kali. Tampang kantuk Langit membuatnya nampak lebih menarik, dan menyeramkan juga di mata Alaia. Tentu 'menyeramkan' dalam konteks berbeda.

Leher Alaia menjadi incaran Langit selain bibir. Ia menghirup harum tubuh Alaia, sekalian menggesek hidung mancungnya di situ. Desah rendah dan singkatnya berhasil bikin Alaia merinding.

"Alaia," gumam Langit di leher jenjang itu.

Sentuhan Langit beralih ke piyama bergambar es krim yang Alaia pakai. Tangannya masuk ke piyama dan bergerayang menjelajahi punggung mulus itu. Di satu waktu, Langit terus memainkan bibirnya di leher Alaia.

Alaia memegang lengan Langit dan mengontrol dirinya yang merasa geli di bagian leher. Dari dulu sampai sekarang Alaia masih kegelian bila lehernya disentuh-sentuh. Sekarang pun dia mau tertawa.

"Angit, kenapa tiba-tiba?" Alaia bertanya.

Langit menghentikan aktivitasnya sejenak. Ia menatap iris biru milik Alaia yang tetap indah meski penerangan di kamar terbilang minim. Cahaya yang masuk hanya dari lampu tidur.

Untuk menjawab Alaia, Langit cuma bilang, "Aku mau."

Keheningan mengisi ruang yang mereka singgahi. Bukan hening yang mematikan, justru ini membuat keduanya gugup seperti baru pertama kali menghadapi. Alaia menyungging senyum kecil, ia sama sekali tidak menolak keinginan Langit untuk melakukan kegiatan itu.

"Sekarang?" Alaia tidak sadar pertanyaannya terdengar menggoda di telinga Langit.

Langit menyahut, "Iya, Sayang."

"Di sini?" tanya Alaia lagi.

"He'em." Langit menggumam.

"Tapi harus janji enggak boleh pukul itunya Aia." Alaia berucap tanpa menyebut apa yang ia maksud, tapi Langit paham.

Langit tertawa tanpa buka mulut. Ia mengangguk dan berkata, "Iya, enggak kayak gitu."

Alaia percaya Langit sanggup memenuhi janji. Seperti yang sudah-sudah, Alaia harus membicarakan itu dengan Langit sebelum memulai permainan mereka. Ia melakukannya karena Langit memiliki dua tipe saat bermain, yakni agresif dan lembut.

Kini Langit beranjak dari posisi awal. Ia menyingkirkan selimut tebal yang semula menutupi tubuh mereka. Langit naik ke badan Alaia, lalu membungkuk dan mencium istrinya penuh kelembutan. Seraya itu, jemari Langit bergerak membelai pipi Alaia.

Habis menyentuh pipi, Langit turun ke piyama Alaia dan melepas deretan kancing teratas. Ia kemudian mengeluarkan dua buah dada Alaia, langsung diremas hingga Alaia mengaduh. Langit beralih memainkannya menggunakan mulut serta lidah tanpa memberi jeda.

Langit mengulum dan menggigit pelan bulatan kecilnya yang telah mengeras, dan tangan kanan dia memijat satunya. Tidak lupa Langit meninggalkan jejak merah di situ. Jejaknya tak hanya satu, melainkan lebih dari tiga.

Lanjut, Langit melucuti celana Alaia tanpa membiarkan sehelai kain menghalangi jalannya. Tak hanya Alaia, Langit juga melepas pakaiannya dari atas hingga bawah. Semua baju dan celana Langit lempar ke sudut kasur.

"Aia, enggak takut, 'kan?" Langit memastikan.

Alaia menggeleng patah-patah. Walaupun ini bukan hal baru bagi mereka, Langit terkadang bingung karena Alaia sering menunjukkan ia takut untuk melakukan olahraga menyenangkan itu. Apa yang Alaia takutkan bukan cuma 'pukulan maut Langit'. Langit tidak banyak gerak pun bikin dia ketar-ketir, karena tatapannya sangat menakutkan ketika Langit berada dalam *mode* menginginkan Alaia.

Langit mengecup pipi Alaia sebelum melanjutkan pemanasannya. Setelah mencium pipi, ia kembali melumat bibir mungil yang selalu membuatnya tertarik. Alaia membalas ciuman Langit dengan pelan, itu bikin Langit tersenyum tipis.

Berikutnya, Langit bergerak ke bawah dan berhenti di area paling intim Alaia. Ia berada tepat di depannya. Langit melebarkan kedua paha Alaia agar lebih mudah melanjutkan aksinya.

Lidah Langit bergerak di dalam sana, lantas Alaia mendesah sampai kepalanya mendongak dan matanya spontan terpejam. Alaia tidak bisa tenang, tetapi ia berusaha rileks dan menyerahkan dirinya secara penuh untuk Langit. Ini demi kelancaran *moment* penting mereka.

"Langit ... a—ah," racau Alaia ketika gejolak itu datang dan ia makin gelisah.

Tidak butuh waktu terlalu lama bagi Langit untuk memancing Alaia hingga melepaskan cairan pertamanya. Sambil memandangi Alaia, Langit mengubah posisi lagi. Ia berjalan menggunakan lutut dan mengikis jarak dengan Alaia.

Langit mempertemukan miliknya dengan milik Alaia, tapi belum ia dorong masuk. Langit sengaja memainkannya di luar upaya merangsang Alaia. Ia gesek pelan, lalu ia masukkan hanya di ujung dan dikeluarkan lagi. Langit ulang-ulang terus hingga Alaia mengeluh.

"Angit ...." Alaia resah.

"Iya, Sayang?" sahut Langit.

"Kenapa?" Suara Alaia teramat pelan dan terdengar lelah.

"Apanya?" Langit tidak bisa menahan senyumnya.

"Kenapa kamu lama," ucap Alaia.

Sebelum menjawab, tubuh Langit merunduk ke badan Alaia. Ia mendekatkan wajahnya ke Alaia, hendak mencium tapi langsung menjauh saat Alaia menoleh. Kelakuannya menyiksa Alaia.

"Angit," desau Alaia.

"Hm?" Langit mengamati Alaia yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh nafsu.

Alaia bergerak tidak nyaman. Ia meringik kecil, seperti ingin berbicara tapi tak mampu. Entah tidak mampu atau malu.

"Kamu kenapa? Kayak enggak tenang gitu," celetuk Langit dan tak terjawab.

Belaian Langit beralih ke rambut Alaia, dan bergerak menyentuh telinganya. Ia bertanya, "Kenapa, Sayang?"

Langit menunduk, ia bertingkah seolah ingin mencium Alaia, tapi lagi-lagi ia mundur ketika Alaia membuka mulut. Langit menyentuh payudara Alaia, tapi cuma sekilas dan sama sekali tak ia remas. Langit membelai perut Alaia sampai ke bagian bawah, kemudian turun ke area *private*-nya, namun tidak Langit sentuh padahal Alaia memberinya akses.

Alaia menangkap satu tangan Langit dan tatapannya itu penuh arti. Langit mengerti, bahkan sangat mengerti arti tatapan itu. Ia hanya pura-pura tidak tahu.

"Apa?" ceplos Langit.

Alaia enggan berucap selain menampilkan tampang tidak sabaran bercampur sedih. Maka, Langit mendekati perempuan itu dan menempelkan bibir di telinganya yang tak berhias aksesori.

"Aia nunggu?" Langit berbisik.

Tanpa menunggu jawaban Alaia, Langit sudah mengetahuinya dari raut muka sang istri. Segeralah Langit mencari posisi paling tepat untuknya dan Alaia. Langit berada di antara paha Alaia, lalu ia mengusap keduanya. Reaksi Alaia benar-benar bikin Langit makin bergairah.

Langit mengarahkan kepunyaannya ke milik Alaia, dan langsung masuk dalam sekali dorongan. Ia bergerak lamban di awal-awal. Mereka menikmati tiap detiknya dan tak henti mengeluarkan desahan, terlebih Alaia yang terlena oleh lembutnya Langit.

Gerakan Langit masih terus pelan hingga berdetik-detik lamanya. Ia sekaligus memilin puting Alaia dan ia pijat benda besar nan empuk itu. Alaia suka bila Langit tidak kasar, bahkan ia menahan tangan Langit agar tak berpindah dari situ.

"Udahan, ya? Sebentar aja." Ternyata Langit ketagihan mengisengi Alaia.

Alaia menggeleng dan menolak. "Enggak mau."

"Ga mau?" ulang Langit, senyumnya terukir. "Mau begini terus, enggak berenti-berenti?"

Alaia tak membalas lagi. Karena makin lama Langit tidak tega melihat Alaia seperti kehilangan arah, akhirnya Langit mempercepat tempo yang menimbulkan getaran kencang pada tubuh mereka. Alaia mencengkram lengan Langit dan desaunya terus keluar tanpa henti.

"Ah, ah!" Alaia mengerang.

Langit memeluk Alaia tanpa melepaskan miliknya. Dari posisi ini suara Alaia terdengar makin jelas dan bikin Langit tambah-tambah panas. Jadilah Langit menambah kecepatan dia seraya mencumbui Alaia. Baru kali ini Alaia benar-benar berada di tingkat nafsu paling tinggi, Langit pun takjub menghadapinya.

"Lagi?" Langit berucap parau.

Alaia mengangguk sembari mengalungkan tangan di leher Langit. Ia sangat menginginkan Langit dan tak mau menyudahinya secepat itu.

"Mau dicepetin atau dikurangin? Angit nurutin kamu aja," tutur Langit.

Perempuan cantik itu bergumam lemah, "Ehm ...."

"Enggak sakit, Sayang?" tanya Langit.

Alaia geleng-geleng. Ia lalu menarik Langit untuk mengecup pipinya, dan bergeser mencium bibir Langit. Rasanya tidak mungkin bila Langit tak membalas ciuman Alaia yang begitu menyenangkan.

"Angit," panggil Alaia.

"Iya, Aia." Langit menyahut. "Udah mau keluar?"

"E'em." Alaia menanggapi.

Langit kembali tegap dan fokus mempercepat geraknya. Alaia semakin tak karuan, begitu juga Langit yang tidak bisa menahan erangannya ketika ia mendekati klimaks. Mereka sama-sama mendidih dan terus begitu hingga waktunya meledak bersamaan.

"Ah." Langit meringis, tapi ia lega usai melepas banyak spermanya di dalam Alaia.

Mereka saling berdiam diri untuk beberapa sekon dengan napas berderu tak stabil. Usai itu, Langit mencabut penisnya dan merangkak ke samping Alaia. Ia duduk di sebelah Alaia yang masih terbaring.

"Sini, naik ke pangkuan aku." Langit mengajak.

Alaia beranjak pelan-pelan dan memenuhi perintah suaminya. Ia menduduki paha Langit, kemudian maju sampai perut mereka bertubrukan. Sesuai arahan Langit, Alaia mengangkat tubuhnya sedikit, lalu saat ia menurunkan lagi, penis Langit langsung masuk ke dalamnya.

"Gerak sesuka kamu," titah Langit.

Alaia menurut. Momen ini berlangsung hingga melewati tengah malam. Peluh telah membanjiri sekujur badan, tapi mereka belum memiliki niat menyudahinya. Mereka terlalu larut, ibarat di dunia tiada yang lebih menarik dari ini.

Semua yang ada di tubuh Alaia sudah Langit jamah. Ia tak ingin melewatinya satupun. Bagi Langit, Alaia adalah perempuan paling jelita, dan malam ini pesona Alaia meningkat berkali lipat. Langit merasa sangat beruntung karena hanya dirinya yang bisa menikmati pesona itu.

Langit merosot turun sampai telentang, lalu menyetir Alaia untuk menambah kecepatan geraknya. Sejauh ini Langit menanam banyak sekali benihnya di Alaia. Lelehan hangat yang masuk ke dalamnya membuat Alaia ketagihan, lantas meminta lebih dan lebih. Ia tidak rela bila terhenti.

"Capek?" Langit menanyakan itu ketika Alaia berhenti gerak di atas badannya.

Alaia melemaskan tubuh dan mendarat di dada bidang Langit. Lelaki itu langsung peluk Alaia, ia mengusap kepala seraya mengecup lama keningnya. Alaia senang tiap disentuh seperti itu, tapi ia sesekali meringis karena kepunyaan Langit belum dilepas.

Langit menyeka bulir keringat di dahi Alaia sembari bertutur, "Aia ngantuk? Kita bersih-bersih *hayu*, biar langsung bobo."

Hening.

Alaia tidak menanggapi Langit, melainkan ia anteng di posisi itu sambil memejamkan mata. Saat dibangunkan, ia malah mengerang kesal. Sekali lagi Langit coba bangunkan dengan cara menyingkirkan Alaia dari atas badannya, tapi Alaia segera mengeratkan pelukannya dan tak mau melepas Langit.

"Sayang, bangun dulu. Nanti peluk lagi," bujuk Langit.

Alaia malah menggeleng. Jadi, Langit mengalah dan membiarkan Alaia menempel di badannya untuk sesaat. Ia usap-usap punggung itu, lalu turun ke pinggul, dan berhenti di bokong Alaia. Langit memberikan remasan ringan yang menimbulkan eluhan dari pemiliknya.

Ketika Alaia mengangkat kepala untuk menatap suaminya, bibir dia langsung diserang kecupan dari Langit. Pada detik itu Langit memegang tengkuk Alaia dengan tujuan melekatkan hingga memperdalam ciuman mereka. Lidah Langit memenuhi rongga mulut Alaia dan mengakibatkan istrinya kesulitan bernapas.

"Mmm ...," gumam Langit.

Belum puas, Langit menukar posisi mereka. Alaia di bawah, Langit di atas. Ia melahap habis Alaia tanpa henti dan menikmati suara-suara yang keluar dari mulut wanita tercintanya.

Badan Langit menghentak keras seraya ia genggam erat tangan Alaia yang agak gemetar. Alaia tidak mampu berbicara banyak, ia cuma mengerang dan pasrah atas apa yang Langit lakukan terhadapnya. Itu terjadi cukup lama karena rasa kantuk mereka pun hilang.

Sebagai penutupan, Langit memberi satu kecup di dahi dan pipi. Ia mengelus perut Alaia tanpa berhenti mengamati parasnya. Setelahnya, Langit mendekap tubuh polos Alaia dan dibalas erat.

❄ ❄

Hari berikutnya.

Malam ini berbeda dengan malam kemarin yang diselimuti adegan panas. Alaia masih terjaga hingga jam menunjukkan pukul satu lewat sepuluh menit. Ia merasakan hawa yang kurang enak dan membuatnya kepikiran seharian. Alaia cemas, tapi tidak tau apa yang ia cemaskan. Di sebelahnya, Langit sudah tenggelam dalam lelapnya dan tak mungkin ia ganggu.

Alaia menatap Langit sejenak, seraya ia elus rambutnya yang tebal. Lalu, Alaia turun pelan-pelan dari ranjang tanpa mengeluarkan suara sekecil apapun agar tidak mengusik Langit.

Dengan cepat tapi tidak terburu-buru, Alaia mengambil mantel dan langsung ia kenakan. Alaia pergi memakai *boots* bulu-bulu supaya kakinya tetap hangat meski bertemu udara super dingin.

Alaia meninggalkan kamar, menuruni anak tangga, dan menyempatkan diri menoleh ke pintu kamar Aishakar yang tertutup rapat. Bisa dipastikan tidak seorang pun mengetahui kepergiannya larut malam begini.

"Huh ... *too cold*." Alaia meniup telapak tangannya yang tak terlindung *gloves*.

Ia menerjang salju tipis yang turun dari langit demi berkunjung ke Pantai Irvetta. Setiap kali Alaia merasakan hal-hal aneh yang tak mengenakkan di hati, ia akan datang ke laut. Laut adalah rumah utamanya, tempat Alaia pulang dan mercurahkan berbagai pengalaman yang ia alami.

Perjalanan dari rumah ke Irvetta memakan waktu hampir empat puluh menit. Alaia tidak mengeluh lelah, ia justru senang akhirnya tiba di tempat ini. Perempuan itu segera mendekati air yang pastinya teramat dingin.

Debur ombak mengalun elok ketika Sang Dewi datang. Kilau biru pada laut menyala saat Alaia menghirup udara dalam-dalam. Bersamaan itu, semua simbol di badan Alaia mengeluarkan sinar perak.

"*Ένιωσα κάτι περίεργο. Αυτό με κάνει να σκέφτομαι όλη μέρα.*" Alaia mengadu pada laut. (*Aku merasakan sesuatu yang aneh. Ini membuatku kepikiran sepanjang hari.*)

"*Δεν ξέρω αν αυτό είναι καλό ή κακό*," lanjut Alaia. (*Aku tidak tahu ini baik atau buruk.*)

"Σε παρακαλώ βοήθησέ με." Alaia tertunduk. (*Tolong bantu aku.*)

Dalam tunduknya, Alaia menutup mata sebentar. Ia menajamkan indra pendengaran untuk menangkap suara yang letaknya sangat-sangat jauh di dalam laut. Ia mencari suara misterius yang bersumber dari dasar Irvetta—di mana sumber intan berada.

Hasilnya nihil. Alaia tak menemukan suara yang ia cari. Ini bukan berita baik, melainkan sebaliknya.

Sekian menit berselang, ekor mata Alaia melihat sebuah cahaya muncul di dekatnya. Ia refleks menoleh dan tertegun ketika mengetahui siapa yang muncul dadakan bersama cahaya tadi. Dia jarang turun ke Bumi, kecuali ada sesuatu yang mendesaknya meninggalkan langit.

Cahaya di tubuhnya redup dan membiarkan wujudnya terpampang nyata di depan Alaia. Wanita itu memiliki kulit gelap. Matanya berwarna *silver blue* menyala. Rambut dia panjang bergradasi hitam, biru, dan violet. Dia mempunyai segelintir rasi bintang di badannya yang akan selalu menyala dalam kondisi apapun.

"Amatheia La Luna." Dia memanggil.

Jiwa Alaia otomatis berganti sepenuhnya dengan Amatheia. Bola matanya menyala putih, disusul simbol bulan pada lengannya juga bersinar

putih. Putih melambangkan suasana netral yang berarti tidak ada tanda bahaya di dekat Alaia, terutama dari lawan bicaranya.

"Altalune Té Selene." Alaia menyebut namanya.

Situasi saat ini ialah Dewi Laut berhadapan dengan Dewi Bulan.

"Aku yang membuatmu datang kemari," ungkap Altalune. "Aku dengar sesuatu akan terjadi pada lautan."

"Tolong, segera lakukan sesuatu. Waktunya tidak lama lagi." Altalune melanjutkan.

"Laut adalah kekuatanmu. Musuhmu berada di dalam sana. Aku yakin kau mampu melewatinya, Amatheia." Altalune berucap lugas.

"Kisahmu yang berhasil melawan Evil Realm dulu membuatku kagum. Dia adalah iblis yang kuat. Kau bisa membunuhnya tanpa bantuan Dewa dan Dewi lain," tuturnya lagi. "Itu mengartikan kau memiliki kekuatan yang cukup besar."

"Kali ini kau pasti bisa menanganinya juga." Altalune percaya.

Alaia menelan liur yang pahit. Ia melirik lautan yang memamerkan gelombang tinggi disusul desir angin kencang. Tatapannya berubah nanar kala ia kecewa dengan keadaan ... mengingat rumahnya selalu menjadi tempat persembunyian musuh.

Makhluk jahat itu selalu memanfaatkan alam untuk mengusik dia. Para iblis itu akan terus mengincar Dewi Lautan dengan embel-embel "ingin melindungi Sang Dewi dari kejahatan manusia", tapi mereka sendiri bertujuan menghancurkan kebahagiaan Dewi tersebut.

"Amatheia, apabila kau mengizinkan, aku dan para Dewa-Dewi siap membantu." Altalune bertutur sopan. "Aku bukan bermaksud meremehkan kekuatanmu. Kau sangat kuat, teramat kuat untuk dibanding dengan kami. Tapi, aku bisa melihat adanya keraguan dengan apa yang akan kau hadapi ini."

Ucapan Altalune tidak sepenuhnya salah. Alaia ataupun Amatheia memang belum begitu siap menangani Sumber Intan. Ia mau menyelesaikannya, tetapi hatinya ragu untuk melakukan itu.

"Mungkin pertarungan ini akan lebih berat. Kami selalu siap bila kau membutuhkan bantuan." Altalune mengulas senyum tulus.

"Terima kasih," balas Alaia.

Sebelum pergi, Altalune memberikan sebuah pelukan untuk Alaia. Pelukan yang terbilang singkat, tetapi bermakna dan akan terkunci dalam

ingatan. Seusai itu barulah ia kembali memendarkan cahaya di seluruh tubuh dan pulang ke tempatnya berasal.

Sepeninggalnya Altalune, jiwa Amatheia bertukar lagi dengan Alaia. Ia mematung untuk waktu yang tidak terasa melebihi lima menit. Setelah tersadar, Alaia jalan terseok-seok makin mendekat ke air dan berhenti ketika buih menyentuh ujung *boots*.

Alaia menengadah ke langit gelap bertabur sejumlah bintang. Ia sedang memikirkan sesuatu yang bikin matanya berkaca-kaca. Masalah besar sering mendatanginya, dan ketika Alaia memikirkannya terus-menerus, secara tiba-tiba air mata itu mendesak keluar namun ia tahan.

Tarikan napasnya ia lakukan banyak-banyak untuk meredam sesak. Alaia beralih menghadap lautan luas yang membentang di depannya. Apapun yang terjadi, perannya tetap dinantikan karena tanggung jawab dia sangat besar terhadap laut.

Terkadang, Alaia lelah menghadapi segala persoalan itu.

"Ibu, Ayah." Alaia memanggil. "Aku kangen. Aku butuh kalian."

Ada satu keistimewaan seorang Amatheia. Ia bisa memanggil roh orang yang telah mati untuk diajak berkomunikasi. Namun, hanya sekali buat selamanya.

"Ibu ...," lirih Alaia.

Air mata mahal Alaia tercurah bersamaan munculnya secercah sinar di hadapan dia. Sinar itu berubah menjadi dua sosok yang Alaia rindukan sejak dahulu kala. Jarak mereka cukup dekat, tapi Alaia tak bisa menggapainya.

Roh Raja Zale Delixte dan Ratu Ophelia Cora Thalassa benar-benar hadir di depan Alaia.

"Amatheia, putri kami." Ophelia berucap lembut dan penuh kerinduan. "Benar apa yang ayahmu katakan ... kamu sangat cantik."

"Kalian berdua mirip. Sangat mirip," tambah Zale.

Alaia tersenyum, tapi tangisnya tak berhenti. Ingin rasanya ia melompat ke pelukan mereka dan menghabisi waktu bersama sebanyak-banyaknya. Sayang, itu semua hanya sekadar angan.

"Ada apa, Putriku?" Zale bertanya saat tangisan Alaia bertambah keras.

Alaia membekap mulutnya dan mengontrol diri. Napasnya ia atur agar tidak tersendat-sendat, juga ia menyeka pipinya yang basah. Keadaannya membuat mendiang orang tuanya khawatir.

"Aku takut." Alaia mengaku.

"Laut memanggilmu lagi?" Zale menebak. "Hadapi semua dengan ikhlas dan tenang. Ayah tahu kemampuanmu, Amatheia. Apa yang kamu takutkan belum tentu terjadi. Berjuanglah."

Ophelia melangkah maju, tangannya yang transparan memegang kepala Alaia dan dibelai penuh kasih sayang. Dada Alaia makin sesak karena ia tak bisa merasakan sentuhan itu. Ia menangis tanpa suara yang hanya akan menambah pengap di dadanya.

Ophelia menambahkan, "Anakku, Ibu dan Ayah percaya kamu bisa melewatinya. Kamu hebat. Kamu putri kecil kami yang telah tumbuh menjadi wanita cerdas dan kuat. Kamu adalah kebanggaan kami dan seluruh penghuni laut. Jangan takut lagi, ya ...."

Alaia menghapus air mata yang leleh lagi. Ia mengangguk, dan dibalas senyuman termanis dari orang tuanya. "Terima kasih, Ayah dan Ibu." Alaia bertutur pilu.

Dan lagi-lagi air mata berlian itu jatuh kian deras saat Ophelia dan Zale melambaikan tangan tanda mereka akan pergi. Tangisan Alaia merebak lebih kuat ketika figur orang tuanya perlahan menghilang dan menyatu dengan udara.

Alaia tertunduk seraya memeluk dirinya sendiri. Ia membayangkan sedang dipeluk orang tuanya yang mulai detik ini roh mereka tak akan bisa ia panggil lagi untuk selamanya.

"Aku enggak suka perpisahan," ucap Alaia sembari menepis air mata pakai punggung tangan.

Ia mengelus dada dan coba menerima keadaan selapang mungkin. Hatinya sangat sempit dan berat, tapi Alaia harus bisa melewati saat-saat menyedihkan seperti ini. Ia harus yakin terhadap kemampuannya, karena orang tuanya pun percaya pada Alaia.

"*Αυτό που φοβόμουν μπορεί να μην συμβεί.*" Alaia berseru, mengulang ucapan Zale. (*Apa yang aku takutkan belum tentu terjadi.*)

Alaia melepas napas panjang. Ia mengangkat kedua tangan sejajar dengan perut, dan memancarkan kilap biru cantik dari telapak tangan. Alaia sekadar memainkan kekuatan kecilnya, tapi berefek besar bagi laut yang langsung menciptakan ombak-ombak tinggi.

Seisi laut—termasuk Lumy sahabat Alaia—bersukacita akan kehadirannya di Irvetta. Seperti anak yang bahagia ketika ibu pulang ke rumah. Laut seluas itu adalah anak, dan Alaia merupakan ibunya.

Tapi, sesuatu mengejutkan Alaia.

"Anda Dewi Laut?" Suara berat itu muncul dari belakangnya.

❄❄❄

BONUS; angit

kangen banget

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🪽 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you again!

45. The Sea is Calling

selamat membaca! jangan lupa vote dan comment, kalau mau share juga boleh <3 thank you, Babygeng!

45. THE SEA IS CALLING

"Anda Dewi Laut?" Suara berat itu muncul dari belakang Alaia.

Kilau biru di telapak tangannya redup, bersamaan gelombang laut meninggi seiring Alaia berbalik badan menghadap orang itu. Gerakan Alaia pelan, terbilang was-was, dan auranya menguar pekat yang menunjukkan ia bukan manusia.

Lelaki itu membeku ketika mereka bersitatap. Alaia tidak mengatakan apapun, ia hanya memandangi dia yang juga segan berbicara. Suasana menegangkan bercampur membingungkan ini terus berlangsung hingga memakan banyak waktu.

"Hai." Alaia mengenal dia. Dae Lonan.

Ombak besar mengalihkan perhatian Dae. Laut seperti akan melahapnya karena telah mengganggu ketenangan Alaia di Irvetta. Namun, Alaia segera mengangkat satu tangan dan seketika gulungan ombak tak sebesar sebelumnya.

Dae takjub. Ia melihat jelas Alaia meredakan gelombang laut yang mengerikan. Meskipun dia sangat kaget, Dae tetaplah Dae yang minim ekspresi. Wajahnya datar seolah-olah yang ada di depan matanya hanyalah pertunjukan biasa.

"Sebaiknya kamu pulang," ujar Alaia.

"Aku pernah berpesan ke kamu, jangan ke pantai malam-malam apalagi sendirian." Alaia menukas.

Pesan itu masih tersimpan dalam benak Dae. Kala itu Dae terdampar sehabis menyebur ke laut yang teramat dingin. Alaia menyelamatkan nyawanya tepat waktu sebelum Nyx Reaper datang untuk mengambilnya.

Sekarang Dae tidak ingin membahas pesan itu. Ia terfokus pada sosok Dewi Laut yang sungguh nyata keeksistensiannya. Di hari-hari biasa, penampilan Alaia nampak biasa saja sehingga tak akan ada manusia yang menyadari dirinya seorang Dewi. Di sini, di detik ini, Alaia sangat

menawan yang tingkat keanggunannya sulit dijabarkan karena terlalu sempurna.

Kejadian ini mengingatkan Dae pada masa ketika ia memakai jasa seorang paranormal buta, Fe Elata, untuk meracik racun yang akan disebar ke laut. Racun itu guna melenyapkan energi aneh yang membuat kapal selam Dae tak bisa masuk ke laut Irvetta. Dae tidak tahu energi itu adalah perlindungan yang tercipta dari gabungan kekuatan Alaia, Langit, Bintang, Aishakar, Atlanna, dan Kholivar.

Mendiang Fe Elata pernah berkata, laut Irvetta dijaga oleh Dewa dan Dewi, itu memungkinkan racun darinya tak mampu melenyapkan kekuatan mereka. Dahulu, Dae sama sekali tidak memercayai omongan wanita tua itu. Kini, Dae membuktikan bahwa Fe Elata tidak mengada-ngada.

"Jangan melamun." Alaia berkata karena Dae terbengong di tempat.

Dae mengerjap. Ia penasaran akan sesuatu dan segera menanyakannya, "Kenapa Anda hidup di lingkungan manusia?"

"Itu pilihanku." Alaia menjawab singkat.

Alaia telah memantapkan diri untuk tinggal di dua tempat. Laut adalah tanggung jawabnya, begitu pula daratan. Keluarganya ada di dua wilayah yang berbeda tersebut.

Kecintaan Dae terhadap laut menimbulkan rasa kagum yang luar biasa. Ia awalnya tidak percaya dan merasa ini bagaikan masuk ke dunia fantasi yang mustahil bila menjadi nyata. Lantas di menit-menit berikutnya, secara naluriah Dae setengah membungkuk dan kepalanya tertunduk dalam.

Alaia menarik udara di sekitar Dae dan tak menemukan adanya hawa negatif. Sikap Dae yang memberi hormat pada Alaia membuat seluruh cahaya pada simbol di tubuhnya berpendar makin terang. Ini mengartikan Alaia melihat kebaikan yang tulus dalam diri Dae. Bahkan laut menjadi tenang.

Dae kembali berdiri tegap seraya memandangi Alaia. Ia berucap, "Saya suka laut."

"Kenapa waktu itu kamu bawa kapalmu menyelam secara ilegal?" tanya Alaia.

"Saya penasaran dengan Sumber Intan." Dae bertutur. "Maaf, ternyata itu mengusik Anda."

"Dari mana kamu tau soal itu?"

"Papa," kata Dae.

Alaia mengernyit, tapi raut bingungnya segera ia sembunyikan agar tak menimbulkan tanya dari lawan bicaranya. Ia bingung karena ada manusia yang mengetahui tentang Sumber Intan di laut Irvetta. Padahal, Sumber Intan terletak sangat-sangat jauh dari permukaan air laut yang bisa dilihat manusia secara langsung. Dan lagi, tak ada satupun manusia yang pernah melihat bagaimana wujud Sumber Intan.

Kecuali ada penghuni laut yang membocorkan soal itu. Hmm, apakah ada?

"Apa yang kamu incar dari Sumber Intan? Itu bukan hal yang harus dicampurtangani manusia," lugas Alaia.

Dae menyahut, "Tentu ini bukan soal harta. Papa takut lautan dan segala isinya musnah kalau Sumber Intan meledak."

"Papa bilang, di bawah sana ada penangkalnya. Ada yang harus dibenahi supaya Sumber Intan jinak," tutur Dae.

"Penangkal Sumber Intan bukan sesuatu seperti yang kamu pikir. Kamu mau cari sekeras apapun di bawah sana, enggak akan ketemu. Ini bukan wilayahmu, Dae Lonan." Alaia berkata.

Sesaat Dae tertegun. Ia paham ini bukan perkara yang mudah ia hadapi. Dirinya hanya manusia biasa yang ingin mewujudkan keinginan terbesar mendiang ayahnya. Dae akan menyanggupi semua itu demi orang yang ia cinta. Tapi, tidak semua hal bisa Dae tangani.

"Apa mungkin letak penangkalnya bukan di laut ini? Harus dicari juga?" Dae bertanya pelan.

Alaia menggeleng. "Aku penangkalnya."

Sekali lagi Dae tergemap. Mendengar pernyataan dari Alaia membuatnya terpegun sekaligus lega karena kunci dari keresahannya ada di hadapan dia. Memang betul, apapun yang ditakutkan dari teka-teki tentang laut, jawabannya adalah Alaia.

"Aku mencegah kapalmu turun ke Irvetta karena aku enggak mau ada korban jiwa," ucap Alaia. "Aku juga enggak suka ada penyusup yang usik rumahku."

Dae tidak berkata-kata. Alaia pun melanjutkan, "Takdir selalu menempatkanku di negara yang memiliki laut bermasalah. Di mana lautnya terdapat iblis yang sewaktu-waktu bisa muncul dan mengancam nyawa seluruh makhluk di negara itu. Kalau iblis itu kuat, dia bisa menghancurkan Bumi."

"Terkadang, mereka memakai alam untuk mengecohku. Mereka selalu bersembunyi di laut, di wilayahku." Alaia menambah penuturannya.

"Kedudukanku berada di atas mereka, tapi enggak menutup kemungkinan mereka menyerangku," papar Alaia. "Termasuk Sumber Intan itu."

"Entah nantinya ada kejutan apa untukku ... aku harus siap bertarung," ulas Alaia.

Dae tak berhenti terpukau akan sosok Dewi Laut itu. Dari cara Alaia bertutur serius tapi dibawa santai, mau memberitahu fakta yang sejak dulu menjadi beban pikiran Dae, dan bersikap tenang meski masalah besar akan ia hadapi. Intinya, Alaia buat Dae terpana.

"Berarti, Anda orang yang selama ini Papa cari?" tanya Dae.

Alaia balik bertanya, "Boleh aku tau siapa Papa kamu?"

"Murdoch, itu nama samaran Papa yang dikenal banyak orang."

"Aslinya?"

"Aegir Valdrin Lonan," ujar Dae.

Spontan batin Alaia mengucapkan, "*Aegir* ...."

❄ ❄

30 November 2041

Pernikahan Aishakar dan Ale terlaksana hari ini. Pemberkatan dilakukan pada sore tadi di gereja yang sangat dekat dengan Pantai Irvetta, dan malam ini resepsi diadakan di sebuah galeri seni terbesar Malverone. Acara mereka memakai dua lokasi *favorite* keduanya. Pantai dan galeri seni.

Berbeda dengan acara Bintang dan Atlanna yang terbilang *private*, pernikahan Ale dan Aishakar dibuka untuk umum sehingga tamunya berjumlah sangat banyak. Orang-orang yang mereka kenal secara personal ataupun sekadar relasi kerja ada di sini. Anak-anak dari Yayasan Our Hope juga ada. Uniknya, tidak sedikit orang yang tak mereka kenal hadir dan ikut bersenang-senang.

Ale ingin berbagi kebahagiaan bersama banyak orang. Kenal ataupun tidak, ia mau mereka merasakan sebahagia apa dirinya telah menyandang status sebagai istri dari lelaki yang ia cinta.

Di luar sana, para penjaga keamanan tetap bekerja sebaik mungkin. Mereka tak membiarkan orang dengan penampilan mencurigakan masuk ke gedung. Mereka juga memeriksa begitu teliti apakah orang-orang itu memenuhi syarat atau tidak.

Syarat utama, tak membawa alat atau sesuatu berbahaya.

Syarat kedua, tidak membawa hewan peliharaan.

Syarat ketiga, berjanji tak menimbulkan kerusuhan di dalam.

Sejauh ini acara berjalan baik. Ale dan Aishakar sedang melayani mereka yang ingin foto bersama. Setelah berjam-jam mengenakan gaun super megah yang mengembang besar dan tentunya berat, Ale masih energik menjalani aktivitasnya. Tidak banyak yang tau bahwa rahasia Ale belum lelah sampai saat ini adalah alas kakinya.

Ale tak memakai *heels* layaknya pengantin pada umumnya. Ia memilih pakai *flat sandals* yang nyaman di kaki. Orang lain tidak akan tahu Ale mengenakan itu karena terhalang gaun.

Sedang Aishakar terinspirasi dari cerita Langit yang menikah pakai sepatu *casual*. Jadi, dia memakai *sneakers* sebagai pasangan *tuxedo* putihnya.

"Arashel," sapa seorang lelaki yang mendatangi Ale setelah bersalaman dengan Aishakar.

Ale menoleh dan terkejut. "Dokter Sebastian! Wah, seneng banget Dokter dateng."

Sebastian tersenyum, ia turut bahagia melihat perempuan yang dulu pernah menjadi pasiennya kini sudah menikah. "Enggak mungkin saya enggak dateng. Selamat, ya, Ale, Aishakar."

"Makasih, Dokter!" Ale menanggapinya riang.

Aishakar menyahut, "Makasih banyak, Dok. Dokter kece banget, tapi datengnya sendiri aja ...."

"Bumi!" tegur Ale.

"Hehehe, iya. Tunangan saya masih di luar kota." Sebastian berkata.

"Oalah!" Ale membekap mulut. "Ternyata enggak *single*. Ale doain lancar sampai pernikahan, ya."

Sebastian membalas ramah, "Amin. *Thanks*, Ale."

Ale masih ingin berbincang banyak dengan salah satu orang yang berjasa di hidupnya itu. Tapi, acara masih terus berjalan dan obrolan mereka harus terjeda. Sebastian itu lelaki dewasa yang sangat baik pada setiap orang, bahkan dia juga menyayangi hewan. Ale kagum pada sosok hangat seperti Sebastian.

Selanjutnya, Ale dan Aishakar bertemu tamu-tamu lain yang tak habis-habisnya mengantre. Tadi sudah ada Sura serta ayahnya yang bernama Ji Min, Zoe yang datang bareng Carly, CEO Black Angels, CEO *brand-brand*

ternama yang memiliki kerja sama dengan Baby Moonlight, serta banyak lagi. Akan menjadi sangat panjang bila disebut satu per satu.

Makin malam tamu bukannya berkurang, malah sebaliknya. Suasana bertambah ramai dan asyik. Di selang waktu, Ale beringsut ke satu ruang ditemani Aishakar beserta dua asistennya. Ale hendak berganti gaun menjadi lebih *simple*, tapi tetap *elegant*.

Di samping ruangan yang disediakan khusus Ale dan Aishakar, ada ruangan lain untuk keluarga pengantin. Di sanalah Alaia, Atlanna, Langit, dan Bintang berada. Langit tak mengizinkan Alaia dan Atlanna keluar selama tamu masih banyak.

Empat orang tadi berada di pelaminan ketika gedung ini baru hanya dihadiri undangan yang Aishakar dan Ale kenal dekat. Saat tamu-tamu lain datang, barulah mereka pindah tempat, itu pun atas seizin Sang Pengantin.

Momen ini akan menjadi lebih sempurna bila Ragas dan Lana ikut hadir. Perbedaan waktu yang signifikan membuat mereka hanya sempat berbicara lewat panggilan video. Itu cukup membuat Ale dan Aishakar makin ceria.

"Appa, boleh minta tolong ambil camilan? Aku mau ngunyah." Atlanna berkata.

Bintang langsung beranjak dan memenuhi keinginan istrinya. "Boleh *atuh*, Mama. Bentar aku ambilin."

Seraya berjalan ke pintu, Bintang menoleh ke Alaia dan Langit. Dia berkata sambil menahan kekehan, "Mertuaku mau nitip apa?"

Usai menyebut makanan dan minuman yang mereka inginkan, Bintang pun pergi ke lokasi tujuan untuk mencari itu semua. Ia terkejut saat mengetahui keadaan gedung teramat penuh, seperti berada di acara puncak tahun baru.

"Buset, ini ramenya ngelebihin nikahan anak Sultan," gumam Bintang. "Eh, iya, sih, yang nikah kan anak Dewi. Lebih dari Sultan."

Pria itu jalan sambil terus mengamati keramaian di sekitar. Ia terbengong karena tak pernah menghadiri acara pernikahan semeriah ini. Ini sangat keren.

Bruk!

Akibat melamun, Bintang kehilangan arah dan akhirnya bertubrukan dengan seseorang. Kini mereka saling pandang tanpa marah-marah. Bintang meminta maaf, dan orang itu memaafkan.

"Lain kali kalo jalan jangan sambil mengkhayal," kata Bintang.

Sura mengangkat satu alis. Ia baru saja akan protes karena dirinya sama sekali tidak sedang mengkhayal ketika jalan. Justru Bintang-lah yang bengong.

"Itu gue ngomong ke diri sendiri." Bintang mengoreksi. "Sori, ya, Su."

"Iya, Bintang." Sura mengangguk disertai senyum simpul. "Saya maklum."

Bintang menepuk bahu Sura dua kali, terus berlalu dari hadapannya. Sura terdiam sebentar, dan kemudian lanjut berjalan mencari ayahnya yang terakhir kali ia lihat sedang berbincang dengan rekan kerja. Di saat yang sama, Sura kepikiran kenapa Bintang hanya sendiri, tidak bareng Atlanna.

"*Oh, mungkin Atlanna lagi istirahat. Dia kan hamil besar*," pikir Sura.

Kesimpulannya adalah dua perempuan yang pernah mengisi hati Sura sekarang telah menjadi istri orang. Sura kenal Atlanna lewat kerjaan, sedangkan ia kenal Ale dari mereka masih sekolah. Sura mengulum senyum, ia bahagia melihat mereka sudah menemukan pasangan yang paling tepat. Tinggal Sura yang belum.

Di jarak puluhan meter dari posisi Sura berada, nampak sepasang suami istri mendatangi Aishakar dan Ale di depan sana. Amora menahan air mata harunya melihat sang adik sudah resmi menjadi milik Aishakar. Ia memeluk dan mencium Ale berulang kali, dan berkata dirinya sangat bahagia.

"Mora, jangan nangis! Gue ikut nangis, nih, jadinya." Ale berucap parau diselingi tawa kecil.

Amora mengusap sudut matanya yang ditoreh riasan tipis. "Aku terharu liat kamu. Seneng banget," katanya.

Dae dan Aishakar sama-sama menghangat menyaksikan interaksi kakak-adik itu. Apalagi saat Amora mendekap Ale lagi, lebih erat dari sebelumnya. Terlihat mereka sama-sama tak mau melepaskan.

"Kalian harus bahagia terus. Apapun keadaannya harus selalu bareng. Aku belajar dari kesalahan aku kemarin, dan enggak mau ninggalin Dae lagi. Aku yakin kamu lebih baik dari aku, Ale." Amora bertutur.

Ale mengangguk dalam pelukan mereka. "Kita saling belajar buat enggak jadi pribadi yang egois, ya, Mor. Karena sekarang kita hidup bukan buat diri sendiri, tapi buat suami juga."

Amora melekatkan lebih dalam rengkuhannya, dan barulah ia melepas. Ia bangga memiliki adik seperti Ale, walaupun mereka bukan kandung. Hubungan mereka jauh lebih baik dari tahun-tahun lalu, malah melebihi akrabnya persaudaraan sedarah.

Setelah bercakap-cakap sama Ale dan Aishakar, Dae kembali merekatkan rangkulannya di pinggang Amora dan menjauh dari tempat semula. Kehadiran Dae di sini mengejutkan beberapa orang, tapi ada juga yang terbius oleh pahatan sempurna wajahnya.

Dae lebih ganteng bila dilihat secara langsung daripada foto yang tersebar di internet.

"Kita enggak langsung pulang, kan?" tanya Amora.

"Kamu mau pulang kapan?" Dae menanggapi.

Amora berbinar, ia seketika menjawab, "Sampai acaranya selesai! Boleh?"

Dae hendak menjawab, tapi terinterupsi kala segerombol anak beranjak remaja datang dan berhenti tak jauh dari tempat Dae dan Amora berdiri. Mereka merupakan anak-anak dari Yayasan Our Hope. Mereka memandangi Dae seperti ketakutan, sampai ada yang berbisik-bisik.

Mereka tau siapa itu Dae Lonan. Berita buruk tentang Dae ada banyak di internet, dan belum ditemukan adanya kisah baik mengenai dia. Semua hanya seputar kasus kriminal Dae.

"Om jahat," celetuk seorang anak kepada temannya sambil melirik Dae. "Kita enggak boleh kayak dia."

"Mm, enggak punya hati nurani," sahut Rin. "Harusnya Om itu dipenjara biar enggak jahatin banyak orang."

"Hey! Jangan menilai seseorang dari apa yang sekadar Kakak liat, tapi Kakak enggak tau aslinya gimana. Jangan bikin malu Bu Mariah!" tegur anak lain, dia paling muda di antara teman-temannya yang disebut Kakak.

"Tapi, dia memang jahat, Jeon!" seru Adensé.

"Ssst, Kakak enggak boleh kayak gitu." Jeon, Si Bungsu, meminta mereka untuk bersikap lebih sopan.

"Kamu jangan belain yang salah, Jeon. Itu lebih bikin malu Bu Mariah," seru Claren.

"Tapi, Bu Mariah ajarin kita buat enggak omongin orang lain, apalagi tentang keburukannya yang sebetulnya kita enggak tau beneran atau bohong. Kalau kita kayak gitu, bukannya sama aja kita buruk, Kak? Jadi, lebih bagus kita omongin hal yang baik-baik aja." Jeon berkata sambil menautkan jemari tangannya dan sedikit menunduk.

Mereka awalnya berbisik-bisik, tapi lama-lama suara mereka membesar, alhasil kedengaran Dae dan Amora. Dae tidak berkutik, ia berdiam dengan

tenang tanpa mau menjadikan itu masalah besar. Sedangkan Amora merasa tak enak pada Dae, dan mengajaknya melipir dari situ.

Bagaimanapun juga begitulah berita yang tersebar di berbagai artikel internet; Dae tak berperasaan, mafia, pembunuh, dan dibenci banyak orang karena meresahkan.

"Kita pulang sekarang aja, ya?" Amora mulai resah.

Dae merespons sekenanya, "Kamu mau di sini sampai acara selesai. Jadi, kita pulang nanti."

Amora tertegun. Dae mengalami perubahan sikap yang makin baik tiap harinya. Kala itu, kalau Dae mendengar seseorang berbicara buruk tentangnya, sudah pasti orang itu menghilang dari Bumi. Dia kejam ... itu bukan hanya ucapan karena tindakan Dae di masa itu memang terbukti nyata.

Tak disangka, seorang anak menghampiri Dae dan Amora. Dia adalah Jeon. Dengan penuh kesopanan ia membungkuk dan berkata, "Om, Tante, maafin kakak-kakak Jeon, ya! Nanti Jeon tegur lagi biar mereka enggak ngomong sembarangan."

"*It's okay,*" sahut Dae.

"Om Dae enggak apa-apa, kok. Kamu hebat, Jeon." Amora menimbrung.

Jeon mengukir cengiran polos yang menular ke Amora. "Semoga Om dan Tante sehat selalu. Jeon tau, Om pasti aslinya orang baik. Tante juga baik!"

"Ibu Mariah pernah bilang, Jeon sewaktu bayi pernah gagalin rencana orang jahat yang mau ngerampok di panti! Kata Bu Mariah, Jeon nangis terus sebelum perampok berhasil masuk. Ternyata, Jeon bisa rasain kehadiran orang-orang jahat karena tangisan Jeon bikin perampok itu kabur." Jeon berucap senang tapi agak malu-malu.

"Makanya, Jeon yakin Om dan Tante sama-sama orang baik." Anak itu tersenyum manis.

Dada Dae menghangat, sama halnya yang Amora rasakan. Amora terharu seraya mengusap satu pipi Jeon. "Besar nanti kamu pasti jadi orang sukses."

"Amin! Kalau Jeon sukses, Jeon mau buka banyak yayasan kayak Our Hope." Jeon berkata antusias. "Jeon mau bantu banyaaak teman-teman."

"Umur kamu berapa, Sayang?" tanya Amora.

"Delapan tahun, Tante. Besok Jeon ulang tahun ke sembilan." Jeon menjawab.

Besok tanggal 1 Desember. Itu merupakan hari ulang tahun Dae juga, dan memperingati enam tahun kepergian orang tua Dae. Amora menoleh

sebentar menatap suaminya yang mendadak muram, tapi Dae membalas tatapan itu dengan pandangan seolah berkata "Aku gapapa."

"Besok Om Dae ulang tahun juga, loh!" Amora kembali menanggapi Jeon.

"Wah, sama kayak Jeon!" Anak lelaki yang pintar dan rendah hati itu tambah girang.

"Boleh tau nama lengkap kamu?" Dae berucap pada Jeon, ia bertanya tanpa basa-basi.

"Boleh, Om! Namaku Jeon Jeevans."

Percakapan mereka tambah seru saat Amora mengajak ke sebuah stan makanan. Amora membiarkan Jeon makan banyak, tapi dia tidak ikut mencicipnya seperti yang Dae katakan. Di waktu Amora asik bersama Jeon, Dae mengambil kesempatan untuk beranjak sebentar.

Dae menelepon Demian yang berada di rumah. Pria itu akan selalu siap bila mendapat panggilan dari Dae. Persis seperti yang terjadi sekarang.

"Dem." Dae memulai. "Gue mau kasih hadiah ke satu anak di Yayasan Our Hope. Namanya Jeon Jeevans, besok dia ulang tahun ke sembilan."

"*Jeon Jeevans, sembilan tahun.*" Demian menguncinya dalam ingatan. "*Hadiah apa, Dae?*"

Dae berbicara pelan untuk menghindari suaranya didengar orang lain. Selagi Dae menuturkan hadiah yang dimaksud, Demian merekamnya untuk menghindari kekeliruan. Dae tipe orang yang malas bila harus mengulang ucapan, maka Demian berinisiatif rekam suaranya agar tak membuat lelaki itu kesal.

"*Siapa anak ini, Dae?*" tanya Demian setelahnya.

"Anak baik." Dae berujar rendah. "Jangan sampai salah orang, Dem. *Thanks*."

Telepon bersudah dan Demian spontan berdecak kagum pada perubahan Dae ke arah lebih baik. Orang tua Dae pasti sangat bangga melihat putra tunggalnya berguna bagi orang lain. Poin penting dari itu semua ialah, Dae perlahan-lahan berhasil damai dengan masa lalu kelamnya.

Hadiah yang Dae berikan kepada Jeon berupa asuransi pendidikan sampai tamat kuliah. Dae mau membantu anak itu mewujudkan cita-citanya membangun Yayasan untuk orang-orang istimewa seperti Jeon. Namun, Dae tidak mau Jeon mengetahui dirinya melakukan itu.

Identitas Dae selalu dirahasiakan dari penghuni Our Hope, termasuk pengurusnya yakni Mariah, serta pemiliknya yaitu Langit dan Alaia.

❄ ❄

Waktu berputar hingga berhenti di angka sepuluh malam. Acara masih lanjut dan akan selesai di tengah malam. Atlanna keluar dari ruang *private* bersama Bintang. Sementara itu, Alaia dan Langit masih di ruangan ini.

Alaia beranjak dari sofa dan mendatangi jendela yang tertutup. Ia menyibak gorden tebal untuk melihat keadaan di luar. Dari jendela ini Alaia hanya bisa melihat halaman kosong yang sepi karena sangat jarang dilalui orang. Hanya ada sedikit pohon dan bunga Kardelen yang hidup di musim dingin.

"Langitnya gelap banget," ungkap Alaia kala ia memandangi pekatnya bumantara tanpa ada cahaya bulan dan bintang.

"Bukannya malem emang gelap, Sayang?" Langit menyahut.

Alaia masih terus mengamati lukisan nyata di atas sana. "Malam ini lebih gelap, Angit."

Langit yang tengah duduk itu langsung bangkit menghampiri istrinya. Ia berdiri di belakang Alaia dan tergemap melihat langit. "Ih hooh ... gelap *pisan*."

Maka Alaia berbalik badan, ia menatap lekat-lekat Langit. Tanyanya, "Kamu kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Langit.

"Terus, kenapa itu gelap banget?" Alaia memiringkan kepala, berpikir Langit yang membuat langit jadi segelap itu.

"Bukan aku, Aia. Aku juga enggak tau kenapa." Langit berujar sejujurnya.

Alaia mulai merasakan energi tidak enak dan kembali menghadap jendela. Ia melirik lengannya, melihat simbol bulan samar-samar mengeluarkan cahaya perak dan hitam bergantian. Saat Alaia menengadah ke langit, di detik itu juga muncul kilat disertai petir.

"Waduh, kenapa, nih?" Langit tersentak.

Segeralah Alaia membuka jendela yang sebelumnya terkunci. Rambut panjang Alaia yang tertata rapi seketika diterjang angin kencang. Alaia tak mementingkan penampilan dia, karena saat ini ia terfokus pada satu tujuan.

Alaia menarik udara sedalam mungkin, itu membuat angin bertambah ribut disertai rintik salju yang menyatu. Gelegar petir tak henti menunjukkan keberadaannya. Suara bising itu terus mengusik Alaia yang tengah memikirkan satu kemungkinan atas peristiwa yang sedang terjadi.

"*The sea is calling me*," ujar Alaia setelah mendapatkan jawaban.

Langit bergegas ke arah pintu dan membukanya lebar untuk Alaia. Istrinya berjalan cepat dengan gaun putih yang melekat di tubuh rampingnya. Senyum Alaia pudar, berganti tampang yang diisi banyak pikiran.

Bertepatan Alaia muncul di tengah kerumunan tamu, Bintang berlari menyamperi Langit yang berada di belakang Alaia.

"Ngit! Ada berita di Irvetta gempa," ungkap Bintang.

Langit panik tapi sebisa mungkin ia tenang agar tak menimbulkan kepanikan pada orang lain. "Lo amanin anak-anak gue, Bi. Gue bakal ikut Alaia. Laut manggil dia."

"Lo serius ikut?" Bintang menahan Langit. "Di sana enggak aman, Ngit!"

"Gue enggak tenang kalo Alaia pergi sendiri. Lo tau, kan, Bi, dulu yang bikin gue sama Alaia nyaris bubar apaan? Alam. Sekarang alam ribut lagi, gue ngeri-ngeri sedep kalo Alaia ke sana sendirian," tutur Langit.

Bintang mengerti. Lantas ia mengangguk dan membiarkan sepupu sekaligus mertuanya itu pergi bersama Alaia. "Lo berdua hati-hati! Kalo butuh apa-apa langsung kabarin."

Langit mengiyakan dan dalam sekejap ia lari mengejar Alaia yang sudah keluar dari gedung. Alaia jalan lurus ke gerbang tanpa melihat kiri dan kanan. Maka, Langit menangkap satu tangannya dan mengajak Alaia ke parkiran mobil.

Mereka pergi menggunakan mobil yang melaju kencang membelah jalan lengang. Alaia grogi, ia sampai tidak sadar Langit mengajaknya bicara. Kalau Alaia tidak fokus, itu justru lebih berbahaya untuk dirinya.

"Sayang," panggil Langit sembari menyolek tangan Alaia.

Alaia menengok, "Iya, Langit?"

"Aia bisa hadepinnya. Jangan mikirin yang macem-macem dulu, nanti konsentrasi kamu buyar." Langit berujar.

Alaia mengangguk lemah. "Iya, aku enggak mikir macem-macem lagi. Sekarang yang aku pikir cuma satu macem."

Laju mobil bertambah tinggi dan makin jauh dari wilayah sebelum ini. Di beberapa menit kemudian, Langit dan Alaia sama-sama merasakan getaran di tanah Irvetta. Gempanya belum usai.

Tiba di daerah pantai, Langit memarkir mobil di tepi jalan. Mobilnya tidak bisa masuk ke parkiran pantai karena jalan masuknya ditutup. Terdapat sebuah plang bertuliskan, "*Daerah berbahaya. Harap menjauh.*"

Alaia menerobos masuk dan lari kencang ke tepian. Ia tercenung melihat air laut surut drastis dan sangat dadakan. Ini bukan pertanda baik.

"*Quid accidit?!*" Alaia menghentak, seketika bola matanya berganti putih dan ukiran simbol di tubuhnya menyalah serempak. (Apa yang terjadi?!)

"*Vis omnia animantia perdere?*" Alaia berseru lagi. (Kau ingin memusnahkan semua makhluk hidup?)

Air laut terus mundur dari pesisir hingga berkilo-kilo jauhnya. Langit cemas, ia tau betul bila tanah di sekitar pantai bergetar, dan laut surut secara tiba-tiba, itu pertanda tsunami akan segera datang. Alaia mengetahui itu dan sekarang tengah memikirkan cara untuk melawan amukan laut yang sebentar lagi naik ke permukaan.

"Aia—" Langit baru akan bicara, tapi terhenti ketika getaran itu bertambah-tambah parah.

Irvetta diguncang gempa bermagnitudo besar, dan otomatis sirine pertanda tsunami mengeluarkan suara nyaringnya. Warga yang masih berada di daerah Irvetta langsung bergegas pergi secepat mungkin jauh-jauh dari sini. Langit kelewat panik hingga otaknya menjadi buntu.

"Angit, tugas kamu kontrol amukan langit. Terkadang kekuatan kita bisa jadi musuh terbesar kita," tutur Alaia.

Langit mematuhinya, maka ia mundur dan mencari ruang tersendiri untuk meredakan petir serta gemuruh besar di atas sana. Tato di leher Langit menyala ketika ia menggunakan kekuatannya sebagai Dewa Langit. Meskipun masih suka keliru, Langit tidak menyerah demi menyelamatkan Malverone.

Alaia menutup mata bersamaan gaun dan rambutnya berkibaran diterpa tiupan badai angin. Telinganya berubah, matanya menyala biru, dan kuku-kuku tajamnya muncul bersamaan.

Laut masih terus mengikis diri dari daratan. Semakin jauh jarak surutnya, maka semakin besar gelombang yang akan datang. Laut tidak segan melahap daratan hingga tak berbentuk lagi alias menjadi rata.

"Langit ... kamu tetep hati-hati, ya. Ini bukan murni bencana alam. Ini tanda Sumber Intan mulai aktif dan mau meledak," tutur Alaia.

Bertepatan itu, gelombang yang teramat besar datang dan Alaia sontak pasang badan. Ia mengeluarkan cahaya terang dari kedua tangannya untuk mencegah air sampai ke daratan. Alaia menggunakan seluruh kemampuan yang ia punya untuk menghadap lawan sebesar itu.

Dengan mata terpejam rapat, Alaia berguman, "Aku butuh sesuatu untuk membawaku lebih tinggi dari gelombang ini."

"KHOLIVAR!" Langit berseru lantang, memanggil satu-satunya makhluk yang mampu merealisasi perkataan Alaia.

[[[BACA SAMPE ABIS!!!!]]]

❄❄❄

ayo babygeng ucapkan selamat buat ALESHAKA 🥳

siapa yang udah siap buat pertarungan di laut?!!?!

Mau next cepet? 30K comments & 10K votes yaa

💝💉💔

BACA TERUS ALAÏA 2 KARENA MASIH ADA KEJUTAN LAIN DI AKHIR-AKHIR NANTI

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

SPAM "ALAÏA 2"

📲***VOTE mana yang paling kuat dan anti badai:***

JANGAN MAU KARAM PREN!!

SKYIA

DAEMORA

ALESHAKA

MOONSTAR

LANAGAS

SPAM: 💜

SPAM ❄

SPAM 🌊

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

⚠⚠⚠

TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-

temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

THANK YOU, BABYGENG!

see you again!

46. The Blue Diamond: Goddess of The Sea

hai babygeng! absen pake emoji

selamat membaca! jangan lupa vote dan comment, kalau mau share juga boleh <3 thank you, Babygeng!

46. THE BLUE DIAMOND: GODDESS OF THE SEA

"Langit ... kamu tetep hati-hati, ya. Ini bukan murni bencana alam. Ini tanda Sumber Intan mulai aktif dan mau meledak," tutur Alaia.

Bertepatan itu, gelombang yang teramat besar datang dan Alaia sontak pasang badan. Ia mengeluarkan cahaya terang dari kedua tangannya untuk mencegah air sampai ke daratan. Alaia menggunakan seluruh kemampuan yang ia punya untuk menghadap lawan sebesar itu.

Dengan mata terpejam rapat, Alaia berguman, "Aku butuh sesuatu untuk membawaku lebih tinggi dari gelombang ini."

"KHOLIVAR!" Langit berseru lantang, memanggil satu-satunya makhluk yang mampu merealisasi perkataan Alaia.

Cahaya kekuatan Alaia makin benderang disertai munculnya portal yang berpendar di langit. Kholivar muncul dari portal tersebut dalam wujud naga hitam dengan segelintir ukiran biru di tubuhnya yang besar. Ia menghampiri Alaia di bawah sana, lantas menjemputnya untuk naik ke badan dia.

Kholivar mendarat seraya merendahkan lehernya agar Alaia lebih mudah naik. Langit membantu Alaia, ia bergerak cepat supaya istrinya tidak terlambat menangani musibah ini. Setelah Alaia duduk, Kholivar terbang lagi dan sangat tinggi melebihi gelombang laut.

Langit melihat kepergian mereka dan tangannya mengepal kuat dengan mata tertutup. Ia berusaha keras menghadang gemuruh serta sambaran petir yang kemungkinan mengacaukan perjalanan Kholivar. Usaha Langit berjalan mulus meskipun dia panik karena takut salah langkah.

"TERBANG LEBIH TINGGI, KHOLIVAR!" Langit bertitah.

Gerak Kholivar mengarah tepat ke puncak gelombang. Alaia mengusap permukaan kulit Kholivar yang kasar dan berucap, "*Are you ready?*"

Maka Kholivar dan Alaia sama-sama mengeluarkan kemampuan mereka. Walaupun berbeda elemen, tetapi bila kekuatan mereka digabungkan, itu

akan menjadi lebih-lebih kuat. Kholivar menyembur api biru dari mulutnya, sedangkan Alaia menciptakan kilauan cantik yang mematikan untuk sesuatu berbahaya.

Gelombang raksasa tersebut bukannya susut, melainkan bertambah tinggi disertai gema suara mengerikan yang berasal dari dasar laut.

Di lain tempat, Dae pucat pasi sehabis mendengar informasi mengenai gempa besar di Irvetta yang berpotensi terjadinya tsunami. Ia mengkhawatirkan keadaan di sana, tapi Amora mencegahnya pergi ke Irvetta karena tidak aman. Jadi, Dae meninggalkan lokasi resepsi bersama Amora dan Ale.

"*Dewi Laut pasti sanggup melawannya*," batin Dae.

Tiga orang itu pergi menyelamatkan diri karena Aishakar pun memaksa mereka menjauh dari wilayah ini. Lain halnya dengan Bintang, Atlanna, dan Aishakar yang berada dalam sebuah Jeep menuju Irvetta. Bintang mendengar panggilan Langit untuk Kholivar. Itu artinya lawan yang Alaia hadapi cukup kuat bila harus ditangani sendirian.

"Ata, Abang takut kamu kenapa-napa." Aishakar cemas melihat perut besar adiknya.

Atlanna menggeleng. "Aku *strong*, Abang. Tenang."

Bintang menambah kecepatan laju mobil sampai tiba-tiba mereka menemukan pemandangan tak biasa di depan sana dan jauh, tepatnya di langit. Ada kilauan biru yang bila dilihat dari kejauhan seperti semburan awan magellan.

"Itu Kholivar dan Mamiw!" Atlanna berseru.

"Hooh ... liat itu gelombang lautnya tinggi banget." Aishakar terperangah. "Sekalinya lebur, bisa-bisa setengah Malverone tenggelem."

Bintang menyeletuk, "Lebih, Shak. Perbatasan Irvetta nyatu sama laut seberang. Lawan Mamiw jauh lebih gede dari monster di laut Savarna, soalnya yang sekarang ini ngandelin dua laut sekaligus."

"Abang harus bantuin Mamiw." Atlanna menyetus. "Aku juga ikut turun, enggak mungkin aku nontonin doang. Baby Moonstar pasti bisa diajak kerja sama."

"Sayang, kamu jangan panik di dalem situ, ya?" Atlanna mengusap perutnya.

"Appa yang panik," ceplos Bintang.

Aishakar mengamati dua orang yang duduk di depannya sambil membuang napas panjang. "Abang juga ngeri liat perut kamu, Na."

"Abang, kita tau perjuangan Mamiw dulu buat lawan alam jahat dan selamatin nyawa Papiw. Jadi, sekarang kita harus ikut bantu. Percuma kita dilahirin istimewa tapi enggak pergunain kelebihan itu buat hal segenting ini. Aku jamin aku dan Baby Moonstar baik-baik aja," tutur Atlanna. "Aku juga udah diajarin Appa cara kontrol kekuatan aku."

Di satu waktu Jeep Bintang memasuki kawasan Pantai Irvetta, Alaia meminta Kholivar membawanya ke tengah laut. Gelombang masih terus menunjukkan wujud menyeramkannya, bahkan semakin merunduk untuk siap mengisi dararan dengan air laut.

"Ini terlalu berat. Aku melemah kalau berada di luar laut." Alaia berkata. "Lebih cepat, Kholivar. Kita ke tengah Irvetta!"

Kholivar mempersingkat waktu dengan melakukan teleportasi ke tengah laut. Dari sini kelihatan luasnya lautan yang masih dihiasi banyak pecahan es. Tanpa berlama-lama, Alaia terjun ke air dan seketika tubuh serta jiwanya berganti penuh menjadi Amatheia La Luna. Kholivar terbang berputar, ia dilema harus ikut masuk atau tetap memantau di atas permukaan laut.

Kedilemaan Kholivar bersudah ketika ia mendengar suara Nyx Reaper. Kholivar bergerak kencang menuju tepi pantai untuk memastikan suara itu benar-benar berasal dari tuannya. Ternyata benar, dan Atlanna hadir juga yang membuat Kholivar semakin bersemangat.

"Kholivar." Nyx memanggil kala naga itu mendekat.

Di sini Nyx sengaja mengambil alih raga Bintang karena ia ingin melindungi anaknya. Bintang memang bisa bantu Alaia, namun Nyx lebih kuat. Nyx lebih berpengalaman dan tau seluk-beluk setiap musuh ataupun lawan Alaia.

Aishakar bertanya pada Kholivar, "Naga item, di mana Mamiw?"

Di kedalaman ratusan meter dari permukaan, Alaia terus menyelami laut dan melawan arus kuat yang menahannya turun. Sumber Intan bukan lawan kecil yang semudah itu dikalahkan. Dia lebih berbahaya dari Evil Realm.

Dep. Suara misterius itu muncul.

Badan Alaia perlahan sakit karena arus ini bagaikan serangan ribuan jarum yang menusuk kulit. Alaia melindungi diri dengan membuat perisai dari cahaya biru miliknya. Itu membantu Alaia terbebas dari arus jahat tadi.

Alaia mengayuh ekor lebih kuat hingga sekarang dia berenang melampaui seribu meter. Zona ini gelap, atau disebut wilayah laut dalam. Kalau dulu perjalanan Alaia menuju jantung laut dihambat segelintir

makhluk raksasa yang menakutkan, kali ini mereka tak akan menjadi penghalang.

Penghalang Alaia sejak masuk ke laut adalah arus. Arus ini mengarah ke atas, sedangkan Alaia harus berenang ke bawah. Tenaga Alaia dikuras habis-habisan oleh arus yang asalnya dari Sumber Intan.

Alaia tak menyerah. Ia tetap pada pendiriannya untuk mencegah ledakan itu agar Irvetta beserta Malverone bebas dari kehancuran. Namun, harapan Alaia tak segampang itu tercapai.

Ternyata arus ini menyebabkan luka sobek di ekor Alaia. Ukurannya kecil, tetapi cukup membuatnya sedikit meringis sakit. Alaia tidak menyadari ada benda yang menyayat ekornya sampai terluka.

Semakin Alaia memaksa berenang, maka makin besar sobekan di ekornya. Ia merintih tapi tak ingin berhenti. Lebih baik kesakitan sekarang, daripada sakit berkepanjangan nantinya.

"*Mamiw, are you okay?!*" Alaia menerima telepati dari Aishakar.

"*Shaka khawatir. Posisi Mamiw di mana?*" Anak itu berseru lagi.

Alaia belum sempat menjawab karena tiba-tiba volume arus tambah besar nan kuat, sampai tubuh Alaia terpental jauh bersama ikan-ikan dan serbuan benda aneh berukuran kecil maupun besar.

"Ah!" Alaia meraung sakit.

Wajah, dada, pinggul, ekor tengah, dan siripnya terluka parah. Luka yang paling menyakitkan ialah sirip Alaia robek dan ia kesulitan berenang cepat. Perisainya hilang ketika Alaia tidak fokus akibat tenaganya terus berkurang.

Ia menutup wajah menggunakan kedua tangannya saat arus penuh batu-batu kecil menerjang. Jemari Alaia menahan itu semua agar wajah dia terlindung. Ini menyakitkan, tapi tak membuat Alaia menyerah.

Sekali lagi, Alaia menerima serangan pahit dari arus yang kali ini berisikan pecahan es tipis. Saking tipis dan kokohnya tekstur es menjadi persis mata pisau berbahan kaca. Alaia tak lagi meringis meski pedih menggerogoti wajah dan sekujur badan.

Di tepi Irvetta, Aishakar berusaha tetap fokus menahan gelombang yang hampir luruh ke daratan. Kekuatannya tak sebesar Alaia, tapi tidak mengurungkan niat Aishakar untuk menolong Sang Ibu. Langit, Nyx, dan Atlanna bantu dengan kekuatan masing-masing. Kholivar tak kalah sibuk karena dia tidak ingin Alaia kalah.

"Abang, aku rasa Abang harus susul Mamiw. Perasaan aku enggak enak banget," bisik Atlanna sembari menyentuh bahu Aishakar.

"Abang mau, tapi nanti siapa yang bisa kontrol gelombang ini? Kesian Mamiw kalau harus tempur di luar dan dalem laut." Aishakar membalas.

Atlanna berucap lagi, "Biar aku yang kontrol. Abang pergi aja susul Mamiw. Gunain penciuman Abang buat temuin Mamiw."

Aishakar menurunkan tangannya yang semula terangkat untuk menahan gelombang. Ia menatap Atlanna. "Atana bisa?"

"Bisa." Atlanna mengangguk.

Langit, Nyx, dan Kholivar mengamati anak kembar itu sampai Aishakar menghilang ditelat lautan. Atlanna menunduk bertepatan Langit mendatanginya. Nyx tetap di posisi dia bersama Kholivar yang siaga bila ada panggilan pertolongan.

"Atana," panggil Langit.

Atlanna kembali menengadah dan menatap ayahnya. "Papiw."

"Mau Papiw bantu?" Langit menawarkan.

Perempuan itu menggeleng pelan. "Atana bakal coba sendiri, biar Papiw tetep fokus lawan amukan di langit. Kita bagi-bagi tugas supaya beban Mamiw lebih ringan."

"Kamu hati-hati." Langit berucap seraya mengusap bahu Atlanna.

Atlanna mengangguk. Ia membiarkan Langit mundur dengan telapak tangan menyala seiring kilatan di langit berkedip-kedip. Saat Langit mengangkat satu tangan, gelegar guntur berseru nyaring yang memekak telinga.

Nyx melirik Kholivar yang sedang menatapnya. Kholivar mendengus dan dari hidungnya keluar asap biru. Dilihat dari gerak-gerik Kholivar, Nyx tahu peliharaannya itu gelisah. Kholivar peka dan cemas terhadap Alaia di kedalaman ribuan meter sana.

"Kholivar." Atlanna mengulurkan tangan mengundang naga yang sangat besar itu untuk nenghampirinya.

Kholivar datang dan mendekatkan muka ke Atlanna yang nampak kecil dibanding ukurannya. Atlanna mengelus wajah Kholivar sambil memikirkan sesuatu yang sebelumnya tak pernah ia lakukan. Ketika mereka saling tatap, sekilas mata Atlanna mengilat dan ia tersenyum pada Kholivar.

"Baba!" Atlanna menoleh ke Nyx. Tak pikir lama, Nyx berjalan cepat tanpa sepengetahuan Langit yang telah larut dalam kesibukannya.

"*Help me up,* Baba." Atlanna meminta tolong dan sedetik dari itu Nyx bantu dia naik ke atas badan Kholivar.

"Udah nyaman?" Nyx memastikan Atlanna duduk dengan posisi terbaik.

"*Sure, thank you!*" Atlanna mengiyakan dan Kholivar pun mengangkat kepala.

Kholivar tidak langsung terbang bila tak mendapat perintah dari Atlanna. Ia hanya berputar badan menghadap gelombang tinggi yang nyata di depan mata. Atlanna menelan saliva saat mengetahui gelombangnya tambah tinggi.

"*Fly, Kholivar. Slowly* ...," perintah Atlanna.

Kholivar beranjak pelan memenuhi ucapan Atlanna. Rambut panjang Atlanna berkibaran berbarengan badai salju yang hadir atas panggilannya. Mata Atlanna memejam, garis tangannya menyala putih begitu juga ukiran salju pada telapaknya. Saat Atlanna membuka mata, iris kelabunya berganti menjadi *light silver* yang teramat cantik dan terang.

Di hadapan gelombang laut, Atlanna mulai memperkenalkan diri.

"*Hi, I'm Bulan Atlanna Raja.*"

"The Goddess of Winter and Sun."

"*Daughter of the Sea Goddess and the Sky God."*

"I'm here to help my parents save the world."

"Are you ready to fight?" Pada kalimat akhir, Atlanna tersenyum miring dan Kholivar membawanya lebih tinggi melebihi gelombang laut.

Gelombang itu perlahan luruh dan Atlanna cekatan membekukannya dari pertengahan sampai menjalar ke seluruh bagian depan gelombang, tidak seluruh laut ia bekukan. Cahaya-cahaya yang keluar dari tangannya menembak terus hingga riak ombak menari tak tentu arah, disertai bongkahan es yang sejak lama belum sepenuhnya leleh.

Kholivar takjub melihat pemandangan di bawahnya. Gelombang itu berubah menjadi es yang memantulkan cahaya dari langit. Bukan cuma Kholivar, terlihat Langit dan Nyx juga ternganga akan keahlian Atlanna.

"Belum cukup. Kita kembali ke titik awal, Kholivar!" seru Atlanna.

Kholivar menurut. Ia membiarkan Atlanna menebalkan es demi mencegah terjadinya retak, karena dari ombak lain bisa saja meruntuhkan benteng yang telah Atlanna bangun.

Di bawah laut, Aishakar berhasil bertemu Alaia di kedalaman yang hampir mendekati jantung laut. Alaia penuh luka, tak seperti Aishakar yang baik-baik saja padahal mereka sama-sama melawan arus kencang. Ini bisa terjadi karena iblis selalu ingin Alaia celaka.

"Mamiw!" Aishakar terkejut melihat penampilan ibunya.

Lelaki itu menggerakkan kedua kaki lebih cepat untuk menggapai Alaia yang hanya berjarak dua meter darinya. Setelah jarak itu hilang, Aishakar spontan meraih lengan Alaia dan menjadi amat sedih karena terdapat banyak luka di tubuh itu.

Dari pelipis hingga pipi Alaia ada luka sayat yang tentu perih, tapi Alaia sama sekali tak menunjukkan kesakitannya di depan sang anak.

"Mamiw enggak minta kamu turun sampai sedalam ini, Shaka. Kenapa kamu enggak nurut?" ujar Alaia.

"Shaka enggak mau ngebiarin Mamiw sendirian." Aishakar berkata.

Alaia bertutur lagi, "Ini bahaya buat kamu."

"Shaka mau bantu." Aishakar melas, ia tertunduk karena takut dimarahi.

Dengan tenang tanpa marah-marah, Alaia berucap lembut, "Shaka, bukannya Mamiw ragu sama kekuatan kamu. Tapi, akan selalu ada rintangan setiap Mamiw mau selesaiin masalah. Luka-luka di badan Mamiw ini buktinya. Kalau Mamiw berhasil lewatin rintangan itu, pintu menuju Sumber Intan pasti terbuka lebar-lebar buat Mamiw. Jadi, kamu jangan terlalu khawatir."

Aishakar mengeratkan pegangannya di jemari Alaia. Katanya, "Shaka tau Mamiw hebat dan kuat banget. Shaka yakin Mamiw bisa lewatin ini. Tapi, Shaka tetep enggak tenang."

"Shaka ...." Alaia menyentuh pipi Aishakar.

"Izinin Shaka bantu Mamiw lagi. Dulu, Shaka masih kecil dan cuma bisa bantu Mamiw lewat telepati. Sekarang Shaka udah gede, udah bisa temenin Mamiw langsung." Aishakar menyeletuk kembali.

Alaia terharu. Ia memeluk singkat putranya itu dan membelai kepalanya. Kalau saat ini mereka berada di daratan, pasti air mata Alaia nampak jelas.

"Kamu mau bantu Mamiw?" Alaia bertanya seraya melepas pelukan.

Aishakar mengangguk antusias. "Mau, Miw!"

Salah satu keinginan terbesar Aishakar malam ini menjadi nyata, yaitu Alaia mengizinkannya ikut ke dasar laut. Mereka berjuang menghindari benda-benda kecil dan tajam yang menghantam mereka terus-menerus. Perisai Alaia ia pergunakan untuk melindungi dirinya dan Aishakar.

Walau sudah terlindung, ternyata sesuatu melukai tangan Aishakar dan lukanya cukup besar. Alaia panik, ia paling tidak bisa melihat anak-anaknya kesakitan. Meskipun Aishakar berkata luka itu biasa saja, Alaia tetap cemas.

"Mamiw jangan pikirin luka Shaka. Ayo, kita harus semangat ke dasar laut!" papar Aishakar.

"Iya." Alaia menanggapi. "Mamiw enggak sabar tiba di sana."

"Shaka juga!" Aishakar tersenyum lebar.

"Cuma Mamiw." Alaia berhenti renang, maka Aishakar ikut diam.

Aishakar belum sempat mengatakan apa-apa karena secara dadakan tubuhnya terbungkus oleh cahaya biru berbentuk bola yang dibuatkan Alaia untuknya.

"Mamiw!" Aishakar berteriak, ia minta dibebaskan.

"Mamiw takut luka kamu tambah banyak. Tunggu Mamiw di tepi pantai, ya?" ucap Alaia dan menghempas bola itu ke atas searah dengan arus besar.

Aishakar mencoba menghancurkan bola ini memakai kekuatannya, tapi tak bisa karena bola tersebut baru akan lenyap ketika Aishakar tiba di permukaan laut.

"Mamiw!" Sekali lagi, Aishakar memekik nyaring.

Alaia mendengarnya tapi tak merespons. Ia kembali turun sampai masuk ke wilayah paling dalam dan hanya diisi makhluk laut seram.

Sebelum benar-benar memasuki wilayah Sumber Intan, Alaia keliru dan tak sadar ia salah arah. Lantas, sesuatu menghantamnya sangat kuat hingga Alaia terhempas dan menyebabkan siripnya robek makin besar.

Alaia kesulitan berenang.

"Ah," ringisnya sambil menatap ekor. "Ayo ... sedikit lagi."

Alaia menangis bercampur kesal karena takut dirinya gagal menyelamatkan Irvetta. Ia menengadah ke atas, tak melihat objek yang mampu menolongnya. Kecelakaan selalu datang tiba-tiba tanpa bisa ia prediksi secara pasti.

Ia berusaha keras mendatangi Sumber Intan karena getarannya makin terasa yang menjadi pertanda detik-detik Sumber Intan meledak dahsyat dan akan memusnahkan seisi Irvetta, sekaligus Malverone.

Di detik-detik menegangkan itu, penolong datang. Kholivar datang tepat waktu dan dia tidak sendiri. Cahaya biru putih muncul dari belakangnya yang berasal dari putra dan putri Alaia, yaitu Aishakar dan Atlanna.

"Mamiw, kita selesaiin ini sama-sama, ya!" Aishakar berseru.

"Shaka, maafin Mamiw." Alaia bertutur sebab tadi dia mengusir anaknya karena takut tubuh Aishakar menerima banyak luka.

Aishakar tidak menjadikan itu masalah. Dia paham, ibunya terlalu panik. Dia juga mengerti bahwa Alaia peduli pada keselamatan anak-anaknya makanya tadi Aishakar tak diperbolehkan ikut ke dasar laut.

Alaia menangis karena mereka hadir sebelum ledakan itu terjadi. Langit dan Nyx tidak ikut karena harus berjaga di tepian. Cepat-cepat Aishakar serta Atlanna menghampiri Alaia untuk menggenggam masing-masing tangannya.

Ekor Alaia sulit digerakkan akibat kehadiran banyak luka. Jadi, Si Kembar membantu dengan menggandeng Alaia menuju lokasi tujuan. Kholivar setia di belakang untuk melindungi tiga orang di depannya.

"Tempatnya di ujung bawah, dekat palung." Alaia berkata.

Waktunya hanya tersisa sedikit. Palung berada cukup jauh, namun mereka mampu mengatasinya karena Aishakar memiliki kehebatan berenang dalam kecepatan tinggi. Alaia panik berlebih karena takut mereka terlambat walau sudah bergerak sangat cepat.

"Mamiw!" Atlanna spontan berseru ketika getaran di dasar kian membesar.

Alaia menemukan kilau berukuran kecil dari letak Sumber Intan. Itu yang Alaia cari sebagai penangkalnya. Bila intan utama itu berhasil Alaia genggam, maka ledakan tidak akan terjadi.

"Shaka, Atana, bantu Mamiw ke sana." Alaia menunjuk kilau tadi.

Mereka melesat sesuai permintaan Alaia. Raut panik tak bisa disembunyikan dari wajah mereka ketika getaran berangsur makin besar dan terus membesar. Gelembung gas dari dasar laut mulai bermunculan disusul suara mengerikan dari alam bawah sana.

"Ayo, Atana!" Aishakar mengajak adiknya berenang lebih cepat.

Atlanna memakai tenaga penuh untuk mencapai tempat itu. Perutnya tidak sakit, tapi kemampuan renangnya memang tak sehebat Aishakar yang merupakan Setengah Dewa Laut.

Alaia mengulurkan tangan untuk meraih intan biru itu. Hanya tiga meter lagi, maka intan tersebut sudah berpindah tempat ke tangan Alaia. Tapi sayang, gelembung gas tadi bertambah banyak dan getarannya sangat kencang.

"*No, the blue diamond!*" Alaia memekik ketika intan biru bergeser-geser dari atas baru dan hampir jatuh tertelan retakan besar dasar laut.

Intan biru itu meleset dari tempatnya dan jatuh seperti yang Alaia takutkan. Segera, Kholivar mengejar sebelum intan biru masuk ke dasar sana dan hancur berkeping-keping.

Segala yang masuk ke bawah sana akan hancur, terutama makhluk hidup yang memiliki daging, tulang, dan kulit sekeras atau setebal apapun.

Lokasi Sumber Intan sangat panas. Mereka seperti berenang di air yang nyaris mendidih bila berlama-lama ada di sini. Atlanna maupun Aishakar mengamati sekitar tanpa melepas genggaman mereka dari Alaia. Wilayah ini sangat aneh dan tidak memiliki ciri khas dari Dewi Laut.

Alaia sebagai Dewi Laut sekaligus *mermaid* memiliki warna khas yang menjadi gabungan warna di ekornya, yakni biru, *ivory*, krem, *orchid*, *pink*, *turquoise*, dan *silver*. Sedangkan di sini yang ada merah, oranye, dan hitam —seperti neraka.

"Ini bukan wilayah Mamiw. Sumber Intan itu apa, sih? Tempat sumber datangnya intan atau itu nama iblis?" Atlanna bergumam heran.

Usai Atlanna mempertanyakan itu, Kholivar kembali dan membawa intan biru di dalam mulutnya. Alaia tersenyum lega, begitu pula anak-anaknya. Kholivar bangga pada dirinya yang berhasil menangkap benda berharga itu sebelum jatuh.

Kholivar baru akan menyerahkannya ke Alaia, tapi insiden terjadi ketika dasar yang Kholivar pijak tiba-tiba hancur dan tubuh besar Kholivar masuk ke sana bersama intan biru di mulutnya.

"Kholivar!" Alaia, Atlanna, dan Aishakar serempak teriak, mereka syok naga itu terperosok ke sana.

Alaia tak memikirkan intan birunya, melainkan ia tertegun karena Kholivar tak muncul lagi hingga berdetik lamanya.

"Kholivar ...," lirih Alaia.

Suasana semakin jauh dari kata kondusif, dan Alaia tidak tau harus menggagalkan ledakan itu seperti apa. Luka di ekornya pedih menyerap air yang bercampur gas-gas beracun di Sumber Intan.

Atlanna dan Aishakar tercenung sedih karena hingga detik ini Kholivar tidak kembali ke hadapan mereka.

Alaia geram, ia benci bila harus ada anggotanya yang gugur karena permainan seperti ini. Maka, Alaia melepaskan tangannya dari pegangan anak-anak dia dan berenang ke tempat di mana Kholivar terperosok.

"Mamiw, jangan!" Atlanna refleks berteriak.

"Kalian tunggu di situ, jangan ikut Mamiw!" Alaia berpesan dan wujudnya seketika hilang ke bawah situ.

Sambil menunggu Alaia menyelesaikan misinya, anak kembar ini berbincang singkat menyusun rencana lain. Mereka tak mungkin hanya diam sementara ibunya berjuang melawan kekuatan aneh di sana.

"Kamu gimana? Udah mulai pengap?" Aishakar bertanya.

"Enggak, Abang. Napas dari Abang masih aman," jawab Atlanna.

Sebelum menyelam tadi, Aishakar memberikan Atlanna udara berbentuk asap biru yang mirip punya Alaia. Ia melakukan itu untuk mencegah adiknya kesulitan napas di laut. Cara memberinya lewat mulut ke mulut.

Aishakar merasa tenang bila begitu jawaban Atlanna. Lalu, ia berujar, "Atana kan bisa ubah suhu jadi dingin. Coba kamu bikin suhu air di sini jadi dingin atau normalnya laut. Ini mulai panas. Abang enggak tahan, takutnya Mamiw juga kepanasan."

"Oke! Atana coba," ucap Atlanna.

Sambil Atlanna memendarkan kristal es di sekitarnya, Aishakar melakukan hal lain. Ia mengirim telepati untuk ayahnya tercinta yang berada di tepi pantai.

"*Papiw, semangatin Mamiw!*" Itu yang Aishakar ucap.

Langit menghentikan kegiatannya sebentar untuk bicara singkat pada Alaia melalui telepati. Ia berujar lembut, "*Sayang, semangat, ya! Yang terbaik udah pasti menang, dan yang terbaik itu pasti kamu.*"

Alaia tersenyum setelah mendengar suara Langit yang menyelinap ke benaknya. Ia tambah gencar mencari Kholivar dan sekuat mungkin menahan panas di seluruh badan. Ekor Alaia perlahan berubah warna seperti daging yang direbus.

Waktu ledakan kurang dari satu menit!

"Mamiw!" Atlanna menyerukan ibunya yang tak kunjung kembali.

"Mamiw, Kholivar!" Aishakar ikut memanggil.

"Abang ... kenapa Mamiw enggak balik lagi?" Atlanna takut.

Lima puluh lima detik!

Gelombang di permukaan air meninggi dan hampir melampaui benteng es yang Atlanna buat. Gelombang terus naik hingga kini mulai meluber ke daratan. Itu satu tanda ledakan Sumber Intan sudah di ujung tanduk.

Empat puluh delapan detik!

"Semoga Mamiw selamat. Semoga Kholivar juga baik-baik aja!" Atlanna kelesah.

Aishakar melongokkan kepala ke bawah situ dan langsung merinding. Di sana gelap gulita bahkan kemampuan penglihatan Aishakar tak mampu menembus kegelapannya. Betul-betul aneh dan penuh misteri.

Empat puluh satu detik!

Jumlah retak di dasar Irvetta tambah-tambah banyak. Lautan yang indah dan membentang teramat luas ini akan segera hancur karena ledakan yang

ditakutkan para penghuni laut sejak bertahun-tahun silam. Bila Irvetta hancur, maka tidak ada lagi kehidupan di sini, di Malverone, di laut seberang pun tak ada.

Tiga puluh tiga detik!

"Mamiw ... ayo naik." Atlanna berharap.

Dua puluh tujuh detik!

Aishakar menggamit jemari Atlanna dan menenangkan adiknya, meski ia sendiri juga panik melebihi paniknya orang panik.

Dua puluh dua detik!

Atlanna mau menangis karena tidak ada tanda-tanda Alaia dan Kholivar akan muncul. Ia lemas, tubuhnya merosot dan segera Aishakar tahan dengan cara dipeluk lengannya.

Delapan belas detik!

"Abang ...," ucap Atlanna dalam pelukan Aishakar, dan dia sudah menangis keras sekarang.

Enam belas detik!

Tangis Atlanna penuh pilu yang sulit ia tahan. Tapi, dalam sekejap ia berhenti menangis ketika makhluk besar berwarna hitam dengan ukiran-ukiran biru di badannya muncul dari bawah sana.

Kholivar kembali bersama Alaia. Mereka nampak sangat keren. Alaia di depan, Kholivar di belakang.

Getaran meningkat di detik ke dua belas. Alaia langsung meminta intan biru dari Kholivar, maka naga itu membuka mulut. Alaia mengambil benda kecil tersebut dan sekarang intan biru berada di tangannya.

"Yay!" Atlanna senang.

Alaia mengepal tangannya yang berisi intan biru. Seharusnya getaran hilang ketika Alaia berhasil menemukan intan utama. Tapi justru getaran tidak terkontrol lagi dan retakannya semakin banyak.

Alaia menatap intan biru dan tersentak ketika intan itu pecah.

"Intannya hancur." Alaia terdengar putus asa.

Ia mendongak menatap laut dan bergumam, "Irvetta ...."

Sembilan detik!

Semuanya tercenung dengan perasaan paling hancur. Kholivar sampai mengeluarkan suara tanda kesedihan. Secepat inikah kehidupan di Irvetta berakhir?

Pada detik-detik menuju akhir, Aishakar mengamati Alaia yang kelimpungan. Simbol bulan di lengan Alaia berwarna biru, ukiran di leher

hingga punggung Alaia juga biru. Bola mata Alaia pun biru terang. Saat Aishakar menengadah, ia lihat lautan yang biru. Bukan cuma itu, kekuatan Aishakar, Atlanna, sampai Langit pun dominan berbau biru.

Biru adalah warna Alaia. Susah ataupun senang, Alaia selalu memendarkan dan dikelilingi warna biru di hidupnya.

"Mamiw ...," sebut Aishakar.

Alaia sangat tidak ingin mengecewakan semua orang. Tapi, dia telah mencapai titik itu. Ia membuat kecewa semuanya.

Aishakar menyentuh tangan kanan Alaia yang masih mengepal karena di dalamnya terdapat pecahan intan biru. "Miw, kita udah nemuin intan birunya."

"Iya, tapi hancur, Shaka." Alaia menahan desak tangis. "Mamiw gagal buat jaga intannya, itu berarti Mamiw gagal jaga Irvetta."

"Enggak. Mamiw enggak gagal," ujar Aishakar.

Atlanna kembali menangis bersama Kholivar di belakangnya. Mereka tidak akan menyalahkan Alaia atas kejadian ini. Semua peristiwa yang terjadi bukanlah keinginan mereka, apalagi Alaia yang sejatinya Dewi Laut.

"Izinin Shaka bantu Mamiw ...." Aishakar memohon.

Ia menutup mata, diikuti Alaia. Genggaman Aishakar membungkus tangan Alaia yang masih terus mengepal. Aishakar merapalkan sebait kata dalam hati yang membuat telapak tangannya menyala dan tersalurkan ke tangan Alaia.

"*Είμαι ο Ημίθεος της Θάλασσας. Παράτησα τη δύναμή μου για την ταυτότητα της μητέρας μου*." Ucapan Aishakar mengagetkan Alaia. (*Aku setengah Dewa Laut. Aku menyerahkan kekuatanku untuk jati diri ibuku*.)

"Shaka?" Alaia terkejut.

Empat detik!

Seketika itu, pecahan intan biru tadi lenyap dan berganti munculnya cahaya biru samar-samar dari dada Alaia. Itu adalah jantung Alaia.

"Intan biru itu Mamiw." Aishakar mengulas senyum lebar.

Getaran dan gelombang besar di Irvetta seketika berhenti. Amukan langit reda, angin badai tak ada lagi, gempa di kota pun lenyap. Retakan di dasar laut kembali menyatu, arus jahat hilang, dan suasana di lokasi ini tidak seperti neraka lagi.

Semua itu berhasil membaik pada detik ke dua!

Atlanna terperangah dan baru menyadari itu. Cahaya biru di dada Alaia bertambah terang disertai luka-luka di badan hingga ekornya sembuh

perlahan-lahan. Alaia tidak menyangka, lantas keluarlah butiran berlian kecil dari matanya.

"Ternyata Mamiw Sumber Intan itu, bukan iblis atau monster jahat. Itu cuma teka-teki yang dibuat alam." Atlanna menyimpulkan. "Mamiw keren banget!"

Alaia memeluk Atlanna, bahkan Kholivar ikutan menyenggol badan Alaia dengan maksud memberi selamat.

Setelah berpelukan sama Atlanna, Alaia beralih ke anak lelakinya. Ia menarik Aishakar untuk dipeluk sangat erat karena tanpa Aishakar, Alaia tak mungkin mengetahui fakta baru ini.

"Mamiw—" Aishakar baru akan bicara, tapi tersendat karena kondisinya melemah. Kekuatan dia tak ada lagi sebagai Setengah Dewa Laut.

Sebagai rasa terima kasih untuk Aishakar, Alaia memberikan kekuatan baru yang bahkan lebih keren dari kekuatan Aishakar sebelumnya. Kilauan biru menyelimuti Aishakar dan langsung diserap ke dalam tubuhnya. Mata dia menyala sekilas kala kekuatan itu terserap sempurna.

"Wah, akhirnya Abang punya simbol di badan!" Atlanna berseru senang tepat setelah Aishakar berputar menghadapnya lagi.

Kini Aishakar memiliki simbol Trisula atau tombak bermata tiga di bagian belakang lehernya. Simbol itu akan menyala tiap Aishakar berinteraksi dengan laut. Trisula melambangkan kekuatan di lautan.

Simbol itu juga sama dengan kalung milik Zale yang ia serahkan ke Alaia untuk diberikan ke Aishakar. Kala itu Aishakar masih bayi. Sampai sekarang dia masih memakainya untuk mengenang sang kakek.

"Terima kasih, anak-anak Mamiw." Alaia memeluk kedua anaknya yang sangat ia kasihi.

Tak lupa Alaia juga mengucapkan ke makhluk di belakangnya. "Kholivar, terima kasih, ya!"

Terakhir, Alaia bertelepati dengan dua orang sekaligus. Ia berseru ceria, "*Angit, Nyx! We did it!*"

Setelahnya Alaia berenang memakai kecepatan tinggi melebihi laju kereta. Ia bergerak ke permukaan yang sangat jauh dari posisinya sekarang. Seraya itu, Alaia mengeluarkan cahaya-cahaya biru yang membuat tubuhnya terang sendiri di kegelapan laut.

Ketika ia mendekati permukaan, Alaia menutup mata sembari melebarkan kedua tangan. Jutaan serbuk berlian cantik berhamburan dari

tangannya yang memiliki jari-jari lentik. Ia begitu memukau dan tentunya menjadi tambah kuat dengan adanya *power* baru.

Sampai di permukaan, Alaia keluar bersama ombak besar yang mengantarnya ke udara. Ia menyebar cahaya birunya ke permukaan air yang merambat hingga keseluruhan laut Irvetta. Cahaya itu redup setelah menerima kekuatan Alaia.

Selanjutnya, Alaia menyambar langit gelap dengan cahaya bercampur serbuk berliannya. Dalam sekejap ribuan bintang mengisi langit disertai aurora yang warnanya sama seperti campuran warna pada ekor Alaia.

Alaia memainkan ombak laut seirama dengan gerakan tangannya. Ia menikmati keberhasilannya memecahkan teka-teki dari Sumber Intan. Alaia tak akan pernah melupakan bantuan dari Langit, Aishakar, Atlanna, Bintang ataupun Nyx Reaper, dan Kholivar.

Orang-orang itu otomatis menerima hadiah dari Alaia yaitu keberuntungan yang besar, serta kekuatan yang ditambah sesuai kedudukan mereka.

Sambil mengamati sekitar, Alaia menarik napas panjang. Alaia harus lebih rileks. Ia menutup mata saat akan mendengar suara yang hanya diperdengarkan untuknya dan Dewa Dewi lain.

"*Good job, Amatheia. You are the Blue Diamond*." Suara ini begitu berat dan besar, asalnya dari alam.

Alaia membalas, "*Thank you*. Aku berhasil karena bantuan keluarga dan sahabatku."

"*Kau lebih besar dari mereka, tapi kau tetap rendah hati.*"

"Tanpa mereka aku enggak mungkin sampai di titik ini," tutur Alaia.

"*We are so proud of you. You deserve a new position.*"

Alaia membuka mata dan mengedarkan pandangan ke sekitar. Jantungnya berdebar-debar saat alam berkata ia berhak mendapat kedudukan baru. Setelah dulu ia menerima hadiah berupa kedudukan sebagai Dewi Langit, ternyata sekarang Alaia akan mendapatkan kejutan lagi.

Lagi-lagi mata Alaia spontan terpejam saat angin bertiup kencang, pepohonan menari di tepi, hujan salju turun lebat, gelombang laut bergerak tinggi, gemuruh bersorak, lalu beberapa bintang di langit bercahaya terang yang bila diperhatikan akan membentuk simbol bulan milik Alaia.

"*Amatheia, remember that you're stronger than you think you are*."

Rambut Alaia berkibaran dan ukiran simbol di tubuhnya bersinar indah berwarna perak. Alam memberinya banyak sekali energi yang sebelumnya tak Alaia miliki sebagai Dewi Laut dan Langit. Ini adalah *the best gift* untuk Alaia.

"*Amatheia La Luna, you are the Goddess of the Sea, the Goddess of the Sky, and ..."*

Lalu, suara itu langsung menghilang dan alam menjadi tenang setelah mengatakan,

"The Goddess of Nature."

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🎀 **THANK YOU, BABYGENG!**

see you again!

47. Happy Birthdae

hai lagi, Babygeng 👼
kamu punya angka favorite? *aku: 8*
kamu udah siap baca chapter ini?!!
jangan lupa selalu vote dan comment yaa. thank you

47. HAPPY BIRTH-DAE

Dinding tebal berbahan es di Pantai Irvetta runtuh setelah dihempas oleh elemen besar milik Alaia semalam. Jadi, sekarang keadaan laut baik-baik saja dan sangat indah seperti sediakala. Tiada lagi rasa dihantui tanda-tanda gempa, tsunami, sampai kehancuran yang mengerikan.

Pagi ini Ale bangun lebih dulu dari Aishakar. Tubuhnya terasa remuk setelah melewati malam penuh cerita. Hingga detik ini Ale masih suka kaget akan kenyataan yang ia alami.

Ale mengitari pandangan ke seisi kamar. Ruangan ini teramat luas dan rapi. Temboknya serba putih, *furniture* yang ada pun dominan putih, ditemani warna-warna *earth tones.*

Sambil menguap, Ale mengeluarkan tangan kanannya dari bawah selimut. Ia memandangi jari manis yang diisi cincin pernikahan. Senyum cantik itu mengembang lebar dengan mata berbinar.

"Ale," panggil Aishakar yang masih menutup mata.

Ale menoleh dan mendapati suaminya menyebut nama dia dalam keadaan masih tertidur. Aishakar tidur menghadap Ale sambil memeluk tubuh ramping itu. Satu kaki Aishakar naik ke paha Ale dan itu berat.

"Bumi." Ale mengusap wajah polos Aishakar, dan mengelus rambutnya yang lebat.

"Hmm," gumam Aishakar.

"Ba—"

Ale baru mau ngomong, dan langsung kaget karena Aishakar mengangkat tubuhnya ke atas badan dia. Wajah mereka benar-benar berdekatan. Di kesempatan itu, Aishakar mengecup bibir Ale dan tak mau berpindah.

"Ih!" Ale menahan kepala Aishakar dan menjauhkan kepalanya sendiri.

Ale beringsut turun dari badan Aishakar dan kabur ke kamar mandi sebelum lelaki itu berhasil menangkapnya. Di dalam bilik ini Ale merasa lebih aman, ia cekikikan sambil membekap mulut. Terdengar Aishakar menggerutu karena ditinggal seperti itu.

Lagian, badan Ale masih pegal-pegal dan nyeri di beberapa bagian. Ia perlu melakukan pijat refleksi atau sekalian diurut hingga meninggalkan jejak biru-biru di kulit. Tak apa selagi berujung baik.

"Aleee!" Aishakar meracau.

Lelaki itu seperti tidak ada lelahnya padahal kemarin dia melaksanakan pernikahan hingga berjam-jam, lalu malamnya ia tempur di laut, dan dini hari dia bangun mengajak Ale 'bermain'.

Sebagai informasi, Ale sudah lepas segel berharganya.

Aishakar bangkit dari kasur dan jalan seperti orang mabuk ke toilet. Ia mengetuknya dan memanggil, "Sayang."

"Aku masih lama. Mules nih," kata Ale.

"Kamu mau sarapan apa? Sayuran, daging, sama buah, ya? Aku juga mau makan gituan aja biar cepet jadi." Aishakar menyeletuk.

Ale melotot. Ia spontan pegang perut dan menatap pintu. Kalau Aishakar bicara seperti itu, apakah ada kemungkinan dia akan mengajak Ale bermain di ranjang lagi?

"Aku mau tanya Papiw buat tips-tips lainnya. Nanti malem kita lanjut oke, Le-Le?!" Suara Aishakar menjauh.

❄ ❄

1 Desember 2041

Pagi-pagi Amora masuk ke kamar sambil membawa sebuah kue kecil dengan lilin angka dua puluh enam. Ia ingin beri kejutan untuk Dae yang sudah bertahun-tahun takut merayakan hari kelahirannya. Amora berharap kali ini kejutannya tak merusak *mood* Dae.

Karena semalam itu ada gempa berpotensi tsunami, jadilah Amora memberi kejutannya pagi ini. Ia berdebar-debar tak karuan ketika mendekati ranjang. Dae terlelap nyenyak karena semalam ia susah tidur memikirkan keadaan laut Irvetta.

Amora naik ke kasur dan merangkak mendekati sang suami. "Dae," panggilnya.

Dae sangat pulas sampai dipanggil berulang kali tidak kunjung bangun. Untungnya Amora penyabar dan mau menunggu lama. Ia elus rambut Dae

yang lembut, lanjut mengusap pipinya. Dae begitu ganteng bahkan saat tidur.

"Dae." Amora memanggil lagi dan belum mendapatkan hasil manis.

Di panggilan ke sembilan, barulah Dae buka mata dan melamun sebentar sambil menatap Amora yang mengamatinya terus. Mata Dae menyipit dan nampak linglung. Ia melirik jendela yang menampilkan pemandangan pagi diselimuti awan mendung.

"*Happy birthday*, Dadda!" seru Amora sembari mengeluarkan kue yang semula ia sembunyikan di balik punggung.

Dae tercenung. Ia menatap kue itu tanpa mimik wajah. Hingga berpuluh detik terlewat, ia terus bergeming dengan degup tak beratur di dada. Reaksinya membuat Amora merasa bersalah dan segera meminta maaf.

Namun ternyata, Dae segera beranjak duduk dan meraih kepala Amora untuk mencium keningnya. "*Thanks*, Mamoya," ucap Dae.

Sekarang giliran Amora yang tercengang. "Aku udah deg-degan kamu bakal marah."

"Enggak." Dae menyahut.

Amora lega dan juga bahagia. Ia dengan berantusias menyalakan lilin yang sempat padam. Dae menilik dua lilin itu dan merasa lucu karena warnanya *pink* dengan motif bunga-bunga kecil. Gambar dan warna kesukaan Amora.

"*Make a wish!*" seru Amora.

Dae memejamkan mata, lalu menyebut dalam hati harapannya yang ingin sekali ia wujudkan di hari ulang tahunnya kali ini. Kemudian, Dae meniup lilin hingga mati bersamaan. Amora menaruh kue di pangkuan Dae, terus ia bertepuk tangan untuk suaminya.

"Kamu bikin *wish* apa?" Amora penasaran.

"Emangnya boleh dikasih tau ke orang lain?" tanya Dae.

"Boleh! Aku penjaga rahasia yang baik, tau," kekeh Amora.

Dae memandang lekat istrinya sebelum menjawab. Usai itu ia berkata, "Aku mau seharian ini bareng kamu."

Amora tersipu. Kata dia, "Kamu enggak kerja?"

Dae menggeleng. "Enggak. Ini hari Minggu, Sayang."

"Oh iya! Oke, Dadda, hari ini *full* buat kamu." Dengan senang hati Amora memenuhi permintaan itu.

Beruntung ini hari Minggu. Di hari-hari biasa, Dae lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Ia mengurus perusahaan Lonan,

menyusun strategi bila ada yang mengusiknya, mencari pelaku kejahatan yang membuatnya rugi, dan lain sebagainya. Untuk hari ini Dae mau mengisi hari hanya berdua Amora.

Untuk Amora, untuk dirinya, dan untuk Baby Lonan.

❄ ❄

Pagi, agenda pertama.

Dae dan Amora nonton film di *mini theatre* rumah. Sebagai 'raja' karena sedang berulang tahun, Dae mau Amora yang memilih film untuk mereka. Lantas ia pasrah ketika istrinya menyebut *Barbie Mariposa*.

Theatre ini dilengkapi sofa besar yang nyaman. Ada dua baris, tiap barisnya terdiri dari tiga sofa. Semula mereka duduk di sofa masing-masing yang bersebelahan, tapi Dae pindah ke sofa Amora dan duduk berdua di sana. Tenang saja, ini tidak terlalu sempit.

Sepanjang film Dae bersikap manja dengan memeluk Amora. Dagunya menempel di bahu Amora, otomatis jarak wajah mereka sangat dekat. Harum tubuh Dae yang manis dan embus napasnya yang segar membuat Amora betah berada dalam posisi ini.

Amora memegang lengan Dae yang melingkar di perutnya. Ia mengusap pelan lengan itu seraya tersenyum tipis. Pipi Amora merah karena menahan malu. Tentu ini adalah perasaan malu yang menyenangkan.

"Moya," sebut Dae lembut.

"Iya?" Amora menjawab.

Dae hanya mengukir senyum tipis tanpa berkata lagi. Ia menutup mata sambil tetap peluk Amora seolah tidak mau ditinggal, padahal tak mungkin Amora meninggalkannya *lagi*. Perempuan itu membiarkan Dae melakukan apapun yang dia mau—termasuk tidur ketika film masih berputar.

Sampai film habis dan berganti film lain, Dae masih tidur dan sama sekali tak membebaskan Amora dari rengkuhannya.

❄ ❄

Siang, agenda kedua.

Dae baru bangun dan dibuatkan susu hangat oleh Amora yang langsung habis dalam beberapa kali tegukan. Selepas itu, Amora mengajak Dae ke ruang lukis, tempat penuh karya warna-warni yang tersirat berbagai cerita. Dari semua karya itu ada satu yang Amora tutup dengan kain putih polos.

Amora menebak Dae akan mendekat ke lukisan yang tertutup tadi. Benar saja, Dae penasaran dan menghampiri lukisan itu. Ukurannya sebesar 140 x 200 sentimeter.

Dae menoleh ke Amora yang berdiri di belakangnya. Ia bertanya, "Moya, ini apa?"

"Buka aja," kata Amora.

Mata Dae menyipit sekilas, lalu ia menyentuh ujung kain. Dalam sekali tarikan kain itu merosot dan memperlihatkan gambaran lelaki yang dilukiskan Amora. Dae terdiam, ia menilik detail lukisan itu dan seketika senyumnya terukir lebar.

Itu merupakan lukisan Dae. Di gambar itu Dae mengenakan mantel putih gading, memakai *earmuff*, rambut bagian depannya tertiup angin. Latar belakangnya adalah pepohonan dan langit biru yang cerah.

Amora melukiskan Dae yang tersenyum sambil memejamkan mata menikmati semilir angin dingin.

"Ini kado buat kamu, Dae." Amora bertutur manis. "Aku cuma bisa kasih ini ... semoga kamu suka."

"Cuma?" Dae memandang istrinya. "Ini sempurna, Sayang. Lukisan kamu enggak pernah gagal."

Wajah Amora merona lagi. Maka Dae merentangkan kedua tangan untuk menyambut Amora ke dekapannya. Dengan malu-malu Amora maju dan masuk ke pelukan hangat itu. Ia selalu suka akan sentuhan Dae di kepala hingga punggungnya, karena Dae sungguh lembut bila melakukan itu.

"*Thanks a lot*, Mamoya." Dae berbisik rendah.

Amora mendongak tanpa mengakhiri rengkuhan mereka. Ia membalas, "*You're much welcome*, Dadda. Aku seneng kamu suka lukisannya."

"Aku suka semua lukisan kamu." Dae menyahut.

Hari ini Dae membuat Amora bahagia. Lelaki itu banyak tersenyum, berlaku manis, bicara pun pelan dan penuh kelembutan. Bagaimana Amora tidak semakin jatuh hati padanya bila Dae seperti itu.

Beberapa saat kemudian, Dae menanyakan satu hal. "Kapan kamu bikin lukisan aku?"

"Sewaktu kamu kerja. Aku isi waktu kosong buat ngelukis dan kepikiran kamu terus, jadinya aku lukis kamu." Amora menjawab rasa ingin tahu Dae. "Ada satu lukisan lagi buat kamu, Dae!"

Maka Amora menuntun Dae ke sisi lain ruangan. Kali ini lukisannya Amora sembunyikan di balik kanvas lain. Untuk lukisan ini, Amora sebenarnya takut membuat Dae bersedih atau makin sakit menahan rindu yang terpendam lama. Tiba-tiba ia ragu untuk menunjukkannya ke Dae ....

"Mana?" Dae menanyakannya.

"Mm ...," gumam Amora, bimbang.

"Enggak jadi?" celetuk Dae.

Amora menarik napas panjang terus membuangnya lewat mulut. Ia menatap Dae, lalu meminta dia tutup mata. Dae menurut dan memejamkan mata rapat-rapat dengan perasaan bercampur-campur karena akan menerima kejutan lagi dari perempuan tersayangnya.

Selagi Dae tutup mata, Amora mengangkat kanvas kosong yang menghalangi lukisan untuk Dae. Kemudian Amora membawa lukisan tersebut ke easel agar lebih indah dipandangi. Sesudah selesai merapikannya, Amora memperbolehkan Dae buka mata.

Jantung Dae beritme cepat dan waktu seakan berhenti kala ia memandang lukisan itu.

"Selamat ulang tahun, Dominic Varddae Lonan. Mama dan Papa kamu selalu bangga punya anak sehebat kamu." Amora bertutur.

Dae terharu sampai berkaca-kaca. Ia teramat senang diberikan hadiah seindah itu, yakni lukisan dirinya memegang kue dan diapit Mama Papa. Mereka bertiga tersenyum lebar yang membuat hati Dae menghangat. Tangan ajaib Amora berhasil menciptakan gambar sempurna yang nampak nyata.

"Dae?" panggil Amora ketika Dae tak kunjung bereaksi.

Sedetik setelah itu, Dae peluk Amora erat-erat dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Air matanya sempat turun meski tanpa isak tangis. Dae bersyukur memiliki istri seperti Amora yang mengerti keadaannya, dan tau apa yang Dae rindukan.

"Hari ini enam tahun Mama Papa pisah sama aku," lirih Dae.

"Iya ...," tanggap Amora seraya mengusap-usap punggung Dae.

"Aku kangen mereka, Mora." Dae mengaku dan menenggelamkan wajah di lekuk leher Amora.

Amora berperan menjadi pendengar yang mau menerima semua curahan hati Dae mengenai mendiang orang tuanya. Dari tatapannya, terpancar jelas Dae kehilangan mereka dan ingin sekali bertemu lagi. Amora tahu betapa sakit yang Dae rasa, ia juga meminta maaf atas insiden nahas yang menimpa Mama Papa Dae.

Dae tidak marah apalagi memaki Amora meski perempuan itu tak sengaja membahas peristiwa berdarah tersebut. Justru Dae merekatkan dekapannya dan menjadi tenang saat Amora menenangkan dia. Selepas itu, Amora mengecup pipi Dae.

Mereka baru menyudahi pelukan itu sekitar empat menit kemudian. Amora mendaratkan telapak tangannya di dada Dae yang berdebaran hebat. Tangan itu bergerak mengusap pelan hingga turun ke perut, dan menjauh. Ucap Amora, "Udah enakan?"

Dae mengangguk.

"Biar Dae enggak sedih lagi, gimana kalau kita ngelukis?" Amora memberi usul. "Mumpung kita ada di sini."

"Aku enggak bisa ngelukis," kata Dae.

"Apapun yang kamu toreh di kanvas, itu termasuk seni. Setiap seniman punya ciri khas tersendiri. Jadi, kamu bebas bikin gambar apa aja!" seru Amora riang.

Dae mau menolak, tapi tidak ingin melihat istrinya bersedih karena ditolak. Satu-satunya hal yang harus Dae lakukan ialah memenuhi ajakan Amora. Mereka mulai mengambil berbagai alat lukis di rak penyimpanan, mulai dari kuas, cat, kanvas besar, dan tentunya penyangga pigura. Dae tak tahu apa yang harus ia gambar karena ini bukan bidangnya.

Suasana seru ini berlangsung dari siang hingga menjelang sore. Amora melukis dengan telaten dan serius, tapi sesekali ia bercanda sama Dae. Ada saat di mana mereka berbincang singkat, lalu diam sampai hening yang benar-benar sunyi, kemudian tergelak lagi.

"Selesai!" Amora berseru setelah berjam-jam duduk menuangkan idenya di permukaan kanvas.

Amora melukis pemandangan pantai dengan buih laut mencapai pasir. Langit dan mataharinya menunjukkan ini suasana *sunset*. Keindahan dan nilai estetika karya Amora yang tinggi mendapat pujian dari Dae.

Sementara itu, Dae menggambar sesuatu yang luar biasa. Memang berbeda aliran dengan lukisan Amora, tapi itu tak mengurangi pesona karya seni Dae. Amora sampai terkagum-kagum melihat hasilnya.

"Keren, Dae! Aku kasih nilai *A plus*." Amora bertepuk tangan.

❄ ❄

Sore, agenda ketiga.

Tiga orang penyelam masuk ke akuarium raksasa di ruang kerja Dae. Mereka bertugas membersihkan akuarium sekaligus menjadi tontonan asyik bagi Amora. Melihat mereka berenang membuat Amora ingin merasakannya juga. Tapi, Amora tidak mau berenang di dalam akuarium. Ia takut digigit ikan lagi.

Amora bangkit dari kursi kerja Dae dan pamitan ke seorang lelaki yang Dae tugaskan memantau para penyelam itu.

"Dae!" Amora memanggil suaminya yang baru keluar dari lift.

"Sayang," balas Dae seraya mengulurkan tangan dan langsung memeluk pinggang Amora kala perempuan itu berada di dekatnya.

Amora menatap lelaki tinggi ini sambil bertutur, "Kita mau ngapain lagi? Dae mau apa?"

"Apa, ya?" Dae berpikir.

Bukannya berpikir mau melakukan apa, mereka malah saling pandang dan tiba-tiba ketawa bareng. Dae menyapukan rambut panjang Amora menggunakan jemari tangan dia. Dae hirup harum rambut Amora dan meresapi di dalam hati dan pikiran.

"Kita ke lantai lima. Aku punya hadiah juga buat kamu," ujar Dae.

Lantai lima adalah tingkatan tertinggi di rumah ini. Amora belum pernah ke sana karena Dae bilang di lantai lima tidak ada yang menarik. Hanya ruangan luas yang sengaja dikosongkan.

Mereka pergi ke atas pakai lift. Tadi itu Amora ingin naik tangga agar lebih banyak menghabiskan waktu bersama Dae, tapi Dae melarang dengan alasan takut perut Amora kram akibat kelelahan. Untuk alasan itu, Amora tidak protes.

Setibanya di lantai lima, Amora tercenung karena benar yang Dae katakan kala itu. Lantai ini kosong.

"Kenapa kosong, Dae?" tanya Amora.

Dae mengajak Amora ke jendela sembari menjawab pertanyaannya. "Aku memang enggak mau lantai ini diisi barang. Sewaktu belum ada kamu, kalau aku capek atau sumpek sama keadaan, aku bakal ke sini buat netralin pikiran. Sepi, enggak ada yang ganggu pikiran aku. Mau teriak keras-keras di sini pun bebas karena kedap suara."

Lanjut Dae, "Aku bingung mau luapin perasaan aku ke siapa. Jadi, aku ke ruangan ini buat luapin itu sendiri."

"Biasanya habis dari sini aku langsung ke ruang musik atau ke *library*." Dae menambahkan. "Pikiran aku langsung membaik dan aku bisa tenang lagi."

Saat mereka berhenti di dekat jendela, Amora memeluk lengan Dae dan menatap wajahnya dari samping. Ia bertutur pelan, "Aku mau jadi tempat kamu cerita banyak hal. Aku siap denger semua kisah kamu, Dae."

Dae mengangguk samar dengan seulas senyum tipis. "Kamu termasuk bagian dari kisah aku, Mora."

Tatapan hangat Dae membuat darah Amora berdesir. Delikan tajam dan dingin Dae sudah hilang. Rasa takut Amora terhadap Dae juga telah tiada. Mereka berhasil meruntuhkan tembok pembatas yang semula berdiri menjulang tinggi nan kokoh.

Siapa sangka dua insan yang bertemu oleh keterpaksaan itu mampu menemukan kebahagiaan bersama.

"Oh, iya, Mamoya. Ini hadiah buat kamu." Dae merogoh saku celana dan mengeluarkan benda yang dari bulan-bulan lalu Amora idamkan.

Amora melotot lebar, tampaknya dia tidak percaya. "Beneran buat aku?"

"Iya. Udah di-*setting* lengkap, tinggal kamu pake." Dae menyerahkan ponsel pintar itu ke Amora.

Amora menerimanya dan mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Ia tak pernah berpikir Dae akan memberikannya ponsel yang bisa bertelepon, berswafoto, mengakses internet, dan melakukan aktivitas menyenangkan lainnya. Terlalu lama memakai ponsel jadul membuat Amora terbiasa dan melupakan ponsel *modern*.

"Kalau kamu lagi sibuk di luar, kita bisa *video call*, deh!" Amora berantusias yang Dae beri respons berupa anggukan.

Perempuan itu memainkan ponsel barunya dan membuka kamera. Ia memotret dirinya dan Dae dengan berbagai gaya. Dae mengikuti ekspresi Amora meski mimiknya lebih kaku.

Dari banyaknya hasil jepretan Amora, ada satu foto yang ia jadikan *wallpaper*. Itu adalah fotonya dan Dae yang sama-sama memamerkan cengiran lebar. Tidak ada kata selain "manis" untuk menggambarkan mereka berdua.

Tanpa Amora ketahui, sudah lama Dae memasang *wallpaper* foto Amora yang akan selalu ia pandangi ketika Dae merindukannya, bahkan saat Amora masih memikirkan Aishakar. Sudah cukup lama, bukan?

"Dae lucu." Tiba-tiba Amora mencubit gemas pipi Dae. "Jangan tinggalin aku, ya. Harus deket aku terus! Ini permintaan Baby Lonan walau aku belum ngidam."

Pandangan Dae terkunci untuk Amora. Ia menahan tawa mendengar omongan istrinya, dan hanya mengatakan dua kata singkat, "Iya, Moya."

❄ ❄

Malam, agenda terakhir.

Seorang wanita tua menyodorkan sebuket besar mawar putih ke Dae. Amora segera mengambil alih bunga-bunga itu untuk ia peluk dan dibawa ke mobil. Sementara Amora ke mobil, Dae membayar bunga dan tak meminta kembalian meski nominal yang ia serahkan kelebihan banyak.

Setelah keduanya duduk anteng di mobil, Dae tak buang-buang waktu untuk langsung melesat menuju pantai.

"Bunga yang cantik," puji Amora sambil menyentuh sebuah petal dengan telunjuknya.

Bunga itu bukan untuk Amora. Saat di toko bunga tadi, Dae sudah menawarkan Amora mau bunga apa, tapi ia menolak dan sibuk memilih bunga buat ditabur ke laut. Dae tak memaksa karena kenyamanan Amora adalah yang utama.

Tingkah Dae yang pemaksa dulu pasti membuat Amora risih dan tak nyaman. Dae tidak mau mengulangnya lagi. Jadi, ia membebaskan Amora memilih sesuai haknya.

Mereka sampai di Pantai Irvetta kurang dari jam sebelas malam. Keadaannya sepi setelah kemarin ada kejadian mengerikan di sini. Ditambah lagi salju masih turun tipis-tipis beserta angin yang bikin bergidik.

"Hati-hati," ucap Dae ketika mereka berpijak di dermaga.

Amora menyapukan pandangan ke laut yang membentang luas di hadapannya. Cahaya bulan terpantul dan menambah kesan menawan permukaan laut. Udaranya sejuk, atau tepatnya dingin, dengan harum khas.

Dikarenakan kedua tangan Amora masih memeluk buket bunga, maka Dae berinisiatif mengeratkan *beanie* istrinya, agar kepala dan telinga Amora terlindung dari udara yang terlalu dingin. Dae juga memasangkan tudung tebal yang menyatu dengan mantel Amora.

"*Grazie*," ucap Amora. (Terima kasih.)

Mereka berhenti di ujung dermaga. Dae mengamati gelombang kecil yang bergulung ke tepian. Ia selalu merasa tenang setiap berkunjung ke pantai.

"Dae, aku minta maaf pernah salah sangka ke kamu. Aku pikir kamu mau macem-macem di laut sampai mau ngeracunin laut. Ternyata, ada bahaya di dalamnya, ya ...." Amora bertutur.

Dae memaklumi. "Cara aku emang salah, makanya kamu ngira aku jahat ke laut."

"Sekarang aku udah paham kalo sebenernya kamu berniat baik." Amora memberi senyuman cantik.

Ledakan Sumber Intan berhasil digagalkan Alaia, dan Dae amat sangat bersyukur. Bebannya berkurang, ia tak lagi pusing memikirkan cara untuk menyelam sampai ke dasar yang terasa tidak mungkin dilakukan olehnya. Dae nekat demi kebahagiaan orang-orang yang ia cinta. Ia berani bertarung meski harus mempertaruhkan nyawa sekalipun.

"Sejak kepergian Mama Papa, tiap tahun aku rutin ke laut buat tabur bunga," kata Dae. "Mama dan Papa dikremasi dan abunya ditabur ke laut."

"Di laut ini?" Amora bertanya.

"Bukan, di Cala Goloritze," jawab Dae. "Karena sekarang aku lagi di Irvetta, ya udah aku tabur bunganya di laut ini."

Amora mengerti. Ia dan Dae mulai mencabut mahkota bunga dan dilepas ke udara hingga jatuh ke permukaan air. Sambil menabur, Dae menoleh ke Amora.

"Ini buat papa kamu juga." Dae berkata.

Jantung Amora mencelos. Ia mengangguk dan matanya berlinang air yang hendak menitik ke pipi. Untuk menenangkan Amora, Dae merangkul istrinya dan ia bawa lebih dekat ke tubuhnya.

"Pa, Ma, Dae enggak dateng sendiri lagi. Sekarang Dae bareng Amora. Ada calon bayi kami juga," ucap Dae disertai senyum yang kali ini nampak berbeda. Senyumannya entah mengapa buat Amora makin ingin menangis.

Dae berujar lagi, "Pa, Sumber Intan udah ditemuin. Tugas Dae udah selesai."

Sekali lagi Amora menengok untuk mengamati Dae. Suaminya lebih tampan dengan iris cokelat yang menampilkan refleksi bulan. Ketika Dae menoleh dan membalas tatapan Amora, sebulir air matanya turun.

Dae mengusap air mata Amora dan mengambil buket bunga untuk ditaruh di lantai dermaga. Amora seketika masuk ke pelukan Dae dan menikmati kehangatan yang hadir dari sentuhan mereka. Dae mengecup kening Amora, lalu menghapus air mata yang hampir turun lagi.

Amora menggenggam erat jemari Dae. Seraya itu ia berkata, "Di hari ulang tahun kamu, kamu makin bercahaya, Dae."

"Kayak apa? Matahari?" Dae setengah bercanda.

Amora tersenyum dan kembali memeluk Dae. Ia mendaratkan wajah di dada bidang Dae dan menikmati irama detak jantung Dae. Ini merupakan momen paling mengesankan untuk Amora, begitu juga Dae.

"Sayang," panggil Dae.

Ketika Amora mendongak, Dae bertanya, "Kamu udah kepikiran nama buat Baby Lonan?"

Amora mengerutkan kening dan menggeleng. "Belum. Kamu ada ide?"

"Aku mau namanya gabungan dari nama kita," ucap Dae.

Ibu hamil itu menanggapi penuh sukacita. "Aku setuju, Dae!"

Dae membawa Amora ke dekapnya kembali. Ia menutup mata sebentar sambil mengusap punggung Amora. Lalu, ia bercakap lagi.

"Kalau nanti Baby Lonan udah lahir dan aku terlalu sibuk kerja sampai terpaksa enggak pulang, kamu jangan capek jaga dia sendiri, ya." Dae bertutur.

Amora menatap Dae lekat-lekat. "Kamu bakal banyak kerjaan, ya, nanti?"

Dae mengangguk sekali.

"Enggak apa, Dae. Kamu kerja kan buat kita." Amora memaklumi.

"Jangan sampai dia lupa aku, ya, Moya." Dae mengusap pipi Amora.

"Pasti. Kamu jangan pikirin itu dulu. Selagi kamu belum terlalu sibuk, kita bisa puas-puasin bareng Baby Lonan." Amora meremas jemari Dae.

Dae mengangguk. Setelahnya, Dae tak henti menatap laut dari atas dermaga dan hal itu membuat Amora sedikit gelisah. Amora takut tiba-tiba Dae melompat ke air.

Sejujurnya, dari tatapan Dae pun Amora sudah memikirkan hal yang tidak-tidak. Bagaimana tidak, ia cukup mengenal bentuk senyum Dae dan kali ini senyumannya berbeda. Dae seperti malaikat ... bersinar dan membuat Amora tenang tiap memandangnya.

"Dae, aku sayang kamu." Amora berkata tiba-tiba.

Dae menoleh. "Aku lebih sayang kamu, Amora."

Mereka mengikis jarak dan Amora berhasil membawa Dae menjauh dari ujung dermaga. Mereka berpelukan, lalu berciuman di bawah guyuran salju. Ciuman itu lembut dan penuh penghayatan agar tak ada rasa yang tertinggal.

Dae memegang tengkuk Amora dan memperdalam lumatannya. Amora sampai harus berjinjit dan meremas mantel Dae agar tak merusak momen. Tekstur bibir Dae yang lembut membuat Amora makin terbuai.

Mereka terpaksa menjeda kegiatan itu ketika ada yang memanggil.

"Dominic Varddae Lonan!"

Sang pemilik nama berbalik badan. Ia melihat tiga pria mendekat dan refleks Dae menggenggam Amora. Dae tidak mengenal para pria yang mengenakan pakaian serba hitam itu, tapi ada satu yang baginya tak asing.

"Lo pembunuh sahabat kami." Seorang pria bertutur.

"Siapa?" Amora spontan menyahut meski dia takut.

"Daniel Webb!" Orang itu menyentak keras dengan tilikan penuh dendam yang tertuju ke Dae.

Pandangan Dae turun ke tangan mereka dan ia belum sempat menghindar ketika enam peluru tertembak ke badannya. Empat di dada dan dua di perut Dae. Itu membuatnya seketika kehilangan daya dan terkapar bersimbah darah.

FUN FACTS ALAÏA 2!!!

❄ **Aishakar cuma Demigod, bukan Demigod + Merman. Jadi, kalau di air dia renang pakai kaki karena dia enggak punya ekor duyung.** *Aku enggak cuma sekali bahas ini di ALAÏA 2, tapi masih ada beberapa yang bingung dan nanya Aishakar merman atau bukan.*

❄ **dr. Sebastian itu bukan Bastian mantannya Lila. BEDA ORANG. Bastian orang gila, Sebastian masih waras** 👍

❄ **cuma orang-orang terpilih yang akan bertahan sampai ending. apakah itu kamu?**

ALAÏA 2 segera terbit akhir Januari 2022! Jangan lupa nabung ya Babygeng, biar kita bisa sama-sama peluk ALAÏA 2 versi novel 💙

aku sekarang lagi tahap revisi naskah dan ada beberapa bagian yang aku ubah, *cut*, dan tambah. mohon doanya biar lancar jaya sampe ending + epilog yaaa~ 🙏✨🌨

PLEASE FOLLOW INSTAGRAM KAMI
biar lebih akrab sama para tokoh dan authornya langsung! <3

FOLLOW TIKTOK:
@radenze
@langitshakaa

⚠⚠⚠
TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI

ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😁

🪽 THANK YOU, BABYGENG!

see you again

48. Angel

hai lagi, Babygeng 👼🏽
selamat tahun baru 2022!
baca chapter ini harus dihayati yaa.
jangan lupa selalu vote dan comment tiap paragraph okee 🌞 thank you so much!
[follow instagram kami]
@alaiaesthetic
@langitshaka
@atlannaishakar
@nyxreaperr
@dae.lonan
@ragascahaya
@radenchedid

Aku bukan yang pertama mengisi hati kamu.
Bukan juga yang paling sempurna buat kamu.
Selagi aku sanggup, aku mau kasih semua untuk kamu.
Semuanya.

Ini gila, tapi aku mau dunia tau tentang kita.
Tentang kamu, aku, dan keturunan kita.

Sebeku apa pun aku dulu, semua itu berakhir sempurna di dekapan kamu.
Tiada yang aku sesali dari pertemuan kita.
Yang buatku resah hanya ... aku terlalu berharap kisah ini terus berjalan tanpa ada ujungnya.

D.V.L.

48. ANGEL

Amora menunduk di depan foto Dae yang berbingkai hitam. Air mata terus bercucuran. Tangannya bergerak menyentuh kaca foto seakan ia memegang wajah Dae. Lalu ia bergeser, langkah kakinya membawa dia ke benda yang lebih besar di belakang foto itu.

Mimpi buruk mendatangi Amora tanpa aba yang membuatnya hancur dalam sekejap.

Ketika Amora menemukan seseorang yang memberi segalanya untuk kebahagiaan dia, orang itu tiba-tiba pergi meninggalkannya dan tak akan kembali lagi.

Setangkai mawar merah Amora taruh di atas dada Dae yang terbaring di dalam peti putih. Suaminya sangat bersih dan tentu tampan, dengan tuxedo putih yang menawan. Jemarinya terbalut sarung putih dan berhias sebuah cincin pada satu jari manis.

Cincin itu Amora lepas dari jari Dae yang kaku, lalu ia pasang ke ibu jarinya sendiri biarpun agak kebesaran. Ini salah satu kenangan tentang Dae. Cincin tersebut melambangkan simbol pernikahan mereka, dan menjadi benda kesayangan Dae.

"Dadda," panggil Amora.

Amora membelai kepala Dae, merasakan tiap helai rambutnya untuk yang terakhir kali. Ia turut mengusap kening, pelipis, alis, pipi, hidung, bibir, tengkuk, hingga dagu Dae. Satu yang membuat Amora makin terisak ialah Dae seperti sedang tidur biasa karena wajahnya begitu tenang tanpa ada beban.

"Kamu ketemu Mama Papa lagi, ya, di sana?" lirih Amora.

Tangis Amora pecah kala ia menangkup pipi Dae. Ia terbayang kebiasaan Dae yang akan membalas pegang pipinya tiap Amora menyentuh pipi Dae. Mulai sekarang hal itu tak akan terjadi lagi. Amora tidak akan merasakan ini lagi, dan tidak bisa melihat Dae lagi.

"Dae ...." Amora meraung, ia berharap lelaki itu mendengar dan membuka mata.

Dari kejauhan Ale sudah memantau Amora yang berdiri sendiri di samping peti Dae. Ketika kakaknya menangis kencang, Ale langsung beranjak dan mengusap kuat bahu yang bergetar itu. Ia ikut menangis, seraya tak henti mencoba menenangkan Amora.

"Dae baru bahagia, Ale." Amora sesenggukan. "Dae baru sembuh dari traumanya. Dae baru aja damai sama masa lalunya. Dia enggak seburuk dulu ... dia udah berubah jadi lebih baik."

"Kenapa Dae harus pergi dengan cara kayak gini? Kenapa penjahat itu muncul tiba-tiba?" lanjut Amora tersendat-sendat.

"Aku udah ikhlasin Papa, dan aku rasa ini enggak adil buat Dae. Dia dari kecil cari kebahagiaan yang utuh, Le ... dia baru temuin itu sekarang."

Amora melanjutkan. "Dia bahkan belom sempet ketemu Baby Lonan."

Ale mengangguk dan mengusap air mata Amora. Ia membiarkan Amora meluapkan sesak di dadanya atas kepergian sang suami. Namun, kondisi Amora yang sedang hamil muda membuat Ale takut.

Sambil terus merangkul Amora, Ale memberi isyarat ke Aishakar untuk membawakan satu kursi buat Amora. Aishakar bergegas mengambilnya dan menaruh di dekat Amora agar bisa duduk bersebelahan dengan peti Dae.

"Amoy duduk aja, ya. Gue khawatir kalo lo berdiri terus. Inget Baby Lonan," tutur Ale.

Amora tanpa protes langsung duduk dan berpegangan pada pinggiran peti. Kursi itu tinggi, memudahkan Amora melihat jasad Dae tanpa harus berdiri. Sampai rumah duka diisi makin banyak orang, Amora tetap di kursinya tanpa mau berpindah tempat.

"Aku mau di sini terus. Mau sama kamu, Dae." Amora berujar lemah.

❄ ❄

Pukul tujuh malam, suasana berkabung makin menyelimuti rumah duka. Sejumlah kerabat Dae terpukul atas kepergiannya yang semendadak ini. Tak sedikit orang-orang yang datang menangisinya, mengiring doa untuknya, memberi lantunan terakhir untuknya.

Semasa ia hidup memang dikenal jahat dan dibenci banyak orang. Tapi, semua itu terpatahkan saat Yayasan Our Hope mengeluarkan berita duka tentang Dae. Banyak media menerbitkan berita Dae serta penyebab kematiannya yang tragis.

Dari itu semua, Sura telah menghapus seluruh jejak kriminal Dae dan menggantinya dengan informasi positif. Setelah Sura telusuri lebih dalam dan intens, para korban Dae merupakan orang-orang jahat yang merugikan hidup Dae. Dua contoh yang sudah kita lihat adalah Dani, penipu dan pembunuh orang tuanya. Fe Elata, menjadikan pelanggannya raja tapi kemudian ia jadikan tumbal.

Sura juga mengubah profil Dae di Wiskipedia.

Sebelumnya:

Sekarang:

Saat ini Amora pergi sebentar dari sisi Dae. Ale dan Atlanna mengajaknya makan karena Amora belum makan sejak pagi. Dalam kesempatan itu, seorang pria mendatangi peti Dae dan menangis tersedu-sedu hingga terisak kuat.

Demian tak sanggup menahan kesedihannya lebih lama. Tiap ia melihat raga Dae, air matanya turun lagi dan seperti tak ingin berhenti. Ia menepuk lembut pipi Dae, lalu mengelus rambutnya, dan berhenti di lubang hidung Dae.

Demian berharap ada embus napas dari hidung Dae, nyatanya nihil.

Sopir pribadi, *chef*, hingga para pekerja lain yang bekerja di rumah Dae ikut mendekati peti dan berdiri mengelilinginya. Mereka semua menunduk tanpa bisa menepis air mata yang jatuh.

"Ya Tuhan ...," ucap salah satu dari mereka seraya memegang dada.

Demian membungkuk untuk merapikan tuxedo Dae yang sedikit lecek setelah disentuh banyak orang. Ia berkata, "Tenang di sana, ya, Dae. Semuanya sayang kamu."

Lelaki di sebelah Demian mengusap bahunya. Semua pekerja Dae tau bahwa Demian sangat dekat dengan Dae. Hubungan mereka lengket layaknya ayah dan anak. Tidak heran bila Demian sangat kehilangan sosok Dae, anak yang telah ia jaga dari kecil, yang ia anggap putranya sendiri.

Ketika Dae masih sangat kecil, Demian sering kelimpungan mengejar Dae yang kabur-kaburan bila disuruh mandi. Saat berhasil ditangkap, Demian akan langsung menemani Dae mandi. Kini, Demian juga ikut memandikan jasad Dae.

Amora kembali setelah selesai makan. Ketika ia melihat Demian, ia langsung berlari dan memeluk erat pria itu. Mereka sama-sama menangis dan menguatkan satu sama lain.

"Ikhlas, ya, Mora ...," ujar Demian.

Amora mengangguk samar dan pelukan itu lepas. Demian menatap perempuan di hadapannya dengan pandangan buram karena terhalang genangan air. Ia bertutur, "Dae cinta kamu, Mora. Kamu yang bantu dia keluar dari jalan salah. Kamu harus kuat. Walaupun Dae udah pergi, dia tetep tinggal di hati orang-orang yang sayang dia, termasuk kamu."

Tarikan napas Amora cukup dalam dan ia buang perlahan. Ia menepuk lengan Demian tanpa mengatakan apa-apa karena suara Amora nyaris hilang, bila ia bicara yang keluar hanyalah suara bisikan yang serak.

Sehabis Demian dan para pekerja tadi pergi, kini giliran satu orang yang menghampiri peti Dae. Amora menatapnya, menemukan mata Bintang sembab. Bintang tak mengucapkan apapun dan memilih diam sambil memandangi Dae.

"*Ternyata lo lebih bahagia begini, ya.*" Batin Bintang berucap dan ia membuang napas berat.

Bintang merunduk dan mengusap tuxedo Dae. "Selamat jalan, Dae. *Fly on*."

Kala Bintang menengadah dan mengarahkan mata ke Amora, ia lihat sesosok putih yang bersinar di belakang perempuan itu. Sosok tersebut menemani Amora terus karena kesehariannya yang selalu menempel dengan sang istri. Hanya orang-orang tertentu yang mampu melihat kehadirannya.

Tak cuma Dae, bahkan Lila juga ada.

"Amora." Bintang memanggil dan memberi semangat lewat gestur tangan yang mengepal dan diangkat setara bahu.

Amora mengangguk disertai segaris senyum. Usai Bintang pergi, Amora sendirian lagi. Ia tidak bosan menatap wajah Dae. Ia tidak lelah menemaninya di sini, meski alam mereka telah berbeda.

Biarpun sendirian, Amora merasa Dae ada bersamanya. Bukan hanya raga, tapi rohnya juga ada walau ia tak bisa melihat secara langsung. Amora sangat yakin, itu sebabnya ia betah berlama-lama di sini.

"Amora." Demian datang. "Saya mau pulang sebentar. Ada yang mau dititip? Baju? Atau yang lain?"

Amora menimang lebih dulu. Setelah dapat jawaban, ia bertutur, "Buku biru punya Dae. Ada di kamar kami, Demian."

Demian mengiyakan. "Saya balik lagi kira-kira setengah jam."

"Terima kasih. Hati-hati di jalan," ucap Amora.

Selama berada di rumah duka, Amora didatangi beberapa orang. Ale dan Atlanna yang paling sering mondar-mandir menghampirinya untuk menawarkan makanan ataupun minuman. Tak jarang Ale sedikit memaksa Amora minum karena bibir kakaknya kering. Ale juga yang menyeduhkan susu untuk nutrisi kehamilan Amora.

Satu lelaki lagi mendekat. Dia mengusap hidungnya yang merah dan terus menunduk. Saat Sura mendongak, terlihat matanya bengkak.

Dae dan Sura memang bukan teman dekat karena mereka baru bertemu di acara kematian Daisha dulu. Malahan Sura pernah ditugaskan menangkap Dae yang menjadi incaran anggotanya untuk diinterogasi. Tetapi, hati Sura berkata Dae tidak seberbahaya itu. Dan inilah bukti dari firasat Sura.

"Saya tau kamu orang baik. Kamu pulang lebih dulu karena tempatmu lebih aman di sana," ujar Sura. "*Fly high*, Varddae."

Sura menabur sedikit petal mawar dan menuang minyak wangi di sekeliling dinding peti yang dilapisi kain putih gading. Sesudahnya, ia pamit ke Amora. Sesekali Sura mengusap sudut matanya yang lagi-lagi menitikkan air.

"Hai, Tante Amora." Seorang anak kecil muncul.

Amora menoleh dan terkejut akan kedatangannya. Ia menyapa dengan suara rendah, "Hai, Jeon. Kamu dateng lagi."

Jeon datang hanya berdua Mariah. Anak itu memohon pada Mariah untuk membawanya ke rumah duka karena tadi siang Jeon belum puas mengucapkan belasungkawa. Siang tadi terlalu ramai dan waktu untuk memberikan kata-kata buat Dae sangat terbatas.

Mariah menyahut, "Jeon nangis-nangis minta ke sini lagi. Katanya masih kangen sama Om Dae dan Tante Amora."

Amora turun dari kursi, lalu mengangkat Jeon ke gendongannya. Jeon melingkarkan tangan di sekitar leher Amora sambil melihat Dae di dalam peti. Tidak ada rasa takut dalam diri Jeon, justru dia memberikan Dae senyum manis.

"Om Dae jaga Ayah dan Bunda Jeon di Surga, ya!" Jeon berseru.

Amora mengecup kilas pipi empuk Jeon. "Om Dae jadi malaikat, ya, Jeon?"

"Iya, Tante! Om Dae putih dan teraaang banget."

"Jeon enggak takut?" tanya Amora.

Anak itu geleng-geleng. "Jeon enggak takut karena Om Dae baik."

Mariah mencubit ringan pipi Jeon yang menggemaskan itu. Amora kembali menciumnya dengan desak tangis yang minta ditumpahkan. Mengetahui Amora sesak, maka Jeon menyentuh pipi Amora dan diusap-usap.

"Om Dae nangis kalau Tante nangis. Jadi, Tante harus senyum," celetuk Jeon seraya menarik dua sudut bibir Amora agar membentuk senyuman. Tingkahnya buat Amora tertawa kecil dan memeluk Jeon.

❄ ❄

Demian sudah kembali dari satu jam lalu. Buku biru itu berada di pangkuan Amora sambil sesekali ia usap *cover*-nya. Amora baru bisa membaca buku itu dengan tenang ketika suasana rumah duka tidak seramai sebelumnya, tapi tak terlalu sepi juga.

Ia membaca judul yang terpampang jelas pada sampul. *Meet Me at The Ocean*. Di bawah judulnya terdapat nama, *DVL*, singkatan dari Dominic Varddae Lonan. Itu berarti buku ini dituliskan oleh Dae.

Sampulnya berwarna biru gelap dengan corak mirip buih laut. Judulnya berwarna *gold*. Sampul buku ini dihiasi ukiran bingkai klasik yang juga diberi warna *gold*.

Selama ini Amora tak pernah menemukan buku biru tersebut di toko buku *offline* maupun *online*. Ia berasumsi buku *Meet Me at The Ocean* ketersediaannya sedikit, atau mungkin Dae mencetaknya bukan untuk konsumsi publik.

Amora mulai membuka halaman demi halaman. Jemarinya gemetaran karena akan membaca tulisan Dae di dekat jasadnya. Amora masih ingat, sewaktu mereka bertengkar, Dae memintanya baca buku ini dan permintaan itu baru terwujud sekarang.

Pertama kali menemukan buku ini di perpustakaan Dae, Amora sempat mengira isinya tentang kehidupan lautan. Tapi, setelah Amora baca pelan-pelan rangkaian kalimat di sana, ini adalah isi hati Dae ketika ia mengalami depresi beberapa tahun lalu.

Ini bukan buku dengan satu lembarnya penuh narasi atau dialog. Hanya ada kutipan kalimat singkat penuh makna per lembarnya. Itulah isi hati Dae yang tak pernah ia ungkapkan ke siapapun.

Setiap Dae terpuruk, ia menuangkan keluhannya dalam ketikan hingga berlembar-lembar banyaknya. Tak cuma tentang rasa sakit, ada pula kisah bahagia yang sayang cuma sedikit. Di tengah-tengah buku terselip sebuah surat yang akan Amora baca setelah menamatkan buku ini.

Amora larut dalam bacaan tanpa minat berhenti sebelum mencapai lembar terakhir. Setiap ia berpindah halaman, maka semakin pengap dadanya. Nyatanya sebanyak ini rahasia yang Dae simpan, sesulit itu dia berjuang melawan sakit di hati dan jiwanya, dan sekuat itu Dae bertahan meski berkali-kali ia ingin mengakhiri hidup.

Berikut beberapa kalimat yang Dae tulis di tiap lembaran buku;

Halaman 7:

Saya sendirian.

Halaman 15:

Seharusnya saya enggak minta Mama Papa ke Monza.

Halaman 16:

Kota kelahiran dan tanggal lahir saya itu kutukan.

Halaman 20:
Apa ada bunyi yang lebih buruk dari tembakan?
Halaman 38:
Racunnya sudah saya minum. Sialnya saya masih hidup.
Halaman 79:
Kalau saya bunuh orang yang sudah bunuh orang tua saya, hukumannya apa?
Halaman 82:
Saya benci pistol. Saya benci peluru.
Halaman 87:
Death Note: Daniel Webb.
Halaman 111:
Gagal mati lagi. Sebenarnya nyawa saya ada berapa?
Halaman 136:
Kangen Mama Papa.
Halaman 155:
Demian kasih saya gelang sebagai hadiah natal. Bagus.
Halaman 173:
Saya mau mati.
Halaman 220:
Saya kucing atau apa? Sekali lagi, saya gagal mati.
Halaman 225:
Yang benar dianggap salah. Dunia ini gila, atau penghuninya yang gila?
Halaman 230:
Laut sahabat terbaik saya.
Halaman 245:
Kalau saya mati, saya enggak mau dikremasi. Saya mau ninggalin jejak walaupun enggak ada yang cari.
Halaman 250:
Hampa.
Halaman 264:
Saya juga punya perasaan.
Halaman 298:
Pa, Dae janji bakal terus cari Sumber Intan sampai ketemu sebelum Dae meninggal.
Halaman 305:
Demi Mama Papa.

Halaman 331:

Meet me at the ocean.

Halaman 347:

Saya dikelilingi banyak orang, tapi saya selalu kesepian.

Halaman 360:

1 Desember

Halaman 377:

Akdjfakjskldhk

Halaman 390:

Amora Lonan

Halaman 394:

Ma, Pa, Dae kangen.

Halaman 400:

Saya harus pulang ke mana?

Empat ratus adalah halaman terakhir. Tapi, masih ada lembar paling akhir yakni coretan Dae yang kali ini bukan ketikan mesin, melainkan asli tulisan tangan dia.

Saya berhenti menulis buku ini karena saya sudah menemukan rumah paling nyaman. Dia Amora, istri saya. Dia pelengkap buat saya yang banyak kurangnya. Dia cinta pertama dan terakhir saya.

Seraya mengelap air mata dan ingus, Amora beralih ke surat yang terselip di tengah buku. Di bagian luar surat tertulis nama lengkap Dae. Terdapat juga ilustrasi dua tangan yang hampir bersentuhan.

Amora membukanya dan mengeluarkan secarik kertas kecil berisikan tulisan Dae. Tulisannya bagus, huruf bersambung, dan kalimat yang ia torehkan tertuju untuk pasangan dia.

Kita ini 2 asing yang menyatu lewat skenario pahit. Tapi, sekarang kamu adalah memori terbaikku.

D. V. L.

Amora menyeka air mata dan melihat Dae di peti. Ia berucap parau, "Sayang ... maaf aku baru tau isi buku ini. Kamu anak, suami, dan ayah yang hebat, Dae. Kamu baik makanya Tuhan bawa kamu pulang ke rumah terindah. Aku dan Baby Lonan sayang banget sama kamu. Aku bakal selalu ingetin Baby Lonan tentang kamu dan enggak ngebiarin dia lupa kamu."

"Mulai sekarang aku Amora Lonan, tanpa Webb." Amora memegang jemari Dae dan mengelusnya lembut.

Malam ini adalah malam terakhir Amora bisa memandangi wajah Dae. Besok peti ditutup. Untuk itu, Amora akan begadang dan tak mau meninggalkan Dae sedetik pun.

❄ ❄

Sesuai keinginan Dae, ia tidak dikremasi, melainkan dikubur. Berlokasi di sebuah pemakaman elite yang tak jauh dari rumahnya sehingga nanti Amora lebih mudah berkunjung.

Di dekat lubang kubur, Amora berdiri sambil memeluk pigura foto Dae. Ale setia di sebelahnya dan tidak membiarkan Amora lepas dari pengawasannya karena fisik perempuan itu makin lemah. Tenaga Amora tersedot keluar sampai matanya pun bengkak hingga terasa perih setiap terkena angin.

Ketika peti mulai diangkat, Ale menarik Amora ke rengkuhannya dan menepuk-nepuk punggung dia. Amora histeris. Ia bahkan tidak sanggup menyaksikan Dae dikubur.

"Dae ...," isak Amora.

Peti perlahan diturunkan ke dalam kubur menggunakan alat mengangkat beban berat. Sebelum peti ditimbun tanah, mereka diberi waktu menabur bunga, khusus keluarga dan kerabat dekat. Ale menjaga Amora ketika kakaknya mengambil keranjang bunga, lalu meraup banyak kelopak bunga dan ditaburkan ke atas peti Dae.

Selepas itu, alat besar tadi menguruk peti dengan tanah dan diratakan. Kemudian nisan dipasang di atasnya serta rerumputan pendek di pinggiran makam. Istana Dae menjadi yang paling baru, paling luas, dan memiliki lahan tersendiri seperti taman.

Amora jalan terseok mendatangi makam suaminya dan duduk di sebelah batu nisan salib. Ia menaruh pigura Dae di dekat nisan, lalu mengelus permukaan nisan yang tercetak identitas Dae.

In Loving Memory of
DOMINIC VARDDAE LONAN
★ December 1st 2015
✞ December 1st 2041

Alaia dan Langit baru datang saat pelayat bubar dan menyisakan Amora, Ale, Atlanna, Bintang, serta Demian. Orang yang pertama kali Alaia datangi tentu saja Amora. Di bawah salju yang baru turun deras, mereka berpelukan.

Segera Langit mengibar payung yang ia bawa dari rumah. Langit melindungi istrinya dan Amora dari terjangan salju yang tiba-tiba menjadi lebat. Atlanna sulit mengontrol badai salju karena saat ini suasana hatinya kelabu sehingga salju itu turun banyak.

Langit bergantian memeluk Amora dan berbisik, "Semoga Amora ikhlas ngelepas kepergian Dae. Ini pasti salah satu cara Tuhan buat jadiin Amora pribadi yang lebih kuat. Kita semua sayang Dae, tapi Tuhan lebih sayang dia."

"Seyakin apapun kita sama jalan hidup kita, tetep Tuhan yang tau segalanya. Tuhan yang nyiapin semuanya dan itu yang terbaik." Langit melanjutkan. "Dae pulang setelah dia lewatin masa-masa beratnya. Amora kuat, ya?"

Alaia berjongkok di sisi kanan makam Dae. Ia memindai makam, memerhatikan setiap sudutnya apakah ada yang kurang atau tidak. Ditinggal pergi untuk selamanya memang hal yang teramat menyakitkan.

Sebulir air bercampur butiran berlian mendarat ke pipi Alaia. Ia menangis tanpa suara. Alaia mengusap nisan salib dan tersentuh saat mengetahui Dae meninggal di hari lahirnya.

"Kami semua udah maafin kamu, Dae. Kami ... ikhlas," ungkap Alaia.

Alaia diam sebentar, kemudian mengeluarkan cahaya biru dari tangannya dan memendarkannya ke seluruh bagian makam Dae. Sinar tersebut hanya berpendar sekilas yang kemudian terserap ke tanah. Itu adalah hasil dari Alaia menyerap energi di lautan. Alaia memberinya untuk Dae karena ia tahu Dae sangat suka laut.

"Aku belum sempat bilang kalau papa kamu anak hasil hubungan manusia dan *merman*. Dia lahir sebagai manusia biasa, tapi punya insting kuat tentang laut." Alaia berucap pelan. "Arti namanya pun gelombang samudra."

"Kamu mewarisi sifat keras dan kecintaannya terhadap laut. Dae, aku siap ajak kamu jelajahi lautan walau hanya rohmu yang hadir," tutur Alaia.

Alaia menetralkan napasnya yang memburu. Kejadian ini membuat dia sangat terpukul karena terasa seperti anak kandungnya yang pergi. Lantas, Atlanna mendatangi Alaia untuk menguatkannya seraya memberi remasan di bahu.

Alaia memegang nisan Dae lagi dan berujar, "Terima kasih pernah berusaha melindungi lautan, Dae. Aku enggak akan lupa itu. Terbanglah setinggi mungkin dan menjadi cahaya untuk menerangi kegelapan."

🥀 *baca sampe habis, tolong jangan skip* 🥀
gimana chapter ini, Babygeng?
ini senyum terakhir Dae buat kelen

ALAÏA 2 segera terbit akhir Januari 2022! Jangan lupa nabung ya Babygeng, biar kita bisa sama-sama peluk ALAÏA 2 versi novel 💙

aku sekarang lagi tahap revisi naskah dan ada beberapa bagian yang aku ubah, *cut*, dan tambah. mohon doanya biar lancar jaya sampe ending + epilog yaaa~ 🙏✨🌧

PLEASE FOLLOW INSTAGRAM KAMI
biar lebih akrab sama para tokoh dan authornya langsung! <3

FOLLOW TIKTOK:
@radenze
@langitshakaa

⚠⚠⚠
TOLONG JANGAN MEMAKAI NAMA LENGKAP TOKOH-TOKOH ALAÏA BUAT ROLEPLAY DI LUAR ROLEPLAYER ASLI ALAÏA. (*jangan mengaku RP Alaïa juga please karena yang official udah ada*)

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:
terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🦋 **THANK YOU, BABYGENG!**
see you again

49. Berharap Hanya Mimpi

50. Cahaya Mata

51. The Most Beautiful Moment

51. THE MOST BEAUTIFUL MOMENT

Selama meninggalkan Malverone karena tuntutan pekerjaan, Lana dan Ragas ketinggalan banyak cerita yang terjadi di negara itu. Mereka ikut bahagia atas pernikahan Ale dan Aishakar, tambah bahagia karena Baby Moonstar lahir dengan selamat, juga turut berduka atas kepergian Dae yang bahkan tak begitu mereka kenal.

Sekarang ini mereka berada dalam pesawat yang sebentar lagi akan lepas landas. Suara pramugari terdengar memberi sederet pengumuman sebelum pesawat meninggalkan bandar udara.

Tugas Lana mengisi jadwal *modeling* di sejumlah negara telah selesai hari ini. Ia dan Ragas langsung terbang ke negara lain, tapi bukan Malverone. Ada satu tempat yang ingin Lana tunjukkan pada Ragas sebagai hadiah karena suaminya begitu setia mendampingi dia ke mana-mana.

Kesibukan Lana membuat mereka menunda *honeymoon* yang telah dinantikan. Ragas tidak keberatan bila tak ada bulan madu, karena baginya jalan-jalan keliling banyak negara lebih menyenangkan dan berkesan karena hanya berdua Lana.

"Ada satu tempat yang udah lama pengin aku kasih liat ke kamu," ujar Lana.

"Tempat *naon?*" Ragas penasaran.

52. Justice

52. JUSTICE

Alaia sedang senang. Kebahagiaannya bertambah atas kelahiran anak Atlanna dan Bintang. Lalu, ada kabar baik dari Lana yang tengah hamil.

Malam ini Alaia jalan-jalan mengitari Pantai Irvetta sambil bergandengan sama Langit. Di genggaman Alaia terdapat es krim *cone* rasa vanilla. Sesekali Langit memintanya, dan ada satu kejadian Langit menjilat es krim itu terlalu banyak sampai Alaia cemberut.

"Mau ke dermaga?" Langit mengajak.

Alaia mengarahkan mata birunya ke sana. Dermaga bukan lagi menyimpan memori tentang kisah bahagia, karena di sanalah satu peristiwa menyakitkan juga terjadi. Dae Lonan tertembak di dermaga dan meninggal di tempat.

"Ayo, Angit." Alaia menerima ajakannya.

Keduanya menaiki anak tangga sampai menapak di dermaga. Alaia mengeratkan pegangannya di tangan Langit kala mereka berjalan menuju ujung. Napas Alaia menjadi berat disusul pedih yang datang melapisi matanya.

Tangan Alaia bergetar memegang es krim dan dia tak minat menyicipnya lagi. Agar tidak jatuh dan berakhir mubazir, Langit melahap es sekaligus *cone* itu, langsung dia kunyah dan telan. Gigi Langit anti ngilu.

"Dae meninggal di sini. Di hari ulang tahunnya," lirih Alaia ketika berhenti di ujung dermaga.

"Aku sedih tiap inget dia. Rasanya kayak ditinggal anak sendiri, padahal aku enggak begitu akrab sama Dae." Alaia bertutur rendah.

"Terakhir kali aku ketemu dia di tepi Pantai Irvetta. Dia liat aku sebagai Dewi Laut. Katanya dia suka laut," ujar Alaia.

Langit merangkul Alaia dan mengusap lengannya. "Dae pasti ditempatin di tempat terbaik, Sayang. Sekarang dia bisa jelajahi lautan sebebasnya. Enggak perlu pake kapal selam."

Air mata Alaia menitik ke pipi. Ia dipeluk Langit dan kepalanya dibelai lembut. Tangisnya membuat ombak meninggi, langit bergemuruh, dan

angin berembus kencang.

Langit mendekap Alaia untuk melindungi wajahnya dari serbuan debu dan cipratan air. Istrinya tak memikirkan alam yang menjadi suram karena kesedihannya, ia tetap menangisi Dae karena merindukan sosok yang telah hilang itu.

"Aia," panggil Langit sambil menangkup wajah itu dan ia hapus jejak air matanya.

"Kalo kamu sedih terus, nanti Dae ngerasa bersalah udah pergi. Gimana kalo dia jadi enggak tenang?" tutur Langit.

Alaia menatap Langit dan berkedip pelan satu kali. Langit menyeka air matanya lagi, kemudian Alaia tersenyum walau tatapannya masih dipenuhi kesedihan. Setidaknya alam kembali normal ketika Alaia mengukir senyuman.

Sekali lagi, Alaia membiarkan dirinya aman dalam pelukan Langit. Ia rela menghabiskan waktu tanpa melakukan apa-apa di sini selain berpelukan. Alaia tak mau kehilangan. Ia paling takut kehilangan.

Kicau burung terdengar bersama samar-samar suara pria yang arahnya dari anak tangga dermaga. Alaia menoleh, ia memiliki pendengaran tajam tak seperti Langit yang sama sekali tidak mendengar suara itu.

"*Dia meninggal di Pantai Irvetta. Tiga bawahan saya berhasil menewaskan dia dengan Revolver dan Raging Bull. Itu pistol terbaik untuk membunuh dalam sekali tembak.*"

"*Tidak, lebih dari sekali. Enam kali tembakan. Dae Lonan mana mungkin bisa bertahan.*"

"*Ini sejarah terbaik untuk kita. Keluarga Lonan mati di tangan kita, hahahaha! Jangan lupa kekayaannya harus kita raup, dan jangan tinggalkan sepeser pun untuk istrinya*."

Alaia bergerak ke sumber suara dan Langit mengikuti. Langkah Alaia terbilang santai, tetapi api amarah mengitarinya. Manusia tak bisa melihat simbol merah di lengan Alaia yang mengartikan dia murka.

Di bawah situ, Alaia bertemu empat pria tua berpakaian rapi sambil merokok dan tertawa membicarakan kematian Dae. Mereka adalah penjahat yang tak bisa terima bila keluarga Lonan lebih jaya dari mereka. Orang-orang itu merupakan musuh Aegir, Papa Dae.

"Hai." Alaia berdiri di anak tangga teratas, ia menatap polos empat orang tadi.

Mereka menoleh serempak bebarengan Langit berhenti di belakang istrinya. Alaia turun sambil mengukir senyuman cantik yang membuat mereka tak berhenti mengamatinya terus. Langit tidak akan mengusik acara Alaia, jadi dia bersandar ke pagar dermaga sambil bersiul.

"Apa kalian mau tau sesuatu?" Alaia mengedip imut, ia kini berdiri menghadap mereka.

Salah satu pria menyahut, "Anak kecil jangan ganggu kami. Pulang sana!"

"Hey, biarkan dia dulu. Ada apa?" Satu pria lain menyambar.

Alaia berkata tanpa beban, "Aku dengar semua percakapan kalian tentang Dae Lonan."

Langit menyaksikan tontonan ini dengan serius. Empat pria tersentak dan tidak percaya karena mereka telah memastikan suasana di sini sepi pengunjung, sehingga tak akan ada yang mendengar obrolan itu.

"Sekarang kalian tertangkap! Aku enggak akan bebasin kalian." Alaia berseru senang.

Sedetik setelah Alaia mengucapkan itu, mereka mengeluarkan senjata api yang tersembunyi di dalam saku jas. Mereka kompak mengarahkan pistol ke Alaia dan siap-siap menekan pelatuk. Alaia tidak takut, justru dia maju.

"*Go Alaia! Go Alaia! Go Alaia!*" Langit bersorak sambil bisik-bisik.

Sambil mengangkat dagu dan bersedekap, Alaia berkata, "Aku enggak takut sama pecundang yang beraninya pakai senjata."

"Katain cupu, Aia," ucap Langit lewat telepati.

"Cupu." Alaia mengejek.

Mereka merasa dihina dan tanpa pikir panjang langsung meluncurkan peluru ke Alaia. Peluru itu menembus dada kanan Alaia, membuatnya meringis kuat dan membungkuk kesakitan. Alaia menyentuh dadanya seraya ia tersungkur ke pasir, membuat pria-pria itu menertawakannya.

Baru saja senang melihat Alaia hampir mati, empat orang tadi tersentak saat Alaia kembali berdiri tegap dan melempar peluru yang semula masuk ke badannya.

Peluru itu jatuh di dekat kaki satu pria yang diperkirakan pemimpin tindak kejahatan dari rencana pembunuhan Dae.

"*Not that easy, Losers*." Alaia tersenyum miring.

Mereka benci disebut pecundang. Mereka mau dipandang tinggi oleh setiap orang, menguasai segala kekayaan di Bumi, dan menyingkirkan manusia yang membuat mereka rugi.

Dae itu pintar dan sangat-sangat kaya, makanya mereka mengincar Dae setelah berhasil membunuh orang tuanya lebih dulu.

Komplotan Dani memang diisi para bajingan tak berakal dan tidak memiliki hati. Namun, manusia sejenis itulah yang Alaia suka. Suka untuk ia musnahkan.

"Kau ini siapa sebenarnya? Keluarga Dae Lonan?!" Satu pria kurus menyentak Alaia.

"Bukan urusanmu aku ini siapa," cetus Alaia.

"Kalau gitu, jangan cari gara-gara!" omel mereka.

"Kalian yang lebih dulu cari gara-gara. Aku minta keadilan atas kematian Dae Lonan. Aku enggak mau kalian bebas." Alaia berkata.

Lantas Alaia ditertawakan. Mereka menganggap omongan Alaia konyol bagai lelucon kuno. Ucapan Alaia dianggap angin lalu yang tak akan mungkin terjadi. Mereka mempunyai kekuasaan sehingga aman dari incaran polisi. Membunuh orang bukanlah perkara sulit bagi mereka.

"*Not that easy, Baby girl.*" Mereka mengulang ucapan Alaia, hanya mengganti sebutan di akhir.

Di dermaga, Langit memincingkan mata mendengar ucapan itu. "O asu," umpatnya.

Alaia tak membiarkan kepalanya tunduk seolah ada mahkota di sana. Ia maju selangkah lagi. Kata Alaia, "Kalian yakin setelah ini masih bisa berkeliaran bebas?"

"Sayang, kami enggak takut apa pun! Siapa yang berani lawan kami?" kekeh mereka.

"Bahkan para penyidik yang menangani kasus Dae Lonan tutup mulut setelah tau siapa otak dari pembunuhan itu. Tiga orang yang menembak dia memang berhasil ditangkap dan diberi hukuman mati. Tapi, lihat, kan, kami berempat masih ada di sini. Bebas hirup udara segar sambil bercanda tentang Dae Lonan! Hahahaha!"

"Kami berencana merusak makamnya, atau sekalian hancurkan jasadnya? Itu akan menjadi kisah menyenangkan sepanjang masa." Pria jahat itu bertutur antusias.

"Sebenarnya saya belum puas dia hanya ditembak," cetus pria bertumbuh tambun.

"Jangan biarkan Dae tenang." Mereka terus-menerus berkata tidak baik.

Alaia bungkam sebentar. Ia melirik langit pekat di atas sana dan menjadi sedih karena Dae harus meninggal akibat rencana busuk orang-orang ini.

Alaia tak akan membiarkan mereka bersenang-senang.

"Kalian pikir itu hebat, ya?" Alaia memiringkan kepala.

Mereka kembali tertawa. "Sangat hebat. Hehehehe."

"Apa rasanya nembak orang semudah itu?" tanya Alaia.

"Menakjubkan!" Mereka masih terus meremehkan kematian Dae.

"Terus, apa rasanya ditembak sampai mati?" Alaia melangkah maju dua kali.

Tawa mereka perlahan sirna, berganti senyuman nakal dan menyeramkan bak psikopat yang akan menyiksa korban. Mereka menatap Alaia seperti itu. Bukannya takut, Alaia malah tambah geram, tapi masih menahan diri.

"Kau mau merasakan?" Mereka menawarkan.

Senyum Alaia muncul lagi sembari ia menjawab, "Seharusnya aku yang bilang begitu."

Dengan gerakan cepat, Alaia mengeluarkan kekuatannya yang membanting mereka ke pasir. Empat pistol itu Alaia rebut dan ia remuk menggunakan tangan kosong. Hanya dua pistol yang tersisa di genggamannya dan sengaja ia biarkan tetap utuh.

"Ini Revolver dan Raging Bull, ya? Dua pistol yang dipakai buat bunuh Dae." Alaia bertutur sambil mengangkat pistol sejajar dengan perutnya.

"Kalian mau coba?" Alaia mendekat dan mereka segera beranjak.

Satu pria menghubungi rekannya untuk datang, tapi hal itu ketahuan Alaia dan satu tembakan langsung meluncur ke udara. Kaget, pria itu sontak melempar ponselnya. Mereka tidak bisa lari karena Alaia menyodorkan dua pistol sekaligus ke arah mereka.

"Mau peluru atau nyebur ke laut?" Alaia memberi pilihan.

Mereka memikirkan cara untuk merebut pistol tersebut agar bisa menyelamatkan diri. Akan tetapi, Alaia tak membiarkan itu terjadi. Ia memaksa mereka untuk memilih satu dari dua opsi tadi.

Segeralah mereka beranjak ke dermaga dan melewati Langit. Mereka pikir lebih baik terjun ke laut, lalu berenang ke tepian, daripada sekarat atau bahkan mati karena tertembak.

Di dermaga, Alaia masih terus mengarahkan pistol ke mereka. Langit mau ikut tempur, tetapi Alaia melarang dan meminta dia tetap di dekat tangga dermaga. Alaia akan menghadapinya sendiri demi keadilan Dae.

"Setelah kami lompat ke air, kembalikan pistol itu!" seru seseorang.

Alaia belum merespons sampai mereka berpijak di ujung, dan satu kali langkah lagi akan jatuh ke laut. Sesudah mereka sama-sama masuk ke air

yang teramat dingin, barulah Alaia menjawab ucapan itu.

"Enggak mau," ucap Alaia.

Ia berjalan ke ujung seiring bola matanya berganti merah. Alaia menembak mereka masing-masing sebanyak enam kali tanpa henti. Selanjutnya Alaia memanggil bangsa siren untuk menghabisi mereka, seperti mereka menghabisi nyawa keluarga Lonan, dan berniat meraup habis harta peninggalan Dae.

"*Have a good dinner, Sirens*," tutur Alaia—atau tepatnya Amatheia.

❄ ❄

Tawa bayi memenuhi kamar. Atlanna sedang mengajak putrinya bercanda dengan boneka Libi. Mata bulatnya menatap orang tua dia dengan penuh cinta dan ketulusan yang murni. Gelak tawanya menghadirkan getaran menyenangkan yang menghangatkan dada Atlanna maupun Bintang.

"Siapa kesayangan Mama dan Appa?" Atlanna berucap menggunakan nada yang lucu. "Brittany Amberley Raja!"

Bintang tersenyum dengan sederet gigi yang terpampang. Ia menoel-noel pipi anaknya memakai ujung telunjuk yang tentunya bersih. Lalu, Bintang menciumnya di leher dan menimbulkan tawa lagi.

Ada hal unik mengenai Baby Moonstar. Ia tidak betah bila tubuhnya dilindungi banyak kain. Anak itu akan menangis keras kalau dipakaikan baju tebal guna menghangatkan tubuh. Ketika hanya diberi baju tipis, dan suhu kamar amat dingin, ia baru tenang.

Atlanna berpikir itu wajar karena bayi lebih tahan dingin dibanding orang dewasa. Namun, ini terlalu dingin untuk disukai seorang bayi.

"Appa, kamu harus liat ini." Atlanna memegang kedua tangan mungil anaknya.

Ia membalik tangan itu untuk melihat telapaknya. Kedua telapak tangan Baby Moonstar memiliki dua tanda lahir. Tapi ... bentuknya tak seperti tanda lahir dan sangat samar.

Di satu tangan terdapat simbol *snowflake*, satunya lagi salib terbalik. Dua-duanya masih belum terbentuk jelas.

"Dia nurunin kita banget, ya," tanggap Bintang.

Atlanna mesem dan menyahut, "Iya, Appa."

Karena sudah malam, Atlanna mengangkat si Mungil untuk ia beri susu. Ia duduk di kasur dan bersandar pada *headboard*. Bintang memerhatikan istrinya yang telaten mendekap anak mereka, kemudian mengeluarkan satu buah dadanya dan memberikan nutrisi terbaik buat Baby Moonstar.

"Kalo Baby udah bobo, kamu langsung tidur. Biar aku yang urus semisal dia bangun." Bintang berkata.

Atlanna tersenyum hangat. "Makasih, Appa."

"Kenapa bilang makasih?" Bintang menyahut seraya meraih tangan Atlanna untuk menghirup jari-jarinya yang harum.

"Udah bantu aku," kata Atlanna.

"Itu kan kewajiban aku juga, Sayang. Kita sama-sama rawat dia. Kamu enggak terlalu capek, aku juga enggak. Jadinya imbang." Jawaban Bintang melegakan Atlanna.

Bintang menemani Atlanna sebentar sebelum ia pergi ke dapur untuk cari minuman. Atlanna menunduk, memandangi wajah Baby Moonstar yang tenang. Ia mengecup kening dan berkata betapa ia menyayanginya.

Di dapur, Bintang mengambil dua susu kotak rasa pisang untuknya dan Atlanna. Ia baru akan keluar dari dapur, tapi langkahnya terinterupsi dan ia berbalik arah. Bintang berjalan ke wastafel sembari mengamati refleksinya pada cermin.

Bintang mengernyit. Ia baru menyadari seharian ini Nyx Reaper tidak berulah. Sekadar mengucapkan selamat atas kelahiran cucunya pun tidak.

"Baba." Bintang memanggil.

Karena tidak mendapat sahutan, Bintang mengulang. "Ba? Gue mau ngobrol."

"Atlanna udah lahiran. Baba enggak ucapin selamat? Baby Moonstar bisa ngambek, nih, enggak diucapin kakeknya," celetuk Bintang.

Senyap. Nyx tak menanggapi. Tidak juga memberi sinyal bahwa rohnya ada di sini.

Bintang mengitari seisi dapur, keluar dan berlari ke ruang tengah, ke halaman belakang, ke kamar dia dan Atlanna, ke kamar Baby Moonstar, ke semua kamar mandi, ke halaman depan rumah, sampai ke pohon tempat Kholivar biasa bertengger. Seluruh isian rumah telah Bintang jelajahi dan tak menemukan Nyx.

Aneh. Segera Bintang mengirim telepati ke Alaia. "*Al, Nyx enggak ada di badan gue. Dia enggak ada di sekitar gue.*"

❄ ❄

Alaia menerima telepati Bintang tepat saat ia dan Langit baru akan masuk ke mobil. Mereka hendak pulang setelah berlama-lama berduaan di Pantai Irvetta. Oleh sebab mendapat pesan dari Bintang, Alaia berbalik lagi dan meninggalkan Langit di parkiran.

Langit tanpa berkata-kata langsung mengikuti ke mana pun Alaia melangkah. Ia pikir Alaia akan ke dermaga karena masih ingin mengenang Dae. Ternyata tidak. Alaia berhenti di jarak tiga meter dari hamparan buih laut.

"*Nyx*," panggil Alaia dalam hati.

Betapa kaget Langit melihat ada sosok melintas di depannya dan melayang cepat mendatangi Alaia. Langit menahan gerak kakinya ketika roh itu berhenti di hadapan istri dia. "*Saha eta?*" gumam Langit.

Alaia terperangah saat pertama kali bertemu Nyx Reaper dalam wujud roh tanpa raga. Ia baru tahu bahwa Nyx memiliki paras rupawan dan muda, tak seseram julukan dia. Rambutnya gondrong mencapai bahu, tatapannya tajam berbola mata hitam menyeluruh, bibirnya mungil seperti Bintang, alisnya tebal, hidungnya kecil dan mancung. Berbeda dengan Bintang yang berwajah asia, Nyx sangat kebaratan.

Nyx tidak memiliki warna pada sekujur tubuh. Ia hanyalah roh. Dia hanya bayang hitam yang tak bisa disentuh. Selain itu, dia punya sepasang sayap besar dan mengenakan jubah. Nyx serba hitam, cuma lambang salib terbalik di keningnya yang sesekali menyala merah.

"*Eta jurig?!*" Langit memekik tertahan, dia jadi heboh sendiri.

Alaia dan Nyx saling pandang. Roh itu tertunduk dan sayapnya bergerak turun menandakan suasana hatinya buruk. Alaia tak tau apa yang Nyx alami sehingga tiba-tiba ia meninggalkan Bintang.

"Nyx, kamu keluar dari tubuh Bintang? Kenapa?" Alaia bertanya langsung pada poinnya.

Nyx menjawab, "Udah saatnya gue lepas Bintang. Dia punya keluarga sendiri, Al. Dia bisa jaga diri, anak, dan istrinya tanpa gue."

"Kamu enggak akan jauh-jauh dari dia, 'kan? Kamu enggak bisa jauh dari Bintang." Alaia bertutur.

Nyx mengangguk. Ia hanya keluar dari raga Bintang, bukan memutuskan hubungan dengan Bintang.

"Terus, setelah ini kamu mau tinggal di raga siapa?" tanya Alaia.

Sayap Nyx terangkat kembali dan kepalanya bergerak menghadap wajah Alaia. Ia berkata, "Gue nunggu kelahiran anak dari seseorang, dia yang baru ditinggal suaminya."

Mata Alaia berbinar, ia tau siapa yang Nyx maksud. Ini tak pernah Alaia pikirkan sebelumnya karena terlalu larut dalam kesedihan dan beban pikiran

lain. Ia dan Nyx terlibat saling tatap sangat lama, sampai akhirnya Alaia mengangguk tanda setuju.

"Gue mau jaga dia lewat anaknya, biar enggak ada yang usik keluarga mereka lagi." Nyx bertutur tulus. "Buat Dae."

53. Laut yang Tenang

hello, anak-anakku

selamat membaca! jangan lupa selalu comment dan vote yaa. thank you~

53. LAUT YANG TENANG

"Dae!" Amora berteriak, mengejar lelaki yang membawa kabur bunga kecil miliknya.

Di kejauhan sana Dae putar badan dan menunggu Amora mendekat. Istrinya lelah berlari-lari mengelilingi taman di halaman rumah ini. Karena tidak tega, Dae mendatanginya dan menyerahkan bayi bunga untuk Amora.

Senyum Amora kembali lagi setelah bunga balik ke genggamannya. "Enggak boleh ambil bunga aku."

"Itu cuma bunga kecil. Aku punya banyak bunga, Moya." Dae berkata.

Dae menuntut Amora ke sebuah tempat serba putih, kosong, tapi terdapat banyak sekali bunga berserakan di lantai. Bunganya berwarna-warni dengan jenis berbeda-beda. Amora takjub melihat keindahan itu.

"Semuanya punya kamu?" Amora menatap Dae.

"Iya, Sayang." Dae menjawab. "Aku enggak mencuri punya kamu. Aku dapetinnya dari banyak orang."

Amora terkekeh, lalu berjongkok untuk mengambil setangkai mawar merah. "Aku boleh minta yang ini?"

Dae tersenyum kecil. "Jangan. Itu udah kamu kasih ke aku, masa diminta lagi?"

Saat itu Amora tak mengerti ucapan Dae, jadi ia hanya menaruh bunganya ke lantai lagi. Amora mengamati sekeliling dan mencari objek lain selain bunga, tetapi tidak menemukannya. Lantas dia meraih tangan Dae yang terlindung tuxedo putih untuk digenggam.

Amora memainkan jemari Dae yang hangat. Seraya itu mereka lanjut berjalan di sepanjang lantai penuh bunga. Tempat ini tak ada ujungnya, tidak ada pula jalan keluar.

"Dae, pagi ini aku mual banget. Baby Lonan minta dielus kamu. Ayo, elus sekarang!" Amora mengusap perutnya.

Dae memenuhi permintaan itu dan berpindah ke belakang Amora. Ia berdiri di sana sembari mengelus perut Amora yang makin menonjol. Amora menyentuh tangan Dae di atas perutnya untuk merasakan sensasi lebih menenangkan.

Apalagi saat Dae menumpu dagunya di bahu Amora. Wajahnya mendekat ke leher Amora dan hidungnya menggesek pelan kulit mulus itu. Dae terus memeluk Amora dari belakang entah kapan akan melepas.

"Akhir-akhir ini aku kangen terus sama kamu, Dae." Amora mengaku.

*"*I miss you more*," respons Dae.*

"Kamu kenapa enggak pulang-pulang? Kamu bilang bakalan pulang, tapi setiap malam aku tunggu, kamu enggak pernah muncul lagi." Amora bertutur sedih.

Sekarang perempuan itu bergerak menghadap Dae. Matanya dilapisi air yang siap luruh ke pipi. Amora mengambil oksigen banyak-banyak sebelum melanjutkan unek-uneknya.

"Kamu enggak sayang aku lagi, ya? Kamu sengaja ninggalin aku?" celetuk Amora.

Dae mengusap mata Amora dan menjawab, "Aku harus pergi."

"Ke mana? Kenapa enggak pernah bilang?" lirih Amora.

Untuk pertanyaan itu Dae tak menjawab, hanya mengulas senyum seraya mengelus pipi Amora. Tatapan sendunya mengiris hati Amora yang memendam rindu tanpa tau harus mengatakannya seperti apa.

"Habis ini pasti kamu enggak pulang lagi. Pasti kamu hilang lagi entah ke mana." Amora menyetus setengah kesal.

Dae berkata lembut, "Aku enggak jauh dari kamu, Mamoya."

"Tapi, buktinya kamu enggak pernah ada di rumah. Biasanya tiap aku bangun tidur, aku liat kamu di samping aku. Kita sarapan bareng sebelum kamu berangkat kerja. Terus, malemnya aku tunggu kamu pulang. Kamu selalu peluk aku tiap tidur." Amora menangis. "Sekarang enggak pernah kayak gitu lagi. Dae enggak pernah pulang!"

Maka Dae membawa Amora masuk ke pelukannya dan menenangkan dia yang tangisannya sulit dikontrol. Bahu Amora sampai bergetar kuat dan napasnya tersengal-sengal. Dae belum mengeluarkan suara, ia hanya mengusap punggung Amora upaya meredakan tangis.

"Kalau gitu, enggak usah tunggu aku pulang." Dae berkata pelan.

"Kenapa?" Amora semakin kalap. "Kamu mau ninggalin aku? Katanya kamu mau sama aku terus!"

"Katanya kamu mau jaga aku dan Baby Lonan!" lanjut Amora.

"Kenapa sekarang kamu malah enggak mau pulang?" Amora mengusap matanya yang tak henti menciptakan derai air. "Apa aku bikin salah sampai kamu enggak mau dateng lagi? Aku bikin kamu marah, ya? Maafin aku, Dae. Aku harus apa biar kamu pulang?"

"Kamu enggak ada salah." Dae berkata.

Amora menyeka hidung tanpa melepas pandangan dari Dae. "Tapi, kenapa kamu pergi terus? Aku sendirian ... aku bingung harus apa kalau enggak ada kamu."

"Nanti kamu pasti terbiasa, Moya. Dicoba pelan-pelan, ya?" tutur Dae.

"Enggak mau!" Amora histeris.

Lagi, Dae menenangkan istrinya dalam rengkuhan erat dia. Amora berceloteh dan memohon padanya untuk kembali ke rumah, tapi apalah daya, Dae tak bisa. Ia tidak bisa meninggalkan rumah terbarunya yang saat ini ditetapkan hanya untuk dia.

"Jangan pergi jauh, Dae. Jangan tinggalin Moya," pinta Amora.

"Sejauh apa pun aku pergi, aku tetep balik ke kamu. Enggak ke mana-mana." Dae berujar rendah.

Amora terisak sembari bersitatap dengan Dae. Ia mengulurkan tangan ke wajah Dae untuk merasakan tiap lekuknya. Amora cemberut lagi karena tidak siap harus melewati hari dengan memendam rindu yang tak ada habisnya.

Dae meraih tangan Amora dari wajahnya dan ia pegang erat. "Ikhlasin aku," ucapnya.

"Kenapa kamu bilang kayak gitu?" Amora takut.

Dae meresapi pegangannya pada tangan Amora, lalu melepasnya seiring dia berjalan mundur meninggalkan istrinya sendirian di sana. Tanpa mengatakan sesuatu, tanpa mengucapkan selamat tinggal. Ia memandangi Amora dengan senyuman yang tak kunjung pudar, yang membuat perempuan itu makin menangis.

"Dadda!" pekik Amora.

Dari jauh, Dae mengangkat satu tangan memamerkan sesuatu berukuran kecil yang entah kapan ia rebut dari Amora. "Bayi bunganya buat aku, ya?"

Amora terlonjak dan bangun dalam keadaan kaget mendapat mimpi bertemu Dae. Ia terduduk di kasur dengan pandangan kosong. Ia menyentuh

dada untuk ia tekan dan usap. Ketika Amora menoleh ke pigura foto Dae, air matanya turun begitu saja.

Ia turun dari ranjang dan menghampiri meja di mana foto Dae berada. Ini adalah foto yang sama dengan foto di rumah duka kemarin. Amora menaruhnya di sini padahal sudah dilarang Demian. Demian melarang karena takut Amora larut dalam kesedihan tiap menatap fotonya.

"Dae," gumam Amora sembari menyentuh kaca foto. "Kamu dateng ke mimpi aku lagi."

"Kali ini mimpinya kerasa nyata banget ... seakan-akan kamu tau keadaan aku di sini. Aku jadi makin kangen kamu," isak Amora.

"Mau dipeluk kamu, Dae ...," angan Amora.

Dua detik usai berkata seperti itu, Amora merasakan angin dingin menyergap tubuhnya, namun hanya sekilas. Ia menoleh, tidak takut, justru tangisnya bertambah kencang seraya ia memeluk foto Dae.

❄ ❄

Ketebalan pecahan es di laut Irvetta tersisa kurang dari tiga sentimeter yang artinya akan segera hilang dan menyatu dengan air laut. Tidak ada salju yang turun padahal ini sudah masuk musim dingin dan sebentar lagi natal tiba.

Tengah malam Atlanna datang ke laut setelah kondisi tubuhnya lebih fit dan *mood* stabil pascamelahirkan. Ia ingin memenuhi panggilan yang mengundangnya ke pulau seberang. Tentu, Atlanna datang sendiri tanpa sepengetahuan orang lain.

Ia hanya berharap Baby terlelap sampai pagi. Kalau bayinya itu terbangun tengah malam dan mengejutkan Bintang, otomatis Bintang mengetahui Atlanna hilang dari rumah.

Pandangan Atlanna lurus menghadap lautan yang membentang amat luas. Ombak yang berdatangan membuat nyalinya menciut, sekalipun Atlanna terus meyakinkan diri untuk tetap menghadapi ini. Ia harus melawan rasa takut demi keselamatan diri karena yang menjadi faktor utama Atlanna datang kemari ialah Brittany Amberley, putri kecilnya yang membutuhkan peran dia sebagai seorang ibu.

"*Ini darurat. Segeralah pergi ke pulau seberang. Es itu semakin tipis, kekuatanmu akan turut menipis.*" Suara asing ini muncul lagi dan hanya Atlanna yang bisa mendengarnya.

Atlanna tak tau ucapannya ini didengar atau tidak, tapi ia harus mengajukan pertanyaan penting. "Sebenarnya ada apa di pulau seberang?

Kenapa aku harus ke sana?"

"*Kau harus kemari untuk menyelamatkan dirimu sebelum es hilang dan kau ikut lenyap.*" Suara itu menanggapi Atlanna.

"Aku butuh kepastian! Tolong jawab, apa yang bakal aku hadapi di sana?" tutur Atlanna. "Aku perlu persiapan walau waktunya terlalu mendesak."

"*Kau hanya perlu mempersiapkan diri. Berjuanglah sekuat yang kau bisa. Konsentrasi sangatlah diperlukan untuk menyusun strategi. Jangan sampai lengah*," sahut suara tadi.

"*Bila kau berhasil menyeberangi lautan dan tiba di pulau seberang dengan selamat, kau akan menerima hadiah yang selama ini kau cari. Untukmu, untuk kebahagiaanmu, untuk kebahagiaan keluargamu.*"

Bulu kuduk Atlanna meremang serempak. Ia menyahut pelan, "Aku harus lakuinnya sendiri?"

"*Ini masalahmu. Jangan libatkan orang lain jika kau sendiri mampu. Asah kekuatanmu, jangan terlalu bergantung pada siapa pun, terlebih orang tuamu.*"

Atlanna menyapukan tatapan ke laut. Katanya, "Ibuku selalu tau apa yang terjadi sama anak-anaknya. Apalagi sekarang aku harus ke laut. Mamiw pasti bisa rasain itu, dan enggak menutup kemungkinan Mamiw bakal bantuin aku."

"*Maka, jangan biarkan itu terjadi.*"

"Gimana caranya?" Atlanna cemas.

Suara itu tidak menjawabnya lagi. Apa yang Atlanna dengar hanyalah debur ombak dan embus angin menabrak pepohonan. Atlanna menunggu sampai bermenit-menit lamanya, tetapi pertanyaannya tetap tak terjawab.

"Hei, tolong! Ini pengalaman pertamaku. Aku takut salah langkah." Atlanna berseru, berharap mendapat respons dari suara misterius tersebut.

Waktu tak akan berhenti hanya untuk menunggu jawaban yang Atlanna perlu. Ia melemaskan bahu, lantas berputar pelan-pelan untuk memastikan keadaan sekitar Pantai Irvetta. Sunyi, tidak ada aktivitas, restoran Star Food & Bar juga sudah tutup. Sebelumnya Atlanna pernah datang ke sini dalam keadaan sesepi ini untuk menyeburkan diri ke laut. Namun, kali ini sepinya membuat rasa takut meningkat tiga kali lipat.

Atlanna melepas alas kaki, rambutnya sudah digulung sejak ia dari rumah, sekarang ia melangkah maju dan satu kakinya dijulurkan sampai menyentuh air laut yang datang bersama busa.

"Enggak terlalu dingin," katanya.

Padahal air laut teramat dingin bila orang lain yang menyentuh. Dinginnya seperti sebuah ember dipenuhi batu es, lalu diisi air yang tentu volumenya lebih sedikit dibanding jumlah es. Kira-kira sedingin itu.

"Kalau Mamiw tau dan bantu aku, berarti aku gagal? Aku bakal hilang bareng es-es itu?" Atlanna bertutur sedu.

Ia mengusap wajah dan menunduk lelah. Atlanna memikirkan cara agar Alaia tidak merasakan kehadirannya di laut. Benar yang suara tadi katakan, ia harus berkonsentrasi agar tak terjadi kegagalan. Atlanna sedikit ragu karena ia tidak mampu melawan kekuatan ibunya yang jauh lebih besar dari dia.

"*Think,* Atlanna*, think!*" Ia mengetuk pelipis pakai telunjuk sambil memejamkan matanya erat.

Ia tanpa sadar menggigit jempol ketika sedang panik berlebih. Lalu Atlanna menepuk-nepuk kening seraya mondar-mandir memikirkan cara untuk mencegah Alaia datang. Entah bagaimana, Atlanna harus mendapatkan ide tersebut sesegera mungkin.

"Mamiw itu bakalan peka kalau aku kirim sinyal tanda bahaya. Kalau aku sedih, Mamiw bisa rasain. Kalau aku kirim telepati, Mamiw pasti langsung muncul ke sini. " Atlanna bicara sendiri. "Kalau aku diem-diem aja, Mamiw enggak akan tau, 'kan?"

"Jadi, aku enggak boleh manggil Mamiw secara langsung ataupun lewat telepati. Aku enggak boleh juga panggil Papiw, Appa, dan Abang. Aku harus cegah pikiran itu muncul di otakku." Atlanna menyeloteh.

"Atlanna dilarang sebut nama mereka dalam hati! Oke, semoga aku bisa. Enggak, aku harus bisa!" Dia memekik di akhir kalimat.

Akhirnya, Atlanna menemukan jawaban. Matanya melebar dan berbinar terang. Tak bisa dipungkiri bahwa ia berantusias meskipun rasa panik tetap mengganggu pikiran.

"Great job. *Sekarang, pergilah. Temui aku di pulau seberang*." Suara ini muncul kembali.

"Ternyata kamu sengaja enggak jawab aku biar aku mikir, ya!" Atlanna menyahut cepat.

"*Benar. Aku tau kau punya otak. Gunakanlah akalmu sebaik mungkin.*"

"Jelas aku punya otak, aku bukan bintang laut." Atlanna mendengkus, kemudian ia berjalan lagi menghampiri air laut yang bergerak mundur dan sebentar lagi kembali datang bersama gelombang pendek.

Ternyata tidak pendek karena tingginya setara tubuh Atlanna. Perempuan itu membulatkan mata dan baru akan berbalik badan untuk lari, tetapi terlambat.

Byur! Atlanna basah kuyup.

"Oke. Kita mulai sekarang." Atlanna mencoba percaya pada kemampuannya.

Ia tanpa pemanasan langsung menyebur ke air dan berenang penuh tenaga. Ia merasa tubuhnya bergerak cepat menjauhi daratan, kenyataannya gelombang itu membawa Atlanna ke daratan lagi dan membiarkannya terkapar di sana.

Atlanna tercenung melihat dirinya terdampar di atas pasir basah. Terus, dia menatap laut dengan alis terangkat satu. "Kok kamu gitu?!"

Ia berdiri dan mengepal tangan. Rautnya marah, tapi malah jadi lucu. Ia menghentak-hentak kaki saat menghampiri air laut lagi. Sambil berkacak pinggang, Atlanna mengomel ke laut, "Kalau gangguin aku, aku aduin ke Mamiw nanti!"

Habis mengatakan itu, Atlanna menerima tanggapan dari laut berupa datangnya ombak besar yang membuat tubuhnya oleng dan tersungkur ke pasir untuk kedua kali.

"Astaga!" Atlanna frustrasi.

Dengan sabar Atlanna bangkit dan menghampiri laut. Ia cemberut karena sedang *ngambek* ke laut, tapi tetap membutuhkan laut ini demi perjalanan ke pulau seberang. Untuk percobaan kesekian, Atlanna masuk ke air dan mengayuh kaki serta tangannya. Dan untuk kesekian kali juga dia didorong ombak sampai ke darat.

"Ish!" Atlanna kesal. "MAM—"

Seketika dia membekap mulut karena hampir memanggil Alaia. Atlanna melotot lebar-lebar merasakan panik, jantungnya sampai berdegup cepat dan mimiknya tegang. "Hampir aja ...," gumam Atlanna lega.

Atlanna merapikan anak rambut yang menempel di muka. Ia bangun diselingi ringisan ketika merasakan efek habis melahirkan. Atlanna menatap sendu laut tanpa berkutik. Ia rasa akan sulit berenang sejauh itu hanya dengan mengandalkan kayuhan kaki serta tangan. Atlanna butuh sesuatu untuk membantunya mengarungi lautan.

"Di sini ada *speedboat* atau kapal kecil enggak, ya?" Atlanna putar badan menghadap saung-saung dan toko di tepi pantai.

Ia berjalan ke sana untuk mencari benda yang dibutuhkan. Suara misterius melarangnya datang bersama orang lain, tapi tak melarang dia datang bareng kendaraan, bukan?

"Ada!" Atlanna memekik kala ia lihat tiga *speedboat* di depan sebuah saung.

Cepat-cepat ia berlari ke situ untuk mengambil satu. Sayangnya, benda-benda tersebut diikat oleh rantai yang digembok dan gembok itu hanya bisa dibuka dengan sidik jari pemiliknya. Atlanna mendesah resah.

"Aku enggak mungkin rusakin gemboknya," ujar Atlanna.

Dengan lesu Atlanna meninggalkan saung. Ia jalan terseok-seok tanpa semangat yang sebelumnya ada. Tapi, ketika ia ingat bahwa waktunya hanya tersisa sedikit, ia seketika menegapkan badan dan lari kencang ke dermaga. Atlanna akan terjun dari dermaga.

Ia menutup mata saat berlari menelusuri dermaga hingga ke ujung. Tiba di ujungnya, Atlanna tidak menyadari adanya hawa dingin yang berbeda dari embusan angin biasa. Atlanna tak memikirkan hal lain selain mengejar waktu ke pulau seberang.

Maka, Atlanna melompat dan tubuhnya masuk ke air dengan sempurna. Ia bergerak cepat menjauhi kaki dermaga tanpa peduli pada gelombang yang mengganggu perjalanannya. Ia tetap mengayuh dan terus mengayuh sejauh mungkin.

Atlanna tidak bisa bernapas di dalam air dan ini menjadi masalah lain untuk dirinya sendiri. Ia terengah-engah karena mulai merasakan lelah berenang di laut yang tak mungkin bisa ia arungi hanya satu malam. Laut itu besar, Atlanna hanya sebuah titik kecil yang berusaha menyeberangi wilayah seluas ini.

Sesaat Atlanna berhenti. Ia menengok ke belakang, dan tercenung mengetahui dari tadi ia berenang hanya sejauh sepuluh meter dari kaki dermaga. Spontan Atlanna melemaskan tubuh hingga terombang-ambing di permukaan air.

"Kenapa berenang itu bikin capek banget? Kenapa enggak seringan pas aku mandi bola dulu?" celetuknya sambil menatap langit pekat.

Atlanna memejamkan mata sebentar. Ketika ia membukanya lagi, ia lihat sesuatu melintas di dekatnya. Itu adalah bongkahan es yang sudah sangat tipis, bahkan saat ia pegang es itu langsung pecah dan meleleh.

Dua detik kemudian, Atlanna membalik tubuh yang awalnya telentang. Dia coba menciptakan es baru memakai kekuatannya, tetapi tak berhasil.

Kekuatan Atlanna berkurang seperti apa yang dibilang suara misterius mengenai kekuatannya yang akan melemah seiring es-es itu menyusut.

Sekali lagi Atlanna coba mengeluarkan sinar putih dari tangan. Ia pernah berhasil membekukan Aphrodite, pernah berhasil membangun benteng es yang kokoh, tetapi kali ini Atlanna gagal menggunakan kelebihannya tersebut. Lambang *snowflake* atau keping salju di telapaknya ikut sirna.

Itu artinya Atlanna harus pergi ke pulau seberang benar-benar sendirian ... tanpa bantuan dari kekuatannya.

"Ma—" Baru saja bicara, ia langsung tutup mulut. Atlanna memiliki kebiasaan menyebut Mamiw atau Papiw ketika ia resah, tapi sekarang ia tak boleh melakukannya. Ini membuat Atlanna makin terpuruk.

Kesunyian ini menambah kegelisahan serta kesedihan Atlanna. Ia menemukan pecahan es lagi, dan saat ia ambil es itu berubah menjadi air. Detik itu juga Atlanna menangis tersedu-sedu sambil kembali berenang.

"Es, ayolah muncul." Atlanna berharap sambil menatap telapak tangan.

Ia mengarahkan tangan ke depan untuk menciptakan es, dan lagi-lagi gagal. Atlanna berpasrah tetapi tidak menyerah. Ia berucap, "Semoga aku enggak terlambat ke pulau itu. Aku masih mau kumpul sama keluarga aku."

Semangatnya meningkat demi menutupi rasa sedih yang teramat sangat. Atlanna menyelam untuk menghindari gelombang besar yang menghadangnya terus. Namun, ia belum cukup pandai jelajahi laut sehingga Atlanna salah posisi dan berakhir tubuhnya menjadi sasaran ombak yang menerjang air.

Atlanna kesulitan bernapas. Ia bergerak ke permukaan dan langsung mencari oksigen. Atlanna ngos-ngosan seraya menyentuh dadanya yang sesak.

Saat baru akan mengayuh lagi, tangan kanan Atlanna dipegang oleh sesuatu yang cerah dan menarik tubuhnya makin jauh dari daratan. Atlanna menoleh, ia tak bisa melihat jelas makhluk itu karena benar-benar bercahaya sampai wujudnya tak nampak tertutup kilauan putih bercampur biru. Birunya mirip cahaya khas milik Alaia.

Sosok itu menolong Atlanna yang kesulitan berenang karena tak memiliki keahlian dalam kegiatan tersebut. Atlanna tak berkutik seakan dirinya membeku, bahkan mulutnya tak mampu mengeluarkan kata. Atlanna tidak tahu makhluk itu sempat ia lewati saat dia berlarian di dermaga tadi.

Atlanna menoleh ke belakang dan senyumnya sedikit mengembang karena ia tak melihat daratan lagi. Itu mengartikan Atlanna memiliki kesempatan besar menyeberangi laut Irvetta dan tiba di pulau seberang sebelum pagi. Ia berharap seperti itu.

Belasan menit berlalu, sosok cerah ini melepas pegangannya dari Atlanna. Mereka berada di tengah laut yang dipenuhi riak ombak akibat angin kencang. Makhluk itu membiarkan Atlanna melanjutkan perjalanannya sendiri.

"*Wait!*" Atlanna berseru ketika sosok tadi hendak pergi.

"*Thank you so much for helping me swim this far*," tutur Atlanna.

Dia tidak menanggapi. Kalaupun nyatanya ia mengangguk atau tersenyum, itu tetap tidak kelihatan oleh cerahnya sinar yang terpancar dari tubuh dia. Atlanna seperti bicara dengan siluman lampu.

Atlanna lalu bertanya, "*Who are you?*"

"*God of the Underworld.*" Suaranya berat, terdengar tak asing bagi Atlanna, sampai perempuan itu terperangah.

hai, Babygeng! terima kasih kalian masih setia di sini. terima kasih buat 4M reads-nyaaa! aku bersyukur banget bisa bertanggung jawab tamatin cerita ALAÏA 2 padahal aku berkali-kali mau nyerah sama cerita ini karena beraaat banget 😭👍 selama nulis ALAÏA 2 aku diserang banyak kepahitan pren tapi aku tetep seterong karena ada Babygeng!!

PLEASE FOLLOW INSTAGRAM KAMI <3

FOLLOW TIKTOK:

@radenze

@langitshakaa

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

JOIN CHANNEL TELEGRAM @BABYG3NG

note:

terus dukung cerita ALAÏA 2 dengan share ke sosmed dan temen-temen kamu (cuplikan kecil atau ss (jangan terlalu spoiler)) yaaa! aku seneng banget kalo ALAÏA 2 disebar ke mana-mana 😄

🕊️ **THANK YOU, BABYGENG!**

see you again

54. Moonlight [END]

pre-order ALAÏA 2

Halo, Babygeng!

Aku mau kasih kabar hari ini ALAÏA 2 open PO di shopee [hanya shopee loveablestoreid]

berikut paket-paketnya:

Stok masih ada, jadi kamu bisa pesen sekarang yaaa!

info lebih lanjut silakan kunjungi instagram:

@radenchedid [author]
@fantasious_books [penerbit]
@alaiaesthetic [info seputar cerita ALAÏA 1-2]

Terima kasih atas perhatiannya, Babygeng. Sampai ketemu lagi di ALAÏA 2 versi novel!

yours,
mamiw imud

Extra Chapter

"Ada sebuah kisah tentang seorang Dewi yang ditugaskan melawan banyak musuh besar di laut. Dia adalah Dewi Musim Dingin," tutur Alaia bercerita di hadapan empat anak kecil. Mereka anteng duduk di atas karpet bulu-bulu sambil mendengarkan cerita Alaia.

Amberley, anak yang paling tua dari antara anak-anak ini, mengajukan pertanyaan. Omong-omong, lusa dia berulang tahun ke 6. "Geema, Dewi Musim Dingin seram, enggak?"

Geema adalah panggilan baru untuk Alaia yang memiliki arti *Grandma* atau Nenek. Sedangkan Langit dipanggil Geepa.

"Aku pikir enggak," sahut Zae yang lebih muda delapan bulan dari Amberley.

"Enggak, Sayang." Alaia menjawab lembut disertai senyum. "Selain cantik dan baik hati, dia juga hebat dan pemberani. Dia enggak takut sama makhluk jahat."

"Ayo, siapa yang pemberani juga kayak Dewi Musim Dingin?" ujar Alaia yang seketika para anak berantusias mengangkat tangan.

"Aku!" seru Gallan, si Ganteng yang hobi tertawa seperti ayahnya, Ragas.

"Aku, Geema!" Amberley tak mau kalah.

"Zae!" Anak lelaki itu menyambar.

Satu lagi, anak perempuan yang paling kecil ikut menyeletuk. Namanya Titania dan usianya baru dua tahun. Ia berkata malu-malu, "Aku ...."

Alaia, bahkan semua orang tua dari anak-anak ini ikut senang melihat mereka kompak dan ceria. Setelah puas mendengarkan cerita yang Alaia sampaikan, mereka beranjak dari tempat untuk makan siang. Ada yang sudah bisa makan sendiri, ada pula yang maunya ditemani mama atau papa.

"*Geulis!*" Aishakar menyapa anak perempuan yang mendatanginya dan Ale.

Titania memeluk kaki Ale yang duduk di sofa. Seraya itu, ia melirik Aishakar dengan tatapan memukau penuh pesona. Titania memiliki banyak keindahan di dalam dirinya yang tertutup oleh sifat pemalu.

"Ambil makan sama Papa, yuk!" ajak Aishakar.

Ale menatap putri cantiknya, "Yuk!"

Anak imut itu tersenyum senang. Maka, ia berpindah setelah tubuhnya diangkat ke gendongan Aishakar. Mereka pergi ke dapur untuk mencari makanan kesukaan Titania.

"Mamoya!" Zae mendatangi ibunya yang baru saja hendak meninggalkan sofa untuk ke dapur.

"Sayang," sapa Amora. "Makan siang kali ini mau disuapin Mamoya?"

Anak ganteng itu menggeleng, "Enggak, Ma. Mamoya di sini aja, jangan ke mana-mana."

Amora mengernyit tipis, tapi tak menghilangkan senyuman manis di wajah tiap menatap sang anak. "Kenapa Mamoya enggak boleh ke mana-mana?"

"Biar Mamoya enggak capek," jawab Zae.

Padahal Zae masih kecil, tetapi sifat penyayang dan perhatiannya sudah terbangun sangat jelas. Ia menjadikan Amora ratu dalam hidupnya. Sepertinya ketika dia besar nanti, Zae-lah pelindung Amora dari segala bahaya dan hal yang membuat ibunya resah.

Berbeda dengan Zae, Gallan menarik tangan Ragas, minta ke dapur bareng sang ayah. Lana terkekeh melihat putra kecilnya sangat aktif dan selalu mengganggu Ragas. Gallan tak akan membiarkan Ragas bersantai.

"Kita mau makan apa nih, Jagoan?" Ragas bertanya seraya mereka jalan ke dapur.

"Makanan!" Gallan berseru.

"*Hooh atuh* makan makanan, masa Gallan mau makan angin? Emangnya mau angin?" ceplos Ragas.

"Mau, Daddy! Ayo, kita makan angin." Gallan tersenyum lebar.

Ragas terbahak dan memilih mengangkat anak itu ke dekapannya. Ia gendong Gallan sambil terus menanggapi celotehannya yang tak berujung. Makin tambah umur, dia makin mewarisi sifat Ragas. Gallan memang cerewet, dia yang paling berisik dari tiga anak kecil lain.

Di dapur, sudah ada Amberley bersama Bintang yang menuangkan sedikit nasi, lauknya lebih banyak. Amberley mengucapkan terima kasih ke ayahnya dan pergi ke ruang makan di samping dapur.

Rumah Langit dan Alaia memang yang paling cocok untuk berkumpul. Di sini ada lengkap keluarga besar Langit, hanya Atlanna yang tidak hadir. Wanita cantik itu tak bisa berlama-lama berdiam di bawah terpaan udara

dari musim panas. Meskipun jati dirinya seorang Dewi Matahari, namun kekuatan Atlanna sebagai Dewi Musim Dingin lebih mendominasi.

Langit mendatangi anak-anak yang duduk rapi di kursi masing-masing. Mereka makan dengan fokus tanpa banyak bicara. Titania duduk di samping Gallan, dan di hadapan mereka ada Amberley bersebelahan dengan Zae.

"Makan apa, nih?" Langit menatap hangat anak-anak lucu ini.

"Aku makan nasi dan sayur, Geepa!" Amberley yang pertama menjawab.

"Zae makan sayur aja, Geepa," sambar Zae.

"Gallan makan angin." Gallan tersenyum lebar sambil memamerkan sendok kecil miliknya yang dinodai nasi campur sayur.

Langit terkekeh mendengar jawaban Gallan. Tidak heran bila anak itu berkata demikian, karena Ragas adalah ayahnya. Apapun yang berhubungan sama Ragas pasti tipe-tipenya begini.

"Tita makan apa?" Langit beralih ke cucu keduanya.

Titania menatap piring mungilnya dan merasa malu untuk menjawab. "Ikan keci, Geepa ...."

Apa yang Titania makan ialah salmon yang dipotong tipis-tipis dan dibalur keju leleh. Hampir tiap hari selalu ada menu ini untuk memenuhi nutrisinya. Ale menyebut ini adalah makanan favorit Titania.

Selesai makan, mereka menaruh alat makan ke tempat pencucian. Karena Titania terlalu kecil dan belum tinggi, ia dibantu Zae menaruh piring ke wastafel. Zae juga sebetulnya terbantu oleh tangga pendek yang memang ditaruh di dekat wastafel untuk memudahkan aktivitas anak-anak kecil seperti mereka.

Sekitar setengah jam berlalu, Bintang dan Amberley pamit pulang duluan. Alaia sebetulnya masih rindu, tetapi ia tak bisa bersikap egois karena kulit Amberley tidak boleh terlalu lama berpisah dari udara super dingin seperti salju. *Air conditioner* tak cukup baik untuk kesehatan kulitnya yang sensitif.

"Dadah! Aley mau pulang." Amberley melambai tangan ke semua orang di rumah ini.

Bintang menuntun Amberley keluar rumah bersama Langit dan Alaia yang ikut mengantar sampai depan. Alaia mengambil kesempatan untuk memeluk cucu pertamanya lebih lama dan menghirup aroma khas tubuhnya. Begitu juga yang Langit lakukan terhadap Amberley.

"Hati-hati, Bi." Langit berpesan.

"Aku dan Langit pasti ke sana," tutur Alaia. Ia merindukan Atlanna dan ingin segera bertemu lagi.

Sementara itu, Amberley yang tangannya digenggam Bintang sedang sibuk mengamati seseorang yang juga menatapnya. Zae tersenyum kepadanya, maka ia balas dengan segaris senyum kecil.

Hari pertama menjadi murid sekolah baru, Amberley lumayan gugup. Rasanya waktu berlalu sangat cepat, hingga kini ia resmi duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Amberley turun dari mobil Bintang dan mengeratkan kardigan yang membantu kulit dia terlindung dari paparan sinar matahari langsung, juga membuatnya lebih aman dari embusan *air conditioner* di ruang kelas.

Dalam seminggu, Amberley bersekolah dari Senin sampai Jumat. Selama itulah ia akan tinggal di rumah serba hitam dan berpisah dari ibunya di pulau seberang. Ia tinggal bersama Bintang.

"*Have fun*, Sayang!" Bintang berseru.

"*Sure*, Appa." Amberley memamerkan senyum lebarnya yang cantik.

Ia berjalan ke gedung sekolah, bersamaan mobil Bintang melesat pergi dari halaman luas ini. Amberley membuang napas berat dan panjang. Tangannya sedikit gemetaran melihat para manusia berlalu-lalang di hadapannya. Mereka semua mengamati Amberley dengan tatapan aneh sekaligus takjub.

"Rambutnya kenapa?" Seseorang berbisik ke temannya sambil melirik rambut panjang Amberley yang memiliki dua warna, hitam dan putih.

"Matanya bagus banget!"

"Dia cantik banget, kayaknya bukan orang asli sini, deh."

"Penasaran siapa namanya."

"Dia manusia? Enggak kayak manusia!"

Amberley mendengar bisikan itu juga dari orang-orang di sekitar dia.

Sampai tiba-tiba seseorang sengaja menubruk bahu Amberley hingga ia tersentak penuh keterkejutan. Orang itu berhenti dan menatap Amberley dengan tatapan tidak suka. Dia memindai Amberley dari atas sampai bawah, lalu berdecih.

"Hey, adik kelas. Lo pikir ini tempat hiburan? Ini sekolah!" Perempuan itu menyentak. "Rambut lo enggak boleh dikasih warna kayak gini! Mata lo enggak boleh pakai kontak lensa! Baru jadi anak baru udah genit banget!"

Amberley mengernyit.

"Rambut lo ini terlalu panjang! Cukup sampai bahu aja, jangan lebihin panjangnya rambut gue." Dia berseru kesal dan memegang ujung rambutnya yang panjang mencapai punggung, sedangkan rambut Amberley panjangnya sampai ke pinggang.

"Kamu ngomong apa?" Amberley terheran.

"Lah, kok nyolot?! Enggak dengerin gue? Anak baru enggak boleh songong, loh! Gue kakak kelas lo!" Dia marah.

Tanpa mau menanggapinya serius, Amberley menyeletuk, "Oke, aku ngerti."

"Bagus kalo ngerti!" Dia melotot dan melipat tangan di depan dada.

"Ya, ngerti kalau kamu iri sama rambut dan mata aku. Lebih bagus dari kamu, ya? Hehehe." Maka, Amberley pergi dengan gaya cuek tanpa mau menanggapi ocehan perempuan tadi lagi.

Rambut lebatnya tersibak belaian angin kencang yang seakan mendukung Amberley bikin perempuan itu makin terbakar oleh rasa cemburu karena Amberley memiliki kecantikan natural.

Kepala sekolah tidak akan memarahi Amberley yang memiliki rambut serta mata seperti itu, karena Bintang sudah membicarakan keunikan Amberley sejak pertama kali mendaftarkan anaknya ke sekolah ini. Kalau pihak sekolah menolak memiliki anak murid seistimewa Amberley, Bintang tidak masalah juga. Tapi, pada akhirnya pihak sekolah menerima Amberley.

Ketika sedang berjalan, tatapan Amberley terkunci ke seorang lelaki jalan ke arahnya. Mereka saling pandang disertai cengiran yang mengembang. Mungkin orang itulah satu-satunya 'teman sekolah' yang akan membuat Amberley nyaman.

"Zae Lonan," sebut Amberley.

Simbol salib terbalik di telapak tangan Amberley menyala setiap ia dan Zae saling tatap.

Dan ... simbol salib terbalik di kening Zae juga menyala sekilas tiap kali ia berinteraksi khusus dengan Amberley.

✨❄️🌥️🧜🌥️❄️✨

S E L E S A I ! ! !

senangnyaa ALAÏA 2 udah bener-bener tamat 🥲😮👊 terima kasih udah nemenin kami sampai sejauh ini. bye-bye Babygeng!

setelah ini, aku punya kisah lain yang bakal aku suguhin buat pembacaku tercingta

selain cerita di atas, aku punya project tulisan lain juga! aku minta tolong Babygeng buat pilih aku harus nulis tentang apa?!

kemaren itu dikit banget votenya! AKU MINTA VOTE SEBANYAKNYAA YAAA:

ALAÏA 3

AMBERLEY

- ***"Alaïa 3" itu kelanjutan dari cerita Alaïa 2***
- ***"Amberley" bakal berisi kisah baru anak-anak dari tokoh Alaïa 2***

hayu atuh tunjukin kalian masih mau kisah ini lanjut 👀🎍🤾

AKU TUNGGU SAMPE 30K COMMENTS!!!

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

INFO PENTING!

pre-order ALAÏA 2 masih dibuka di beberapa toko buku online yaa!

kamu bisa cek IG @fantasious_books atau @radenchedid untuk info lebih lengkap soal pembelian novelnya.

belom tersebar di gramedia ya pren! masih pre-order.

SALAM PENUH CINGTA!!!

mamigeng

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

SUBS CHANNEL TELEGRAM: @BABYG3NG

ada kemungkinan bakal open member untuk grupnya!

TIKTOK MAMIGENG:

@radenze

@langitshakaa

PLEASE FOLLOW INSTAGRAM KAMI <3

terima kasih selalu setia sama ALAÏA 2! jangan lupa share cerita ini ke orang-orang yaaa 🎍🎀 love you puuuul bebigeng 💜

NEW STORY

annyeong! 💞

sebelumnya, aku mau berterima kasih banyaaak buat semua yang udah ikut PO ALAÏA 2 kemarin! sampe sekarang masih bisa dipesen yaa, kalian bisa cek shopee loveablestoreid 😍

buat yang belum bisa ikut PO, gapapaaa! jangan cemas pren. kalau berjodoh pasti ada jalan buat milikin versi novelnya 💘

sesuai judul bab ini, aku di sini mau kasih info tentang the next stories yang bakal aku tulis untuk Babygeng.

hasil vote antara ALAÏA 3 dan AMBERLEY, yang lebih banyak di-vote itu **AMBERLEY** yaaa. yang melampaui 30K duluan juga Amberley.

terima kasih sudah vote! 🥲

☁ ☁ ☁
☁ ☁ ☁

“ D A E ”

main character: Dae Lonan
genre: Romance ; dark ; angst
publish on wattpad: February 14, 2022
author: Jeon Radensé

“ A M B E R L E Y ”

main character: Brittany Amberley
genre: Romance ; light fantasy
publish on wattpad: May 18, 2022
author: Jeon Radensé

☁ ☁ ☁

Sampai ketemu di cerita baruku nanti, Babygeng!
bye byeee

[follow IG @radenchedid & @alaiaesthetic untuk seputar info tulisan dan tokohku]

[subs channel telegram @BABYG3NG untuk seru-seruan bareng sesama babygeng dan RP]

⚠ SECRET CHAPTER 🔞

Punten, Babygeng! Aku dateng buat membahas sesuatu bersifat dewasa...

Aku bikin tulisan baru dengan tokoh beberapa pasangan dari cerita ALAÏA dan ALAÏA 2. Ini khusus pembaca berusia di atas 18, lebih bagus lagi di atas 21. Aku sendiri udah legal kok umurnya 😄🤭

Ada 5 pasangan, yang pertama aku publish tentang **Skyïa (Langit-Alaïa)**. Cerita ini enggak aman buat yang masih di bawah umur. Serius. Isinya cukup erotis dan enggak pake sensor. Jadi, aku enggak bisa publish di Wattpad melainkan di KaryaKarsa!

Kalian bisa baca selamanya tanpa takut bakal author hapus dengan membayar 10K aja!

Setelah konten SKYÏA, aku bakal publish bergilir (dengan jarak 1-2 minggu) couple lainnya. Ada Daemora, Moonstar, Aleshaka, dan Lanagas.

---

cek profile KaryaKarsa aku @radexn untuk baca ceritaku yang private! see you, Babygeng!

AMBERLEY

Hi, Babygeng!

Kisah baru dari keturunan Alaïa dan Langit baru aja aku publish cek profile aku, cari judul "AMBERLEY" yaa!

SEE YOU THERE!

ALAÏA 3

Hai, Babygeng. Sesuai judulnya, aku fix ngadain **ALAÏA III**! 😭💜 setelah berapa lama aku pusing mikirin sesuatu sampe bilang ke kalian kalo ALAÏA III enggak bakal ada, di hari ini ALAÏA III malah publish 😬😁😁

Tapi, ALAÏA III enggak ada di wattpad atau novel, ya. Cuma ada di KaryaKarsa aku (@radexn) karena alurnya enggak sepanjang ALAÏA I atau ALAÏA II, jadi rasanya enggak mungkin kalau dijadiin novel.

PERLU DIINGET, cerita ALAÏA III konfliknya jauh berbeda dari ALAÏA 1 atau 2 yang berhubungan sama alam dan cinta terlarang. Di sini aku bawa hal baru, tapi sangat-sangat relate ke Alaia sebagai Amatheia La Luna! 💜 tokoh utamanya tentu Alaia, ditemenin Langit, dan ada tokoh baru~~~

Aku baru aja publish ALAÏA III di KaryaKarsa, satu kali publish isinya 5 bab. Kalian semua bisa baca, tapi ini berbayar 😭 MAAF YA!! tapi enggak mahal kok!

Blurb ALAÏA III:

Berpuluh tahun berlalu, paras muda dan tingkah manis mereka masih sama. Alaïa yang bersikap lugu di hadapan suami, dan Langit yang selalu memperlakukan istri seperti ratu.

Di balik kehangatan itu, lambat laun Alaia dihantui rasa tak nyaman ketika manusia mulai menyadari ada yang berbeda darinya.

Alaia terlalu cantik. Kecantikannya tak dimiliki makhluk mana pun. Di satu waktu, para penghuni Bumi dilanda rasa penasaran akan sosok Dewi Amatheia yang kabarnya berada di lingkungan manusia.

“ALAÏA III” *— romance, mythology, a lil bit fantasy*

GIMANA CARA BELINYA?

Sekali beli bisa kamu baca ulang sepuasnya karena ini konten Lifetime Access yaaa 💜

Sekian pengumuman dari aku. Makasih banyak udah selalu support aku sampai sejauh ini aku sayang Babygeng! Sampai ketemu lagiiii!!

—Mamigeng—

Follow IG aku: radenchedid

IG khusus ceritaku: alaiaesthetic

IG anak-anakku:

alaianarelle

langitshaka

ragascahaya

nyxreaperr

dae.lonan

(anw aku bikin AU tentang Lanagas di ig aku. hehehee)

bye-bye, Babygeng!!! see youuu

NOVEL AMBERLEY (cucu Aïa)

HAI, BABYGENG! Gimana kabar kaliaaan?

Aku mau infoin kalau novel AMBERLEY udah bisa dipesan yaa (preorder) ❄

BISA DIBELI DI TOKO-TOKO ONLINE BERIKUT:

PAKET 3 ada di Loveable cabang mana ajaa!

Terima kasih banyak bagi yang kemarin udah beliii sekarang masih bisa dipesen yaa.

❄❄❄❄❄

Follow dan pantengin banyak info baru seputar ceritaku di instagram @radenchedid dan @alaiaesthetic

Join channel dan group bareng banyak Babygeng serta RP ALAÏA UNIVERSE di telegram: @BABYG3NG

See you, Babygeng!

—Mamigeng—

ALAÏA UNIVERSE: "SCENIC"

Hola, Babygeng! Aku dateng bawa cerita baru lagiii 😭💜 kali ini tentang makhluk fantasy yang bukan mermaid atau siren, tapi dia masih hidup dalam ALAÏA UNIVERSE

DIBACA YUUUK ❤️‍🩹 ada di profile wattpad aku!

Judul: Scenic

Genre: Romance-Fantasy

Tokoh Utama: "Si Ungu" dan cicit Skyïa :')

Sampai ketemu di cerita SCENIC, Babygeng! Dadaaah~

—Mamigeng—